

Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi

الْحَيَّرَ

Ringkasan

FIKIH SUNNAH Sayyid Sabiq



PT. AL-FALAH

Pengantar
Syekh Aidh Al-Qarni

Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi

Ringkasan
**FIKIH
SUNNAH
SAYYID SABIQ**

Pengantar:
Syaikh Aidh Al-Qarni

Penerjemah:
**Ahmad Tirmidzi, Lc
Futuhul Arifin, Lc
Farhan Kurniawan, Lc**



PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Faifi, Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya.

Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq / Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi; Penerjemah: Tirmidzi, Lc. Futuhal Arifin, Lc. Farhan Kurniawan, Lc; Editor: AM. Waskito, Korektor: Abduh Zulfidar Akaha, Lc. --Cet. 1-- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013. lxxiv + 998 hlm.:

15,5 x 24,5 cm.

ISBN 978-979-592-599-6

Judul Asli:

الوجيز
في فقه السنة
السيد سابق

Penulis: Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi

Penerbit: Daarul Fath Lil I'lamil Arabi

Cetakan: Cet. I, tahun 1430 H/2009 M.

Edisi Indonesia:

Ringkasan
**FIKIH SUNNAH
SAYYID SABIQ**

Penerjemah	: Ahmad Tirmidzi, Lc, Futuhal Arifin, Lc & Farhan Kurniawan, Lc
Editor	: AM. Waskito
Korektor	: Abduh Zulfidar Akaha, Lc
Pewajah Isi	: Sucipto
Pewajah Sampul	: Setiawan Albirr
Cetakan	: Pertama, Agustus 2013
Penerbit	: PUSTAKA AL-KAUTSAR Jln. Cipinang Muara Raya No. 63 Jakarta Timur - 13420 Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403 kritik & saran customer@kautsar.co.id
E-mail	: redaksi@kautsar.co.id - marketing@kautsar.co.id
http	: //www.kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

MISYKAT NUBUWWAH

مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُ فِي الدِّينِ . (رواه أحمد)

“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Dia memberikan pemahaman agama kepadanya.” (HR. Ahmad)

PENGANTAR PENERBIT

*Alhamdulillah rabbil-alamin. Wash-shalatu was-salamu
ala Rasulillahi wa ala alihi wa shahbihi ajma'in.*

Kitab *Fiqh As-Sunnah* karya Syaikh Sayyid Sabiq rahimahullah sudah tidak asing bagi para penuntut ilmu agama. Apalagi kitab itu dijadikan buku pegangan di berbagai masjid, majelis taklim, halaqah ilmu, pesantren, sekolah, dan universitas. Kita pun kerap mendengar para ustadz, dai, dan penceramah mengutip isi kitab fenomenal tersebut di berbagai mimbar dan karya tulis mereka.

Siapa sangka risalah bertopik *Thaharah* yang ditulis Syaikh Sayyid Sabiq pada medio 1940-an itu, yang kemudian disambungunya dengan risalah-risalah fikih lain hingga rampung dua puluh tahun kemudian (total empat belas risalah), lantas dicetak massal dalam wujud kitab berjilid tiga itu menjadi salah satu buku Islam *bestseller* abad ke-20? Bahkan, pada abad ke-21 ini karya sang syaikh masih dicari-cari masyarakat dan tetap dipajang di aneka toko, juga setiap pameran buku Islam. Adalah kejelasan, kemudahan, dan kelengkapannya yang menjadi nilai plus, sehingga kitab fikih yang tidak terpaku pada suatu madzhab tertentu itu bisa naik cetak puluhan kali. Itu pun oleh puluhan penerbit di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Bagi para penuntut ilmu zaman modern yang lebih mengutamakan sisi praktis daripada teori, Kitab *Fiqh As-Sunnah*-kendati isinya sudah singkat dan padat-terasa masih terlalu tebal. Barangkali kebutuhan itulah

yang ditangkap Sulaiman bin Ahmad bin Yahya Al-Faifi, sehingga ia terdorong untuk bersusah payah meringkas kitab fikih yang mula-mula dikatapengantari Hasan Al-Banna itu. Alhasil, kitab yang tadinya tiga jilid menjadi hanya satu jilid saja. Syaikh Sulaiman pun memberinya judul *Al-Wajiz fi Fiqh As-Sunnah*. Kendati sudah diringkas sedemikian rupa, intisari kandungan buku induknya sama sekali tidak berkurang.

Teristimewa bagi kaum Muslimin Indonesia, kami menghadirkan kitab ringkasan Syaikh Sulaiman itu dengan judul *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*. Semoga dengan ringkasnya buku pegangan fikih ini, umat Islam bisa memahami fikih berbagai persoalan keseharian tanpa perlu terlalu lama membolak-balik halaman buku yang hanya berisi teori yang bertele-tele. Dan yang paling penting, kesempurnaan ibadah dan muamalah setiap pembaca dan pengkajinya akan lebih mudah diraih.

Wallahu waliyyut-taufiq.

Pustaka Al-Kautsar



PENGANTAR

Syaikh Aidh bin Abdullah Al-Qarni

Segala puji milik Allah. Salawat dan salam atas Rasulullah ﷺ, keluarga, sahabat, dan orang-orang yang membelanya. *Wa ha'du,*

Buku *Fiqh As-Sunnah* karya ulama besar Syaikh As-Sayyid Sabiq – semoga Allah menerima amal-amalnya – telah dicetak oleh puluhan penerbit dan tersebar di antara kalangan ulama dan awam. Buku ini dikenal baik susunannya, istimewa pendalilannya, dan dikenal mudah metodologinya. Saya pernah meminta saudara saya Syaikh Sulaiman bin Ahmad bin Yahya Al-Fafi sejak bertahun-tahun lalu, agar meringkas buku ini. Maka dia pun meringkasnya dengan cara meringkas yang indah, dengan mengerahkan upaya yang penuh berkah, tanpa melakukan kesalahan atau pengurangan fatal, memudahkan pemahaman bagi kaum muslimin terhadap buku ini. Dia cukup menyebutkan sebagian dalil dengan tetap mempertahankan ruh buku, mengambil ringkasan yang bermanfaat bagi pembaca. Dia meringkas kitab ini dalam satu jilid saja, dari buku aslinya yang tiga jilid; atau mungkin lebih dari itu dalam sejumlah terbitan lain.

Hasilnya, ringkasan buku ini menjadi mudah dan layak menjadi sahabat bagi orang mukim atau musafir; menjadi rujukan bagi seorang muslim di setiap waktu. Kitab ini menyuguhkan bagi seorang muslim ilmu fikih yang mudah, mengingatkannya atas apa-apa yang terlupa, di saat banyak hal telah menyibukkan manusia di zaman materialism ini, seperti permainan, fitnah, hubungan sosial, kesibukan keluarga, dll. Akibat pengaruh hal-hal itu manusia sangat jarang menelaah buku-buku induk dan lemah semangat untuk meraih prestasi ilmiah. Maka menjadi wajib

bagi penuntut ilmu, pelajar, dan mahasiswa untuk memudahkan ilmu bagi manusia dan mendekatkan mereka kepada Allah. Itulah yang dilakukan Syaikh Abu Abdurrahman (peringkas buku ini). Semoga Allah memberikan manfaat atas jerih-payahnya, memberkahi ilmunya, memberikan manfaat atas bukunya, menjadikannya amal shalih ikhlas semata mencari ridha-Nya, mengampuninya dan kedua orangtuanya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa.

Semoga salawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ.

Riyadh, Syaikh Aidh bin Abdullah Al-Qarni.

DAFTAR ISI

DUSTUR ILAHI — V

PENGANTAR PENERBIT — VII

MUKADIMAH — 1

BAB THAHARAH

PEMBAGIAN JENIS AIR — 4

1. Air Mutlak — 4

a. Air Hujan, Salju, dan Embun — 4

b. Air laut — 5

c. Air Zamzam — 5

2. Air Musta'mal — 5

3. Air yang Bercampur Zat Suci — 6

4. Air yang Bercampur Najis — 6

5. Sisa Minuman — 7

a. Air Sisa Minuman Manusia — 7

b. Air Sisa Minuman Hewan yang Halal Dimakan Dagingnya — 7

c. Air Sisa Minuman Kucing — 7

d. Air Sisa Minuman Anjing dan Babi — 8

6. An-Najasah (Najis) — 8

a. Bangkai — 8

b. Darah — 9

c. Daging Babi — 10

- d. Muntah, Air Kencing, Kotoran Manusia — 10
- e. Wadi — 11
- f. Madzi — 11
- g. Sperma (Air Mani) — 11
- h. Kencing dan Kotoran Binatang yang Tidak Dimakan Dagingnya — 12
- i. Binatang Jallalah (Pemakan Kotoran) — 12
- j. Minuman Keras — 13
- k. Anjing — 13
- 7. Cara Menyucikan Najis — 14
 - a. Menyucikan Badan dan Pakaian — 14
 - b. Menyucikan Tanah — 14
 - c. Membersihkan Mentega dan Sejenisnya — 15
 - d. Menyucikan Kulit Bangkai — 15
 - e. Menyucikan Cermin dan Sejenisnya — 15
 - f. Menyucikan Sandal — 16
- 8. Berbagai Perkara Bersuci yang Sering Dijumpai dalam Kehidupan Schari-hari — 16
- 9. Adab Buang Air — 18
- 10. Sunnah Seputar Fitrah — 21
- 11. Seputar Wudhu — 23
 - a. Dalil Disyariatkannya Wudhu — 23
 - b. Keutamaan Wudhu — 24
 - c. Fardhu-fardhu Wudhu — 24
 - d. Sunnah-sunnah Wudhu — 25
 - e. Hal-hal yang Membatalkan Wudhu — 30
 - f. Perkara yang Tidak Membatalkan Wudhu — 31
 - g. Perbuatan yang Mewajibkan Seseorang Berwudhu — 33
 - h. Perbuatan yang Sunnah Dikerjakan dengan Berwudhu — 34
 - i. Beberapa Faidah Seputar Wudhu — 35
- 12. Hukum Mengusap Khuf — 36
- 13. Seputar Mandi — 38

- a. Perkara yang Mewajibkan Mandi — 38
- b. Hal-hal yang Diharamkan bagi Orang Junub — 41
- c. Beberapa Bentuk Mandi Sunnah — 42
- d. Rukun-rukun Mandi — 43
- e. Mandi Sesuai Sunnah — 43
- f. Mandi bagi Kaum Wanita — 44
- g. Masalah-masalah Seputar Mandi — 45
- 13. Tayamum — 46
 - a. Awal Disyariatkan Tayamum — 47
 - b. Sebab-sebab yang Membolehkan Tayamum — 47
 - c. Ciri Debu yang Sah untuk Tayamum — 48
 - d. Cara Bertayamum — 48
 - e. Ibadah yang Boleh Dilakukan dengan tayamum — 49
 - f. Kondisi yang Membatalkan Tayamum — 49
- 14. Mengusap Perban Luka Saat Wudhu — 50
 - a. Pensyariaan Mengusap Perban Luka — 50
 - b. Hukum Mengusap Perban — 50
 - c. Kondisi yang Mewajibkan Mengusap Perban — 50
 - d. Perkara yang Membatalkan Mengusap Perban — 51
- 15. Shalat Bagi yang Tidak Menemukan Air dan Debu Suci — 51
- 16. Haid, Nifas, dan Istihadhah — 51
 - a. Haid — 51
 - b. Nifas — 52
 - c. Diharamkan bagi Orang Haid dan Nifas — 53
 - d. Istihadhah — 54

BAB SHALAT

SHALAT — 58

- 1. Hukum Orang yang Meninggalkan Shalat — 58
- 2. Siapa yang Wajib Shalat? — 59

3. Shalat Anak-anak — 60
4. Jumlah Shalat Fardhu — 60
5. Waktu-waktu Shalat — 61
 - a. Waktu Zhuhur — 61
 - b. Waktu Ashar — 61
 - c. Waktu Shalat Maghrib — 62
 - d. Waktu Shalat Isya — 62
 - e. Waktu Shalat Subuh — 63
 - Mendapatkan Satu Rakaat dari Sisa Waktu Shalat — 63
 - Tertidur Dari Shalat Atau Lupa — 64
 - Waktu Larangan Mengerjakan Shalat — 64
 - Pendapat Fuqaha Tentang Shalat Setelah Shalat Subuh dan Ashar — 65
 - Shalat Sunnah Setelah Terbit Fajar dan Sebelum Subuh — 65
 - Shalat Sunnah Saat Iqamat — 66
6. Adzan — 66
 - a. Keutamaan Adzan — 66
 - b. Sebab Disyariatkan Adzan — 66
 - c. Tata Cara Adzan — 67
 - d. Ucapan Tatswib — 67
 - e. Tata Cara Iqamat — 67
 - f. Dzikir Ketika Adzan — 68
 - g. Doa Setelah Adzan — 69
 - h. Dzikir Ketika Iqamat — 69
 - i. Adab Muadzin — 69
 - j. Adzan di Awal Waktu Shalat dan Saat Fajar — 70
 - k. Memberi Jeda Waktu antara Adzan dan Iqamat — 71
 - l. Siapa yang Adzan, Dia Iqamat Juga — 71
 - m. Kapan Iqamat Dikumandangkan? — 71
 - n. Keluar Masjid Setelah Adzan — 71
 - o. Adzan dan Iqamat bagi yang Ketinggalan Shalat — 71
 - p. Adzan Perempuan dan Iqamat Mereka — 72

q. Masuk Masjid Setelah Shalat Ditunaikan	— 72
r. Pemisah antara Iqamat dan Shalat	— 72
s. Adzan Selain Muadzin Tetap	— 72
t. Hal-hal di Luar Syariat yang Ditambahkan dalam Lafadz Adzan	— 72
7. Syarat Shalat	— 74
8. Sikap dalam Shalat	— 78
9. Fardhu-fardhu Shalat (Rukun Shalat)	— 78
10. Sunnah-Sunnah dalam Shalat	— 84
11. Shalat Tathawwu' (Shalat Sunnah)	— 100
a. Shalat Sunnah Fajar	— 102
b. Shalat Sunnah Zhuhur	— 104
c. Shalat Sunnah Maghrib	— 105
d. Shalat Sunnah Isya	— 105
Shalat Sunnah Ghairu Muakkadah (yang tidak selalu dikerjakan oleh Rasulullah ﷺ)	— 105
12. Shalat Witir	— 106
13. Qiyamullail (Shalat Malam)	— 110
14. Shalat Tarawih (Qiyam Ramadhan)	— 114
15. Shalat Dhuha	— 115
16. Shalat Istikharah	— 117
17. Shalat Hajat	— 118
18. Shalat Taubat	— 118
19. Shalat Gerhana	— 119
20. Shalat Istisqa'	— 120
21. Seputar Sujud	— 121
a. Sujud Tilawah	— 121
b. Sujud Sahwi	— 124
c. Sujud Syukur	— 126
22. Shalat Berjamaah	— 126
a. Hadirnya Wanita dalam Shalat Jamaah di Masjid	— 127
b. Shalat di Masjid yang Lebih Jauh	— 128

- c. Disukai Berjalan ke Masjid dengan Tenang — 128
- d. Istihbab (Disukai) bagi Imam Meringankan Shalat Jamaah — 128
- e. Imam Memperpanjang Bacaan Rakaat Pertama Sambil Menunggu Orang yang Akan Ikut Jamaah — 128
- f. Makmum Wajib Mengikuti Gerakan Imam — 129
- g. Shalat Berjamaah Satu Orang Bersama Imam — 129
- h. Imam Boleh Beralih Menjadi Makmum — 129
- i. Menyusul Imam (Masbuq) — 130
- j. Udzur Meninggalkan Shalat Jamaah — 131
- k. Seseorang yang Paling Berhak Menjadi Imam — 132
- l. Orang yang Sah Menjadi Imam — 132
- m. Orang yang Tidak Sah Menjadi Imam — 133
- n. Kaum Wanita Mengimami Sesama Wanita — 133
- o. Laki-laki Mengimami Perempuan — 133
- p. Makruh Orang Fasiq dan Ahli Bid'ah Menjadi Imam — 133
- q. Boleh Meninggalkan Imam dengan Alasan Kuat — 134
- r. Mengulang Shalat Jamaah Lagi — 134
- s. Setelah Salam Imam Bergeser Posisi Duduknya — 135
- t. Posisi Imam yang Lebih Tinggi Dibanding Makmum — 135
- u. Menggantikan Posisi Imam di Tengah Shalat — 135
- v. Imam yang Tidak Disukai Makmum — 136
- 23. Posisi Imam dan Makmum — 136
- 24. Masjid — 138
 - a. Kekhususan Umat Muhammad — 138
 - b. Keutamaan Membangun Masjid — 139
 - c. Berdoa Saat Berangkat ke Masjid — 139
 - d. Doa Ketika Masuk dan Keluar Masjid — 139
 - e. Keutamaan Berjalan ke Masjid — 140
 - f. Shalat Tahiyatul Masjid — 140
 - g. Masjid Paling Utama — 140
 - h. Menghiasi Masjid — 140

- i. Membersihkan dan Merapikan Masjid — 140
- j. Merawat Masjid — 141
- k. Makruh Mencari Barang Hilang, Jual Beli, dan Bersyair — 141
- l. Meninggikan Suara di Masjid — 141
- m. Berbicara dan Berbincang-bincang di Masjid — 141
- n. Boleh Makan, Minum, dan Tidur di Masjid — 142
- o. Membunyikan Jari-jari — 142
- p. Shalat Antara Dua Tiang — 142
- Shalat di Dalam Ka'bah — 142
- 25. Tempat Terlarang untuk Shalat — 143
 - a. Shalat di Kuburan — 143
 - b. Shalat di Gereja dan Sinagog — 143
- 26. Pembatas di Depan Orang Shalat — 144
- 27. Amal-amal yang Dibolehkan dalam Shalat — 146
- 28. Perkara-perkara Makruh dalam Shalat — 150
- 29. Hal-hal yang Membatalkan Shalat — 152
- 30. Mengganti (Qadha) Shalat — 154
- 31. Shalat Orang Sakit — 155
- 32. Shalat Khauf (Dalam Keadaan Takut) — 156
- 33. Shalat dalam Perjalanan (Safar) — 159
 - a. Seputar Shalat Qashar — 159
 - b. Seputar Shalat Jamak — 162
 - c. Doa dalam Safar — 165
- 34. Seputar Ibadah Jumat — 166
 - a. Kewajiban Shalat Jumat — 169
 - b. Khutbah Jumat — 172
- 35. Shalat Dua Hari Raya — 177

BAB ZAKAT

PENDAHULUAN — 184

Pengertian Zakat — 184

Motivasi Menunaikan Zakat —	185
Ancaman Bagi yang Menolak Membayar Zakat —	185
Status Hukum Penolak Zakat —	186
Kepada Siapa Zakat Diwajibkan? —	187
Zakat Harta Anak dan Orang Gila —	187
Pemilik Harta yang Berhutang —	187
Orang Meninggal dan Masih Memiliki Tanggungan Zakat —	188
Syarat Niat dalam Zakat —	188
Menunaikan Zakat Sesuai Waktunya —	188
Menyegerakan Membayar Zakat —	189
Mendoakan Para Muzakki (yang Mengeluarkan Zakat) —	189
Harta yang Wajib Dizakati —	190
Zakat Emas dan Perak —	190
1. Nishab Emas dan Perak —	190
2. Mencampur Emas dan Perak untuk Zakat —	190
3. Zakat Utang (Harta yang Dipinjamkan) —	190
4. Zakat Surat Berharga —	191
5. Zakat Perhiasan —	191
6. Zakat Mahar Perkawinan —	192
7. Zakat Upah Tempat Tinggal yang Disewakan —	192
Zakat Perdagangan —	193
1. Hukum Zakat Perdagangan —	193
2. Kapan Sesuatu Disebut Barang Dagangan? —	193
3. Cara Mengeluarkan Zakatnya —	194
Zakat Hasil Pertanian dan Hasil Tanaman —	194
1. Jenis Hasil Pertanian yang Dizakati di Zaman Nabi —	194
2. Jenis Hasil Tanaman yang tidak Dikeluarkan Zakatnya —	195
3. Zakat Zaitun —	195
4. Nishab Hasil Pertanian dan Hasil Tanaman —	195
5. Kadar Zakat yang Dikeluarkan —	195
6. Zakat Tanah Kharaj —	196

7. Zakat Tanah yang Disewakan	— 197
8. Menentukan Nishab Korma dan Anggur Lewat Perkiraan Tanpa Menimbang	— 197
9. Makan dari Hasil Tanaman	— 198
10. Menggabungkan Nishab Hasil Tanaman	— 198
11. Kapan Wajib Zakat Hasil Tanaman?	— 199
12. Mengeluarkan Zakat dari Hasil yang Baik	— 199
13. Zakat Madu	— 199
Zakat Hewan Ternak	— 200
1. Zakat Unta	— 200
2. Zakat Sapi	— 201
3. Zakat Kambing	— 202
4. Hukum Auqash (Jumlah Antara Dua Nishab)	— 203
5. Karakter Hewan yang Diambil dari Muzakki	— 203
6. Zakat Selain Hewan Ternak	— 203
7. Zakat Hewan Ternak yang Berumur di Bawah Satu Tahun	— 204
8. Menggabungkan dan Memisahkan Hewan Ternak	— 204
9. Apakah Pencampuran Hewan Ternak Mempengaruhi Zakat?	— 205
Zakat Harta Rikaz dan Ma'din	— 206
1. Pengertian <i>Ma'din</i> dan Syarat Zakatnya Menurut Ulama Fiqih	— 206
2. Disyariatkan Zakat Rikaz dan Ma'din	— 207
3. Sifat Rikaz yang Wajib Dizakati	— 207
4. Tempat Rikaz	— 207
5. Kadar Zakat Rikaz	— 208
6. Siapa yang Wajib Mengeluarkan Harta Seperlima?	— 209
7. Alokasi Zakat Rikaz Seperlima	— 209
8. Zakat Harta yang Dikeluarkan dari Laut	— 209
9. Zakat Harta yang Dimanfaatkan	— 210
10. Kewajiban Zakat dalam Tanggungan Orang Bukan Harta	— 210
11. Harta Zakat Rusak atau Hilang	— 210
12. Hilangnya Zakat Setelah Dipisahkan	— 211

13. Menunda Zakat Tidak Menggugurkan Kewajiban	— 211
14. Mengganti Harta Zakat dengan Harganya	— 211
15. Zakat Pada Harta Bersama	— 212
16. Menghindari Zakat	— 212
Golongan yang Menerima Zakat	— 212
1 & 2. Fakir dan Miskin	— 213
3. Pekerja dan Pegawai Zakat	— 214
4. Muallaf	— 214
5. Orang yang Terikat Perbudakan	— 216
6. Orang Terlilit Utang	— 216
7. Perjuangan di Jalan Allah	— 217
8. Ibnu Sabil	— 217
Porsi Pembagian Zakat	— 218
Siapa yang Diharamkan Menerima Zakat?	— 218
1. Orang Kafir dan Mulhid (Atheis)	— 218
2. Keturunan Hasyim (Bani Hasyim)	— 218
3 & 4. Antara Ayah dan Anak	— 219
5. Istri	— 219
6. Untuk Urusan Taqarrub Kepada Allah	— 220
Siapa yang Berhak Membagikan Zakat?	— 220
Hukum Membayar Zakat kepada Imam	— 220
Disukai Memberikan Zakat kepada Orang Saleh	— 221
Muzakki Dilarang Membeli Zakatnya Sendiri	— 221
Disukai Memberikan Zakat kepada Suami atau Kerabat	— 222
Memberikan Zakat kepada Penuntut Ilmu	— 222
Membayar Zakat dengan Utang	— 223
Memindahkan Zakat	— 223
Kesalahan dalam Menyalurkan Zakat	— 223
Menampakkan Sedekah	— 224
Zakat Fitrah	— 225
1. Hikmah Zakat Fitrah	— 225

2. Batasan Kewajiban Zakat Fitrah —	225
3. Kadar Zakat Fitrah —	225
4. Kapan Dibayarkan Zakat Fitrah? —	225
5. Menyegerakan Waktu Wajib —	226
6. Alokasi Zakat Fitrah —	226
Adakah Kewajiban Harta yang Lain Seperti Zakat? —	226
Sedekah Sunnah —	227
1. Segala Kebaikan Itu Sedekah —	227
2. Orang yang Lebih Utama Menerima Sedekah —	227
3. Membatalkan Sedekah —	228
4. Bersedekah dengan yang Haram —	228
5. Sedekah Seorang Istri dari Harta Suaminya —	228
6. Boleh Sedekah dengan Seluruh Harta —	229
7. Bolehnya Bersedekah kepada Orang Kafir —	229
8. Sedekah kepada Hewan —	229
9. Sedekah Jariah (Pahalanya Terus Mengalir) —	230
10. Berterima Kasih Lewat Sedekah —	230

BAB PUASA

PUASA — 232

1. Keutamaan Puasa —	232
2. Puasa Ramadhan —	233
a. Keutamaan Bulan Ramadhan —	233
b. Ancaman bagi Orang yang Tidak Berpuasa Ramadhan —	234
c. Cara Menentukan Awal Ramadhan —	234
d. Perbedaan Mengawali Puasa —	234
e. Orang yang Melihat Hilal Sendirian —	235
f. Rukun-rukun Puasa Ramadhan —	236
g. Siapa yang Diwajibkan Berpuasa Ramadhan? —	236
h. Puasanya Anak Kecil —	237

- i. Boleh Tidak Berpuasa Tetapi Wajib Membayar Fidyah — 237
- j. Tidak Wajib Puasa Tetapi Wajib Qadha (Mengganti) — 237
- k. Tidak Wajib Berpuasa dan Wajib Mengqadha — 238
- l. Hari-hari yang Dilarang Berpuasa — 238
- 3. Puasa Sunnah — 240
- 4. Adab Puasa — 243
 - a. Makan Sahur — 243
 - b. Menyegerakan Berbuka — 244
 - c. Berdoa Ketika Berbuka dan Pada Saat Puasa — 245
 - d. Menahan Diri Dari Perbuatan Sia-sia dan Tercela — 245
 - e. Bersiwak — 246
 - f. Banyak Berderma dan Mempelajari Al-Qur`an — 246
 - g. Sungguh-sungguh Beribadah di 10 Hari Terakhir Ramadhan — 246
- 5. Hal-hal yang Dibolehkan dalam Berpuasa — 246
- 6. Yang Membatalkan Puasa — 248
 - a. Yang Membatalkan Puasa dan Wajib Qadha — 248
 - b. Yang Membatalkan Puasa, Wajib Qadha, dan Menunaikan Kaffarah — 249
 - Cara Mengqadha Puasa — 251
 - Orang Mati yang Memiliki Tanggungan Puasa — 251
 - Puasa di Negeri yang Siangnya Lebih Lama dari Malamnya — 252
- 7. Malam Lailatul Qadar — 252
 - a. Disunnahkan Mencari Lailatul Qadar — 253
 - b. Kapan Datang Lailatul Qadar? — 253
 - c. Menjalankan Qiyamul Lail Saat Lailatul Qadar — 253
- 8. Seputar I'tikaf — 253
 - a. Pembagian I'tikaf — 254
 - b. Waktu I'tikaf — 254
 - c. Syarat-syarat I'tikaf — 254
 - d. Rukun-rukun I'tikaf — 255
 - e. Pendapat Fuqaha soal Masjid yang Sah Dipakai I'tikaf — 255
 - f. Puasa Orang I'tikaf — 255

- g. Waktu Masuk dan Keluar I'tikaf — 256
- h. Perbuatan Sunnah dan Makruh bagi Mu'takif — 256
- i. Yang Dibolehkan bagi Mu'takif — 257
- j. Hal-hal yang Membatalkan I'tikaf — 258
- k. Mengqadha I'tikaf — 258
- l. Orang I'tikaf yang Menetap di Satu Tempat Saja di Masjid — 259
- m. Nadzar I'tikaf di Masjid Tertentu — 259

BAB PENGURUSAN JENAZAH

ADAB SUNNAH SEPUTAR SAKIT DAN BEROBAT — 262

- 1. Sakit — 262
- 2. Kesabaran Ketika Sakit — 262
- 3. Ketika Orang Sakit Mengaduh — 263
- 4. Allah Mencatat Pahala Amal Orang Sakit — 263
- 5. Menjenguk Orang Sakit — 264
 - a. Keutamaan Menjenguk Orang Sakit — 264
 - b. Adab Menjenguk Orang Sakit — 264
 - c. Wanita Menjenguk Laki-laki — 265
 - d. Muslim Menjenguk Orang Kafir — 265
 - e. Menjenguk Orang Sakit Mata — 265
 - f. Meminta Doa dari Orang Sakit — 265
- 6. Berobat — 265
 - a. Berobat dengan Barang Haram — 266
 - b. Dokter Kafir — 266
 - c. Berobat kepada Orang Wanita — 266
 - d. Berobat dengan Ruqyah dan Doa-doa — 267
 - e. Larangan Berobat dengan Tamimah (Jimat) — 267
 - f. Menggantungkan Doa yang Disebut dalam Al-Qur'an dan Sunnah — 267
 - g. Orang Sakit Dilarang Tinggal di antara Orang Sehat — 267
- Dilarang Keluar dari Wilayah Wabah atau Keluar darinya — 268

Dianjurkan Mengingat Kematian —	268
Makruh Berharap Kematian —	268
Keutamaan Panjang Umur yang Diisi Amal Kebaikan —	269
Amal Shalih Tanda Husnul Khatimah —	270
Dianjurkan Berprasangka Baik (Husnuzhan) kepada Allah —	270
Dianjurkan Berdoa dan Dzikir Saat Sakaratul Maut —	270
Sunnah Saat Ihtidhar (Menjelang Wafat) —	270
Sunnah Mengucapkan Istirja' (<i>Inna Lillahi</i>) —	273
Sunnah Memberitahu Keluarga dan Sahabat Si Mayit —	273
Menangisi Mayit —	274
Niyahah (Meratapi Mayit) —	274
Al-Ihtidhar atas Mayit —	275
Disukai Membuatkan Makanan untuk Keluarga Mayit —	275
Boleh Menyiapkan Kafan dan Kuburan Sebelum Meninggal —	276
Disukai Minta Diwafatkan di Tanah Suci —	276
Mati Mendadak —	277
Pahala Orang yang Ditinggal Mati Anaknyanya —	277
Umur Umat Nabi ﷺ —	277
Kematian adalah Istirahat —	277
Mengurus Mayit —	277
Memandikan Mayit —	278
Siapa yang Wajib Dimandikan Mayitnya? —	278
Memandikan Sebagian Tubuh Mayit —	278
Mati Syahid Tidak Dimandikan —	278
Para Syuhada yang Dimandikan dan Dishalatkan —	279
Kategori Mati Syahid —	279
Orang Kafir Tidak Dimandikan —	280
Cara Memandikan Mayat —	280
Ketentuan Tayamum Bagi Mayat —	281
Suami Istri Memandikan Satu Sama Lain —	282
Wanita Memandikan Jenazah Anak-anak —	282

Mengkafani — 282

Sunnah dalam Mengkafani — 282

Mengkafani Orang Ihram — 283

Makruh Memberikan Kafan yang Mahal — 283

Kain Kafan dari Sutra — 283

Kafan dari Harta yang Ditinggalkan — 284

Menyalati Jenazah — 284

Kedudukan Hukum — 284

Keutamaan Shalat Jenazah — 284

Syarat Shalat Jenazah — 285

Rukun Shalat Jenazah — 285

Cara Pelaksanaan Shalat Jenazah — 287

Posisi Imam dari Mayit Laki-laki dan Wanita — 287

Shalat Jenazah Lebih dari Satu Orang — 288

Disukai Tiga Shaf dan Diluruskan — 288

Disukai Memperbanyak Jumlah Jamaah Shalat — 288

Masbuq dalam Shalat Jenazah — 289

Jenazah yang Dishalatkan dan Jenazah yang Tidak Dishalatkan — 289

Shalat Jenazah Bagi Bayi Keguguran — 289

Seputar Mati Syahid — 290

Orang yang Meninggal karena Hukum Had — 291

Hukum Menshalati Pelaku Maksiat — 291

Hukum Menyalati Jenazah Orang Kafir — 292

Shalat di Atas Kuburan — 293

Shalat Ghaib — 293

Shalat Jenazah di Masjid — 294

Shalat Jenazah di Tengah Pemakaman — 294

Bolehnya Shalat Jenazah bagi Kaum Wanita — 294

Siapa Lebih Utama Mengimami Shalat Jenazah? — 295

Membawa Jenazah dan Mengantarkannya — 295

Hal-hal yang Dimakruhkan Berkenaan dengan Jenazah — 296

Meninggalkan Jenazah Karena Ada Kemungkaran	— 298
Mengubur Jenazah	— 298
1. Mengubur Jenazah di Malam Hari	— 298
2. Mengubur Jenazah Saat Terbit Matahari, Istiwa' dan Terbenamnya	— 298
3. Disukai Memperdalam Lubang Kuburan	— 299
4. Mengutamakan Lahad daripada Syaq	— 299
5. Tata Cara Memasukkan Mayat ke dalam Kubur	— 299
6. Mayat Dihadapkan ke Kiblat, Didoakan, dan Tali Kafan Dibuka	— 300
7. Makruh Meletakkan Kain (Pakaian) dalam Kubur	— 300
8. Disukai Menaburkan Tanah Tiga Kali ke Kuburan	— 300
9. Disunnahkan Mendoakan Mayat Setelah Selesai Dikuburkan	— 301
10. Hukum Talqin Setelah Pemakaman Mayat	— 301
Tentang Meninggikan Kuburan	— 301
Meninggikan Kuburan dan Meratakannya?	— 302
Memberikan Tanda pada Kuburan	— 303
Melepas Sandal di Area Pemakaman	— 303
Larangan Menutup Kuburan	— 303
Larangan Membangun Masjid di Atas Kuburan	— 303
Larangan Menyembelih di Kuburan	— 304
Larangan Duduk, Bersandar, dan Berjalan di Atas Kuburan	— 304
Larangan Mengapur (Mengecat) Kuburan dan Memberikan Tulisan Sebagai Tanda	— 304
Mengubur Lebih dari Satu Jenazah dalam Satu Liang Kubur	— 305
Jenazah di Laut	— 305
Meletakkan Pelepah Kurma di Atas Kubur	— 306
Wanita Meninggal dalam Keadaan Mengandung Janin	— 306
Wanita Ahlul Kitab Istri dari Seorang Muslim Meninggal dalam Keadaan Hamil Dikuburkan Tersendiri	— 306
Keutamaan Mengubur Jenazah di Pemakaman	— 306
Larangan Mencela Mayat	— 306
Membaca Al-Qur'an di Kuburan	— 307

Menimpali Kuburan —	307
Memindahkan Jenazah —	308
Ta'ziah (Berkunjung ke Tempat Orang Meninggal) —	309
Hukum Ta'ziah —	309
Ucapan-ucapan dalam Ta'ziah —	309
Duduk Saat Ta'ziah —	310
Ziarah Kubur —	310
Tata Cara Ziarah Kubur —	310
Ziarah Kubur bagi Wanita —	311
Amal Ibadah yang Bermanfaat bagi Mayat —	312
Amal yang Bermanfaat Bagi (Mayat) yang Berasal dari Orang Lain —	312
Hadiah Pahala untuk Nabi ﷺ —	313
Anak Orang Islam dan Anak Orang Kafir —	313
Pertanyaan dalam Kubur —	313
Tempat Kembalinya Ruh —	314

BAB DZIKIR, DOA, SHALAWAT, SAFAR

DZIKIR — 318

Makna Dzikir Sebanyak-banyaknya —	318
Adab dalam Berdzikir —	319
Disunnahkan Berkumpul di Majelis Dzikir —	319
Keutamaan Membaca Tahlil (<i>Laa ilaha illallah</i>) Secara Ikhlas —	319
Keutamaan Bacaan Tasbih, Tahmid, Tahlil, dan Takbir —	320
Keutamaan Istighfar —	320
Dzikir yang Dilipatgandakan —	321
Menghitung Bacaan Dzikir dengan Jari Lebih Utama daripada Menggunakan Tasbih —	321
Keutamaan Doa Akhir Majelis —	321
Apa yang Sepatutnya Diucapkan Seseorang yang Menggunjing Temannya? —	322

DOA — 323

Perintah untuk Berdoa — 323

Adab dalam Berdoa — 323

Doa Orangtua, Musafir, dan Orang Terzhalimi — 327

Doa Seseorang untuk Saudaranya Tanpa Sepengetahuan yang Didoakan — 327

Sebagian Lafazh yang Layak Dibaca Agar Doa Dikabulkan — 328

SHALAWAT NABI — 329

Makna Shalawat Kepada Nabi — 329

Hukum Mengucapkan Shalawat ketika Disebut Nama Nabi — 329

Menggabungkan Antara Shalawat dan Ucapan Salam — 330

Bershalawat untuk Para Nabi — 330

Lafazh Bacaan Shalawat dan Salam untuk Nabi — 331

SEPUTAR SAFAR (PERJALANAN) — 332

Musyawaharah dan Istikharah Sebelum Melakukan Safar — 332

Tata Cara Melakukan Istikharah — 332

Disukai Melakukan Safar pada Hari Kamis — 333

Disukai Mengajak Teman atau Sahabat dalam Perjalanan — 333

Disukai Berpamitan kepada Keluarga, Kerabat, Meminta Doa, dan Mendoakan Mereka — 334

Meminta Didoakan Musafir di Tempat yang Baik — 334

BAB IBADAH HAJI

IBADAH HAJI — 336

Pengertian — 336

Keutamaan Haji — 336

Haji adalah Jihad — 336

Haji Dapat Menghapus Dosa — 337

Para Jamaah Haji adalah Duta Allah — 337

Ibadah Haji Balasannya Surga — 337

Haji Diwajibkan Sekali Seumur Hidup —	337
Apakah Haji Dilaksanakan Segera atau Boleh Ditunda? —	338
Syarat Wajib Haji —	338
Arti Mampu —	338
Haji Anak-anak dan Budak Sahaya —	339
Haji Wajib bagi Wanita —	339
Seorang Istri Meminta Izin Suaminya —	340
Meninggal dalam Keadaan Mempunyai Tanggungan Melaksanakan Haji —	340
Menghajikan Orang Lain —	341
Jika Orang Sakit Sembuh Setelah Hajinya Diwakilkan —	341
Syarat bagi yang Menghajikan Orang lain —	342
Melaksanakan Haji Nadzar tetapi Belum Haji Wajib —	342
Berhaji Dari Harta Pinjaman —	342
Haji dari Harta Haram —	342
Mana yang Lebih Utama, Berhaji dengan Naik Kendaraan atau Berjalan Kaki? —	342
Berusaha dan Berniaga dalam Haji —	343
Miqat Zamani —	343
Ihram Haji Sebelum Masuk Bulan Haji —	344
Miqat Makani —	344
Ihram Sebelum Miqat —	345
Ihram —	345
Pengertian —	345
Adab dalam Ihram —	345
Macam-macam Ihram —	346
Makna Qiran —	346
Makna Tamattu' —	346
Makna Ifrad —	346
Bentuk Manasik yang Paling Utama —	347
Boleh Niat Ihram Secara Mutlak —	347

Thawaf dan Sa'i Orang yang Berhaji Qiran dan Tamattu', dan Bahwasanya Haji Bagi Penduduk Makkah Hanya Ifrad —	347
Talbiyah —	349
Lafazh Talbiyah —	349
Keutamaan Talbiyah —	349
Disukai Mengeraskan Talbiyah —	350
Tempat-tempat Disukai Bertalbiyah —	350
Waktu Membaca Talbiyah —	350
Perkara-perkara yang Dibolehkan Dalam Ihram —	350
Larangan-larangan dalam Ihram —	352
Hukum Bagi yang Melanggar Larangan Ihram —	355
Memotong Sebagian Rambut —	356
Tidak Berdosa Memakai Pakaian Berjahit atau Wewangian Karena Lupa atau Tidak Tahu —	356
Batalnya Haji Karena Hubungan Seksual (Jimak) —	356
Sanksi bagi yang Membunuh Hewan Buruan —	357
Tata Cara Memberi Makan dan Berpuasa —	358
Turut Serta dalam berburu —	358
Berburu di Tanah Haram dan Memotong Pepohonan —	359
Batasan Wilayah Tanah Haram —	359
Tanah Haram Madinah —	360
Apakah di Dunia Ada Tanah Haram yang Lain? —	361
Keutamaan Makkah atas Madinah —	361
Masuk Kota Makkah Tanpa Ihram —	361
Hal-hal yang Disunnahkan ketika Masuk Makkah dan Masjidil Haram —	362
Thawaf —	362
Tata Cara —	362
Macam-macam Thawaf —	363
Syarat-syarat Thawaf —	364
Sunnah dalam Thawaf —	365
Berdesak-desakan Mendekati Hajar Aswad —	366

Shalat Dua Rakaat Setelah Thawaf —	366
Lewat di Depan Orang-orang Shalat di Masjidil Haram —	367
Thawaf Kaum Laki-laki dan Wanita —	367
Naik Kendaraan Saat Thawaf —	367
Makruh Orang Sakit Kusta Thawaf Bersama Orang Umum —	368
Istihab Meminum Air Zamzam —	368
Adab dalam Meminum Air Zamzam —	368
Disukai doa di Multazam —	368
Disukai Masuk Ka'bah atau Hijr Ismail —	369
Sa'i Antara Shafa dan Marwah —	369
Status Hukum —	369
Syarat-syarat Sa'i —	370
Naik ke Bukit Shafa —	370
Pelaksanaan Secara Berurutan —	370
Suci Saat Melakukan Sa'i —	371
Berjalan dan Naik Kendaraan Saat Sa'i —	371
Disukai Lari-lari Kecil antara <i>Milain</i> (dua batu mil) —	371
Disukai Naik ke Bukit Shafa-Marwah dan Berdoa Menghadap Kiblat —	371
Bertolak Menuju Mina —	372
Menuju ke Arafah —	373
Wukuf di Arafah —	373
Keutamaan Hari Arafah —	373
Hukum Wukuf di Arafah —	373
Waktu Pelaksanaan Wukuf —	374
Maksud Wukuf —	374
Disunnahkan Wukuf di Tanah Lapang —	374
Disunnahkan Mandi —	375
Adab Wukuf dan Doa di Arafah —	375
Puasa Arafah bagi Jamaah Haji —	375
Menjamak Shalat Zhuhur dan Ashar —	376
Meninggalkan Arafah —	376

Menginap dan Berhenti di Muzdalifah —	376
Tempat untuk Berhenti —	377
Amalan di Hari Kurban (10 Dzulhijjah) —	377
Tahallul Pertama dan Kedua —	377
Melempar Jamrah —	378
Status Hukum —	378
Ukuran dan Jenis Batu untuk Melempar Jamrah —	378
Dari Mana Mengambil Batu Tersebut? —	378
Jumlah Batu yang Dilempar —	379
Hari-hari Melempar Jamrah —	379
Melempar Jamrah pada Hari Kurban —	379
Keringanan Melempar Jamrah setelah Tengah Malam Hari Kurban, yaitu bagi yang Memiliki Udzur —	380
Melempar Jamrah pada Tiga Hari Pertama —	380
Berdiri dan Berdoa setelah Melempar Jamrah pada Hari Tasyrik —	381
Urutan Melempar Jamrah —	381
Menyuruh Orang Lain Menggantikan Melempar Jamrah —	381
Mabit di Mina —	381
Al-Hadyu —	382
Hadyu yang Lebih Utama —	383
Batasan Minimal Hadyu —	383
Macam-macam Hadyu —	383
Syarat-syarat Hadyu —	383
Isy'ar dan Taqlid Hewan Hadyu —	384
Menaiki Hewan Hadyu —	384
Waktu Menyembelih Hadyu —	384
Tempat Penyembelihan Hadyu —	384
Memakan Daging Hasil Sembelihan Hadyu —	385
Mencukur Atau Memotong Rambut —	386
Wanita Memotong Sebagian Rambut, Bukan Mencukurnya —	386
Cara Memotong Rambut Wanita —	387

- Thawaf Ifadhah — 387
- Waktu Pelaksanaan — 387
- Turun di Al-Muhash-shab — 387

UMRAH — 389

- Pengertian Umrah — 389
- Hukum Mengulangi Umrah — 389
- Boleh Umrah Sebelum Menunaikan Haji — 389
- Umrah yang Pernah Dilaksanakan Rasulullah — 390
- Hukum Umrah — 390
- Waktu Pelaksanaan Umrah — 390
- Miqat Umrah — 390
- Thawaf Wada` — 390
 - Hukum — 391
 - Waktu Pelaksanaan — 391
 - Cara Praktis Pelaksanaan Haji — 391
 - Disukai Segera Pulang Selesai Ibadah Haji — 394
 - Al-Ihshar (kondisi tertahan) — 395
 - Bagi yang Terkepung Wajib Menyembelih Satu Kambing — 395
 - Tempat Penyembelihan Hewan Karena Tertahan — 395
 - Tidak Ada Qadha bagi Orang yang Tertahan Kecuali Haji Wajib — 396
 - Boleh Mensyaratkan Tahallul Karena Udzur Sakit dan Lainnya — 396

SEPUTAR KA'BAH — 397

- Kiswah Ka'bah — 397
- Memberikan Wewangian pada Ka'bah — 397
- Larangan Melakukan Kejahatan di Tanah Haram — 397
- Menyerang Ka'bah — 398
- Disukai Ziarah ke Tiga Masjid — 398
- Adab Memasuki Masjid Nabawi — 398
 - Disukai Memperbanyak Ibadah di Raudhah yang Penuh Berkah — 399
 - Disukai Masuk ke Masjid Quba dan Shalat di Dalamnya — 399

Keutamaan Madinah — 399

Keutamaan Wafat di Madinah — 399

BAB NIKAH

NIKAH — 402

Pentingnya Pernikahan — 402

Dorongan untuk Menikah — 402

Hikmah Pernikahan — 403

Larangan Membujang bagi yang Mampu Menikah — 404

Mendahulukan Menikah daripada Haji — 404

Menolak Menikah dan Sebabnya — 404

Memilih Calon — 404

Memilih Istri — 404

Memilih Suami — 406

Status Hukum Nikah — 406

Dihukumi Wajib — 406

Dihukumi Sunnah — 407

Dihukumi Haram — 407

Dihukumi Makruh — 407

Dihukumi Mubah — 407

KHITHBAH (MEMINANG) — 408

Siapa yang Boleh Dikhitbah? — 408

Meminang Wanita yang Sedang dalam Masa Iddah — 408

Meminang Wanita di Atas Pinangan Orang Lain — 409

Hukum Melihat Pinangan — 409

Bagian Anggota Tubuh yang Boleh Dilihat Saat Meminang — 410

Wanita Melihat Laki-laki yang Meminangnya — 410

Mengenal Akhlak Calon Pasangan — 410

Bahaya Khalwat (Berdua-duaan) dengan Wanita Pinangan — 411

Membatalkan Pinangan dan Pengaruhnya — 411

Pendapat Ulama —	412
Akad Nikah —	412
Syarat Ijab Qabul —	413
Lafazh Akad Nikah —	413
Akad Nikah dengan Selain Bahasa Arab —	414
Pernikahan Orang Bisu —	414
Pernikahan ketika Salah Satu Pengantin Tidak Ada —	414
Syarat Shighat Akad —	415
Syarat Tanjiz dalam Akad —	415
Nikah Mut'ah —	415
Tahqiq Asy-Syaukani —	417
Menikahi Wanita dengan Niat Menceraikan —	417
Nikah Tahlil —	417
Hukum Nikah Tahlil —	418
Pernikahan yang Menghalalkan Wanita Setelah Ditalak Tiga —	418
Hikmah Larangan Nikah Tahlil —	419

AKAD NIKAH DENGAN SYARAT TERTENTU — 420

NIKAH SYIGHAR — 422

Pendapat Ulama tentang Nikah Syighar —	422
Syarat Sah Pernikahan —	422
Kesaksian Dalam Pernikahan —	423
Hal-hak yang Disyaratkan dalam Kesaksian —	423
Disyaratkan Adil dalam Kesaksian —	423
Kesaksian Kaum Wanita —	423
Syarat Para Saksi adalah Orang Merdeka —	424
Persyaratan Saksi Beragama Islam —	424
Syarat Sahnya Akad —	424
Syarat Berlakunya Akad Pernikahan —	424
Kapan Akad Tidak Berlaku Lagi? —	425

WANITA-WANITA YANG HARAM DINIKAHI — 426

Wanita yang Diharamkan Karena Nasab — 427

Wanita yang Diharamkan Karena Pernikahan (Perbesanan) — 427

WANITA YANG HARAM DINIKAHI KARENA PERSUSUAN — 429

Susuan yang Dapat Menyebabkan Pengharaman — 430

Susu dari Wanita yang Menyusui Mengharamkan Secara Mutlak — 431

Susu Bercampur dengan yang Lain — 431

Sifat-sifat Wanita yang Menyusui — 431

Batasan Umur dalam Penyusuan — 431

Menyusui Orang yang Sudah Besar — 432

Persaksian dalam Penyusuan — 433

Suami Wanita yang Menyusui Posisinya Seperti Ayah bagi Anak yang
Disusui — 433

Hikmah Pengharaman Menikah karena Penyusuan — 433

Hikmah Pengharaman karena Hubungan Pernikahan — 434

WANITA YANG HARAM DINIKAHI DALAM BATAS WAKTU TERTENTU (MUAQQAT) — 435

Akad bagi Orang Ihram — 436

Menikahi Budak Padahal Mampu Menikahi Wanita Merdeka — 437

Menikah dengan Wanita pezina — 438

Hukum Pernikahan Pelaku Zina — 439

Perbedaan Pendapat Seputar Kondisi Awal dan Kemudian (Akibat
Perbuatan Zina) — 440

Mengawini Wanita yang Sudah Dilaknat Suaminya — 441

Menikahi Wanita Musyrik — 441

MENIKAHI WANITA AHLI KITAB — 442

Makruh Menikahi Wanita Ahli Kitab — 442

Hikmah Dibolehkannya Menikahi Wanita Ahli Kitab — 442

Menikah dengan Wanita Shabi'in — 443

Pernikahan dengan Wanita Majusi — 443

Pernikahan dengan “Ahli Kitab” Selain Yahudi-Nasrani —	443
Pernikahan Wanita Muslimah dengan Laki-laki Non Muslim —	444
Menikah Lebih dari Empat Orang Istri —	444
Wajib Berlaku Adil di Antara Para Istri —	445
Hak Wanita Mensyaratkan Suaminya Tidak Menikah Lagi —	446
Hikmah Poligami —	447
PERWALIAN DALAM PERNIKAHAN —	449
Syarat-syarat Wali —	449
Wajib Izin kepada Wanita Sebelum Dinikahkan —	450
Menikahkan Perempuan yang Masih kecil —	451
Wali Paksa (Wali Ijbar) —	451
Siapakah Para Wali Itu? —	452
Laki-laki Boleh Menikahkan Dirinya dengan Wanita yang Ada dalam Kewaliannya —	452
Tidak Adanya Wali —	452
Jika Wali Dekat Dipenjara Statusnya Seperti Wali Jauh —	453
Akad Nikah oleh Dua Wali —	453
Wanita yang Tidak Mempunyai Wali dan Tidak Dapat Menghadap kepada Hakim —	454
Halangan dari Wali (untuk Menikah) —	454
Pernikahan Anak Yatim —	454
Satu Wali untuk Dua Orang Calon Suami-Istri —	455
Hak Wali bagi Pemimpin (Hakim) —	455
WAKALAH DALAM PERNIKAHAN —	456
Menjadi Wakil dalam Pernikahan —	456
Taukil Mutlak dan Muqayad —	457
Pihak Wakil Sebagai Mediator dan Penyampai Amanah —	457
KAFATIAH (KESETARAAN) DALAM PERNIKAHAN —	458
Pengertian —	458
Hukum —	458

Kafa'ah adalah Hak bagi Wanita dan Para Wali — 459

Kapan Prinsip Sekufu Itu Berlaku? — 459

HAK-HAK SUAMI ISTRI — 460

Pertama: Hak Bersama Antara Suami-Istri — 460

Kedua: Hak-hak yang Wajib Dipenuhi Suami Kepada Istrinya — 461

MAHAR — 462

Ukuran Mahar — 462

Makruh Berlebih-lebihan dalam Soal Mahar — 463

Menyegerakan dan Menunda Pemberian Mahar — 463

Kapan Memberikan Mahar Secara Penuh? — 464

Wajib Membayar Semua Mahar Setelah Digauli — 465

Pernikahan Tanpa Menyebutkan Nilai Mahar — 466

Wajib Membayar Mahar *Mitsil* Setelah Menggauli atau Wafat Sebelum Menggauli — 466

Mahar Mitsil — 466

Menikahi Anak Kecil dengan Mahar Lebih Sedikit dari Mahar Mitsil. 467

Pembagian Mahar — 467

Wajibnya Memberikan Mut'ah (pemberian) — 467

Gugurnya Mahar — 468

Mahar Secara Sembunyi-sembunyi dan Terang-terangan — 468

Menahan (Menyimpan) Mahar — 468

Perabot Rumah-Tangga — 469

NAFKAH — 470

Syarat Istri Berhak Mendapatkan Nafkah — 470

Istri Masuk Islam — 471

Murtadnya Suami Tidak Menggugurkan Kewajiban Nafkah — 471

Dasar dan Ukuran Nafkah — 471

Menentukan Nafkah dengan Barang atau Uang — 473

Berubahnya Harga Kebutuhan atau Kondisi Keuangan Suami — 473

Utang dalam Memberikan Nafkah Dianggap Utang Suami — 473

Membebaskan Utang Karena Tidak Memberikan Nafkah dan Kompensasinya — 474

Menyegerakan Nafkah Namun Ada yang Menghalangi Pelaksanaannya — 474

Nafkah untuk Istri dalam Masa Iddah — 475

HAK-HAK NON MATERI — 476

Hidup Bersama Istri dengan Baik — 476

Suami Menggauli Istri — 476

Menutup Aurat dalam Berjimak — 477

Membaca Doa ketika Melakukan Jimak — 478

Suami Istri Haram Menceritakan Jimak yang Mereka Lakukan — 478

Menggauli Istri pada Dubur (Anus) — 478

'Azl dan Merencanakan Kelahiran (KB) — 479

Hukum Menggugurkan Kandungan (aborsi) — 480

***ILA'* — 481**

Pengertian — 481

Batasan Waktu dalam *Ila'* — 482

Hukum *Ila'* — 482

Talak yang Jatuh Akibat *Ila'* — 482

Iddah Wanita yang Dicerai karena *Ila'* — 483

HAK-HAK SUAMI ATAS ISTRINYA — 484

Khidmah Istri kepada Suaminya — 485

Sikap Tidak Jujur Pasangan Suami-istri — 486

Istri Tinggal di Rumah Suami — 486

Pindah Bersama Istri — 486

Pensyaratan Istri Tidak Boleh Keluar Rumah — 486

Istri Enggan Bekerja — 487

Keluarnya Wanita untuk Mencari Ilmu — 487

Memberikan Pelajaran kepada Istri Nusyuz (Membangkang) — 487

TABARRUJ — 489

Pengertian — 489

Tabarruj dalam Al-Qur`an — 489

Suami Berdandan untuk Istrinya — 491

Khutbah Sebelum Nikah — 492

Doa Setelah Akad Nikah — 493

Mengumumkan (Merayakan) Pernikahan — 493

Nyanyian dalam Perayaan Pernikahan — 494

Sunnah Memberikan Wasiat kepada Pengantin wanita — 494

Wasiat Ayah kepada Putrinya Saat Pernikahan — 494

WALIMAH — 495

Hukum — 495

Waktu Pelaksanaan Walimah — 495

Hukum Menghadiri Undangan Walimah — 495

Syarat Wajib Menghadiri Undangan — 496

Walimah Hanya Mengundang Orang Kaya — 496

Pernikahan Ummat Non Muslim — 497

Jika Seorang Laki-laki Masuk Islam dalam Keadaan Mempunyai Istri Dua Wanita Bersaudara — 497

Seseorang Masuk Islam dalam Keadaan Mempunyai Istri Lebih dari Empat — 497

Jika Salah Satu dari Pasangan Suami-istri Masuk Islam — 497

TALAK — 499

Pengertian Talak — 499

Makruhnya Talak — 499

Hukum Talak — 499

Talak Hanyalah Hak Suami — 500

Siapa yang Berhak Menjatuhkan Talak — 500

Talak Orang yang Dipaksa — 500

Talak Orang yang Sedang Mabuk — 501

Talak Orang yang Sedang Marah — 501

Talak Gurauan atau Tersalah — 501

Talak Mad-husy	— 502
Siapa yang Bisa Dijatuhi Talak?	— 502
Kondisi Tidak Jatuh Talak pada Seseorang	— 503
Talak Sebelum Nikah	— 503
Sesuatu yang Menyebabkan Terjadinya Talak	— 503
Apakah Pengharaman Istri Menjadi Talak?	— 504
Talak dengan Tulisan (Surat)	— 505
Mengirimkan Utusan	— 505
Persaksian dalam Talak	— 505
Tanjiz dan Ta'liq	— 505
Ta'liq Ada Dua Macam	— 506
Macam Talak	— 507
Talak Sunni	— 507
Talak Bid'i	— 507
Mentalak Wanita yang Sedang Hamil	— 508
Mentalak Wanita Tua, Anak Kecil, Wanita Menopause	— 508
Bilangan Talak	— 508
Talak <i>Battah</i> (Untuk Selamanya)	— 509
TALAK RAJ'I DAN TALAK BA'IN	— 510
Talak Raj'i	— 510
Hukum Talak Raj'i	— 511
Hal yang Boleh Dilakukan Istri yang Ditalak Raj'i	— 512
Talak Raj'i Mengurangi Bilangan Talak	— 512
Talak Ba'in	— 512
Pembagian Talak Ba'in	— 512
Hukum Talak Bainunah Shughra	— 513
Hukum Talak Bainunah Kubra	— 513
Masalah Hadam	— 513
TALAK ORANG SAKIT YANG KEMUDIAN MENINGGAL	— 514

TAFWIDH (PENYERAHAN) DAN TAUKIL (PERWAKILAN) DALAM TALAK — 515

Taukil (Mewakilkkan) — 516

Ta'mim (Bersifat Umum) dan *Taqyid* (Ada Pembatasan) — 516

Tafwidh (Penyerahan) Saat Akad dan Setelahnnya — 517

PUTUSAN CERAI OLEH HAKIM — 518

Putusan Talak Karena Suami Tidak Memberi Nafkah — 518

Putusan Talak Karena Kemadharatan — 519

Putusan Talak Karena Kepergian Suami — 519

Gugat Cerai Karena Suami Dipenjara — 520

KHULU' — 521

Definisi *Khulu'* — 521

Lafazh *Khulu'* — 522

Ganti Harta dalam *Khulu'* — 522

Setiap Sesuatu yang Boleh Dijadikan Mahar Boleh Menjadi Ganti dalam *Khulu'* — 523

Tambahan dalam *Khulu'* dari yang Diperoleh Istri — 523

Haram Berbuat Buruk kepada Istri dengan Tujuan Agar Istri Minta *Khulu'* — 524

Khulu' Membuat Urusan Wanita Kembali Kepada Dirinya — 524

Khulu' Istri yang Masih Kecil dan Sudah Mumayyiz — 525

Khulu' bagi Wanita yang Diboikot — 525

Khulu' antara Wali Istri yang Masih Kecil dengan Suaminya — 525

Khulu' Wanita yang Sakit — 525

Apakah *Khulu'* Itu Talak atau Fasakh? — 526

Iddah bagi Wanita yang Dikhulu' — 526

NUSYUZ SUAMI — 528

Perselisihan Suami-istri — 528

ZHIHAR — 530

Pengertian — 530

Apakah Zhihar Hanya Berlaku pada Ibu? — 531

Zhihar dengan Batasan Waktu — 531

Pengaruh Zhihar — 532

Menggauli Sebelum Membayar Kafarat — 532

Apakah Kafarat Zhihar? — 532

FASAKH — 534

Fasakh Akad — 534

Contoh Fasakh Karena Adanya Cacat Saat Akad — 534

Contoh Fasakh Nikah Setelah Akad Nikah — 534

Fasakh atas Keputusan Hakim (Pengadilan) — 534

LI'AN — 535

Definisi — 535

Pensyariatan — 535

Kapan Li'an Terjadi? — 535

Li'an Setelah Didatangkan Saksi (bukti) — 536

Li'an Itu Sumpah atau Persaksian? — 536

Li'an Orang Buta dan Orang Bisu — 536

Siapakah yang Memulai Meli'an? — 537

Mencabut Li'an — 537

Memisahkan Pasangan Suami-Istri yang Meli'an — 537

Kapan Terjadi Perpisahan? — 538

Apakah Perpisahan Merupakan Talak ataukah Fasakh? — 538

Menasabkan Anak kepada Ibunya — 538

IDDAH — 539

Definisi — 539

Hikmah Pensyariatan — 539

Iddah bagi Wanita yang Belum Digauli Suaminya — 539

Iddah Istri yang Sudah Digauli — 540

Iddah bagi Wanita Haid — 540

Batas Minimal Iddah dengan Quru' — 540

Iddah bagi yang Tidak Haid —	540
Hukum Wanita Dicerai yang Belum Melihat Haid —	541
Usia Menopause —	541
Iddah bagi Wanita Hamil —	541
Iddah Istri yang Suaminya Meninggal —	541
Iddah bagi Wanita yang Istihadhah —	541
Iddah di Luar Pernikahan yang Sah —	542
Perpindahan dari Iddah Haid ke Iddah Bulan —	542
Talak Al-Far —	542
Perpindahan Iddah Bulan ke Iddah Haid —	543
Habisnya Iddah —	543
Wanita Beriddah dalam Rumahnya —	543
Perbedaan Pendapat di Kalangan Ulama tentang Keluarnya Wanita Semasa Iddah —	544
Ihdad (berkabung) bagi Wanita yang Sedang Iddah —	545
Nafkah Wanita yang Sedang Iddah —	545

HADHANAH (PENGASUHAN ANAK) — 546

Pengertian —	546
Hadhanah adalah Kewajiban Bersama —	546
Ibu Lebih Berhak Mengasuh Anaknya —	546
Urutan yang Berhak Mengasuh Anak —	547
Syarat-syarat Hadhanah —	547
Upah Mengasuh Anak —	548
Bersedekah dengan Mengasuh Anak —	549
Berakhirnya Masa Pengasuhan —	549
Pilihan bagi Anak Setelah Berakhir Masa Pengasuhan —	549

BAB HUKUM PIDANA (HUDUD)

HUKUM PIDANA (HUDUD) — 552

Pengertian —	552
Jaraim Al-Hudud (Delik Kejahatan) —	552

Wajibnya Pelaksanaan Hukum Had	— 552
Gugurnya Had Karena Ada Syubhat (Kesamaran)	— 553
Syubhat dan Pembagiannya	— 553
Menurut Madzhab Hanafi Syubhat Ada Dua Macam	— 554
Siapa yang Berhak Melaksanakan Hukuman Had?	— 554
Perintah Menutupi Aib Orang yang Mendapat Hukuman	— 555
Hukuman Had Sebagai Kafarat Perbuatan Dosa	— 555
Pelaksanaan Hudud di Negara Musuh	— 556
Larangan Pelaksanan Hudud di Masjid	— 556
Bolehkah Hakim Memutuskan Perkara dengan Ilmunya?	— 556

KHAMR — 557

Tahapan Pengharaman Khamr	— 557
Islam Sangat Tegas Mengharamkan Khamr	— 558
Apakah Khamar Itu	— 558
Hukum Jus Buah dan Sari Anggur sebelum Menjadi Khamr	— 559
Khamr Jika Berubah Menjadi Cuka	— 559
Narkotika	— 559
Had (hukuman) bagi Peminum Khamr	— 559
Penetapan Hukuman Had	— 560
Syarat-syarat Pelaksanaan Hukuman Had	— 560
Tidak Disyaratkan Merdeka dan Beragama Islam dalam Pelaksanaan Had Khamr	— 561
Berobat dengan Menggunakan Khamr	— 561

HAD ZINA — 563

Tahapan Pengharaman Zina	— 563
Zina yang Wajib Dijatuhi Had	— 564
Had bagi Pemuda atau Pemudi (Belum Menikah)	— 564
Menggabungkan Hukuman Cambuk dan <i>Taghrib</i> (pengasingan)	— 565
Hukuman Had bagi yang Sudah Menikah	— 565
Syarat Had bagi <i>Mukhsan</i> (Orang Sudah Menikah)	— 566

Muslim dan Kafir Dihukumi Sama —	566
Menggabungkan Jilid dengan Rajam —	567
Syarat-syarat Had Zina —	567
Bagaimana Hukuman Had Zina Ditetapkan? —	567
Mencabut Pengakuan dapat Menggugurkan Hukuman —	568
Seorang Laki-laki Mengaku Berzina, Sedang si Wanita Menolakinya —	568
Tetapnya Had dengan Adanya Persaksian —	568
Apakah Hakim Boleh Memutuskan Perkara dengan Ijtihad Sendiri? —	570
Apakah Boleh Dilakukan Hukuman Had dengan Bukti Kehamilan? —	571
Gugurnya Had dengan Adanya Perkara yang Membebaskan dari Tuduhan —	571
Anak yang Lahir Enam Bulan (Dari Perkawinan) —	572
Waktu Pelaksanaan Hukuman Had —	572
Membuat Lubang Galian untuk Tempat Merajam —	572
Hadirnya Imam dan Saksi Rajam —	572
Kesaksian Sebagian Kaum Muslimin dalam Pelaksanaan Hukuman Had —	573
Lemparan dalam Hukuman Cambuk —	573
Menunda Pelaksanaan Hukuman bagi Perempuan yang Hamil Pertama Kali —	574
Apakah bagi Orang yang Dijilid Ada Diyat Jika Mati —	574
Beberapa Perkara Khusus —	574
1. Homoseksual (Perbuatan Kaum Nabi Luth) —	574
2. Onani —	577
3. Lesbian —	577
4. Menyetubuhi Binatang —	578
5. Diperkosa —	578
6. Salah Melakukan Hubungan Badan —	578
7. Jimak pada Pernikahan yang Diperselisihkan —	579
8. Jimak pada Nikah yang Batil (tidak sah) —	579
QADZAF (MENUDUH BERZINA) —	580

Pengertian — 580

Pengharaman — 580

Syarat Pelaku Qadzaf Sehingga Berhak Dijatuhi Had — 581

Syarat-syarat bagi yang Dituduh — 581

Syarat-syarat Perkara yang Dituduhkan — 582

Bagaimana Had Qadzaf bisa Ditetapkan? — 583

Hukuman Duniawi bagi Si Penuduh — 583

Tata Cara Bertaubat — 584

Apakah Dihukum Had dengan Menuduh Anak Keturunan — 585

Mengulangi Tuduhan pada Orang yang Sama — 585

Menuduh Sekelompok Orang Tertentu Telah Melakukan Perbuatan Keji — 585

Apakah Had Merupakan Hak Allah ataukah Hak Manusia? — 585

Gugurnya Hukuman Had Qadzaf — 586

MURTAD — 587

Definisi — 587

Apakah Berpindahnya Orang Kafir dari Satu Agama ke Agama Lain Termasuk murtad? — 587

Seorang Muslim Tidak Dianggap Kafir karena Melakukan Dosa — 587

Kapan Seorang Muslim Dianggap Murtad? — 588

Hukuman bagi Orang Murtad — 589

Hikmah Membunuh Orang Murtad — 590

Istitabah (Mengajak Orang Murtad Bertaubat) — 590

Hukum-hukum yang Berkaitan dengan Orang Murtad — 590

1. Hubungan Suami-Istri — 591

2. Hak Warisannya — 591

3. Hilangnya Hak Perwalian — 591

Harta Orang Murtad — 591

Keberadaan di Wilayah Perang (Darul Harbi) — 592

Murtadnya Orang Zindiq — 592

Apakah Penyihir Dihukum Mati? — 593

Dukun dan Peramal — 593

***AL-HIRABAH* — 594**

Pengertian — 594

Al-Hirabah adalah Dosa Besar — 594

Syarat-syarat Pelaku Hirabah — 595

Hukuman atas Hirabah — 596

Perbedaan Pendapat Seputar Hukuman Jika Berbeda Tindakan Kriminalnya — 597

Taubatnya Muharibin Sebelum Hukuman Ditetapkan — 599

Syarat-syarat Taubat — 599

Gugurnya Hukuman Had dengan Bertaubat Sebelum Kasus Diajukan kepada Hakim — 600

Menjaga Keselamatan Diri dan Orang Lain — 600

***MENCURI (AS-SARIQAH)* — 602**

Pengertian Mencuri — 602

Koruptor, Penodong, dan Pengkhianat Bukan Pencuri — 603

Mengingkari Pinjaman — 603

Pencuri Kafan di Kuburan — 604

Beberapa Syarat Seseorang Disebut Pencuri — 604

Beberapa Ketentuan Penting — 604

Kriteria Harta yang Tercuri — 606

Kapan Harta yang Dicuri Ditaksir Nilainya? — 608

Pencurian Secara Berkelompok — 608

Tempat Penyimpanan Barang yang Dicuri — 608

Tempat Penyimpanan Berbeda Sesuai Jenis Hartanya — 609

Manusia adalah Penjaga Hak Miliknya Sendiri — 609

Masjid Adalah Tempat yang Aman — 610

Mencuri Barang yang Disimpan di Dalam Rumah — 610

Dengan Apa Had Ditetapkan, Apakah Tergantung Permintaan Orang yang Kecurian? — 610

Pengakuan Pencuri Bahwa Harta yang Dicuri Adalah Miliknya — 611

Hukuman Pencurian — 611

Berkumpulnya Jaminan dan Had — 612

***JINAYAT* — 613**

QISHAS TERHADAP JIWA — 614

Pembunuhan Sengaja — 614

Alat yang Digunakan Untuk Membunuh — 614

Pembunuhan Semi Sengaja — 615

Pembunuhan Tersalah — 616

EFEK YANG TIMBUL AKIBAT PEMBUNUHAN — 617

Efek Dari Pembunuhan Tersalah — 617

Ilkiah Dalam Kafarat — 617

Efek Dari Membunuh Semi Sengaja — 617

Efek Dari Pembunuhan Disengaja — 618

Kafarat Berlaku Jika Wali Memaafkan Atau Rela Dengan Diyat — 618

Qishas Atau Memberikan Maaf — 619

SYARAT-SYARAT WAJIB QISHAS — 621

Pembunuhan Ghilah — 623

Jika Seseorang Memegangi Korban dan yang Membunuhnya
Orang Lain — 623

Penetapan Hukuman Qishas — 624

Pelaksanaan Qishas — 625

Kapan Qishas Dilaksanakan? — 625

Apakah Seorang Pembunuh Boleh Dibunuh di Tanah Haram? — 626

Gugurnya Hukuman Qishas — 626

Qishas Adalah Hak Hakim — 627

Pelaku Dibunuh Sebelum Diqishas — 627

QISHAS YANG BUKAN NYAWA — 629

QISHAS ANGGOTA BADAN — 631

QISHAS DARI LUKA YANG DILAKUKAN DENGAN SENGAJA — 632

Turut Sertanya Sejumlah Orang Dalam Memotong Anggota Badan Atau Melukai Seseorang — 633

Qishas Karena Tampanan, Pukulan, dan Penghinaan — 633

Qishas Bagi Orang yang Melenyapkan Harta Orang Lain — 634

Jaminan yang Semisal — 634

Melukai Atau Mengambil Harta — 635

Mengqishas Hakim — 636

Apakah Suami Diqishas Jika Menciderai Istrinya? — 636

Tidak Ada Qishas Pada Luka Hingga Sembuh — 636

Mati Karena Diqishas — 637

DIYAT — 638

Pengertian Diyat — 638

Hikmahnya — 639

Kadar (Ukuran)nya — 639

Pembunuhan yang Wajib Membayar Diyat — 639

Diyat Berat dan Diyat Ringan — 640

Siapa yang Wajib Membayar Diyat? — 640

Diyat Anggota Badan — 642

Diyat Manfaat (Fungsi) Anggota Tubuh — 643

Diyat Asy-Syijaj — 644

Diyat Pada Wanita — 645

Diyat Ahli Kitab — 645

Diyat Janin — 646

Kepada Siapa Diwajibkan? — 647

Kepada Siapa [Diyat Janin] Diberikan? — 647

Kewajiban Kafarat — 647

Tidak Ada Diyat Kecuali Setelah Sembuh — 648

Jatuhnya Korban di Tengah Kaum yang Sedang Bersengketa — 648

Membunuh Setelah Mengambil Diyat — 649

Tabrakan Antara Dua Penunggang Kuda —	649
Jaminan Bagi Pemilik Hewan —	650
Tanggungan Bagi Penuntun, Penunggang, Dan Kusir —	651
Tanggungan Kerusakan Pada Tanaman, Buah, dan Sebagainya Karena Hewan Ternak —	651
Tanggungan Atas Sesuatu yang Dirusak Oleh Burung —	652
Menanggung Sesuatu yang Dirusak Oleh Anjing Dan Kucing —	653
Hewan yang Boleh dan yang Tidak Boleh Dibunuh —	653
Sesuatu yang Tidak Ada Tanggungannya —	654
Pengakuan Pembunuhan Karena Pembelaan Diri —	654
Tanggungan Sesuatu yang Hangus Oleh Api —	655
Merusak Tanaman Orang Lain —	655
Menenggelamkan Kapal —	655
Tanggungan Dokter —	655
Suami Melakukan <i>Ifdha`</i> Terhadap Istrinya —	656
Dinding yang Roboh Menimpa Seseorang Hingga Mati —	656
Tanggungan Menggali Sumur —	657
Izin Mengambil Makanan dan Lainnya —	657
Qasamah —	658
Perbedaan Pendapat Tentang Hukum Qasamah —	659
TA'ZIR —	660
Definisi Ta'zir —	660
Hukum Pensyariatannya —	660
Tata Cara Ta'zir —	661
Pukulan dalam Ta'zir yang Melebihi Sepuluh Pukulan —	661
Ta'zir dengan Membunuh —	662
Ta'zir dengan Menyita Harta —	662
Ta'zir Adalah Hak Hakim —	662
Jaminan dalam Ta'zir —	663
HUBUNGAN KEMANUSIAAN —	664

Hubungan Seseorang dengan Umat Islam — 664
Memerangi Orang-orang yang Zhalim — 665
Hubungan Antara Kaum Muslimin dengan yang Lain — 667
Jaminan Kemerdekaan Agama Terhadap Non Muslim — 668
Loyalitas yang Dilarang — 669
Mengakui Hak Individu — 671
Kapan Disyariatkan Perang? — 673

JIHAD — 675

Disyariatkannya Jihad dalam Islam — 675
Jihad Adalah Fardhu Kifayah — 677
Kapan Jihad Menjadi Wajib bagi Setiap Muslim? — 677
Kepada Siapa Jihad Diwajibkan? — 678
Izin Kedua Orangtua — 679
Izin Orang yang Menghutangi — 680
Meminta Bantuan kepada Orang Kafir dalam Jihad — 680
Minta Bantuan Kaum Lemah — 680
Keutamaan Jihad — 681
Mujahid, Sebaik-baik Manusia — 681
Surga, Balasan bagi Mujahid — 682
Seratus Tingkatan di Dalam Surga Bagi Para Mujahid — 683
Tidak Ada yang Menandingi Jihad — 683
Keutamaan Mati Syahid — 683
Jihad untuk Meninggikan Kalimat Allah — 684
Pahala Bagi Mujahid — 685
Keutamaan Ribath (Berjaga-jaga di Daerah Perbatasan)
di Jalan Allah — 685
Keutamaan Memanah dengan Niat Jihad — 686
Perang di Laut lebih utama Daripada Perang di Darat — 686
Kewajiban Panglima Perang — 687
Wasiat-wasiat Rasulullah — 688
Kewajiban Pasukan — 689

Wajibnya Dakwah sebelum Perang — 689

Berdoa Saat Perang — 691

PERANG — 692

Tidak Lari dari Medan Perang — 693

Dusta dan Tipu Daya dalam Perang — 694

Lari dari Medan Perang karena Jumlah Pasukan Musuh

Dua Kali Lipat — 694

Kasih Sayang dalam Perang — 695

Serangan Mendadak di Malam Hari — 695

Berakhirnya Perang — 695

GENJATAN SENJATA — 697

Kapan Genjata Senjata Dilakukan? — 697

PERJANJIAN DZIMMAH — 699

Konsekuensi dari Perjanjian Dzimmah — 700

Hukum yang Berlaku Bagi Ahli Dzimmah — 700

JIZYAH — 701

Asal Pensyariatan Jizyah — 701

Hikmah Pensyariatan Jizyah — 701

Dari Siapa Jizyah Diambil? — 702

Syarat Pengambilan Jizyah — 702

Kadar Jizyah — 702

Perjanjian Dzimmah bagi Warga Negara dan Orang-orang yang

Tinggal Terpisah dari Negara Islam — 703

Kapan Perjanjian Dzimmah Batal? — 703

MASUKNYA KAUM NON-MUSLIM KE MASJID DAN KE WILAYAH NEGARA ISLAM — 705

GHANIMAH (HARTA RAMPASAN PERANG) — 707

Ghanimah Hanya untuk Umat Islam — 707

Cara Pembagian Harta Ghanimah — 708

Tambahan dari Ghanimah — 710
Salah untuk yang Membunuh — 711
Orang yang Tidak Mendapatkan Saham Ghanimah — 711
Non-Muslim dan Pekerja Tidak Mendapatkan Saham Ghanimah — 712

GHULUL — 713

Keharaman Ghulul — 713
Mengambil Manfaat dari Makanan Hasil Ghanimah
Sebelum Dibagikan — 714
Harta Muslim yang Dicuri Musuh Adalah Hak Si Muslim
Pemiliknya — 714
Kafir *Harbi* yang Masuk Islam — 715

TAWANAN PERANG — 716

Bagaimana Tawanan Perang Diperlakukan? — 717

PERBUDAKAN — 718

Memperlakukan Budak — 718
Kaedah Pembebasan Budak — 720

TANAH MUSUH YANG JADI GHANIMAH — 723

Tanah Musuh yang Dikuasai dengan Jalan Kekerasan dan Perang — 723
Tanah Musuh yang Dikuasai dengan Jalan Damai atau Ditinggalkan
Musuh karena Takut — 723
Tidak Mampu Menggarap Tanah Wajib Pajak — 724
Warisan Tanah Hasil Rampasan Perang — 724

HARTA *FAY'* — 725

AKAD JAMINAN KEAMANAN — 726

Siapa yang Memiliki Hak Memberikan Jaminan Keamanan? — 726
Konsekuensi Akad Jaminan Keamanan — 727
Kapan Hak Mendapat Jaminan Keamanan Didapatkan? — 727
Utusan Musuh Berhak Menerima Jaminan Keamanan — 727

MUSTA'MAN — 729

Hak-Hak *Musta'man* — 729

Kewajiban *Musta'man* — 729

Hukum Islam berlaku Bagi *Musta'man* — 730

Harta-Benda *Musta'man* — 730

PERJANJIAN-PERJANJIAN & KESEPAKATAN — 731

Menghormati Perjanjian — 731

Syarat-syarat Perjanjian — 732

Batalnya Perjanjian — 732

Menginformasikan Batalnya Perjanjian dan Pengkhianatan — 733

Di Antara Perjanjian Nabi ﷺ — 734

SUMPAH — 735

Sumpah Harus dengan Nama Allah Atau Salah Satu Sifat-Nya — 735

Bersumpah dengan Sumpah kaum Muslimin — 736

Bersumpah dengan Mengaku Non-Muslim atau Berlepas dari Islam — 736

Haram Bersumpah dengan Selain Allah — 737

Bersumpah dengan Selain Allah Tanpa Niat Mengagungkan — 737

Sumpah Allah dengan Makhluk — 738

Syarat-Syarat dan Rukun Sumpah — 738

Hukum Sumpah — 738

Macam-macam Sumpah — 739

Sumpah Tergantung Pada Adat Kebiasaan — 740

Tidak Dianggap Melanggar Sumpah Karena Keliru atau Lalai — 741

Sumpah Orang yang Dipaksa Tidak Teranggap — 741

Pengecualian dalam Sumpah — 741

Mengulang-ulang Sumpah — 741

Kafarat Sumpah — 742

Membayar Kafarat dengan Mengeluarkan Harganya — 744

Pembayaran Kafarat Sebelum dan Sesudah Pelanggaran Sumpah — 744

Boleh Melanggar Sumpah demi Kemaslahatan — 744

NADZAR — 746

Pensyariatan Nadzar dalam Islam	— 746
Sah dan Tidaknya Suatu Nadzar	— 747
Bernadzar dengan Sesuatu yang Mubah	— 747
Nadzar Bersyarat dan Nadzar Tak Bersyarat	— 747
Bernadzar Kepada Orang Mati	— 748
Bernadzar Untuk Beribadah di Tempat Tertentu	— 748
Bernadzar Puasa, Tetapi Tidak Mampu Berpuasa	— 749
Bersumpah Untuk Menyedekahkan Harta	— 749
Kafarat Nadzar	— 749

JUAL BELI — 750

Makna Jual Beli	— 750
Pensyariatan Jual Beli	— 750
Rukun Jual Beli	— 750
Syarat-syarat Shighat (Ijab dan Qabul)	— 751
Transaksi Melalui Surat	— 751
Transaksi Melalui Utusan	— 751
Transaksi Orang Bisu	— 752
Syarat-syarat Jual Beli	— 752
Syarat Pelaku Transaksi (<i>Al-'Aqid</i>)	— 752
Syarat Objek Transaksi (<i>Al-Ma'qud 'Alaih</i> , Barang yang Diperjual-belikan)	— 752
Mengambil Saksi Atas Transaksi Jual Beli	— 757
Menjual Barang di Atas Penjualan Orang Lain	— 758
Menjual Barang yang Sama kepada Dua Orang yang Berbeda	— 759
Bertambahnya Harga Sebanding dengan Bertambahnya Masa Pembayaran	— 759
Bolchnya Jual Beli dengan Perantara (<i>Samsarah</i>)	— 759
Jual Beli Orang yang Dipaksa	— 760
Jual Beli Orang yang Terpaksa	— 760
Jual Beli <i>Talji'ah</i>	— 761
Menjual dengan Mengecualikan Satu Barang	— 761

Menyempurnakan Takaran dan Timbangan —	761
Memberikan Kemudahan dalam jual beli —	761
Jual Beli <i>Gharar</i> (Spekulatif) —	762
Haramnya Membeli Barang Hasil Curian —	762
Menjual Buah Anggur Untuk Dijadikan Minuman Keras atau Menjual Senjata untuk Dijadikan Alat Penebar Fitnah dan Kejahatan —	763
Menjual Barang Haram Sekaligus Barang Halal —	763
Larangan Banyak Bersumpah Dalam Jual Beli —	763
Jual Beli di Dalam Masjid —	764
Jual Beli Saat Adzan Jum'at Berkumandang —	764
Jual Beli <i>Tawliyah</i> , <i>Murabahah</i> , dan <i>Wadh'iyah</i> —	765
Menjual dan Membeli Mushaf Al-Qur'an —	765
Menjual Rumah-rumah di Makkah dan Menyewakannya —	765
Menjual Air —	765
Jual Beli <i>Wafa'</i> —	766
Jual Beli <i>Istishna'</i> —	766
Jual Beli Buah-buahan dan Hasil Pertanian —	766
Jual Beli Buah-buahan yang Sebagian Sudah Matang dan Sebagian Belum —	767
Menjual Biji Gandum di Bulirnya —	767
<i>Wadh'ul Jawa'ih</i> —	767
Syarat-syarat dalam Transaksi Jual Beli —	768
Jual-Beli ' <i>Urbun</i> (Sistem Uang Muka) —	769
Jual Beli dengan Syarat Barang Bebas dari Cacat —	770
Perselisihan Harga Antara Penjual dan Pembeli —	770
Hukum Jual Beli yang Rusak —	770
Keuntungan Dalam Jual Beli yang Rusak —	770
Rusaknya Barang Sebelum Diterima (<i>Qabdh</i>) —	771
Rusaknya Barang Sesudah <i>Qabdh</i> —	771
TAS'IR (STANDARISASI HARGA) —	772
IHTIKAR (MEMONOPOLI DAN MENIMBUN) —	774

KHIYAR — 775

1. *Khiyar Majlis* — 775

2. *Khiyar Syarat* — 776

3. *Khiyar Aib* — 776

Al-Kharaj bi Al-Dhaman — 777

Khiyar Tadlis (Menyamarkan atau Memalsukan Barang) — 778

Khiyar Ghabn (Hak Khiyar karena Tertipu) — 778

Apakah Hak *Khiyar* Sudah Diperoleh Hanya Karena Tertipu? — 778

Talaqqi Al-Jalab (Membeli dengan Cara Menjemput “Bola” ke Desa Atau Luar Kota) — 779

Tanajusy — 779

IQALAH (PEMBATALAN TRANSAKSI) — 780

SALAM (JUAL-BELI INDEN ATAU PESAN) — 781

Pensyariatan Salam — 781

Syarat Modal (Uang yang Dibayarkan) — 782

Syarat Barang Pesanan — 782

Pensyaratan Tempo atau Waktu Penyerahan Barang — 782

Barang Pesanan Tidak Harus Ada di Tangan Penerima Pesanan — 783

Jual Beli *Salam* untuk Susu dan *Ruthab* (Korma Basah) — 783

Mengambil Barang Lain Sebagai Ganti Atas Barang Pesanan — 783

RIBA — 785

Hukum Riba — 785

Hikmah Diharamkannya Riba — 786

Macam-macam Riba — 786

Sebab (*‘illah*) Pengharaman Riba — 787

Menjual Hewan Hidup dengan Ditukar Daging — 788

Menjual Korma Basah (*Ruthab*) dengan Korma Kering — 789

Jual Beli *‘Inah* — 789

QARDH (PINJAMAN) — 790

Landasan Hukum <i>Qardh</i> —	790
Pensyaratan Tempo Pembayaran —	790
Barang yang Dbolehkan dalam Transaksi <i>Qardh</i> —	790
Setiap Pinjaman yang Mendatangkan Keuntungan adalah Riba —	791
Menyegerakan Membayar Utang Sebelum Mati —	791
Orang Kaya yang Menunda-nunda Pembayaran Utang Adalah Zhalim —	791
Memberikan Tenggang Waktu Pada Orang yang Kesulitan —	792
RAHN (GADAI) —	793
Landasan Hukum <i>Rahn</i> —	793
Syarat Sah <i>Rahn</i> —	794
Mengambil Manfaat dari Barang Gadai —	794
Biaya Pemeliharaan Barang Gadai dan Manfaatnya —	795
Barang Gadai Adalah Amanat —	795
Barang Gadai Tetap di Tangan <i>Murtahin</i> Sebelum Pelunasan Hutang —	796
Pelunasan Utang dan Pengembalian Barang Gadai —	796
Batalnya Transaksi <i>Rahn</i> —	796
MUZARA'AH —	797
Landasan Hukum <i>Muzara'ah</i> —	797
Menyewakan Tanah dengan Imbalan Uang —	797
Muzara'ah yang Terlarang —	798
MENGHIDUPKAN TANAH TAK BERTUAN (IHYA` AL-MAWAT) —	799
Syarat Menghidupkan Tanah Tak Bertuan —	799
Izin Penguasa —	799
Berakhirnya Hak Kepemilikan Atas Tanah —	800
Menggarap Tanah Milik Orang Lain Tanpa Sepengetahuannya —	800
Pemberian Tanah, Hasil Tambang, dan Air kepada Rakyat (<i>Iqtha'</i>) —	801
Mencabut Hak Milik Tanah dari Pemilik yang Tidak Mengelolanya —	801

IJARAH (SEWA-MENYEWA) — 802

Landasan Hukum Ijarah — 802

Hikmah Pensyariatan Ijarah — 803

Rukun Ijarah — 803

Syarat Bagi Dua Pelaku Transaksi Ijarah — 803

Syarat Sah Ijarah — 803

Upah dalam Pekerjaan Ibadah dan Ketaatan — 804

Upah Tukang Bekam — 805

Pensyaratan Pembayaran Upah di Muka atau Di Akhir — 806

Hak Mendapatkan Upah — 806

Apakah Upah menjadi Batal dengan Rusaknya Barang dalam Transaksi *Ijarah* Pekerjaan (Tenaga dan Jasa)? — 807

Menyewa Perempuan Untuk Menyusui Anak — 807

Menyewa Makanan dan Pakaian — 807

Menyewa Tanah — 808

Menyewa Binatang — 808

Menyewa Rumah untuk Tempat Tinggal — 808

Rusaknya Barang Sewaan — 808

PEKERJA, ORANG YANG DISEWA — 809

Batalnya dan Berakhirnya Transaksi Ijarah — 810

Pengembalian Barang Sewaan — 810

MUDHARABAH (KERJA SAMA BISNIS) — 811

Hukum Mudharabah — 811

Hikmah Mudharabah — 811

Rukun Mudharabah — 811

Syarat-syarat Mudharabah — 812

Pengelola Modal yang Bisa Dipercaya — 812

Biaya Hidup Pengelola Modal — 812

Batalnya Transaksi Mudharabah — 812

Jika Pemodal Meninggal Dunia — 813

HAWALAH (PENGALIHAN UTANG) — 814

Landasan Hukum Hawalah — 814

Perintah Nabi Ini bersifat Wajib atau Sekadar Anjuran? — 814

Syarat Sah Hawalah — 815

Apakah Tanggungan Hutang *Muḥil* sudah Dianggap Gugur dengan Transaksi Hiwalah? — 815

SYUF'AH (PENJUALAN BARANG MILIK BERSAMA) — 816

Landasan Hukum Syuf'ah — 816

Hikmah Pensyariatan Syuf'ah — 816

Syuf'ah Bagi Orang Dzimmi — 816

Izin Penjualan dari Mitra Kepemilikan — 817

Tipuan Untuk Menggugurkan Syuf'ah — 817

Syarat-syarat Syuf'ah — 817

Pihak *Syafi'i* Lebih dari Satu Orang — 819

Pewarisan Syuf'ah — 819

Pembeli Barang Syuf'ah — 820

Pembeli Mendirikan Bangunan di Atas Tanah *Syuf'ah* sebelum Hak *Syuf'ah* — 820

Berdamai dalam Pengguguran *Syuf'ah* — 820

WAKALAH (PERWAKILAN) — 821

Pensyariatan Wakalah — 821

Rukun Wakalah — 822

Pemberlakuan dan Pensyaratan — 822

Syarat Wakalah — 822

Syarat Muwakkil — 822

Syarat Wakil — 822

Syarat Muwakkal Fih — 823

Aturan Main Wakalah — 823

Wakil Adalah Orang yang Dipercaya — 823

Pewakilan Untuk Gugat Menggugat — 823

Pengakuan Wakil yang Memberatkan Muwakkil — 823
Wakil dalam Gugat Menggugat Bukanlah Wakil dalam Serah Terima — 824
Perwakilan Untuk Melakukan Hukuman Qishash — 824
Wakil dalam Jual Beli — 824
Wakil yang Membeli Untuk Dirinya Sendiri — 825
Mewakikan Untuk Membeli — 825
Berakhirnya Kontrak Wakalah — 825

'ARIYAH (PINJAM MEMINJAM) — 827

Syarat-syarat 'Ariyah — 827
Meminjamkan dan Menyewakan Barang Pinjaman — 827
Kapan Pemberi Pinjaman Barang (*Mu'ir*) Boleh Mengambil Barangnya? — 828
Kewajiban Mengembalikan Barang Pinjaman — 828
Meminjam Sesuatu yang Tidak Membawa Kemadharatan bagi *Mu'ir* dan Membawa Manfaat bagi *Musta'ir* — 828
Jaminan dan Tanggung Jawab Peminjam — 829

WADI'AH (BARANG TITIPAN) — 830

Hukum *Wadi'ah* — 830
Jaminan *Wadi'ah* — 830
Klaim Penerima Titipan Disertai Sumpah — 830
Klaim Pencurian Barang Titipan — 831

GHASHAB (MERAMPAS) — 832

Hukum Ghashab — 832
Menanami Tanah Hasil Rampasan atau Mendirikan Bangunan di Atasnya — 833
Memanfaatkan Hasil Ghashab — 833
Mempertahankan Harta — 833
Barang Hasil Ghashab di Tangan Orang Lain — 834
Membuka Pintu Sangkar Burung — 834

LAQITH (ANAK HILANG) — 835

Hukum Memungut Laqith — 835

Pihak yang Berhak Atas Laqith — 835

Biaya Hidup Laqith — 835

Ahli Waris Laqith — 835

Mengakui Laqith Sebagai Nasab dan Keturunannya — 836

LUQATHAH (BARANG TEMUAN) — 837

Hukum Luqathah — 837

Luqathah Berupa Barang Haram — 838

Mengumumkan Luqathah — 838

Luqathah Berupa Makanan atau Barang Sepele — 838

Luqathah Berupa Kambing Tersesat — 839

Luqathah Berupa onta, Sapi, Kuda, Keledai, dan Bighal — 839

Biaya Pemeliharaan Luqathah — 840

MAKANAN — 841

Makanan yang Disebutkan Kehalalannya oleh Teks Agama — 841

Hewan yang Hidup di Dua Alam, di Darat sekaligus di Air — 842

Hewan Darat yang Halal Dimakan — 842

Makanan yang Disebutkan Keharamannya oleh Teks Agama — 843

Bagian Tubuh Hewan Hidup yang Dipotong — 843

Keharaman Keledai Jinak dan Bighal — 844

Keharaman Hewan Buas yang Bertaring dan Burung yang Bercakar — 844

Keharaman Jallalah — 845

Keharaman Barang yang Menjijikkan (*Khaba'its*) — 846

Keharaman Hewan yang Diperintahkan Syariat Agar Dibunuh — 846

Sesuatu yang Agama tidak Menyebutkan Hukumnya — 846

Daging Impor atau Daging Kaleng — 847

Dibolehkannya Memakan Apa yang Diharamkan Ketika dalam Keadaan Darurat — 847

Ukuran Darurat — 847

Kadar Makanan Haram yang Bolch Dimakan — 848

Tempat yang Ada Makanannya, Namun Milik Orang Lain — 848

Minuman Keras Untuk Pengobatan — 848

PENYEMBELIHAN MENURUT SYARIAT — 850

Apa yang Wajib Dipenuhi dalam Penyembelihan yang Sesuai Syariat? — 850

Sembelihan Ahli Kitab — 851

Sembelihan Orang Majusi dan Shabi`ah — 851

Hal-hal yang Dimakruhkan dalam Penyembelihan — 852

Menyembelih Hewan yang Cacat atau Sakit — 852

Melukai Hewan dalam Kondisi Penyembelihan Sulit Dilakukan — 853

Penyembelihan Anak Hewan yang Masih berada di Perut Induknya — 853

SHAID (BERBURU) — 854

Hukum Berburu — 854

Berburu yang Diharamkan — 854

Syarat Bagi Pemburu — 855

Berburu dengan Senjata dan Hewan Pemburu — 855

Syarat Berburu dengan Senjata — 855

Syarat Berburu dengan Hewan Pemburu — 856

Dua Hewan Pemburu yang Sama-Sama Berburu — 857

Berburu dengan Anjing Milik Orang Nashrani dan Yahudi — 857

Mendapati Hewan Hasil Buruan Masih Hidup — 857

Mendapati Hewan Hasil Buruan Mati Setelah Beberapa Hari — 857

KURBAN — 859

Landasan Hukum Kurban — 859

Keutamaan Berkurban — 859

Hukum Berkurban — 860

Kapan Kurban Diwajibkan? — 860

Hikmah Pensyariatan Kurban — 860

Jenis Hewan Kurban — 861

Hewan yang Tidak Bolch Dijadikan Hewan Kurban — 861
Waktu Penyembelihan Kurban — 862
Satu Hewan Kurban untuk Satu Keluarga — 863
Bergabung dalam Berkurban — 863
Pembagian Daging Kurban — 863
Orang yang Berkurban Menyembelih Sendiri Kurbannya — 863

AQIQAH — 865

Hukum Aqiqah — 865
Keutamaan Aqiqah — 865
Aqiqah Untuk Anak Laki-laki dan Anak Perempuan — 865
Waktu Penyembelihan Kambing Aqiqah — 866
Aqiqah Berbarengan dengan Kurban — 866
Memberi Nama Anak dan Mencukur Rambutnya — 866
Nama yang Paling Disukai — 867
Nama-nama yang Dimakruhkan — 867
Adzan di Telinga Anak yang Baru Lahir — 867
Tidak ada Fara' atau 'Atirah — 867
Melubangi Daun Telinga Bayi — 868

KAFALAH (PENJAMINAN) — 869

Landasan Hukum Kafalah — 869
Tanjiz, Ta'liq, dan Tawqit — 870
Menuntut Kafil dan Ashil dalam Waktu Bersamaan — 870
Macam-macam Kafalah — 870
Kafalah bin Nafsi — 870
Kafalah bil Mal — 871
Kafil Menuntut Haknya Kepada Ashil — 872
Beberapa Hukum Kafalah — 872

MUSAQAH — 873

Landasan Hukum Musaqah — 873
Rukun Musaqah — 873

Syarat Musaqah — 873

Apa yang Boleh Di- Musaqah-kan — 874

Tugas dan Kewajiban Penggarap — 874

Penggarap Sudah Tidak Mampu lagi Menggarap — 875

Salah satu Pelaku Transaksi Meninggal Dunia — 875

JI'ALAH — 876

Landasan Hukum Ji'alah — 876

SYIRKAH — 877

Landasan Hukum Syirkah — 877

Pembagian Syirkah — 877

Syirkah Amlak — 878

Ketentuan dalam Syirkah Amlak — 878

Syirkah Uqud — 878

Rukun Syirkah — 878

Hukum Syirkah — 878

Syirkah Al-Inan — 878

Syirkah Al-Mufawadhah — 879

Syirkah Al-Wujuh — 879

Syirkah Al-Abdan — 879

Syirkah Al-Hayawan — 880

SHULH (PERDAMAIAN) — 881

Landasan Hukum Shulh — 881

Rukun Shulh — 882

Syarat-syarat Shulh — 882

Syarat-syarat Mushalih — 882

Syarat-syarat Mushalah Bih — 882

Syarat-syarat Mushalah 'Anhu (Hak yang Diperselisihkan) — 883

Macam-macam Shulh — 884

Shulh Karena Ikrar — 884

Shulh Karena Pengingkaran — 884

Shulh Karena Sikap Diam — 884

Hukum Shulh Karena Pengingkaran dan Sikap Diam — 885

Shulh Karena Hutang yang Dibayarkan Secara Kredit — 885

QADHA` (PERADILAN) — 886

Objek Peradilan — 886

Kedudukan Peradilan — 886

Siapa yang Layak Menjadi Hakim? — 887

Keputusan Hukum Orang yang Tidak Layak menjadi Hakim — 888

Konsep Peradilan — 888

Pelaku Ijtihad Akan Diganjar Pahala — 889

Tugas dan Kewajiban Hakim (Qadhi) — 889

Kearifan Hakim — 890

Keputusan Hakim Bukanlah Ukuran Kebenaran — 890

Memutuskan Perkara Orang yang Tidak Hadir di Persidangan dan Tanpa Wakil — 891

Memutuskan Perkara Kaum Dzimmi — 892

Mengambil Hak Tanpa Adanya Keputusan Hukum — 893

Keputusan Berbeda Hakim — 893

DAKWAAN (DA'WA) DAN BUKTI (BAYYINAH) — 894

Defenisi Dakwaan — 894

Syarat Pendakwa — 894

Tidak Ada Dakwaan Tanpa Bukti — 894

Pendakwa Berkewajiban Mengemukakan Bukti — 895

Bukti Harus Bersifat Qath'i — 895

Cara Penetapan Dakwaan — 895

PENGAKUAN (IKRAR) — 896

Landasan Hukum Pengakuan — 896

Syarat Sah Pengakuan — 896

Mencabut Kembali Pengakuan — 897

Pengakuan Atas Utang — 897

SYAHADAH (KESAKSIAN) — 898

Hukum Memberikan Kesaksian — 898

Syarat-syarat Saksi yang Diterimanya Kesaksiannya — 899

Kesaksian Orang Tak Dikenal — 901

Kesaksian Orang Badui — 901

Kesaksian Orang Buta — 902

NISHAB KESAKSIAN — 903

Kesaksian Empat Orang Lelaki — 903

Kesaksian Tiga Orang Lelaki — 903

Kesaksian Dua Orang Lelaki Tanpa Perempuan — 903

Kesaksian Dua Orang Lelaki, atau Satu Lelaki dan Dua Orang Perempuan — 904

Kesaksian Satu Orang Lelaki — 905

Kesaksian dalam Perkara Susuan — 906

Kesaksian dalam Perkara Hilal — 906

YAMIN (SUMPAH) — 907

Apakah Bukti Dapat Diterima Sesudah Sumpah Dikatakan? — 907

Menolak untuk Bersumpah (Nukul) — 908

Sumpah Tergantung Pada Niat Orang yang Memintanya — 909

Putusan Berdasarkan Saksi Disertai Sumpah — 909

Qarinah Qath'i — 910

Suami Istri Berebut Perkakas Rumah — 910

Bukti Tertulis dan Dokumen Resmi — 910

TANAQUDH (PERTENTANGAN) — 911

Pertentangan Antarsaksi atau Pencabutan Mereka Atas Kesaksian — 911

Pertentangan Pendakwa — 911

Terbantahkannya Bukti Pendakwa — 911

Pertentangan Antara Dua Bukti — 912

Sumpahnya Saksi — 912

Kesaksian Palsu — 912

Hukuman untuk Orang yang Bersaksi Palsu — 913

PENJARA — 914

Macam-macam Penahanan — 914

Memukul (Menyiksa) Tersangka — 914

IKRAH (PEMAKSAAN) — 915

Macam-macam Pemaksaan — 915

Pemaksaan Untuk Berkata Sesuatu — 915

Tetap Mengatakan Keimanan Saat Dipaksa Kufur Adalah Lebih Utama — 916

Pemaksaan untuk Berbuat Sesuatu — 917

Tidak ada Hadd bagi Orang yang Dipaksa — 917

AL-LIBAS (PAKAIAN) — 919

Hukum Pakaian — 919

Pakaian yang Diwajibkan — 919

Pakaian yang Disunnahkan — 919

Pakaian yang Diharamkan — 920

Memakai Pakaian Sutra dan Duduk di Atas Permadani Sutra — 920

Sutra Dbolehkan Bagi Kaum Perempuan — 921

Pakaian Sutra yang Bercampur dengan Bahan Lain — 921

Dibolehkannya Anak-anak Memakai Sutra — 921

CINCIN EMAS DAN PERAK — 922

WADAH EMAS DAN PERAK — 923

Wadah Berbahan Selain Emas dan Perak — 923

Gigi atau Hidung Palsu dari Emas — 923

Perempuan Menyerupai Laki-laki — 924

Pakaian Syuhrah — 924

Larangan Menyambung Rambut — 925

GAMBAR DAN LUKISAN — 926

Dibolehkannya Mainan Anak-anak — 926

Larangan Menaruh Gambar Makhluk Hidup atau Patung di Dalam Rumah — 926

Gambar yang Tidak Memiliki Bayangan — 927

MUSABAQAH (PERLOMBAAN) — 928

Perlombaan dengan Taruhan — 929

Bentuk Perlombaan dengan Taruhan yang Diharamkan — 929

Tidak ada *Janab* dan *Jalab* dalam Pertaruhan — 929

Haramnya Menyakiti Hewan — 930

Mengebiri Manusia — 930

Mengadu Hewan — 930

Permainan Dadu — 930

Permainan Catur — 931

WAKAF — 932

Macam-macam Wakaf — 932

Landasan Hukum Wakaf — 932

Terjadinya Wakaf — 933

Apa yang Boleh Diwakafkan dan yang Tidak — 934

Wakaf pada Orang Tak Dikenal — 934

Wakaf untuk Anak — 934

Wakaf untuk Ahli Dzimmah — 934

Wakaf Hak Milik Bersama — 934

Wakaf untuk Diri Sendiri — 935

Wakaf Mutlak — 935

Wakaf Saat Sekarat — 935

Mewakafkan Sebagian Harta Warisan — 935

Wakaf untuk Orang Kaya — 936

Pengelola Wakaf Boleh Memakan Hasil Harta Wakaf — 936

Mewakafkan Kelebihan Hasil Harta Wakaf — 936

Mengganti Harta Wakaf dengan yang Lebih Baik — 936

Wakaf yang Mendatangkan Madharat Bagi Ahli Waris — 937

HIBAH (PEMBERIAN) — 938

Landasan Hukum Hibah — 938

Rukun Hibah — 939

Syarat-syarat Hibah — 939

Syarat Wahib (yang Memberi Hibah) — 939

Syarat Mauhub Lah (Yang Diberi Hibah) — 939

Syarat Mauhub (Barang yang Dhibahkan) — 939

Hibahnya Orang yang Sedang Sakit Parah — 940

Menerima dan Memegang Barang Hibah — 940

Menghibahkan Semua Harta — 940

Membalas Hadiah — 940

Keharaman Pilih Kasih Terhadap Anak dalam Hal Pemberian — 941

Meminta Kembali Hadiah yang Sudah Diberikan — 942

Hadiah dan Hibah yang Tidak Boleh Ditolak — 942

Pujian dan Doa Kepada Pemberi Hadiah — 943

‘UMRA — 944

RUQBA — 945

Landasan Hukum Ruqba — 945

Hukum Ruqba — 945

NAFKAH — 946

Nafkah Kedua Orangtua dan Hukum Mengambil Harta Anak — 946

Wajibnya Orangtua Berkecukupan Menafkahi Anakanya
yang Kekurangan — 946

Nafkah untuk Kerabat Dekat — 946

Nafkah Untuk Hewan Piaraan — 947

HAJR (PENCEGAHAN) — 948

Macam-macam Hajr — 948

Hajr Terhadap Muflis — 948

Seseorang Mendapati Hartanya di Tangan Muflis — 949

Tidak Ada Hajr terhadap Orang yang Kesulitan	— 950
Meninggalkan Nafkah Hidup untuk Muflis	— 950
Hajr terhadap Orang Safih (Dungu)	— 950
Tindakan Orang Dungu	— 951
Pengakuan Orang Dungu Atas Dirinya	— 951
Mengumumkan Hajr Terhadap Orang Dungu dan Muflis	— 951
Hajr terhadap Anak Kecil	— 951
Tanda-tanda Usia Baligh	— 951
Menyampaikan Kepada Hakim Bahwa Anak yang Di-Hajr Sudah Berhak Mengurus Hartanya sendiri Tanpa Wali	— 952
Perwalian Atas Anak-Kecil, Orang Dungu, dan Orang Gila	— 953
Washy dan Syarat-Syaratnya	— 953
Washy Memakan Harta Anak Yatim	— 953
Nafkah Terhadap Anak Kecil	— 953
Bolehkah Washy, Istrinya, dan Penjaga Menyedekahkan Harta Anak Yatim Tanpa Izin?	— 954

WASIAT — 955

Landasan Hukum Wasiat	— 955
Hikmah Pensyariatan Wasiat	— 956
Hukum Wasiat	— 956
Rukun Wasiat	— 957
Kapan Wasiat Menjadi Sah dan Berlaku?	— 957
Wasiat yang Digantungkan Pada Syarat	— 958
Syarat-syarat Sah Wasiat	— 958
Syarat Mushi (Pembuat/Pemberi Wasiat)	— 958
Syarat Musha Lahu (Penerima Wasiat)	— 958
Syarat Musha Bihi (Objek Wasiat)	— 959
Wasiat dengan Sepertiga Harta Peninggalan	— 959
Ukuran Sepertiga Dihitung Dari Keseluruhan Harta	— 959
Wasiat dengan Lebih Dari Sepertiga	— 960
Batalnya Wasiat	— 960

FARA`IDH — 961

Landasan Hukum Fara`idh — 961

Keutamaan Ilmu Fara`idh — 962

TARIKAH (HARTA WARISAN) — 963

Hak-hak yang Berkaitan dengan Harta Peninggalan — 963

Rukun Waris — 963

Sebab-sebab Adanya Hak Waris — 963

Syarat Waris — 964

Golongan yang Berhak Mendapat Bagian Warisan — 965

Ash-habul Furudh — 965

Ayah — 966

Kakek yang Shahih — 967

Saudara Laki-laki Seibu — 968

Suami — 969

Istri — 969

Anak Perempuan — 970

Saudara Perempuan Kandung — 971

Saudara-saudara Perempuan Seayah — 973

Anak-anak Perempuan dari Keturunan Anak Laki-laki — 974

Ibu — 974

Nenck — 975

ASHABAH — 977

Macam-macam Ashabah — 977

Ashabah Nasabiyah — 978

Ashabah bi Nafsih — 978

Ashabah bi Chairih — 978

Ashabah Ma'al Ghair — 979

Cara Pewarisan Ashabah bi Nafsih — 979

Ashabah Sababiyah — 980

HAJAB DAN HIRMAN — 981

Hajab — 981

Hirman — 981

Macam-macam Hajab — 981

Perbedaan antara Mahjub dan Mahrum — 982

AL-AUL — 984

AR-RADD — 985

Pendapat Ulama Mengenai Radd — 985

DZAWUL ARHAM — 987

AL-HAML (KANDUNGAN) — 988

Hukum Janin dalam Pembagian Waris — 988

Janin yang Sudah Keluar dari Perut Ibunya — 988

Janin yang Masih Berada di Dalam Perut Ibunya — 989

Masa Minimal dan Maksimal Kandungan — 990

MAFQUD — 992

Tengang Waktu Menghilangnya Seseorang Sehingga Bisa
Dihukumi Mati — 992

Hak Waris Orang Mafqud — 993

AL-KHUNTSA — 994

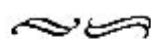
Hak Waris *Al-Khuntsa* — 994

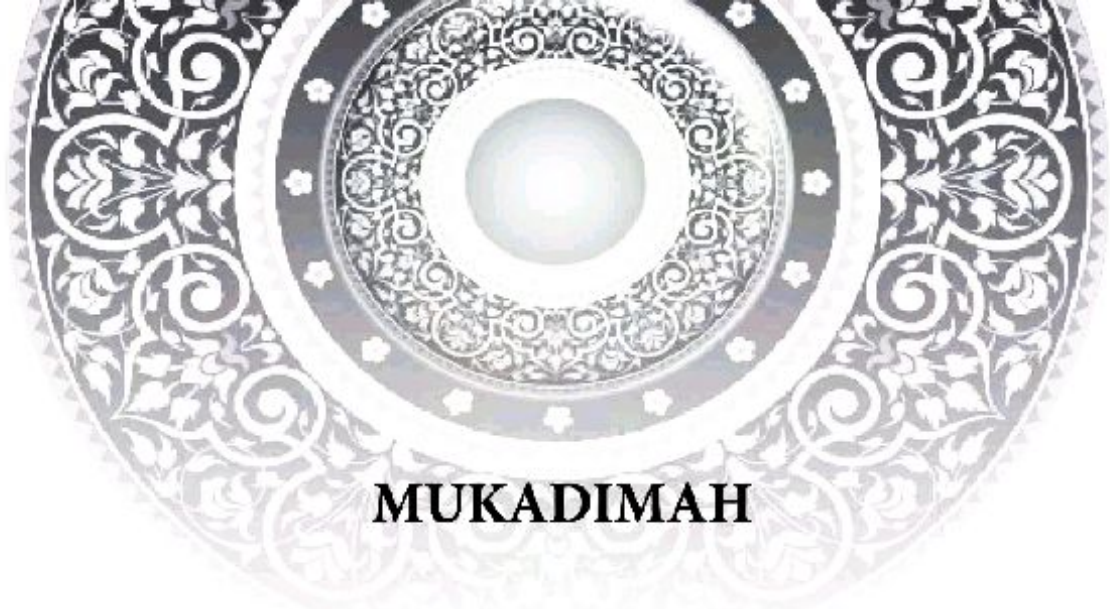
HAK WARIS ORANG MURTAD — 996

HAK WARIS ANAK ZINA & ANAK LI'AN — 997

TAKHARUJ — 998

Hukum Takharuj — 998





MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Salawat dan salam semoga tercurah kepada makhluk terbaik (Nabi Muhammad), kepada keluarganya, sahabat, dan orang-orang yang mengikutinya dengan baik hingga hari kiamat.

Adalah yang mulia Syaikh DR. Aidh bin Abdullah Al-Qarni telah meminta penulis dalam suatu musyawarah, untuk meringkas kitab Fiqh As-Sunnah karya Syaikh Sayyid Sabiq –semoga Allah memberinya rahmat yang luas dan menempatkannya di surga-Nya nan luas-. Peringkasan itu ditujukan agar kitab itu menjadi rujukan ringkas dan mudah bagi siapa yang ingin memahami masalah-masalah agama dan membedakan halal dan haram. Selain itu, buku ini berisi masalah-masalah fiqh Islam yang dibutuhkan oleh setiap muslim, disertai dengan dalil-dalil dari Al-Qur`an, Sunnah, Ijma'; dan kitab ini diterima oleh kaum muslimin dari kalangan awam dan ulamanya.

Saya menerima permintaan ini setelah mendapat motivasi dan dukungan dari Syaikh Aidh –semoga Allah selalu menjaganya-. Maka saya mulai pekerjaan ini dengan meminta pertolongan kepada Allah. Saya menghadapi kesulitan mendasar dalam pekerjaan ini sebab buku asalnya, Fiqh Sunnah itu sendiri, secara umum ia adalah ringkasan sehingga sangat sulit meringkasnya kembali. Dalam menyelesaikan pekerjaan ini saya menempuh sejumlah metodologi, sebagai berikut:

Pertama, cukup menyebutkan satu dalil dari Al-Qur`an dan satu dalil dari Sunnah yang shahih dalam satu masalah, atau salah satu dalil dari kedua sumber tersebut.

Kedua, berusaha agar semua dalil hadits yang terdapat dalam buku ringkasan ini shahih dan kebanyakan riwayat Al-Bukhari dan Muslim, atau salah satunya.

Ketiga, mentakhrij hadits-hadits dan atsar yang tidak ditakhrij oleh penulis dan saya memberinya keterangan tertentu. Hal yang sama saya lakukan terhadap kutipan pendapat ulama dan tambahan yang bukan dari pernyataan penulis.

Keempat, berusaha meringkas semua tema dan masalah fiqih yang ada dalam buku asli, tanpa membuang gagasan intinya, kecuali di sedikit tempat.

Kelima, ringkasan itu dibuatkan penjelasan tertentu untuk memudahkan pembaca sehingga bacaannya bersambung dan pikirannya runut.

Dalam meringkas buku tersebut, saya menggunakan buku rujukan asli terbitan *Daarul Fath lil I'lam Arabi*, terbitan Kairo, cetakan I (tahun 1418 H/1998 M).

Akhirnya, pekerjaan sederhana ini adalah usaha yang masih banyak kekurangan. Jika ada bagian yang benar, itu semata-mata dari Allah; dan jika ada yang salah, itu dari diri saya sendiri atau setan. Saya memohon kepada Allah agar pekerjaan ini tulus untuk Wajah-Nya yang Mulia, dan agar bermanfaat bagi penulis aslinya (Syaiikh Sayyid Sabiq) dan peringkasnya, juga bagi semua yang berperan memberikan petunjuk, arahan, dan membantu menerbitkannya. Penulis juga memohon kepada Allah agar ringkasan ini bermanfaat bagi setiap yang membaca dan menelaahnya, serta bisa diterima oleh semua kalangan orang-orang mukmin.

Segala puji bagi Allah Rabb alam semesta. Salawat, salam, dan keberkahan semoga selalu tercurah kepada hamba dan Rasul-Nya yang terpercaya, Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya semua.

Sulaiman bin Ahmad bin Yahya Al-Fifi.

الوجيز

في

فَقْرُ السَّنَةِ

السَّيِّدِ سَابِقًا

BAB THAHARAH



PEMBAGIAN JENIS AIR

Air yang terkait dengan keperluan bersuci ada beberapa jenis, yaitu:

1. Air Mutlak

Air mutlak hukumnya suci dan mensucikan. Dzatnya suci dan bermanfaat mensucikan tubuh dan benda-benda lain.

Termasuk dalam kategori air mutlak adalah:

a. Air Hujan, Salju, dan Embun

Firman Allah,

وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ

"Dan Dia (Allah) menurunkan untuk kalian air (hujan) dari langit untuk mensucikan kalian dengannya." (Al-Anfal: 11).

Hadits dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ apabila selesai takbiratul ihram (dalam shalat) beliau berhenti sejenak sebelum membaca (surat Al-Fatihah). Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, aku tebuskan ayah dan ibuku untukmu, kenapa engkau diam sejenak antara takbir dan bacaan surat, apa yang engkau baca?" Beliau bersabda, "Ya Allah, jauhkan antara diriku dan kesalahanku, sebagaimana Engkau jauhkan antara Timur dan Barat. Ya Allah, sucikan kesalahanku sebagaimana pakaian putih dicuci dari kotoran. Ya Allah, bersihkan aku dari kesalahanku dengan air, salju, dan embun." (HR. Al-Jamaah, kecuali At-Tirmidzi).

b. Air laut

Hadits dari Abu Hurairah, seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, jika kami berlayar di laut, kami hanya membawa air sedikit. Jika kami berwudhu dengannya, bekal air kami habis dan kami kehausan. Apakah boleh kami berwudhu dengan air laut?" Rasulullah ﷺ, "*Laut itu suci dan mensucikan airnya dan halal bangkainya.*"¹ (Imam Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih. Saya bertanya kepada Muhammad bin Ismail Al-Bukhari tentang hadits ini dan beliau berkata, "Hadits ini shahih.").

c. Air Zamzam

Hadits dari Ali ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ meminta setimba air zamzam, lalu beliau meminumnya, dan berwudhu dengannya. (HR. Ahmad. Hadits ini tidak diriwayatkan Imam Ahmad tapi diriwayatkan oleh anaknya Abdullah bin Ahmad dalam *Az-Zawaid* 1/76; dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir ﷺ; dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Irwau' Ghulil*, no 13).

d. Air yang berubah disebabkan lama tergenang, tidak mengalir, atau bercampur dengan sesuatu yang sulit dipisahkan, seperti lumut dan dedaunan pohon. Menurut kesepakatan ulama (ijma'), air seperti ini termasuk air mutlak.

2. Air Musta'mal

Maksudnya, adalah air yang pernah digunakan atau air bekas pakai. Misalnya, air sisa berwudhu atau mandi. Hukum air semacam ini adalah suci dan dapat dipergunakan untuk bersuci, sebagaimana air mutlak; dengan tanpa ada perbedaan dari segi hukum. Sebab, pada dasarnya air ini suci, dan tidak ada satu pun dalil yang meniadakan kesucian hukumnya. Adapun dalil yang menyatakan bahwa hukum air musta'mal adalah suci dan dapat dipergunakan untuk bersuci adalah hadits Rubayyi' binti Mu'awwidz ketika menjelaskan tata-cara wudhu Rasulullah ﷺ. Ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengusap kepalanya dengan sisa air wudhu yang terdapat pada kedua tangannya." (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

1 Catatan. Halal bangkainya, maksudnya ikan dan hewan-hewan laut secara umum halal dimakan, meskipun ia mati tanpa disembelih dengan mengucap "Bismillah". Dalam buku ini, setiap teks yang diberi keterangan "**catatan**" berasal dari editor (Abu Aisyah). Tujuannya untuk memberikan penjelasan tambahan agar pembaca lebih mudah memahami isi buku. Mohon dimaklumi.

3. Air yang Bercampur Zat Suci

Contoh air jenis ini misalnya air yang bercampur sabun, kunyit, tepung, dll. Pada umumnya benda-benda itu terpisah dari air. Hukum air tersebut tetap suci dan menyucikan selama masih masuk dalam kategori air mutlak. Jika tidak lagi masuk dalam kategori air mutlak, maka air itu hukumnya suci, tapi tidak dapat menyucikan benda lain.

Dari Ummu 'Athiyyah ؓ, ia berkata, "Ketika putri Rasulullah ﷺ (Zainab) wafat, beliau masuk (ke dalam ruangan kami), lalu beliau bersabda, *"Mandikanlah dia sebanyak tiga kali, lima kali, atau lebih dari itu (jika perlu); dengan air yang dicampur dengan daun bidara. Lalu campurlah air itu dengan kapur barus atau yang sejenis dengannya. Apabila telah selesai, beritahukan kepadaku."* Setelah selesai memandikan, kami pun memberitahukan kepada beliau. Kemudian beliau menyerahkan sehelai kain kafan (sejenis sarung) seraya bersabda, *"Balutkan kain ini pada tubuhnya!"* (HR. Al-Jamaah). Hadits ini menjadi dalil bahwa mayit tidak boleh dimandikan kecuali dengan sesuatu (air) yang sah digunakan untuk bersuci bagi manusia yang masih hidup.

4. Air yang Bercampur Najis

Air yang bercampur dengan najis terbagi menjadi dua macam:

Pertama, jika najis yang ada dalam air itu mengubah salah satu dari rasa, warna, atau bau air tersebut. Menurut kesepakatan ulama (ijma'), hukum air tersebut tidak dapat digunakan untuk bersuci sama sekali. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnul Mundzir dan Ibnul Mulaqqin.

Kedua, air tetap dalam status kemutlakannya jika unsur rasa, warna, dan bau air tidak mengalami perubahan. Hukum air semacam ini adalah suci dan menyucikan, baik air tersebut sedikit ataupun banyak. Adapun yang menjadi landasan atas pendapat ini adalah hadits dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, "Seorang Arab Badui berdiri lalu kencing dalam masjid. Dengan cepat para sahabat bangkit untuk menegurnya. Melihat hal itu, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Biarkan dia! Sirami kencingnya dengan satu ember air! Sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan, bukan untuk mempersulit."* (HR. Al-Jamaah, kecuali Muslim).

5. Sisa Minuman

Maksudnya adalah air yang masih tersisa dalam bejana (wadah), setelah air itu diminum oleh makhluk hidup (manusia atau binatang). Di sini air itu bisa tercampur air liur atau tidak. Dalam kondisi demikian, air itu terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a. Air Sisa Minuman Manusia

Air sisa minuman manusia tetap suci, baik yang meminumnya orang Muslim, kafir; orang dalam keadaan junub maupun sedang haid.

Allah ﷻ berfirman,



"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis." (At-Taubah: 28).

Yang dimaksud ayat ini adalah bahwa orang musyrik najis secara *maknawi*. Mereka najis dari sisi akidah yang batil dan ketidak-pedulian mereka terhadap kotoran dan najis. Jadi bukan badan atau tubuh mereka yang najis.

Dari Aisyah ؓ, dia berkata: "Saya pernah meminum air ketika sedang haid. Kemudian saya berikan bekas minuman itu kepada Nabi Muhammad ﷺ, beliau lalu menempelkan mulutnya pada tempat di mana aku menempelkan mulutku padanya." (HR. Muslim).

b. Air Sisa Minuman Hewan yang Halal Dimakan Dagingnya

Status sisa air yang demikian adalah suci, karena air liur hewan itu keluar dari daging yang suci (halal dimakan). Diambil hukumnya, air sisa minum hewan itu tetap suci.

c. Air Sisa Minuman Kucing

Air sisa minuman kucing status hukumnya juga suci. Berdasarkan hadits Kabsyah binti Ka'ab yang menjadi pelayan Abu Qatadah. Pada suatu ketika, Abu Qatadah masuk ke rumahnya, sedangkan Kabsyah menyediakan air wudhu untuknya. Secara tiba-tiba, seekor kucing datang lalu memasukkan kepalanya ke dalam bejana dan meminum air tersebut. Kabsyah berkata, "Melihat hal itu, saya hanya tertegun kebingungan." Melihat Kabsyah kebingungan, Abu Qatadah menegur, "Apakah kamu

merasa heran, wahai anak saudaraku?" Kabsyah menjawab, "Benar." Qatadah berkata, "Ia (kucing) bukanlah hewan najis. Ia termasuk hewan jinak yang senantiasa berada di sekelilingmu." (HR. Imam Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i).

d. Air Sisa Minuman Anjing dan Babi

Air sisa minuman anjing dan babi adalah najis dan harus dijaui. Dalil kenajisan air demikian adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا شَرِبَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْسِلْهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ. (رواه البخاري و مسلم)

"Jika anjing meminum (air) dalam bejana salah seorang dari kalian, hendaknya ia mencucinya sebanyak tujuh kali." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

6. An-Najasah (Najis)

Najis adalah kotoran yang wajib dibersihkan dan disucikan oleh setiap Muslim, jika kotoran itu mengenai tubuh atau pakaiannya. Allah berfirman,

وَيَبَايِكَ فَطَهِّرْ

"Dan pakaianmu bersihkanlah." (Al-Mudatstsir: 4).

Dalam pembahasan seputar najis, ada sejumlah benda-benda atau zat yang perlu dipahami, yaitu sebagai berikut:

a. Bangkai

Bangkai merupakan binatang yang mati dengan tanpa proses penyembelihan sebagaimana yang telah ditentukan syariat Islam. Anggota tubuh binatang yang dipotong ketika masih hidup juga masuk dalam kategori bangkai. Hal tersebut berdasarkan hadits dari Abu Waqid al-Laitsi, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Apa saja anggota tubuh hewan ternak yang dipotong sedangkan hewan itu masih hidup, maka ia termasuk bangkai." (HR. Abu Dawud. Hadits ini dihasankan oleh Abu Dawud. Ia berkata, "Hadits ini diamalkan oleh para ulama.").

Ada beberapa pengecualian seputar bangkai ini, yaitu:

- a. Bangkai ikan dan belalang. Kedua bangkai hewan ini status hukumnya suci. Hal ini berlandaskan dalil hadits Ibnu Umar رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Dihalalkan bagi kita dua jenis bangkai dan darah. Adapun dua jenis bangkai yang dimaksud adalah, bangkai ikan dan belalang. Sedangkan dua jenis darah, adalah hati dan limpa.” (HR. Ahmad, Ibnu Majah, Al-Baihaqi, Ad-Daraquthni, dan Asy-Syafi’i).
- b. Bangkai binatang yang darahnya tidak mengalir. Contoh, semut, lebah, serangga, dan lainnya. Status hukum bangkai binatang seperti ini adalah suci. Apabila ia jatuh mengenai sesuatu dan mati di dalamnya (misalnya masuk ke air atau minyak), maka ia tidak mengubah benda yang terkena itu menjadi najis.
- c. Tulang binatang, tanduk, bulu, rambut, kuku, kulit, dan benda-benda sejenisnya. Status hukum benda-benda itu ialah suci, karena pada asalnya semua benda-benda itu suci dan tidak ada satu pun dalil yang menyatakan kenajisannya.²

b. Darah

Semua jenis darah hukumnya najis, baik darah yang mengalir pada hewan yang disembelih atau darah haid. Namun, darah yang sedikit jumlahnya dimaafkan.

Ibnu Juraij berkata tentang firman Allah,

أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خَنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ

“...atau darah yang mengalir, atau daging babi, semua itu najis...” (Al-An’am: 145).

Kata al-masfuh dalam ayat ini maksudnya adalah darah yang mengalir.”

Sementara darah yang berada dalam urat dan rongga tulang pada daging hewan yang halal dimakan dagingnya, masih dimaafkan. Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Abu Mijlaz, ia pernah ditanya tentang darah

² Catatan. Mungkin, yang dimaksud di sini ialah tulang, tanduk, kuku, bulu, dll. dari binatang yang halal dimakan seperti kambing, sapi, unta, ayam, dan sejenisnya. Sebab untuk tulang, kuku, bulu, dll. dari hewan haram seperti babi, menurut sebagian ulama MUI dihukumi najis. (Pendapat Prof. DR. Ali Mustafa Ya’qub, MA).

yang terdapat pada bekas sembelihan kambing atau darah yang ada pada saat daging dimasak dalam periuk. Ia menjawab, "Tidak mengapa, sebab yang dilarang hanyalah darah yang mengalir." (HR. Abd bin Humaid dan Abu Asy-Syaikh).

Al-Hasan berkata, "Kaum Muslimin tetap mengerjakan shalat, meskipun sebagian anggota tubuh mereka terdapat luka yang mengalirkan darah." (HR. Al-Bukhari). Dalam riwayat yang shahih dari Umar رضي الله عنه, bahwa beliau pernah shalat sedangkan lukanya masih mengalirkan darah sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitab *Fath Al-Bari*.

Darah nyamuk dan darah yang menetes dari bekas luka, juga dimaafkan berdasarkan atsar-atsar yang disebutkan sebelumnya. Ibnu Taimiyyah رحمته الله mempunyai pendapat lain. Ia berkata, "Wajib mencuci pakaian yang terkena nanah dan darah, meskipun tidak ada dalil yang menjelaskan kenajisannya." Maka yang lebih utama, ialah berhati-hati sekuat kesanggupan kita.

c. Daging Babi

Daging babi termasuk benda najis. Allah ﷻ berfirman,

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ ﴿١٤٥﴾

"Katakanlah: Tiada aku temukan dalam wahyu yang diturunkan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang mau memakannya, selain bangkai, darah yang mengalir, atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu najis." (Al-An'am: 145).

d. Muntah, Air Kencing, Kotoran Manusia

Para ulama sepakat bahwa semua ini (muntah, air kencing, kotoran manusia pada umumnya) adalah najis. Tapi untuk muntah yang sedikit, ia masih dimaafkan. Begitu juga dengan air kencing bayi laki-laki yang belum mengonsumsi makanan lain selain air susu ibunya, cara membersihkan pakaian yang terkena kencing seperti itu cukup dengan memercikkan air. Dalilnya adalah hadits Ummu Qais رضي الله عنها, "Dia pernah mendatangi Rasulullah

ﷺ dengan membawa bayi laki-lakinya yang belum memakan makanan apa pun. Saat itu, sang bayi kencing di pangkuan beliau. Lalu Rasulullah ﷺ meminta air dan memercikkannya (*an-nadhu*) pada pakaian yang terkena kencing bayi, tidak membasuhnya.” (Muttafaq ‘Alaih).

e. Wadi

Wadi adalah air berwarna putih kental yang keluar mengiringi air kencing. Para ulama sepakat dan tidak ada perbedaan di antara mereka bahwa wadi hukumnya adalah najis. Aisyah رضي الله عنها berkata, “Wadi keluar setelah kencing. Karena itu, hendaknya seseorang mencuci kemaluannya, lalu wudhu dan tidak perlu mandi.” (HR. Ibnul Mundzir).

f. Madzi

Madzi adalah cairan kental berwarna bening, berlendir, yang keluar ketika seseorang mengkhayalkan sesuatu yang erotis, atau ia keluar ketika seorang suami bercumbu rayu dengan isterinya (belum berhubungan seksual). Terkadang, seseorang tidak merasakan saat keluar madzi dari kemaluannya. Madzi dapat keluar dari kaum laki-laki dan perempuan, tapi biasanya kaum perempuan lebih banyak mengeluarkan madzi. Para ulama sepakat bahwa madzi hukumnya najis. Dan jika mengenai anggota badan, maka wajib dicuci. Jika terkena pakaian (celana dalam), cara menyucikannya cukup dengan memercikkan air padanya, sebab madzi termasuk najis yang sulit dihindari.³

g. Sperma (Air Mani)

Sebagian ulama berpendapat bahwa air sperma adalah najis. Sebagian yang lain, dan ini yang paling kuat, berpendapat bahwa air sperma adalah suci. Meskipun demikian, tetap dianjurkan untuk mencuci jika masih basah, dan jika sudah mengering, hendaknya dikorek. Aisyah رضي الله عنها berkata, “Aku sering membersihkan bekas sperma dari pakaian Rasulullah ﷺ jika sudah kering, dan aku mencucinya jika masih basah.” (HR. Ad-Daraquthni, Abu Awanah dan, Al-Bazzar).

³ Catatan. Dalam riwayat Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, dia berkata, “Kami pernah mengutus Miqdad Al-Aswad untuk bertanya tentang madzi yang keluar dari kemaluan seseorang, bagaimana cara mengatasinya?” Rasulullah ﷺ menjawab, “Hendaknya dia berwudhu dan membersihkan kemaluannya.” (HR. Muslim).

h. Kencing dan Kotoran Binatang yang Tidak Dimakan Dagingnya

Kencing dan kotoran binatang yang dagingnya haram dimakan hukumnya najis. Hal ini berdasarkan pada hadits Ibnu Mas'ud ؓ ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ hendak ke kamar kecil, beliau menyuruhku menyediakan tiga biji batu. Namun, aku hanya menemukan dua biji. Lalu aku mencari satu batu lagi, dan tidak menemukannya. Akhirnya, aku pun mengambil kotoran hewan (yang sudah kering) dan menyerahkannya kepada beliau. Beliau hanya mengambil kedua batu itu saja, dan membuang kotoran hewan seraya berkata, *'Ini adalah benda najis.'*" (HR. Al-Bukhari, Ibnu Majah, dan Ibnu Khuzaimah).

i. Binatang Jallalah (Pemakan Kotoran)

Terdapat beberapa hadits yang melarang menunggangi, memakan daging, dan meminum susu binatang pemakan kotoran. Dari Ibnu Abbas ؓ ia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang meminum air susu binatang jallalah." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan At-Tirmidzi).

Dalam riwayat lain disebutkan, "Rasulullah ﷺ melarang menunggangi binatang jallalah." (HR. Abu Dawud).

Dari 'Amr ibnu Syua'ib, dari ayahnya, dari datuknya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang memakan daging keledai peliharaan dan binatang jallalah, begitu juga menunggangi maupun memakan dagingnya." (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan An-Nasa'i).

Adapun yang dimaksud dengan *jallalah* adalah binatang ternak yang punya kebiasaan buruk yaitu makan kotoran, sekalipun ia binatang seperti unta, sapi, kambing, ayam, atau itik. Akibat kebiasaan makan kotoran itu, bau hewan tersebut menjadi berubah. Namun, jika hewan-hewan itu dikurung sehingga tidak lagi memakan kotoran dalam jangka waktu lama, dan dia makan makanan-makanan normal lagi sehingga dagingnya tidak berbau dan ia tidak lagi mendapat sebutan jallalah; maka dagingnya halal dimakan. Sebab, *'illat* (alasan) atas pelarangannya telah berubah atau hilang. Sedangkan, ketika masih memakan kotoran, maka *'illat*-nya masih tampak dan tidak ada perubahan status hukum. Dalam kondisi seperti itu dagingnya tidak boleh dimakan.

j. Minuman Keras

Mayoritas para ulama berpendapat bahwa minuman keras atau arak, hukumnya najis. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلٍ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

"Hai orang-orang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah najis, termasuk amal perbuatan selan. Maka jauhilah hal itu agar kalian mendapat kemenangan." (Al-Ma'idah: 90).

Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa khamr adalah suci. Ini adalah pendapat yang lebih kuat, sebab tidak ada dalil yang menunjukkan kenajisannya. Lihat *Tamamul Minnah*, hlm. 55. Kata *rijsun* dalam ayat di atas ditafsirkan sebagai *najis ma'nawi* (jenis perbuatannya najis, tetapi dzat bendanya dianggap tidak).

k. Anjing

Anjing hukumnya najis. Jika ada suatu benda yang dijilatinya, maka benda itu harus dicuci (dibilas) sebanyak tujuh kali, dan pada kali yang pertama dicampur dengan tanah. Dalilnya adalah hadits Abu Hurairah ؓ dia berkata, Rasulullah ؐ bersabda,

طَهْرُ إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَوْ لَاهُنَ بِالتُّرَابِ.
(رواه مسلم وغيره)

"Cara menyucikan bejana milik siapa pun di antara kalian apabila dijilat anjing, hendaklah dicuci sebanyak tujuh kali, pada kali pertama harus (dicampur) dengan tanah." (HR. Muslim, dan lain-lain).

Jika anjing menjilat ke dalam bejana yang berisi makanan kering (padat), maka makanan yang terkena jilatan dan sekitarnya harus dibuang. Sedangkan sisanya tetap dianggap suci dan boleh dimakan. Sedangkan bulu anjing (setelah terpisah dari jasadnya), hal itu suci, karena tidak kuat alasan yang menajiskannya.

7. Cara Menyucikan Najis

a. Menyucikan Badan dan Pakaian

Jika ada najis mengenai pakaian atau badan, hendaknya dicuci dengan air sampai najisnya hilang. Jika najis tersebut dapat dilihat, seperti darah, dicuci sampai bersih. Namun apabila setelah dicuci tetap masih ada bekas, atau sulit dihilangkan, maka kondisi seperti itu dimaafkan. Jika najis tidak dapat dilihat seperti air kencing, maka cukup dengan mencucinya, meskipun hanya sekali cucian. Dalilnya hadits Asma' binti Abu Bakar رضي الله عنها ia berkata, "Salah seorang perempuan datang menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Salah seorang di antara kami bajunya terkena darah haid, apa yang mesti dilakukan?' Beliau menjawab, '*Hendaknya kamu mengerik bekas darah tersebut, kemudian menggosoknya, lalu membasuhnya dengan air. Setelah itu, pakaian tersebut dapat digunakan untuk shalat!*'" (Muttafaq 'Alaih).

Jika najis tersebut terkena pada bagian ujung bawah pakaian seorang perempuan, maka ia menjadi suci dengan menyentuh tanah. Dalilnya adalah hadits berikut, "Seorang perempuan bertanya kepada Ummu Salamah رضي الله عنها, 'Pakainku sangat panjang sehingga ujungnya menyentuh tanah, dan aku berjalan di tempat yang kotor?' Ummu Salamah berkata kepadanya, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, '*Tanah sesudahnya akan mensucikannya.*'" (HR. Ahmad dan Abu Dawud, dishahihkan oleh Al-Albani dalam kitab *Shahih Abu Dawud*)

b. Menyucikan Tanah

Cara menyucikan tanah jika terkena najis adalah dengan cara menyiramkan air di atas tanah itu. Dalilnya adalah sebuah hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, "Seorang Arab Badui berdiri lalu kencing dalam masjid. Para sahabat bangkit untuk menertibkan orang itu. Melihat hal tersebut, Rasulullah ﷺ bersabda, '*Biarkan dia! Siramlah kencingnya itu dengan satu timba air. Sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan, bukan untuk mendatangkan kesulitan.*'" (HR. Al-Jamaah, kecuali Muslim). Tanah yang terkena najis juga akan suci dengan sendirinya apabila telah kering, demikian juga benda-benda yang berada di sekelilingnya, seperti pohon dan bangunan. Abu Qilabah berkata, "Keringnya tanah, menjadikannya suci."

Aisyah رضي الله عنها berkata, "Tanah (yang terkena najis) akan menjadi suci bila sudah kering." (HR. Ibnu Abi Syaibah).

Hal ini berlaku apabila benda najis yang mengenainya berupa cairan. Tetapi, jika benda najis yang mengenainya telah membeku (membekas), maka cara untuk menyucikannya adalah dengan membuang najis yang menempel padanya.

c. Membersihkan Mentega dan Sejenisnya

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dari Maimunah رضي الله عنها ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah ditanya mengenai tikus yang terjatuh ke dalam mentega. Beliau menjawab, *"Buanglah tikus itu dan bagian yang berada di sekitarnya. Setelah itu, makanlah mentega kalian."* (HR. Al-Bukhari).

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Menurut Ibnu Abdil Barr, para ulama sepakat bahwa apabila bangkai masuk ke dalam makanan yang beku, maka buanglah bangkai itu dan yang di sekelilingnya. Jika telah jelas (bangkai itu) mengenai sebagian dari benda tersebut, hal itu tidak boleh dikaitkan dengan bagian lain (yang tidak terkena bangkai).

Jika bangkai masuk ke dalam makanan berbentuk cair, para ulama berbeda pendapat. Mayoritas mereka berpendapat bahwa makanan itu najis semuanya, karena telah terjadi persentuhan dengan benda najis (bangkai). Akan tetapi sebagian ulama seperti Az-Zuhri dan Al-Auza'i berpendapat berbeda (mereka berdua tidak menganggap semua makanan cair itu menjadi najis).

d. Menyucikan Kulit Bangkai

Kulit bangkai binatang, baik bagian luar maupun dalamnya, dapat disucikan dengan cara disamak.⁴ Hal ini berdasarkan pada hadits Ibnu Abbas رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika kulit (bangkai) telah disamak, maka ia menjadi suci."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

e. Menyucikan Cermin dan Sejenisnya

Cara menyucikan cermin, pisau, pedang, kuku, tulang, kaca, bejana

4 Catatan. Disamak, maksudnya kulit binatang yang masih basah diolah sedemikian rupa, sehingga menjadi kering, awet, dan dapat dijadikan bahan baku pembuatan barang-barang. Produknya bisa berupa sepatu, sandal, kantong air, tas, pelana kuda, aksesoris, tempat duduk, dll. Barang-barang terbuat dari kulit asli biasanya diberi label *original leather*.

yang mengkilat dan setiap kepingan licin adalah dengan cara mengusapnya, sehingga bekas najis yang menempel padanya hilang. Para sahabat pernah mengerjakan shalat sambil membawa pedang yang terkena darah dalam peperangan. Mereka mengusap mata pedang dan cara tersebut mereka anggap sudah cukup untuk menyucikannya.

f. Menyucikan Sandal

Cara menyucikan sandal atau sepatu yang terkena najis adalah dengan menggosokkannya ke tanah sampai bekas najis yang menempel padanya hilang. Dalilnya adalah sebuah hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, “Jika salah seorang di antara kalian menginjak kotoran dengan sandalnya, maka tanah yang dipijak dapat menyucikannya.” (HR. Abu Dawud).

Dalam riwayat lain disebutkan, *“Jika seseorang menginjak kotoran dengan kedua sepatunya, maka tanahlah yang akan menyucikan keduanya.”* (HR. Abu Dawud, dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* dan *Shahih Al-Jami’*).

Juga hadits yang bersumber dari Abu Sa’id Al-Khudri رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Jika salah seorang di antara kalian pergi ke masjid, hendaknya ia membalikkan kedua sandalnya dan memperhatikan bagian telapaknya. Jika terdapat kotoran, hendaknya menggosokkannya ke tanah, kemudian ia dibolehkan memakainya untuk shalat.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

8. Berbagai Perkara Bersuci yang Sering Dijumpai dalam Kehidupan Sehari-hari

Berikut ini adalah perkara-perkara yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan bab thaharah. Sebagian masalah itu kadang menimbulkan keraguan dalam hati sehingga menjadi beban kegelisahan.

1. Jika tali yang biasa digunakan untuk menjemur pakaian terkena najis, kemudian ia kering disebabkan sinar matahari atau tiupan angin, maka tali tersebut dapat digunakan untuk menjemur pakaian suci yang lain sampai kering. (Jadi tali itu tidak perlu dicuci atau disiram air lagi. Biarkan saja ia kering sendiri).

2. Jika seseorang terkena suatu cairan yang tidak jelas statusnya, apakah ia termasuk air suci atau najis, maka dia tidak perlu menanyakan benda apa saja yang telah mengenai cairan tersebut. (Kita cukup berprasangka baik bahwa cairan itu suci dan tidak ada najis yang masuk ke dalamnya). Tapi, jika ia tetap ingin mengetahui hakikat cairan itu dengan bertanya (ke seseorang), maka orang yang ditanya tidak wajib menjawab, meskipun dia tahu bahwa ada benda najis yang masuk ke cairan itu. (Dalil untuk bersikap demikian, adalah sikap Umar bin Khatthab ؓ yang melarang seseorang memberitahu hakikat suatu air yang mereka gunakan untuk berwudhu). Di samping itu, orang yang bertanya tersebut tidak wajib membasuh cairan yang mengenai dirinya.

3. Jika kaki atau ujung pakaian terkena suatu benda basah di malam hari, dengan tidak diketahui hakikat benda basah itu, maka tidak diwajibkan memastikan benda tersebut, baik dengan cara mencium, meraba, atau lainnya.

4. Tidak wajib mencuci sesuatu yang terkena tanah yang ada di jalanan.⁵

5. Jika seseorang telah mengerjakan shalat, tiba-tiba terlihat najis pada pakaian atau bagian badan yang sebelumnya tidak diketahui; atau telah mengetahui tapi lupa membersihkannya; atau pun tidak lupa tapi tidak sanggup menghilangkan najis itu, maka shalatnya tetap dianggap sah dan ia tidak perlu mengulangi shalatnya. Landasan atas hal ini adalah firman Allah ﷻ,

وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُم بِهِ،

"Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu bersalah (karena ketidaksengajaan)." (Al-Ahzab: 5).

6. Seseorang yang tidak mengetahui letak najis di pakaiannya, ia diwajibkan mencuci semua pakaiannya. Sebab, tidak ada cara lain untuk menghilangkan najis tersebut melainkan dengan cara mencuci keseluruhan pakaian itu. Hal ini sesuai dengan kaidah yang menyatakan, *"Maa laa*

5 Catatan. Kata "tidak wajib" bukan berarti tidak perlu. Kita tetap dianjurkan mencuci badan, pakaian, atau barang yang terkena tanah dengan tujuan menjaga kesehatan atau membersihkan kotoran yang tidak enak dipandang. Selain alasan higienis, juga estetik. Dari Abu Malik Al-Asy'ari ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ath-Thuhuru syathrul iman"* (bersuci itu merupakan sebagian iman). [HR. Muslim].

yatimmu al-wajibu illa bihi, fahuwa wajib" (suatu kewajiban tidak sempurna kecuali dengan suatu perkara, maka hukum perkara itu menjadi wajib).

7. Jika pakaian milik seseorang bercampur antara yang suci dengan yang terkena najis, sehingga ia ragu saat memilih, maka ia diharuskan memilih pakaian yang dianggap suci sesuai kemantapan hatinya. Namun, ia hanya boleh memakainya untuk sekali shalat saja, baik pakaian yang ada itu sedikit atau banyak. Karena masalah ini sama seperti ketika seseorang kebingungan menentukan arah kiblat.

9. Adab Buang Air

Beberapa hal yang harus diperhatikan ketika kita masuk ke kamar mandi (toilet) untuk buang air kecil atau buang air besar, antara lain:

1. Tidak membawa sesuatu yang bertuliskan nama Allah, kecuali bila ia khawatir benda itu akan hilang bila tidak dibawa. Ini berdasarkan hadits Anas ؓ, ia berkata, "Nabi ﷺ mengenakan cincin berukir tulisan 'Muhammad Rasulullah'. Jika masuk tempat buang air, beliau meletakkannya." (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i). Al-Hafizh berkata, "Hadits tersebut ma'lul." Abu Dawud berkata, "Hadits tersebut mungkar dan bagian pertamanya shahih. Sementara bagian hadits kedua, 'Jika masuk tempat buang hajat, beliau meletakkan' adalah lemah. Hadits ini juga dilemahkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Dhaif Abi Dawud*.
2. Menjauh dan menutupi diri dari pandangan manusia. Apalagi jika sedang buang air besar, agar suara saat buang air tidak didengar, atau baunya tidak tercium. Ini berdasarkan hadits Jabir ؓ, ia berkata, "Kami keluar dalam sebuah perjalanan bersama Rasulullah ﷺ maka tidaklah beliau masuk ke dalam tempat buang air besar, kecuali menjauh dan tidak terlihat oleh siapa pun." (HR. Ibnu Majah). Hadits ini dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*.
3. Membaca basmalah dan *isti'adzah* dengan suara keras ketika hendak memasuki tempat buang air dan ketika menyingsingkan (membuka) pakaian jika buang air di tempat terbuka dan jauh dari manusia. Ini berdasarkan hadits Anas ؓ ia berkata, "Adalah Nabi ﷺ apabila ingin masuk WC beliau berkata,

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ. (رواه الجماعة)

"Dengan nama Allah, ya Allah sesungguhnya saya berlindung dengan-Mu dari kejahatan setan laki-laki dan setan perempuan." (HR. Al-Jamaah).

4. Tidak berbicara secara mutlak saat buang air, baik berupa dzikir atau lainnya. Tidak boleh menjawab salam, menjawab adzan; kecuali jika harus menuntun atau mengarahkan (seperti orang buta) yang dikhawatirkan akan jatuh atau terperosok. Jika seseorang bersin saat buang air, maka ia membaca hamdalah dalam hatinya dan tidak menggerakkan lisannya. Hal ini berdasarkan hadits, "Seorang laki-laki melewati Nabi ﷺ yang sedang buang air kecil, maka lelaki mengucapkan salam, namun beliau tidak menjawabnya." (HR. Al-Jamaah, kecuali Al-Bukhari).
5. Menghormati kiblat dengan tidak menghadap ke arahnya atau membelakanginya. Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا جَلَسَ أَحَدُكُمْ عَلَى حَاجَتِهِ فَلَا يَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ وَلَا يَسْتَدْبِرُهَا. (رواه مسلم وأحمد)

"Jika salah seorang di antara kalian duduk buang air, maka hendaklah ia tidak menghadap kiblat dan tidak pula membelakanginya." (HR. Ahmad dan Muslim). Larangan ini dimaknai bersifat makruh dilakukan berdasarkan hadits lain dari Ibnu Umar ؓ ia berkata, "Saya pernah menaiki rumah Hafshah karena suatu keperluan, maka aku melihat (secara tidak sengaja) Rasulullah sedang buang hajat menghadap Syam dan membelakangi Ka'bah." (HR. Al-Jamaah). Dalam sebuah penafsiran mengkompromi kedua hadits di atas, bahwa pengharaman menghadap kiblat ini berlaku di tanah terbuka dan dibolehkan di dalam ruang tertutup.

6. Mencari tempat yang gembur dan landai sehingga dia tidak terkena najis (dari percikan air kencing).
7. Menghindari buang air di lubang karena bisa mengganggu binatang yang hidup di tanah.
8. Menghindari buang air di tempat berteduh, jalan, atau tempat berkumpulnya manusia. Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah, bahwa

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hindarilah dua hal yang menyebabkan terlaknat!"* Beliau ditanya apakah dua hal yang menyebabkan terlaknat itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab, *"Yang buang hajat di jalanan yang digunakan manusia atau tempat berteduh mereka."* (HR. Ahmad, Muslim dan Abu Dawud).

9. Tidak kencing di kolam air (untuk mandi), di air diam, atau mengalir. Hal ini berdasarkan hadits dari Abdullah bin Mughaffal ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah salah seorang di antara kalian kencing di kolam tempat mandinya."* (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, An-Nasa'i, dan Ahmad). Jika tempat mandinya di air bah (mengalir deras), maka tidak mengapa kencing di sana.
10. Tidak boleh kencing sambil berdiri, karena hal itu bertentangan dengan etika kesopanan dan kebiasaan baik, serta menyebabkan cipratan najis. Jika dijamin tidak ada terciprat najis, maka boleh sambil berdiri. Imam An-Nawawi berkata, *"Kencing dalam keadaan duduk lebih aku senangi, namun kencing berdiri dibolehkan. Semuanya ada dalilnya yang kuat dari Nabi ﷺ."*
11. Membersihkan dua jalan najis (kemaluan dan anus), setelah buang air, dengan batu atau benda padat suci tidak dilarang. Atau cukup menghilangkan najis itu dengan air, atau sekaligus batu dan air. Hal ini berdasarkan hadits dari Aisyah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Jika salah seorang di antara kalian pergi ke tempat buang air (toilet), maka hendaklah ia membersihkan (kemaluan atau anusya) dengan tiga batu karena itu sudah mencukupi."* (HR. Ahmad dan lainnya. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*). Dari Anas ؓ, *"Bahwa Rasulullah ﷺ masuk ke tempat buang hajat, lalu aku membawakan seember air bersama seorang anak lain sepertiku, maka beliau istinja' (bersuci) dengan air itu."* (Muttafaq 'Alaih).
12. Tidak istinja' dengan tangan kanan demi menghormatinya dari bersentuhan dengan kotoran. Hal ini berdasarkan hadits Abdurrahman bin Zaid ؓ, dia berkata, *"Salman (Al-Farisi) ditanya: 'Nabi kalian telah mengajarkan kepada kalian bahkan sampai masalah buang hajat.' Salman menjawab, 'Benar, Nabi melarang kami menghadap Kiblat saat buang air besar atau kencing, melarang istinja' (membersihkan*

kemaluan atau anus) dengan tangan kanan, melarang istinja' dengan batu kurang dari 3 buah, dan agar tidak boleh istinja' dengan kotoran (kering) atau tulang.'" (HR. Muslim).

13. Membersihkan tangan setelah istinja' dengan sabun, atau menggosokkan di atas tanah dan semisalnya. Hal itu dilakukan agar bekas najis dan bau kotoran hilang, berdasarkan hadits Abu Hurairah ra, ia berkata, "Bahwa Nabi sa datang ke tempat buang hajat, saya membawakan untuknya air di wadah, lalu beliau beristinja', kemudian menggosok tangannya ke tanah." (HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i). Syaikh Al-Albani berkata dalam *Shahih An-Nasa'i*, hadits ini hasan.
14. Memercikkan air di kemaluannya setelah kencing, untuk menghilangkan was-was dalam dirinya. Hal ini berdasarkan hadits Jabir ra, dia berkata, "Jika Rasulullah sa berwudhu, beliau memercikkan air di kemaluannya." (HR. Ibnu Majah, dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*).
15. Mendahulukan kaki kiri ketika masuk ke tempat buang air. Jika keluar darinya, mendahulukan kaki kanan, kemudian berdoa: "*Ghufronaka*" (berikan ampunan-Mu kepada kami, ya Allah). Hal ini berdasarkan hadits dari Aisyah ra, ia berkata, "Bahwa Nabi sa jika keluar dari tempat buang air, beliau berkata, 'Ghufronaka'." (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Al-Irwaa'*).

10. Sunnah Seputar Fitrah

Dalam Islam ada 10 kebiasaan baik untuk menjaga kebersihan dan kerapian diri. Ia merupakan sunnah-sunnah (perilaku) yang selaras dengan fitrah manusia. Islam menyebutnya dengan istilah *Sunanul Fitrah* (sunnah-sunnah seputar fitrah manusia).

1. **Khitan.** Hal ini dilakukan dengan memotong kulit kulup yang menutupi kepala penis agar tidak menjadi sarang tumpukan kotoran, agar bisa lebih bersih sisa urine yang keluar dan tidak mengurangi sensasi kenikmatan saat bersetubuh. Ini berlaku bagi laki-laki. Untuk perempuan cukup dipotong sedikit bagian atas kemaluannya (ketika baru lahir). Menurut jumhur ulama hukum khitan adalah wajib, sedangkan kalangan ulama Syafi'iyah menyukai dilakukan khitan pada hari ke-7.

2. **Memotong bulu kemaluan** (baik untuk laki-laki maupun wanita). Dalam hadits Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Lima hal termasuk perbuatan fitrah (kesucian); mencukur bulu kemaluan, khitan, mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, dan memotong kuku."* (HR. Al-Jamaah).
3. **Mencabut bulu ketiak**. Membersihkan bulu kemaluan dan bulu ketiak bisa dilakukan dengan memotong, mencukur, atau mencabut.
4. **Memotong kuku**.
5. **Mencukur kumis atau merapikannya**. Dianjurkan memotong bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku, merapikan kumis setiap pekan. Namun diberikan keringanan membiarkannya hingga 40 hari, setelah itu tidak ada alasan meninggalkannya. Hal ini berdasarkan hadits Anas ؓ, ia berkata, *"Rasulullah ﷺ memberikan batas waktu bagi kami dalam merapikan kumis, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, memotong bulu kemaluan, dan tidak membiarkannya lebih dari 40 malam."* (HR. Ahmad, Abu Dawud dan lainnya. Juga diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitabut Thaharah*).
6. **Memelihara jenggot hingga lebat sehingga menjadi kesan berwibawa dan bersahaja**. Tidak ada riwayat yang kuat yang menjelaskan bahwa Nabi ﷺ memotong jenggotnya, baik karena panjang atau melebar. Hadits yang menegaskan bahwa Rasulullah ﷺ memotong sebagian jenggotnya adalah dhaif (lihat *Silsilah Adh-Dhaifah*, Syaikh Al-Albani). Bahkan di antara sifat Rasulullah ﷺ, para shahabat mengetahui bacaan Al-Qur'an beliau dengan bergerak-gerakannya jenggot beliau. Memelihara jenggot juga termasuk tanda kesempurnaan dan kedewasaan seorang laki-laki. Dari Ibnu Umar ؓ, ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Selisihilah orang-orang musyrik, periharalah jenggot dan rapikan kumis."* (Muttafaq 'Alaih).
7. **Merapikan rambut lebat dan memeliharanya**, dengan meminyaki dan menyisirnya. Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang memiliki rambut, maka hendaklah dia menghormatinya."* (HR. Abu Dawud, dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*).
8. **Membiarkan uban**. Baik uban di jenggot atau di kepala, untuk kaum wanita dan laki-laki, semua sama. Hal ini berdasarkan hadits Amr bin

Syuaib dari ayahnya dari kakeknya ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jangan kamu mencabut uban, karena ia cahaya seorang muslim. Tidaklah seseorang itu beruban satu uban dalam Islam, kecuali Allah akan menulis baginya satu kebaikan, ditinggikan satu derajat, dan dihapus satu kesalahan."* (HR. Ahmad dan lainnya. Al-Albani berkata dalam *Ash-Shahihah*, hadits ini hasan shahih).

9. **Mengubah uban dengan semir merah dan kuning atau semisalnya.** Hal ini berdasarkan hadits dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Yahudi dan Nashrani tidak menyemir, maka semirlah (uban kalian)."* (HR. Al-Jamaah).
10. **Menggunakan minyak wangi, parfum misik, atau lainnya.** Hal ini bermanfaat menyenangkan hati, melegakan, serta memberikan semangat dan kekuatan. Dalilnya ialah hadits dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Saya mencintai dari dunia itu (dua perkara), wanita dan minyak wangi. Dan dijadikan penenang jiwaku saat menjalankan shalat."* (HR. Ahmad dan An-Nasa'i, dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*).

11. Seputar Wudhu

Wudhu dikenal sebagai tata-cara bersuci memakai air dengan membasuh wajah, kedua tangan, kepala, dan kaki. Di bagian ini kita akan membahas topik-topik seputar wudhu.

a. Dalil Disyariatkannya Wudhu

Dalil dari Al-Qur'an, Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى
الْكَعْبَيْنِ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang beriman, apabila kalian berdiri hendak mengerjakan shalat, maka (sebelum itu) basuhlah muka kalian, tangan kalian sampai siku, sapulah kepala kalian, dan basuhlah kaki kalian sampai batas kedua mata kaki." (Al-Maidah: 6).

Dalil dari sunnah, hadits Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ

bersabda, "Allah tidak menerima shalat seseorang jika ia berhadats, sampai ia berwudhu." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

b. Keutamaan Wudhu

Banyak hadits yang menjelaskan keutamaan wudhu. Di antaranya hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang dengannya Allah akan menghapus dosa-dosa kalian dan meninggikan derajat kalian?" Mereka menjawab, "Tentu, ya Rasulullah." Lalu Rasulullah bersabda, "Sempurnakanlah wudhu dalam situasi-situasi sulit (misalnya cuaca sangat dingin), memperbanyak langkah menuju masjid (untuk shalat jamaah), menunggu shalat berikutnya setelah mengerjakan shalat (di masjid); maka semua itu adalah ar-ribath, semua itu adalah ar-ribath, semua itu adalah ar-ribath." (HR. Muslim).⁶

c. Fardhu-fardhu Wudhu

Wudhu terdiri dari beberapa fardhu (rukun) yang harus ditunaikan. Jika tidak dilaksanakan fardhu itu, maka ia tidak sah dan menyimpang dari Syariat. Berikut fardhu-fardhu tersebut:

1. **Niat.** Hakikat niat adalah keinginan untuk mengerjakan suatu amal dalam rangka mencari ridla Allah ﷻ dan menunaikan hukum-Nya. Niat adalah pekerjaan hati semata, tidak ada urusan lisan di dalamnya. Sehingga melafadzkan niat tidak disyariatkan dalam Islam.⁷ Dalil tentang wajibnya niat ialah hadits dari Umar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. (رواه الجماعة)

"Bahwasanya, setiap amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai apa yang dia niatkan." (HR. Al-Jamaah).

2. **Membasuh wajah satu kali dengan mengalirkan air kepadanya.** Wajah dibasuh dari bagian paling atas dahi hingga bagian paling bawah janggut; dari sisi dekat telinga kanan ke sisi dekat telinga kiri.

6 Catatan. Arti semula dari ar-ribath ialah menahan sesuatu. Berjaga-jaga di perbatasan wilayah kaum Muslimin dari serangan musuh, disebut ar ribath. Sedangkan dalam riwayat ini ar ribath ialah menjaga amal-amal ketaatan tersebut. Lihat Syarh An-Nawawi 'Ala Muslim.

7 Catatan. Sebagian orang sering melafadzkan doa niat sebelum melaksanakan wudhu. Mereka membaca doa: "Nawaitu wudhu'a li raf'il hadatsil asghari fardhan lillahi Ta'ala." Doa niat seperti ini tidak disyariatkan. Niat sudah otomatis ada dalam hati, ketika seseorang akan melakukan suatu amalan, tanpa harus diucapkan.

3. **Membasuh dua tangan hingga dua siku.** Kedua siku juga masuk dalam anggota wudhu yang harus dibasuh.
4. **Mengusap kepala.** Makna mengusap di sini ialah air dikenakan ke bagian kepala sehingga basah, hal itu dilakukan dengan menempelkan tangan yang mengusap ke bagian yang diusap. Tidak bisa hanya meletakkan tangan atau jari-jari saja di atas kepala.
5. **Membasuh kaki sampai batas kedua mata kaki.** Hal ini ditegaskan secara mutawatir dari perbuatan dan sabda Rasulullah ﷺ.

Fardhu-fardhu wudhu tersebut di atas disebutkan dalam firman Allah ﷻ, *"Hai orang-orang beriman, apabila kalian berdiri hendak mengerjakan shalat, maka (sebelum itu) basuhlah muka kalian, tangan kalian sampai siku, usaplah kepala kalian, dan basuhlah kaki kalian sampai batas kedua mata kaki."* (Al-Maidah: 6).

6. **Tertib atau berurutan** dalam mengerjakan fardhu-fardhu di atas, karena Allah ﷻ menyebutkan fardhu-fardhu itu dalam Al-Qur'an juga secara berurutan.

d. Sunnah-sunnah Wudhu

Maksudnya, pekerjaan-pekerjaan dalam wudhu yang disebutkan dari Rasulullah ﷺ melalui sabda atau perbuatan beliau; sifatnya bukan merupakan keharusan untuk dikerjakan atau larangan bagi yang meninggalkannya. Berikut sunnah-sunnah wudhu tersebut:

1. Dimulai dengan membaca basmalah. Hal itu sesuai hadits dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ berabda,

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا وُضُوءَ لَهُ وَلَا وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ.

"Tidak sah shalat seseorang yang tidak berwudhu, dan tidak sah wudhu seseorang yang tidak menyebut nama Allah (membaca basmalah)." (HR. Abu Dawud dan lainnya. Al-Allamah Al-Albani dalam *Irwau'ul Ghalil* menyebut hadits ini hasan). Asy-Syaukani berkata dalam *Ad-Durar Al-Mudhiyah*, "Hadits tersebut dengan tegas menafikan (menetapkan batalnya) wudhu bagi yang tidak menyebut nama Allah. Ini berarti hadits itu memberikan kesimpulan hukum, bahwa membaca basmalah adalah syarat wudhu yang apabila tidak ada syarat ini maka wudhu dianggap tidak ada,

sebagai tambahan dari kewajiban. Inilah kesimpulan paling ringan dari hadits ini.”

2. Bersiwak. Siwak maksudnya, menggosok gigi dengan kayu khusus, dari akar pohon Arok. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ لَا أَنِّي أَشُقُّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتِهِمْ بِالسُّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ وُضُوءٍ.

“Kalau seandainya tidak memberatkan umatku, maka sungguh aku akan perintahkan mereka untuk bersiwak setiap berwudhu.” (HR. Malik dan lainnya). Hadits ini di-shahih-kan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami’. Bersiwak hukumnya disunnahkan setiap waktu, namun lebih disunnahkan lagi dalam lima waktu yakni; hendak berwudhu, hendak shalat, hendak membaca Al-Qur’an, ketika bangun tidur, ketika timbul bau mulut. Bagi orang yang berpuasa atau tidak, disunnahkan bersiwak di pagi hari atau sore.

3. Membasuh telapak tangan sampai dua pergelangan tiga kali di awal wudhu. Ini berdasarkan hadits Aus bin Abi Aus رضي الله عنه ia berkata, “Saya melihat Rasulullah ﷺ berwudhu dan beliau membasuh dua tangan hingga pergelangan tiga kali.” (HR. Ahmad dan An-Nasa’i).
4. Berkumur-kumur tiga kali. Berdasarkan hadits Laqith bin Shabrah رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Jika engkau berwudhu, maka berkumurlah.” (HR. Abu Dawud dan Al-Baihaqi. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani).
5. *Al-Istinsyaq* (yaitu saat berkumur, sambil menghirup sedikit air ke hidung, lalu menyembrotkannya keluar) tiga kali. Berdasarkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Jika salah satu kalian berwudhu, maka hendaklah ia memasukkan air ke dalam hidungnya kemudian dikeluarkan lagi.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).⁸ Disunnahkan dalam membersihkan hidung, memasukkan air ke hidung dengan tangan kanan

8 Syaikh Sulaiman Al-Fifi (peringkas kitab) berkata: “Yang benar, membersihkan hidung hukumnya wajib dalam wudhu dan bukan sunnah, berdasarkan teks-teks yang ditegaskan dengan kalimat perintah. Ibnu Qudamah dalam *Al-Mughni* berkata, ‘Memasukkan air ke dalam hidung dan mengeluarkannya untuk membersihkan, hukumnya wajib dalam wudhu dan mandi.’ Ibnu Hajar berkata, ‘Secara zhahir redaksi perintah menunjukkan kewajiban. Perintah untuk membersihkan hidung juga ditegaskan dalam hadits riwayat Sunan Abi Dawud dengan sanad shahih.’”

- dan mengeluarkan dengan tangan kiri. Ini berdasarkan hadits Ali ؓ bahwa ia meminta air wudhu, maka ia berkumur, dan memasukkan air ke hidung, dan mengeluarkannya dengan tangan kiri. Ali melakukannya tiga kali kemudian berkata, "Beginilah bersucinya Nabi ؐ." (HR. Ahmad dan An-Nasa'i. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih An-Nasa'i*).
6. Membersihkan sela-sela jenggot. Berdasarkan hadits Utsman ؓ, bahwa Nabi ؐ -ketika berwudhu- menyela jenggotnya dengan air. (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Dishahihkan Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*). Dari Anas ؓ, bahwa Nabi ؐ, apabila berwudhu beliau mengambil satu telapak tangan air kemudian dimasukkannya ke dalam janggutnya kemudian digunakan untuk membersihkan sela-sela jenggotnya dan berkata, "Beginilah Allah ﷻ memerintahkanku." (HR. Abu Dawud dan lainnya). Hadits ini menunjukkan wajibnya menyela-nyela jenggot dengan air, seperti yang telah jelas disebutkan. Asy-Syaukani memilih pendapat ini dalam kitab *As-Sailul Jarrar*. Al-Albani berkata, "Inilah yang benar dan seharusnya begitu juga dalam hal membersihkan sela-sela jari, karena adanya perintah yang teguh tentang hal itu dari Nabi ؐ." Demikian pendapat Al-Albani dalam *Tamamul Minnah*.
 7. Menyela-nyela jari dengan air berdasarkan hadits Ibnu Abbas ؓ bahwa Nabi ؐ bersabda, "*Jika kamu berwudhu, maka bersihkan sela-sela jari kedua tanganmu dan jari kedua kakimu.*" (HR. Ahmad dan lainnya. Hadits ini dishahihkan Al-Albani dalam *Silsilah Ash-Shahihah*).
 8. Melakukan tiga kali dalam rukun membasuh dalam wudhu. Ini adalah sunnah yang paling sering dilakukan Nabi ؐ. Adapun hadits yang menegaskan selain itu, maka hal itu hanya menunjukkan bahwa "tiga kali" membasuh hukumnya hanya boleh. Dari Amr bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya ؓ ia berkata, "Seorang Arab Badui datang kepada Rasulullah ﷺ bertanya tentang wudhu? Maka beliau memperlihatkan wudhu dengan membasuh tiga kali tiga kali dan berkata, "Inilah wudhu yang benar. Barangsiapa yang menambahkan lebih dari itu maka ia telah berbuat buruk, melampaui batas dan zhalim." (HR. Ahmad dan An-Nasa'i. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani).
 9. Mendahulukan bagian kanan. Memulai membasuh anggota wudhu bagian kanan, kemudian bagian kiri, pada saat membasuh tangan dan

kaki. Dari Aisyah رضي الله عنها ia berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ mencintai sesuatu dilakukan dengan memulai yang kanan, dalam memakai sandal, menyisir, bersuci dalam semua urusan." (Muttafaq 'Alaih).

10. Memijit saat membasuh tangan dengan air atau setelah membasuh. Dari Abdullah bin Zaid رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ membawa 1/3 mud air, maka beliau memijitnya kepada kedua lengannya. (HR. Ibnu Khuzaimah. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud*).
11. Berurutan. Maksudnya, membasuh anggota wudhu kemudian membasuh lainnya secara bersambung, tidak terputus dengan pekerjaan asing, sehingga membuatnya berubah dari amal asalnya. Demikianlah Sunnah yang berjalan dan dilaksanakan kaum muslimin, baik di masa lalu dan masa kontemporer.
12. Mengusap kedua telinga. Disunnahkan mengusap bagian dalam (cuping) telinga dengan dua telunjuk dan bagian luarnya dengan dua ibu jari, dengan air yang sebelumnya dipakai mengusap kepala, dengan asumsi telinga adalah bagian dari kepala itu sendiri. Dari Miqdam bin Ma'dikarib رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ dalam wudhunya mengusap kepalanya dan kedua telinganya, bagian luar dan dalam, beliau memasukkan jari-jarinya di cuping kedua telinga. (HR. Abu Dawud dan Ath-Thahawi). Dikatakan dalam *Asy-Syarhul Mumti'*: yang lebih utama adalah pendapat yang mengatakan bahwa hal ini termasuk syarat, sebab ia merupakan ibadah yang satu sama lain tidak boleh dipisah-pisahkan.
13. Memperluas pembasuhan wajah dan kaki, yaitu membasuh bagian depan kepala melebihi apa yang diwajibkan saat membasuh muka. Sedangkan saat membasuh tangan dibasuh juga sampai melebihi siku; saat membasuh kaki, dibasuh juga bagian atasnya melebihi batas mata kaki. Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya umatku datang pada Hari Kiamat dalam keadaan cerah bersinar muka dan tangannya, karena bekas wudhu.*" Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, "Barangsiapa yang mampu di antara kalian untuk memperluas pembasuhan wudhunya, lakukanlah!" (HR. Bukhari dan Muslim).
14. Tidak berlebihan dalam menggunakan air, berdasarkan hadits Anas رضي الله عنه ia berkata, "Adalah Nabi ﷺ mandi dengan satu sha' hingga lima mud

air dan beliau berwudhu dengan satu mud air.” (Muttafaq Alaih).⁹

15. Berdoa setelah berwudhu. Berdasarkan hadits Umar ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Tidaklah seseorang di antara kalian berwudhu, lalu dia menyempurnakannya kemudian berdoa, *أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ*, melainkan akan dibukakan baginya 8 pintu surga, terserah dia mau masuk dari mana saja.” (HR. Muslim).

Dari Abu Said Al-Khudri ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa yang berwudhu lalu berdoa, *سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ*, maka dia akan diberikan rasa belas kasihan, tidak akan berubah hal itu sampai Hari Kiamat.”¹⁰ (HR. At-Thabrani dalam *Al-Ausath*, para perawinya tergolong perawi hadits shahih. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih At-Targhib*).

Adapun doa yang berbunyi: “*اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَّقِينَ*.” (Ya Allah jadikan aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikan aku termasuk orang-orang yang bersuci). [HR. At-Tirmidzi. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*].

16. Shalat dua rakaat setelah wudhu. Berdasarkan hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Bilal, “Wahai Bilal, ceritakan kepadaku amalan yang paling kamu harapkan pahalanya di dalam Islam? Aku mendengar bunyi tapak kedua sandalmu di surga.” Bilal menjawab, “Tidaklah aku mengamalkan suatu amal yang lebih aku harapkan pahalanya, selain ketika aku bersuci (berwudhu) saat malam atau siang, lalu aku wajibkan diriku mengerjakan shalat setelah bersuci itu.” (Muttafaq Alaih).

Ketika kita telah memahami sunnah-sunnah wudhu di atas, maka hukumnya makruh (tidak disukai) meninggalkan sunnah-sunnah itu, sehingga seseorang terhalang dari memperoleh pahalanya.

9 Catatan. Ukuran 1 sha' kira-kira setara dengan 1 kaleng susu ukuran besar, sedang 1 mud kira-kira setara 1 kaleng susu ukuran kecil. 1 sha' sama dengan 4 mud. Di zaman Nabi ﷺ belum ada timbangan, sehingga untuk menakar barang menggunakan takaran volume. Ukuran sha' dan mud termasuk takaran tradisional masyarakat Arab.

10 Catatan. Makna dari doa ini, “Mahasuci Engkau ya Allah dan pujian bagi-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang hak disembah, selain Engkau; aku istighfar memohon ampunan kepada-Mu dan aku bertaubat (dari dosa-dosa) kepada-Mu juga.” Doa seperti ini juga dikenal sebagai doa “akhir majlis”. Lafadznya sama, tetapi penggunaan berbeda.

e. Hal-hal yang Membatalkan Wudhu

Hal-hal yang membatalkan wudhu ialah beberapa sesuatu yang terjadi atau dilakukan, sehingga wudhu seseorang menjadi tidak sah. Di bawah ini adalah perkara-perkara yang membatalkan wudhu, yaitu sebagai berikut:

1. Keluar apa saja dari *qubul* (lubang kemaluan) dan *dubur* (anus) yang mencakup hal-hal berikut ini:
 - a. Air kencing.
 - b. Buang air besar. Ini berdasarkan petunjuk Al-Qur'an. *"Hai orang-orang beriman, apabila kalian hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah muka dan tangan tangan sampai ke siku, sapulah kepala dan kaki kalian sampai batas kedua mata kaki. Dan jika kalian dalam keadaan junub maka bersucilah. Jika kalian sakit, atau dalam perjalanan, atau salah seorang dari kalian kembali dari tempat buang air, atau telah menyentuh perempuan, lalu kamu tidak mendapati air, maka lakukan tayamum dengan tanah yang baik (bersih);¹¹ sapulah muka dan tangan kalian dengan tanah itu. Allah tidak hendak membuat kesempitan atas kalian, tetapi Dia hendak mensucikan diri kalian dan menyempurnakan nikmat-Nya bagi kalian, supaya kamu bersyukur."* (Al-Maidah: 6).
 - c. Buang angin (kentut). Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ.

"Allah tidak menerima shalat salah seorang di antara kalian dalam keadaan berhadats, sampai dia berwudhu." Seorang dari Hadramaut berkata, *"Apa itu hadats itu wahai Abu Hurairah?"* Dia berkata, *"Kentut yang tidak bersuara atau yang bersuara."* (Muttafaq `Alaih).

11 Catatan. Satu pemahaman bisa dipetik dari ayat ini. Jika seseorang suatu saat junub karena telah bermimpi sehingga keluar sperma, atau baru melakukan hubungan seksual suami-isteri, atau bercumbu sangat intens sehingga keluar sperma; sedangkan dia dalam keadaan sakit, atau di tengah perjalanan, atau sulit mendapatkan air; maka solusinya bukan mandi besar, tetapi tayamum. Setelah tayamum, dia boleh shalat. Namun bila nanti kondisi sudah normal, dia bertemu air yang cukup, atau fisiknya sudah sehat kembali, atau sudah sampai di rumah; maka dia harus mandi besar untuk membebaskan diri dari hadats besar. Dalilnya ialah, *"Wa in kuntum junuban fathahharuu"* (kalau kalian junub, maka sucikan diri dengan mandi). [Al Maa'idah: 6]. Tayamum hanya solusi darurat, tidak menghilangkan status junub seseorang, sampai dia mandi besar.

- d. Mani, madzi dan wadi. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ tentang madhi: *"Jika keluar, maka wajib wudhu."* Berdasarkan perkataan Ibnu Abbas, apabila keluar mani maka harus mandi besar. Adapun soal madzi dan wadi, Ibnu Abbas berkata, *"Cucilah kemaluanmu, lalu berwudhulah seperti wudhu kamu untuk shalat."* (HR. Al-Baihaqi).
2. Tidur nyenyak sampai tidak sadar, sehingga tidak mampu mempertahankan posisi duduknya di atas tanah. Hal ini berdasarkan hadits Shafwan bin 'Assal ؓ, dia berkata, *"Adalah Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kami, jika dalam perjalanan, agar tidak melepas sepatu kami selama tiga hari tiga malam, kecuali dalam keadaan junub (harus melepas sepatu), yaitu ketika kami buang air besar, buang air kecil, dan tidur (cukup dengan mengusap bagian luar sepatu saja saat berwudhu)."* (HR. Ahmad, An-Nasai dan At-Tirmidzi. Syaikh Al-Albani menilai hadits ini hasan dalam *Irwaul Ghaliil*). Jika seseorang tidur dalam keadaan memungkinkan untuk duduk di atas tanah (lantai), maka wudhunya tidak batal.
 3. Hilangnya akal. Hal itu bisa terjadi karena gila, atau pingsan, atau mabuk, atau karena pengaruh obat (sedikit obat atau banyak), baik memungkinkan untuk duduk atau tidak; sebab hilangnya akal atau kondisi tidak sadar karena sebab-sebab itu lebih kuat dibandingkan "hilang kesadaran" karena tidur. Hal ini sudah menjadi kesepakatan ulama.
 4. Menyentuh kemaluan tanpa pembatas.¹² Hal ini berdasarkan hadits Basrah binti Shafwan ؓ, bahwa Nabi ﷺ berkata, *"Barangsiapa yang menyentuh kemaluannya, maka janganlah shalat sampai dia berwudhu."* (HR. Imam Lima, dishahihkan At-Tirmidzi. Imam Al-Bukhari berkata, *"Hadits ini paling shahih dalam bab ini"*).

f. Perkara yang Tidak Membatalkan Wudhu

Selanjutnya kita bahas hal-hal yang tidak membatalkan wudhu, yaitu sebagai berikut:

¹² Catatan. Maksudnya menyentuh kemaluan secara langsung, baik kemaluan laki-laki atau wanita; baik kemaluan sendiri atau orang lain (suami atau isteri). Kalau menyentuh kemaluan dari luar celana atau rok, sehingga antara tangan dan kemaluan terhalangi oleh kain, tidak membatalkan wudhu.

1. Menyentuh wanita tanpa pembatas. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ menciumnya sementara beliau dalam keadaan puasa, dan beliau bersabda, "Sesungguhnya mencium itu tidak membatalkan wudhu dan tidak membatalkan puasa." (HR. Ishaq bin Rahawaih dan Al-Bazzar dengan sanad baik. Abdul Haqq berkata, "Saya tidak mengetahui ada masalah dalam hadits ini yang membuatnya harus ditinggalkan." (Dengan kata lain, dalam hadits ini –menurut Abdul Haqq- tidak ada masalah, sehingga ia jangan ditinggalkan).
2. Keluarnya darah dari jalan keluar yang tidak biasa (maksudnya, selain darah haid yang biasa keluar dari kemaluan wanita): baik karena luka, atau becam, atau mimisan, baik banyak atau sedikit. Al-Hasan رضي الله عنه berkata, "Kaum muslimin masih terus shalat dalam keadaan terluka." (HR. Al-Bukhari). Ia juga berkata, "Ibnu Umar menekan bisul dan keluar darinya darah, namun beliau tidak berwudhu karenanya. Ibnu Abi Aufa meludahkan darah dari mulutnya dan beliau terus shalat. Umar bin Khatthab juga shalat, sementara lukanya masih mengeluarkan darah."
3. Muntah, baik sampai sepenuh mulut atau selain itu. Namun tidak ada hadits yang bisa dijadikan hujjah untuk membatalkan wudhu karena muntah.
4. Makan daging unta. Menurut pendapat Khulafaur Rasyidin, dan sebagian besar sahabat dan Tabi'in, makan daging unta tidak membatalkan wudhu. Namun ada hadits shahih yang memerintahkan agar kita berwudhu setelah makan daging unta. Dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apakah saya harus berwudhu karena makan daging kambing?" Beliau menjawab, "Kalau kamu mau berwudhu, silakan; kalau tidak mau berwudhu, juga silakan." Kemudian orang itu bertanya lagi, "Apakah saya berwudhu karena makan daging unta?" Maka Nabi menjawab, "Ya, hendaknya kamu berwudhu setelah makan daging unta." Kemudian orang itu bertanya lagi, "Apakah saya (boleh) shalat di kandang kambing?" Nabi menjawab, "Iya!" Kemudian orang itu bertanya lagi, "Apakah saya (boleh) shalat di kandang unta?" Nabi menjawab, "Jangan!" (HR. Ahmad dan Muslim).
5. Orang yang berwudhu namun merasa ragu tentang status hadatsnya. Jika orang dalam keadaan suci kemudian ragu-ragu apakah sudah berhadats

atau tidak? Maka keraguan itu tidak mempengaruhi kesuciannya dan tidak membatalkan wudhunya, baik dalam keadaan shalat atau di luar shalat, sampai dia benar-benar yakin sudah berhadats. Dari Abbad bin Tamim dari pamannya ﷺ, dia berkata: "Seorang lelaki mengadu kepada Rasulullah ﷺ bahwa dia seperti merasakan sesuatu (keluar hadats) saat sedang shalat? Nabi bersabda, *'Janganlah ia meninggalkan shalat sampai ia mendengar suara (buang angin) atau mencium baunya.'*" (HR. Jamaah, kecuali At-Tirmidzi). Yang dimaksud bukan sekadar mendengar suara buang angin atau baunya, namun ia yakin telah keluar sesuatu dari duburnya (anus).

6. Tertawa terbahak-bahak di dalam shalat tidak membatalkan wudhu, karena tidak ada hadits shahih yang menegaskan hal itu.
7. Memandikan mayat tidak membatalkan wudhu, karena hadits yang menegaskan hal itu lemah.

g. Perbuatan yang Mewajibkan Seseorang Berwudhu

Diwajibkan berwudhu dalam tiga keadaan:

1. **Ketika hendak mengerjakan shalat.** Hal ini berlaku mutlak, baik shalat fardhu atau sunnah, bahkan untuk shalat jenazah. Berdasarkan firman Allah ﷻ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى
الْكَعْبَيْنِ ۖ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai kedua mata kaki." (Al-Maidah: 6).

Dan sabda Rasulullah ﷺ, *"Allah tidak menerima shalat tanpa bersuci dan sedekah dari mencuri harta rampasan perang."* (HR. Jamaah, kecuali Al-Bukhari).

2. **Mengerjakan thawaf di Baitullah.** Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Thawaf adalah shalat juga,*

hanya saja Allah ﷻ menghalalkan di dalamnya (thawaf) berbicara. Barangsiapa berbicara di dalam thawaf, maka jangan ia berbicara kecuali kebaikan.” (HR. At-Tirmidzi dan lainnya. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahih At-Tirmidzi).

3. **Menyentuh Mushaf Al-Quran.** Dari Abdullah bin Umar ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *“Jangan menyentuh Al-Qur’an kecuali orang yang suci.”* Disebutkan oleh Al-Haitsami dalam *Majma’ Az-Zawaid*, dia berkata, *“Para perawinya dapat dipercaya.”* Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Irwaul Ghalil*.

h. Perbuatan yang Sunnah Dikerjakan dengan Berwudhu

Disunnahkan berwudhu jika melakukan perbuatan-perbuatan berikut:

1. Dzikir kepada Allah ﷻ. Berdasarkan hadits dari Muhajir bin Qunfudz ؓ, bahwa ia mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ saat sedang berwudhu dan beliau tidak menjawab salam itu hingga selesai wudhunya, baru kemudian salam itu dijawab. Beliau kemudian bersabda, *“Sesungguhnya tidak ada yang mencegahku untuk menjawab salammu, kecuali aku tidak suka berdzikir menyebut Asma Allah kecuali dalam keadaan suci.”* Qatadah berkata: *“Karena alasan ini, Al-Hasan tidak suka membaca atau dzikir mengingat Allah ﷻ sampai dia bersuci.”* (HR. Ahmad. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih An-Nasa’i*).
2. Ketika hendak tidur. Berdasarkan hadits riwayat Al-Barra’ bin ‘Azib ؓ, Nabi ﷺ bersabda, *“Jika engkau melihat tempat tidurmu, maka berwudhulah seperti engkau berwudhu hendak shalat, kemudian tidurlah di atas sisi kananmu kemudian ucapkan doa...”* (HR. Al-Bukhari). Sunnah ini lebih dikuatkan lagi bagi orang junud yang hendak tidur. Hal ini berdasarkan hadits Aisyah ؓ, dia berkata: *“Rasulullah ﷺ apabila hendak tidur sementara dalam keadaan junub, maka beliau mencuci kemaluannya dan berwudhu seperti berwudhu untuk shalat.”* (HR. Al-Bukhari).
3. Disunnahkan berwudhu bagi orang yang junub ketika hendak makan, minum, atau mengulangi *jima’* (bersetubuh) dengan istrinya. Ini berdasarkan hadits Aisyah ؓ, dia berkata: *“Adalah Rasulullah ﷺ apabila dalam keadaan junub dan ingin makan, atau tidur, maka beliau berwudhu.”* (HR. Muslim dan lainnya). Dari Abu Said ؓ, bahwa

Nabi ﷺ bersabda, *"Jika salah seorang di antara kalian mendatangi istrinya (bersetubuh), kemudian ingin mengulangnya, maka hendaklah dia berwudhu."* (HR. Jamaah kecuali Al-Bukhari. Juga diriwayatkan Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Al-Hakim dan mereka menambahkan, *"Karena itu lebih bersemangat."*).

4. Disunnahkan berwudhu sebelum mandi, baik mandi wajib atau mandi sunnah. Ini berdasarkan hadits Aisyah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ apabila mandi janabat, beliau memulai membasuh telapak tangan, kemudian membasuh tangan kanan lalu tangan kirinya, beliau mencuci farji (kemaluan), kemudian berwudhu seperti wudhu untuk shalat. (HR. Jamaah)
5. Disunnahkan berwudhu bagi orang yang habis makan makanan yang dimasak. Hal ini berdasarkan hadits Ibrahim bin Abdullah bin Qarizh, dia berkata: "Saya melewati Abu Hurairah ؓ yang sedang berwudhu dan berkata: 'Tahukah kamu karena apa aku berwudhu? Sesungguhnya aku berwudhu karena aku baru saja makan keju, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Berwudhulah kalian dari makanan yang disentuh api."* (HR. Muslim). Perintah berwudhu dalam hadits ini bermakna anjuran (bukan perintah wajib).
6. Memperbarui wudhu setiap shalat. Berdasarkan hadits Buraidah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ berwudhu setiap (hendak) shalat. Ketika hari penaklukan Makkah, beliau berwudhu dan mengusap sepatunya, dan mengerjakan banyak shalat dengan satu kali wudhu saja. Umar berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, engkau melakukan sesuatu yang belum pernah engkau lakukan?" Beliau bersabda, "Sengaja aku melakukan hal itu, wahai Umar." (HR. Ahmad, Muslim dan lainnya).

i. Beberapa Faidah Seputar Wudhu

Berikut ini hal-hal penting yang layak kita perhatikan dan diambil manfaatnya seputar amalan wudhu, yaitu sebagai berikut:

1. Saat berwudhu, seseorang boleh berbicara. Dan bukan termasuk amalan Sunnah dengan melarang orang berbicara saat berwudhu.

2. Membaca doa tertentu setiap membasuh satu anggota wudhu tidak ada dasarnya dalam Islam, sehingga dianggap bathil.
3. Jika seseorang ragu-ragu dalam jumlah basuhan wudhunya, maka yang dianggap meyakinkan adalah yang lebih kecil jumlahnya.
4. Adanya penghalang antara air dengan anggota wudhu (kulit tubuh) seperti lilin, hukumnya membatalkan wudhu. Namun jika hanya warna semata seperti warna pacar atau hena, maka wudhu tetap sah, sebab warna itu tidak menghalangi kontak air dengan anggota wudhu.
5. Wanita yang istihadhah (keluar darah haidh melebihi batas waktu normal), atau orang terkena penyakit sering keluar air kencing (penyakit kandung kemih), atau mudah keluar kentut, atau ada udzur lain yang sulit dihindari, maka harus berwudhu setiap hendak shalat, jika hal itu berlangsung sepanjang waktu.
6. Dibolehkan berwudhu dengan bantuan orang lain.
7. Dibolehkan mengeringkan bekas air wudhu dengan handuk, kain, atau semisalnya setelah berwudhu.

12. Hukum Mengusap Khuf

Dalil Syariat. Mengusap khuf saat berwudhu ditetapkan oleh Sunnah yang shahih dari Rasulullah ﷺ. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Al-Fath*: “Sebagian besar ulama menegaskan, bahwa mengusap kedua khuf ditetapkan oleh hadits-hadits mutawatir. Sebagian mereka menghimpun perawinya dan jumlahnya mencapai 80 orang.”

Hadits paling kuat sebagai dalil dalam hal mengusap sepatu diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Muslim, dan lainnya, dari Hammam An-Nakha'i ؓ, ia berkata: “Jarir bin Abdullah buang air kecil, kemudian berwudhu, dan mengusap sepatunya (tanpa melepas sepatu itu dari kaki).” Ibrahim berkata: Para sahabat merasa heran dengan hadits ini, sebab Jarir masuk Islam setelah turunnya surat Al-Maidah (perintah dan tata cara wudhu). Atau, Jarir masuk Islam pada tahun 10 Hijriyah setelah turun ayat wudhu yang di dalamnya ada kewajiban membasuh kedua kaki. Maka hadits Jarir itu memberikan penjelasan ayat. Dapat diambil hikmah, ayat itu merupakan kewajiban membasuh kaki bagi orang yang tidak memakai

khuf. Bagi orang yang memakai khuf, cukup mengusap bagian atas khufnya, seperti yang ditegaskan dalam Sunnah.

Syariat Mengusap Kaos Kaki. Dibolehkan mengusap dua kaos kaki ketika berwudhu, berdasarkan riwayat yang banyak dari sahabat. Dari Mughirah bin Syu'bah, bahwa Rasulullah ﷺ berwudhu dan mengusap kedua kaos kaki dan sandalnya. (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi. Dia berkata: hadits hasan shahih). Sebagaimana boleh mengusap kedua kaos kaki, boleh juga mengusap semua yang menutupi kedua kaki seperti selimut kaki yang dipakai saat dingin atau pembalut luka di kaki. Ibnu Taimiyah berkata, "Yang benar adalah mengusap penutup kaki, dan ini lebih utama dibanding mengusap sepatu atau kaos kaki. Sebab penutup kaki biasanya digunakan karena kebutuhan dan akan menjadi madharat jika dilepas." Jika sepatu dan kaos kakinya berlubang, boleh mengusapnya selama keduanya dipakai." Ats-Tsauri berkata, "Sepatu kaum Muhajirin dan Anshar tidak selamat dari lubang. Jika mengusapnya dilarang, tentu ada hadits yang menjelaskannya."

Syarat Mengusap Khuf. Syariat mengusap khuf berlaku bagi seseorang yang dalam keadaan suci, lalu memakai khuf. Jika nanti dia batal wudhunya, dia tak perlu melepas khuf saat berwudhu. Cukup membasuh bagian permukaan sepatu, tanpa melepas khufnya. Berdasarkan hadits Mughirah bin Syu'bah, dia berkata: "Suatu malam dalam perjalanan bersama Rasulullah ﷺ, aku memancurkan air untuk beliau. Maka beliau membasuh wajahnya dan kedua tangannya, dan mengusap kepalanya. Kemudian aku menunduk untuk melepas sepasang khuf beliau, namun beliau berkata, 'Biarkan keduanya karena saya memakainya dalam keadaan suci.' Kemudian beliau mengusap keduanya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Adapun syarat sebagian ulama bahwa dalam urusan ini khuf yang dikenakan harus menutupi area kaki yang wajib dibasuh (sampai batas mata kaki), tanpa ditarik untuk menutupinya, maka Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sudah menjelaskan bahwa pendapat itu dhaif (lemah) dalam *Al-Fatawa*.¹³

Bagian Khuf yang Diusap. Bagian yang wajib diusap dari khuf adalah bagian luar khuf, berdasarkan hadits Al-Mughirah ؓ dia berkata: "Saya melihat Rasulullah ﷺ mengusap bagian luar kedua sepatunya." (HR. Ahmad).

13 Maksudnya, *Al Fatawa Al Kubra*. (Korektor)

Jangka Waktu Berlakunya Mengusap Khuf. Waktu yang dibolehkan untuk mengusap sepatu bagi orang muqim (menetap di suatu tempat) adalah sehari-semalam; dan bagi musafir berlaku tiga hari tiga malam. Shafwan bin Assal ؓ berkata: “Kami diperintahkan –Rasulullah ﷺ– untuk mengusap khuf ketika kami dalam keadaan suci selama tiga hari jika dalam keadaan safar; dan sehari-semalam jika kami muqim. Dan kami tidak melepasnya, kecuali kami dalam keadaan janabat.” (HR. Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa’i, keduanya menyatakan *shahih*. Syaikh Al-Albani menyatakan *hasan* dalam *Shahih An-Nasai*).

Cara Mengusap Khuf. Setelah selesai wudhu seperti biasa, seseorang mengenakan khuf atau kaos kakinya. Setelah itu jika dia berhadats, maka ketika berwudhu tidak perlu melepas sepatunya. Namun cukup mengusap bagian luar sepatunya saja, sebagai ganti membasuh kaki.

Pembatal Membasuh Kaki. Hukum mengusap khuf menjadi gugur dalam kondisi sebagai berikut: (a). Jangka waktunya habis. (b). Mengalami janabat (keluar sperma atau selesai melakukan hubungan suami-isteri). (c). Jika ia melepas khufnya.

13. Seputar Mandi

Definisi: ialah membasuh seluruh badan, dari atas sampai bawah, dengan air yang mensucikan. Mandi disyariatkan berdasarkan firman Allah ﷻ,

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ﴿٦﴾

“Dan jika kalian mengalami junub, maka bersucilah (dengan mandi).” (Al-Maa’idah: 6).

a. Perkara yang Mewajibkan Mandi

1. Keluarnya sperma dengan syahwat, baik dalam keadaan tidur atau tersadar, baik laki-laki atau perempuan. Ini adalah pendapat umumnya ahli fiqh berdasarkan hadits Abu Said ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda, “Mandi itu wajib karena keluar air sperma.” (HR. Muslim). Ada beberapa kondisi yang terkait dengan hukum keluarnya sperma (air mani) ini:

- a. Jika mani keluar tanpa syahwat, namun karena sakit, atau kedinginan, maka tidak wajib melakukan mandi.
- b. Jika seseorang mimpi basah saat tidur, namun tidak menemukan keluar sperma, maka dia tidak wajib mandi. Ibnul Mundzir berkata, "Ulama sepakat atas hal ini."
- c. Jika seseorang bangun dari tidur kemudian menemukan cairan basah, namun tidak ingat apakah ia bermimpi atau tidak, maka jika ia yakin bahwa cairan itu sperma, maka ia wajib mandi. Bisa jadi, keluarnya cairan air mani itu karena mimpi basah yang ia lupa. Namun jika ia ragu-ragu dan tidak mengetahui apakah itu mani atau lainnya, maka dia tetap harus mandi sebagai langkah kehati-hatian.
- d. Jika seseorang merasa cairan mani hendak keluar, kemudian dia meremas kemaluannya sehingga ia tidak sampai keluar, maka ia tidak wajib mandi. Namun jika ia kemudian berjalan dan kemudian keluar maninya, maka dia tetap wajib mandi.
- e. Jika seseorang melihat mani di celananya sehingga dapat disangka, dia baru keluar mani; namun ia tidak mengetahui kapan keluarnya mani itu, sementara ia sudah menjalankan shalat; maka dia wajib mengulangi shalatnya sejak waktu terakhir dia bangun tidur. Kecuali jika ada tanda-tanda bahwa keluarnya mani itu terjadi sebelumnya.¹⁴

2. Bertemunya dua kemaluan laki-laki dan wanita, yakni hubungan senggama dengan ditandai masuknya kepala penis ke dalam vagina perempuan, meski tidak keluar sperma. Hal ini berdasarkan firman Allah; *"Dan jika kalian junub, maka mandilah."* (Al-Maidah: 6).

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Menurut makna hakiki dalam bahasa Arab, istilah janabat secara mutlak diartikan sebagai bersenggama (coitus), meski tidak keluar sperma. Jika dikatakan, 'Si Fulan janabat dengan Fulanah', maka yang dipahami dari kalimat ini ialah Si Fulan meniduri Si Fulanah, meski tidak keluar sperma. Ulama tidak berbeda pendapat bahwa zina yang wajib

¹⁴ Catatan. Misalnya, seseorang tidur setelah Zhuhur. Waktu adzan ashar dia bangun, kemudian segera menjalankan shalat. Selesai shalat dia ke kamar mandi, lalu mendapati bahwa pada celana dalamnya terdapat sisa-sisa sperma. Maka shalat ashar yang dia lakukan, harus diulang karena kemungkinan dia keluar sperma saat tidur siang. Tetapi jika sisa sperma itu sudah kering, ia kelihatan sebagai sisa-sisa sperma dari malam sebelumnya, sedangkan dia sendiri sudah menjalankan mandi besar, maka dia tidak perlu mengulang shalat lagi.

dihukum cambuk adalah karena bersetubuh, meski tidak keluar sperma.” Dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Jika seseorang duduk di antara empat anggota tubuh wanita, maka dia wajib mandi, baik keluar sperma atau tidak” (HR. Muslim).¹⁵

Tidak bisa dipungkiri, bahwa poin utama perkara ini ialah terjadinya senggama. Sedangkan kalau sekadar bersentuhan, tanpa adanya senggama maka tidak wajib mandi bagi kedua laki-laki dan wanita, berdasarkan ijma' ulama.

3. Berhentinya darah haid dan nifas. Berdasarkan firman Allah Ta'ala,

وَلَا تَقْرُبُوهُمْ حَتَّىٰ يَطْهَرُوا فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Dan janganlah kalian mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang Allah perintahkan kepada kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang mensucikan diri.” (Al-Baqarah: 222).

Dan berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ kepada Fathimah binti Abu Hubaisy رضي الله عنها, “Tinggalkan shalat selama hari-hari kamu dalam keadaan haid, kemudian mandilah dan shalatlah.” (Muttafaq Alaih).

4. Kematian. Jika seorang muslim meninggal dunia, maka dia harus dimandikan berdasarkan ijma' ulama. Pembahasan lebih terperinci tentang masalah ini akan dibawakan pada bab-bab ke depan nanti.

5. Orang yang semula kafir, lalu masuk Islam. Jika ada orang kafir masuk Islam, maka dia harus mandi. Berdasarkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Tsumamah Al-Hanafi ditawan oleh kaum muslimin. Rasulullah ﷺ datang kepadanya dan berkata, “Apa yang terjadi denganmu wahai Tsumamah?” Dia menjawab: “Jika kamu membunuhku, maka kamu membunuh orang yang memiliki darah. Jika kamu memberi kebaikan, maka kamu telah memberi kebaikan kepada orang yang berterima kasih, dan jika kamu menginginkan harta, maka kami akan memberimu apa yang kamu

15 Catatan. Yang dimaksud “empat anggota tubuh wanita” ialah kedua paha dan kedua tangannya, yaitu posisi saat bersetubuh suami-isteri. Lihat *Fathul Bari’ Li Ibn Rajab*, bab *Kitabul Ghusli*.

inginkan." Adalah para sahabat Rasulullah ﷺ menginginkan tebusan dari penawanan itu dan mereka berkata: "Apa yang bisa kita perbuat dengan membunuh ini?" Maka Rasulullah ﷺ melewatinya, dan akhirnya dia masuk Islam sehingga dibebaskan. Lalu dia disuruh pergi ke kebun Abu Thalhah dan diperintahkan mandi. Maka dia mandi dan shalat dua rakaat. Maka Nabi ﷺ bersabda, "Keislaman saudara kalian ini sudah baik." (HR. Ahmad dan asalnya dari Bukhari Muslim).

b. Hal-hal yang Diharamkan bagi Orang Junub

Bagi orang yang sedang junub, diharamkan melakukan beberapa perbuatan di bawah ini:

1. Shalat.
2. Thawaf mengelilingi Ka'bah.
3. Menyentuh mushaf Al-Qur'an dan membawanya. Keharamannya sudah disepakati oleh para Imam yang empat dan tidak ada seorang pun sahabat yang menyelisihi pendapat itu.
4. Membaca Al-Qur'an. Diharamkan bagi orang yang junub membaca Al-Qur'an meski sedikit.¹⁶ Ini pendapat jumhur ulama. Sementara menurut Al-Bukhari, Ath-Thabarani, Abu Dawud, dan Ibnu Hazm membolehkan membaca Al-Qur'an bagi orang junub. Al-Bukhari berkata, "Ibrahim berkata, 'Tidak apa-apa bagi orang yang haid membaca ayat Al-Qur'an.'" Ibnu Abbas juga berpendapat, orang junub tidak apa-apa membaca Al-Qur'an, karena Rasulullah ﷺ berdzikir mengingat Allah dalam setiap keadaan.
5. Berdiam (iktikaf) di masjid. Bagi orang yang junub dilarang masuk ke masjid. Namun bagi orang haid dan junub diberi keringanan (rukhsah) untuk melewatinya. Dalilnya ialah: *"Hai orang-orang beriman, janganlah kalian shalat, sedang kalian dalam keadaan mabuk, sehingga kalian mengerti apa yang kalian ucapkan. Dan orang-orang junub (jangan pula menghampiri masjid), kecuali hanya sekedar berlalu, sehingga kalian mandi besar (terlebih dulu)."* (An-Nisaa': 43).

16 Catatan. Mungkin yang dimaksud disini ialah membaca Al-Qur'an sambil memegang *Mushaf* Al-Qur'an. Karena, orang-orang yang hafal ayat Al-Qur'an tidak diharamkan membaca hafalannya (tanpa menyentuh Mushaf), meskipun dalam kondisi junub. Seperti wanita-wanita penghafal Al-Qur'an yang mengalami haidh. Mereka bisa menjaga hafalan selama haidh, tanpa harus memegang *Mushaf* Al-Qur'an. Hal itu juga dianggap sama dengan berdzikir.

c. Beberapa Bentuk Mandi Sunnah

Mandi demikian sangat dianjurkan, bagi yang mengerjakannya mendapat pahala dan pujian dari Allah; bagi yang meniggalkan dia tidak dicela atau mendapat siksa. Mandi sunnah ada enam bentuk, yaitu:

1. Mandi hari Jumat. Dari Abu Said ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Mandi Jumat itu wajib bagi orang yang pernah bermimpi (sudah keluar sperma) dan siwak, serta menggunakan minyak wangi yang dia mampu."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Yang dimaksud wajib bagi orang yang sudah bermimpi (baligh) adalah anjuran (lebih disukai). Waktu mandi dilakukan sejak terbitnya fajar di pagi hari, sampai tibanya waktu shalat Jumat. Meskipun, yang lebih disukai adalah berurutannya antara mandi dan pergi ke shalat Jumat. Jika berhadats (kecil) setelah mandi, maka ia hanya wajib wudhu saja. Waktu mandi Jumat ini berakhir jika sudah selesai shalat Jumat. Barangsiapa mandi setelah shalat, maka tidak dianggap sunnah, dan pelakunya dianggap tidak mengambil pelajaran dari anjuran mandi tersebut. Berdasarkan hadits Ibnu Umar ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Jika salah seorang di antara kalian datang untuk shalat Jumat, maka hendaklah dia mandi terlebih dulu!"* (HR. Al-Jamaah). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, *"Jika salah seorang dari kalian ingin mendatangi shalat Jumat, hendaklah mandi terlebih dulu!"*
2. Mandi saat Hari Raya 'Id (Idul Fithri dan Idul Adha). Ulama menganjurkan mandi sebelum melaksanakan shalat dua hari raya. Dalam hal ini terdapat banyak riwayat dari para sahabat Nabi ﷺ yang mulia.
3. Mandi bagi orang yang memandikan jenazah. Sangat disukai bagi yang memandikan jenazah, agar mandi terlebih dulu. Hal ini menurut kebanyakan ulama, berdasarkan hadits Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang memandikan mayit dan membawanya, hendaklah dia berwudhu."* (HR. Ahmad dan lain-lain. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Irwaul Ghalil* karena jalur-jalur sanadnya banyak. Al-Albani berkata: "Namun redaksi perintah dalam hadits ini menunjukkan anjuran, bukan mewajibkan, karena telah shahih dari para sahabat, bahwa mereka jika memandikan jenazah, ada yang mandi sebelumnya, dan ada yang tidak mandi).

4. Mandi ihram. Disunnahkan mandi bagi orang yang ingin berihram, baik dalam ibadah haji atau umrah. Ini pendapat jumhur ulama, berdasarkan hadits Zaid bin Tsabit رضي الله عنه, bahwa ia melihat Rasulullah ﷺ melepas pakaiannya untuk memulai ihram dan mandi. (HR. At-Tirmidzi dan lainnya. Al-Albani menilai hadits ini hasan, dalam *Irwaul Ghalil*).
5. Mandi ketika masuk kota Makkah. Disunnahkan bagi yang masuk Makkah untuk mandi, berdasarkan hadits Umar رضي الله عنه, bahwa dia tidak datang ke Makkah kecuali menginap di Dzu Thuwa sampai Subuh, kemudian masuk Makkah siang hari. Umar menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ melakukan hal itu. (HR. Al-Bukhari dan Muslim. Lafadh hadits ini dari Muslim).
6. Mandi untuk wukuf di Arafah. Disunnahkan mandi bagi orang yang hendak wukuf di Arafah saat Haji. Hal ini berdasarkan hadits Malik dari Nafi' رضي الله عنه bahwa Abdullah bin Umar رضي الله عنه mandi sebelum melaksanakan ihram, sebelum masuk Makkah, dan sebelum wukuf ke Arafah saat pagi hari.

d. Rukun-rukun Mandi

Mandi secara Syariat tidak sah, kecuali memenuhi dua hal berikut:

- 1) Adanya niat. Ia untuk membedakan mandi yang bersifat biasa dengan mandi ibadah. Niat adalah pekerjaan hati, tidak perlu diucap dengan perkataan.
- 2) Membasuh seluruh anggota tubuh. Berdasarkan dalil Al-Qur'an, "*Dan jika kalian junub, maka bersucilah.*" (Al-Maidah: 6). Pengertian bersucilah disini ialah mandilah. Hal itu dijelaskan dalam dalil lain, "*Hai orang-orang beriman, janganlah kalian shalat, sedang kalian dalam keadaan mabuk, sehingga kalian mengerti apa yang kalian ucapkan. Dan orang-orang junub (jangan pula menghampiri masjid), kecuali hanya sekedar berlalu, sehingga kalian mandi besar (terlebih dulu).*" (An-Nisaa': 43). Dan hakikat mandi adalah membasuh seluruh anggota tubuh.

e. Mandi Sesuai Sunnah

Mandi yang bersifat ibadah pernah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ. Tata-cara beliau ini menjadi Sunnah yang perlu kita ikuti. Berikut cara mandi sesuai Sunnah Nabi:

- Nabi memulai mandi dengan membasuh kedua telapak tangan tiga kali.
- Kemudian beliau mencuci kemaluan. (Begitu juga bagi kaum wanita yang mandi besar, setelah haid atau nifas).
- Kemudian berwudhu secara sempurna seperti layaknya wudhu sebelum melaksanakan shalat. Namun boleh mengakhirkan membasuh kaki sampai selesai mandi, jika dia mandi di bak atau semisalnya.
- Kemudian menyiram kepala dengan air, disertai menggosok sela-sela rambut dan pangkalnya.
- Lalu membasuh seluruh tubuh dimulai dari sebelah kanan kemudian bagian kiri; antara lain membasuh ketiak, kedua telinga, pusar, jari-jari kaki, dan memijit dan menggosok apa yang bisa digosok dari anggota tubuh.

Hal ini dijelaskan dalam hadits 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ apabila mandi janabat, beliau memulai dengan membasuh kedua tangan, lalu menuangkan air dengan tangan kanan ke tangan kiri, kemudian mencuci kemaluan. Setelah itu berwudhu seperti wudhu untuk shalat, lalu membasahi pangkal rambutnya dengan memasukkan jari-jemarnya. Kemudian beliau menciduk dengan kedua tangan dan dibasuhkan ke kepala, sebanyak tiga cidukan, kemudian mengguyur seluruh tubuh. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

f. Mandi bagi Kaum Wanita

Secara umum, tata-cara mandinya kaum wanita sama seperti mandinya kaum laki-laki. Hanya saja, bagi wanita tidak wajib melepas ikatan rambutnya, jika air bisa meresap sampai ke pangkal rambut. Hal ini berdasarkan hadits dari Ummu Salamah رضي الله عنها, bahwa seorang wanita datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya mengikat rambut saya, apakah harus dibuka jika mandi janabat?" Beliau bersabda, "*Cukup basuhkan air ke rambut sebanyak tiga kali, kemudian kamu membasuhkan air ke seluruh tubuhmu. Dengan begitu, kamu sudah suci.*" (HR. Muslim dan lainnya). Disunnahkan bagi wanita jika mandi untuk bersuci dari haid atau nifas, agar mereka mengambil sepotong kain (kapas) dan diberi parfum (wewangian), kemudian digunakan untuk membersihkan

bekas darah pada sekitar kemaluan, agar daerah itu bersih dan aroma tidak sedap hilang.

g. Masalah-masalah Seputar Mandi

Berikut ini beberapa faidah penting seputar mandi:

1. Satu kali mandi bisa untuk bersuci dari haid sekaligus janabat, mandi Jumat, bahkan mandi Hari Raya ('Id) sekaligus; atau untuk mandi janabat dan mandi Jumat, jika seseorang berniat untuk semua itu. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Dan bagi setiap orang akan mendapatkan sesuai yang dia niatkan."* (HR. Al-Bukhari, Abu Dawud, Al-Baihaqi, dan lainnya).
2. Jika seseorang mandi janabat, sementara dia belum wudhu, maka mandi itu sudah mencukupi jika tidak wudhu lagi. Hal ini berdasarkan hadits Aisyah ؓ, dia berkata, *"Adalah Rasulullah ﷺ tidak berwudhu setelah mandi (janabat)."* (HR. Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, An-Nasa'i, Baihaqi, Al-Hakim, dan lainnya. Al-Albani berkata, *"Hadits shahih."*).
3. Dibolehkan bagi orang yang junub dan haid untuk menghilangkan bulu (rambut), memotong kuku, keluar ke pasar, dan lainnya. Hal itu tidak makruh dilakukan. Atha' berkata: *"Dibolehkan bagi orang yang junub untuk berbekam, memotong kukunya, mencukur rambutnya, meski setelah itu tidak berwudhu."* (HR. Bukhari).
4. Tidak masalah seseorang masuk kamar mandi umum, jika dia tidak bisa melihat aurat-aurat orang lain, dan orang lain tidak bisa melihat auratnya. Imam Ahmad ؓ berkata: *"Jika kamu tahu bahwa semua orang yang ada di kamar mandi umum itu memakai kain penutup aurat, maka silakan masuk; namun jika tidak, jangan masuk."*
5. Tidak masalah mengelap tubuh dengan handuk atau semisalnya, setelah mandi atau wudhu, baik di musim panas atau dingin.
6. Dibolehkan bagi laki-laki mandi dari air bak yang sebelumnya digunakan oleh wanita untuk mandi, begitu juga sebaliknya. Begitu juga dibolehkan bagi keduanya (suami-istri) mandi bersama dari air bak yang sama. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata: *"Sebagain istri Rasulullah ﷺ mandi dari sebuah bak. Lalu Rasulullah ﷺ datang untuk berwudhu atau mandi dari air di bak itu. Maka salah satu*

istri beliau berkata: 'Wahai Rasulullah saya dalam keadaan junub dan tadi menggunakan air dari bak itu.' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya air itu tidak mengalami junub.'¹⁷ (HR. Ahmad dan lainnya. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Irwaul Ghalil*).

7. Tidak dibolehkan mandi telanjang bulat di hadapan manusia, sebab membuka aurat hukumnya haram. Akan tetapi jika ia memakai penutup seperti kain dan semisalnya, maka tidak masalah. Rasulullah ﷺ pernah mandi dan ditutupi oleh Fatimah dengan kain. Namun jika ia mandi telanjang jauh dari penglihatan manusia, maka itu tidak dilarang. Nabi Musa ﷺ pernah mandi telanjang jauh dari penglihatan manusia, seperti diriwayatkan dalam hadits Imam Al-Bukhari.

13. Tayamum

Definisi: Secara harfiah tayamum berarti "bermaksud". Dalam pengertian Syariat, tayamum bermakna bersuci mengusapkan debu ke bagian wajah dan kedua tangan, dengan niat untuk mengerjakan shalat dan ibadah lain.

Dalil Disyariatkannya Tayamum: Syariat tayamum ditetapkan oleh Al-Qur'an, Sunnah, serta Ijma' (kesepakatan ulama). Allah ﷻ berfirman,

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

"Dan jika kalian sakit, atau sedang dalam perjalanan, atau datang dari tempat buang air, atau kalian telah menyentuh (berhubungan seksual) dengan wanita, kemudian kalian tidak mendapat air; maka tayamumlah kalian dengan tanah yang baik (suci); sapulah muka dan tangan kalian. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun." (An-Nisaa': 43).

Dalil dari Sunnah, hadits Abu Umamah ﷺ, dia berkata: "Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bumi ini dijadikan bagiku dan umatku sebagai tempat

¹⁷ Catatan. Dalam hadits ini tampak sisi humoris Rasulullah ﷺ. Ketika isteri beliau mengingatkan tentang air yang baru dipakai mandi janabat, sehingga bisa jadi ia sudah tidak suci lagi. Maka beliau menjawab, "Innal ma'a laa yajziib" (air itu tidak mengalami junub).

bersujud dan untuk bersuci. Kapan saja apabila salah seorang dari umatku mendapati waktu shalat, maka bumi baginya adalah alat bersuci.” (HR. Ahmad. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Irwaul Ghalil*). Adapun dasar ijma, ulama Islam sepakat bahwa tayamum disyariatkan sebagai ganti dari wudhu atau mandi besar, dalam kondisi darurat. Bahkan tayamum ini merupakan kekhususan yang Allah berikan bagi Umat Rasulullah ﷺ (Umat Islam).

a. Awal Disyariatkan Tayamum

Aisyah رضي الله عنها meriwayatkan, dia berkata: “Kami keluar bersama Nabi ﷺ dalam salah satu perjalanan. Ketika sampai di Baida’, kalungku hilang. Maka Nabi ﷺ dan orang-orang berusaha mencarinya, sementara mereka tidak membawa air. Lalu orang-orang datang kepada Abu Bakar رضي الله عنه dan berkata, ‘Apakah Anda tidak tahu apa yang telah dilakukan Aisyah?’ Maka datanglah Abu Bakar رضي الله عنه (kepadaku), sementara Nabi ﷺ tidur menyandarkan kepalanya di pahaku. Maka Abu Bakar menegurku dan berkata, “Masya Allah dari berfirman (yang menegur keadaan itu).” Maka dengan tangannya, Abu Bakar menusuk pinggangku. Aku tidak bisa bergerak karena posisi Rasulullah di pangkuanku. Beliau tidur sampai pagi, tanpa ada air. Maka dalam keadaan demikian, Allah ﷻ menurunkan ayat tentang tayamum (Surat Al-Maa’idah: 6). [HR. Al-Bukhari, Muslim, Malik, dan lainnya].

b. Sebab-sebab yang Membolehkan Tayamum

Dibolehkan tayamum bagi orang yang berhadats kecil atau hadats besar, baik dalam keadaan muqim atau safar (perjalanan), jika menemui salah satu sebab berikut:

- a. Jika tidak ada air untuk bersuci. Atau air ada, tetapi tidak mencukupi untuk bersuci.
- b. Jika dia memiliki luka, atau sedang sakit, atau khawatir sakitnya semakin parah, atau khawatir lama sembuhnya dari suatu penyakit; jika bersuci menggunakan air. Hal itu diketahui berdasarkan pengalaman atau menurut informasi dokter.
- c. Jika air yang ada sangat dingin dan menurut perkiraan akan menyebabkan bahaya (madharat) jika digunakan bersuci. Kondisi demikian

dibolehkan tayamum, dengan syarat air itu tidak mampu dihangatkan, atau tidak mampu membeli air normal, atau tidak mudah baginya masuk kamar mandi.

- d. Jika lokasi air dekat, namun dia khawatir akan terjadi bahaya atas dirinya, kehormatan, atau hartanya; atau dia khawatir tertinggal dari rombongan kawan-kawannya (dalam suatu perjalanan); atau antara dia dengan sumber air itu dihalangi oleh suatu daerah berbahaya, misalnya di sana adalah daerah musuh; atau dia di dalam penjara sedemikian rupa sehingga tidak mampu mendapatkan air. Maka kondisi-kondisi sulit itu di sana dianggap tidak ada air. Demikian juga bagi orang yang khawatir jika memakai air akan dituduh dengan sesuatu yang membahayakan dirinya, maka dalam kondisi itu dia boleh tayamum.
- e. Jika dia sangat membutuhkan air segera, baik untuk minum, atau untuk diminum orang lain selainnya, meskipun ia adalah anjing jinak; atau dia membutuhkan air untuk mencampur adonan, atau memasak, atau untuk menghilangkan najis yang tidak dimaafkan; maka dalam kondisi seperti itu dia boleh bertayamum dan silakan menyimpan air miliknya. Imam Ahmad rahimahullah berkata, "Banyak sahabat Nabi bertayamum dan menyimpan air untuk keperluan minum mereka."

c. Ciri Debu yang Sah untuk Tayamum

Dibolehkan tayamum dengan debu yang suci dan semua jenis tanah di bumi, seperti pasir, batu, dan kapur. Hal itu berdasarkan firman Allah:

فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا ﴿٦﴾

"Maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih)." (Al-Maidah: 6)

Para ulama ahli bahasa sepakat bahwa "tanah yang baik" dalam ayat ini maksudnya adalah permukaan bumi, baik berupa tanah atau lainnya.

d. Cara Bertayamum

Orang yang bertayamum dimulai dengan niat. Masalah ini sudah dibahas dalam bab wudhu. Kemudian dia membaca "bismillah", lalu menepukkan kedua tapak tangannya ke debu yang suci (boleh di atas tanah, di dinding, lantai, dll.) kemudian mengusapkan kedua tapak tangan

ke wajah dan kedua tangannya hingga pergelangan. Dalam hal ini tidak ada hadits yang paling shahih dan paling jelas selain hadits dari Ammar رضي الله عنه, dia berkata: "Saya sedang junub namun tidak mendapatkan air, sehingga saya berguling-guling di tanah. Maka aku hal itu ceritakan kepada Nabi ﷺ. Maka beliau bersabda, 'Cukup bagimu melakukan seperti ini,'" lalu Nabi ﷺ menepukkan kedua telapak tangannya ke tanah, kemudian meniupnya, lalu mengusapkannya ke wajah dan kedua tangan sampai pergelangan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits ini cukup memukulkan tapak tangan sekali pukulan saja. Cukup mengusapkan ke tangan sampai pergelangan. Menurut sunnah, bagi yang tayamum sebaiknya memakai tanah, menggunakan tangan sendiri, meniupnya terlebih dulu (sebelum membasuh). Dan tidak menaburkan debu ke muka.

e. Ibadah yang Boleh Dilakukan dengan tayamum

Karena tayamum adalah bersuci sebagai ganti wudhu atau mandi ketika tidak ditemukan air, maka setelah itu boleh melakukan shalat, menyentuh Mushaf, dan selainnya. Di sini keabsahan tayamum tidak disyaratkan masuknya waktu shalat. Orang yang tayamum dengan satu tayamum boleh untuk melakukan beberapa shalat wajib dan sunnah. Hukumnya seperti hukum wudhu, tidak ada bedanya.

f. Kondisi yang Membatalkan Tayamum

Secara umum, tayamum batal karena hal-hal yang membatalkan wudhu, sebab pada dasarnya tayamum itu pengganti wudhu. Bagi yang tayamum karena tidak ada air, maka ketika dia menemukan air, tayammumnya menjadi batal; bagi yang tidak mampu menggunakan air karena suatu alasan, maka tayammumnya batal jika dia sudah mampu menggunakan air lagi. Jika seseorang selesai shalat dengan tayammum, kemudian dia menemukan air atau mampu menggunakan air lagi, maka dia tidak wajib mengulang shalat, meski waktu shalat masih ada. Jika dia menemukan air atau mampu menggunakan air saat sedang shalat, maka tayammumnya batal, dia harus bersuci lagi dengan air.¹⁸ Jika orang yang junub atau haid, lalu tayamum

¹⁸ Catatan. Misalnya, seseorang shalat dengan *tayamum*, karena tidak menemukan air. Saat sedang shalat, tiba-tiba turun hujan deras, maka dia harus segera membatalkan shalatnya, lalu berwudhu dengan air hujan. Atau misalnya, seseorang shalat dengan tayamum, karena air yang ada sangat

karena suatu sebab yang membolehkan, lalu dia mengerjakan shalat; maka dia tidak wajib mengulang shalatnya, tetapi tetap wajib mandi besar saat sudah menemukan air.

14. Mengusap Perban Luka Saat Wudhu

a. Pensyariaan Mengusap Perban Luka

Disyariatkan mengusap perban atau kain yang biasa dibalutkan ke anggota badan yang terkena luka atau mengalami sakit. Hal itu berdasarkan sejumlah hadits, meskipun lemah namun karena memiliki jalan periwayatan yang banyak sehingga saling menguatkan satu sama lain; sehingga layak dijadikan dalil atas disyariatkannya perkara ini. Diriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma dengan riwayat shahih, bahwa beliau mengusap perban lukanya saat berwudhu.

b. Hukum Mengusap Perban

Mengusap perban luka hukumnya wajib ketika wudhu atau mandi, sebagai ganti dari membasuh atau mengusap anggota wudhu (yang seharusnya terkena air).

c. Kondisi yang Mewajibkan Mengusap Perban

Barangsiapa yang memiliki luka atau tersayat, dan ingin berwudhu atau mandi, maka dia harus membasuh anggota tubuhnya. Jika dia khawatir menderita madharat karena mencuci anggota tubuh yang sakit, misalnya dia menjadi sakit lagi, sakitnya bertambah parah, atau kesembuhannya semakin lama; maka kewajiban dia menjadi mengusap (bukan mencuci) anggota wudhu dengan air. Jika ia khawatir madharat karena mengusap luka itu dengan air, maka dia wajib mengikat lukanya dengan perban, atau memperkuat ikatan kain pada anggota wudhunya yang sakit, tidak diperbolehkan bagian tubuh yang sakit kecuali sumber sakitnya diikat. Kemudian dia mengusap bagian luar perban sekali saja. Memakai perban atau pengikat itu tidak disyaratkan harus wudhu atau mandi terlebih dulu. Juga tidak disyaratkan tempo dan tenggat waktu mengusapnya. Dia boleh

kotor sehingga tidak layak dipakai berwudhu. Ketika dia sedang shalat, datang kiriman air bersih untuk wudhu. Maka saat itu hukum tayamumnya menjadi gugur.

mengusapnya terus ketika akan wudhu atau mandi, selama masih memiliki alasan untuk itu (masih sakit).

d. Perkara yang Membatalkan Mengusap Perban

Mengusap perban menjadi batal ketika perban itu bergeser dari tempat semula, atau ia terlepas dari tempatnya karena sudah sembuh (dari sakit), atau dia sudah sembuh dari sakitnya meskipun perban itu tidak terlepas dari tempatnya.

15. Shalat Bagi yang Tidak Menemukan Air dan Debu Suci

Barangsiapa yang tidak mendapatkan air atau debu yang suci dalam kondisi apa pun, maka dia boleh shalat sesuai kondisinya dan tidak wajib mengulang shalat itu. Hal ini berdasarkan hadits Muslim dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa dia meminta kalung dari Asma رضي الله عنها namun hilang. Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan sejumlah orang untuk mencari kalung itu. Pada saat itu, datang waktu shalat, sehingga mereka pun shalat dalam keadaan tanpa wudhu. Ketika datang kepada Rasulullah ﷺ, mereka mengadukan peristiwa itu (shalat tanpa wudhu), maka ketika itu turunlah ayat tentang tayammum. Para sahabat itu menunaikan shalat ketika tidak ada alat untuk bersuci. Mereka mengadukan hal itu kepada Nabi ﷺ dan beliau tidak mengingkarinya dan tidak memerintah mereka untuk mengulang shalatnya. Imam Nawawi berkata: “Ini adalah pendapat paling kuat dari sisi dalilnya.” (HR. Al-Bukhari, Muslim, Malik, dan lainnya).

16. Haid, Nifas, dan Istihadhah

a. Haid

1. **Pengertian haid.** Secara bahasa haid artinya “mengalir”. Yang dimaksud di sini adalah darah yang keluar dari *qubul* (vagina) seorang perempuan dalam keadaan sehat, tanpa ada sebab melahirkan, atau pendarahan karena terkoyak.
2. **Waktu haid.** Sebagian besar ulama berpandangan bahwa waktu haid tidak akan terjadi sebelum seorang perempuan mencapai usia 9 tahun. Jika dia menemukan darah sebelum usia itu, maka ia dianggap bukan darah haid, tetapi semacam darah penyakit atau darah tidak normal (kelainan) yang bisa jadi akan berlangsung hingga akhir usia.

3. **Warna darah haid.** Darah haid memiliki warna khas, antara lain:
- a) Hitam: berdasarkan hadits Fatimah binti Abu Hubaisy رضي الله عنها, bahwa dia sedang mengalami istihadhah, maka Nabi ﷺ bersabda, “Jika darah haid, ia berwarna hitam yang biasa dikenal. Jika itu warnanya, maka berhentilah dari shalat, dan jika yang lain maka berwudhulah dan shalatlah karena itu adalah keringat.” (HR. Abu Dawud, An-Nasa’i dan lainnya. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih An-Nasa’i*).
 - b) Merah: karena ini adalah warna darah asli.
 - c) Kekuning-kuningan: darah haid yang biasanya dilihat seperti nanah, yang di bagian atas tampak kekuning-kuningan.
 - d) Keruh: warna antara putih dengan hitam seperti air keruh.
 - e) Warna kekuning-kuningan dan keruh dianggap sebagai darah haid, apabila keluar pada hari-hari haid. Namun bila keluar di hari-hari yang bukan hari haid, maka tidak dianggap haid.
4. **Masa haid.** Masa paling singkat atau paling lama tidak ada batasan tertentu, berdasarkan hujjah yang benar. Jika ia memiliki waktu haid teratur dan rutin, maka dia menggunakan panduan tersebut. Jika tidak memiliki hari-hari yang tetap, maka dia harus menggunakan tanda-tanda darah yang keluar. Hal ini berdasarkan hadits Fatimah binti Abi Hubaisy رضي الله عنها di atas yang menunjukkan bahwa darah haid berbeda dengan lainnya bagi wanita.
5. **Jangka waktu suci antara dua haid.** Para ulama sepakat bahwa tidak ada batas terpanjang bagi masa suci yang ada di antara dua haid. Namun pada ulama berbeda pendapat dalam hal jangka paling sedikit.

b. Nifas

Pengertian. Nifas adalah darah yang keluar dari *qubul* (vagina) wanita, karena sebab melahirkan, meskipun melahirkan secara prematur.

Masa nifas. Tidak ada batas minimal dalam nifas. Nifas bisa terjadi setelah melahirkan, meskipun hanya sebentar. Jika seorang wanita melahirkan, kemudian darahnya berhenti setelah itu, atau dia melahirkan tanpa keluar darah (andaikan bisa demikian), maka seketika itu nifasnya dianggap selesai; dia memiliki kewajiban seperti layaknya wanita-wanita suci dalam hal shalat, puasa, dan lain-lain. Adapun masa nifas paling lama

adalah 40 hari. Hal ini berdasarkan hadits Ummu Salamah رضي الله عنها, dia berkata: "Para wanita yang nifas di zaman Rasulullah ﷺ duduk selama 40 hari." (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Irwaul Ghalil*). Jika setelah 40 hari, pada wanita itu masih keluar darah, maka kebanyakan ulama berpendapat: "Dia jangan meninggalkan shalat setelah 40 hari."

c. Diharamkan bagi Orang Haid dan Nifas

Orang haid dan nifas memiliki kesamaan status hukumnya dengan orang junub dalam hal-hal yang dilarang baginya. Ketiga pihak itu, sama-sama disebut sebagai orang yang berhadats besar. Khusus bagi orang yang haid dan nifas, diharamkan hal-hal berikut:

1. **Puasa.** Wanita haid dan nifas dilarang berpuasa. Jika dia berpuasa, maka puasanya tidak sah atau batal. Mereka harus mengganti (qadha) dari puasa yang ditinggalkannya di bulan Ramadhan. Berbeda dengan shalat yang ditinggalkan saat haid dan nifas, tidak perlu diganti (diqadha).
2. **Bersetubuh dengan suami.** Ini hukumnya haram sesuai Ijma' (kesepakatan) umat Islam dengan dalil nash Al-Qur'an dan Sunnah. Tidak halal menyetubuhi wanita haid dan nifas, sampai dia suci kembali. Hal ini berdasarkan hadits Anas رضي الله عنه, dia berkata: "Di kalangan orang-orang Yahudi, apabila wanita mereka mengalami haid, mereka tidak mengajaknya makan dan tidak mengumpulkannya di rumah-rumah mereka. Maka para sahabat bertanya kepada Nabi ﷺ, maka Allah ﷻ menurunkan ayat:

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ
وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّوْبِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: 'Haid itu adalah kotoran,' maka jauhilah wanita-wanita saat mereka haid. Dan janganlah kalian mendekati mereka (berhubungan seksual), sampai mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka datangilah mereka itu di tempat yang Allah perintahkan kepada kalian

(maksudnya, berhubungan seksual dengan isteri melalui vagina, bukan anus). Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan mensucikan diri." (Al-Baqarah: 222).

Rasulullah ﷺ bersabda, "Lakukan apa saja (dengan isteri yang haid), kecuali bersetubuh." Dalam lafadz hadits lain lebih tegas dijelaskan "kecuali jima" (HR. Al-Jamaah, kecuali Al-Bukhari). Imam An-Nawawi رحمه الله berkata: "Jika seorang Muslim meyakini halalnya menyetubuhi istri yang haid di farjinya, maka dia dihukumi kafir dan murtad. Jika dia melakukannya tanpa meyakini kehalalannya, namun karena lupa atau tidak tahu keharamannya, atau tidak tahu jika haid, maka dia tidak berdosa dan tidak perlu membayar kafarat. Jika dia melakukannya sengaja, tidak terpaksa, mengetahui adanya haid dan keharamannya, maka dia telah melakukan kemaksiatan besar, yang harus diikuti dengan pertaubatan."

d. Istihadhah

Pengertian. Keadaan dimana seorang wanita terus mengeluarkan darah haid, meskipun sudah melewati batas waktunya.

Kondisi Istihadhah. Wanita yang mengalami istihadhah berada dalam tiga kondisi:

- a. Waktu haidnya telah bisa diprediksi sebelum terjadi istihadhah. Dalam kondisi demikian, darah yang keluar dalam rentang waktu haid normal dianggap darah haid biasa; sedangkan darah yang masih keluar setelah lewat waktunya, adalah darah istihadhah. Hal ini berdasarkan hadits Ummu Salamah yang bertanya kepada Nabi ﷺ tentang wanita yang masih keluar darah dari kemaluannya? Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Hendaklah ia menunggu seukuran beberapa malam dan siang, yang dia biasa haid dalam waktu itu setiap bulannya, di waktu-waktu itu hendaklah ia meninggalkan shalat. (Jika sudah melewati hari-hari kebiasaan itu) hendaklah dia mandi, lalu meletakkan kain di bagian keluarnya darah, kemudian shalat." (HR. Malik dan lainnya. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih An-Nasa'i*).
- b. Darah haid terus keluar dari wanita itu, sedangkan dia tidak memiliki patokan yang jelas atas hari-hari haidnya; bisa jadi karena lupa kebiasaan haid, atau sudah datang istihadhah sehingga dia tidak bisa membedakan dengan darah haid biasa. Dalam kondisi demikian, maka masa haidnya

dihitung selama 6 atau 7 hari, sesuai dengan hari-hari haid wanita normal. Hal ini berdasarkan riwayat Hammah binti Jahsy ؓ, dia berkata: "Saya mengalami haid dengan haid yang sangat banyak. Maka aku datang kepada Rasulullah ﷺ untuk meminta fatwa dan mengabarkan kepadanya. Aku menemukan beliau di rumah saudariku, Zainab binti Jahsy ؓ. Maka aku berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mengalami haid yang sangat banyak, bagaimana menurutmu, padahal sebelumnya engkau melarangku shalat dan puasa?' Maka beliau berkata, 'Gunakanlah kain kapas karena ia akan menghilangkan (menyerap) darah.' Aku berkata: 'Darahnya lebih banyak dari itu.' Beliau bersabda, 'Balutlah (ikatlah).' Aku berkata: 'Darahnya lebih banyak dari itu.' Beliau bersabda, 'Jadikanlah kain kapas itu sebagai pakaian.' Aku berkata: 'Darahnya lebih banyak dari itu, darah itu tertumpah deras.' Beliau bersabda, 'Aku akan perintahkan kepadamu dua hal; salah satunya jika engkau lakukan, maka hal itu mencukupi bagimu dari yang lain; adapun sejauh mana kemampuanmu dalam hal itu, engkau lebih tahu.' Lalu beliau berkata, "Ia (haid yang terus-menerus itu) adalah satu tendangan di antara tendangan-tendangan setan. Engkau haid hanya 6 atau 7 hari, menurut ilmu Allah. Maka solusinya (kalau lebih dari itu), mandilah terus sampai engkau merasa suci kembali (dari haid). Dalam masa itu, bersikap yakinlah dengan mengerjakan shalat dan puasa selama 24 hari atau 23 hari dalam sebulan (dengan asumsi, dikurangi 7 atau 6 hari haid). Maka hal itu mencukupi bagimu. Dan lakukan yang seperti itu setiap bulannya, seperti umumnya wanita mengalami haid dan bersuci sesuai waktunya. Jika engkau mampu, akhirlah Shalat Zhuhur ke waktu Shalat Ashar, lalu mandilah kemudian lakukan shalat zhuhur dan ashar secara jamak (digabungkan dalam satu waktu); kemudian engkau akhirlah Shalat Magrib dan menyegerakan Shalat Isya', di sana engkau mandi, lalu kerjakan dua shalat itu secara jamak; lalu (pagi harinya) engkau mandi lagi, kemudian kerjakan Shalat Shubuh. Lakukanlah yang demikian itu. Lakukanlah shalat dan shaum jika engkau mampu melakukannya.' Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, 'Yang demikian ini salah satunya lebih aku sukai.'"¹⁹ (HR. Abu Dawud

19 Catatan. Di sini Rasulullah memberikan dua pilihan, boleh dikerjakan salah satunya. **Pertama**, seorang wanita mengerjakan shalat dan puasa selama 23 atau 24 hari dalam sebulan, dengan asumsi dia beribadah seperti kebiasaan wanita normal dalam sebulan (termasuk di bulan Ramadhan). Adapun untuk menutupi darah yang keluar, dia bisa memakai pembalut, kain,

dan lainnya. Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Irwaul Ghaliil*).

- c. Jika seorang wanita tidak memiliki kebiasaan waktu haid yang pasti, namun dia bisa membedakan darah haid dengan darah lainnya. Dalam kondisi seperti ini, maka dia harus membedakan darah tersebut, kemudian mengambil sikap. Hal ini berdasarkan hadits Fatimah binti Abu Hubaisy ؓ yang telah disebutkan sebelumnya.

Hukum Istihadhah. Keluar darah istihadhah memiliki beberapa hukum yang bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Seorang wanita tidak wajib mandi untuk mengerjakan shalat, atau di waktu kapan pun, kecuali sekali saja, yakni ketika terputus darah haidnya. Ini adalah pendapat jumhur ulama Salaf dan Khalaf.
2. Wanita istihadhah harus wudhu setiap shalat berdasarkan hadits Nabi ﷺ dalam riwayat Imam Al-Bukhari, “Kemudian berwudhulah setiap engkau mengerjakan shalat.”
3. Wanita istihadhah harus membasuh farjinya sebelum wudhu dan membalutnya dengan kapas atau kain, untuk menghalangi keluarnya najis atau meminimalisir keluarnya darah itu.
4. Wanita istihadhah tidak berwudhu sebelum masuk waktu shalat, menurut jumhur (mayoritas) ulama. Karena kesucian wanita istihadhah itu bersifat darurat, maka tidak perlu bersuci di luar kebutuhan (yaitu kalau mau shalat).
5. Dibolehkan bagi suami untuk bersetubuh dengan istrinya saat darah istihadhah masih keluar, menurut jumhur ulama, sebab tidak ada dalil satu pun yang melarang senggama di sana. Ibnu Abbas berkata: “Wanita istihadhah boleh disetubuhi suaminya jika dia telah menjalankan shalat, sebab urusan shalat itu lebih besar (dari urusan bersetubuh).” (HR. Al-Bukhari).
6. Wanita istihadhah hukumnya sama dengan wanita suci yang harus menunaikan shalat, puasa, i'tikaf, membaca Al-Qur'an, menyentuh Mushhaf Al-Quran, membawanya, dan menjalankan ibadah-ibadah lainnya.[]

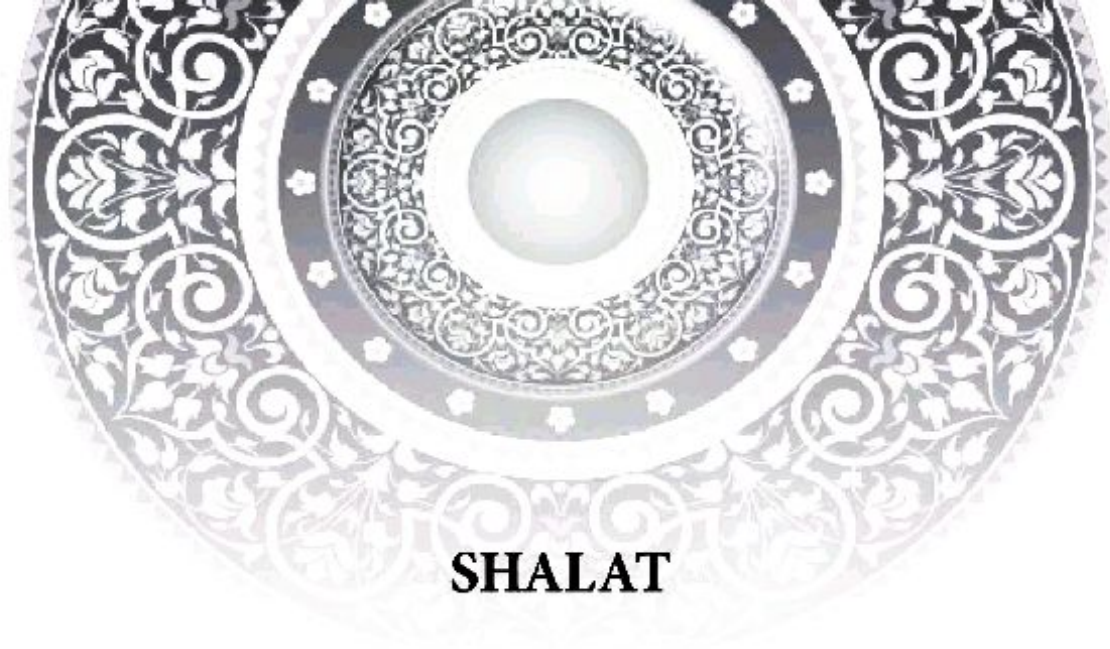
pengikat, dan sejenisnya. **Kedua**, dia selalu bersuci dengan mandi besar setidaknya 3 kali sehari-semalam, lalu mengerjakan shalat 5 waktu secara jamak. Zhuhur dilaksanakan bersama Ashar, Maghrib dilaksanakan bersama Isya', sedang Shubuh dikerjakan sendiri. Untuk memilih mana yang terbaik dari 2 pilihan, setiap wanita lebih tahu keadaan dirinya.

الوجيز

في

فَقْرَةِ السُّنَّةِ
السَّيِّدِ سَابِقًا

BAB SHALAT



SHALAT

Definisi. Shalat ialah ibadah yang mencakup ucapan-ucapan dan perbuatan khusus, diawali dengan takbiratul ihram (ucapan *Allahu Akbar*) dan ditutup dengan salam.

Kedudukan Shalat dalam Islam. Di dalam Islam, shalat memiliki kedudukan yang tidak bisa disamai oleh ibadah lain. Ia adalah tiang agama yang tidak bisa tegak agama ini, kecuali dengannya. Rasulullah ﷺ bersabda,

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ

"Inti segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak tertingginya adalah jihad." (HR. At-Tirmidzi, dari Muadz bin Jabal رضي الله عنه). Shalat adalah ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah ﷻ di antara ibadah-ibadah yang ada.

1. Hukum Orang yang Meninggalkan Shalat

Hukum meninggalkan Shalat lima Waktu, karena ingkar adalah kafir atau murtad dari agama Islam, berdasarkan kesepakatan umat Islam. Barangsiapa meninggalkan Shalat dengan tetap mengimani dan meyakini kewajibannya, atau ia meninggalkan karena malas, atau karena disibukkan oleh urusan lain; maka menurut Syariat Islam alasan-alasan itu bukan termasuk perkara yang diberi toleransi. Beberapa hadits menegaskan kekafiran dan hukum bunuh (bagi yang meninggalkan shalat karena malas atau kesibukan). Hadits-hadits yang menegaskan secara jelas akan kekafiran orang yang meninggalkan shalat sangat banyak. Di antaranya hadits riwayat

Mualim dan lainnya dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Batas pembeda antara seorang Muslim dengan kekafiran adalah meninggalkan Shalat.'" Ibnu Hazm رحمته الله berkata: "Diriwayatkan dari Umar, Abdurrahman bin 'Auf, Muadz bin Jabal, Abu Hurairah, dan lainnya رضي الله عنهم, bahwa barangsiapa yang meninggalkan satu shalat fardhu secara sengaja sampai keluar waktunya, maka dia dihukumi kafir murtad, dan kami tidak tahu dalam masalah ini ada perselisihan di antara mereka. Hal ini disebutkan Ibnu Mundziri dalam *At-Targhib wat-Tarhib*.

Hadits lain yang jelas menegaskan wajibnya hukum bunuh bagi orang yang meninggalkan shalat adalah riwayat Ummu Salamah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh kalian akan dipimpin oleh para pemimpin yang kalian kenali (kemungkarannya) dan kalian ingkari. Barangsiapa yang membenci pemimpin seperti itu, dia telah bebas; dan barangsiapa yang mengingkarinya, dia telah selamat. Namun barangsiapa yang rela dan mengikuti (maka dia tidak selamat)." Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, mengapa tidak kita perang saja mereka?" Beliau menjawab, "Jangan, selama mereka masih shalat." (HR. Muslim). Dalam hadits ini dijelaskan bahwa penghalang diperangnya pemimpin yang jahat, ialah selama mereka masih shalat. Dan hadits-hadits sebelumnya secara zhahir menetapkan hukum kafir dan halal darahnya, lantaran meninggalkan Shalat (5 Waktu). Namun banyak ulama dari zaman Salaf dan Khalaf, seperti Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i berpandangan bahwa orang yang meninggalkan shalat (karena malas atau alasan sibuk) itu hukumnya fasiq dan diminta bertaubat. Jika dia tidak mau bertaubat, maka dia diberi hokum bunuh menurut Imam Malik, Syafi'i, dan selain keduanya. Imam Asy-Syaukani berkata: "Yang benar adalah orang tersebut kafir dan harus dibunuh."

2. Siapa yang Wajib Shalat?

Shalat wajib hukumnya bagi seorang muslim yang berakal dan sudah *baligh*. Berdasarkan hadits Aisyah رضي الله عنها, dari Nabi ﷺ bersabda, "Pena diangkat dari tiga orang; dari orang tidur sampai dia terbangun, dari anak-anak sampai dia bermimpi (baligh), dari orang gila sampai dia sembuh." (HR. Ahmad, Ashabus Sunan, dan Al-I lakim. Dia berkata: hadits ini shahih menurut syarat Al-Bukhari dan Muslim).

3. Shalat Anak-anak

Bagi anak-anak, meskipun shalat tidak wajib baginya, walinya (orangtua) harus memerintahkan mereka menjalankan shalat jika sudah berusia 7 tahun. Jika sudah berusia 10 tahun dan meninggalkan shalat, maka harus dipukul agar terbiasa dan terlatih setelah baligh nanti. Diriwayatkan dari Amr bin Syuaib, dari ayahnya, bahwa kakeknya berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perintahkan anak-anak kalian mengerjakan shalat jika sudah berusia tujuh tahun. Dan pukullah mereka di usia 10 tahun (jika masih meninggalkan shalat), serta pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan jika sudah 10 tahun)."* (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Al-Hakim dia berkata: hadits ini shahih sesuai syarat Muslim).²⁰

4. Jumlah Shalat Fardhu

Shalat fardhu yang diwajibkan Allah atas hamba-Nya dalam sehari-semalam ada lima Shalat. Diriwayatkan dari Thalhah bin Ubaidillah ؓ, bahwa seorang Arab Badui datang kepada Rasulullah ﷺ dengan rambut kusut dan berkata: "Wahai Rasulullah, kabarkan kepadaku shalat apa yang diwajibkan Allah atasku?" Beliau menjawab, "Shalat lima waktu. Kecuali, kalau kamu ingin mengerjakan shalat sunnah." Dia berkata lagi: "Kabarkan kepadaku apa yang Allah wajibkan atasku berupa puasa?" Nabi menjawab, "Puasa di bulan Ramadhan. Kecuali, kalau kamu ingin mengerjakan puasa sunnah." Dia berkata lagi: "Kabarkan kepadaku apa yang Allah wajibkan atasku berupa zakat?" Lalu beliau mengabarkan kepadanya syariat-syariat Islam semuanya. Maka dia berkata: "Demi (Allah) yang memuliakanmu (wahai Nabi), saya tidak akan menjalankan amal sunnah sedikit pun, dan saya tidak akan mengurangi sedikit pun dari kewajiban Allah atasku." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Berbahagialah dia, jika bersikap jujur" atau beliau bersabda, "Dia masuk surga, jika bersikap jujur." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

²⁰ Catatan. Hadits ini menunjukkan keadilan Islam. Dalam bahasan sebelumnya, hukum bagi yang meninggalkan shalat secara sengaja, sangat berat. Tetapi sebelum hal itu terjadi, setiap Muslim sudah dibiasakan menjalankan shalat sejak usia tujuh tahun. Maka ketika dewasa, mereka sudah terbiasa melaksanakan shalat; bahkan shalat menjadi kebutuhan baginya.

5. Waktu-waktu Shalat

Shalat memiliki waktu-waktu yang telah digariskan, tidak diragukan lagi untuk mengerjakan shalat sesuai waktunya. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا﴾ (النساء: ١٠٣)

"Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya bagi orang-orang beriman." (An-Nisaa': 103). Maksudnya, ia adalah kewajiban yang pasti dan teguh, karena ia diteguhkan dalam Kitabullah.

a. Waktu Zhuhur

Waktu zhuhur dimulai sejak matahari mulai bergeser dari titik tengah langit (bergeser dari posisi tepat di atas ubun-ubun kita) sampai saat bayangan benda sama panjang dengan benda aslinya. Dianjurkan mengakhirkan shalat zhuhur dari awal waktunya ketika udara sangat panas, agar tidak mengurangi kekhusyuan. Namun jika udara normal (tidak panas), harus disegerakan. Dalilnya hadits riwayat Anas ؓ, dia berkata: "Adalah Nabi ﷺ apabila dingin (udara sedang), maka beliau segera menunaikan shalat." (HR. Al-Bukhari).

b. Waktu Ashar

Waktu ashar dihitung sejak bayangan benda sama panjang dengan benda aslinya, setelah matahari bergerak Barat, sampai saat matahari terbenam. Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الْعَصْرِ قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الْعَصْرَ.

"Barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat shalat ashar sebelum terbenamnya matahari, maka dia sudah mendapatkan shalat ashar." (HR. Al-Jamaah).

Waktu utama untuk melaksanakan shalat ashar ialah sampai saat sinar matahari berwarna kekuning-kuningan. Adapun mengakhirkan shalat ashar sampai matahari menguning, tanpa alasan yang bisa dibenarkan, maka hukumnya makruh. Dari Anas ؓ dia berkata: "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Itu adalah shalat kaum munafik, dia duduk menunggu matahari sampai pada posisi antara dua tanduk setan, lalu dia bangkit (shalat), maka dia bergerak dengan cepat empat rakaat dan tidak

mengingat Allah kecuali sedikit.” (HR. Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa’i, dan Ahmad).

Dianjurkan menyegerakan shalat ashar di saat cuaca mendung. Dari Buraidah Al-Aslami رضي الله عنه, dia berkata: “Kami bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah peperangan, maka beliau bersabda, ‘Segerakan shalat di hari cuaca mendung, karena sesungguhnya orang yang ketinggalan shalat ashar maka amalnya terhapus.’” (HR. Al-Bukhari dalam *Kitabus Shalat*, juga diriwayatkan Ahmad dan Ibnu Majah).

Shalat ashar adalah *shalat wustha*. Banyak hadits yang secara tegas menjelaskan bahwa shalat ashar adalah shalat *wustha* (maksudnya, shalat tengah-tengah seperti yang disebut dalam Surat Al-Baqarah: 238).

c. Waktu Shalat Maghrib

Shalat Maghrib masuk ketika matahari terbenam dan bersembunyi di balik hijab (cakrawala) dan berlangsung sampai hilangnya cahaya merah di langit. Hal ini berdasarkan hadits Abdullah bin Amr رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Waktu shalat maghrib jika terbenam matahari, selama belum lenyap cahaya merah di langit.” (HR. Muslim).

d. Waktu Shalat Isya

Waktu shalat isya bermula sejak hilangnya cahaya merah di langit, dan berlangsung sampai tengah malam. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: “Mereka menjalankan shalat isya dalam rentang waktu hilangnya cahaya merah sampai batas sepertiga malam pertama.” (HR. Al-Bukhari).

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda, “Kalau seandainya tidak memberatkan umatku niscaya aku perintahkan kepada mereka untuk mengakhirkan Shalat Isya hingga sepertiga malam atau tengah malam.” (HR. Ahmad, Ibnu Majah, At-Tirmidzi, dan dia menshahihkannya).

Ini adalah waktu pilihan utama (ikhtiyar). Adapun waktu yang boleh atau terpaksa untuk menjalankan shalat isya berlangsung hingga terbit fajar (menjelang tibanya waktu shalat shubuh).

Dianjurkannya mengakhirkan Shalat Isya dari awal waktunya. Yang lebih baik adalah mengakhirkan waktu shalat isya hingga akhir waktu ikhtiyar (pilihan). Berdasarkan hadits Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: “Nabi ﷺ suatu malam menunda Shalat Isya hingga sebagian besar malam berlalu, hingga

jamaah masjid tertidur. Kemudian Rasulullah keluar dan shalat. Maka beliau bersabda, 'Inilah waktunya (terbaik untuk shalat isya'), seandainya tidak memberatkan umatku." (HR. Muslim).

Kedudukan tidur sebelum shalat isya dan berbincang sesudahnya. Makruh hukumnya tidur sebelum shalat isya dan berbincang setelahnya, berdasarkan hadits Abu Barzah Al-Aslami رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ senang mengakhirkan shalat isya yang kalian sebut sebagai atamah, dan beliau membenci tidur sebelumnya dan berbincang setelahnya. (HR. Al-Jamaah).

Illat (alasan) dibencinya tidur sebelumnya shalat isya, bisa jadi orang yang tidur itu akan ketinggalan shalat di waktu utama, atau dia akan tertinggal shalat jamaah. Sementara orang yang berbincang setelah shalat isya bisa menyebabkan begadang sehingga menyia-nyiakan banyak waktu yang bermanfaat. Jika dia ingin tidur dan ada orang yang akan membangunkannya; atau jika dia berbincang setelah shalat demi urusan kebaikan, maka hukumnya tidak makruh. Diriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah berbincang malam di sisi Abu Bakar pada suatu malam, dan perbincangan itu dalam urusan umat Islam, dan aku ikut bersamanya." (HR. Ahmad, At-Tirmidzi dan dihasankannya).

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dia berkata: "Suatu malam aku tidur di rumah Maimunah رضي الله عنها (isteri Nabi) dan Rasulullah ﷺ di sisinya, agar aku bisa melihat bagaimana shalat beliau di malam hari. Maka Rasulullah ﷺ berbincang malam bersama keluarganya, sesaat kemudian tidur." (HR. Muslim).

e. Waktu Shalat Subuh

Waktu shalat subuh dimulai sejak terbitnya fajar shadiq dan berlanjut hingga terbitnya matahari. Disunnahkan menyegerakan shalat subuh dengan mengejakannya di awal waktu. Hal ini berdasarkan hadits Abu Mas'ud Al-Anshari رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ suatu kali shalat subuh ketika masih gelap, kemudian di lain waktu beliau shalat subuh ketika cahaya sudah terang. Kemudian setelah itu beliau shalat subuh pada saat masih gelap, demikian seterusnya, dan tidak lagi shalat pada saat cahaya terang." (HR. Abu Dawud, Al-Baihaqi dan sanadnya shahih).

- Mendapatkan Satu Rakaat dari Sisa Waktu Shalat

Barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dalam shalat sebelum

berakhir waktu shalat itu, maka dia dianggap telah mendapatkan shalat tersebut. Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ.

"Barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari satu shalat, maka dia mendapatkan shalat tersebut." (HR. Al-Jamaah). Ini mencakup seluruh shalat.

- Tertidur Dari Shalat Atau Lupa

Barangsiapa yang tertidur atau lupa sehingga lewat mengerjakan shalat, maka waktu menunaikan shalat baginya ialah saat sudah bangun atau teringat. Dari Anas رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda, *"Barangsiapa terlupa mengerjakan shalat, maka hendaklah dia shalat jika sudah teringat. Dan tidak ada denda (kafarah) baginya selain hal itu (menjalankan shalat yang belum dikerjakan)."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

- Waktu Larangan Mengerjakan Shalat

Terdapat larangan mengerjakan shalat, setelah shalat subuh, yaitu ketika matahari terbit sampai matahari di cakrawala tampak setinggi tombak. Kemudian ada larangan mengerjakan shalat saat matahari persis di atas kepala, sampai ia bergeser ke Barat. Kemudian dilarang juga shalat setelah selesai shalat shhar, sampai matahari terbenam. Diriwayatkan dari Amr bin Abasah رضي الله عنه, dia berkata: "Saya bertanya: Ya Nabi Allah, kabarkan kepadaku tentang shalat?" Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda, *"Shalatlah subuh kemudian berhentilah shalat ketika matahari terbit sampai ia meninggi setinggi tombak, karena ketika itu matahari ada di antara dua tanduk setan, saat itu orang-orang kafir sedang bersujud. Setelah (masuk waktu dhuha) shalatlah karena shalat di saat itu disaksikan dan dihadiri (oleh malaikat), sampai bayangan tegak lurus di atas tombak. Kemudian berhentilah shalat, karena saat itu neraka jahannam sedang berkobar. Jika matahari condong ke Barat, maka shalatlah (zhuhur) karena saat itu shalat disaksikan dan dihadiri (oleh Malaikat), sampai saat kamu mengerjakan Shalat Ashar. Kemudian berhentilah shalat sampai matahari terbenam, karena ia sedang berada di antara dua landuk setan, dan saat itu orang kafir bersujud."* (HR. Ahmad dan Muslim).

- Pendapat Fuqaha Tentang Shalat Setelah Shalat Subuh dan Ashar

Sebagian besar ulama (jumhur) berpendapat, boleh mengerjakan shalat yang tertinggal setelah shalat subuh dan Ashar. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, *"Barangsiapa lupa shalat, maka hendaklah dia shalat saat ingat."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Adapun shalat sunnah maka sebagian sahabat seperti Ali, Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Abu Hurairah, Ibnu Umar ﷺ, juga Abu Hanifah dan Malik, mereka memakruhkan shalat sunnah di waktu itu. Umar ﷺ pernah melakukan shalat sunnah dua rakaat setelah Ashar di depan para sahabat, namun mereka tidak mengingkarinya. Imam Asy-Syafi'i berpendapat boleh shalat yang memiliki sebab khusus, di waktu-waktu terlarang, (ini yang paling mendekati kebenaran) seperti shalat *tahiyatul masjid*, juga shalat sunnah setelah berwudhu. Sementara menurut ulama Hanabilah (pengikut Imam Ahmad bin Hanbal), haram melakukan shalat sunnah di dua waktu terlarang tersebut, kecuali shalat dua rakaat setelah thawaf.

- Shalat Sunnah Setelah Terbit Fajar dan Sebelum Subuh

Dari Yasar budak Ibnu Umar dia berkata: "Ibnu Umar melihatku sedang shalat setelah terbit fajar, maka dia berkata: 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ keluar kepada kami dan kami shalat pada saat itu (terbitnya fajar). Maka beliau bersabda, '*Hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, bahwa tidak ada shalat setelah terbit pagi (maksudnya setelah fajar), kecuali dua rakaat.*'" (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Hadits di atas meski lemah, namun memiliki banyak jalur riwayat, sehingga satu sama lain saling menguatkan dan layak dijadikan argumen, bahwa makruh shalat sunnah setelah terbit fajar lebih dari dua rakaat. Ini yang dipegang oleh Asy-Syaukani. Menurut Al-Hasan, Asy-Syafi'i, dan Ibnu Hazm, berpendapat bahwa shalat sunnah diperbolehkan secara mutlak tanpa ada kemakruhan. Menurut Imam Malik boleh shalat di waktu itu bagi mereka yang tertinggal shalat malam karena udzur. Dia menyebutkan, telah sampai kepadanya riwayat, bahwa Abdullah bin Abbas, Al-Qasim bin Muhammad, dan Abdullah bin Rabiah ﷺ melakukan shalat witir setelah terbit fajar. Dan bahwa Abdullah bin Masud ﷺ berkata: "Aku tidak peduli meskipun shalat subuh sedang ditunaikan, sedangkan aku sedang shalat witir."

- Shalat Sunnah Saat Iqamat

Jika shalat wajib sedang dikerjakan, makruh hukumnya menunaikan shalat sunnah. Dari Abu Huraiyah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا صَلَاةَ إِلَّا الْمَكْتُوبَةُ.

"Jika shalat sedang ditunaikan, maka tidak ada shalat lain, kecuali shalat wajib." Dalam riwayat lain ditegaskan, *"Kecuali shalat yang sedang dilegakkan."* (HR. Ahmad, Muslim dan Ashabus Sunan).

6. Adzan

Adzan adalah pemberitahuan akan masuknya waktu shalat dengan lafadz-lafadz khusus. Adzan dilaksanakan untuk mengajak manusia menunaikan shalat jamaah dan menunjukkan syiar-syiar Islam. Hukum adzan tidak keluar dari wajib atau sunnah.

a. Keutamaan Adzan

Dari sisi keutamaan adzan, terdapat banyak hadits di antaranya:

- a. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Seandainya manusia mengetahui keutamaan adzan dan keutamaan shalat berada di shaf pertama, kemudian mereka tidak mendapatkan hal itu, kecuali harus diundi, maka mereka pasti akan mau diundi demi mendapatkan keutamaan tersebut. Seandainya manusia mengetahui (keutamaan) bergegas dalam mendatangi shalat Jum'at, maka mereka akan berlomba-lomba. Dan seandainya mereka tahu keutamaan shalat isya' di saat sudah gelap dan keutamaan subuh, sungguh mereka akan mendatangnya meskipun harus merangkak."* (HR. Al-Bukhari dan lainnya).
- b. Dari Muawiyah, bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya para muadzin itu adalah orang yang paling tinggi lehernya di Hari Kiamat."* [HR. Ahmad, Muslim, dan Ibnu Majah].

b. Sebab Disyariatkan Adzan

Adzan disyariatkan pada tahun pertama Hijrah. Diterangkan dalam riwayat seperti hadits dari Nafi' bahwa Ibnu Umar رضي الله عنه berkata: *"Adalah kaum Muslimin berkumpul mengajak shalat, tetapi tidak ada seorang*

pun yang memanggil untuk itu. Maka suatu hari mereka membicarakan hal itu. Sebagian mereka berkata: 'Pakailah lonceng, seperti lonceng orang Nashrani.' Sebagian lain mengatakan: 'Bahkan pakailah terompet seperti terompet Yahudi.' Maka Umar berkata: 'Apakah kalian tidak mengutus seorang laki-laki untuk memanggil shalat?' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai Bilal bangkitlah, dan panggillah untuk shalat?"* (HR. Ahmad dan Al-Bukhari).

c. Tata Cara Adzan

Tata cara adzan disebutkan dalam 3 hadits. Ialah dengan mengucapkan: *"Allahu Akbar, Allahu Akbar. Allahu Akbar, Allahu Akbar; Asyhadu an laa ilaha illallah. Asyhadu an laa ilaha illallah; Asyhadu anna Muhammad Rasulullah. Asyhadu anna Muhammad Rasulullah; Hayya 'ala shalah. Hayya 'ala shalah; Hayya 'alal falah. Hayya 'alal falah; Allahu Akbar, Allahu Akbar; Laa ilaha illallah."* (HR. Muslim dalam kitab *Shifatu Adzan*).

Seluruh ucapan adzan ada 15 kalimat, terdiri dari: 6 kalimat takbir, 4 kalimat Syahadatain, 2 kalimat *"Hayya 'ala shalah"*, 2 kalimat *"Hayya 'alal falah"*, dan 1 kalimat *"Laa ilaha illa Allah"*.

d. Ucapan Tatswib

Disyariatkan bagi muadzin membaca *tatswib*, dengan mengucapkan: *"Ash-shalaatu khairun minan naum"*. Hal ini dibaca hanya ketika adzan Shalat Subuh, setelah membaca: *"Hayya ala shalah"* dan *"Hayya alal falah"*. Abu Mahdzurah ؓ berkata: *"Wahai Rasulullah ﷺ ajarkan kepadaku sunnah adzan?"* Maka beliau mengajarkan kepadanya dan bersabda, *"Jika saat Shalat Subuh, ucapkanlah: 'As-shalaatu khairun minan naum' (shalat itu lebih baik daripada tidur); Allahu Akbar Allahu Akbar, laa ilaaha illa Allahu."* (HR. Ahmad dan Abu Dawud). Ucapan *tatswib* ini tidak disyariatkan di luar adzan Subuh.

e. Tata Cara Iqamat

Diriwayatkan, dalam iqamat ada 3 cara. Di antaranya: membaca takbir dua kali di awal dan akhir, dua kali membaca *"qad qaa-matis shalah"*; dan untuk kalimat-kalimat lain cukup diucapkan sekali saja, sehingga semuanya ada 11 kalimat.

f. Dzikir Ketika Adzan

Disunnahkan bagi yang mendengar adzan untuk berdzikir dengan lafadz sebagai berikut:

- Mengucapkan seperti yang diucapkan oleh muadzin kecuali pada kalimat "*Hayya alas shalah*" dan "*Hayya 'alal falah*". Pada saat muadzin mengucapkan kedua kalimat itu, maka yang mendengar mengucapkan "*Laa haula wala quwwata illa billah*" (tidak ada daya dan kekuatan selain dari Allah). Diriwayatkan dari Umar ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jika muadzin mengucapkan *Allahu Akbar Allahu Akbar*, maka seseorang dari kalian mesti menjawab: *Allahu Akbar Allahu Akbar*. Kemudian ketika muadzin mengucapkan: *Asyhadu allaa ilaaha illa Allahu*, dia mesti menjawab: *Asyhadu allaa ilaaha illa Allahu*. Kemudian ketika dia mengucapkan: *Asyhadu anna Muhammad Rasulullah*, dia mesti menjawab: *Asyhadu anna Muhammad Rasulullah*. Ketika muadzin mengucapkan: *Hayya alas shalah*, maka dia menjawab: *Laa haula wala quwwata illa billah*. Kemudian ketika mengucapkan: *Hayya alal falah*, maka dia menjawab: *Laa haula wala quwwata illa billah*. Kemudian ketika mengucapkan: *Allahu Akbar, Allahu Akbar*, maka dia menjawab: *Allahu Akbar Allahu Akbar*. Kemudian ketika mengucapkan *Laa ilaaha illa Allahu*, dia menjawab: *Laa ilaaha illa Allah*; jika dia mengatakan semua itu dari dasar hatinya, maka dia masuk surga." (HR. Muslim dan Abu Dawud). Disunnahkan bagi setiap yang mendengar adzan untuk mengikuti muadzin, baik si pendengar itu dalam keadaan suci, berhadats, junub, haid, orang dewasa atau anak-anak; karena ia adalah dzikir sedangkan semua itu dari kalangan ahli dzikir.
- Hendaklah dia mengucapkan salawat kepada Nabi ﷺ selesai adzan dengan salah satu lafadz yang diriwayatkan, kemudian memintakan untuk Nabi *wasilah* (kedudukan tinggi) dari Allah. Hal ini berdasarkan riwayat dari Abdullah bin Amr ؓ, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika kalian mendengar muadzin, maka ucapkan seperti yang dia ucapkan, kemudian bacalah shalawat atasku, karena barangsiapa yang membaca shalawat atasku, Allah akan memberikan kepadanya shawalat sebanyak sepuluh kali, kemudian mintalah kepada Allah agar memberikan *wasilah* untukku, karena ia (*wasilah*) adalah satu kedudukan di surga yang

tidak terjangkau, kecuali oleh seorang hamba Allah. Aku berharap hamba itu adalah aku. Barangsiapa yang meminta kepada Allah wasilah untukku, maka halal baginya menerima syafaatku." (HR. Muslim).

g. Doa Setelah Adzan

Waktu antara adzan dan iqamat adalah waktu mustajab untuk berdoa. Saat itu kita dianjurkan memperbanyak doa. Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Doa antara adzan dan iqamat, tidak akan ditolak." (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan, hadits hasan shahih).

Lafadz doa yang disyariatkan setelah adzan, bunyinya sebagai berikut:

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ
وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتُهُ.

"Ya Allah, Rabb pemilik seruan yang sempurna ini (adzan), dan shalat yang ditegakkan, berikanlah kepada Nabi Muhammad al-wasilah (kedudukan mulia di sisi-Mu) dan keutamaan, dirikan untuknya tempat terpuji seperti yang telah Engkau janjikan kepadanya." (HR. Al-Bukhari).

Adapun doa setelah adzan Maghrib, menurut riwayat dari Ummu Salamah رضي الله عنها adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّ هَذَا إِقْبَالُ لَيْلِكَ وَإِدْبَارُ نَهَارِكَ وَأَصْوَاتُ دُعَاتِكَ فَاعْفِرْ لِي.

"Ya Allah, ini telah menjelang malam-Mu, dan telah berlalu siang-Mu, telah diserukan seruan-Mu, maka ampunilah aku." (HR. Abu Dawud).

h. Dzikir Ketika Iqamat

Disunnahkan bagi yang mendengar iqamat untuk mengatakan seperti yang diucapkan oleh seseorang yang menyerukan iqamat. Kecuali pada saat mengucapkan "hayya alas shalah" dan "hayya alal falah", maka yang mendengar mesti menjawab dengan ucapan: "Laa haula wa laa quwwata illa billah". (HR. Abu Dawud).

i. Adab Muadzin

Seorang muadzin harus memiliki sejumlah sifat berikut:

- a. Dalam adzannya dia bertujuan mencari ridla Allah, bukan untuk mencari upah.
- b. Sebaiknya dia dalam keadaan suci dari hadats besar dan hadats kecil. Jika dia adzan tidak dalam keadaan suci, hal itu boleh, namun makruh menurut Imam Asy-Syafi'i. Menurut madzhab Ahmad, Hanafi, dan lainnya tidak dianggap makruh.
- c. Hendaklah dia berdiri saat adzan dan menghadap kiblat.
- d. Hendaklah dia mengarahkan kepala, leher, dan dadanya ke kanan saat mengucapkan "*Hayya alas shalah, hayya alas shalah*" dan menengok ke kiri saat mengucap "*Hayya 'alal falah, hayya 'alal falah*". Imam An-Nawawi berkata: "Tata cara ini adalah yang paling shahih."
- e. Hendaklah dia memasukkan jari-jarinya ke kedua telinganya. Bilal berkata: "Kemudian aku meletakkan jari-jariku di telingaku, maka aku mengumandangkan adzan." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Hibban).
- f. Hendaklah dia mengeraskan suaranya, meskipun dia sendirian di padang pasir.
- g. Hendaklah dia pelan dan memberikan jeda antara satu kalimat dengan kalimat lain. Namun ketika iqamat hendaklah dipercepat.
- h. Hendaklah tidak berkata-kata lain saat iqamat. Adapun berkata-kata saat adzan, sebagian ulama memakruhkannya. Sementara Hasan, Atha' dan Qatadah membolehkannya.

j. Adzan di Awal Waktu Shalat dan Saat Fajar

Adzan harus dilakukan di awal waktu shalat, tanpa boleh dimajukan atau dimundurkan. Kecuali adzan Shalat Fajar, disyariatkan dimajukan sebelum waktunya. Inilah yang disebut adzan pertama. Sementara adzan saat waktu Subuh tiba, disebut adzan kedua. Dengan demikian tidak ada keraguan. Diriwayatkan Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya (jika) Bilal adzan (pertama), maka makan dan minumlah (waktu sahur belum berakhir), sampai berkumandang adzan Ibnu Ummi Maktum.*"²¹ (Muttafaq 'alaih).

²¹ Catatan. Adzan sesuai Sunnah adalah dua kali, yaitu pada awal fajar (*fajar kadzib*) dan saat masuk waktu Subuh (*fajar shadiq*). Namun di masyarakat Indonesia, biasanya adzan fajar hanya sekali, yaitu saat masuk waktu Shalat Subuh. Jarak waktu antara adzan pertama dengan adzan kedua, sekitar bacaan Al-Qur'an sebanyak 50 ayat (lihat *Fathul Bari' Ibnu Rajab*, bagian *Kitabus Shalah*). Atau kita perkirakan, 1 jam (60 menit).

k. Memberi Jeda Waktu antara Adzan dan Iqamat

Antara adzan dan iqamat harus dipisahkan oleh jeda waktu yang memungkinkan untuk mempersiapkan shalat. Disamping itu, adzan disyariatkan untuk tujuan memberitahukan masuknya waktu shalat.

l. Siapa yang Adzan, Dia Iqamat Juga

Ulama sepakat bahwa boleh bagi muadzin atau selainnya untuk menyerukan iqamat. Namun lebih utama, muadzin sekaligus yang menyerukan iqamat.

m. Kapan Iqamat Dikumandangkan?

Imam Malik berkata dalam *Al-Muwatha'*: "Tidak ada riwayat yang pernah saya dengar tentang waktu iqamat. Saya melihat hal itu tergantung kemampuan manusia; sebagian mereka berat, sebagian lain ringan." Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Anas ؓ, bahwa dia bangkit untuk shalat ketika muadzin mengucapkan: "*Qad qamatis shalah.*"

n. Keluar Masjid Setelah Adzan

Ada riwayat yang melarang menjawab panggilan adzan dan keluar dari masjid, setelah dikumandangkan adzan, kecuali bila ada udzur atau dia bertekad untuk kembali lagi. Diriwayatkan dari Asy-Sya'tsa, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata: "Seorang laki-laki keluar dari masjid setelah muadzin mengumandangkan adzan. Maka dia (Abu Hurairah) berkata: 'Adapun orang ini sungguh telah durhaka kepada Abul Qasim (Rasulullah) ﷺ.'" (HR. Muslim dan *Ashabus Sunan*).

o. Adzan dan Iqamat bagi yang Ketinggalan Shalat

Barangsiapa tertidur dari shalat atau lupa, maka disyariatkan baginya untuk adzan dan iqamat ketika hendak shalat. Dalam hadits diriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ dan sahabatnya tertidur dan tidak bangun, kecuali ketika matahari sudah terbit. Kemudian beliau memerintahkan Bilal, maka dia pun mengumandangkan adzan dan iqamat, kemudian shalat." (HR. Abu Dawud). Jika shalat yang ditinggalkan banyak, maka dianjurkan adzan untuk shalat yang pertama dan selanjutnya hanya iqamat saja.

p. Adzan Perempuan dan Iqamat Mereka

Imam Asy-Syafi'i dan Ishaq berkata: "Jika perempuan adzan dan iqamat, maka tidak apa-apa." Diriwayatkan dari Ahmad, dia berkata: "Jika adzan dilakukan perempuan, maka tidak apa-apa; dan tidak dilakukan (artinya shalat tanpa adzan) juga boleh." Dari Aisyah رضي الله عنها bahwa dia pernah adzan, iqamat, dan mengimami wanita dengan berdiri di tengah-tengah mereka. (HR. Al-Baihaqi. Dishahihkan Syaikh Al-Albani dalam *Tamumul Minnah*).

q. Masuk Masjid Setelah Shalat Ditunaikan

Penulis *Al-Mughni* berkata: "Barangsiapa masuk ke dalam masjid dan sudah ditunaikan shalat, maka dia boleh adzan dan iqamat (untuk shalatnya)." Hal ini ditegaskan oleh Imam Ahmad berdasarkan riwayat Atsram dan Said bin Manshur, dari Anas رضي الله عنه, bahwa dia masuk masjid sementara para jamaah sudah menunaikan shalat. Dia memerintahkan seorang laki-laki untuk adzan dan iqamat, maka dia shalat bersama mereka dengan berjamaah (maksudnya, membuat jamaah baru).

r. Pemisah antara Iqamat dan Shalat

Dibolehkan memberikan jeda antara iqamat dan shalat dengan ada perbincangan atau aktivitas lain meskipun agak lama. Dalam kondisi seperti ini tidak perlu untuk mengulang iqamat lagi. Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه dia berkata: "Shalat sudah diiqamati sementara Nabi ﷺ sedang membisiki seorang laki-laki di bagian sisi masjid. Beliau tidak bangkit untuk shalat sampai sebagian orang ada yang tertidur." (HR. Al-Bukhari).

s. Adzan Selain Muadzin Tetap

Tidak boleh mengumandangkan adzan, selain muadzin yang tetap, kecuali atas izinnya. Atau boleh juga ketika muadzin tetap itu lupa, sehingga orang lain perlu mengumandangkan adzan, karena khawatir waktu adzan akan terlewat.

t. Hal-hal di Luar Syariat yang Ditambahkan dalam Lafadz Adzan

Di sini kami isyaratkan beberapa hal yang tidak disyariatkan namun ditambahkan ke dalam lafadz adzan, sehingga sebagian orang mengira bahwa semua itu merupakan bagian dari agama, padahal tidak. Contohnya, antara lain:

1. Ucapan muadzin ketika adzan dan iqamat: *"Asyhadu anna sayyidana muhammadan rasulullah."* Di sini ditambahi lafadz *"sayyidana"*.
2. Mengusap kedua mata dengan bagian dalam ujung jari telunjuk, setelah mencium kedua jari tersebut, saat mendengar muadzin mengucapkan: *"Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah;"* sembari mengucapkan: *"Asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluhu, radhitu billahi Rabba wabil Islami diina wa bi Muhammadin Shallahu 'Alaihi wa Sallam Nabiyya"* (aku bersaksi bahwa Muhammad ﷺ utusan Allah, aku ridla Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai Nabi Allah).
3. Melagukan adzan dan meliuk-liukkan suara dengan menambahkan satu huruf, atau harakat, atau mad (tanda panjang); semua ini hukumnya makruh. Jika sampai perbuatan itu menyebabkan perubahan makna, atau menambah ketidak-jelasan makna, maka hal itu dilarang (haram).
4. Mengucapkan tasbih sebelum adzan fajar. Dalam *Al-Iqna'* dan *Syarah*-nya, kitab rujukan madzhab Hanbali, dikatakan: "Lafadz selain adzan sebelum fajar, berupa tasbih, nasyid, meninggikan suara doa di menara-menara adzan, tidaklah termasuk sunnah. Tidak ada seorang pun ulama yang mengatakan hal itu hukumnya sunnah. Bahkan, semua itu termasuk bid'ah yang tidak disukai."²²
5. Mengeraskan bacaan Shalawat dan Salam kepada Rasulullah setelah adzan, tidaklah disyariatkan. Bahkan itu termasuk bid'ah yang tidak disukai. Dalam *Al-Fatawa Al-Kubra*, Ibnu Hajar رحمه berkata: "Para Syaikh kami dan selain mereka sudah dimintai fatwa tentang hukum bacaan shalawat kepada Rasulullah ﷺ setelah adzan, seperti yang biasa dilakukan oleh para muadzin (dengan cara mengeraskan bacaan shalawat). Maka mereka memberikan fatwa bahwa secara asalnya, shalawat itu sunnah; namun tata cara yang dilakukan oleh para muadzin (dengan mengeraskan bacaan) itu bid'ah."²³

22 Catatan. Hal ini sering terjadi di Indonesia, saat menjelang adzan subuh. Di sana banyak kaum Muslimin berlomba-lomba meramaikan masjid dengan membaca bacaan-bacaan yang tidak disyariatkan, dengan suara keras melalui mikrofon. Hal seperti ini termasuk bid'ah yang tidak disukai dalam agama. Bahkan perbuatan itu bisa mengganggu ketenangan masyarakat yang sedang istirahat.

23 Catatan. Harus diperhatikan, bacaan shalawat Nabi adalah Sunnah; namun kalau dibiasakan dibaca keras setiap selesai adzan, hal itu bisa menjadi bid'ah.

7. Syarat Shalat

Syarat shalat adalah sesuatu yang mendahului shalat yang wajib dilakukan oleh setiap orang yang shalat. Jika dia meninggalkan salah satu dari syarat-syarat itu, maka shalatnya menjadi batal. Syarat-syarat shalat itu sebagai berikut:

a. Mengetahui waktu shalat sudah masuk

Untuk mengetahui waktu shalat, minimal dengan persangkaan yang kuat. Barangsiapa yakin atau menyangka dengan kuat (waktu shalat sudah masuk), maka dia boleh menjalankan shalat.

b. Suci dari hadats kecil dan besar

Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ﴿٦﴾

"Hai orang-orang beriman, apabila kalian hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai batas kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah." (Al-Maidah: 6).

Dan hadits riwayat Ibnu Umar ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ بَغَيْرِ طَهُورٍ وَلَا صَدَقَةَ مِنْ غُلُولٍ.

"Allah tidak menerima shalat tanpa bersuci, dan tidak menerima sedekah dari curian hurta rampasan perang." (HR. Al-Jamaah, kecuali Al-Bukhari).

c. Suci badan, pakaian dan tempat shalat dari najis fisik

Hal ini berlaku jika seseorang mampu menghilangkan najis itu. Jika dia tidak mampu menghilangkan najis tersebut, maka dia boleh shalat dalam kondisi seperti itu dan tidak perlu mengulang. Jika seseorang masuk mengerjakan shalat dengan pakaian najis, tanpa dia sadari, atau dia lupa,

kemudian ia sadar dan mengetahui najis itu di tengah-tengah shalat, maka wajib baginya menghilangkan najis itu, kemudian melanjutkan shalat tanpa mengulang shalat (yang sudah dikerjakan).

d. Menutup aurat

Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ,

يَبْنَیْ ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid." (Al-A'raf: 31).

Dalam ayat ini, yang dimaksud dengan *"ziinatakum"* (perhiasan kalian) adalah pakaian yang menutupi aurat. Yang dimaksud dengan *"masjid"* adalah shalat. Maksudnya, tutuplah aurat kalian setiap mengerjakan shalat.

e. Batasan aurat laki-laki

Aurat yang wajib ditutup oleh laki-laki dalam shalat adalah *qubul* (kemaluan) dan *dubur* (anus). Adapun selain itu seperti paha, pusar, dan lutut, maka para ulama berbeda pendapat karena atsar dan hadits yang saling bertentangan. Sehingga sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa itu masuk aurat dan lainnya mengatakan itu bukan aurat. Dalam *Asy-Syarh Al-Mumtī'* disebutkan bahwa Syaikh Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan: "Tidak boleh ada perbedaan bahwa menutup paha itu wajib dalam shalat. Inilah pendapat yang sangat kuat."

f. Batasan aurat wanita

Tubuh wanita seluruhnya adalah aurat yang harus ditutup, kecuali wajah dan telapak tangan di dalam shalat. Allah berfirman,

وَلَا يَبْدِيَنَّ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ﴿٣١﴾

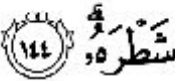
"Janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak dari padanya." (An-Nur: 31).

g. Pakaian yang diwajibkan dan lebih disukai

Pakaian wajib adalah pakaian yang menutupi aurat. Jika pakaian itu tipis atau transparan sehingga terlihat warna kulitnya, putih atau merahnya, maka tidak boleh shalat dengan pakaian tersebut. Dalam shalat juga dibolehkan mengenakan satu pakaian terusan. Namun disunnahkan untuk mengenakan dua pakaian atau lebih. Disunnahkan memakai pakaian yang bagus, jika memungkinkan. Diriwayatkan dari Buraidah رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ melarang seseorang shalat dengan satu selimut yang tidak diikatkan di bagian pundak pemakai. Dan beliau melarang seseorang shalat dengan menggunakan celana yang tidak memiliki selendang."²⁴ (HR. Abu Dawud dan Al-Baihaqi. Menurut Al-Albani, hadits ini hasan dalam *Shahih Abi Dawud*).

h. Menghadap kiblat

Para ulama sepakat bahwa wajib bagi setiap orang yang shalat untuk menghadap ke arah Masjidil Haram (Ka'bah) dalam shalatnya. Hal ini berdasarkan firman Allah,

قَوْلٍ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ
شَطْرَهُ 

"Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, dan di mana saja kamu berada, palingkanlah wajahmu ke arahnya." (Al-Baqarah: 144).

Hukum orang yang bisa menyaksikan ka'bah secara langsung dan orang yang tidak menyaksikannya

Bagi orang yang bisa melihat Ka'bah secara langsung, maka dia harus menghadap ke bangunan Ka'bah tersebut.²⁵ (Di sini tidak perlu dipersoalkan apakah dia menghadap ke barat, timur, utara, atau selatan. Yang jelas, harus mengarah ke Ka'bah). Dan bagi siapa yang tidak bisa melihat Ka'bah, dia harus menghadap ke ARAH posisi Ka'bah. Hal ini berlaku bagi penduduk Madinah dan yang sejajar dengan mereka, seperti penduduk Syam, Jazirah Arab, dan Irak. Sedangkan bagi penduduk Mesir,

24 Catatan. Pakaian dalam shalat hendaknya sempurna. Jika memakai atasan, dipakai juga bawahannya. Begitu juga jika memakai bawahan, juga harus memakai atasan. Boleh memakai satu pakaian, asalkan sempurna menutupi aurat.

25 Catatan. Menghadap langsung ke bangunan Ka'bah kerap disebut dengan istilah 'Ainul Ka'bah. Menghadap ke arah posisi Ka'bah, tanpa bisa melihat bangunan Ka'bah secara langsung, disebut dengan istilah Jihatul Ka'bah.

kiblat mereka ke arah antara Timur dan Selatan. Sedangkan bagi penduduk Yaman, arah Timurnya adalah sisi sebelah kanan seseorang yang shalat, dan arah Barat adalah sisi kiri yang shalat. (Atau dengan kata lain, penduduk Yaman kiblatnya ke arah Barat, seperti lazimnya penduduk Indonesia). Sedangkan bagi penduduk India, sebelah Timur adalah belakang orang yang shalat, sedang sebelah Barat adalah sebelah depan orang yang shalat.

Hukum orang yang tidak mengetahui arah ka'bah

Bagi mereka yang kehilangan arah kiblat dan tanda-tandanya baik karena mendung atau gelap misalnya, maka dia wajib bertanya kepada orang yang mampu memberikan petunjuk kepadanya. Jika dia tidak menemukan orang yang memberinya petunjuk, maka dia boleh berijtihad (bersungguh-sungguh menerka dimana arah kiblat) dan kemudian shalat menghadap ke arah sesuai hasil ijtihadnya. Dalam kondisi seperti ini, shalatnya sah dan tidak wajib diulang, meskipun setelah itu terbukti ijtihadnya salah setelah selesai shalat. Namun jika di tengah-tengah shalat dia mengetahui kesalahannya, maka dia harus berputar ke arah kiblat yang benar dan tidak perlu memutuskan shalat yang sudah dilaksanakan, tapi tinggal meneruskan shalatnya.

Kapan syarat menghadap kiblat itu gugur?

Shalat menghadap Kiblat hukumnya wajib. Kewajiban itu tidak akan gugur kecuali dalam kasus-kasus berikut:

1. Shalat sunnah bagi pengendara. Bagi pengendara kendaraan (hewan atau bermotor) boleh shalat sunnah di atas kendaraan dengan mengisyaratkan saat rukuk dan sujud, sehingga ketika menunduk untuk sujud lebih rendah dibanding menunduk untuk rukuk. Dalam kondisi seperti ini, kiblatnya adalah ke arah mana kendaraannya berjalan. Diriwayatkan Amir bin Rabiah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: "Saya melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat di atas kendaraannya, ke arah mana saja kendaraan itu mengarah."²⁶ (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

²⁶ Catatan. Dulu Rasulullah berkendara dengan unta. Di zaman modern, kita naik mobil, kereta, kapal laut, pesawat terbang, dll. Meskipun kita disana hanya menjadi penumpang kendaraan, hukumnya dianggap sama dengan pengendara. Boleh shalat menghadap kemana saja, sesuai arah kendaraan. Dalilnya adalah hadits Rasulullah ini. Sebab, hadits itu berlaku umum, bagi (sopir) yang mengendarai maupun penumpang.

- 2.. Shalat orang yang dipaksa, sakit, dan dalam kondisi ketakutan. Bagi orang yang dipaksa, orang sakit, atau sedang ketakutan; dia boleh shalat ke arah selain kiblat jika mereka tidak mampu menghadap kiblat. Karena Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ .

"Jika aku perintahkan kalian dengan suatu urusan, maka lakukanlah semampu kalian." (HR. Al-Bukhari).

8. Sikap dalam Shalat

Ada beberapa hadits dari Rasulullah ﷺ yang menjelaskan sifat shalat yang benar. Antara lain, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata:

"Seorang laki-laki masuk ke masjid, lalu dia shalat. Kemudian datanglah dia kepada Nabi ﷺ dan menyampaikan salam. Beliau menjawab salamnya dan berkata, 'Kembalilah dan shalatlah, karena kamu belum shalat!' Maka dia kembali dan melakukan hal itu (shalat lagi) sampai tiga kali. Kemudian dia berkata setelah itu: 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan benar, aku tidak bisa shalat selain ini, maka ajarkan kepadaku!' Beliau ﷺ bersabda, 'Jika engkau berdiri untuk shalat maka takbirlah, kemudian bacalah apa yang mudah dari Al-Qur'an, kemudian rukuklah sehingga kamu tuma'ninah (tenang) dalam keadaan rukuk, kemudian bangkitlah dari rukuk sehingga kamu i'tidal dalam keadaan berdiri, kemudian sujudlah sehingga kamu tuma'ninah dalam keadaan sujud, kemudian duduklah sehingga kamu tuma'ninah dalam keadaan duduk, kemudian sujudlah sehingga tuma'ninah dalam keadaan sujud. Kemudian lakukanlah itu dalam shalatmu semuanya.'" (HR. Ahmad, Al-Bukhari, dan Muslim). Hadits ini disebut hadits "*Al-Musi'u fi Shalatihi*" (bab orang yang shalatnya jelek).

9. Fardhu-fardhu Shalat (Rukun Shalat)

Shalat memiliki sejumlah kewajiban-kewajiban atau rukun. Jika salah satu rukun itu tidak dilakukan, maka shalatnya dianggap tidak sah secara Syariat. Rukun-rukun shalat adalah sebagai berikut:

a. Niat

Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."* (Al-Bayyinah: 5).

b. Takbiratul Ihram

Berdasarkan hadits Ali ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ .

*"Pembuka shalat adalah bersuci, pengharamnya adalah takbir, dan penghalalnya adalah salam."*²⁷ (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan lain-lain. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahih Abi Dawud).

c. Berdiri dalam Shalat Fardhu

Hal ini hukumnya wajib berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijma' ulama; yaitu bagi mereka yang mampu berdiri. Dalam Al-Qur'an, *"Jagalah shalat-shalat(mu) dan shalat wustha (Shalat Ashar). Dan berdirilah untuk Allah (dalam shalat) secara khusyu'."* (Al-Baqarah: 238).

Diriwayatkan dari Imran bin Hushain ﷺ, dia berkata: "Aku memiliki keluhan wasir (ambeien), maka aku bertanya kepada Nabi ﷺ tentang shalat? Maka beliau bersabda, 'Shalatlah dalam keadaan berdiri, jika kamu; jika tidak mampu, maka shalatlah dalam keadaan duduk; jika tidak mampu, maka shalatlah dengan berbaring.'" (HR. Al-Bukhari).

Berdiri pada shalat sunnah

Adapun shalat sunnah, maka dibolehkan shalat dalam keadaan duduk, meskipun dia mampu berdiri. Namun pahala shalat berdiri lebih sempurna daripada shalat dengan duduk. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﷺ, dia berkata: Saya diberitahu bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

²⁷ Catatan. Yang dimaksud pengharam di sini, ialah pengharam bagi perkataan atau gerakan, di luar urusan shalat. **Takbiratul ihram** menjadi pengharam segala perkataan atau perbuatan lain di luar shalat; sedangkan **Salam** menjadi penghalal berkata atau berbuat di luar shalat.

"Shalat seseorang dalam keadaan duduk (mendapat pahala) separuh dari shalat (sambil berdiri)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Tidak mampu berdiri dalam shalat fardhu

Barangsiapa tidak mampu berdiri dalam shalat fardhu, maka dia boleh shalat sesuai kemampuannya. Allah tidak membebankan seseorang, kecuali sesuai kemampuannya. Jika dia shalat fardhu sambil duduk (karena alasan ketidakmampuan berdiri), maka dia memperoleh pahala shalat secara penuh, tanpa dikurangi. Dari Abu Musa رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Jika seorang hamba sakit atau dalam perjalanan, maka Allah akan mencatat baginya (pahala) sesuai amal-amal dia saat sedang sehat dan muqim (tidak safar)." (HR. Al-Bukhari).*

d. Membaca Al-Fatihah pada setiap rakaat

Disebutkan dalam hadits-hadits shahih bahwa membaca Al-Fatihah di setiap rakaat hukumnya wajib. Maka tidak ada ruang perbedaan dalam hal ini. Di antara hadits tersebut diriwayatkan dari 'Ubadah bin Ash-Shamit رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Fatihatul Kitah." (HR. Al-Jamaah).*

Basmalah

Para ulama sepakat bahwa bacaan *Basmalah* merupakan bagian ayat dari Surat An-Naml (ayat 30). Namun mereka berbeda tentang basmalah yang ada di awal setiap surat. Pendapat mereka terbagi dalam beberapa madzhab:

Pertama, basmalah adalah bagian dari Surat Al-Fatihah dan semua surat dalam Al-Qur'an. Berdasarkan prinsip ini, maka membaca basmalah menjadi wajib ketika membaca Surat Al-Fatihah. Hukumnya sama dengan hukum membaca Al-Fatihah itu sendiri, baik saat membacanya dengan *sirriyah* (dibaca pelan) atau *jahriyah* (dibaca keras).

Kedua, basmalah adalah ayat terpisah, diturunkan untuk memulai surat dengan kebaikan dan memisahkan antara surat-surat Al-Qur'an; membaca basmalah ketika membaca Surat Al-Fatihah dalam shalat, dibolehkan bahkan disunnahkan. Namun tidak disunnahkan untuk dikeraskan.

Ibnu Qayyim رحمته الله mengkompromikan antara madzhab pertama dan kedua dengan mengatakan: "Nabi ﷺ suatu kali membaca *Bismillahir*

Rahmanir Rahim dengan suara keras, namun beliau lebih sering membacanya dengan suara pelan. Tidak ada keraguan bahwa beliau tidak selalu mengeraskan bacaan basmalah, pada setiap hari dan malam, lima kali (shalat) selamanya, baik saat berada di negeri sendiri atau sedang safar. Rasulullah ﷺ tidak mengeraskan basmalah di depan para Khalifah Rasyidin, mayoritas para Shahabat, dan penduduk negeri, di era-era keemasan zaman itu.

Bagi yang tidak cakap membaca

Al-Khathabi berkata: Pada asalnya, shalat tidak sah melainkan harus ada bacaan Al-Fatihah. Secara logika, ia hanya wajib bagi mereka yang cakap dan mampu membacanya dan tidak wajib bagi yang tidak cakap. Jika seseorang tidak cakap membaca Al-Fatihah, tetapi dia bisa membaca ayat-ayat lain dari Al-Qur'an, maka dia wajib membaca ayat-ayat itu sebanyak sekitar tujuh ayat. Sebab dzikir yang paling diutamakan setelah Al-Fatihah adalah ayat-ayat semisalnya dari Al-Qur'an. Jika tidak memungkinkan baginya belajar sedikit-demi sedikit tentang Al-Fatihah dan ayat-ayat lain dari Al-Qur'an, maka dzikir yang paling utama dibaca dalam shalat ialah apa yang diajarkan Nabi ﷺ, yaitu: *Tashih, Tahmid, dan Tahlil*."

Penjelasan Al-Khathabi ini diperkuat hadits dari Rifa'ah bin Rafi' ؓ, bahwa Nabi ﷺ mengajarkan shalat kepada seorang laki-laki dan bersabda: *"Jika kamu memiliki (hafalan) sebagian dari Al-Qur'an maka bacalah. Jika tidak, maka bacalah tahmid, takbir, tahlil, kemudian rukuklah."* (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi dan lainnya. Dishahihkan Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud*).

e. Rukuk

Rukuk adalah amalan yang disepakati wajib (oleh para ulama) berdasarkan firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ
وَفَعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

"Wahai orang-orang beriman, rukuklah kalian, bersujudlah kalian, dan sembahlah Rabb kalian, dan kerjakan kebaikan agar kalian mendapat kemenangan." (Al Hajj: 77).

f. Berdiri I'tidal dengan tegak

Hal ini berdasarkan ucapan Abu Humaid ketika menjelaskan sifat shalat Rasulullah ﷺ: *"Apabila beliau mengangkat kepalanya (dari rukuk), maka beliau berdiri dalam keadaan tegak, sehingga semua persendian kembali ke posisinya."* [HR. Al-Bukhari dan Muslim].

g. Sujud

Dalil kewajiban sujud dari Al-Qur'an sudah kami sebutkan. Rasulullah ﷺ menjelaskan kepada orang yang tidak benar dalam shalatnya:

ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا .

"Kemudian sujudlah sehingga kamu thuma'ninah (tenang) dalam keadaan sujud, kemudian bangkitlah dari sujud sehingga kamu thuma'ninah dalam keadaan duduk, kemudian sujudlah (lagi) kamu, sehingga tenang dalam keadaan sujud."

Batasan thuma'ninah

Thuma'ninah adalah diam beberapa saat setelah anggota badan tegak. Para ulama memperkirakan lamanya sekira satu bacaan *Tasbih*.

Anggota badan yang sujud

Anggota badan yang harus terkena tempat sujud (tanah atau lantai, adalah wajah, dua telapak tangan, dua lutut, dua kaki. Diriwayatkan dari Abbas bin Abdul Muthalib ؓ, dia mendengar Nabi ﷺ bersabda: *"Jika seorang hamba sujud, maka bersamanya sujud tujuh anggota badan; wajahnya, dua telapak tangannya, dua lututnya, dan dua kakinya."* (HR. Al-Jamaah, kecuali Al-Bukhari).

h. Duduk tasyahud dan bacaannya

Berdasarkan riwayat yang shahih dari Nabi ﷺ, bahwa beliau duduk pada akhir shalat dan membaca doa tasyahud.²⁸ Beliau berkata kepada orang yang jelek shalatnya, *"Jika kamu mengangkat kepalamu dari sujud paling akhir, lalu kamu duduk membaca tasyahud, maka shalatmu telah sempurna."*

28 Catatan. Disebut **doa tasyahud** karena di dalamnya ada kalimat: *Asyhadu an laa ilaha illa Allah, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluh*; atau *Asyhadu an laa ilaha illa Allah, wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah*.

Bacaan tasyahud paling shahih

Bacaan tasyahud paling shahih adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ؓ. Dia berkata: "Tatkala kami duduk bersama Rasulullah ﷺ di dalam shalat kami mengatakan: *Assalamu 'alallah, qabla 'ibadihi, was salamu 'ala Fulan wa Fulan.*"²⁹ Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jangan kalian katakan (السلام على الله) karena Allah itu As-Salaam (Maha Pemberi keselamatan). Tapi jika kalian duduk dalam tasyahud, maka katakanlah, 'Segala penghormatan milik Allah, segala kesejahteraan dan kebaikan, salam kepadamu wahai Nabi (Muhammad), serta rahmat Allah dan keberkahan-Nya. Keselamatan bagi kami dan hamba-hamba Allah yang salih." Jika kalian katakan itu, maka kebaikan doa itu akan mengenai seluruh hamba yang salih di langit dan bumi, atau di antara keduanya.

(Lanjutan doanya) "*Asyhadu an laa ilaha illa Allah, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluh*" (aku bersaksi tidak ada sesembahan yang layak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya). Kemudian hendaklah seseorang dari kalian memilih doa yang dia kagumi (senangi dan inginkan) dan berdoa dengannya." [HR. Al-Jamaah].

i. Salam

Salam adalah bagian dari rukun shalat. Itu ditegaskan oleh perkataan dan perbuatan Rasulullah ﷺ. Diriwayatkan dari Ali ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Kunci (pembuka) shalat adalah bersuci, pengharamnya adalah takbir, dan penghalalnya adalah salam.*" (Sudah ditakhrij di awal pembahasan rukun shalat).

Kewajiban salam satu kali dan disunnahkan dua kali

Madzhab jumhur ulama menyatakan bahwa *taslimah* (ucapan salam) pertama dalam shalat, adalah wajib hukumnya; sedangkan salam kedua hukumnya sunnah. Ibnul Mundzir berkata: "Ulama sepakat bahwa shalat yang hanya ada di dalamnya satu salam hukumnya sah dan boleh." Dalam *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah mengatakan: "Tidak ada nash (teks riwayat) dari Ahmad (madzhab Hanbali) tentang kewajiban dua salam dalam

²⁹ Arti kalimat ini: "Keselamatan bagi Allah, yang menerima amal-amal hamba-Nya, dan keselamatan bagi Fulan dan Fulan (sambil disebutkan namanya)."

shalat. Dia (Ahmad) hanya mengatakan: ‘Dua kali salam adalah cara yang paling shalih dari Rasulullah ﷺ.’ Maka boleh seseorang berpegang dengan pensyariaan ini dan bukan sebagai hal wajib, sebagaimana imam lainnya bermadzhab seperti itu.”

10. Sunnah-Sunnah dalam Shalat

Shalat memiliki beberapa amalan sunnah yang perlu selalu dijaga oleh setiap mushalli (orang yang mengerjakan shalat) agar mendapatkan pahalanya. Berikut sunnah-sunnah shalat itu:

a. Mengangkat dua tangan

Disunnahkan mengangkat kedua tangan dalam Shalat dalam empat kondisi. **Pertama**, ketika *takbiratul ihram*. Ibnu Mundzir berkata: “Ulama tidak berbeda pendapat bahwa Nabi ﷺ mengangkat kedua tangannya jika memulai shalat.” Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: “Hadits yang menjelaskan mengangkat kedua tangan saat *takbiratul ihram* diriwayatkan oleh 50 Shahabat; 10 di antaranya sahabat yang dijamin oleh Nabi ﷺ akan masuk surga.”

Bagaimana Cara Mengangkatnya?

Mengangkat kedua telapak tangan sejajar dua pundak, di mana ujung-ujung jarinya sejajar dengan kedua telinga, sedangkan ibu jarinya sejajar dengan kedua cuping bagian bawah telinga.³⁰

Waktu Mengangkat

Waktu mengangkat tangan harus bersamaan dengan *takbiratul ihram* atau mendahuluinya. Diriwayatkan oleh Ibnu Umar ؓ, bahwa jika berdiri (melakukan) shalat, Nabi ﷺ mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua pundaknya kemudian bertakbir. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Kondisi **kedua** dan **ketiga**, dianjurkan mengangkat tangan ketika rukuk dan bangkit dari rukuk. Sebanyak 22 sahabat meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ melakukannya. Diriwayatkan dari Ibnu Umar ؓ, dia berkata: “Adalah Rasulullah ﷺ apabila berdiri shalat, beliau mengangkat kedua tangannya sampai sejajar dengan pundak kemudian bertakbir. Dan

30 Catatan. Dalam kitab *Shifat Shalat Nabi*, karya Syaikh Al-Albani, dijelaskan cara mengangkat telapak tangan ialah sejajar pundak, kadang sampai sejajar telinga. Kita bisa memilih salah satunya, atau berselingan, kadang sejajar pundak, kadang setinggi telinga.

apabila hendak ruku, beliau mengangkat keduanya (tangan) seperti itu juga. Apabila mengangkat kepalanya dari rukuk, beliau mengangkat kedua tangannya seperti itu juga dan berkata: *'Sami'allahu liman hamidah, Rabbana wa lakal hamdu'* (Allah mendengar orang yang memuji-Nya, wahai Rabb kami, bagi-Mu segala pujian)." [HR. Al-Bukhari dan Muslim].

Kondisi **keempat**, mengangkat tangan pada saat bangkit ke rakaat ketiga. Diriwayatkan dari Nafi, dari Umar رضي الله عنه, bahwa apabila bangkit dari dua rakaat, dia mengangkat kedua tangannya. Ibnu Umar menyatakan hal itu dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. (HR. AL-Bukhari dan selainnya).

Persamaan wanita dan laki-laki dalam sunnah ini

Asy-Syaukani mengatakan: "Ketahuilah bahwa sunnah ini (mengangkat tangan) berlaku sama antara laki-laki dan perempuan; dan tidak ada hadits yang menjelaskan perbedaan antara keduanya dalam hal ini."

b. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri saat bersedekap.

Disunnahkan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dalam shalat, saat berdiri sedekap. Hal itu ditegaskan dalam 20 hadits yang diriwayatkan oleh 18 sahabat dan tabiin, dari Nabi ﷺ. Dari Sahl bin Sa'd رضي الله عنه, dia berkata: "Orang-orang diperintahkan untuk meletakkan tangan kanannya di atas tangan kiri dalam shalat (saat bersedekap)." Abu Hazim berkata: "Saya tidak tahu, kecuali hal itu dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ." (HR. Al-Bukhari dan lainnya).

Letak kedua tangan

Dalam beberapa riwayat ditegaskan bahwa Nabi ﷺ meletakkan kedua tangannya di atas dadanya. Diriwayatkan dari Hulb Ath-Thai رضي الله عنه, dia berkata: "Saya melihat Nabi ﷺ meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya, di atas dadanya, di atas pergelangan tangan." (HR. Ahmad. Dihasankan oleh At-Tirmidzi).

c. Membaca doa iftitah

Disunnahkan bagi orang yang shalat untuk berdoa dengan doa-doa yang pernah dibaca oleh Nabi ﷺ sebagai pembuka shalat, yaitu setelah *Takbiratul Ihram* dan sebelum membaca Al-Fatihah.

Di antara hadits itu diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: “Bahwa Rasulullah ﷺ setelah bertakbir dalam shalat, beliau diam sebentar sebelum membaca Al-Fatihah. Aku berkata: ‘Wahai Rasulullah, aku tebus engkau dengan ayah dan ibuku. Engkau diam di antara takbir dan bacaan Al-Fatihah, apa yang engkau baca saat itu?’ Beliau bersabda, ‘Aku membaca doa ini:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ
نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ
خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرْدِ.

“Ya Allah, jauhkanlah antara diriku dan kesalahanku-kesalahanku, seperti telah Engkau jauhkan antara Timur dan Barat. Ya Allah, bersihkanlah diriku dari dosa-dosa, sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah diriku dari dosa-dosa (seperti dicuci) dengan salju, air, dan embun pagi.” (HIR. Al-Bukhari, Muslim, dan selain keduanya).

Diriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ membaca doa berikut setelah takbiratul ihram:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ تَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ.

“Maha Suci Allah dengan segala pujian bagi-Mu, Maha Berkah Asma-Mu, Maha Tinggi Kemuliaan-Mu, dan tiada sesembahan selain-Mu.” (HR. Muslim, dengan sanad terputus. Riwayat Ad-Daraquthni dengan sanad bersambung, terhenti sampai sahabat Umar رضي الله عنه saja).

d. Membaca isti'adzah (berlindung kepada Allah)

Disunnahkan bagi orang shalat setelah membaca doa iftitah dan sebelum membaca Surat Al-Fatihah untuk membaca isti'adzah (*a'udzu billahi minasy syaithanir rajim*). Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ,

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

“Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk.” (An-Nahl: 98).

Ibnul Mundzir berkata: "Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa sebelum membaca Al-Fatihah, beliau membaca: '*A'udzu billahi minas syaithanir rajim*' (aku berlindung kepada Allah dari godaan setan terkutuk)." (Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Al-Irwaul Ghalil*).

Membaca isti'adzah dengan suara pelan

Disunnahkan membaca isti'adzah secara pelan. Dikatakan dalam *Al-Mughni*, "Isti'adzah dibaca pelan dan tidak boleh dikeraskan. Saya tidak tahu adanya perbedaan ulama dalam hal ini."

Disyariatkan hanya dibaca saat rakaat pertama

Tidak disyariatkan membaca isti'adzah kecuali di rakaat pertama saja. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata: "Adalah Rasulullah ﷺ jika bangkit dari rakaat kedua, beliau memulai dengan bacaan, '*Alhamdulillah Rabbil 'alamin*' (Segala puji bagi Allah, Rabb sekalian alam). Dan beliau tidak diam (sebelum itu)." [HR. Muslim].

Asy-Syaukani berkata: "Yang lebih hati-hati adalah hanya menerapkan apa yang disebutkan dalam Sunnah, yakni membaca isti'adzah hanya pada rakaat pertama saja."

e. Ta'min (bacaan 'Amin')

Disunnahkan bagi setiap orang shalat, ketika menjadi imam atau makmum, atau saat shalat sendirian, untuk mengucapkan *Aamiin* setelah selesai membaca Surat Al-Fatihah. Bacaan *Aamiin* ini dikeraskan dalam shalat *jahriyah*, dan dipelankan pada shalat *sirriyah*. Diriwayatkan oleh Ibnu Syihab, bahwa Rasulullah ﷺ membaca *Aamiin* dan orang-orang yang ada di belakangnya (ikut membaca *Aamiin*), sehingga di masjid terdengar suara keras menggaung. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ ketika membaca, '*Ghairil maghdhubi 'alaih wa laad dhalliin*,' beliau membaca *Aamiin* sehingga bisa mendengar suara itu dari barisan pertama." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah). Dan Abu Hurairah ؓ berkata: "Hingga shaf pertama terdengar, (yang lain juga ikut mengamini) sehingga masjid terdengar bergemuruh." (HR. Al-Hakim. Dia berkata: Hadits ini shahih sesuai syarat Al-Bukhari dan Muslim. Juga diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan dia berkata: Hadits ini hasan shahih).

Disukai bersamaan dengan imam

Disukai, makmum mengucapkan *Aamiin* bersamaan dengan imam, tidak mendahului atau terlambat darinya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Jika imam berkata ‘*Ghairil maghdhubi ‘alaihim walaad dhaalliin*’ maka katakanlah ‘*Aamiin*’, karena barangsiapa yang bersamaan dengan ucapan (Aamiin) Malaikat, maka ia diampuni dosa-dosanya yang terdahulu.” (HR. Al-Bukhari). Kata ‘*Aamiin*’ bukan bagian dari Surat Al-Fatihah, namun ia sebuah doa yang bermakna: “Ya Allah, kabulkanlah.”

f. Membaca surat Al-Qur`an setelah Al-Fatihah

Disunnahkan bagi orang yang shalat untuk membaca satu surat atau sebagian ayat-ayat Al-Qur`an, setelah membaca Al-Fatihah, yaitu pada: Dua rakaat shalat subuh, shalat Jumat, dua rakaat awal shalat zhuhur, ashar, maghrib dan isya, dan semua rakaat shalat sunnah. Diriwayatkan dari Abu Qatadah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ membaca dalam shalat zhuhur di dua rakaat awal dengan *Ummul Kitab* (Surat Al-Fatihah) dan dua surat dari Al-Qur`an; sedangkan di dua rakaat akhir hanya membaca Ummul Kitab saja. Dan kadang beliau memperdengarkan bacaan kepada kami, serta lebih memperpanjang rakaat pertama daripada rakaat kedua. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Petunjuk rasulullah ﷺ dalam membaca surat setelah Al-Fatihah

Di sini kami kutip apa yang diringkas oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah رحمته الله tentang bacaan surat yang dibaca Rasulullah ﷺ setelah Al-Fatihah: “Jika selesai membaca Al-Fatihah, beliau membaca surat lainnya dan kadang-kadang membaca surat panjang dan kadang membaca surat pendek, karena suatu sebab seperti perjalanan atau lainnya. Namun lebih sering, beliau membaca surat sedang.”

Bacaan di shalat fajar (subuh)

Dalam shalat fajar, Rasulullah ﷺ membaca sekitar 60 hingga 100 ayat. Pernah membaca Surat Qaaf, Surat Asy-Syams, Surat Az-Zilzalah dalam dua rakaat. Beliau pernah membaca Surat “*Muawwidzatain*” (Surat Al-Falaq dan An-Naas) ketika dalam perjalanan. Rasulullah pernah membaca Surat

Al-Mukminun di rakaat pertama, sampai pada kisah Musa dan Harun di rakaat pertama. Maka beliau sesegukan (karena menangis), kemudian rukuk. Beliau di hari Jumat (saat shalat fajar) membaca Surat As-Sajdah dan Surat Al-Insan keseluruhan. Rasulullah ﷺ tidak melakukan apa yang dilakukan kebanyakan orang saat ini yang hanya membaca sebagian surat, kemudian pindah ke surat lain, atau membaca sebagian ayat Al-Qur'an.

Bacaan pada shalat zhuhur

Adapun di shalat zhuhur, maka Rasulullah ﷺ kadang membaca surat panjang. Bahkan Abu Said ؓ berkata: "Adalah shalat zhuhur dilakukan sangat panjang, sampai-sampai jika seseorang pergi ke Baqi' dan menyelesaikan kebutuhannya, kemudian pulang ke rumah dan berwudhu, kemudian kembali shalat, ia masih bisa mendapatkan Nabi ﷺ pada rakaat pertama, karena begitu panjangnya." (HR. Muslim).

Bacaan pada shalat ashar

Adapun di shalat ashar, bacaannya setengah dari bacaan saat shalat zuhur jika shalat zuhurnya panjang, dan sama jika shalat zuhurnya pendek.

Bacaan pada shalat maghrib

Adapun bacaan di shalat maghrib, berdasarkan petunjuk Rasulullah ﷺ berbeda dengan apa yang diterapkan orang saat ini. Abu Umar bin Abdil Barr berkata: "Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah membaca di shalat maghrib Surat Al-A'raf, Ash-Shaaffaat, Ad-Dukhan, Al-A'la, At-Tiin, Al-Mursalat. Beliau juga membaca surat-surat pendek (*qishar mufassshal*). Semuanya memiliki dalil riwayat yang shahih dan masyhur."

Adapun selalu membaca surat-surat pendek, itu dikerjakan oleh Marwan bin Hakam. Karenanya, Zaid bin Tsabit ؓ mengingkari perbuatan itu, sebab selalu membaca surat-surat pendek dalam shalat maghrib berbeda dengan Sunnah Rasulullah.

Bacaan di shalat isya

Adapun di shalat isya, Rasulullah ﷺ membaca Surat At-Tin, Asy-Syams, Adh-Dhuha, Al-A'la, Al-Lail dan semisalnya. Adalah Muadz ؓ biasa shalat bersama Nabi ﷺ, kemudian pulang ke kaumnya, Bani Amr bin Auf, dan mengimami mereka. Pada suatu malam dia shalat isya bersama

Nabi ﷺ, kemudian dia mendatangi kaumnya lalu mengimaminya. Dia membuka shalat dengan bacaan Surat Al-Baqarah. Maka ada seorang makmum yang berpaling (memisahkan diri) dan salam, lalu dia shalat sendiri. Ketika shalat selesai, orang-orang berkata kepadanya, "Apakah kamu munafik, wahai Fulan?" Dia menjawab, "Tidak, demi Allah. Dan aku benar-benar akan mendatangi Rasulullah ﷺ, dan menceritakan kejadian ini." Kemudian dia mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami adalah pemilik unta yang bekerja pada siang hari. Dan Muadz shalat isya bersama kami dengan membaca Surat Al-Baqarah (yang panjang)." Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil Mu'adz, lalu beliau bersabda: "*Afal-tanun anta, ya Muadz?*" (*apakah kamu suka membuat fitnah, wahai Mu'adz?*). Para pengeritik sering berpegang pada kalimat ini, untuk mencari kemudahan-kemudahan. Sedangkan mereka tidak peduli dengan riwayat-riwayat seputar bacaan Shalat Rasulullah.

Bacaan surat pada shalat jumat

Adapun di shalat Jumat, Rasulullah ﷺ membaca Surat Al-Jumuah, Al-Munafiqun, Surat Al-A'la, dan Surat Al-Ghasyiyah.

Bacaan pada shalat idul fitri dan idul adha

Adapun bacaan di shalat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, maka Rasulullah ﷺ membaca Surat Qaaf dan Al-Qamar, dibaca sempurna; dan Surat Al-A'la dan Al-Ghasyiyah. Inilah petunjuk yang senantiasa dilakukan oleh Rasulullah ﷺ hingga bertemu dengan Allah ﷻ. Tidak ada hadits dalam hal ini yang dihapus (*nasakh*) sama sekali. Karenanya, para Khulafaur Rasyidin ﷓ juga mengamalkannya.

Membaca satu surat saja dalam satu shalat

Rasulullah ﷺ tidak menentukan satu surat saja dalam satu shalat, kecuali dalam shalat Jumat dan shalat dua hari raya. Petunjuk Rasulullah dalam hal ini adalah membaca satu surat secara keseluruhan dalam satu rakaat, kadang membacanya dalam dua rakaat, dan terkadang membaca awal surat saja. Adapun membaca ayat-ayat terakhir, atau pertengahannya, maka tidak ada riwayat hadits dari beliau yang menegaskan hal itu. Adapun membaca dua surat dalam satu rakaat, hal itu dilakukan Rasulullah

dalam shalat sunnah, dan tidak ada hadits yang menyebutkan beliau melakukannya dalam shalat wajib.

Memanjangkan rakaat pertama

Rasulullah ﷺ memanjangkan rakaat pertama melebihi rakaat kedua, dalam shalat subuh dan shalat lainnya. Kadang beliau memanjangkan bacaan sehingga tak terdengar langkah kaki (karena tidak ada lagi jamaah yang telat atau *masbuq*). Rasulullah memanjangkan shalat subuh dibanding shalat-shalat lain. Bacaan beliau pelan-pelan dan berhenti di setiap ayat dan memanjangkan suaranya. Disunnahkan juga ketika membaca ayat untuk membungkus suara dan menghiasinya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ .

"Hiasilah Al-Qur`an dengan suara-suara kalian." (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, An-Nasa'i, Al-Baihaqi, Al-Hakim, Ahmad, dll.).

Dalam hadits lain disebutkan, Nabi ﷺ bersabda, *"Bukanlah bagian dari kami siapa yang tidak melagukan bacaan Al-Qur`an."* (HR. Al-Bukhari).

An-Nawawi berkata: "Disunnahkan bagi orang yang membaca Al-Qur`an saat shalat dan lainnya, jika membaca ayat rahmat untuk meminta karunia kepada Allah ﷻ. Dan apabila membaca ayat adzab untuk meminta perlindungan kepada Allah dari api neraka, dari adzab, dari kejahatan, dan hal-hal yang dibenci dengan mengucapkan: *"Allahumma inniy as-alukal 'afiyah"* (ya Allah aku memohon keselamatan kepada-Mu). Atau membaca doa semisal itu. Apabila melewati ayat-ayat yang mensucikan dan memuji Allah, maka dianjurkan mensucikan Allah dengan mengucapkan: *"Subhanahu wa Ta'ala*, atau *Tabaraka wa Ta'ala*, atau *Jallat Adhmatu Rabbina*, dan semisalnya."

Shalat jahriyah dan sirriyah

Disunnahkan untuk menjaharkan (mengeraskan) bacaan ketika mengerjakan dua rakaat shalat subuh dan shalat Jumat; dua rakaat pertama shalat maghrib dan Isya, dua rakaat Shalat Hari Raya, Shalat Kusuf (gerhana), dan Shalat Istisqa' (meminta turun hujan).

Disunnahkan pula untuk men-sirriyah-kan (membaca tak bersuara) saat shalat zhuhur, Ashar, rakaat ketiga shalat maghrib, dua rakaat akhir Shalat Isya. Adapun shalat-shalat sunnah di siang hari, maka tidak ada bacaan yang dikeraskan. Sementara untuk shalat sunnah malam hari, seorang boleh memilih antara mengeraskan bacaan atau membaca tersembunyi. Lebih utama adalah mengambil jalan tengah, antara keras dan pelan.

Jika seseorang lupa, kemudian mengeraskan bacaan di shalat yang seharusnya dipelankan bacaannya, atau memelankan bacaan pada shalat yang seharusnya dikeraskan, maka perbuatan itu tidak apa-apa. Jika dia teringat saat di tengah bacaan, maka rakaat yang sudah lewat tidak dianggap batal, dan dia harus menyelesaikan sisa shalatnya.

Bacaan di Belakang Imam

Hukum asal membaca dalam shalat, ialah ia tidak sah jika tidak membaca Surat Al-Fatihah pada setiap rakaat, baik saat shalat fardhu dan sunnah, sebagaimana sudah dijelaskan pada bagian rukun-rukun shalat.

g. Takbir Intiqal

Maksudnya, adalah bacaan takbir yang diucapkan ketika seseorang berpindah dari satu posisi ke posisi lainnya di dalam shalat, yaitu ketika rukuk, sujud, duduk dari sujud, bangkit dari duduk, dll. Kecuali ketika berdiri ruku, sebab saat bangkit dari rukuk mengucapkan: "*Sami'allahu liman hamidah*" (Allah mendengar orang yang memuji-Nya). Disunnahkan memulai perubahan posisi dalam shalat dengan takbir *al-intiqal* ini.

h. Posisi Rukuk

Yang harus dilakukan ketika rukuk adalah sekadar membungkuk, di mana tangan diletakkan di kedua lutut. Disunnahkan meratakan posisi kepala dengan punggung, bertumpu dengan kedua tangan dengan memegang lutut, menjauhkan kedua tangan dari rusuk, mengembangkan jari-jari di atas lutut dan menghamparkan punggung lurus. Diriwayatkan dari Abu Humaid ؓ, ia berkata, "Bahwa Nabi ﷺ apabila rukuk beliau bersikap i'tidal (lurus punggung dan tenang), tidak mendongakkan kepala dan tidak pula menundukkan. Beliau meletakkan

kedua tangan di atas kedua lutut, seakan menggenggam keduanya." [HR. An-Nasa'i].

i. Dzikir Rukuk

Disunnahkan dzikir dalam rukuk dengan lafadz: *Subhana Rabbiyal 'Azhim* (Mahasuci Tuhanku yang Mahaagung). Diriwayatkan dari Hudzaifah t, dia berkata: "Saya shalat bersama Rasulullah ﷺ, maka beliau membaca dalam rukuk: *Subhana Rabbiyal Azhim*." (HR. Muslim).

Adapun bacaan yang berbunyi, *Subhana Rabbiyal 'Azhim wabi Hamdihi*, lafadz ini diriwayatkan dalam hadits dengan jalan-jalan yang lemah. Asy-Syaukani berkata, "Namun jalan-jalan sanad ini saling menguatkan."

Boleh juga bagi orang yang shalat untuk memendekkan bacaan Tasbih. Atau menambahkan bacaan dzikir-dzikir sebagai berikut:

1. Dari Ali ؓ, bahwa Nabi ﷺ apabila rukuk beliau membaca:

اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ أَنْتَ رَبِّي خَشَعَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعَظْمِي وَمَا اسْتَقْبَلْتُ بِهِ قَدَمِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Yaa Allah bagi-Mu aku menunduk rukuk, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku berserah diri. Engkau Tuhanku, pendengaranku tertunduk, begitu pula penglihatan, otak dan tulangku. Kakiku melangkah untuk Allah Rabb semesta alam." [HR. Ahmad, Muslim, Abu Dawud, dan lainnya].

2. Dari Aisyah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ biasa berdoa dalam rukuk dan sujudnya: "*Subbuhun Quddusun Rabbul Mala'ikati War Ruuhi*." (Maha Suci -Engkau ya Allah-, Maha Kudus, Rabb para Malaikat dan ruh)." [HR. Muslim].
3. Dari Auf bin Malik Al-Asyja'i ؓ, dia berkata, "Aku berdiri bersama Rasulullah ﷺ pada suatu malam. Maka beliau membaca: '*Subhana Dzil Jabaruti wal Malakuti wal Kibriya'i wal 'Adhamah*' (Mahasuci Allah yang memiliki kekuasaan dan alam malakut, keangkuhan dan kebesaran)." (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i).

j. Dzikir saat bangkit dari rukuk dan i'tidal

Disukai bagi orang yang shalat, baik sebagai imam atau makmum, atau saat shalat sendiri, agar saat bangkit dari rukuk, membaca: "*Sami'allahu liman hamidah*" (Allah mendengar orang yang memuji-Nya).

[Disebutkan dalam *Asy-Syarhu Al-Mumti'*: Dari perkataan penulis bisa dipahami bahwa makmum tidak membaca, "*Sami'allahu liman hamidah*." Lantas apa jawabannya jika dikaitkan dengan hadits Rasulullah, "*Shalallah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat?*" Seharusnya, kalau imam mengucap, "*Sami'allahu liman hamidah*," maka makmum mengikuti juga. Jawabannya mudah: "Sabda Nabi, '*Shalallah kalian sebagaimana kalian lihat aku shalat*', masih bersifat umum. Sementara hadits beliau jika imam membaca *Sami'allahu liman hamidah*, maka katakanlah, *Rabbana walakal hamdu*." Hadits ini bersifat khusus. Kaidahnya, yang khusus mengikat yang umum. Sehingga makmum dikecualikan dari hadits umum ini dengan membaca '*Rabbana walakal hamdu*' saja"].

Apabila dia telah berdiri tegak maka hendaklah mengatakan, "*Rabbana wa lakal hamdu*" (Ya Rabb kami, bagi-Mu segala pujian), atau "*Allahumma rabbana walakal hamdu*" (Ya Allah, ya Rabb kami, bagi-Mu segala pujian).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ mengucapkan, "*Sami'allahu liman hamidah*," ketika mengangkat punggungnya dari rukuk. Sedangkan dalam riwayat Al-Bukhari dari Anas رضي الله عنه, beliau mengucapkan, "*Rabbana wa lakal hamdu*." (Diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bukhari, dan Muslim). Sedangkan dalam riwayat Al-Bukhari dari hadits Anas, beliau bersabda, "*Jika imam membaca; 'Sami'allahu liman hamidah', maka ucapkanlah; 'Allahumma rabbana wa lakal hamdu'.*" (Diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bukhari, dan Muslim).

k. Cara melaksanakan sujud dan bangkit darinya

Jumhur ulama berpendapat disukai meletakkan kedua lutut ke lantai sebelum kedua tangan. Ibnu Qayyim berkata, "Nabi ﷺ menaruh kedua lututnya sebelum kedua tangan ke lantai, kemudian baru kedua tangan, lalu kening dan hidung. Ini merupakan keterangan yang shahih." Mengenai cara bangkit dari sujud, ketika berdiri ke rakaat kedua, menurut jumhur ulama, disunnahkan mengangkat tangan lebih dulu baru kemudian kedua lutut.

1. Tata cara sujud

Disukai bagi orang yang melakukan sujud, supaya dalam sujudnya itu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Meletakkan hidung, kening dan kedua telapak tangan ke lantai; dan merenggangkan posisi lengan dari pinggang.
2. Meletakkan kedua telapak tangan sejajar dengan kedua telinga atau kedua bahu.
3. Agar merapatkan jari-jarinya. Nabi ﷺ merenggangkan jari-jarinya bila rukuk, sebaliknya merapatkannya bila sujud. (HR. Al-Hakim dan Ibnu Hibban).
4. Menghadapkan ujung-ujung jari ke arah kiblat. Dari Abu Humaid ra, dia berkata, "Bila Nabi ﷺ melakukan sujud, diletakkan kedua tangannya tanpa menghampar dan tidak pula menggenggam; serta ujung jari-jari kakinya menghadap kiblat." (HR. Al-Bukhari)

m. Jangka Waktu Sujud dan Bacaan-bacaannya

Disunatkan bagi orang yang sujud membaca doa, "*Subhana rabbiyal a'la*" (Mahasuci Rabb-ku yang Mahatinggi). Diriwayatkan dari Hudzaifah ra, bahwa Nabi ﷺ dalam sujud membaca, "*Subhana rabbiyal a'la*." (HR. Muslim, Ahmad, Ashabus Sunan. Menurut At-Tirmidzi, hasan shahih).

Dan selayaknya bacaan doa (tasbih) saat rukuk dan sujud itu tidak kurang dari tiga kali. Adapun menurut Jumhur ulama, paling sedikit dalam rukuk dan sujud yang dianggap sah, ialah membaca satu kali tasbih. Mengenai tasbih yang sempurna, menurut sebagian ulama diperkirakan sebanyak 10 kali. Hal itu berdasarkan hadits Sa'id bin Jubair, dari Anas ra, dia berkata: "Tak seorang pun saya lihat shalatnya paling mirip dengan shalat Rasulullah ﷺ selain dari anak muda ini (menunjuk ke sosok Umar bin Abdul 'Aziz). Maka kami perkirakan dalam rukuknya dia membaca 10 kali tasbih dan dalam sujud juga 10 kali." [HR Ahmad, Abu Dawud dan Nasa'i dengan isnad yang baik].

Dalam sebuah hadits shahih, Nabi ﷺ bersabda,

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ.

"Sedekat-dekatnya seseorang dari kalian kepada Rabb-nya, ialah ketika dia sedang sujud. Maka banyak-banyaklah kalian berdoa saat itu." (HR. Muslim dan Abu Dawud).

Banyak hadits tentang doa-doa selama sujud, salah satunya sebagai berikut: Dari Ali ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bila sujud, beliau membaca:

اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ فَصَوَّرَهُ فَأَحْسَنَ صُورَهُ فَوَشَّقَ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ وَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ.

"Ya Allah, aku sujud kepada-Mu, aku beriman kepada-Mu, aku serahkan diri kepada-Mu, wajahku bersujud kepada Allah yang telah menciptakan wajah itu, lalu membentuknya dengan sebaik-baik bentuk, dilengkapi-Nya dengan pendengaran dan penglihatan, maka Maha Berkah Allah, sebaik-baik Pencipta." (HR. Ahmad dan Muslim).

n. Tata cara duduk di antara dua sujud

Menurut sunnah, duduk di antara dua sujud ialah secara *Iftirasy*, yakni dengan melipat telapak kaki kiri ke belakang, lalu mengembangkan dan duduk di atasnya, lalu menegakkan telapak kaki kanan dengan ujung-ujung jari kaki menghadap ke arah kiblat. Diriwayatkan dari Aisyah ؓ, "Bahwa Nabi ﷺ menghamparkan telapak kaki kirinya dan menegakkan telapak kanannya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Disunnahkan bagi yang duduk di antara dua sujud, meletakkan tangan kanan di atas paha kanan dan tangan kiri di atas paha kiri, di mana jari-jari tangan dibentangkan dan diarahkan ke kiblat, dengan diregangkan sedikit dan ujung-ujungnya sampai ke lutut.

Doa di antara dua sujud

Disunnahkan di antara dua sujud itu berdoa dengan salah satu dari doa berikut, dan jika mau boleh diulang-ulang. Diriwayatkan dari Hudzaifah ؓ, "Bahwa Nabi ﷺ biasa membaca di antara dua sujud: *Rabbigh-firli rabbigh-firli*" (Wahai Rabb-ku, ampunilah aku. Wahai Rabb-ku, ampunilah aku). [HR. An-Nasa'i dan Ibnu Majah].

Dari Ibnu Abbas ؓ, bahwa Nabi ﷺ ketika duduk di antara dua sujud membaca: *"Ya Allah ampunilah aku, berilah rahmat kepadaku, beri keselamatan kepadaku, beri petunjuk kepadaku, dan beri rezeki kepadaku."* [HR. Abu Dawud].

o. Tata tertib duduk saat tasyahud

Saat duduk tasyahud, hendaknya dijaga sunnah-sunnah berikut:

- a. Hendaklah kedua tangan diletakkan menurut petunjuk hadits berikut: Dari Zubair ؓ, dia berkata, “Bila Rasulullah ﷺ duduk membaca tasyahud, diletakkan tangan kanannya di atas paha kanan, dan tangan kiri di atas paha kiri, serta memberi isyarat dengan telunjuk, sedang pandangan matanya tidak melampaui telunjuk itu.” (HR. Muslim)
- b. Agar memberi isyarat dengan telunjuk kanan, dengan membungkukkan telunjuk itu sedikit, hingga salam. Dari Numair Al-Khuza’i ؓ, dia berkata, “Saya lihat Rasulullah ﷺ ketika itu beliau sedang duduk shalat, meletakkan tangan kanan di atas paha kanan, sambil mengangkat jari telunjuk, dengan dibungkukkan sedikit saat beliau berdoa.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa’i, Ibnu Majah, dan Ibnu Khuzaimah dengan sanad-sanad baik).
- c. Agar duduk *iftirasy* pada tasyahud pertama dan duduk *Tawarruk* pada tasyahud akhir. Dalam hadits Abu Humaid ؓ, dia menggambarkan sifat shalat Rasulullah ﷺ, “Maka bila beliau duduk pada rakaat kedua, didudukinya kaki kirinya dan ditegakkannya kaki kanannya. Kemudian bila beliau duduk pada rakaat yang akhir, beliau majukan kaki kirinya dan ditegakkannya kaki kanan, serta beliau duduk di atas pinggulnya.” (HR. Al-Bukhari).

p. Tasyahud pertama

Jumhur ulama berpendapat bahwa tasyahud pertama hukumnya sunnah berdasarkan hadits Abdullah bin Buhairah, bahwa Nabi ﷺ berdiri pada waktu shalat zhuhur, padahal sebetulnya ia harus duduk. Maka tatkala selesai, beliau pun sujud dua kali dengan membaca takbir pada tiap kali sujud, sebelum memberi salam, dan orang-orang pun ikut sujud bersamanya. Maka sujud itu adalah sebagai imbalan duduk yang terlupa.³¹ (HR. Al-Jama’ah)

³¹ Catatan. Hadits ini sebenarnya menjelaskan tentang *sujud sahwī*. Dalam shalat, kalau kita lupa melakukan tasyahud awal, shalat terus dilanjutkan. Namun saat menjelang akhir shalat, setelah selesai membaca doa tasyahud akhir, sebelum membaca salam, melakukan dua kali sujud tanpa jeda. Setelah selesai dua kali sujud, baru salam. Namun hadits itu oleh sebagian ulama juga dipahami sebagai dalil, bahwa tasyahud awal bersifat sunnah. Karena sunnah, jika kita lupa melakukannya, shalat tetap sah.

Di antara ulama yang mengatakan bahwa tasyahud awal hukumnya wajib ialah Al-Laits bin Sa'ad, Ishaq, dan juga Ahmad (menurut sebagian riwayat). Ia juga merupakan salah satu pendapat di kalangan Asy-Syafi'i, dan juga diikuti sebagian Hanafi.

Sunnah memendekkan tasyahud awal

Disunatkan memendekkan bacaan tasyahud awal. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata, "Bila Nabi ﷺ duduk pada dua rakaat awal, maka scolah-olah ia duduk di atas bara panas." (HR. Ahmad dan Ashabus Sunan. Menurut At-Tirmidzi, hadits ini hasan. Ubaidah tak pernah mendengar dari bapaknya). "

q. Membaca shalawat Nabi

Disunatkan bagi orang yang shalat, membaca shalawat bagi Nabi ﷺ pada tasyahud akhir dengan salah satu versinya sebagai berikut:

Dari Ka'ab bin 'Ujrah, katanya, "Kami bertanya: 'Ya Rasulullah, kami telah tahu bagaimana caranya memberi salam kepada Anda. Sekarang bagaimana caranya memberi shalawat untuk Anda?' Nabi bersabda, "Katakanlah:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

"Ya Allah, berikan shalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarga beliau, sebagaimana Engkau berikan shalawat kepada keluarga Nabi Ibrahim!³² Dan berikan berkah kepada Nabi Muhammad dan keluarga beliau, sebagaimana Engkau telah memberikan berkah kepada keluarga Ibrahim. Di seluruh penjuru alam, sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia." [HR. Al-Jama'ah]

32 Catatan. *Shalawat* adalah bentuk jamak dari kata *shalah* (shalat). Kata *shalah* bisa bermakna ibadah ritual yang dimulai dengan *takbiratul ihram*, diakhiri dengan *Salam*; bisa bermakna doa (permohonan) kepada Allah; bisa juga bermakna permohonan keselamatan, perlindungan, dan kedamaian kepada Allah. Shalawat untuk Nabi ada pada makna terakhir. Lihat *Mu'jam Lughah Al-Fuqaha'*, karya Prof. DR. Muhammad Rawas Qal'ahji dan DR. Hamid Shadiq Qunaibi; pada kata *shalah*.

Mengucapkan shalawat Nabi ini hukumnya sunnah. Imam Asy-Syaukani berkata, “Aku tidak mendapati alasan kuat yang menunjukkan bahwa hal itu hukumnya wajib.”

r. Doa setelah tasyahud akhir dan sebelum salam

Disunnahkan membaca doa setelah tasyahud akhir, sebelum salam, untuk meminta kebaikan dunia dan akhirat. Dari Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه, dia berkata, “Bahwa Nabi ﷺ mengajarkan kepada mereka tasyahud, kemudian beliau berkata di akhirnya, ‘pilihlah olehmu permohonan-permohonan yang kamu inginkan!’” (HR. Muslim).

Di antara doa yang ma’tsur (ada riwayatnya) dari doa-doa Nabi ﷺ, yang dibaca saat menjelang salam, adalah sebagai berikut:

1. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Bila salah seorang di antaramu telah selesai membaca tasyahud akhir, hendaklah ia berlindung kepada Allah dari empat perkara, dengan membaca:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا
وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ.

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa neraka jahannam, dari siksa kubur, dari bencana kehidupan dan kematian, serta dari kejahatan fitnah dajjal.” (HR. Muslim)

2. Dan dari Ali رضي الله عنه katanya, “Bila Rasulullah ﷺ berdiri mengerjakan shalat, maka ucapan terakhir yang dibacanya di antara tasyahud dan salam ialah:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ
وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ.

“Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang terdahulu maupun kemudian, ampunilah apa-apa yang kusembunyikan dan kutampakkan, ampunilah apa-apa yang terlanjur dan apa-apa yang Engkau sendiri lebih mengetahuinya dariku. Engkaulah yang memajukan dan menangguhkan, tiada sesembahan selain Engkau.” [HR. Muslim]

3. Dari Abdullah bin 'Amr ؓ, dia berkata, "Abu Bakar mengatakan kepada Rasulullah ﷺ: Ajarkanlah kepadaku doa yang akan kubaca dalam shalatku!" Nabi berkata: 'Ucapkanlah:

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاعْفِرْ لِي
مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

"Ya Allah, aku telah banyak berbuat aniaya terhadap diriku, sedang tiadalah yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau. Maka berilah aku ampunan dari sisi-Mu, dan berilah rahmat kepadaku. Sungguh Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang). [HR. Muslim].

11. Shalat Tathawwu' (Shalat Sunnah)

a. Syariat Shalat Tathawwu'

Shalat tathawwu' (shalat sunnah) disyariatkan agar menjadi penyempurna dari kemungkinan adanya kekurangan dalam shalat fardhu. Selain itu, shalat tathawwu' juga memiliki keutamaan tersendiri yang tidak ada pada ibadah lain. Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ النَّاسُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمُ الصَّلَاةُ قَالَ
يَقُولُ رَبُّنَا جَلَّ وَعَزَّ لِمَلَائِكَتِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ انْظُرُوا فِي صَلَاةِ عَبْدِي أَتَمَّهَا
أَمْ نَقَصَهَا فَإِنْ كَانَتْ تَامَةً كُتِبَتْ لَهُ تَامَةً وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْئًا
قَالَ انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ قَالَ أَتَمَّوا لِعَبْدِي
فَرِيضَتَهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ ثُمَّ تَوَخَّذُوا الْأَعْمَالَ عَلَى ذَلِكَ .

"Sesungguhnya amalan seseorang yang pertama kali dihisab pada Hari Kiamat (kelak) adalah shalatnya. Rabb kita berkata kepada para Malaikat, padahal Dia Maha Tahu, 'Lihatlah shalat hamba-Ku, apakah sempurna atau kurang?' Kalau shalatnya sempurna, dicatat sempurna. Namun kalau shalatnya kurang, Allah berfirman lagi, 'Lihatlah apakah hamba-Ku memiliki amal-amal shalat sunnah?' Jika dia memiliki amal shalat sunnah, maka Allah

berfirman, 'Sempurnakan amal shalat fardhu hamba-Ku lantaran amal shalat sunnahnya.' Kemudian amal-amalnya dihukumi atas hal itu."³³ (HR. Abu Dawud, dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

b. Dianjurkan dikerjakan di rumah

Dari Jabir رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ الصَّلَاةَ فِي مَسْجِدِهِ فَلْيَجْعَلْ لِبَيْتِهِ نَصِيًّا مِنْ صَلَاتِهِ فَإِنَّ اللَّهَ جَاعِلٌ فِي بَيْتِهِ مِنْ صَلَاتِهِ خَيْرًا.

"Apabila seorang di antara kalian selesai melaksanakan shalat di masjid, maka kerjakan sebugian shalatnya (shalat sunnah) di rumah; karena sesungguhnya Allah ﷻ menjadikan kebaikan bagi rumahnya dari amal shalatnya." (HR. Muslim, Ibnu Majah, dan Ahmad).

Imam An-Nawawi berkata, "Bahwasanya dianjurkan mengerjakan shalat sunnah di rumah, agar amal itu lebih tersembunyi dari pandangan orang, jauh dari riya', serta menjaga dari terhapusnya amal-amal perbuatan; agar diberkahi rumahnya dengan amalan itu, sehingga turun rahmat dan malaikat di dalamnya, dan setan menjauh darinya."

c. Keutamaan lamanya berdiri daripada memperbanyak sujud

Dari Al-Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم shalat malam sehingga bengkak kedua kakinya, maka ditanyakan tentang hal itu kepada beliau. Lalu beliau menjawab, "Afalaa akunu 'abdan syakura?" (tidak bolehkah aku menjadi hamba yang banyak bersyukur?).³⁴ [HR. Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'i, Ibnu Majah].

d. Boleh shalat tathawwu' sambil duduk

Shalat tathawwu' sah dilakukan dengan duduk, meski dia mampu berdiri. Demikian juga sah hukumnya sebagian dilakukan duduk dan sebagiannya lagi dilakukan berdiri, meski dalam satu rakaat. Sebagian rakaat dilakukan dengan duduk dan sebagiannya lagi dengan berdiri.

³³ Catatan. Mohon diperhatikan akhir hadits ini. Amal shalat sunnah bukan saja menyempurnakan amal-amal shalat fardhu, tetapi juga menyempurnakan amal-amal secara keseluruhan. Kalau shalatnya baik, maka seluruh amal-amalnya dianggap baik juga.

³⁴ Catatan. Maksud lamanya berdiri dalam shalat ini karena panjangnya ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca. Hal itu bisa terjadi karena banyaknya ayat-ayat yang sudah dihafal. Atau bisa jadi, hafalan tidak banyak, tetapi cara membacanya diulang-ulang.

Baik bagian yang dilakukan dengan berdiri itu di awal atau sebaliknya. Semua itu boleh dilakukan tanpa ada makruh. Dia juga boleh duduk dengan posisi apa pun. Namun yang paling baik adalah dengan tarabbu'.

e. Klasifikasi shalat tathawwu'

Shalat tathawwu' terbagi dua: **Pertama**, shalat tathawwu' *muthlaq* (tidak terikat). **Kedua**, shalat tathawwu' *muqayyad* (terikat).

Shalat tathawwu' *muthlaq* cukup berniat shalat saja. Imam An-Nawawi berkata, "Seseorang yang melakukan salat sunnah dan tidak menyebutkan berapa rakaat yang akan dia lakukan dalam shalat itu, dia melakukan shalat 1 rakaat lalu salam; boleh pula menambahkan menjadi 2, 3, 100, 1000 rakaat, dan seterusnya. Apabila seseorang shalat sunnah dengan bilangan rakaat tidak diketahui, lalu ditutup dengan salam, maka hal itu tetap sah, tanpa ada perbedaan pendapat di antara para ulama. Demikianlah yang telah disepakati dalam kalangan kami (pengikut madzhab Syafi'i)."

Shalat Tathawwu' *muqayyad* ialah shalat sunnah yang dikenal dengan sebutan *shalat rawatib*, baik yang qabliyah (sebelum shalat fardhu) maupun yang ba'diyah (setelah shalat fardhu). Termasuk dalam cakupan shalat ini ialah: shalat sunnah fajar (sebelum subuh), sunnah zhuhur, sunnah ashar, sunnah maghrib, dan sunnah isya'.

Berikut penjelasannya:

a. Shalat Sunnah Fajar

1. Keutamaan sunnah fajar

Ada sejumlah hadits diriwayatkan dari Aisyah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda tentang shalat dua rakaat sebelum subuh, "*Dua rakaat itu lebih baik dari dunia dan segala isinya.*" (HR. Muslim, Ahmad, At-Tirmidzi)

Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَدْعُوا رُكْعَتِي الْفَجْرِ وَإِنْ طَرَدَتْكُمْ الْخَيْلُ.

"Jangan kalian tinggalkan dua rakaat fajar, meski kalian dikejar kuda." (HR. Ahmad, Abu Dawud, Al-Baihaqi, dan Alh-Thahawi)

2. Meringankan shalat sunnah fajar

Yang dikenal dari petunjuk Rasulullah ﷺ adalah beliau meringankan bacaan di shalat sunnah fajar. Dari Hafshah ؓ, dia berkata, "Bahwa Rasulullah shalat dua rakaat fajar sebelum shalat subuh di rumahku dan beliau meringankannya sekali." Nafi' berkata, "Abdullah bin Umar meringankan shalat sunnah fajar juga." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

3. Bacaan dalam shalat sunnah fajar

Dalam shalat sunnah fajar dianjurkan membaca surat Al-Qur'an yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ. Di antaranya riwayat Aisyah ؓ, bahwa Nabi bersabda, "Sebaik-baik dua surat adalah surat Al-Kafirun dan surat Al-Ikhlâs." Dan beliau membaca di dua rakaat fajar; "*Qul ya ayyuhal kafirun* dan *qul huwallahu ahad*" (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

Dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ membaca di dalam shalat sunnah dua rakaat fajar "*Quulu amanna billahi wama unzila ilaina*" (Al-Baqarah: 139) dan "*Qul ta'alaui ila kalimatin sawaa'in bainana wabainakum*" (Ali Imran: 64). [HR. Muslim]. Dan boleh meringkas dengan bacaan Al-Fatihah saja.

4. Berbaring setelah shalat sunnah fajar

Aisyah ؓ berkata, "Adalah Nabi ﷺ, setelah shalat dua rakaat fajar, beliau tidur miring ke sebelah kanan." (HR. Al-Jamaah)

Aisyah berkata, "Rasulullah apabila telah shalat dua rakaat sunnah fajar; jika aku tidur, beliau berbaring, dan apabila aku bangun, beliau mengajakku berbincang." (HR. Al-Jamaah)

Dalam *Fathul Bari*, Ibnu Hajar Al-Asqalani ؒ berkata, "Sebagian ulama salaf berpandangan hukumnya *mustahab* (lebih disukai) melakukan perbuatan seperti itu di rumah, bukan di masjid." Hal ini juga dikisahkan dari Ibnu Umar ؓ. Dalam riwayat yang shahih diceritakan, Ibnu Umar melempar kerikil kepada orang yang tidur-tiduran di masjid, setelah shalat sunnah dua rakaat fajar. Imam Ahmad bin Hanbal ؒ ditanya tentang hal itu dan beliau menjawab, "Saya tidak melakukannya. Namun jika seseorang melakukannya, itu baik saja."

5. Qadha (mengganti) sunnah fajar

Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barang siapa yang belum mengerjakan dua rakaat fajar sampai matahari terbit, maka segeralah laksanakan ia.*" (HR. Al-Baihaqi. Imam An-Nawawi berkata, "Sanadnya baik").

Menurut zhahir hadits ini bahwa shalat sunnah dua rakaat fajar di-qadha sebelum matahari terbit atau setelahnya, baik tertinggal karena ada udzur (alasan kuat) atau tidak, baik terlewat sendiri atau bersama Subuh.

b. Shalat Sunnah Zhuhur

Dalam hadits-hadits dijelaskan bahwa shalat sunnah Zhuhur jumlah rakaatnya empat, atau enam, atau delapan. Berikut penjelasan rincinya:

Empat rakaat, yaitu dua rakaat *qabliyah* dan dua rakaat *ba'diyah*. Dari Ibnu Umar رضي الله عنه, ia berkata, "Saya hafal dari Nabi ﷺ sepuluh rakaat (shalat sunnah rawatib). Dua rakaat sebelum zhuhur, dua rakaat setelah zhuhur, dua rakaat setelah maghrib di rumahnya, dua rakaat setelah Isya di rumahnya, dan dua rakaat sebelum subuh." (HR. Al-Bukhari).

Enam rakaat, yaitu empat rakaat *qabliyah* dan dua rakaat *ba'diyah*. Dari Ummu Habibah binti Abu Sufyan رضي الله عنها, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa salat dalam sehari semalam 12 rakaat, akan dibangun untuknya rumah di surga, yaitu: empat rakaat sebelum zhuhur dan dua rakaat sesudahnya, dua rakaat sesudah Maghrib, dua rakaat sesudah Isya, dan dua rakaat sebelum subuh.*" (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata, hadits hasan shahih. Diriwayatkan Muslim secara ringkas).

Delapan rakaat. Diriwayatkan dari Ummu Habibah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa yg menjaga 4 rakaat sebelum dan sesudah zhuhur, maka Allah mengharamkan dia dari api neraka.*'" (HR. Ahmad dan Ashabus Sunan. Dishahihkan oleh At-Tirmidzi).

Hadits riwayat Ibnu Umar bahwa Nabi ﷺ shalat sebelum zhuhur dua rakaat tidak bertentangan dengan hadits-hadits lain, bahwa beliau shalat empat rakaat. Dalam *Fathul Bari*, Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata, "Yang lebih baik dipahami adalah kedua-duanya dilakukan Nabi ﷺ. Beliau terkadang shalat dua rakaat, dan terkadang empat rakaat."

Mengqadha shalat sunnah zhuhur

Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ apabila tidak shalat empat rakaat sebelum zhuhur, maka beliau mengqadha setelahnya. (HR. At-Tirmidzi). Ini adalah qadha shalat rawatib *qabliyah*. Adapun qadha shalat *ba'diyah*, dijelaskan hadits riwayat Ummu Salamah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ telah shalat zhuhur. Kemudian datang utusan dengan membawa harta,

maka beliau duduk dan membagikan harta tersebut sampai datang adzan Ashar. Lalu beliau shalat ashar, kemudian bubar. Setelah itu beliau menuju kepadaku karena hari itu adalah giliranku. Kemudian beliau shalat dua rakaat ringan. Maka aku bertanya, "Shalat dua rakaat apa ini, wahai Rasulullah? Apakah engkau memerintahkannya?" Beliau bersabda, "Tidak, dua rakaat itu adalah shalat sunnah yang biasa aku lakukan setelah shalat zhuhur. Namun aku disibukkan dengan pembagian harta ini sampai datang muadzin shalat ashar. Maka aku tidak suka meninggalkan dua rakaat yang aku tinggalkan tadi (sehingga dikerjakan setelah shalat ashar di rumah Ummu Salamah رضي الله عنها)."

 [HR. Bukhari dan Muslim].

c. Shalat Sunnah Maghrib

Setelah shalat maghrib disunnahkan shalat sunnah dua rakaat, berdasarkan hadits dari Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa shalat itu tidak pernah ditinggalkan oleh Rasulullah ﷺ. Disunnahkan dalam shalat sunnah ini membaca surat Al-Kafirun dan Al-Ikhlâs, yaitu setiap selesai membaca Al-Fatihah.

d. Shalat Sunnah Isya

Pada hadits-hadits yang lalu telah ditunjukkan, bahwa shalat sunnah isya adalah dua rakaat setelahnya (atau sunnah ba'diyah).

Shalat Sunnah Ghairu Muakkadah (yang tidak selalu dikerjakan oleh Rasulullah ﷺ)

1. Dua rakaat atau empat rakaat sebelum shalat ashar

Ada sejumlah hadits, meski ada pembicaraan soal keshahihiannya, namun karena jalan sanadnya banyak, maka ia saling menguatkan. Di antaranya adalah hadits Ibnu Umar رضي الله عنه, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, 'Semoga Allah memberi rahmat kepada orang yang shalat empat rakaat sebelum ashar.'" (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan lainnya)

b. Dua rakaat sebelum Maghrib

Dari Abdullah bin Mughaffal Al-Muzanni رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Shalatlah sebelum Maghrib, shalatlah sebelum Maghrib." Kemudian beliau bersabda pada kali yang ketiga: "Yaitu bagi siapa yang mau." Karena beliau takut orang-orang akan menjadikannya sunnat. (HR. Al-Bukhari)

c. Dua rakaat sebelum Isya

Dari Abdullah bin Mughaffal ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ ثُمَّ قَالَ فِي الثَّلَاثَةِ لِمَنْ شَاءَ.

“Antara setiap adzan dan iqamah ada shalat, antara setiap adzan dan iqamah ada shalat,” Kemudian beliau bersabda, “Bagi siapa saja yang menghendaki.” (HR. Al-Jamaah).

12. Shalat Witir

Hukum dan keutamaannya

Shalat witir hukumnya sunnah muakkadah.³⁵ Rasulullah ﷺ sangat menganjurkan dan memberikan dorongan untuk mengerjakan shalat witir. Dari Ali ؓ, dia berkata, “Sesungguhnya shalat witir tidak bersifat wajib seperti shalat-shalat fardhu kalian. Namun Rasulullah ﷺ melakukan shalat witir, kemudian beliau berkata: *Wahai para pecinta Al-Qur'an, shalat witirlah kalian, karena sesungguhnya Allah itu witir (ganjil), Dia menyukai sesuatu yang ganjil.*” (HR. Ahmad dan Ashabus Sunan. Dihasankan oleh At-Tirmidzi).

Waktu shalat witir

Ulama sepakat bahwa waktu shalat witir tidak masuk, kecuali setelah shalat isya sampai saat menjelang fajar subuh. Dari Abu Mas'ud Al-Anshari ؓ, adalah Rasulullah ﷺ shalat witir di awal malam, di pertengahan malam, dan di akhir malam. (HR. Ahmad dengan sanad shahih).

Dianjurkan mengerjakan shalat witir di awal waktu bagi seseorang yang khawatir tidak bisa bangun di sepertiga malam terakhir; namun sangat dianjurkan shalat witir di sepertiga malam terakhir bagi mereka yang merasa yakin bisa bangun pada waktu itu. Dari Jabir ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ ظَنَّ مِنْكُمْ أَنْ لَا يَسْتَيْقِظَ آخِرَهُ فَلْيُوتِرْ أَوَّلَهُ وَمَنْ ظَنَّ مِنْكُمْ أَنَّهُ يَسْتَيْقِظُ آخِرَهُ فَلْيُوتِرْ آخِرَهُ فَإِنَّ صَلَاةَ آخِرِ اللَّيْلِ مَحْضُورَةٌ وَهِيَ أَفْضَلُ.

35 Catatan. Hukum *sunnah muakkadah* (muakkad) bersifat sangat dianjurkan atau “setengah wajib”. Kalau tidak ada halangan-halangan yang bersifat darurat, sebaiknya tidak ditinggalkan.

"Barangsiapa yang khawatir tidak bisa bangun di akhir malam, maka hendaklah dia melakukan witir di awal malam. Dan barangsiapa yang merasa mampu bangun di akhir malam, maka hendaklah dia witir di akhir malam, karena shalat di akhir malam dihadiri (para malaikat) dan ia lebih utama." (HR. Muslim).

Meski demikian sebagian sahabat mewasiatkan agar seseorang tidak tidur, kecuali setelah Shalat Witir sebagai bentuk kehati-hatian.

Jumlah Rakaat Shalat Witir

Imam At-Tirmidzi berkata, "Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa shalat witir itu 13 rakaat, 11 rakaat, 9 rakaat, 7 rakaat, 5 rakaat, 3 rakaat, dan 1 rakaat." Ishaq bin Ibrahim berkata, "Makna dari apa yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau shalat witir 13 rakaat, maksudnya shalat malam 13 rakaat termasuk shalat witir di dalamnya. Sehingga shalat witir di sini dinisbatkan kepada penamaan shalat malam."

Diperbolehkan melaksanakan shalat witir dengan dua rakaat, ditambah satu rakaat, lalu tasyahud dan salam. Diperbolehkan juga melaksanakan shalat witir sekaligus, dengan dua kali tasyahud dan satu salam. Caranya, shalat dikerjakan sekaligus sekian rakaat, hingga pada rakaat menjelang terakhir melakukan tasyahud, kemudian menambah satu rakaat lagi, lalu tasyahud lagi, kemudian salam. Bisa juga melaksanakan witir sekaligus, dengan satu kali tasyahud pada rakaat terakhir, dan satu salam. Semua ini diperbolehkan karena ada dasar riwayatnya dari Nabi ﷺ.

Bacaan dalam Shalat Witir

Dalam shalat witir setelah membaca Al-Fatihah boleh membaca salah satu ayat dalam Al-Qur'an. Ali ﷺ berkata, "Tidak ada satu pun ayat dalam Al-Qur'an yang layak ditinggalkan, maka bacalah dalam shalat witir ayat sesuai dengan apa yang kamu inginkan. Namun yang lebih utama jika shalat witir tiga rakaat, maka setelah membaca Al-Fatihah disunnahkan membaca: *Sabbihisma rabbikal a'laa*, *Qul yaa ayyuhal kafirun*, dan *Qul huwallahu ahad*; atau membaca dua surat muawidzatain (Surat Al-Falaq dan An-Nas).

Doa Qunut dalam Shalat Witir

Disyariatkan membaca doa qunut dalam shalat witir. Dari Al-Hasan bin Ali ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengajarku beberapa kalimat yang kubaca saat shalat witir, yaitu:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ
وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ إِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ
وإنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ تَبَارَكَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ .

Artinya, "Ya Allah, beri petunjuk kepadaku seperti seseorang yang telah Engkau beri petunjuk; beri keselamatan kepadaku seperti seseorang yang telah Engkau selamatkan; beri perlindungan kepadaku seperti seseorang yang telah Engkau lindungi; berkahilah apa-apa yang telah Engkau berikan kepadaku; jauhkan aku dari keburukan atas apa-apa yang telah Engkau takdirkan; sesungguhnya Engkau menakdirkan dan tidak ditakdirkan; tidak ada yang tersesat jika Engkau lindungi; tidak ada yang berdaya jika Engkau musuhi; Mahasuci Engkau ya Rabb kami dan Mahatinggi Diri-Mu."³⁶ (HR. Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Al-Baihaqi, dll).

At-Tirmidzi berkata, bahwa hadits ini hasan dan tidak diketahui riwayat paling baik dari Nabi ﷺ tentang masalah qunut, kecuali hadits ini. An-Nawawi berkata, "Sanad hadits ini shahih."

Tempat Qunut

Doa qunut boleh dibaca sebelum rukuk setelah selesai membaca Al-Fatihah. Boleh juga dibaca setelah bangkit dari rukuk. Dari Humaid, dia berkata, "Saya bertanya kepada Anas tentang (membaca doa qunut), sebelum atau sesudah ruku?" Dia berkata, "Kami melakukannya sebelum dan sesudah rukuk." (HR. Ibnu Majah).

Sebagian ulama menganjurkan untuk mengangkat tangan saat membaca doa qunut. Adapun tentang mengusap wajah dengan kedua tangan, maka Al-Baihaqi berkata, "Lebih utama tidak melakukan perbuatan itu dan cukup melakukan apa yang dilakukan ulama salaf ﷺ, yakni dengan mengangkat kedua tangan tanpa mengusapkan tangan ke wajah."

Doa Setelah Witir

36 Catatan. Doa qunut seperti ini biasa dibaca kaum Muslimin di Indonesia saat rakaat kedua shalat subuh. Padahal aslinya, ia adalah doa qunut untuk shalat witir. Tetapi keberadaan doa qunut ini memang shahih dan kuat. Jika masyarakat selalu membaca doa qunut ini dalam rakaat akhir shalat witir, hal itu bernilai menghidupkan Sunnah.

Dianjurkan bagi orang yang shalat witir setelah salam untuk berdoa sebagai berikut: *"Subahanal malikul quddus"* (Mahasuci Allah Raja yang Suci) sebanyak 3 kali dan mengeraskan pada bacaan yang ketiga; kemudian berdoa, *"Rabbul malaikati war ruh"* (Rabb-nya para Malaikat dan Jibril).

Tidak Ada Dua Witir dalam Satu Malam

Barangsiapa yang telah shalat witir kemudian dia ingin shalat lagi selain shalat witir, maka itu diperbolehkan dan tidak perlu mengulang witir lagi. Dari Ali ؓ, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا وَتْرَانِ فِي لَيْلَةٍ.

"Tidak ada dua shalat witir dalam satu malam." (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi. Dihasankan oleh At-Tirmidzi).

Qadha Shalat Witir

Jumhur ulama berpendapat bahwa qadha shalat witir disyariatkan. Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Jika salah seorang di antara kalian masuk subuh dan belum shalat witir, maka hendaklah dia shalat witir dengan mengqadha."* (HR. Al-Baihaqi dan Al-Hakim. Al-Hakim menshahihkannya sesuai syarat Al-Bukhari dan Muslim).

Qunut dalam Shalat Lima Waktu

Disyariatkan qunut dengan jahar (dibaca dengan suara keras) saat shalat fardhu ketika ada musibah yang menimpa. Ini yang dinamakan *qunut nazilah*. Dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ membaca doa qunut selama sebulan saat shalat zhuhur, ashar, magrib, isya, dan subuh, yaitu di setiap rakaat akhir setelah mengucapkan *'Sami' allahu liman hamidah'*. Dalam qunut itu Rasulullah mendokan kebinasaan bagi orang kafir dari suku Bani Sulaim, Ri'l, Dzakwan dan Ushayyah. Dan orang yang dibelakang beliau mengaminkan." (HR. Abu Dawud dan Ahmad. Dihasankan Syaikh Al-Albani dalam *Irwaul Ghalil*). Hal itu dilakukan Rasulullah setelah beliau mengirim utusan-utusan dakwah ke sana, namun kemudian mereka dibunuh. Ikrimah berkata, "Ini adalah kunci qunut."

Qunut di Shalat subuh

Qunut dalam shalat subuh tidak disyariatkan, kecuali bila terjadi bencana atau musibah. Jika terjadi hal seperti itu, disyariatkan qunut dalam

shalat subuh dan shalat-shalat lainnya. Nabi ﷺ tidak qunut dalam shalat subuh, kecuali jika berdoa kebaikan kepada sebuah kaum atau keburukan atas mereka. (HR. Ibnu Hibban dan Ibnu Khuzaimah. Dishahihkan Ibnu Khuzaimah).

13. Qiyamullail (Shalat Malam)

a. Keutamaan shalat malam

Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa orang-orang yang menjaga shalat malam adalah orang yang berbuat baik. Mereka berhak mendapatkan kebaikan dan rahmat Allah. Allah berfirman,

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ ءَاخِذِينَ مَا ءَانَهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا
قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ
يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang bertaqwa itu berada dalam taman-taman dan mata air-mata air (di surga), sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka ketika di dunia adalah orang-orang yang banyak berbuat kebaikan. Mereka sedikit tidur di waktu malam, dan selalu istighfar (memohon ampunan) di waktu sahur (fajar pagi)." (Adz-Dzariyat: 15-18)

Dari Abdullah bin Salam ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ ketika tiba di Madinah, orang-orang menyambutnya. Saya pun datang bersama banyak orang, karena ingin melihat beliau. Setelah melihat beliau secara jelas, saya pun yakin bahwa wajah beliau bukanlah wajah pendusta. Dan sabda beliau yang pertama kali saya dengar adalah,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ
وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ .

"Wahai manusia, sebarlah salam, berikanlah makanan, sambungkan silaturahmi, shalatlah ketika manusia sedang tidur, maka (dengan semua itu) kalian akan masuk surga dengan selamat." (HR. Ibnu Majah, At-Tirmidzi, Al-Hakim, dll. At-Tirmidzi mengatakan, ini hadis hasan shahih).

b. Adab shalat malam

- a. Berniat shalat malam ketika menjelang tidur.
- b. Mengusap muka ketika bangun tidur, bersiwak dan melihat ke langit kemudian berdoa seperti yang diajarkan Rasulullah ﷺ:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ اسْتَغْفِرُكَ لِذَنْبِي وَأَسْأَلُكَ رَحْمَتَكَ اللَّهُمَّ زِدْنِي عِلْمًا وَلَا تُزِغْ قَلْبِي بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِي وَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ.

"Tiada sesembahan selain Engkau (ya Allah), Mahasuci Engkau, aku memohon ampunan atas dosaku dan memohon rahmat kepada-Mu. Ya Allah, tambahkan ilmu kepadaku, jangan Engkau gelincirkan hatiku sesudah Engkau beri petunjuk, anugerahkan kepadaku rahmat karena Engkau adalah Maha Pemberi. Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mengistirahatkan kami (dalam tidur), dan kepada-Nya kami dikembalikan." Kemudian setelah itu membaca 10 ayat terakhir Surat Ali Imran, lalu membaca doa sebagai berikut:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ وَلِقَاؤُكَ الْحَقُّ وَالْجَنَّةُ حَقُّ وَالنَّارُ حَقُّ وَالنَّبِيُّونَ وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ فَاعْفُ عَنِّي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ.

"Ya Allah bagi-Mu segala pujian; Engkau menyinari langit-langit dan bumi, serta apa-apa yang ada padanya; bagi-Mu segala pujian, Engkau Penegak langit-langit dan bumi, serta apa-apa yang ada padanya; bagi-Mu segala pujian, Engkau adalah Kebenaran, janji-Mu benar, firman-Mu adalah benar, perjumpaan dengan-Mu adalah benar, surga adalah benar, neraka adalah benar, para nabi adalah benar, (Nabi) Muhammad adalah benar, hari

Kiamat adalah benar. Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku mengimani, kepada-Mu aku tawakkal, kepada-Mu aku bertaubat, karena-Mu aku marah, kepada-Mu aku berhukum. Maka ampunilah aku atas apa yang telah berlalu dan akan datang, atas apa yang tersembunyi atau aku nyatakan; Engkau adalah yang paling awal dan paling akhir, tiada sesembahan apa pun selain Engkau.” (HR. Al-Bukhari).

- c. Memulai shalat malam dengan dua rakaat ringan. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَفْتَحْ صَلَاتَهُ بِرُكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ.

“Jika salah seorang di antara kalian shalat malam maka hendaklah dia membuka shalatnya dengan dua rakaat ringan.” (HR. Muslim).

- d. Membangunkan istri untuk ikut shalat malam. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Allah merahmati seorang lelaki yang bangun di waktu malam dan membangunkan istrinya (untuk shalat malam). Apabila istrinya enggan, lelaki itu memercikkan air di wajahnya. Allah juga merahmati seorang wanita yang bangun malam, lalu shalat dan membangunkan suaminya. Apabila suaminya enggan, dia memercikkan air di mukanya.’” (HR. Abu Dawud dengan isnad shahih).
- e. Hendaklah ia berhenti shalat dan tidur jika sangat mengantuk. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Jika seorang di antara kalian bangun shalat malam, sampai kemudian tidak jelas bacaan Al-Qur’annya (karena mengantuk), sehingga dia tidak paham apa yang dia ucapkan; maka hendaklah dia tidur dulu.’” (HR. Muslim)
- f. Hendaklah tidak memberatkan diri, namun melakukan shalat malam semampunya, menjaganya secara kontinyu, serta tidak ditinggalkan kecuali jika mendesak. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

خُذُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا

“Lakukanlah amal kebaikan semampu kalian saja (jangan memberat-beratkan). Demi Allah, Allah tidak akan bosan (menerima amal ibadah kalian) sampai kalian sendiri merasa bosan.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

c. Waktu shalat malam

Shalat malam boleh dilakukan di awal malam, pertengahan dan akhir malam, selama hal itu dilakukan setelah mengerjakan shalat isya. Dari Anas رضي الله عنه, ketika menceritakan sifat shalat Rasulullah ﷺ, dia berkata, “Tidaklah kita menginginkan melihat Nabi shalat malam, melainkan kita akan melihat beliau melakukan hal itu (shalat malam). Dan tidaklah kita menginginkan beliau tidur di malam hari, melainkan kita akan melihatnya melakukan hal itu (tidur malam). Kadang beliau shaum pada suatu bulan, sampai kita berkata, ‘Beliau tidak berbuka sama sekali di bulan itu.’ Kadang beliau berbuka dalam suatu bulan, sampai kita berkata, ‘Beliau tidak puasa sama sekali di bulan itu.’” (HR. Al-Bukhari).

d. Waktu paling utama shalat malam

Waktu shalat malam paling utama adalah di sepertiga malam terakhir. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “*Rabb kita ﷻ turun pada setiap malam ke langit dunia, pada sepertiga malam terakhir. Kemudian Dia berfirman: ‘Siapa yang berdoa kepada-Ku, niscaya Aku mengabulkannya, siapa yang memohon kepadaKu, niscaya Aku memberinya, siapa yang meminta ampunan kepada-Ku niscaya Aku mengampuninya.’*” (HR. Al-Jamaah)

e. Jumlah rakaat shalat malam

Rakaat shalat malam tidak ada batasan tertentu jumlahnya. Ia sah dilakukan meski dengan satu rakaat shalat witir setelah shalat isya. Yang lebih utama adalah dengan konsisten menjaga 11 rakaat atau 13 rakaat. Dari Aisyah رضي الله عنها berkata, “Rasulullah ﷺ tidak pernah menambah lebih dari sebelas rakaat – shalat malam –, baik dalam bulan Ramadhan ataupun selain Ramadhan. Beliau ﷺ shalat empat rakaat, maka janganlah engkau bertanya betapa baiknya dan panjangnya, kemudian shalat lagi empat rakaat, maka jangan pula engkau bertanya betapa indah dan panjangnya, kemudian shalat tiga rakaat. Saya -yakni Aisyah- lalu bertanya: “Ya Rasulullah, apakah engkau juga tidur sebelum berwitir?” Beliau ﷺ menjawab: “*Hai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, tetapi hatiku tidak tidur.*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

f. Mengqadha shalat malam

Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ jika terlewat shalat malam karena sakit atau lainnya, beliau (mengganti dengan) shalat siang hari 12 rakaat. (HR. Muslim).

14. Shalat Tarawih (Qiyam Ramadhan)

a. Syariat qiyam ramadhan

Qiyam Ramadhan atau shalat tarawih hukumnya sunnah bagi kaum laki-laki dan wanita. Ia ditunaikan setelah shalat isya dan sebelum shalat witir, dengan cara dua rakaat, dua rakaat. Shalat tarawih boleh dikerjakan sesudah shalat witir, namun itu menyalahi amalan yang utama. Waktu shalat tarawih berlangsung dari setelah shalat isya terus berlanjut hingga akhir malam.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ menganjurkan untuk melakukan qiyam Ramadhan, namun tidak memerintahkannya sebagai *azimah* (kewajiban). Beliau bersabda,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Barangsiapa mendirikan shalat malam di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala (dari Allah) niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." [HR. Al-Jamaah]

Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ shalat di masjid dan orang-orang ikut shalat berjamaah bersama beliau. Kemudian beliau shalat pada hari kedua dan orang-orang pun semakin banyak dan berkumpul. Pada hari ketiga, beliau tidak keluar (melaksanakan shalat) bersama mereka. Ketika tiba waktu Subuh, beliau bersabda, *"Aku melihat apa yang telah kalian kerjakan. Tidak ada yang menghalangiku untuk keluar menemui kalian, kecuali aku sungguh takut jika (shalat tarawih itu) diwajibkan atas kalian."* Dan hal itu terjadi pada bulan Ramadhan. [HR. Al-Jamaah, kecuali At-Tirmidzi].

b. Jumlah rakaat

Dari Aisyah رضي الله عنها berkata, *"Rasulullah ﷺ tidak pernah menambah lebih dari 11 rakaat (Shalat Malam), baik di bulan Ramadhan ataupun di luar Ramadhan. Inilah sunnah dari Rasulullah ﷺ dan tidak ada hadits yang lebih shahih dalam masalah ini dari riwayat ini. Dalam hadits shahih juga ditegaskan bahwa para sahabat di masa Umar, Utsman dan Ali melaksanakan shalat tarawih sebanyak 20 rakaat. Ini adalah pendapat jumhur ulama fiqih dari kalangan Hanafi, Hanbali dan Dawud Azh-Zhahiri. Sebagian ulama berpandangan, yang sunnah adalah 11 rakaat beserta witir; sedang rakaat sisanya bersifat anjuran."*

c. Shalat tarawih berjamaah

Shalat Tarawih boleh dilakukan berjamaah, boleh juga sendiri-sendiri. Namun dengan berjamaah di masjid lebih utama menurut jumhur ulama. Seperti dijelaskan dalam hadits sebelumnya bahwa Rasulullah ﷺ shalat dengan kaum muslimin berjamaah di masjid. Namun beliau tidak melanjutkan shalat bersama di masjid, karena khawatir hal itu akan diwajibkan bagi umat. Kemudian setelah itu Umar menghimpun kaum Muslimin dalam jamaah dengan satu imam.

d. Bacaan dalam shalat tarawih

Tidak ada bacaan khusus berdasar sunnah dari Nabi ﷺ dalam hal bacaan Shalat Tarawih. Dalam sebuah riwayat dari ulama salaf disebutkan ada yang shalat dengan membaca 200 ayat dan bersandar dengan tongkat karena lamanya berdiri. Bahkan mereka tidak bubar shalat, melainkan saat waktu fajar sudah tiba. Mereka membaca surat Al-Baqarah dalam delapan rakaat. Jika mereka membacanya dalam 12 rakaat, maka hal itu untuk meringankan. Ibnu Qudamah berkata, "Ahmad berkata, jika mengimami manusia maka bacaan dalam shalat tarawih diringankan dan tidak memberatkan mereka, terutama di malam-malam yang pendek." Al-Qadli berkata, "Tidak dianjurkan kurang dari satu kali khatam Al-Qur'an shalat tarawih (dalam sebulan), agar bisa memperdengarkan Al-Qur'an kepada manusia. Juga tidak dianjurkan lebih dari satu kali khatam Al-Qur'an karena makruh memberatkan manusia yang menjadi jamaah."

15. Shalat Dhuha

a. Keutamaan

Terkait keutamaan Shalat Dhuha, ada banyak hadits yang menjelaskannya. Disini kami sebutkan sebagian darinya.

Dari Abu Dzar ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ
صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ
عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرَكُهُمَا مِنَ الضُّحَى

'Setiap pagi persendian kalian harus bersedekah. Maka setiap bacaan tasbih adalah sedekah, setiap bacaan tahmid adalah sedekah, setiap bacaan tahlil adalah sedekah, setiap bacaan takbir adalah sedekah, menyuruh kepada yang makruf adalah sedekah, mencegah dari yang munkar adalah sedekah; dan pahala semua perbuatan itu dicukupi dengan dua rakaat shalat dhuha.'" (HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Dawud)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Kekasihku ﷺ berwasiat kepadaku tentang tiga perkara: Berpuasa tiga hari pada setiap bulan, mengerjakan dua rakaat shalat dhuha, dan agar aku shalat witir sebelum tidur malam." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

b. Hukum

Shalat dhuha hukumnya sunnah (disukai). Barangsiapa mengerjakannya, dia mendapatkan pahala. Namun jika tidak mengerjakan, tidak ada dosa baginya.

c. Waktu

Waktu pelaksanaan shalat dhuha sejak matahari naik sekira setinggi tombak dan berakhir hingga menjelang matahari tergelincir (condong) ke barat. Namun dianjurkan untuk mengakhirkan sampai matahari agak tinggi dan panas terasa mulai menyengat. Diriwayatkan dari Zaid bin Arqam رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pergi ke penduduk Quba di saat mereka mengerjakan shalat dhuha. Lalu beliau bersabda, 'shalat awwabin dikerjakan apabila panasnya tanah menyengat kaki anak unta, di waktu dhuha.'" (HR. Ahmad, Muslim dan At-Tirmidzi)

d. Jumlah Rakaat

Jumlah rakaat shalat dhuha minimal dua rakaat seperti sudah dijelaskan dalam hadits Abu Dzar. Di antara para ulama, seperti Abu Ja'far Ath-Thabari, berpendapat bahwa tidak ada batasan maksimal rakaat shalat dhuha. Al-Iraqi berkata dalam *Syarh At-Tirmidzi*, "Saya tidak melihat seorang pun dari kalangan sahabat dan tabiin membatasi shalat dhuha hanya 12 rakaat saja." Demikian juga pendapat As-Suyuthi.

Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Nabi ﷺ melaksanakan Shalat Dhuha empat rakaat dan menambahkan lagi hingga sejumlah rakaat yang dikehendaki Allah." (HR. Ahmad dan Muslim)

16. Shalat Istikharah

Setiap orang yang menghadapi urusan mubah (halal), namun tidak mengetahui secara pasti kebaikan di dalamnya, dianjurkan melakukan shalat istikharah dua rakaat. Selain shalat fardhu. Ia bisa diniatkan sebagai shalat rawatib atau shalat tahiyatul masjid (ketika masuk masjid). Atau diniatkan sebagai shalat sunnah apa saja dua rakaat dan dikerjakan kapan saja, baik malam atau siang. Dalam shalat ini boleh dibaca surat apa saja setelah Al-Fatihah.

Setelah shalat dia memuji Allah dan shalawat untuk Nabi ﷺ. Kemudian berdoa sesuai dengan doa yang diajarkan oleh Rasulullah, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari. Dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah mengajarkan kami istikharah dalam semua urusan, sebagaimana beliau ajarkan kami surah Al-Qur'an, beliau bersabda, *'Apabila seorang di antara kamu hendak mengerjakan suatu perkara (penting), hendaklah ia shalat dua raka'at yang bukan fardhu, kemudian ucapkanlah doa:*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أُمْرِي فَاقْضُ لَهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أُمْرِي فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْضُ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي .

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta pilihan kepada-Mu dengan ilmu-Mu; aku meminta kekuatan kepada-Mu dengan kekuatan-Mu; aku meminta kepada-Mu dari karunia-Mu yang luas; karena sesungguhnya Engkau Maha Kuasa, sedangkan aku tidak berkuasa; Engkau Maha Mengetahui sedangkan aku tidak mengetahui; dan Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara ghaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini (sebutkan urusannya) baik bagiku, bagi agamaku, bagi kehidupanku, dan bagi akhir urusanku nanti, maka takdirkanlah hal itu untukku. Dan jika Engkau mengetahui bahwa urusan

ini tidak baik bagiku, bagi agamaku, bagi kehidupanku, dan akhir urusanku nanti, maka jauhkan ia dariku dan jauhkan aku darinya, dan takdirkan bagiku berupa kebaikan, dimana pun ia berada, kemudian ridhai aku (dengan kebaikan itu).”³⁷ (HR. Al-Bukhari)

Sebaiknya seseorang menentukan pilihan setelah Istikharah berdasarkan apa yang dilapangkan hatinya kepada hal itu; dan tidak mengandalkan kemantapan pilihan karena dorongan hawa nafsu yang sudah ada sebelum Istikharah.

17. Shalat Hajat

Diriwayatkan dari Abu Darda' رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *“Barangsiapa yang berwudhu dan menyempurnakannya, kemudian dia shalat dua rakaat dan disempurnakannya, maka Allah akan memberikan kepadanya apa yang dia inginkan, baik segera atau ditunda.”* (HR. Ahmad dengan sanad shahih).

18. Shalat Taubat

Dari Abu Bakar رضي الله عنه, dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا ثُمَّ يَقُومُ فَيَتَطَهَّرُ ثُمَّ يُصَلِّي ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِلَّا
غَفَرَ اللَّهُ لَهُ

‘Tidaklah seseorang melakukan suatu dosa lalu dia berdiri untuk bersuci (berwudhu), kemudian melakukan shalat, lalu memohon ampun kepada Allah, kecuali Dia akan memberikan ampunan kepadanya.’”

Kemudian Nabi membaca ayat: “Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya, sedang mereka mengetahuinya. Mereka itu balasanannya ialah ampunan dari Rabb mereka dan surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.” (Ali

³⁷ Catatan, Bunyi doa ini sedikit diringkas dari aslinya. Dalam doa aslinya ada pilihan kalimat. Sengaja disebutkan satu versi doa, agar tidak membingungkan bagi yang ingin mengamalkan doa ini.

Imran: 135-136). [HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi dan lainnya. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan"].

20. Shalat Gerhana

Ulama sepakat bahwa shalat gerhana hukumnya sunnah muakkadah, bagi kaum laki-laki dan wanita.³⁸ Paling utama ditunaikan secara berjamaah. Meski tidak menjadi syarat, dalam shalat gerhana dikumandangkan panggilan, "*Ash-Shalatu Jami'ah*" (mari kita laksanakan shalat secara berjamaah). Menurut jumhur ulama shalat gerhana dilakukan dengan dua rakaat, setiap rakaat ada dua rukuk.

Diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Pernah terjadi gerhana matahari di masa hidup Nabi ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ pergi ke masjid, lalu berdiri untuk shalat, kemudian membaca takbir. Para sahabat segera berbaris (membuat shaf-shaf) di belakang beliau. Dalam shalatnya beliau membaca bacaan panjang, lalu bertakbir, kemudian rukuk panjang, tetapi lebih pendek dari bacaan (ayat) pertama. Kemudian beliau bangkit dengan mengucapkan '*Sami'allahu li man hamidah, Rabbana wa lakal hamdu.*' Lalu beliau membaca bacaan (ayat) panjang lagi, tetapi lebih pendek dari bacaan pertama. Setelah itu beliau bertakbir, lalu rukuk panjang, tetapi lebih pendek dari rukuk pertama, kemudian bangkit dengan mengucapkan, '*Sami'allahu li man hamidah, Rabbana walakal hamdu,*' kemudian beliau sujud. Setelah itu beliau berbuat seperti itu lagi pada rakaat kedua, sehingga sempurna empat rukuk dan empat kali sujud, dan gerhana matahari sendirinya telah selesai sebelum beliau selesai (shalat).³⁹ Kemudian Rasulullah berkhotbah di hadapan manusia. Beliau memuji Allah sesuai Keagungan-

38 Catatan. Shalat gerhana memiliki nama berbeda. Shalat gerhana matahari disebut *Shalat Kusuf* (diawali huruf *kaf*); sedang shalat gerhana bulan disebut *Shalat Khusuf* (diawali huruf *kha*). Meskipun sama-sama gerhana, tetapi istilah dalam bahasa Arab berbeda. Dalam Surat Al-Qiyamah ayat 8 terdapat kalimat: "*Vva khosafal qomar*" (dan apabila bulan mengalami gerhana). Dari ayat ini dapat diingat-ingat bahwa shalat gerhana bulan namanya *Shalat Khusuf* (diawali huruf *kha*).

39 Catatan. Hikmah besar di balik lamanya shalat gerhana ini. Seakan Rasulullah ﷺ ingin mencegah kaum Muslimin keluar masjid saat terjadi gerhana matahari (di siang hari). Kalau beliau menjalankan shalat secara cepat, mungkin ketika selesai shalat kaum Muslimin akan berhamburan untuk melihat gerhana matahari. Padahal kontak langsung dengan sinar matahari saat terjadi gerhana, bisa mengakibatkan kebutaan. Di sisi lain, jika dijelaskan bahwa gerhana matahari membahayakan pandangan, khawatir kaum Muslimin akan salah paham (tidak suka dengan gerhana). Padahal gerhana adalah salah satu di antara tanda-tanda Kekuasaan Allah. Itulah di antara hikmah perbuatan Sayyidul Mustafa ﷺ.

Nya, kemudian beliau bersabda, *'Sesungguhnya keduanya (matahari dan bulan) adalah termasuk tanda-tanda (keagungan Allah), keduanya mengalami gerhana bukan karena kematian atau hidupnya (lahirnya) seseorang. Maka jika kalian melihat gerhana itu, segeralah mengerjakan shalat (gerhana).'*' (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Bacaan Al-Fatihah dalam shalat gerhana hukumnya wajib dalam setiap rakaatnya. Setelah itu, boleh memilih bacaan surat apa pun dari Al-Quran, baik dikeraskan atau dipelankan. Namun Al-Bukhari berkata, "Mengeraskan bacaan surat itu lebih tepat sesuai dengan Sunnah Nabi ﷺ."

Waktu shalat gerhana adalah ketika matahari mulai gelap hingga muncul normal kembali. Adapun shalat gerhana bulan hukum dan tata caranya sama dengan shalat gerhana matahari.

19. Shalat Istisqa'

Shalat istisqa' adalah shalat sunnah untuk meminta hujan atau sumber air. Artinya meminta hujan kepada Allah ketika terjadi musim kemarau dan tidak ada hujan. Tata caranya sebagai berikut:

- 1) Imam shalat bersama makmum dua rakaat di waktu yang tidak dilarang melakukan shalat. Dalam rakaat pertama imam membaca Surat Al-Fatihah dengan suara keras dan membaca, *"Sabbihisma Rabbikal A'la"* (Surat Al-A'la); dan di rakaat kedua, setelah membaca Al-Fatihah membaca Surat *"Hal ataka haditsul ghasyiyah"* (Surat Al-Ghasyiyah). Setelah shalat dua rakaat, imam berkhotbah. Atau khotbah boleh dilakukan sebelum shalat. Setelah berkhotbah, para jamaah shalat memutar selendang mereka; yang sisi kanan diletakkan di sisi kiri, yang di sisi kiri diletakkan di sisi kanan. Sambil menghadap Kiblat mereka berdoa kepada Allah dengan mengangkat tangan tinggi-tinggi. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ keluar dengan berpakaian sederhana, penuh tawadhu', merasa rendah (di hadapan Allah), merasa takut (kepada Allah), berjalan pelan-pelan, tertunduk. Kemudian beliau shalat dua rakaat seperti saat shalat Id, lalu berkhotbah tidak seperti khotbah kalian ini." (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, An-Nasa'i, dan Ahmad. Hadits ini dishahihkan oleh At-Tirmidzi, Abu Awanah, dan Ibnu Hibban).

- 2) Imam berdoa jika dalam khutbah Jumat, lalu diaminikan oleh kaum Muslimin yang mengikuti shalat tersebut.
- 3) Berdoa saja di selain hari Jumat, dengan tanpa shalat di masjid atau di lapangan. Dianjurkan dalam berdoa istisqa' untuk mengangkat punggung telapak tangan. Diriwayatkan dari Anas ؓ, dia berkata, "Bahwa Nabi ﷺ memohon hujan dan mengisyaratkan dengan kedua punggung telapak tangannya ke langit." (HR. Muslim). Dianjurkan ketika akhirnya hujan turun untuk berdoa, "*Allahumma shayyiban nafi'an*" (Ya Allah jadikan hujan yang turun ini bermanfaat). Dan dia membuka sebagian badannya untuk dikenakan hujan tersebut.

20. Seputar Sujud

a. Sujud Tilawah

Disunnahkan saat membaca atau mendengarkan ayat-ayat sajdah dari Al-Qur'an, untuk takbir lalu sujud; kemudian takbir lagi, lalu bangkit dari sujud. Ini disebut *sujud tilawah*.⁴⁰ Di sini tidak ada tasyahud dan tidak ada salam. Diriwayatkan dari Nafi' dari Ibnu Umar ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ membacakan kepada kami Al-Qur'an. Apabila beliau melewati ayat sajdah, maka beliau takbir, lalu sujud, dan kami pun ikut sujud." (HR. Abu Dawud, Al-Baihaqi, dan Al-Hakim. Al-Hakim berkata, "Hadits ini shahih berdasarkan syarat Bukhari-Muslim).

Keutamaan Sujud Tilawah

Diriwayatkan Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السُّجْدَةَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي يَقُولُ يَا وَيْلَهُ أُمِرَ بِالسُّجُودِ
فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَأُمِرْتُ بِالسُّجُودِ فَعَصَيْتُ فَلِيَ النَّارُ.

"Apabila Bani Adam membaca ayat sajdah lalu sujud, niscaya setan menjauh sambil menangis, dan berseru, 'Sungguh celaka, dia diperintahkan sujud (oleh Allah) lalu sujud, maka ia berhak mendapat surga; sedang aku diperintahkan sujud (kepada Adam) namun aku durhaka, maka bagianku adalah neraka.'" [HR. Muslim dan Ahmad].

40 Catatan. Arti *Sujud Tilawah* secara bahasa ialah "sujud membaca". Secara amaliah, seorang Muslim dianjurkan bersujud ketika membaca ayat sajdah dalam Al-Qur'an. Dan ayat sajdah itu sendiri rata-rata mengandung kalimat seputar sujud kepada Allah Jalla Jalaluhu.

Hukum Sujud Tilawah

Jumhur ulama berpendapat, Sujud Tilawah hukumnya sunnah bagi yang membaca dan mendengarkan. Diriwayatkan dari Umar ؓ, bahwa dia membaca di atas mimbar Hari Jumat surat An-Nahl sampai tiba di *Ayat Sajdah*, maka ia turun dan sujud, lalu orang-orang pun ikut sujud. Sampai di Jumat berikutnya, dia membaca lagi dan ketika sampai di ayat sajdah dia berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya kita tidak diwajibkan sujud tilawah. Siapa yang mau sujud, maka dia benar dan tepat; sedang siapa yang tidak mau sujud, tidak ada dosa baginya." (HR. Al-Bukhari)

Tempat Sujud Tilawah dalam Al-Qur'an

Tempat sujud tilawah adalah sesuai dengan letak ayat-ayat sajdah dalam Al-Qur'an, yaitu terdapat pada 15 tempat. Ia adalah: Al-A'raf ayat 206, Ar-Ra'du ayat 15, An-Nahl ayat 49, Al-Isra' ayat 107, Maryam ayat 58, Al-Hajj ayat 18, Al-Hajj ayat 77, Al-Furqan ayat 60, An-Naml ayat 25-26, As-Sajadah ayat 15, Shaad ayat 24, Fussilat ayat 37-38, An-Najm ayat 62, Al-Insyiqaq ayat 21, dan Al-Alaq ayat 19.

Syarat dalam Sujud Tilawah

Jumhur ulama mensyaratkan dalam sujud tilawah seperti syarat-syarat dalam shalat, seperti harus bersuci (thaharah), menghadap qiblat, menutup aurat. Asy-Syaukani berkata, "Dalam hadits-hadits sujud tilawah tidak ada yang menunjukkan bahwa orang yang sujud harus memiliki wudhu. Dalam hadits disebutkan manusia ikut sujud tilawah bersama Rasulullah ﷺ, tetapi tidak ada penegasan bahwa beliau memerintahkan mereka berwudhu terlebih dulu. Bahkan ada orang dari kalangan musyrik yang ikut sujud bersama, padahal mereka tidak dianggap suci. Ibnu Umar ؓ pernah sujud tanpa berwudhu. (HR. Al-Bukhari dan Ibnu Abi Syaibah. Syaikh Al-Utsaimin berkata dalam kitab, *Fatawa Arkanul Islam*, "Menurut saya, yang lebih hati-hati adalah jangan bersujud kecuali dalam keadaan berwudhu").

Doa dalam Sujud Tilawah

Ketika Sujud Tilawah, seseorang dianjurkan berdoa sesuai kehendaknya. Tidak ada hadits shahih dalam hal ini kecuali riwayat dari Aisyah ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berdoa dalam sujud Tilawah Al-Quran:

سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ فَتَبَارَكَ اللَّهُ
أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ.

"Wajahku bersujud kepada (Allah) yang menciptakannya, dan melengkapinya dengan pendengaran dan penglihatan, dengan segala daya dan kekuatannya, Mahasuci Allah sebagai sebaik-baik pencipta." [HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ahmad].

Namun bila sujud tilawah dilakukan dalam shalat, maka seseorang tetap membaca doa sujud seperti biasa, seperti doa berikut: *Subhana Robbiyal A'la*.

Sujud Tilawah dalam Shalat

Bagi imam atau orang yang shalat sendirian, boleh sujud tilawah ketika membaca ayat sajadah, baik saat shalat jahriyah atau sirriyah. Diriwayatkan Abu Rafi' ra, dia berkata, "Aku shalat isya bersama Abu Hurairah. Lalu ia membaca surat Al-Insyiqaq, kemudian ia sujud. Maka, aku bertanya, 'sujud apakah ini?' Abu Hurairah menjawab, 'Aku melakukan sujud semacam ini ketika di belakang Abul Qasim (Nabi Muhammad) sa. Maka, aku selalu mengerjakan sujud tilawah tersebut sehingga aku bertemu Allah nanti (wafat)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Ayat Sajdah Berulang-ulang

Jika beberapa kali mendapati ayat sajadah, atau didengar berkali-kali, maka seseorang cukup sujud tilawah sekali saja, dengan syarat dia mengakhirkan sujudnya pada *ayat sajadah* terakhir. Jika ia sudah sujud untuk *ayat sajadah* pertama, maka ada pendapat ulama yang menyatakan cukup sekali saja, tidak perlu diulang lagi. Menurut pendapat lain, dia harus sujud lagi.

Mengqadha Sujud Tilawah

Jumhur ulama menilai bahwa dianjurkan sujud setelah selesai membaca *ayat sajadah* atau setelah mendengarnya. Jika dia menunda sujud, maka ia tetap perlu melakukan sujud, selama jarak waktunya belum lama. Jika sudah lama, maka sujud itu pun terlewat dan tidak perlu diganti (diqadha).

b. Sujud Sahwi

Dalam hadits shahih disebutkan, Nabi ﷺ pernah lupa dalam shalat. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أُنْسِيَ كَمَا تَنْسَوْنَ فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِي

"Sesungguhnya aku hanyalah manusia (biasa), aku bisa lupa sebagaimana kalian juga lupa; karena itu manakala aku lupa, ingatkan aku!" (HR. Muttafaq 'Alaih).

Nabi ﷺ telah mensyariatkan kepada ummatnya tentang sujud sahwi.⁴¹ Di sini kami ringkaskan sejumlah ketentuannya.

Tata Cara Sujud Sahwi

Sujud sahwi adalah dua kali sujud sebelum salam atau setelahnya. Kedua cara ini shahih dari Nabi ﷺ. Diriwayatkan Abu Sa'id Al-Khudri رضى الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلَمْ يَذَرِ كَمْ صَلَّى ثَلَاثًا أَمْ أَرْبَعًا فَلْيُطْرَحِ الشَّكُّ وَلْيُتَيْنِ عَلَى مَا اسْتَيْقَنَ ثُمَّ يَسْجُدُ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ

"Apabila seorang di antara kalian ragu-ragu dalam shalatnya, tidak tahu berapa rakaat yang telah dikerjakannya, tiga rakaat ataukah empat rakaat? Maka singkirkan yang diragukan dan lanjutkanlah shalat sesuai jumlah rakaat yang diyakini. Kemudian hendaklah dia sujud dua kali di akhir shalat, sebelum salam." (HR. Al-Bukhari)

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dalam hadits yang mengisahkan Dzil Yadain, bahwa Nabi ﷺ sujud sahwi setelah salam.

Alasan-alasan Sujud Sahwi

- a. Jika seseorang sudah salam sebelum menyelesaikan rukun-rukun shalat secara sempurna. Dalam hadits Ibnu Sirin dari Abu Hurairah رضى الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ shalat bersama kami pada salah satu shalat Isya. Namun pada rakaat kedua, beliau sudah salam. Kemudian beliau pergi ke sebatang pohon yang melintang di masjid,

⁴¹ Catatan. Arti *sujud sahwi* secara bahasa ialah "sujud terlupa". Secara amaliah, ia adalah sujud yang dilakukan di akhir shalat ketika seseorang lupa mengerjakan rukun-rukun shalat.

lalu beliau bersandar ke pohon itu, seakan dalam keadaan marah. Beliau meletakkan tangan kanannya di atas tangan kiri, kemudian menyilangkan jari-jari tangannya, kemudian meletakkan pipinya di atas telapak tangan kirinya. Orang-orang yang suka terburu-buru segera keluar masjid sambil berkata, 'Shalat telah diqashar (diringkas)!' Di antara jamaah ada Abu Bakar dan Umar, namun keduanya takut berbicara. Lalu berdiri seseorang yang dipanggil dengan sebutan Dzul Yada'in seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah Anda lupa atau shalat isya telah diqashar?' Nabi ﷺ menjawab, '*Aku tidak lupa dan shalat juga tidak diringkas.*' Kemudian Nabi berkata lagi, '*Betulkah apa yang dikatakan oleh Dzul Yada'in tadi?*' Para shahabat menjawab, "*Betul!*" Lalu beliau shalat dua rakaat lagi (untuk menambah kekurangannya), lalu salam. Sesudah itu beliau bertakbir, lalu sujud dengan lama tertentu, lalu bangkit dari sujud. Kemudian beliau bertakbir lagi, lalu sujud lagi dengan lama tertentu. Kemudian beliau bangkit dari sujudnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

- b. Ketika kelebihan rakaat. Hal ini berdasarkan hadits riwayat Ibnu Mas'ud ؓ bahwa Rasulullah ﷺ pernah shalat zhuhur lima rakaat, lalu ditanyakan kepadanya, "Apakah shalat ini (sengaja) ditambah?" Jawab beliau, "Ada apa?" Abdullah menjawab, "Engkau telah shalat lima rakaat." Maka kemudian beliau langsung sujud dua kali, sesudah mengucapkan salam. (HR. Al-Jamaah). Hadits ini menjadi dalil sahnya shalat seseorang yang rakaatnya lebih banyak karena lupa dan dia tidak duduk tasyahud pada rakaat keempat.
- c. Ketika lupa tasyahud awal. Hal ini berdasarkan hadits riwayat Ibnu Buhainah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ langsung berdiri di rakaat kedua (tanpa duduk tasyahud awal). Maka para sahabat bertasbih mengingatkan beliau, namun beliau meneruskan shalatnya (tidak tasyahud). Tatkala selesai shalatnya, beliau sujud dua kali kemudian salam." (HR. Al-Jamaah)
- d. Ketika ragu-ragu dalam shalat. Diriwayatkan Abu Sa'id Al-Khudri ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian ragu-ragu dalam shalatnya, tidak tahu berapa rakaat yang telah dikerjakan, tiga rakaat atau empat rakaat? Maka singkirkan yang diragukan dan lanjutkanlah*

shalatnya sesuai jumlah yang diyakini. Kemudian hendaklah dia sujud dua rakaat sebelum salam. Jika ternyata ia telah shalat lima (rakaat), maka sujud itu sebagai perbaikan atas shalatnya; dan jika ternyata dia sudah shalat secara sempurna empat rakaat, maka dua sujud itu untuk menghinakan setan.” (IIR. Al-Bukhari).

Hadits ini menjadi dalil pendapat jumhur ulama, bahwa jika seseorang ragu-ragu dalam jumlah rakaat shalat, maka dia berpegang pada rakaat yang lebih sedikit, kemudian dia sempurnakan rakaatnya, lalu dia tutup shalatnya dengan sujud sahwi.

c. Sujud Syukur

Jumhur ulama menyatakan, dianjurkan sujud syukur bagi yang mendapatkan nikmat menyenangkan, atau terhindar dari malapetaka dan musibah. Diriwayatkan Abu Bakrah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ apabila mendapat kabar menyenangkan hati, beliau segera sujud karena Allah *Tabaraka wa Ta’ala*. (HR. Abu Dawud dan lainnya. Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Irwaul Ghalil*). Asy-Syaukani berkata, “Dalam hadits-hadits seputar sujud syukur tidak ada yang menunjukkan disyaratkannya wudhu, suci pakaian, dan suci tempat sujud.” Dalam kitab *Al-Bahr* disebutkan, bahwa dianjurkan bertakbir ketika hendak sujud syukur. Imam Yahya berkata, “Tidak ada pendapat ulama yang menyatakan bolehnya sujud syukur dalam shalat, sebab sujud ini bukan bagian dari shalat.”

21. Shalat Berjamaah

Shalat jamaah hukumnya *sunnah muakkadah*.⁴² Dalam hal keutamaan shalat jamaah terdapat banyak hadits yang menjelaskan, antara lain:

1. Dari Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

“Shalat jamaah itu lebih utama dari shalat sendirian dengan kelebihan 27 derajat.” (Muttafaq ‘Alaih)

⁴² Syaikh Sulaiman bin Ahmad Al-Fifi (peringkas buku) berkata: “Akan tetapi shalat berjamaah wajib bagi kaum laki-laki. Yang mulia Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمته الله berkata, ‘Tiada ragu lagi, bahwa meninggalkan shalat berjamaah, tanpa alasan yang benar, adalah termasuk dari kemungkaran yang wajib diingkari, dan wajib menunaikan shalat lima waktu di masjid bagi kaum laki-laki, berdasarkan dalil-dalil yang banyak.’”

2. Dari Ibnu Umar رضي الله عنه berkata, telah datang kepada Nabi ﷺ seorang sahabat buta seraya berkata, “Ya Rasulullah, sesungguhnya saya tidak mempunyai penuntun yang akan membawaku ke masjid.” Kemudian ia memohon kepada Rasulullah agar diberi *rukhsah* (keringanan) untuk shalat di rumahnya; maka beliau pun memberi *rukhsah* kepadanya. Tatkala ia berpaling (hendak pulang), beliau memanggilnya, lalu bertanya, “Kamu mendengar suara adzan untuk shalat?” Jawabnya, “Iya!” Sabda beliau (lagi), “Wajib (bagimu memenuhi seruan adzan)!” (HR. Muslim)
3. Dari Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَّ بِحَطَبٍ يُحْتَطَبُ ثُمَّ أَمُرَ رَجُلًا
فِيَوْمِ النَّاسِ ثُمَّ أُخَالِفَ إِلَى رَجُلٍ فَأُحْرِقَ عَلَيْهِمْ يُبَوِّتَهُمْ

“Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh saya sangat ingin menyuruh dicarikan kayu bakar, kemudian aku suruh seseorang untuk mengimami manusia (dalam shalat jamaah), kemudian aku akan berkeliling untuk mencari kaum laki-laki (yang tidak ikut shalat jamaah), lalu aku bakar rumah-rumah mereka.”⁴³ (Muttafaq ‘Alaih)

a. Hadirnya Wanita dalam Shalat Jamaah di Masjid

Bagi wanita dibolehkan keluar ke masjid untuk ikut shalat jamaah dengan syarat menjauhi tindakan yang merangsang syahwat dan memicu fitnah, baik karena bersolek, berhias, atau memakai parfum berlebihan. Diriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Janganlah kamu sekalian mencegah kaum wanita datang ke masjid-masjid, namun beribadah di rumah-rumah mereka, itu lebih baik bagi mereka.” Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Janganlah kalian menghalangi hamba-hamba Allah (kaum wanita) pergi ke masjid-masjid Allah, namun hendaklah tidak memakai parfum.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

⁴³ Catatan. Dalam pencarian *Maktabah Syamilah*, isi hadits ini ditemukan dalam hadits Al-Bukhari dan Muslim, tetapi redaksinya berbeda. Hadits yang memakai redaksi ini diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, Al-Thabarani, Abu Ya’la, Asy-Syafi’i, Abu ‘Awanah. Melalui hadits ini sebagian ulama berpendapat bahwa shalat jamaah itu wajib hukumnya bagi kaum laki-laki. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa shalat jamaah hukumnya *sunnah muakkadah* (sangat diutamakan).

b. Shalat di Masjid yang Lebih Jauh

Disukai shalat jamaah di masjid yang lebih jauh yang memiliki jamaah lebih banyak. Hal itu berdasarkan hadits dari Abu Musa ؓ, dia berkata: *"Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya sebesar-besar pahala bagi manusia dalam shalat, ialah yang paling jauh berjalannya.'"* (HR. Muslim)

c. Disukai Berjalan ke Masjid dengan Tenang

Dianjurkan datang shalat jamaah ke masjid dengan berjalan tenang. Makruh hukumnya seseorang tergesa-gesa dalam berjalan ke masjid sebab manusia dihukumi sebagai orang yang shalat ketika dia keluar menuju masjid. Dari Abu Qatadah ؓ ia berkata, "Ketika kami sedang shalat bersama Nabi ﷺ, tiba-tiba beliau mendengar suara gaduh orang-orang (yang sedang berangkat ke masjid). Tatkala Rasulullah selesai shalat, beliau bertanya, 'Apa yang terjadi pada kalian?' Jawab mereka, 'Kami terburu-buru ingin ikut shalat jama'ah.' Sabda beliau, *"Janganlah kamu berbuat begitu (lagi). Apabila kalian hendak shalat jamaah, maka kamu harus (berangkat) dengan tenang. Apa yang kamu dapati, maka shalatlah (seperti itu) dan apa yang terlewatkan darimu, maka sempurnakanlah!"* (Muttafaq 'Alaih)

d. Istihbab (Disukai) bagi Imam Meringankan Shalat Jamaah

Dianjurkan bagi imam untuk meringankan shalat jamaah. Berdasarkan hadits Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ, *"Apabila salah seorang di antara kamu shalat di depan para makmum, maka perpendeklah shalatnya, karena diantara makmum itu ada yang lemah, ada yang sakit, dan ada (pula) orangtua renta. Namun apabila ia shalat untuk dirinya sendirian, maka perpanjanglah semuanya!"* (HR. Al-Jamaah)

e. Imam Memperpanjang Bacaan Rakaat Pertama Sambil Menunggu Orang yang Akan Ikut Jamaah

Disyariatkan bagi imam untuk memanjangkan rakaat pertama untuk menunggu orang yang mau ikut shalat, sehingga dia bisa mendapatkan keutamaan shalat jamaah. Pada saat rukuk, disunnahkan bagi imam menunggu orang yang akan ikut shalat jamaah; begitu juga imam perlu menunggu saat duduk tahiyat akhir. Diriwayatkan dari Abu Qatadah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ memperpanjang rakaat pertama. Dia (Abu Qatadah)

berkata, “Maka kami mengira, beliau ingin agar orang-orang bisa menyusul rakaat pertama.”

f. Makmum Wajib Mengikuti Gerakan Imam

Makmum harus mengikuti imam dan dilarang mendahuluinya. Hal itu berdasarkan hadits Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Sesungguhnya dijadikan imam itu adalah untuk diikuti, maka jangan kalian menyelisihinya. Apabila dia takbir, maka takbirlah kalian. Apabila dia rukuk, maka rukuklah kalian. Jika dia berkata, *‘Sami’allahu liman hamidah’*, maka katakanlah *‘Rabbana wa lakal hamdu’*.” Apabila dia sujud, maka sujudlah kalian. Jika dia shalat sambil duduk, duduklah pula kalian seluruhnya.” (Muttafaq ‘Alaih).

g. Shalat Berjamaah Satu Orang Bersama Imam

Boleh shalat jamaah satu orang ditambah imam, meskipun salah satunya adalah anak-anak atau wanita. Dalam hadits Ibnu Abbas ؓ, dia berkata, “Saya pernah bermalam di rumah bibiku, Maimunah (isteri Nabi). Lalu Rasulullah ﷺ shalat malam, lalu aku bangkit berdiri di sebelah kirinya, maka beliau memegang kepalaku lalu menempatkan aku di sebelah kanannya.” (HR. Al-Jamaah)

h. Imam Boleh Beralih Menjadi Makmum

Seorang imam boleh beralih menjadi makmum, jika sang imam resmi datang saat shalat jamaah sudah dilaksanakan. Hal ini berdasarkan sebuah hadits panjang yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari-Muslim, dari Sahl bin Sa’ad As-Sa’di ؓ. Kronologi ceritanya sebagai berikut:

Suatu hari Rasulullah ﷺ datang ke perkampungan Bani Amr bin ‘Auf di Quba. Beliau datang ke sana karena mendengar ada pertikaian di antara mereka, sehingga terjadi saling lempar batu. “Mari kita pergi untuk mendamaikan mereka,” kata Rasulullah. Selesai shalat zhuhur, beliau pergi ke perkampungan itu bersama beberapa Shahabat. Ketika tiba waktu shalat ashar di Madinah, Nabi belum juga datang. Seorang muadzin (Bilal ؓ) mendatangi Abu Bakar As-Shiddiq ؓ seraya berkata, “Tampaknya Nabi ada halangan, sedangkan waktu shalat ashar sudah tiba. Apakah Anda mau mengimami orang-orang shalat? Saya akan menyerukan iqamah.” Abu

Bakar menjawab, "Ya, jika kamu berkenan." Setelah dikumandangkan iqamah, Abu Bakar pun memimpin shalat berjamaah.

Ketika shalat sedang dilaksanakan, Nabi datang ke masjid. Beliau langsung berjalan dari arah belakang menuju shaf terdepan, dengan menembus barisan, sehingga beliau akhirnya berdiri tepat di belakang Abu Bakar. Orang-orang yang tahu keadaan itu segera member isyarat kepada Abu Bakar dengan bertepuk tangan. Ketika semakin banyak yang bertepuk tangan, Abu Bakar menoleh ke belakang dan melihat Rasulullah berdiri di shaf pertama. Abu Bakar segera berniat mundur ke shaf pertama, tetapi Rasulullah memberi isyarat agar dia meneruskan memimpin shalat. Abu Bakar memuji kepada Allah karena diizinkan oleh Nabi untuk melanjutkan shalat. Namun kembali Abu Bakar berusaha mundur ke shaf pertama. Karena melihat Abu Bakar terus ingin mundur, Nabi pun maju dan memimpin shalat berjamaah, meneruskan shalat yang dipimpin Abu Bakar.

Ketika shalat sudah selesai, Nabi ﷺ berkata kepada Abu Bakar, "Wahai Abu Bakar, apa yang menghalangimu untuk tetap di tempatmu, ketika aku memerintahkanmu agar tidak mundur?" Abu Bakar menjawab, "Tidak pantas bagi anak Abu Quhafah untuk shalat di depan Rasulullah." Kemudian Rasulullah menoleh kepada para sahabatnya yang ikut shalat, seraya berkata, "Wahai manusia! Mengapa saya lihat kalian banyak bertepuk tangan? Barangsiapa merasa ada sesuatu yang meragukan dalam shalatnya, maka hendaklah ia membaca tasbih (*subhanallah*). Sesungguhnya apabila ia membaca tasbih, maka dia akan diperhatikan, sedangkan tepuk tangan itu untuk kaum wanita." (Demikian sekilas kisah tentang imam yang berganti menjadi makmum, dalam hadits riwayat Imam Al-Bukhari dan Muslim).

i. Menyusul Imam (Masbuq)

Jika seseorang masuk dalam shalat jamaah ketika imam bertakbir takbiratul ihram, maka dia telah mendapatkan shalat jamaah secara sempurna. Namun jika dia masuk setelah lewat *takbiratul ihram*, maka dia tidak dihitung mendapatkan satu rakaat, kecuali jika mendapatkan rukuk bersama imam. Baik ia mendapatkan rukuk secara sempurna, atau hanya sempat menunduk dan kedua tangannya sampai di lutut; sebelum imam bangkit dari rukuknya. Diriwayatkan Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا جِئْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ وَنَحْنُ سُجُودٌ فَاسْجُدُوا وَلَا تَعْدُوهَا شَيْئًا وَمَنْ
أَدْرَكَ الرُّكْعَةَ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ.

"Apabila kamu datang ke (masjid untuk) shalat berjama'ah, sedangkan kami dalam keadaan sujud, maka sujudlah; namun janganlah kamu menghitungnya sebagai satu raka'at. Barang siapa yang mendapatkan rukuk bersama imam, maka ia mendapatkan satu rakaat dalam shalat tersebut." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Khuzaimah dalam Shahih-nya).

Orang yang *masbuq* (tertinggal imam), maka dia mengikuti gerakan imam. Dia duduk jika imam duduk, meski duduk Tahiyat Akhir. Dia membaca doa seperti bacaan imam, tidak bangkit sampai imam mengucapkan salam; lalu dia bangkit sendiri untuk menyelesaikan sisa rakaat yang tertinggal.

j. Udzur Meninggalkan Shalat Jamaah

Keringanan (*rukhsah*) meninggalkan shalat jamaah diberikan kepada seseorang dalam beberapa situasi berikut:

1. Ketika kondisi cuaca terlalu dingin dan hujan. Dari Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah menyuruh seorang muadzin apabila beradzan pada malam yang dingin dan hujan untuk mengungkapkan, *"Shalatlah kalian di kendaraan jika malam sangat dingin, atau jika terjadi hujan saat dalam perjalanan!"* (HR. Al-Bukhari-Muslim).
2. Sudah terhidang makanan di depan mata. Berdasarkan hadits dari Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila seseorang di antara kalian menghadapi hidangan makan, maka hendaklah dia menyelesaikan hajat makannya, meskipun iqamat shalat sudah diserukan."* (HR. Al-Bukhari)
3. Menahan buang air besar atau kencing. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, *"Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Janganlah shalat dulu ketika sudah dihidangkan makanan, dan janganlah shalat ketika sedang menahan buang air besar dan kencing.'" (HR. Al-Bukhari)*
4. Diriwayatkan dari Abu Darda رضي الله عنه, dia berkata, *"Termasuk di antara ciri kedalaman ilmu agama seseorang, ialah dia menunaikan hajatnya dulu, sehingga manakala dia mendatangi shalat, hatinya sudah kosong (dari berbagai keperluan yang menggelisahkan)." [HR. Al-Bukhari].*

k. Seseorang yang Paling Berhak Menjadi Imam

Sosok yang paling berhak menjadi imam adalah seseorang yang paling baik bacaan Al-Qur'an-nya. Jika ada beberapa yang sama-sama bagus bacaan Al-Qur'an-nya, maka dipilih yang paling mengerti Sunnah. Jika sama-sama mengerti Sunnah, dicari yang paling dulu hijrahnya di jalan Allah. Jika sama-sama duluan dalam berhijrah, dicari yang paling tua usianya.

Hal ini berdasarkan riwayat Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَوْمُ الْقَوْمِ أَفْرَوْهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ
بِالسُّنَّةِ فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هَجْرَةً فَإِنْ كَانُوا فِي الْهَجْرَةِ
سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سِنًا وَلَا يُؤْمِنُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ وَلَا يَقْعُدُ فِي
بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ.

"Yang menjadi imam di suatu kaum ialah yang paling baik bacaan Al-Qur'an-nya. Jika dalam urusan bacaan itu sama-sama baiknya, dipilih yang paling mengerti Sunnah. Jika dalam urusan Sunnah sama-sama bagus, dipilih yang paling dulu hijrahnya. Jika dalam urusan hijrah sama-sama dulunya, dipilih yang paling tua usianya. Hendaklah seseorang jangan menjadi imam bagi orang lain di daerah kekuasaan orang itu, dan janganlah duduk di tempat khusus di rumah seseorang, kecuali dengan izinnya." Dalam riwayat lain disebutkan lafadz yang artinya, "Janganlah seseorang menjadi imam atas orang lain di tengah keluarga atau daerah kekuasaannya." (HR. Ahmad dan Muslim).

l. Orang yang Sah Menjadi Imam

Seorang anak yang sudah *tamyiz* sah menjadi imam.⁴⁴ Begitu juga sah imam orang tuna netra; imam berdiri di hadapan makmum duduk, imam duduk di hadapan makmum berdiri; imam shalat wajib di hadapan makmum shalat sunnah; imam mukim di hadapan makmum musafir; imam yang utama di hadapan makmum yang utama juga. Jika seorang musafir

⁴⁴ Catatan. Tamyiz maksudnya sudah bisa berpikir dewasa, sehingga bisa membedakan antara yang baik dan buruk, halal dan haram, pahala dan dosa.

shalat di belakang imam mukim, dia mesti shalat empat rakaat. Jika dia telat mengikuti imam mukim, harus ditambah rakaatnya sehingga sama jumlahnya dengan rakaat imam mukim. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwa dia ditanya, “Mengapa musafir itu shalat dua rakaat jika sendirian dan empat rakaat jika berjamaah di belakang imam mukim?” Ibnu Abbas menjawab, “Itulah Sunnah Rasulullah.”

m. Orang yang Tidak Sah Menjadi Imam

Tidak sah seseorang menjadi imam jika memiliki halangan tertentu. Misalnya, terkena gangguan perut, sehingga sering buang angin. Atau terkena gangguan kencing, sehingga setelah buang air kecil, air kencingnya masih sering keluar. Orang seperti ini tidak boleh menjadi imam di hadapan makmum yang sehat atau memiliki halangan berbeda dengannya. Pendapat ini adalah pendapat mayoritas ulama. Menurut madzhab Maliki, imam yang seperti itu tetap sah, tetapi dinilai makruh (tidak disukai).

n. Kaum Wanita Mengimami Sesama Wanita

Aisyah رضي الله عنها pernah mengimami kaum wanita dan dia berdiri di tengah-tengah barisan makmum. Ummu Salamah رضي الله عنها juga melakukan hal yang sama dengan Aisyah.

o. Laki-laki Mengimami Perempuan

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, bahwa dia datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, “Wahai Rasulullah, tadi malam aku beramal dengan satu amalan.” Beliau menjawab, “Amalan apa itu?” Dia berkata: “Kaum wanita di rumahku berkata kepadaku: ‘Kamu biasa membaca (Al-Quran) sedang kami tidak, maka shalatlah bersama kami.’ Maka aku shalat (bersama mereka) sebanyak delapan rakaat dan shalat witir. Rasulullah ﷺ hanya merespon dengan diam. Ubay berkata, “Maka kami menganggap bahwa diamnya Nabi adalah pertanda beliau ridha.”

p. Makruh Orang Fasiq dan Ahli Bid'ah Menjadi Imam

Secara umum, shalat di belakang orang fasiq atau ahli bid'ah tetap sah. Namun lebih utama kalau seorang imam bukan fasiq dan ahli bid'ah. Ibnu Umar رضي الله عنه pernah shalat di belakang Al-Hajjaj bin Yusuf (tokoh bengis). [HR. Al-Bukhari]. Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه pernah shalat di belakang Marwan

bin Hakam, saat Shalat Id. (HR. Muslim). Ibn Mas'ud ؓ pernah shalat di belakang Al-Walid bin Uqbah bin Abi Muaith, padahal dia peminum khamr. Ibnu Mas'ud di belakang orang itu saat shalat subuh sebanyak empat kali. Lalu Ustman bin Affan ؓ menghukum Al-Walid dengan hukum jilid (cambuk) atas perbuatannya meminum khamr. Para sahabat dan Tabi'in pernah shalat di belakang Ibnu Ubaid, padahal dia dituding sebagai zindiq (atheis) dan penyeru kesesatan.

Hukum asal perkara seperti ini menurut para ulama, jika seseorang sah shalatnya untuk dirinya sendiri, maka sah juga dia menjadi imam bagi orang lain. Namun mereka tetap memakruhkan shalat di belakang imam fasiq dan ahli bid'ah.

q. Boleh Meninggalkan Imam dengan Alasan Kuat

Dibolehkan bagi seseorang yang ikut shalat di belakang imam untuk keluar dari jamaah dengan niat meninggalkannya, lalu disempurnakan sendiri, yaitu jika imam terlalu panjang shalatnya. Hal ini boleh dilakukan ketika ada udzur sakit, atau khawatir kehilangan barang, khawatir barang menjadi rusak, khawatir ketinggalan kendaraan atau rombongan, karena terkalahkan oleh rasa kantuk, dan sejenisnya.

r. Mengulang Shalat Jamaah Lagi

Dalam situasi tertentu, seseorang yang sudah shalat jamaah boleh shalat jamaah lagi. Yazid bin Al-Aswad ؓ berkata, "Kami shalat bersama Rasulullah ﷺ saat shalat subuh di Mina. Maka datang dua orang laki-laki, namun keduanya tetap berada di atas kendaraan. Maka Nabi ﷺ memerintahkan kedua orang itu untuk shalat. Beliau berkata, "Apa yang menghalangi kalian berdua untuk shalat bersama orang-orang? Bukankah kalian berdua adalah Muslim?" Keduanya menjawab, "Benar, wahai Rasulullah. Kami sudah shalat di kendaraan kami." Beliau bersabda, "Jika kalian berdua sudah shalat di kendaraan, kemudian kalian datang saat imam sedang memimpin shalat, maka shalatlah kalian berdua bersamanya, karena hal itu bisa menjadi shalat sunnah bagi kalian." (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan lain-lain).

s. Setelah Salam Imam Bergeser Posisi Duduknya

Hal ini berdasarkan hadits Qabishah bin Hulb dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah shalat mengimami kami. (Setelah selesai salam) beliau berbelok arah dari kedua sisinya semuanya sisi kanan dan kirinya. (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dia berkata: Hadits ini hasan) Para ulama menegaskan bahwa hadits ini harus diamalkan di mana seorang imam (selesai salam) berbelok arah posisinya baik ke kanan atau ke kiri. Kedua-duanya dijelaskan dalam hadits yang shahih dari Nabi ﷺ. Dari Aisyah رضي الله عنها bahwa Nabi ﷺ apabila salam tidak duduk pada posisinya semula kecuali hanya sekedar sampai pada dzikir "*Allahumma anta assalam waminka assalam, tabarakta robbana ya dzal jalali wal ikram*" (HR. Ahmad, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

t. Posisi Imam yang Lebih Tinggi Dibanding Makmum

Makruh hukumnya posisi imam lebih tinggi di banding makmum. Diriwayatkan dari Abu Mas'ud Al-Anshari dia berkata: Rasulullah ﷺ melarang seorang imam berdiri di atas sesuatu yang lebih tinggi dibanding manusia di belakangnya. (HR. Ad-Daruquthni). Namun jika imam memiliki tujuan dengan posisinya yang lebih tinggi, maka hal itu dibolehkan dan tidak makruh. Adapun posisi makmum lebih tinggi dibanding imam maka hal itu boleh. Hal ini berdasarkan riwayat Said bin Mansur, Asy-Syafi'i dan Baihaqi dan Bukhari menyebutkan hadits ini muallaq dari Abu Hurairah bahwa dia shalat di atas masjid berjamaah dengan imam.

u. Menggantikan Posisi Imam di Tengah Shalat

Jika di tengah shalat seorang imam mengalami udzur (halangan), seperti tiba-tiba teringat kalau dirinya memiliki hadats, atau dia mendadak mengalami hadats, maka dia boleh mundur dari imam, dan mempersilakan orang lain menggantikan posisinya untuk memimpin shalat. Diriwayatkan oleh Amr bin Maimun رضي الله عنه, dia berkata, "Saya pernah shalat subuh bersama Umar bin Khatthab رضي الله عنه. Antara aku dan dia, ada Abdullah bin Abbas رضي الله عنه. Ketika dia bertakbir kemudian aku mendengarnya berkata, 'Ada yang membunuhku.' Atau, 'Aku dimakan anjing.' Yakni ketika ada yang menusuknya waktu itu. Kemudian Umar menarik Abdurrahman bin 'Auf رضي الله عنه untuk menggantikannya. Maka Abdurrahman pun memimpin shalat jamaah dengan shalat yang ringan." (HR. Al-Bukhari)

v. Imam yang Tidak Disukai Makmum

Dalam beberapa hadits disebutkan, seseorang sebaiknya tidak mengimami shalat jamaah ketika banyak orang merasa tidak suka dengannya. Dalam hal seperti ini status hukum imam itu dianggap makruh dan memiliki alasan dalam Syariat. Diriwayatkan Ibnu Abbas ra, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Ada tiga golongan orang yang shalatnya tidak akan naik dari atas kepalanya meskipun hanya sejengkal, yaitu seseorang yang mengimami suatu kaum sedangkan mereka membencinya; seorang perempuan yang tidur malam hari sementara suaminya dalam keadaan marah kepadanya; dua orang bersaudara yang saling menghunus pedang.”* (HR. Ibnu Majah. Al-Iraqi berkata, “Sanadnya hasan.”)

22. Posisi Imam dan Makmum

1. Kalau makmum satu orang, dia berdiri di samping kanan imam. Kalau makmum dua orang atau lebih, mereka membuat barisan (shaf) di belakang imam. Dari Jabir bin Abdillah ra, dia berkata, “Rasulullah ﷺ berdiri hendak shalat, lalu aku datang dan berdiri di sebelah kiri beliau. Lalu Rasulullah ﷺ memegang tanganku kemudian menarikku sehingga aku berdiri di sebelah kanan beliau. Tak lama kemudian datanglah Jabir bin Shakhr, lalu dia berdiri di sebelah kiri Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau memegang tangan kami semua, lalu mendorong kami berdua sehingga kami berdiri di belakang beliau.” (HR. Muslim dan Abu Dawud).

2. Disunnahkan imam berdiri di depan shaf sebelah tengah, berada dekat dengan orang-orang yang sudah senior dan mumpuni ilmunya. Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah ra, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *“Posisikan imam di tengah dan rapatkan barisan yang renggang-renggang.”* (HR. Abu Dawud. Abu Dawud dan Al-Mundziri diam mengenai sanad hadits ini).

Dari Ibnu Mas’ud ra, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *“Hendaklah mendekat kepadaku orang-orang yang sudah baligh dan lebih mengerti agama, kemudian orang-orang yang lingkalannya di bawah mereka, kemudian orang-orang yang tingkatannya setelah mereka. Hendaklah kalian jangan ribut seperti orang-orang di pasar.”* (HR. Ahmad, Muslim dan lain-lain)

Hikmah dalam mendahulukan orang-orang senior di belakang imam ialah: mereka bisa dijadikan sebagai imam pengganti, mereka bisa

membetulkan bacaan imam kalau salah, dan mereka bisa dijadikan tempat berpaling jika ada perselisihan-perselisihan.

3. Anak-anak yang ikut shalat diletakkan di belakang shaf laki-laki, sedangkan kaum wanita berdiri di shaf belakang anak-anak. Rasulullah ﷺ menjadikan shaf laki-laki di depan shaf anak-anak; di belakang shaf anak-anak adalah shaf wanita. (HR. Ahmad dan Abu Dawud). Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebaik-baik shaf laki-laki adalah shaf pertama dan seburuk-buruk shaf laki-laki ialah shaf paling belakang. Sebaik-baik shaf wanita adalah yang paling belakang dan seburuk-buruk shaf wanita adalah yang paling depan."* (HR. Al-Jamaah, kecuali Al-Bukhari)

4. Rukuk dari jarak jauh. Barangsiapa takbir dalam shalat jamaah, kemudian dia masuk ke shaf dan mendapatkan rukuk bersama imam, maka shalatnya sah. Dari Abu Bakrah ؓ, bahwa dia pernah mendapati Nabi ﷺ sedang rukuk, lalu ia pun rukuk dari jauh sebelum sampai di shaf. Kemudian kejadian itu diceritakan kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, *"Mudah-mudahan Allah menambah semangatmu (dalam shalat jamaah), namun jangan engkau ulangi lagi (rukuk dari jauh) itu."* (HR. Ahmad dan Al-Bukhari)

5. Jika seseorang shalat sendirian terpisah dari shaf, jumhur ulama berpendapat shalatnya tetap sah tetapi makruh. Namun menurut Imam Ahmad, Ishaq, Hammad, Ibnu Abi Laila, Waki', Al-Hasan bin Shalih, An-Nakha'i dan Ibnul Mundzir: *"Barangsiapa shalat satu rakaat penuh secara sendirian di belakang shaf, maka shalatnya batal."* Pendapat ini berdasarkan riwayat dari Wabishah ؓ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ melihat seorang laki-laki shalat di belakang shaf sendirian, maka beliau memerintahkan orang itu mengulang shalatnya. (HR. Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah). Dalam versi riwayat Ahmad disebutkan, *"Rasulullah ﷺ ditanya tentang laki-laki yang shalat sendirian di belakang shaf? Beliau bersabda, 'Dia harus mengulang shalatnya.'"* (Menurut At-Tirmidzi, hadits ini hasan. Menurut Ahmad, hadits ini sanadnya baik).

6. Meluruskan shaf dan menutupi barisan yang renggang. Disunnahkan bagi imam untuk memerintahkan para jamaah meluruskan shaf dan merapatkan barisan. Dari Anas ؓ, dia berkata, *"Nabi ﷺ menghadap kami dengan wajahnya sebelum takbir dan bersabda, 'Tarashuu wa'tadiluu'"*

(rapatkan shaf dan luruskan). [HR. Al-Bukhari dan Muslim]. Masih dari riwayat Anas disebutkan perkataan Nabi ﷺ sebelum memulai shalat,

سَوُّوا صُفُوفَكُمْ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصُّفُوفِ مِنْ إِقَامَةِ الصَّلَاةِ.

"luruskan shaf-shafkalian, karena lurusnya shaf itu bagian dari kesempurnaan shalat berjamaah."

7. Keutamaan shaf pertama dan shaf sebelah kanan. Dari Abu Said Al-Khudri ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ melihat sebagian sahabatnya terlambat mendapati shaf pertama, maka beliau bersabda, *"Majulah dan berdirilah di belakangku, dan orang-orang di belakang kalian mengikuti kalian. Tidaklah suatu kaum terlambat shalatnya, sampai Allah akan mengakhirkan mereka."* (HR. Muslim). Sementara dari Aisyah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى مَيَّامِنِ الصُّفُوفِ.

"Sesungguhnya Allah beserta para malaikat-Nya bershalawat kepada jama'ah yang berada pada shaf sebelah kanan." (HR. Abu Dawud)

8. Meneruskan suara imam ke barisan belakang. Disunnahkan untuk menyampaikan suara imam ke belakang shaf makmum jika dibutuhkan. Namun bila suara imam sudah sampai kepada semua makmum maka hal itu dianggap bid'ah yang dibenci. Hal itu disepakati oleh para ulama.

23. Masjid

a. Kekhususan Umat Muhammad

Salah satu kekhususan umat Islam adalah Allah menjadikan bumi ini sebagai tempat bersujud (masjid) dan tanahnya bisa untuk bersuci. Maka di manapun seorang Muslim mendapati waktu shalat, maka dia harus shalat di sana. Abu Dzarr ؓ berkata, "Wahai Rasulullah, masjid apa yang pertama didirikan di bumi?" Beliau menjawab, "Masjidil Haram." Aku bertanya, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Masjidil Aqsha." Aku bertanya, "Berapa rentang waktunya?" Beliau menjawab, "40 tahun." Kemudian beliau bersabda, "Di manapun waktu shalat datang kepadamu, maka shalatlah karena itu adalah masjid." Dalam riwayat lain dikatakan, "Semuanya itu (bumi) adalah masjid." (HR. Al-Jamaah).

b. Keutamaan Membangun Masjid

Dari Ustman bin Affan رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ بَنَى اللَّهَ مَسْجِدًا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa yang membangun masjid dalam rangka mencari ridha Allah, maka Allah akan membangunkan baginya satu istana di surga." (Muttafaq 'Alaih).

c. Berdoa Saat Berangkat ke Masjid

Ketika datang ke masjid disunnahkan untuk berdoa dengan doa-doa yang diajarkan dalam hadits. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ keluar ke (masjid untuk) shalat berjama'ah sambil berdoa,

اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي بَصَرِي نُورًا وَفِي سَمْعِي نُورًا وَعَنْ يَمِينِي نُورًا وَعَنْ يَسَارِي نُورًا وَفَوْقِي نُورًا وَتَحْتِي نُورًا وَأَمَامِي نُورًا وَخَلْفِي نُورًا وَاجْعَلْ لِي نُورًا .

"Ya Allah, jadikanlah cahaya di hatiku, cahaya di pandanganku, cahaya di pendengaranku, cahaya di kananku, cahaya di kiriku, cahaya di atasku, cahaya di bawahku, cahaya di depanku, cahaya di belakangku, dan jadikan bagiku cahaya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

d. Doa Ketika Masuk dan Keluar Masjid

Disunnahkan ketika masuk masjid mendahulukan kaki kanan, lalu berdoa:

بِسْمِ اللَّهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ .

"Dengan menyebut nama Allah, semoga keselamatan selalu dilimpahkan kepada Rasulullah. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakan untukku pintu-pintu rahmat-Mu." (HR. Ibnu Majah dari Fathimah binti Rasulullah رضي الله عنها).

Dan jika hendak keluar masjid, mendahulukan kaki kiri, lalu berdoa:

بِسْمِ اللَّهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ .

"Dengan menyebut nama Allah, semoga keselamatan selalu dilimpahkan kepada Rasulullah. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukalah pintu-pintu karunia-Mu. (HR. Ibnu Majah, dari Fathimah ؓ).

e. Keutamaan Berjalan ke Masjid

Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa bersuci di rumahnya lalu dia berjalan ke rumah Allah (masjid) untuk mengerjakan salah satu kewajiban dari kewajiban-kewajiban Allah, maka langkah-langkah kakinya, satu langkah menghapuskan kesalahannya, dan satu langkah lagi meninggikan derajatnya."* (HR. Muslim)

f. Shalat Tahiyatul Masjid

Dari Jabir bin Abdullah ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Apabila seorang di antara kamu masuk masjid maka hendaklah dia shalat dua kali sujud (rakaat) sebelum duduk."* (HR. Al-Jamaah)

g. Masjid Paling Utama

Dari Jabir ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Satu shalat di Masjidil Haram sama dengan 100.000 shalat (di masjid lain). Satu shalat di Masjidku (Masjid Nabawi) sama dengan 1000 shalat (di masjid lain). Sedangkan shalat di Baitul Muqaddas (Masjid Al-Aqsha) sama dengan 500 shalat (di masjid lain)."* (HR. Al-Baihaqi).

h. Menghiasi Masjid

Dari Anas ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak bangkit hari kiamat sehingga manusia saling berbangga dengan masjid."* (HR. Ahmad. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban). Dalam lafadz Ibnu Khuzaimah, *"Akan datang kepada manusia satu zaman dimana mereka saling membanggakan masjid, tetapi mereka tidak memakmurkan masjid itu kecuali sedikit."*

i. Membersihkan dan Merapikan Masjid

Dari Anas ؓ, dia berkata: *"Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ditunjukkan kepadaku pahala umatku, sampai (perbuatan) seseorang ketika mengeluarkan*

kotoran dari masjid." (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah).

j. Merawat Masjid

Masjid adalah rumah-rumah ibadah, wajib dibersihkan dari kotoran dan bau busuk. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya masjid-masjid ini tidak boleh sedikit pun dirusuh oleh kencing dan kotoran. Sesungguhnya masjid-masjid untuk dzikir kepada Allah dan membaca Al-Qur'an."* (HR. Muslim)

k. Makruh Mencari Barang Hilang, Jual Beli, dan Bersyair

Dari Abdullah bin Umar ؓ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ melarang jual-beli di masjid, melantunkan syair, dan menanyakan barang hilang. Beliau juga melarang dari duduk-duduk melingkar sebelum shalat Jumat." (HR. Imam Lima, dishahihkan oleh At-Tirmidzi).

Melantunkan syair dilarang di masjid jika berisi celaan kepada sesama Muslim, memuji orang zhalim, atau berisi kemesuman dan yang serupa itu. Namun apabila berisi kata-kata hikmah, pujian terhadap Islam, atau memotivasi berbuat kebajikan maka tidak apa-apa.

l. Meninggikan Suara di Masjid

Diharamkan mengeraskan suara sehingga mengganggu orang yang shalat, sekalipun membaca Al-Qur'an. Dikecualikan bersuara dalam rangka mengajarkan ilmu. Dari Ibnu Umar ؓ, bahwa Nabi ﷺ keluar kepada manusia, sementara suara mereka meninggi saat membaca Al-Qur'an dalam shalat mereka. Maka beliau ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya orang yang shalat itu bermunajat (berbisik) kepada Tuhan-nya ﷻ, maka hendaklah seseorang memperhatikan apa yang dia bisikkan, dan janganlah sebagian kalian mengeraskan suara atas sebagian yang lain."* (HR. Ahmad, dengan sanad shahih).

m. Berbicara dan Berbincang-bincang di Masjid

An-Nawawi berkata, "Dibolehkan berbicara di masjid dalam soal pembicaraan mubah, urusan dunia, serta perkara-perkara mubah yang lain. Selama hal yang dibicarakan itu mubah, meski ada selingan ketawa maka tetap tidak apa-apa." Dari Jabir bin Samurah ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak bangkit dari tempat shalat subuh kecuali setelah matahari terbit. Jika matahari sudah terbit, beliau bangkit sementara manusia masih berbincang-

bincang. Kadang mereka bicara tentang urusan jahiliyah sehingga tertawa-tawa, sementara Rasulullah tersenyum (melihat kelakuan mereka).” [HR. Muslim].

n. Boleh Makan, Minum, dan Tidur di Masjid

Dari Ibnu Umar رضي الله عنه, dia berkata, “Kami di zaman Nabi ﷺ tidur di masjid, tidur siang (sebelum Zhuhur) di masjid; ketika itu kami masih muda.” Abdullah bin Harits رضي الله عنه berkata, “Kami di zaman Rasulullah ﷺ makan roti dan daging di masjid.” (HR. Ibnu Majah dengan sanad hasan. Dalam *Tamamul Minnah*, Al-Albani berkata, “Bahkan sanadnya shahih.”

o. Membunyikan Jari-jari

Makruh hukumnya membunyikan jari-jari saat dalam shalat.⁴⁵ Diriwayatkan dari Ka’ab رضي الله عنه, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Jika salah satu kalian berwudhu, sempurnakan wudhunya, kemudian keluar secara sengaja ke masjid, maka janganlah dia membunyikan jari-jari tangannya, sementara dia berada dalam shalat.’” (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi).

p. Shalat Antara Dua Tiang

Bagi imam atau orang yang shalat sendirian boleh shalat di antara tiang-tiang. Berdasarkan hadits riwayat Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ ketika masuk Ka’bah beliau shalat di antara dua tiang. (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Adapun makmum, makruh hukumnya berdiri di antara dua tiang dalam shalat, jika shaf masih leluasa. Sebab shalat dengan cara seperti ini akan memutus shaf. Namun tidak makruh, jika shaf-nya sempit. Dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, “Kami dilarang shalat antara tiang-tiang dan kami menghindar darinya.” (HR. Al-Hakim, dia menshahihkannya).

Shalat di Dalam Ka’bah

Shalat di dalam Ka’bah hukumnya sah, baik shalat fardhu atau shalat sunnah. Dari Ibnu Umar رضي الله عنه, dia berkata, “Rasulullah ﷺ masuk ke dalam Ka’bah bersama Usamah bin Zaid, Bilal, dan Utsman bin Thalhah. Kemudian mereka menutup pintunya. Ketika mereka membuka pintu, akulah yang pertama kali masuk. Maka aku bertemu Bilal dan bertanya,

⁴⁵ Maksudnya, menarik jari-jari tangan sehingga keluar bunyi gemeletuk. (korektor)

‘Apakah Rasulullah ﷺ shalat? Ya, beliau shalat di antara dua tiang Yamani.’”
(HR. Ahmad, Al-Bukhari, dan Muslim).

24. Tempat Terlarang untuk Shalat

Terdapat sejumlah tempat yang kita dilarang shalat di dalamnya, antara lain:

a. Shalat di Kuburan

Diriwayatkan dari Aisyah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

“Allah melaknat kaum Yahudi dan Nashrani, karena mereka menjadikan kuburan-kuburan para Nabi mereka sebagai masjid-masjid (tempat ibadah).”
[HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Nasa’i]. Diriwayatkan dari Abu Mur-tsaid Al-Ghanawi ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Jangan kalian shalat ke arah kuburan dan jangan duduk di atasnya.” (HR. Ahmad dan Muslim)

Banyak ulama memahami larangan dalam hadits ini bersifat makruh, baik kuburan itu berada di depan orang yang shalat atau di belakangnya. Menurut madzhab zhahiriyyah, larangan ini menunjukkan hukum haram dan shalat di kuburan batal. [Demikianlah zhahir dari larangan hadits ini dan tidak boleh dipalingkan ke makna lain sama sekali, lantaran hadits-hadits itu shahih dan jelas maknanya dalam pengharaman shalat di kuburan, baik satu kuburan atau lebih. Dalil lain adalah hadits riwayat Abu Said Al-Khudri ؓ, bahwa dia berkata, “Nabi ﷺ bersabda, ‘Bumi seluruhnya adalah masjid, kecuali kuburan dan tempat buang air (toilet).’” (HR. Ahmad, At-Tirmidzi, dan lainnya). Ibnu Utsaimin ؓ berkata dalam *Asy-Syarh Al-Mumtī’*: “Jika ada yang mengatakan, apakah madharat (shalat) di depan satu kuburan atau di depan tiga kuburan atau lebih? Yang benar, hal itu memadharatkan meskipun hanya satu kuburan, sebab di sana adalah tempat mengubur (jenazah manusia), sehingga disebut sebagai kuburan. Kecuali, untuk shalat jenazah].

b. Shalat di Gereja dan Sinagog

Bagi seorang Muslim dilarang shalat di dalam gereja (tempat

ibadah orang Nasrani), karena Nabi ﷺ tidak pernah memerintahkan atau mencontohkan shalat seperti itu. Namun Abu Musa Al-Asy'ari dan Umar bin Abdul Aziz ؓ pernah shalat di gereja. Asy-Sya'bi, Atha, Ibnu Sirin menilai bahwa shalat di dalam gereja tidak apa-apa. Al-Bukhari berkata, "Ibnu Abbas pernah shalat di sinagog kecuali jika ada patung-patungnya."

25. Pembatas di Depan Orang Shalat

a. Hukumnya

Disunnahkan bagi orang yang shalat untuk meletakkan *sutrah* (pembatas) di depannya yang menghalangi orang melintas di depannya dan menahan pandangannya. Diriwayatkan Abu Said bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيُصِلْ إِلَى سُتْرَةٍ وَلْيَدْنُ مِنْهَا.

"Jika salah satu dari kalian shalat maka hendaklah dia shalat dengan pembatas dan hendaklah dia mendekat kepadanya." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah)

b. Wujud Sutrah

Pembatas ini bisa diwujudkan dengan sesuatu yang bisa dipasang di depan orang shalat, meski berupa sajadah atau tikar. Dari Sabrah bin Ma'bad ؓ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika seseorang di antara kalian shalat, hendaklah dia memberikan pembatas bagi shalatnya meski dengan (menancapkan) anak panah.'" (HR. Ahmad dan Al-Hakim. Dia berkata, "Hadits shahih dengan syarat Muslim").

c. Pembatas Imam adalah Pembatas Makmum

Pembatas imam adalah juga pembatas bagi makmum di belakangnya. Dari 'Amr bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya berkata, "Nabi ﷺ pernah mengerjakan shalat menghadap ke dinding sebagai arah kiblat, sedang kami berada di belakangnya. Lalu datang seekor anak domba berjalan di hadapan beliau. Beliau berusaha untuk mengusirnya sampai menempelkan perutnya ke dinding dan anak domba itu berjalan di belakangnya." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

d. Disukai Mendekat ke Pembatas

Al-Baghawi ؒ berkata, "Para ulama menganjurkan agar seseorang

mendekat ke pembatasnya dengan jarak yang cukup untuk sujud, dan begitu pula membuat jarak antar shaf-shaf." Di hadits sebelumnya dilegaskan dengan lafadz, *"Walyadna minha"* (hendaklah dia mendekat kepadanya). Diriwayatkan Sahl bin Sa'di ؓ, dia berkata, "Jarak antara tempat shalat Rasulullah ﷺ dengan pembatasnya adalah selebar (pintu) tempat lewat kambing." [HR. Al-Bukhari dan Muslim].

e. Haramnya Melewati Batas Orang Shalat

Ada sejumlah hadits yang menjelaskan haramnya berjalan di antara orang shalat dan sutrahnya. Hal itu dianggap dosa besar. Dari Busr bin Sa'id, bahwa Zaid bin Khalid telah mengutusnyanya kepada Abu Juhaime ؓ untuk menanyakan hadits yang dia dengar dari Rasulullah ﷺ tentang orang yang lewat di depan orang shalat. Abu Juhaime berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Kalaulah orang yang lewat di hadapan orang shalat tahu hukuman yang bakal dia terima (akibat perbuatannya), niscaya berdiri menunggu selama 40 tahun lebih baik baginya daripada lewat di depan orang shalat.'*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

f. Mencegah Seseorang Melintas di Depan Orang Shalat

Jika seseorang shalat dengan membuat pembatas di depannya, maka dia disyariatkan untuk menahan siapa saja yang melintas di depannya, baik itu manusia atau hewan. Namun bila yang melintas itu berada di luar batas sutrah, maka tidak perlu ditahan dan hukumnya tidak membatalkan shalat. Dari Abu Sa'id ؓ, dia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, *'Apabila salah seorang dari kalian shalat menghadap sutrah, lalu ada seseorang ingin melintas di depannya, hendaklah dia mencegah orang itu. Jika dia bersikeras, lawanlah karena dia adalah setan.'*" (HR. Bukhari dan Muslim)

g. Shalat Tidak Batal Karena Sesuatu

Imam Malik, Asy-Syafi'i, Sufyan Ats-Tsauro dan madzhab Hanafi berpendapat bahwa shalat tidak bisa dibatalkan oleh sesuatu yang melintas di depan orang shalat. Dari Abu Al-Waddak ؓ, dia berkata, "Seorang pemuda Quraaisy lewat di depan Abu Sa'id ketika dia sedang shalat, sehingga dia mendorong pemuda itu, namun dia melawan; lalu didorong lagi, dia melawan lagi. Demikian sampai tiga kali. Ketika pemuda itu sudah pergi, Abu Sa'id berkata, "Sesungguhnya shalat tidak dibatalkan oleh sesuatu pun,

tetapi Rasulullah ﷺ pernah berkata, 'Tahanlah semampu kalian, karena sesungguhnya dia itu setan.'" (HR. Abu Dawud)

26. Amal-amal yang Dibolehkan dalam Shalat

a. Menangis, Berkeluh-kesah, dan Merintih

Boleh menangis, berkeluh-kesah, dan merintih dalam shalat; baik karena takut kepada Allah atau karena alasan lainnya. Seperti berkeluh-kesah karena musibah atau sakit, karena dia merasa tidak kuat menahan penderitaan itu. Dalilnya adalah firman Allah,

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَفَدًا

"Apabila kepada mereka dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pengasih, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." (Maryam: 85)

Ayat ini mencakup orang shalat dan lainnya. Dari Abdullah bin Asy-Syikhkhir ؓ, dia berkata, "Saya melihat Rasulullah ﷺ shalat, sementara di dadanya seperti terdengar suara bergolak, layaknya air mendidih bergolak, karena menangis." (HR. Ahmad dan lainnya)

b. Menoleh Ketika Dibutuhkan

Nabi ﷺ shalat dan beliau menoleh ke arah orang-orang. (HR. Abu Dawud). Abu Dawud berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengutus seorang penunggang kuda ke sekumpulan orang-orang, untuk menjaga mereka." Jika menoleh itu tidak dibutuhkan, maka ia hukumnya *makruh tanzih* (mendekati haram), karena bertentangan dengan khusyu' dan menghadap Allah. Diriwayatkan dari Aisyah ؓ, dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah tentang menoleh saat shalat? Beliau menjawab, "Itu adalah pencurian yang dilakukan oleh setan dari shalat seorang hamba." (HR. Al-Bukhari). Menoleh ini hanya bersifat menoleh wajah (muka) saja, sedangkan bila menoleh dengan seluruh badan, atau berubah dari posisi menghadap Kiblat; maka hal itu menurut kesepakatan ulama hukumnya membatalkan shalat, sebab dianggap melanggar kewajiban menghadap Kiblat.

c. Membunuh Ular, Kalajengking, dan Binatang Berbahaya

Ketika shalat boleh membunuh ular, kalajengking, dan binatang-binatang lain yang berbahaya. Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اقْتُلُوا الْأَسْوَدَيْنِ فِي الصَّلَاةِ الْحَيَّةَ وَالْعَقْرَبَ.

"Bunuhlah dua macam hitam dalam shalat, yaitu ular dan kalajengking."
(HR. Ahmad dan Ashabus Sunan)

d. Berjalan Sedikit Ketika Dibutuhkan

Dari Aisyah رضي الله عنها dia berkata, "Rasulullah ﷺ shalat di rumah sementara pintunya tertutup. Aku datang dan meminta dibukakan pintu, maka Rasulullah berjalan ke arah pintu, kemudian kembali ke tempat shalatnya." Aisyah menyebut bahwa pintu yang dibuka oleh Rasulullah itu ada di arah kiblat. (HR. Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i. Al-Tirmidzi menilai sebagai hadits hasan).

Maknanya, pintu itu berada di arah Kiblat, berarti Rasulullah tidak berubah dari arah kiblat ketika berjalan membukakan pintu dan kembali ke tempat shalat. Adapun berjalan terlalu banyak, Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari'* berkata, "Para ulama sepakat bahwa berjalan banyak dalam shalat fardhu menyebabkan batalnya shalat tersebut."

e. Menggendong Anak

Diriwayatkan dari Abu Qatadah رضي الله عنه, dia bercerita, bahwa Rasulullah ﷺ pernah shalat sambil menggendong Umamah binti Zainab رضي الله عنها (cucu Rasulullah) di lehernya. Apabila beliau rukuk, anak itu diletakkan di lantai; apabila beliau berdiri dari sujud, anak itu diletakkan lagi di leher beliau." Amir berkata, "Shalat apa ini?" Ibnu Juraij berkata, "Saya dengar dari Zaid bin Abu Attab, dari Amru bin Sulaim, "Ia adalah shalat subuh." (HR. Ahmad, Nasai dan lainnya).

Imam An-Nawawi berkata, "Ini menunjukkan pada pendapat madzhab Imam Asy-Syafi'i رحمته الله dan siapa yang sepakat dengannya; bahwa boleh membawa anak laki-laki atau anak perempuan, membawa binatang yang suci, baik dalam shalat fardhu atau sunnah, baik dilakukan oleh imam atau makmum."

f. Menjawab Salam dan Pembicaraan Orang

Dibolehkan memberi isyarat kepada orang yang mengucapkan salam atau berbicara kepada orang yang sedang shalat. Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengutusku, sementara beliau berangkat ke Bani

Mushtaliq. (Setelah selesai menunaikan tugas) aku datang kepada Nabi, lalu aku berbicara kepadanya ketika sedang shalat di atas unta. Namun beliau tidak menjawab dan hanya berisyarat dengan tangannya. Saya mendengarnya membaca dan memberi isyarat dengan anggukan kepala. Tatkala sudah selesai, beliau bersabda, *"Tidaklah aku berbuat dalam apa yang aku mengutusmu padanya, maka tidak ada yang menghalangiku menjawabmu, selain karena aku sedang shalat?"* (HR. Ahmad dan Muslim). Sama saja dalam hal ini member isyarat atau dengan anggukan kepala, semua itu ada dalam hadits Rasulullah ﷺ.

g. Mengucapkan Tasbih dan Bertepuk Tangan

Dibolehkan membaca tasbih bagi laki-laki dan bertepuk tangan bagi perempuan jika terjadi sesuatu dalam shalat jamaah. Misalnya dalam rangka mengingatkan imam ketika salah, memberikan izin bagi yang akan masuk dalam barisan shalat, mengarahkan orang buta, dan hal-hal semisalnya. Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'di As-Sa'idi ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Siapa yang ingin mengingatkan sesuatu dalam shalat, hendaklah mengucapkan: 'Subhanallah.' Sesungguhnya tepuk tangan itu untuk wanita dan tasbih untuk kaum lelaki."* (HR. Ahmad dan lainnya).

h. Mengingatkan Bacaan Imam

Jika seorang imam lupa ayat Al-Qur'an yang dibacanya, makmum boleh mengingatkan bacaan yang benar, baik dia membaca ayat-ayat yang wajib (Al-Fatihah) atau tidak.

i. Tahmid Ketika Bersin atau Mendapatkan Nikmat

Diriwayatkan dari Rifa'ah bin Rafi' ؓ, dia berkata, "Saya pernah shalat di belakang Rasulullah ﷺ lalu saya bersin, kemudian saya membaca: *'Alhamdulillah hamdan katsira thayyiban mubarakan fihi, kamaa yuhibbu rabbuna wa yardha.'* Ketika Rasulullah ﷺ selesai shalat, beliau bertanya, *'Siapa yang tadi berbicara dalam shalat?'* Tidak ada seorang pun yang menjawab, sehingga beliau bertanya lagi, *'Siapa yang tadi berbicara dalam shalat?'* Lalu saya menjawab, *'Saya ya Rasulullah.'* Lalu beliau berkata, *'Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, lebih dari 30 malaikat telah berebut ucapan itu untuk dibawa naik (ke atas langit).'*" [HR. An-Nasa'i dan Al-Bukhari dengan lafadz berbeda].

j. Ringkasan Amal-amal yang Dibolehkan dalam Shalat

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah meringkas beberapa amalan mubah yang pernah dilakukan Rasulullah ﷺ dalam shalat, antara lain: "Rasulullah ﷺ pernah shalat sedangkan Aisyah ؓ tidur terlentang antara beliau dan Kiblat. Jika Nabi bersujud, beliau menyingkirkan kaki Aisyah dengan tangannya, sehingga Aisyah memegang kakinya. Jika beliau berdiri dari sujud, Aisyah meluruskan kakinya lagi. Nabi ﷺ pernah shalat, lalu datang setan untuk memutus shalat beliau. Maka Nabi mencekiknya sehingga air liurnya menetes di tangannya. Beliau juga pernah shalat di atas mimbar dan rukuk di atasnya, ketika sujud, beliau turun mundur, lalu sujud di atas lantai. Setelah itu beliau naik mimbar lagi. Beliau pernah shalat, lalu datang seekor binatang ternak hendak lewat di depannya, sehingga beliau terus memepetnya ke tembok, sehingga binatang itu lewat di belakangnya. Beliau pernah shalat, lalu datang kepadanya dua orang budak perempuan dari Bani Abdul Muthalib, mereka berdua bertengkar. Maka beliau menarik salah satu perempuan itu untuk dipisahkan dari satunya lagi, padahal beliau sedang shalat. Dalam riwayat Ahmad dengan lafadz, 'Mereka berdua memegang kedua lutut Nabi, lalu Nabi memisah keduanya, sedangkan beliau tidak bergeming dari shalatnya.' Pernah juga beliau shalat, lalu lewat seorang anak laki-laki di depannya, maka beliau memberi isyarat dengan tangannya "begini", sehingga anak itu kembali. Di lain kesempatan, seorang jariah (budak perempuan) melintas di depan beliau, lalu Nabi memberi isyarat dengan tangannya "begini", sehingga perempuan itu pun berlalu. Rasulullah juga pernah meniup dalam shalatnya. Adapun hadits Rasulullah ﷺ, "Meniup dalam shalat itu sama dengan berbicara." Hadits ini tidak ada asalnya dari Rasulullah ﷺ. Rasulullah kadang shalat dengan telanjang kaki, dan pernah memakai sandal, demikianlah kata Abdullah bin Umar ؓ. Beliau pernah memerintahkan (agar Umat) shalat dengan memakai sandal untuk menyelisihi kaum Yahudi. Kadang beliau shalat dengan memakai satu pakaian, kadang memakai dua pakaian dan yang seperti itu lebih banyak."

k. Membaca Mushaf Saat Shalat

Dzakwan, seorang budak Aisyah ؓ, pernah mengimami Aisyah dengan membaca mushaf Al-Qur'an di bulan Ramadhan. (HR. Malik). Ini adalah termasuk pendapat madzhab Syafi'iyah.

1. Pikiran Sibuk Memikirkan Urusan Selain Shalat

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Ketika adzan untuk shalat dikumandangkan, setan lari terhirit-birit sambil buang angin sehingga dia tidak mendengar suara adzan. Ketika adzan telah selesai, ia datang lagi (ke masjid). Pada saat iqamah diperdengarkan, ia kembali lari terbirit-birit. Setelah iqamah selesai, ia muncul lagi dan membisikkan sesuatu ke dalam hati manusia (membuat orang shalat tidak khusyu'), dan membuatnya teringat segala sesuatu yang tidak dia ingat sebelum mengerjakan shalat; sehingga hal itu menyebabkan dia lupa jumlah rakaat shalatnya. Jika seseorang di antara kalian tidak mengetahui (atau lupa), apakah dia shalat tiga rakaat atau empat, maka hendaklah dia sujud dua kali (di akhir rakaat) dalam keadaan duduk." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Imam Al-Bukhari berkata, "Bahwa Umar berkata, 'Sesungguhnya aku mempersiapkan pasukanku, sementara aku dalam keadaan shalat.' Meski shalat dalam kondisi seperti ini sah, namun hendaklah orang yang shalat menghadirkan hatinya kepada Rabb-nya, menghindarkan dari aneka kesibukan, dengan cara merenungkan makna ayat-ayat, menghayati hikmah setiap amalan dalam shalat, karena tidaklah dicatat pahala amal shalat seseorang melainkan sesuai apa yang dia pahami darinya.

27. Perkara-perkara Makruh dalam Shalat

a. Mempermainkan Pakaian dan Anggota Badan

Kecuali bila kondisi membutuhkan, maka hukumnya tidak makruh. Dari Muaiqib ؓ, dia berkata, "Aku bertanya kepada Nabi ﷺ tentang mengusap kerikil di kening dalam shalat?" Beliau bersabda, "*Jangan kamu mengusap kerikil sementara kamu dalam shalat, namun jika kamu harus melakukannya (karena darurat) maka lakukan sekali saja untuk membersihkan kerikil.*" (HR. Al-Jamaah)

b. Berkacak Pinggang

Dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang berkacak pinggang dalam shalat." (HR. Abu Dawud)

c. Mendongakkan Pandangan ke Langit

Dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, "Bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ يَرَفَعُونَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي الصَّلَاةِ أَوْ لَتُخَطَفَنَّ
أَبْصَارُهُمْ.

'Hendaklah orang-orang yang suka mendongakkan pandangan ke langit saat shalat, berhenti dari tindakannya itu, atau (kalau tidak) pandangan mereka akan dicabut (oleh Allah).'' (HR. Muslim dan lainnya).

d. Melihat yang Melalaikan

Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Bahwa Nabi ﷺ shalat dengan menggunakan pakaian yang memiliki gambar-gambar, maka beliau bersabda, 'Gambar-gambar itu mengganggu. Bawalah ia ke Abu Jahm dan datangkan kepadaku pakaian anbijaniyah (pakaian kasar dan berbulu tanpa gambar).'' (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

e. Memejamkan Mata dalam Shalat

Ibnul Qayyim berkata, "Pandangan yang benar, jika membuka mata tidak menodai kekhusyu'an, maka hal itu lebih utama. Namun jika hal itu justru mengganggu dan tidak membuat khusyu', karena di hadapannya ada ukiran, lukisan, dan lainnya yang membuat hati menjadi tidak tenang, maka secara *qath'i* (meyakinkan) memejamkan mata tidak makruh (atau boleh dilakukan). Pendapat yang menganjurkan memejamkan mata dalam kondisi seperti ini, lebih mendekati dasar-dasar syariat dan tujuannya, dibandingkan pendapat yang memakruhkannya."

f. Memberikan Isyarat dengan Tangan Ketika Salam

Dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه, dia berkata, "Kami shalat di belakang Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Mengapa mereka mengucapkan salam sambil mengisyaratkan tangan mereka, tak ubahnya seperti ekor kuda liar yang sulit dikendalikan? Cukuplah bagi kalian meletakkan tangan di atas paha, lalu mengucapkan: 'Assalamu 'alaikum, assalamu 'alaikum.'" (HR. An-Nasai, Muslim, dan Ahmad. Riwayat ini lafadz dari An- Nasa'i).

g. Menutup Mulut dan Menjulurkan Ujung Kain

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang menjulurkan kain (sampai ke tanah) saat shalat dan menutup mulut." [HR. Imam Lima dan Al-Hakim. Dia berkata, hadits ini shahih berdasarkan syarat Muslim].

h. Shalat Ketika Makanan Telah Tersedia

Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا وُضِعَ الْعَشَاءُ وَأُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَأَبْدُؤُوا بِالْعَشَاءِ.

“Jika hidangan makan telah disediakan dan shalat didirikan, maka dahulukan makan.” (HR. Ahmad dan Muslim)

i. Menahan Buang Air Besar dan Buang Air Kecil

Dari Aisyah رضي الله عنها dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Tidak ada shalat ketika makanan sudah terhidangkan, dan jangan dia menahan dua perkara buang air (buang air besar dan kecil).’” (HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Dawud)

j. Shalat dalam Keadaan Kantuk

Diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, dia menceritakan bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Jika salah seorang kalian mengantuk, hendaknya dia tidur dulu hingga hilang rasa kantuknya, sedangkan jika dia tetap shalat dalam keadaan mengantuk, bisa jadi niat dia ingin istighfar ternyata malah mengucapkan caci-maki untuk dirinya.” (HR. Al-Jamaah)

k. Makmum Menghususkan Tempat Baginya Sendiri

Diriwayatkan Abdurrahman bin Syibl رضي الله عنه, dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah ﷺ melarang tiga hal, yaitu: seseorang rukuk atau sujud seperti burung gagak, duduk seperti duduknya binatang buas, dan seseorang yang menempati tempat tertentu untuk dirinya di masjid bagaikan unta yang menempati tempat khusus untuk berbaring.” (HR. Ahmad dan lainnya)

28. Hal-hal yang Membatalkan Shalat

Shalat seseorang akan batal apabila dia melakukan salah satu dari perbuatan-perbuatan di bawah ini:

a. Makan dan minum dengan sengaja

Ibnul Mundzir berkata, “Ijma’ ulama mengatakan, bahwa barangsiapa yang makan atau minum saat shalat fardhu secara sengaja, maka dia harus mengulang shalatnya. Demikian halnya dengan shalat sunnah, menurut jumbuh ulama apa-apa yang membatalkan shalat fardhu juga membatalkan shalat sunnah.”

b. Berbicara secara sengaja, di luar kepentingan shalat

Dari Zaid bin Arqam رضي الله عنه, dia berkata, “Dahulu kami berbicara di waktu shalat, salah seorang dari kami berbicara kepada temannya yang berada di sampingnya sampai turun ayat, ‘*Dan hendaklah kalian berdiri karena Allah (dalam shalat) secara khusyu.*’ (Al-Baqarah: 238) maka dengan hal itu kami diperintahkan untuk diam dan dilarang berbicara.” (HR. Al-Jamaah). Adapun jika dia berbicara karena tidak tahu hukum, atau lupa maka shalatnya tetap sah.

c. Banyak melakukan pekerjaan di luar shalat

Imam An-Nawawi berkata, “Sesungguhnya pekerjaan yang tidak termasuk dalam shalat, jika hal itu banyak maka bisa membatalkan shalat, tanpa perbedaan di antara ulama. Jika melakukan sedikit, maka tidak membatalkan, tanpa perbedaan di kalangan ulama. Inilah batasannya. Kemudian ulama berbeda pendapat dalam batasan banyak dan sedikit. Jumhur ulama merujuk batasan itu pada kebiasaan. Jika menurut kebiasaan tindakan itu dianggap sedikit, misalnya menjawab salam dengan isyarat, melepas sandal, mengangkat sorban, meletakkan sorban di lantai, maka hal itu tidak membatalkan shalat. Jika tindakan itu menurut adat dianggap banyak, seperti melangkah berkali-kali, melakukan gerakan-gerakan beruntun, maka hal itu bisa membatalkan shalat. Adapun gerakan ringan, maka menurut pendapat yang benar dan masyhur, hal itu tidak membatalkan shalat. Jika banyak dan beruntun, maka hal itu makruh.”

d. Meninggalkan salah satu rukun shalat tanpa alasan

Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ terhadap orang yang shalatnya tidak benar, “*Kembalilah kamu melaksanakan shalat, sesungguhnya kamu belum melaksanakan shalat.*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim) Lantaran orang itu tidak melakukan shalat secara Tuma’ninah (tenang) dan tidak melakukan I’tidal. Padahal kedua hal itu termasuk rukun shalat.

Ibnu Rusyd berkata, “Para ulama sepakat bahwa barangsiapa yang shalat tanpa bersuci, maka dia harus mengulang shalatnya (karena batal), baik karena sengaja atau lupa. Demikian halnya orang yang shalat menghadap selain ke arah kiblat sengaja atau lupa (harus diulang juga). Singkat kata, semua yang tidak memenuhi syarat dalam shalat, dia harus mengulang shalatnya.”

e. Tertawa dalam Shalat

Ibnul Mundzir menukil kesepakatan ulama mengenai batalnya shalat yang disebabkan tertawa. Imam An-Nawawi berkata, "Ijma ulama itu diterapkan kepada orang yang tertawa hingga keluar dua huruf." Sebagian besar ulama berkata, "Adapun tersenyum, hal itu tidaklah merusak shalat seseorang. Jika dia dikalahkan (terpaksa) oleh tertawa karena kondisi, maka hal itu tidak membatalkan jika tertawa sedikit, dan menjadi batal jika tertawa banyak. Batasan banyak sedikitnya dikembalikan kepada kebiasaan."

29. Mengganti (Qadha) Shalat

Para ulama sepakat bahwa mengqadha shalat (mengganti shalat yang tertinggal, dikerjakan di waktu lain) wajib hukumnya bagi orang yang lupa atau tertidur. Hal itu berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ,

إِنَّهُ لَيْسَ فِي النَّوْمِ تَفْرِيطٌ إِنَّمَا التَّفْرِيطُ فِي الْيَقَظَةِ فَإِذَا نَسِيَ أَحَدُكُمْ صَلَاةً أَوْ نَامَ عَنْهَا فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا.

"Tidur itu bukan merupakan tindakan tafrith (lalai), karena sesungguhnya tafrith itu terjadi saat dalam keadaan sadar. Maka jika seseorang lupa shalat atau tertidur, hendaklah ia shalat saat teringat." (HR. Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, An-Nasa'i, Baihaqi, Ibnu Hibban, Ibnu Khuzaimah, dan lainnya).

Adapun orang yang pingsan maka dia tidak wajib mengqadha, kecuali apabila tersadar masih dalam waktunya dan sempat bersuci. Ma'mar berkata, "Aku bertanya kepada Az-Zuhri tentang orang yang pingsan?" Maka dia menjawab, "Tidak wajib mengqadha." Dari Hammad bin Salamah, dari Yunus bin Ubaid, dari Hasan Al-Bashri dan Muhammad bin Sirin, bahwa keduanya berkata tentang orang yang pingsan, "Bahwa dia tidak wajib mengqadha shalat yang dia tinggalkan saat sadar dari pingsan. Adapun orang yang meninggalkan shalat karena sengaja, maka menurut jumhur dia berdosa, dan wajib mengqadha shalatnya."

Ibnu Taimiyah berkata, "Orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja, tidak disyariatkan untuk mengqadhanya, dan tidak sah jika

mengqadhanya; namun dia dianjurkan untuk memperbanyak shalat sunnah." Dalam masalah ini Ibnu Hazm menjelaskan dengan jawaban yang cukup, dia berkata, "Adapun orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja hingga waktunya habis, maka dia tidak akan mampu mengqadhanya selamanya. Maka hendaklah ia memperbanyak berbuat baik dan shalat sunnah untuk memberatkan timbangan kebbaikannya di Hari Kiamat. Hendaklah dia bertaubat kepada Allah dan meminta ampun kepada-Nya." Abu Hanifah, Malik dan Asy-Syafi'i berkata, "Orang yang meninggalkan shalat secara sengaja, harus mengqadha shalatnya, jika sudah keluar waktunya."

30. Shalat Orang Sakit

Barangsiapa yang memiliki udzur (halangan) berupa sakit atau gangguan semisalnya yang menyebabkan dia tidak mampu berdiri dalam shalat fardhu, maka dia boleh shalat dalam keadaan duduk. Jika tidak mampu duduk, dia bisa shalat dengan berbaring, dengan cara melakukan isyarat tertentu ketika rukuk dan sujud. Isyarat untuk sujud lebih rendah dibanding isyarat untuk rukuk. Hal ini berdasarkan ayat, "*Ingatlah Allah saat berdiri, duduk, dan berbaring.*" (An-Nissa': 103)

Diriwayatkan dari Imran bin Husain ؓ, ia berkata, "Aku pernah menderita ambien, lalu aku bertanya kepada Nabi ﷺ tentang (tata cara) shalat, maka beliau menjawab, '*Shalatlah dengan berdiri, kalau tidak bisa dengan duduk, dan kalau tidak bisa dengan berbaring miring.*'" (HR. Al-Jamaah, kecuali Muslim. An-Nasai menambahkan, "*Jika kamu tidak mampu, maka dengan berbaring terlentang*").

Yang dianggap patokan dalam hal kemampuan di sini ialah tingkat beratnya sakit; kekhawatiran sakit tambah parah; kekhawatiran proses penyembuhan akan semakin lama; dan kekhawatiran semisalnya. Sifat duduk yang merupakan gantinya berdiri adalah duduk *mutarabi'an* (bersila). Diriwayatkan dari Aisyah ؓ, dia berkata, "Saya melihat Nabi ﷺ shalat sambil bersila." (HR. An-Nasa'i, dishahihkan oleh Al-Hakim)

Boleh juga duduk seperti duduk *tasyahud*. Adapun sifat shalat orang yang tidak mampu berdiri dan duduk, maka dia shalat dalam keadaan berbaring miring. Jika tidak mampu, dia shalat dalam keadaan berbaring

terlentang dan kedua kakinya mengarah ke Kiblat. Pendapat ini dipilih oleh Ibnul Mundzir dan zhahirnya hadits menunjukkan, bahwa jika seseorang shalat dalam keadaan terlentang tidak bisa melakukan isyarat, maka dia tidak wajib untuk melakukannya.

31. Shalat Khauf (Dalam Keadaan Takut)

Para ulama sepakat tentang disyariatkannya shalat khauf, berdasarkan firman Allah,

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلَنْتَقِمَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ
وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ
طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ
وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ
فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذًى
مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ
اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٠٢﴾

"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (pasukan), lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama mereka; maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) bersamamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat bersamamu itu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah ke belakang (untuk menghadapi musuh). Lalu hendaklah golongan kedua yang belum shalat untuk shalat bersamamu, sambil bersiaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir itu sangat ingin agar kalian lalai dari senjata dan harta-benda kalian, lalu mereka menyerbu kalian secara serentak. Dan tidak ada dosa bagi kalian, jika ada gangguan berupa hujan, atau kalian sakit, untuk meletakkan senjata-senjata kalian; bersiap siagalah kalian. Sesungguhnya Allah telah menyediakan adzab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu." (An-Nisa': 102)

Imam Ahmad rahimahullah berkata, "Dalam hal shalat khauf ada enam hadits atau tujuh di mana seseorang boleh memilihnya jika ingin melaksanakannya."

1. Posisi musuh berada di arah selain kiblat. Imam shalat dalam dua gelombang. Dia menyelesaikan satu rakaat bersama kelompok pertama, kemudian dia menanti kelompok itu menyempurnakan satu rakaat lagi sendiri-sendiri, sehingga mereka selesai shalat dan siap menghadapi musuh kembali. Kemudian datang kelompok kedua shalat bersama imam pada rakaat kedua, kemudian dia (imam) menunggu lagi sampai makmum menambah satu rakaat lagi sendiri-sendiri, kemudian dia mengakhiri shalat dengan salam bersama-sama makmum.
2. Posisi musuh berada di arah selain kiblat. Imam shalat dengan kelompok pertama satu rakaat, sementara kelompok lain menghadapi musuh. Setelah satu rakaat selesai, kelompok pertama giliran menghadap musuh; dan kelompok kedua shalat bersama imam. (Imam sendiri tidak perlu menunggu makmum seperti pada cara shalat pertama). Setelah imam mengucapkan salam, kelompok kedua menyempurnakan satu rakaat yang belum dilaksanakan. Dari zhahirnya ayat, kelompok kedua menyelesaikan shalat setelah imam salam, tanpa memutuskan shalat mereka, sehingga shalat mereka bersambung. Sedangkan kelompok pertama yang belum melaksanakan rakaat kedua, mereka menyelesaikan shalat setelah kelompok kedua selesai shalatnya.
3. Imam shalat dengan masing-masing kelompok dua rakaat dua rakaat. Dua rakaat pertama bersama kelompok pertama sifatnya fardhu bagi imam dan dua rakaat terakhir bersama kelompok kedua bersifat sunnah (tambahan) bagi imam. Secara hukum, makmum shalat fardhu boleh ikut imam yang melaksanakan shalat sunnah.
4. Musuh berada di arah kiblat. Dalam kondisi seperti ini imam shalat bersama kedua kelompok secara bersama-sama dan ikut dalam berjaga sambil shalat. Di sini semua orang memperhatikan semua rukun shalat. Kecuali dalam masalah sujud, di mana satu kelompok sujud dan kelompok lain menunggu kelompok itu selesai sujud. Kemudian kelompok kedua sujud. Jika sudah selesai rakaat pertama, maka kelompok yang di belakang maju dan kelompok yang di depan ke belakang.

5. Dua kelompok berniat shalat bersama imam. Kelompok pertama bersiaga lebih dulu menghadapi musuh, kelompok kedua shalat bersama imam satu rakaat. Setelah selesai satu rakaat, kelompok kedua bergiliran menghadap musuh, kelompok pertama datang. Mula-mula mereka shalat sendiri satu rakaat, sedangkan imam menunggu sambil berdiri. Selanjutnya mereka selesaikan rakaat kedua bersama imam, namun tidak segera salam. Mereka duduk tasyahud sambil menanti kelompok kedua menyelesaikan sisa satu rakaat mereka, kemudian shalat diakhiri dengan imam salam, diikuti oleh kedua kelompok salam bersama-sama.
6. Setiap kelompok cukup shalat satu rakaat saja bersama imam, dan imam dua rakaat. Jadi imam shalat dua rakaat dan masing-masing kelompok satu rakaat.

Shalat Khauf Saat Shalat Maghrib

Shalat Maghrib tidak bisa diqashar (dipendekkan menjadi 2 rakaat). Tidak ada hadits-hadits seputar shalat khauf yang menjelaskan tata-cara khusus saat shalat maghrib. Karenanya, ulama berbeda pendapat. Menurut madzhab Hanafi dan Maliki, imam shalat dengan kelompok pertama dua rakaat dan shalat dengan kelompok kedua satu rakaat. Madzhab Imam Asy-Syafi'i dan Ahmad membolehkan imam shalat dengan kelompok pertama satu rakaat dan dengan kelompok kedua dua rakaat. Hal ini berdasarkan riwayat Ali ؓ bahwa ia melakukan hal itu.

Shalat Ketika Ketakutan Mencekam

Apabila takut sangat mencekam, perang sedang berkecamuk, maka setiap orang shalat sesuai kemampuan masing-masing. (Tidak harus shalat jamaah bersama imam). Boleh shalat sambil berjalan atau berkendara, baik menghadap Kiblat atau tidak. Jika melakukan rukuk dan sujud dengan isyarat, maka gerakan untuk sujud lebih rendah dari gerakan rukuknya. Dalam kondisi seperti ini, pelaksanaan rukun-rukun shalat yang tidak bisa dilakukan dianggap gugur.

Ibnu Umar ؓ berkata, "Nabi ﷺ menyifati shalat khauf dengan bersabda, *'Jika ketakutan lebih dari itu, maka shalatlah dalam keadaan berjalan atau berkendara.'*" Dalam riwayat Imam Al-Bukhari disebut dengan lafadz, *"Jika ketakutan lebih dahsyat dari itu, maka shalatlah kalian dalam keadaan*

berjalan, berdiri di atas kaki, atau berkendara, baik menghadap Kiblat atau tidak menghadap.”

Shalat Mencari Musuh dan Dicari Musuh

Barangsiapa yang mencari musuh atau khawatir kehilangan sasaran yang dia kejar, maka dia boleh shalat dengan isyarat, meski sambil berjalan ke selain arah Kiblat. Orang yang dikejar musuh juga memiliki hukum sama, cara shalatnya boleh dengan isyarat. Hal yang sama juga berlaku bagi orang yang dilarang oleh musuh melakukan rukuk atau sujud; atau khawatir dirinya, keluarganya, atau hartanya mengalami ancaman dari kejahatan musuh, pencuri, hewan buas, maka dia boleh shalat dengan isyarat ke manapun arahnya.

32. Shalat dalam Perjalanan (Safar)

a. Seputar Shalat Qashar

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا ﴿١٠١﴾

“Dan jika kalian bepergian di muka bumi, tidak berdosa kalian mengqashar shalat, (yaitu) jika kalian takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagi kalian.” (An-Nisa’: 101).

Dari Ya’la bin Umayyah, dia berkata kepada Umar bin Al-Khaththab ؓ, meminta penjelasan ayat di atas: “Jika kalian takut diserang orang-orang kafir” (sedangkan saat ini manusia sudah merasa aman dari ancaman orang kafir). Maka Umar menjawab, “Aku juga mengherankan hal tersebut, karenanya aku pernah menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau bersabda, “Shalat qashar adalah sedekah Allah, di mana Dia bersedekah kepada kalian, karenanya terimalah sedekah-Nya.” (HR. Al-Jamaah kecuali Al-Bukhari).

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata, “Adalah Rasulullah ﷺ mengqashar shalat empat rakaat menjadi dua rakaat ketika beliau melakukan perjalanan sampai beliau kembali ke Madinah. Tidak ada hadits yang menjelaskan bahwa dalam perjalanan beliau menyempurnakan shalat empat rakaat.

Dalam hal ini tidak ada seorang ulama yang berbeda pendapat. Menurut madzhab Hambali, mengqashar shalat itu boleh dan itu lebih utama daripada menyempurnakan rakaat. Demikian pula pendapat madzhab Asy-Syafi'i bila jarak perjalanan mencapai jarak yang dibolehkan untuk qashar.

Jarak Qashar

Jika ayat di atas dipahami secara sepintas maka perjalanan berapa pun dekat atau jauh, maka shalat boleh diqashar dan dijamak, serta dibolehkan baginya untuk tidak berpuasa. Dalam hadits tidak ada yang mengikat pengertian tersebut. Ibnul Mundzir dan ulama lain menukil dalam masalah ini lebih dari 20 pendapat dan kami sebutkan yang paling shahih. *Dari Yahya bin Yazid al-Huna'i berkata, "Saya bertanya pada Anas bin Malik tentang jarak shalat Qashar?" Anas menjawab, "Adalah Rasulullah ﷺ jika keluar menempuh jarak tiga mil (tiga farsakh) beliau shalat dua rakaat."* (HR Muslim).

Ibnu Hajar berkata dalam *Fathul Bari'*, "Ini adalah hadits paling shahih yang terang dalam bab ini. Perbedaan antara penamaan farsakh dan mil dibantah oleh Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه, dia berkata, "Adalah Rasulullah apabila melakukan perjalanan satu farsakh beliau mengqashar shalat." Diriwayatkan oleh Said bin Mansur dan disebutkan oleh Al-Hafizh dalam *At-Talkhish*, dan diakui kebenarannya oleh beliau. Seperti diketahui bahwa satu farsakh adalah tiga mil. Sehingga hadits Abu Said Al-Khudri membuang keraguan yang ada dalam hadits Anas dan menegaskan bahwa jarak paling dekat untuk mengqashar seperti yang dilakukan Rasulullah ﷺ adalah tiga mil. (Sedangkan Syaikh Bin Baaz رحمته الله berkata, "Dan demikianlah, jika seseorang melakukan perjalanan 80 km atau mendekati itu, maka itu termasuk jarak yang boleh qashar menurut jumhur ulama). Dalam hal ini sama saja antara perjalanan dengan pesawat, kereta (atau lainnya), baik perjalanan untuk ketaatan kepada Allah atau lainnya. Barangsiapa yang pekerjaannya mengharuskan melakukan safar seperti menjadi pelaut dan sopir upahan, maka dibolehkan baginya untuk mengqashar shalat dan tidak berpuasa; sebab secara hakikat dia seorang musafir.

Posisi Memulai Qashar

Jumhur ulama mengatakan, bahwa qashar shalat disyariatkan ketika seseorang yang melakukan perjalanan sudah meninggalkan tempat

tinggalnya atau dia sudah keluar dari negerinya; hal ini dianggap sebagai syarat. Ibnul Mundzir berkata, "Saya tidak ketahui (berdasarkan hadits-hadits yang ada) bahwa Nabi ﷺ mengqashar shalatnya dalam perjalanan, kecuali bila sudah keluar dari Madinah." Anas ؓ berkata, "Saya shalat zhuhur bersama Rasulullah ﷺ empat rakaat dan ketika sampai di Dzil Hulaifah shalat dengan dua rakaat."

Kapan Seorang Musafir Tidak Mengqashar?

Seorang musafir itu boleh terus mengqashar shalatnya selama ia masih dalam bepergian. Jika ia bermukim (singgah) karena ada keperluan yang harus diselesaikannya, ia tetap boleh mengqashar sebab masih terhitung dalam bepergian. Jika dia akan tinggal di negeri orang selama bertahun-tahun, maka dia harus berniat iqamah dalam waktu tertentu. Pendapat yang dipilih oleh Ibnul Qayyim adalah, iqamahnya seseorang musafir di sebuah negeri tidak mengeluarkan status dia sebagai musafir, baik waktunya lama atau pendek; selama dia tidak menetap selamanya di negeri itu. Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Jika seseorang berniat iqamah (menetap di sebuah negeri) selama empat hari, maka dia harus menyempurnakan shalatnya (tidak mengqashar). Jika dia berniat iqamah kurang dari empat hari, maka dia tetap mengqashar." Imam Malik dan Asy-Syafi'i berpendapat, jika seseorang berniat tinggal di sebuah negeri selama lebih dari empat hari, maka dia menyempurnakan shalatnya."

(Syaiikh Bin Baz ؓ berkata, "Jika seorang musafir berniat tinggal di sebuah negeri lebih dari empat hari, maka dia wajib menyempurnakan rakaat shalatnya menurut jumhur ulama"). Imam Abu Hanifah berkata, "Jika seseorang berniat tinggal selama 15 hari, maka dia harus menyempurnakan shalat; dan bila di bawah itu, maka dia boleh mengqashar." Imam madzhab yang empat -semoga Allah meridhai mereka semua- sepakat bahwa jika seseorang tinggal di sebuah negeri karena keperluan, maka dia harus menunggu selesainya keperluan dia, dan dia selama itu mengqashar shalat. Kecuali menurut Imam Asy-Syafi'i dalam salah satu pendapatnya, dia boleh mengqashar hanya 17-18 hari saja dan tidak mengqashar setelah itu. Ibnul Mundzir berkata dalam "Al-Isyraf" bahwa ulama sepakat (ijma') bahwa seorang musafir boleh mengqashar selama belum memutuskan untuk menetap, meskipun hal itu berlangsung bertahun-tahun.

Shalat Sunnah dalam Perjalanan

Jumhur ulama berpendapat, tidak makruh melakukan shalat sunnah bagi musafir selama dalam perjalanan, baik shalat sunnah rawatib atau lainnya. Nabi ﷺ mandi di rumah Maimunah bin Ummu Hani' pada hari penaklukan Kota Makkah, lalu beliau shalat sebanyak delapan rakaat. (HR. Al-Bukhari).

(Syaiikh bin Baz رحمه الله berkata, "Yang disyariatkan adalah meninggalkan shalat sunnah rawatib dalam perjalanan, selain shalat witir dan shalat fajar. Sebab dalam hadits shahih dari riwayat Ibnu Umar رضي الله عنه dan lainnya, ditegaskan bahwa Nabi meninggalkan sunnah rawatib dalam perjalanan, kecuali shalat witir dan sunnah fajar. Adapun shalat sunnah mutlak disyariatkan dalam perjalanan maupun saat mukim. Begitu juga dengan shalat-shalat sunnah yang memiliki sebab, seperti shalat sunnah wudhu, shalat sunnah selesai thawaf, shalat dhuha, tahajud di malam hari, hal itu berdasarkan riwayat hadits-hadits. Lihat *Al-Fatawa Al-Islamiyah*).

Berpergian Pada Hari Jumat

Tidak mengapa bepergian pada hari Jumat, selama belum masuk waktu shalat. Umar رضي الله عنه mendengar seseorang berkata, "Kalau hari ini bukan hari Jumat, saya akan keluar." Lalu Umar berkata, "Keluarlah kamu bepergian, karena hari Jumat itu tidak menghalangi untuk bepergian."

b. Seputar Shalat Jamak

Dalam kondisi-kondisi tertentu seorang Muslim boleh menjamak shalatnya. Maksudnya, mengumpulkan dua waktu shalat dalam satu waktu. Bisa bersifat *jamak taqdim*, yaitu melakukan dua shalat di waktu awal. Bisa juga bersifat *jamak ta'khir*, yaitu melakukan dua shalat di waktu akhir. Shalat zhuhur dijamak dengan Shalat Ashar, shalat maghrib dijamak dengan shalat isya'. Adapun shalat shubuh berdiri sendiri, tidak bisa dijamak.

Berikut ini kondisi-kondisi yang membolehkan seseorang menjamak shalat:

1. Saat Wukuf di Arafah dan Mabit di Muzdalifah

Para ulama sepakat bolehnya menjamak shalat zhuhur dan ashar secara *taqdim* di waktu shalat zhuhur saat wukuf di Arafah; begitu juga

menjamak shalat maghrib dan isya' secara *ta'khir* di Muzdalifah. Hal ini sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ yang mencontohkan hal itu.

2. Shalat dalam Perjalanan

Menjamak dua shalat dalam perjalanan, lalu dilaksanakan di salah satu waktu shalat, hukumnya boleh menurut mayoritas ulama. Dan tidak dibedakan antara seseorang turun dari kendaraan lalu melaksanakan shalat, atau dia terus-menerus di atas kendaraan. Diriwayatkan Muadz bin Jabal ؓ, dia berkata, "Pada waktu perang Tabuk Nabi ﷺ menjamak shalat zhuhur dan Ashar di waktu zhuhur, yaitu jika beliau berangkat setelah matahari tergelincir ke barat. Tetapi jika beliau berangkat sebelum matahari tergelincir (belum tiba waktu zhuhur), beliau mengakhirkan shalat zhuhur sampai tiba waktu ashar. Demikian juga dalam shalat maghrib. Jika matahari telah terbenam sebelum berangkat, beliau menjamak shalat maghrib dan isya' saat waktu maghrib. Tetapi jika beliau berangkat sebelum matahari terbenam, maka shalat maghrib diakhirkan sampai tiba waktu isya', lalu beliau jamak keduanya." (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan").

Dalam shalat jamak dan qashar ini tidak disyaratkan niat. Ibnu Taimiyah berkata, "Ini adalah pendapat jumhur ulama. Adapun berurutan dalam menjamak dua shalat, maka yang benar hal itu tidak dipersyaratkan sama sekali, baik ketika dilakukan di waktu shalat pertama atau di waktu shalat kedua." Imam Asy-Syafi'i berkata, "Jika seseorang shalat maghrib di rumahnya dengan niat jamak (dengan isya'), lalu dia datang ke masjid kemudian shalat isya, maka hal itu boleh." Perkataan yang sama juga diriwayatkan dari Imam Ahmad bin Hambal.

3. Dalam Situasi Hujan

Al-Atsram dalam kitab *Sunannya* meriwayatkan dari Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa dia berkata, "Termasuk sunnah jika hari hujan, untuk menjamak antara shalat maghrib dan Isya'. Rasulullah ﷺ menjamak shalat maghrib dan Isya' di malam yang hujan." (HR. Al-Bukhari).

Kesimpulan pembahasan madzhab: menurut Syafi'iyah, dibolehkan bagi orang yang mukim untuk menjamak shalat zhuhur dan Ashar, Maghrib dan Isya' dengan jamak taqdim saja, namun dengan syarat ada hujan, saat awal dan akhir Ihram, dan pembukaan Ihram kedua. Menurut Malikiyah,

boleh jamak taqdim di masjid antara Maghrib dan Isya' karena hujan sudah terjadi atau diperkirakan akan terjadi, atau karena jalan berlumpur dan gelap. Hal ini jika lumpur atau tanah becek itu banyak menghalangi manusia untuk memakai sandal. Namun makruh menjamak shalat zhuhur dan Ashar karena hujan. Menurut madzhab Hanafiyah, boleh jamak Maghrib dan Isya' baik taqdim atau ta'khir karena cuaca bersalju, sangat panas, jalanan berlumpur, dingin, hujan yang membuat pakaian sampai basah. Keringanan ini khusus bagi mereka yang akan shalat jamaah di masjid, karena jaraknya jauh akan dipersulit oleh kondisi hujan di jalan. Adapun orang yang sudah di masjid atau shalat di rumahnya dengan berjamaah, atau yang berjalan ke masjid dengan payung atau sejenisnya, atau posisi masjid itu dekat dengan pintu rumahnya, maka dia tidak boleh jamak.

4. Kondisi Sakit dan Udzur

Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat bolehnya menjamak shalat dengan taqdim dan ta'khir karena alasan sakit. Sebab kondisi kesusahan (*al-masyaqqah*) dalam hal ini lebih berat dibanding alasan hujan. Imam Nawawi berkata, "Pendapat ini kuat dalilnya." Disebutkan dalam kitab *Al-Mughni*, sakit yang menyebabkan bolehnya menjamak shalat adalah, apabila shalat dilakukan sesuai waktunya akan memberatkan dan menyebabkan lemah. Madzhab Hambali memberikan keleluasaan dan kebolehan jamak taqdim dan ta'khir, bagi orang yang memiliki udzur dan merasa ketakutan. Mereka juga membolehkan jamak bagi wanita yang menyusui, karena alasan akan menyulitkan dirinya jika harus mencuci pakaian di setiap waktu shalat. Juga dibolehkan bagi wanita istihadhah, atau penderita kencing tidak tertahan, atau orang yang tidak mampu bersuci, atau orang yang khawatir akan keselamatan diri, harta, kehormatannya, atau yang takut bahaya mengancam dalam masalah kehidupan; jika tidak menjamak shalat.

5. Jamak Karena Kebutuhan

Imam An-Nawawi berkata dalam *Syarh Muslim*, "Sekelompok imam berpendapat, dibolehkan menjamak shalat saat *hadhiri* (tidak bepergian) karena ada kebutuhan bagi siapa yang menjadikannya kebiasaan. Pendapat ini dikuatkan oleh ucapan Ibnu Abbas رضي الله عنه, "(Rasulullah) tidak ingin merepotkan umatnya. Beliau tidak menyebutkan alasannya apakah

karena sakit atau lainnya." Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menjamak shalat zhuhur dan ashar, maghrib dan isya' di Madinah, dalam kondisi tidak merasa takut dan tidak hujan." (HR. Muslim). Ibnu Abbas ditanya: "Lalu apa yang beliau maksud dengan hal itu?" Ibnu Abbas berkata, "Beliau tidak ingin menyulitkan umatnya."

Faidah penting: Dalam *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah Al-Maqdisi berkata, "Jika seseorang telah menyempurnakan dua shalat di waktu pertama (jamak taqdim), kemudian udzur-nya hilang setelah dia mengerjakan kedua shalat tersebut, yaitu sebelum masuk waktu shalat kedua, maka jamaknya sah dan tidak wajib baginya mengerjakan shalat kedua di waktunya."

c. Doa dalam Safar

Shalat di Kapal, Kereta, dan Pesawat

Sah hukumnya (tanpa ada kemakruhan) melaksanakan shalat di atas kapal laut, kereta, dan pesawat sesuai dengan kondisi yang memungkinkan bagi seseorang. Diriwayatkan dari Abdullah bin Uyainah, dia berkata, "Saya menemani Jabir bin Abdullah, Abu Said Al-Khudri, dan Abu Hurairah di kapal laut. Maka mereka shalat dalam keadaan berdiri berjamaah. Sebagian mereka mengimami lainnya, dan mereka tampak sungguh-sungguh dalam ibadahnya." (HR. Said bin Mansur. Dishahihkan Al-Albani dalam *Tamamul Minnah*).

Doa dalam Perjalanan

Dianjurkan bagi orang yang melakukan perjalanan (safar) untuk berdoa jika keluar dari rumahnya, dengan doa berikut:

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَ أَوْ أُظْلَمَ أَوْ أُظْلَمَ أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ.

"Dengan menyebut Asma Allah, aku bertawakal kepada Allah, dan tidak ada daya maupun kekuatan kecuali dengan izin Allah. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari menjadi sesat atau disesatkan, dari tergelincir atau digelincirkan, dari berbuat zhalim atau dizhalimi, dari menjadi bodoh atau dibodohi."

Kemudian silakan memilih doa-doa ma'tsur (diriwayatkan) dari Rasulullah ﷺ sesuai kehendaknya. Sebagian dari doa ma'tsur itu adalah sebagai berikut:

Diriwayatkan dari Al-Azdi, bahwa Ibnu Umar ؓ, mengajarkan kepadanya, bahwa Rasulullah ﷺ jika sudah naik di atas unta untuk memulai perjalanan, beliau bertakbir tiga kali lalu berdoa:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ اللَّهُمَّ
إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى اللَّهُمَّ هَوِّنْ
عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ
فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ.

"Mahasuci Allah yang menganugerahi kami kemampuan memanfaatkan (kendaraan) ini, sedang kami sendiri (tanpa pertolongan-Nya) tidak mampu menguasainya, dan kami hanya kepada Rabb kami akan kembali. Ya Allah, kami memohon kepada-Mu dalam perjalanan ini, berupa kebajikan dan taqwa, serta amal yang Engkau ridhai. Ya Allah, mudahkanlah kami dalam perjalanan ini, dekatkanlah jaraknya. Ya Allah, Engkaulah sebaik-baik teman perjalanan dan sebaik-baik pelindung bagi keluarga(ku). Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan perjalanan, keburukan pandangan, dan bencana menyangkut keluarga dan harta(ku)."

Jika kembali dari perjalanan, doanya sama, kemudian ditambah doa berikut: "kami pulang, kami kembali, kami beribadah, dan kami memuji Rabb kami". [HR. Ahmad dan Muslim].

33. Seputar Ibadah Jumat

Keutamaan Hari Jumat

Disebutkan dalam hadits-hadits, bahwa hari Jumat adalah sebaik-baik hari dalam satu pekan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَفِيهِ أُدْخِلَ

الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ.

"Sebaik-baik hari yang matahari terbit padanya adalah hari Jumat. Pada hari itu Adam ﷺ diciptakan, pada hari itu dia dimasukkan ke surga, dan pada hari itu juga dia dikeluarkan darinya. Dan tidak akan terjadi Hari Kiamat melainkan pada Hari Jumat." (HR. Muslim dan lainnya).

Berdoa di Hari Jumat

Sepatutnya seseorang berusaha berdoa di akhir waktu hari Jum'at. Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya di dalam hari Jumat itu ada satu waktu yang tidak berdoa seorang hamba meminta kebaikan kepada Allah ﷻ, melainkan Dia akan mengabulkan yang dia minta, yaitu setelah shalat ashar."* (HR. Ahmad). Al-Iraqi mengatakan, *"Hadits ini shahih."* Ahmad bin Hambal berkata, *"Kebanyakan dari hadits-hadits mengenai waktu yang diharapkan di dalamnya terkabulnya doa, yaitu setelah shalat ashar dan diharapkan juga setelah tergelincirnya matahari (saat zhuhur)."*

Disukai Memperbanyak Shalawat Nabi pada Malam dan Siang Hari Jum'at⁴⁶

Diriwayatkan dari Aus bin Aus رضي الله عنه, dia berkata, *"Rasulullah ﷺ bersabda, 'Dari hari-hari kalian semua yang paling utama adalah hari Jum'at. Pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu dia dimatikan, pada hari itu terjadi peniupan sangkakala, dan pada hari itu seluruh makhluk dimatikan. Maka perbanyaklah shalawat padaku pada hari itu, maka sesungguhnya shalawat kalian itu akan ditampakkan padaku.'" Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana shalawat kami akan ditampakkan kepadamu jika jasadmu telah bersatu dengan tanah?" Kemudian beliau berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ mengharamkan atas bumi untuk memakan jasad para Nabi."* (HR. Imam Lima, kecuali At-Tirmidzi).

Keutamaan Membaca Surat Al-Kahfi pada Siang dan Malam Hari Jumat

Diriwayatkan Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

⁴⁶ Catatan. Perhitungan hari dalam Islam dimulai sejak maghrib dan berakhir saat maghrib hari berikutnya. Dari maghrib sampai shubuh dihitung sebagai malam, dari shubuh sampai maghrib hari berikutnya, dianggap sebagai siang. Hari Jumat sudah dimulai sejak Kamis petang, selepas maghrib. Tidak salah kalau Kamis petang itu disebut "malam Jumat", karena ia memang sudah masuk bagian malam dari hari Jumat.

"Barangsiapa membaca Surat Al-Kahfi pada hari Jumat, maka cahaya akan meneranginya di antara dua Jumat." (HR. An-Nas'ai dan lainnya. Syaikh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* menshahihkan hadits ini. Dia berkata, "Dan ini adalah sanad yang shahih, orang-orangnya semua terpercaya, sesuai sanad Bukhari dan Muslim).

Mandi, Memperbagus Penampilan, Menggosok Gigi, Memakai Wewangian di Tengah Kumpulan Manusia, Apalagi pada Hari Jumat

Setiap orang yang akan menghadiri Shalat Jumat, atau tempat berkumpul orang banyak, hendaknya dalam keadaan menjaga kebersihan, indah, mandi, dan mengenakan pakaian yang paling baik, memakai wewangian, dan membersihkan mulut dengan gosok gigi. Diriwayatkan dari Abu Sa'id رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "Diwajibkan atas setiap Muslim mandi pada hari Jumat dan mengenakan pakaian yang baik, dan bilamana mempunyai minyak wangi, hendaknya dia mengusap (badannya) dengan wewangian." (HR. Ahmad, Al-Bukhari, dan Muslim)

Sunnah Bersegera Menuju Shalat Jumat, Selain Imam

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa mandi pada hari Jumat seperti mandi junub, kemudian pergi (menuju Shalat Jumat), maka seolah-olah dia telah berkorban seekor unta gemuk. Siapa pergi pada giliran kedua, maka seolah-olah telah berkorban seekor sapi. Siapa pergi pada giliran ketiga, seolah-olah telah berkorban seekor domba bertanduk. Siapa pergi pada giliran keempat, seolah-olah dia telah berkorban seekor ayam. Dan siapa pergi pada giliran kelima, maka seolah-olah dia telah berkorban sebutir telur. Bila imam telah keluar, para malaikat akan hadir untuk mendengarkan dzikir/khutbah."* (1 HR. Al-Jama'ah, kecuali Ibnu Majah). Asy-Syafi'i dan sekelompok ulama berpendapat, waktu-waktu tersebut adalah waktu-waktu siang, mereka disunnahkan pergi ke masjid pada awal siang. Imam Malik berpendapat, bahwa waktu-waktu tersebut adalah bagian waktu satu jam sebelum tergelincirnya matahari dan satu jam setelahnya. Sebagian orang lain berkata: "Waktu-waktu itu adalah sekitar satu jam sebelum tergelincir matahari."

Makruh Melangkahi Pundak-pundak

At-Tirmidzi menceritakan dari para ulama, "Mereka memakruhkan perbuatan melangkahi pundak-pundak orang lain pada hari Jumat dan

mereka menguatkan dalam hal itu.” Kemudian dari Abdullah bin Busr ؓ berkata: “Seorang laki-laki datang melangkahi pundak-pundak orang lain pada hari Jum’at, dan Nabi ﷺ berkhotbah. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: “*Duduklah! Kamu telah menyakiti dan kamu datang terlambat.*” (HR. Ahmad. Ibnu Khuzaimah dan yang lain menshahihkannya).

Melangkahi pundak ini makruh, kecuali bagi imam yang datang belakangan. Atau seseorang yang hendak mengisi tempat kosong di depan. Atau orang yang ingin kembali ke tempat semula, di mana sebelumnya dia keluar karena kondisi darurat, dengan syarat dia menghindari menyakiti orang lain (yang dilangkahi pundaknya) .

Disyariatkan Mengerjakan Shalat Sunnah

Disunnahkan mengerjakan shalat sunnah sebelum shalat Jumat, selama imam belum naik mimbar. Dia harus berhenti setelah imam masuk masjid, kecuali *tahiyatul masjid* yang boleh dikerjakan di tengah-tengah khutbah, dengan rakaat yang ringan. Kecuali apabila dia datang di akhir khutbah sehingga waktunya sempit, maka sesungguhnya pada waktu itu tidak perlu dikerjakan shalat. Dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ اغْتَسَلَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَصَلَّى مَا قُدِّرَ لَهُ ثُمَّ أَنْصَتَ حَتَّى يَفْرُغَ الْإِمَامُ مِنْ خُطْبَتِهِ ثُمَّ يُصَلِّيَ مَعَهُ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى وَفُضِّلَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ.

“Barangsiapa mandi pada hari Jumat kemudian mendatangi Shalat Jumat lalu shalat semampunya, kemudian diam mendengarkan hingga imam menyudahi khutbahnya, lalu mengerjakan shalat bersamanya; maka diampuni dosanya di antara hari Jumat tersebut dan hari Jumat lain, dan dilebihkan tiga hari.” (HR. Muslim).

a. Kewajiban Shalat Jumat

Para ulama sepakat bahwa Shalat Jumat itu hukumnya *fardhu ‘ain* (kewajiban bagi setiap orang) dan dikerjakan sebanyak dua rakaat, berdasarkan firman Allah ﷻ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

"Wahai orang-orang beriman, apabila kalian diseru untuk menunaikan Shalat Jumat, maka bersegeralah kalian mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui."
(Al-Jumu'ah: 9).

Dari Abu Hurairah ؓ, dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Kami ini orang-orang zaman akhir, tetapi paling duluan di Hari Kiamat nanti. Mereka diturunkan kitab sebelum kami dan kami diturunkan kitab setelah mereka. Kemudian pada hari mereka itu (hari Jumat) diwajibkan (kewajiban-kewajiban agama bagi mereka), lalu mereka berselisih; lalu Allah memberi petunjuk kepada kita sehingga banyak manusia mengikuti kita (melaksanakan kewajiban Shalat Jumat). Orang-orang Yahudi ibadahnya besok (hari Sabtu), dan orang-orang Nasrani besoknya lagi (hari Ahad)."* [HR. Al-Bukhari Muslim].

Siapa yang Tidak Wajib Shalat Jumat?

Shalat Jumat diwajibkan atas setiap Muslim (laki-laki) merdeka, berakal, sudah baligh, mukim (tidak sedang dalam perjalanan), yang mampu melaksanakannya, yang kosong dari udzur-udzur yang membolehkan untuk meninggalkannya. Namun Shalat Jumat tidak diwajibkan atas orang-orang sebagai berikut:

- 1 & 2. Kaum Wanita dan Anak-anak. Hal ini sudah menjadi kesepakatan ulama.
3. **Orang Sakit.** Mereka adalah orang yang mengalami kesulitan menuju Shalat Jumat, karena sakit, atau khawatir sakitnya semakin bertambah, atau khawatir kesembuhannya terhambat. Masuk dalam kategori ini adalah mereka yang memperoleh keringanan karena pada hari itu merawat orang sakit, yang tidak bisa digantikan orang lain. Dari Thariq bin Syihab ؓ, dari Nabi ﷺ bersabda, *"Shalat Jumat itu kewajiban atas setiap Muslim di dalam jamaah, kecuali budak yang dimiliki (tuannya), atau perempuan, atau anak kecil, atau orang sakit."* (HR. Abu Dawud, Al-Hakim, Al-Baihaqi, Ath-Thabarani, Ad-Daruquthni).

Imam An-Nawawi berkata, "Isnadnya shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim).

4. **Sedang dalam Perjalanan.** Apabila seseorang dalam perjalanan ketika waktu Shalat Jumat ditunaikan, maka kebanyakan ulama berpendapat, dia tidak wajib Shalat Jumat, karena Nabi ﷺ pernah melakukan perjalanan, kemudian tidak Shalat Jumat di perjalanan. Pada saat itu adalah Haji Wada' di Arafah pada hari Jumat. Beliau melakukan shalat jamak taqdim zhuhur dan Ashar, dan tidak melaksanakan Shalat Jum'at. Demikian juga yang dikerjakan para Khalifah dan selain mereka.
- 5 & 6. **Orang Menderita Ketakutan.** Seseorang yang takut dipenjara, atau bersembunyi dari penguasa zalim. Dari Ibnu Abbas ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa mendengar panggilan adzan dan tidak mendatangnya, maka tidak ada shalat baginya; kecuali orang yang berhalangan."* Mereka berkata, "Wahai Rasulullah apakah halangannya?" Beliau berkata, *"Takut atau sakit."* (HR. Abu Dawud dengan isnad shahih).
7. **Setiap Orang yang Terkena Udzur yang Diberi Keringanan Baginya.** Boleh meninggalkan shalat jamaah karena ada halangan hujan, lumpur (becek), hujan es, dan yang semisal itu. Dan setiap halangan-halangan yang membolehkan tidak melaksanakan shalat Jumat atas mereka. Namun tetap wajib mengerjakan shalat zhuhur. Namun bagi siapa yang tetap mengerjakan shalat Jumat, sah baginya, dan gugurlah kewajiban shalat zhuhurnya. Pada masa Rasulullah ﷺ, kaum wanita ikut hadir dalam shalat Jumat bersama beliau.

Waktu Shalat Jumat

Kebanyakan dari para sahabat dan tabi'in berpendapat, bahwa waktu shalat Jumat adalah waktu zhuhur. Hal itu sesuai dengan riwayat dari Anas ؓ, bahwa Nabi ﷺ melakukan shalat Jumat apabila matahari telah condong ke barat. (HR. Ahmad, Al-Bukhari, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Al-Baihaqi).

Jumlah Minimal Jamaah Shalat Jumat

Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama, bahwa salah satu

syarat sahnya shalat Jumat adalah berjamaah. Namun mereka berselisih pendapat tentang jumlah jamaah yang memenuhi syarat sahnya shalat Jumat itu. Ibnu Hajar menyebutkan dalam *Fathul Bar* ada 15 pendapat. Menurut pendapat terkuat, salat Jumat itu sah dengan 2 orang atau lebih. (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam *Al-Ikhtiyarat*, bahwa shalat Jumat itu memungkinkan dimulai dengan 3 orang, 1 orang berkhotbah dan 2 orang lainnya mendengarkan). Ada yang berpendapat, untuk shalat Jumat wajib dihadiri minimal 40 orang, namun pendapat itu belum kokoh di mata mereka yang tidak mewajibkan). Abdul Haqq berkata, "Sesungguhnya tidak ada hadits yang shahih tentang jumlah (orang) pada shalat Jum'at." Demikian As-Suyuti berkata: "Belum ada dari hadits-hadits yang menentukan jumlah (jama'ah) secara khusus."

Tempat Shalat Jum'at

Sah melaksanakan shalat Jumat di kota, desa, masjid, gedung-gedung di suatu negeri, dan lapangan, sebagaimana sahnya ia dilaksanakan di berbagai tempat. Umar ra telah menetapkan kepada penduduk Bahrain, "Berkumpulah kalian di manapun kalian berada." (IIR. Ibnu Abi Syaibah dan berkata Ahmad, "Isnadnya shahih.") Hal ini meliputi kota-kota dan desa-desa.

b. Khutbah Jumat

Hukumnya

Jumhur ulama berpendapat, bahwa khutbah Jumat hukumnya wajib berdasarkan sabda Nabi ﷺ dalam hadits-hadits shahih yang kokoh dan terus menerus, bahwa beliau berkhotbah dalam setiap shalat Jumat, dan juga menggunakan dalil sabda Nabi ﷺ: "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat." Dan firman Allah ﷻ: "*Wahai orang-orang yang beriman bila diseru untuk shalat pada hari Jumat, maka berusahalah menuju pada mengingat (menyebut nama) Allah.*" (Al-Jumu'ah: 9). Dan ini adalah perintah berusaha menuju dzikir, sehingga hal itu menjadi dalil akan wajibnya, karena sesuatu yang tidak diperintahkan berusaha, hukumnya tidak wajib. Dzikir disini ditafsirkan dengan khutbah karena ia mencakup dzikir. (Dalam *Asy-Syarhul Mumtî'*, dikatakan bahwa sahnya shalat Jumat harus didahului dengan dua kali khutbah).

Imam Membaca Salam Jika Menaiki Mimbar, Kumandang Adzan Ketika Imam Duduk, Makmum Menghadap Khatib

Dalam hadits-hadits mursals diriwayatkan dari Atha' dan lainnya, bahwa Nabi ﷺ apabila menaiki mimbar beliau menghadapkan wajahnya kepada manusia (jamaah Jumat) lalu berkata, "Assalamu'alaikum." [HR. Ath-Thabarani di *Al-Mu'jam Al-Ausath*]. Sedangkan dalam riwayat Ahmad dan An-Nasa'i disebutkan, Bilal mengumandangkan adzan apabila Nabi ﷺ duduk di belakang mimbar, dan melakukan iqamah bila beliau turun dari mimbar. Dari Ibnu Tsabit, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: "Nabi ﷺ apabila berdiri di mimbar, para sahabat menghadapkan wajah ke arah beliau. (HR. Ibnu Majah, Al-Allamah Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *Tamamul Minnah*).

Isi Khutbah Jumat Mencakup Pujian kepada Allah, Sanjungan atas Rasulullah, Nasehat, dan Bacaan

Dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ bersabda: "Setiap perkataan (khutbah) yang tidak diawali dengan memuji Allah, maka yang demikian itu terputus (dari barakah)." [HR. Abu Dawud dan Ahmad secara makna].

Dari Ibnu Mas'ud ؓ, bahwa Nabi ﷺ apabila membaca syahadat dalam khutbah berkata:

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا مِنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَرْسَلَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ مَنْ
يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ رَشَدَ وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَإِنَّهُ لَا يَضُرُّ إِلَّا نَفْسَهُ وَلَا يَضُرُّ
اللَّهَ شَيْئًا .

Artinya, "Segala puji bagi Allah, kami meminta pertolongan kepada-Nya, meminta ampun kepada-Nya. Dan kami berlindung kepada Allah dari keburukan diri-diri kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, tidak ada yang bisa menyesatkannya; dan siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah, selain Allah; dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad

adalah hamba dan utusan-Nya. Allah mengutusnyanya dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan akan datangnya Hari Kiamat. Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dia telah mendapat petunjuk; dan siapa yang maksiyat kepada keduanya, maka dia tidak memberi bahaya apapun kecuali bagi dirinya sendiri, dan tidak membahayakan Allah sama sekali.” (HR. Abu Dawud).

Dan dari Jabir bin Samurah ؓ, dia berkata: “Rasulullah ﷺ berkhotbah dengan berdiri dan duduk di antara dua khutbah dan membaca ayat-ayat dan mengingatkan hadirin.” (HR. Al-Jamaah, kecuali Al-Bukhari dan Al-Tirmidzi). Dari Jabir ؓ lagi, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau tidak memanjangkan khutbah pada hari Jum’at, akan tetapi ia berupa kalimat-kalimat yang pendek. (HR. Abu Dawud)

Dan dari Ummu Hisyam binti Haritsah bin An-Nu’man ؓ, dia berkata, “Aku tidak menghafal Surat Qaaf, kecuali dari lisan Rasulullah ﷺ yang biasa membacanya setiap Shalat Jumat di atas mimbar, ketika beliau menasehati manusia.” (HR. Ahmad dan Muslim)

Disyariatkan Berdiri pada Dua khutbah, Duduk di Antara Keduanya dengan Duduk Ringan

Dari Ibnu Umar ؓ, dia berkata, “Nabi ﷺ berkhotbah dengan berdiri, kemudian duduk, kemudian berdiri seperti yang dilakukan orang-orang di zaman sekarang.” (HR. Al-Jamaah).

Diutamakan Mengeraskan Suara, Memendekkan Khutbah, dan Penuh Semangat

Dari ‘Ammar bin Yasir ؓ berkata, “Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ طُولَ صَلَاةِ الرَّجُلِ وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ مِثْلُ مَنْ فِقْهِهِ فَأَطِيلُوا الصَّلَاةَ وَأَقْصِرُوا الْخُطْبَةَ .

‘Sesungguhnya panjangnya shalat seseorang dan pendeknya khutbah adalah bukti pahalanya seseorang (terhadap agama), maka panjangkanlah shalat dan pendekkanlah khutbah.’” [HR. Ahmad dan Muslim].

Dari Jabir ؓ berkata, “Rasulullah ﷺ apabila berkhotbah memerah matanya dan tinggi suaranya, semakin dahsyat marahnya hingga seperti

pemberi peringatan pasukan sambil berkata, 'Pagimu dan soremu.'" (HR. Muslim dan Ibnu Majah)

Memutus Khutbah untuk Suatu Urusan

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, "Rasulullah ﷺ memotong khutbahnya karena ada hajat tertentu, bertanya kepada salah satu Sahabatnya sehingga dia menjawabnya; barangkali beliau turun untuk suatu hajat kemudian kembali untuk menyempurnakannya, seperti turun untuk mengambil Hasan dan Husain, lalu naik ke mimbar bersama keduanya, kemudian menyelesaikan khutbahnya. Ada kalanya beliau memanggil seseorang di dalam khutbahnya: 'Kemarilah dan duduklah wahai Fulan, shalatlah wahai Fulan.' Beliau menyuruh sahabat sambil mengurus keperluan ketika khutbahnya."

Haram Berbicara di Saat Khatib Berkhutbah

Jumhur ulama berpandangan, wajib bagi makmum diam mendengarkan dan haram berbicara di tengah-tengah khutbah, sekalipun perkataan berupa menyuruh kebaikan dan mencegah kemunkaran; terlepas apakah mereka mendengarkan khutbah atau tidak. Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَكَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَهُوَ كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَثْقَارًا
وَالَّذِي يَقُولُ لَهُ أَنْصِتْ لَيْسَ لَهُ جُمُعَةٌ.

"Barangsiapa berbicara pada hari Jumat, ketika imam sedang berkhotbah, maka dia seperti keledai yang membawa kitab, termasuk yang berkata: 'Diamlah!' maka tak ada (pahala) Shalat Jumat baginya." (HR. Ahmad dan lainnya. Al-Hafizh dalam *Bulughul Maram* berkata, isnadnya tak ada masalah padanya).

Sedangkan perkataan di luar waktu khutbah adalah boleh. Dari Tsa'labah bin Abu Malik رضي الله عنه berkata, "Mereka berbicara pada hari Jumat, sedang Umar duduk di atas mimbar, kemudian ketika muadzin diam Umar berdiri (untuk khutbah), tak ada satu pun yang berbicara, hingga dia menyelesaikan dua khutbah, kemudian bila dikumandangkan iqamat untuk Shalat, Umar turun dan para sahabat berbicara." [HR. Asy-Syafi'i dalam *Musnad*-nya].

Mendapatkan Satu Rakaat dari Shalat Jumat atau Tidak Mendapatkan

Kebanyakan para ahli ilmu berpendapat bahwa siapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat Jumat bersama imam, maka dia mendapatkan shalat Jumat itu. Maka dia cukup menambahkan yang kurang. Dari Ibnu Umar رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa mendapatkan satu rakaat dari shalat Jumat, maka akan digandakan satu rakaat lainnya, sehingga sempurna shalatnya."* (HR. An-Nasa'i dan lainnya. Syaikh Al-Albani menshahihkan di dalam *Irwau'ul Ghalil*). Sedangkan yang mendapatkan kurang dari satu rakaat, maka dia belum mendapatkan shalat Jum'at, dan harus shalat zhuhur empat rakaat menurut perkataan mayoritas ulama.

Shalat di Tempat Penuh Sesak

Sayyar berkata, "Saya mendengar Umar ketika dalam khutbah dia mengatakan, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ membangun masjid ini dan kami dari kalangan Muhajirin dan Anshar bersamanya. Apabila terjadi desak-desakan dan sempit, hendaklah bersujud seseorang dari kalian di atas punggung saudaranya. (Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani). Dia melihat suatu kaum sedang shalat di jalan, lalu berkata: "Kerjakanlah shalat di dalam masjid!" (kalau tempat tidak cukup, sujud di punggung kawan).

Mengerjakan Shalat Sunnah Sebelum dan Sesudah Ibadah Jumat

Ibnul Qayyim berkata, "Rasulullah ﷺ apabila selesai Shalat Jumat, beliau masuk rumah lalu mengerjakan shalat dua rakaat, dan beliau menyuruh siapa yang mengerjakan shalat setelah shalat Jumat sebanyak empat rakaat."

Syaikh Ibnu Taimiyah berkata, "Apabila shalat (selesai Jumat) di masjid supaya empat raka'at, dan apabila shalat di rumah supaya mengerjakan dua rakaat." Saya (Syaikh Sayyid Sabiq) berkata: "Dan tentang hal ini dalilnya ada sejumlah hadits."

Terkait shalat sunnah sebelum shalat Jumat, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Nabi ﷺ tidak pernah mengerjakan shalat apa pun sebelum shalat Jumat setelah adzan berkumandang, dan tidak ada satu pun riwayat yang diambil dari Nabi tentang hal ini. Akan tetapi lafadz yang ada dari Nabi ﷺ ialah semacam dorongan agar jika seseorang sudah sampai

di masjid ketika hari Jumat tanpa dipastikan waktunya, seperti sabda beliau: 'Barangsiapa bersegera, berjalan kaki, tidak menaiki kendaraan, dan mengerjakan shalat (semampunya), maka akan dicatat baginya pahala.' Dan inilah yang diriwayatkan dari para sahabat, bila mereka datang ke masjid pada hari Jumat. Mereka mengerjakan shalat setiap kali masuk masjid, selama tidak sulit dikerjakan. Sebagian dari mereka ada yang mengerjakan sepuluh rakaat, ada yang dua belas rakaat, ada yang delapan rakaat, dan ada yang mengerjakan kurang dari itu. Karena itu pula kebanyakan ulama sepakat bahwa tidak ada shalat sunnah sebelum shalat Jumat yang ditentukan waktunya, terukur jumlah rakaatnya, karena sudah kokoh menurut perkataan Nabi ﷺ atau perbuatan beliau; bahwa beliau tidak menyunnahkan hal itu sama sekali lewat perkataan dan perbuatan."

Ketika Shalat Jumat dan Shalat Id Bersamaan

Apabila shalat Jumat dan shalat Id (hari raya) terjadi di dalam satu hari, maka gugurlah kewajiban shalat Jumat (pada siang hari) bagi yang sudah melaksanakan hari raya (pada pagi hari). Dari Zaid bin Arqam ؓ berkata, "Nabi ﷺ mengerjakan shalat hari raya, kemudian memberi keringanan dalam shalat Jumat, dengan berkata, '*Barangsiapa yang mau Shalat (Jum'at), silakan shalat.*'" (HR. Imam Lima, Ibnu Khuzaimah dan Al-Hakim menshahihkannya).

Dan dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Telah berkumpul pada hari kalian ini dua Shalat Id, maka siapa yang menginginkan kami akan berkumpul (menyelenggarakan Shalat Jumat).*" (HR. Abu Dawud).

Disukai bagi imam untuk melaksanakan shalat Jumat, agar yang ingin menghadirinya bisa menghadirinya; atau bagi yang tidak hadir saat shalat Id Raya, dan ingin ikut shalat Jumat. Hal itu berdasarkan sabda Nabi ﷺ, "Sesungguhnya kami melaksanakan shalat Jumat)."

34. Shalat Dua Hari Raya

Dalam sejarah, shalat Dua Hari Raya (*Shalatul 'Idain*) disyariatkan sejak tahun pertama Hijriyah; dan ia adalah *sunnah muakkadah* yang Rasulullah ﷺ tekun melakukannya, dan beliau menyuruh para lelaki dan perempuan agar keluar melaksanakannya. Berikut pembahasan-pembahasan terkait yang kami ringkaskan sebagai berikut:

1. **Mengutamakan mandi, memakai wewangian, mengenakan pakaian paling bagus.** Ibnu Qayyim berkata: "Rasulullah ﷺ saat dua shalat hari raya memakai pakaian yang paling bagus; beliau mempunyai selendang yang digunakan untuk shalat dua hari raya dan Shalat Jum'at.
2. **Makan sebelum keluar saat pagi shalat Idul Fitri dan tidak (makan) sebelum keluar melaksanakan shalat Idul Adha.** Disunnahkan makan korma sebelum keluar menuju shalat di Hari Idul Fitri. Mengakhirkan makan saat Hari Idul Adha, sampai pulang dari tempat shalat, lalu makan daging hewan kurban, bila mempunyai sembelihan. Dan dari Buraidah ؓ, dia berkata: "Nabi ﷺ tidak pergi pada pagi Hari Idul Fitri hingga beliau makan, dan tidak makan pada Hari Idul Adha hingga kembali." (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad. Dalam riwayat Ahmad ditambahkan, "Lalu makan dari sembelihannya").
3. **Keluar menuju lapangan tempat shalat (mushalla).** Shalat Id boleh dilaksanakan di masjid, dan melaksanakannya di tanah lapang (ruang terbuka) lebih utama, selama tidak ada udzur seperti hujan dan semisalnya. Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat Dua Hari Raya di tanah lapang, dan tidak melaksanakannya di masjid, kecuali sekali karena ada halangan hujan.
4. **Keluarnya para wanita dan anak-anak.** Disyariatkan anak-anak dan kaum wanita ikut keluar mendatangi shalat Id ke lapangan; tanpa memisahkan antara perawan dan sudah bersuami, yang bersih atau sedang haid. Ummu 'Athiyah ؓ berkata: "Kami diperintahkan untuk mengajak keluar ke tanah lapang, wanita-wanita merdeka dan sedang haid, saat shalat Dua Hari Raya, supaya mereka menyaksikan keagungan dan indahnya dakwah kaum muslimin, sedangkan orang-orang yang haid hendaknya berada di tempat terpisah dari tempat shalat." (Muttafaq 'Alaih).
5. **Berjalan melalui jalur berbeda.** Jumhur ulama berpegangan pada keutamaan berjalan menuju tempat Shalat Id di satu jalan dan pulang dari tempat tersebut melalui jalan lain. Hal itu berlaku bagi imam dan makmum. Dari Jabir ؓ berkata: "Ketika hari raya Nabi ﷺ berjalan melalui jalur berbeda." (HR. Al-Bukhari).
6. **Waktu shalat Id.** Waktu pelaksanaan shalat Idul Fitri adalah saat

matahari naik sekitar tiga meter sampai saat. Hal ini berdasarkan riwayat dari Jundub رضي الله عنه, bahwa dia berkata, “Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat Idul Fitri bersama kami dan matahari naik setinggi dua tombak. Sedangkan untuk shalat Idul Adha, matahari setinggi satu tombak.” (HR. Ahmad Al-Hasan Al-Bana’). Ibnu Qudamah berkata, “Disunnahkan mendahulukan shalat Idul Adha agar waktu penyembelihan kurban lebih longgar, dan (disunnahkan) mengakhirkan shalat Idul Fitri agar waktu mengeluarkan zakat fitrah lebih longgar. Dan saya tidak mengetahui ada perbedaan pendapat dalam hal ini.”

7. **Tidak ada adzan dan iqamah dalam shalat Id.** Ibnul Qayyim berkata, “Nabi ﷺ apabila telah sampai di tempat shalat (Id) beliau mengerjakan shalat tanpa adzan dan iqamah, dan tidak juga dengan perkataan ‘*Ash-Shalatu Jami’ah*’. Yang sunnah (di sini) adalah tidak mengerjakan apapun dari semua itu. Dari Ibnu ‘Abbas dan Jabir رضي الله عنه, dia berkata, “Shalat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha tidak diserukan adzan.” (Muttafaq ‘Alaih).
8. **Bacaan takbir saat shalat Id.** Shalat Id dikerjakan dua rakaat. Pada rakaat pertama membaca takbir sebanyak 7 kali setelah membaca *takbiratul ihram*. Sedangkan pada rakaat kedua membaca 5 kali takbir, di luar bacaan takbir saat bangkit dari sujud. Dan mengangkat tangan setiap membaca takbir.

Dari Amru bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi ﷺ bertakbir pada shalat Ied sebanyak 12 kali takbir, tujuh kali takbir pada rakaat pertama dan lima kali takbir pada raka’at kedua, dan tidak mengerjakan shalat (sunnah apapun) sebelum dan sesudahnya (sesudah shalat Id itu). [HR. Ahmad dan Ibnu Majah]. Imam Ahmad berkata, “Ini adalah pendapat saya, dan perkataan ini adalah perkataan yang paling kuat, dan kebanyakan para ahli ilmu dari kalangan sahabat, para tabi’in, dan imam-imam berpendapat dengan pendapat ini.”
9. **Tidak ada shalat sebelum dan sesudah shalat id.** Nabi ﷺ dan para sahabat tidak mengerjakan shalat apapun sebelum shalat (Id) dan setelahnya, ketika mereka sudah sampai di tempat shalat. Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ pada hari Id melakukan shalat dua rakaat, tidak shalat sebelum dan setelahnya.” (HR. Al-Jama’ah).

10. **Peserta shalat Id.** Shalat Id boleh dilaksanakan oleh kaum laki-laki, wanita, anak-anak, musafir, orang yang mukim (tidak berpergian), secara berjamaah atau sendirian, di rumah, di masjid, atau di mushalla. Siapa yang luput dari shalat bersama jamaah, hendaknya mengerjakan shalat dua rakaat. Imam Al-Bukhari menulis, "Bab bila seseorang luput (dari shalat Id) supaya mengerjakan shalat dua rakaat, begitu juga kaum wanita, orang yang berada di rumah, dan desa-desa; berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Ini adalah Hari Raya (Id) kita sebagai orang Islam."* (HR. Al-Bukhari).

11. **Khutbah Shalat Id.** Khutbah setelah shalat Id hukumnya sunnah, demikian pula bagi yang mendengarkan. Dari Abdullah bin As-Sa'ib ra, dia berkata: "Saya hadir bersama Rasulullah ﷺ di Shalat Id, setelah menyelesaikan shalat beliau bersabda, *'Sesungguhnya kami berkhutbah, maka siapa yang suka duduk untuk mendengarkan khutbah, duduklah. Dan siapa yang suka pergi, maka pergilah.'* (HR. An-Nasa'i dan lainnya).

Semua riwayat yang menegaskan bahwa shalat Id itu mempunyai dua khutbah (seperti khutbah Jumat) yang disambung oleh imam dengan duduk adalah dhaif (lemah). Imam An-Nawawi berkata, "Pengulangan khutbah (dalam shalat Id) tidak ada riwayat yang shahih." Dan disunnahkan, khutbah Id dibuka dengan *"hamdalah"* (memuji Allah ﷻ) dan hal demikian selalu dijaga oleh Rasulullah ﷺ.

Ibnul Qayyim berkata, "Rasulullah ﷺ membuka setiap khutbahnya dengan *'al hamdu'* (memuji Allah ﷻ) dan tidak ada riwayat darinya satu pun, bahwa beliau membuka Khutbah Idain (Dua Id) dengan bertakbir."

12. **Menqadha Shalat Id.** Berkata Abu Umair bin Anas, "Berkata kepadaku paman-pamanku dari Anshar dari kalangan para sahabat Rasulullah ﷺ, mereka ra berkata,

أُغْمِيَ عَلَيْنَا هَلَالُ شَوَّالٍ فَأَصْبَحْنَا صِيَامًا فَجَاءَ رَكْبٌ مِنْ آخِرِ النَّهَارِ
فَشَهِدُوا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ رَأَوْا الْهَلَالَ بِالْأَمْسِ فَأَمَرَهُمْ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُفْطِرُوا وَأَنْ يَخْرُجُوا إِلَى عِيدِهِمْ مِنَ
الْغَدِ .

"Bulan sabit Syawal tertutupi dari kami sedang kami pada pagi harinya berpuasa. Kemudian datanglah pengendara di akhir siang (sudah mendekati pelang hari), lalu mereka bersaksi di hadapan Rasulullah ﷺ bahwa mereka telah melihat bulan sabit (hilal) pada hari kemarin. Lalu Rasulullah menyuruh kaum Muslimin berbuka dan besok harinya keluar untuk menunaikan Shalat Hari Raya." (HR. Ahmad, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah, dengan sanad shahih).

Mengqadha shalat Id maksudnya, shalat tetap diadakan, tetapi pada keesokan harinya, sebab pada hari itu waktu sudah tidak memungkinkan untuk melaksanakan shalat Id. Ketika sore hari, waktu shalat Id sudah lewat. Namun puasanya dibatalkan pada hari itu, setelah ada kesaksian bahwa hilal sudah tampak.

13. Permainan, Bersenang-senang, nyanyian, makan-makan di Hari Raya.

Hukum permainan mubah (boleh), bersenang-senang yang melalaikan hendaknya dijauihi, nyanyian baik saja. Semua itu menjadi bagian dari syiar agama yang disyariatkan Allah pada Hari Raya Id. Manfaatnya sebagai latihan untuk badan dan istirahat bagi jiwa. Aisyah ؓ berkata, *"Sesungguhnya kaum Habsyi bersenda-gurau di sisi Rasulullah ﷺ pada Hari Raya Id, kemudian aku melihat dari atas pundaknya (pundak Rasulullah), lalu beliau menurunkan kedua bahunya untukku, beliau membualku bisa melihat ke arah mereka, sampai aku puas, kemudian aku berpaling." (HR. Ahmad, Al-Bukhari, dan Muslim).* Sedangkan tentang Idul Adha, dari Nubaisyah ؓ, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda, *"Hari-hari Tasyriq adalah hari untuk makan, minum, dan mengingat Allah ﷻ." (HR. Ahmad dan Muslim).*

14. Keutamaan amal saleh di 10 Hari Dzulhijjah. Dari Ibnu Abbas ؓ,

bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Tidak ada hari-hari yang dilakukan amal shalih di dalamnya, yang lebih dicintai oleh Allah ﷻ, selain hari-hari ini."* Maksudnya, 10 hari pada bulan Dzulhijjah (tanggal 1-10 Dzulhijjah). Mereka berkata: *"Wahai Rasulullah, apakah jihad di jalan Allah tidak lebih dicintai dari itu?"* Beliau berkata: *"Ya, sekalipun jihad di jalan Allah, kecuali seseorang yang keluar berjihad dengan jiwa dan hartanya, lalu tidak pulang dengan sesuatu apapun dari semua itu." (HR. Al-Jama'ah, kecuali Muslim dan An-Nasa'i).*

15. Mengucapkan selamat Hari Raya. Dari Jubair bin Nufair ؓ berkata,

"Para sahabat Rasulullah ﷺ apabila saling bertemu di Hari Raya Id, satu sama lain saling berucap: *"Taqabbalallahu Minna wa minka"* (semoga Allah menerima amal-amal kami dan amalmu). Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Isnadnya baik." (Syaiikh Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *Tamamul Mirnah*).

- 16. Takbir saat Hari Raya Id.** Takbir pada Hari Raya Id hukumnya sunnah. Untuk Hari Raya Idul Fitri, dalam Al-Qur'an disebutkan, *"Dan hendaklah kalian menyempurnakan bilangan puasa dan membesarkan Allah (dengan takbir) sebagaimana (Dia) telah memberi petunjuk kepada kalian, supaya kalian bersyukur."* (Al-Baqarah: 185). Dan untuk Hari Raya Idul Adha, disebutkan: *"Dan berdzikirlah (mengingat) Allah pada beberapa hari yang berbilang."* (Al-Baqarah: 203). Begitu juga disebutkan, *"Demikianlah Allah telah menundukkan (hewan ternak itu), agar kalian mengagungkan Allah atas hidayah-Nya kepada kalian. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik."* (Al-Haj: 37).

Kebanyakan ulama berpendapat, takbir pada Hari Raya Idul Fitri adalah dari waktu keluar menuju tempat shalat hingga dimulainya khutbah. Sedang takbir pada Hari Raya Idul Adha adalah dari shubuh saat Hari Arafah (tanggal 9 Dzulhijjah) hingga waktu ashar pada hari-hari Tasyriq, yaitu hari ke-11, 12, dan 13 Dzulhijjah. Sedangkan sifat bacaan takbir, pembahasan dalam masalah ini luas. Yang paling shahih di antara riwayat-riwayat itu ialah seperti yang diriwayatkan dari Salman رضي الله عنه. Bacaan takbirnya: *"Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar."* (HR. Abdurrazzaq, dengan sanad shahih). Sedangkan riwayat dari Umar dan Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, bacaan takbirnya: *"Allahu Akbar, Allahu Akbar, laa ilaha illallahu, wallahu akbar, Allahu Akbar walillahil hamdu."*⁴⁷ □

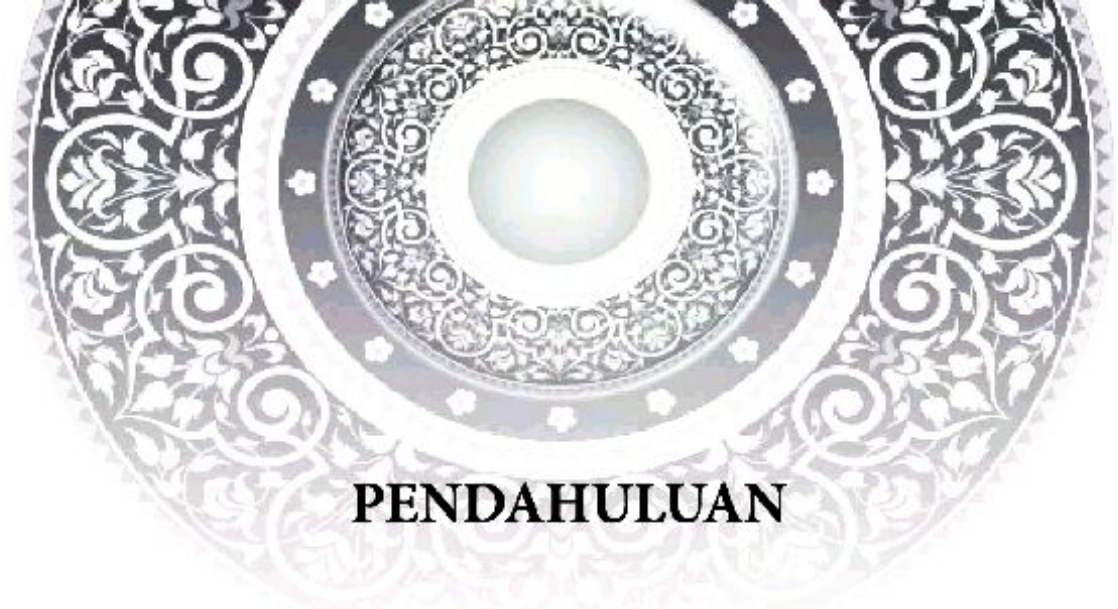
⁴⁷ Catatan. Bacaan takbir Hari Raya Id yang populer di Indonesia adalah bacaan versi Umar dan Ibnu Mas'ud رضي الله عنه. Sedangkan bacaan versi Salman رضي الله عنه kurang dikenal. Jumlah takbirnya ada yang empat (seperti dalam riwayat ini) dan ada yang lima (seperti umumnya kaum Muslimin Indonesia).

الوجيز

في

فقه السنة
السيد سابق

BAB ZAKAT



PENDAHULUAN

Pengertian Zakat

ialah harta yang dikeluarkan seseorang yang merupakan hak Allah yang diberikan kepada kaum fakir. Dinamakan zakat karena di dalamnya ada harapan meraih keberkahan, mensucikan jiwa, dan menumbuhkan kebaikan-kebaikan. Karena zakat itu diambil dari kata “*zakah*” yang bermakna: tumbuh, suci, dan berkah.

Allah ﷻ berfirman,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

“Ambillah dari sebagian harta mereka berupa sedekah (zakat), yang dengan hal itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman bagi mereka dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (At-Taubah: 103).

Zakat adalah salah satu bagian dari Rukun Islam. Di dalam Al-Qur`an, zakat dikaitkan (disebutkan bergandengan) dengan shalat sebanyak 62 kali. Allah mewajibkan zakat melalui Al-Qur`an, Sunnah Rasulullah ﷺ dan konsensus umat. Kewajiban zakat turun sejak awal Islam secara mutlak, namun belum ditentukan harta apa yang wajib dizakati dan berapa jumlah zakatnya. Pada saat itu kadar dan jumlah zakat diserahkan kepada perkiraan umat Islam dan tingkat kedermawanan mereka. Pada tahun ketiga Hijriyah (hal ini menurut pendapat yang populer) zakat diwajibkan beserta kadar dari setiap jenis harta dan dijelaskan secara rinci.

Motivasi Menunaikan Zakat

Allah ﷻ berfirman,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَيُطِيعُونَ أَمْرَ اللَّهِ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ



"Dan orang-orang beriman, lelaki dan wanita, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf, mencegah dari (perbuatan) munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (At-Taubah: 71).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah menerima sedekah dan diambilnya dengan tangan kanan-Nya, maka Dia menumbuhkan (zakat itu) seperti salah seorang di antara kalian mengembangkan ternak, lahan, biji tanaman, hingga kebaikan sedikit itu berubah menjadi sebesar gunung Uhud." (IIR. Ahmad dan At-Tirmidzi. At-Tirmidzi menshahihkannya).*

Ancaman Bagi yang Menolak Membayar Zakat

Disebutkan dalam Al-Qur'an, *"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak, serta tidak menafkahkannya di jalan Allah, maka berikan mereka herita gembira berupa siksa yang pedih. Pada hari dipanaskan (emas perak itu) dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung, dan punggung mereka; (lalu dikatakan kepada mereka) inilah harta benda yang kalian timbun untuk diri kalian, maka rasakanlah sekarang (akibat dari harta) yang kalian simpan itu." (At-Taubah: 34-35).*

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang diberikan oleh Allah harta, namun tidak ditunaikan zakatnya maka (harta itu) kelak di Hari Kiamat akan menjadi ular besar yang memiliki*

dua tanduk, yang akan melilit dia di Hari Kiamat, kemudian ia akan mematuk dengan kedua rahangnya, kemudian berkata: 'Aku adalah simpanan kekayaanmu, aku adalah hartamu.' Kemudian Nabi membaca ayat (Ali Imran ayat 108): "Dan janganlah menyangka orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya ia buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan atas mereka di Hari Kiamat."

Status Hukum Penolak Zakat

Zakat adalah salah satu kewajiban yang sudah disepakati umat Islam dan sudah dikenal sebagai *Dharuriyatuddin* (hal-hal yang seharusnya diketahui dalam agama). Orang yang mengingkari kewajiban ini dianggap keluar dari Islam dan dihukum bunuh sebagai orang kafir. Kecuali jika dia baru masuk Islam sehingga memiliki alasan karena ketidak-tahuannya akan hukum-hukum Islam. Adapun orang yang menolak menunaikannya dengan tetap meyakini wajibnya zakat, maka dia berdosa dengan penolakannya itu, namun tidak dianggap keluar dari Islam.

Bagi penguasa berhak mengambil paksa zakat dari tangan pemilik (yang menolak) dan diberi sanksi. Dan tidak boleh penguasa mengambil harta melebihi kadar zakatnya. Kecuali menurut Ahmad dan Asy-Syafi'i (dalam pendapat *qaul qadim*) yang membolehkan mengambil zakat dari tangan orang yang menolak dan separuh hartanya sebagai sanksi baginya. Apabila ada orang meyakini kewajiban zakat (namun menolak membayar zakat), sedang mereka memiliki kekuatan, maka hukumnya mereka diperangi sampai mereka menyerahkan zakat. Hal ini berdasarkan hadits riwayat Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابِهِمْ عَلَى اللَّهِ .

"Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi, bahwa tidak ada sesembahan (yang berhak disembah) selain Allah dan

bahwa Muhammad adalah utusan Allah; menegakkan shalat (lima waktu); menunaikan zakat. Apabila mereka melakukan semua itu, terjaga dariku darah dan harta mereka, kecuali dengan hak Islam; dan perhitungan mereka diserahkan kepada Allah.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Kepada Siapa Zakat Diwajibkan?

Zakat wajib bagi setiap Muslim yang merdeka, memiliki harta sesuai jenis harta yang wajib dizakati, dan jumlah hartanya sudah mencapai *nishab* (batas mengeluarkan zakat). Beberapa ketentuan dalam *nishab*: (a) Harta itu melebihi kebutuhan pokok yang tidak bisa dihindari seseorang seperti makan, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, alat-alat untuk bekerja; (b) Harta itu sudah berusia setahun sesuai perhitungan tahun Hijriyah; (c) Hitungan setahun dimulai semenjak ia memiliki *nishab* dan nilai hartanya harus sempurna, tidak berkurang di pertengahan tahun; (d) Jika harta itu berkurang di pertengahan tahun kemudian sempurna satu *nishab* di akhir tahun, maka yang dihitung adalah sejak sempurnanya *nishab* harta itu.

Zakat Harta Anak dan Orang Gila

Bagi wali (penanggung-jawab urusan) anak-anak dan orang gila, wajib menunaikan zakat kedua jenis manusia itu, jika ia sudah mencapai *nishab*. Aisyah ؓ pernah mengeluarkan zakat anak yatim yang berada dalam perawatannya. (HR. Malik dalam *Al-Muwattha*).

Pemilik Harta yang Berhutang

Barangsiapa yang memiliki harta yang wajib zakat di dalamnya sementara dia berhutang, maka dia mengeluarkan sebagian harta untuk membayar hutang dan menzakati sisanya jika (sisanya) sampai *nishab*. Jika tidak sampai *nishab* maka tidak wajib zakatnya, sebab dalam kondisi seperti itu dia dianggap fakir. Rasulullah ﷺ bersabda, “*Laa shadaqata illa ‘an zhuhri ghina*” (tidak ada kewajiban zakat kecuali atas orang kaya).” (HR. Ahmad dan Al-Bukhari menyebut hadits ini secara *muallaq*).

Rasulullah ﷺ bersabda, “(Zakat) diambil dari orang kaya (di kalangan umat Islam) dan dikembalikan kepada yang fakir di antara mereka.” [HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, An-Nasa’i, Al-Baihaqi, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Ad-Daraquthni, dan lainnya].

Dalam hal ini, hutang kepada Allah sama seperti hutang kepada manusia, yaitu harus sama-sama ditunaikan.

Orang Meninggal dan Masih Memiliki Tanggungan Zakat

Seorang Muslim yang meninggal sedangkan dirinya masih memiliki tanggungan zakat (yang harus dikeluarkan), maka zakat itu tetap wajib dikeluarkan dari hartanya. Dalam hal ini kewajiban zakat didahulukan dari membayar hutang, memenuhi wasiat, dan membagi harta untuk ahli waris. Hal ini berdasarkan petunjuk Allah dalam Al-Qur'an tentang pembagian harta warisan: *"Sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (sesudah dibayar) hutang."* (Al-Nisa': 21).

Zakat adalah hutang seorang manusia kepada Allah, maka ia harus didahulukan. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ, bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ dan bertanya: *"Sesungguhnya ibu saya meninggal dunia dan masih memiliki tanggungan puasa selama sebulan. Apakah saya harus menggantinya?"* Rasulullah bertanya, *"Jika ibumu memiliki hutang, apakah kamu akan membayarnya?"* Dia menjawab: *"Ya!"* Beliau bersabda, *"Maka hutang Allah lebih berhak kami untuk dibayar."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Syarat Niat dalam Zakat

Zakat adalah ibadah sehingga disyaratkan niat agar ibadahnya sah. Niat dilakukan dengan cara seorang *muzakki* (yang berzakat) bermaksud mencari ridha Allah dalam menunaikannya, mencari pahala, dan memastikan bahwa yang dilakukan adalah zakat wajib atas dirinya. Tentang niat ini, disebutkan dalam Al-Qur'an, *"Padahal mereka tidak diperintahkan, kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus; dan supaya mereka mendirikan Shalat dan menunaikan zakat. Yang demikian ini adalah agama yang lurus."* (Al-Bayyinah: 5).

Menunaikan Zakat Sesuai Waktunya

Zakat wajib dikeluarkan segera jika sudah tiba waktunya. Diharamkan menunda membayar zakat jika sudah tiba waktunya; kecuali jika seseorang tidak mampu menunaikan, sehingga dalam kondisi darurat boleh

mengakhirkan pembayaran zakat sampai dia mampu. Hal ini berdasarkan hadits dari Uqbah bin Harits رضي الله عنه, dia berkata: "Saya shalat ashar bersama Rasulullah ﷺ, ketika salam beliau segera bangkit dan bersabda, 'Dalam shalat aku ingat sebatang emas, maka aku tidak suka sampai sore atau malam hari ia tetap ada di sisi kami, maka (segera) aku perintahkan untuk membagikannya (sebagai sedekah untuk fakir-miskin).'" [HR. Ahmad dan Al-Bukhari].

Menyegerakan Membayar Zakat

Boleh menyegerakan membayar zakat sebelum satu *haul* (setahun atau semusim), meskipun untuk dua tahun. Az-Zuhri berpendapat tidak apa-apa menyegerakan membayar zakat sebelum satu *haul*. Hasan Al-Bashri ditanya tentang seseorang yang mengeluarkan zakat untuk tiga tahun yang akan datang, apakah hal itu sah? Beliau menjawab: Sah! Asy-Syaukani mengatakan: "Yang memiliki pendapat seperti ini adalah Imam Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Abu Hanifah." Dalam hal ini, Imam Asy-Syafi'i berpedoman dengan hadits Ali رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ mendahulukan zakat Al-Abbas sebelum tiba waktu mengeluarkannya." (HR. Al-Tirmidzi, Abu Dawud dan lainnya).

Mendoakan Para Muzakki (yang Mengeluarkan Zakat)

Disunnahkan berdoa bagi muzakki ketika zakat diambil darinya. Hal ini berdasarkan dalil Kitabullah, "*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka; dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka.*" (At-Taubah: 103).

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abu Aufa رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ jika diberikan zakat kepadanya, beliau berdoa: "*Allahumma shalli 'alaihim*" (ya Allah berilah sentosa dan kesejahteraan bagi mereka)." Dan ketika ayahku memberikan sedekah kepada Nabi, beliau mendoakan, "*Allahumma shalli ala abi aufa*" (ya Allah berikan keselamatan kepada keluarga Abu Aufa)." [HR. Al-Bukhari, Muslim, dan lainnya].

Harta yang Wajib Dizakati

Islam mewajibkan zakat pada beberapa jenis harta, yaitu: emas, perak, hasil pertanian, buah-buahan, barang-barang perdagangan, binatang ternak, barang tambang, dan harta temuan (*rikaz*).

Zakat Emas dan Perak

Emas dan perak, dalam bentuk uang, emas serbuk, atau emas batangan; wajib dikeluarkan zakatnya, jika sudah sampai satu nishab dari masing-masing jenis, sudah mencapai satu tahun dimiliki, si pemilik tidak ada tanggungan hutang, dan sudah terpenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok.

1. Nishab Emas dan Perak

Tidak ada kewajiban mengeluarkan zakat emas, kecuali bila sudah sampai jumlah 20 keping dinar emas. Jika emas sudah sejumlah 20 dinar, sudah setahun dimiliki, maka wajib mengeluarkan zakatnya sebesar 2,5 % atau setengah dinar. Jika melebihi 20 dinar maka kelebihanannya juga diambil 2,5 %. {Dikatakan dalam kitab *Asy-Syarhul Mumti'*: "Setelah kami uji dan verifikasi, maka 20 dinar itu setara dengan 85 gram emas murni. Jika ada campuran sedikit, maka hal itu mengurangi nilainya. Sebab emas itu harus dicampur dengan logam lain untuk menguatkannya, jika tidak maka ia akan lembek." Sedangkan nishab untuk perak adalah 200 keping dirham. Hal itu disebutkan dalam *Al-Furu' li Ibni Muflih*, bab *Zakatud Adz-Dzahab Wal Fiddhah*).

2. Mencampur Emas dan Perak untuk Zakat

Barangsiapa yang memiliki emas kurang dari satu nishab, dan perak yang kurang dari satu nishab, maka kedua jenis tidak perlu digabungkan menjadi satu untuk menjadi sempurna satu nishab. Sebab keduanya jenis harta berbeda seperti sapi dan kambing. Masing-masing memiliki kadar nishab sendiri-sendiri.

3. Zakat Utang (Harta yang Dipinjamkan)

Pendapat pertama; Pemilik piutang (yang meminjamkan) wajib membayar zakatnya. Tetapi, dia tidak wajib mengeluarkannya sehingga harta piutang tersebut sudah berada di tangannya, di mana dia (yang

meminjamkan) membayarkan zakat harta piutangnya tersebut selama waktu yang berlalu.

Pendapat kedua; Pemilik piutang mengeluarkan zakatnya saat itu juga, sekalipun harta piutang belum di tangannya. Sebab, sesungguhnya dia mampu untuk mengambilnya dan menggunakannya, di mana piutang tersebut seperti harta simpanan, sehingga dia harus mengeluarkan zakatnya.

Pendapat ketiga; Tidak ada zakat untuk harta yang dipinjamkan, karena ia harta yang tidak berkembang, sehingga tidak wajib dizakati. Dalam hal ini, ia sama seperti barang-barang kebutuhan rumah tangga.

Pendapat keempat; Pemilik piutang mengeluarkan zakatnya jika harta tersebut sudah setahun berada di tangannya.

Kedua, pihak peminjam mengalami kesulitan membayar utang, atau tidak mengakui utangnya, atau dia selalu menunda-nunda pembayaran utang. Jika kondisi demikian, maka dia tidak wajib mengeluarkan zakat harta piutangnya. Ini pendapat Qatadah, Ishaq, Abu Tsa'ur, dan Abu Hanifah. Pendapat lain menyatakan, dia harus mengeluarkan zakat, jika sudah melunasi utang, untuk tahun-tahun yang sudah lewat. Ini merupakan pendapat Ats-Tsa'uri dan Abu Ubaid. Sementara Imam Asy-Syafi'i memiliki dua pendapat. Umar bin Abdul Aziz, Al-Hasan, Al-Laits, Al-Auza'i, dan Malik menyatakan: "Dia harus mengeluarkan zakat, jika sudah lunas, untuk satu tahun saja."

4. Zakat Surat Berharga

Surat-surat berharga berupa sertifikat bank dan saham termasuk jenis harta yang harus dizakati. Ia adalah sejenis sertifikat jaminan utang. Ia wajib dizakati jika sudah mencapai nishab. Bisa dipertimbangkan nilainya sesuai kadar perak (dirham).

5. Zakat Perhiasan

Ulama sepakat bahwa tidak ada zakat pada perhiasan seperti mutiara, intan, batu permata, dan lainnya, selain emas dan perak. Kecuali apabila diputar untuk perdagangan, maka wajib zakat di dalamnya (zakat perdagangan). Namun ulama berbeda pendapat dalam hal perhiasan emas dan perak yang digunakan wanita. Menurut Abu Hanifah dan Ibnu Hazm,

wajib zakat pada perhiasan emas dan perak, jika sudah sampai nishab berdasarkan hadits riwayat Amr bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya ﷺ yang berkata: "Dua orang perempuan datang kepada Nabi ﷺ sementara di tangan keduanya ada gelang emas. Rasulullah ﷺ berkata kepada keduanya, 'Apakah kalian ingin Allah melilitkan gelang di tangan kalian yang terbuat dari api neraka?' Keduanya menjawab: "Tidak." Beliau bersabda, "Tunaikan hak perhiasan yang ada di tangan kalian berdua." (HR. Ahmad dan lainnya)

Sementara menurut imam madzhab yang tiga (Asy-Syafi'i, Hambali, dan Malik) menyatakan, tidak ada zakat pada perhiasan wanita dari emas dan perak, berapa pun jumlahnya. Al-Khatthabi berkata: "Secara zhahir dari teks-teks Al-Qur'an menegaskan, bahwa yang lebih kuat adalah yang mewajibkan zakat pada perhiasan emas dan perak. Atsar yang ada menguatkan pemahaman tersebut. Siapa yang melemahkan pendapat itu, mereka mendiskusikan kalimat akhir dari riwayat itu. Namun yang hati-hati adalah tetap melaksanakan zakat perhiasan."

Perbedaan pendapat ini kaitannya dengan perhiasan yang mubah. Jadi, jika seorang perempuan memakai perhiasan yang tidak boleh dia pakai –sebagaimana jika dia mengenakan perhiasan laki-laki, seperti perhiasan pedang–, maka ini haram, namun tetap ada zakatnya. Demikian juga hukum memiliki perabotan dari emas dan perak.

6. Zakat Mahar Perkawinan

Menurut Abu Hanifah, mahar untuk wanita tidak ada zakat di dalamnya, kecuali jika sudah ada di tangan penerima. Sebab mahar adalah ganti dari sesuatu yang bukan harta, maka tidak wajib zakatnya sebelum ada di tangan si penerima, seperti halnya utang. Disyaratkan mahar itu sudah mencapai nishab ketika ada di tangan dan sudah berlangsung setahun. Kecuali bila dia memiliki harta lain yang mencapai satu nishab, maka jika dia sudah menerima pelunasan mahar itu, lalu digabungkan dengan harta yang ada, maka dikeluarkan zakatnya setelah satu tahun.

7. Zakat Upah Tempat Tinggal yang Disewakan

Abu Hanifah dan Malik berpendapat bahwa orang yang menyewakan apa pun tidak berhak atas ongkos sewa hanya dengan transaksi, namun ongkos itu akan diterima jika masa sewa berakhir. Berdasarkan kaidah

ini maka barangsiapa yang menyewakan sebuah tempat tinggal, maka dia tidak wajib mengeluarkan zakat uang sewa, sampai dia menerima uang sewa itu, sudah mencapai satu nishab, dan telah lewat satu tahun. Sementara menurut madzhab Hanbali, orang yang menyewakan sesuatu, dia berhak memiliki uang sewa sejak transaksi diteken. Berdasarkan kaidah ini, maka barangsiapa yang menyewakan sebuah tempat tinggal, dia wajib mengeluarkan zakat dari uang sewa yang dia terima, jika sampai nishab dan berlalu satu tahun.

Zakat Perdagangan

1. Hukum Zakat Perdagangan

Jumhur ulama dari kalangan sahabat, tabiin dan generasi setelah mereka, dari kalangan ahli fiqh menegaskan, bahwa barang-barang yang diperdagangkan wajib dizakati. Hal ini berdasarkan hadits dari riwayat Abu Dawud dan Al-Baihaqi, dari Samurah bin Jundub رضي الله عنه, dia berkata: "Amma ba'du, sesungguhnya Nabi ﷺ memerintahkan kami mengeluarkan sedekah (zakat) dari apa yang kami siapkan untuk jual-beli." (HR. Abu Dawud dan Al-Baihaqi)

Diriwayatkan dari Abu Amr bin Himas, dari ayahnya, dia berkata: "Saya menjual kulit dan anak panah, maka Umar bin Khatthab رضي الله عنه berkata: 'Keluarkan sedekah hartamu.' Aku menjawab: 'Wahai Amirul Mukminin, itu hanya kulit.' Umar berkata: 'Hitunglah nilainya (dengan emas) kemudian keluarkan sedekahnya.' Dikatakan dalam *Al-Mughni*: "Kisah dalam riwayat ini dikenal dan tidak ada yang mengingkarinya sehingga menjadi ijma' (kesepakatan bersama)."

2. Kapan Sesuatu Disebut Barang Dagangan?

Penulis kitab *Al-Mughni* berkata: "Sesuatu disebut barang dagangan jika memenuhi dua syarat: Pertama, dia memiliki barang itu melalui perbuatannya seperti jual beli, pernikahan, peninggalan, menerima hibah, wasiat, ghanimah, dan penghasilan yang mubah lainnya. Kedua, ketika memilikinya dia punya niat untuk diperdagangkan. Jika tidak berniat memperdagangkan ketika memilikinya, maka barang itu tidak termasuk barang dagangan, meskipun dia berniat setelah itu. Jika dia memilikinya

dari warisan dan bermaksud untuk perdagangan, maka harta itu tidak menjadi harta perdagangan sebab pada asalnya harta itu merupakan kepemilikan. Sementara harta perdagangan bersifat pengembangan, dan tidak akan sampai ke sana kecuali dengan niat.

3. Cara Mengeluarkan Zakatnya

Barangsiapa yang memiliki barang perdagangan senilai satu nishab, sudah sampai satu tahun, maka di akhir tahun dia harus mengeluarkan zakat sebesar 2,5 %. Seperti inilah yang dilakukan oleh seorang pedagang setiap tahunnya. Jika sudah setahun maka untuk mengeluarkan zakatnya, harta yang dimilikinya harus sampai satu nishab.

Zakat Hasil Pertanian dan Hasil Tanaman

Allah ﷻ mewajibkan zakat pertanian dan hasil tanaman, seperti dalam firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا
لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِتَاخِذِيهِ إِلَّا
أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

"Hai orang-orang beriman, nafkahkanlah (bayarlah zakat) dari hasil usahamu yang baik-baik dan dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kalian. Dan janganlah kalian memilih yang buruk-buruk lalu kalian nafkahkan darinya, padahal kalian sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan cara memincingkan mata. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Al-Baqarah: 267). Di sini zakat disebut sebagai nafkah.

1. Jenis Hasil Pertanian yang Dizakati di Zaman Nabi

Di masa Rasulullah ﷺ zakat dalam hal ini diambil dari biji gandum, tepung terigu, dan korma. Ibnul Mundzir dan Ibnu Abdul Barr berkata: "Ulama sepakat bahwa zakat hukumnya wajib pada biji gandum, tepung terigu, korma, dan anggur kering (kismis)."

2. Jenis Hasil Tanaman yang tidak Dikeluarkan Zakatnya

Zakat tidak diambil dari jenis sayur-mayur dan buah-buahan, kecuali anggur dan korma basah. Ibnu Qayyim berkata: "Bukan termasuk dalam petunjuk Rasulullah ﷺ mengambil zakat dari kuda, budak, blasteran kuda-keledai, keledai, sayur-mayur, melon, semangka, dan buah-buahan yang tidak ditimbang dalam menjualnya dan juga tidak disimpan lama, kecuali anggur dan korma basah yang diambil zakatnya, tidak dibedakan antara yang basah atau sudah dikeringkan.

3. Zakat Zaitun

Imam An-Nawawi berkata: "Pendapat yang benar di kalangan madzhab Asy-Syafi'i bahwa pada zaitun tidak ada zakatnya." Pendapat ini dianut oleh Hasan bin Shalih, Ibnu Abi Laila, dan Abu Ubaid. Namun menurut Az-Zuhri, Al-Auza'i, Al-Laits, Malik, Ats-Tsauri, Abu Hanifah, dan Abu Tsaur, pada zaitun ada zakatnya. Menurut Az-Zuhri, Al-Laits, dan Al-Auza'i: "Cara mengeluarkan zakat zaitun adalah dengan cara dikira-kira berapa minyak yang dihasilkan." Malik berkata: "Tidak perlu dikira-kira, tapi dikeluarkan langsung 1/10 setelah diambil kulitnya dan jumlahnya mencapai 5 wasaq."

4. Nishab Hasil Pertanian dan Hasil Tanaman

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa zakat tidak wajib pada hasil pertanian dan tanaman, sebelum mencapai nishab 5 wasaq setelah dibersihkan dari tanah dan kulit. Jika belum dibersihkan, maka harus mencapai 10 wasaq. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak ada kewajiban sedekah (zakat) sebelum mencapai lima wasaq."* (HR. Muslim). Satu wasaq adalah 60 sha' menurut ijma ulama. (Setiap 1 wasaq = 60 sha' dan setiap 1 sha' = 2.40 kg. Berarti nishab hasil bumi adalah $60 \times 5 \times 2.40 \text{ kg} = 720 \text{ kg}$. Atau beratnya senilai 7 kwintal lebih 20 kg).

5. Kadar Zakat yang Dikeluarkan

Kadar zakat yang dikeluarkan dari hasil pertanian berbeda sesuai perbedaan pengairan tanaman tersebut. Jika diairi tanpa menggunakan alat, misalnya dengan putaran kincir angin, maka kadar yang dikeluarkan adalah 10 % dari hasil pertanian. Jika diairi dengan alat atau airnya dari hasil membeli, maka kadar yang wajib dikeluarkan adalah 5%.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُونُ أَوْ كَانَ عَثَرِيًّا الْعُشْرُ وَمَا سُقِيَ بِالنَّضْحِ نِصْفُ الْعُشْرِ.

"Pada (tanaman) yang diairi dari langit (hujan), atau dari sumber air, atau dari sungai, maka zakatnya adalah 1/10 bagian; sedangkan yang disirami maka zakatnya adalah 1/20 bagian." (HR. Al-Bukhari dan lainnya).

Jika sekali-kali diairi menggunakan alat dan sekali-kali oleh air hujan, dengan mengeluarkan biaya berbeda, maka kadar zakat yang dikeluarkan adalah 7,5 %. Ibnu Qudamah berkata: "Kami tidak mengetahui ada perbedaan bahwa jika salah satunya (cara pengairan) lebih banyak atau lebih sering, maka yang dikeluarkan zakatnya lebih sedikit, karena mempertimbangkan biaya dan tenaga pengairan yang lebih banyak. Ini menurut Abu Hanifah, Ahmad, Ats-Tsauri, dan salah satu pendapat Imam Asy-Syafi'i. Adapun biaya menanam, panen, menggilas, mengangkut, membersihkan kulit, menjaga, dan lain-lain maka itu diambil dari harta pemilik, dan tidak dihitung atau dikurangkan dari kewajiban zakat hasil pertanian.

6. Zakat Tanah Kharaj

Dalam hal ini tanah dibagi menjadi dua:

1. *Tanah usyriyah*, yaitu tanah yang ada kewajiban zakatnya sebesar 10%. Inilah tanah yang pemiliknya masuk Islam secara sukarela, atau tanah yang dibuka oleh umat Islam (secara paksa melalui perang) dan dibagi di antara pasukan Muslim, atau tanah yang dihidupkan oleh umat Islam.
2. *Tanah kharajiyah*, yaitu tanah yang dibuka secara paksa dan dibiarkan digarap oleh pemiliknya dengan imbal balik tertentu.

Sebagaimana tanah *usyriyah* wajib dikeluarkan zakatnya, maka tanah *kharajiyah* juga wajib dikeluarkan zakat, jika pemiliknya masuk Islam atau dibeli orang Muslim. Sehingga dalam kondisi seperti ini ada kewajiban mengeluarkan zakat 10 % plus pajak (*kharaj*). Salah satu kewajiban tersebut tidak menghalangi kewajiban yang lainnya. Ini adalah pendapat kebanyakan ulama berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan logika *qiyas* (analogi).

Dalam Al-Qur'an disebutkan, "*Hai orang-orang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kalian.*" (Al-Baqarah: 267). Dalam ayat ini Allah mewajibkan infak (mengeluarkan zakat) secara mutlak, baik atas tanah *kharajiyah* atau *usyriyah*.

Dalil dari hadits, Rasulullah ﷺ bersabda, "Pada (tanaman) yang disirami air dari langit, zakatnya sepersepuluh (10 %)." Ini penegasan zakat secara umum, mencakup tanah *usyriyah* dan tanah *kharajiyah*. Adapun menurut logika qiyas, zakat dan *kharaj* adalah dua hak dengan dua sebab berbeda. Salah satu kewajiban (zakat) tersebut tidak menghalangi kewajiban lainnya. Seperti halnya seseorang saat *Ihram* (ibadah Haji) membunuh binatang buruan milik orang lain; dia wajib membayar dam dan mengganti hewan yang dibunuhnya. Di samping itu, zakat 10 % wajib dengan nash Al-Qur'an dan Hadits, maka tidak menghalangi pembayaran *kharaj* yang ditetapkan berdasarkan ijtihad.

7. Zakat Tanah yang Disewakan

Menurut jumhur (mayoritas) ulama, siapa yang menyewa tanah lalu menanaminya, maka dia wajib mengeluarkan zakatnya; dan bukan kewajiban bagi pemilik tanah. Abu Hanifah berkata: "Kewajiban zakat dibebankan kepada pemilik tanah." Ibnu Qudamah lebih menguatkan pendapat jumhur ulama.

8. Menentukan Nishab Korma dan Anggur Lewat Perkiraan Tanpa Menimbang

Jika buah korma dan anggur sudah mulai tua dan tampak layak dipetik, maka untuk menentukan nishabnya bisa dengan diprediksi tanpa menunggu dipetik dan ditimbang. Caranya dengan mendatangkan ahli yang bisa dipercaya untuk memprediksi hasil korma dan anggur yang masih di pohon itu; dan diperkirakan jumlahnya jika sudah menjadi korma dan anggur kering; lalu dapat diketahui kadar zakatnya. Jika korma dan anggur itu sudah kering, dikeluarkan zakatnya sesuai prediksi ketika ia masih di pohon. Dari Abu Humaid As-Saidi ؓ, dia berkata: "Kami berperang bersama Nabi ﷺ dalam perang Tabuk. Ketika sampai di lembah Al-Qura, kepada seorang wanita di kebunnya, Nabi ﷺ bersabda, "*Perkirakanlah hasil*

korma ini!" Maka Rasulullah ﷺ memperkirakan sebanyak 10 wasaq, dan berkata, "Hitunglah kadar zakat yang dihasilkan dari tanaman ini." (HR. Al-Bukhari).

Cara memprediksi ini sesuai dengan Sunnah Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, serta mayoritas ulama berpendapat demikian. Orang yang memprediksi harus menyisakan $\frac{1}{3}$ atau $\frac{1}{4}$ bagian untuk memberi keleluasaan kepada pemilik tanaman, sebab mereka membutuhkan untuk makan, untuk tamu dan tetangga, untuk menggantikan yang dimakan burung dan orang lewat, serta yang jatuh karena angin. Diriwayatkan dari Sahl bin Abu Hatsmah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jika kalian memprediksi (dalam menghitung hasil tanaman) maka sisakanlah sepertiga, jika tidak sepertiga maka sisakan seperempat." [HR. Ahmad, Ashabus Sunan, kecuali Ibnu Majah. Juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Ibnu Hibban, keduanya menshahihkannya. Imam At-Tirmidzi berkata: "Pengamalan hadits Sahl ini sudah dilakukan oleh kebanyakan para ulama"].

9. Makan dari Hasil Tanaman

Bagi pemilik tanaman, dia boleh makan dari hasil tanamannya dan tidak dihitung sebagai pengurangan dari nishab sebelum dipetik. Sebab ini sudah menjadi tradisi. Jika dia memakan sedikit dari hasil tanamannya, jika sudah dipanen maka dia membersihkan buah dan tanamannya, lalu mengeluarkan zakat dari hasil tanaman yang tersisa.

10. Menggabungkan Nishab Hasil Tanaman

Para ulama sepakat dengan penggabungan nishab macam-macam buah satu sama lain, meski berbeda kualitas baik-buruk dan warnanya. Juga penggabungan nishab anggur kering satu sama lain; nishab gandum, nishab biji-bijian. Namun para ulama berselisih pendapat tentang biji-bijian, apakah bisa disatukan nishabnya atau tidak. Pendapat yang lebih mendekati kebenaran, nishabnya tidak digabungkan. Perhitungan nishab dilakukan pada masing-masing jenis biji-bijian. Kismis dihitung sendiri dengan nishab berbeda dari kacang-kacangan. Ini adalah madzhab Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i. Berbagai jenis buah dan biji-bijian nishabnya sesuai jenisnya. Tidak digabungkan antara tepung dan biji gandum, begitu pula sebaliknya; termasuk korma. Demikian dalam salah satu riwayat Imam Ahmad dan banyak para ulama salaf berpendapat demikian.

11. Kapan Wajib Zakat Hasil Tanaman?

Zakat hasil pertanian wajib pada saat biji-bijian sudah keras; pada buah-buahan saat sudah matang yang bisa diketahui dengan warna kematangan dan meratanya rasa manis misalnya pada anggur. Zakat tidak dikeluarkan, kecuali setelah dibersihkan kulitnya dan mengering. Jika seorang petani menjual tanamannya setelah buahnya matang dan layak dipetik, maka kewajiban zakatnya tetap pada petani, bukan pada pembeli; sebab penyebab kewajiban zakat adalah akad, yaitu di pihak pemiliknya.

12. Mengeluarkan Zakat dari Hasil yang Baik

Allah memerintahkan muzakki agar mengeluarkan zakat yang baik-baik dari hartanya dan melarang bersedekah yang buruk-buruk. *“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”* (Al-Baqarah: 267).

Diriwayatkan dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif, dari ayahnya, dia berkata: “Rasulullah ﷺ melarang (berzakat) dari dua macam korma *ju’rur* dan *hubaiq*.” [HR. Abu Dawud dan lainnya].

13. Zakat Madu

Jumhur ulama berpendapat, tidak ada zakat pada madu. Al-Bukhari berkata, “Dalam masalah zakat madu, tidak ada hadits shahih satu pun yang menegaskan.” Asy-Syafi’i berkata, “Madzhab pilihanku, madu tidak diambil zakatnya, sebab sunnah-sunnah dan atsar tidak ada yang menetapkan hal itu, sehingga dianggap dimaafkan.” Menurut madzhab Hanafi dan Ahmad, madu ada zakatnya. Abu Hanifah mensyaratkan dalam zakat madu hendaknya ia berada di tanah *usyriyah* (milik muslim) dan tidak disyaratkan adanya nishab sehingga diambil zakatnya sedikit atau banyak. Sebaliknya Imam Ahmad mensyaratkan agar satu nishab, yaitu 10 *faraq* (1 *faraq* = 16 ritel Irak) dan disamakan antara keberadaannya di tanah *kharajiyah* atau tanah *usyriyah*.

Zakat Hewan Ternak

Banyak hadits-hadits shahih yang secara jelas mewajibkan zakat pada unta, sapi, dan kambing. Para ulama ijma mengamalkan ini. Disyaratkan dalam zakat hewan ternak: (a). Harta ternak sudah mencapai nishab; (b). Sudah sampai satu haul (satu musim atau periode); (c). Ternak-ternak itu dipelihara atau digembalakan pada rumput yang mubah dalam kebanyakan tahun-tahun hidupnya.

1. Zakat Unta

Zakat unta dikenakan, jika sudah mencapai nishab yaitu minimal memiliki 5 ekor unta. Perincian zakat unta ini berdasarkan amalan yang dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ di zamannya; dan tiada seorang sahabat pun yang menyelisihi beliau. Hal itu dianggap sebagai ijma' para sahabat. Di bawah ini adalah daftar kepemilikan unta dan ketentuan zakatnya:

KEPEMILIKAN UNTA	NILAI ZAKAT	KETERANGAN
5 ekor	1 kambing	
10 ekor	2 kambing	
15 ekor	3 kambing	
20 ekor	4 kambing	
25 ekor	1 unta "bintu makhadh" atau 1 unta "ibnu labun"	"Bintu makhadh", unta betina usia 1-2 tahun. "Ibnu labun", unta jantan usia 2-3 tahun.
36 ekor	1 unta "bintu labun"	"Bintu labun", unta betina usia 2-3 tahun.
46 ekor	1 unta "hiqqah"	"Hiqqah", unta betina usia 3-4 tahun.
76 ekor	2 unta "bintu labun"	Unta betina usia 2-3 tahun.
91 ekor	2 unta "hiqqah"	Unta betina usia 3-4 tahun.

> 120 ekor (kelipatan 40 unta)	2 unta "hiqqah" + seekor "bintu labun"	
> 120 ekor (kelipatan 50 unta)	2 unta "hiqqah" + seekor "hiqqah"	

KETENTUAN LAIN: Jika usia unta berbeda-beda dalam kewajiban zakat, sementara dia wajib mengeluarkan zakat berupa *jadza'ah* (unta betina usia 4-5 tahun), tetapi dia hanya memiliki *hiqqah*; maka *hiqqah* itu sah baginya, ditambah dua domba jika hal itu mudah baginya, atau ditambah 20 dirham. Siapa memiliki jumlah unta yang berkewajiban mengeluarkan *hiqqah*, sementara dia tidak punya, maka dia boleh mengeluarkan zakat berupa *bintu labun*, ditambah 2 domba jika hal itu mudah baginya, atau 20 dirham. Demikian juga siapa yang memiliki jumlah unta dengan kewajiban mengeluarkan zakat berupa *bintu labun*, sementara dia hanya memiliki *hiqqah*, maka itu sah baginya ditambah 20 dirham atau dua ekor domba. Barangsiapa yang memiliki jumlah unta dengan kewajiban mengeluarkan zakat berupa *bintu labun*, sementara dia hanya memiliki *bintu makhadh*, maka itu sah baginya ditambah 20 dirham atau dua ekor domba. Barangsiapa yang memiliki jumlah unta dengan kewajiban mengeluarkan zakat berupa *bintu makhadh*, sementara dia hanya memiliki *ibnu labun*, maka itu sah baginya tanpa ada tambahan apa pun.⁴⁸ Dan barangsiapa yang memiliki 4 ekor unta, maka dia tidak wajib mengeluarkan zakat, kecuali jika dia sukarela mau mengeluarkan zakat. Inilah perhitungan kewajiban zakat unta yang diamalkan oleh Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ.

2. Zakat Sapi

Kewajiban zakat pada sapi dikeluarkan, ketika kepemilikan sapi sudah memenuhi nishab yaitu 30 ekor. Jika sudah sampai nishab dan jangka waktu memilikinya satu tahun, maka zakatnya 1 ekor sapi usia 1 tahun (*tabi'* atau *tabi'ah*). Untuk selanjutnya, berikut daftar kepemilikan sapi dan ketentuan zakatnya:

48 Catatan: Urut-urutan unta sesuai usianya dan keutamaannya dari yang kecil sampai besar: *Bintu makhadh* (betina, usia 1-2 tahun), *ibnu labun* (jantan, usia 2-3 tahun), *bintu labun* (betina, usia 2-3 tahun), *hiqqah* (betina, usia 3-4 tahun).

KEPEMILIKAN SAPI	NILAI ZAKAT	KETERANGAN
30 ekor	1 ekor tabi' atau tabi'ah	Tabi', sapi jantan usia 1 tahun. Tabi'ah, sapi betina usia 1 tahun.
40 ekor	1 ekor sapi musinnah	Musinnah, sapi betina usia 2 tahun.
60 ekor	2 ekor tabi'	
70 ekor	1 tabi' dan 1 musinnah	
80 ekor	2 ekor musinnah	
90 ekor	3 ekor tabi'	
100 ekor	1 musinnah dan 2 tabi'	
110 ekor	2 musinnah dan 1 tabi'	
120 ekor	3 musinnah atau 4 tabi'	Pilih musinnah atau tabi'.
> 120 ekor, setiap bertambah 30 ekor	Zakat yang ada ditambah 1 tabi'	
> 120 ekor, setiap bertambah 40 ekor	Zakat yang ada ditambah 1 musinnah	

3. Zakat Kambing

Zakat kambing (*ghanam*) dikenakan jika sudah mencapai nishab, yaitu 40 ekor kambing. Jika sudah sampai nishab dan jangka kepemilikan selama 1 tahun, maka zakatnya 1 ekor kambing. Berikut daftar kepemilikan kambing dan ketentuan zakatnya:

KEPEMILIKAN KAMBING	NILAI ZAKAT	KETERANGAN
40-120 ekor (<i>ghanam</i>).	1 ekor domba (<i>syatun</i>)	<i>Ghanam</i> , kambing. <i>Syatun</i> , domba.
121-200 ekor	2 ekor domba	
201-300 ekor	3 ekor domba	
> 300 ekor, setiap bertambah 100 ekor	Zakat yang ada, ditambah 1 ekor domba	

Diambil jenis usia 1 tahun golongan domba, dan usia dua tahun dari kambing betina. Para ulama sepakat boleh dikeluarkan zakat kambing jantan jika semua kambing yang ada jantan. Jika kambingnya betina semua, atau campur jantan dan betina, maka zakatnya boleh berupa kambing jantan, menurut madzhab Hanafi. Menurut madzhab lain zakatnya harus berupa kambing betina.

4. Hukum Auqash (Jumlah Antara Dua Nishab)

Auqash bentuk jamak dari *waqash*, adalah jumlah di antara dua titik nishab. Ulama sepakat, pada nilai auqash itu dimaafkan, tidak diwajibkan zakat atasnya. Diriwayatkan tentang zakat unta, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jika 25 ekor unta, maka zakatnya 1 ekor unta betina bintu makhad. Jika jumlahnya mencapai 36-45 ekor maka zakatnya unta betina bintu labun." Maka kalau memiliki unta sebanyak 25-36 ekor, inilah yang dinamakan auqash atau waqash. Disini tidak dikenakan zakat. Begitu juga dalam jarak antara 30-40 ekor sapi, juga bersifat waqash.

5. Karakter Hewan yang Diambil dari Muzakki

Ketika mengambil zakat, harus diperhatikan hak pemilik harta. Petugas zakat tidak boleh mengambil zakat dari jenis harta yang paling disayangi atau terbaik yang dimiliki seseorang, kecuali bila pemilik harta itu merasa lapang hati. Demikian juga harus diperhatikan hak orang-orang fakir. Petugas zakat tidak boleh mengambil jenis hewan ternak yang cacat, kecuali bila semua hewan ternak yang ada itu cacat semua. Zakat diambil dari jenis yang pertengahan (tidak bagus sekali, juga tidak cacat). Dalam sebuah surat yang dikirim oleh Khalifah Abu Bakar ﷺ berisi pesan antara lain, "Jangan diambil zakat dari hewan ternak yang sudah tua-bangka, bermata sebelah, atau pejantan yang mandul."

6. Zakat Selain Hewan Ternak

Tidak ada zakat pada hewan, selain binatang ternak. Tidak ada zakat pada kuda, bighal (blasteran kuda dan keledai), dan keledai. Kecuali bila hewan-hewan itu diperdagangkan (konsekuensinya bisa dikenai zakat perdagangan). Diriwayatkan dari Ali ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Aku sudah maafkan kepada kalian dari hal zakat kuda dan budak, tidak ada zakat di dalamnya." (HR. Ahmad, Abu Dawud, dengan sanad baik).

7. Zakat Hewan Ternak yang Berumur di Bawah Satu Tahun

Barangsiapa memiliki unta atau sapi atau kambing yang mencapai nishab, lalu ada hewan yang melahirkan saat haul berjalan, maka yang wajib dizakati adalah induknya saja ketika sempurna satu haul. Adapun anak hewan yang baru lahir dikeluarkan dari hitungan, karena itu adalah satu zakat mal. Demikian menurut pendapat mayoritas ahlul ilmi.

Demikian berdasarkan riwayat Malik dan Asy-Syafi'i dari Sufyan bin Abdillah Ats-Tsaqafi, bahwa Umar bin Al-Khathab berkata, "Kembalikan hewan yang masih bayi yang digendong penggembala, jangan kamu ambil. Jangan pula kamu ambil yang banyak makannya, jangan yang diambil susunya, jangan yang lagi bunting, dan jangan yang sudah tua. Tetapi ambillah yang berumur setahun dan dua tahun. Itulah pertengahan antara yang buruk dan yang bagus."

Adapun orang yang memiliki hewan ternak kecil-kecil namun jumlahnya mencapai nishab, maka menurut Abu Hanifah, Muhammad bin Al-Hasan, Dawud Azh-Zhahiri, dan Asy-Sya'bi, serta satu riwayat dari Ahmad, ia tidak ada zakatnya.

Sedangkan menurut Malik dan satu lagi riwayat dari Ahmad, hewan ternak yang masih kecil tetap wajib dizakati sebagaimana hewan ternak yang sudah besar. Sebab, ia dihitung bersama yang lain, tidak dihitung sendiri.

Sementara menurut Asy-Syafi'i dan Abu Yusuf, hewan ternak yang masih kecil wajib dibayar zakatnya dengan hewan yang masih kecil juga.

8 Menggabungkan dan Memisahkan Hewan Ternak

Anas رضي الله عنه menceritakan bahwa Khalifah Abu Bakar رضي الله عنه menulis surat kepadanya yang isinya, *"Ini adalah kewajiban zakat yang diwajibkan Rasulullah ﷺ kepada kaum Muslimin, di antara isinya, 'Jangan dikumpulkan nishab yang seharusnya dipisahkan, dan jangan pula dipisahkan nishab yang seharusnya dikumpulkan; karena takut mengeluarkan zakat. Tidaklah pencampuran antara dua nishab itu akan menghasilkan kadar yang sama."* (HR. Al-Bukhari). Imam Asy-Syafi'i رحمته الله berkata, "Pesan ini ditujukan kepada pihak pemilik harta dan sekaligus kepada penarik zakat. Kedua belah pihak tidak boleh mengada-adakan sesuatu baik dengan cara penggabungan nishab atau

pemisahannya, karena takut zakat. Pihak pemilik zakat takut perhitungan kewajiban zakatnya menjadi besar, maka dia perlu menggabungkan atau memisahkan nishab dengan harapan akan mengurangi kewajiban zakat. Sementara pihak penarik zakat takut harta zakat yang dia ambil terlalu sedikit, sehingga dia menggabungkan atau memisahkan nishab, dengan harapan akan memperbanyak perolehan zakat.”

9 Apakah Pencampuran Hewan Ternak Mempengaruhi Zakat?

Menurut madzhab Hanafi, mencampurkan hewan ternak tidak ada pengaruhnya pada kewajiban zakat. Baik itu pencampuran *Syuyu*⁴⁹ atau pun pencampuran *Jiwar*⁵⁰; maka tidak ada kewajiban zakat pada harta gabungan, kecuali bila masing-masing pemilik harta itu sudah mencapai nishab saat dihitung sendiri-sendiri. Karena pada hukum asalnya dimana para ulama sepakat akan hal itu, bahwa hukum zakat itu berlaku untuk kepemilikan satu orang. Madzhab Maliki mengatakan, “Pencampuran hewan-hewan ternak dianggap seperti satu pemilik dalam kewajiban zakat. Tidak ada pengaruh dalam pencampuran dua nishab hewan, kecuali jika masing-masing sudah mencapai nishabnya, dan diniatkan untuk dicampur. Disyaratkan juga masing-masing ternak itu sudah sempurna (dewasa) satu sama lain; kecuali kalau keduanya digabungkan, sehingga masing-masing keduanya siap dikeluarkan zakat dan tidak berpengaruh adanya pencampuran nishab itu. Di kalangan Syafi’i, “Setiap bagian harta yang dicampur mempengaruhi zakat dan harta itu seperti menjadi milik dua orang atau lebih, seperti harta sempurna milik seseorang. Pengaruh pencampuran itu dalam hal kewajiban zakat, bisa memperbanyak zakat yang dikeluarkan atau meyedikitkannya.”

Mereka mensyaratkan pencampuran nishab zakat dengan ketentuan:

49 Pencampuran *syuyu*’ disebut juga dengan pencampuran *a’yam*, yaitu sejumlah binatang ternak dimiliki bersama tanpa ada perbedaan. Misal, dua orang si A dan si B bersama-sama membeli 40 ekor kambing dan dimiliki bersama, masing-masing punya 20 ekor, tetapi tidak ada perbedaan secara khusus, mana yang punya si A mana yang punya si B. (Korektor)

50 Pencampuran *jiwar* disebut juga dengan pencampuran *aushaf*, yaitu sejumlah binatang ternak yang dimiliki oleh dua orang atau lebih, di mana masing-masing pemilik mengetahui dengan pasti mana hewan miliknya. Misal, dua orang si A dan si B masing-masing mempunyai 20 ekor kambing (total 40 ekor) dan digembalakan bersama di suatu tempat oleh seorang penggembala yang sama. Di sini, yang digabungkan adalah perawatannya; makan, minum dan penggembalanya. Adapun mana kambing yang punya si A dan mana yang punya si B, masing-masing dikenali dengan baik oleh pemiliknya. (Korektor)

1. Hendaknya mereka yang berserikat adalah orang yang wajib membayar zakat.
2. Harta yang dicampur sudah mencapai nishab.
3. Harta itu sudah melewati masa satu tahun secara sempurna.
4. Hewan ternak yang dipelihara tidak berbeda antara yang satu dengan lainnya, dari sisi kandang, tempat gembalaan, dari sisi kualitas, tempat gembalaan, minuman yang diminum, penggembalanya, dan produksi susunya.
5. Zakat diambil dari jenis jantan, jika hewan-hewan ternak itu hanya satu jenis (misalnya; domba semua atau kambing semua).

Pendapat Imam Ahmad sama seperti madzhab Syafi'iyah. Tetapi ia membatasi pengaruh pencampuran hanya pada nishab hewan ternak, bukan pada harta selainnya.

Zakat Harta Rikaz dan Ma'din

Kata *rikaz* merupakan bentuk pecahan dari kata *ra-ka-za yar-ku-zu*, yang artinya menjadi tersembunyi. Seperti dalam firman Allah, "*Au lasma'u lahum rikza*" (apakah engkau mendengar suara mereka yang samar-samar). [Maryam: 98]. Maksud *rikza* di sini adalah suara yang tersembunyi. Adapun makna *rikaz* yang dimaksud di sini adalah: "Harta peninggalan zaman jahiliyah masa lalu."

1. Pengertian Ma'din dan Syarat Zakatnya Menurut Ulama Fiqih

Para ulama berbeda pendapat tentang barang tambang yang wajib dizakati. Madzhab Hambali berpendapat: *ma'din* adalah semua yang dikeluarkan (dieksplorasi) dari bumi, dari apa yang tercipta di dalamnya atau tercipta dari zat selainnya, yang memiliki nilai jual;⁵¹ misalnya emas, perak, baja, tembaga, perunggu, dan lain-lain. Disyaratkan zakat di dalamnya harus mencapai nishab, dihitung dari nilai barang itu sendiri atau harganya di pasaran.⁵² Menurut Abu Hanifah: bahwa kewajiban

51 Catatan. Dari sisi ilmu pengetahuan modern, ada kalanya suatu barang tambang tercipta dari jenis barang itu sendiri, misalnya emas, perak, tembaga. Apa yang dilakukan para penambang, adalah mengumpulkan barang-barang tersebut. Namun ada kalanya ia tercipta dari zat lain, seperti timah dari bauksit, kaca dari pasir kuarsa, intan dari batuan, dan lain-lain.

52 Catatan. Kalau ia berupa emas, berarti dengan mudah bisa dihitung nishabnya, yaitu sekitar 85 gram emas murni. Tetapi kalau ia berupa batu bara atau minyak bumi, maka dihitung nilai jualnya, lalu ditimbang dengan nishab emas.

zakat barang tambang dikaitkan dengan apa yang bisa dicetak atau diproses dengan api. Di sini tidak disyaratkan adanya nishab, maka wajib dikeluarkan zakat 1/5 (atau 20 persen) atas barang tambang, baik ia sedikit atau banyak.

Sementara madzhab Malik dan Asy-Syafi'i hanya membatasi kewajiban zakat barang tambang pada emas dan perak saja. Keduanya mensyaratkan –seperti halnya madzhab Ahmad bin Hambal- barang tambang emas itu harus mencapai 20 keping dinar (85 gram) dan perak mencapai 200 dirham. Mereka sepakat bahwa dalam harta ma'din tidak disyaratkan periode setahun dan dikeluarkan zakat saat mendapatkannya, seperti layaknya zakat hasil tanaman. Zakatnya sebesar 2,5 % menurut tiga imam madzhab.⁵³ Alokasi harta ini seperti alokasi zakat pada umumnya. Menurut Abu Hanifah, alokasinya seperti *fai'* (harta rampasan tanpa jalan peperangan).

2 Disyariatkan Zakat Rikaz dan Ma'din

Pada asalnya kewajiban zakat rikaz dan barang tambang didasarkan riwayat dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

الْعَجَمَاءُ جَرَحُهَا جُبَارٌ وَالْبُئْرُ جُبَارٌ وَالْمَعْدِنُ جُبَارٌ وَفِي الرِّكَازِ الْخُمْسُ.

"Pada binatang ternak ada kewajiban zakat, pada sumur ada kewajiban (zakat), pada barang tambang ada kewajiban (zakat), dan pada harta rikaz ada kewajiban zakat seperlima." (HR. Al-Jamaah).

3. Sifat Rikaz yang Wajib Dizakati

Rikaz yang wajib dikeluarkan zakatnya sebesar 1/5 adalah: setiap harta seperti emas, perak, besi, tembaga, perunggu, berupa perabot, dan yang semisalnya.

4. Tempat Rikaz

Ditemukannya harta rikaz tidak lepas dari tempat-tempat berikut:

1. Jika ditemukan di tanah yang mati atau tanah yang tidak diketahui pemiliknya, meski harta itu berada di atas (permukaan) tanah, atau

⁵³ Maksudnya, yaitu: Imam Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad. (Korektor)

di jalan yang tidak dilalui manusia, atau di desa yang ditinggalkan penghuninya. Maka dalam kasus seperti ini harta yang ditemukan tersebut dihukumi rikaz dan wajib zakatnya 1/5 tanpa ada perbedaan pendapat di kalangan ulama.

2. Jika ia ditemukan di tempat yang baru berpindah tangan ke orang lain, maka harta itu menjadi hak pemilik baru. Kecuali jika pemilik sebelumnya mengaku itu sebagai harta miliknya, maka harta itu otomatis menjadi miliknya, sebab sebelumnya dia yang menguasai tanah tersebut. Namun jika dia tidak mengaku, maka harta itu menjadi milik pihak yang menemukan. Jika perpindahan kepemilikan karena warisan, maka harta itu dihukumi sebagai harta warisan. Jika para ahli waris sepakat bahwa harta benda yang ditemukan itu bukan milik *al-muwaris* (orang yang meninggalkan harta warisan), maka harta itu milik pemilik pertama sebelum berpindah tangan. Hukum harta benda yang ditemukan itu seperti barang yang tidak diketahui siapa pemiliknya. Abu Hanifah dan Muhammad Asy-Syaibani berpendapat: harta yang ditemukan itu hak pemilik tanah pertama atau ahli warisnya jika diketahui siapa orangnya. Jika tidak, maka harta benda itu dikembalikan kepada Baitul Maal.
3. Jika ditemukan di wilayah atau tanah milik seorang muslim atau kafir *dzimmi* (yang mendapat jaminan keamanan dari negara Islam) maka harta benda yang ditemukan itu hak pemilik tanah. Dinukil dari Ahmad bin Hanbal bahwa harta benda itu milik yang menemukan, kecuali bila pemilik tanah mengaku miliknya, maka ucapannya dijadikan patokan. Imam Asy-Syafi'i berkata, "Harta benda yang ditemukan itu milik pemilik tanah jika mengakuinya, jika tidak maka milik pemilik tanah sebelumnya (bukan yang menemukan)."

5. Kadar Zakat Rikaz

Kadar yang wajib dikeluarkan adalah 20 % (atau 1/5) dari harta rikaz yang ditemukan. Adapun 80 % sisanya hukumnya diperdebatkan oleh ulama. Menurut madzhab Abu Hanifah, Malik, dan Asy-Syafi'i 80 % harta itu dikembalikan kepada pemilik tanah pertama, jika mereka diketahui, atau kepada ahli warisnya jika diketahui. Menurut madzhab Ahmad dan Abu Yusuf: harta benda yang ditemukan itu menjadi milik yang menemukan,

jika pemilik tanah tidak mengaku sebagai miliknya. Namun jika dia mengaku sebagai pemilik, maka ucapannya dijadikan patokan hukum seperti yang disepakati ulama.

Menurut madzhab Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal, dan salah satu riwayat pendapat Malik, bahwa kewajiban mengeluarkan zakat seperlima itu berlaku pada harta rikaz, baik sedikit atau banyak. Menurut madzhab Asy-Syafi'i yang baru, maka harus mencapai nishab. Adapun tentang syarat haul (satu tahun), tidak ada syarat seperti itu dalam mengeluarkan harta rikaz, tanpa ada perbedaan di kalangan ulama.

6. Siapa yang Wajib Mengeluarkan Harta Seperlima?

Menurut jumhur ulama, zakat 1/5 wajib dikeluarkan oleh orang yang menemukannya, baik Muslim atau kafir dzimmi, dewasa atau anak-anak, berakal atau gila. Terhadap anak-anak dan orang gila, pihak walinya yang berkewajiban mengeluarkan zakat.

7. Alokasi Zakat Rikaz Seperlima

Menurut Asy-Syafi'i alokasi zakat rikaz adalah seperti halnya zakat yang lain, yaitu dibagikan untuk delapan golongan penerima zakat. Menurut Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad bin Hanbal, alokasi zakat rikaz seperti alokasi harta fai' (harta rampasan perang). Hal ini berdasarkan hadits riwayat Asy-Sya'bi, bahwa seorang laki-laki mendapatkan 1000 dinar terpendam di dalam tanah di luar Madinah. Maka harta itu dibawa ke Umar bin Al-Khathab ؓ, lalu Umar mengambilnya 1/5 bagian (atau 200 dinar) dan mengembalikan sisanya kepada laki-laki yang menemukan tersebut. Kemudian Umar ؓ membagikan 200 dinar itu kepada para hadirin dari kalangan umat Islam, kemudian menyisakan sedikit. Umar berkata, "Mana pemilik dinar?" Maka orang laki-laki itu berdiri. Umar berkata lagi, "Ambil dinar ini. Ini milikmu!"

8. Zakat Harta yang Dikeluarkan dari Laut

Menurut jumhur, tidak wajib zakat pada harta yang dihasilkan dari laut seperti mutiara, permata, intan, ikan, kepiting, dan lain-lain. Kecuali satu riwayat pendapat Ahmad, "Jika hasil dari laut itu mencapai nishab, maka wajib zakatnya."

9. Zakat Harta yang Dimanfaatkan

Barangsiapa memanfaatkan suatu harta, yang ketentuan zakatnya dihitung setiap mencapai satu tahun, dia tidak memiliki harta selain itu, kemudian harta tersebut sampai satu nishab; atau dia memanfaatkan harta sejenis yang tidak sampai satu nishab, namun ketika harta itu digabungkan ternyata bisa mencapai satu nishab; sementara waktu sudah sampai satu tahun; maka dalam hal ini dia wajib mengeluarkan zakat.

10. Kewajiban Zakat dalam Tanggungan Orang Bukan Harta

Madzhab Abu Hanifah, Malik, dan satu riwayat dari Asy-Syafi'i dan Ahmad, bahwa kewajiban zakat itu pada aspek hartanya. Pendapat Imam Asy-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal menyatakan, zakat itu wajib dalam tanggungan pemilik harta, bukan pada hartanya. Ibnu Hazm menguatkan kewajiban harta pada pemilik harta dengan mengatakan, "Tidak ada perbedaan di kalangan umat di zaman kami hingga zaman Rasulullah ﷺ bahwa siapa pun yang wajib mengeluarkan zakat atas biji gandum, tepung, korma, emas, perak, unta, sapi, atau kambing, kemudian dia mengeluarkan zakat dengan harta selain dari jenis-jenis harta itu, maka hal demikian tidak dilarang dan tidak makruh. Baik dia mengeluarkan zakat dengan selain harta itu, atau harta lain yang dia miliki, atau dari harta yang dia beli, atau dari harta yang dihadiahkan kepadanya, atau yang pinjam dari orang lain; maka semua itu sah secara meyakinkan, sebab kewajiban zakat ada dalam tanggungan muzakki (pembayar zakat) bukan pada hartanya.

11. Harta Zakat Rusak atau Hilang

Jika kewajiban zakat sudah tetap, waktu sudah sampai (satu haul), namun harta yang harus dikeluarkan zakat darinya ternyata rusak atau hilang, sebelum kewajiban zakatnya ditunaikan; maka dalam hal ini kewajiban zakat itu tetap ditanggung oleh si pemilik harta seluruhnya. Tidak masalah apakah kerusakan atau kehilangan itu karena keteledoran si pemilik atau tidak. Inilah pengertian zakat sebagai kewajiban dalam tanggungan pemilik harta. Demikian pendapat Ibnu Hazm dan pendapat yang masyhur di kalangan madzhab Ahmad bin Hanbal. Sementara Abu Hanifah berpendapat, jika harta itu rusak atau hilang semuanya bukan karena keteledoran dan kesengajaan si pemilik harta, maka kewajiban zakat

gugur darinya. Jika yang rusak atau hilang adalah sebagian saja, maka kewajiban zakat gugur pada harta yang rusak saja. Menurut pendapat ini, kewajiban zakat terikat pada hartanya, bukan pemiliknya. Adapun jika kerusakan dan hilangnya zakat dikarenakan tindakan keteledoran pemiliknya, maka kewajiban zakat tidak gugur darinya. Imam Asy-Syafi'i berkata, "Jika nishab harta itu rusak atau hilang sebelum menunaikan kewajiban zakat, maka kewajiban itu gugur darinya. Dan jika rusak atau hilang setelah berlalu waktu menunaikan zakat, maka kewajibannya tidak gugur (tetap ada)." Ibnu Qudamah menguatkan pendapat ini dan berkata, "Yang benar -insya Allah- kewajiban zakat itu gugur jika harta rusak atau hilangnya karena ketidak-sengajaan atau keteledoran si pemilik harta."

12. Hilangnya Zakat Setelah Dipisahkan

Jika zakat sudah dipisahkan dan siap untuk diberikan kepada *mustahiq* (yang berhak menerima zakat), kemudian ia hilang semua atau sebagiannya; maka pemilik harta itu harus mengadakan lagi harta zakat tersebut, karena zakat adalah kewajiban yang bertanggung pada pemiliknya (individu), yang harus disampaikan kepada orang yang ditetapkan Allah sebagai penerimanya.

13. Menunda Zakat Tidak Menggugurkan Kewajiban

Barangsiapa yang menunda zakat sampai beberapa tahun dan belum ditunaikan, maka dia harus mengeluarkan seluruh tanggungan zakatnya; baik dia mengetahui kewajiban zakat atau tidak, baik dia berada di negeri Islam atau negeri yang diperangi.

14. Mengganti Harta Zakat dengan Harganya

Tidak boleh membayar zakat dengan harganya, sebagai ganti dari harta yang seharusnya dikeluarkan sebagai zakat sebagaimana yang telah ditetapkan dalam teks-teks Syariat. Kecuali dengan alasan tiada menemukan barang atau jenis yang sesuai dengan kewajiban zakatnya. Sebab pada dasarnya, zakat adalah ibadah. Tidak sah mengerjakan ibadah, kecuali dengan jalan seperti yang diperintahkan oleh Syariat. Dan dalam hal ini tujuannya, agar kaum fakir bisa bersyarikat dengan kaum kaya dalam soal mengelola harta. Asy-Syaukani berkata, "Yang benar adalah

bahwa zakat itu kewajiban dari sisi materinya sendiri, tidak bisa dialihkan menunaikan zakat dengan harga bendanya, kecuali jika ada halangan-halangan (untuk menunaikan zakat secara normal)."

15. Zakat Pada Harta Bersama

Jika ada harta bersama milik dua orang atau lebih, tidak wajib masing-masing orang itu mengeluarkan zakat, sampai harta setiap mereka mencapai satu nishab penuh. Demikian pendapat sebagian besar ulama. Ini apabila harta campuran bukan binatang ternak, seperti yang sudah dibicarakan pada bagian sebelumnya.

16. Menghindari Zakat

Imam Malik, Ahmad bin Hanbal, Al-Auza'i, Ishaq, dan Abu Ubaid berpendapat, bahwa siapa yang memiliki satu nishab harta dari salah satu jenis harta, kemudian dia jual sebelum setahun, atau dia hibahkan, atau harta itu rusak, atau hilang sebagian; dengan tujuan menghindari kewajiban zakat, maka status kewajiban itu tidak gugur darinya dan tetap diambil darinya pada akhir tahun. Hal ini dikenakan, jika tindakan itu dilakukan ketika mendekati tibanya waktu "jatuh tempo" pembayaran zakat. Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i berpendapat: kewajiban zakat itu gugur darinya karena hartanya berkurang sebelum sempurna satu tahun. Namun dia dianggap berbuat buruk dan bermaksiat kepada Allah karena menghindari kewajiban membayar zakat.

Golongan yang Menerima Zakat

Golongan yang menerima zakat ada delapan asnaf (kelompok). Allah ﷻ menyebutkan hal itu secara ringkas dalam Al-Qur'an:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ
فُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ
فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

"Bahwasanya, zakat-zakat itu diberikan untuk orang-orang fakir, miskin, pengurus-pengurus zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (muallaf),

untuk (memerdekakan) budak, bagi orang-orang yang terlilit utang, untuk perjuangan di jalan Allah, dan untuk ibnu sabil (orang-orang dalam perjalanan). Semua ini sebagai suatu kewajiban dari Allah dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (At-Taubah: 60).

1 & 2. Fakir dan Miskin

Mereka adalah kelompok membutuhkan yang setiap hari kebutuhan hidupnya tidak tercukupi. Kebalikan mereka adalah kelompok orang kaya (*al-aghniya'*) yang tercukupi kebutuhannya. Kami sudah jelaskan, bahwa kadar seseorang disebut kaya adalah nishab hartanya melebihi kebutuhan pokoknya, kebutuhan keluarga dan anak-anak, berupa kebutuhan makan, minum, tempat tinggal, pakaian, kendaraan, alat bekerja dan kebutuhan lain yang tidak bisa dihindari. Sedangkan yang tidak bisa memenuhi standar kebutuhan ini, maka dia disebut fakir. Tidak ada perbedaan antara pengertian fakir dan miskin dari sisi kebutuhan dan kekurangan, serta keberhakan mereka menerima zakat. Ada hadits yang menunjukkan bahwa orang-orang miskin adalah orang fakir yang menjaga diri dari memintaminta kepada manusia.

Kadar zakat yang diberikan fakir

Di antara maksud dan tujuan zakat adalah memenuhi dan menutupi kebutuhan kaum fakir. Maka ia diberikan untuk bisa mengentaskan manusia dari kefakiran kepada kecukupan, dari kecukupan sementara kepada kecukupan yang berkesinambungan.

Apakah orang yang kuat bekerja berhak diberi zakat?

Orang yang kuat dan mampu mencari nafkah, tidak diberi zakat, seperti halnya orang kaya. Dari Ubaidillah bin Adiy bin Al-Khiyar, dia berkata, “Ada dua orang yang mengabarkan kepadaku, bahwa mereka datang kepada Rasulullah ﷺ saat Haji Wada', sementara beliau sedang membagi zakat. Maka keduanya meminta diberi bagian zakat kepada beliau. Orang itu berkata, ‘Beliau mengamati kami dari atas sampai bawah dan melihat kami berdua sebagai orang kuat.’ Maka beliau bersabda, ‘Jika kalian mau, aku akan beri kalian berdua. Namun tidak ada bagian dalam zakat ini bagi orang kaya atau orang kuat yang mampu mencari nafkah.’” (HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i).

Pemilik harta yang tidak terpenuhi kebutuhannya

Barangsiapa yang memiliki harta satu nishab dari jenis harta apa pun, sementara dia tidak bisa memenuhi kebutuhannya karena banyaknya tanggungan keluarga, atau karena mahalnnya harga barang; maka orang seperti ini disebut kaya karena memiliki harta satu nishab, tetapi juga disebut fakir karena apa yang dia miliki tidak mencukupi kebutuhannya; maka dia diberi zakat seperti halnya orang fakir.

3. Pekerja dan Pegawai Zakat

Mereka adalah orang yang dipekerjakan oleh Imam (pemimpin umat Islam) atau wakilnya untuk bekerja menghimpun harta zakat dari orang kaya. Masuk dalam golongan mereka adalah pengepul zakat, penjaganya, penggembala hewan ternak yang sudah dibayarkan, dan pegawai administrasinya. Mereka harus terdiri dari umat Islam. Mereka juga tidak boleh diambil dari golongan yang tidak menerima zakat seperti keluarga Rasulullah ﷺ dari Bani Hasyim dan Bani Abdul Mutthalib. Golongan amil zakat ini menerima zakat sebagai imbalan dari pekerjaan mereka, dan nilai upahnya harus mencukupi kebutuhan mereka.

4. Muallaf

Yang dimaksud muallaf adalah kelompok yang diberikan zakat dengan tujuan untuk meluluhkan hatinya, sehingga mau masuk Islam, atau agar semakin kuat keislamannya. Hal ini dilakukan karena lemahnya keislaman mereka (karena baru masuk Islam), atau untuk menghalangi kejahatan mereka kepada umat Islam, atau untuk mengambil manfaat dari posisi mereka karena merasa dibela. Ahli fiqih membagi kelompok muallaf ini dari golongan muslim dan kafir.

Muallaf dari kelompok orang Islam ada empat macam:

- a. Kaum pembesar dan pemimpin umat Islam yang memiliki posisi di kalangan orang kafir. Jika pembesar ini diberi zakat, maka diharapkan mereka akan mengajak kawan-kawannya dari kalangan orang kafir masuk Islam. Sebagaimana Abu Bakar ra memberikan zakat kepada Adi bin Hatim dan Az-Zibriqan bin Badr ra, padahal keislaman mereka

sudah kuat. Mereka diberi zakat karena posisi mereka terpendang di mata kaumnya.

- b. Para pemimpin Muslim yang lemah iman. Mereka ditaati di kalangan kaumnya. Diharapkan jika mereka diberi zakat, maka keimanannya akan semakin kuat dan kokoh. Selain itu, mereka diberi zakat juga untuk mendorong mereka ikut berjihad. Nabi ﷺ memberikan harta zakat dari rampasan perang Hawazin yang melimpah kepada kaum jenis ini.
- c. Kaum Muslimin yang tinggal di perbatasan wilayah dengan negeri musuh. Mereka diberi zakat, agar tetap komitmen membela umat Islam yang ada di belakang mereka jika sewaktu-waktu diserang musuh. Penulis kitab *Al-Manar* mengatakan, "Lebih utama untuk ditaklukkan hatinya di zaman sekarang adalah kalangan Muslimin yang dibujuk oleh orang-orang kafir untuk dimasukkan dalam perlindungan mereka atau ke dalam agama mereka."
- d. Kelompok kaum Muslimin yang dibutuhkan untuk mengumpulkan zakat. Zakat itu akan diambil dari orang-orang yang tak mau membayarnya, kecuali atas pengaruh kelompok tersebut, daripada mereka harus dipaksa dengan jalan peperangan. Disini lebih utama dilakukan proses penaklukan hati.

Adapun muallaf dari kalangan orang-orang kafir adalah:

- i. Orang yang diharapkan masuk Islam dan mau beriman jika diberi zakat. Misalnya, Shafwan bin Umayyah yang diberi oleh Nabi ﷺ keamanan pada saat penaklukan Kota Makkah dan diberi tenggat waktu sampai 4 bulan untuk mengamati kondisinya dan memilih sikap. Sebelumnya dia tidak hadir, namun dia datang dan menjadi saksi bersama umat Islam dalam perang Hunain, sebelum dia masuk Islam.
- ii. Orang kafir yang dikhawatirkan kejahatannya. Dia diberi zakat agar menghentikan tindakan jahatnya. Ibnu Abbas ؓ berkata, "Sesungguhnya ada segolongan kaum yang datang kepada Nabi ﷺ, jika mereka diberi harta oleh beliau, mereka memuji Islam dan akan berkata, 'Ini agama bagus!' Jika mereka tidak diberi, mereka akan mencela dan mencacat Islam. Di antara mereka itu adalah Abu Sufyan

bin Harb, Al-Aqra' bin Habis, dan Uyainah bin Hishn. Masing-masing mereka diberi oleh Rasulullah ﷺ bagian 100 ekor unta."⁵⁴

5. Orang yang Terikat Perbudakan

Mereka ini mencakup budak dalam proses pemerdakaan (*al-mukatab*) dan yang belum menjalani proses pemerdakaan (*al-ariqqaa*). Para budak mukatab dibantu dengan zakat untuk dibebaskan dari belenggu majikannya. Atau budak itu dibeli dengan dana zakat sampai merdeka. Dari Al-Bara' رضي الله عنه, dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Tunjukkan kepadaku amal yang mendekatkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Merdekakan seorang budak dan bebaskan perbudakan.' Dia berkata, 'Bukankah hal itu sama, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Tidak. Memerdekakan budak adalah kamu sendiri memerdekakan seorang budak dari perbudakannya. Sedangkan membebaskan perbudakan adalah kamu membantu membebaskan seorang budak dengan membayar harganya.'" (HR. Ahmad dan Ad-Daraquthni, para perawinya terpercaya).

6. Orang Terlilit Utang

Mereka adalah orang menanggung beban utang dan tidak bisa melunasinya. Mereka terbagi dalam beberapa kelompok. Ada yang menanggung beban utang; atau menjamin utang orang lain, maka dia berkewajiban membayar utang itu dengan hartanya; atau dia berutang untuk kebutuhan dirinya atau perbuatan maksiat yang dia sudah bertaubat darinya. Kelompok ini menerima zakat untuk melunasi utang mereka. Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه, dia berkata, "Seorang laki-laki di zaman Rasulullah ﷺ mengalami musibah pada buah-buahan yang dia beli. Maka utangnya menjadi banyak. Lalu Rasulullah ﷺ berkata, 'Bersedekahlah kepadanya.' Maka orang-orang bersedekah kepadanya. Namun itu tidak menutupi utangnya. Lalu Rasulullah ﷺ berkata kepada para pemberi utang (kreditur), 'Ambilah pembayaran yang kalian dapati ini, tidak ada pembayaran lagi selain itu (karena pihak yang berutang sudah tidak

⁵⁴ Catatan. Cara demikian merupakan strategi Rasulullah ﷺ untuk menaklukkan hati tokoh-tokoh Makkah yang belum rela masuk Islam itu. Terbukti kemudian mereka masuk Islam, lalu diikuti keluarga dan masyarakat Makkah pada umumnya. Mengeluarkan ratusan unta tidaklah merugi, dengan imbalan Kota Makkah dan penduduknya menjadi Muslim, sampai hari ini. Lagi pula unta-unta itu merupakan hasil *ghanimah* (rampasan perang). Terutama dari hasil perang Hunain.

mampu membayar).” [HR. Muslim]. Tidak disyaratkan dalam mengambil zakat ini pihak yang berutang (debitur) tidak mampu membayar utangnya. Dia boleh mengambil zakat, meski memiliki harta untuk melunasinya.

7. Perjuangan di Jalan Allah

Fi Sabilillah adalah jalan menuju keridhaan Allah berupa ilmu dan amal kebaikan. Menurut juhmur ulama, maksudnya adalah perang. Bagian *fi sabilillah* ini diberikan kepada para mujahidin dan relawan yang berperang; sementara mereka tidak memiliki gaji tetap dari negara. Mereka mendapatkan bagian zakat, baik dirinya kaya atau miskin. Sementara Haji bukanlah termasuk pengertian *fi sabilillah* sebagai penerima zakat, sebab Haji diwajibkan kepada orang yang mampu dan tidak wajib bagi selain mereka. Adapun yang dipersiapkan oleh pasukan sebelum berperang, maka setelah peperangan harus dikembalikan ke *Baitul Mal*. Hal itu bila yang dipersiapkan tersebut masih bisa bertahan seperti senjata, kuda, dll. Barang-barang seperti itu tidak dimilikinya selamanya dengan status peperangan *fi sabilillah*. Masuk dalam pengertian *fi sabilillah* adalah membangun rumah sakit militer, yayasan santunan sosial, membangun jalan umum, membangun jalur rel militer (bukan untuk kepentingan komersial). Masuk di dalamnya juga membangun tugu pengintai, industri pesawat tempur, benteng, dan parit militer. Di antara yang paling penting dalam hal infak *Fi Sabilillah* di zaman sekarang ini adalah menyiapkan dai dan penyeru Islam, dan dikirim ke negara-negara kafir. Ini dilakukan oleh lembaga-lembaga terorganisir yang memberikan dana dan harta yang cukup; sebagaimana yang dilakukan orang kafir dalam menyebarkan agama mereka. Masuk di dalam infak ini adalah bantuan untuk sekolah-sekolah ilmu Syariah dan studi ilmu untuk kepentingan umum.

8. Ibnu Sabil

Para ulama sepakat bahwa musafir yang terpisah dari negerinya, dia berhak mendapatkan bagian zakat yang bisa membantunya mewujudkan maksud perjalanannya. Jika dia tidak mendapat kemudahan sedikit pun dari sisi hartanya, karena faktor kefakiran yang menimpa. Para ulama mensyaratkan perjalanan yang dilakukan harus dalam rangka ketaatan, atau bukan untuk maksiat. Para ulama berbeda pendapat dalam perjalanan

yang mubah, apakah dia berhak mendapatkan zakat atau tidak? Menurut pendapat yang dipilih kalangan Syafi'iyah, bahwa musafir dalam perjalanan yang mubah boleh menerima bagian zakat –tentu jika mengalami kesulitan di perjalanan-, meskipun perjalanan itu untuk wisata atau *refreshing*.

Porsi Pembagian Zakat

Ibrahim An-Nakha'i rahimahullah berkata, "Jika harta itu banyak, yang memungkinkan untuk dibagi-bagi ke semua golongan penerima zakat, maka silakan dibagi-bagi. Namun jika harta itu sedikit, maka boleh diberikan kepada satu golongan saja." Ahmad bin Hanbal berkata, "Pembagian harta zakat ke semua golongan lebih diutamakan, namun sah bila diberikan kepada satu golongan saja." Malik berkata, "Harus ditentukan oleh ijtihad siapa yang paling membutuhkan." Abu Hanifah berkata, "Zakat boleh dialokasikan kepada satu golongan saja dari golongan-golongan mustahiq zakat."

Siapa yang Diharamkan Menerima Zakat?

1. Orang Kafir dan Mulhid (Atheis)

Hal ini merupakan kesepakatan para ahli fiqih. Dalam hadits disebutkan, "*(Zakat) itu diambil dari golongan kaya mereka, lalu dikembalikan ke golongan fakir mereka.*" Yang dimaksud adalah orang kaya dan kaum fakir miskin dari golongan kaum Muslimin, bukan selain mereka. Ibnu Mundzir berkata, "Ulama yang kami hafalkan ilmu mereka, sepakat bahwa orang kafir dzimmi tidak berhak menerima zakat sama sekali, kecuali orang kafir yang tergolong muallaf. Namun mereka (kafir dzimmi) boleh menerima sedekah sunnah." Dalam Al-Qur'an disebutkan, "*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan.*" (Al-Insan: 8). Dalam hadits juga disebutkan perkataan Nabi "*Sambung shilaturahmi dengan ibumu!*" Padahal ibu yang dimaksud masih musyrik.

2. Keturunan Hasyim (Bani Hasyim)

Yang dimaksud di sini adalah keluarga Ali, keluarga Aqil, keluarga Ja'far, keluarga Abbas, dan keluarga Harits. Ibnu Qudamah berkata, "Tidak ada perbedaan bahwa Bani Hasyim tidak halal menerima sedekah (zakat) bagi mereka." Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الصَّدَقَةَ لَا تَبْغِي لَالِ مُحَمَّدٍ إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاخُ النَّاسِ.

"Sesungguhnya sedekah (zakat) itu tidak layak bagi keluarga Muhammad, karena ia pada dasarnya adalah sisa buangan harta manusia." (HR. Muslim).

Sebagaimana Nabi ﷺ mengharamkan Bani Hasyim memakan bagian dari zakat, maka hal itu juga diharamkan bagi anak-anak mereka. Ulama berbeda pendapat dalam sedekah sunnah, apakah halal bagi mereka atau diharamkan? Ketika menyimpulkan berbagai pendapat, Asy-Syaukani رحمه الله berkata, "Ketahuilah bahwa secara zhahir sabda Nabi ﷺ, 'Tidak halal bagi kami sedekah,' bermakna tidak halal sedekah wajib dan sedekah sunnah." Abu Yusuf dan Abul Abbas berkata, "Sedekah yang diharamkan atas mereka adalah seperti sedekah wajib (zakat), sebab dalil itu tidak dirinci."

3 & 4. Antara Ayah dan Anak

Para ulama sepakat bahwa zakat tidak boleh diberikan anak kepada ayahnya, kakek, nenek, anak-anak, cucu (perempuan dan laki-laki). Sebab seseorang memiliki kewajiban memberikan nafkah kepada ayah mereka, kakek nenek, dan seterusnya dari anak-anak, cucu, dan seterusnya sebagai nafkah, bukan zakat. Jika mereka masuk dalam kategori fakir-miskin, maka mereka dianggap kaya karena melihat kekayaan si muzakki. Jika zakat itu diberikan kepada mereka, maka si muzakki akan mengambil keuntungan, karena dia tidak perlu lagi memberi kewajiban nafkah kepada mereka. Imam Malik mengecualikan (atau membolehkan) bagi kakek-nenek dan cucu, karena pada dasarnya nafkah untuk mereka bukan tanggung-jawab muzakki. Jika kakek-nenek atau cucu itu orang kaya, lalu menjadi relawan dalam perang *fi sabilillah*, maka mereka berhak diberi bagian zakat dalam kategori *fi sabilillah*. Sebagaimana jika mereka "terlilit utang" maka mereka memperoleh bagian zakat, sebab utang mereka tidak wajib ditanggung si muzakki.

5. Istri

Ibnul Mundzir berkata, "Para ulama sepakat bahwa seorang suami tidak memberikan zakat kepada istrinya, kecuali bila dia berutang maka dia diberikan bagian zakat sebagai 'orang berutang' demi melunasi utangnya."

6. Untuk Urusan Taqarrub Kepada Allah

Tidak boleh membayarkan zakat dalam urusan taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, sesuai dengan ketentuan, *"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin,.."* (At-Taubah: 60). Maka zakat tidak boleh dibayarkan untuk membangun masjid, membangun jembatan, memperbaiki jalan-jalan, menjamu para tamu, mengkafani mayit, dan semisalnya.

Siapa yang Berhak Membagikan Zakat?

Perlu dipahami, harta zakat itu ada 2 jenis, yaitu "harta bathin" dan "harta zhahir". Maksudnya, "harta bathin" adalah harta zakat yang tidak tampak dari pandangan umum, hanya diketahui oleh si pemiliknya sendiri, misalnya zakat perdagangan, emas, perak, rikaz. Sedangkan "harta zhahir" adalah harta zakat yang tampak di mata manusia, seperti zakat pertanian, buah-buahan, hewan ternak, dan tambang.

Para ahli fiqih sepakat bahwa para pemilik "harta bathin" memiliki kekuasaan untuk membagikan sendiri zakat mereka. Jika demikian, apakah pembagian sendiri itu lebih utama daripada pembagian oleh Imam kaum Muslimin? Pendapat yang dipilih oleh Imam Syafi'i, jika imamnya adil maka lebih utama diserahkan kepada imam. Menurut madzhab Hanbali, yang lebih utama dibagikan sendiri; namun bila diserahkan kepada penguasa boleh saja. Adapun terhadap "harta zhahir", maka Imam kaum Muslimin dan petugas-petugas mereka memiliki kekuasaan untuk meminta atau mengambil bagian zakat itu. Demikian pandangan madzhab Malik, Hanafi, dan Syafi'i. Menurut madzhab Hanbali, perlakuan atas "harta zhahir" sama seperti perlakuan atas "harta batin" (yaitu lebih baik dibagi sendiri oleh pemilik, tetapi boleh dipercayakan kepada penguasa).

Hukum Membayar Zakat kepada Imam

Jika umat Islam memiliki pemimpin yang beragama Islam, maka boleh membayarkan zakat kepadanya; terserah apakah sang imam adil atau zhalim. Jika sudah dibayarkan zakatnya, pemilik harta terbebas dari tanggungan. Kecuali jika sang imam tidak menyalurkan zakat itu pada tempat yang seharusnya. Dalam kondisi demikian, maka lebih baik dibagikan sendiri kepada mustahiq; kecuali kalau sang imam atau petugas

zakatnya menuntut diberikan kepadanya. Diriwayatkan dari Anas ؓ, bahwa ada seorang laki-laki dari Bani Tamim datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, “Apakah cukup wahai Rasulullah jika aku tunaikan zakat kepada utusanmu, kemudian aku terbebas dari tuntutan Allah dan Rasulullah?” Rasulullah ﷺ menjawab, “Ya. Jika kamu sudah tunaikan zakat itu kepada utusanku, maka kamu sudah terlepas dari kewajibannya, bagimu balasan pahala. Yang berdosa ialah yang mengubah zakat itu (dari urusan semestinya).” (HR. Ahmad).

Disukai Memberikan Zakat kepada Orang Saleh

Zakat diberikan kepada orang Muslim jika dia termasuk mustahiq (berhak menerima zakat); tidak peduli dia orang saleh atau fasiq. Kecuali apabila diketahui dia akan menggunakan pemberian zakat itu untuk melakukan hal-hal yang diharamkan. Dalam kondisi demikian, dilarang memberikan zakat kepadanya, dengan alasan untuk menghalangi dia jatuh dalam kerusakan. Jika tidak ada resiko kerusakan, atau harta akan digunakan untuk hal-hal kebaikan, diberikan zakat kepadanya. Sebaiknya para muzakki memberikan zakat untuk orang salih, ahli ilmu, dan orang-orang yang dikenal berakhlak mulia dan menjaga harga diri. Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ وَمَثَلُ الْإِيمَانِ كَمَثَلِ الْفَرَسِ فِي آخِيَّتِهِ يَجُولُ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى آخِيَّتِهِ وَإِنَّ الْمُؤْمِنَ يَسْهُو ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى الْإِيمَانِ فَأَطْعَمُوا طَعَامَكُمْ الْأَتْقِيَاءَ وَأَوَّلُوا مَعْرُوفَكُمْ الْمُؤْمِنِينَ.

“Perumpamaan orang mukmin dan keimanan, seperti kuda yang terikat pada ikatan, dia berputar-putar lalu kembali ke ikatannya. Ada kalanya orang mukmin itu jatuh dalam kelalaian, namun dia akan kembali (komitmen) kepada keimanan. Maka berikanlah makanan kalian kepada orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan di antara kalian, dari kalangan orang-orang mukmin.” (HR. Ahmad dengan sanad baik).

Muzakki Dilarang Membeli Zakatnya Sendiri

Rasulullah ﷺ melarang muzakki membeli harta zakat yang sudah dia serahkan, sehingga dia tidak kembali kepada apa yang Allah tinggalkan

baginya; sebagaimana Nabi melarang kaum Muhajirin ﷺ kembali ke Makkah, setelah sebelumnya mereka berpisah darinya melalui hijrah.

Diriwayatkan dari Abdullah bin 'Umar ؓ, bahwa Umar ؓ menginfakkan satu kuda dalam peperangan *fi sabilillah*. Maka dia menemukan kudanya dijual. Umar ingin membelinya. Namun beliau bertanya kepada Nabi ﷺ tentang hal itu. Maka beliau bersabda, *"Jangan kamu membelinya dan jangan kamu ambil kembali sedekahmu."* (HR. Bukhari dan Muslim). Ibnul Mundzir berkata, "Dalam hal membeli sedekah, Al-Hasan, Ikrimah, Rabiah, dan Al-Auza'i memberikan rukhsah." Pendapat ini dirajihkan oleh Ibnu Hazm.

Disukai Memberikan Zakat kepada Suami atau Kerabat

Jika seorang istri memiliki harta yang wajib dizakati, maka dia boleh memberikan zakat itu kepada suaminya, jika suaminya termasuk golongan mustahiq. Sebab sang istri tidak memiliki kewajiban memberikan nafkah kepada suami. Pahalanya lebih besar bila zakat sang istri diberikan kepada suaminya, dibanding jika diberikan kepada orang lain. Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri ؓ, bahwa Zainab istri Ibnu Masud berkata, "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya engkau memerintahkan sedekah hari ini. Aku memiliki perhiasan dan ingin aku sedekahkan. Maka Ibnu Mas'ud mengklaim dirinya dan anaknya lebih berhak mendapat sedekah itu." Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Benar kata Ibnu Mas'ud, suamimu dan anakmu lebih berhak mendapatkan sedekahmu."* (HR. Bukhari).

Adapun kerabat lain seperti saudara laki dan perempuan, bibi dan paman, maka boleh diberikan zakat kepada mereka, jika termasuk mustahiq. Ini menurut pendapat mayoritas ulama berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ,

الْصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِينِ صَدَقَةٌ وَهِيَ عَلَى ذِي الْقُرَابَةِ اثْنَتَانِ صَلَةٌ وَصَدَقَةٌ

"Sedekah kepada orang miskin mendapat pahala sedekah. Tetapi sedekah kepada kerabat (mendapat) dua pahala, yaitu pahala silaturahmi dan sedekah itu sendiri." (HR. Ahmad dan lain-lain).

Memberikan Zakat kepada Penuntut Ilmu

Imam An-Nawawi ؒ berkata, "Jika seseorang punya kesempatan bekerja, sehingga bisa mendapatkan nafkah. Namun ketika dia

menyibukkan diri untuk mencari ilmu-ilmu Syariat, sehingga jika dia sibuk mencari nafkah akan terhalang untuk memperoleh ilmu Syariat; maka orang seperti ini halal menerima zakat, sebab hukum mencari ilmu adalah fardhu kifayah.”

Membayar Zakat dengan Utang

Dalam *Al-Majmu'*, Imam An-Nawawi berkata, “Jika seseorang dalam kondisi sulit, hartanya diutang orang lain, kemudian dia ingin menjadikan utang itu sebagai zakatnya dengan mengatakan, ‘Harta saya yang diutang itu saya jadikan sebagai zakatku.’ Dalam hal ini hukumnya ada dua pendapat. Madzhab yang paling benar, zakat seperti itu tidak sah. Ini pendapat madzhab Ahmad dan Abu Hanifah, sebab zakat itu kewajiban yang ada di dalam tanggungan pemilik harta, sehingga tidak dianggap terbebas, kecuali dengan memindahkan harta kepada mustahiq-nya.”

Memindahkan Zakat

Para ulama sepakat boleh memindahkan zakat kepada mustahiq di negara lain, jika penduduk negerinya sudah tercukupi. Adapun jika penduduk negerinya belum tercukupi, maka berdasarkan hadits-hadits yang jelas, maka zakat itu harus disalurkan kepada fakir-miskin di negerinya dan tidak perlu dikirim ke negeri lain. Ibnu Qudamah berkata, “Jika dia menyelisihi prinsip ini, maka zakatnya tetap dianggap sah, menurut madzhab mayoritas ulama.” Jika muzakki berada di sebuah negeri dan hartanya berada di negeri lain, maka yang dianggap patokan adalah negeri tempat hartanya. Karena harta adalah penyebab kewajiban zakat dan ke sanalah perhatian *mustahiq* tertuju. Jika sebagian harta bersamanya dan sebagian lagi berada di negeri lain, maka dia menunaikan zakat masing-masing hartanya sesuai dengan posisinya. Ini berlaku pada zakat maal. Adapun untuk zakat fitrah, ia dibagikan di negeri di mana dia berada, baik hartanya ada di sana atau tidak. Sebab kewajiban zakat fitrah itu terkait dengan orangnya, bukan hartanya.

Kesalahan dalam Menyalurkan Zakat

Jika muzakki salah dalam membagikan zakat dan diberikan kepada yang tidak berhak, dengan meninggalkan orang yang lebih berhak tanpa sepengetahuannya; maka apakah zakatnya sah dan kewajiban zakatnya

sudah dianggap gugur? Ataukah kewajiban zakatnya masih dianggap utang dan menjadi tanggungannya sampai dia tunaikan zakat sebagaimana mestinya?

Para ahli fiqih berbeda pendapat dalam hal ini. Menurut madzhab Abu Hanifah, tanggungan zakatnya dianggap sudah dibayar, sah, dan tidak dituntut membayarkan lagi. Menurut madzhab Malik, Asy-Syafi'i, Abu Yusuf, Ats-Tsauri, Ibnul Mundzir, penunaian zakatnya dianggap tidak sah, karena diberikan kepada orang yang tidak berhak. Jika diketahui telah salah dalam menyalurkan zakat, maka dia harus menunaikannya sekali lagi kepada yang berhak. Di sini dia dianggap belum menyelesaikan tanggungan zakat dan masih dianggap memiliki "utang sosial".

Menurut madzhab Ahmad bin Hanbal, jika dia memberikan zakat kepada orang yang dia kira miskin, ternyata perkiraannya salah dan orang yang diberinya ternyata kaya, maka dalam hal ini ada dua riwayat pendapat. Satu pendapat beranggapan, zakat itu sah dan pendapat lain tidak sah. Adapun jika ternyata ketahuan, zakat diberikan kepada hamba sahaya, orang kafir, Bani Hasyim, atau kerabat muzaki yang tidak boleh menerima zakat, maka hanya satu riwayat saja; zakatnya tidak sah.

Menampakkan Sedekah

Boleh orang yang berzakat atau bersedekah menampakkan sedekahnya. Baik sedekah itu wajib atau sunnah, tanpa disertai niat riya' (mencari popularitas atau ingin dipuji). Namun jika sedekah itu rahasiakan, ia lebih baik.

Allah ﷻ berfirman,

إِنْ تَبَدُّوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ
فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾

"Jika kalian menampakkan sedekah-sedekah itu, maka itu adalah baik sekali. Namun jika kalian menyembunyikannya dan kalian berikan kepada orang-orang fakir, maka yang demikian itu lebih baik bagi kalian. Dan Dia (Allah) akan menghapuskan kesalahan-kesalahan kalian, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan." (Al-Baqarah: 271).

Zakat Fitrah

Zakat fitrah adalah zakat yang diwajibkan ketika kita berbuka dari puasa Ramadhan. Zakat ini wajib atas semua individu Muslim, baik kecil atau besar, laki-laki atau wanita, merdeka atau budak. Diriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنه, dia berkata, “Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitrah di bulan Ramadhan, sebesar satu sha’ korma atau tepung gandum, diwajibkan bagi hamba sahaya, orang merdeka, laki-laki, wanita, anak-anak, orang dewasa, dari kalangan Muslimin.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

1. Hikmah Zakat Fitrah

Zakat fitrah disyariatkan sejak bulan Sya’ban tahun ke-2 Hijriyah, agar menjadi penyuci bagi orang yang berpuasa dari tindakan sia-sia, perkataan kotor (selama puasa); agar ia menjadi bantuan bagi kaum fakir yang mengalami kesulitan.

2. Batasan Kewajiban Zakat Fitrah

Zakat fitrah diwajibkan atas orang Muslim merdeka dan memiliki satu sha’ melebihi dari kebutuhan makan keluarganya untuk sehari semalam. Ia wajib menunaikan kewajiban zakatnya dan zakat orang-orang di bawah tanggungannya seperti istri, anak-anak, pembantu yang berada dalam tanggungannya.

3. Kadar Zakat Fitrah

Yang wajib dikeluarkan pada zakat fitrah adalah satu sha’ (setara dengan empat mud, sedangkan satu mud setara dengan dua tapak tangan seorang laki-laki sedang); berupa makanan seperti gandum, korma, kismis, beras, jagung, atau makanan pokok lainnya.

4. Kapan Dibayarkan Zakat Fitrah?

Para fuqaha sepakat bahwa zakat fitrah wajib ditunaikan di akhir Ramadhan. Namun mereka berbeda pendapat seputar batasan waktunya. Ats-Tsauri, Ahmad, Ishaq, dan Asy-Syafi’i dalam *qaul jadid*-nya berpendapat, begitu juga dalam salah satu riwayat Imam Malik, bahwa waktu wajibnya membayar zakat fitrah ialah ketika tenggelam matahari di malam Hari Raya Idul Fitri, karena itu adalah waktu “berbuka” terakhir dari bulan Ramadhan. Abu Hanifah, *Al-Laits*, Asy-Syafi’i dalam *qaul qadim*-nya, dan

satu riwayat dari Imam Malik, menyatakan bahwa waktu wajibnya adalah ketika terbitnya matahari saat hari raya Idul Fitri (sampai shalat hari raya akan diadakan).

5. Menyegerakan Waktu Wajib

Menurut jumhur ulama, boleh menyegerakan membayar zakat fitrah sebelum hari raya, antara sehari atau dua hari. Ibnu Umar رضي الله عنه mengatakan, "Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kami zakat fitrah ditunaikan sebelum manusia keluar untuk shalat (hari raya)." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan lainnya). Ulama sepakat bahwa zakat fitrah tidak gugur kewajibannya jika ditunda pembayarannya melebihi waktu yang diwajibkan. Namun ia masih menjadi utang dan tanggungan yang harus dia bayar, meskipun harus dilakukan di akhir hayat. Mereka sepakat, tidak boleh mengakhirkan zakat fitrah melewati shalat hari raya.

6. Alokasi Zakat Fitrah

Golongan penerima zakat fitrah sama dengan golongan penerima zakat secara umum. Artinya zakat fitrah dibagikan kepada delapan golongan yang disebutkan dalam surat At-Taubah ayat 60. Golongan fakir-miskin lebih utama didahulukan.

Adakah Kewajiban Harta yang Lain Seperti Zakat?

Al-Qurthubi berkata tentang ayat Al-Qur'an, "*Memberikan harta yang dicintainya.*" (Al-Baqarah: 177). Ayat ini menjadi dalil bagi siapa yang mengatakan bahwa di dalam harta ada kewajiban lain selain zakat. Di sanalah kesempurnaan kebajikan itu. Pendapat lain memahamkan, yang dimaksud di sini adalah menunaikan zakat wajib. Pendapat pertama lebih shahih. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Fathimah bin Qais رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya di dalam harta itu ada kewajiban selain zakat.' Kemudian beliau membaca ayat, '*Mendirikan shalat, dan menunaikan zakat.*'" (Al-Baqarah: 177)

Allah menyebut shalat bersamaan dengan zakat. Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud firman Allah, "*Memberikan harta yang dicintainya.*" (Al-Baqarah: 177). Hal ini bukanlah zakat wajib. Sebab jika itu maknanya, maka akan terulang. *Wallahu a'lam.*

Para ulama sepakat, jika umat Islam memiliki kebutuhan setelah menunaikan zakat, maka harus disalurkan kepada kebutuhan tersebut. Imam Malik rahimahullah berkata, “Manusia harus menebus tawanan mereka, meski harus menguras harta mereka.”

Sedekah Sunnah

Islam menyerukan untuk mengerahkan upaya sedekah sunnah dan mendorong kepadanya. Bahkan dengan cara menggugah hati, menghembuskan ketentraman dalam jiwa, mendorongnya kepada makna-makna kebaikan, kebajikan, dan perbuatan baik. Di antaranya disebutkan dalam ayat, *“Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”* (Al-Baqarah: 261).

Rasulullah ﷺ bersabda, *“Tidaklah seorang hamba-hamba (Allah) memasuki waktu pagi, kecuali dua malaikat turun, salah satu darinya berkata, ‘Ya Allah berikan ganti kepada orang yang berinfaq.’ Sedang malaikat yang satu lagi berkata, ‘Ya Allah berikan kehancuran kepada orang yang pelit.’”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

1. Segala Kebaikan Itu Sedekah

Sedekah itu bukan satu jenis perbuatan kebajikan saja. Ada kaidah umum yang mengatakan bahwa setiap perbuatan baik adalah sedekah. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Bagi setiap Muslim ada kewajiban sedekah.”* sahabat berkata, “Wahai Nabi Allah, bagaimana kalau dia tidak menemukan yang disedekahkan?” Beliau bersabda, *“Hendaklah dia bekerja dengan tangannya, lalu hal itu bermanfaat bagi dirinya sendiri (sehingga tidak merepotkan orang lain), maka dia sudah bersedekah.”* Mereka berkata, “Bagaimana kalau dia tak bisa berbuat seperti itu?” Beliau bersabda, *“Hendaklah dia menolong orang yang sangat membutuhkan.”* Mereka berkata, “Kalau tidak menemukan hal itu?” Beliau bersabda, *“Maka hendaklah dia berbuat baik, dan berhenti dari berbuat jahat, maka hal itu juga sedekah.”* (HR. Al-Bukhari dan lainnya).

2. Orang yang Lebih Utama Menerima Sedekah

Orang yang paling berhak menerima sedekah adalah anak-anaknya, keluarganya, kerabatnya. Tidak boleh seseorang bersedekah kepada orang

lain sementara dia membutuhkan nafkah untuk diri dan keluarganya. Diriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فَقِيرًا فَلْيَبْدَأْ بِنَفْسِهِ فَإِنْ كَانَ فِيهَا فَضْلٌ فَعَلَى عِيَالِهِ فَإِنْ كَانَ فِيهَا فَضْلٌ فَعَلَى ذِي قَرَابَتِهِ أَوْ قَالَ عَلَى ذِي رَحْمَةٍ فَإِنْ كَانَ فَضْلًا فَهَاهُنَا وَهَاهُنَا

"Jika salah seorang di antara kalian fakir, maka hendaklah dia mulai (memenuhi kebutuhan) dari dirinya sendiri. Jika ada kelebihan, hendaklah bersedekah untuk keluarganya. Jika ada kelebihan, hendaklah bersedekah kepada kerabat dekat." Atau beliau bersabda, "Untuk dzawī rahimahu" (kerabat shilaturahim), jika masih ada kelebihan untuk ini dan itu." [HR. Ahmad dan Muslim].

3. Membatalkan Sedekah

Orang yang bersedekah dilarang untuk mengungkit-ungkit pemberiannya, atau menyebut-nyebutnya sehingga melukai perasaan orang yang menerima, atau riya' dalam dalam sedekahnya. Hal ini berdasarkan dalil Al-Qur'an, "Perkatuan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun." (Al-Baqarah: 261).

4. Bersedekah dengan yang Haram

Allah tidak menerima sedekah dari harta haram. Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang bersedekah sebanyak satu butir korma dari penghasilan baik (halal), sedangkan Allah tidak menerima kecuali yang baik, maka Allah akan menerima sedekah itu (sekalipun kecil) dengan tangan kanan-Nya, kemudian Dia suburkan sedekah itu bagi pemiliknya seperti salah seorang dari kalian memelihara seekor anak keledai sampai menjadi sebesar gunung." (HR. Al-Bukhari)

5. Sedekah Seorang Istri dari Harta Suaminya

Seorang istri boleh bersedekah dari harta suaminya, jika dia yakin suaminya rela. Namun jika tidak yakin, maka diharamkan baginya bersedekah. Diriwayatkan Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika seorang wanita berinfak dari makanan rumahnya tanpa ada kerugian (bagi keluarganya), maka dia mendapatkan pahala dari yang diinfakkan, dan suaminya

mendapatkan pahala karena telah mencari harta. Bagi yang menjaga harta juga mendapat pahala seperti itu, dengan tidak dikurangi pahala sebagian orang atas sebagian yang lain, sedikit pun." (HR. Al-Bukhari). Dikecualikan dalam hal sedekah harta sedikit yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat, maka dalam hal itu boleh bersedekah tanpa meminta izin ke suami.

6. Boleh Sedekah dengan Seluruh Harta

Bagi orang yang kuat bekerja dan memiliki mata pencaharian, boleh menyedekahkan semua hartanya. Umar ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk bersedekah, di mana waktu itu pas aku sedang mempunyai harta. Dalam hati aku berkata, 'Hari ini aku akan mendahului Abu Bakar jika aku bisa mendahuluinya sehari saja.' Aku pun membawa separuh hartak, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apakah engkau sudah sisakan untuk keluargamu?' Aku berkata, 'Separuh harta (untuk mereka).' Kemudian datanglah Abu Bakar membawa seluruh hartanya, lalu Rasulullah ﷺ berkata, 'Apakah engkau sudah sisakan untuk keluargamu?' Abu Bakar menjawab, 'Aku tinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya.' Aku pun berkata, 'Aku tidak akan mampu mengejarmu dengan sesuatu pun selamanya.'" (HR. Abu Dawud, dan At-Tirmidzi, dan dia menshahihkannya).

Ulama mensyaratkan bolehnya menyedekahkan seluruh harta, apabila orang yang bersedekah itu kuat, memiliki mata pencaharian, sabar, tidak berutang, dan tidak memiliki tanggungan nafkah keluarga. Jika tidak terpenuhi syarat-syarat ini, maka hukumnya makruh.

7. Bolehnya Bersedekah kepada Orang Kafir

Dibolehkan sedekah kepada *kafir dzimmi* (dalam perlindungan Islam) dan *kafir harbi* (boleh diperangi). Orang Muslim yang bersedekah terhadap mereka mendapatkan pahala atas hal itu. Allah memuji kaum yang berinfak, "*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan.*" (Al-Insan: 8). Maksud orang yang ditawan di sini adalah kafir harbi.

8. Sedekah kepada Hewan

Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Suatu ketika ada

seekor anjing berputar-putar di pinggiran sumur. Ia hampir mati karena kehausan. Tiba-tiba ada seorang pelacur di antara pelacur-pelacur Bani Israil melihatnya. Maka dia melepas sepatunya dan digunakan untuk menimba air dari sumur. Kemudian si pelacur itu memberi minum kepada anjing itu. Maka (dengan perbuatan itu) Allah mengampuninya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

9. Sedekah Jariyah (Pahalanya Terus Mengalir)

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ .

"Jika seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya, kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak salih yang mendoakannya." (HR. At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Al-Baihaqi, Ibnu Hibban, Ibnu Khuzaimah, dll. At-Tirmidzi mengatakan, hadits hasan shahih).

10. Berterima Kasih Lewat Sedekah

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

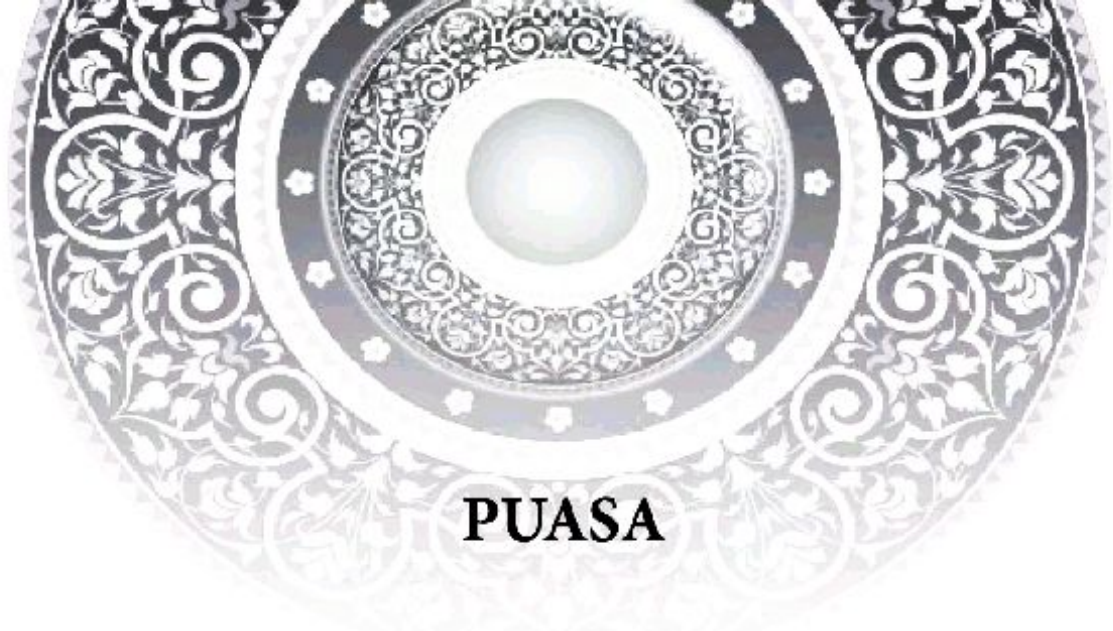
مَنْ اسْتَعَاذَ بِاللَّهِ فَأَعِيدُوهُ وَمَنْ سَأَلَكُمْ بِاللَّهِ فَأَعْطُوهُ وَمَنْ اسْتَجَارَ بِاللَّهِ فَأَجِرُوهُ وَمَنْ آتَى إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَعْلَمُوا أَنْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ.

"Barangsiapa yang meminta perlindungan karena Allah, lindungilah dia. Barangsiapa meminta kepada kalian dengan nama Allah, berikan dia. Barangsiapa meminta pembebasan dari bahaya dengan nama Allah, maka bebaskan dia. Barangsiapa datang kepada kalian dengan membawa kebaikan, maka balaslah kebajikannya; jika kalian tidak mendapatkan (sesuatu untuk membalas kebajikannya), maka doakan dia, sehingga kalian sadar bahwa kalian telah membalas kebajikannya." (HR. Abu Dawud, dan An-Nasa'i, dengan sanad shahih).[]

الوجيز
في

فقه السنة
السيد سابق

BAB PUASA



PUASA

1. Keutamaan Puasa

Puasa dalam bahasa Arab disebut *shaum*. Bentuk jamaknya *shiyam*. Arti kata *shaum* adalah *al-imsak*, atau menahan diri untuk tidak melakukan atau mengucapkan sesuatu. Seperti disebut dalam Al-Qur'an,

إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang pun manusia pada hari ini." (Maryam: 26).

Adapun secara istilah (terminologis), *shaum* bermakna: menahan diri dari semua yang membatalkan berupa makan-minum, dan hubungan seksual, sejak dari terbit fajar sampai terbenam matahari disertai dengan niat.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah ﷻ berfirman, 'Setiap perbuatan anak Adam untuk dirinya, kecuali puasa; ia (puasa itu) untuk-Ku dan aku sendiri yang akan membalasnya.'"

Selain itu puasa adalah perisai (*junnah*). Jika seseorang berpuasa maka janganlah berkata jorok, jangan berteriak-teriak (membentak), dan jangan berbuat bodoh. Jika seorang mencelanya, atau mengajaknya bertengkar, hendaklah dia berkata, "Saya sedang puasa." Demi Dzat yang jiwaku ada di Tangan-Nya, sungguh bau mulut orang yang puasa lebih harum di sisi Allah dari aroma kesturi. Bagi orang yang berpuasa, akan mendapatkan dua kegembiraan; kegembiraan saat berbuka dan kegembiraan saat bertemu

dengan Tuhan (kelak di Akhirat) karena puasa yang dilakukannya.” (HR. Ahmad, Muslim, dan lainnya).

Puasa dibagi menjadi dua macam; puasa wajib (fardhu) dan puasa sunnah. Puasa fardhu dibagi menjadi tiga, yaitu: (a). Puasa Ramadhan; (b) Puasa kafarat; (c) Puasa nadzar.

2. Puasa Ramadhan

Puasa Ramadhan hukumnya wajib berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'. Adapun dalil dari Al-Qur'an adalah firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa.”
(Al-Baqarah: 183)

Adapun dari Sunnah adalah sabda Rasulullah ﷺ, *“Islam dibangun atas lima perkara; syahadat bahwa tidak ada sesembahan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan pergi Haji ke Baitullah bila mampu.”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Umat sepakat bahwa puasa Ramadhan hukumnya wajib. Ia merupakan salah satu Rukun Islam dan merupakan urusan darurat (sangat mendesak) dalam agama, dan orang yang mengingkari puasa Ramadhan hukumnya kafir dari Islam. Puasa Ramadhan pertama disyariatkan pada hari Senin, bulan Sya'ban, tahun ke-2 Hijriyah.

a. Keutamaan Bulan Ramadhan

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda ketika datang bulan Ramadhan, *“Telah datang bulan yang diberkahi. Allah mewajibkan kalian berpuasa (di bulan) tersebut. Pada bulan itu dibuka pintu-pintu surga dan ditutup pintu-pintu neraka jahim, dihelenggu setan-setan. Di dalamnya ada malam yang lebih baik dari 1000 bulan. Barangsiapa yang diharamkan kebaikan di dalamnya, maka dia telah diharamkan (dari kebaikan yang banyak).”* (HR. Ahmad dan lainnya).

b. Ancaman bagi Orang yang Tidak Berpuasa Ramadhan

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang tidak berpuasa sehari di bulan Ramadhan, tanpa ada alasan yang dibenarkan oleh Allah, maka dia tidak bisa menggantinya meski dengan puasa setahun."* (HR. Abu Dawud). Imam Al-Bukhari berkata, "Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Barangsiapa tidak berpuasa sehari saja di bulan Ramadhan, tanpa ada alasan atau tanpa mengalami sakit, maka dia tidak bisa menggantinya dengan puasa sepanjang masa, meski dia melakukannya.'" Ibnu Mas'ud رضي الله عنه juga mengatakan demikian.

c. Cara Menentukan Awal Ramadhan

Awal Ramadhan ditentukan dengan *Ru'yatul Hilal* (melihat bulan baru) di hari ke-29 bulan Sya'ban, meski hanya dilakukan oleh satu orang. Atau dengan cara *Istikmal* (menggenapkan bulan Sya'ban menjadi 30 hari).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ غُمِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ يَوْمًا.

"Berpuasalah kalian dengan melihat hilal dan berbukalah (mengakhiri puasa) dengan melihat hilal. Bila ia tidak tampak olehmu, maka sempurnakan hitungan Sya'ban menjadi 30 hari." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

At-Tirmidzi berkata, "Mengamalkan hadits ini, kebanyakan ahli ilmu berkata, 'Diterima kesaksian satu orang dalam hal puasa Ramadhan.'" Pendapat ini juga dianut oleh Ibnul Mubarak, As-Syafi'i, dan Ahmad. An-Nawawi berkata, "Ini adalah pendapat paling shahih." Adapun hilal bulan Syawal ditetapkan dengan menggenapkan bilangan bulan Ramadhan 30 hari, dan pada saat itu tidak diterima kesaksian satu orang yang adil menurut mayoritas ulama.

d. Perbedaan Mengawali Puasa

Perbedaan penetapan awal puasa (kerap diistilahkan, *ikhtilafu al-mathali*) menurut jumhur ulama dianggap tidak berlaku. Artinya, bila ada satu orang di sebuah negeri melihat hilal, maka semua negeri-negeri

Islam di dunia ini wajib berpuasa dengan dasar rukyat orang itu. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ,

صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ .

"Berpuasalah kalian dengan melihatnya (hilal) dan berbukalah kalian (di hari raya) dengan melihatnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Ini adalah pernyataan yang bersifat umum untuk seluruh umat Islam. Siapa saja di antara mereka, di mana saja tempatnya, rukyatnya berlaku untuk mereka semua.

Menurut Ikrimah, pendapat yang shahih di kalangan madzhab Hanafi, pendapat yang dipilih kalangan madzhab Syafi'i, bahwa setiap negeri diberlakukan rukyat masing-masing dan tidak diwajibkan kepada mereka hasil rukyat di negeri lain. Hal ini berdasarkan kepada riwayat dari Kuraib rahimahullah, dia berkata:

"Aku datang di Syam, lalu tampaklah olehku hilal, selagi aku berada di Syam. Aku menyaksikan hilal saat malam Jum'at, kemudian aku kembali ke Madinah saat akhir bulan Ramadhan." Kemudian Ibnu Abbas rahimahullah bertanya kepadaku, *"Kapan kamu melihat hilal (awal Ramadhan di Syam)?"*

Jawabku, *"Kami melihatnya pada malam Jum'at."*

Ia bertanya lagi, *"Apakah engkau melihatnya (sendiri)?"*

Jawabku, *"Ya, dan banyak orang juga melihatnya, lalu mereka puasa dan Mu'awiyah (selaku Gubernur Syam) juga puasa."*

Ia berkata, *"Tetapi kami (di Madinah) melihatnya pada malam Sabtu, maka kami pun terus berpuasa sampai kami sempurnakan 30 hari, atau sampai kami melihat hilal (awal Syawal)."*

Aku bertanya, *"Apakah tidak cukup bagimu rukyat Muawiyah dan puasanya?"*

Jawabnya, *"Tidak! Beginilah yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ."* (HR. Ahmad, Muslim, dan At-Tirmidzi).

e. Orang yang Melihat Hilal Sendirian

Para ulama ahli fiqih sepakat, barangsiapa melihat hilal sendirian maka hendaklah dia berpuasa. Kecuali Atha' yang berpandangan, hendaklah

dia tidak berpuasa, kecuali jika ada orang lain yang melihat hilal bersamanya. Para ulama berbeda pendapat tentang hilal awal Syawal, apakah kalau ada yang melihat hilal sendirian, wajib puasa atau berbuka? Yang benar adalah, dia wajib berbuka.

f. Rukun-rukun Puasa Ramadhan

Puasa Ramadhan memiliki dua rukun, bila dikerjakan maka puasanya sah. Kedua rukun itu adalah:

1. Menahan diri dari yang membatalkan, sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Dalilnya, *"Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan-minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu saat datangnya fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam."* (Al-Baqarah: 187).
2. Berpuasa disertai niat. Hal ini berdasarkan dalil Al-Qur'an, *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama."* (Al-Bayyinah: 5). Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya semua amal itu tergantung niatnya dan setiap orang akan mendapatkan apa yang dia niatkan."* Niat harus ada dalam hati sebelum fajar, pada setiap malam dari malam-malam Ramadhan. Hal ini berdasarkan hadits Hafshah ra, bahwa dia berkata, *"Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang tidak menghimpun (niat) puasa sebelum fajar, maka tidak ada puasa baginya.'" [HR. Ahmad dan Ashab As-Sunan].*

Kebanyakan ahli fiqih berkata, *"Niat pada puasa sunnah boleh dilakukan di siang hari, jika dia tidak punya makanan untuk hari itu. Aisyah ra berkata, 'Rasulullah ﷺ datang kepadaku pada suatu hari dan bertanya, 'Apakah kalian punya makanan?' Aku menjawab, 'Tidak.' Beliau lalu berkata, 'Kalau begitu aku berpuasa.'" (HR. Muslim).*

g. Siapa yang Diwajibkan Berpuasa Ramadhan?

Ulama sepakat bahwa puasa Ramadhan diwajibkan atas setiap Muslim, sudah baligh, berakal (tidak gila), sehat, dan bermukim; dan bagi orang wanita harus suci dari haid dan nifas.

h. Puasanya Anak Kecil

Meski puasa tidak wajib bagi anak-anak, namun bagi walinya harus memerintahkan mereka berpuasa, agar terbiasa puasa sejak kecil selama dia mampu menjalani.

i. Boleh Tidak Berpuasa Tetapi Wajib Membayar Fidyah

Bagi kakek-nenek yang sudah tua, orang sakit yang tidak bisa diharapkan kesembuhannya, dan pekerja berat yang tidak memiliki penghasilan kecuali lewat pekerjaan berat itu; mereka diberi keringatan tidak berpuasa. Hal itu jika puasa memberatkan mereka dengan risiko berat sepanjang tahun. Sebagai gantinya, mereka harus membayar fidyah (tebusan) dengan memberi makan 1 orang miskin per hari, dengan takaran 1 sha', atau ½ sha', atau 1 mud, seperti yang diperdebatkan ulama soal kadarnya. Dalam Sunnah tidak ditegaskan secara pasti tentang kadar fidyah ini.

Orang hamil atau menyusui, jika keduanya khawatir atas kesehatan dirinya, atau kandungan, atau bayinya; maka mereka boleh tidak berpuasa. Mereka harus membayar fidyah dan tidak wajib mengganti dengan puasa di hari lain. Ini pendapat Ibnu Umar dan Ibnu Abbas ra. Sementara menurut madzhab Hanafi, Abu Ubaid, Abu Tsaur keduanya mewajibkan qadha puasa, tidak wajib membayar fidyah. Madzhab Ahmad bin Hanbal dan Asy-Syafi'i menyatakan, jika wanita hamil dan menyusui tidak berpuasa karena khawatir atas bayinya saja, maka mereka harus qadha dan membayar fidyah sekaligus. Jika keduanya khawatir atas dirinya saja, atau atas dirinya dan bayinya, maka harus mengqadha saja tanpa membayar fidyah.

j. Tidak Wajib Puasa Tetapi Wajib Qadha (Mengganti)

Mereka yang dibolehkan untuk meninggalkan puasa dan harus mengqadha adalah orang sakit yang ada harapan akan sembuh, dan orang berstatus musafir. Allah berfirman, *"Dan harangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu berbuka), maka (wajib mengganti puasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu, pada hari-hari yang lain."* (Al-Baqarah: 185)

Sakit yang dibolehkan tidak puasa adalah sakit keras yang akan bertambah parah bila terus berpuasa, atau khawatir tertunda kesembuhannya. Dalam hal ini, jika seseorang merasakan lapar atau haus yang sangat, sehingga takut mati atau mendekati mati, maka dia harus

berbuka dan membatalkan puasanya, meskipun dia orang sehat. Namun di lain waktu harus qadha puasa. Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."* (An-Nisa': 29).

Jika orang yang sakit tetap berpuasa dan bertahan dengan rasa beratnya, maka puasanya sah. Namun hal itu makruh baginya, sebab dia menghindar dari rukhsah yang diberikan Allah kepadanya. Bisa jadi bila tetap dilakukan akan menyebabkan dirinya mengalami hal yang berbahaya.

Terkait dengan musafir, sebagian sahabat ﷺ yang sakit, pernah tetap berpuasa di zaman Rasulullah ﷺ; dan ada juga yang tidak berpuasa mengikuti fatwa Nabi. Hamzah Al-Aslami ﷺ berkata, *"Wahai Rasulullah, saya memiliki kekuatan untuk berpuasa dalam perjalanan, apakah saya berdosa (kalau tetap puasa)?"* Beliau menjawab, *"Itu (tidak berpuasa) adalah rukhsah dari Allah Ta'ala. Barangsiapa yang mengambilnya, maka itu baik dan barangsiapa yang ingin tetap berpuasa, maka tidak ada dosa baginya."* (HR. Muslim)

Perjalanan yang dibolehkan meninggalkan puasa adalah perjalanan yang jaraknya sesuai standar dibolehkannya shalat qashar. Adapun masa tinggal yang dibolehkan bagi orang dalam perjalanan untuk tidak berpuasa, adalah standar masa tinggal dibolehkannya mengqashar shalat.

k. Tidak Wajib Berpuasa dan Wajib Mengqadha

Para ulama sepakat, bagi wanita haid atau nifas, mereka haram berpuasa. Jika tetap berpuasa maka puasanya tidak sah atau batal; serta harus mengulang puasa di hari lain. Dari Aisyah ﷺ, dia berkata, *"Kami haid di zaman Rasulullah ﷺ, maka kami diperintahkan untuk mengqadha puasa dan tidak diperintahkan mengqadha shalat."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

l. Hari-hari yang Dilarang Berpuasa

Ada beberapa hadits yang menjelaskan larangan berpuasa di hari-hari berikut:

1. Saat Dua Hari Raya (Idul Fitri dan Idul Adha). Hal ini berdasarkan hadits dari Umar ﷺ dia berkata, *"Bahwa Rasulullah ﷺ melarang*

- puasa di dua hari ini. Adapun di hari Idul Fitri, karena kalian sudah selesai puasa, dan adapun di hari Idul Adlha, maka makanlah dari binatang sembelihan kalian.” (HR. Ahmad, Imam hadits yang empat juga Muslim).
2. Hari-hari Tasyriq (11, 12, dan 13 Dzulhijjah). Tidak boleh berpuasa tiga hari setelah Hari Raya Idul Qurban. Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Abdullah bin Hudzafah ؓ untuk berkeliling di Mina dan mengatakan, “Jangan kalian berpuasa di hari-hari ini, karena ini adalah hari-hari makan-minum dan dzikir mengingat Allah.” (HR. Ahmad dengan sanad baik).
 3. Hari Jumat secara terpisah. Jumbuh ulama berpendapat bahwa berpuasa di hari jumat secara terpisah, hukumnya makruh, bukan bersifat keharaman. Boleh berpuasa di hari Jumat, jika satu hari sebelum atau sesudahnya berpuasa juga; atau saat hari itu bertepatan dengan puasa yang sudah menjadi kebiasaannya; atau ia bertepatan dengan puasa Arafah atau puasa Asyura; maka yang demikian ini tidak makruh. Dari Jabir ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “*Jangan kalian berpuasa di hari Jumat, kecuali sehari sebelum atau sesudahnya ada puasa.*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).
 4. Larangan mengkhususkan puasa di hari Sabtu. Diriwayatkan Bishr As Salami ؓ, dari saudara perempuannya, Ash-Shamma ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Jangan kalian berpuasa di hari Sabtu, kecuali yang diwajibkan atas kalian, meskipun kalian tidak mendapat makanan di hari itu selain kulit pohon anggur atau dahan pohon, maka kunyahlah ia.” (HR. Ahmad, perawi Sunan). Yang dimaksud makruh di sini adalah seseorang mengkhususkan hari Sabtu untuk berpuasa, sebab kaum Yahudi dikenal mengagungkan hari itu.
 5. Larangan berpuasa di hari “syak” (meragukan). Hari syak adalah satu atau dua hari menjelang puasa Ramadhan. Ammar bin Yasir ؓ berkata, “Barangsiapa yang berpuasa di hari yang syak, maka dia telah membangkang kepada Abul Qasim (maksudnya Rasulullah).” [HR. Ashabus Sunan]. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَا تُقَدِّمُوا صَوْمَ رَمَضَانَ يَوْمٍ وَلَا يَوْمَيْنِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ صَوْمٌ يَصُومُهُ رَجُلٌ
فَلْيُصُمْ ذَلِكَ الصَّوْمَ.

"Jangan kalian dahului puasa Ramadhan dengan puasa sehari atau dua hari, kecuali jika puasa itu sudah biasa dilakukan oleh seseorang." (HR. Al-Jamaah).

6. Larangan berpuasa terus-menerus sepanjang tahun. Diharamkan seseorang berpuasa sepanjang tahun, termasuk di dalamnya berpuasa di hari-hari yang dilarang Syariat. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, *"Tidak ada puasa bagi yang puasa selamanya."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Apabila dia tidak berpuasa di dua Hari Raya dan hari-hari Tasyriq, dan berpuasa di hari-hari lainnya, maka itu tidak makruh jika dia termasuk kuat berpuasa. Namun yang lebih afdhal adalah puasa Dawud, sehari puasa dan sehari berbuka, karena itu adalah puasa yang paling dicintai Allah.
7. Larangan puasa sunnah bagi istri, tanpa izin suaminya. Rasulullah ﷺ melarang wanita berpuasa sementara ada suaminya, sampai dia meminta izin kepadanya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Janganlah seorang wanita berpuasa meski hanya sekali saja, sementara suaminya hadir bersamanya, kecuali puasa Ramadhan."* [HR. Al-Bukhari dan Muslim]. Para ulama menyimpulkan hukum larangan ini sebagai pengharaman, dan membolehkan bagi suami untuk membatalkan puasa istrinya; jika sang isteri berpuasa tanpa izin suami.
8. Larangan puasa wishal (bersambung siang-malam). Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Jauhilah puasa wishal!"* Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Para sahabat bertanya, *"Engkau sendiri melakukan wishal, wahai Rasulullah?"* Beliau bersabda, *"Dalam hal itu kalian tidak seperti aku. Sesungguhnya aku pada malam hari diberi makan dan minum oleh Rabb-ku, maka lakukanlah amal semampu kalian saja!"* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

3. Puasa Sunnah

Rasulullah ﷺ memotivasi umatnya untuk melakukan puasa-puasa sunnah berikut:

- a. Puasa enam hari di bulan Syawal. Diriwayatkan dari Abu Ayyub Al-Anshari رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ.

"Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan kemudian diikuti puasa enam hari bulan Syawal, maka seukuran akan dia berpuasa setahun." (HR. Al-Jamaah, selain Al-Bukhari dan An-Nasa'i).

- b. Puasa di bulan Dzulhijjah. Lebih ditekankan lagi puasa Arafah (tanggal 9 Dzulhijjah) untuk selain jamaah Haji. Diriwayatkan Abu Qatadah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Puasa hari Arafah menghapus dosa-dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang. Puasa hari Asyura menghapus dosa satu tahun yang lalu.'" (HR. Al-Jamaah, kecuali Al-Bukhari dan Tirmidzi).

Dari Hafshah رضي الله عنها, dia berkata, "Empat hal yang tidak pernah ditinggalkan oleh Rasulullah ﷺ yaitu: puasa Asyura (10 Muharram), puasa 10 hari bulan Dzulhijjah, puasa 3 hari setiap bulan; dan shalat 2 rakaat sebelum shalat fajar (subuh)." (HR. Ahmad dan An-Nasa'i).

- c. Puasa bulan Muharram. Lebih ditekankan ialah puasa *Asyura* (tanggal 10 Muharram), sehari sebelumnya, dan sehari sesudahnya. Diriwayatkan Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata, "Rasulullah ﷺ ditanya tentang shalat apa yang paling penting setelah shalat wajib?" Beliau menjawab, "Shalat di tengah malam." Beliau ditanya lagi, "Puasa apa yang paling penting setelah puasa wajib?" Beliau menjawab, "Puasa di bulan yang kalian sebut Muharram." (HR. Muslim dan lainnya).

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dia berkata, "Tatkala Rasulullah ﷺ puasa Asyura dan memerintahkan para sahabat untuk berpuasa, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, itu adalah hari yang diagungkan oleh Yahudi dan Nashrani?' Beliau bersabda, "Tahun depan insya Allah kita akan shaum pada hari ke-9." Ibnu Abbas berkata, "Namun tidak sampai datang tahun depan, Rasulullah ﷺ sudah wafat." (HR. Muslim dan Abu Dawud).

Para ulama menyebutkan bahwa puasa Asyura memiliki tiga tingkat: Pertama, puasa tiga hari pada tanggal 9, 10 dan 11 Muharram;

Kedua, puasa dua hari pada tanggal 9 dan 10 Muharram; dan ketiga, puasa sehari saja yaitu pada tanggal 10 Muharram. Silakan lakukan mana yang mampu dikerjakan.

- d. Puasa bulan Sya'ban. Rasulullah ﷺ banyak berpuasa di hari-hari bulan Sya'ban. Aisyah ؓ berkata, "Tidaklah aku melihat Rasulullah berpuasa sebulan penuh kecuali bulan Ramadhan, dan tidaklah aku melihatnya puasa paling banyak dalam sebulan, kecuali di bulan Sya'ban." (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Adapun puasa *Nisfu Sya'ban* (puasa pertengahan bulan Sya'ban) dengan keyakinan ia memiliki keutamaan tertentu, maka puasa ini tidak ada dalilnya yang shahih.
- e. Puasa pada *Asyhurul Hurum* (bulan-bulan yang diharamkan berperang, yaitu bulan Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab). Di bulan ini disunnahkan untuk banyak berpuasa. Diriwayatkan, seorang laki-laki dari Bahilah bahwa datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, saya adalah orang yang datang kepadamu di tahun pertama." Beliau bertanya, "Apa yang mengubahmu padahal dulu kamu orang yang bagus penampilan?" Dia berkata, "Saya tidak makan makanan kecuali di malam hari, semenjak aku meninggalkanmu." Rasulullah ﷺ bersabda, "Puasalah di bulan kesabaran (Ramadhan) dan puasalah sehari setiap bulan." Dia berkata, "Tambahlah puasa sunnah untukku karena aku memiliki kekuatan." Nabi bersabda, "Puasalah dua hari setiap bulan." Dia berkata, "Tambahlah!" Nabi bersabda, "Puasalah di bulan haram (Dzulqa'dah), kemudian tinggalkanlah; lalu puasalah di bulan haram (Dzulhijjah) kemudian tinggalkanlah; lalu puasalah di bulan haram (Muharram) kemudian tinggalkanlah." Dia berkata, "Rasulullah berkata sembari mengisyaratkan tiga jarinya (maksudnya, 3 hari untuk setiap bulannya) kemudian melepaskannya." (HR. Ahmad dan lainnya). Sementara puasa Rajab tidak memiliki kelebihan khusus dibanding puasa di bulan-bulan lain, hanya saja ia termasuk bulan-bulan haram (diharamkan perang di dalamnya).
- f. Puasa hari Senin dan Kamis. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau paling banyak berpuasa di hari Senin dan Kamis. Ketika ditanya (alasannya) beliau menjawab, "*Sesungguhnya amal-amal itu diajukan (kepada Allah) setiap hari Senin dan Kamis, maka Allah*

mengampuni setiap Muslim atau setiap Mukmin, kecuali Mutahajirin (dua orang yang sedang bermusuhan)." [HR. Ahmad dengan sanad shahih].

- g. Puasa tiga hari setiap bulan. Abu Dzar Al-Ghifari ؓ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk berpuasa setiap bulan 3 hari, di hari-hari *Aiyamul Bidh* yaitu setiap tanggal 13, 14 dan 15 (bulan-bulan Hijriyah) dan beliau bersabda, "Itu (pahalanya) seperti puasa setahun." [HR. An-Nasai dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban].
- h. Puasa Nabi Dawud (sehari puasa, sehari berbuka). Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

أَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ وَأَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللَّهِ صَلَاةُ دَاوُدَ كَانَ يَنَامُ نِصْفَهُ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ وَكَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا.

'Puasa yang paling dicintai oleh Allah adalah puasa Nabi Dawud 'ؑ, dan shalat paling dicintai Allah adalah shalat Nabi Dawud. Ia tidur setengah malam dan bangun sepertiganya dan heliau tidur lagi seperenam malam. Beliau puasa sehari dan berbuka (tidak berpuasa) sehari.'" (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

4. Adab Puasa

Dalam berpuasa ada adab-adab yang harus diperhatikan. Berikut ini adab-adab yang sangat perlu kita ketahui seputar puasa:

a. Makan Sahur

Ulama sepakat bahwa sahur hukumnya sunnah dan tidak berdosa bila seseorang tidak melakukan sahur. Diriwayatkan oleh Anas ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Bersahurlah; karena di dalam santap sahur itu terdapat barakah.*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Sahur dianggap berkah karena menguatkan orang berpuasa, memberikan semangat kepadanya, dan meringankan dari rasa lapar saat puasa.

Bagaimana merealisasikan Sahur?

Sahur dianggap sudah terealisasi dengan makan yang banyak atau sedikit, meski hanya dengan seteguk air. Diriwayatkan oleh Abu Said Al-Khudri ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

السُّحُورُ بَرَكَةٌ فَلَا تَدْعُوهُ وَلَوْ أَنَّ يَجْرَعَ أَحَدُكُمْ جُرْعَةً مِنْ مَاءٍ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى الْمُتَسَحِّرِينَ.

"Sahur itu berkah, maka jangan kamu tinggalkan meski seseorang hanya minum seteguk air. Karena Allah dan Malaikat-Nya mendoakan orang-orang yang sahur." (HR. Ahmad).

Waktu Sahur

Waktu sahur dimulai sejak tengah malam hingga terbitnya fajar; dan diutamakan mengakhirkan sahur. Diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit رضي الله عنه, dia berkata, "Kami pernah bersantap sahur bersama Nabi ﷺ, kemudian beliau mengerjakan shalat. Lalu aku⁵⁵ bertanya (kepada Zaid), 'Berapa lama waktu jeda antara adzan subuh dengan waktu sahur?' Dia (Zaid) menjawab, "Sekira seseorang membaca 50 ayat." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Ragu-ragu Terbitnya Fajar

Apabila seseorang ragu apakah sudah terbit fajar atau belum, maka dia boleh makan-minum sampai dirinya mendapat kepastian. Dia tidak perlu beramal dengan dasar yang meragukan, karena Allah ﷻ menjadikan akhir makan-minum itu (saat fajar) adalah untuk memperjelas dirinya, bukan untuk meragukannya.

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ



"Dan makan-minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar." (Al-Baqarah: 187)

b. Menyegerakan Berbuka

Disunnahkan bagi orang berpuasa untuk menyegerakan berbuka, jika sudah pasti matahari terbenam. Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

55 Yang dimaksud "aku" di sini, sebagaimana kata Ibnu Hajar dalam Fath Al-Bari, dan sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ahmad dan At-Tirmidzi, adalah Anas bin Malik. Ini adalah salah satu hadits riwayat sahabat dari sahabat. (Korektor)

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ.

"Orang-orang (umat Islam) senantiasa berada dalam kebaikan, selama mereka menyegerakan berbuka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Hendaklah dalam berbuka memakan beberapa kurma berjumlah ganjil. Jika tidak mendapatkannya, maka berbuka dengan air.

c. Berdoa Ketika Berbuka dan Pada Saat Puasa

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya orang yang berpuasa ketika berbuka memiliki doa yang tidak ditolak.'" (HR. Ibnu Majah). Dalam riwayat lain disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda, Tiga golongan orang yang tidak ditolak doanya, yaitu: orang yang sedang berpuasa sampai dia berbuka, imam (pemimpin) yang adil, dan orang yang terzhalimi." [HR. At-Tirmidzi dengan sanad hasan].

Dan Abdullah bin Amr رضي الله عنه berdoa ketika berbuka,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ أَنْ تَغْفِرَ لِي.

(Ya Allah sesungguhnya aku meminta kepada-Mu dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu, agar Engkau mengampuniku).

Telah tetap sebuah riwayat bahwa Nabi ﷺ berdoa ketika berbuka,

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَتَبَتِ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ.

(telah pergi rasa haus, telah terbasahi urat-urat, dan telah pahala, insya Allah).

Diriwayatkan dalam hadits mursal, bahwa Nabi ﷺ berdoa,

اللَّهُمَّ لَكَ صُومْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ.

(Ya Allah untuk-Mu aku berpuasa dan atas rizki-Mu aku berbuka). [HR. Abu Dawud dan Al-Baihaqi].

d. Menahan Diri Dari Perbuatan Sia-sia dan Tercela

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan bohong dan beramal bohong,

maka Allah tidak membutuhkan (puasanya, meskipun) dia meninggalkan makan-minum.” (HR. Al-Jamaah, kecuali Muslim).

e. Bersiwak

Disukai bagi orang berpuasa untuk bersiwak ketika sedang berpuasa, dan tidak ada bedanya antara bersiwak di pagi hari atau sore hari.

f. Banyak Berderma dan Mempelajari Al-Qur'an

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata, “Rasulullah ﷺ adalah manusia paling dermawan; dan lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan. ketika ditemui Jibril. an adalah Jibril setiap malam Ramadhan maka beliau mempelajari Al-Quran. Rasulullah memiliki sifat yang paling derma dalam kebaikan melebihi angin yang bertiup.” (HR. Al-Bukhari).

g. Sungguh-sungguh Beribadah di 10 Hari Terakhir Ramadhan

Diriwayatkan dari Aisyah ؓ, bahwa Nabi ﷺ apabila memasuki 10 hari terakhir, beliau menghidupkan malam dan membangunkan keluarganya, dan mengencangkan ikat sarungnya. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

5. Hal-hal yang Dibolehkan dalam Berpuasa

1. Masuk ke air dan berendam di dalamnya. Dari Aisyah ؓ, dia mengatakan bahwa Nabi ﷺ suatu saat memasuki pagi dalam keadaan junub, lalu beliau mandi. Jika ada air yang masuk ke rongga orang yang berpuasa, tanpa unsur kesengajaan, maka puasanya tetap sah. (HR. Al-Bukhari-Muslim).
2. Memakai celak mata dan semisalnya. Dari bahan-bahan yang biasanya dioleskan ke mata, baik ada pengaruh rasa di tenggorokan atau tidak. Hal itu tidak membatalkan puasa atau boleh dilakukan. Sebab mata itu bukanlah jalan masuk makanan-minuman ke rongga perut. Anas ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bercelak pada saat berpuasa.
3. Berciuman suami-isteri. Hal ini dibolehkan bagi pasangan suami-isteri yang mampu menahan dan mengendalikan diri. Aisyah ؓ berkata, “Adalah Nabi ﷺ mencium (aku) sementara beliau dalam keadaan berpuasa; beliau juga mencumbu (aku) dalam keadaan puasa. Namun

beliau adalah yang paling mampu mengendalikan dirinya.” (Muttafaq ‘Alaih).

Menurut madzhab Hanafi dan Syafi’i, mencium hukumnya makruh (tidak disukai) bagi orang yang syahwatnya mudah tergerak; dan tidak makruh bagi yang kuat menahan diri. Namun lebih baik ia ditinggalkan.

4. Suntik (injeksi). Dibolehkan dalam keadaan berpuasa melakukan suntik secara mutlak, baik untuk infus, pembiusan, atau pengobatan; baik diambil di urat atau di bawah kulit. Meskipun masuk rongga perut, ia tidak masuk melalui jalan makan-minum.
5. Berbekam (hijamah). Dari Ibnu Abbas ؓ meriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berbekam dalam keadaan puasa. Tetapi kalau bekam itu melemahkan orang yang berpuasa, maka ia menjadi makruh. Tsabit Al-Bunani berkata kepada Anas ؓ, “Apakah kalian tidak menyukai berbekam bagi orang berpuasa di zaman Rasulullah ﷺ? Anas menjawab, “Tidak, kecuali karena faktor kelemahan.” (HR. Al-Bukhari dan lainnya).
6. Berkumur dan *istinsyak* (memasukkan air ke hidung lalu dikeluarkan lagi). Boleh, tetapi makruh jika dilakukan berlebihan. Dari Laqith bin Shabah ؓ, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Jika kamu berkumur maka lebih kuatlah, kecuali dalam keadaan puasa.’” (HR. Ashhabus Sunan). Namun para ulama memakruhkan meletakkan obat di hidung bagi yang berpuasa. Menurut mereka hal itu membatalkan puasa dan hadits di atas menguatkan perkataan mereka.
7. Dibolehkan sesuatu yang tidak bisa dihindari masuk ke rongga perut. Misalnya menelan ludah, tertelan (terhirup) debu jalanan, menghirup tepung saat mengayak, masuk dahak, dan semisalnya. Ibnu Abbas ؓ berkata, “Tidak masalah seseorang mencicipi makanan yang asam atau makanan yang akan dibeli.” Ibnu Taimiyah berkata, “Mencium aroma-aroma sedap tidak dipermasalahkan bagi orang berpuasa. Adapun celak, suntikan, hal itu diperdebatkan oleh para ulama. Namun yang *rajih* (kuat) hal itu tidak membatalkan puasa. Sebab puasa termasuk ajaran Islam, di mana semua orang butuh mengetahuinya, baik orang khusus atau umum. Jika hal-hal itu termasuk yang diharamkan Allah

dan Rasul-Nya, dan membatalkan puasa sifatnya, maka tentu ia dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ. Kalau Rasulullah ﷺ menyebutkan, hal itu pasti akan diketahui para sahabat ﷺ dan disampaikan kepada umat, sebagaimana mereka menyampaikan hal itu kepada semua manusia.

8. Halal makan-minum dan hubungan suami-istri saat bulan Ramadhan, tetapi dilakukan di malam hari sampai saat terbit fajar. Jika sudah terbit fajar sementara di mulut masih ada makanan, maka harus dikeluarkan. Atau dia dalam keadaan bersetubuh, maka harus dicabutnya. Jika dia mengeluarkan makanan dari mulutnya atau mencabut kemaluan saat bersetubuh, maka puasanya sah. Jika dia meneruskan makan dengan kesadaran atau melanjutkan bersetubuh, maka puasanya batal. Diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Bilal mengumandangkan adzan di malam hari (adzan pertama), maka silakan kalian makan dan minum, sampai (kalian mendengar) Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan adzan (kedua)."* [HR. Al-Bukhari dan Muslim].
9. Dibolehkan bagi orang yang berpuasa memasuki waktu fajar dalam keadaan junub.
10. Bagi wanita haid dan nifas, bila sudah berhenti keluar darah di malam hari, ia boleh mengakhirkan mandinya sampai tiba waktu Subuh, kemudian mereka menjalankan puasa dan bersuci sebelum Shalat Subuh.

6. Yang Membatalkan Puasa

Perkara yang membatalkan puasa ada dua macam: *Satu*, yang membatalkan puasa dan wajib qadha; *Dua*, yang membatalkan puasa, wajib qadha, dan sekaligus menunaikan kaffarah (denda).

a. Yang Membatalkan Puasa dan Wajib Qadha

1. **Makan minum secara sengaja.** Tetapi bila makan dan minum karena lupa, atau salah perkiraan, atau dipaksa, maka tidak membatalkan puasa; tidak wajib qadha dan tidak pula perlu menunaikan kaffarah (penebus). Dari Abi Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa lupa ketika puasa, lalu dia makan atau minum, maka teruskan saja puasanya. Karena sesungguhnya Allah telah memberinya makan dan minum."* (IIR. Al-Jamaah).

2. **Muntah disengaja.**⁵⁶ Tetapi jika dia tidak sengaja muntah, maka puasanya tidak batal dan tidak ada kaffarah. Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dam barangsiapa yang terpaksa muntah, maka dia tidak wajib qadha. Barangsiapa yang menyengaja muntah, maka wajib mengganti (qadha`) puasanya."* (HR. Ahmad dan lainnya).
3. **Mengalami haid dan nifas.** Bila seorang wanita mengalami haid atau nifas ketika berpuasa, maka puasanya batal meskipun sudah mendekati saat terbenam matahari. Hal ini sudah menjadi kesepakatan para ulama.
4. **Mengeluarkan mani secara sengaja.** Baik karena menciumi istri, atau mendekap, memeluk, atau melakukan onani, sehingga sperma keluar; maka otomatis batal puasanya dan dia wajib mengganti puasanya di hari lain.
5. **Memakan sesuatu yang tidak lazim dimakan, dari mulut hingga masuk ke rongga perut.** Misalnya, makan garam yang banyak. Hal ini membatalkan, menurut jumhur ulama.
6. **Makan-minum atau bersetubuh karena salah perkiraan.** Misalnya seseorang makan-minum atau bersetubuh dengan perkiraan telah terbenam matahari atau fajar belum terbit, tetapi kemudian terbukti perkiraan itu salah. Puasanya batal dan yang bersangkutan harus mengqadha. Ini pendapat jumhur ulama, termasuk pendapat "Imam Empat".

b. Yang Membatalkan Puasa, Wajib Qadha, dan Menunaikan Kaffarah

Menurut jumhur ulama, hanya satu perbuatan yang masuk kategori ini, yaitu berhubungan seksual suami-isteri (jimak). Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ dia berkata, "Seorang lelaki datang menemui Rasulullah ﷺ lalu berkata: 'Celakalah aku, wahai Rasulullah!' Beliau bertanya, 'Apa yang telah membuatmu celaka?' Lelaki itu menjawab, 'Aku telah bersetubuh dengan isteriku pada siang hari, saat bulan Ramadhan.'

⁵⁶ Catatan. Muntah secara sengaja rasanya sangat aneh. Adakah seseorang yang suka muntah? Tentu sebagian besar manusia tidak suka muntah. Tetapi di zaman dulu, muntah merupakan salah satu terapi kesehatan. Kadang seseorang yang menderita sakit akan merasa lebih ringan sakitnya setelah mengalami muntah. Hal ini bisa kita rasakan ketika mengalami sakit "masuk angin" atau "mabuk perjalanan". Jadi, muntah secara sengaja di sini konteksnya adalah terapi kesehatan.

Rasulullah bertanya, 'Mampukah kamu memerdekakan seorang hamba?' Lelaki itu menjawab, 'Tidak!' Rasulullah bertanya lagi, 'Mampukah kamu berpuasa selama dua bulan berturut-turut?' Lelaki itu menjawab, 'Tidak!'

Rasulullah bertanya lagi, 'Mampukah kamu memberi makan kepada 60 orang fakir miskin?' Lelaki itu menjawab, 'Tidak!' Kemudian dia duduk.

Rasulullah ﷺ kemudian memberikan kepadanya satu keranjang berisi kurma, lalu bersabda, 'Sedekahkanlah ini!' Lelaki tadi berkata, 'Apakah ada orang yang lebih miskin dari kami? Tiada lagi di kalangan kami di Madinah ini yang lebih memerlukan dari keluarga kami.'

Mendengar ucapan lelaki itu Rasulullah ﷺ tersenyum sehingga kelihatan sebagian gigi gerahamnya. Kemudian beliau bersabda, 'Pulanglah dan berilah kepada keluargamu sendiri.'" (HR. Al-Jamaah).

Menurut madzhab jumhur, perempuan dan laki-laki sama dalam hal kewajiban membayar kaffarah selama keduanya secara sengaja melakukan jimak, tanpa ada paksaan dari siapa pun di siang hari bulan Ramadhan. Jika si istri dipaksa, atau si istri memang tidak sedang puasa karena udzur, maka yang wajib membayar kaffarah hanya suaminya saja.

Kewajiban membayar kaffarah harus dilakukan secara berurutan sesuai yang tertera dalam hadits. Hal ini menurut jumhur ulama. Tidak sah memilih satu jenis kaffarah, kecuali dia memang tidak mampu di urutan pertama, kemudian pindah ke urutan kedua, dan seterusnya.

Barangsiapa yang bersetubuh di siang hari bulan Ramadhan namun belum dibayar kaffaratnya, kemudian dia melakukan persetubuhan lagi di hari lain, maka dia hanya membayar satu kaffarat saja. Ini menurut madzhab Hanafi dan satu riwayat pendapat dari Ahmad. Alasannya, kaffarat adalah pelanggaran yang berulang sebabnya, sebelum ditunaikan sehingga penebusnya jadi satu. Sementara menurut Malik, Syafi'i, dan satu riwayat dari Ahmad, dia harus membayar dua kaffarah karena masing-masing kaffarah adalah ibadah tersendiri dan terpisah dengan lainnya. Mereka sepakat apabila seseorang bersetubuh di siang hari bulan Ramadhan, setelah dibayar kaffarahnya, kemudian di hari lain dia melakukan perbuatan itu lagi, maka dia membayar kaffarah lagi. Mereka

juga sepakat, bahwa siapa yang bersetubuh dua kali dalam sehari dan yang pertama belum dibayar kaffarahnya, maka dia cukup membayar satu kaffarah saja. Jika dia sudah membayar kaffarah yang pertama, maka tidak perlu membayar yang kedua, menurut jumhur. Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Dia harus membayar kaffarah bagi pelanggaran yang kedua."

Cara Mengqadha Puasa

Mengqadha puasa Ramadhan tidak harus dilakukan sekaligus. Ia merupakan kewajiban yang bersifat fleksibel (*muwassa'*) yang bisa dilakukan kapan saja. Demikian halnya dengan kaffarah puasa (karena bersetubuh di siang hari bulan puasa). Dalam sebuah riwayat yang shahih dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa ia mengqadha puasa Ramadhan sampai bulan Sya'ban; tidak diqadha langsung meskipun mampu melakukan. Bedanya dengan *ada'an* (kewajiban yang ditentukan waktunya), kewajiban qadha tidak harus dilakukan secara berurutan.

Dalam Al-Qur'an, "*Maka barangsiapa diantara kalian sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka wajib membayar tebusan (berpuasa sebanyak hari yang ditinggalkan) pada hari-hari yang lain.*" (Al-Baqarah: 184).

Jika ia menunda qadha hingga masuk Ramadhan lagi, maka dia harus puasa Ramadhan saat itu, mengganti puasa (yang telah ditinggalkan) di bulan setelahnya, dan membayar fidyah dari sebanyak hari yang ditinggalkan. Kadar fidyah yang dibayar untuk setiap harinya satu *mud* makanan.

Orang Mati yang Memiliki Tanggungan Puasa

Para ulama sepakat bahwa barangsiapa yang mati dan memiliki tanggungan kewajiban shalat yang ditinggalkan, maka walinya atau ahli warisnya, tidak perlu mengganti shalatnya. Demikian juga orang yang tidak mampu berpuasa ketika masih hidup, maka orang lain tidak perlu menggantikan puasanya. Jika seseorang mati, sementara dia memiliki tanggungan puasa yang belum dikerjakan, padahal ketika masih hidup dia memiliki kemampuan melakukannya, maka ada perbedaan pendapat ulama. Menurut jumhur ulama, di antaranya Abu Hanifah, Malik dan satu pendapat masyhur dari Imam Syafi'i, bahwa walinya tidak perlu menggantinya, dan hanya memberi makan satu *mud* kepada fakir miskin untuk setiap satu hari yang ditinggalkan.

Sementara pendapat yang dipilih di kalangan madzhab Asy-Syafi'i menyatakan, bahwa walinya dianjurkan untuk berpuasa menggantinya untuk membebaskan mayit dari tanggungan yang ditinggalkan, dan tidak perlu memberikan makan. Yang dimaksud wali adalah keluarga dekat, baik orangtua, anak, pewaris, atau lainnya. Jika ada orang lain (bukan keluarga) yang menggantinya, maka dianggap sah jika atas seizin pihak wali. Jika tidak memperoleh izin, maka puasanya tidak sah. Madzhab ini memiliki dalil hadits dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang mati dan memiliki tanggungan puasa yang ditinggalkannya, maka walinya berpuasa untuk menggantikan kewajibannya."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Puasa di Negeri yang Siangnya Lebih Lama dari Malamnya

Ahli fiqh berbeda pendapat dalam hal mengasumsikan lamanya puasa di negeri yang waktu siangnya lebih lama dari waktu malamnya, atau sebaliknya. Bagaimana memasikan patokan waktu di tempat seperti itu? Menurut satu pendapat, yang menjadi patokan adalah negeri-negeri yang rentang waktunya sedang dan seimbang antara malam dan siang (patokan negeri-negeri di Khatulistiwa) yang disana diterapkan Syariat seperti Kota Makkah dan Madinah. Menurut pendapat lain, ia berpatokan dengan negeri terdekat yang waktunya sedang (moderat).

7. Malam Lailatul Qadar

Keutamaan malam Lailatul Qadar, ia lebih utama dari malam-malam sepanjang tahun.⁵⁷ Dalam Al-Qur'an disebutkan,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۚ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۚ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ
مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۚ نَزَّلُ الْمَلَائِكَةَ وَالرُّوحَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرِ ۚ
سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ۝

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam takdir. Malam takdir itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-

57 Catatan. Lailatul Qadar lebih tepat diartikan sebagai "malam takdir". Di malam itu diputuskan segala perkara seputar takdir, seperti kelahiran, kematian, ketetapan, bencana, dsb. Lihat Surat Ad-Dukhan ayat 4. (*The Noble Qur'an*, karya Dr. Muhammad Taqiuddin Al-Hilali & Dr. Muhammad Muhsin Khan, bagian Surat Al-Qadar).

malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Rabb mereka, untuk mengatur segala urusan. Pada malam itu (penuh) kesejahteraan sampai saat terbitnya fajar.” (Al-Qadar: 1-5).

Pengertiannya, beramal, shalat, membaca Al-Qur'an, dzikir dan ibadah lainnya di malam *Lailatul Qadar*, lebih baik dibanding beramal di 1000 bulan lain.

a. Disunnahkan Mencari Lailatul Qadar

Disunnahkan mencari Lailatul Qadar di malam-malam ganjil di 10 hari terakhir bulan Ramadhan. Rasulullah ﷺ berusaha dengan sungguh-sungguh mencari malam itu dengan ibadah intensif di 10 hari terakhir bulan Ramadhan.

b. Kapan Datang Lailatul Qadar?

Para ulama memiliki beberapa pandangan. Di antara mereka ada yang menilai, Lailatul Qadar jatuh pada malam ke-21. Ada juga yang menyebut malam ke-23. Ada juga yang menyatakan di malam ke-25. Ada yang menyatakan di malam ke-29. Ada yang menyatakan, malam itu berpindah-pindah setiap tahunnya, di malam-malam ganjil di 10 hari terakhir. Namun kebanyakan ulama menyatakan Lailatul Qadar berada di malam ke-27 bulan Ramadhan.

c. Menjalankan Qiyamul Lail Saat Lailatul Qadar

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, “Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

‘Barangsiapa yang bangun menegakkan shalat malam di malam Lailatul Qadar karena keimanan dan mencari ridla Allah, maka dosa-dosanya yang telah lalu diampuni.’” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

8. Seputar I'tikaf

Secara bahasa i'tikaf artinya menetap kepada sesuatu dan menahan diri kepadanya, baik dalam hal kebaikan atau keburukan. Adapun pengertian secara Syariat, adalah menetap di masjid dan tinggal di dalamnya dengan niat mendekatkan diri kepada Allah.

Para ulama bersepakat bahwa i'tikaf disyariatkan. Nabi ﷺ beri'tikaf pada bulan Ramadhan di 10 hari terakhir. Pada tahun diwafatkan oleh Allah, beliau ﷺ beri'tikaf selama 20 hari. (HR. Al-Bukhari). Para sahabat dan istri-istri Rasulullah ﷺ juga melakukan i'tikaf bersama beliau dan melakukan hal itu sepeninggalnya.

a. Pembagian I'tikaf

I'tikaf dibagi menjadi i'tikaf sunnah dan i'tikaf wajib. I'tikaf sunnah adalah yang dilakukan oleh seorang Muslim secara sukarela dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, untuk mencari pahala dan mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ. Adapun i'tikaf wajib adalah ketika seseorang mewajibkan atas dirinya sendiri amalan itu. Bisa jadi dia bersumpah seperti, "Demi Allah, saya harus beri'tikaf ini dan itu." Atau dengan nadzar bersyarat, misalnya seseorang berkata, "Jika Allah menyembuhkan sakitku, maka aku akan i'tikaf begini dan begini." Dalam hadits diceritakan, Umar ﷺ berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku bernadzar untuk i'tikaf selama satu malam di Masjidil Haram." Rasulullah bersabda, "Tunaikan nadzarmu." (HR. Al-Bukhari)

b. Waktu I'tikaf

I'tikaf wajib dilakukan sesuai dengan nadzar yang diucapkan oleh orang yang bernadzar. Sementara i'tikaf sunnah tidak memiliki waktu tertentu, dan bisa dilakukan dengan cara menetap sementara di masjid, baik sebentar atau lama. Dia akan mendapatkan pahala selama berada di dalam masjid. Jika dia keluar kemudian kembali lagi untuk i'tikaf, maka harus berniat kembali. Diriwayatkan dari Ya'la bin Umaiyah, dia berkata, "Sungguh aku tinggal di masjid selama satu jam, dan setiap tinggal di masjid pasti untuk i'tikaf."

Bagi orang yang i'tikaf, dia bisa menghentikan i'tikaf sunnahnya kapan saja, meski sebelum batas waktu yang dia niatkan. Dalam sebuah hadits ditegaskan, seorang suami boleh melarang istrinya i'tikaf jika dia tidak mengizinkan. Itu menurut jumhur ulama.

c. Syarat-syarat I'tikaf

Dalam i'tikaf disyaratkan orang yang melaksanakannya seorang Muslim, mumaiyiz (dewasa), suci dari janabat, haid, dan nifas.

d. Rukun-rukun I'tikaf

Hakikat i'tikaf adalah tinggal dan menetap di masjid disertai niat mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Jika tidak ada perbuatan menetap di masjid, atau tidak ada niat taat karena Allah, maka i'tikaf itu tidak sah. Kewajiban niat ini ditegaskan dalam Al-Quran, "*Padahal mereka tidak disuruh kecuali untuk menyembah Allah dengan memurnikan kelaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.*" (Al-Bayyinah: 5)

Adapun syarat berada di masjid,

وَلَا تُبَشِّرُوهُمْ وَأَنْتُمْ عَنْكُمْ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا

"Janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya." (Al-Baqarah: 187).

Wajhul istidlal (cara pengambilan faidah hukum) disini, bahwa masjid adalah syarat sahnya i'tikaf. Kalau seandainya i'tikaf bisa dilakukan di selain masjid, maka Allah tidak perlu menetapkan pengharaman bercampur dengan istri di masjid (ketika sedang i'tikaf). Maka tindakan mencampuri isteri itu membatalkan i'tikaf. Makna yang bisa ditangkap, bahwa i'tikaf hanya bisa dilakukan di masjid.

e. Pendapat Fuqaha soal Masjid yang Sah Dipakai I'tikaf

Para ulama berbeda pendapat dalam hal masjid yang sah dilakukan i'tikaf. Menurut Abu Hanifah dan Ahmad, i'tikaf sah dilakukan di semua masjid yang dilakukan shalat lima waktu dan shalat Jumat di sana. Menurut Malik dan Asy-Syafi'i, serta Dawud, bahwa i'tikaf sah dilakukan di setiap masjid, tanpa syarat; karena tidak ada hadits shahih yang mengkhususkan i'tikaf di masjid tertentu. Menurut jumhur ulama, seorang wanita tidak sah i'tikaf di masjid rumahnya, sebab *masjid rumah* tidak disebut masjid; dan tidak ada perbedaan di antara para ulama tentang bolehnya menjual masjid rumah. Dalam hadits shahih ditegaskan bahwa Istri-istri Rasulullah ﷺ melaksanakan i'tikaf di Masjid An-Nabawi.

f. Puasa Orang I'tikaf

Jika orang i'tikaf berpuasa maka hal itu baik. Namun jika tidak, maka tidak apa-apa. Ibnu Umar ؓ menceritakan, bahwa Umar berkata kepada

Nabi ﷺ, “Wahai Rasulullah, saya bernadzar di zaman jahiliyah untuk i’tikaf satu malam di Masjidil Haram.” Beliau bersabda, “Tunaikan nadzarmu.”

g. Waktu Masuk dan Keluar I’tikaf

Seperti ditegaskan sebelumnya bahwa i’tikaf sunnah tidak ditentukan waktunya. Kapan saja seorang mu’takif (yang melakukan i’tikaf) masuk masjid dan berniat mendekatkan diri kepada Allah, maka dia disebut sedang i’tikaf sampai keluar dari masjid. Jika dia berniat i’tikaf selama 10 hari terakhir Ramadhan, maka dia harus memasuki masjid sebelum terbenamnya matahari. Diriwayatkan oleh Abu Said Al-Khudri ؓ, dia berkata, “Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ اعْتَكَفَ مَعِيَ فَلْيَعْتَكِفْ الْعَشْرَ الْأَوَّلَ.

‘Barangsiapa yang i’tikaf bersamaku, maka hendaklah dia i’tikaf di 10 hari terakhir Ramadhan.’” (HR. Al-Bukhari).

Perlu dipahami, bilangan 10 hari adalah jumlah malam di akhir Ramadhan, dan malam pertamanya adalah malam ke-21 atau malam ke-20. Barangsiapa yang i’tikaf 10 hari terakhir Ramadhan, maka dia harus keluar dari masjid setelah tenggelamnya matahari di hari terakhir bulan Ramadhan (malam takbiran). Ini menurut madzhab Abu Hanifah dan Syafi’i. Imam Malik dan Ahmad berkata, “Keluarnya mu’takif setelah tenggelamnya matahari, dianggap sudah sah. Namun disunnahkan untuk tetap tinggal di masjid hingga keluar untuk shalat Idul Fitri.”

Barangsiapa yang bernadzar i’tikaf satu hari atau beberapa hari, atau dia ingin i’tikaf sunnah, maka dia masuk ke masjid sebelum jelas baginya terbit matahari dan keluar jika matahari terbenam. Baik itu di bulan Ramadhan atau di luar Ramadhan. Barangsiapa yang bernadzar i’tikaf satu malam atau beberapa malam tertentu, atau ingin hal itu sebagai perbuatan sukarela, maka dia memasuki masjid sebelum sempurna matahari tenggelam dan keluar ketika sudah jelas baginya terbit matahari.

h. Perbuatan Sunnah dan Makruh bagi Mu’takif

Disunnahkan bagi mu’takif untuk memperbanyak ibadah sunnah, menyibukkan diri dengan ibadah shalat, membaca Al-Qur'an, bertasbih,

tahmid, tahlil, takbir, istighfar, membaca shalawat untuk Nabi ﷺ, berdoa, dan amal-amal ketaatan lain yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga pada saat i'tikaf seseorang terhubung kepada Allah ﷻ. Masuk dalam kategori ibadah ini adalah mempelajari ilmu, mempelajari kitab-kitab tafsir, hadits, kitab-kitab fiqih, dan ilmu agama lainnya. Bagi mu'takif makruh menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak perlu, berupa perkataan atau perbuatan. Makruh juga menahan diri dari bicara (diam) saja dengan keyakinan bahwa itu termasuk pendekatan diri kepada Allah.

i. Yang Dibolehkan bagi Mu'takif

1. **Keluar dari tempat i'tikaf untuk mengantar istri.** Shafiyyah رضى الله عنها berkata, "Rasulullah ﷺ pernah i'tikaf, maka aku menjenguknya di malam hari. Aku bangkit dan Rasulullah bangkit menemuiku. Maka lewatlah dua orang laki-laki dari kalangan Anshar. Tatkala keduanya melihat Rasulullah ﷺ, keduanya bergegas pergi. Maka Rasulullah berkata, "Tunggu! Dia ini adalah Shafiyyah binti Huyai." Kemudian mereka berkata, "Subhanallah, wahai Rasulullah." Maka Nabi bersabda, "Sesungguhnya setan itu dapat mengalir di dalam tubuh anak Adam seperti mengalirnya darah. Aku khawatir setan itu akan menanamkan sesuatu (prasangka buruk) di dalam hati kalian." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).
2. **Menyisir atau mencukur rambut, memotong kuku, membersihkan tubuh dari kotoran dan bau badan, memakai wewangian.** Aisyah رضى الله عنها berkata, "Rasulullah ﷺ pernah i'tikaf di masjid, maka kepala beliau didekatkan kepadaku melalui kamar. Maka aku bersihkan rambutnya." Perawi Musaddad berkata, "Aisyah berkata, 'Maka aku sisir rambut beliau, sementara aku dalam keadaan haid.'" (HR. Al-Bukhari, Muslim dan Abu Dawud).
3. **Keluar untuk keperluan yang harus dipenuhi.** Aisyah رضى الله عنها berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ apabila i'tikaf, beliau mendekatkan kepalanya kepadaku di kamarku. Maka aku menyisirnya dan beliau tidak masuk rumah, kecuali untuk kebutuhan seorang manusia." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan lainnya).
4. **Orang yang i'tikaf dibolehkan untuk makan-minum di masjid, serta tidur di dalamnya.** Namun tetap dengan menjaga kebersihan diri dan

kesuciannya. Dia juga boleh melakukan akad seperti akad nikah, akad jual beli dan lain-lain.

j. Hal-hal yang Membatalkan I'tikaf

- a. Meninggalkan masjid dengan sengaja tanpa keperluan, meski sebentar, karena meninggalkan salah satu rukun i'tikaf, yaitu berdiam di masjid.
- b. Murtad (keluar dari agama Islam), karena ini bertentangan dengan ibadah. *"Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu Termasuk orang-orang yang merugi."* (Az-Zumar: 65).
- c, d, e. Hilangnya akal, karena gila atau mabuk; mengalami haid dan nifas; atau karena syarat tamyiz (bisa membedakan antara yang baik dan buruk) tidak lagi terpenuhi.
- e. Berjimak suami-isteri. *"Janganlah kalian campuri mereka itu, sedang kalian beri'tikaf di masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kalian mendekatinya."* (Al-Baqarah: 187).

Namun tidak apa-apa jika seseorang memegang dan menyentuh isteri, tanpa syahwat. Salah satu istri Rasulullah ﷺ menyisir beliau, ketika beliau dalam keadaan i'tikaf. Adapun ciuman dan sentuhan dengan syahwat, kata Abu Hanifah dan Ahmad, "Dia telah berbuat buruk karena melakukan sesuatu yang haram baginya, namun tidak membatalkan i'tikaf, kecuali bila keluar air sperma." Menurut Malik, "I'tikafnya batal dengan menyentuh dan mencium, karena itu merupakan percumbuan yang diharamkan saat i'tikaf, seperti halnya batal karena keluar air sperma."

k. Mengqadha I'tikaf

Barangsiapa memulai i'tikaf sunnah kemudian menghentikannya atau membatalkannya di tengah jalan, maka disunnahkan untuk mengqadha-nya. Menurut satu pendapat lain, dia harus qadha. Adapun orang yang bernadzar untuk i'tikaf satu hari atau beberapa hari, maka setelah dia memulai i'tikaf di dalamnya, kemudian dia membatalkannya, maka dia wajib mengqadha, kapan dia mampu, seperti yang disepakati oleh para ulama. Adapun apabila dia mati, maka wali, keluarga, atau orang lain tidak perlu mengqadha. Namun menurut Imam Ahmad, bahwa walinya

harus mengqadhanya. Diriwayatkan Said bin Manshur, bahwa Aisyah ؓ beri'tikaf menggantikan saudaranya setelah meninggal.

l. Orang I'tikaf yang Menetap di Satu Tempat Saja di Masjid

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Umar ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ melakukan i'tikaf di 10 hari terakhir bulan Ramadhan. Maka Nafi' berkata, "Abdullah bin Umar memperlihatkan kepadaku tempat i'tikafnya Rasulullah ﷺ di masjid."

m. Nadzar I'tikaf di Masjid Tertentu

Barangsiapa bernadzar untuk i'tikaf di Masjidil Haram, atau Masjid An-Nabawi, atau Masjid Al-Aqsha; maka dia harus memenuhi nadzarnya di masjid yang dia tentukan baginya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, "Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى.

"Tidak dibolehkan melakukan perjalanan kecuali ke tiga masjid, yaitu Masjidil Haram, Masjidku (Masjid Nabawi), dan Masjidil Aqsha." [HR. Al-Bukhari].

Adapun barangsiapa bernadzar i'tikaf di masjid tertentu selain ketiga masjid di atas, maka dia tidak wajib memenuhi nadzarnya dengan i'tikaf di masjid yang dia nadzarkan. Dia boleh memenuhi nadzar i'tikafnya di masjid mana saja. Jika dia nadzar i'tikaf di Masjid An-Nabawi, maka dia boleh i'tikaf di Masjidil Haram, karena ia lebih utama.[]

الوجيز

في

فقه السنة

السيد سابق

BAB
PENGURUSAN JENAZAH



ADAB SUNNAH SEPUTAR SAKIT DAN BEROBAT

1. Sakit

Banyak hadits menjelaskan, bahwa sakit menghapus kesalahan dan dosa. Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ يُرِدُ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ.

"Barangsiapa yang Allah menginginkan kebaikan baginya, maka (Dia) akan memberikan cobaan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat lain, masih dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ.

"Tidaklah menimpa seorang Muslim berupa kelelahan, kegundahan, kesedihan, penyakit, bahkan duri yang menimpanya, kecuali Allah akan menghapus dengannya kesalahan-kesalahannya." (HR. Al-Bukhari).

2. Kesabaran Ketika Sakit

Orang yang sakit harus bersabar atas apa yang menimpanya berupa aneka kesusahan. Tidaklah Allah memberikan sesuatu yang lebih baik dan lebih luas karuniannya seperti kesabaran. Dari Suhaib bin Sinan ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

"Sungguh mengherankan urusan orang Mukmin, karena semua urusannya baik baginya. Dan itu hanya didapatkan pada seorang Mukmin. Jika dia ditimpa kebuikan, dia bersyukur, maka syukur itu baik baginya. Jika dia ditimpa keburukan, dia bersabar, maka sabar itu baik baginya." (HR. Muslim).

3. Ketika Orang Sakit Mengaduh

Dibolehkan bagi orang sakit untuk mengaduh, jika dia merasakan sakit. Asalkan dia melakukan itu bukan untuk memarahi dan menampakkan keluh-kesah atas musibah yang menimpa. Aisyah رضي الله عنها pernah mengadu kepada Rasulullah ﷺ dengan mengatakan, "Aduh kepalaku!" Rasulullah ﷺ bersabda, "Bahkan aku juga mengatakan, duh kepalaku." (HR. Al-Bukhari). Abdullah bin Zubair رضي الله عنه berkata kepada Asma binti Abu Bakar رضي الله عنها yang sedang sakit, "Apa yang kamu rasakan?" Dia menjawab, "Sakit."

Selayaknya bagi orang yang sakit untuk bertahmid (memuji) Rabb-nya sebelum menyebutkan sakitnya dan mengadukan sakit kepada Allah; hal itu disyariatkan. Nabi Ya'qub عليه السلام berkata,

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِي وَحُرَفِيَّ إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

"Dia (Ya'qub) berkata, 'Sesungguhnya aku hanyalah mengadukan kesusahan dan kedukaanku kepada Allah, dan aku mengetahui (dari Allah) apa yang kalian tidak ketahui." (Yusuf: 86).

Sementara Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan kelemahan kekuatanku."

4. Allah Mencatat Pahala Amal Orang Sakit

Dari Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا مَرَضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا.

"Jika seorang hamba sakit atau dalam perjalanan, Allah menulis baginya pahala seperti halnya dia beramal dalam keadaan tinggal menetap dan dalam keadaan sehat." (HR. Al-Bukhari).

5. Menjenguk Orang Sakit

Termasuk adab dan etika dalam Islam, seorang Muslim menjenguk orang sakit dan menengok keadaannya. Hal itu untuk menghibur yang sakit dan memenuhi haknya. Abu Musa Al-Asy'ari ؓ menceritakan, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَطْعِمُوا الْجَائِعَ وَعَوِّدُوا الْمَرِيضَ وَفُكُّوا الْعَانِي.

"Berikan makan orang yang lapar, jenguklah orang sakit dan bebaskan orang yang menderita (tawanan)." (HR. Al-Bukhari).

a. Keutamaan Menjenguk Orang Sakit

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang menjenguk orang sakit, maka (Malaikat) dari langit memanggil, 'Berbahagialah kamu dan sungguh baik langkahmu dan engkau menempati sebuah rumah di surga.'" (HR. Ibnu Majah).

Dari Tsauban ؓ dia berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya orang Muslim itu, jika dia menjenguk saudaranya yang Muslim, maka dia masih tetap berada dalam *khurfah* surga sampai dia kembali." Dikatakan, "Apakah itu *khurfah* wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Memetik buah-buah di surga." (HR. Muslim dan lainnya).

b. Adab Menjenguk Orang Sakit

Disukai bagi orang yang menjenguk untuk mendoakan kesembuhan dan kesehatan bagi orang yang sakit, menasihatinya untuk sabar dan bertahan, mengatakan perkataan-perkataan yang baik lagi menentramkan jiwa, dan menguatkan ruhnya. Apabila menjenguk orang sakit, Rasulullah ﷺ berkata, "*Laa ba'sa thohurun insya Allah.*" (Tidak ada apa-apa, sakit ini akan menjadi pembersih (dosa-dosa) dengan izin Allah). [HR. Bukhari].

Lebih disukai untuk mempersingkat kunjungan sebisa mungkin, sehingga tidak memberatkan yang sakit, kecuali kalau dia sendiri yang menginginkan agar si penjenguk lebih lama.

c. Wanita Menjenguk Laki-laki

Imam Al-Bukhari dalam kitabnya menyebut: "Bab wanita menjenguk kaum laki-laki." Ummu Darda' رضي الله عنها menjenguk seorang laki-laki ahli masjid dari kalangan Anshar. Aisyah رضي الله عنها meriwayatkan, bahwa dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, Abu Bakar dan Bilal رضي الله عنه tertimpa sakit. Maka aku menjenguk keduanya dan berkata, 'Wahai ayahanda bagaimana keadaanmu? Wahai Bilal bagaimana keadaanmu?'" Jadi kaum wanita boleh menjenguk laki-laki yang sakit, dengan tetap menjaga adab-adab Islami.

d. Muslim Menjenguk Orang Kafir

Tidak apa-apa seorang Muslim menjenguk orang kafir yang sakit. Al-Bukhari menulis: "Bab menjenguk orang musyrik." Anas رضي الله عنه meriwayatkan, bahwa seorang pelayan Yahudi dulunya pernah menjadi pembantu Rasulullah ﷺ; suatu saat dia mengalami sakit. Maka Rasulullah ﷺ datang menjenguknya dan berkata, "Masuklah kamu ke dalam Islam!" Maka dia masuk Islam. Said bin Musayyib meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata, "Ketika Abu Thalib sakit menjelang wafat, Rasulullah ﷺ menjenguknya."

e. Menjenguk Orang Sakit Mata

Dari Zaid bin Al-Arqam رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menjengukku ketika aku sakit mata." (HR. Abu Dawud)

f. Meminta Doa dari Orang Sakit

Diriwayatkan dari Umar رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika kamu menjenguk orang sakit, maka mintalah dia mendoakanmu. Karenanya doanya seperti doa malaikat.'" Disebutkan dalam *Az-Zawaid*, sanadnya shahih dan perawi-perawinya dipercaya, hanya saja hadits ini *munqathi'*.

6. Berobat

Banyak hadits yang menjelaskan bahwa syariat Islam memerintahkan agar orang sakit itu berobat. Diriwayatkan Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَنْزِلْ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً فَتَدَاوَوْا.

"Sesungguhnya Allah tidak menurunkan penyakit melainkan menurunkan penyembuhnya, maka berobatlah kalian." (HR. An-Nasa'i dan Al-Hakim).

a. Berobat dengan Barang Haram

Jumhur ulama mengatakan haram berobat dengan meminum khamr dan barang-barang haram lainnya. Hal itu berdasarkan riwayat dari Wail bin Hujr Al-Hadhrami, bahwa Thariq bin Suwaid ؓ bertanya kepada Nabi ﷺ tentang khamr yang dibuat untuk obat. Beliau menjawab, "Itu bukan obat, namun penyakit." (HR. Muslim, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi). Hadits ini memberikan kesimpulan hukum, haram berobat dengan khamr dan ia merupakan penyakit.

b. Dokter Kafir

Dalam kitab *Al-Adab Asy-Syar'iyah* karya Ibnu Muflih disebutkan: "Dan Syaikh Taqiyuddin berkata, 'Jika orang Yahudi atau Nashrani memiliki keahlian dalam medis, dipercaya orang-orang, maka boleh seorang Muslim berobat kepadanya, sebagaimana dibolehkan menitipkan harta dan berinteraksi dengannya. Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ memerintahkan agar berobat kepada Al-Harits bin Kaladah yang kafir. Jika memungkinkan baginya untuk berobat kepada orang Muslim, maka kasusnya seperti orang yang bisa menitipkan harta dan berinteraksi dengan sesama Muslim; maka tidak layak untuk beralih darinya (orang Muslim itu)."

c. Berobat kepada Orang Wanita

Dibolehkan seorang laki-laki berobat kepada orang wanita dan begitu pula sebaliknya, yaitu dalam kondisi darurat. Al-Bukhari berkata, "Apakah seorang laki-laki dibolehkan berobat kepada orang wanita, dan orang wanita berobat dengan laki-laki?" Diriwayatkan dari Rubayyi' binti Muawwidz bin Afra', dia berkata, "Kami kaum wanita ikut berperang bersama Rasulullah, memberi minum pasukan Muslimin dan membantu mereka, dan mengevakuasi korban meninggal dan luka-luka ke Madinah." Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata dalam *Al-Fath*, "Dibolehkan berobat kepada orang yang bukan mahram dalam kondisi terpaksa, sebatas

kebutuhan memandang fisik, menekan dengan tangan dan yang serupa itu. “

d. Berobat dengan Ruqyah dan Doa-doa

Disyariatkan berobat dengan *ruqyah* dan doa-doa jika di dalamnya terdapat Dzikrullah, dengan lafadz berbahasa Arab yang bisa dipahami. Sebab sesuatu yang tidak dipahami, tidak dijamin selamat dari syirik. Diriwayatkan dari ‘Auf bin Malik ؓ, dia berkata, “Kami pernah meruqyah di masa jahiliyah. Maka kami bertanya wahai Rasulullah, bagaimana engkau melihat hal itu?” Beliau bersabda, “Tunjukkan kepadaku *ruqyah-ruqyah* kalian, tidak apa-apa ruqyah selama tidak mengandung kesyirikan di dalamnya.” (HR. Muslim dan Abu Dawud).

e. Larangan Berobat dengan Tamimah (Jimat)

Rasulullah ﷺ melarang dari tamimah. Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa yang menggantungkan *tamimah* (jimati untuk menolak bala’ dan penyakit) di tubuhnya, maka Allah tidak akan menyempurnakan baginya. Barangsiapa yang mengenakan *wadaah* (jimati yang berasal dari laut), maka Allah tidak akan memberinya titipan apa pun.” (HR. Ahmad dan Al-Hakim. Al-Hakim mengatakan, hadits ini shahih sanadnya). Tamimah adalah jimat sejenis kalung yang dililitkan di leher anak-anak, dilakukan kalangan bangsa Arab dengan keyakinan akan menolak penyakit yang ditimbulkan oleh rasa dengki seseorang kepada anak itu. Islam kemudian datang membatalkan dan melarang perbuatan ini.

f. Menggantungkan Doa yang Disebut dalam Al-Qur`an dan Sunnah

Ibnu Abbas, Ibnu Mas’ud, Hudzaifah ؓ, sebagian kalangan madzhab Asy-Syafi’i dan satu pendapat diriwayatkan dari Imam Ahmad; bahwa tidak boleh menggantungkan tulisan berupa doa-doa sekalipun dari Al-Qur`an dan Sunnah; karena ada larangan (memakai jimat) di atas yang bersifat umum.

g. Orang Sakit Dilarang Tinggal di antara Orang Sehat

Barangsiapa yang terkena penyakit menular, maka dia tidak boleh tinggal di antara orang-orang yang sehat dan tidak berdekatan dengan

mereka. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah orang sakit masuk kepada orang-orang sehat."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Bagi pemilik unta sakit dilarang memasukkan untanya di antara unta-unta yang sehat. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jangan menulari dan jangan pula thiyarah."*⁵⁸ (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Diriwayatkan, ketika seorang laki-laki terkena penyakit lepra hendak datang menjumpai Rasulullah ﷺ untuk berbaiat, beliau mengutus seseorang untuk menerima bai'at laki-laki itu, kemudian dia dilarang oleh Rasulullah masuk ke Madinah. (HR. Muslim).

Dilarang Keluar dari Wilayah Wabah atau Keluar darinya

Rasulullah ﷺ melarang kaum Muslimin keluar dari wilayah yang terkena wabah penyakit atau masuk ke wilayah yang terkena wabah. Sebab hal itu akan menyebabkan dia ikut terkena bencana dan agar wabah penyakit itu terisolasi di wilayah terbatas dan mencegah tersebarnya wabah tersebut. Ini termasuk tindakan preventif medis. Diriwayatkan Usamah bin Zaid رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ menyebutkan wabah penyakit dan bersabda, *"Itu adalah sisa dari siksa yang pernah dikirim kepada segolongan Bani Israil. Maka jika turun wabah itu di suatu wilayah dan kalian di dalamnya, maka jangan kalian keluar darinya. Dan jika terjadi wabah di suatu wilayah dan kalian tidak di sana, maka jangan kalian masuk ke wilayah itu."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dianjurkan Mengingat Kematian

Syariat Islam menganjurkan agar mengingat kematian dan mempersiapkan menghadapinya dengan amal saleh. Hal ini dianggap merupakan petunjuk kebaikan. Dari Ibnu Umar رضي الله عنه, dia berkata, *"Rasulullah ﷺ bersabda, 'Perbanyaklah mengingat pemutus segala kenikmatan (yaitu maut).'*" (HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan, hadits hasan).

Makruh Berharap Kematian

Makruh hukumnya seorang Muslim berharap kematian atau memintanya, karena tekanan kemiskinan, sakit, ujian, dan lainnya. Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

⁵⁸ Catatan. *Thiyarah* ialah meyakini, bahwa suatu keadaan atau kejadian bisa mendatangkan kesialan. Misalnya, ketika seekor burung gagak hinggap di atap sebuah rumah, hal itu diyakini sebagai pertanda datangnya kematian ke rumah itu. *Thiyarah* dari kata *tha-ir* (burung). Menurut *Mu'jam Lughah Al-Fuqaha'*, *thiyarah* diartikan sebagai pesimisme (merasa mendapat kesialan).

لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ الْمَوْتَ لِضُرِّ نَزَلَ بِهِ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ مُتَمَنَّيًّا لِلْمَوْتِ فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي مَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي.

"Janganlah seseorang mengharapkan kematian karena penderitaan yang menimpanya. Jika dia terpaksa harus berharap kematian, maka hendaklah dia mengatakan, (Ya Allah hidupkanlah aku jika kehidupan itu lebih baik bagiku; dan matikanlah aku jika kematian itu lebih baik bagiku). (HR. Al-Jamaah)

Jika seseorang khawatir terfitnah agamanya, maka dia boleh berharap kematian dan tidak makruh. Salah satu tuntutan dari Rasulullah ﷺ dalam doa beliau,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ وَحُبَّ الْمَسَاكِينِ وَأَنْ تَغْفِرَ لِي وَتَرْحَمَنِي وَإِذَا أَرَدْتَ فِتْنَةَ قَوْمٍ فَتَوَفَّنِي غَيْرَ مَفْتُونٍ أَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يَحِبُّكَ وَحُبَّ عَمَلٍ يَقْرُبُ إِلَى حُبِّكَ .

"Ya Allah aku memohon kepada-Mu untuk bisa berbuat baik, meninggalkan berbagai kemungkaran, mencintai orang-orang miskin, dan agar Engkau mengampuniku dan memberikan rahmat kepadaku. Jika Engkau mendatangkan fitnah di antara kaumku, maka matikanlah aku tanpa terkena fitnah itu. Ya Allah aku memohon kepada-Mu akan cinta-Mu, dan cinta dari orang-orang yang mencintai-Mu, cinta kepada perbuatan yang mendekatkanku kepada cinta-Mu." (HR. At-Tirmidzi, dia mengatakan, hadits ini hasan shahih).

Keutamaan Panjang Umur yang Diisi Amal Kebaikan

Diriwayatkan Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari ayahnya, seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah siapa manusia paling baik?" Beliau menjawab, "Orang yang panjang umurnya dan baik amalnya." Dia bertanya lagi, "Siapa manusia yang paling buruk?" Beliau menjawab, "Orang yang panjang umurnya dan buruk amalnya." (HR. Ahmad, dan At-Tirmidzi, dia berkata, hadits hasan shahih).

Amal Shalih Tanda Husnul Khatimah

Diriwayatkan Anas ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Jika Allah menginginkan kebaikan kepada seorang hamba, maka Dia akan membuatnya banyak beramal."* Beliau ditanya, *"Bagaimana Allah membuatnya banyak beramal?"* Beliau menjawab, *"Diberinya taufiq untuk beramal salih sebelum mati, kemudian dia dicabut dalam keadaan seperti itu."* (HR. Ahmad dan lainnya).

Dianjurkan Berprasangka Baik (Husnuzhan) kepada Allah

Orang sakit sebaiknya selalu mengingat luasnya rahmat Allah dan berprasangka baik kepada-Nya. Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ؓ, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ berkata sebelum wafat sebanyak tiga kali, *"Janganlah salah seorang kalian meninggal dunia, kecuali dia dalam keadaan berprasangka baik kepada Allah."* (HR. Muslim).

Dianjurkan Berdoa dan Dzikir Saat Sakaratul Maut

Disunnahkan bagi orang-orang saleh untuk hadir menjenguk orang yang mengalami sakaratul maut. Diriwayatkan dari Ummu Salamah ؓ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika kalian datang kepada orang sakit atau orang yang hendak meninggal, maka katakanlah perkataan yang baik-baik. Karena Malaikat mengamini apa yang kalian katakan."* Ummu Salamah ؓ berkata, *"Maka tatkala Abu Salamah meninggal, aku datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Salamah sudah meninggal dunia.' Beliau menyuruhku berdoa, (Ya Allah ampunilah aku dan dia, dan gantikan bagiku ganti yang lebih baik darinya). Maka Allah menggantikan bagiku yang lebih baik dari Abu Salamah (ؓ), yaitu Muhammad ﷺ. [HR. Ahmad, Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan lainnya]."*

Sunnah Saat Ihtidhar (Menjelang Wafat)

Ketika *ihtidhar* ada sunnah-sunnah yang mesti diperhatikan, antara lain:

1. Mentalqin orang yang hendak meninggal dunia dengan ucapan *"Laa ilaha illaallah"*. Hal itu berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Said Al-Khudri ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

"Talqinlah orang yang mau mati di antara kalian dengan kalimat *laa ilaha illallah*." (HR. Muslim).

Ulama berkata, hendaklah orang yang mentalqin tidak mendesak sedemikian rupa, khawatir pihak yang ditalqin merasa jengkel, sehingga dia justru akan mengatakan perkataan yang munkar. Namun dia cukup menyampaikan kepadanya dengan cara pelan-pelan sehingga si sakit bisa menangkapnya dengan cepat dan mengatakan kalimat syahadat. Jika si sakit sudah mengatakan syahadat, sudah mengatakan sekali, maka tidak perlu mengulang talqin selama dia tidak mengucapkan ucapan lain, sehingga ucapan terakhir orang yang sakit itu adalah kalimat syahadat. Jumhur ulama menyatakan, orang yang hendak meninggal dunia, cukup ditalqin dengan kalimat *laa ilaaha illallah*, berdasarkan hadits yang ada. Sejumlah ulama menegaskan bahwa talqin yang diberikan adalah dua kalimat syahadat, sebab tujuan talqin adalah mengingatkan kalimat tauhid dan itu berarti dua kalimat syahadat.

2. Menghadapkan mayit ke arah Kiblat dengan berbaring ke kanan. Hal itu berdasarkan riwayat dari Qatadah bahwa Nabi ﷺ ketika datang ke Madinah, beliau bertanya tentang Al-Bara' bin Ma'rur. Maka mereka menjawab, "Dia wafat dan berwasiat memberikan sepertiga hartanya untukmu dan dihadapkan ke Kiblat ketika hendak wafat." Maka beliau bersabda, "Ia tepat sesuai fitrah. Dan aku sudah kembalikan sepertiga hartanya kepada anaknya." (HR. Al-Baihaqi dan Al-Hakim dia menshahihkannya). Diriwayatkan bahwa Fathimah binti Nabi ﷺ, ketika dia meninggal dunia, tubuhnya dihadapkan ke Kiblat dan kemudian berbantal dengan sisi kanannya. (HR. Ahmad).
3. Memejamkan mata orang meninggal dunia. Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ masuk kepada Abu Salamah ﷺ dan pandangannya terpecah, maka beliau memejamkan matanya, kemudian bersabda,

إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ.

"Sesungguhnya ruh itu ketika dicabut, ia diikuti oleh penglihatan." (HR. Muslim).

4. Mayit ditutupi agar tidak terbuka auratnya. Juga untuk menutupi tubuhnya yang berubah dari pandangan manusia. Diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ ketika wafat diselimuti dengan pakaian yang terbuat dari kain katun.⁵⁹ (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Ulama sepakat bolehnya mencium mayit. Rasulullah ﷺ mencium Utsman bin Mazh'un sementara dia dalam keadaan mati. Abu Bakar mendekap Rasulullah ﷺ setelah beliau wafat, dan mencium antara kedua matanya dan berkata: "Wahai Nabi, wahai yang bersih."
5. Segera diurus ketika sudah jelas meninggal dunia. Hendaklah walinya memandikannya, menyalatinya dan menguburkannya, karena dikhawatirkan tubuhnya akan berubah (membusuk). Hal itu berdasarkan hadits dari Hushain bin Wahwah bahwa Thalhah bin Al-Bara' sedang sakit, maka Nabi ﷺ datang membesuknya, dan berkata, "Saya tidak melihat Thalhah kecuali dia telah wafat, maka umumkanlah (kematiannya) dan segerakanlah, karena tidak layak bagi mayat seorang Muslim untuk ditahan di tengah keluarganya." (HR. Abu Dawud). Tidak boleh menunggu siapa pun, kecuali jika walinya tidak merasa khawatir bahwa jenazah akan berubah.
6. Melunasi utangnya. Berdasarkan hadits riwayat Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda,

نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مَعْلُوقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يَقْضَى عَنْهُ.

"Ruh orang mukmin itu tergantung oleh utangnya sampai dilunasi." (HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi, dia menghasankannya). Nabi ﷺ pernah menolak menyalati orang yang masih berutang, namun ketika Allah membuka negeri-negeri dan harta terkumpul banyak, Rasulullah ﷺ menyalati semua yang mati, baik yang berutang maupun sudah melunasi utangnya. Rasulullah ﷺ bersabda,

59 Lafazh aslinya adalah "*hibarah*" Ia adalah pakaian dari katun buatan Yaman, waktu itu. (korektor)

أَنَا أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ فَمَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ دَيْنٌ وَلَمْ يَتْرُكْ وَفَاءً فَعَلَيْنَا قَضَاؤُهُ وَمَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِوَرَثَتِهِ .

"Saya orang yang paling berhak atas diri orang Mukmin. Maka barangsiapa yang mati dan memiliki utang dan tidak meninggalkan harta untuk melunasinya, maka kami yang akan melunasinya. Dan barangsiapa yang meninggalkan harta, maka itu untuk ahli warisnya." (HR. Al-Bukhari).

Sunnah Mengucapkan Istirja' (Inna Lillahi)

Jika seseorang meninggal dunia, maka disunnahkan bagi orang Mukmin untuk mengucapkan *al-istirja'* (*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*), dan mendoakan kebaikan bagi keluarga yang tertimpa musibah. Diriwayatkan dari Ummu Salamah ؓ dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidaklah seorang hamba ditimpa musibah dan berkata: (sesungguhnya kami ini milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Ya Allah berikan pahala kepadaku atas musibah yang menimpaku dan gantikan kepadaku yang lebih baik darinya); niscaya Allah memberikan balasan pahala atas musibah yang menimpanya dan menggantikan yang lebih baik baginya.'" Ummu Salamah ؓ berkata, "Tatkala Abu Salamah meninggal, aku mengatakan apa yang diperintahkan Rasulullah, maka Allah menggantikan bagiku yang lebih baik, yaitu Rasulullah ﷺ."

Sunnah Memberitahu Keluarga dan Sahabat Si Mayit

Jika seseorang wafat, para ulama menyunnahkan agar memberitahukan kepada keluarganya, kerabatnya, teman-temannya, dan orang-orang shalih. Hal ini agar mereka mendapatkan pahala karena ikut terlibat dalam merawat mayit. Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ berbelasungkawa atas kematian Raja Najasyi di hari kematiannya. Beliau keluar ke mushalla dan berbaris dengan sahabatnya dan bertakbir empat kali.⁶⁰ (HR. Al-jamaah).

Dari Anas ؓ bahwa Nabi ﷺ berbelasungkawa atas kematian Zaid, Ja'far, dan Ibnu Rawahah ؓ sebelum datang kabar mereka. (HR. Al-

⁶⁰ Catatan. Hadits ini sering menjadi dalil bagi dilaksanakannya *shalat ghaib*, yaitu shalat jenazah yang dilakukan tidak langsung di hadapan si mayit, melainkan dari tempat yang jauh, atau beberapa saat setelah terdengar kabar kematiannya.

Bukhari). At-Tirmidzi berkata, "Tidak apa-apa memberitahukan kematian seseorang kepada keluarga dan saudara-saudaranya."

Menangisi Mayit

Para ulama sepakat, dibolehkan menangisi mayit jika tidak disertai teriakan dan ratapan. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak menyiksa (seorang manusia yang wafat) karena linangan air mata atau karena kesedihan hati, namun Allah menyiksa karena 'ini' atau memberinya rahmat."* Rasulullah mengisyaratkan kepada lisannya. Rasulullah pernah menangis saat kematian Ibrahim dan bersabda, "Sesungguhnya mata berlinang dan hati bersedih. Namun kami tidak mengatakan kecuali yang diridhai oleh Rabb kami. Sesungguhnya kami bersedih dengan kepergianmu, wahai Ibrahim."⁶¹ Jika tangisan itu dibarengi dengan suara dan ratapan, maka hal itu menyebabkan sakitnya si mayyit dan penyiksaannya.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ؓ, dia berkata: Ketika Umar ditusuk beliau pingsan. Maka ada yang berteriak-teriak karenanya. Tatkala sadar, Umar berkata, "Tidakkah kalian mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya mayit itu disiksa karena tangisan (ratapan) orang yang hidup.'" [HR. Al-Bukhari dan Muslim].

Niyahah (Meratapi Mayit)

Niyahah diambil dari kata *nauh*; maksudnya mengeraskan suara tangisan untuk meratapi mayit. Banyak hadits secara tegas mengharamkan tindakan ini. Dari Abu Malik Al-Asy'ari ؓ berkata, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُوْنَهُنَّ الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ وَالطُّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ وَالْأَسْتِسْقَاءُ بِالنَّجُومِ وَالنِّيَاحَةُ.

"Empat hal pada umatku yang termasuk urusan jahiliyah, mereka belum meninggalkannya; membanggakan kemuliaan asal-usul, mencela silsilah keturunan, meminta hujan dengan bintang-bintang, dan meratapi mayit." (HR. Muslim dan lainnya).

61 Catatan. Ibrahim adalah putra Rasulullah ﷺ dari istri beliau, Maria Al-Qibtiyah ؓ. Ibrahim meninggal saat masih kecil. Begitu juga dengan Qasim, putra Rasulullah ﷺ dari istri pertama, Khadijah binti Khuwailid ؓ juga meninggal saat masih kecil. Hikmahnya, bagi setiap keluarga yang diberi (banyak) anak perempuan, hendaklah bersyukur. Keadaan mereka seperti keluarga Nabi ﷺ, mengasuh anak-anak perempuan sampai dewasa.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika perempuan yang meratapi mayit tidak bertaubat sebelum dia mati, maka dia akan berdiri di Hari Kiamat dengan mengenakan rok dari aspal dan diselimuti penyakit kudis."* (HR. Ahmad dan Muslim). Dari Ummu Athiyah ؓ, dia berkata, *"Rasulullah ﷺ memperingatkan kami agar kami tidak meratapi mayit."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Al-Ihdad atas Mayit

Al-ihdad adalah sikap di mana seorang wanita tidak berhias dan bersolek, tidak menggunakan perhiasan dan bercelak, tidak memakai sutra, parfum, dan pacar. Dibolehkan bagi wanita untuk *ihdad* atas keluarganya yang meninggal selama tiga hari, selama hal itu tidak dilarang oleh suaminya. Namun dia dilarang *ihdad* lebih dari 3 hari. Kecuali jika yang meninggal adalah suaminya, maka dia wajib *ihdad* selama masa iddah, yaitu empat bulan 10 hari. Hal itu berdasarkan riwayat dari Ummu 'Athiyah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Janganlah seorang wanita berihdad atas mayit di atas tiga hari, kecuali (ihdad seorang isteri) atas suaminya. Maka dia berihdad selama empat bulan 10 hari, jangan dia mengenakan baju yang diwarnai, jangan bercelak, jangan memakai wewangian, jangan mewarnai warna kuku dan kulitnya, dan jangan bersisir kecuali jika sudah suci."* (HR. Al-Jamaah, kecuali At-Tirmidzi).

Disukai Membuatkan Makanan untuk Keluarga Mayit

Diriwayatkan dari Abdullah bin Ja'far ؓ, dia berkata, *"Rasulullah ﷺ bersabda, 'Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far karena hari ini mereka kedalangan urusan yang menyibukkan mereka.'"*⁶² (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi. Kata At-Tirmidzi, hadits hasan).

Para ulama sepakat bahkan *makruh* hukumnya jika ahli mayit membuat makanan untuk orang-orang yang berkumpul di rumah keluarga mayit. Sebab hal itu menambah musibah dan kesibukan bagi mereka dan mirip dengan tradisi jahiliyah. Hal itu berdasarkan hadits Jarir ؓ, dia berkata, *"Kami menganggap bahwa berkumpul di rumah keluarga mayit dan membuatkan makanan setelah menguburkan mayit termasuk bagian dari *niyahah* (meratapi)."* Sebagian ulama menganggap perbuatan itu

⁶² Catatan. Urusan yang menyibukkan itu ialah berita wafatnya Ja'far bin Abu Thalib ؓ dalam sebuah peperangan. Hal itu sangat menggalaukan hati keluarga mereka, sehingga perlu dihibur dengan membuatkan makanan untuk mereka.

(menghidangkan makanan) sebagai haram. Ibnu Qudamah berkata, “Jika ada kebutuhan mendesak, hal itu (membuat makanan) hukumnya boleh. Karena barangkali ada tamu keluarga mayit yang datang dari desa atau tempat yang jauh dan menginap, maka tidak memungkinkan bagi keluarga mayit selain menjamu tamu-tamu mereka.

Boleh Menyiapkan Kafan dan Kuburan Sebelum Meninggal

Al-Bukhari berkata, “Bab orang yang menyiapkan kain kafan di zaman Rasulullah ﷺ dan mereka tidak diingkari.” Diriwayatkan dari Sahal ﷺ bahwa bahwa seorang wanita datang kepada Nabi ﷺ dengan kain burdah yang dihias dengan bordiran di pinggirnya. (Sahal berkata)⁶³ Apakah kalian tau apa itu burdah? Mereka (para sahabat dan murid Sahal) menjawab, “Jubah.” Sahal berkata, “Ya benar.” Lalu wanita itu berkata, “Aku merajutnya dengan tanganku sendiri. Aku datang untuk memberikannya kepada engkau agar engkau memakainya. Maka Nabi ﷺ mengambilnya karena memang membutuhkannya. Kemudian beliau keluar menemui kami dengan menjadikan kain itu sebagai sarung. Lalu, ada seseorang yang memuji kain beliau. Orang itu berkata, “Berikanlah kepadaku, aku akan memakainya. Kainnya bagus sekali.” Orang-orang pun berkata, “Tidak baik apa yang kamu lakukan. Nabi ﷺ memakainya karena membutuhkannya, tetapi kamu memintanya. Padahal kamu tahu, bahwa beliau tidak pernah menolak orang yang meminta.” Orang itu berkata, “Demi Allah, sesungguhnya aku tidak memintanya untuk aku pakai, melainkan agar ia menjadi kain kafanku.” Sahal berkata, “Maka kain itu kemudian menjadi kafan orang tersebut.”

Disukai Minta Diwafatkan di Tanah Suci

Disukai minta diwafatkan Allah di antara dua kota suci Makkah dan Madinah, berdasarkan riwayat Hafshah ﷺ, bahwa Umar ﷺ berkata, “Ya Allah berikan rizki kepadaku berupa mati syahid di jalan-Mu, dan jadikan kematianku di negeri Rasul-Mu.” Aku (Hafshah) berkata, “Bagaimana itu akan terjadi?” Umar menjawab, “Ia akan datang padaku, insya Allah.”

63 Dalam hadits yang disebutkan Sayyid Sabiq tidak dijelaskan siapa yang bertanya. Namun dalam riwayat lain disebutkan, bahwa yang bertanya adalah Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi Al-Anshari, sahabat yang meriwayatkan hadits ini. (Korektor)

Mati Mendadak

Diriwayatkan dari Ubaid bin Khalid As-Sulami ؓ, salah satu sahabat Nabi ﷺ berkata dari Nabi (di lain kesempatan dari Ubaid), bahwa: *"Mati mendadak seperti siksa dalam kemarahan."*

Pahala Orang yang Ditinggal Mati Anakny

Diriwayatkan dari Anas ؓ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda, *"Siapa saja di antara manusia Muslim yang ditinggal mati tiga anaknya yang belum baligh, maka Allah akan memasukkan dia ke surga dengan keutamaan rahmat-Nya kepada anak-anak itu."* (HR. Al-Bukhari)

Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri ؓ, dia berkata bahwa orang-orang wanita berkata kepada Nabi ﷺ, *"Sediakan bagi kami satu hari (untuk belajar)."* Maka beliau memberi mereka pelajaran, *"Siapa saja wanita yang ditinggal mati tiga orang anaknya, maka mereka akan menjadi penghalang dia dari siksa neraka."* Mereka berkata, *"Bagaimana kalau hanya dua?"* Beliau bersabda, *"Termasuk dua anak."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Umur Umat Nabi ﷺ

Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Umur umatku antara 60 hingga 70 tahun dan sedikit yang melampaui itu."* (HR. At-Tirmidzi).

Kematian adalah Istirahat

Dari Abu Qatadah ؓ, dia berkata, *"Suatu ketika iring-iringan jenazah melewati Rasulullah ﷺ maka beliau bersabda, "Dia istirahat atau diistirahatkan darinya." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu istirahat dan diistirahatkan?" Beliau bersabda, "Seorang hamba Mukmin istirahat dari kelelahan dunia. Sedangkan hamba pendosa, membuat manusia, negeri, pepohonan, dan binatang ternak diistirahatkan (dari perbuatan buruknya)."* [HR. Al-Bukhari dan Muslim].

Mengurus Mayit

Mayit seorang Muslim harus diurus dengan dimandikan, dikafani, dishalatkan, dan dikuburkan. Berikut penjelasannya rincinya:

Memandikan Mayit

Jumhur ulama berpandangan bahwa memandikan mayat Muslim adalah fardhu kifayah. Jika sudah dilakukan oleh sebagian Muslim, maka Muslim yang lain gugur kewajibannya. Hal itu berdasarkan perintah Rasulullah ﷺ dan konsistensi umat Islam dalam menjaga kewajiban ini.

Siapa yang Wajib Dimandikan Mayitnya?

Mayat seorang Muslim wajib dimandikan; selama dia tidak terbunuh di medan peperangan di tangan orang kafir.

Memandikan Sebagian Tubuh Mayit

Para ulama berbeda pendapat tentang memandikan sebagian tubuh mayat Muslim.⁶⁴ Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, dan Ibnu Hazm berpendapat, bahwa sebagian tubuh mayat Muslim tetap dimandikan, dikafani dan dishalatkan. Menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Malik, jika tubuh mayatnya ada lebih dari separuh maka dimandikan, dishalati; tetapi jika tidak seperti itu, maka tidak dimandikan dan tidak dishalati.

Mati Syahid Tidak Dimandikan

Seorang Muslim yang mati di tangan orang-orang kafir ketika berperang di jalan Allah, mayatnya tidak dimandikan, meskipun dalam keadaan junub. Namun dia tetap dikafani dengan kafan yang layak dari pakaian yang dikenakan. Jika pakaiannya kurang, maka ditambah dengan pakaian lain; jika berlebih, dikurangi sehingga selaras dengan kadar sunnah kafan yang diajarkan Rasulullah ﷺ. Dia dikubur dengan kondisi berdarah dan tidak dimandikan sama sekali.

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُغَسِّلُوهُمْ فَإِنَّ كُلَّ جُرْحٍ أَوْ كُلِّ دَمٍ يَفُوحُ مِسْكًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Jangan kalian memandikan mereka (orang yang mati syahid dalam Jihad) karena setiap luka dan setiap darah akan mengeluarkan minyak beraroma kasturi di Hari kiamat." (IIR. Ahmad). Rasulullah ﷺ memerintahkan agar

⁶⁴ Catatan. Misalnya, ditemukan kaki, tangan, kepala, setengah badan, atau apa pun dari tubuh seorang Muslim yang sudah wafat. Intinya, tubuh Muslim yang tidak utuh.

menguburkan jenazah para syuhada Uhud dalam kondisi berdarah, tidak dimandikan, serta tidak dishalati.

Para Syuhada yang Dimandikan dan Dishalatkan

Seorang Muslim yang terbunuh di tangan orang kafir, tetapi tidak dalam peperangan, maka mereka tetap disebut syuhada (mati syahid). Mereka itu tetap dimandikan dan dishalati sebagaimana biasa. Rasulullah ﷺ pernah memandikan mereka; Umat Islam memandikan Umar, Utsman dan Ali yang semuanya mati syahid.

Kategori Mati Syahid

Berikut ini kami sebutkan hadits-hadits penting seputar mati Syahid:

Dari Jabir bin Atik bahwa Nabi ﷺ bersabda,

الشَّهَادَةُ سَبْعٌ سِوَى الْقَتْلِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الْمَطْعُونُ شَهِيدٌ وَالْغَرِقُ شَهِيدٌ
وَصَاحِبُ ذَاتِ الْجَنْبِ شَهِيدٌ وَالْمَبْطُونُ شَهِيدٌ وَصَاحِبُ الْحَرْقِ شَهِيدٌ
وَالَّذِي يَمُوتُ تَحْتَ الْهَدْمِ شَهِيدٌ وَالْمَرْأَةُ تَمُوتُ بِجَمْعٍ شَهِيدَةٌ .

"Mati Syahid itu ada tujuh, selain yang mati dalam perang di jalan Allah, yaitu: orang (Muslim) yang mati terkena wabah penyakit dia mati syahid, orang yang mati tenggelam dia mati syahid, orang yang mati karena sakit radang selaput dada dia mati syahid, orang yang mati karena sakit perut dia mati syahid, orang yang mati terbakar dia mati syahid, orang yang mati karena terkena runtuhannya dia mati syahid, wanita yang mati saat mengandung dia mati syahid." [HR. Ahmad, dan An-Nasa'i, dengan sanad shahih].

Dari Said bin Zaid ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دِينِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ
دَمِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ .

"Barangsiapa terbunuh karena membela hartanya, maka dia syahid. Barangsiapa terbunuh karena membela agamanya, maka dia syahid. Barangsiapa terbunuh karena membela darahnya, maka dia syahid. Barangsiapa terbunuh karena membela keluarganya, maka dia syahid." (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi, dia menshahihkannya).

Orang Kafir Tidak Dimandikan

Tidak wajib bagi Muslim untuk memandikan mayat orang kafir, atau mengkafaninya, atau menguburnya; kecuali bila dia khawatir mayat itu akan terbengkalai, maka dia wajib menguburnya. Diriwayatkan dari Ali ؓ, dia berkata, “Aku berkata kepada Rasulullah ﷺ, sesungguhnya pamanmu yang sudah tua dan tersesat (kafir) sudah mati.” Beliau bersabda, “Pergi dan kuburkan ayahmu dan jangan berbicara apa pun sampai kamu datang kepadaku.” Maka aku pergi dan menguburkannya. Kemudian aku datang kepada Nabi dan beliau memerintahkanku mandi. Maka aku mandi dan beliau mendoakan untukku. (HR. Ahmad).

Cara Memandikan Mayat

Yang wajib dilakukan dalam memandikan mayat (jenazah) adalah membasuh keseluruhan badannya sekali saja, meskipun si mayat dalam keadaan junub atau haid. Namun disunnahkan untuk meletakkan mayat di atas tempat yang lebih tinggi dan dilepaskan pakaiannya dan diberi penutup auratnya, jika bukan anak-anak. Pada saat memandikan hendaknya tidak hadir di situ kecuali orang-orang yang berkepentingan. Orang yang memandikan haruslah dapat dipercaya, jujur, salih, menyebarkan kebaikan yang dilihatnya dan menutupi keburukan yang dilihatnya. Orang yang memandikan juga meniatkan perbuatannya itu karena diperintahkan oleh Syariat.

Mula-mula dia harus mengurut perut jenazah dengan pelan-pelan dan halus, untuk mengeluarkan kotoran yang masih ada, membersihkan kotoran di badan jenazah. Jika harus menyentuh aurat jenazah, harus menggunakan kain lap. Sebab menyentuh aurat itu haram. Kemudian dia mewudhukan jenazah seperti halnya wudhu untuk shalat. Kemudian memandikan jenazah dengan air dan sabun sebanyak tiga kali, diawali dari anggota badan yang kanan. Jika basuhan tiga kali belum cukup membersihkan, maka ditambah hingga lima kali, atau tujuh kali.


Jika yang dimandikan adalah jenazah wanita, maka disunnahkan untuk mengurai ikatan rambutnya dan dibasuh air kemudian diikat kembali rambutnya dan dilepaskan rambut bagian belakangnya. Dalam hadits Ummu Athiyah ؓ, dia menceritakan bahwa para Sahabiyah menjadikan mengepang rambut putri Rasulullah ﷺ yang wafat menjadi tiga kepang.

Aku (perawi hadits) berkata, "Apakah mereka melepas ikatan rambutnya dan membasuhnya kemudian menjadikannya tiga keping (tanduk)?" Ummu Athiyah berkata, "Ya!" Dalam riwayat Muslim ditegaskan, "Maka kami mengikat rambutnya (anak putri Rasulullah) menjadi tiga keping dan tersisa rambut di bagian ubun-ubunnya.

Jika sudah selesai dalam memandikan mayat, maka badannya dikeringkan dengan pakaian kering agar kafannya tidak basah dan diberikan minyak wangi. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika kalian memberikan wewangian kepada mayat, maka lakukan dengan berjumlah ganjil."* (HR. Al-Baihaqi, Al-Hakim, dan Ibnu Hibban, dan dia menshahihkannya). Abu Wail berkata, "Ali memiliki minyak wangi dan ia berwasiat agar itu digunakan ketika dia wafat nanti." Ia (Ali) berkata, "Itu adalah sisa minyak wangi Rasulullah." Jumhur ulama menyatakan bahwa makruh memotong kuku mayat atau mencukur sebagian kumis, bulu ketiak, atau bulu kemaluannya. Mereka sepakat apabila keluar hadats dari perut mayat, setelah dimandikan dan sebelum dikafani, maka harus dicuci apa yang terkena najis. Mereka berbeda pendapat, apakah perlu dimandikan ulang? Menurut madzhab Hanafi, Asy-Syafi'i dan Malik, tidak wajib dimandikan ulang. Menurut pendapat lain harus dimandikan ulang.

Ketentuan Tayamum Bagi Mayat

Jika tidak ada air, maka mayat ditayammumkan berdasarkan dalil Al-Qur'an,

 فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا

"Kemudian apabila kalian tidak mendapat air, maka bertayamumlah kalian dengan tanah yang baik (suci)." (An-Nisa': 43). Juga berdasarkan hadits Nabi ﷺ, *"Dijadikan bagiku bumi ini sebagai masjid dan alat bersuci."* (Muttafaq 'Alaih).

Hal ini juga diberlakukan terhadap mayat yang apabila dimandikan akan hancur, atau wanita yang mati di antara para laki-laki yang bukan mahram, atau laki-laki yang mati di antara kaum wanita yang bukan mahram. Jika wanita ditayamumkan oleh mahramnya, maka dilakukan dengan tangannya. Jika ditayamumkan oleh yang bukan mahram, maka menggunakan kain pelapis di tangannya.

Suami Istri Memandikan Satu Sama Lain

Para ahli fiqih sepakat bolehnya seorang istri memandikan jenazah suaminya. Aisyah رضي الله عنها berkata, “Kalau seandainya aku sudah maju, maka aku tidak akan mundur. *Tidaklah Nabi ﷺ memandikan, melainkan jenazah istri-istrinya.*” (HR. Ahmad, Al-Hakim, dan dia menshahihkan).

Mereka berbeda pendapat tentang bolehnya seorang suami memandikan istrinya. Jumhur ulama membolehkan hal itu berdasarkan riwayat Ali رضي الله عنه, dia memandikan jenazah istrinya Fathimah رضي الله عنها. (HR. Ad-Daraquthni dan Al-Baihaqi).

Wanita Memandikan Jenazah Anak-anak

Ibnul Mundzir berkata, “Para ulama sepakat bahwa kaum wanita boleh memandikan jenazah anak kecil.”

Mengkafani

Hukum mengkafani mayat dengan kain yang menutupinya, meski hanya dengan satu lembar kain, hukumnya fardhu kifayah (sebagaimana hukum mengurus jenazah itu sendiri).

Sunnah dalam Mengkafani

Disunnahkan memilih kain yang baik, bersih, menutup seluruh badan, berwarna putih, dan diberikan wewangian. Hal ini berdasarkan hadits riwayat Ahmad dari Jabir رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, “*Jika kalian memberikan wewangian kepada mayat, maka lakukanlah tiga kali.*” Abu Said, Ibnu Umar, dan Ibnu Abbas رضي الله عنهم berwasiat agar mereka diberikan wewangian dari asap kayu gaharu.⁶⁵ Kain kafan hendaklah berjumlah 3 lapis bagi mayat laki-laki dan 5 lapis bagi mayat wanita. Hal itu berdasarkan hadits dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, “Rasulullah ﷺ dikafani dengan 3 kain putih dari Suhul (sebuah daerah di Yaman) yang masih baru, tidak ada gamisnya dan tidak ada sorban.” Boleh memakai satu lapis, kalau tidak ada dua lapis kain. Diriwayatkan dari Ummu Athiyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ memberikan

⁶⁵ Catatan. Mewangian bisa berupa minyak, berupa cairan kimia, berupa bahan aromatik seperti kapur barus, *cream* yang dilulurkan ke tubuh, atau bisa juga berupa asap dari kayu gaharu. Kayu gaharu kalau di Indonesia serupa dengan kayu cendana. Bahkan kemenyan, sebenarnya masuk kategori mewangian. Hanya saja, ia cenderung dipakai untuk tujuan mistik (sihir).

kepadanya (kain kafan) satu lapisan sarung, baju, baju kurung, dan dua lapis kain.

Mengkafani Orang Ihram

Jika orang yang sedang Ihram (Haji dan Umrah) meninggal dunia, maka ia dimandikan sebagaimana orang yang tidak Ihram, dia dikafani dengan pakaian ihramnya yang dikenakan. Hanya saja kepalanya tidak ditutup, tidak diberi wewangian, karena dia masih dihukumi sebagai orang yang ihram. Hal itu berdasarkan hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas ؓ, dia berkata, "Tatkala seorang laki-laki sedang berdiri bersama Rasulullah ﷺ di Arafah (sedang berhaji), tiba-tiba dia jatuh dari kendaraannya. Lehernya patah dan meninggal dunia. Lalu hal itu diceritakan kepada Nabi ﷺ. Maka beliau bersabda,

اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفِّنُوهُ فِي ثَوْبَيْنِ وَلَا تُحَنِّطُوهُ وَلَا تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ فَإِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا

"Mandikanlah dia dengan air dan daun bidara, kafanilah dia dengan dua pakaian (ihramnya) dan jangan kalian beri wewangian, jangan kalian tutup kepalanya, karena Allah akan membangkitkannya di Hari Kiamat dalam keadaan bertalbiyah." [HR. Al-Jamaah].

Makruh Memberikan Kafan yang Mahal

Kain kafan yang digunakan haruslah baik, namun tidak mahal, atau tidak sampai memberatkan dirinya. Abu Bakar ؓ berkata, "Cucilah pakaianku ini dan tambahkan dengan dua kain lagi; lalu kafanilah aku (nanti) dengannya." Aisyah ؓ berkata, "Ini pakaian sudah lama." Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya orang yang hidup lebih membutuhkan pakaian baru dibanding orang yang mati. Pakaian kafan itu hanya untuk menunggu waktu kebangkitan (di alam kubur)."

Kain Kafan dari Sutra

Tidak halal bagi seorang laki-laki dikafani dengan sutra, tetapi ia boleh untuk orang wanita. Hal itu berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ dalam masalah sutra dan emas, "Sesungguhnya ia adalah haram bagi kaum laki-laki di antara umatku dan halal bagi kaum wanitanya." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu

Majah). Kebanyakan ulama memakruhkan bagi wanita dikafani dengan kain sutra.

Kafan dari Harta yang Ditinggalkan

Jika seorang Muslim wafat dan meninggalkan harta, maka dia dikafani dengan hartanya tersebut. Jika dia tidak memiliki harta, maka kain kafan ditanggung oleh pihak yang wajib menafkahnya. Jika tidak ada pihak yang menafkahnya, maka dia dikafani dari Baitul Maal milik Umat Islam. Jika tidak, maka dari harta kaum Muslimin yang dikumpulkan, baik itu bagi jenazah kaum laki-laki atau wanita.

Menyalati Jenazah

Kedudukan Hukum

Para ulama fiqih sepakat bahwa shalat jenazah hukumnya fardhu kifayah. Hal itu berdasarkan perintah Rasulullah ﷺ dan konsistensi umat Islam menjalankan amalan ini dari masa ke masa. Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa kepada Nabi ﷺ didatangkan jenazah seorang laki-laki yang memiliki utang. Maka beliau bertanya, “Apakah dia meninggalkan sisa hartanya untuk melunasi utangnya?” Jika beliau dikabarkan bahwa jenazah tersebut meninggalkan harta untuk menutupi utangnya maka beliau shalat; dan jika tidak meninggalkan harta, maka beliau berkata kepada Umat Islam, “Shalatlah untuk sahabat kalian!” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Keutamaan Shalat Jenazah

Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ تَبَعَ جَنَازَةً فَصَلَّى عَلَيْهَا فَلَهُ قِيرَاطٌ وَمَنْ تَبِعَهَا حَتَّى يُفْرَغَ مِنْهَا فَلَهُ قِيرَاطَانِ أَصْغَرُهُمَا مِثْلُ أُحُدٍ.

“Barangsiapa yang mengikuti jenazah dan shalat atasnya, maka dia mendapat pahala satu qirath. Barangsiapa yang mengikutinya hingga selesai pemakaman, maka dia mendapatkan dua qirath.”⁶⁶ Yang terkecil dari keduanya sebesar Gunung Uhud.” [HR. Al-Jamaah].

66 Catatan. Dalam kamus Prof. Mahmud Yunus, disebutkan bahwa satu *qirath* itu sama dengan satu karat (ukuran permata). Dalam kamus *Al-Munjid* disebutkan, satu *qirath* setara dengan 1/24 bagian dari sesuatu. Intinya, ukuran yang sedikit.

Syarat Shalat Jenazah

Syarat shalat jenazah sama dengan syarat dalam shalat wajib, seperti bersuci dari hadats besar dan kecil, menghadapi Kiblat, dan menutup aurat. Yang membedakan dengan shalat wajib, pelaksanaan shalat tidak terikat waktu. Shalat jenazah boleh dilakukan kapan saja ketika jenazah siap dishalatkan, meski di waktu-waktu terlarang. Ini menurut madzhab Abu Hanifah dan Imam Syafi'i. Namun menurut Imam Ahmad bin Hanbal, Ibnu Mubarak dan Ishaq, makruh shalat jenazah di waktu terbitnya matahari, saat matahari di tengah-tengah, dan saat matahari terbenam; kecuali jika dikhawatirkan jenazah akan segera berubah (membusuk) sehingga tidak makruh shalat di waktu-waktu itu.

Rukun Shalat Jenazah

1. Niat. Berdasarkan dalil Al-Qur'an, *"Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Yang demikian itu adalah agama yang lurus."* (Al-Bayyinah: 5).
2. Berdiri bagi yang mampu. Ini adalah rukun shalat jenazah menurut jumhur ulama. Maka tidak sah shalat jenazah dilakukan di atas kendaraan atau dengan duduk, bila tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat.
3. Takbir empat kali. Hal ini berdasarkan hadits, bahwa Nabi ﷺ melakukan shalat ghaib untuk Raja Najasyi (di Ethiopia), maka beliau bertakbir empat kali.
4. Membaca Surat Al-Fatihah secara pelan, membaca shalawat dan salam atas Rasulullah ﷺ. Shalawat yang dibaca boleh memilih lafadz apa pun, namun yang lebih baik adalah sesuai bacaan shalawat Ibrahimiyah, yang biasa dibaca setelah rakaat kedua (dalam shalat biasa).
5. Berdoa untuk mayit. Ini adalah rukun shalat jenazah menurut kesepakatan para ahli fiqih berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, *"Jika kalian shalat atas mayit, maka ikhlaskanlah doa baginya."* (HR. Abu Dawud, dan Ibnu Hibban, dan dia shahihkan). Doa ini memenuhi syarat apabila dibacakan doa apa saja, meski sedikit. Namun disunnahkan

membaca doa yang diajarkan dalam hadits-hadits Nabi, antara lain sebagai berikut:

Dari 'Auf bin Malik رضي الله عنه, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ saat shalat jenazah membaca doa berikut:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ
بِمَاءٍ وَتَلْجٍ وَبَرَدٍ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ
وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَقِهِ
فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ النَّارِ.

"Ya Allah, ampunilah dia (yang meninggal), berilah rahmat kepadanya, dan berilah keselamatan kepadanya, maafkanlah dia. Tempatkanlah dia di tempat yang mulia, luaskan tempat kuburnya, mandikan dia dengan air, salju, dan air dingin. Bersihkan dia dari kesalahan-kesalahan seperti Engkau bersihkan baju putih dari kotoran. Gantikan baginya rumah yang lebih baik dari rumahnya, berikanlah keluarga yang lebih baik dari keluarganya, pasangan hidup yang lebih baik dari pasangannya, dan masukkan dia ke surga; dan lindungi dia dari fitnah kubur dan siksa neraka." [HR. Muslim].

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melakukan shalat jenazah, kemudian membaca doa berikut:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا
اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتُهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ وَمَنْ تَوَفَّيْتُهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ
اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَضِلَّنَا بَعْدَهُ

"Ya Allah ampunilah kepada orang yang hidup di antara kami dan telah wafat, yang hadir di antara kami dan yang tidak hadir, yang kecil maupun besar, yang laki-laki maupun wanita. Ya Allah, siapa yang Engkau hidupkan di antara kami hidupkan dia di atas jalan Islam; dan yang Engkau wafatkan di antara kami, wafatkanlah di atas iman. Ya Allah, jangan Engkau haramkan kami untuk tidak memperoleh pahala darinya dan jangan Engkau sesatkan kami sepeninggal dia." (HR. Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan An-Nasa'i).

Kalau yang meninggal anak-anak, boleh juga ditambahkan doa berikut dalam doa yang dipanjatkan:

“Ya Allah, jadikan dia (anak yang wafat) sebagai pahala bagi kedua orang tuanya, menjadi pendahulu, simpanan pahala, pelindung, nasehat, pelajaran, syafaat (penolong), memberatkan timbangan amal pahala keduanya, pemungkas kesabaran atas hati-hati keduanya, dan janganlah Engkau beri cobaan kepada keduanya setelah kematiannya, dan jangan Engkau haramkan pahala bagi keduanya.”

6. Berdoa setelah takbir keempat. Disunnahkan doa setelah takbir keempat, meskipun sudah berdoa setelah takbir ketiga.
7. Membaca salam di akhir shalat. Para ahli fiqih sepakat bahwa salam adalah rukun shalat jenazah. Kecuali Abu Hanifah yang mengatakan bahwa dua salam ke kanan dan ke kiri, hukumnya wajib dalam shalat jenazah. Mereka beralasan, bahwa shalat jenazah adalah shalat yang ditutup dengan salam. Ibnu Mas’ud rahimahullah berkata, “Salam dalam shalat jenazah seperti salam dalam shalat wajib yang lain.” Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat, bahwa satu salam dengan menoleh ke kanan adalah sunnah. Hal ini berdasarkan perbuatan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabat beliau yang mengucapkan salam satu kali dan tidak ada perbedaan di antara mereka di masa itu.

Cara Pelaksanaan Shalat Jenazah

Seseorang berdiri berhadapan dengan jenazah dengan mengangkat tangan disertai *Takbiratul Ihram*. Kemudian dia bersedekap dengan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri. Setelah takbir ini, dia mulai membaca Surat Al-Fatihah. Selanjutnya mengangkat tangan takbir kedua, dilanjutkan dengan membaca shalawat untuk Nabi shallallahu alaihi wasallam. Kemudian mengucapkan takbir ketiga, lalu membaca doa seperti yang disunnahkan. Setelah takbir keempat, mengucapkan salam.

Posisi Imam dari Mayit Laki-laki dan Wanita

Termasuk sunnah dalam shalat jenazah, posisi imam berdiri sejajar dengan kepala jenazah laki-laki. Adapun jika jenazah wanita, posisi imam di tengah jenazah. Hal ini berdasarkan hadits Anas rahimahullah, bahwa dia shalat jenazah atas seorang laki-laki, maka dia berdiri sejajar dengan kepala

jenazah. Ketika selesai, datang jenazah wanita, maka dia berdiri di posisi tengah jenazah. Ketika Anas ditanya, apakah Rasulullah ﷺ shalat dengan cara seperti itu, maka dia menjawab: "Ya!" (HR. Ahmad, dan At-Tirmidzi, dan dia menghasankannya).

Shalat Jenazah Lebih dari Satu Orang

Jika jenazah lebih dari satu, laki-laki semuanya atau wanita semua, maka jenazah dibariskan menjadi satu di antara imam dan kiblat, sehingga mereka semuanya berada di depan imam. Jenazah terbaik diletakkan di dekat imam dan dishalatkan sekali. Jika jenazah itu laki-laki dan wanita, maka boleh dishalatkan jenazah lelaki saja dan jenazah wanita secara sendiri-sendiri. Boleh juga dishalatkan bersamaan. Jenazah laki-laki diletakkan dekat imam dan jenazah wanita dekat kiblat. Jika ada di antara mereka jenazah anak-anak, maka posisinya di antara jenazah laki-laki dan wanita.

Disukai Tiga Shaf dan Diluruskan

Disukai jamaah shalat jenazah terdiri dari tiga shaf dan disamakan jumlah barisannya. Hal itu berdasarkan riwayat Malik bin Hubairah dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah seorang Mukmin wafat, lalu dishalatkan oleh segolongan dari Ummat Islam yang berjumlah tiga baris, kecuali dia diampuni (oleh Allah)."* [HR. Ahmad dan lain-lain].

Disukai Memperbanyak Jumlah Jamaah Shalat

Disukai memperbanyak jamaah shalat jenazah. Hal itu berdasarkan riwayat dari 'Aisyah, dan Ibnu Abbas ؓ, dia berkata,

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ
أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا يُشْرِكُونَ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَعَهُمُ اللَّهُ فِيهِ.

"Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidaklah seorang Muslim wafat, lalu ada 40 orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun yang menyalatinya, kecuali Allah akan memberikan syafaat kepada mereka.'" (HR. Muslim).

Masbuq dalam Shalat Jenazah

Siapa yang ketinggalan dalam shalat jenazah, disunnahkan untuk mengganti yang ketinggalan secara berurutan. Namun jika tidak diganti, tidak apa-apa. Ibnu Umar رضي الله عنه dan Al-Hasan berkata, "Tidak perlu mengganti apa yang terlewatkan dari takbir shalat jenazah dan dia membaca salam bersama imam." Ahmad bin Hanbal berkata, "Jika dia tidak mengqadha (yang ketinggalan), maka tidak apa-apa." Penulis *Al-Mughni* merajihkan pendapat ini dan berkata, "Pendapat kami adalah perkataan Ibnu Umar dan tidak diketahui orang yang berbeda dalam hal ini."

Jenazah yang Dishalatkan dan Jenazah yang Tidak Dishalatkan

Para ulama fiqih sepakat bahwa jenazah Muslim baik laki-laki atau wanita, besar atau kecil harus dishalati. Ibnul Mundzir berkata, "Ulama sepakat bahwa jika seorang bayi diketahui dia hidup sebelum akhirnya wafat, maka jenazahnya dishalati." Diriwayatkan dari Al-Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

الرَّاكِبُ خَلْفَ الْجَنَازَةِ وَالْمَاشِي أَمَامَهَا قَرِيبًا عَنْ يَمِينِهَا أَوْ عَنْ يَسَارِهَا
وَالسَّقْطُ يُصَلَّى عَلَيْهِ وَيُدْعَى لَوَالِدَيْهِ بِالْمَغْفِرَةِ وَالرَّحْمَةِ.

"Orang yang mengendarai kendaraan (untuk mengantar jenazah) hendaknya di belakang jenazah, orang yang berjalan hendaknya di depan jenazah dekat darinya, atau dari sisi kanan dan kirinya, bayi yang keguguran dishalati dan didoakan untuk kedua orangtuanya dengan pengampunan dan rahmat." (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Shalat Jenazah Bagi Bayi Keguguran

Janin yang keguguran apabila belum sampai usia 4 bulan dalam kandungan (belum ditiupkan ruh padanya), maka jenazahnya tidak dimandikan, tidak dishalati, dan dibungkus kain, lalu dikuburkan. Ini pendapat yang tidak ada perbedaan di antara para ulama ahli fiqih. Jika sudah lewat usia 4 bulan kandungan, dan sudah bernafas, maka jika wafat, dia dimandikan dan dishalati sesuai kesepakatan ulama.

Seputar Mati Syahid

Syahid adalah seseorang yang mati terbunuh di medan perang di tangan orang-orang kafir. Dalam beberapa hadits shahih dijelaskan bahwa orang yang mati syahid tidak dishalati. Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Jabir ra, bahwa Nabi ﷺ memerintahkan untuk mengubur para syuhada yang gugur saat Perang Uhud dalam keadaan masih berlumuran darah, tidak dimandikan, dan tidak dishalati. Namun dalam beberapa hadits shahih yang lain, disebutkan bahwa orang yang mati syahid tetap dishalati. Al-Bukhari meriwayatkan dari Uqbah bin Amir ra, bahwa Nabi ﷺ pada suatu hari keluar menyalati para syuhada yang gugur dalam Perang Uhud. Shalat jenazah itu beliau lakukan setelah 8 tahun dari kejadian, seolah hal itu menjadi bentuk *pamitan* (meminta izin pergi) kepada orang-orang yang masih hidup dan yang sudah wafat.

Diriwayatkan dari Abu Malik Al-Ghifari ra, dia berkata, “Para korban Perang Uhud didatangkan dari mereka sembilan (jenazah) dan yang kesepuluh adalah jenazah Hamzah, maka Rasulullah ﷺ menyalati mereka. Kemudian para sahabat membawanya pergi dan mendatangkan lagi sembilan jenazah, dan beliau menyalati mereka, sedangkan jenazah Hamzah tetap ada di tempatnya, hingga Rasulullah selesai menyalati mereka.” Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Al-Baihaqi, dia berkata, “Ini adalah hadits yang paling shahih berkenaan dengan bab ini, tetapi hadits ini *mursal*.”⁶⁷

Para ulama berselisih pendapat tentang hadits-hadits ini. Di antara mereka ada yang mengambil hadits-hadits itu secara keseluruhan; dan ada juga yang menguatkan sebagian hadits atas sebagian yang lain. Ibnu Hazm membolehkan melakukan shalat jenazah terhadap orang yang mati syahid dan membolehkan bagi yang tidak menyalatinya. Dia berkata, “Jika dishalati hal itu baik, dan jika tidak dishalati, juga baik.” Ini merupakan salah satu riwayat Imam Ahmad, dan pendapat ini dibenarkan oleh Ibnul Qayyim. Sedangkan Abu Hanifah, Ats-Tsauri, Al-Hasan, dan Ibnul Musayyib menguatkan riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa mati syahid harus dishalati. Mereka menetapkan wajibnya shalat jenazah bagi orang yang mati

⁶⁷ Catatan. Hadits *mursal* adalah hadits yang diriwayatkan oleh *tabi'in* langsung dari Rasulullah ﷺ, tanpa melalui perantara Sahabat. Padahal seharusnya, dari Rasulullah ke sahabat dulu, baru kemudian ke *tabi'in* (pengikut Sahabat).

syahid. Sementara itu Imam Malik, As-Syafi'i, Ishaq, dan salah satu riwayat dari Ahmad menguatkan pendapat sebaliknya, bahwa orang yang mati syahid tidak dishalati.

Bagi yang menderita luka parah dalam Jihad Fi Sabilillah, masih dapat bertahan hidup untuk beberapa saat, kemudian baru meninggal; dia dimandikan dan dishalati meskipun dianggap sebagai mati syahid. Karena Nabi ﷺ pernah memandikan Sa'ad bin Muadz ؓ dan menyalatinya; setelah dia mendapat luka panah sampai mengenai kedua matanya. Saat terluka, dia dibawa pergi ke masjid, sempat tinggal beberapa hari di sana, namun lukanya semakin parah, sehingga akhirnya meninggal dunia. Akan tetapi jika orang yang terluka tersebut hanya hidup sesaat saja, dia masih sempat berbicara atau minum air, kemudian mati; maka tidak dimandikan dan tidak pula dishalatkan, karena dianggap sama dengan mati syahid. (Tetapi menurut pendapat Abu Hanifah, Al-Hasan, Ats-Tsauri, dan Ibnul Musayyib, dia tetap harus dishalatkan).

Orang yang Meninggal karena Hukum Had

Bagi orang yang meninggal karena tereksekusi oleh hukuman had, maka ia dimandikan dan juga dishalati.⁶⁸ Berdasarkan hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Jabir ؓ, bahwa seorang laki-laki dari Bani Aslam datang menghadap Nabi ﷺ untuk mengakui perbuatannya bahwa dia telah berzina. Pernyataan orang tersebut ditolak oleh Rasulullah ﷺ, hingga dia bersaksi untuk dirinya sendiri sebanyak empat kali. Maka beliau pun berkata, "Apakah kamu gila?" Ia menjawab, "Tidak." Nabi bertanya, "Apakah kamu telah menikah?" Ia menjawab, "Iya!" Maka Rasulullah memerintahkan kepada para sahabat untuk merajamnya, lalu dia dirajam di sebuah lapangan. Ketika tertimpa lemparan batu (rajam) dia lari, tetapi berhasil ditemukan kembali, lalu dirajam lagi sampai mati. Kemudian Nabi ﷺ berkata tentang orang itu, "Orang ini baik," maka beliau pun menyalatinya.

Hukum Menshalati Pelaku Maksiat

Jumhur ulama berpendapat bahwa pencuri harta ghanimah sebelum

⁶⁸ Catatan. Hukum pidana Islam sering disebut hukum *had* (jamaknya *hudud*). Hal ini berlaku di negeri yang menerapkan hukum Islam. Misalnya seseorang telah membunuh orang lain secara tidak sah, maka sanksinya dibalas bunuh. Inilah yang disebut meninggal terkena hukum had.

dibagikan, orang yang mati bunuh diri, dan semua pelaku maksiat tetap dishalati. Imam An-Nawawi mengutip pandangan Al-Qadhi, "Menurut para ulama wajib dishalati bagi setiap orang yang meninggal jika dia seorang Muslim, orang yang menjalani hukuman had, orang yang mati karena dirajam, orang yang mati bunuh diri, dan juga anak hasil zina. Sedangkan riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak menyalati orang yang mencuri harta ghanimah sebelum dibagikan, dan orang yang mati bunuh diri, mungkin hal itu sebagai bentuk peringatan atas perbuatan itu. Hal ini seperti ketika beliau menolak menyalati orang mati dalam keadaan berutang, tetapi beliau tetap memerintahkan kepada para sahabat untuk menyalatinya."

Ibnu Hazm berkata, "Wajib dishalati bagi setiap Muslim, apakah dia orang baik maupun orang fajir (pendosa), baik yang meninggal karena hukuman had, hirabah (pembegal dan perompak jalanan), atau karena perbuatan zhalimnya; hendaknya ia tetap dishalati oleh imam (pemimpin) maupun yang lainnya. Begitu juga dengan pelaku bid'ah, tetap dishalati selagi kebid'ahannya tidak mencapai derajat kufur. Dan terhadap orang yang mati bunuh diri, atau seorang pembunuh, meskipun ia melakukan kejahatan di atas bumi; tetapi jika mati dalam keadaan Muslim, tetap dishalati. Hal ini tercakup dalam keumuman perintah Nabi ﷺ dalam sabdanya, *'Shalatilah sahabat kalian ini!'*

Atha' berkata, "Aku tidak pernah meninggalkan shalat jenazah dari jenazah orang yang mengucapkan 'Laa ilaha illa Allah' (tiada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah)." Dan dalam riwayat yang shahih dari Qatadah, dia berkata, "Aku tidak mengetahui ada seorang pun dari ahli ilmu yang meninggalkan shalat jenazah atas orang yang mengucapkan kalimat 'Laa ilaha illa Allah'."⁶⁹

Hukum Menyalati Jenazah Orang Kafir

Seorang Muslim dilarang menyalati jenazah orang kafir, berdasarkan dalil Al-Qur'an, "*Dan janganlah engkau (Muhammad) melakukan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik itu) selama-lamanya!*

⁶⁹ Catatan. Pendapat ulama-ulama ini bertolak-belakang dengan ide sebagian orang di Indonesia yang menyerukan agar para koruptor (perampok uang negara) tidak dishalati. Jika dia Muslim, tetap harus dishalati. Hal itu adalah hak melekat setiap Muslim dari Rabb-nya. Tidak boleh ada yang menghapus hak tersebut, dengan alasan apa pun.

Dan janganlah engkau berdiri (berdoa) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya.” (At-Taubah: 5).

Begitu juga tidak dishalati jenazah anak-anak orang kafir, karena mereka masuk dalam hukum bapak mereka. Kecuali bagi orang yang kita hukum keislamannya dari keislaman salah satu orangtuanya; atau dia mati atau dipisahkan sendirian dari kedua orangtuanya, atau dari salah satunya, maka ia tetap dishalatkan.⁷⁰

Shalat di Atas Kuburan

Diperbolehkan menyalati mayat setelah dimakamkan pada waktu kapan pun, meskipun mayat tersebut telah dishalati sebelum dimakamkan. Telah dijelaskan bahwa Rasulullah ﷺ menyalati para syuhada perang Uhud setelah delapan tahun waktu berlalu.

Dari Zaid bin Tsabit ؓ, dia berkata, “Kami keluar bersama Nabi ﷺ. Ketika sampai di Baqi’ ada sebuah kuburan baru, maka beliau bertanya, ‘Kuburan siapa itu?’ Maka dijawab, ‘Si Fulanah,’ dan beliau mengenalnya. Maka beliau berkata, ‘Mengapa kalian tidak mengabarkan kepadaku atas kematiannya?’ Mereka menjawab, ‘Wahai Rasulullah, engkau dalam keadaan sedang tiduran dan puasa, maka kami takut akan menggangumu.’

Lalu beliau berkata, ‘Janganlah kalian bersikap demikian. Tidaklah salah seorang dari kalian meninggal dunia sedang aku ada di tengah-tengah kalian, kecuali kalian perlu memberitahukan kepadaku. Sesungguhnya shalatku bisa menjadi rahmat bagi yang meninggal.” Lalu beliau mendatangi kuburan wanita itu dan kami membuat shaf di belakang beliau, lalu beliau bertakbir empat kali (seperti shalat jenazah).” [HR. Ahmad, An-Nasa’i, Al-Baihaqi, Al-Hakim dan Ibnu Majah, dan keduanya menshahihkannya]. Dan shalatnya para sahabat bersama Nabi di kuburan itu menunjukkan bahwa amalan tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi Nabi saja.

Shalat Ghaib

Boleh mengerjakan shalat ghaib yang jenazahnya berada di negara lain, baik letak negara tersebut dekat maupun jauh. Sebagaimana diriwayatkan

⁷⁰ Catatan. Misalnya, seorang anak meninggal tetapi tidak jelas Islam atau bukan, tetapi ibunya Muslimah, dan dia cenderung mengikuti ibunya. Atau seorang anak meninggal dalam keadaan terpisah dari orangtuanya, sedangkan salah satu orangtuanya Muslim.

oleh Al-Jamaah dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ mengumumkan kematian Raja Najasyi kepada pada hari kematiannya, lalu beliau keluar bersama para sahabat ke tempat shalat, lalu menyuruh mereka membuat barisan, dan kemudian beliau takbir dengan empat kali takbir (seperti shalat jenazah).⁷¹

Shalat Jenazah di Masjid

Tidak mengapa shalat jenazah di dalam masjid jika tidak dikhawatirkan akan mengotorinya, sebagaimana tersebut dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Tidaklah Rasulullah ﷺ menyalati jenazah Suhail bin Baidha' kecuali di dalam masjid, dan para sahabat menyalati jenazah Abu Bakar dan Umar di dalam masjid, tanpa ada seorang sahabat pun yang mengingkarinya, karena shalat jenazah adalah seperti halnya shalat-shalat lain."

Shalat Jenazah di Tengah Pemakaman

Jumhur ulama berpendapat bahwa shalat jenazah di tengah-tengah pemakaman hukumnya makruh, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ,

الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبَرَةُ وَالْحَمَّامُ .

"Bumi itu semuanya adalah masjid, kecuali kuburan dan kamar mandi (pemandian)." [HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majauh, Ahmad, Abu Dawud, dan lainnya].

Dalam riwayat Imam Ahmad, bahwa shalat jenazah di pemakaman tidak mengapa, karena Nabi ﷺ pernah shalat jenazah di pemakaman, Abu Hurairah juga menyalati 'Aisyah di pemakaman, Umar juga melakukannya, begitu pula dengan Umar bin Abdul Aziz.

Bolehnya Shalat Jenazah bagi Kaum Wanita

Diperbolehkan bagi wanita melaksanakan shalat jenazah sebagaimana halnya orang laki-laki, baik dilakukan sendirian maupun secara berjamaah.

⁷¹ Catatan. Raja Najasyi adalah Raja I Iabasyah (Ethiopia) yang rakyatnya menganut Kristen Koptik. Beliau cenderung kepada Islam. Sebelum wafat beliau masuk Islam secara sembunyi-sembunyi. Nabi ﷺ mengetahui keislamannya dari Jibril عليه السلام. Ketika beliau wafat, Nabi mengerjakan shalat ghaib, sebab di sekeliling Raja Najasyi tidak ada satu pun yang menyalatkannya.

Umar bin Al-Khathab ؓ menunggu Ummu Abdilah ؓ, untuk turut menyalati Utbah ؓ; dan Aisyah ؓ menyuruh agar dihantarkan ke tempat (jenazah) Sa'ad bin Abi Waqqas ؓ untuk turut menyalatinya. [HR. Muslim].

Siapa Lebih Utama Mengimami Shalat Jenazah?

Para ulama fikih berbeda pendapat tentang siapa yang lebih utama (lebih berhak) mengimami shalat jenazah. Ada yang mengatakan bahwa yang paling berhak adalah: orang yang mendapat wasiat (untuk mengimami), kemudian pemimpin, kemudian ayah dan seterusnya ke atas, kemudian anak laki-laki dan seterusnya ke bawah, kemudian kerabat terdekat. Inilah pendapat yang dipilih penganut mazhab Maliki dan Hambali. Ada juga yang berpendapat bahwa yang lebih utama adalah: ayah, kemudian kakek, kemudian anak laki-laki, kemudian cucu laki-laki dari anak laki-laki, kemudian saudara kandung laki-laki, kemudian anak laki-laki dari saudara kandung laki-laki, kemudian paman, kemudian anak laki-laki dari paman, sesuai dengan urutan kerabat. Inilah pendapat yang dipilih oleh madzhab Syafi'i, Abu Yusuf, dan madzhab Hanafi.

Membawa Jenazah dan Mengantarkannya

Disyariatkan dalam membawa jenazah dan mengantarkannya beberapa ketentuan sebagai berikut:

1. Disunnahkan dalam membawa jenazah adalah mengitari keranda mayat, sehingga mengitarinya dari semua sisi. Dari Abu Said ؓ, bahwa Nabi ؐ bersabda,

عُودُوا الْمَرِيضَ وَاتَّبِعُوا الْجَنَازَةَ تَذَكُّرُكُمْ الْآخِرَةَ.

"Jenguklah orang yang sakit, dan berjalanlah (mengantarkan) jenazah, (yang demikian itu) dapat mengingatkan kalian kepada akhirat." (HR. Ahmad dan para perawinya tsiqat).

2. Menyegerakan dalam mengantarkan jenazah. Diriwayatkan oleh Al-Jamaah dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, "Rasulullah ؐ bersabda, 'Bersegeralah kalian dalam mengantarkan jenazah. Jika jenazah itu baik, maka kalian menyegerakan kebaikan kepadanya. Dan jika jenazah itu buruk, maka kalian telah segera melepaskan (keburukan) dari punggung kalian."

3. Berjalan di depannya atau di belakangnya, di sebelah kanan atau kiri yang dekat dengan jenazah. Para ulama berbeda pendapat tentang posisi terbaik saat mengantarkan jenazah. Jumhur ulama dan sebagian besar ahli ilmu berpendapat, bahwa posisi yang utama adalah berjalan di depan jenazah. Mereka mengatakan posisi ini lebih utama karena Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan Umar berjalan di depan jenazah. (HR. Ahmad dan Ashhabus Sunan). Yang jelas, dalam hal ini ada kelonggaran dan termasuk *khilaf* (perbedaan pendapat) yang tidak perlu terlalu dipermasalahkan.

Adapun naik kendaraan saat mengantarkan jenazah menurut ulama hukumnya makruh, kecuali karena adanya udzur, dan mereka membolehkan naik kendaraan ketika dalam perjalanan pulang, tanpa ada yang memakruhkan. Hal ini berdasarkan hadits Tsauban رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ diberikan hewan tunggangan ketika sedang mengantarkan jenazah, tetapi beliau enggan menaikinya. Ketika pulang diberikan hewan tunggangan lagi, maka beliau berkenan menaikinya seraya berkata, *"Sesungguhnya para Malaikat berjalan (saat berangkat), maka aku tidak menaiki tunggangan saat mereka (para Malaikat) berjalan; ketika mereka (para Malaikat) sudah pergi, maka aku menaikinya."* [HR. Abu Dawud, Al-Hakim, dan ia berkata, "Shahih dengan syarat Al-Bukhari dan Muslim"].

Hal-hal yang Dimakruhkan Berkenaan dengan Jenazah

1. Mengeraskan suara dengan berdzikir, membaca bacaan tertentu, dan sebagainya

Imam An-Nawawi berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya yang benar adalah apa yang dilakukan oleh para salaf, yakni diam saat berjalan mengantarkan jenazah, dengan tidak mengeraskan suara dengan membaca bacaan, membaca dzikir, dan lainnya; karena ini lebih membuat tenang perasaan dan lebih fokus pikiran berkenaan dengan jenazah. Inilah yang diperintahkan dalam kondisi seperti ini, dan inilah sikap yang benar dan tidak perlu gusar karena banyaknya orang yang menyelisihinya. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh orang yang bodoh dengan membaca bacaan tertentu untuk jenazah dengan bacaan yang sangat panjang, dan mengeluarkan perkataan yang tidak pada tempatnya (tidak patut), maka hukumnya haram menurut ijma'."

2. Membawa api

Membawa api merupakan kebiasaan orang-orang jahiliyah. Ibnul Mundzir berkata, "Itu hukumnya makruh menurut semua yang terjaga ilmunya dari kalangan ahlul ilmi. Namun jika menguburkannya pada malam hari dan mereka membutuhkan cahaya untuk penerangan, maka tidak mengapa."

3. Para pengantar duduk sebelum jenazah dimasukkan ke liang kubur

Al-Bukhari berkata, "Barangsiapa yang mengantarkan jenazah, janganlah ia duduk hingga jenazah diletakkan dari punggung para pengantar yang membawanya. Dan jika ada seseorang duduk, hendaknya diperintahkan untuk berdiri."

Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Jika kalian melihat jenazah, hendaklah kalian berdiri. Bagi yang mengantarkannya janganlah duduk hingga jenazah itu diletakkan."* Para ulama sepakat bahwa bagi orang yang tidak mengantarkan jenazah, maka tidak mengapa duduk sebelum selesai proses pemakaman selesai.

4. Iringan jenazah diikuti kaum wanita.

Berdasarkan hadits Ummu Athiyah رضي الله عنها, "Kami dilarang ikut mengantarkan jenazah tetapi beliau tidak melarangnya dengan tegas." [HR. Al-Bukhari dan Muslim].

5. Berdiri Ketika Jenazah Lewat

Dalam masalah ini ada perbedaan pendapat. Sebagian ulama menyunahkan berdiri ketika ada jenazah lewat, sebagian lain memakruhkan. Imam An-Nawawi berkata, "Pendapat yang kuat bahwa berdiri (saat jenazah lewat) adalah disunnahkan." Ibnu Hazm berkata, "Disunnahkan berdiri untuk (menghormati) jenazah jika seseorang bisa melihat jenazah, meskipun itu jenazah orang kafir sampai ia diletakkan, atau jenazah tersebut melewatinya. Jika tidak berdiri, tidak mengapa."

Bagi yang mengatakan sunnah, mereka berargumen dengan riwayat Al-Jamaah dari Ibnu Umar رضي الله عنه, dari Amir bin Rabi'ah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jika kalian melihat jenazah maka berdirilah untuknya, hingga jenazah itu meninggalkan (melewati) kalian atau diletakkan." Menurut Ahmad, bahwa Ibnu Umar رضي الله عنه jika melihat jenazah dia berdiri hingga jenazah

tersebut melewatinya. Kesimpulannya, ulama berbeda pendapat dalam masalah ini, ada yang memakruhkan berdiri untuk jenazah, ada juga yang menyunahkannya, dan ada juga yang bersikap tengah-tengah, yaitu boleh memilih antara berdiri atau tidak berdiri, karena masing-masing memiliki hujjah dan dalil.

Meninggalkan Jenazah Karena Ada Kemungkaran

Penyusun kitab *Al-Mughni* berkata, “Jika saat bersama (mengantarkan) jenazah ada sesuatu yang mungkar yang dilihat atau didengar, jika mampu untuk mengingkari atau menghilangkannya, maka hendaknya menghilangkannya. Dan jika tidak mampu untuk menghilangkannya, maka di sini ada dua pendapat: Pertama, mengingkari kemungkaran itu dan [tetap] mengantarkan jenazah sampai ke kuburan. Maka gugurlah kewajibannya dengan pengingkaran, tetapi tidak meninggalkan yang hak karena sesuatu yang batil. Kedua, meninggalkan tempat, karena hal itu akan membuatnya mendengar/melihat sesuatu yang berbahaya, padahal dia mampu meninggalkan tempat itu.

Mengubur Jenazah

Umat Islam sepakat bahwa menguburkan jenazah adalah fardhu kifayah. Dalam Al-Qur'an disebutkan, “*Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu (tempat) berkumpul, bagi orang-orang yang hidup dan sudah wafat?*” (Al-Mursalat: 25-26).

1. Mengubur Jenazah di Malam Hari

Menurut jumhur ulama, mengubur jenazah di malam hari sama hukumnya dengan mengubur di siang hari. Rasulullah ﷺ pernah mengubur [jenazah] seseorang yang sering mengeraskan bacaan dzikirnya [ketika hidupnya] pada malam hari. Ali bin Abu Thalib mengubur jenazah Fathimah pada malam hari, begitu juga Abu Bakar, Utsman, Aisyah, dan Ibnu Mas'ud dikubur pada malam hari.

2. Mengubur Jenazah Saat Terbit Matahari, Istiwa' dan Terbenamnya

Para ulama bersepakat, jika ditakutkan adanya perubahan pada mayat (membusuk), maka ia dimakamkan pada tiga pilihan waktu: saat terbit matahari, atau saat matahari di atas kepala (istiwa'), atau saat matahari

terbenam; tanpa ada kemakruhan. Tetapi jika tidak dikhawatirkan terjadi perubahan, maka sifatnya boleh menguburnya pada ketiga waktu tersebut menurut jumhur ulama. Dengan syarat tidak ada kesengajaan menguburkan di tiga waktu itu, sebab jika ada kesengajaan hukumnya makruh. Menurut madzhab Hambali: makruh mengubur mayat pada tiga waktu itu secara mutlak.

3. Disukai Memperdalam Lubang Kuburan

Sepatutnya mendalamkan galian kubur seukuran orang berdiri. Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan At-Tirmidzi dan dishahihkan olehnya, dari Hisyam bin Amir رضي الله عنه, dia berkata, "Kami mengadukan kepada Rasulullah ﷺ pada saat Perang Uhud, kami berkata, 'Wahai Rasulullah, lubang yang kami buat tidak cukup untuk setiap orang,' maka Rasulullah bersabda, 'Galilah, perdalamlah galiannya, perbaguslah, dan kuburkanlah dua atau tiga jenazah dalam satu lubang kubur.' Maka mereka berkata, 'Lalu siapa yang kami dahulukan wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Dahulukan yang lebih banyak menghafal Al-Qur'an dari mereka.' Dan ayahku adalah salah satu dari ketiga jenazah yang dimasukkan dalam satu lubang kubur."

4. Mengutamakan Lahad daripada Syaqq

Lahad adalah melubangi bagian bawah dari lubang kubur pada sisi arah kiblat lalu meletakkan padanya batu bata sehingga seperti rumah yang beratap. Sedangkan *syaqq* adalah membuat galian di tengah-tengah lubang kubur dengan meletakkan batu bata di sekelilingnya untuk diletakkan mayat padanya dan menutup atasnya dengan sesuatu. Keduanya diperbolehkan, tetapi lahad lebih utama. Sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

اللَّحْدُ لَنَا وَالشَّقُّ لغيرِنَا.

"*Lahad bagi kami, dan syaqq bagi selain kami.*" (HR. Ahmad dan Shahibus Sunan, dan dihasankan oleh At-Tirmidzi).

5. Tata Cara Memasukkan Mayat ke dalam Kubur

Disunnahkan saat menurunkan jenazah ke kuburan, memasukkan

bagian kaki terlebih dahulu, jika hal itu mudah dilakukan. Sebagaimana diriwayatkan dari hadits Abdullah bin Zaid ra, bahwa dia memasukkan jenazah dari arah kakinya ke dalam liang kubur. Dia berkata, “Inilah yang disunnahkan, akan tetapi jika menyulitkan, maka sebisanya dilakukan.” (HR. Abu Dawud dan lainnya).

6. Mayat Dihadapkan ke Kiblat, Didoakan, dan Tali Kafan Dibuka

Disunnahkan meletakkan mayat dengan posisi miring ke kanan dengan menghadap ke arah Kiblat. Ketika meletakkan sambil membaca doa: *(dengan nama Allah dan di atas jalan Rasulullah; atau dengan nama Allah dan di atas Sunnah Rasulullah)*. Lalu membuka ikatan kafannya. Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra, dari Nabi sa, dia berkata, “Jika beliau meletakkan mayat ke dalam kubur, beliau mengucapkan

بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ أَوْ بِاسْمِ اللَّهِ وَعَلَى سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ.

‘Bismillah wa ‘ala millati Rasulillah au bismillah wa ‘ala Sunnah Rasulillah’.”

[HR. Ahmad dan yang lainnya].

7. Makruh Meletakkan Kain (Pakaian) dalam Kubur

Jumhur fuqaha memakruhkan meletakkan pakaian, bantal, atau semisalnya pada mayat di dalam kubur. Para ulama mensunnahkan memberikan bantal kepada mayat dengan batu bata, batu, atau tanah; lalu meletakkan pipi kanannya pada bantalan tanah atau yang semisalnya setelah kafan dibuka ikatannya. Lalu diletakkan di tanah, dan mereka mensunnahkan agar diletakkan sesuatu di belakangnya berupa batu bata atau tanah yang menjadi sandarannya. Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad mensunnahkan agar memanjangkan kain bagi mayat perempuan ketika memasukannya ke dalam kubur, tetapi tidak pada mayat laki-laki. Akan tetapi penganut mazhab Asy-Syafi’i mensunnahkan bagi laki-laki dan juga perempuan.

8. Disukai Menaburkan Tanah Tiga Kali ke Kuburan

Disukai bagi orang yang menyaksikan pemakaman jenazah untuk menaburkan tanah dengan kedua tangannya ke dalam kuburan tiga kali dari arah kepala mayat. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majah,

bahwa Nabi ﷺ menyalati jenazah, kemudian beliau datang ke kuburan dan menaburkan tanah kepada jenazah dari arah kepala sebanyak tiga kali.

9. Disunnahkan Mendoakan Mayat Setelah Selesai Dikuburkan

Disunnahkan berdoa memohonkan ampunan untuk si mayit setelah dikuburkan, agar diberi ketetapan baginya, karena pada saat itu si mayat sedang ditanya (oleh malaikat penjaga kubur). Diriwayatkan dari Utsman radhiyallahu 'anhu, dia berkata, “Nabi ﷺ jika selesai menguburkan mayat, beliau berdiri di atas kuburan dan bersabda, ‘*Mohonkanlah ampun untuk saudara kalian ini, dan mohonkanlah ketetapan baginya karena dia sedang ditanya.*’” (HR. Abu Dawud, Al-Bazzar, dan Al-Hakim, dishahihkan olehnya. Al-Bazzar berkata, “Tidak diriwayatkan dari Nabi ﷺ kecuali pada jalur riwayat ini”).

10. Hukum Talqin Setelah Pemakaman Mayat⁷²

Menurut pendapat yang masyhur dari mazhab Maliki dan Hambali, bahwa ucapan talqin (setelah jenazah dimakamkan) hukumnya makruh. Talqin di sini dengan mengucapkan kepada penghuni kubur, “Wahai Fulan, katakanlah *Laa ilaha illallah, Muhammad Rasulullah.*” Atau dengan perkataan, “Wahai Fulan, katakanlah: *Rabbiyallah, dinil Islam, agamaku, nabiyi Muhammad* ﷺ” (Rabb-ku Allah, agamaku Islam, dan Nabiku Muhammad ﷺ).

Tentang Meninggikan Kuburan

Disunnahkan agar meninggikan tanah kuburan setinggi sejengkal untuk mengetahui bahwa tempat tersebut adalah kuburan. Dan haram hukumnya meninggikan kuburan melebihi itu. Diriwayatkan oleh Muslim dan juga yang lainnya dari Abul Hayyaj Al-Asadi berkata, “Ali bin Abu Thalib berkata kepadaku, ‘Maukah aku mengutusmu untuk sesuatu yang Rasulullah mengutus hal itu kepadaku? Janganlah kamu tinggalkan patung-patung kecuali kamu menghancurkannya; jangan pula kuburan yang bangunannya tinggi, kecuali kamu ratakan.’” (HR. Muslim).

At-Tirmidzi berkata, “Hal ini dilakukan oleh sebagian ahli ilmu, mereka memakruhkan meninggikan kuburan di atas tanah, kecuali

⁷² Catatan. Makna kata *talqin* ialah mengajarkan perkataan kepada seseorang. Talqin kepada orang yang akan meninggal, maksudnya ialah mengajarkan kalimat “*Asyhadu an laa ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammad Rasulullah*” agar dibaca oleh seseorang sebelum wafat, sehingga dia wafat dalam keadaan *husnul khatimah*.

seukuran yang dapat diketahui bahwa tempat tersebut adalah kuburan, agar tidak diinjak atau duduk di atasnya. Para pemimpin menghancurkan bangunan-bangunan kuburan yang melebihi dari yang diperintahkan sebagai bentuk pelaksanaan Sunnah yang shahih. Dan mereka melarang meninggikan kuburan termasuk kubah dan bangunan lainnya yang ada di atas kuburan, dan (mereka juga melarang) menjadikan kuburan sebagai masjid. Rasulullah ﷺ telah melaknat orang-orang yang melakukan hal tersebut, dan berapa banyak orang dermawan yang meninggikan bangunan kuburan dan membagusannya, padahal hal itu merupakan kerusakan (kebatilan) yang ditangisi oleh Islam.”

Ada juga keyakinan yang bodoh, seperti keyakinan orang-orang kafir terhadap patung-patung tatkala mereka mengagungkan patung dan menyangka ia dapat memberikan manfaat dan mencegah madharat; lalu orang-orang itu menjadikan kuburan untuk meminta hajat, tempat permohonan untuk sukses, dan meminta kepadanya sebagaimana meminta para hamba Allah. Mereka melakukan perjalanan jauh untuk menuju ke kuburan, untuk menyentuhnya dan memohon pertolongan kepadanya. Memang, mereka tidak meminta sesuatu seperti orang-orang jahiliyah meminta kepada patung-patung; tetapi sebenarnya mereka melakukan hal yang sama. Dengan kemungkaran yang sudah menyebar dan kekufuran yang merajalela, kamu tidak akan menemukan orang yang marah karena Allah, dan bergairah untuk menjaga agama yang lurus; tidak ada orang alim, pencari ilmu, pemimpin, pejabat, dan juga raja yang memerintahkan untuk menghancurkan masjid-masjid dan kubah-kubah yang dibangun di atas kuburan. Ibnu Hajar berkata di dalam Az-Zawajir: “Wajib dengan segera untuk menghancurkan masjid-masjid dan kubah-kubah yang ada di atas kuburan.”

Meninggikan Kuburan dan Meratakannya?

Ulama sepakat tentang bolehnya meninggikan kuburan dan meratakannya. Namun mereka berbeda pendapat, mana yang lebih utama antara meratakan atau meninggikan? Al-Qadhi Iyadh menukulkan dari kebanyakan ahli ilmu, bahwa yang utama adalah meninggikannya, karena Sufyan At-Tammar menceritakan kepadanya, bahwa dia melihat kuburan Rasulullah ditinggikan.” (HR. Al-Bukhari). Ini adalah pendapat Abu Hanifah, Malik,

Ahmad, dan Al-Muzani, serta kebanyakan pengikut madzhab Syafi'i. Sedangkan Imam Asy-Syafi'i berpendapat bahwa meratakan adalah lebih utama, karena adanya perintah Rasulullah ﷺ untuk meratakan kuburan.

Memberikan Tanda pada Kuburan

Diperbolehkan memberi tanda pada kuburan dengan menggunakan batu atau kayu, sebagai tanda untuk mengenalinya. Diriwayatkan dari Anas ؓ, bahwa Nabi ﷺ memberikan tanda pada kuburan Utsman bin Mazh'un dengan batu, yaitu diletakkan padanya batu agar dapat dikenali kuburannya. (HR. Ibnu Majah).

Melepas Sandal di Area Pemakaman

Diriwayatkan dari Anas ؓ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ وَإِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ .

"Sesungguhnya seorang hamba jika diletakkan pada kuburan dan dilinggalkan oleh para temannya (pengantar), dia dapat mendengar suara sandal mereka."
(HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Para ulama berdalil dengan hadits ini tentang bolehnya berjalan di pemakaman dengan memakai sandal, karena tidaklah didengar suara sandal kecuali jika mereka memakainya. Imam Ahmad menganggap makruh berjalan dengan memakai sandal kulit yang disamak di kuburan.

Larangan Menutup Kuburan

Tidak boleh menutup (menghiasi) kuburan dengan bebatuan, karena hal ini hanyalah perbuatan sia-sia, atau menyia-nyiakan harta, tanpa ada manfaat yang diperoleh. Selain itu ia juga dapat menyesatkan manusia.

Larangan Membangun Masjid di Atas Kuburan

Ada sejumlah hadits shahih yang menunjukkan, haram membangun masjid di atas kuburan dan memberikan penerangan (lampu) padanya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Allah melaknati orang-orang Yahudi yang menjadikan kuburan mereka sebagai masjid."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Menurut penyusun kitab *Al-Mughni*, *"Tidak boleh membangun masjid di atas kuburan berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ,*

'Allah melaknat wanita-wanita yang suka berziarah kubur, orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid, dan yang memberinya lampu penerangan.'" Dalam riwayat Abu Dawud, dan An-Nasa'i terdapat redaksi kalimat, "Rasulullah melaknat...."

Larangan Menyembelih di Kuburan

Allah ﷻ melarang menyembelih di kuburan agar tidak menyerupai perbuatan orang-orang jahiliyah dan menjauhkan dari sikap berlebihan, bermegah-megahan. Diriwayatkan dari Anas ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada aqr (sembelihan untuk si mayat) dalam Islam."* (HR. Abu Dawud). Abdurrazzaq berkata, "Mereka dulu biasa menyembelih sapi dan kambing di kuburan."

Larangan Duduk, Bersandar, dan Berjalan di Atas Kuburan

Tidak boleh duduk di atas kuburan, begitu juga bersandar dan berjalan di atasnya. Diriwayatkan oleh Amr bin Hazm ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melihatku bersandar di atas kuburan, maka beliau berkata, *'Janganlah kamu sakiti pemilik kubur ini!'*" (HR. Ahmad dengan sanad shahih). Dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sekiranya salah seorang dari kalian duduk di atas bara api hingga pakaiannya terbakar sampai mengenai kulitnya; itu lebih ringan daripada duduk di atas kuburan.'*" (HR. Muslim).

Pendapat yang mengatakan haram adalah madzhab imam Ibnu Hazm karena adanya ancaman dalam hadits tersebut. Ia berkata, "Ini merupakan pendapat jamaah dari ulama salaf, di antaranya Abu Hurairah." Sedangkan menurut madzhab jumhur, hukumnya makruh. Imam An-Nawawi berkata, "Ungkapan Imam Asy-Syafi'i di dalam kitab *Al-Umm*, dan juga jumhur pengikut madzhabnya, bahwa semuanya mengatakan makruh hukumnya duduk di atas kuburan, dan dia juga mengatakan makruh duduk dan bersandar pada kuburan."

Larangan Mengapur (Mengecat) Kuburan dan Memberikan Tulisan Sebagai Tanda

Dari Jabir ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ melarang untuk mengapur kuburan, duduk di atasnya, dan juga membangun sesuatu di atasnya." (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi dan dishahihkan olehnya. Dan redaksinya, "Beliau

melarang mengapur (mengecat) kuburan, memberikan tulisan sebagai tanda, membangun sesuatu di atasnya, dan menginjaknya"). *Tajshish* adalah mengecat dengan kapur yang sudah dikenal. Para ulama memaknai larangan ini sebagai sesuatu yang dimakruhkan, sedangkan Ibnu Hazm memaknai larangan tersebut sebagai pengharaman.

Mengubur Lebih dari Satu Jenazah dalam Satu Liang Kubur

Menurut keterangan dari ulama salaf dan apa yang menjadi kebiasaan yang berlaku adalah mengubur satu jenazah dalam satu lubang (liang kubur). Jika mengubur lebih dari satu jenazah dalam satu liang kubur, hukumnya makruh. Kecuali, dalam kondisi yang sulit atau tidak memungkinkan mengubur satu jenazah dalam satu liang kubur, karena banyaknya jenazah dan sedikitnya orang yang mengubur, atau mereka tidak mampu mengubur semuanya. Dalam kondisi seperti ini boleh mengubur jenazah lebih dari satu dalam satu liang kubur sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi dan dishahihkan olehnya, bahwa beberapa orang Anshar datang kepada Nabi ﷺ pada Perang Uhud, lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, banyak dari kami yang jatuh korban (gugur dalam pertempuran) dan kami kesulitan (untuk menguburkannya), apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Maka beliau bersabda, "Makamkanlah, perluaslah, dan perdalamlah galiannya, dan buatlah untuk dua orang atau tiga orang jenazah, dalam satu kubur." Lalu mereka bertanya, "Mana yang harus kami dahulukan dari mereka? Nabi ﷺ menjawab, "Yang paling banyak hafalan Al-Qur`annya dari mereka."

Jenazah di Laut

Tersebut dalam kitab *Al-Mughni*: Jika seseorang mati dalam perahu yang ada di dalam laut, maka Imam Ahmad berkata, "Hendaknya menunggu tidak menguburkannya, jika mereka masih bisa berharap akan menemukan tempat untuk menguburkan. Maka hendaknya mereka menahannya selama sehari atau dua hari, jika mereka tidak takut mayatnya akan membusuk. Jika mereka tidak menemukan tempat untuk menguburnya, hendaklah dimandikan, dikafani, dan diawetkan (dengan diberi sesuatu untuk mengawetkan), lalu dishalati. Selanjutnya, mayat diberi beban berat (agar bisa tenggelam) dan diceburkan ke laut."

Meletakkan Pelepah Kurma di Atas Kubur

Tidak disyariatkan meletakkan pelepah kurma dan juga bunga-bunga di atas kuburan, dan inilah yang difahami oleh para sahabat Nabi ﷺ. Jadi, tidak ternukil dari seorang pun dari mereka bahwa mereka meletakkan pelepah kurma maupun bunga di atas kuburan, kecuali Buraidah Al-Aslami ؓ yang berwasiat agar kuburannya diletakkan dua buah pelepah kurma. (HR. Al-Bukhari). Adalah hal yang aneh sekali bahwa meletakkan pelepah kurma adalah sesuatu yang disyariatkan, jika semua sahabat tidak mengetahuinya, kecuali Buraidah.

Wanita Meninggal dalam Keadaan Mengandung Janin

Jika seorang wanita meninggal dunia sedangkan di perutnya ada janin yang masih hidup, maka wajib dibelah perutnya untuk mengeluarkan janin tersebut, jika kehidupannya masih bisa diharapkan. Dan ini dapat dilakukan atas rekomendasi dokter yang terpercaya.

Wanita Ahlul Kitab Istri dari Seorang Muslim Meninggal dalam Keadaan Hamil Dikuburkan Tersendiri

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Watsilah bin Al-Asqa', bahwa dia mengubur wanita Nasrani yang meninggal dalam keadaan mengandung janin muslim di kuburan tersendiri; bukan kuburan nasrani, juga bukan kuburan muslimin. Dan inilah pendapat yang dipilih Imam Ahmad.

Keutamaan Mengubur Jenazah di Pemakaman

Ibnu Qudamah berkata, "Mengubur jenazah di kuburan kaum Muslimin lebih disukai oleh Abu Abdillah⁷³ daripada mengubur di rumah, karena lebih sedikit madharatnya bagi yang masih hidup dari ahli warisnya. Lebih mirip dengan tempat tinggal di Akhirat, lebih banyak yang mendoakan kepadanya, dan juga *tarahum* (memintakan rahmat) baginya. Dan para sahabat, tabi'in, serta generasi setelahnya dikuburkan di padang yang kosong (khusus untuk pemakaman)

Larangan Mencela Mayat

Tidak boleh mencela mayat-mayat dari kaum Muslimin dan menyebut-

⁷³ Maksudnya Imam Ahmad.

kan kejelekan mereka sebagaimana tersebut dalam riwayat dari Aisyah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا.

"Janganlah kalian mencela orang-orang yang sudah meninggal dunia, sesungguhnya mereka telah mendapatkan dari apa yang telah mereka kerjakan." (Al-Bukhari).

Tetapi, boleh mencela mayat orang-orang kafir dan melaknat mereka, berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat ..."* (Al-Maa'idah: 78), dan Fir'aun dilaknat dan juga pengikutnya yang mana hal ini masyhur di dalam kitab Allah, *"Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) kepada orang yang zalim."* (Hud: 18)

Membaca Al-Qur'an di Kuburan

Para fuqaha berbeda pendapat tentang hukum membaca Al-Qur'an di kuburan. Imam Asy-Syafi'i dan Muhammad bin Hasan berpendapat bahwa hal itu adalah sunnah agar mayat mendapatkan keberkahan, dan ini disepakati oleh Qadhi Iyadh dan Al-Qarafi, salah satu pengikut Madzhab Maliki. Tetapi Malik dan Abu Hanifah memakruhkannya karena tidak ada dasarnya di dalam As-Sunnah. Menurut pendapat yang kuat, jamaah menukil dari Imam Ahmad tentang makruhnya membaca Al-Qur'an di kuburan, dan ini adalah pendapat jumhur ulama Salaf, pendahulu para Sahabat, dan tidak ada seorang pun ulama terkenal mengatakan bahwa membaca Al-Qur'an di kuburan itu lebih utama.

Menimpali Kuburan

Para ulama sepakat bahwa tempat yang digunakan untuk mengubur seorang Muslim, jika masih ada sesuatu (yang tersisa) berupa daging atau tulang, maka hendaknya berhenti (penggaliannya). Karena jika ada sesuatu yang tertinggal darinya, maka larangan berlaku untuk semuanya. Namun jika telah hancur dan menjadi debu, boleh menguburkan di tempat tersebut, dan boleh menggunakan tanah tersebut untuk berladang, atau bercocok-tanam, mendirikan bangunan, dan segala bentuk pemanfaatan yang lain. Jika menggali kuburan lalu mendapatkan tulang mayat, maka

hendaknya si penggali tidak melanjutkan galiannya; dan jika selesai menggali dan ternyata ada tulang yang tersisa, hendaklah mengubur di sampingnya, dan juga boleh mengubur sisa-sisa yang lain bersama sisa tulang itu. Barangsiapa yang dikubur dalam keadaan belum dishalati, maka harus dibongkar dari kuburannya jika kondisinya belum menjadi tanah, lalu dishalati dan dikuburkan kembali. Jika telah menjadi tanah, haram hukumnya menimpali atau mengeluarkannya, menurut mazhab Hanafi dan Syafi'i. Menurut riwayat dari Ahmad, bahwa mayat tersebut dishalati dalam keadaan sudah di dalam kubur. Dan dalam sebuah riwayat dari Ahmad bahwa dia (boleh) ditimpali dan dishalatkan. Menurut *Imam yang Tiga* boleh hukumnya menimpali kuburan dengan tujuan yang dibenarkan, seperti mengeluarkan harta yang tertinggal di dalam kuburan, mengubah posisi jenazah yang semula tidak menghadap Kiblat lalu diubah menghadap Kiblat, memandikan jenazah yang dikubur dengan tidak dimandikan, memperbaiki kafannya; kecuali jika dikhawatirkan (kondisi mayat) sudah rusak, maka dibiarkan. Madzhab Hanafi menyelisihi hukum menimpali kuburan dengan tujuan-tujuan tersebut; mereka menganggap perbuatan seperti itu sebagai hukuman (bagi ahli kubur), dan hal itu dilarang.

Memindahkan Jenazah

Menurut pendapat madzhab Asy-Syafi'i bahwa haram hukumnya memindahkan mayat dari satu negara ke negara lain, kecuali yang dekat dengan Makkah, Madinah, atau Baitul Maqdis, maka boleh memindahkan ke salah satu negara tersebut karena keutamaan atau fadhilahnya. Sekiranya seseorang berwasiat untuk memindahkan (jenazahnya) ke negara-negara yang utama tersebut, maka tidak dilaksanakan wasiatnya, jika karena hal itu lalu mengakhirkan penguburan sehingga berdampak perubahan pada jenazah. Menurut penganut mazhab Maliki boleh memindahkannya dari satu tempat ke tempat lain sebelum dikuburkan atau pun sesudahnya demi kemaslahatan. Menurut penganut mazhab Hanafi, makruh hukumnya memindahkan dari satu negara ke negara lain. Sedangkan menurut penganut mazhab Hambali, disunnahkan mengubur orang yang mati syahid di tempat ia meninggal. Imam Ahmad berkata, "Adapun mengenai jenazah dari korban pertempuran diperlakukan sesuai dengan hadits Jabir bahwa Nabi ﷺ bersabda,

ادْفِنُوا الْقَتْلَى فِي مَصَارِعِهِمْ.

'Kuburkanlah para korban di tempat pertempuran (meninggalnya) mereka. Adapun selain mereka, jenazahnya tidak dipindahkan dari satu negara ke negara lain, kecuali untuk tujuan yang dibenarkan (Syariat).'

Ta'ziah (Berkunjung ke Tempat Orang Meninggal)

Ta'ziah adalah membuat sabar dan menghibur orang yang tertimpa musibah agar bersabar dengan menyebutkan hal-hal yang dapat meringankan kesedihan dan menghapus "luka hati" kepada keluarga yang tertimpa musibah tersebut.

Hukum Ta'ziah

Ta'ziah hukumnya sunnah, berdasarkan hadits dengan sanad hasan dari Amr bin Hazm ؓ dari Nabi ﷺ,

مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُعْزِي أَخَاهُ بِمُصِيبَةٍ إِلَّا كَسَاهُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ مِنْ حُلِّ الْكَرَامَةِ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Tidaklah seorang Mukmin yang berla'ziah kepada saudaranya yang tertimpa musibah, kecuali Allah akan memberikan kepadanya pakaian kehormatan pada Hari Kiamat." (HR. Ibnu Majah dan Al-Baihaqi). Dan ta'ziah tidak disunnahkan kecuali hanya sekali saja.

Ucapan-ucapan dalam Ta'ziah

Ta'ziah dapat dilakukan dengan ucapan yang dapat meringankan musibah, menghadapi musibah dengan sabar, dan melupakannya. Dan jika hanya mencukupkan dengan lafazh yang disebutkan dalam hadits maka hal itu lebih utama. Dari Usamah bin Zaid ؓ, dia berkata, "Sesungguhnya putri Nabi ﷺ (yang bernama Zainab) mengirim utusan kepada beliau, memberitahukan bahwa bayinya meninggal dunia. Maka beliau bersabda, 'Sesungguhnya bagi Allah apa yang Dia ambil dan terserah bagi-Nya apa yang Dia berikan, dan segala sesuatu di sisi-Nya ada ketentuan yang sudah ditetapkan waktunya. Maka, hendaknya engkau sabar dan mengharap ridha-Nya.'" (HR. Al-Bukhari). Adapun ucapan bagi yang ta'ziah: "Ajarakallah" (semoga

Allah memberikan ganjaran kepadamu atas musibah ini). Lalu pihak yang dita'ziyahi mengaminkan doa tersebut (mengucap amin).

Duduk Saat Ta'ziyah

Hal yang disunnahkan dalam berta'ziyah adalah mengucapkan ta'ziyah kepada keluarga yang tertimpa musibah dan kerabatnya, kemudian pergi untuk meneruskan aktivitas lain, dan tidak duduk-duduk (berkumpul lama) bagi yang ta'ziyah maupun yang dita'ziyahi. Inilah petunjuk dari salafus shalih. Imam Asy-Syafi'i berkata dalam kitab *Al-Umm*: "Aku tidak suka **ma'tam** yakni jamaah (kumpul-kumpul di tengah kesusahan) meskipun mereka tidak menangis, karena hal itu akan membangkitkan kesedihan baru dan menambah beban; dan tidak ada perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan tentang makruhnya duduk-duduk (berkumpul-kumpul lama) dalam ta'ziyah.

Ziarah Kubur

Ziarah kubur disunnahkan bagi kaum laki-laki, sebagaimana yang diriwayatkan dari Abdullah bin Buraidah رضي الله عنه, dari ayahnya, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ.

"Dulu aku pernah melarang kalian untuk berziarah kubur, (adapun sekarang) berziarahlah kalian, karena sesungguhnya ziarah kubur itu dapat mengingatkan kalian kepada Akhirat." (HR. Muslim dan Ashabus Sunan). Jika maksud dari ziarah kubur adalah untuk mengambil pelajaran dan i'tibar, maka boleh berziarah ke kuburan orang-orang kafir sekalipun, berdasarkan makna hadits ini. Jika mereka telah berbuat zhalim maka Allah membalas kezhaliman mereka. Dan disunnahkan menangis dan menampakkan butuhnya kepada Allah ketika melewati kuburan orang-orang zhalim itu dan tempat-tempat mereka meninggal.

Tata Cara Ziarah Kubur

Jika peziarah sudah sampai ke kuburan hendaknya menghadap ke mayat, lalu mengucapkan salam kepadanya dan berdoa untuknya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadits. Di antaranya hadits

yang diriwayatkan oleh Buraidah رضي الله عنه, dia berkata, “Nabi ﷺ mengajari mereka jika mereka pergi ke kuburan untuk mengucapkan (salah satu dari mereka):

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ
لَآحِقُونَ أَنْتُمْ فَرَضْنَا وَنَحْنُ لَكُمْ تَبِعٌ وَنَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ.

(Salam sejahtera bagi kalian wahai penghuni kubur dari kalangan kaum Mukminin dan Muslimin, sesungguhnya kami insya Allah akan berjumpa dengan kalian. Kalian telah meninggalkan kami, dan kami akan menyusul kalian. Dan kami memohon kepada Allah untuk memberi keselamatan kepada diri kami dan kalian.) (HR. Muslim dan lainnya). Adapun yang dilakukan oleh sebagian orang yang jahil dengan cara memegang batu nisan, menciumnya, lalu mengelilingi kuburan, maka hal ini termasuk bid'ah munkar yang wajib untuk dijaui dan haram dilakukan.

Ziarah Kubur bagi Wanita

Imam Malik dan sebagian pengikut madzhab Hanafi membolehkan ziarah kubur bagi wanita. Dan ada riwayat dari Ahmad dan mayoritas ulama tentang ziarah kubur bagi kaum wanita, berdasarkan hadits 'Aisyah رضي الله عنها ketika bertanya kepada Rasulullah, “Bagaimana aku mengatakan kepadanya (penghuni kubur), wahai Rasulullah?” Kalau 'Aisyah bertanya tentang ucapan saat ziarah kubur, berarti beliau (sebagai wanita) diperbolehkan ziarah kubur. Dalam hadits Abdullah bin Abu Mulaikah, bahwa Aisyah رضي الله عنها suatu hari datang dari kuburan. Maka aku berkata, “Wahai Ummul Mukminin, dari manakah engkau?” Dia menjawab, “Dari kuburan saudaraku, Abdurrahman.” Maka aku berkata kepadanya, “Benarkah Rasulullah telah melarang ziarah kubur?” Dia berkata, “Iya, dulu Rasulullah melarang kami ziarah kubur, kemudian beliau memerintahkan untuk menziarahinya.” (HR. Al-Hakim dan Al-Baihaqi, dia berkata, “Bistham bin Muslim Al-Bashri meriwayatkan hadits ini sendiri.” Adz-Dzhahabi berkata, “Hadits ini shahih”).

Ada sebagian ulama memakruhkan ziarah kubur bagi wanita, karena wanita itu biasanya kurang sabar dan gampang sedih. Rasulullah ﷺ bersabda, “Allah melaknat para wanita yang suka berziarah kubur.” (HR.

Ahmad dan At-Tirmidzi dan dia menshahihkannya.) Tersebut dalam kitab *Al-Ikhtiyarat Al-Fiqhiyyah*, pendapat Abul Abbas (Ibnu Taimiyah) yang menguatkan hukum pengharaman ziarah kubur bagi kaum wanita, berdasarkan dalil bahwa Rasulullah ﷺ melaknat para peziarah kubur wanita dan penshahihan beliau atas riwayat itu; sesungguhnya tidak shahih anggapan adanya penghapusan hukum (nasakh) dalam hal ini, yang ada hukum pengharaman tetap berlaku seperti semula.

Amal Ibadah yang Bermanfaat bagi Mayat

Menurut kesepakatan ulama bahwa bagi mayat akan merasakan manfaat karena amal perbuatan baik yang dilakukan semasa hidupnya. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ.

"Jika anak Adam meninggal dunia, maka putuslah amal perbuatannya, kecuali tiga perkara yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya." (Muslim dan Ashhabus Sunan).

Amal yang Bermanfaat Bagi (Mayat) yang Berasal dari Orang Lain

Doa dan permohonan ampunan untuknya, dan ini telah disepakati oleh ulama. Begitu juga sedekah, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam An-Nawawi atas ijma' tentang sampainya pahala kepada mayat, dan sampainya pahala itu kepada mayat entah datang dari anaknya maupun orang lain, dan juga puasa, haji, shalat, dan bacaan Al-Qur'an, dan ini adalah pendapat jumhur ulama dari Ahlus Sunnah. Imam An-Nawawi berkata, "Yang masyhur menurut mazhab Asy-Syafi'i adalah tidak sampai pahalanya." Dalam kitab *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah, Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Akan sampai kepada mayat segala sesuatu yang ditujukan kepadanya berdasarkan nash yang menjelaskan tentangnya, karena kaum Muslimin berkumpul di setiap negara (tempat), mereka membaca dan menghadiahkan pahala untuk ahli kubur mereka, tanpa adanya pengecualian. Maka ini adalah Ijma'. Dan wajib adanya niat perbuatan tersebut untuk mayat." Kesimpulannya, bahwa

yang lebih utama dihadiahkan kepada mayat adalah memerdekakan budak, sedekah, istighfar, doa, dan haji untuknya.

Hadiah Pahala untuk Nabi ﷺ

Ibnul Qayyim berkata, “Ada pendapat yang mengatakan, bahwa dari fuqaha muta’akhirin ada yang menganjurkannya, dan ada juga yang tidak menganjurkannya, bahkan menganggapnya sebagai perkara bid’ah, karena para sahabat tidak melakukan hal tersebut.”

Anak Orang Islam dan Anak Orang Kafir

Jika ada seorang anak yang belum baligh lahir dari orangtua Muslim, maka ia masuk surga, sebagaimana tersebut dalam riwayat Adi bin Tsabit, bahwa dia mendengar Al-Bara’ ra berkata, “Ketika Ibrahim (putra Rasulullah) meninggal, beliau ra bersabda, ‘Sesungguhnya dia mempunyai orang yang menyusunya di surga.’” Al-Hafizh di dalam Al-Fath berkata, “Dan diungkapkan oleh Al-Bukhari dalam bab ini, dan dia memilih pendapat yang menyebutkan, bahwa mereka (anak-anak itu) berada di dalam surga. Adapun anak-anak kaum musyrikin mereka seperti anak-anak kaum Muslimin, yakni masuk surga juga.” Imam An-Nawawi berkata, “Ini adalah pendapat shahih yang dipilih oleh para *muhaddiq* berdasarkan firman Allah ﷻ,

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

“Dan tidaklah Kami akan menyiksa (suatu kaum), sebelum Kami mengutus seorang Rasul (kepada mereka).” [Al-Israa’: 15].

Pertanyaan dalam Kubur

Ahlu Sunnah wal Jamaah sepakat, bahwa setiap orang akan ditanya setelah mati. Baik dia dikuburkan maupun tidak. Sekiranya dia mati dimakan oleh binatang buas atau terbakar hingga menjadi debu dan terbang di udara, atau tenggelam di laut, niscaya akan ditanya tentang amal perbuatannya. Setiap amal kebaikan akan dibalas pahala dan amal keburukan dibalas dengan siksa, dan bahwa nikmat ataupun adzab akan menimpa jiwa dan raga. Hadits yang menjelaskan tentang hal ini sebagaimana yang diriwayatkan dari Qatadah dari Anas bahwa Nabi ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya seorang hamba jika telah diletakkan di dalam kuburnya dan para teman orang-orang yang mengantarkan telah meninggalkannya, sesungguhnya dia mendengar derap langkah sandal mereka; maka akan datang kepadanya dua malaikat, lalu keduanya mendudukkan dia dan bertanya, 'Apa yang kamu katakan tentang lelaki ini –maksudnya Nabi Muhammad ﷺ-?' Orang yang beriman akan menjawab, 'Asyhadu annahu Abdullah wa Rasuluh' (aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya). Maka kedua Malaikat itu berkata lagi, 'Lihatlah tempat dudukmu yang semula di neraka, maka Allah menggantikan untukmu tempat duduk di surga.' Adapun orang kafir dan munafik, ditanyakan kepadanya, 'Apa yang kamu katakan tentang lelaki ini –Nabi Muhammad ﷺ-?' Maka dia menjawab, 'Aku tidak tahu. Dulu aku mengatakan seperti yang dikatakan oleh orang-orang.' Maka kedua Malaikat itu berkata, 'Kamu tidak tahu dan tidak mau ikut kepada orang yang tahu.' Lalu dipukullah orang itu dengan palu dari besi dengan sekali pukulan, sehingga dia menjerit, maka semua makhluk yang dekat dengannya akan mendengar, kecuali manusia dan jin." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Tempat Kembalinya Ruh

Ibnul Qayyim membuat pasal yang menyebutkan pendapat ulama tentang tempat kembalinya ruh, dengan menyebutkan dalil yang kuat.⁷⁴ Dia berkata: "Ada pendapat yang mengatakan bahwa ruh itu bertingkat-tingkat tempatnya di Alam Barzah, dan yang paling agung adalah arwah yang ada di tempat paling atas yaitu 'Illyyin, di *Al-Mala'ul A'la*. Di sini tempat ruhnya para nabi, dan mereka pun bertingkat-tingkat kedudukannya, seperti yang dilihat oleh Nabi ﷺ pada malam Isra' Mi'raj.

Ada juga yang berada di tembolok burung hijau yang ada di surga sebagaimana yang dikehendakinya. Mereka adalah ruh sebagian Syuhada', tidak semuanya, bahkan ada ruh Syuhada' yang ditahan untuk masuk surga, karena ada masalah utang atau yang lainnya. Ada juga dari mereka yang ditahan di pintu surga, dan ada juga yang ditahan di kuburannya. Seperti hadits pemilik mantel yang berasal dari curiannya, lalu dia mati terbunuh dalam peperangan, maka orang-orang berkata, "Sungguh menyenangkan

⁷⁴ Catatan. Kata ruh, bentuk tunggalnya *ruh*; bentuk duanya *ruhan*, bentuk jamaknya *arwah*. Dalam masyarakat kita, penggunaan kata ruh atau arwah sering rancu. Misalnya ada kalimat, "Semoga arwah Bapak Said tenang di alam kubur."

dan baginya surga." Maka Nabi ﷺ bersabda, "*Demi Dzat yang jiwaku ada di Tangan-nya, sesungguhnya syamlah (mantel) yang dicurinya akan menjadi nyala api yang membakarnya di dalam kubur.*" (HR. Muslim). Ada juga yang mengatakan, bahwa tempatnya adalah di pintu surga, sebagaimana yang tersebut di dalam hadits Ibnu Abbas, "Para Syuhada ada di kilauan sungai di pintu surga, di dalam kubah hijau yang mengeluarkan rezeki untuk mereka dari surga, pada saat pagi dan sore hari." (HR. Ahmad)

Dan sebagian mereka ada yang mengatakan bahwa ruhnya tertahan di bumi dan tidak pergi menuju ke *Al-Mala'ul A'la*, dan itu adalah ruh yang paling rendah di bumi, dan dia adalah ruh yang sewaktu di dunia tidak berusaha untuk mengenal Rabb-nya, tidak mencintai-Nya, berdzikir kepada-Nya, menyendiri untuk dzikir mengingati-Nya, dan taqarrub kepada-Nya. Dia ada di bumi yang paling bawah dan setelah berpisah dengan raganya dia akan binasa. Ada juga ruh yang berada di tungku, dan ini adalah ruh bagi para pezina laki-laki dan wanita. Dan ruh-ruh di sungai darah berenang di dalamnya, dan memakan batu-batuan. Tidaklah arwah yang bahagia dan yang sengsara itu berada di dalam satu tempat, bahkan ada ruh yang berada di tempat yang sangat tinggi (*a'la al-illiyin*) dan ada ruh yang berada di dasar bumi yang tidak naik dari bumi. Ruh mempunyai keadaan tidak seperti keadaan badan (raga), dan meskipun keberadaannya di surga, dia berada di langit dan bersambung dengan fananya kubur dan badan (raga). Ruh adalah sesuatu yang sangat cepat gerakannya dan juga perpindahannya; naik dan turun. Ruh terbagi menjadi terkirim dan tertahan, tinggi dan rendah. Dan setelah berpisah [dengan raga] dia juga sehat dan sakit, (merasakan) lezat dan nikmat, dan merasakan sakit yang lebih besar dari kondisi sebelumnya ketika masih bersatu dengan badan, maka di sana ada tahanan, pedih, siksa, sakit, dan rugi. Dan di sana ada pula kenikmatan, ketenangan, nikmat, dan gembira, dan yang semisal dengan keadaannya di badan ini ketika badan masih ada di kandungan ibunya. Dan keadaannya setelah berpisah (dengan raga) seperti keadaannya saat keluar dari badan ibunya keluar ke tempat ini (dunia).

Dan ruh ini mempunyai empat fase, setiap fase lebih besar dari yang sebelumnya. Fase pertama, di perut ibunya. Fase kedua, yaitu tinggal di dunia, berkreasi, berusaha mencari kebaikan dan keburukan, sebab-

sebab kebahagiaan dan kesengsaraan. Fase ketiga, adalah di alam barzah yang lebih luas dan besar. Fase keempat, adalah Daarul Qarar, yakni surga dan neraka, dan tidak ada kehidupan setelahnya. Dan pada setiap fase ini ada hukum dan keadaan berbeda dengan fase lainnya. Mahasuci Allah yang telah menciptakan dan menumbuhkannya, yang mematikan, menghidupkan, membuat bahagia, dan sengsara.[]

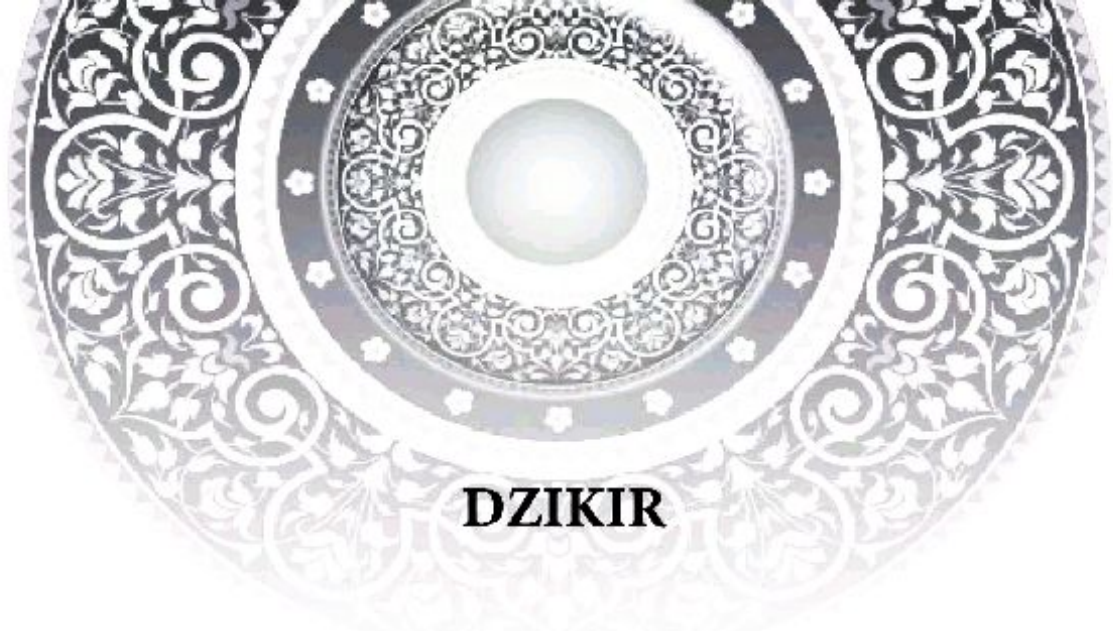
الوجيز

في

فقه السنة

السيد سابق

BAB DZIKIR, DOA,
SHALAWAT, SAFAR



DZIKIR

Dzikir adalah sesuatu yang diucapkan oleh lisan dan hati berupa tasbih kepada Allah, penyucian, pujian, dan sanjungan kepada-Nya, dan juga menyifati-Nya dengan sifat-sifat yang Sempurna, Agung, dan Indah. Allah ﷻ telah memerintahkan untuk memperbanyak berdzikir, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا



"Wahai orang-orang beriman, ingatlah kepada Allah dengan dzikir sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang."
(Al-Ahzab: 41-42).

Makna Dzikir Sebanyak-banyaknya

Allah ﷻ telah memerintahkan untuk berdzikir dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya, dan menyebut sebagai manusia berakal bagi siapa yang senantiasa memperhatikan ayat-ayat Allah. "(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan berbaring," [Ali Imran: 191]. "Dan laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir (mengingati Allah), Dia telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." [Al-Ahzab: 35].

Mujahid berkata, "Tidaklah dianggap sebagai golongan laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah, sehingga ia berdzikir kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring." Said bin Jubair ؓ berkata, "Setiap orang yang beramal karena Allah dengan melakukan ketaatan kepada Allah, maka ia adalah orang yang berdzikir kepada Allah."

Adab dalam Berdzikir

Allah ﷻ telah memberikan petunjuk tentang apa yang sepatutnya dilakukan oleh seseorang ketika berdzikir. Allah ﷻ berfirman,

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ
بِالْغَدُوِّ وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

"Dan ingatlah Rabb-mu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai (dari berdzikir)." [Al-A'raf: 205].

Ayat ini mengisyaratkan bahwa dzikir itu sunnah dilakukan dengan suara pelan (lirih) atau tidak mengeraskan suara; seperti diisyaratkan dalam keadaan harap dan takut, demikian yang mesti dilakukan oleh seseorang ketika sedang berdzikir. Di antara adab berdzikir adalah: orang yang berdzikir dalam keadaan bersih pakaian, suci badan, dan wangi aromanya, karena hal itu dapat menambah giat dan semangat bagi jiwa dalam melakukan amal dzikir. Dan hendaknya dzikir itu dilakukan sebisa mungkin dengan menghadap ke arah Kiblat, karena sebaik-baik majelis adalah yang menghadap ke arah Kiblat.

Disunnahkan Berkumpul di Majelis Dzikir

Disunnahkan untuk duduk di dalam majelis dzikir, sebagaimana tersebut dalam hadits yang diriwayatkan dari Muawiyah ؓ, bahwa dia berkata, "Rasulullah ﷺ keluar menuju ke majelis para sahabat beliau, lalu beliau berkata, 'Apa yang membuat kalian berkumpul (di majelis ini)?' Para sahabat menjawab, 'Kami duduk berkumpul untuk berdzikir mengingat Allah, memuji-Nya atas petunjuk-Nya kepada Islam dan juga anugerahnya kepada kami.' Rasulullah kembali bertanya, 'Demi Allah, apakah kalian duduk berkumpul untuk itu? Sungguh aku tidak bersumpah atas kalian karena mencurigai kalian, tetapi aku didatangi Malaikat Jibril, kemudian dia memberitahuku bahwa Allah membanggakan kalian di depan para Malaikat.'" (HR. Muslim).

Keutamaan Membaca Tahlil (*Laa ilaha illallah*) Secara Ikhlas

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَا قَالَ عَبْدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَطُّ مُخْلِصًا إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ حَتَّى تُفْضِيَ إِلَى الْعَرْشِ مَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ.

"Tidaklah seorang hamba mengucapkan kalimat *Laa ilaha illallah* secara ikhlas, kecuali akan dibukakan baginya pintu-pintu langit sampai ke Arasy, selagi dia tidak melakukan dosa-dosa besar." (HR. At-Tirmidzi, ia berkata, "Hadits hasan gharib.").

Dari Jabir رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sebaik-baik dzikir adalah (ucapan) *Laa ilaha illallah*; dan sebaik-baik doa adalah (ucapan) *Alhamdulillah*." [HR. An-Nasai, Ibnu Majah dan Al-I lakim, dan dia berkata, "Shahih isnad"].

Keutamaan Bacaan Tasbih, Tahmid, Tahlil, dan Takbir

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda, "Aku mengucapkan *subhanalloh wal hamdulillah wa laa ilaha illallah wallahu akbar*,⁷⁵ lebih aku sukai dari segala yang tersinari oleh matahari." (HR. Muslim).

Dalam riwayat juga disebutkan, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ أَرْبَعٌ لَا يَضُرُّكَ بَأْيُهُنَّ بَدَأْتَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ.

"Perkataan yang paling disukai Allah ada empat, tidak mengapa bagimu dari mana yang yang lebih dulu dibaca: *Subhanallah*, *Alhamdulillah*, *Laa ilaha illallah*, *Allahu Akbar*." (HR. Muslim dan lainnya).

Keutamaan Istighfar

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ فَرْجٍ وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ.

75 Artinya, "Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada sesembahan yang haq selain Allah, dan Allah Mahabesar."

*"Barangsiapa yang melazimkan (membiasakan) membaca istighfar, Allah akan menjadikan baginya jalan keluar dari setiap kesusahan, dan solusi dari setiap kesempitan, dan memberikan kepadanya rezeki dari arah yang tidak disangsangka."*⁷⁶ [HR. Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Al-Hakim, ia berkata, "Shahih Isnad"].

Dzikir yang Dilipatgandakan

Diriwayatkan dari Juwairiyah ؓ bahwa Nabi ﷺ keluar dari sisinya kemudian beliau datang kembali setelah melaksanakan Shalat Dhuha; dan beliau melihatnya (Juwairiyah) masih dalam keadaan duduk (seperti semula). Maka beliau berkata, "Kamu masih seperti kondisi saat aku meninggalkanmu?" Ia menjawab, "Ya." Nabi ﷺ berkata, "Aku telah mengatakan kepadamu empat kalimat, sekiranya ditimbang dengan apa yang kamu baca sejak tadi tentu ia lebih berat. [HR. Muslim].

Menghitung Bacaan Dzikir dengan Jari Lebih Utama daripada Menggunakan Tasbih

Dari Yusairah ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالتَّسْبِيحِ وَالتَّهْلِيلِ وَالتَّقْدِيسِ وَلَا تَغْفُلْنَ فَتَنْسِينَ الرَّحْمَةَ وَاعْقِدْنَ بِالْأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْئُولَاتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ.

"Hendaklah kalian membaca tasbih, tahlil, dan taqdis; dan janganlah kalian lalai hingga kalian melalaikan rahmat, dan ikatlah (hitunglah bacaan-bacaan itu) dengan jari jemari, karena sesungguhnya ia (jari jemari) akan ditanya dan disuruh bicara." [HR. Ashabus Sunan dan Al-Hakim, dengan sanad shahih].

Keutamaan Doa Akhir Majelis

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang duduk di majelis dan banyak melakukan kesalahan

⁷⁶ Catatan. Contoh bacaan istighfar: *Astaghfirullah al-'azhim* (aku memohon ampunan kepada Allah yang Maha Agung); *Astaghfirullah wa atubu ilaih* (aku memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya); *Astaghfirullah al-'azhim alladzi laa ilaha illa huzual haiyul qaiyumu wa atubu ilaih* (aku memohon ampunan kepada Allah yang Maha Agung yang tidak ada sesembahan selain Dia, yang Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri, dan aku bertaubat kepada-Nya). Minimal membaca *astaghfirullah* dan diulang-ulang.

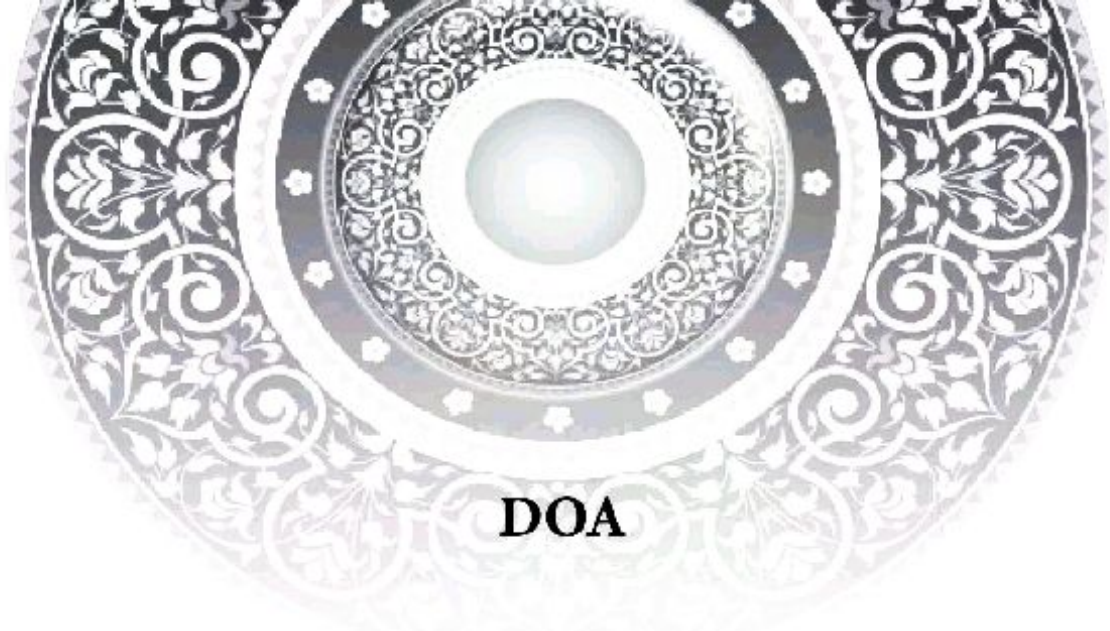
di dalamnya, maka hendaknya sebelum berdiri dari majelisnya dia mengucapkan doa:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ
إِلَيْكَ

(Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan pujian-Mu, aku bersaksi bahwa tiada sesembahan selain Engkau, aku mohon ampunan kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu); maka Allah akan menghapus (dosa dan kesalahan) yang dilakukan dalam majelis tersebut.” [HR. Imam Ahmad dan lainnya].

Apa yang Sepatutnya Diucapkan Seseorang yang Menggunjing Temannya?

Menurut pendapat madzhab yang kuat, bahwa bagi yang melakukan ghibah hendaknya mengucapkan istighfar (memohonkan ampun) bagi orang yang dighibahi, lalu menyebut kebaikan-kebaikannya. Maka hal itu dapat menghapus dosa ghibah yang dia lakukan, dan dia tidak perlu memberitahukan hal tersebut kepada orang yang dighibahi, juga tak perlu meminta maaf kepadanya.



DOA

Perintah untuk Berdoa

Allah ﷻ telah memerintahkan kepada manusia untuk berdoa kepada-Nya dan tunduk kepada-Nya. Allah berjanji akan mengabulkan doa mereka dan memperkenankan permintaan mereka. Diriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya doa itu adalah ibadah."* Kemudian beliau membaca Surat Ghafir ayat 60: *"Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong dari menyembah-Ku (tidak mau berdoa kepada-Nya), akan masuk ke dalam neraka Jahannam dalam keadaan hina-dina."* [HR. Ahmad dan Ashabus Sunan]. Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ.

"Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di hadapan Allah melebihi doa." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Adab dalam Berdoa

Dalam berdoa hendaknya ada beberapa adab (etika) yang patut untuk dijaga, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Memakan harta yang halal

Dalam riwayat dari Abu Hurairah ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai manusia, sesungguhnya Allah itu Mahabaik dan tidak menerima kecuali yang baik, dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kaum Mukminin sebagaimana yang telah diperintahkan kepada para Rasul, lalu beliau membaca ayat, 'Wahai para Rasul, makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah*

amal saleh. Sungguh Aku mengetahui apa yang kalian kerjakan.' [Al-Mukminun: 51]; dan juga, *"Wahai orang-orang beriman, makanlah dari rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepada kalian."* (Al-Baqarah: 172). Kemudian beliau menyebutkan seorang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh, rambutnya kusut dan berdebu, namun makanannya haram, pakaiannya haram, dan dia diberi makan dari yang haram. Laki-laki tersebut menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa, *"Ya Rabb ya Rabb..."*, maka bagaimana mungkin akan dikabulkan doanya?" (HR. Muslim).

2. Menghadap Kiblat jika memungkinkan

Nabi ﷺ pernah keluar untuk melakukan Shalat Istisqa', maka beliau berdoa, meminta hujan, dan menghadap ke arah Kiblat.

3. Memperhatikan waktu-waktu yang utama dan kondisi yang mulia

Seperti pada hari Arafah, bulan Ramadhan, hari Jum'at, seperti akhir malam, waktu sahur, ketika sedang sujud, ketika sedang turun hujan, antara adzan dan iqamat, bertemunya dua pasukan, dan ketika merasa takut, serta saat hati melunak.

4. Mengangkat kedua tangan

Diriwayatkan dari Salman bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي مَنْ عَبْدُهُ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ
أَنْ يَرُدَّهُمَا صَفْرًا.

"Sesungguhnya Rabb kalian ﷻ adalah Dzat Yang Mahahidup lagi Mahamulia, Dia akan malu terhadap hamba-Nya jika menengadahkan kedua tangan (untuk memanjatkan doa) lalu mengembalikannya dalam keadaan hampa." [HR. Abu Dawud, Ar-Tirmidzi, dan selainnya].

5. Memulai doa dengan bacaan Hamdalah, pengagungan dan pujian kepada-Nya, serta Shalawat untuk Nabi

Sebagaimana tersebut dalam riwayat dari Fadhalah bin Ubaid ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ mendengar seorang laki-laki berdoa di dalam shalatnya dengan tidak memuji kepada Allah dan juga tidak bershalawat kepada Nabi, maka beliau berkata, *"orang ini tergesa-gesa"* Kemudian beliau memanggil orang itu, lalu berkata kepadanya (atau kepada selainnya):

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَمْجِيدِ رَبِّهِ جَلَّ وَعَزَّ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَدْعُو بَعْدَ بَمَا شَاءَ.

"Jika salah seorang dari kalian berdoa, hendaknya memulainya dengan memuji Rabb-nya, menyanjung-Nya, kemudian bershalawat untuk Nabi, kemudian setelah itu berdoa sesuai apa yang dia inginkan." [HR. Abu Dawud, An-Nasa'i, At-Tirmidzi dan dishahihkan olehnya].

6. Hadirnya hati, pasrah, dan tunduk kepada Allah ﷻ

Melirihkan suara saat berdoa, yakni antara lembut dan sedang. Dalam Al-Qur'an disebutkan, *"Janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat (doa) dan janganlah (pula) merendahkaninya; dan usahakan jalan tengah di antara keduanya." [Al-Israa': 110]. "Berdoalah kepada Rabb-mu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-A'raf: 55).*

7. Tidak berdoa dalam hal yang mengandung dosa dan memutuskan silaturahmi

Diriwayatkan dari Abu Said ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةٌ رَحِمَ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ إِمَّا أَنْ تُعْجَلَ لَهُ دَعْوَتُهُ وَإِمَّا أَنْ يَدْخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ الشُّؤْمِ مِثْلَهَا قَالُوا إِذَا نُكْثِرُ قَالَ اللَّهُ أَكْثَرُ.

"Tidaklah seorang Mukmin berdoa kepada Allah dengan doa selain yang mengandung dosa dan memutuskan silaturahmi, kecuali Allah akan mengabulkan kepadanya dalam tiga kemungkinan: menyegerakan pengabulan doanya, menyimpannya sebagai tabungan di Akhirat, atau menolak keburukan yang semisal dengannya." Mereka bertanya, "Jika kita memperbanyak (doa)?" Beliau berkata, "Allah lebih banyak (lagi pengabulan-Nya)." [HR. Ahmad].

8. Tidak cepat putus asa meski belum dikabulkan doanya

Imam Malik meriwayatkan, dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ يَقُولُ دَعْوَتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي.

"Akan dikabulkan doa salah seorang dari kalian selagi dia tidak tergesa-gesa sampai berkata, 'Aku telah berdoa, tetapi tidak dikabulkan doaku.'" (Muttafaq 'Alaih).

9. Merasa yakin bahwa doanya pasti dikabulkan

Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ لِيَعْزِمَ الْمَسْأَلَةَ فَإِنَّهُ لَا مُكْرَهَ لَهُ.

"Janganlah salah seorang dari kalian berkata, 'Ya Allah ampunilah aku, jika Engkau berkenan; ya Allah kasihilah aku, jika Engkau berkenan.' Tetapi hendaklah dia yakin bahwa doanya akan dikabulkan, karena tidak ada yang dapat memaksa kepada-Nya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

10. Memilih Jawami'ul Kalim (kalimat yang singkat, padat, dan berisi)

Seperti doa dalam Al-Qur'an:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (٢٠١)

(Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat, dan jauhkan kami dari siksa neraka). [Al-Baqarah: 201]. Nabi ﷺ berdoa dengan kalimat demikian, dan terkadang dengan kalimat lainnya.

11. Tidak berdoa untuk keburukan diri, keluarga, dan hartanya.

Dari Jabir bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian berdoa buruk atas kalian, jangan berdoa buruk atas anak-anak kalian, jangan berdoa buruk atas pelayan-pelayan kalian, dan janganlah berdoa buruk atas harta kalian; kalian tidak tahu saat mana Allah ﷻ akan mengabulkan doa kalian."* [HR. Muslim]

12. Mengulangi doa sebanyak tiga kali. Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ menyukai (mengulangi) doa sebanyak tiga kali dan beristighfar tiga kali. [HR. Ahmad dan yang lainnya].

13. Jika berdoa untuk orang lain, hendaknya dimulai dari dirinya sendiri. Dalilnya ialah, *"Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami."* (Al-Hasyr: 10).
14. Mengucapkan shalawat untuk Nabi setelah berdoa.

Doa Orangtua, Musafir, dan Orang Terzhalimi

Diriwayatkan dengan sanad hasan, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ.

"Ada tiga doa mustajab yang tidak diragukan lagi (pasti dikabulkan) yaitu: Doa orangtua, doa musafir, dan doa orang yang terzhalimi." (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi, sanad hasan).

Nabi ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمُ الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ يَرْفَعُهَا اللَّهُ فَوْقَ الْغَمَامِ وَيَفْتَحُ لَهَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ وَيَقُولُ الرَّبُّ وَعِزَّتِي لَا أَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ.

"Ada tiga orang yang tidak akan tertolak doa mereka, yaitu: Orang puasa sampai berbuka, pemimpin yang adil, dan doa orang yang terzhalimi. Allah mengangkatnya di atas awan dan dibukakan baginya pintu langit dan Rabb berkata, 'Demi Keagungan-Ku, Aku akan menolongmu walau kapan pun.'" (HR. At-Tirmidzi, sanad hasan).

Doa Seseorang untuk Saudaranya Tanpa Sepengetahuan yang Didoakan

Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Doa yang paling cepat dikabulkan adalah doa seseorang untuk saudaranya, tanpa sepengetahuan (pihak yang didoakan)."* [HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi].

Sebagian Lafazh yang Layak Dibaca Agar Doa Dikabulkan

Dari Buraidah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ mendengar seseorang berdoa dengan kalimat:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ
الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ .

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, bahwa aku bersaksi bahwa Engkau adalah Allah, tidak ada sesembahan selain Engkau, yang Maha Esa, tempat bergantung, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya".

Lalu beliau berkata, *"Kamu telah memohon kepada Allah dengan nama-Nya yang paling Agung yang jika diminta (dengan doa itu) pasti memberi dan jika dimohon pasti mengabulkan."* [IIR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dihasankan olehnya].

Al-Mundziri berkata, *"Syaiikh kami Abul Hasan Al-Maqdisi berkata, 'Sanadnya tidak ada cela padanya, dan tidak ada hadits lain dalam bab ini yang lebih baik sanadnya daripada hadits ini.'"* []



SHALAWAT NABI

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkan salam penghormatan kepadanya." (Al-Ahzab: 56).

Makna Shalawat Kepada Nabi

Al-Bukhari berkata, "Abul Aliyah berkata, 'Shalawat Allah untuk Nabi adalah pujian Allah kepadanya di sisi para malaikat; sedangkan shalawat malaikat untuk nabi adalah doa (mereka bagi kebaikan Nabi).'" Abu Isa At-Tirmidzi berkata, "Diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri dan sebagian ahli ilmu, mereka berkata, 'Shalawat dari Rabb adalah rahmat, dan shalawat dari malaikat adalah istighfar.'"

Hukum Mengucapkan Shalawat ketika Disebut Nama Nabi

Sebagian ulama berpendapat, wajib hukumnya membaca Shalawat ketika disebut nama Nabi. Di antaranya adalah Ath-Thahawi dan Al-Halimi; mereka berargumen dengan hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dihasankan olehnya. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عَنْدهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ عَنْدهُ أَبَوَاهُ الْكَبِيرَ فَلَمْ يُدْخِلْهُ الْجَنَّةَ.

*"Sungguh celaka seseorang yang ketika disebut namaku di sisinya tetapi dia tidak bershalawat untukku. Dan sungguh celaka seseorang ketika masuk bulan Ramadhan hingga berlalu, tetapi dia belum diampuni. Dan sungguh celaka seseorang yang menjumpai kedua orangtuanya, tetapi keduanya tidak memasukkan dia ke dalam surga."*⁷⁷ (HR. At-Tirmidzi).

Dan juga berdasarkan hadits Abu Dzar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya orang yang paling hakhil adalah seseorang yang ketika disebut namaku di sisinya, tetapi dia tidak bershalawat kepadaku."* (I HR. Ahmad). Para ulama juga menyukai bershalawat kepada Nabi ketika ditulis namanya, akan tetapi tidak ada hadits shahih yang menjadi dalil pendapat ini.

Menggabungkan Antara Shalawat dan Ucapan Salam

Imam An-Nawawi berkata, *"Jika bershalawat kepada Nabi hendaknya menggabungkan antara shalawat dan salam, dengan tidak mengurangi salah satunya. Maka hendaknya tidak mengatakan *Shallallahu 'Alahi* saja, atau *'Alaihi* saja."*

Bershalawat untuk Para Nabi

Disunnahkan bershalawat untuk para nabi dan para malaikat secara terpisah. Adapun bershalawat untuk selain para nabi, tidak diperbolehkan menurut kesepakatan ulama. Hal ini merujuk hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i, *"Ya Allah, semoga shalawat tercurahkan kepada Nabi ﷺ, para istrinya, dan ummahatul mukminin...."* Dan makruh bershalawat untuk mereka secara terpisah, maka jangan mengatakan, *"Umar Shallallah 'Alaihi wa Sallam."*

⁷⁷ Catatan. Maksudnya, seseorang mendapati kedua orangtuanya masih hidup, tetapi dia durhaka dan menyia-nyiakan hak-hak orangtua. Lihat *Tuhfah Al-Ahwardi*, juz 8, hlm. 442. Akibat kedurhakaan itu sang orangtua tidak meridhai anaknya atau mendoakannya agar masuk surga. Hal ini adalah sebuah kerugian besar.

Lafazh Bacaan Shalawat dan Salam untuk Nabi

Dari Abu Mas'ud Al-Anshari رضي الله عنه, bahwa Basyir bin Sa'd رضي الله عنه berkata, "Allah telah memerintahkan kepada kita bershalawat untukmu ya Rasulullah, bagaimana mestinya cara kami bershalawat?" Ia berkata, "Maka Rasulullah diam hingga kita berharap dia (Basyir) tidak menanyakan hal itu. Lalu beliau bersabda, "Ucapkanlah...

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ .

"Ya Allah limpahkan sentosa kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad seperti Engkau telah melimpahkan sentosa kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim; dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad seperti Engkau memberikan berkah kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim; di seluruh alam, Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia). Lalu ucapkan shalawat itu seperti yang telah kalian ketahui." [HR. Muslim].[]



SEPUTAR SAFAR (PERJALANAN)

Dari Abu Hurairah ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Lakukanlah perjalanan niscaya kalian akan sehat, dan berperanglah niscaya kalian akan memperoleh kekayaan."* (HR. Ahmad, dishahihkan oleh Al-Munawi).

Musyawarah dan Istikharah Sebelum Melakukan Safar

Sepatutnya bagi musafir bermusyawarah (meminta pendapat) kepada orang-orang yang mengerti dalam perjalanan sebelum ia keluar, berdasarkan Al-Qur`an, *"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."* (Ali Imran: 159). Dan hendaknya istikharah (memohon petunjuk) kepada Allah. Ibnu Taimiyah berkata, *"Tidak akan menyesal orang yang meminta petunjuk kepada Sang Pencipta (Allah) dan bermusyawarah dengan orang lain."*

Tata Cara Melakukan Istikharah

Hendaknya seseorang shalat dua rakaat selain shalat fardhu, meskipun kedua shalat tersebut adalah *Shalat Sunnah Rawatib* atau *Shalat Tahiyatul Masjid* pada waktu kapan pun, saat malam atau siang. Dalam shalat tersebut membaca Surat Al-Fatihah dan surat lain sesuai kehendaknya. Setelah selesai shalat, memuji kepada Allah, kemudian membaca shalawat untuk Nabi, kemudian memanjatkan doa seperti yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari hadits Jabir ؓ, dia berkata, *"Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kami istikharah dalam semua perkara, sebagaimana beliau mengajarkan Surat dari Al-Qur`an, beliau bersabda, 'Jika seseorang ragu terhadap suatu perkara, hendaknya dia shalat dua rakaat selain shalat fardhu, kemudian membaca doa:*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي .

"Ya Allah, aku meminta petunjuk kepada-Mu dengan ilmu-Mu, aku memohon ketetapan dari-Mu dengan Kekuasaan-Mu, dan aku memohon karunia-Mu yang agung. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa sedangkan aku tidak kuasa, Engkau Maha Mengetahui sedangkan aku tidak tahu, dan Engkau Mengetahui atas segala perkara ghaib. Ya Allah, jika Engkau Mengetahui bahwa perkara ini (sebutkan urusannya) adalah baik bagiku, bagi agamaku, duniaku, kehidupanku, dan akhir kesudahanku; maka tetapkanlah ia untukku, mudahkanlah bagiku, dan berilah keberkahan padaku atasnya. Jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini adalah buruk bagiku, bagi agamaku, kehidupanku, dan akhir kesudahanku; maka jauhkanlah ia dariku dan jauhkanlah aku darinya, dan tetapkanlah kebaikan bagiku di mana saja berada, lalu ridhai aku padanya."

Jabir berkata, "Lalu sebutkan hajatnya." (Atau sebutkan hajatnya setelah mengucapkan kalimat "Allohumma in kaana hadzul amro..."). Dan tidak shahih bila ada bacaan khusus di sini (saat mengutarakan hajat), sebagaimana tidak shahih jika disunnahkan mengulanginya.

Disukai Melakukan Safar pada Hari Kamis

Imam Al-Bukhari meriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ jarang sekali keluar jika ingin melakukan perjalanan, kecuali pada hari Kamis.

Disukai Mengajak Teman atau Sahabat dalam Perjalanan

Dari Ibnu Umar ؓ, bahwa Nabi ﷺ melarang seseorang dalam

kesendirian; yaitu seseorang bermalam sendirian atau melakukan perjalanan sendirian. (HR. Ahmad, dishahihkan Al-Albani).

Disukai Berpamitan kepada Keluarga, Kerabat, Meminta Doa, dan Mendoakan Mereka

Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang ingin melakukan perjalanan, hendaklah dia mengucapkan kepada orang yang ditinggal, 'Aku meninggalkan (menitipkan) kalian kepada Allah Dzat yang tidak pernah hilang titipannya.'"* [HR. Ibnu Sunni dan Ahmad].

Sunnah hukumnya bagi keluarga, teman, dan orang yang dipamiti untuk mendoakan siapa yang akan melakukan perjalanan dengan doa sesuai sunnah. Salim berkata, "Ibnu Umar ؓ berkata kepada seseorang ketika hendak bepergian, 'Mendekatlah kesini, aku akan berpamitan kepadamu, seperti Rasulullah berpamitan kepada kami.' Lalu dia berkata, *"Aku titipkan kepada Allah akan agamamu, amanahmu, dan akhir dari amal perbuatanmu."* [HR. Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi].

Meminta Didoakan Musafir di Tempat yang Baik

Umar ؓ berkata, "Aku meminta izin kepada Rasulullah ﷺ dalam perjalanan Umrah dan beliau memberikan izin kepadaku, seraya berkata, 'Janganlah engkau melupakan aku dari doamu, wahai Saudaraku.' Umar berkata, "Sungguh, ucapan itu lebih menyenangkan bagiku daripada dunia." (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi; dia berkata, hadits hasan shahih).[]

الوجيز

في

فقه السنة

السيد سابق

BAB IBADAH HAJI



IBADAH HAJI

Pengertian

Haji adalah menyengaja pergi ke Makkah untuk mengerjakan ibadah Thawaf, Sa'i, Wukuf di Arafah, dan manasik-manasik Haji lainnya sebagai bentuk pelaksanaan perintah Allah dan untuk mencari Ridha-Nya. Haji adalah salah satu Rukun Islam yang lima dan merupakan salah satu ibadah yang diwajibkan dalam agama. Jika ada orang yang mengingkari kewajiban Haji, maka dia dianggap kufur atau murtad dari Islam. Menurut pendapat terkuat dari jumhur ulama, bahwa ibadah Haji diwajibkan pada tahun ke-6 H.

Keutamaan Haji

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, "Rasulullah ﷺ ditanya, 'Amalan apakah yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Iman kepada Allah dan Rasul-Nya.' Kemudian ditanya lagi, 'Lalu apa lagi?' Beliau menjawab, 'Kemudian Jihad di jalan Allah.' Kemudian ditanya lagi, 'Lalu apalagi?' Beliau menjawab, 'Kemudian Haji mabrur.'" (Muttafaq 'Alaih).

Haji adalah Jihad

Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa dia berkata, "Wahai Rasulullah, menurut kami jihad adalah sebaik-baiknya amal. Apakah kami harus berjihad?" Beliau menjawab, "Akan tetapi sebaik-baik jihad (bagi kalian) adalah Haji mabrur." [IIR. Al-Bukhari dan Muslim].⁷⁸

⁷⁸ Catatan. Haji mabrur menurut Ibnu Khalawailh, yaitu Haji yang diterima (*maqbul*). Menurut pendapat lain yang disetujui An-Nawawi, Haji mabrur ialah Haji yang tidak tercampuri oleh dosa-dosa. Lihat *Fathul Bari* 'li Ibnul Hajar, bab *Fadhlu Hajjil Mabrur*, 5/155.

Haji Dapat Menghapus Dosa

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

"Siapa yang melaksanakan Haji, sedang dia tidak berbual keji dan kefasikan, maka ia pulang (kembali dalam keadaan terampuni dosanya) seperti saat baru dilahirkan oleh ibunya." [HR. Al-Bukhari dan Muslim].

Para Jamaah Haji adalah Duta Allah

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الْحُجَّاجُ وَالْعُمْرَاءُ وَقَدْ أَلَّهِ أَنْ دَعَوْهُ أَجَابَهُمْ وَإِنْ اسْتَغْفَرُوا غُفِرَ لَهُمْ.

"Para jamaah Haji dan Umrah adalah duta Allah. Jika mereka berdoa pasti akan dikabulkan; jika mereka memohon ampunan pasti akan diampuni." (HR. An-Nasai, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban di dalam shahih mereka berdua).

Ibadah Haji Balasannya Surga

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dari umrah ke umrah adalah penghapus dosa di antara keduanya. Dan Haji mabrur tidak ada balasannya, selain surga." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).*

Haji Diwajibkan Sekali Seumur Hidup

Para ulama sepakat bahwa Haji itu tidak dilakukan berkali-kali, akan tetapi hanya diwajibkan sekali seumur hidup. Kecuali, jika seseorang bernadzar Haji, maka dia harus melaksanakannya. Adapun Haji selain itu, hukumnya sunnah. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbah kepada kami, 'Wahai umat manusia, sesungguhnya Allah telah mewajibkan ibadah Haji kepada kalian, maka berhajilah kalian!' Maka ada salah seorang yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah dilaksanakan setiap tahun?' Maka beliau terdiam hingga orang tersebut mengulangi pertanyaan sebanyak tiga kali. Kemudian beliau berkata, 'Jika aku katakan iya, maka akan diwajibkan

atas kalian, lalu kalian tidak mampu mengerjakannya.’ Kemudian beliau bersabda, ‘Biarkanlah aku atas apa yang kutinggalkan atas kalian. Sesungguhnya yang menghancurkan orang-orang sebelum kalian adalah banyak bertanya dan perselisihan mereka atas Nabi-nabi mereka. Maka jika aku perintahkan kepada kalian atas sesuatu, laksanakanlah sesuai kemampuan kalian! Dan jika aku melarang kalian atas sesuatu, maka tinggalkanlah!” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Apakah Haji Dilaksanakan Segera atau Boleh Ditunda?

Abu Hanifah, Malik, Ahmad, sebagian pengikut madzhab Syafi’i, dan Abu Yusuf berpendapat, bahwa Haji wajib dikerjakan segera. Hal itu berdasarkan hadits Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَرَادَ الْحَجَّ فَلْيَتَعَجَّلْ فَإِنَّهُ قَدْ يَمْرُضُ الْمَرِيضُ وَتَضِلُّ الضَّالَّةُ وَتَعْرِضُ الْحَاجَةُ.

“Barangsiapa ingin Haji hendaknya menyegerakannya, karena terkadang orang akan sakit, tersesat jalan, atau ada keperluan.” (HR. Ahmad dan yang lainnya). Imam Syafi’i, Ats-Tsauri, dan Muhammad bin Al-Hasan berpendapat, Haji itu wajib tetapi boleh menundanya, sehingga bisa dilaksanakan kapan saja, semasa hidupnya.

Syarat Wajib Haji

Para fuqaha sepakat bahwa syarat wajib Haji adalah: Islam, baligh, berakal, merdeka, dan mampu.

Arti Mampu

Seseorang dianggap mampu melaksanakan haji dengan kriteria sebagai berikut:

1. Mukallaf (diwajibkan secara Syariat) dalam keadaan sehat badan; jika tidak mampu melaksanakan haji karena usia lanjut, penyakit menahun (kronis), atau sakit yang tidak sembuh-sembuh, maka wajib dihajikan oleh orang lain, jika ia mempunyai harta.
2. Jalan dalam keadaan aman, sehingga seseorang bisa melaksanakan ibadah haji secara aman, baik atas dirinya maupun hartanya.

3 & 4. Mempunyai bekal dan kendaraan. Adapun bagi orang yang tempat tinggalnya dekat (Tanah Haram) yang mungkin dapat melakukan haji dengan berjalan, maka tidak dianggap adanya kendaraan sebagai syarat mampu baginya.

5. Tidak ada hal-hal yang mencegah untuk berangkat haji, seperti ditahan, atau takut ancaman sultan (penguasa) zhalim yang melarang manusia melaksanakannya.

Haji Anak-anak dan Budak Sahaya

Tidak wajib Haji bagi anak-anak dan budak sahaya. Jika keduanya melaksanakan Haji, hukumnya sah. Tetapi tidak dianggap sebagai Haji yang diwajibkan dalam Islam.

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Seorang anak yang berhaji, ketika sudah dewasa wajib baginya untuk berhaji lagi; dan bagi seorang hamba sahaya yang berhaji, ketika dia merdeka, wajib baginya berhaji lagi."* (HR. Ath-Thabarani dengan sanad shahih).

Jika seorang anak sudah tamyiz (baligh) maka ia melaksanakan Ihram untuk dirinya dan melaksanakan manasik Haji. Jika tidak, maka walinya yang mengihramkan, Talbiyah untuknya, Thawaf untuknya, Sa'i dan Wukuf di Arafah, serta melempar jamrah untuknya. Jika seorang anak sudah baligh sebelum Wukuf di Arafah atau pada waktu Wukuf, maka dia dianggap telah melaksanakan Haji wajib.⁷⁹ Begitu juga ketentuannya dengan hamba sahaya.

Haji Wajib bagi Wanita

Bagi wanita diwajibkan melaksanakan Haji sebagaimana yang diwajibkan bagi kaum laki-laki, yaitu jika telah terpenuhi syarat-syarat wajibnya. Namun bagi wanita ada syarat tambahan, yaitu dia harus ditemani oleh suami, ayah, atau saudara laki-lakinya (*mahram*).

Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah seorang laki-laki berkhalwat (bersepi-sepi) dengan seorang wanita dengan tidak disertai mahram; dan janganlah seorang wanita bepergian kecuali*

⁷⁹ Catatan. Misalnya anak laki-laki saat tertidur di Arafah, dia bermimpi erotis sehingga keluar sperma. Kalau anak perempuan, dia keluar darah haid. Ini adalah tanda-tanda kedewasaan. Maka yang bersangkutan dianggap sudah dewasa. Konsekuensinya, dia tidak usah mengulang Haji kembali.

bersama mahram. Maka ada seorang laki-laki berdiri dan berkata, *‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya istriku keluar untuk melaksanakan Haji, sedangkan aku harus mengikuti perang ini dan itu?’* Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *‘Pergilah, dan Hajilah bersama istri kamu.’* [HR. Al-Bukhari dan Muslim, dengan redaksi dari Muslim]. Jika seorang wanita melanggar larangan ini, dia nekad pergi Haji tanpa disertai mahram; maka Hajinya sah, tetapi dia berdosa.

Seorang Istri Meminta Izin Suaminya

Disunnahkan bagi istri meminta izin suaminya ketika hendak pergi melaksanakan ibadah Haji wajib. Jika suami mengizinkan, maka dia berangkat. Tetapi jika suami tidak mengizinkan, dia tetap harus berangkat tanpa seizin suaminya. Sebab, tidak ada hak bagi suami melarang istrinya melaksanakan Haji wajib. Haji adalah ibadah yang diwajibkan kepada semua orang, termasuk istri. Tidak boleh ada ketaatan kepada makhluk dalam hal bermaksiat kepada Al-Khaliq. Bagi istri agar menyegerakan pelaksanaan ibadah Hajinya agar segera terlepas dari tanggung-jawab yang dibebankan kepadanya. Hal ini berlaku juga dalam Haji nadzar karena hukumnya wajib, seperti misal ada orang nadzar Haji setelah masuk Islam. Adapun untuk Haji sunnah (Haji kedua dan seterusnya), maka suami berhak melarang istrinya jika dia memandang hal itu perlu.

Meninggal dalam Keadaan Mempunyai Tanggungan Melaksanakan Haji

Orang meninggal dunia dalam keadaan berkewajiban mengerjakan ibadah Haji wajib, atau Haji yang telah dia nadzarkan, maka bagi walinya wajib mempersiapkan orang lain untuk menghajikannya, dengan biaya yang diambil dari harta orang meninggal itu, seperti dia membayar utang.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ, bahwa ada seorang perempuan dari Juhainah yang datang menghadap Rasulullah ﷺ, lalu berkata, *“Sesungguhnya ibuku telah bernadzar untuk melaksanakan Haji dan dia belum melaksanakannya hingga ajal menjemput. Apakah aku harus melaksanakan Haji untuknya?”* Beliau menjawab, *“Iya, berhajilah untuknya. Bagaimana pendapatmu jika ibumu mempunyai utang, tidakkah kamu harus membayarnya? Penuhilah hak Allah, karena Allah lebih berhak untuk dipenuhi (hak-Nya).”* [HR. Al-Bukhari].

Hadits ini menunjukkan wajibnya melaksanakan Haji bagi orang yang meninggal, apakah dia telah berwasiat sebelumnya maupun belum; karena utang ibadah itu wajib dibayar secara mutlak. Begitu juga dengan hak-hak yang berkaitan dengan harta, seperti kafarat, zakat, atau nadzar.

Menghajikan Orang Lain

Barangsiapa mampu melaksanakan ibadah Haji kemudian terhalang (tidak mampu) untuk melaksanakannya dikarenakan sakit atau usia lanjut; maka wajib baginya mewakilkan pelaksanaan ibadah haji-nya kepada orang lain. Jika dia tidak mampu melaksanakan haji sendiri karena kelemahan (ketidakmampuan) dirinya, maka dia diumpamakan seperti mayat. Dalam hal ini dia wajib mewakilkan haji kepada orang lain.

Dalam hadits Al-Fadhl bin Abbas رضي الله عنه, bahwa seorang wanita yang berasal dari Khats'am berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kewajiban Allah atas hamba-Nya dalam pelaksanaan haji telah datang kepada ayahku. Namun dia sudah lanjut usia, tidak mampu untuk melaksanakan perjalanan haji. Apakah aku harus melaksanakan haji untuknya?" Beliau menjawab, "Ya!" Dan kejadian itu terjadi pada saat haji Wada' Nabi. (HR. Al-Jama'ah. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih").

Hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa wanita boleh menghajikan orang laki-laki. Begitu juga sebaliknya, laki-laki boleh menghajikan orang wanita. Dan tidak ada satu nash (dalil) yang menyelesaikan hal ini.

Jika Orang Sakit Sembuh Setelah Hajinya Diwakilkan

Jika orang yang semula sakit lalu sembuh setelah pelaksanaan ibadah Hajinya diwakilkan kepada orang lain, maka telah gugur atasnya kewajiban Haji dan tidak berkewajiban mengulangi Hajinya, sehingga dia tidak perlu melaksanakan Haji Wajib dua kali. Ini pendapat Imam Ahmad. Menurut jumhur ulama, Hajinya tidak sah karena terlihat secara jelas bahwa dia tidak sakit, sehingga tidak terhalang untuk menunaikan Haji; karena kondisi yang dianggap sebagai ukuran adalah keadaan yang akhir. Ibnu Hazm merajihkan pendapat pertama (tidak usah diulangi Haji-nya).

Syarat bagi yang Menghajikan Orang lain

Disyaratkan bagi orang yang melaksanakan Haji untuk orang lain, bahwa dia telah melakukan Haji untuk dirinya sendiri. Dalam riwayat Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwa seseorang berkata dalam Hajinya: *"Labbaika 'an Syubrumah"* (aku memenuhi panggilan-Mu ya Allah, untuk Syubrumah). Maka beliau berkata, "Apakah kamu telah melakukan Haji untuk dirimu sendiri?" Dia menjawab, "Belum." Nabi ﷺ bersabda, "Hendaklah kamu melakukan Haji untuk dirimu dulu, lalu berhaji untuk Syubrumah." (HR. Abu Dawud dan lainnya).

Melaksanakan Haji Nadzar tetapi Belum Haji Wajib

Ibnu Abbas dan Ikrimah berfatwa bahwa orang yang berhaji karena memenuhi nadzar sedangkan dia belum berhaji wajib, maka mendapatkan kedua pahala Haji tersebut (Haji nadzar dan Haji wajib), sedangkan Ibnu Umar dan Atha' berfatwa bahwa hendaknya melakukan Haji wajib terlebih dahulu baru Haji nadzar.

Berhaji Dari Harta Pinjaman

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abu Aufa رضي الله عنه, dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang seseorang yang belum berhaji, apakah dia boleh meminjam harta untuk melaksanakan Haji?" Beliau menjawab, "Tidak." (HR. Al-Baihaqi)

Haji dari Harta Haram

Menurut pendapat mayoritas ulama, Haji dianggap sah meskipun dilakukan dengan menggunakan harta haram. Tetapi orang yang melakukannya berdosa. Menurut Imam Ahmad, Hajinya tidak sah, dan inilah pendapat yang paling benar berdasarkan hadits shahih, *(sesungguhnya Allah itu Mahabaik dan Dia tidak menerima kecuali yang baik)*.

Mana yang Lebih Utama, Berhaji dengan Naik Kendaraan atau Berjalan Kaki?

Jumhur ulama berpendapat, menaiki kendaraan lebih utama karena hal itu sesuai perbuatan Nabi ﷺ, karena hal itu akan lebih membantu dalam doa dan munajat, juga adanya manfaat lain. Ishaq bin Rahawaih berkata,

“Berjalan lebih utama karena ada unsur kepayahan (kelelahan) padanya; atau dapat juga dikatakan, di sini terdapat berbagai perbedaan, tergantung kondisi-kondisi dan keadaan masing-masing individu.”

Berusaha dan Berniaga dalam Haji

Tidak mengapa bagi orang yang berhaji melakukan perniagaan, dipekerjakan, atau berusaha, sedang dia dalam keadaan melaksanakan ibadah Haji dan Umrah. Ibnu Abbas ؓ berkata, “Sesungguhnya orang-orang pada awal Haji mereka melakukan jual-beli di Mina, Arafah, dan pasar Dzil Majaz saat musim I Haji. Lalu mereka takut melakukannya lagi dalam keadaan Ihram. Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat: ‘*Bukanlah suatu dosa bagi kalian mencari karunia dari Rabb kalian*’ (Al-Baqarah: 198) saat musim Haji.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim].

Miqat Zamani

Miqat zamani ialah waktu sah untuk melaksanakan ibadah Haji. Allah ﷻ telah menjelaskan dalam firman-Nya,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ١٨٩

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, ‘Itu adalah waktu-waktu bagi manusia dan Haji.’” (Al-Baqarah: 189).

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ ١٩٧

“Haji itu (dilaksanakan pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi.” (Al-Baqarah: 197).

Maksudnya, pelaksanaan Haji pada bulan-bulan tertentu.⁸⁰ Para ulama sepakat bahwa yang dimaksud dengan bulan Haji adalah bulan Syawal dan Dzulqa’dah. Mereka berselisih pendapat tentang bulan Dzulhijjah,

⁸⁰ Catatan. Sebagaimana kita pahami, bulan I Haji identik dengan bulan Dzulhijjah. Biasanya Umat Islam melaksanakan Haji sejak tanggal 8 sampai 13 Dzulhijjah. Lalu mengapa di sini disebutkan, Haji dilaksanakan pada bulan-bulan yang dimaklumi? Seolah, ada bulan lain di luar Dzulhijjah untuk melaksanakan Haji. Perlu diketahui, Haji terdiri dari 2 ibadah utama: **Umrah** dan **Wukuf di Arafah**. Untuk Wukuf di Arafah, jelas harus dilaksanakan pada tanggal 9 Dzulhijjah. Tidak boleh di luar waktu itu. Tetapi untuk pelaksanaan Umrah, bagi yang melaksanakan Haji **Tamattu’** boleh dilakukan di bulan Syawal, Dzulqa’dah, atau awal-awal Dzulhijjah. Inilah yang dimaksud dengan “bulan-bulan yang dimaklumi”.

apakah yang dimaksud bulan Haji adalah satu bulan penuh pada bulan Dzulhijjah atau hanya 10 hari pertamanya saja? Menurut Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud ﷺ, juga madzhab Hanafi, Asy-Syafi'i, dan Ahmad, hanya 10 hari pertama Dzulhijjah saja. Sedangkan menurut Malik adalah satu bulan penuh (pendapat pertama). Ibnu Hazm menguatkan pendapat Imam Malik, berdalil ayat, *"Haji itu (dilaksanakan pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi."* [Al-Baqarah: 197]. Hal ini tidak dimutlakkan pada dua bulan dan sebagian akhir bulan.

Ihram Haji Sebelum Masuk Bulan Haji

Menurut Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Jabir, dan Asy-Syafi'i, tidak sah Ihram untuk Haji kecuali sudah masuk bulan Haji. Al-Bukhari berkata, "Ibnu Umar ﷺ berkata, 'Bulan-bulan Haji adalah Syawal, Dzulqa'dah dan 10 hari pertama bulan Dzulhijjah.'" Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa dia berkata, "Tidak sah seseorang berihram untuk Haji, kecuali pada bulan Haji."

Miqat Makani

Miqat makani adalah tempat-tempat dimulainya Ihram bagi orang yang akan mengerjakan Haji atau Umrah; dan tidak boleh bagi siapa saja yang melaksanakan Haji atau Umrah melewati tempat tersebut, kecuali dalam keadaan Ihram. Hal ini telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ. Beliau menetapkan miqat bagi penduduk Madinah adalah Dzul Hulaifah; miqat bagi penduduk Syam adalah Juhfah; miqat penduduk Nejed adalah Qarnul Manazil; miqat penduduk Yaman adalah Yalamlam; sedang miqat bagi penduduk Irak adalah Dzatu Irqin.

Tersebut dalam sabda Nabi ﷺ, "Miqat itu adalah untuk mereka (penduduk negeri-negeri itu) dan juga orang yang datang searah dengannya, selain dari mereka, bagi orang yang ingin melaksanakan Haji dan Umrah." Maksudnya, miqat ini bagi penduduk negeri-negeri yang telah disebutkan itu, dan juga bagi yang melewati negeri itu, meskipun bukan berasal dari penduduk mereka.

Sedangkan bagi mereka yang berada di Makkah, bagi yang ingin berhaji miqatnya adalah rumah-rumah mereka sendiri. Jika ingin melaksanakan Umrah maka dia harus keluar dari batas Tanah Haram,

lalu memulai miqat dari sana. Minimal miqat Umrah dimulai dari Tan'im. Dan siapa yang posisinya berada di antara miqat-miqat negeri dan wilayah Makkah, maka miqat mereka adalah daerah mereka masing-masing.

Ihram Sebelum Miqat

Ibnul Mundzir berkata, "Para ulama bersepakat bahwa orang yang berihram sebelum miqat, maka dia dianggap *muhrim* (orang yang berihram); tetapi apakah hukumnya makruh? Jawabnya, iya."

Ihram

Pengertian

Ihram adalah niat untuk melakukan salah satu manasik Haji atau Umrah, atau niat untuk melakukan keduanya secara bersamaan. Ihram adalah salah satu rukun dalam ibadah Haji, berdasarkan ayat Al-Qur'an, *"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama,"* [Al-Bayyinah: 5]. Dan juga berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya segala amal perbuatan itu tergantung kepada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan (pahala) sesuai dengan apa yang telah diniatkan."* (Muttafaq 'Alaih).

Adab dalam Ihram

Dalam pelaksanaan ihram ada beberapa adab (etika) yang harus dijaga, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bersih (suci); hal ini dapat dilakukan dengan memotong kuku, memotong kumis, mencabut bulu ketiak, mencukur buku kemaluan, dan wudhu atau mandi lebih utama.

2. Tidak memakai pakaian yang berjahit dan memakai dua lembar pakaian ihram, yakni selendang yang dislempangkan pada setengah badan bagian atas, dan kain sepotong untuk sarung yang menutupi separuh bagian bawah, hendaknya kain tersebut berwarna putih, karena pakaian putih adalah pakaian yang paling disukai Allah.

3. Memakai wangi-wangian. Meskipun masih tersisa padanya setelah ihram. Aisyah ؓ berkata, *"Seakan-akan aku melihat kilatan misk (minyak wangi misk) di bagian kepala Rasulullah, sedangkan beliau dalam keadaan ihram."* [HR. Al-Bukhari dan Muslim].

4. Shalat dua rakaat; pada rakaat pertama membaca surat Al-Kafirun setelah Al-Fatihah dan pada rakaat kedua membaca surat Al-Ikhlâs.

Macam-macam Ihram

Ihram ada tiga macam: Qiran, Tamattu', dan Ifrad. Para ulama sepakat, boleh melaksanakan salah satu dari ketiga jenis ihram tersebut.

Makna Qiran

Qiran adalah meniatkan ihram untuk haji dan umrah secara bersamaan. Saat di miqat mengucapkan niat talbiyah: *"Labbaika bi hajji wa umrah"* (aku penuhi panggilan-Mu ya Allah untuk melaksanakan haji dan umrah). Hal ini akan mengharuskan seseorang yang melaksanakan ihram dengan cara demikian, tetap berada dalam ihram hingga berakhir amalan umrah dan haji seluruhnya. Atau dia berihram untuk umrah dan masuk di dalamnya amalan haji sekaligus.

Makna 'Tamattu'

Tamattu' adalah berumrah pada bulan-bulan Haji, kemudian menyempurnakan Haji pada tahun di mana dia telah berumrah di tahun tersebut. Tatacara Tamattu' adalah berihram dari miqat untuk mengerjakan umrah, dan mengucapkan saat talbiyah: *"Labbaika bi umrah"* (aku penuhi panggilan-Mu ya Allah dengan melaksanakan umrah). Hal ini mengharuskan seseorang yang berihram tetap dalam keadaan Ihram hingga sampai ke Makkah, lalu thawaf di Baitullah, melaksanakan Sa'i antara Shafa dan Marwah, mencukur rambut sampai bersih atau memotong sebagian rambut; kemudian bertahalul, lalu melepaskan pakaian Ihram dan memakai pakaian biasa; kemudian datang ke tempat yang telah didatangi saat Ihram hingga tiba hari Tarwiyah (8 Dzulhijjah), lalu dia Ihram dari Makkah untuk menunaikan Haji.

Makna Ifrad

Ifrad adalah berihram bagi orang yang ingin berhaji dari Miqat untuk menunaikan Haji saja dan mengucapkan saat talbiyah: *"Labbaik bil hajji"* (aku penuhi panggilan-Mu ya Allah untuk melaksanakan Haji), dan tetap dalam keadaan Ihram sampai selesai manasik Haji.

Bentuk Manasik yang Paling Utama

Para fuqaha berbeda pendapat tentang mana yang lebih utama dari ketiga bentuk manasik Haji itu. Menurut madzhab Syafi'i, bahwa Ifrad dan Tamattu' lebih utama daripada Qiran. Menurut madzhab Hanafi, Qiran lebih utama dari Tamattu'; dan Tamattu' lebih utama dari Ifrad. Menurut madzhab Maliki, Ifrad lebih utama dari Tamattu' dan Qiran. Menurut madzhab Hambali, Tamattu' lebih utama dari Qiran dan Ifrad; dan pendapat inilah yang lebih dekat kepada kemudahan bagi manusia. Hal ini juga diharapkan oleh Rasulullah ﷺ untuk dirinya sendiri, dan beliau perintahkan kepada para sahabat ﷺ.

Boleh Niat Ihram Secara Mutlak

Barangsiapa berihram secara mutlak untuk melaksanakan ibadah Haji yang Allah perintahkan, tanpa menentukan dari ketiga jenis manasik tersebut karena tidak tahu keutamaannya, maka hukumnya boleh dan ibadahnya tetap sah, dan dia pada akhirnya harus melaksanakan salah satu dari ketiga jenis manasik tersebut.

Thawaf dan Sa'i Orang yang Berhaji Qiran dan Tamattu', dan Bahwasanya Haji Bagi Penduduk Makkah Hanya Ifrad

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia ditanya tentang Haji tamattu? Dia berkata, "Kaum Muhajirin dan Anshar, serta para istri Nabi ﷺ bertalbiyah pada waktu Haji Wada'; dan kami juga bertalbiyah. Ketika kami tiba di Makkah, maka Rasulullah ﷺ berkata,⁸¹ *"Jadikanlah talbiyah haji kalian itu sebagai umrah, kecuali bagi yang telah memberi tanda kalung pada hewan hadyu miliknya."* Maka, kami pun Thawaf di Baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah; lalu kami mendatangi istri (kami) dan memakai pakaian biasa. Lalu beliau bersabda, "Bagi yang telah memberi tanda kalung pada leher hewannya, maka tidak halal baginya (tidak boleh bertahallul), hingga hewan hadyu sampai ke tempat (penyembelihan)." Kemudian beliau memerintahkan kami pada siang hari setelah zhuhur hari Tarwiyah (8 Dzulhijjah) untuk Ihram Haji. Setelah ibadah Haji di Arafah selesai, kami datang ke Baitullah untuk Thawaf dan Sa'i, sehingga telah sempurna Haji kami, dan kami harus menyembelih hewan hadyu sebagaimana firman Allah ﷻ,

⁸¹ Maksudnya, beliau berkata kepada penduduk Makkah. (korektor)

فَمَنْ تَمَنَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي
 الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۖ

"Maka harangsiapa mengerjakan Umrah sebelum Haji, maka dia (wajib menyembelih) hadyu yang mudah didapat. Tetapi jika tidak mendapatkan, maka dia (wajib) berpuasa tiga hari saat (musim) Haji dan tujuh hari setelah kamu kembali (ke kampung halaman)." [Al-Baqarah: 196]. Seekor kambing cukup untuk menunaikan perintah hadyu ini. Dengan demikian, kami telah menggabungkan dua manasik (Haji dan Umrah) pada tahun itu.

Kemudian Allah menurunkan dalam kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya, dan membolehkan kaum Muslimin selain penduduk Makkah melaksanakan manasik demikian. Allah ﷻ berfirman, yang artinya, *"Demikian itu, bagi siapa yang keluarganya tidak ada (tinggal) di sekitar Masjidil Haram."* [Al-Baqarah: 196]. Bulan-bulan Haji yang Allah sebutkan adalah Syawal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah. Maka yang melakukan Haji Tamattu' pada bulan ini, wajib membayar dam atau puasa." (HR. Al-Bukhari).

Hadits ini menunjukkan bahwa bagi penduduk Makkah tidak ada tamattu' dan tidak ada qiran, mereka mengerjakan haji secara terpisah dan mengerjakan umrah terpisah (Ifrad). Inilah madzhab Ibnu Abbas dan Abu Hanifah berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Demikian itu, bagi orang yang keluarganya tidak ada (tinggal) di sekitar Masjidil Haram."* (Al-Baqarah: 196). Di sini makna tempat tinggal bukan tempat asal, dan bagi yang mengerjakan Haji Tamattu' hendaknya sa'i untuk umrah terlebih dahulu tanpa *Thawaf Qudum* yang merupakan *Thawaf Tahiyiyah* (penghormatan), kemudian tetap melakukan thawaf ifadhah setelah Wukuf di Arafah dan sa'i setelahnya. Adapun bagi yang melaksanakan Haji Qiran, jumhur ulama berpendapat cukup baginya amalan haji kemudian thawaf sekali, sa'i sekali untuk haji dan umrah, seperti yang melakukan Haji Ifrad.

Di dalam hadits menunjukkan, bagi yang melakukan Haji Tamattu' dan Qiran, wajib menyembelih hadyu dan paling kecil menyembelih seekor kambing. Jika tidak menemukan, hendaknya dia puasa tiga hari di Tanah Suci, dan tujuh hari setelah sampai di negaranya; yang paling utama adalah puasa 3 hari pada sepuluh hari pertama Dzulhijjah sebelum hari Arafah, dan jika belum berpuasa ataupun berpuasa sebagian sebelum hari

raya, hendaknya puasa pada hari Tasyriq berdasarkan perkataan Aisyah dan Ibnu Umar رضي الله عنه, "Tidak diberikan kelonggaran untuk berpuasa pada hari tasyrik kecuali bagi orang yang tidak mendapatkan hadyu." (HR. Al-Bukhari). Jika luput darinya puasa tiga hari di musim Haji, maka wajib untuk menqadhanya. Adapun tujuh hari lainnya, ada yang berpendapat dilaksanakan setelah pulang ke negaranya. Ada juga yang mengatakan jika pulang dalam perjalanannya. Dan tidak wajib dalam pelaksanaan puasa sepuluh hari tersebut secara berturut-turut.

Talbiyah

Ulama sepakat bahwa Talbiyah (membaca *labbaik Allahumma labbaik*) adalah amalan yang disyariatkan. Diriwayatkan dari Ummu Salamah رضي الله عنها, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, 'Wahai keluarga Muhammad, barangsiapa yang melakukan ibadah Haji di antara kalian, hendaklah dia bertalbiyah dalam Haji-nya.'" (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban).

Lafazh Talbiyah

Imam Malik meriwayatkan dari Nafi' dari Ibnu Umar رضي الله عنه; bahwa bacaan Talbiyah Rasulullah صلى الله عليه وسلم adalah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنُّعْمَةَ لَكَ
وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ .

"Aku penuhi panggilan-mu ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu liada sekutu bagi-Mu. Sesungguhnya segala puji, nikmat, dan kerajaan adalah bagi-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu". [HR. Al-Bukhari dan Muslim].

Keutamaan Talbiyah

Dari Sahl bin Sa'd رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُلَبِّي إِلَّا لَبَّى مِنْ عَن يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ مِنْ حَجَرٍ أَوْ شَجَرٍ أَوْ
مَدَرٍ حَتَّى تَنْقَطِعَ الْأَرْضُ مِنْ هَاهُنَا وَهَاهُنَا.

"Tidaklah seorang Muslim bertalbiyah kecuali semua yang ada di kanan dan kirinya, baik bebatuan, pepohonan, maupun tanah liat ikut bertalbiyah, bumi pun ikut bergetar di sana-sini." (HR. Ibnu Majah, Al-Baihaqi, dan lainnya).

Disukai Mengeraskan Talbiyah

Dari Zaid bin Khalid ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jibril telah datang kepadaku, lalu berkata, 'Perintahkanlah kepada sahabat-sahabatmu untuk mengeraskan bacaan talbiyah, sesungguhnya talbiyah itu adalah syiar Haji.'" (HR. Ahmad dan lainnya). Atha` berkata, "Kaum laki-laki mengeraskan suara (talbiyah), sedangkan bagi kaum wanita cukup dapat didengar oleh dirinya sendiri, tanpa mengeraskan suara."

Tempat-tempat Disukai Bertalbiyah

Disukai membaca Talbiyah di tempat-tempat yang tinggi dan yang rendah, ketika naik (mendaki) dan ketika turun lembah, atau bertemu tunggangan; setiap selesai shalat, dan pada waktu sahur. Imam Asy-Syafi'i berkata, "Dan kami suka mengucapkan talbiyah pada setiap keadaan."

Waktu Membaca Talbiyah

Jamaah Haji mulai membaca Talbiyah sejak awal Ihram sampai saat melempar Jamrah Aqabah pada hari nahar (10 Dzulhijjah atau Hari Raya Idul Adha) pada lemparan batu pertama lalu mengakhirinya. Rasulullah ﷺ senantiasa bertalbiyah hingga melakukan Jamrah. (HR. Al-Jamaah). Ini adalah madzhab Ats-Tsauri, Hanafi, Syafi'i, dan jumhur ulama. Sedangkan bagi orang yang Umrah membaca Talbiyah hingga mengusap Hajar Aswad.

Perkara-perkara yang Dibolehkan Dalam Ihram

1. **Mandi dan mengganti selendang atau sarung.** Dari Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Dulu para sahabat kami jika mereka datang ke sumur Maimun, mereka mandi dan memakai pakaian terbaik mereka." (HR. Al-Bukhari) Boleh mandi memakai sabun dan juga lainnya yang dapat menghilangkan kotoran, seperti sikat, dan daun bidara.

2. **Menutup wajah.** Dari riwayat Thawus, orang yang Ihram menutup wajahnya dari debu atau tanah. Dari Mujahid, dia berkata, "Mereka jika angin berhembus menutupi wajah mereka, sedang mereka dalam keadaan Ihram."

3. **Menutup kepala karena lupa.** Penganut madzhab Asy-Syafi'i berpendapat, "Tidak mengapa bagi orang Ihram menutup kepala karena lupa, atau memakai pakaian lain karena lupa." Atha` berkata, "Tidak

mengapa baginya dan perlu istighfar memohon ampunan kepada Allah.” Menurut madzhab Hanafi, hendaknya ia membayar fidyah. Di sini juga ada perbedaan pendapat di kalangan ulama jika orang Ihram memakai wangi-wangian karena lupa atau tidak tahu.

4. Menggaruk, memecah bisul, mencabut gigi, mencabut urat. Telah disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ berbekam pada bagian tengah kepala saat sedang Ihram. Imam Malik berkata, “Tidak mengapa bagi orang yang sedang ihram, memecah borok (bisul), membalut luka, dan memotong urat jika memang dibutuhkan.” Ibnu Abbas berkata, “Bagi orang yang Ihram boleh mencabut giginya, dan memecah luka bernanah.”⁸²

5. Memijit kepala dan tubuh. Diriwayatkan dari ‘Aisyah ؓ, bahwa dia ditanya tentang seorang yang Ihram menggaruk badannya? Maka dia menjawab, “Ya silakan, kalau perlu yang keras.”⁸³ (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

6 & 7. Memandang wanita dan menghirup aroma wangi. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ, bahwa dia berkata, “Orang yang sedang Ihram boleh mencium aroma wangi, memandang wanita (untuk tujuan memilih calon istri), dan berobat.” [HR. Al-Bukhari].

8 & 9. Menarik pakaian Ihram ke tengah dan memakai cincin. Bagi yang Ihram boleh menarik pakaian Ihramnya ke tengah (merapatkan) untuk menjaga uangnya dan uang milik orang lain (yang dia bawa), boleh juga memakai cincin. Ibnu Abbas ؓ berkata, “Tidak mengapa bagi orang yang ihram menarik pakaiannya (untuk menyimpan uang) dan memakai cincin.” [HR. Al-Bukhari. Riwayat ini disandarkan ke Atha`, bukan dari Ibnu Abbas].

10. Memakai celak. Ibnu Abbas ؓ berkata, “Boleh memakai celak bagi yang sedang Ihram dengan berbagai jenis celak, jika sedang sakit mata; selama tidak memakai celak yang beraroma wangi, dan ia digunakan selama sakit mata saja.” Ulama sepakat bahwa memakai celak diperbolehkan untuk berobat, bukan untuk berhias (dandan).

82 Catatan. Pada dasarnya tidak ada larangan melakukan tindakan-tindakan itu, jika secara medis hal itu dibutuhkan. Selama tidak membahayakan diri si pelaku, hukumnya boleh.

83 Catatan. Dalam jawaban ‘Aisyah ؓ ini mengandung unsur sindiran. Beliau seperti ingin menegur seseorang yang mengajukan pertanyaan yang tidak perlu. Apa saja yang telah dilapangkan oleh Syariat, mestinya tidak perlu ditanyakan lagi, agar tidak muncul kesempatan-kesempitan.

11. **Berteduh dengan payung, tenda (kemah), atap.** Abdullah bin Amir ؓ berkata, “Aku keluar bersama Umar, maka dia memasang permadani dari kulit ke atas pohon, lalu dia berteduh di bawahnya dalam keadaan masih Ihram.” (HR. Ibnu Abi Syaibah).

12. **Memakai pacar (penghias kuku).** Madzhab Hambali berpendapat, tidak diharamkan bagi orang yang sedang Ihram, baik laki-laki maupun wanita, memakai pacar pada salah satu bagian tubuhnya kecuali kepala. Madzhab Asy-Syafi’i berpendapat boleh bagi laki-laki yang sedang Ihram memakai pacar pada seluruh tubuhnya, kecuali kedua tangan dan kaki. Dan mereka memakruhkan bagi wanita yang sedang melakukan Ihram memakai pacar. Menurut madzhab Hanafi dan Maliki, bagi orang yang sedang Ihram tidak boleh memakai pacar pada anggota badan yang manapun, baik laki-laki maupun wanita, karena pacar termasuk dari jenis wewangian, sedangkan bagi yang melakukan Ihram dilarang memakai wewangian.

13. **Boleh membunuh lima jenis hewan *fawasiq*⁸⁴ dan setiap hewan yang membahayakan atau mengganggu manusia.** Dari Aisyah ؓ, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda,

خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ كُلُّهُنَّ فَاسِقٌ يَقْتُلُهُنَّ فِي الْحَرَمِ الْغُرَابُ وَالْحِدَاةُ
وَالْعَقْرَبُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ.

“Ada lima jenis hewan yang termasuk hewan *fawasiq* dan boleh dibunuh sekalipun di Tanah Haram, yaitu: Burung gagak, burung rajawali (elang), kalajengking, tikus, dan anjing buas.” [HR. Muslim dan Al-Bukhari menambahkan, “Dan ular”].

Larangan-larangan dalam Ihram

Allah ﷻ telah melarang kepada orang yang sedang Ihram beberapa hal sebagai berikut:

1. Melakukan hubungan seksual suami-istri dan hal-hal yang mendahuluinya seperti mencium, memegang karena syahwat, bercakap-cakap antara suami-istri tentang hal-hal yang menimbulkan syahwat.

⁸⁴ Penerjemah: Hewan *fawasiq* adalah hewan yang melewati batas, atau keluar dari keumuman binatang-binatang lain, yang berkarakter menyercang atau bisa membunuh.

2. Melakukan perbuatan buruk atau maksiat yang membuatnya keluar dari ketaatan kepada Allah.

3. Berselisih (bertengkar) dengan teman atau pelayan, dan sebagainya. Dasar pengharaman ini adalah dalil Al-Qur'an,

فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ﴿١٩٧﴾

"Barangsiapa mengerjakan Haji di (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata kotor, berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melaksanakan) Haji."
[Al-Baqarah: 197].

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

"Barangsiapa yang melakukan ibadah Haji sedang dia tidak berkata kotor dan juga tidak berbuat maksiat, maka dia kembali (dalam keadaan terampuni) seperti saat baru dilahirkan oleh ibunya." [HR. Al-Bukhari-Muslim].

4. Memakai pakaian yang berjahit, seperti baju, mantel, pakaian luar, jubah (gamis), celana, dan memakai penutup kepala seperti sorban, tarbus (peci), dan penutup kepala lainnya. Begitu juga haram memakai pakaian yang dicelup dengan warna yang mengandung aroma wangi. Diriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَلْبَسُ الْمُحْرِمُ الْقَمِيصَ وَلَا الْعِمَامَةَ وَلَا الْبُرْنُسَ وَلَا السَّرَاوِيلَ وَلَا ثَوْبًا مَسَّهُ
وَرَسٌ وَلَا زَعْفَرَانٌ وَلَا الْخُفَّيْنِ إِلَّا أَنْ لَا يَجِدَ نَعْلَيْنِ فَلْيَقْطَعْهُمَا حَتَّى يَكُونَا
أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ.

"Seorang yang sedang Ihram tidak boleh memakai baju, sorban, mantel, celana, juga pakaian yang diberi pewarna dan pewangi, tidak boleh juga memakai sepatu, kecuali jika tidak mendapati sandal lalu memotong sepatu itu sehingga (tingginya) di bawah mata kaki." [HR. Al-Bukhari dan Muslim].

Para ulama telah sepakat bahwa larangan ini hanya untuk kaum laki-laki, sedangkan bagi kaum wanita tidak masuk dalam larangan ini; bagi mereka boleh memakai semua itu dan tidak diharamkan memakai

pakaian yang diberi wewangian, memakai cadar, dan sarung tangan. Menurut Al-Bukhari dan Ahmad dengan riwayat darinya bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Wanita yang sedang Ihram tidak boleh memakai cadar dan sarung tangan."* Aisyah berkata, *"Ada dua orang pengendara melewati kami, sedangkan kami bersama Rasulullah ﷺ dalam keadaan Ihram, ketika mereka dekat dengan kami, maka salah satu dari kami menguraikan jilbab untuk menutupi wajahnya, dan ketika mereka telah melewati kami, kami semua membukanya kembali."* (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Bagi laki-laki yang tidak menemukan kain, selendang, dan alas kaki; dia boleh memakai apa saja yang didapatinya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ bahwa Nabi ﷺ saat berkhotbah di Arafah, beliau berkata, *"Apabila seorang Muslim tidak mendapatkan kain, maka dia boleh memakai celana; dan jika tidak mendapatkan sandal, boleh memakai sepatu."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

5. Melakukan akad nikah (untuk dirinya) maupun menikahkan orang lain, baik dengan wali ataupun wakil. Jika hal ini terjadi, maka akadnya batal dan tidak sah secara Syariat. Diriwayatkan Utsman bin Affan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Orang yang sedang Ihram tidak boleh menikah, menikahkan orang lain, dan juga bertunangan."* (HR. Muslim).

6 & 7. Memotong kuku dan menghilangkan rambut, baik dengan memotong atau mencukurnya, dengan cara apa pun. Hal ini berlaku pada rambut di kepala dan rambut-rambut lain. Berdasarkan dalil Al-Qur'an, *"Janganlah kalian mencukur rambut kepala kalian, hingga hewan hadyu sampai di tempat penyembelihannya."* (Al-Baqarah: 196). Para ulama sepakat haramnya memotong kuku tanpa ada alasan, kecuali jika patah (dengan sendirinya) maka dia boleh membuangnya tanpa harus membayar tebusan. Boleh menghilangkan rambut jika akan menimbulkan kesulitan, tetapi harus membayar fidyah. Hal ini sesuai dalil Al-Qur'an, *"Apabila ada di antara kalian ada yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur), maka dia wajib membayar tebusan berupa puasa, sedekah, atau berkorban."* [Al-Baqarah: 196].

8. Menggunakan wewangian di badan dan pakaian, baik laki-laki maupun wanita. Diriwayatkan dari Ibnu Umar ؓ, bahwa Umar mencium aroma wangi dari Muawiyah yang sedang dalam keadaan Ihram, maka beliau berkata kepadanya, *"Pulang dan mandilah! Sesungguhnya aku*

mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Orang yang Haji itu rambutnya tidak rapi dan tidak wangi.'*" (HR. Al-Bazzar, dengan sanad shahih). Bagi seseorang yang meninggal dalam keadaan Ihram, maka tidak diberi wewangian pada air yang digunakan untuk memandikannya dan juga kain kafannya, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ berkenaan dengan orang yang meninggal dalam keadaan Ihram, *"Janganlah kalian tutup kepalanya dan jangan kalian beri wewangian padanya, sesungguhnya dia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat nanti dalam keadaan bertalbiyah."* Adapun jika ada yang tersisa dari wewangian yang dipakai seseorang sebelum melakukan Ihram, maka tidak mengapa.

9. Pakaian yang diberi warna yang mengandung aroma wangi para ulama sepakat mengharamkannya selama Ihram. Kecuali, jika pakaian itu dicuci dulu sehingga tidak keluar aroma wanginya. Dari Nafi' dari Ibnu Umar ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian (dalam keadaan Ihram) memakai pakaian yang diberi waras, za'faran, kecuali jika telah dicuci."* [HR. Ibnu Abdil Barr dan Ath-Thahawi].

10. Melakukan perburuan hewan darat. Diperbolehkan bagi orang Ihram berburu hewan laut, dengan menangkap, memberikan isyarat, dan memakannya. Tetapi tidak boleh berburu binatang darat dengan membunuh, menyembelih, memberikan isyarat untuk menangkapnya, atau memberikan petunjuk agar orang lain menangkapnya. Dan diharamkan juga merusak telur hewan darat sebagaimana diharamkan menjual-belikannya dan memerah susunya.

11. Makan binatang buruan di darat. Diharamkan bagi orang Ihram memakan hasil buruan darat yang sengaja diburu, diburu karena petunjuk, atau dengan bantuannya. Dan baginya dibolehkan makan binatang buruan yang bukan hasil buruannya, atau memang tidak sengaja diburu, tidak atas isyarat atau petunjuknya, atau tidak turut serta membantu dalam buruan tersebut.

Hukum Bagi yang Melanggar Larangan Ihram

Bagi yang mempunyai udzur (alasan Syar'i) yang mengharuskan dia melakukan larangan-larangan dalam Ihram selain bersetubuh; seperti memotong rambut, memakai pakaian yang berjahit karena takut panas atau dingin, maka wajib baginya menyembelih seekor kambing, atau memberi

makan enam orang miskin dengan setiap orang miskin diberi $\frac{1}{2}$ sha', atau puasa selama tiga hari; tebusan ini bisa dipilih salah satu. Haji atau Umrah tidak menjadi batal dengan melakukan larangan-larangan itu, kecuali jika sudah melakukan hubungan seksual suami-istri. Dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ka'ab bin Ujrah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ melihat penyakit (yang mengganggu seseorang) pada saat Hudaibiyyah, maka beliau berkata, "Apakah sesuatu yang ada di kepalamu telah menyakitimu?" Dia menjawab, "Iya." Maka Nabi berkata, "*Cukurlah rambutmu kemudian sembelihlah seekor kambing, atau puasalah tiga hari, atau berilah makan tiga sha' tamar (kurma kering) kepada enam orang miskin.*" [HR. Al-Bukhari dan Muslim].

Memotong Sebagian Rambut

Dari Atha' berkata, "Jika seorang yang sedang ihram sengaja mencabut tiga helai rambut atau lebih, maka wajib baginya membayar dam (denda)." (HR. Said bin Manshur).

Tidak Berdosa Memakai Pakaian Berjahit atau Wewangian Karena Lupa atau Tidak Tahu

Jika seseorang memakai pakaian berjahit atau wewangian karena tidak tahu atau karena lupa, maka tidak wajib baginya membayar fidyah. Diriwayatkan dari Ya'la bin Umayyah ؓ dia berkata, "Rasulullah ﷺ mendatangi seorang laki-laki yang sedang berada di Ji'ranah, dia sedang memakai jubah dan mewarnai jenggot dan rambutnya, lalu dia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku sedang dalam keadaan Umrah, dan aku dalam keadaan sebagaimana yang engkau lihat.' Maka beliau menjawab, 'Cucilah warna pada jenggot dan rambutmu dan tanggalkan jubahmu, dan apa yang kamu lakukan dalam Hajimu, maka lakukanlah dalam Umrahmu.'" (HR. Al-Jamaah, kecuali Ibnu Majah). Atha' berkata, "Jika seseorang memakai wewangian atau memakai baju karena tidak tahu atau lupa (saat ihram), maka tidak ada kafarat baginya." [HR. Al-Bukhari].

Batalnya Haji Karena Hubungan Seksual (Jimak)

Abul Abbas dan Ath-Thabari berkata, "Jika orang yang sedang Ihram melakukan hubungan badan, sebelum tahallul awal, maka rusaklah ibadah Hajinya, baik itu dilakukan sebelum Wukuf di Arafah maupun sesudahnya.

Dan wajib baginya menyembelih seekor unta dan mengganti Hajinya pada tahun yang akan datang. Dan jika hal itu terjadi pada seorang wanita yang Ihram untuk Haji Sunnah (bukan Haji pertama kali), maka wajib baginya menyempurnakan Hajinya dan meng-qadha pada tahun yang akan datang, serta wajib memotong hadyu menurut sebagian besar ulama. Adapun hubungan seksual yang dilakukan setelah tahallul pertama, maka tidak membatalkan Haji dan juga tidak wajib di-qadha menurut sebagian besar ulama, meskipun ada sebagian ulama yang mewajibkan untuk qadha. Ini adalah pendapat Ibnu Umar, Al-Hasan, dan Ibrahim, dan wajib baginya fidyah. Adapun jika orang yang Ihram mengalami mimpi basah atau berhayal sesuatu, sehingga keluar sperma, menurut madzhab Asy-Syafi'i tidak ada masalah; sedangkan menurut Ibnu Abbas ؓ wajib membayar dam.

Sanksi bagi yang Membunuh Hewan Buruan

Allah ﷻ berfirman, yang artinya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ
مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّرَةٌ
طَعَامُ مَسْكِينٍ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ
وَمَنْ عَادَ فَيَنْقِمِ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ﴿٩٥﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian membunuh hewan buruan (darat), ketika kalian sedang Ihram. Barangsiapa di antara kalian membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan hewan ternak yang sepadan dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kalian, sebagai hadyu yang dibawa ke dekat lokasi Ka'bah; atau membayar kafarat dengan memberi makan kepada orang-orang miskin, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, atau berpuasa; agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya, dan Allah Maha Perkasa, memiliki (kuasa untuk) menyiksa." [Al-Maa'idah: 95].

Ibnu Katsir berkata, sebagaimana pendapat jumhur ulama, bahwa bagi yang sengaja atau lupa, wajib mendapatkan balasan itu. Az-Zuhri berkata, "Al-Qur`an menunjukkan tentang orang yang melakukannya dengan sengaja, sedangkan As-Sunnah menunjukkan tentang orang yang melakukannya karena lupa."

Ulama Salaf menetapkan bahwa kafarat bagi yang membunuh burung unta adalah seekor unta, bagi yang membunuh keledai liar, sapi liar, unta, dan juga domba masing-masing kafaratnya adalah seekor sapi; yang membunuh wabar (hewan kecil sejenis kucing), burung merpati, burung tekukur, burung puyuh, dan burung dara masing-masing kafaratnya adalah seekor kambing; untuk membunuh hyena (sejenis srigala) kafaratnya adalah seekor domba; untuk kijang kafaratnya adalah seekor kambing kibasy; untuk kelinci kafaratnya adalah kambing betina dewasa; untuk srigala kafaratnya adalah kambing muda, dan untuk *jerboa* kafaratnya adalah kambing usia empat bulan.

Tata Cara Memberi Makan dan Berpuasa

Imam Malik berkata, "Menurut pendapat terbaik yang pernah saya dengar tentang orang yang membunuh hewan buruan, maka hukuman baginya adalah menaksir harga hewan buruan yang terbunuh, berapa harganya jika disetarakan dengan makanan? Maka hendaknya dia memberi makan kepada si miskin satu mud, atau puasa sehari sebagai ganti dari satu mud makanan tersebut, dan dilihat berapa jumlah fakir miskin yang harus diberi makan. Jika jumlahnya ada sepuluh, maka puasa sepuluh hari; jika jumlahnya dua puluh orang miskin, maka puasa dua puluh hari, dan seterusnya; disesuaikan jumlah fakir-miskin, meskipun jumlahnya lebih dari 60 orang."

Turut Serta dalam berburu

Jika ada sekelompok orang yang berburu secara bersama-sama dengan sengaja, maka bagi kesemuanya hanya menanggung satu kafarat saja, berdasarkan dalil Al-Qur`an, "*Maka dendanya ialah mengganti dengan hewan ternak yang sepadan dengan buruan yang dibunuhnya.*" (Al-Maa'idah: 95).

Berburu di Tanah Haram dan Memotong Pepohonan

Diharamkan bagi siapa saja yang Ihram atau tidak, untuk berburu di wilayah Tanah Haram dan memotong pepohonan yang menurut kebiasaan tidak ditanam oleh manusia; memotong cabang pohon tumbuhan hingga membuang duri, kecuali idzkhir dan sina, karena keduanya dibolehkan; yang dengan cara memotong, mencabut, merusak, dan sebagainya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda pada waktu *Fathu Makkah*, “Sesungguhnya negeri ini (Makkah) adalah negeri sakral (dimuliakan), tidak boleh dipatahkan durinya, tidak boleh dicabut rerumputannya, tidak boleh dikejar hewan buruannya, dan tidak boleh diambil barang temuannya; kecuali bagi yang mengambil barang temuan untuk diumumkan.” Al-Abbas رضي الله عنه berkata, “Kecuali idzkhir, karena mereka membutuhkannya untuk pandai besi (menyalakan api) dan keperluan membangun rumah.” Maka Rasulullah ﷺ berkata, “Ya, kecuali idzkhir.” [HR. Al-Bukhari].

Asy-Syaukani berkata, “Al-Qurthubi berkata, ‘Para fuqaha mengkhususkan pohon yang dilarang adalah pohon yang ditumbuhkan oleh Allah ﷻ secara langsung, tanpa ada campur tangan manusia. Adapun tumbuhan atau pohon yang tumbuh karena ada campur tangan manusia, para ulama berbeda pendapat tentang boleh-tidaknya menebang pohon itu.’ Imam Asy-Syafi’i berkata, “Pendapat mayoritas diperbolehkan.” Hal ini dikuatkan oleh Ibnu Qudamah. Di dalam kitab *Ar-Raudhah An-Nadiyyah*, “Dan tidak wajib membayar kafarat bagi orang tidak Ihram berburu di Tanah Haram Makkah dan juga menebang pepohonan, kecuali sekadar dosa. Adapun orang yang sedang Ihram, baginya kafarat yang telah Allah ﷻ sebutkan jika membunuh hewan buruan, dan tidak ada kafarat baginya memotong pepohonan di Tanah Haram Makkah, karena tidak adanya dalil sebagai sandaran atas hal itu.”

Batasan Wilayah Tanah Haram

Di Makkah ada batasan yang mengitari Makkah yang telah ditetapkan dalam lima arah mata angin. Batasan ini ditandai dengan batu berdiri sekitar satu meter di setiap sisi jalan. Adapun batasan Tanah Haram adalah sebagai berikut:

- Batasan sebelah Utara adalah *Tan'im*, terletak 6 kilometer dari Makkah.

- Batasan sebelah Selatan adalah *Al-Idha'ah Libn*, yang terletak 12 kilometer dari Makkah.
- Batasan sebelah Timur adalah *Ji'ranah*, yang terletak 16 kilometer dari Makkah.
- Batasan sebelah Timur Laut adalah *Wadi Nahlah*, yang terletak 14 kilometer dari Makkah.
- Batasan sebelah Barat adalah *Asy-Syumaishi*, yang terletak 15 kilometer dari Makkah.

Tanah Haram Madinah

Sebagaimana diharamkan berburu dan memotong pepohonan di Tanah Haram Makkah, larangan ini juga berlaku di Tanah Haram Madinah. Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِينَةَ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا لَا يُقَطُّ عِصَاهُهَا وَلَا يُصَادُ صَيْدُهَا.

“Sesungguhnya Ibrahim telah menjadikan Makkah sebagai Tanah Haram, dan aku menjadikan Tanah Haram Madinah yaitu di antara dua labah⁸⁵ (kawasan berbatu hitam), tidak boleh dipotong pepohonannya dan tidak boleh diburu hewan buruannya.” [HR. Muslim]. Dalam hadits lain disebutkan, “Madinah adalah Tanah Haram, yaitu antara air dan Tsaur.”⁸⁶ (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits semisal diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah menjadikan Tanah Haram antara dua labah (kawasan berbatu hitam) di Madinah, dan menjadikan sepanjang 12 mil wilayah yang mengelilingi Madinah sebagai batasannya. Rasulullah ﷺ memberikan keringanan bagi penduduk Madinah untuk menebang pohon jika tujuannya untuk keperluan alat pertanian, transportasi, dan keperluan hidup lain. Mereka juga boleh memotong rerumputan yang dibutuhkan untuk

85 Penerjemah: Dacrah antara dua labah, yaitu dua harrah (dua kawasan berbatu hitam); bagian Timur yang dahulu dikenal dengan nama *Harrah Waqim*, dan di bagian barat yang dahulu dikenal dengan *Harrah Wabarrah*.

86 Penerjemah: Tsaur adalah bukit kecil yang terletak di belakang gunung Uhud, berwarna merah. Di belakang bukit ini sekarang terdapat jalan ke arah Pelabuhan Udara. Sedangkan air adalah gunung hitam yang besar yang mengarah ke Barat Daya dari Dzul Hulaifah (Bir Ali). Pada lereng sebelah Baratnya melintas jalan Hijrah yang merupakan jalur cepat.

memberi makan hewan ternak. Dan tidak ada tebusan dalam membunuh hewan buruan yang ada di Tanah Haram ini, juga memotong pepohonan, selain pelakunya berdosa. Dan jika seseorang mendapatkan ada bagian yang terpotong pada suatu pohon, maka dia boleh mengambilnya.

Apakah di Dunia Ada Tanah Haram yang Lain?

Ibnu Taimiyah berkata, “Di dunia tidak ada Tanah Haram, tidak juga di *Baitul Maqdis*, dan juga yang lainnya; kecuali dua Tanah Haram ini (Makkah dan Madinah), dan yang lainnya tidak ada yang dinamakan tanah haram, sebagaimana anggapan orang-orang yang tidak mengerti. Mereka mengatakan, ‘Haram Al-Maqdis dan Haram Al-Khalil.’ Sesungguhnya dua tempat ini dan juga yang lain bukanlah Tanah Haram, menurut kesepakatan umat Islam.”

Keutamaan Makkah atas Madinah

Jumhur ulama berpendapat bahwa Makkah lebih utama dari Madinah. Diriwayatkan dari Abdullah bin Adi bin Al-Hamra' rahimahullah, bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda,

وَاللَّهِ إِنَّكَ لَخَيْرُ أَرْضِ اللَّهِ وَأَحَبُّ أَرْضِ اللَّهِ إِلَيَّ وَلَوْلَا أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكَ مَا خَرَجْتُ.

“Demi Allah, sesungguhnya kamu (Makkah) adalah sebaik-baik bumi Allah dan tanah di muka bumi yang paling dicintai Allah. Sekiranya aku tidak dikeluarkan darimu, tentu aku tidak akan keluar.” (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi, dishahihkan At-Tirmidzi).

Masuk Kota Makkah Tanpa Ihram

Diperbolehkan masuk Makkah tanpa Ihram bagi yang tidak ingin melaksanakan Haji atau Umrah, baik karena ada suatu keperluan tertentu, mesti bolak-balik ataupun tidak, dalam keadaan aman atau takut. Inilah pendapat yang paling shahih dari dua pendapat Imam Asy-Syafi'i dan yang juga difatwakan para pengikutnya. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk ke Makkah, dan beliau memakai sorban hitam dengan tanpa Ihram.

Hal-hal yang Disunnahkan ketika Masuk Makkah dan Masjidil Haram

Ketika hendak memasuki Makkah, disunnahkan beberapa hal berikut:

1. Mandi. Diriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa dia mandi ketika hendak memasuki Kota Makkah.
2. Menginap di Dzu Thuwa dari arah Az-Zahir. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah menginap di sana. Nafi' berkata, "Dahulu, Ibnu Umar رضي الله عنه melakukannya." (IIR. Al-Bukhari dan Muslim)
3. Masuk dari arah Tsaniyah Ulya. Nabi ﷺ memasukinya dari arah Ma'lah. Bagi yang tidak ada kesulitan hendaknya melakukannya. Jika ada kesulitan, tidak mengapa dan tidak berdosa masuk dari arah lain.
4. Segera masuk Baitullah setelah meninggalkan barang bawaan atau bekal di tempat aman, dan masuk melalui pintu (*Babus Salam*).
5. Kemudian menuju ke Hajar Aswad dan menciumnya dengan tanpa ada suara. Jika mampu, memegang Hajar Aswad dengan tangan dan menciumnya. Jika tidak mampu, cukup dengan memberi isyarat dengan tangan.
6. Kemudian berdiri di hadapannya (hajar aswad), dan mulai mengerjakan Thawaf.
7. Tidak perlu *Shalat Tahiyatul Masjid*, sebab tahiyat (penghormatan) di sini ialah dengan Thawaf. Kecuali jika shalat fardhu sedang dikerjakan, hendaknya ikut mengerjakan shalat berjamaah bersama imam. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, "*Jika shalat telah didirikan, maka tidak ada shalat lain, kecuali shalat maktubah (fardhu).*"

Thawaf

Tata Cara

a. Orang yang thawaf memulai thawafnya dengan melakukan *idh-thiba'*⁸⁷, menghadap Hajar Aswad, kemudian menciumnya, memegang, atau memberikan isyarat kepadanya sebisanya, dengan menjadikan Ka'bah berada di posisi kirinya seraya mengucapkan:

87 Penerjemah: *Idh-thiba'* adalah meletakkan bagian tengah kain ihram di bawah ketiak tangan kanan dan kedua ujungnya diletakkan di atas bahu yang kiri.

بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ اِيْمَانًا بِكَ وَتَصْدِيْقًا بِكِتَابِكَ وَ وَفَاءً بِعَهْدِكَ
وَاتِّبَاعًا لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

"Dengan nama Allah, dan Allah Mahabesar, ya Allah -aku lakukan ini karena-keimanan kepada-Mu, membenarkan kitab-Mu, memenuhi janji-Mu, dan mengikuti Sunnah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam." [HR. Al-Baihaqi].

b. Ketika memulai thawaf disunnahkan dengan berlari-lari kecil pada tiga putaran pertama, dengan cara mempercepat langkah kaki dan mendekatkan posisi ke arah Ka'bah. Dan berjalan biasa pada empat putaran yang tersisa. Jika tidak mungkin untuk lari-lari kecil atau tidak dapat mendekat ke Ka'bah karena banyaknya orang yang thawaf dan sesaknya manusia, dia bisa thawaf semampunya sesuai kemudahan yang ada. Disunnahkan untuk menyentuh Rukun Yamani dan mencium Hajar Aswad, atau memegangnya (bila mampu) pada setiap putaran dari ketujuh putaran thawaf tersebut. Disunnahkan untuk memperbanyak dzikir, doa, dan boleh memilih antara keduanya apa yang dapat membuat hatinya lapang, tanpa membatasi bacaan doa tertentu. Bagi orang yang sedang thawaf boleh membaca Al-Qur'an saat berthawaf, karena thawaf itu disyariatkan untuk berdzikir kepada Allah dan Al-Qur'an adalah dzikir. Dan jika telah selesai dari putaran yang ketujuh hendaknya shalat di *Maqam Ibrahim* seraya membaca firman Allah: "Wattakhidzu min maqami ibrahima musholla" (dan jadikanlah *Maqam Ibrahim* itu tempat shalat). [Al-Baqarah: 125].. Dengan demikian selesailah seluruh rangkaian pelaksanaan thawaf.

Macam-macam Thawaf

- *Thawaf Qudum* (ialah thawaf yang dilakukan ketika pertama kali datang di Masjidil Haram).
- *Thawaf Ifadhah* (ialah thawaf yang dilakukan dalam rangka ibadah Umrah atau Haji).
- *Thawaf Wada'* (ialah thawaf yang dilakukan di akhir ibadah Haji atau Umrah, sebelum akhirnya meninggalkan Kota Makkah)
- *Thawaf Tathawwu'* (ialah thawaf sunnah yang dilakukan kapan saja, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan meraih keutamaan thawaf).

Syarat-syarat Thawaf

1. **Suci dari hadats kecil, hadats besar dan najis.** Diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها bahwa Rasulullah ﷺ masuk kepadanya dan dia sedang menangis. Maka beliau bertanya, “Apakah kamu sedang haid?” Dia menjawab, “Iya!” Beliau berkata, “*Sesungguhnya ini (haid) adalah sesuatu yang telah Allah tetapkan bagi kaum wanita, maka laksanakan apa saja yang biasa dilaksanakan orang yang berhaji kecuali thawaf di Baitullah, hingga kamu mandi (suci kembali).*”⁸⁸ [HR. Muslim].

Bagi orang yang terkena najis yang sulit sekali dihilangkan, seperti orang yang terkena penyakit beser (sering buang air kecil), atau wanita yang keluar darah *istihadhah* (darah sisa melahirkan) yang tidak dapat berhenti keluar darahnya, maka bagi mereka tetap boleh thawaf (tentu dengan menjaga diri sedemikian rupa agar najis yang keluar darinya tidak mengotori kesucian Masjidil Haram). Ini adalah pendapat yang sudah disepakati.

2. **Menutup aurat.** Berdasarkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, “Abu Bakar Ash-Shiddiq mengutusku dalam ibadah haji yang waktu itu dia ditunjuk sebagai amirul haj (pemimpin haji) oleh Rasulullah ﷺ, yaitu sebelum haji wada’. Aku berada dalam satu rombongan yang bertugas mengumumkan kepada orang-orang pada hari nahar (Idul Adha) untuk mengatakan, “Tidak boleh berhaji setelah tahun ini, bagi orang musyrik; dan tidak boleh thawaf bagi orang yang telanjang.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

3. **Dilakukan sebanyak tujuh kali putaran secara sempurna.** Jika kurang satu putaran dari putaran yang ke berapa pun, maka tidak dianggap thawafnya. Dan jika ragu dalam jumlah hitungan thawaf, maka harus berpegang pada jumlah terkecil sehingga yakin bahwa jumlahnya tujuh. Namun jika merasa ragu setelah thawaf selesai, maka tidak ada kewajiban untuk mengulang thawaf itu.

⁸⁸ Catatan. Hadits ini sangat bermanfaat. Bahwa ibadah haji kaum wanita tidak lantas batal karena mengalami haid. Mereka masih bisa melaksanakan amalan seperti sa'i, wukuf, bermalam di Muzdalifah, bermalam di Mina, melempar jamrah, berdzikir, berdoa, dll; selain thawaf di Baitullah. Adapun jika sudah suci dari haid, wanita itu bisa mengerjakan thawaf setelah bersuci dari hadats besar. Jika belum umrah, dia memulai umrah dengan mengambil miqat dari *Tan'im* (pinggiran Kota Makkah).

4. **Memulai thawaf dari sisi (garis) Hajar Aswad dan berakhir di situ pula.**

5. **Posisi Ka'bah ada di sebelah kiri orang yang thawaf.** Atau bergerak berlawanan dengan arah jarum jam. Jika posisi Ka'bah di sebelah kanan orang yang thawaf, ia dinilai tidak sah.

6. **Hendaknya orang yang thawaf berada di luar Ka'bah.** Jika dia thawaf melalui Hijr Ismail (dinding melengkung yang ada di dekat Ka'bah), maka tidak sah thawafnya; karena Hijir Ismail dan Asy Syadziruwan termasuk bagian dari Ka'bah.

7. **Melakukan thawaf secara beruntun (bersambung).** Atau tidak dijeda oleh amalan-amalan lain. Ini adalah pendapat Malik dan Ahmad. Namun tidak mengapa menyela amalan thawaf dengan waktu yang singkat meski tidak ada udzur; dan tidak boleh menyelanya dalam waktu lama meskipun ada udzur. Madzhab Hanafi dan Asy-Syafi'i berpendapat, bahwa melakukan thawaf secara beruntun merupakan perbuatan Sunnah. Menurut mereka, jika seseorang berhadats ketika sedang thawaf, hendaknya segera berwudhu dan memulai thawaf kembali, dan tidak wajib mengulanginya dari awal meskipun sela waktunya lama.

Sunnah dalam Thawaf

Menghadap ke Hajar Aswad saat memulai thawaf dengan disertai takbir, tahlil, dan mengangkat kedua tangan; lalu menyentuh Hajar Aswad dengan kedua tangannya, atau memegang dengan kedua tangannya, lalu menciumnya dengan tanpa suara; jika hal itu dapat dilakukan. Jika tidak memungkinkan, cukup memegang Hajar Aswad dengan tangan lalu mencium tangan yang telah menyentuh itu. Atau memegang Hajar Aswad dengan sesuatu (misalnya tongkat), lalu mencium benda itu, atau memberikan isyarat dari jauh, dan sebagainya.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ datang ke Baitullah lalu memegang Hajar Aswad dan mengucapkan, '*Bismillah wallahu akbar* (dengan nama Allah, Allah Mahabesar)'. (HR. Ahmad).

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Ath-Thufail رضي الله عنه berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ thawaf di Baitullah dan memegang (Hajar Aswad) dengan tongkat yang ada pada beliau, lalu beliau mencium tongkatnya."

Berdesak-desakan Mendekati Hajar Aswad

Tidak mengapa berdesak-desakan mendekat Hajar Aswad, yang penting tidak menyakiti orang lain.

Al-Idhthiba', yaitu meletakkan bagian tengah selendang di bawah ketiak tangan kanan dan kedua ujungnya di ketiak kiri. Dari Ibnu Abbas ؓ bahwa Nabi ﷺ bersama para sahabat berumrah dari Ji'ranah, mereka meletakkan bagian tengah selendang mereka ke bawah ketiak mereka dan ujungnya diletakkan di bawah ketiak kiri mereka.

Ar-Raml, yaitu berjalan dengan cepat tetapi dengan langkah pendek-pendek. Pada tiga putaran yang pertama, dan berjalan biasa pada empat putaran sisanya. (HR. Muslim).

Al-Idhthiba' dan *Ar-Raml* khusus untuk kaum laki-laki saat thawaf Umrah dan dalam setiap thawaf yang diikuti dengan Sa'i dalam ibadah Haji. Adapun bagi kaum wanita tidak perlu *idhthiba'* dan *ar-raml* karena wajib bagi mereka menutup aurat dirinya dan tidak perlu *Ar-Raml*.

Mengusap Rukun Yamani. Berdasarkan perkataan Ibnu Umar ؓ, "Aku tidak pernah melihat Nabi ﷺ mengusap rukun-rukun kecuali kedua rukun (Yamani dan Hajar Aswad)." Dan dia juga berkata, "Aku tidak pernah meninggalkan mengusap kedua rukun ini semenjak aku melihat Rasulullah ﷺ mengusap keduanya, baik dalam keadaan sulit (sesak) maupun lapang." [HR. Al-Bukhari dan Muslim].

Shalat Dua Rakaat Setelah Thawaf

Disunnahkan bagi orang yang thawaf untuk shalat dua rakaat setelah thawaf, di maqam Ibrahim atau di tempat manapun dalam masjid. Disunnahkan dalam shalat itu membaca Surat Al-Kafirun pada rakaat pertama dan Surat Al-Ikhlâs pada rakaat kedua. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya. Shalat dua rakaat tersebut dilaksanakan pada waktu kapan pun hingga pada waktu yang dilarang untuk shalat. Dan sekiranya shalat fardhu setelah thawaf, maka cukup baginya shalat dua rakaat tersebut, dan ini shahih menurut madzhab Asy-Syafi'i dan masyhur di kalangan madzhab Ahmad. Imam Malik dan madzhab Hanafi berkata, "Tidak bisa dikerjakan selain dua rakaat (tidak bisa digantikan)."

Lewat di Depan Orang-orang Shalat di Masjidil Haram

Boleh mengerjakan shalat di Masjidil Haram, sedang orang-orang lewat di depannya, bagi laki-laki dan juga wanita tanpa ada kemakruhan, dan ini hanyalah kekhususan dalam Masjidil Haram. (Dalam kondisi biasa, haram berjalan di depan orang shalat).

Thawaf Kaum Laki-laki dan Wanita

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dia berkata, Atha' mengabarkan kepadaku ketika Ibnu Hisyam melarang kaum wanita mengerjakan thawaf bersama-sama dengan kaum laki-laki. Atha' berkata, "Bagaimana Anda melarang orang-orang wanita, padahal istri-istri Nabi juga mengerjakan thawaf bersama para laki-laki?" Ibnu Juraij bertanya kepada Atha', "Apakah itu sesudah atau sebelum turunnya ayat hijab?" Atha' berkata, "Ya, saya mengetahui sesudah turunnya ayat hijab." Ibnu Juraij bertanya kepada Atha', "Bagaimanakah kaum wanita itu bercampur dengan kaum laki-laki?" Ia berkata, "Kaum wanita itu tidak bercampur dengan kaum laki-laki." Aisyah رضي الله عنها melakukan thawaf di tempat terpisah dari kaum laki-laki sehingga tidak bercampur-baur dengan mereka. Kemudian ada seorang wanita berkata, "Marilah kita berangkat untuk menyentuh Hajar Aswad, wahai Ummul Mukminin." Aisyah berkata, "Kamu sendiri sajalah melakukannya." Aisyah tidak mengikuti ajakannya. Para wanita keluar dengan tidak dapat dikenal siapa dirinya di waktu malam. Kemudian mereka melakukan thawaf dengan kaum laki-laki. Tetapi, bila mereka memasuki Baitullah, mereka tetap berdiri sehingga betul-betul masuk dan kaum laki-laki disuruh keluar. Dan bagi wanita agar menyentuh Hajar Aswad ketika sepi dan jauh dari kaum laki-laki.

Naik Kendaraan Saat Thawaf

Bagi orang yang thawaf boleh naik kendaraan meskipun dia mampu mengerjakannya dengan berjalan, jika ada sebab yang mengharuskan dia naik kendaraan. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ thawaf pada waktu Haji Wada' naik keledai dan memegang rukun (Hajar Aswad) dengan tongkatnya. [HR. Al-Bukhari dan Muslim].

Makruh Orang Sakit Kusta Thawaf Bersama Orang Umum

Malik meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa Umar bin Al-Khathab ؓ melihat seorang perempuan yang terkena penyakit kusta thawaf di Baitullah, maka dia berkata, "Wahai hamba Allah, kamu bisa menyakiti orang lain, sebaiknya kamu tetap tinggal di rumahmu." Maka perempuan itu pun melakukannya. Dan setelah itu ada seorang laki-laki yang melewatinya dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya orang yang melarangmu telah meninggal, maka keluarlah (untuk thawaf)." Maka perempuan itu menjawab, "Tidaklah aku akan menaatinya (Umar bin Al-Khathab) ketika dia masih hidup, tetapi menentanginya setelah dia mati."

Istihab Meminum Air Zamzam

Jika orang yang thawaf telah selesai melaksanakan rangkaian ibadah thawaf dan juga shalat dua rakat di Maqam Ibrahim, disunnahkan baginya meminum air Zamzam. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain* bahwa Rasulullah ﷺ minum air Zamzam, dan beliau berkata, "*Sesungguhnya air ini adalah berkah, makanan bagi orang yang lapar (haus) dan obat bagi orang yang sakit.*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Dan Jibril Alaihissalam membersihkan hati Rasulullah ﷺ pada malam Isra' dengan air Zamzam.

Adab dalam Meminum Air Zamzam

Disunnahkan bagi orang yang meminum Zamzam, saat meminum berniat agar diberikan kesembuhan dan permintaan yang lain berupa kebaikan untuk dunia dan akhirat. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Maa'u zamzam li maa syuriba lahu*" (*air Zamzam itu mencukupi apa yang dibutuhkan orang yang meminumnya*). [HR. Ahmad dan Al-Baihaqi. Dishahihkan Al-Albani dalam *Al-Irwaa'*]. Dan disunnahkan meminumnya dengan tiga kali nafas (tegukan), menghadap ke kiblat, memenuhi mulut dengan air zamzam, memuji Allah, dan berdoa kepada-Nya.

Disukai doa di Multazam

Setelah minum air zamzam disunnahkan berdoa di Multazam. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ, bahwa dia selalu berada di antara rukun dan pintu Ka'bah; dan dia berkata, "Antara rukun (Hajar Aswad) dan pintu (Ka'bah) hendaklah berdoa orang-orang yang komitmen (ingin kebaikan),

dan tidaklah seseorang berdoa di antara keduanya kepada Allah, kecuali Allah pasti akan memberinya." [HR. Al-Baihaqi].

Disukai Masuk Ka'bah atau Hijr Ismail

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ masuk ke Ka'bah bersama Usamah bin Zaid dan Utsman bin Thalhah, lalu mereka menutup pintu. Ketika mereka membukanya, Bilal mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ shalat di dalam Ka'bah di antara dua tiang Yamani. Para ulama berdalil dengan hadits ini, bahwa masuk ke Ka'bah dan shalat di dalamnya hukumnya sunnah, akan tetapi tidak termasuk rangkaian manasik Haji.

Sa'i Antara Shafa dan Marwah

Status Hukum

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum sa'i antara Shafa dan Marwah, dalam tiga pendapat: Ibnu Umar, Jabir, dan Aisyah رضي الله عنها, juga Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad –dalam salah satu riwayat- menyebutkan bahwa sa'i adalah salah satu Rukun Haji, sehingga sekiranya seseorang meninggalkan sa'i, Hajinya batal; dan tidak diperintahkan untuk membayar dam ataupun tebusan lainnya. Pendapat ini berdasarkan dalil yang diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ dan juga kaum Muslimin berkeliling –antara Shafa dan Marwah- dan itu adalah sunnah; atas umurku, sesungguhnya Allah tidak akan menyempurnakan Haji seseorang yang tidak berkeliling antara Shafa dan Marwah." (HR. Muslim).

Ibnu Abbas, Anas, Ibnu Az-Zubair, Ibnu Sirin, dan satu riwayat dari Ahmad, mereka berpendapat bahwa sa'i hukumnya sunnah dan tidak wajib untuk melakukan apa pun jika ditinggalkan. Mereka berdalil dengan ayat Al-Qur'an, "*Tidak ada dosa baginya jika mengerjakan sa'i antara keduanya.*" (Al-Baqarah: 158). Adapun kata-kata "tidak mengapa bagi yang melakukannya" merupakan dalil tidak ada kewajiban atasnya; maka ia dihukumi mubah, akan tetapi ditetapkan kesunnahannya berdasarkan ayat, "*Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah.*" (Al-Baqarah: 158)

Abu Hanifah, Ats-Tsauri, dan Al-Hasan berpendapat bahwa sa'i hukumnya wajib, bukan rukun; maka tidak batal Haji atau Umrah seseorang

yang meninggalkan sa'i, namun jika meninggalkannya wajib membayar dam (denda). Ibnu Qudamah, penulis kitab *Al-Mughni* menguatkan pendapat ini.

Syarat-syarat Sa'i

Ada beberapa syarat sahnya sa'i, yaitu: (a). Dilakukan setelah selesai thawaf; (b). Dilakukan sebanyak tujuh kali berjalan Shafa-Marwah atau sebaliknya;⁸⁹ (c). Dimulai dari arah Shafa dan diakhiri di Marwah; (d). Dilakukan di lokasi *mas'a*, yakni jalan memanjang antara Shafa dan Marwah. Hal ini berdasarkan perbuatan Rasulullah Saw dan juga sabdanya, "*Ambillah oleh kalian dariku tentang manasik Haji kalian.*" (HR. Muslim).

Naik ke Bukit Shafa

Tidak disyaratkan sahnya sa'i agar naik ke bukit Shafa dan Marwah, akan tetapi wajib baginya melalui antara keduanya dan menempelkan telapak kaki (saat berjalan) baik ketika berangkat (ke Marwah) maupun saat datang (ke Shafa); jika tidak sampai menginjakkan kakinya di Shafa dan Marwah, maka dia dianggap belum melakukannya dan tidak dihitung sehingga dia melakukannya.

Pelaksanaan Secara Berurutan

Tidak disyaratkan berurutan (menyambung) dalam melaksanakan sa'i. Jika ada sesuatu yang menghalangi untuk menyelesaikan putaran, atau shalat jamaah sedang didirikan; maka dia harus menghentikan sa'i untuk memenuhi panggilan shalat itu; dan jika telah selesai penghalang tersebut, hendaklah dia melakukan sa'i lagi dan menyempurnakan kekurangannya.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنه bahwa dia melakukan sa'i antara Shafa-Marwah, lalu dia ingin buang air kecil; maka dia istinja' lalu mengambil air dan berwudhu, lalu mengerjakan sa'i lagi dan menyelesaikan kekurangannya." (HR. Said bin Manshur)

Begitu juga, tidak disyaratkan berurutan secara langsung antara thawaf dan sa'i. Disebutkan dalam kitab *Al-Mughni*, Imam Ahmad berkata, "Tidak mengapa menunda sa'i hingga waktu istirahat atau hingga malam hari."

⁸⁹ Catatan. Hitungan 7 kali di sini maksudnya: Berjalan dari Shafa ke Marwah dianggap 1 kali, lalu berjalan balik dari Marwah ke Shafa dianggap 1 kali; sehingga tuntas amalan sa'i ini setelah berjalan 4 kali dari Shafa ke Marwah, dan 3 kali dari Marwah ke Shafa.

Suci Saat Melakukan Sa'i

Mayoritas ulama berpendapat, tidak disyaratkan suci dalam melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ kepada Aisyah, "*Lakukanlah apa saja yang biasa dilakukan oleh orang yang berhaji, tetapi janganlah thawaf di Baitullah (Ka'bah), kecuali setelah kamu mandi.*" [HR. Muslim].

Berjalan dan Naik Kendaraan Saat Sa'i

Sa'i boleh dilakukan dengan naik kendaraan ataupun berjalan kaki, namun berjalan kaki lebih utama. Dalam hadits Ibnu Abbas ؓ disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ melakukan sa'i dalam keadaan berjalan. Ketika manusia semakin banyak, mereka menutupi beliau, sehingga beliau naik kendaraan untuk melihat mereka dan bertanya kepada mereka. Meskipun naik kendaraan dalam sa'i diperbolehkan tetapi hukumnya makruh. At-Tirmidzi berkata, "Sebagian ulama memakruhkan bagi laki-laki yang thawaf di baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah dengan naik kendaraan, kecuali jika ada udzur." Dan ini pendapat yang dipilih juga oleh Asy-Syafi'i. Menurut madzhab Maliki, barangsiapa mengerjakan sa'i dengan naik kendaraan, tanpa ada udzur, hendaknya ia mengulangnya jika waktu belum habis; dan jika waktu habis wajib membayar dam, karena berjalan bagi yang kuasa hukumnya wajib. Pendapat ini dipilih juga oleh Abu Hanifah.

Disukai Lari-lari Kecil antara *Milain* (dua batu mil)

Disunnahkan berjalan kaki antara Shafa dan Marwah. Namun saat di *milain* (dua batu mil), disunnahkan lari-lari kecil antara keduanya.⁹⁰ Dan hal ini sunnah bagi kaum laki-laki. Adapun bagi wanita, cukup berjalan biasa saja. Asy-Syafi'i meriwayatkan dari Aisyah ؓ, bahwa ketika dia melihat para wanita berlari-lari kecil, dia berkata, "Apakah mereka mencontoh dari kami? Sesungguhnya mereka tidak perlu lari-lari kecil."

Disukai Naik ke Bukit Shafa-Marwah dan Berdoa Menghadap Kiblat

Disunnahkan naik ke Bukit Shafa dan Marwah dan berdoa di

⁹⁰ Catatan. Di lokasi *mas'a* (jalur pelaksanaan sa'i), posisi *milain* ini sudah diberi tanda dengan batas lampu hijau. Panjangnya mungkin sekitar 50 m. Saat sampai di batas lampu hijau, kita mulai berlari-lari kecil, dan berhenti saat mencapai lampu hijau berikutnya.

atasnya dengan doa yang dikehendaki; baik doa yang berkaitan dengan urusan agama maupun dunia, dengan cara menghadap ke Kiblat. Sudah dikenal dari perbuatan Rasulullah ﷺ, ketika beliau berada dekat dengan Shafa beliau membaca ayat: *"Innas shofa wal marwata min sya'aa-irillah."* (sesungguhnya Shafa dan Marwah itu merupakan bagian dari simbol-simbol (agama) Allah." [Al-Baqarah: 158]. Beliau berkata, "Aku memulai dengan apa yang Allah telah memulainya." Beliau memulai sa'i dari arah Shafa, lalu naik ke bukit sampai bisa melihat Baitullah.

Lalu beliau menghadap ke arah Kiblat, sambil mentauhidkan Allah, bertakbir tiga kali dan memuji-Nya, di sana beliau berseru:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُخَيِّ وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ أَنْجَزَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ .

"Tidak ada Tuhan –yang berhak disembah- selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala puji, yang Maha Menghidupkan dan Mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, tiada Tuhan –yang berhak disembah- selain Allah semata, yang menunaikan janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan kekuatan sekutu sendirian). Kemudian beliau berdoa yang lain. Ucapan di atas dibaca hingga 3 kali. Amal serupa dilakukan di bukit Marwah."

Saat berjalan di antara Shafa dan Marwah, disunnahkan berdoa, berdzikir mengingati Allah, dan membaca Al-Qur'an. Bagi yang melakukan ihram, ihramnya selesai dengan (tahallul) mencukur atau memotong rambut jika dia mengerjakan Haji Tamattu'; dan tetap dalam ihramnya jika dia melaksanakan Haji Qiran sampai tiba Hari Raya Kurban. Bagi yang melaksanakan Haji Qiran, cukup dengan sa'i ini, sedangkan bagi Haji Tamattu', dia sa'i sekali lagi setelah thawaf ifadhah (pada tanggal 10 Muharam, selepas melempar Jamrah 'Aqabah).

Bertolak Menuju Mina

Di antara perkara yang disunnahkan adalah menuju ke Mina pada hari Tarwiyah (8 Dzulhijjah) bagi yang mengerjakan Haji Qiran atau

Ifrad; dan menuju kepadanya dengan ihram jika Haji Tamattu' dengan berihram Haji dengan dimulai dari miqat; dan merupakan perkara sunnah berihram dari tempat yang mana dia turun padanya. Jika di Makkah, maka berihram dari Makkah juga; jika dari luar Makkah ihram dari mana saja dia. Disunnahkan memperbanyak doa dan talbiyah ketika menuju ke Mina, lalu mengerjakan shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya di sana; lalu menginap di sana dan tidak meninggalkannya hingga terbit matahari pada hari ke-9 Dzulhijjah (untuk mengerjakan Wukuf) sebagai bentuk ittiba' (mengikuti) Sunnah Nabi ﷺ. Jika akhirnya meninggalkan hal tersebut atau meninggalkan sesuatu darinya, maka ia termasuk meninggalkan perkara sunnah, dan tidak mengapa baginya. Sesungguhnya Aisyah ؓ tidak keluar dari Makkah pada hari Tarwiyah hingga masuk waktu malam, dan pergi pada sepertiga malamnya (ke Mina). [HR. Ibnul Mundzir].

Menuju ke Arafah

Disunnahkan menuju ke Arafah setelah terbitnya matahari pada hari ke-9 melalui jalan *dhab*,⁹¹ dengan membaca takbir, tahlil dan talbiyah. Disukai turun di Namirah dan mandi di sana untuk persiapan Wukuf di Arafah.

Wukuf di Arafah

Keutamaan Hari Arafah

Imam Muslim dan juga yang lainnya meriwayatkan dari Aisyah ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak ada satu hari yang lebih banyak Allah memerdekakan hamba dari siksa neraka, selain pada hari Arafah. Dan sesungguhnya Allah mendekat, kemudian Dia membanggakan mereka kepada para Malaikat. Dia berfirman, 'Apa keinginan mereka?'"*

Hukum Wukuf di Arafah

Para ulama sepakat, bahwa Wukuf di Arafah adalah Rukun Haji yang agung. Diriwayatkan Aburrahman bin Ya'mar ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan seorang penyeru untuk berseru,

91 Penerjemah: Jalur yang berada di sebelah kanan jalan yang biasa dipakai kaum Muslimin sekarang ini untuk menuju Arafah.

الْحَجُّ عَرَفَةُ مَنْ جَاءَ لَيْلَةَ جَمْعٍ قَبْلَ طُلُوعِ الْفَجْرِ فَقَدْ أَدْرَكَ الْحَجَّ .

"Haji adalah Arafah. Barangsiapa yang datang (ke Arafah) pada malam berkumpul (saat menginap di Muzdalifah atau malam menjelang Hari Raya Id), sebelum terbit fajar, maka dia telah mendapatkan Haji." [HR. At-Tirmidzi, Ash-habus Sunan, dan Ahmad].⁹²

Waktu Pelaksanaan Wukuf

Jumhur ulama berpendapat bahwa waktu Wukuf dimulai dari tergelincirnya matahari di hari ke-9 Dzulhijjah hingga terbit fajar pada hari ke-10; dan cukup melaksanakan Wukuf pada waktu tersebut, baik saat malam atau siang hari. Akan tetapi jika Wukuf pada siang hari, wajib bagi seseorang memanjangkan waktu Wukuf hingga habis Maghrib, dan jika Wukuf-nya pada malam hari maka tidak diwajibkan sesuatu baginya. Menurut madzhab Syafi'i, memanjangkan waktu Wukuf hingga malam hari adalah sunnah.

Maksud Wukuf

Yang dimaksud dengan wukuf adalah hadir dan berada di wilayah Arafah, baik dalam keadaan tidur ataupun terjaga, baik dalam keadaan berkendara, duduk, ataupun berjalan. Baik dalam keadaan suci, maupun tidak suci (haid, nifas, dan junub). Para ulama berbeda pendapat tentang Wukuf orang yang pingsan (tidak sadar) dan tidak sadar sehingga keluar dari Arafah. Abu Hanifah dan Malik berpendapat bahwa Wukufnya sah; sedangkan menurut Asy-Syafi'i, Ahmad, Al-Hasan, Abu Tsaur, Ishaq, dan Ibnu Mundzir, Wukuf-nya tidak sah.

Disunnahkan Wukuf di Tanah Lapang

Boleh Wukuf di mana saja, yang penting masih berada di wilayah Arafah, karena semua wilayah Arafah adalah tempat Wukuf, kecuali Bathnu Arafah. Dan disunnahkan sebisa mungkin untuk Wukuf di tanah lapang atau yang dekat dengannya.

⁹² Catatan. Waktu pelaksanaan Wukuf di Arafah sebenarnya sejak selesai zhuhur sampai tiba waktu Maghrib. Tetapi kalau ada yang terlambat sampai di Arafah, misalnya datang setelah malam hari, selama belum terbit fajar menjelang Hari Raya Idul Adha (10 Dzulhijjah); dia dianggap mendapatkan Wukuf dan sah Haji-nya.

Disunnahkan Mandi

Imam Malik meriwayatkan, bahwa Ibnu Umar ؓ mandi untuk melaksanakan Wukuf pada sore hari di hari Arafah. Dan adalah Umar ؓ mandi di Arafah, ketika dia sedang ihram. .

Adab Wukuf dan Doa di Arafah

Sebaiknya selalu menjaga diri dalam keadaan suci dan menghadap ke Kiblat saat memperbanyak istighfar, dzikir, dan doa; baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang kita kehendaki; baik menyangkut masalah agama maupun dunia, dengan disertai rasa takut, khusyu', seraya mengangkat kedua tangan.

Usamah bin Zaid ؓ berkata, "Aku pernah membonceng Rasulullah ﷺ di Arafah dan beliau mengangkat kedua tangannya dan berdoa." (HR. An-Nasa'i). Dari Amr bin Syuaib dari ayahnya, dari kakeknya, "Doa yang paling banyak Nabi ﷺ ucapkan pada hari Arafah adalah:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

"Tidak ada sesembahan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala puji dan di tangan-Nya segala kebaikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu". [HR. Ahmad dan At-Timridzi].

Nabi ﷺ juga bersabda, "Sebaik-baik doa adalah doa pada hari Arafah, dan sebaik apa yang aku ucapkan dan juga ucapan para Nabi sebelumku, adalah:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

"tidak ada sesembahan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

Puasa Arafah bagi Jamaah Haji

Telah disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ tidak berpuasa pada hari

Arafah. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya hari Arafah, hari Kurban, dan hari Tasyrik adalah hari raya bagi kami ummat Islam, yaitu hari makan dan minum."* Dan juga disebutkan bahwa beliau melarang puasa Arafah, bagi jamaah Haji yang berada di Arafah.

Menjamak Shalat Zhuhur dan Ashar

Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari bahwa Nabi ﷺ menjamak shalat zhuhur dan Ashar di Arafah; beliau adzan kemudian iqamat dan Shalat Zhuhur; lalu iqamah lagi dan Shalat Ashar.

Meninggalkan Arafah

Disukai meninggalkan Arafah setelah tenggelamnya matahari dengan tenang; Nabi ﷺ meninggalkan Arafah dengan tenang, beliau menempelkan ikatan untanya hingga kepala unta mengenai kantong pelananya, dan beliau bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ فَإِنَّ الْبِرَّ لَيْسَ بِالْإِضَاعِ .

"Wahai umat manusia, hendaklah kalian (berjalan) dengan tenang, sesungguhnya kebaikan itu tidak dilakukan dengan tergesa-gesa." [HR. Al-Bukhari dan Muslim].

Disunnahkan membaca talbiyah dan berdzikir, sesungguhnya Rasulullah ﷺ senantiasa membaca Talbiyah hingga melempar Jamrah Aqabah. Ketika beliau datang ke Muzdalifah, beliau shalat maghrib dan isya' dua rakaat dengan dua adzan dan dua iqamah tanpa ada shalat sunnah di antara keduanya. Dalam hadits Muslim disebutkan bahwa Nabi ﷺ datang ke Muzdalifah dan menjamak shalat maghrib dan isya' dengan satu adzan dan dua iqamat dan tidak bertasbeeh (membaca sesuatu) antara keduanya. Dan shalat jamak ini sunnah menurut ijma' ulama. Mereka berbeda pendapat jika sekiranya kedua shalat tersebut dikerjakan pada masing-masing waktunya, dan mayoritas mereka membolehkannya, dan mereka menjadikan perbuatan beliau ﷺ sebagai prioritas keutamaan.

Menginap dan Berhenti di Muzdalifah

Dalam hadits Jabir ؓ, bahwa Nabi ﷺ ketika datang ke Muzdalifah, beliau shalat maghrib dan Isya', lalu berbaring hingga terbit fajar. Kemudian

beliau naik Qashwa' (nama unta beliau) hingga datang ke Masy'aril Haram, dan beliau senantiasa berdiri hingga cahaya ufuk benar-benar menguning, kemudian beliau berangkat sebelum terbitnya matahari. Tidak tersebut dalam riwayat dari beliau, bahwa beliau menghidupkan malam ini (dengan amal ibadah).

Imam Ahmad mewajibkan mabit (menginap) di Muzdalifah selain para penggembala dan pemberi minum binatang; adapun bagi mereka, tidak wajib mabit. Namun menurut para imam madzhab, mereka wajib singgah tanpa harus menginap. Sebelum matahari terbit meninggalkan Muzdalifah menuju ke Mina, maka jika datang (sampai) di Muhassir mempercepat langkah perjalanan seukuran melempar dengan batu.

Tempat untuk Berhenti

Muzdalifah semua wilayahnya adalah tempat untuk berhenti, kecuali lembah (Wadi) Muhassir. Dari Jubair bin Muth'im رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Semua wilayah Muzdalifah adalah tempat Wukuf, maka naiklah kalian dari Muhassir."* (HR. Ahmad dengan para perawi yang tsiqat).

Amalan di Hari Kurban (10 Dzulhijjah)

Aktivitas amalan ibadah pada hari kurban dikerjakan secara berurutan sebagai berikut: Dimulai dengan melempar Jamrah Aqabah, menyembelih kurban, mencukur rambut, kemudian thawaf di Baitullah. Urutan ini hukumnya sunnah, dan jika melakukannya tidak secara berurutan dengan mendahulukan satu atas lainnya, menurut ulama tidak mengapa.

Tahallul Pertama dan Kedua

Dengan melempar jamrah Aqabah pada hari kurban (10 Dzulhijjah) dan mencukur/memotong rambut, maka halal bagi orang yang ihram atas segala perkara yang sebelumnya diharamkan baginya dengan sebab ihram. Boleh baginya memakai wangi-wangian, pakaian, dan yang lainnya kecuali jimak; dan ini adalah tahallul pertama. Dan jika dia kemudian melakukan Thawaf Ifadhah maka sempurna tahallulnya; halal baginya semua perkara yang sebelumnya diharamkan karena sebab ihram, termasuk hubungan suami-istri, dan ini adalah tahallul kedua (akhir).

Melempar Jamrah

Status Hukum

Jumhur ulama berpendapat, bahwa melempar jamrah hukumnya wajib bukan merupakan rukun;⁹³ jika ditinggalkan maka wajib membayar dam (denda). Dari Jabir ؓ berkata, “Aku melihat Nabi ﷺ melempar jumrah dari atas hewan tunggangannya, pada hari Kurban dan beliau berkata, ‘Agar kalian mengambil (mencontoh) dariku soal tata-cara Haji kalian, sesungguhnya aku tidak tahu, barangkali aku tidak Haji lagi setelah Hajiku ini.’” [HR. Muslim]. Dari Abdurahman bin At-Taimi berkata ؓ, “Rasulullah ﷺ telah memerintah kepada kami agar melempar jumrah dengan batu seukuran kerikil atau khadzaf pada Haji Wada’.” (HR. Ath-Thabrani, dalam kitab *Al-Kabir*).

Ukuran dan Jenis Batu untuk Melempar Jamrah

Dalam hadits terdahulu disebutkan bahwa batu yang digunakan untuk melempar jamrah adalah seukuran batu kerikil atau *khadzaf*. Para ulama menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang sunnah. Jika ukurannya melebihi batu tersebut dan melempar dengan batu yang besar, menurut jumhur ulama hukumnya sah, tetapi makruh. Imam Ahmad berkata, “Tidak sah lemparannya sehingga menggunakan batu seperti yang digunakan Nabi ﷺ dan larangan beliau atas hal itu.” Dan mereka sepakat bahwa hanya boleh melempar dengan menggunakan batu; tidak boleh menggunakan besi, timah, dan sebagainya. Madzhab Hanafi menyclisihi hal ini, mereka membolehkan melempar dengan segala sesuatu yang sejenis dengan tanah, baik berupa batu, tanah, batu merah, debu, atau keramik, dan menguatkan pendapat yang pertama.

Dari Mana Mengambil Batu Tersebut?

Ibnu Umar ؓ mengambil batu dari Muzdalifah, hal ini dilakukan juga oleh Said bin Jubair, dia berkata, “Mereka membawa bekal batu dari sana.” Imam Asy-Syafi’i menganggap hal ini sebagai perkara yang sunnah. Ahmad berkata, “Ambillah batu dari mana kamu kehendaki!” ini adalah pendapat Atha’ dan Ibnul Mundzir. Dan dibolehkan melempar dengan

93 Catatan: Membedakan antara amalan rukun dan wajib; amalan rukun, jika ditinggalkan, menjadi batal amal Haji-nya; sedang amalan wajib boleh ditinggalkan, karena alasan tertentu, tetapi konsekuensinya, mesti membayar denda (dam).

berkata, 'Aku melemparnya setelah sore hari,'" Beliau menjawab, "Tidak mengapa." (HR. Al-Bukhari)

Jika ada udzur (hambatan) yang menghalangi untuk melempar pada siang hari, boleh mengakhirkan pada malam hari. Namun jika tidak ada udzur, hukumnya makruh mengakhirkan melempar jamrah hingga malam hari; tetapi tidak wajib baginya untuk membayar dam (denda) menurut madzhab Hanafi, Syafi'i, dan satu riwayat dari Malik.

Keringanan Melempar Jamrah setelah Tengah Malam Hari Kurban, yaitu bagi yang Memiliki Udzur

Tidak boleh bagi seorang pun melempar jamrah, sebelum separoh akhir malam menurut ijma'. Dan diberikan keringanan kepada para wanita, anak-anak, orang lemah, orang yang mempunyai udzur, dan penggembala unta untuk melempar jamrah Aqabah sejak pertengahan malam hari Kurban.⁹⁵ Dari Aisyah ؓ, bahwa Nabi ﷺ mengutus Ummu Salamah pada malam hari kurban, maka dia melempar jamrah sebelum fajar, kemudian thawaf ifadhah. (HR. Abu Dawud dan Al-Baihaqi, dan dia berkata, "Sanadnya shahih.").

Melempar Jamrah pada Tiga Hari Pertama

Waktu terbaik untuk melempar jamrah (pada tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah) adalah tiga hari dan dimulai dari tergelincirnya matahari. Dari Ibnu Abbas ؓ, bahwa Nabi ﷺ melempar jamrah ketika matahari tergelincir atau setelah matahari tergelincir. (HR. Ahmad dan yang lainnya). Jika mengakhirkan melempar jamrah hingga malam hari, hukumnya makruh. Dan disebutkan dalam suatu riwayat keterangan "*Pada malam hari sampai terbitnya matahari*". Hal ini adalah perkara yang disepakati para imam madzhab, kecuali Abu Hanifah. Menurutny, boleh melempar jamrah pada hari ketiga sebelum tergelincir matahari berdasarkan suatu hadits dhaif.

⁹⁵ Catatan: Melempar jamrah Aqabah pada 10 Dzulhijjah, termasuk bagian paling sulit dari amalan Haji; karena para jamaah Haji berebut mendapatkan waktu *afdhal*, yaitu saat Dhuha. Hal ini kadang menjadi bahaya bagi jamaah Haji Indonesia, dengan tubuh yang kecil. Jika tidak bisa melempar saat Dhuha, boleh pada siang hari, sore hari, hingga malam hari (malam 11 Dzulhijjah). Atau bisa dilakukan sebelum masuk waktu Dhuha 10 Dzulhijjah, yaitu sejak tengah malam, saat fajar, hingga selepas Subuh. Tetapi menurut para ulama, batas toleransi melempar pada malam hari, tidak boleh melebihi setengah malam.

Berdiri dan Berdoa setelah Melempar Jamrah pada Hari Tasyrik

Disunnahkan untuk berdiri (berdiam sejenak) setelah melempar jamrah dengan menghadap ke arah Kiblat seraya berdoa kepada Allah, memujinya, dan memohon ampun untuk dirinya dan juga untuk saudaranya sesama kaum Mukminin. Diriwayatkan dari Salim bin Abdullah bin Umar ra, bahwa Rasulullah sa jika melempar jamrah pertama yang dekat masjid, melemparnya dengan 7 buah batu, dengan bertakbir setiap kali melempar; kemudian dari *Dzatu Yasar* menuju ke *Bathn Wadi* berdiri menghadap ke Kiblat dengan mengangkat kedua tangannya, dengan memperlama waktu berdiri, kemudian melempar lemparan yang kedua dengan 7 batu dengan disertai takbir pada setiap lemparan, kemudian langsung pergi tanpa berhenti lagi untuk berdoa. (HR. Al-Bukhari).

Urutan Melempar Jamrah

Tersebut dalam hadits Rasulullah sa, bahwa beliau memulai dengan *jamrah 'Ula* setelah dari Mina, kemudian *jamrah Wuslha* yang mengikutinya, kemudian *jamrah Aqabah*. Diriwayatkan bahwa beliau sa bersabda, "*Ambillah (contoh)lah dariku tatacara Haji kalian.*"

Dalam hadits Jabir ra, dari riwayat Muslim bahwa Rasulullah sa bertakbir dalam setiap melempar batu. Dan ulama sepakat, bagi yang tidak bertakbir saat melempar batu, tidak mengapa.

Menyuruh Orang Lain Menggantikan Melempar Jamrah

Bagi yang berudzur dan tidak dapat melempar jamrah secara langsung, karena sakit dan lainnya, hendaknya dia mencari ganti orang lain untuk melemparkan. Jabir ra berkata, "Kami Haji bersama Rasulullah sa dan bersama kami para wanita dan anak-anak, maka kami bertalbiyah untuk anak-anak; dan melempar jamrah untuk mereka." (HR. Ibnu Majah).⁹⁶

Mabit di Mina

Mabit (menginap) di Mina hukumnya wajib pada ketiga malam atau dua malam, yakni tanggal 11 dan 12 Dzulhijjah, ini adalah pendapat imam madzhab yang tiga (Malik, Syafi'i, dan Ahmad), sedangkan pengikut

⁹⁶ Catatan: Hal ini merupakan sebuah bukti, bahwa para shahabat *Rahum* sangat menyayangi anak-anak.

madzhab Hanafi berpendapat bahwa mabit di Mina hukumnya sunnah. Mereka sepakat bahwa perintah untuk menginap di Mina gugur bagi orang yang mempunyai udzur, seperti pemberi minum dan penggembala unta, dan tidak wajib apa pun bagi mereka jika meninggalkannya. Al-Abbas rahimahullah telah meminta izin kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa alhihi wa sallam untuk tidak ikut menginap di Makkah pada malam-malam menginap di Mina, karena ada urusan pengairan, maka beliau mengizinkannya. (HR. Al-Bukhari dan yang lainnya). Dan jamaah Haji kembali dari Mina ke Makkah, sebelum terbenamnya matahari pada hari ke-12 Dzulhijjah setelah melempar jamrah (bagi yang mengambil *Nafar Awal*).

Al-Hadyu

Al-Hadyu adalah binatang ternak yang dihadiahkan kepada Tanah Haram sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah shallallahu alaihi wa alhihi wa sallam. Allah shallallahu alaihi wa alhihi wa sallam berfirman,

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾ لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ ﴿٣٧﴾

"Dan unta-unta itu Kami jadikan untukmu bagian dari syi'ar agama Allah, kamu banyak memperoleh kebaikan padanya. Maka sebutlah nama Allah (ketika kamu menyembelihnya) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki hewan telah terikat). Kemudian apabila telah rebah (mati), maka makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami tundukkan (unta-unta itu) untukmu, agar kamu bersyukur. Daging dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu." [Al-Hajj: 36-37].

Umar rahimahullah berkata, "Hendaklah kalian memberi hadiah, sesungguhnya Allah mencintai hadiah. Dan Rasulullah shallallahu alaihi wa alhihi wa sallam menghadiahkan 100 ekor unta, dan ini adalah hadiah sunnah (sukarela)."

Hadyu yang Lebih Utama

Ulama sepakat bahwa hadyu hanya boleh dari binatang ternak, dan mereka sepakat yang lebih utama adalah unta, kemudian sapi, kemudian kambing; secara berurutan. Karena unta lebih bermanfaat bagi para fakir-miskin karena postur tubuhnya besar, begitu juga sapi lebih bermanfaat dari kambing (karena dagingnya lebih banyak).

Batasan Minimal Hadyu

Batasan minimal (paling sedikit) hadyu yang diperbolehkan adalah seekor kambing atau 1/7 unta, atau 1/7 sapi; karena unta dan sapi boleh digunakan untuk 7 orang. Jabir radhiyallahu 'anhu berkata, "Kami Haji bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'alaihi, maka kami berkorban dengan unta untuk 7 orang, dan sapi untuk 7 orang." (HR. Muslim).

Macam-macam Hadyu

Hadyu ada yang hukumnya sunnah dan ada yang hukumnya wajib. Hadyu yang sunnah, yaitu bagi orang yang mengerjakan *Haji Ifrad* dan juga *Umrah Ifrad*. Sedangkan hadyu yang hukumnya wajib ada beberapa macam, yaitu berikut:

1. Bagi yang mengerjakan Haji Qiran.
2. Bagi yang mengerjakan Haji tamattu'.
3. Bagi yang meninggalkan salah satu wajib Haji.
4. Bagi yang mengerjakan perkara-perkara larangan dalam Ihram, kecuali jimak.
5. Bagi yang melakukan jinayah (perbuatan larangan) di Tanah Haram, seperti berburu atau memotong pepohonan.

Syarat-syarat Hadyu

Untuk hewan yang digunakan sebagai hadyu harus memenuhi beberapa syarat berikut:

a. Hewan hadyu adalah *tsaniya* jika bukan dari *dha'n*. Adapun jika dari jenis *dha'n* boleh yang *jadz'* atau yang lebih rendah darinya, yaitu yang berumur enam bulan, dan *tsaniya* dari unta adalah yang berumur lima tahun, dan dari jenis sapi yang berumur dua tahun, dan dari jenis *ma'iz* (kambing) yang berumur setahun.

b. Dalam kondisi sehat dan baik (fisiknya), tidak boleh hewan yang picak matanya, pincang, kudisan, dan kurus.

Isy'ar dan Taqlid Hewan Hadyu

Al-isy'ar adalah melukai salah satu sisi punuk unta atau sapi (jika mempunyai punuk) hingga keluar darahnya, untuk dijadikan sebagai tanda, bahwa hewan tersebut telah dijadikan sebagai hadyu, agar tidak diganggu. Sedangkan *taqlid* adalah di leher binatang hadyu seutas tali sebagai tanda bahwa hewan itu adalah hadyu. Tersebut dalam riwayat, bahwa Rasulullah ﷺ mentaqlid hadyu dan mengisy'arnya, dan berihram untuk umrah pada waktu Hudaibiyah. (HR. Al-Bukhari).

Hikmah dari keduanya adalah untuk mengagungkan syiar Allah dan menampakkannya, serta memberitahukan kepada manusia, bahwa keduanya adalah hewan qurban yang dikirim ke rumah-Nya, disembelih untuk-Nya, dan bertaqarrub kepada-Nya.

Menaiki Hewan Hadyu

Boleh menaiki unta dan mengambil manfaat darinya berdasarkan ayat Al-Qur'an, *"Bagi kamu padanya (hewan hadyu) ada beberapa manfaat, sampai waktu yang ditentukan, kemudian tempat penyembelihannya adalah di sekitar Baitul Atiq (Baitullah)."* [Al-Hajj: 33].

Waktu Menyembelih Hadyu

Para ulama berbeda pendapat tentang waktu penyembelihan hadyu. Menurut Imam Syafi'i, waktu penyembelihan hewan hadyu adalah hari Nahar (Kurban) dan hari Tasyriq, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, *"Dan semua hari Tasyriq adalah sembelihan."* [HR. Ahmad]. Jika terlewat waktunya dari menyembelih hadyu yang wajib, maka harus diqadha di hari lain. Menurut Imam Malik dan Ahmad, waktu menyembelih hadyu adalah pada hari raya Kurban. Dan ini juga pendapat pengikut madzhab Hanafi, jika hadyu untuk Haji Tamattu' dan Qiran.

Tempat Penyembelihan Hadyu

Hadyu yang wajib maupun sunnah tidak disembelih kecuali di Tanah Haram, dan bagi *Al-Muhdi* (orang yang berkorban hewan hadyu) boleh menyembelih di mana saja, selagi masih di Tanah Haram. Dari Jabir ؓ

bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Setiap (tanah) Mina adalah tempat untuk memotong hewan Kurban, setiap (tanah) Muzdalifah adalah tempat untuk Wukuf (berdiri), dan setiap jalan di Makkah adalah tempat untuk jalan dan juga untuk memotong hewan."* (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Disukai memotong unta (*an-nahr*)⁹⁷ dalam keadaan unta berdiri, di mana kaki kiri depannya diikat. Adapun sapi dan kambing tata-cara menyembelihnya disukai dengan dibaringkan. Sekiranya seseorang menyembelih hewan yang seharusnya dipotong, dan memotong hewan yang seharusnya disembelih, maka hukumnya makruh. Tetapi ada juga yang mengatakan: tidak makruh. Disukai yang menyembelih adalah dirinya sendiri, jika memang mampu melakukannya. Jika tidak memungkinkan, mewakilkan dan dia ikut menyaksikannya. Dan tidak boleh memberikan kepada tukang jagal upah dari hadyu dan boleh saja bersedekah kepadanya dari daging hadyu itu.

Ali ﷺ berkata, *"Rasulullah ﷺ telah menyuruhku untuk menyembelih unta, lalu aku membagi kulitnya, dan beliau memerintahkan kepadaku agar tidak memberikan kepada tukang jagal sesuatu pun darinya (sebagai upah), dan beliau bersabda, 'Kami memberi kepadanya dari sesuatu (uang atau barang) yang kami miliki.'"* [HR. Al-Jamaah].

Memakan Daging Hasil Sembelihan Hadyu

Allah ﷻ memerintahkan memakan hewan hadyu, dalam ayat, *"Maka makanlah sebagian darinya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir."* [Al-Hajj: 28]. Perintah ini secara tersurat tampak pada pemanfaatan daging hadyu wajib dan juga sunnah. Bagi orang yang menyembelih hadyu hendaknya memakan dari hewan hadyu yang disembelih itu, karena diperbolehkan baginya untuk memakannya seberapa saja yang dia kehendaki. Hendaknya dia juga menghadihkan dan menyedekahkan daging hadyu-nya kepada orang lain. Ada pendapat yang

⁹⁷ Dalam bahasa Indonesia, istilah "*an-nahr*" dan "*adz-dzabb*" sering diterjemahkan dengan satu kata yang sama: menyembelih. Namun sesungguhnya ada perbedaan pada keduanya. Mengutip dari sejumlah kitab fiqih (di antaranya: *Al-Mughni*, *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah*, dan *Al-Fiqh Al-Islami*), *An-Nahr* adalah menyembelih hewan berleher panjang dengan cara memukul atau memotong dengan parang, sangkur, atau sejenisnya di bagian bawah leher di atas dada. Ini berlaku untuk unta, dan dilakukan dengan berdiri. Adapun *Adz-Dzabb*, artinya adalah menyembelih, sebagaimana yang kita kenal. Ini berlaku untuk sapi dan kambing, dan dilakukan dengan cara hewannya direbahkan. (Korektor)

mengatakan, hendaknya dia memakan separuhnya dan menyedekahkan separohnya. Ada juga yang mengatakan, dia membaginya menjadi tiga bagian; dia memakan sepertiganya, dihadiahkan sepertiganya, dan disedekahkan sepertiga sisanya.

Mencukur Atau Memotong Rambut

Perintah untuk mencukur atau memotong rambut terdapat dalam Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijma'. Allah ﷻ berfirman,

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ﴿٢٧﴾

"Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya, bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki, dalam keadaan aman; dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut." (Al-Fath: 27).

Para fuqaha berbeda pendapat tentang hukum amalan ini. Menurut mayoritas mereka, mencukur atau memotong rambut, hukumnya wajib dan bagi yang meninggalkan wajib membayar dam. Menurut madzhab Syafi'i, mencukur atau memotong rambut termasuk salah satu Rukun Haji, dan waktu pelaksanaannya setelah melempar *Jamrah Aqabah* pada hari Nahar (Kurban). Jika dia mempunyai hadyu, dia mencukur rambutnya setelah menyembelih hewan tersebut. Disunnahkan dalam mencukur rambut memulai mencukur dari bagian kanan, kemudian bagian kiri dan menghadap Kiblat, kemudian bertakbir dan shalat setelah mencukur rambut selesai.

Menurut jumhur ulama, disunnahkan bagi orang botak yang tidak ada rambut di kepalanya, agar melewati pisau cukur di atas kepalanya. Abu Hanifah berkata, "Sesungguhnya melewati pisau cukur di atas kepalanya hukumnya wajib."

Wanita Memotong Sebagian Rambut, Bukan Mencukurnya

Abu Dawud dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah bagi wanita mencukur rambutnya, akan tetapi hanya memotong sebagian rambutnya." Dihasarkan oleh Al-Hafizh.

Cara Memotong Rambut Wanita

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma berkata, “Wanita jika ingin memotong rambutnya, hendaknya dia mengumpulkan rambutnya ke arah depan kepalanya, lalu memotongnya sedikit.”

Thawaf Ifadhah

Umat Islam sepakat bahwa Thawaf Ifadhah adalah salah satu rukun haji. Jika jamaah haji tidak melakukan thawaf ini, maka hajinya batal, berdasarkan firman Allah swt, “Dan hendaknya (mereka) melakukan thawaf sekeliling rumah tua (Baitullah).” [Al-Hajj: 29]. Wajib menetapkan niat dalam pelaksanaannya, menurut Imam Ahmad. Sedangkan imam madzhab yang tiga berpendapat, bahwa niat haji telah meliputi niat thawaf itu, hal itu sah bagi jamaah haji, dan cukup baginya meskipun tidak meniatkan thawaf secara tersendiri. Menurut jumhur ulama thawaf ini berjumlah tujuh kali putaran.

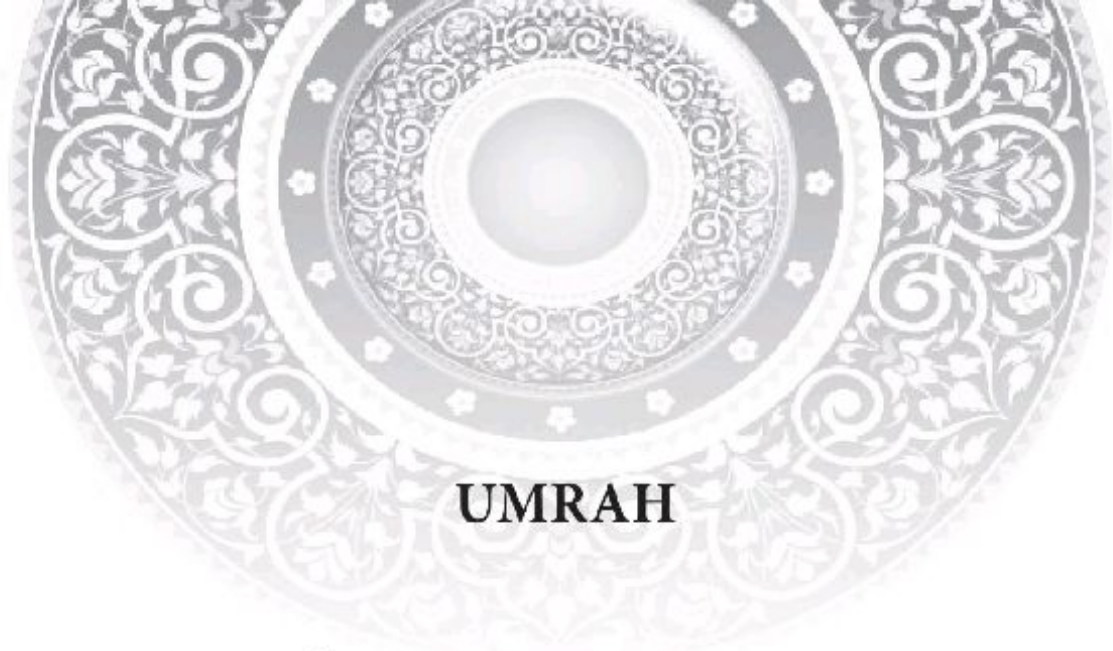
Waktu Pelaksanaan

Awal waktu pelaksanaannya adalah tengah malam, sebelum hari Nahar (Kurban) pagi harinya. Menurut Asy-Syafi'i dan Ahmad, tidak ada batas waktu akhirnya. Tetapi bagi orang wanita tidak halal mengakhir-akhirkan (karena mereka bisa mengalami haid sebelum thawaf). Tidak wajib membayar dam di akhir-akhir hari Tasyriq, meskipun hal itu makruh juga. Waktu paling utama ialah pagi hari, saat hari raya kurban. Menurut Abu Hanifah dan Malik, waktu pelaksanaannya sejak terbitnya fajar pada hari raya, dan keduanya berbeda pendapat tentang akhir waktunya. Menurut Abu Hanifah wajib mengerjakannya pada waktu kapan pun di hari nahar dan jika mengakhirkannya maka wajib membayar dam (denda). Malik berkata, “Tidak mengapa mengakhirkannya, hingga akhir dari hari Tasyriq dan menyegerakannya adalah lebih utama.” Disunnahkan menyegerakan Thawaf Ifadhah bagi wanita pada hari Nahar, jika mereka takut akan tiba waktu haid. Aisyah radhiyallahu 'anha memerintahkan kaum wanita menyegerakan Thawaf Ifadhah pada hari raya, karena khawatir akan datang haid.

Turun di Al-Muhash-shab

Tersebut dalam riwayat bahwa Rasulullah swt ketika pergi dari Mina menuju ke Makkah turun di Al-Muhash-shab; lalu Shalat Zhuhur, Ashar,

Maghrib dan Isya'; dan duduk di sana sebentar. Ibnu Umar ؓ melakukan hal itu. (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan lainnya). Al-Muhashshab adalah *abthah* atau *bath-ha`*, yaitu lembah yang terletak antara Jabal Nur dengan Al-I Iijun. Para ulama berbeda pendapat tentang kesunnahannya. Aisyah ؓ berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ turun ke Al-Muhashshab hanya agar lebih mudah keluarnya, dan bukan merupakan hal yang sunnah. Maka bagi yang berkenan boleh untuk turun, dan boleh juga tidak turun." []



UMRAH

Pengertian Umrah

Umrah diambil dari kata *al-i'timar* yang berarti ziarah (berkunjung). Sedangkan yang dimaksud dengan umrah adalah berkunjung ke Ka'bah dengan melaksanakan thawaf mengelilinginya, sa'i antara Shafa dan Marwah, dan mencukur atau memotong rambut. Para ulama sepakat bahwa umrah adalah ibadah yang disyariatkan.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda,

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ.

"Dari umrah ke umrah adalah kafarah (penebus dosa) antara keduanya, dan Haji Mabrur tidak ada balasannya kecuali surga." [HR. Al-Bukhari dan Muslim].

Hukum Mengulangi Umrah

Nafi' berkata, "Abdullah bin Umar melaksanakan umrah beberapa tahun (beberapa kali) pada masa Ibnu Zubair dengan melaksanakan umrah 2 kali per tahun." Berdasarkan dalil inilah para ulama berpendapat. Sedangkan Malik menganggapnya sebagai perkara makruh, jika dalam setahun umrah lebih dari 2 kali.

Boleh Umrah Sebelum Menunaikan Haji

Boleh bagi orang melaksanakan umrah sebelum bulan Haji, sebelum melaksanakan ibadah Haji. Umar pernah umrah pada bulan Syawal dan pulang ke Madinah tanpa melaksanakan Haji, sebagaimana bolehnya umrah sebelum Haji.

Umrah yang Pernah Dilaksanakan Rasulullah

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ bahwa Nabi ﷺ melaksanakan empat umrah: Umrah Hudaibiyah, umrah Qadha`, umrah dari Ji'ranah, dan umrah bersama Haji beliau. (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dengan sanad para perwinya *tsiqat*).

Hukum Umrah

Menurut Madzhab Hanafi dan Malik, umrah hukumnya sunnah; sedangkan menurut madzhab Asy-Syafi'i dan Ahmad, umrah hukumnya fardhu berdasarkan firman Allah ﷻ, "*Dan sempurnakanlah ibadah Haji dan umrah karena Allah.*" (Al-Baqarah: 196). Dalam ayat ini umrah disejajarkan dengan Haji yang hukumnya fardhu, sehingga umrah hukumnya fardhu juga. Pendapat pertama yang lebih kuat.

Waktu Pelaksanaan Umrah

Para ulama sepakat, bahwa waktu umrah adalah sepanjang tahun, boleh melaksanakannya para hari kapan pun. Abu Hanifah berpendapat, bahwa umrah hukumnya makruh pada 5 hari, yaitu: Hari Arafah, hari Idul Adha, dan 3 hari *Tasyriq*. Sedangkan waktu yang paling utama adalah pada bulan Ramadhan.

Miqat Umrah

Orang yang ingin umrah (ada dua macam), yakni dari luar miqat-miqat haji sebagaimana pembahasan terdahulu, dan yang berada di dalam wilayah miqat. Jika di luar miqat, maka tidak boleh melewati miqat, kecuali dalam keadaan ihram. Sedangkan jika ada dalam miqat, maka miqatnya dalam umrah adalah Tanah Halal (di luar Tanah Haram), meskipun dia tinggal di Makkah.

Thawaf Wada'

Dinamakan Thawaf Wada' karena thawaf ini dilakukan sebagai bentuk ucapan selamat tinggal (pamitan) kepada Baitullah. Dinamakan juga *Thawaf Ash-Shadr*, karena dilakukan ketika orang-orang pergi meninggalkan Makkah. di tengah-tengah umat manusia di Makkah Mukarramah. Ini merupakan thawaf yang tanpa melakukan *Ar-Raml* (lari-lari kecil), dan

merupakan amalan terakhir yang dilakukan oleh selain penduduk Makkah yang ingin meninggalkan Kota Makkah.

Diriwayatkan oleh Malik di dalam *Al-Muwaththa`* dari Umar ؓ bahwa dia berkata, “Akhir dari manasik Haji adalah thawaf di Baitullah.”

Adapun bagi penduduk Makkah dan juga wanita haid, tidak disyariatkan bagi keduanya; dan juga tidak diwajibkan membayar sesuatu jika meninggalkannya. Dari Ibnu Abbas ؓ bahwa dia berkata, “Diberikan keringanan bagi wanita yang haid untuk pergi (meninggalkan Makkah) jika dia haid.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim].

Hukum

Para ulama sepakat bahwa thawaf ini diperintahkan. Imam Muslim dan Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ berkata, “Orang-orang pergi di setiap arah, maka Nabi ﷺ bersabda, “*Janganlah seorang pun pergi kecuali akhir dari amalan manasiknya di baitullah (yakni thawaf).*” Para ulama berbeda pendapat tentang hukum thawaf ifadhah. Malik berkata, “Hukumnya sunnah, dan tidak wajib sesuatu jika meninggalkannya, ini juga pendapat Asy-Syafi’i.” Hanafi, Hambali, dan satu riwayat dari Imam Asy-Syafi’i mengatakan, bahwa Thawaf Wada` hukumnya wajib, dan wajib membayar dam (denda) bagi yang meninggalkannya.”

Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan Thawaf Wada` setelah seseorang selesai dari semua manasik hajinya dan dia hendak pergi meninggalkan Makkah, sehingga akhir dari amalan yang dilakukannya adalah di Baitullah (thawaf), sebagaimana disebutkan dalam hadits sebelumnya.

Cara Praktis Pelaksanaan Haji

1. Jika orang yang melakukan ibadah Haji sudah mendekati miqat, disunnahkan baginya untuk merapikan kumisnya, memotong rambutnya, memotong kukunya, mandi, berwudhu, memakai wewangian, dan memakai pakaian Ihram.

2. Jika sudah sampai miqat maka shalat dua rakaat dan berihram – yakni niat Haji jika Ifrad, atau, Umrah jika Tamattu’, atau meniatkan Haji dan umrah jika Qiran- Ihram ini adalah Rukun Haji yang mana tidak sah

Haji jika rukun ini tidak dilaksanakan. Dan jika dia meniatkan secara mutlak tanpa menentukan niatnya secara khusus maka sah ihramnya, dan baginya harus melaksanakan salah satu dari tiga jenis Haji tersebut.

3. Ketika Ihram disyariatkan baginya membaca talbiyah dengan suara yang keras ketika naik ke tempat yang tinggi, turun ke lembah, bertemu rombongan, atau seseorang, di waktu sahur, dan di setiap selesai shalat.

4. Bagi orang yang Ihram agar menjauhi jimak dan segala perbuatan pendahuluannya [bercumbu, bermesraan], berseteru dengan para teman dan juga orang lain, berdebat yang tidak ada faidahnya, tidak menikah dan juga menikahkan orang lain, tidak memakai pakaian yang berjahit dan memakai sepatu yang menutupi dua mata kakinya, tidak menutupi kepalanya, tidak memakai wangi-wangian, tidak mencukur rambut, memotong kuku, sengaja berburu binatang darat secara mutlak, dan tidak memotong pohon-pohonan dan juga rerumputannya.

5. Jika memasuki Makkah Mukaramah disukai masuk melalui tempat yang tinggi setelah mandi dari sumur Dzi Thuwa dari arah Az-Zahir jika hal itu mudah baginya, kemudian menuju ke Ka'bah dan memasuki dari pintu 'Babus Salam' dengan berdzikir doa-doa masuk masjid dengan menjaga adab masuk masjid, disertai khusyu', tawadhu', dan membaca talbiyah.

6. Dan menuju ke Hajar Aswad lalu menciumnya dengan tanpa suara atau mengusapnya dengan tangan dan mencium tangannya jika tidak mampu melakukannya cukup dengan mengisyaratkan kepadanya kemudian memulai melakukan thawaf. Dan disukai melakukan *Idh-dhtiba'* dan *Ar-Raml* pada tiga putaran yang pertama dan berjalan dengan tenang pada empat putaran yang tersisa. Disunnahkan mengusap Rukun Yamani dan mencium Hajar Aswad dalam setiap putaran. Jika selesai thawaf, menuju ke Maqam Ibrahim dengan seraya membaca firman Allah, "*Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat.*" (Al-Baqarah: 125), lalu shalat dua rakaat lalu datang ke air Zamzam dan meminum airnya. Lalu ke Multazam dan berdoa kepada Allah sesuai dengan apa yang dikehendaki dari kebaikan dunia dan akhirat, kemudian memegang Hajar Aswad dan menciumnya.

7. Keluar dari pintu Ash-Shafa ke Shafa dengan membaca firman Allah,

"Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah." [Al-Baqarah: 158]. Lalu naik ke atasnya dan menghadap Kiblat dan berdoa dengan doa-doa yang ma'tsur, kemudian turun dan berjalan dalam Sa'i dengan berdzikir dan berdoa sesuai dengan yang dikehendaki. Jika sampai antara milain (dua batu mil) berlari-lari kecil kemudian kembali dengan berjalan biasa hingga sampai Marwah dan menuju ke Ka'bah dengan berdoa dan berdzikir, dan ini adalah putaran pertama. Dan Sa'i ini adalah wajib menurut pendapat yang paling kuat.

8. Jika dia adalah orang yang Haji Tamattu, mencukur rambutnya atau memotongnya, dan dengan demikian telah sempurnalah umrahnya dan halal baginya semua perkara yang dilarang dalam ihram termasuk jimak suami-istri. Sedangkan bagi yang Haji Qiran dan Ifrad, maka dia masih dalam keadaan ihram.

9. Pada hari ke-8 Dzulhijjah, dan ihramlah orang yang Haji tammattu' dari rumahnya dan keluar -dia dan yang lainnya termasuk orang yang tetap berada dalam ihramnya- ke Mina kemudian mabit (menginap) di sana.

10. Jika matahari terbit, pergi ke Arafah dan turun di masjid Namirah, mandi dan shalat zhuhur dan ashar dengan *jamak taqdim* bersama imam dengan mengqasharnya, hal ini jika mudah baginya hendaknya shalat bersama imam, dan jika tidak memungkinkan shalat jamak dan qashar sesuai dengan kemampuannya. Dan Wukuf di Arafah adalah rukun terbesar di dalam haji. Tidak disunnahkan dan juga tidak seyogyanya turun ke Jabal Rahmah dan menghadap ke Kiblat dan memulai doa dan zikir, dan terus munajat dan berdoa hingga masuk malam.

11. Jika sudah masuk malam, pergi menuju Muzdalifah dan shalat di sana Maghrib dan Isya' dengan *jamak tu'khir* dan menginap di sana. Ketika terbit fajar, berhenti di Masy'aril Haram dan memperbanyak dzikir kepada Allah hingga Subuh menguning, lalu pergi setelah membawa batu-batu untuk jamrah.

12. Dan kembali ke Mina. Dan berhenti di Masy'aril Haram adalah hukumnya wajib dan bagi yang meninggalkannya harus membayar dam

(denda). Setelah terbit matahari melempar jamrah Aqabah dengan tujuh batu kemudian menyembelih hewan hadyu-nya jika memungkinkan baginya, dan mencukur atau memotong rambutnya. Dan dengan mencukur rambutnya, maka halal baginya apa yang diharamkan baginya selain jimak dengan istri.

13. Kemudian kembali ke Makkah lalu thawaf Ifadhah, yakni thawaf yang merupakan Rukun Haji. Melakukan thawaf ini sebagaimana Thawaf Qudum. Thawaf ini dinamakan juga Thawaf Ziarah. Jika orang yang melakukan Haji Tamattu' melakukan Sa'i setelah thawaf. Jika orang yang melakukan Haji Ifrad atau Qiran, dan dia telah melakukan Sa'i ketika datang, maka tidak wajib baginya untuk melakukan Sa'i lagi. Dan setelah thawaf ini maka halal baginya segala yang diharamkan saat ihram begitu pula dengan wanita (jimak).

14. Kemudian kembali ke Mina dan menginap di sana, dan menginap di Mina hukumnya wajib, dan wajib bagi yang meninggalkannya untuk membayar dam (denda). Ketika matahari telah tergelincir pada hari ke-11 Dzulhijjah melempar jamrah yang tiga (Ula, Wustha, Aqabah), dan tidak berhenti di sana.

15. Sepatutnya melempar setiap jamrah dengan 7 batu sebelum Maghrib, dan dia melakukannya lagi dengan yang semisal itu pada tanggal 12 Dzulhijjah. Baginya boleh memilih turun ke Makkah sebelum tenggelamnya matahari pada tanggal 12 Dzulhijjah atau menginap dan melempar lagi pada tanggal 13 Dzulhijjah. Secara umum, melempar jamrah hukumnya wajib dan bagi yang meninggalkannya wajib membayar dam.

16. Dan jika kembali ke Makkah dan ingin kembali ke negaranya maka hendaknya melakukan Thawaf Wada', dan ini thawaf wajib.

Dapat diambil kesimpulan dari semua penjelasan ini bahwa amalan Haji dan Umrah adalah: Ihram dari miqat, Thawaf, Sa'i, mencukur rambut, dengan ini selesai amalan umrah. Dan ditambah dalam Haji yaitu: Wukuf di Arafah, melempar jamrah, Thawaf Ifadhah, menetap di Mina, menyembelih hewan, dan memotong atau mencukur rambut.

Disukai Segera Pulang Selesai Ibadah Haji

Dari Aisyah , bahwa Rasulullah  bersabda,

إِذَا قَضَىٰ أَحَدُكُمْ حَجَّهُ فَلْيُعِجِّلْ الرَّحْلَةَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَإِنَّهُ أَعْظَمُ لَأَجْرِهِ.

"Jika salah seorang dari kalian telah selesai mengerjakan Haji-nya, hendaklah dia segera pulang kepada keluarganya, karena itu lebih besar pahalanya."
(HR. Ad-Daraquthni).

Al-Ihshar (kondisi tertahan)

Secara bahasa, maknanya mencegah dan menahan. Dalam Al-Qur`an, *"Tetapi jika kamu tertahan (oleh musuh), maka (sembelihlah) hadyu yang mudah didapat."* [Al-Baqarah: 196]. Ayat ini turun berkenaan dengan tertahan dan terhalangnya Nabi ﷺ dan para sahabat di Hudaibiyah, sehingga tidak bisa ke Masjidil Haram. Para ulama berbeda pendapat sebab yang terjadinya ihshar. Mayoritas ulama berpendapat, di antaranya Hanafi dan Ahmad, bahwa ihshar dapat berupa segala hal yang menghalangi dan menahan orang yang haji dari Baitullah, sehingga Ibnu Mas'ud berfatwa atas seorang laki-laki yang tersengat hewan berbisa, bahwa dia adalah muhshar (tertahan). Mereka berdalil dengan keumuman ayat, *"Tetapi jika kamu terkepung (oleh musuh)."* [Al-Baqarah: 196]. Dan ini adalah pendapat yang terkuat dari madzhab-madzhab yang lain.

Bagi yang Terkepung Wajib Menyembelih Satu Kambing

Ayat secara tegas menjelaskan bahwa bagi orang yang tertahan (*muhshar*) hendaknya menyembelih hewan hadyu yang mudah baginya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ bahwa Nabi ﷺ telah tertahan, maka beliau mencukur rambutnya dan menggauli istrinya, dan menyembelih hewan hadyu-nya hingga mengerjakan umrah pada tahun berikutnya. (HR. Al-Bukhari). Jumhur ulama beristidlal (berdalil) dengan hadits ini, bahwa muhshar wajib menyembelih kambing, atau sapi, atau unta. Malik berpendapat tidak wajib.

Tempat Penyembelihan Hewan Karena Tertahan

Tersebut di dalam kitab *Fathul Allam*; para ulama berbeda pendapat apakah Rasulullah ﷺ menyembelinya pada hari Hudaibiyyah di tanah halal (di luar Tanah Haram) atau di Tanah Haram. Zhahir firman Allah ﷻ,

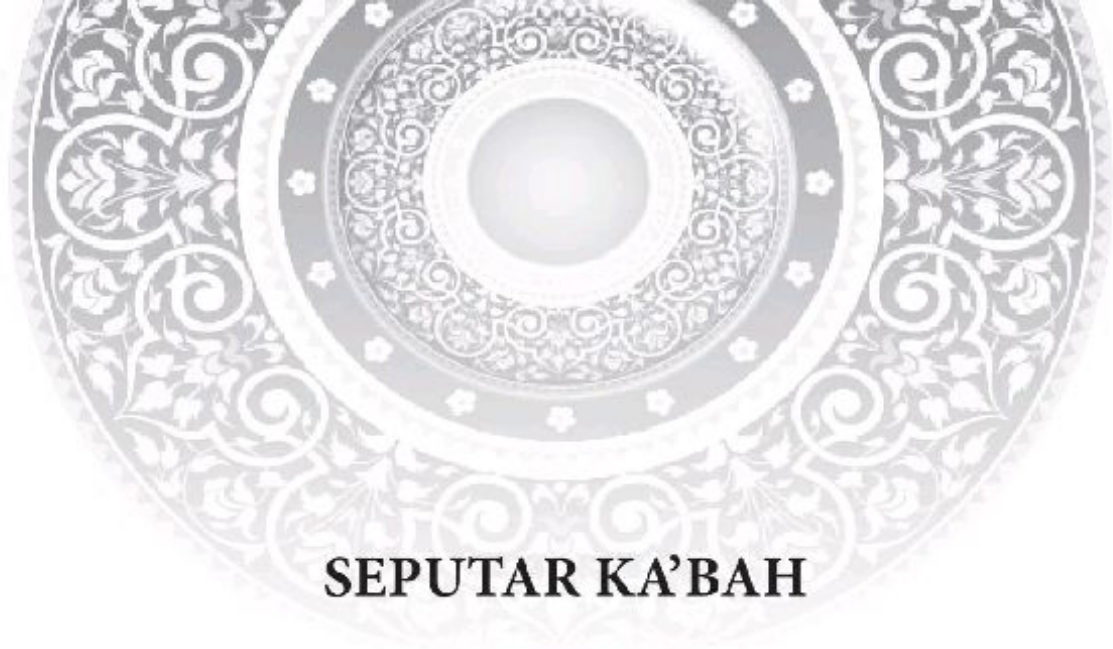
“Dan menghalangi hewan-hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan) nya.” [Al-Fath: 25]. Dari sini dapat dipahami, bahwa penyembelihan hewan itu di tanah halal.

Tidak Ada Qadha bagi Orang yang Tertahan Kecuali Haji Wajib

Dari Ibnu Abbas ؓ tentang firman Allah ﷻ, “Tetapi jika kamu tertahan (oleh musuh), maka (sembelihlah) hadyu yang mudah didapat.” [Al-Baqarah: 196], dia Ibnu Abbas berkata, “Barangsiapa yang ihram untuk haji atau umrah kemudian dia tertahan (terhalang) dari Baitullah karena sakit dideritanya, atau musuh yang menghadangnya; maka baginya wajib membayar dam yang mudah baginya dari hewan hadyu, berupa kambing ataupun yang lebih besar darinya, yang disembelih untuknya. Dan jika itu haji Islam (wajib), maka dia wajib qadha (haji di lain waktu). Adapun jika haji sunnah, maka tidak wajib qadha.”

Boleh Mensyaratkan Tahallul Karena Udzur Sakit dan Lainnya

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Dhuba’ah, “Berhajilah dan bersyaratlah bahwa tempatku dimana aku terkepung.” Maka dia boleh bertahallul dan tidak ada baginya dam (denda) dan juga puasa.[]



SEPUTAR KA'BAH

Kiswah Ka'bah

Umat manusia pada masa jahiliyah memberikan kiswah (kain penutup) bagi Ka'bah hingga datang Islam, dan Islam menetapkannya. Pada masa Yazid bin Muawiyah dia menutupinya dengan kiswah yang terbuat dari sutera. Pada masa Ibnu Zubair, dia melakukan sebagaimana pendahulunya, dan dia menutupnya pada hari Asyura (10 Muharram).

Memberikan Wewangian pada Ka'bah

Dari Aisyah رضي الله عنها berkata, "Berilah wewangian pada Baitullah (Ka'bah), sesungguhnya hal itu termasuk bagian dari membersihkannya."

Larangan Melakukan Kejahatan di Tanah Haram

Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِالْحَكَايمِ يُظْلَمِ تَذِقَهُ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾

"Dan siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan secara zhalim di dalamnya, niscaya akan kami timpakan kepadanya siksa yang pedih." (Al-Hajj: 25)

Abu Dawud meriwayatkan dari Musa bin Badzan, dia datang kepada Ya'la bin Umayyah, maka Ya'la berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ihtikar (menimbun makanan) di Tanah Haram adalah bentuk kejahatan di dalamnya.'" Mujahid berkata, "Kejelekan dilipat-gandakan balasannya di Makkah, sebagaimana kebaikan dilipat-gandakan."

Menyerang Ka'bah

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, *"Rasulullah ﷺ bersabda, 'Akan ada pasukan yang menyerang Ka'bah. Ketika mereka sampai di padang sahara, mereka akan dibenamkan dari awal sampai akhir.' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan mereka, sedangkan pada mereka ada orang-orang yang tujuannya berniaga, dan juga ada orang-orang yang bukan bagian dari mereka?' Beliau bersabda, 'Akan dibenamkan dari yang awal sampai akhir dari mereka, kemudian mereka akan dibangkitkan sesuai dengan niat masing-masing.'"*

Disukai Ziarah ke Tiga Masjid

Dari Said bin Al-Musayyab dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Janganlah (memaksakan diri) untuk melakukan perjalanan jauh kecuali ke tiga masjid; Masjidil Haram, masjidku ini (Masjid Nabawi), dan Masjidil Aqsha."* [HR. Al-Bukhari dan Muslim].

Disyariatkan melakukan perjalanan ke tiga masjid ini karena adanya keutamaan dan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh masjid-masjid yang lainnya.

Dari Jabir رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Shalat di masjidku ini lebih utama daripada 1000 shalat di masjid lainnya, kecuali di Masjidil Haram. Dan shalat di Masjidil Haram lebih utama 100.000 kali daripada shalat di masjid yang lain."* (HR. Ahmad dengan sanad yang shahih).

Adab Memasuki Masjid Nabawi

Disukai memasuki Masjid Nabawi dalam keadaan tenang dan tidak tergesa-gesa, dengan memakai wewangian, dengan memakai pakaian bagus, dan masuk mendahulukan kaki kanan. Lalu mengucapkan doa yang *ma'tsur*. Disukai datang ke Raudhah Asy-Syarif terlebih dahulu, lalu shalat Tahiyatul Masjid di sana, dengan penuh tenang dan khusyu'. Setelah selesai shalat, pergi menuju makam Rasulullah ﷺ dengan menghadap ke makam dan membelakangi Kiblat, lalu mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ; lalu bergeser seukuran sedepa ke sebelah kanan, lalu mengucapkan salam kepada Abu Bakar As-Shiddiq رضي الله عنه; kemudian bergeser lagi seukuran sedepa, lalu mengucapkan salam kepada

Umar Al-Faruq ؓ. Kemudian menghadap ke Kiblat dan berdoa untuk dirinya, untuk kekasih, saudara, dan umat Islam pada umumnya, lalu pergi. Bagi yang berziarah hendaknya tidak mengeraskan suara, kecuali hanya sekadar dapat didengar oleh dirinya sendiri. Agar mereka juga tidak mengusap kuburan dan menciumnya, karena hal itu termasuk perbuatan yang dilarang oleh Rasulullah ﷺ.

Disukai Memperbanyak Ibadah di Raudhah yang Penuh Berkah

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Antara rumahku dan mimbarku ada raudhah di antara raudhah-raudhah jannah (surga), dan mimbarku di atas telagaku." (Raudhah disini makna awalnya, taman).

Disukai Masuk ke Masjid Quba dan Shalat di Dalamnya

Rasulullah ﷺ datang ke masjid Quba setiap hari Sabtu dengan naik tunggangan atau berjalan, lalu shalat dua rakaat di dalamnya. (HR. Al-Bukhari).

Keutamaan Madinah

Dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya iman itu akan berkumpul ke Madinah seperti ular kembali (masuk) ke liangnya.*" [HR. Al-Bukhari].

Keutamaan Wafat di Madinah

Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dengan sanad yang hasan dari seorang perempuan yatim yang ada di sisi Rasulullah ﷺ yang berasal dari Tsaqif, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa di antara kalian dapat mati di Madinah, maka matilah di sana. Sesungguhnya, orang yang mati di sana, aku akan menjadi saksi baginya, atau menjadi penolongnya di Hari Kiamat.*"[]

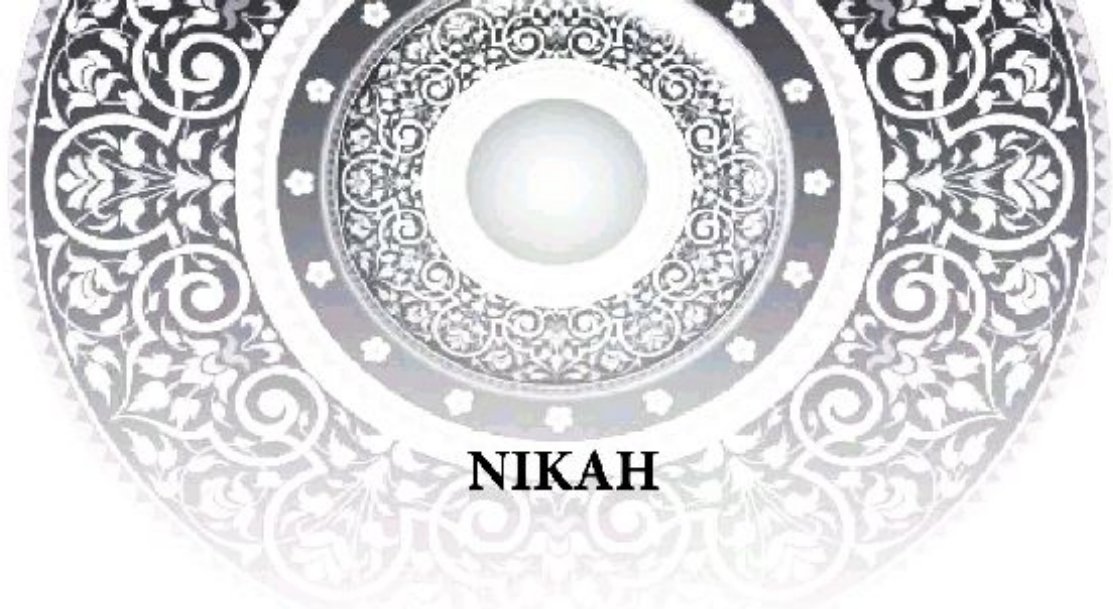
الوجيز

في

فقه السنة

السيد سابق

BAB NIKAH



NIKAH

Pentingnya Pernikahan

Dorongan untuk Menikah

Islam menganjurkan kepada umatnya untuk menikah dengan berbagai alasan sebagai bentuk motivasi. Terkadang menyebutkan bahwa nikah adalah termasuk sunnah para nabi, petunjuk para Rasul, yang mana mereka adalah teladan yang wajib diikuti petunjuknya,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ﴿٣٨﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan." [Ar-Ra'du: 38].

Terkadang menyebutkan sebagai bentuk nikmat, *"Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik."* [An-Nahl: 72]. Dan terkadang menyebutkan bahwa pernikahan adalah salah satu dari ayat-ayat Allah,

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَن يَخْلُقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." [Ar-Rum: 21].

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita shalihah."* (HR. Muslim).

Ibnu Mas'ud ؓ berkata, "Sekiranya umurku hanya tersisa sepuluh hari dan saya mengetahui bahwa saya (akan) mati pada hari yang terakhir (hari kesepuluh), sedangkan keinginan untuk menikahi mereka (wanita) telah menguasaku, tentu aku akan menikah, karena takut terjadinya fitnah." [HR. Al-Haitsami dalam *Kitabun Nikah*].

Hikmah Pernikahan

Pernikahan merupakan jalan terbaik untuk memenuhi tabiat manusiawi, menyalurkan hasrat, dan melampiaskan gairah seksualnya. Pernikahan merupakan jalan terbaik untuk melahirkan keturunan, memperbanyak generasi dan melanjutkan kelangsungan kehidupan dengan menjaga nasab yang diatur oleh Islam dengan perhatian yang besar. Tersebut dalam sabda Rasulullah ﷺ,

تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِّرٌ بِكُمْ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Menikahlah kalian dengan wanita yang penyayang dan subur (banyak keturunan), sesungguhnya aku membanggakan kalian di hadapan para Nabi (yang lain) pada hari Kiamat."

Sesungguhnya insting kebaapaan dan keibuan berkembang dalam mengasuh anak kecil. Perasaan yang timbul setelah menikah, lalu menjaga anak dapat memotivasi, untuk selalu giat berusaha dan berjuang dalam rangka memperkuat kepemilikan pribadi dan kemurahannya, sehingga membuatnya beramal untuk kemajuan dengan diiringi usaha keras dan melakukan kewajibannya; sehingga memperbanyak usaha dan faktor yang menghasilkan yang dapat menumbuhkan pertumbuhan harta dan banyaknya hasil, serta mendorong untuk mengeluarkan karunia Allah yang ada di alam ini. Adapun hikmah dari pernikahan adalah menjalin hubungan kekeluargaan dan menguatkan pilar-pilar kasih sayang antara beberapa keluarga dan menguatkan hubungan sosial kemasyarakatan yang diberkahi dalam Islam.

Larangan Membujang bagi yang Mampu Menikah

Sa'd bin Abu Waqqas berkata, "Rasulullah ﷺ menolak Utsman bin Mazh'un membujang, dan sekiranya beliau mengizinkannya, tentu kami akan melakukan kebiri." (HR. Al-Bukhari). Maksudnya, jika Rasulullah ﷺ mengizinkan kepadanya untuk membujang tentu dia akan menyampaikan kepada kami tentang membujang, sehingga kami akan melakukan kebiri. Ath-Thabari berkata, "Membujang yang dimaksudkan oleh Utsman bin Mazh'un adalah mengharamkan (menikahi) wanita, wewangian, dan setiap sesuatu yang mendatangkan kelezatan (kenikmatan)."

Mendahulukan Menikah daripada Haji

Jika seseorang ingin menikah dan takut terjerumus dalam perbuatan keji (zina) jika tidak segera menikah, maka mendahulukan nikah hukumnya wajib daripada Haji. Tetapi, jika kekhawatiran terjerumus dalam perbuatan keji tidak ada, maka hendaknya mendahulukan Haji. Begitu pula dalam amalan ibadah yang hukumnya fardhu kifayah, seperti menuntut ilmu dan jihad, keduanya didahulukan dari pada menikah jika tidak dikhawatirkan akan terjerumus dalam perbuatan keji.

Menolak Menikah dan Sebabnya

Telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya bahwa menikah adalah kebutuhan yang sangat urgen, dan tidak ada yang menghalanginya kecuali lemah atau perbuatan keji. Sebagaimana dikatakan oleh Amirul Mukminin Umar ؓ bahwa rahbaniyyah tidaklah berasal dari Islam, dan menolak untuk menikah akan melewatkan banyak manfaat dan keutamaan bagi manusia.

Memilih Calon

Memilih Istri

Rasulullah ﷺ bersabda,

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ
تَرَبَّتْ يَدَاكَ.

"Wanita itu dinikahi karena empat hal: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya, maka pilihlah yang kuat agamanya tentu kalian akan sangat beruntung." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Rasulullah ﷺ memberikan kriteria bagi wanita shalihah, bahwa dia adalah cantik, taat, baik, dan amanah. Beliau pun bersabda, *"Sebaik-baik wanita adalah jika kamu memandangnya akan menyenangkan kamu. Jika kamu memerintahkan kepadanya, ia akan taat kepadamu. Jika kamu membagi kepadanya, ia menurutmu. Dan jika kamu tidak ada di sisinya, dia akan menjaga dirinya dan hartamu."* (HR. An-Nasa'i dan yang lainnya dengan sanad shahih).

Di antara keistimewaan-keistimewaan yang harus dimiliki oleh wanita yang dikhitbah (dipinang) adalah berasal dari lingkungan keluarga yang mulia (baik). Di antara maksud dan tujuan utama dalam perkawinan adalah mendapatkan anak keturunan, maka dari itu wanita sebagai pasangan yang bertugas untuk melahirkan hendaknya sehat badannya. Hal ini bisa dilihat dengan melihat keadaan wanita-wanita di sekelilingnya; yaitu [melihat] keadaan saudara perempuannya, maupun bibi-bibinya baik dari garis ayah maupun ibu.

Ada seorang laki-laki yang meminang perempuan yang mandul yang tidak bisa memberikan keturunan, lalu dia berkata, *"Wahai Rasulullah, (bagaimana pendapatmu) jika aku meminang perempuan yang mempunyai kedudukan terhormat dan berparas cantik tetapi tidak bisa memberikan keturunan (mandul)? Maka Rasulullah ﷺ mclarangnya seraya berkata, "Menikahlah kalian dengan wanita yang penyayang dan subur (banyak keturunan), sesungguhnya aku akan bangga dengan kalian di hadapan umat-umat yang lain pada Hari Kiamat."* [HR. Abu Dawud, Ahmad, dan yang lainnya].

Adalah tabiat manusia menyukai kecantikan dan menginginkannya. Oleh karena itu, Islam tidak menggugurkan tentang kecantikan di dalam usaha mencari istri, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits yang shahih, *"Sesungguhnya Allah itu Mahaindah dan mencintai keindahan."* (HR. Muslim)

Sebaiknya mencari istri yang masih perawan, karena perawan itu masih polos dan belum pernah diikat (tali pernikahan) oleh laki-laki lain. Ketika Jabir bin Abdullah menikah dengan seorang janda, maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, *"Mengapa kamu tidak memilih wanita yang masih*

perawan, sehingga kamu bisa bercanda dengannya, dan dia juga akan bercanda denganmu.” (Muttafaq ‘Alaih).

Dan hal yang harus diperhatikan adalah, adanya kesetaraan antara kedua pasangan, baik kesetaraan dalam hal umur, status sosial kemasyarakatan, maupun tingkat pendidikan dan pengetahuan. Karena kesetaraan ini akan membantu dalam hal kelanggengan hubungan dan kasih sayang.

Memilih Suami

Hendaknya seorang wali memilihkan suami untuk anak perempuan atau wanita yang ada dalam perwaliannya. Sehingga mereka tidak menikah, kecuali dengan laki-laki yang agamanya baik, akhlaknya mulia, statusnya terhormat, dan berkepribadian lurus. Sehingga jika menggaulinya akan menggauli dengan baik, dan jika menceraikan akan menceraikannya dengan baik pula.

Ada seseorang yang berkata kepada Hasan bin Ali, “Sesungguhnya aku mempunyai seorang anak perempuan, menurutmu kepada siapa aku harus menikahkannya?” Hasan menjawab, “Nikahkanlah dia dengan seorang laki-laki yang bertakwa kepada Allah. Sesungguhnya dia akan lebih menyayanginya dan memuliakannya. Sekiranya dia memarahinya, tidak akan menzhaliminya.”

Aisyah رضي الله عنها berkata, “Nikah adalah ibarat pengabdian terus-menerus, maka salah seorang dari kalian hendaklah melihat di mana dia meletakkan kemuliaannya.”

Status Hukum Nikah

Dihukumi Wajib

Nikah hukumnya wajib bagi orang yang mampu menikah, dirinya sudah menginginkannya, dan dia takut akan terjadi fitnah (zina) jika tidak segera menikah. Karena menjaga diri dan menahan dari perkara-perkara haram adalah wajib, dan hal itu tidak akan terlaksana kecuali dengan melakukan pernikahan.

Dihukumi Sunnah

Orang yang ingin menikah dan sudah mampu bekalnya, akan tetapi tidak dikhawatirkan dirinya terjerumus dalam perkara yang diharamkan; maka dalam keadaan seperti ini menikah (baginya) adalah disunnahkan. Dan lebih utama baginya untuk menikah daripada memfokuskan diri hanya beribadah ritual; karena *Rahbaniyah* (spiritualisme) tidak ada dalam Islam.

Dihukumi Haram

Nikah hukumnya haram bagi orang yang tidak ingin menikah, karena tidak mampu jimak dan tidak mampu memberi nafkah. Ath-Thabari berkata, "Jika seorang suami mengetahui, bahwa dia tidak mampu memberi nafkah kepada istrinya, atau memberi mahar kepada istri, ataupun hak-hak istri yang wajib ia bayarkan kepadanya; maka dia tidak halal untuk menikah, sampai dia menjelaskan keadaannya kepada calon istrinya, atau dia mengetahui bahwa dirinya nanti mampu untuk menunaikan hak-hak istrinya. Begitu juga jika dia berhalangan untuk bersenang-senang (jimak) dengan istrinya, hendaknya dia menjelaskan sehingga dia tidak membohongi istrinya atas keadaan dirinya."

Dihukumi Makruh

Nikah hukumnya makruh bagi siapa yang berniat meninggalkan hak-hak istri, berupa nafkah dan jimak; dengan alasan, sang istri sudah kaya sehingga tidak perlu diberi nafkah, dan dia tidak menginginkan jimak. Meskipun hal itu dilakukan dengan niatan melakukan ketaatan kepada Allah; dan kalau alasannya untuk bergelut dengan ilmu, lebih makruh lagi.

Dihukumi Mubah

Menikah hukumnya mubah jika tidak ada faktor-faktor seperti di atas dan aneka penghalang, sehingga seseorang bisa menikah dengan leluasa dan lancar.[]



KHITHBAH (MEMINANG)

Khitbah adalah pendahuluan (langkah awal) dalam proses menuju pernikahan yang telah disyariatkan dalam agama, sebelum disatukan dengan akad pernikahan, agar masing-masing dari calon mempelai mengetahui calon pendampingnya, dan selanjutnya melaju ke jenjang perkawinan dengan mengetahui hal-hal yang dianggap perlu.

Siapa yang Boleh Dikhitbah?

Seorang wanita tidak boleh dikhitbah kecuali terpenuhi dua syarat:

1. Tidak ada halangan secara Syariat yang mencegahnya untuk dinikahi pada saat itu.
2. Tidak ada orang lain yang telah mengkhithbahnya secara Syariat.

Meminang Wanita yang Sedang dalam Masa Iddah

Haram hukumnya mengkhithbah wanita yang sedang dalam masa iddah, baik karena iddah ditinggal mati oleh suaminya atau iddah karena talak (diceraikan) suaminya; baik *Talak Raj'i* maupun *Talak Ba'in*. Jika wanita yang sedang dalam masa iddah karena diceraikan suaminya dengan *Talak Raj'i*, haram hukumnya untuk meminangnya; karena dia masih dalam naungan suaminya, dan bagi si suami masih punya hak untuk merujuknya kembali, pada waktu yang dikehendaki (masih dalam masa iddah). Dan jika iddah itu karena *Talak Ba'in*, haram hukumnya mengkhithbah dengan cara terang-terangan, karena hak suami masih tergantung padanya, dan baginya hak untuk kembali setelah adanya akad baru. Jika melamar dengan terang-terangan, sang mantan suami akan merasa sakit hati. Para ulama berbeda pendapat tentang *ta'ridh* untuk mengkhithbahnya, dan pendapat

yang benar adalah diperbolehkannya. Dan jika wanita dalam masa iddah karena ditinggal mati suaminya, maka boleh menyatakan khitbah padanya pada masa iddah, tetapi tidak terang-terangan. Maksud *ta'ridh* (menyindir) adalah seseorang yang menyampaikan sesuatu secara tersirat, tidak mengungkapkannya secara jelas. Misalnya seperti perkataan, "Sesungguhnya aku ingin menikah" atau "Sungguh senangnya kalau Allah memudahkanku mendapati seorang wanita shalihah." Jika terus terang mengkhitbah dalam masa iddah, maka tidak boleh melakukan pernikahan hingga masa iddahny selesai. Dalam hal ini para ulama berselisih pendapat. Menurut Imam Malik keduanya dipisah baik sudah digauli maupun belum. Menurut Imam Asy-Syafi'i akadnya sah meskipun ia berdosa karena melanggar larangan dengan mengkhitbah secara terang-terangan sebagaimana yang telah disebutkan karena adanya perbedaan persepsi. Dan mereka sepakat untuk memisahkan keduanya jika terjadi akad (pernikahan) pada masa iddah dan menggaulinya. Dan apakah setelah itu halal atau tidak? Menurut Malik, Al-Laits dan Al-Auza'i tidak halal baginya menikahi wanita tersebut sesudahnya. Menurut jumhur ulama halal baginya menikahi perempuan tersebut setelah masa iddahny habis, jika ia ingin menikahinya.

Meminang Wanita di Atas Pinangan Orang Lain

Haram hukumnya bagi seorang laki-laki meminang wanita yang sedang dipinang laki-laki lain. Karena hal itu akan merebut hak peminang pertama dan dapat menyakiti hatinya. Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤْمِنِ فَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَتَنَاعَ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ وَلَا يَخْطُبَ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَذَرَ.

"Seorang Mukmin adalah saudara bagi Mukmin yang lain, maka tidak halal baginya membeli sesuatu yang sedang dalam transaksi saudaranya, dan juga tidak halal baginya meminang pinangan saudaranya hingga (pinangan itu) dilepaskan." [HR. Muslim].

Hukum Melihat Pinangan

Melihat wanita yang dipinang adalah sesuatu yang dianjurkan oleh

Syariat . Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika salah seorang dari kalian meminang seorang wanita, apabila dia mampu untuk melihat kepadanya hingga membuatnya tertarik untuk menikahnya, maka lakukanlah."* Jabir berkata, *"Maka aku meminang seorang wanita dari Bani Salimah, aku bersembunyi hingga aku dapat melihat darinya sebagian apa yang mendorongku untuk menikahnya."* (HR. Abu Dawud).

Bagian Anggota Tubuh yang Boleh Dilihat Saat Meminang

Jumhur ulama berpendapat bahwa yang diperbolehkan dalam proses meminang adalah seorang laki-laki melihat wajah wanita yang dipinang dan kedua telapak tangannya, tidak boleh bagian yang lain. Karena dia dapat melihat kecantikannya dengan melihat wajahnya, dan dengan melihat kedua telapak tangannya dapat mengetahui kondisi kesuburannya. Menurut Dawud Azh-Zhahiri diperbolehkan melihat seluruh anggota badannya. Dan menurut Al-Auza'i boleh melihat bagian-bagian anggota tubuh yang berdaging. Dan hadits-hadits yang ada tidak membatasi tempat-tempat yang dilihat, akan tetapi dimutlakkan agar melihatnya hingga dapat tercapai apa yang dimaksud dengan melihatnya. Dan jika ia melihat dan tidak terkagum (tertarik), hendaknya diam dan tidak mengatakan sesuatu, sehingga tidak menyakiti hatinya (perempuan) atas apa yang diucapkannya, bisa jadi sesuatu yang tidak ia kagumi darinya tetapi ada orang lain yang mengaguminya.

Wanita Melihat Laki-laki yang Meminangnya

Bagi wanita boleh melihat laki-laki yang meminangnya karena kekagumannya seperti apa yang dikagumi atasnya. Umar رضي الله عنه berkata, *"Janganlah kalian menikahkan anak-anak perempuan kalian dengan laki-laki yang sangat jelek rupanya, Sebab, apa yang membuat seorang laki-laki tertarik kepada perempuan, juga sama dengan apa yang membuat perempuan tertarik kepada laki-laki."*

Mengenal Akhlak Calon Pasangan

Sifat dan kepribadian calon pasangan bisa dikenali dengan mengenal sifat-sifatnya, meminta keterangan, dan menyelidiki dari orang-orang yang berhubungan dengan keduanya, seperti tetangga, atau orang tertentu yang

dapat dipercaya dari kerabatnya seperti ibu, saudara perempuan. Nabi ﷺ mengutus Ummu Sulaim kepada seorang wanita dan berkata, "Lihatlah urat ketingnya (urat di atas tumit), dan ciumlah dua sisi lehernya." (HR. Ahmad, Al-Hakim, Ath-Thabarani, dan Al-Baihaqi).

Bahaya Khalwat (Berdua-duaan) dengan Wanita Pinangan

Haram berkhalwat dengan wanita yang telah dipinang, karena statusnya haram bagi peminangnya sebelum dilakukan akad pernikahan. Syariat hanya membolehkan untuk melihat saja (saat meminang), sedangkan yang lainnya tetap haram. Tetapi jika ditemani oleh mahram, boleh khalwat agar tercegah dari perbuatan maksiat dengan kehadiran mahram itu.

Diriwayatkan dari Jabir ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَخْلُونَ بِامْرَأَةٍ لَيْسَ مَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا فَإِنَّ تَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Hari Akhir janganlah berkhalwat dengan wanita, kecuali ada bersamanya seorang mahram, karena (jika berdua saja) maka yang ketiganya adalah setan." [HR. Al-Bukhari].

Membatalkan Pinangan dan Pengaruhnya

Sesungguhnya khitbah hanyalah sekadar janji untuk melakukan pernikahan; bukan akad yang mengikat; dan membatalkan pinangan adalah hak dari kedua belah pihak yang saling berjanji, dan Allah tidak akan menghukum bagi yang menyalahi janji dengan hukuman materi, sebagai balasan untuk menebus sumpahnya; meskipun perbuatan itu dianggap sebagai akhlak buruk dan dianggap sebagai ciri-ciri dari orang munafik. Kecuali jika ada hal yang sangat darurat yang mengharuskan (terjadi) pemutusan pinangan. Dalam riwayat shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Tanda-tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara bohong, jika berjanji ingkar, dan jika diberi amanah berkhianat."* (Muttafaq Alaih).

Mahar yang diberikan oleh peminang boleh diminta kembali, karena mahar adalah pemberian yang diberikan sebagai imbalan atas perkawinan

dan sebagai gantinya. Maka, selagi tidak ada perkawinan tidak ada hak atas mahar; dan wajib dikembalikan kepada pemiliknya karena harta tersebut murni milik-nya. Adapun hadiah hukumnya seperti halnya hibah. Menurut pendapat yang kuat bahwa hibah tidak boleh diminta kembali jika diberikan semata-mata sebagai pemberian, bukan sebagai ganti apa pun. Dan jika memberikan sesuatu sebagai ganti atas pemberiannya tersebut akan memperoleh pahala atasnya; dan jika yang diberi tidak menerimanya, maka boleh meminta kembali pemberiannya itu. Bagi si pemberi punya hak atas pemberiannya, karena pemberian itu untuk tujuan sebagai ganti; maka jika tidak terjadi perkawinan, hak kembali kepada yang memberikan.

Pendapat Ulama

Menurut madzhab Hanafi bahwa apa yang telah dihadiahkan oleh si peminang kepada wanita pinangannya, dia berhak untuk memintanya kembali jika dia berhak memintanya kembali jika hadiah pemberiannya tersebut tetap dalam bentuknya dan tidak berubah. Namun jika bentuknya berubah dari kondisinya, maka si peminang tidak berhak meminta kembali atas apa yang telah diberikan atau meminta gantinya.

Menurut madzhab Maliki, dalam masalah ini ada perinciannya dilihat siapa yang membatalkan, apakah dari pihak laki-laki atau perempuan. Jika pembatalan dari pihak laki-laki, maka baginya tidak ada hak meminta kembali atas apa yang telah diberikan. Ada pun jika yang membatalkan pihak perempuan, maka si perempuan harus mengembalikan apa yang telah dihadiahkan kepadanya. Baik itu kondisinya masih tetap seperti semula atau telah usang, maka dikembalikan sebagai gantinya. Kecuali jika diketahui atau disyaratkan, maka wajib melakukannya.

Sedangkan menurut penganut madzhab Asy-Syafi'i dikembalikan hadiahnya, baik masih utuh atau sudah rusak. Jika masih utuh dikembalikan barang aslinya, dan jika sudah rusak dikembalikan sesuai dengan harganya, dan ini adalah madzhab yang lebih dekat dengan pendapat kami.

Akad Nikah

Rukun yang hakiki dalam perkawinan adalah ridha dari kedua belah pihak, dan adanya keinginan keduanya untuk mengikat tali pernikahan.

Meski demikian, para fuqaha berpendapat bahwa rukun pernikahan adalah ijab dan qabul.

Syarat Ijab Qabul

1. Kedua belah pihak yang melakukan akad pernikahan adalah orang yang sudah dewasa dan sehat rohani (*tamyiz*), maka jika salah satunya ada yang gila atau masih kecil (belum sampai umur), maka pernikahannya tidak sah.

2. Ijab dan qabul dilakukan dalam satu tempat.

Dalam *Al-Mughni* disebutkan; jika terlambat (*tertunda*) qabul dari ijab, maka sah akadnya selagi masih dalam majelis dan keduanya tidak menyibukkan diri dengan urusan lain; karena hukum majelis adalah saat akad. Namun jika keduanya berpisah sebelum qabul, maka batal ijab-nya karena tidak ditemukan kesatuan ijab-qabul. Karena ada penolakan dari pihak laki-laki dengan cara berpisah (*meninggalkan tempat*). Begitu pula, jika keduanya sibuk dengan urusan lain yang memutuskan majelis. Sebab, itu artinya menolak dengan cara menyibukkan diri yang memalingkan dari akad nikah.

3. Qabul tidak boleh menyelisihi ijab kecuali jika perbedaan qabul itu kepada sesuatu yang baik bagi yang melakukan ijab, karena hal itu justeru akan lebih sempurna dalam kesepakatan. Jika orang yang ijab mengatakan, 'Aku nikahkan kamu dengan anak perempuanku dengan mahar sekitar 100 *junaih*', kemudian qabil (yang menjawab) berkata 'Aku terima nikahnya dengan mahar 200 *junaih*' maka nikahnya sah karena qabil lebih baik jawabannya (dari yang meng-ijab).

4. Kedua belah pihak yang akad saling mendengar antara yang satu dengan yang lain dengan sesuatu yang dapat difahami bahwa maksud dari mereka adalah perkataan yang menunjukkan akad nikah.

Lafazh Akad Nikah

Akad nikah sah diucapkan dengan perkataan yang menunjukkan akad pernikahan dengan bahasa yang dipahami oleh keduanya, selagi ungkapan yang mereka katakan menunjukkan kepada pernikahan dan tidak ada perkataan yang tidak jelas atau tidak dipahami. Syaikhul Islam

Ibnu Taimiyah berkata, "Nikah sah dengan apa yang dianggap oleh orang-orang sebagai nikah, baik dengan bahasa, ungkapan, maupun perbuatan yang kesemuanya menunjukkan adanya akad (penikahan)."

Akad Nikah dengan Selain Bahasa Arab

Para fuqaha sepakat diperbolehkannya akad nikah dengan menggunakan bahasa selain bahasa Arab jika keduanya atau salah satunya tidak paham bahasa Arab. Tetapi, mereka berbeda pendapat jika keduanya memahami bahasa Arab dan keduanya mampu melakukan akad dengan bahasa tersebut. Ibnu Qudamah berkata dalam *Al-Mughni*, "Barangsiapa yang mampu menggunakan bahasa Arab maka tidak sah jika tidak melakukan akad dengan bahasa tersebut," ini adalah salah satu pendapat Imam Asy-Syafi'i. Dan menurut Abu Hanifah nikahnya sah dengan menggunakan bahasanya sendiri (khusus), sahnya akad nikah ini sebagaimana sahnya akad nikah jika dengan menggunakan bahasa Arab. Dan menurut hemat kami, jika telah terjadi ijab dan qabul maka sudah cukup (sah nikahnya) meskipun dengan menggunakan bahasa manapun. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Sesungguhnya nikah meskipun bentuk ibadah, namun (dalam akadnya, -penj) sama halnya dengan pembebasan budak dan sedekah, tidak ditentukan penggunaan bahasanya, baik dengan menggunakan bahasa Arab maupun non Arab."

Pernikahan Orang Bisu

Pernikahan orang bisu hukumnya sah dengan adanya isyarat yang diberikan, jika isyaratnya itu bisa dipahami. Hal ini sebagaimana sahnya jual beli yang dilakukan dengan isyaratnya [orang bisu]. Karena [inti] dari isyarat adalah dapat dipahami. Jika isyarat itu tidak bisa dipahami, maka tidak sah.

Pernikahan ketika Salah Satu Pengantin Tidak Ada

Jika salah satu dari mempelai yang melangsungkan akad pernikahan tidak ada, sedangkan akad nikah akan berlangsung, maka bagi yang tidak hadir hendaknya mengirim utusan atau menulis surat kepada pihak mempelai yang satu lagi dan meminta untuk dilangsungkannya pernikahan. Bagi pihak (mempelai) yang lain, jika mereka senang untuk menerimanya,

hendaknya mendatangkan para saksi untuk memperdengarkan kepada mereka apa yang tertulis di dalam surat atau datangnya utusan, dan menyaksikan mereka di dalam majelis, dengan demikian diterimalah pernikahan; dan pernikahannya dianggap sah dengan syarat dalam satu majelis.

Syarat Shighat Akad

Para fuqaha mensyaratkan shighat akad dalam ijab qabul dengan kedua lafazh yang digunakan keduanya dengan *shighat madhi* (kalimat yang menunjukkan arti telah berlalu), atau salah satunya untuk dengan menggunakan *shighat madhi* dan yang satunya dengan *shighat mudhari'* (kalimat yang menunjukkan arti sedang atau yang akan datang).

Sebagai contoh yang pertama [keduanya menggunakan shighat *madhi*]; yang melakukan akad mengatakan, *zawwajtuka ibnati....* (aku nikahkan kepadamu anak perempuanku).. dan qabil (yang menerima) mengatakan: *qabiltu* (aku terima).

Contoh kedua [yang satu menggunakan shighat *madhi* dan yang lainnya menggunakan shighat *mudhari'*], yang melakukan akad mengatakan: *uzawwijuka ibnati* (aku menikahkan denganmu anak perempuanku...) dan qabil (yang menerima) menjawab: *qabiltu* (aku terima).

Syarat Tanjiz dalam Akad

Para ulama juga mensyaratkan *tanjiz* di dalam akad, yakni shighat yang digunakan untuk akad nikah bersifat mutlak, tidak terikat dengan apa pun, seperti seorang laki-laki mengatakan kepada *khatib* (peminang, pengantin laki-laki): *zawwajtuka ibnati...* kemudian khatib menjawab *qabiltu*. Akad ini *munajjazah* dan jika terpenuhi syarat-syaratnya maka hukumnya sah dan berimplikasi pada hukum. Jika shighat akad tergantung pada syarat atau disandarkan pada waktu yang akan datang atau disandingkan dengan waktu tertentu atau syarat tertentu, maka akadnya tidak sah.

Nikah Mut'ah

Dinamakan juga dengan pernikahan *muaqqat* atau pernikahan temporal. Yakni seorang laki-laki menikahi perempuan sehari, seminggu,

atau sebulan. Dinamakan dengan mut'ah karena si laki-laki memanfaatkan dan membayar pernikahan untuk bersenang-senang hingga batas waktu yang ditentukan. Bentuk perkawinan seperti ini telah disepakati oleh ulama tentang pengharamannya. Di antara para imam madzhab, mereka mengatakan, "Jika terjadi, maka hukumnya batil."

Adapun dalil mereka adalah:

1. Pernikahan ini tidak mengacu kepada hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'an, As-Sunnah, yang berkaitan dengan pernikahan, talak, iddah, warisan, sehingga keberadaannya batil; seperti pernikahan batil lainnya.

2. Sesungguhnya banyak sekali hadits yang menerangkan tentang pengharamannya. Seperti diriwayatkan dari Saburah Al-Juhani رضي الله عنه, bahwa dia berperang bersama Rasulullah ﷺ pada waktu *Fathu Makkah*, maka Rasulullah mengizinkan kepada mereka menikah mut'ah. Dia berkata, "Tidak sampai keluar dari Makkah, hingga Rasulullah mengharamkannya." Dalam hadits yang lafazh-nya diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Rasulullah mengharamkan nikah mut'ah. Beliau bersabda, "*Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku pernah memberikan izin kepada kalian untuk nikah mut'ah. Ketahuilah, sesungguhnya Allah telah mengharamkannya sampai Hari Kiamat.*" [HR. Muslim].

3. Bahwa Umar رضي الله عنه telah mengharamkan nikah mut'ah di atas mimbar, pada masa kekhalifahannya dan disepakati oleh para sahabat رضي الله عنهم; dan tidaklah mungkin mereka membiarkan Umar dalam keadaan salah, jika memang (pendapatnya) keliru.

4. Nikah mut'ah hanyalah semata-mata untuk melampiaskan hawa nafsu, tidak untuk menyambung keturunan dan menjaga anak-anak yang merupakan tujuan utama dari pernikahan. Nikah mut'ah sama dengan zina; jika dilihat dari maksudnya untuk bersenang-senang tanpa ada tujuan yang lainnya; dan ini sangat membahayakan bagi wanita yang dianggap sebagai barang dagangan yang dipindah dari satu tangan ke tangan yang lain; sebagaimana bahayanya bagi anak-anak yang tidak menemukan rumah untuk tinggal di dalamnya, untuk dijadikan tempat pendidikan dan pengajaran.

Tahqiq Asy-Syaukani

Asy-Syaukani berkata, “Yang jelas, kami beribadah sesuai dengan apa yang disampaikan kepada kita dari Allah ﷻ, yang telah mengharamkan kepada kita dengan pengharaman untuk selamanya; dan menyelisihi segolongan sahabat atas hal ini tidak ada pengaruhnya dalam hujjah dan tidak ada alasan bagi kita tidak mengamalkannya; sedangkan jumhur sahabat telah menjaga pengharaman ini, mengamalkannya, dan meriwayatkannya hingga sampai kepada kami. Hingga Ibnu Umar berkata sebagaimana diriwayatkan darinya oleh Ibnu Majah dengan sanad shahih: ‘Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengizinkan kepada kami mut’ah tiga kali lalu mengharamkannya. Demi Allah, aku tidak mengetahui seorang pun yang menikah mut’ah sedang dia dalam keadaan muhsan (sudah menikah), kecuali aku merajamnya dengan batu.’” [HR. Muslim secara ringkas dan diriwayatkan oleh Ahmad, dan juga selain dari keduanya].

Menikahi Wanita dengan Niat Menceraikan

Syaikh Rasyid Ridha di dalam *Tafsir Al-Manar* berkata, “Sungguh sangat tegas ulama Salaf dan Khalaf di dalam melarang nikah mut’ah dan melarang nikah dengan niat talak. Dan jika para fuqaha mengatakan bahwa akad nikahnya shahih jika suami berniat membatasi waktu (nikah) dan tidak mensyaratkannya di dalam shighat akad, maka menyembunyikan niatnya ini dianggap sebagai bentuk khianat dan penipuan, dan ini lebih pantas untuk batalnya akad karena mensyaratkan *taugit* (pembatasan waktu) padanya; meski dilakukan atas dasar rela sama rela di antara kedua belah pihak, antara suami dengan istrinya dan juga walinya. Hal ini hanyalah akan mendatangkan *mafsadah* (kerusakan) dan merupakan gurauan terhadap ikatan yang sangat agung di antara manusia; dan berpengaruh pada penyimpangan yang merusak keinginan antara pemilik syahwat laki-laki dan wanita, serta terjadinya kemungkaran karenanya.”

Nikah Tahlil

Nikah tahlil adalah menikahi wanita yang sudah ditalak tiga setelah selesainya masa iddah, lalu menggaulinya, dan mentalaknya agar dia halal bagi suami pertamanya. Pernikahan ini hukumnya dosa besar, dan

merupakan perbuatan keji yang diharamkan Allah dan dilaknat atas pelakunya.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Allah melaknat *muhallil* dan *muhallal lahu*.” (HR. Ahmad dengan sanad yang hasan).⁹⁸

Dari Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه berkata, “Rasullullah ﷺ melaknat melaknat *muhallil* dan *muhallal lahu*.” (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata, hadits hasan shahih). Hadits ini diriwayatkan dari Nabi ﷺ tidak hanya (dari) satu sisi, dan dilaksanakan oleh ahli ilmu dari sahabat Nabi رضي الله عنه, di antaranya Umar bin Khatthab, Utsman bin ‘Affan, dan Abdullah bin Umar, dan yang lainnya, dan ini juga pendapat fuqaha dari kalangan Tabi’in.

Hukum Nikah Tahlil

Ini adalah nash yang shahih tentang batal dan tidak sahnya pernikahan tahlil, karena laknat tidak akan terjadi kecuali pada perkara yang haram dalam Syariat. Tidak halal bagi seorang wanita menikah dengan suami pertama, selagi ada niatan untuk tahlil, karena suatu amalan itu dilihat dari maksud dan niatnya. Dan inilah pendapat yang benar yang dipilih oleh Malik, Ahmad, Ats-Tsauri, Ahlu Zhahir dan selain mereka dari kalangan fuqaha, di antaranya Al-Hasan, An-Nakha'i, Qatadah, Al-Laits, dan Ibnu Al-Mubarak.

Pernikahan yang Menghalalkan Wanita Setelah Ditalak Tiga

Jika seorang suami mentalak istrinya dengan talak tiga, maka tidak halal baginya untuk merujuk kembali hingga si wanita selesai masa iddahnya, lalu menikah lagi dengan laki-laki lain dengan pernikahan yang sah, dan tidak ada maksud untuk tahlil (penghalalan). Jika si wanita menikah dengan suami kedua dengan pernikahan yang didasari rasa cinta, lalu sang suami menggaulinya hingga merasakan kenikmatan (seksual) antara keduanya, kemudian sang suami menceraikannya dengan talak atau mati; maka bagi suami yang pertama boleh menikahi wanita tersebut setelah iddahnya selesai.

⁹⁸ Penerjemah: *Muhallil* adalah laki-laki yang menikahi seorang wanita yang telah ditalak tiga oleh suaminya; dengan maksud agar wanita itu boleh menikah lagi dengan suami pertamanya; tentu setelah si wanita diceraikan oleh muhallil itu. Sedangkan *Muhallal lahu* adalah mantan suami yang meminta si muhallil menikahi mantan istrinya untuk sementara waktu, lalu menyuruh menceraikan wanita itu.

Dari Aisyah رضي الله عنها, “Datang mantan istri Rifa’ah Al-Qurazhi kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, ‘Dulu aku ada dalam pangkuan Rifa’ah, kemudian dia menceraikan aku hingga Talak Ba’in. Lalu Abdurahman bin Zubair menikahiku, dan bersamanya bagaikan rumbai-rumbai kain (kiasan bagi laki-laki yang tidak mampu jimak atau impoten -perj.).’ Maka Rasulullah tersenyum seraya berkata, ‘Apakah kamu ingin kembali kepada Rifa’ah? Tidak boleh, sampai kamu merasakan kenikmatan darinya, dan dia merasakan kenikmatan darimu.” (Al-Bukhari dan Muslim).

Hikmah Larangan Nikah Tahlil

Para ahli tafsir dan ulama berkata tentang hikmah pelarangan ini; jika seorang laki-laki mengetahui bahwa seorang wanita tidak halal baginya setelah ditalak tiga, kecuali jika telah menikah dengan laki-laki lain; maka itu akan membuatnya tidak akan melakukan talak tiga; karena itu adalah sesuatu yang tidak dapat diterima bagi kecemburuan laki-laki dan kejantanan mereka; terutama jika suami yang baru adalah musuh atau rival bagi suami yang lama.[]



AKAD NIKAH DENGAN SYARAT TERTENTU

1. **Syarat yang wajib dipenuhi.** Di antara syarat yang wajib untuk dipenuhi adalah hal-hal yang merupakan syarat akad dan tujuannya, yang tidak mengandung hal-hal yang mengubah hukum Allah dan Rasul-Nya; seperti menggauli istri dengan baik, memberi nafkah, pakaian, dan tempat tinggal dengan baik; tidak mengurangi hak istrinya, memberi giliran istri sebagaimana yang diberikan kepada istri yang lainnya, dan istri tidak keluar dari rumah tanpa seizin suaminya.

2. **Syarat yang tidak wajib untuk dipenuhi.** Di antara syarat yang tidak wajib dipenuhi, namun akadnya tetap sah, ialah syarat-syarat yang menafikan segala hal yang dibutuhkan dalam akad; seperti syarat tidak memberikan nafkah, syarat tidak melakukan hubungan seksual, syarat bagi istri untuk tidak diberi mahar, atau syarat mengasingkan diri dari istri, atau syarat agar istri memberikan nafkah kepadanya, atau tidak ada giliran bagi istri dalam seminggu kecuali hanya satu hari (malam) saja, atau syarat bersama istri hanya pada siang hari saja dan tidak pada malam hari. Semua syarat ini adalah batil dengan sendirinya, karena bertentangan dengan akad dan mengandung pengguguran hak-hak yang wajib ditunaikan kepada istri, sesuai tujuan awal akad nikah itu sendiri. Adapun akad nikahnya tetap sah, karena syarat-syarat tersebut bermakna “tambahan” dalam akad; sehingga tetap boleh melakukan akad, meski di atas syarat *fasid* (rusak).

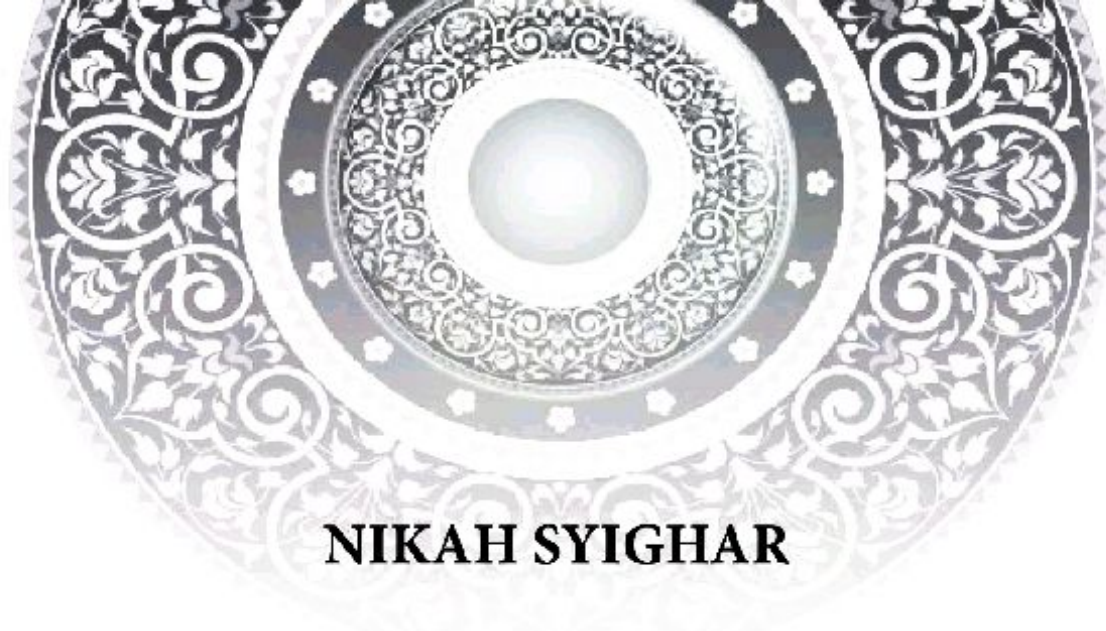
3. **Syarat yang ada manfaatnya bagi istri.** Ada syarat-syarat yang mengandung manfaat bagi sang istri, misalnya: Suami memberikan syarat kepadanya, untuk tidak mengeluarkan dia dari rumahnya, dari negerinya, atau tidak melakukan safar dengannya, atau tidak memadunya dengan

wanita lain. Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa nikahnya sah, dan syarat ini ditiadakan dan suami tidak mesti memenuhinya. Ada juga yang berpendapat bahwa suami wajib untuk memenuhi janjinya kepada sang istri, dan jika tidak dilaksanakan maka terjadi fasakh dalam nikahnya. Pendapat pertama yang dipilih oleh Abu Hanifah, madzhab Asy-Syafi'i dan sebagian besar ahli ilmu. Sedangkan pendapat yang kedua adalah madzhab Umar bin Al-Khathab, Sa'ad bin Abi Waqqas, Muawiyah, Amr bin Al-Ash, Umar bin Abdul Aziz, Jabir bin Zaid, Thawus, Al-Auza'i, Ishaq dan madzhab Hambali. Ibnu Qudamah berpendapat dengan merajihkan pendapat ini dan melemahkan pendapat pertama; karena perkataan yang kami sebut dari Sahabat, kita tidak mengetahui ada yang menyelisihinya pada masa mereka, maka itu adalah Ijma'.

4. Syarat yang dilarang oleh Syariat. Di antara syarat yang dilarang oleh Syariat dan dilarang juga untuk memenuhinya, adalah ketika seorang wanita mensyaratkan kepada calon suaminya agar dia menceraikan istrinya (yang sudah dinikahi lebih dahulu). Dari Abu Hurairah رضي الله عنه

نَهَى أَنْ يَخْطُبَ الرَّجُلُ عَلَى عِطْبَةِ أَخِيهِ أَوْ يَبِيعَ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ وَلَا تَسْأَلَ الْمَرْأَةُ طَلَاقَ أُخْتِهَا لِتَكْتَفِيَ مَا فِي صَحْفَتِهَا أَوْ إِنَائِهَا فَإِنَّمَا رِزْقُهَا عَلَى اللَّهِ تَعَالَى.

Bahwa Nabi ﷺ melarang seseorang meminang di atas pinangan saudaranya, menjual sesuatu di atas penjualan saudaranya, dan tidaklah seorang wanita meminta (suaminya) untuk mentalak saudaranya (madunya) agar cukup apa yang ada pada piring atau bejananya. Sesungguhnya Allah yang memberi rezeki kepadanya." (Muttafaq Alaih). Dalam lafazh lain yang juga "muttafaq" Nabi melarang seorang wanita mensyaratkan (kepada suaminya) untuk mentalak saudara perempuannya (madunya). □



NIKAH SYIGHAR

Nikah syighar kalau digambarkan sebagai berikut: Seorang laki-laki A mempunyai anak wanita bernama B. Suatu saat A menikahkan B dengan laki-laki yang bernama C. C sendiri punya anak wanita bernama D. A menikahkan B dengan C, tetapi disertai syarat pihak C harus menikahkan A dengan putrinya D. Jadi seperti pernikahan “bersilangan”. Pernikahan dilakukan tanpa disertai mahar. Inilah yang dinamakan nikah *Syighar*. Rasulullah ﷺ telah melarang bentuk pernikahan seperti ini, beliau berkata, “Mahar.” Dan Rasulullah ﷺ juga melarang pernikahan ini dengan mengatakan, “*Tidak ada nikah syighar dalam Islam.*” (HR. Muslim dari Ibnu Umar). Dan dari Ibnu Umar berkata, “Rasulullah ﷺ melarang nikah syighar.” (Muttafaq Alaih).

Pendapat Ulama tentang Nikah Syighar

Jumhur ulama beristidlal dengan kedua hadits ini, bahwa nikah syighar tidak sah dan merupakan akad yang batil. Abu Hanifah berpendapat bahwa nikah syighar sah dan wajib bagi setiap wanita tersebut menerima mahar *mitsil* (sepadan) dari suaminya.

Syarat Sah Pernikahan

Syarat yang pertama adalah halalnya wanita untuk menikah dengan laki-laki yang menginginkannya, dan tidak termasuk mahram atasnya dengan salah satu sebab yang mengharamkan pernikahan; baik haram karena sebab *mu'qqat* (terbatas waktunya) atau *mu'abbad* (untuk selamanya). Dan syarat yang kedua, adalah adanya saksi atas pernikahan.

Kesaksian Dalam Pernikahan

Jumhur ulama berpendapat bahwa nikah tidak sah kecuali dengan *bayyinah* (bukti) dan juga tidak sah tanpa adanya saksi pada saat pelaksanaan akad nikah, meskipun dengan adanya pengumuman yang menggunakan sarana yang lain. Sebagian ulama berpendapat bahwa nikah sah tanpa saksi. Ibnu Mundzir berkata, "Tidak tersebut dalam khabar tentang dua saksi di dalam nikah."

Hal-hak yang Disyaratkan dalam Kesaksian

Disyaratkan dalam saksi adalah orang yang berakal, baligh, terdengarnya perkataan dari kedua belah pihak yang melaksanakan akad, serta dapat dipahami bahwa yang dimaksudkan adalah akad pernikahan.

Disyaratkan Adil dalam Kesaksian

Adapun mengenai syarat adil dalam saksi, madzhab Hanafi berpendapat bahwa adil tidak menjadi syarat, dan pernikahan sah dengan dua orang saksi meskipun dia fasik. Dan setiap orang yang bisa menjadi wali maka bisa menjadi saksi, kemudian yang dimaksud bahwa persaksian adalah pemberitahuan. Sedang madzhab Asy-Syafi'i berpendapat bahwa saksi harus orang-orang yang adil berdasarkan hadits Nabi, "*Tidak sah nikah tanpa adanya wali dan dua saksi yang adil.*" (HR. Ad-Daraquthni di dalam *Sunannya*).

Kesaksian Kaum Wanita

Menurut madzhab Asy-Syafi'i dan Hambali, mereka mensyaratkan saksi harus laki-laki. Jika dilaksanakan nikah dengan seorang saksi laki-laki dan dua saksi perempuan maka nikahnya tidak sah, sebagaimana yang diriwayatkan Abu Ubaid dari Az-Zuhri bahwa dia berkata, "Telah berlalu sunnah dari Rasulullah ﷺ bahwa tidak boleh persaksian wanita dalam masalah hudud, nikah, dan talak."

Menurut madzhab Hanafi, mereka tidak mensyaratkan persyaratan ini dan menganggap bahwa saksi seorang laki-laki dan dua orang perempuan sudah cukup berdasarkan firman Allah, "*Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang*

kamu sukai dari para saksi (yang ada)." [Al-Baqarah: 282]. Sama dengan jual beli, yakni akad pertukaran, maka sah dengan dua saksi laki-laki.

Syarat Para Saksi adalah Orang Merdeka

Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i mensyaratkan bahwa para saksi adalah orang yang merdeka, sedangkan Imam Ahmad tidak mensyaratkan para saksi dari orang merdeka.

Persyaratan Saksi Beragama Islam

Para fuqaha tidak berselisih pendapat tentang syarat Islam pada saksi, jika pernikahan terjadi antara Muslim dan Muslimah. Mereka berbeda pendapat persaksian non Muslim jika hanya suami saja yang Muslim. Menurut Ahmad, Asy-Syafi'i dan Muhammad bin Al-Hasan, bahwa nikah tidak sah, nikah seorang Muslim tidak diterima dengan persaksian non Muslim. Tetapi Abu Hanifah dan Abu Yusuf membolehkan persaksian dua Ahli Kitab, jika seorang Muslim menikah dengan wanita Kitabiyah (Ahli Kitab).

Syarat Sahnya Akad

Syarat sah pelaksanaan akad adalah terpenuhinya kriteria sebagai berikut:

1. Masing-masing dari yang kedua belah pihak yang melakukan akad adalah orang yang tepat (patut) melakukannya, yakni berakal, baligh, dan merdeka.
2. Masing-masing dari berakad mempunyai sifat (karakteristik) yang membuatnya berhak untuk melakukan akad.

Syarat Berlakunya Akad Pernikahan

Akad nikah dianggap sah jika telah terpenuhi rukun-rukun akad, syarat-syarat sahnya akad, dan syarat-syarat pelaksanaannya. Jika akad telah sah, maka tidak ada hak atas seorang pun dari kedua pasangan atau pun yang lainnya untuk membatalkan akad tersebut; dan akad ini tidak akan berakhir kecuali dengan talak atau kematian. Oleh karena itu, para ulama mengatakan, bahwa syarat-syarat wajibnya pernikahan tergabung dalam satu syarat, yaitu tidak ada hak fasakh bagi salah satu dari keduanya,

setelah sahnya akad dan sahnya pelaksanaan. Jika salah satu dari keduanya mempunyai hak fasakh (membatalkan akad), tentu akadnya tidak wajib untuk dilaksanakan.

Kapan Akad Tidak Berlaku Lagi?

Akad tidak berlaku lagi dalam kondisi berikut: Jika diketahui bahwa seorang laki-laki menipu wanita atau si wanita menipu laki-laki. Contoh, seorang laki-laki menikah dengan wanita, padahal dia mandul atau tidak bisa memberikan keturunan, dan si wanita tidak mengetahui kemandulannya. Dalam keadaan seperti ini, si wanita berhak membatalkan akad dan mem-fasakh-nya, setelah dia mengetahui keadaan laki-laki yang sebenarnya. Kecuali, jika memang dia tetap memilih laki-laki tersebut sebagai suaminya dan rela untuk tetap berdampingan dengannya.

Umar ؓ berkata kepada seseorang yang mengawini wanita, padahal dia dalam keadaan mandul dan tidak bisa memberikan keturunan, "Katakanlah kepadanya bahwa kamu mandul dan berilah dia hak pilih." (HR. Abdurrazzaq di dalam *Al-Mushannaf*).

Contoh penipuan lain, misalnya seorang laki-laki menikahi wanita dan menyebutkan bahwa dia adalah orang yang lurus; kemudian diketahui bahwa dia orang fasik (banyak berbuat maksiat), maka dalam keadaan seperti ini si wanita mempunyai hak untuk mem-fasakh akad nikah.

Dalam hal ini Ibnu Taimiyah menyebutkan, "Jika seseorang menikahi wanita dan menurut pengakuannya masih perawan, tetapi diketahui bahwa wanita itu sudah janda, maka baginya hak fasakh, dan bagi si laki-laki boleh meminta kembali mahar. Jika fasakh dilakukan sebelum menggauli, maka gugurlah maharnya (si wanita tidak berhak atas mahar). Dan akad juga tidak wajib dipenuhi jika suami melihat aib pada istrinya yang dapat menghilangkan seleranya untuk bersenang-senang (hubungan badan), seperti istihadhah terus-menerus, karena kondisi seperti itu dapat menjadikan alasan baginya untuk fasakh nikah. Termasuk cacat yang membolehkan bagi suami melakukan fasakh nikah adalah penyakit berat pada istrinya, seperti sopak, lepra, gila, kusta, dll. Ada juga hak fasakh bagi wanita, jika si laki-laki ternyata menderita penyakit kusta, atau gila, dikebiri, impoten, atau alat kelaminnya kecil."[]



WANITA-WANITA YANG HARAM DINIKAHI

Disyaratkan bagi wanita yang ingin dinikahi tidak se-*mahram* dengan orang yang mengawininya,⁹⁹ baik *tahrim* yang bersifat *muabbad* (untuk selamanya) maupun *tahrim* yang bersifat *muaqqat* (terbatas waktunya). *Tahrim muabbad* menghalangi wanita menjadi istri bagi laki-laki, selamanya. Sedangkan *tahrim muaqqat* menghalangi wanita dinikahi laki-laki pada keadaan tertentu. Jika keadaan berubah dan sebab pengharamannya yang bersifat temporer hilang, maka dia halal dinikahi.

Sebab *tahrim muabbad* adalah sebagai berikut: (1). Nasab; (2). Pernikahan; (3). Persusuan. Hal ini sebagaimana yang tersebut dalam firman Allah ﷻ,

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ
وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمْ الَّتِي
أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرَّضْعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ
وَرَبَائِبُكُمْ الَّتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ الَّتِي دَخَلْتُمْ
بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ
وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا
بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ﴿٢٣﴾

⁹⁹ Catatan: *Mahram* artinya diharamkan, yaitu pihak-pihak yang haram dinikahi. Masyarakat kita sering menyebut *Muhrim*. Tetapi istilah yang tepat adalah *Mahram*, sedangkan *Muhrim* ialah orang yang sedang menjalankan *Haram* (Haji atau Umrah).

"Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara ayahmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara-saudara perempuannya sesusuan, ibu-ibu istrimu (mertua), anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu (menikahinya), (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan (diharamkan) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau." [An-Nisaa` : 23].

Wanita yang Diharamkan Karena Nasab

1. Para ibu (dan seterusnya ke atas)
2. Anak perempuan (dan seterusnya ke bawah)
3. Saudara perempuan (sekandung)
4. Bibi (dari ayah)
5. Bibi (dari ibu)
6. Anak perempuan dari saudara laki-laki (keponakan)
7. Anak perempuan dari saudara perempuan (keponakan)

Wanita yang Diharamkan Karena Pernikahan (Perbesanan)

1. Ibu dari istri (mertua), dan nenek istri dari ibu, dan nenek istri dari bapak; dan seterusnya ke atas. *"Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu."* [An-Nisaa` : 23]. Tidak disyaratkan dalam pengharamannya mesti menggaulinya terlebih dulu, tetapi cukup dengan akad saja sudah mengharamkannya.

2. Anak dari istri (anak tiri) yang sudah digauli. Masuk dalam kategori ini adalah cucu perempuan dari anak perempuan dan cucu perempuan dari anak laki-laki dan seterusnya ke bawah, karena mereka berasal dari anak perempuannya, berdasarkan ayat: *"Anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak*

berdosa kamu (menikahinya)." [An-Nisaa': 23]. Kata *Ar-Raba'ib* adalah bentuk jamak dari *rabibah*, dan *rabibatur rajul*, yakni anak istrinya dari suami yang lain (anak tiri).

3. Istri dari anak (menantu), cucu dari anak laki-laki, cucu dari anak perempuan, dan seterusnya ke bawah. Berdasarkan ayat, "*(Dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu).*" [An-Nisaa': 23]. *Al-Hala'il* jamak dari *halilah*, yakni istri dan suami (halil).

4. Istri dari ayah (ibu tiri). Diharamkan bagi anak menikahi istri bapaknya, meski hanya terjadi akad antara bapak dengannya, dan belum digaulinya. Madzhab Hanafi berpendapat bahwa orang yang berzina dengan perempuan, atau menyentuhnya, atau menciumnya, atau melihat kemaluannya dengan syahwat, maka haram bagi si laki-laki menikahi asal wanita itu (ibunya dan seterusnya ke atas) dan cabangnya (anak dari wanita itu dan seterusnya ke bawah); dan diharamkan juga bagi si perempuan dinikahi oleh asal si laki-laki (bapak dari laki-laki itu dan seterusnya ke atas) dan cabangnya (anak laki-laki itu dan seterusnya ke bawah); Sebab, menurut mereka (madzhab Hanafi), terjadinya perbesanan yang mengharamkan perkawinan itu bisa terjadi karena berzina dan semisalnya, pendahuluannya, dan faktor-faktor penyebabnya. Mereka berkata; Sekiranya seorang laki-laki berzina dengan ibu istrinya atau anak perempuan istrinya, mereka (ibu dan anak dari istrinya) haram dia nikahi selamanya.

Adapun jumhur ulama, mereka berpendapat bahwa zina tidak membuat haramnya pernikahan asal dan cabang keduanya. Di antara dalilnya adalah "*Dan dihalalkan bagimu selain (perempuan-perempuan) yang demikian itu.*" (An-Nisaa': 24). Ayat ini adalah penjelasan wanita-wanita yang halal dinikahi, setelah penjelasan sebelumnya tentang wanita-wanita yang haram dinikahi. Disana tidak disebutkan, bahwa zina termasuk salah satu faktor pengharaman.[]



WANITA YANG HARAM DINIKAHI KARENA PERSUSUAN

Diharamkan karena persusuan sebagaimana diharamkan karena nasab. Yang diharamkan karena nasab adalah ibu, anak perempuan, saudara perempuan, bibi (dari ayah), bibi (dari ibu), anak perempuan dari saudara laki-laki, dan anak perempuan dari saudara perempuan. Inilah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, *"Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara ayahmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara-saudara perempuanmu sesusuan."* [An-Nisaa': 23]. Sehingga kedudukan orang yang menyusui seperti kedudukan ibu, dan diharamkan bagi yang disusui untuk menikahnya.

Setiap orang yang diharamkan atas anak laki-laki menikahnya dari sisi ibu nasab, maka diharamkan juga menikahi perempuan-perempuan berikut:

1. Perempuan yang menyusui dia, karena dengan susuannya dianggap sebagai ibu bagi yang disusui.
2. Ibu dari perempuan yang menyusui dia, karena ibu tersebut dianggap sebagai nenek baginya.
3. Ibu dari suami perempuan yang menyusui dia, karena dia dianggap juga sebagai nenek baginya.
4. Saudara perempuan ibu yang menyusui, karena dia adalah bibi bagi yang disusui.

5. Saudara perempuan dari suami si ibu yang menyusui, karena dia juga termasuk bibinya.
6. Anak-anak perempuan dari saudara sepersusuan, karena mereka dianggap seperti anak perempuan dari saudara laki-laki dan saudara perempuannya.
7. Saudara perempuan, baik saudara perempuan sekandung, saudara perempuan seibu, saudara perempuan seayah; dari teman-teman satu susuan; karena mereka dianggap seperti saudara sekandung.

Susuan yang Dapat Menyebabkan Pengharaman

Bahwa susuan yang dapat menyebabkan pengharaman adalah penyusuan secara mutlak dan tidak terwujud kecuali dengan adanya susuan yang sempurna, yakni anak yang menyusu ke tetek dan mengisapnya dan tidak meninggalkannya kecuali atas kemauannya sendiri (setelah kenyang) dan tidak memakan apa pun selain susu ASI itu. Dan jika dia mengisap hanya satu kali isapan atau dua isapan, maka tidak mengharamkan, karena itu tidak dinamakan dengan susuan dan tidak berpengaruh dalam hal asupan makanan. Aisyah رضي الله عنها berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak menjadikan haram karena satu isapan atau dua isapan.'*" (HR. Al-Jamaah kecuali Al-Bukhari).

Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat dalam beberapa hal berikut:

1. Sedikit atau banyaknya susuan sama-sama menyebabkan pengharaman dan dianggap sebagai susuan secara mutlak di dalam ayat, dan yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Uqbah bin Al-Harits berkata, "Aku menikahi Ummu Yahya binti Abu Ihab, lalu datanglah seorang budak wanita yang hitam seraya berkata, 'Aku telah menyusui kalian berdua.' Maka aku pun mendatangi Nabi ﷺ dan menyebutkan hal itu kepada Rasulullah, maka beliau berkata, 'Lalu bagaimana lagi, hal itu telah dikatakan? Tinggalkanlah dia (istrimu) darimu.'" Nabi ﷺ tidak menanyakan tentang jumlah isapan susuan. Tidak adanya pertanyaan Nabi tentang hal ini menunjukkan bahwa telah dianggap sebagai susuan. Ketika sesuatu sudah disebut namanya, maka ada (berlaku) hukumnya. Inilah madzhab yang dipilih oleh Abu Hanifah, Malik, dan diriwayatkan dari Ahmad.

2. Pengharaman tidak ada kecuali paling sedikit lima kali susuan secara terpisah. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan An-Nasa'i, dari Aisyah رضي الله عنها berkata, "Pada saat Al-Qur'an diturunkan sepuluh kali susuan yang diketahui mengharamkan, kemudian dinasakh dengan lima kali susuan, lalu Rasulullah ﷺ wafat, dan ini yang masih ada dalam Al-Qur'an. Ini merupakan *taqyid* (batasan) atas kemutlakan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ini adalah madzhab Asy-Syafi'i dan Ahmad di dalam madzhabnya yang kuat, juga Ibnu Hazm dan sebagian besar ahlul hadits.

3. Bahwa pengharaman berlaku jika terjadi tiga kali susuan atau lebih banyak, karena Nabi ﷺ bersabda, "Tidak mengharamkan satu kali isapan atau dua kali isapan." Dan ini secara jelas dalam penafsiran pengharaman jika kurang dari tiga kali isapan. Inilah pendapat yang dipilih oleh Abu Ubaid, Abu Tsaur, Ibnul Mundzir, dan riwayat dari Ahmad.

Susu dari Wanita yang Menyusui Mengharamkan Secara Mutlak

Mengasup (isap) susu dari wanita yang menyusui mengharamkan meskipun dengan cara diminum atau disedot, sehingga bayi mengisapnya untuk menghilangkan laparnya dan mencapai ukuran susuan, karena itu akan memperoleh dengannya apa yang diperoleh dengan susuan yang dapat menumbuhkan daging dan menguatkan tulang.

Susu Bercampur dengan yang Lain

Jika susu wanita bercampur dengan makanan, minuman, atau obat, atau susu kambing, atau yang lainnya dan dimakan oleh bayi yang menyusui, jika susu wanita lebih dominan maka mengharamkan, dan jika tidak dominan maka tidak mengharamkan.

Sifat-sifat Wanita yang Menyusui

Wanita menyusui yang ditetapkan pengharamannya adalah setiap wanita yang mempunyai susu dari kedua teteknya baik sudah baligh maupun belum, baik sudah menopause maupun belum, baik dia mempunyai suami maupun belum, baik hamil maupun tidak.

Batasan Umur dalam Penyusuan

Penyusuan yang menyebabkan pengharaman nikah ialah selama dua

tahun, yaitu waktu yang ditetapkan oleh Allah dalam firman-Nya, *"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna."* (Al-Baqarah: 233). Karena bayi yang disusui pada masa ini masih kecil dan cukup baginya susu untuk pertumbuhannya (menumbuhkan dagingnya).

Menyusui Orang yang Sudah Besar

Menurut jumhur ulama menyusui orang yang sudah besar tidak mengharamkan (pernikahan). Sekelompok ulama Salaf dan Khalaf berpendapat bahwa menyusui orang besar mengharamkan meskipun dia orang yang sudah tua sebagaimana haramnya menyusui orang kecil (bayi) dan ini adalah pendapat dari sekelompok ulama Salaf dan Khalaf. Mereka berpendapat bahwa menyusui orang besar mengharamkan meskipun dia orang yang sudah tua sebagaimana haramnya menyusui orang kecil (bayi) dan ini adalah pendapat Aisyah رضي الله عنها. Diriwayatkan dari Ali, Urwah bin Zubair, dan Atha' bin Abi Rabah; dan ini merupakan pendapat Al-Laith bin Sa'd dan Ibnu Hazm. Mereka berdalil atas hal itu dengan apa yang diriwayatkan oleh Malik dari Ibnu Syihab bahwa dia ditanya tentang menyusui orang yang dewasa? Maka dia berkata, "Urwah bin Zubair telah meriwayatkan kepadaku sebuah hadits: Rasulullah ﷺ memerintahkan Sahlah binti Suhail untuk menyusui Salim, maka dia melakukannya dan dia memandangnya sebagai anak laki-lakinya. Pendapat yang dipilih dari dua pendapat ini adalah pendapat yang dikuatkan oleh Ibnul Qayyim, dia berkata, "Sesungguhnya hadits Sahlah tidaklah dimansukh dan juga tidak berifat *'am* (umum) dan ada hak pada setiap masing-masing, akan tetapi merupakan rukhsah (keringanan) untuk suatu kebutuhan bagi orang laki-laki yang tidak bisa mencegah masuk kepada perempuan dan sulitnya menghindar darinya, seperti halnya Salim dengan istri Abu Hudzaifah. Contoh penyusuan orang dewasa seperti ini karena adanya suatu kebutuhan dan ada dampak hukum atas susuannya tersebut. Adapun selain itu maka tidak ada pengaruhnya kecuali penyusuan anak kecil (bayi)." Dan inilah yang dipilih oleh Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyah.

Persaksian dalam Penyusuan

Persaksian satu orang wanita diterima dalam masalah persusuan jika dia adalah wanita yang menyusui, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Uqbah bin Al-Harits bahwa dia menikahi Ummu Yahya binti Abu Ihab, maka datang seorang budak wanita hitam lalu berkata, "Sungguh, aku telah menyusui kalian berdua." Dia berkata, "Lalu aku memberitahukan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau berkata, 'Lalu bagaimana lagi, dia telah mengaku bahwa dia telah menyusui kalian berdua.' (Muttafaq Alaih). Maka beliau melaungnya (Uqbah) darinya (istrinya). Jumhur ulama berpendapat bahwa tidak cukup dalam hal ini hanya saksi perempuan yang menyusui, karena ini adalah persaksian bagi orang yang melakukannya (pelakunya). Madzhab Hanafi berpendapat bahwa persaksian dalam masalah penyusuan adalah 2 orang saksi; atau 1 saksi laki-laki dan 2 saksi perempuan, dan tidak diterima hanya persaksian para wanita saja. Dari Aisyah ؓ bahwa persaksian dalam hal ini boleh dengan empat orang wanita. Menurut Malik, persaksian dalam masalah ini boleh dengan dua orang wanita, dengan syarat telah tersebar-luas perkataan keduanya (terlebih dahulu) sebelum adanya persaksian.

Suami Wanita yang Menyusui Posisinya Seperti Ayah bagi Anak yang Disusui


Jika seorang wanita menyusui bayi, maka suaminya menjadi ayah dari bayi yang disusui tersebut, dan saudaranya adalah paman baginya, berdasarkan hadits Aisyah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Beritahukanlah, tentu akan senang saudaraku Abul Quais, sesungguhnya dia pamanmu."* (HR. Al-Bukhari) dan bahwa istrinya telah menyusui Aisyah ؓ. Dan ini adalah pendapat imam yang empat, Al-Auzai, dan Ats-Tsauri, dan sahabat yang berpendapat seperti ini adalah Ali dan Ibnu Abbas.

Hikmah Pengharaman Menikah karena Penyusuan

Pengharaman menikah sebab penyusuan merupakan rahmat Allah ﷻ kepada kita, yakni memberikan keluasan kepada kita wilayah kekerabatan dengan adanya penyusuan, dan bahwa sebagian badan bayi yang disusui terdiri dari susu orang yang menyusui; dengan demikian dia mewarisi darinya sebagaimana anaknya sendiri yang dilahirkan olehnya.

Hikmah Pengharaman karena Hubungan Pernikahan

Seorang istri memiliki ibu dan anak perempuan, dari perkawinannya dengan seorang laki-laki; maka posisi ibu dan anak itu lebih diprioritaskan keharamannya untuk dinikahi sang laki-laki; karena istri adalah bagian dari ruhnya, bahkan menguatkan sifat kemanusiaan dan penyempurnaannya. Ibu sang istri, seperti ibu laki-laki itu dalam hal penghormatan; dan sangat hina jika sang ibu (mertua) menjadi istrinya, karena daging dari perbesanan seperti daging karena nasab. Maka yang sejalan dengan fitrah yang dapat menguatkan kemaslahatan adalah ketika ibu dari istri (mertua) berposisi seperti ibu dia sendiri. Dan begitu juga, istri dari anak laki-laknya berkedudukan sebagai anak perempuan dia sendiri dan diberikan kepadanya kasih sayang seperti yang diberikan kepada anak-anak perempuannya.[]



WANITA YANG HARAM DINIKAHI DALAM BATAS WAKTU TERTENTU (MUAQQAT)

1. Menggabungkan antara dua mahram. Diharamkan menggabungkan antara dua saudara perempuan dan antara seorang perempuan dengan bibinya (dari ayah) dan bibinya (dari ibu), sebagaimana haramnya menggabungkan antara tiap-tiap dua perempuan yang mana keduanya masih ada hubungan kerabat. Hal ini sesuai ayat Al-Qur`an, *“(Dan diharamkan) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau.”* [An-Nisaa`: 23].

Apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ melarang menggabungkan antara seorang perempuan dengan bibinya (dari ayah), dan antara seorang perempuan dengan bibinya (dari ibu). Penggabungan ini terjadi antara sesama mahram sebagaimana yang dilarang di dalam perkawinan, maka dilarang juga di dalam akad. Para ulama telah sepakat bahwa seorang laki-laki jika mentalak istrinya dengan talak raj`i (masih bisa rujuk), maka tidak boleh baginya menikah dengan saudara perempuan istrinya atau menjadikan dia bagian dari istrinya; hingga selesai masa iddah dari istri yang ditalak tersebut; karena (ikatan) perkawinan masih ada di sana dan baginya ada hak rujuk pada waktu yang dia kehendaki. Dan para ulama berbeda pendapat jika laki-laki tersebut mentalak istrinya dengan Talak Ba`in yang tidak memiliki hak untuk rujuk lagi.

Istri orang lain dan masa iddahnya. Diharamkan bagi seorang Muslim menikahi istri orang lain. An-Nakhai, Sufyan Ats-Tsauri, madzhab Hanafi,

dan Ahmad berpendapat, bahwa tidak boleh baginya menikahi saudara perempuannya dan menjadikannya satu di antara keempat istrinya, hingga selesai iddah istri yang ditalak, karena akad dalam masa iddah masih tetap berlaku hukumnya, termasuk hak menerima naskah; hingga benar-benar istri itu diceraikan secara penuh. Ibnul Mundzir berkata, "Aku tidak menganggapnya kecuali perkataan Malik, dan dengannya kami berkata, 'Baginya boleh menikahi saudara perempuannya sebagai satu dari keempat istrinya.' Said bin Al-Musayyib, Al-Hasan, dan Asy-Syafi'i berkata, "Karena akad nikah telah selesai dengan adanya bainunah (talak ba'in), maka tidak ada lagi penggabungan yang diharamkan.

Sekiranya seorang laki-laki memperistri perempuan-perempuan yg haram dinikahi, taruhlah misalnya dia menikahi dua orang perempuan bersaudara dengan satu akad, di mana tidak ada penghalang pada keduanya, maka akad tersebut gugur, dan pernikahan dengan keduanya tidak ada yang sah. Adapun jika dia menikahi keduanya dengan dua akad yang beriringan, di mana masing-masing dari dua akad itu terpenuhi semua rukun dan syaratnya, serta diketahui mana akad yang lebih dulu, maka akad yang lebih dulu itulah yang sah, sedangkan akad yang belakangan gugur.¹⁰⁰

2 & 3. Istri orang lain dan perempuan yang ditalak yang masih dalam masa iddah. Diharamkan bagi seorang muslim menikahi istri orang lain, atau perempuan yang ditalak yang masih dalam masa iddah, karena mereka masih berada dalam hak si suami. Allah ﷻ berfirman,

"Dan (diharamkan juga kamu menikahi) perempuan yang bersuami, kecuali hamba sahaya perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki." (An-Nisaa': 24). Maksudnya, diharamkan atas kalian menikahi perempuan-perempuan yang terpelihara, yakni yang sudah bersuami, kecuali perempuan-perempuan tawanan perang. Sebab, perempuan tawanan perang itu halal bagi pemiliknya setelah istibra' (bersih rahimnya, tidak hamil), meski dia telah bersuami. Mereka halal bagi kalian jika selesai masa iddahnyanya dan istibra' dengan sekali haid.

Akad bagi Orang Ihram

Diharamkan bagi orang yang ihram untuk melakukan akad

¹⁰⁰ Contoh penghalang di sini, misalnya: masih istri orang lain. (Korektor)

nikah untuk dirinya sendiri maupun orang lain, baik dengan wali atau perwakilan; dan akadnya dianggap batil, tidak berpengaruh dari sudut pandang Syariat. Sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dari Utsman bin Affan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak boleh menikah bagi orang yang sedang ihram, menikahkan orang lain, dan meminang."* HR. At-Tirmidzi dan tidak dengan redaksi *'dan tidak meminang'*. Dia berkata, "Hadits hasan shahih dan diamalkan oleh sebagian sahabat Nabi. Ini adalah pendapat Asy-Syafi'i, madzhab Hanafi, dan Ishaq. Mereka berpendapat, tidak boleh menikah bagi orang yang berihram, dan jika menikah maka nikahnya batil".

Diriwayatkan dalam hadits, bahwa Nabi ﷺ menikah dengan Maimunah sedangkan beliau dalam keadaan ihram. Ini bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, bahwa beliau ﷺ ketika menikah dalam keadaan halal (tidak ihram). Menurut madzhab Hanafi, boleh menikah bagi orang yang sedang berihram karena ihram tidak menghalangi bagi wanita untuk melangsungkan akad pernikahannya, tetapi melarang jimak bukan akad.

Menikahi Budak Padahal Mampu Menikahi Wanita Merdeka

Para ulama sepakat, bahwa seorang budak laki-laki boleh menikah dengan budak perempuan bagi. Mereka juga sepakat, bahwa perempuan merdeka boleh menikah dengan budak laki-laki, jika prempuannya mau dan para walinya setuju. Mereka pun sepakat, bahwa seorang perempuan merdeka tidak boleh menikah dengan budaknya sendiri, dan jika menikahinya, maka pernikahannya gugur. Mereka berbeda pendapat tentang pernikahan orang merdeka dengan budak sahaya. Jumhur ulama berpendapat, tidak boleh bagi orang merdeka menikah dengan budak sahaya, kecuali dengan dua syarat: (a). Tidak mampu untuk menikah dengan wanita merdeka; (b). Takut terjadi zina.

Mereka berdalil dengan ayat,

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ
فَمِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ فَيِّئَتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ﴿٢٥﴾

"Dan barangsiapa di antara kamu tidak mempunyai biaya untuk menikahi perempuan merdeka yang beriman, maka (dihalalkan bagimu perempuan) yang beriman dari hamba sahaya yang kamu miliki." (An-Nisaa` 25). Al-Qurthubi berkata, "Sabar dalam keadaan membujang lebih baik daripada menikah dengan budak sahaya, karena itu akan menghilangkan kemerdekaan anak." Abu Hanifah berpendapat bahwa orang yang merdeka boleh menikah dengan budak sahaya, meskipun dia mampu untuk menikah dengan wanita merdeka; kecuali, jika dia telah mempunyai istri wanita yang merdeka.¹⁰¹

Menikah dengan Wanita pezina

Tidak halal bagi seorang laki-laki menikah dengan wanita pezina; begitu juga sebaliknya, tidak halal bagi wanita menikah dengan laki-laki pezina; kecuali jika pezina itu telah bertaubat. Dan dalil yang menjadi dasar ini karena Allah telah menjadikan kehormatan diri sebagai syarat yang harus terpenuhi dari kedua belah pihak sebelum melangsungkan pernikahan.

Dalam Al-Qur`an,

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ﴿٥﴾

"Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) Ahli Kitab itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka. Dan (dihalalkan bagimu menikahi) wanita-wanita yang menjaga kehormatannya dari kalangan wanita-wanita Mukminah, wanita-wanita yang menjaga kehormatan dari kalangan Ahlul Kitab sebelum kamu; (yaitu) apabila kamu membayar mahar mereka untuk menikahnya, tidak bermaksud

¹⁰¹ Maksudnya, orang laki-laki merdeka yang sudah mempunyai istri perempuan merdeka, dia tidak boleh menikah lagi dengan budak perempuan. Dan jika dia menikah dengan budak perempuan, maka pernikahannya dengan perempuan merdeka sebelumnya menjadi gugur. Demikian menurut jumhur ulama. Adapun menurut madzhab Maliki, si istri perempuan merdeka mempunyai hak khiyar (pilih), antara tetap bersedia menjadi istrinya atau menggugurkan pernikahnya sendiri. (korektor)

berzina dan bukan untuk menjadikan (mereka sebagai) wanita piaraan.”
(Al-Maa'idah: 5).

Di sini Allah telah menghalalkan segala yang baik dan makanan (sembelihan) Ahli Kitab dari Yahudi dan Nasrani, Allah menghalalkan untuk menikahi wanita-wanita terhormat dan terjaga dari wanita Mukminah dan juga wanita Ahli Kitab. Jika keadaan para suami adalah laki-laki yang baik (terjaga) dan tidak bermaksud untuk berzina dan menjadikan perempuan piaraan.

Hukum Pernikahan Pelaku Zina

Jika seseorang berzina baik laki-laki atau wanita, lalu bertaubat kepada Allah dengan *taubat nasuha* (yang sebenarnya), dengan beristighfar, menyesal, meninggalkan perbuatan dosa; dan keduanya memulai dengan kehidupan baru yang bersih, tidak diwarnai dosa dan maksiat, maka Allah akan menerima taubat keduanya dan memasukkan keduanya ke dalam rahmat-Nya.

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَاعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَكَمًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٠﴾

“Dan orang-orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesembahan lain, tidak membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan perbuatan (dosa) itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipat-gandakan adzab baginya pada Hari Kiamat, dan dia kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina; kecuali, orang-orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” [Al-Furqan: 68-70].

Ibnu Umar ditanya tentang seorang laki-laki yang melakukan perbuatan

keji dengan wanita, apakah dia boleh menikahinya? Ibnu Umar menjawab, "(Boleh) jika keduanya bertaubat dan memperbaiki kehidupannya." Jika keduanya menikah sebelum bertaubat, maka pernikahannya *fasid* (rusak) dan keduanya dipisahkan. Lalu, apakah iddahnya tiga kali haid atau sekali haid? Ada dua riwayat dari Imam Ahmad.

Madzhab Hanafi, Syafi'i, dan Maliki berpendapat, boleh bagi laki-laki yang berzina menikah dengan wanita yang berzina, dan begitu pula sebaliknya wanita yang berzina boleh menikah dengan laki-laki yang berzina. Zina tidak mencegah sahnya akad nikah, menurut pendapat mereka. Kemudian bagi yang membolehkan pernikahan mereka, berbeda pendapat tentang masa iddahnya, yaitu jika sang wanita sudah hamil. Malik melarang pernikahan saat hamil itu, demi menjaga benih keturunan si suami yang jelas dari benih yang tidak jelas, yaitu sampai lahirnya bayi dalam kandungan. Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i berpendapat, boleh menikahi wanita itu dengan tidak menunggu habisnya iddah (sang wanita melahirkan anak). Kemudian Imam Asy-Syafi'i membolehkan akad nikah dengannya meskipun dalam keadaan hamil, karena tidak ada keharaman dengan alasan kehamilan ini. Abu Yusuf berkata dan juga satu riwayat dari Abu Hanifah, tidak boleh menikah dengan wanita seperti itu hingga dia melahirkan bayinya. Dengan alasan, "Agar si suami tidak menyiramkan airnya pada benih orang lain." Rasulullah ﷺ melarang menggauli wanita tawanan yang sedang hamil, hingga melahirkan; dan wanita yang hamil karena zina lebih utama tidak digauli sampai melahirkan.

Perbedaan Pendapat Seputar Kondisi Awal dan Kemudian (Akibat Perbuatan Zina)

Para ulama berpendapat bahwa wanita yang telah menikah jika berzina tidak merusak pernikahannya; begitu juga dengan laki-laki beristri yang berzina, juga tidak merusak pernikahannya; karena kondisi awal berbeda dengan kondisi yang terjadi kemudian. Diriwayatkan dari Hasan dan Jabir bin Abdullah ؓ, bahwa wanita yang sudah menikah jika berzina dipisahkan antara keduanya. Imam Ahmad lebih menyukai untuk memisahkan keduanya. Dia berkata, "Aku memandang istri seperti itu tidak perlu dipertahankan, karena dia tidak bisa dipercaya untuk tidak merusak ranjang suaminya di mana dia bisa saja membawa anak yang bukan anak dari suaminya."

Mengawini Wanita yang Sudah Dilaknat Suaminya

Tidak halal bagi laki-laki menikahi wanita yang telah dia laknat, karena dengan adanya *li'an* (laknat); hal itu telah menjadikan wanita tersebut haram baginya selama-lamanya.

Dalam Al-Qur'an,

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَدَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ
شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦﴾ وَالْخَمِيسَةُ أَنْ لَعَنْتَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِنْ
كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٧﴾ وَيَذَرُوهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ
لَمِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٨﴾ وَالْخَمِيسَةُ أَنْ غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ
﴿٩﴾

"Dan orang-orang yang menuduh (berzina) istri-istrinya; sedangkan mereka tidak mempunyai saksi-saksi, selain diri mereka sendiri; maka hendaklah salah satu dari mereka (yang menuduh itu) bersaksi empat kali karena Allah, bahwa dirinya adalah orang yang benar (dalam tuduhannya). Dan kesaksian kelima, laknat Allah akan menimpanya, jika dia termasuk orang yang berdusta. Dan istri itu terhindar dari hukuman, apabila dia bersaksi empat kali atas (nama) Allah, bahwa dia (suaminya) termasuk orang-orang yang berdusta, dan kesaksian kelima bahwa kemurkaan Allah akan menimpanya (istri), jika dia (suaminya) termasuk orang yang berkata benar." (An-Nur: 6-9).

Menikahi Wanita Musyrik

Ulama sepakat bahwa tidak halal bagi seorang Muslim menikah dengan wanita penyembah berhala (paganis), wanita zindiq, murtad, penyembah sapi, wanita yang berkeyakinan dengan madzhab *ibahah* (serba boleh, liberalisme) seperti *wujudiyah* dan sebagainya yang merupakan bagian dari madzhab Atheis. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ,

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ﴿٢٢١﴾

"Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman." (Al-Baqarah: 221).[]



MENIKAHI WANITA AHLI KITAB

Halal bagi seorang Muslim menikah dengan wanita merdeka dari Ahli Kitab berdasarkan ayat Al-Qur'an, *"Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) Ahli Kitab itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka. Dan (dihalalkan bagimu menikahi) wanita-wanita yang menjaga kehormatannya dari kalangan wanita-wanita Mukminah, wanita-wanita yang menjaga kehormatan dari kalangan Ahlul Kitab sebelum kamu; (yaitu) apabila kamu membayar mahar mereka untuk menikahnya, tidak bermaksud berzina dan bukan untuk menjadikan (mereka sebagai) wanita piaraan."* (Al-Maa'idah: 5).

Utsman ؓ menikah dengan Nailah binti Al-Qaraqishah Al-Kalbiyah yang beragama Nasrani dan kemudian masuk Islam. Dan, Hudzaifah juga pernah menikah dengan seorang wanita Yahudi dari Madain.

Makruh Menikahi Wanita Ahli Kitab

Menikah dengan wanita Ahli Kitab meskipun boleh, tetapi hukumnya makruh; karena tidak ada jaminan dirinya akan akan condong kepadanya (suami); malah hal itu bisa berisiko memfitnah dia dalam hal agama, atau anggota keluarganya akan menguasai dia. Dan jika wanita Harbiyah, lebih makruh lagi, karena lebih besar pengaruh buruk Ahlul Harbi itu. Sebagian ulama berpendapat, haram menikah dengan wanita Harbiyah. Ibnu Abbas pernah ditanya tentang itu, lalu menjawab, "Tidak halal!" Al-Qurthubi berkata, "Ibrahim An-Nakha'i mendengar hal itu dan merasa takjub."

Hikmah Dibolehkannya Menikahi Wanita Ahli Kitab

Islam membolehkan menikah dengan wanita Ahli Kitab untuk menghilangkan dinding penyekat antara Ahli Kitab dengan Islam.

Sesungguhnya di dalam perkawinan ada hubungan, pembauran, dan keakraban antara sebagian keluarga dengan sebagian yang lain; sehingga membuka adanya kesempatan untuk belajar Islam, dan mengetahui hakikat Islam, dasar-dasar agama, dan sebagainya.

Menikah dengan Wanita Shabi'in

Shabi'in adalah kaum di antara Majusi, Yahudi, Nashrani yang tidak mempunyai agama. Mujahid berkata "Ada yang mengatakan, mereka adalah sekte dalam Ahli Kitab yang membaca Zabur. Menurut Al-Hasan, mereka adalah kaum yang menyembah malaikat. Al-Qurthubi berkata, "Yang merupakan pendapat dalam madzhab mereka, sebagaimana yang disebutkan oleh sebagian ulama, bahwa mereka adalah Ahli Tauhid yang meyakini adanya pengaruh bintang secara nyata." Berdasarkan semua ini, para fuqaha berbeda pendapat tentang hukum pernikahan dengan wanita shabi'in. Sebagian mereka ada yang berpendapat, mereka adalah pemilik kitab yang sudah mengalami penyimpangan dan perubahan; maka mereka sama seperti Yahudi dan Nasrani, sehingga boleh menikah dengan mereka. Ini adalah pendapat madzhab Abu Hanifah dan pengikutnya. Sebagian mereka ada yang ragu, karena tidak mengetahui hakikat kaum Shabi'in itu. Jika mereka sejalan dengan Yahudi-Nasrani dalam Ushuluddin, dengan mempercayai Rasul dan iman kepada Kitab, maka mereka adalah bagian darinya (Yahudi dan Nasrani). Dan jika berbeda dengan Yahudi-Nasrani dalam Ushuluddin, maka tidak masuk kategori mereka; maka hukumnya sama seperti hukum penyembah berhala, dan inilah yang diriwayatkan dari madzhab Asy-Syafi'i dan Hambali.

Pernikahan dengan Wanita Majusi

Mereka adalah penyembah api. Ibnul Mundzir berkata, "Haramnya menikah dengan perempuan Majusi dan memakan sembelihan mereka bukanlah perkara yang disepakati. Tetapi, mayoritas ulama mengharamkannya karena mereka tidak mempunyai kitab suci, tidak beriman kepada kenabian, dan menyembah api."

Pernikahan dengan "Ahli Kitab" Selain Yahudi-Nasrani

Menurut madzhab Habafi bahwa setiap orang yang mempercayai

agama samawi dan mempunyai kitab yang diturunkan seperti Shuhuf Ibrahim, Syits, Zabur, dan Dawud; maka sah menikah dengan mereka, halal memakan sembelihan mereka, selagi mereka tidak musyrik. Ini merupakan salah satu pendapat madzhab Hambali. Madzhab Asy-Syafi'i dan sebagian madzhab Hambali berpendapat, tidak halal menikah dengan mereka dan tidak boleh memakan sembelihan mereka, berdasarkan dalil Al-Qur'an, "(Kami turunkan Al-Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan, 'Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani).'" (Al-An'am: 156). Karena kitab-kitab itu hanyalah nasehat dan permisalan, bukan berisi tentang hukum; dan tidak bisa dikatakan sebagai kitab yang mengandung hukum-hukum.

Pernikahan Wanita Muslimah dengan Laki-laki Non Muslim

Ulama sepakat, bahwa HARAM wanita Muslimah menikah dengan laki-laki non Muslim, baik dia musyrik maupun Ahli Kitab. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ۚ إِنَّهُنَّ عَلِمَتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۚ

"Wahai orang-orang beriman! Apabila wanita-wanita Mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui keimanan mereka. Jika kamu telah mengetahui, bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami-suami mereka yang masih musyrik). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu, dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka." (Al-Mumtahanah: 10).

Menikah Lebih dari Empat Orang Istri

Haram bagi seorang laki-laki menikahi lebih dari empat orang istri dalam waktu bersamaan, karena jumlah empat sudah cukup dan jika ditambah lagi, menghilangkan kebaikan yang telah Allah Syariatkan dalam kehidupan rumah tangga. Adapun dalilnya adalah firman Allah,

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَذْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

"Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) wanita yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Tetapi jika kamu takut tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang wanita saja, atau (gauli) hamba sahaya wanita yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat ke arah tidak berbuat aniaya." [An-Nisaa': 3].

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Telah ditunjukkan di dalam As-Sunnah yang merupakan penjelasan dari Allah, bahwa tidak boleh bagi seorang pun selain Rasulullah untuk menggabungkan empat istri dalam waktu yang sama." Ini merupakan pendapat yang dipilih oleh Imam Asy-Syafi'i dan merupakan pendapat yang disepakati oleh para ulama; kecuali riwayat dari sekelompok Syiah yang menyatakan, boleh menikahi wanita dalam satu waktu lebih dari empat. Diriwayatkan dari Al-Harits bin Qais berkata, "Aku masuk Islam dalam keadaan mempunyai delapan istri, lalu aku menyebutkan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau berkata, 'Pilihlah empat orang (istri) saja dari mereka.'" (HR. Abu Dawud).¹⁰²

Wajib Berlaku Adil di Antara Para Istri

Allah ﷻ membolehkan poligami dan membatasinya dengan 4 istri, dengan syarat harus berlaku adil kepada mereka dalam hal makan, tempat tinggal, pakaian, waktu menginap, dan hal-hal yang bersifat materi lainnya; dengan tidak membedakan antara (istri) yang kaya dan fakir, antara yang mulia dan yang biasa. Jika seorang laki-laki takut berbuat zhalim dan dia tidak mampu mencukupi kebutuhan istri-istrinya, haram baginya melakukan poligami. Jika dia mampu memenuhi hak 3 orang istri, dan tidak mampu untuk yang ke-4, maka haram dia menikahi yang ke-4 itu.

¹⁰² Catatan: Ada di antara aktivis Islam yang mengklaim, boleh menikah lebih dari 4 istri dalam satu waktu. Sampai mereka menulis buku untuk mendukung pendapatnya. Terhadap yang 4 saja mereka belum tentu menunaikan hak-hak mereka secara benar; tapi sudah bernafsu ingin menikah lebih dari itu. Apa yang mereka cari? Apakah hidup ini hanya petualangan seks belaka? Masya Allah.

Jika dia mampu memenuhi dua orang istri, dan tidak mampu memenuhi istri ke-3, maka haram dia menikahi yang ke-3 itu. Dan demikian juga, siapa yang takut bersikap zhalim ketika menikahi 2 wanita, maka haram menikahi yang ke-2 itu. Hal ini berdasarkan ayat Al-Qur`an, *"Maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zhalim."* (An-Nisaa': 3) yakni lebih dekat, agar kamu tidak berbuat zhalim (tidak adil).

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang mempunyai dua istri dan dia condong kepada salah satu dari keduanya, maka pada hari kiamat nanti kakinya akan bengkok."* [HR. Abu Dawud dan lainnya]. Tidak ada kontradiksi antara keadilan yang diwajibkan oleh Allah dalam ayat ini, dengan Surat An-Nisaa' ayat 129, *"Dan kamu tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung."*

Adil yang dimaksudkan adalah keadilan yang mampu dilakukan; bukan adil dalam cinta dan perasaan hati, karena ia tidak akan mampu dilakukan oleh seorang pun; sulit bersikap adil dalam hal cinta, perasaan hati, dan jimak. Jika seorang suami melakukan perjalanan, maka dia boleh mengajak salah seorang istri yang dikehendakinya; dan jika mengundi di antara mereka, maka itu lebih baik. Bagi pemilik bagian boleh melepaskan haknya karena itu murni haknya, boleh memberikan kepada istri lainnya.

Aisyah رضي الله عنها menjelaskan, bahwa Rasulullah ﷺ jika ingin melakukan perjalanan, beliau mengundi di antara istri-istrinya, dan bagi yang keluar undiannya maka beliau pergi bersamanya; beliau membagi jatah giliran masing-masing dari istrinya sesuai dengan harinya, kecuali Saudah binti Zam'ah رضي الله عنها yang memberikan jatah bagiannya kepada Aisyah.

Hak Wanita Mensyaratkan Suaminya Tidak Menikah Lagi

Sebagaimana Islam membatasi poligami dengan adanya kemampuan berlaku adil dan hanya mencukupkan dengan 4 istri, maka Allah memberikan hak kepada wanita dan juga walinya mensyaratkan kepada

suami agar tidak menikah lagi. Jika seorang istri mensyaratkan kepada suaminya agar tidak menikah lagi dengan wanita lain, maka sah nikahnya dan harus dilakukan syaratnya. Si istri mempunyai hak fasakh nikah jika syarat itu tidak dilakukan, dan tidak gugur haknya dalam fasakh, kecuali jika dia menggugurkan hak itu dan ridha dengan apa yang tidak terpenuhi dari suaminya. Inilah pendapat Imam Ahmad dan dirajihkan oleh Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim. Jika syarat di dalam pernikahan lebih penting daripada syarat di dalam jual beli, sewa menyewa dan lainnya, maka dari itu pemenuhan atas syarat itu harus dilakukan dan lebih diwajibkan dan ditekankan. Mereka berdalil dengan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya syarat yang paling berhak untuk kalian penuhi, adalah persyaratan yang menghalalkan farj (kemaluan).”

Hikmah Poligami

Sesungguhnya Islam adalah risalah kemanusiaan yang agung yang dibebankan kepada kaum Muslimin untuk menjadi umat yang maju, dengan berpegang teguh kepadanya, dan menyampaikan ajarannya kepada umat manusia. Mereka tidak akan mampu bangkit dengan risalah ini, kecuali jika mereka mempunyai negara kuat yang terpenuhi segala pranata dan infrastrukturnya. Hal itu tidak akan terwujud kecuali dengan adanya jumlah anggota masyarakat yang banyak, sehingga mampu mengisi setiap posisi dan kegiatan kemanusiaan yang dilakukan; dan adanya cara untuk terpenuhinya jumlah manusia yang dibutuhkan untuk menduduki posisi dan bidang aktivitas itu. Maka dari itu dikatakan, keagungan atau kebesaran Islam hanya tercapai dalam jumlah Ummat yang banyak; dan jalan untuk mencapai jumlah yang banyak tersebut adalah dengan melakukan pernikahan dari satu sisi, dan melakukan poligami dari sisi lain. Dan negara yang memegang risalah banyak dihadapkan dengan aktivitas Jihad atau peperangan, sehingga banyak yang gugur dalam medan Jihad tersebut. Hal ini tentu akan berdampak pada butuhnya pengawasan (pengayom) para janda yang suaminya gugur dalam Jihad tersebut, dan tidak ada jalan untuk menjaganya dengan baik kecuali dengan menikahi mereka. Terkadang, jumlah populasi wanita pada suatu daerah tertentu lebih banyak daripada populasi laki-laki sebagaimana yang banyak

terjadi pada wilayah perang, dan adanya tambahan jumlah prosentase ini mengharuskan adanya poligami, sebagai upaya untuk mengantisipasi jumlah yang lebih dan menjaga keseimbangannya.

Jika hal ini tidak dilakukan, maka akan menimbulkan dampak negatif bagi kaum wanita, mungkin terjadi perilaku yang menyimpang atau terjerumus dalam perbuatan keji, sehingga rusaklah kehidupan bermasyarakat dan juga akhlaknya, atau mereka akan menghabiskan hidupnya dalam kesedihan dan hidup dalam kesendirian; maka hilanglah keturunan mereka dan juga kekayaan manusia, yang mungkin akan menjadi pilar-pilar kekuatan Ummat. Di samping itu, kesiapan untuk reproduksi bagi kaum laki-laki lebih besar daripada wanita, karena bagi laki-laki semenjak usia *baligh* dia sudah siap melakukan reproduksi hingga akhir dari kehidupannya. Berbeda dengan wanita, mereka tidak siap melakukan itu pada saat haid, nifas dan melahirkan; selain itu juga pada waktu hamil dan menyusui. Jika istri pada waktu-waktu tersebut tidak bisa melaksanakan kewajiban sebagai istri, lalu apa yang akan dilakukan oleh laki-laki pada waktu tersebut? Terkadang ada istri yang mandul, tidak bisa memberikan keturunan, atau sakit yang tidak bisa diharapkan kesembuhannya. Namun di sisi lain, dia ingin tetap melanggengkan ikatan perkawinan, sedangkan suami mendambakan anak keturunan, dan istri yang mengurus rumah tangganya. Dan terkadang ada suami yang hipersex (tidak cukup hanya dengan dilayani oleh satu istri), hal ini biasa terjadi di wilayah yang beriklim panas. Sebagai ganti, dia melampiaskan nafsunya pada wanita yang tidak halal; maka dihalalkan baginya untuk melampiaskan nafsunya dengan cara yang dibenarkan Syariat, yakni melakukan poligami.[]



PERWALIAN DALAM PERNIKAHAN

Perwalian adalah hak Syar'i yang dapat melaksanakan urusan orang lain dengan paksa. Hal ini adalah perwalian yang bersifat umum. Sedangkan perwalian khusus adalah perwalian atas dirinya sendiri dan harta benda. Dan perwalian atas dirinya yang dimaksudkan adalah perwalian untuk menikah.

Syarat-syarat Wali

Syarat wali adalah: merdeka, berakal, baligh, baik yang diwalikan itu Muslim atau non Muslim. Tidak ada hak kewalisan pada budak, orang gila, dan anak kecil; karena tidak ada hak wali bagi seorang pun dari mereka atas dirinya sendiri, terlebih lagi hak wali bagi orang lain. Dan syarat ini ditambah syarat keempat, yaitu beragama Islam jika yang diwalikan beragama Islam; karena tidak boleh bagi non Muslim menjadi wali bagi seorang Muslim berdasarkan dalil firman Allah ﷻ,

وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا

"Allah tidak akan memberi jalan kepada orang kafir untuk mengalahkan orang-orang beriman." (An-Nisaa': 141). Tidak disyaratkan bagi seorang wali harus adil, karena sifat fasik tidak menghilangkan hak untuk menikahkan; kecuali jika kefasikannya sudah mencapai derajat tidak tahu malu (amoral).

Hukum Kewalisan bagi Wanita atas Dirinya dalam Pernikahan

Mayoritas ulama berpendapat bahwa wanita tidak boleh menikahkan dirinya sendiri ataupun menikahkan orang lain. Pernikahan tidak sah dengan kewalisan wanita. Wali adalah syarat sah dalam akad nikah, dan

yang melakukan akad adalah wali. Mereka menyandarkan pendapat kepada dalil berikut, *"Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan."* [An-Nur: 32]. Dan juga dalil lain, *"Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman."* [Al-Baqarah: 221]. Dalil yang bisa diambil dari kedua ayat ini bahwa Allah menyampaikan pesan pernikahan yang ditujukan kepada kaum laki-laki dan tidak kepada kaum wanita. Seakan-akan Dia berfirman, "Wahai para wali, janganlah kalian menikahkan wanita-wanita yang ada dalam kewalianmu kepada orang-orang musyrik."

Diriwayatkan dari Abu Musa ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak sah pernikahan tanpa ada wali."* (HR. Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim dan dishahihkan oleh keduanya).

At-Tirmidzi berkata, "Dan melaksanakan hadits Nabi ﷺ dalam bab ini adalah: Tidak sah pernikahan tanpa adanya wali menurut ahlul ilmi dari para sahabat Nabi, di antara mereka adalah Umar bin Al-Khathab, Ali bin Abu Thalib, Abdullah bin Abbas, dan Aisyah ؓ. Dan dari golongan fuqaha Tabi'in yang berpendapat seperti ini adalah Said bin Al-Musayyib, Umar bin Abdul Aziz, dan sebagainya. Dan juga dikatakan oleh Sufyan Ats-Tsauri, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ibnu Hazm. Abu Hanifah dan Abu Yusuf berpendapat bahwa wanita yang berakal dan baligh berhak menikahkan dirinya secara langsung, baik dia seorang wanita yang masih perawan atau sudah janda.

Wajib Izin kepada Wanita Sebelum Dinikahkan

Meskipun terjadi perbedaan pendapat tentang kewalian wanita, namun wajib bagi wali untuk meminta pendapat terlebih dahulu kepada wanita di bawah kewaliannya dan mengetahui keridhaan dia sebelum melakukan akad nikah; karena Syariat melarang untuk memaksa wanita baik yang masih perawan atau janda, untuk menikah dengan seseorang yang tidak dia cintai; menetapkan akad pernikahannya sebelum meminta izin kepadanya tidak sah, dan dia berhak untuk meminta fasakh nikahnya sebagai pembatalan atas perlakuan wali yang zhalim dalam menikahnya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الشَّيْبُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا وَالْبِكْرُ تَسْتَأْذِنُ فِي نَفْسِهَا صَمَاتُهَا.

"Wanita janda lebih berhak menentukan pilihan atas dirinya daripada walinya, dan wanita yang masih perawan dimintai izin (terlebih dahulu), dan izinnya adalah dengan diamnya." [HR. Al-Jamaah, kecuali Al-Bukhari].

Menikahkan Perempuan yang Masih kecil

Diperbolehkan bagi ayah atau kakek menikahkan anak perempuannya yang masih kecil tanpa mendapatkan izinnya; karena pendapat anak seperti itu tidak bisa dianggap (dijadikan dasar keputusan). Abu Bakar رضي الله عنه menikahkan putrinya Aisyah رضي الله عنها kepada Rasulullah ﷺ saat dia masih kecil tanpa izinnya; karena kondisi umur masih kecil tidak dianggap izinnya. Penganut madzhab Asy-Syafi'i mensunnahkan agar seorang bapak atau kakek tidak mengawinkan anak perempuannya yang masih kecil hingga baligh dan meminta izinnya, sehingga tidak masuk dalam kehidupan rumah tangga dengan unsur paksaan. Jumhur ulama berpendapat, tidak boleh selain ayah dan kakek menikahkan anak perempuannya yang masih kecil, dan jika ada wali selain keduanya menikahkan, maka nikahnya dianggap tidak sah. Abu Hanifah, Al-Auzai, dan segolongan ulama Salaf membolehkan kepada semua wali menikahkan anak perempuan yang masih kecil; dan baginya (si anak) punya hak pilih ketika sudah dewasa untuk meneruskan atau menghentikan perkawinannya. Inilah pendapat yang shahih. Berdasarkan hadits bahwa Nabi ﷺ menikahkan Umamah binti Hamzah yang masih kecil dan memberikan hak pilih (antara tetap bertahan atau berpisah) kepadanya ketika sudah besar. Dan pendapat ini yang dipilih juga oleh sebagian sahabat seperti Ali bin Abu Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar, dan Abu Hurairah رضي الله عنه.

Wali Paksa (Wali Ijbar)

Boleh menggunakan *wali ijbar* bagi orang yang tidak memiliki hak kelayakan, seperti orang gila atau anak kecil yang belum tamyiz. Makna tetap wali ijbar adalah wali yang berhak menikahkan orang-orang yang tidak mempunyai hak kelayakan tersebut tanpa konfirmasi kepadanya,

tanpa meminta pendapat mereka, dan akadnya berlaku atas orang yang diwakilkan tersebut, tanpa adanya kesepakatan di antara mereka.

Siapakah Para Wali Itu?

Jumhur ulama berpendapat, di antaranya dari madzhab Malik dan Syafi'i, bahwa wali dalam pernikahan adalah Ashabah; tidak ada hak wali bagi paman (dari ibu), saudara laki-laki ibu, ayahnya ibu, dan juga keluarga dekat semisalnya. Imam Asy-syafi'i berkata, "Tidak sah akad nikah seorang wanita tanpa adanya wali yang dekat; jika tidak ada, dengan wali yang jauh; jika tidak ada juga, walinya adalah penguasa (hakim)." Abu Hanifah berpendapat bahwa selain dari Ashabah yang masih termasuk kerabat, mempunyai hak wali dalam pernikahan. Penulis kitab *Ar-Raudhah An-Nadiyyah* memberikan komentar atas hal ini, sebagai berikut: "Yang patut menjadi kepercayaan (diandalkan) menurutku, hendaknya dikatakan bahwa para wali mereka boleh dari kerabat wanita yang terdekat dan seterusnya; yang menurut mereka (wali itu) akan dianggap cacat jika menikah tidak setara."

Laki-laki Boleh Menikahkan Dirinya dengan Wanita yang Ada dalam Kewaliannya

Seorang laki-laki boleh menikahkan dirinya dengan wanita yang ada dalam kewaliannya, tanpa membutuhkan wali lain, jika si wanita mau untuk dijadikan istri baginya. Dari Said bin Khalid dari Ummu Hakim binti Qarizh, dia berkata kepada Abdurrahman bin 'Auf, "Sesungguhnya tidak hanya seorang yang telah meminangku, maka nikahilah aku, bagaimana pendapatmu?" Abdurrahman berkata, "Apakah kamu menawarkan itu kepadaku?" Dia menjawab, "Iya." Maka Abdurrahman berkata, "Aku telah menikahimu." (HR. Al-Bukhari).

Tidak Adanya Wali

Jika wali terdekat yang memenuhi syarat kewalian ada, maka tidak ada hak bagi wali yang jauh. Jika wali yang jauh begitu saja menikahkan anak perempuan yang masih kecil dan orang yang semisal itu, tanpa seizin wali yang dekat; maka dia telah lancang (*fudhuli*) dan akad nikahnya tergantung kepada izin dari wali terdekat. Jika wali terdekat tidak ada, sehingga

peminang tidak bisa menunggu pendapatnya, maka hak wali berpindah kepada wali berikutnya, sehingga tidak hilang kemaslahatan. Bagi wali yang ghaib (tidak ada), dia tidak boleh menentang apa yang dilakukan oleh orang wali yang lebih jauh darinya, jika dia pergi, sehingga kepergiannya dianggap menghilangkan hak kewalian dia; sehingga haknya pindah ke orang (wali) berikutnya. Dan ini adalah madzhab Ahmad. Imam Asy-Syafi'i berkata, "Jika wali yang jauh menikahkan seorang wanita, kemudian wali yang dekat datang; maka nikahnya batal. Dan jika wali yang dekat pergi, tidak boleh bagi wali yang jauh menikahkannya, dan yang menikahkan adalah hakim." Imam Malik sepakat dengan pendapat Abu Hanifah tentang pindahnya hak wali kepada wali yang jauh, jika dalam keadaan wali yang dekat tidak ada.

Jika Wali Dekat Dipenjara Statusnya Seperti Wali Jauh

Disebutkan di dalam *Al-Mughni*: Jika wali yang dekat dipenjara atau berada dalam tahanan yang tidak jauh, tetapi tidak mungkin untuk kembali (datang), maka statusnya seperti wali jauh.

Akad Nikah oleh Dua Wali

Jika dua wali menikahkan seorang wanita, bisa jadi dua akad tersebut dalam waktu bersamaan; atau bisa juga salah satunya lebih dahulu dari yang lain. Jika kedua akad itu terjadi bersamaan, maka akadnya batal; dan jika keduanya terjadi dua kali, maka wanita itu milik laki-laki (yang melakukan) akad yang pertama, baik yang kedua telah menggaulinya ataupun belum. Jika dia menggaulinya padahal sudah tahu bahwa wanita itu sudah diikat (tali pernikahan) oleh pria lain sebelum dia menikahinya, maka dia dianggap sebagai pelaku zina yang berhak untuk mendapatkan hukuman had. Dan jika dia tidak mengetahui, maka dikembalikan kepada laki-laki pertama yang telah menikahinya, dan tidak terkena hukuman had karena ketidaktahuannya. Dari Samurah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Wanita manapun yang dinikahkan oleh dua wali, maka dia adalah milik laki-laki yang pertama." (HR. Ahmad dan Ashabus Sunan, dishahihkan oleh At-Tirmidzi). Makna umum dari hadits ini, menunjukkan bahwa wanita itu milik laki-laki yang melakukan akad nikah pertama, baik laki-laki yang melakukan akad kedua telah menggaulinya ataupun belum.

Wanita yang Tidak Mempunyai Wali dan Tidak Dapat Menghadap kepada Hakim

Al-Qurthubi berkata, “Jika seorang wanita dalam kondisi tidak mempunyai pemimpin (tidak ada hakim) dan juga tidak mempunyai wali, maka dia boleh menyerahkan urusannya kepada orang bisa dipercaya dari tetangganya, lalu orang tersebut menikahkannya dan menjadi wali baginya dalam kondisi seperti ini. Karena pada dasarnya manusia butuh untuk menikah, dan mereka melakukan hal ini merupakan pilihan dan solusi terbaik dari kondisi yang ada.

Halangan dari Wali (untuk Menikah)

Ulama sepakat bahwa wali tidak boleh menghalangi dan menzhalimi wanita yang ada dalam kewaliannya dengan melarangnya untuk menikah. Jika dia ingin menikahinya, maka memberikan mahar *mitsil* (sepadan seperti yang dia berikan kepada istri yang lain) kepadanya; dan jika melarangnya menikah, maka si wanita berhak untuk melaporkan perkaranya kepada hakim agar menikahkan dirinya; dan tidak berpindah hak kewalian dalam kondisi seperti ini kepada wali lain setelah wali yang zhalim ini. Tetapi perkaranya diserahkan kepada hakim secara langsung, karena menghalangi (untuk menikah) adalah zhalim, dan hakim menghilangkan kezhaliman dari kewalian itu.

Pernikahan Anak Yatim

Boleh hukumnya menikahkan anak yatim sebelum baligh dan wali melangsungkan akad nikahnya, dan setelah anak yatim tersebut baligh (dewasa) maka baginya hak untuk memilih (antara tetap dalam perkawinan atau meminta cerai). Ini adalah madzhab Aisyah, Ahmad, dan Abu Hanifah. Dalam kitab Sunan yang empat diriwayatkan, “Wanita yatim ditanya (pendapat) atas dirinya, jika diam itu adalah (tanda) izin kerelaannya, dan jika menolak maka tidak boleh menikahkannya.” Imam Asy-Syafi’i berkata, “Tidak boleh menikahkan anak perempuan yatim, kecuali setelah mereka dewasa, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, “Anak yatim itu ditanya (pendapatnya).” Dan tidaklah ditanya pendapatnya, kecuali setelah dewasa, karena tidak ada manfaatnya meminta pendapat dari anak kecil.”

Satu Wali untuk Dua Orang Calon Suami-Istri

Jika ada satu orang yang menjadi wali bagi calon suami dan calon istri sekaligus, maka boleh baginya untuk menjadi wali dalam akad (yaitu, menikahkan wanita itu pada calon suaminya).¹⁰³ Bagi kakek boleh menikahkan anak laki-lakinya yang masih kecil, dan juga menikahkan cucu perempuan (dari anak laki-lakinya) yang masih kecil, dan ini jika dia menjadi wakil.

Hak Wali bagi Pemimpin (Hakim)

Hak kewalian berpindah kepada hakim dalam dua kondisi berikut:

1. Terjadi perselisihan di antara para wali, sehingga tidak membuahkan jalan keluar, padahal pernikahan harus disegerakan.
2. Jika wali tidak ada secara mutlak dan terbukti ketiadaannya. Dalam kondisi demikian, jika datang seorang laki-laki kepada seorang wanita dewasa untuk menikahnya; laki-laki itu setara dengan wanita tersebut; sementara tidak ada seorang wali pun dari wanita itu, baik yang dekat maupun yang jauh; maka bagi hakim dalam kondisi ini berhak menikahkan wanita itu. Kecuali, jika si wanita dan juga laki-lakinya rela menunggu kedatangan wali yang masih diharapkan kedatangannya.[]

¹⁰³ Catatan: Pihak wali berdiri mewakili pihak calon istri, dan untuk calon suami tanpa didampingi walinya juga tidak apa-apa; sebab dalam pernikahan Islam wali bagi calon suami tidak dipersyaratkan.



WAKALAH DALAM PERNIKAHAN

Wakalah (perwakilan) termasuk akad yang diperbolehkan untuk kebutuhan manusia di dalam urusan muamalah mereka. **Para ulama fikih telah sepakat bahwa setiap akad yang boleh dilakukan oleh seseorang atas dirinya sendiri, maka boleh untuk diwakilkan kepada orang lain.** Misalnya seperti jual beli, ijarah (sewa menyewa), akad atau klaim yang diperselisihkan, pernikahan, talak dan akad-akad lain yang dapat digantikan. Nabi ﷺ pernah menjadi wakil untuk melangsungkan akad nikah dalam pernikahan sebagian sahabat beliau.

Dari Ummu Habibah ؓ, bahwa dia termasuk orang yang berhijrah ke wilayah Habasyah (Ethiopia), lalu Raja Najasyi menikahkan Ummu Habibah kepada Rasulullah ﷺ, sedangkan Ummu Habibah ada di sisi Raja Najasyi. (HR. Abu Dawud). Pihak yang mewakili Rasulullah dalam urusan itu adalah Amr bin Umayyah Adh-Dhamri ؓ. Adapun Raja An-Najasyi adalah orang yang telah memberikan mahar kepada Ummu Habibah, dan pernikahan itu disandarkan kepadanya.

Menjadi Wakil dalam Pernikahan

Taukil (perwakilan) sah diberikan kepada seorang laki-laki yang berakal, baligh, dan merdeka; karena dia dianggap sempurna dalam keahliannya;¹⁰⁴ siapa saja yang sempurna keahliannya dia memiliki hak menikahkan satu orang dengan orang lain; siapa saja yang kondisinya seperti itu boleh dijadikan wakil oleh yang lainnya. Para fuqaha berbeda pendapat tentang sahnya *taukil* (mewakilkkan) seorang wanita yang baligh

¹⁰⁴ Catatan. Keahlian, kelayakan seseorang menjadi wakil orang lain dalam suatu urusan muamalah (termasuk pernikahan). Seperti kelayakan 'Amr bin Umayyah ؓ mewakili Nabi ketika menikah dengan Ummu Habibah ؓ di hadapan Raja Najasyi ؓ.

dan berakal untuk menikahkan dirinya. Mereka berselisih pendapat dalam masalah itu. Abu Hanifah berkata, "Sah diwakilkan kepadanya sebagaimana sahnya diwakilkan bagi laki-laki." Adapun menurut jumhur ulama, mereka mengatakan, "Bagi walinya ada hak menikahkan dia, tanpa adanya perwakilan kepadanya, meskipun harus ada ungkapan keridhaan darinya."

Taukil Mutlak dan Muqayyad

Taukil (perwakilan) ada yang mutlak dan muqayyad. Yang mutlak adalah seseorang mewakilkan kepada orang lain di dalam menikahkannya tanpa membatasinya harus menikahkan dengan wanita tertentu, mahar tertentu, atau kadar mahar tertentu. Dan muqayyad adalah mewakilkan di dalam pernikahan dengan membatasinya pada wanita tertentu, keluarga tertentu, atau ukuran mahar tertentu. Dan hukum *taukil* mutlak, bahwa pihak yang mewakilkan tidak men-*taqyid* (membatasi) dengan batasan apa pun, menurut Abu Hanifah. Dalam kondisi ini, jika wakil menikahkan orang yang diwakilinya dengan wanita tertentu, atau tidak sekufu, atau dengan mahar lebih dari mahar *mitsil* (mahar serupa); maka hal itu boleh dan akadnya sah, karena hal itu masuk dalam kategori mutlak. Abu Yusuf dan Muhammad berkata, "Tidak diragukan lagi perlu ada batasan dari sisi keselamatan, kesetaraan, dan mahar *mitsil*, dan boleh melebihi tambahan (mahar) yang mudah, terutama menyangkut kesesuaian dengan adat setempat. Dan hukum *taukil* yang muqayyad adalah tidak boleh menyelisihi batasan-batasan yang diberikan, kecuali jika upaya menyelisihi itu untuk suatu yang lebih baik.

Pihak Wakil Sebagai Mediator dan Penyampai Amanah

Wakalah dalam pernikahan berbeda dengan wakalah dalam akad-akad muamalah lain. Fungsi wakil dalam pernikahan, hanya sebagai mediator dan penyampai (amanah). Maka masuk padanya hak-hak akad, tidak menuntut mahar, dan tidak masuk dalam urusan ketaatan istri kepada suaminya. Jika menjadi wakil dari pihak istri, maka tidak boleh menahan mahar bagi si istri; kecuali jika wanita itu memberikan izin kepadanya, sehingga izinnya dianggap sebagai perwakilan untuk menahan. Dan dia bukan menjadi wakil yang menentukan asal kesempurnaan akad.[]



KAFI`AH (KESETARAAN) DALAM PERNIKAHAN

Pengertian

Kafa'ah adalah kesetaraan dan kesamaan. Dan yang dimaksud dengan kafa'ah dalam pernikahan adalah agar sifat-sifat suami setara dengan istrinya, dari sisi kedudukan, status sosial di mata masyarakat. Juga setara dalam hal akhlak dan kepemilikan harta benda.

Hukum

Ibnu Hazm berpendapat, tidak perlu adanya syarat sekufu (setara). Dia berkata, "Setiap Muslim yang tidak berzina baginya hak untuk menikah dengan Muslimah manapun yang tidak berzina." Mayoritas ulama berpendapat, bahwa prinsip sekufu adalah perkara mu'tabar (banyak diamalkan Ummat Islam). Namun perkara yang dianggap penentu adalah sikap istiqamah dan akhlak, bukan karena nasab, pekerjaan (profesi), kekayaan, dan sesuatu yang lain. Maka boleh bagi seorang laki-laki shalih yang tidak bernasab baik untuk menikah dengan wanita yang bernasab baik; atau bagi laki-laki yang berkedudukan rendah boleh menikah dengan wanita dari keluarga terhormat. Dan jika seorang laki-laki tidak terpenuhi syarat istiqamah, dia tidak sekufu dengan wanita shalihah, maka wanita itu berhak meminta fasakh akad (menggugurkan akad) jika dia perawan; dan bapaknya telah memaksa dia menikah dengan laki-laki fasik itu.

Asy-Syaukani berkata, "Dan dinukil dari Umar dan Ibnu Mas'ud, dari Muhammad bin Sirin dan Umar bin Abdul Aziz dan dirajihkan oleh Ibnu Qayyim, dia berkata, 'Yang diputuskan dalam hukum Rasulullah adalah sekufu dalam agama, maka seorang wanita Muslimah tidak boleh menikah

dengan laki-laki kafir; wanita terhormat tidak boleh menikah dengan laki-laki yang fajir; dan tidak tersebut dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah perkara kafa'ah yang selain itu. Sesungguhnya haram bagi wanita Muslimah menikah dengan seorang laki-laki pezina, dan tidak prinsip sekufu bukan berkaitan dengan nasab, pekerjaan (profesi), kekayaan, dan kemerdekaan. Maka seorang budak boleh menikah dengan wanita merdeka yang kaya, jika budak tersebut adalah seorang yang menjaga kehormatannya dan muslim, boleh menikah antara laki-laki non Quraisy dengan wanita Quraisy; dan boleh menikah antara laki-laki non Bani Hasyim dengan wanita Bani Hasyim; dan bagi laki-laki miskin boleh menikah dengan wanita yang ekonominya mapan. Namun ada juga fuqaha yang tidak mencukupkan sifat kafa'ah dengan istiqamah dan kebaikan akhlak; bahkan ada banyak sifat yang harus dianggap sebagai bagian dari kafa'ah, seperti kemerdekaan, Islam, profesi, harta, dan tidak cacat."

Kafa'ah adalah Hak bagi Wanita dan Para Wali

Jumhur fuqaha berpendapat, bahwa kafa'ah (sekufu) ada dalam domain wanita dan para wali. Maka tidak boleh bagi wali menikahkan wanita dengan laki-laki yang tidak sekufu, kecuali atas ridha wanita itu dan semua walinya; karena menikahkan dia dengan laki-laki yang tidak sekufu bisa dianggap aib bagi dia dan keluarganya; maka tidak boleh pernikahan ini, tanpa ridha mereka semua. Jika si wanita ridha dan para wali ridha, maka boleh menikahkan; karena larangan adalah hak mereka. Jika mereka ridha, berarti hilanglah larangan itu. Madzhab Asy-Syafi'i berpendapat, "Hal itu bagi orang yang mempunyai hak wali saat itu."

Kapan Prinsip Sekufu Itu Berlaku?

Status sekufu itu berlaku ketika melakukan akad nikah, dan jika hilang (berkurang) salah satu sifat (kafa'ah) itu, maka ia tidak merusak atau mengubah keadaan, dan tidak berpengaruh pada akad nikah, karena sekufu bukan termasuk syarat nikah. Jika pada waktu akad (sang suami) adalah berprofesi terhormat, atau mampu memberikan nafkah, atau seorang shalih; kemudian dia berubah keadaan menjadi orang hina, tidak mampu memberi nafkah, atau fasik dari perintah Allah; maka status akad nikah tetap seperti semula, tidak berubah. Mereka tetap sah sebagai suami-istri.[]



HAK-HAK SUAMI ISTRI

Jika terjadi akad yang shahih, maka akan mempunyai pengaruh dan wajib dilaksanakannya hak dan kewajiban masing-masing suami-istri. Adapun hak-hak suami-istri, antara lain:

Pertama: Hak Bersama Antara Suami-Istri

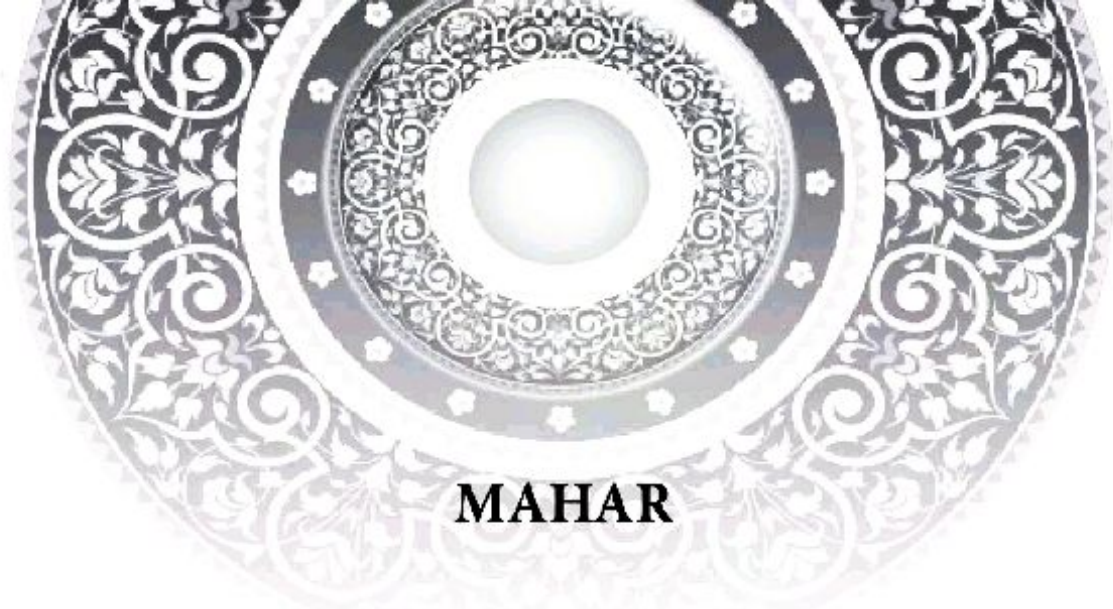
1. Halal hubungan seksual suami-istri dan bersenang-senang di antara keduanya, dan halal bagi suami atas apa yang dihalalkan dari istrinya.
2. Haram melakukan pernikahan dengan mahram karena sebab perbesanan, yakni istri haram menikah dengan bapak dari suami dan kakeknya, anak-anaknya dan seterusnya ke bawah. Sebagaimana diharamkannya bagi suami menikah dengan ibu dan anak perempuan istrinya, serta cucu perempuan dari anak-anak istrinya.
3. Tetapnya hak waris bagi suami-istri, hanya dengan adanya akad nikah yang sempurna (sah). Jika salah satunya meninggal dunia, setelah sempurnanya akad nikah, maka yang lain berhak mewarisi hartanya, meskipun belum digauli.
4. Tetapnya nasab anak kepada suami yang sah.
5. Bergaul dengan baik. Wajib bagi suami istri bergaul dengan baik sehingga tercipta suasana harmonis dan damai. Allah ﷻ berfirman,

وَعَاشِرُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۝

"Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut." (An-Nisaa` : 19).

Kedua: Hak-hak yang Wajib Dipenuhi Suami Kepada Istrinya

1. Hak yang berkaitan dengan harta, yakni mahar dan nafkah.
2. Hak-hak yang tidak berkaitan dengan harta, seperti adil di antara para istri jika suami menikah lebih dari satu; yakni tidak melakukan tindakan yang dapat mendatangkan madharat bagi istri.[]



MAHAR

Islam mewajibkan mahar untuk wanita yang merupakan haknya dari laki-laki (suaminya), tidak boleh bagi ayah atau kerabat terdekat mengambil sedikit pun dari mahar itu, kecuali adanya kerelaan wanita tersebut atau atas kehendaknya. Dalam Al-Qur'an disebutkan,

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتَيْنِ نَحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا
مَّرِيئًا

"Dan berikanlah mahar kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (mahar) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatillah pemberian itu dengan senang hati." [An-Nisaa': 4]. Ayat ini menjelaskan, bahwa memberikan mahar kepada istri adalah wajib (perintah).

Ukuran Mahar

Islam tidak menentukan ukuran mahar, sedikit atau banyaknya; karena manusia itu berbeda dalam hal kaya dan miskinnya, berbeda-beda dalam kelapangan dan sempitnya rezeki, dan setiap tempat memiliki adat dan tradisi masing-masing. Setiap nash yang ada mengisyaratkan bahwa mahar itu tidak disyaratkan, kecuali sesuatu yang memiliki nilai dan tidak dilihat dari besar-kecilnya. Maka bisa saja mahar berupa cincin dari besi, setakar kurma, pengajaran Kitabullah (kepada istri), atau yang semisalnya; dengan syarat adanya kerelaan dari kedua belah pihak.

Dari Sahl bin Sa'ad ؓ, ada seorang wanita datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menghibahkan diriku

kepada Anda." Wanita itu pun berdiri dalam waktu yang lama. Maka seorang laki-laki berkata kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, nikahkanlah aku dengan wanita itu, jika Anda tidak menginginkannya." Maka Rasulullah ﷺ berkata, "Apakah kamu mempunyai sesuatu yang dapat kamu berikan kepadanya?" Laki-laki itu menjawab, "Aku tidak mempunyai sesuatu, kecuali kain sarungku ini." Maka Nabi berkata, "Jika kamu berikan kainmu kepadanya, maka kamu akan duduk tidak berpakaian, maka carilah sesuatu yang lain." Dia menjawab, "Aku tidak mempunyai sesuatu!" Berikanlah walau hanya dengan sebuah cincin dari besi. Maka laki-laki itu mencarinya dan ia pun tidak mendapatkannya. Lalu Nabi berkata kepadanya, "Apakah kamu mempunyai sesuatu (hafalan) dari Al-Qur'an?" Ia menjawab, "Iya, surat ini dan itu." Beberapa surat yang dia sebutkan. Maka Nabi ﷺ berkata, "Aku telah menikahkanmu kepada wanita itu dengan apa yang kamu miliki dari Al-Qur'an." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Makruh Berlebih-lebihan dalam Soal Mahar

Islam memakruhkan berlebih-lebihan dalam hal mahar, dan juga mengabarkan bahwa mahar yang kecil akan membawa keberkahan dalam perkawinan; dan kecilnya mahar menunjukkan kebaikan seorang wanita. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya perkawinan yang sangat berkah adalah yang ringan (mudah) dalam pemberian maharnya."* [HR. Ahmad dan juga yang lainnya].

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kemurahan seorang wanita adalah yang ringan maharnya, yang mudah pernikahannya, dan yang baik akhlaknya. Sedangkan wanita yang jelek adalah yang mahal maharnya, sulit nikahnya, dan buruk akhlaknya."* (HR. Al-Hakim dengan redaksi yang sama. Dia berkata, "Hadits shahih dengan syarat Muslim.").

Menyegerakan dan Menunda Pemberian Mahar

Boleh menyegerakan membayar mahar ataupun menundanya, atau menyegerakan membayar sebagian mahar dan menundanya sebagian yang lain; sesuai adat dan tradisi pihak wanita. Namun disunnahkan menyegerakan membayar mahar, walaupun baru sebagian. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ melarang Ali رضي الله عنه menggauli Fathimah, hingga dia memberikan sesuatu (mahar) kepadanya. Maka Ali berkata,

"Aku tidak memiliki apapun." Dan Nabi ﷺ berkata, "Mana baju besimu?" Maka Ali memberikan baju besi itu kepada Fathimah. (HR. Abu Dawud, An-Nasai, dan Al-Hakim dan dia menshahihkannya).

Diriwayatkan pula dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah menyuruh seorang wanita datang kepada suaminya (untuk digauli), sebelum sang suami memberikan mahar kepadanya." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Hadits ini menunjukkan bolehnya menggauli istri sebelum mahar diberikan kepadanya. Sedangkan hadits Ibnu Abbas menunjukkan bahwa perintah dalam hadits tersebut menunjukkan anjuran. Al-Auza'i berkata, "Mereka menyarankan agar tidak menggauli wanita sebelum memberikan sesuatu (mahar) kepadanya." Ibnu Hazm berkata, "Barangsiapa yang menikah baik ia menyebutkan maharnya ataupun tidak, maka ia berhak untuk menggauli istrinya, baik istrinya suka atau tidak."

Kapan Memberikan Mahar Secara Penuh?

Wajib membayarkan mahar secara keseluruhan dalam salah satu keadaan berikut:

1. Apabila telah melakukan hubungan badan, berdasarkan ayat Al-Qur'an,

وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَاتٍ زَوْجٍ وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَهُنَّ
قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا
(٢٠) وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذَتْ
مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا (٢١)

"Dan jika kamu ingin menceraikan istrimu lalu memilih istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil (harta itu) kembali sedikit pun darinya. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan (menanggung) dosa yang nyata? Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami-istri)? Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil perjanjian yang kuat (akad nikah) dari kamu." [An-Nisaa': 20-21].

2. Jika salah satu dari pasangan suami-istri meninggal, sebelum melakukan hubungan badan. Ini adalah pendapat kesepakatan ulama.

3. Abu Hanifah berpendapat, jika seorang suami menyendiri bersama istrinya, maka si istri sudah berhak atas mahar yang ditentukan; yakni kedua pasangan suami-istri menyendiri di tempat privasi, aman dari pandangan orang lain, sehingga bisa bermesra-mesraan, tidak ada halangan Syar'i di dalamnya. Pendapat ini diperselisihkan oleh Imam Syafi'i, Malik, dan Dawud; mereka berpendapat, tidak wajib diberikan mahar semuanya, kecuali adanya jimak; dan tidak wajib memberikan setengah mahar kalau hanya berdua-duaan saja. Dalam Al-Qur'an,

وَإِنْ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ
مَا فَرَضْتُمْ ﴿٢٣٧﴾

"Dan jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu sentuh (gauli), padahal kamu sudah menentukan maharnya, maka (bayarlah) seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan." [Al-Baqarah: 237].

Wajib Membayar Semua Mahar Setelah Digauli

Jika seorang laki-laki menikahi seorang wanita dan menggaulinya, lalu setelah itu diketahui bahwa nikahnya *fasid* (rusak) karena suatu sebab, maka dia tetap wajib membayar semua maharnya.

Diriwayatkan dari Bashrah bin Aktsam رضي الله عنه, dia menikahi seorang wanita yang katanya masih perawan, yang ada dalam tirainya. Lalu Bashrah menggauli wanita itu, dan ternyata dia sudah hamil. Kemudian dia mengadukan kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau berkata,

لَهَا الصَّدَاقُ بِمَا اسْتَحَلَلْتَ مِنْ فَرْجِهَا وَالْوَلَدُ عَبْدٌ لَكَ فَإِذَا وَلَدَتْ
فَاجْلِدُوهَا.

"Berikanlah maharnya atas apa yang menghalalkan kamu (hubungan seks) dengannya. Anakanya itu adalah hamba bagimu, dan jika dia telah melahirkan, cambuklah dia." Kemudian beliau memisahkan antara keduanya. (HR. Abu Dawud).

Pernikahan Tanpa Menyebutkan Nilai Mahar

Pernikahan yang dilakukan dengan tidak menyebutkan mahar dinamakan dengan 'nikah *tafwidh*'. Menurut mayoritas ahli ilmu, hukumnya sah berdasarkan dalil Al-Qur'an, "*Tidak ada dosa bagimu jika kamu menceraikan istri-istrimu yang belum kamu sentuh (gauli) atau belum kamu tentukan maharnya.*" (Al-Baqarah: 236). Dalam ayat ini ada penjelasan, tidak berdosa bagi orang yang menceraikan istrinya sebelum disetubuhi (digauli) dan sebelum ditentukan maharnya. Jika seseorang menikah tanpa menentukan mahar dan mensyaratkan tidak ada mahar baginya, maka dikatakan pernikahannya tidak sah, dan ini pendapat Malikiyah dan Ibnu Hazm. Menurut Madzhab Hanafi hukumnya boleh, karena mahar bukanlah rukun dan juga syarat dalam akad nikah.

Wajib Membayar Mahar *Mitsil* Setelah Menggauli atau Wafat Sebelum Menggauli

Apabila suami telah menggauli istri, atau wafat sebelum menggauli istrinya, dalam keadaan seperti itu, istrinya berhak mendapatkan mahar *mitsil* dan warisan. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ؓ, bahwa dia berkata tentang masalah ini, "Aku mengatakan dengan pendapatku, jika benar datangnya dari Allah dan jika salah datangnya dariku; menurut pendapatku, wanita itu berhak mendapat mahar sebagaimana wanita yang lain, tidak kurang dan juga tidak lebih; dan baginya berlaku iddah dan warisan." Maka Ma'qil bin Yasar berdiri, "Aku bersaksi bahwa engkau telah memutuskan masalah dia sesuai dengan keputusan Rasulullah ﷺ dalam masalah Barwa' binti Wasyiq." (HR. Abu Dawud).

Mahar Mitsil

Mahar *mistil* adalah nilai mahar yang berhak didapat oleh wanita sepadan dengan mahar yang diberikan kepada orang lain yang keadaannya sepadan (semisal) dengan dia; baik semisal dari sisi waktu akad, baik dalam umur, kecantikan, harta, kecerdasan, agama, (status) keperawanan, dan kebangsaan. Sedangkan yang dianggap sepadan (*mitsil*) dari sisi ashabah (sanak famili) adalah saudara perempuannya, bibinya, dan saudara-saudara sepupu perempuannya dari bibi dan pamannya.

Menikahi Anak Kecil dengan Mahar Lebih Sedikit dari Mahar Mitsl

Imam Syafi'i, Dawud Azh-Zhahiri, Ibnu Hazm, dan dua pengikut madzhab Hanafi berpendapat, tidak boleh bagi seorang ayah menikahkan anak perempuannya yang masih kecil dengan mahar yang lebih sedikit dari mahar mitsl; dan tidak boleh bagi sang ayah memaksanya untuk itu. Abu Hanifah berkata, "Jika seorang ayah menikahkan anak perempuannya yang masih kecil dengan mahar yang kurang dari mahar mitsl, hukumnya boleh; tetapi tidak boleh melakukannya kecuali ayah dan kakek."

Pembagian Mahar

Wajib bagi seorang suami membayar setengah mahar kepada istrinya jika ia mentalaknya sebelum digauli; hal ini telah diwajibkan baginya sesuai dalil Al-Qur'an, *"Dan jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu sentuh (campuri), padahal kamu sudah menentukan maharnya, maka (bayarlah) seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan, kecuali jika mereka (membebaskan) atau dibebaskan oleh orang yang akad nikah ada di tangannya (pihak wali). Pembebasan itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu lupakan kebaikan di antara kamu. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* [Al-Baqarah: 237].

Wajibnya Memberikan Mut'ah (pemberian)

Jika seorang laki-laki menceraikan istrinya sebelum menggauli dan belum ditentukan mahar bagi istrinya; maka wajib memberikan mut'ah (pemberian) sebagai ganti rugi psikologis atas apa yang telah dia lakukan terhadapnya. Para ulama telah sepakat, bahwa perempuan yang belum ditentukan maharnya dan belum digauli, tidak wajib baginya selain mut'ah; dan mut'ah jumlahnya berlainan sesuai kekayaan suami dan tidak ada batasan tertentu. Allah ﷻ berfirman,

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً
وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْمَوْسِعِ قَدَرُهُ وَعَلَى الْمَقْتَرِ قَدَرُهُ مَتَّعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى
الْمُحْسِنِينَ ﴿٣١﴾

"Tidak ada dosa bagimu jika kamu menceraikan istri-istri kamu yang belum kamu sentuh (gauli) atau belum kamu tentukan maharnya. Dan hendaklah kamu beri mereka mut'ah, bagi yang mampu menurut kemampuannya; dan

bagi yang tidak mampu menurut kesanggupannya, yaitu pemberian dengan cara yang patut, yang merupakan kewajiban bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.” [Al-Baqarah: 236].

Gugurnya Mahar

Mahar gugur secara keseluruhan, jika terjadi perceraian sebelum suami menggauli istrinya. Alasannya bisa misalnya istri murtad, istri meminta fasakh nikah karena kondisi sulit suaminya atau aibnya; atau fasakh dari pihak suami, karena aib istrinya, atau sebab adanya pilihan setelah istrinya baligh. Tidak wajib baginya mut’ah karena telah terlepas ganti rugi harta baginya sebelum pihak suami menyerahkannya. Maka gugurlah semua ganti rugi, seperti gugurnya seorang penjual yang kehilangan barang dagangan sebelum menerimanya. Gugur juga mahar jika istri membebaskannya sebelum digauli, atau memberikan kepadanya. Pada kondisi seperti ini gugur mahar karena ada pengguguran dari istri atas suaminya, karena hal itu adalah hak murni istri.

Mahar Secara Sembunyi-sembunyi dan Terang-terangan

Jika dua orang yang melakukan akad (calon suami-istri) sepakat untuk merahasiakan jumlah mahar, kemudian melakukan akad nikah secara terang-terangan (terbuka) dengan jumlah mahar yang lebih besar dari kesepakatan rahasia itu, kemudian keduanya berselisih dan mengadukan kepada hakim; bagaimana hakim harus menghukuminya? Abu Yusuf berkata, “Hakim menghukumi sesuai dengan kesepakatan keduanya secara rahasia, karena persetujuan itulah yang menunjukkan kepada keinginan yang sebenarnya, dan itulah maksud dari kedua belah pihak dalam akad.” Ada juga yang mengatakan, dihukumi dengan mahar yang dinyatakan secara terang-terangan, karena jumlah itulah yang tersebut dalam akad, dan inilah pendapat yang dipilih oleh madzhab Hanafi, Muhammad, Dawud, dan pendapat Ahmad dari riwayat Atsram, pendapat Asy-Sya’bi, Ibnu Abu Laila, dan Abu Ubaid.

Menahan (Menyimpan) Mahar

Apabila istri masih kecil, maka ayah dari istri itu yang menyimpan maharnya. Jika dia tidak mempunyai ayah, maka walinya yang menangani

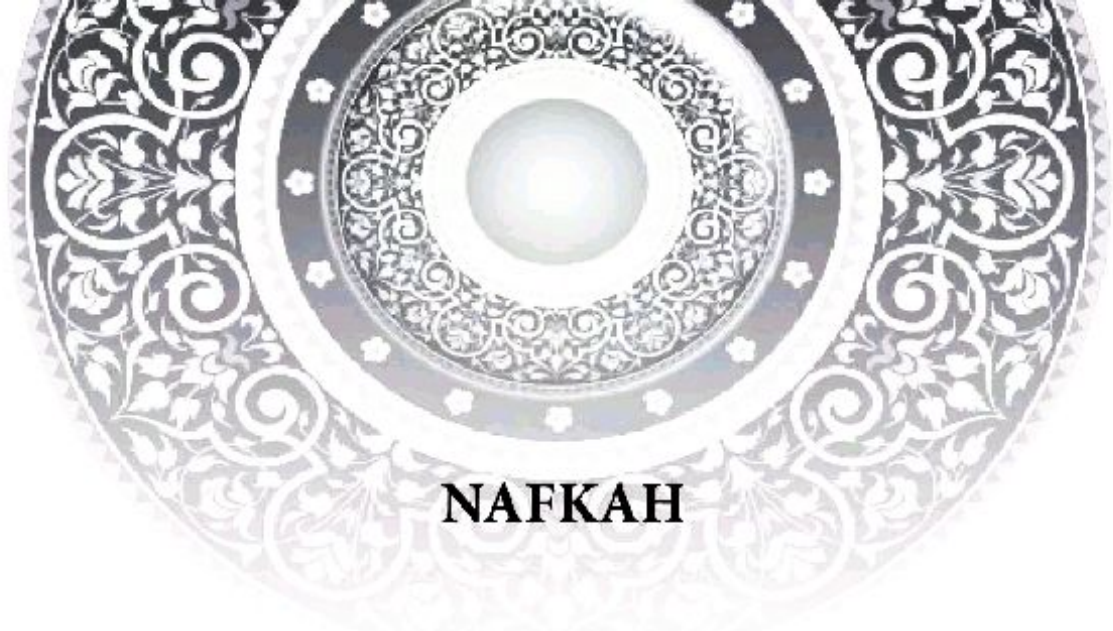
keuangan yang berhak menyimpan maharnya. Bisa juga, jika ada pengadilan Islami dan amanah, mahar dititipkan kepada mereka. Adapun jika pengantin wanita adalah perawan yang sudah dewasa, tidak boleh menahan mahar tanpa seizinnya; apalagi jika wanita itu sudah mampu membelanjakan uang dengan baik. Jika sang ayah menahan mahar di hadapannya, lalu wanita itu diam saja, ia dianggap sebagai bentuk pembolehan darinya; dan dengan demikian hilanglah tanggungan suami karena izin wanita itu untuk menahan mahar baginya sesuai nilai materinya.¹⁰⁵ Dan pada wanita yang sudah besar dan dewasa, sang ayah tidak boleh menahan hartanya kecuali dengan izinnya. Ada juga yang mengatakan, ayahnya boleh menahan mahar itu tanpa sepengetahuan si wanita, jika hal itu sudah menjadi tradisi dan si wanita dianggap seperti anak kecil.

Perabot Rumah-Tangga

Ia adalah perabotan rumah tangga yang disiapkan oleh istri dan keluarganya untuk dia pakai di rumah, ketika dia sudah berkumpul dengan suaminya. Dan sudah menjadi tradisi (di negara tertentu) bagi istri dan keluarganya, untuk menyiapkan perabotan dan perkakas rumah tangga. Hal ini merupakan salah satu cara menyenangkan hati istri bertepatan dengan momen perkawinannya.

Diriwayatkan dari Ali ؓ, dia berkata, “Rasulullah ﷺ menyiapkan untuk Fathimah berupa pakaian dari kain katun, tempat minum, dan bantal yang isinya jerami.” (HR. An-Nasa’i). Dan ini hanya sekadar tradisi yang berlaku di masyarakat. Adapun yang bertanggung-jawab secara Syariat untuk mempersiapkan perabotan rumah, perkakas, tempat tidur, dan juga peralatan lainnya adalah suami. Istri tidak bertanggung-jawab tentang semua itu, meskipun sudah besar jumlah mahar yang diberikan kepadanya; karena mahar hanyalah menjadi hak istri sebagai ganti dari dirinya rela dinikahi (digauli), tidak untuk membeli perabotan rumah istri. Mahar adalah hak murni istri, bukan hak ayahnya, atau pun suaminya, dan tidak seorang pun mempunyai hak itu selain dia sendiri.[]

¹⁰⁵ Catatan. Pihak suami tidak boleh dibebani mahar dua kali. Pertama, saat dia menikahi wanita itu. Kedua, ketika mahar belum sampai ke tangan istrinya karena ditahan oleh mertua (lalu suami disuruh mengganli mahar yang belum sampai ke tangan istrinya). Jika istri setuju maharnya ditahan, otomatis si suami bebas dari kewajiban menyerahkan mahar; karena pada kenyataannya, mahar itu memang sudah diserahkan.



NAFKAH

Yang dimaksud nafkah adalah memenuhi segala kebutuhan istri yang meliputi makan, tempat tinggal, pelayanan, dan obat, meskipun istri adalah orang kaya. Nafkah hukumnya wajib menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijma'. Adapun wajibnya hukum nafkah berdasarkan dalil Al-Qur'an,

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

"Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut." (Al-Baqarah: 233).

Adapun kewajibannya berdasarkan As-Sunnah, bahwa Rasulullah ﷺ berkata saat Haji Wada', *"Bertakwalah kalian kepada Allah berkenaan dengan wanita. Sesungguhnya kalian mengambil mereka dengan kalimat Allah, menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah; dan hak kalian atasnya adalah agar mereka tidak memasukkan seseorang yang kalian benci ke atas kasur kalian. Jika mereka melakukan perbuatan itu maka pukullah dengan pukulan yang tidak melukai. Dan hak mereka atas kalian adalah nafkah mereka dan pakaian mereka, secara patut."* (HR. Muslim).

Adapun berdasarkan Ijma', sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Qudamah, ulama sepakat bahwa wajib bagi para suami untuk memberikan nafkah kepada para istri mereka, jika mereka telah baligh, kecuali jika mereka durhaka (membangkang). Disebutkan oleh Ibnul Mundzir dan juga yang lainnya.

Syarat Istri Berhak Mendapatkan Nafkah

Ada beberapa syarat yang mengharuskan seorang istri untuk mendapatkan nafkah:

1. Telah terjadi akad pernikahan yang sah.
2. Telah menyeraikan dirinya kepada suaminya.
3. Suami dapat melakukan senggama dengannya.
4. Istri menurut untuk pindah, sekiranya suami menginginkan.
5. Kedua belah pihak normal dalam melakukan hubungan seksual.

Istri Masuk Islam

Apabila pasangan suami istri adalah kafir (non Muslim) kemudian sang istri masuk Islam setelah digauli, tetapi sang suami tetap dalam kekafirannya; maka istri tidak gugur hak nafkahnya, tetapi suami tidak boleh menggaulinya, karena faktor dia orang non Muslim. Si suami dapat menghilangkan faktor penghalang tersebut dengan ikut masuk Islam. Istri tidak gugur hak nafkahnya, seperti keadaan seorang istri yang ditinggal pergi oleh suaminya.

Murtadnya Suami Tidak Menggugurkan Kewajiban Nafkah

Apabila seorang suami murtad setelah menggauli istrinya, maka baginya tidak gugur kewajiban memberikan nafkah kepada istrinya; karena larangan yang menghalangi dia melakukan hubungan seksual dengan istri berasal darinya, dan dia mampu menghilangkan penghalang itu dengan kembali kepada Islam. Berbeda halnya jika istri yang murtad, maka hak nafkahnya gugur, karena dia yang menghalangi hak nafkah itu sebab perbuatan murtad-nya, sehingga ia diserupakan seperti istri yang membangkang.

Dasar dan Ukuran Nafkah

Jika seorang istri tinggal bersama suaminya, maka sang suami yang menanggung nafkahnya dan bertanggung-jawab mencukupi kebutuhannya, yang meliputi makan, pakaian, dan sebagainya. Maka istri tidak perlu menuntut nafkah, karena suami wajib memenuhi semua itu. Dan jika suami pelit dengan tidak memenuhi kebutuhan istri, atau ia meninggalkan istri tanpa memberi nafkah dengan tanpa alasan yang dibenarkan, maka istri berhak meminta ukuran nafkah yang meliputi makan, pakaian, dan tempat tinggal, lalu pihak hakim menetapkan ukuran nafkah untuk si istri. Dan bagi suami harus melakukan keputusan hakim itu, jika dakwaan terhadapnya terbukti.”

Sebagaimana istri juga berhak untuk mengambil harta suaminya, scukuran yang dapat mencukupi kebutuhannya dengan cara yang patut, meskipun sang suami tidak mengetahui. Hal ini berdasarkan riwayat dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Hindun berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang laki-laki (suami) yang pelit, dia tidak memberikan kepadaku dan juga anak-anakku, kecuali apa yang aku ambil dari hartanya, sedangkan dia tidak mengetahui.” Maka Rasulullah bersabda, “*Ambillah apa yang mencukupimu dan anakmu dengan cara yang patut.*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwa nafkah itu ditentukan dengan kecukupan istri dan dilakukan dengan cara yang ma’ruf (patut), yakni lumrah dari berbagai sisi, berdasarkan yang kebiasaan yang berlaku dalam keluarganya. Hal ini berbeda sesuai perbedaan zaman, tempat, keadaan, dan masing-masing individu. Menurut madzhab Hanafi, nafkah itu tidak ditentukan kadarnya oleh Syariat, akan tetapi bagi suami wajib untuk memberikan kepada istrinya sesuai kebutuhannya, yang meliputi makan dan kebutuhan penunjang hidup lain, sesuai dengan tradisi yang sudah maklum. Dan ini berbeda sesuai zaman, tempat, dan keadaan, sebagaimana dia wajib memberikan pakaian pada musim panas dan dingin. Dan mereka berpendapat, bahwa nafkah seorang suami kepada istrinya sesuai keadaan suaminya, entah sempit atau longgar, tanpa melihat kondisi istrinya. Berdasarkan dalil Al-Qur`an,

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦٓ وَمَن قُدِّرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا ءَاتَاهُ اللَّهُ لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا ءَاتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

“Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan.” [Ath-Thalaq: 7].

“Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu.” [Ath-Thalaq: 6].

Menurut pendapat madzhab Asy-Syafi'i bahwa ukuran nafkah tidaklah sesuai dengan kecukupan, tetapi ditentukan oleh Syariat, meskipun mereka sepakat dengan Madzhab Hanafi dalam hal keadaan suami, sulit atau lapangnya.

Menentukan Nafkah dengan Barang atau Uang

Sesuatu yang diminta istri dari nafkah boleh berupa roti, lauk, dan pakaian menurut kelompok tertentu. Begitu juga boleh meminta secara tunai berupa uang, kemudian membelanjakan untuk kebutuhannya. Boleh memberikan nafkah secara berkala, setahun sekali, sebulan sekali, seminggu sekali, atau secara harian sesuai dengan apa yang memudahkan suami.

Berubahnya Harga Kebutuhan atau Kondisi Keuangan Suami

Jika harga kebutuhan berubah dari waktu meminta nafkah atau berubahnya kondisi keuangan suami; hal ini bisa berubah dengan bertambah atau berkurangnya harga kebutuhan atau berubahnya kondisi keuangan suami menjadi semakin baik atau sebaliknya; maka perlu diperhatikan dari masing-masing keadaan tersebut. Jika perubahan pada harga dengan bertambahnya harga kebutuhan (semakin mahal), maka istri boleh meminta tambahan nafkahnya, dan jika berubah menjadi semakin kurang harganya, maka suami boleh meminta istri untuk menekan pengeluaran. Dan jika keadaan keuangan suami semakin baik dari sebelumnya, saat menentukan ukuran nafkah maka istri boleh meminta tambahan nafkahnya, dan jika keadaan keuangan suami berubah menjadi lebih buruk dari sebelumnya, maka bagi suami boleh meminta istri menekan pengeluarannya.

Utang dalam Memberikan Nafkah Dianggap Utang Suami

Apabila nafkah menjadi kewajiban suami kepada istri karena adanya sebab dan terpenuhinya syarat-syarat, kemudian suami tidak memberikannya, maka hal itu akan menjadi utang baginya atas istrinya yang harus dibayar. Tidak akan gugur kecuali dibayar atau adanya pembebasan (kerelaan) istri, dan inilah pendapat yang dianut oleh madzhab Syafi'i.

Membebaskan Utang Karena Tidak Memberikan Nafkah dan Kompensasinya

Bagi istri berhak membebaskan utang ini, entah semuanya atau sebagiannya. Dan jika ia membebaskan nafkah di waktu yang akan datang, maka hukumnya tidak sah, karena tidak dianggap utang setelah adanya pembebasan. Utang itu tidak akan ada, kecuali utang yang telah dilakukan (bukan ke depan). Dikecualikan dalam masalah pembebasan ini, pada satu bulan atau satu tahun ke depan, jika nafkah tersebut ditentukan secara bulanan atau yang serupa. (Maksudnya, pembebasan utang ke depan itu boleh berlaku, jika si istri secara rutin mendapat jaminan nafkah, baik bulanan atau tahunan). Jika nafkah tersebut sudah dianggap sebagai utang, maka ia tidak akan gugur, kecuali dengan dibayar atau dibebaskan (oleh istrinya); dan utang bagi suami akhirnya menjadi tanggungan dari istrinya (karena pembebasan itu), dan salah satu dari mereka boleh menuntut kompensasi atas dua jenis utang yang memiliki kekuatan sama itu (utang nafkah suami ke depan, dan "utang" istri karena telah membebaskan nafkah suaminya). Menurut madzhab Hambali, dalam kompensasi mereka membedakan antara istri dalam keadaan keuangan longgar atau sulit. Jika istri dalam keadaan longgar, maka suami boleh menganggap utang istri sebagai nafkah baginya; dan jika istri tidak dalam keadaan longgar, maka suami tidak boleh melakukannya.

Menyegerakan Nafkah Namun Ada yang Menghalangi Pelaksanaannya

Jika suami menyegerakan membayar nafkah kepada istrinya untuk masa yang akan datang, misalnya satu bulan atau satu tahun, kemudian tiba-tiba di pertengahan muncul penghalang untuk mendapatkan nafkah dengan meninggalnya salah satu dari pasangan suami-istri tersebut, atau istri berbuat nusyuz (membangkang suami); maka suami boleh meminta kembali nafkah sejumlah waktu yang tersisa yang istri tidak berhak menerima nafkah darinya. Ini pendapat yang dianut oleh madzhab Asy-Syafi'i dan Muhammad bin Hasan. Abu Hanifah dan Abu Yusuf berpendapat, suami tidak boleh meminta kembali nafkah tersebut, karena hal itu mirip sekali dengan ikatan (batin), dan ikatan antara kedua pasangan suami-istri tidak ada pengembalian di dalamnya.

Nafkah untuk Istri dalam Masa Iddah

Bagi istri dalam masa iddah karena cerai raj'i, atau iddah hamil, dia berhak mendapatkan nafkah, sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an, *"Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal, menurut kemampuanmu."* [Ath-Thalaq: 6]. Berkenaan wanita yang hamil, Allah ﷻ berfirman,

وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٌ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ﴿٦﴾

"Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya, sampai mereka melahirkan kandungannya."

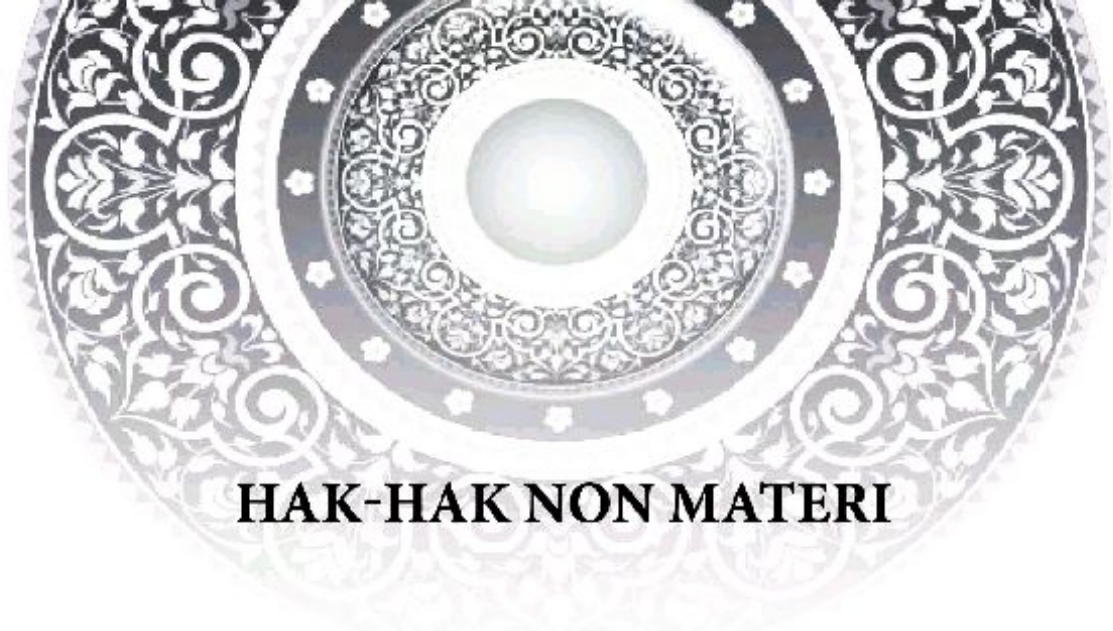
[Ath-Thalaq: 6]. Ayat ini menunjukkan wajibnya memberikan nafkah kepada wanita yang hamil, baik wanita itu dalam masa iddah karena talak Raj'i atau talak Ba'in, atau pun iddah karena suami wafat.

Adapun wanita yang ditalak Ba'in, para fuqaha berbeda pendapat tentang wajibnya nafkah kepadanya, jika tidak dalam keadaan hamil. Dalam hal ini ada tiga pendapat:

1. Dia berhak mendapatkan tempat tinggal, tetapi tidak mendapatkan nafkah. Ini pendapat Malik dan Syafi'i. Mereka menyandarkan pendapat berdasarkan dalil Al-Qur'an, *"Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal, menurut kemampuanmu."* [Ath-Thalaq: 6].

2. Baginya nafkah dan tempat tinggal. Ini adalah pendapat Umar bin Al-Khatthab, Umar bin Abdul Aziz, Ats-Tsauri, dan madzhab Hanafi. Mereka menyandarkan pendapat pada keumuman ayat, *"Di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu"* (Ath-Thalaq: 6). Ayat ini menunjukkan wajibnya memberikan tempat tinggal kepada istri, dan jika wajib memberikan tempat tinggal, maka otomatis secara Syariat wajib juga memberi nafkah.

3. Dia tidak mendapatkan nafkah dan juga tempat tinggal. Ini pendapat Imam Ahmad, dan diceritakan dari Ali, Ibnu Abbas, Jabir, dan Al-Hasan, Atha', Asy-Sya'bi, Ibnu Abu Laila, dan Al-Auzai. Mereka menyandarkan pendapatnya dengan hadits yang diriwayatkan dari Fathimah binti Qais Raha, dia berkata, *"Suamiku mentalakku dengan talak tiga (ba'in) pada masa Rasulullah, dan dia tidak memberikan kepadaku nafkah dan tempat tinggal."* [HR. Al-Bukhari dan Muslim].[]



HAK-HAK NON MATERI

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa di antara hak-hak istri atas suaminya ada yang bersifat materi, seperti mahar dan nafkah, dan ada juga yang bersifat non materi, sebagaimana yang akan kami sebutkan berikut ini:

Hidup Bersama Istri dengan Baik

Allah ﷻ berfirman, *“Dan hiduplah bersama mereka menurut cara yang baik. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya.”* [An-Nisaa’: 19]. Di antara bentuk kesempurnaan akhlak dan kedalaman iman seseorang, adalah bersikap penyayang kepada keluarganya. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Orang-orang Mukmin yang paling sempurna imannya, adalah yang paling baik akhlak mereka, dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istri-istrinya.”*

Suami Menggauli Istri

Ibnu Hazm berkata, *“Diwajibkan bagi suami untuk menggauli istrinya, paling sedikit sekali dalam satu kali masa suci, jika mampu melakukannya; dan jika tidak, maka dia telah bermaksiat kepada Allah ﷻ, hal ini berdasarkan kepada firman-Nya, “Apabila mereka telah suci, gauli mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu.”* [Al-Baqarah: 222]. Jumhur ulama juga sepakat atas pendapat Ibnu Hazm tentang wajibnya suami menggauli istri, jika tidak ada halangan. Tetapi Imam Asy-Syafi’i berkata, *“Tidak wajib bagi suami, karena itu adalah hak, bukan kewajiban; maka hukumnya tidak wajib sebagaimana hak-hak yang lainnya.”*

Jika suami pergi meninggalkan istrinya dan baginya tidak ada udzur yang menghalanginya untuk pulang, menurut Imam Ahmad agar memberi tenggang waktu kepada si suami selama 6 bulan. Lalu ditanya, berapa lama dia telah meninggalkan istrinya? Jika setelah 6 bulan dilayangkan surat kepadanya, lalu sang suami tidak mau pulang, maka hakim berhak memisahkan keduanya. Al-Ghazali berkata, "Menurut madzhab Asy-Syafi'i hendaknya suami mendatangnya dalam setiap empat malam sekali, maka ini lebih adil karena jumlah (maksimal) istri adalah empat, maka boleh menunda hingga batasan ini." Tersebut dalam As-Sunnah bahwa seorang laki-laki yang menjimak istrinya adalah sedekah yang Allah berikan pahala dengannya. Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dan bagimu dalam menjimak istrimu adalah sedekah."* Mereka berkata, "Apakah salah seorang dari kami yang melampiaskan syahwatnya ada sedekah baginya dalam perbuatannya itu?" Beliau berkata, *"Tidakkah kalian ketahui sekiranya ia melampiaskannya pada yang haram, dia akan mendapatkan dosa? Begitu juga, jika ia melampiaskan pada yang halal, maka baginya pahala."* (HR. Muslim). Dan disunnahkan untuk mencumbu, merayu, mencium, dan menunggu hingga istri bangkit gairahnya.

Menutup Aurat dalam Berjimak

Islam memerintahkan untuk menutup aurat dalam setiap keadaan, kecuali pada kondisi yang membolehkan untuk membuka aurat. Dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya berkata, "Aku berkata, 'Wahai Nabiyyullah, mengenai aurat kami, mana yang boleh kami perlihatkan dan mana yang harus ditutupi?' Beliau bersabda, 'Jagalah auratmu, kecuali dari istri atau budak sahayamu!' Aku berkata, 'Wahai Rasululllah, bagaimana jika (melihat) sebagian kaum atas sebagian yang lain?' Beliau menjawab, 'Jika kamu mampu agar seseorang tidak melihatnya, hendaknya dia tidak melihatnya (auratmu).' Dia berkata, 'Bagaimana jika seseorang dalam kondisi sendirian (apakah boleh bertelanjang)?' Maka beliau bersabda, 'Allah lebih berhak untuk kita bersikap malu kepada-Nya, daripada manusia.' [HR. At-Tirmidzi, dia berkata hadits hasan]. Dalam hadits ini menunjukkan bolehnya membuka aurat ketika melakukan jimak, akan tetapi sebaiknya kedua suami-istri tidak telanjang bulat.

Membaca Doa ketika Melakukan Jimak

Disunnahkan untuk membaca Basmalah dan Ta'awudz bagi yang akan melakukan hubungan seksual. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika salah seorang dari kalian menggauli istrinya, ucapkanlah doa:

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا.

(Dengan nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari setan, dan jauhkanlah setan dari anak yang Engkau anugerahkan kepada kami. Jika ditakdirkan dari hubungan keduanya itu (lahir) seorang anak, maka anak tersebut tidak akan diganggu oleh setan selamanya.) [IIR. Al-Bukhari dan Muslim].

Suami Istri Haram Menceritakan Jimak yang Mereka Lakukan

Menyebut masalah jimak dan menceritakan kepada orang lain adalah perbuatan yang mencederai kewibawaan, dan termasuk perbuatan sia-sia yang tidak ada faidahnya serta tidak perlu dilakukan. Dan, seyogyanya seseorang menahan diri untuk tidak melakukannya selama tidak ada kebutuhan untuk menceritakannya. Namun jika kondisi mendorong untuk berbicara dan memang dibutuhkan, maka tidak mengapa. Sebab, pernah ada seorang perempuan yang mengadukan kepada Nabi ﷺ bahwa suaminya tidak mampu menggaulinya, maka ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku akan mengibaskannya seperti mengibaskan kulit." (HR. Al-Bukhari).

Jika suami atau istri mengumbar secara rinci tentang hubungan seksualnya, dan menyebarkan apa yang terjadi di antara mereka berupa ucapan ataupun perbuatan, itu hukumnya haram. Dari Abu Said رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya, sejelek-jelek kedudukan manusia di sisi Allah pada Hari Kiamat, adalah seorang laki-laki (suami) yang menggauli istrinya, dan istri juga sebaliknya; kemudian dia menyebarkan aibnya." [IHR. Ahmad].

Menggauli Istri pada Dubur (Anus)

Menggauli istri pada duburnya adalah menyalahi fitrah dan tabiat, dan diharamkan oleh Syariat. Allah ﷻ berfirman,

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ

"Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu seperti apa yang kamu ingini." (Al-Baqarah: 223).

Ladang adalah tempat menanam dan bertani, sedangkan yang dimaksudkan adalah tempat membenihkan anak. Perintah untuk mendatangi ladang adalah perintah untuk mendatangi kemaluan istri atau melakukan jimak secara wajar dengannya. Banyak sekali hadits yang menjelaskan secara tegas larangan menggauli istri dari dubur. Nabi ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian mendatangi wanita-wanita (istri kalian) pada pantat mereka atau di duburnya."* [HR. Ahmad dan lainnya. Para perawinya tsiqat].

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Terlaknat orang yang menggauli istrinya dari duburnya."* (HR. Ahmad dan penyusun Kitab Sunan). Ibnu Taimiyah berkata, *"Jika seseorang menggauli istrinya melalui duburnya dan istri menyetujuinya, maka keduanya dita'zir; jika tidak, maka hendaknya keduanya dipisah, sebagaimana dipisahanya orang yang melakukan lacur dan korban (pasangan)nya."*

'Azl dan Merencanakan Kelahiran (KB)

Islam tidak melarang secara khusus tentang membatasi keturunan dengan mengonsumsi obat yang dapat mencegah kehamilan, atau dengan sarana lain yang dapat mencegah kehamilan. Pembatasan keturunan ini dibolehkan, jika suami dalam kondisi sangat miskin dan tidak mampu untuk membiayai pendidikan anak-anaknya dengan pendidikan yang benar. Begitu juga jika sang istri lemah. Atau istri hamil terus, sementara suami fakir. Dalam kondisi demikian, diperbolehkan membatasi keturunan. Bahkan ada sebagian ulama yang berpendapat, bahwa dalam kondisi seperti itu membatasi keturunan tidak hanya dihukumi boleh, tetapi justru malah dianjurkan. Tetapi mayoritas ulama menghukumi mubah, secara mutlak. Di antara dalil-dalil yang mereka jadikan landasan adalah:

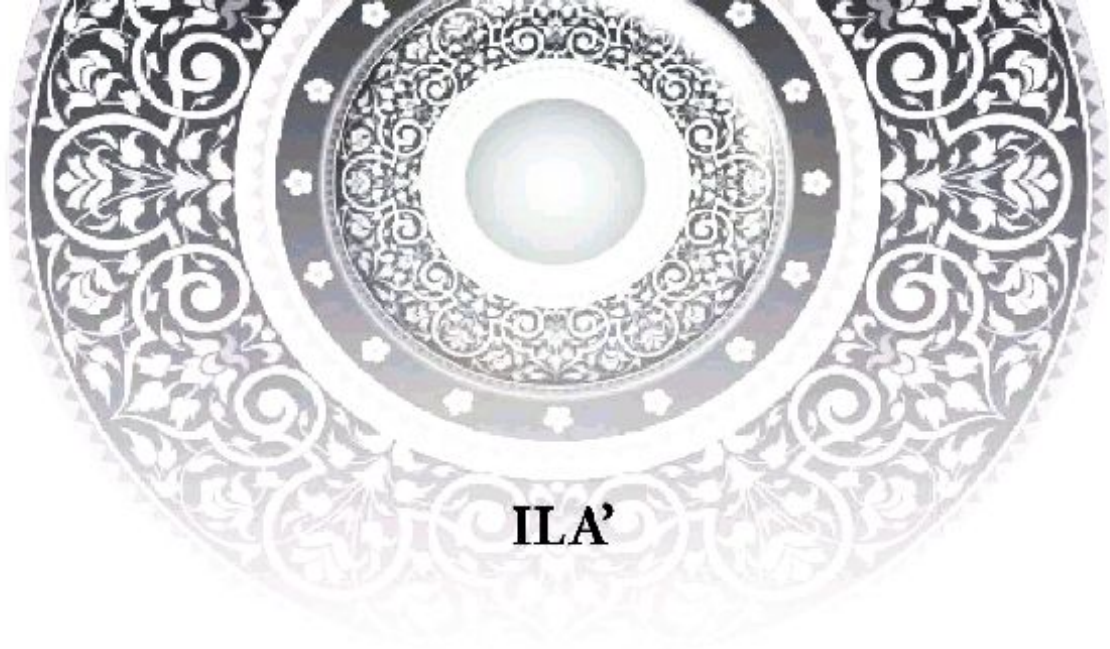
1. Diriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata, *"Kami melakukan 'azl pada masa Rasulullah ﷺ, sedangkan Al-Qur'an masih turun."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

2. Diriwayatkan oleh Muslim darinya, dia berkata, "Kami melakukan 'azl pada masa Rasulullah ﷺ, lalu hal itu disampaikan kepada beliau dan beliau tidak melarang kami."

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Dan kami meriwayatkan dari beberapa rawi dari para sahabat Nabi, bahwa mereka memperbolehkan hal itu dan tidak meriwayatkan bahwa ada masalah tentangnya ('azl)." Dan sebagian imam madzhab, seperti madzhab Hanafi, mereka meriwayatkan bahwa 'azl diperbolehkan jika istri mengizinkannya; jika tidak, maka tidak diperbolehkan.

Hukum Menggugurkan Kandungan (aborsi)

Setelah nutfah berada di rahim, maka tidak boleh menggugurkan janin setelah berlalu selama 120 hari (4 bulan). Karena pada kondisi seperti ini, aborsi termasuk pembunuhan terhadap jiwa dan mewajibkan adanya hukuman bagi si pelaku, baik di dunia maupun di akhirat. Adapun pengguguran janin atau menggagalkan pembuahan sebelum berlalu dari masa 4 bulan itu (atau sebelum janin ditiupkan ruh padanya), maka diperbolehkan jika ada alasan yang kuat sesuai Syariat. Jika tidak ada sebab yang bisa dibenarkan, hukumnya makruh. Imam Al-Ghazali meriwayatkan bahwa aborsi adalah jinayah (perbuatan pidana) atas adanya sesuatu. Dia berkata, "Sesungguhnya aborsi itu ada tingkatan-tingkatannya; air sperma telah masuk ke rahim dan bercampur dengan air mani wanita, dan siap untuk pembuahan. Merusak hal ini merupakan jinayah; dan jika sudah menjadi gumpalan darah, maka jinayahnya lebih besar; dan jika telah ditiupkan ruh padanya dan telah sempurna kejadiannya, maka jinayahnya sangat besar sekali." []



ILA'

Pengertian

Menurut istilah Syara, *Ila'* adalah mencegah hubungan seksual dengan disertai sumpah. Pada masa jahiliyah seorang laki-laki (suami) bersumpah untuk tidak menggauli istrinya selama setahun, dua tahun, atau lebih lama lagi; dengan maksud untuk menyakiti istrinya; kemudian dia meninggalkan istrinya dengan kondisi “tergantung”, yakni statusnya tidak jelas, apakah masih menjadi istrinya atau sudah diceraikan. Maka Allah ingin membatasi perbuatan yang membahayakan ini sehingga menetapkan dengan hanya empat bulan, agar suami merenung kembali kesalahannya dan kembali kepada kedewasaan dan kejernihan akal pikiran. Jika dia Rujuk pada masa tersebut, atau pada akhir dari masa empat bulan tersebut, dengan membatalkan sumpahnya dan menggauli istrinya, serta membayar kafarat atas sumpahnya, maka dia resmi bersatu bersama istrinya lagi. Jika dia tidak melakukan semua itu, maka dia dianggap telah mentalak (istrinya). Allah ﷻ berfirman,

لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِن فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
(۲۲۷) وَإِن عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (۲۲۸)

“Bagi orang yang meng-ila’ istrinya, harus menunggu empat bulan. Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan jika mereka berketetapan hati hendak menceraikan, maka sungguh Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”
[Al-Baqarah: 226-227].

Batasan Waktu dalam Ila'

Para fuqaha sepakat, bahwa seseorang yang bersumpah tidak akan menyentuh istrinya lebih dari empat bulan, maka ia termasuk telah meng-ila' (istrinya). Tetapi mereka berbeda pendapat tentang seseorang yang bersumpah tidak akan menyentuh istrinya pas selama empat bulan. Abu Hanifah berkata, "Mereka terkena hukum ila'." Sedangkan jumhur ulama, termasuk imam yang tiga, berpendapat bahwa itu tidak terkena hukum ila'; karena Allah menetapkan batas waktu empat bulan, dan setelah masa waktu itu habis, dia bisa kembali kepada istrinya atau mentalaknya. Jika keengganan itu datang dari dua belah pihak, maka menurut Malik hendaknya hakim melakukan khulu' (gugat cerai) kepada suaminya, untuk mencegah madharat bagi istrinya.

Hukum Ila'

Jika seseorang bersumpah tidak akan mendekati istrinya, maka jika ia mendekatinya dalam waktu 4 bulan tersebut, maka berakhirlah ila'-nya, dan dia wajib membayar kafarah sumpah. Dan jika telah berlalu masa empat bulan, tetapi dia belum juga menggauli istrinya, maka menurut jumhur ulama, istri boleh meminta untuk digaulinya atau diceraikannya. Menurut Ahmad, Asy-Syafi'i, dan Azh-Zhahiri, bahwa hakim tidak perlu menetapkan talak, tetapi mempersempit (langkah dan gerak) suami dan menahannya, sehingga dia akan mentalak istrinya dengan sendirinya. Adapun menurut madzhab Hanafi, jika telah berlalu masa tersebut dan suami tidak menggaulinya, maka istri tersebut telah ditalak ba'in, hanya karena sekadar berlalunya masa tersebut; dan bagi suami tidak ada hak untuk merujuknya kembali, karena ia telah berbuat jelek dalam menjalankan haknya.

Talak yang Jatuh Akibat Ila'

Talak yang terjadi karena ila' menurut madzhab Hanafi adalah talak Ba'in. Imam Malik, Asy-Syafi'i, dan Said bin Al-Musayyib berpendapat, bahwa talak yang terjadi akibat ila' adalah talak Raj'i, karena tidak adanya dalil yang menunjukkan bahwa talak tersebut adalah talak ba'in, sehingga talak kepada istri masuk kategori ini dengan tanpa ada ganti dan juga tidak meminta ganti.

Iddah Wanita yang Dicerai karena Ila'

Jumhur ulama berpendapat bahwa istri yang dicerai setelah ila', iddah-nya sama seperti iddah wanita yang ditalak, karena dia juga termasuk tertalak. Jabir bin Zaid berkata, "Tidak wajib baginya iddah, jika dia telah haid selama waktu empat bulan tersebut dengan tiga kali haid." Ibnu Rusyd berkata, "Sekelompok ulama sepakat dengan pendapatnya (Jabir), dan ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas." Adapun hujjahnya adalah, bahwa iddah diadakan hanya untuk mengetahui bebasnya rahim (dari kehamilan), dan setelah masa empat bulan (atau 4 kali haid) telah tercapai bebasnya rahim tersebut.[]



HAK-HAK SUAMI ATAS ISTRINYA

Di antara hak suami atas istrinya, adalah ditaati oleh istrinya selain kepada hal-hal maksiat; menjaga dirinya dan harta suaminya, menghindari sesuatu yang membuat suami tidak senang, tidak bermuka masam, tidak tampak dalam tingkahnya sesuatu yang tidak disukai; ini semua adalah hak-haknya yang paling utama. Diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ,

أَيُّ النَّاسِ أَعْظَمُ حَقًّا عَلَى الْمَرْأَةِ؟ قَالَ: زَوْجُهَا قَالَتْ فَأَيُّ النَّاسِ أَعْظَمُ حَقًّا عَلَى الرَّجُلِ قَالَ أُمُّهُ.

'Siapakah orang yang haknya lebih utama untuk dipenuhi oleh seorang istri?' Rasulullah menjawab, 'Suaminya.' Dia berkata, 'Siapakah orang yang paling berhak dipenuhi haknya oleh seorang laki-laki?' Beliau menjawab, "Ibunya." (HR. Al-Hakim).

Dan Rasulullah menegaskan hal ini lewat sabdanya, "Jika sekiranya aku diperintahkan agar seseorang sujud kepada orang lain, tentu akan aku perintahkan seorang istri sujud ke suaminya, karena besarnya hak suami kepadanya." (HR. Abu Dawud dan yang lainnya).

Dari Ummu Salamah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Wanita manapun yang meninggal dunia sedangkan suaminya ridha kepadanya, maka ia akan masuk surga.'" (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Dan sebagian besar yang menyebabkan wanita masuk neraka adalah durhaka kepada suami dan kufur nikmat atas kebaikan yang telah dia terima. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku diperlihatkan kepada neraka, dan kebanyakan penduduknya adalah wanita, mereka umumnya kufur nikmat kepada suaminya. Jika kalian

(suami) berbuat kebaikan kepada salah satu dari mereka, kemudian dia melihat satu saja kekurangan darimu, maka dia akan berkata, 'Aku tidak melihat kebaikan sedikit pun darimu.'" [HR. Al-Bukhari].

Di antara bentuk ketaatan istri kepada suaminya, adalah tidak berpuasa sunnah dan juga berhaji sunnah, kecuali dengan izin suaminya; dan tidak keluar rumah, kecuali seizin suaminya. Dan di antara hak istri kepada suaminya, adalah tidak memasukkan seseorang ke dalam rumahnya yang mana suami tidak suka dengan orang itu, tanpa seizinnya.

Khidmah Istri kepada Suaminya

Fondasi yang dibangun Islam dalam hubungan antara suami-istri dan mengatur rumah tangga keduanya, adalah dasar yang fitrah dan tabi'i. Pada dasarnya laki-laki lebih mampu untuk bekerja, berusaha, dan beraktivitas di luar rumah; sedang bagi istri lebih terampil mengurus rumah-tangga dan mendidik anak-anak, serta menciptakan ketenangan dan kenyamanan dalam keluarga. Maka seorang laki-laki dibebani tugas yang sesuai dengan fitrahnya, begitu juga wanita dibebani tugas sesuai fitrahnya pula. Rasulullah ﷺ menetapkan antara Ali bin Abu Thalib dan Fathimah ﷺ, dan menetapkan Fathimah untuk mengurus rumah-tangga, sedangkan Ali bekerja mencari nafkah. Diriwayatkan, bahwa Fathimah datang kepada Nabi ﷺ mengadu kepada beliau atas apa yang menimpa kedua tangannya, karena banyak bekerja; dan dia meminta diberikan pelayan baginya. Maka beliau berkata, "Maukah aku tunjukkan kepada kalian berdua, apa yang lebih baik dari apa yang kalian minta? Jika kalian berbaring di tempat tidur, bertasbihlah kepada Allah (membaca 'Subhanallah') sebanyak 33 x, bertahmidlah (membaca 'Alhamdulillah') sebanyak 33 x, dan bertakbirlah (membaca 'Allahu Akbar') sebanyak 34 x, maka hal itu lebih baik daripada seorang pelayan." [HR. Al-Bukhari dan Muslim].

Ibnul Qayyim berkata, "Hal ini menunjukkan, tidak adanya keraguan bahwa tidak boleh membedakan antara orang yang mulia (terhormat) dengan orang yang rendah (hina), dan antara yang miskin dengan yang kaya. Dan Fathimah adalah wanita termulia, dia mengabdikan kepada suaminya dan datang kepada Rasulullah untuk mengadukan perihalnya kepada beliau, dan beliau tidak mengabulkannya. Inilah madzhab yang shahih.

Ia berbeda dengan pendapat Malik, Abu Hanifah dan Imam Syafi'i, yakni tidak wajib pelayanan seorang istri kepada suami; mereka mengatakan bahwa akad nikah adalah hanya mewajibkan istri memberikan pelayanan kenikmatan, bukan pelayanan fisik dan mencurahkan kemanfaatan.

Sikap Tidak Jujur Pasangan Suami-istri

Diriwayatkan dari Ummu Kultsum رضي الله عنها, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah dianggap sebagai pendusta orang yang mengadakan ishlah di antara manusia, untuk mengusahakan kebaikan atau mengucapkan kebaikan."* Dia berkata, "Dan aku belum pernah mendengar beliau membolehkan dusta yang dikatakan manusia, kecuali dalam tiga hal: dalam peperangan, mendamaikan di antara manusia, dan mendamaikan suami dan istri." (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Hadits ini secara tegas menunjukkan bolehnya melakukan kedustaan (bohong) demi untuk kemaslahatan.

Istri Tinggal di Rumah Suami

Di antara hak suami adalah menahan istrinya tetap berada di rumah, dan melarangnya untuk keluar rumah tanpa seizinnya. Disyaratkan tempat tinggal tersebut layak bagi istri dan mampu untuk melangsungkan kehidupan berumah-tangga, dan tempat tinggal semacam ini dinamakan *Maskan Syar'i*.

Pindah Bersama Istri

Di antara hak suami adalah pindah bersama istrinya, menurut apa yang dikehendakinya berdasarkan dalil Al-Qur'an, *"Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal, menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka."* (Ath-Thalaq: 6).

Para fuqaha membatasi hak ini, bahwa perpindahan tersebut hendaknya tidak mendatangkan madharat kepada istri, seperti berpindah ke lokasi yang jalannya tidak aman, sangat menyulitkan kepadanya karena tidak sesuai dengan adat atau tradisi, atau takut adanya musuh. Jika istri takut dari semua itu, maka dia boleh menolak untuk pergi.

Pensyaratan Istri Tidak Boleh Keluar Rumah

Barangsiapa yang menikahi seorang wanita dan mensyaratkan

kepadanya tidak akan mengajaknya keluar dari rumah, atau tidak keluar dengannya ke negara lain; maka dia harus memenuhi persyaratan tersebut. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya syarat yang paling berhak untuk kalian penuhi adalah persyaratan yang menghalalkan farj (kemaluan wanita).”* [HR. Al-Bukhari, Muslim, dan lainnya, dari Uqbah bin Amir]. Ini adalah madzhab Ahmad dan Al-Auzai.

Sebagian fuqaha lain berpendapat, bahwa suami tidak wajib memenuhi syarat tersebut dan boleh mengajak istri pindah dari rumahnya. Mereka beralasan, sesungguhnya syarat yang wajib dipenuhi suami hanyalah syarat yang berkaitan khusus dengan mahar dan hak-hak istri yang merupakan syarat sahnya akad, bukan yang lainnya, selagi tidak mempengaruhi akad tersebut.

Istri Enggan Bekerja

Para ulama membedakan antara pekerjaan istri yang menyebabkan tidak terpenuhinya hak suami, atau menimbulkan madharat kepadanya; atau istri keluar dari rumah untuk bekerja yang tidak ada madharat padanya. Mereka melarang jenis yang pertama dan membolehkan jenis yang kedua.

Keluarnya Wanita untuk Mencari Ilmu

Jika ilmu yang dicari wanita (istri) tersebut adalah sesuatu yang hukumnya wajib baginya untuk diketahui, maka suami wajib untuk mengajarnya sendiri jika mampu mengajarkannya. Jika suami tidak mampu, maka wanita itu wajib keluar kepada ulama atau majelis ilmu tertentu untuk belajar tentang hukum-hukum agama, meskipun tanpa seizin suaminya. Adapun jika istri mengerti (alim) tentang perkara-perkara yang Allah wajibkan kepadanya, berkaitan tentang hukum-hukum agama, atau suaminya adalah orang yang mengerti agama dan mampu untuk mengajarnya, maka istri tidak boleh keluar walaupun dengan alasan mencari ilmu, tanpa seizin suaminya.

Memberikan Pelajaran kepada Istri Nusyuz (Membangkang)

Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ﴿٣٤﴾

"Wanita-wanita yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka dari tempat tidurnya (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka mentaatimu, janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya." [An-Nisaa': 34].

Nusyuz seorang istri adalah durhaka kepada suami, tidak mentaatinya, atau enggan melayaninya, atau keluar dari rumah tanpa seizin suaminya. Cara menasehatinya, mengingatkan dia akan perintah Allah dan mengingatkannya agar tetap taat kepada suami dan larangan mengabaikan hak suami. Makna *"Tinggalkan mereka dari tempat tidur"* yakni pisah ranjang. Adapun sikap tidak berbicara kepada istri, tidak boleh lebih dari tiga hari. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak halal bagi seorang Muslim tidak berbicara kepada saudara Muslim lainnya, melebihi tiga hari."* (Muttafaq 'Alaih).

Hendaknya suami tidak memukul istri, ketika dia baru melakukan nusyuz yang pertama kali. Jika istri tidak mempan dengan nasehat dan boikot, maka suami boleh memukulnya. Hendaknya, tidak memukul bagian wajah dan juga bagian tubuh yang membahayakan; karena maksud dari pukulan tersebut, adalah sebagai bentuk pengajaran, bukan untuk menyakiti.

Diriwayatkan dari Hakim bin Muawiyah Al-Qusyairi, dari ayahnya, dia berkata, *"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah hak seorang istri dari kami yang harus dipenuhi?' Beliau menjawab,*

أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ أَوْ اكْتَسَبْتَ وَلَا تَضْرِبَ
الْوَجْهَ وَلَا تُقَبِّحَ وَلَا تَهْجُرَ إِلَّا فِي الْبَيْتِ.

'Berilah makan jika kamu makan, berilah pakaian jika kamu berpakaian. Janganlah memukul wajah, jangan menjelek-jelekkan, dan jangan memboikotnya kecuali di dalam rumah." (HR. Abu Dawud).[]



TABARRUJ

Pengertian

Tabarruj adalah berusaha memperlihatkan sesuatu yang wajib untuk disembunyikan (tidak boleh diperlihatkan). Asal maknanya adalah *khuruj* (keluar), diambil dari kata *al-burj* yaitu *al-qashr* (benteng atau istana). Kemudian kata ini digunakan untuk makna: keluarnya wanita dari kehormatannya dengan menampakkan anggota tubuh yang dapat menimbulkan fitnah (yang seharusnya ditutupi).

Tabarruj dalam Al-Qur`an

Tabarruj dalam Al-Qur`an terdapat di dua tempat:

1. Dalam surat An-Nur, dalam firman Allah ﷻ,

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ
يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ
لَّهُنَّ ﴿٦٠﴾

"Dan para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak ingin menikah (lagi), maka tidak ada dosa menanggalkan pakaian (luar) mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan; tetapi memelihara kehormatan adalah lebih baik bagi mereka." [An-Nur: 60].

2. Adanya larangan dan celaan tentangnya di dalam Surat Al-Ahzab, dalam firman Allah ﷻ, *"Dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu." [Al-Ahzab: 33].*

Tersebut dalam *Harasah Al-Fadhilah*; ketika Allah memerintahkan wanita untuk menetap di rumah-rumah (mereka), maka Allah melarang mereka berhias (bersikap) seperti orang-orang jahiliyah dulu, dengan

banyak keluar rumah. Keluar dengan memakai pakaian yang bagus, perhiasan bagus, dengan membuka kepala dan bagian-bagian indah tubuh mereka. Tabarruj berasal dari kata *al-burj* yakni secara leluasa memperlihatkan perhiasan dan anggota tubuh yang harus ditutup, seperti kepala, wajah, leher, dada, lengan, betis dan sebagainya, seperti kalung dan perhiasan lainnya. Oleh karenanya, Islam memberikan perhatian khusus berkaitan dengan pakaian wanita. Al-Qur'an menggambarkan tentang pakaian wanita secara detil tentang batasan dan kriterianya, yang mana hal ini tidak seperti biasanya dari *Usluh Al-Qur'an* yang menjelaskan sesuatu secara parsial (tidak terlalu rinci). Di sana dikatakan, *"Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu."* [Al-Ahzab: 59].

As-Suyuti رحمه الله berkata, "Ayat hijab ini berlaku untuk semua wanita, dan menunjukkan wajibnya atas mereka menutupi kepala dan wajah. Dan perintah ayat yang ditujukan kepada para istri Nabi, anak-anak perempuan beliau, dan semua wanita yang beriman ini, menunjukkan bahwa semua wanita diperintahkan untuk melaksanakan perintah ini, tanpa ada pengecualian seorang pun dari mereka; meskipun mereka mencapai derajat suci, meskipun kesucian putri-putri Rasulullah dan istri-istri beliau. Perintah ayat ini sebagai bentuk penjagaan yang sangat utuh dan menjelaskan secara rinci, mana bagian yang boleh dibuka dan mana yang wajib untuk ditutup."

Firman Allah ﷻ, yang artinya, *"Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang biasa tampak. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka."* [An-Nur: 31].

Al-khumur bentuk jamak dari *khimar*, berasal dari kata *khamr* yang artinya tabir dan tutup. Ada juga pendapat yang mengatakan, dalam *khumur* ada *khamr*, karena menghalangi akal dan menutupinya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata dalam *Fathul Bari*, disebutkan juga

dengan ungkapan *Khimarul Mar'ah*, karena menutupi wajahnya. Meskipun wanita tersebut sudah tua dan tidak ingin lagi menikah ataupun dinikahi. *"Dan para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak ingin menikah (lagi), maka tidak ada dosa menanggalkan pakaian (luar) mereka, dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan; tetapi memelihara kehormatan adalah lebih baik bagi mereka."* [An-Nur: 60].

Wanita kerap menjadi fitnah bagi lawan jenisnya. Tidak ada yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki, melebihi wanita. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya wanita jika datang, datang bersama setan, dan jika pergi, pergi bersama setan."* (HR. Muslim dan lainnya). Wanita yang menanggalkan pakaian dan menampakkan bagian tubuhnya yang dapat menarik syahwat kaum laki-laki, akan dapat merampas sifat dan karakteristiknya sebagai wanita, yakni rasa malu dan kemuliaannya, akan menurunkan derajat kemanusiaannya, dan tidak ada yang dapat membersihkannya dari dosa, kecuali jahanam.

Rasulullah ﷺ bersabda,

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا رَجُلًا بَأْيَدَيْهِمْ سِيطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ
وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَّاتٌ مَائِلَاتٌ مُمِيلَاتٌ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ
رِيحَهَا وَإِنْ رِيحَهَا لَيُشْمُ مِنْ مَسَافَةٍ كَذَا وَكَذَا.

"Ada dua golongan dari penduduk neraka yang aku tidak pernah melihatnya, para laki-laki yang di tangannya memegang cemeli seperti ekor sapi dan wanita yang berpakaian tetapi hakikatnya telanjang, yang condong dan lenggak-lenggok. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium aromanya, sedangkan aroma surga sudah tercium dari jarak segini dan segini." (HR. Muslim dan lainnya).

Suami Berdandan untuk Istrinya

Disunnahkan bagi suami berdandan demi istrinya. Ibnu Abbas ؓ berkata, *"Aku berdandan untuk istriku sebagaimana dia berdandan untukku. Dan aku sangat senang semua kewajiban yang aku berikan kepadanya membuat dia senang memberikan kewajibannya untukku,*

karena Allah ﷻ telah berfirman, 'Dan mereka (kaum wanita) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya, menurut cara yang patut.'" [Al-Baqarah: 228].

Khutbah Sebelum Nikah

Disunnahkan bagi orang yang melakukan akad ataupun yang lainnya, menyampaikan khutbah sebelum akad, dan khutbah yang paling singkat adalah: *Alhamdulillah wash shalatu was salaamuu 'ala Rasulillah* (segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah); sedangkan yang utama adalah *Khutbatul Hajah*. Adapun isi *Khutbatul Hajah* adalah:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

(Segala puji bagi Allah, kepada-Nya kami memohon pertolongan dan memohon ampunan, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami serta keburukan amal perbuatan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Kami bersaksi tidak ada tuhan yang hak disembah selain Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan kami bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya). "

Kemudian melanjutkan khutbah dengan membaca tiga ayat berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan Islam." (Ali Imran: 102).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, lalu darinya Dia menciptakan istrinya; dan dari keduanya Dia memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya, kamu saling meminta satu sama lain dan (memelihara) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." [An-Nisaa': 1].

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan besar." (Al-Ahzab: 70-71).

Dan jika dalam proses akad nikah itu tidak ada khutbah, maka nikahnya tetap sah. Kedudukan khutbah ialah menambah keutamaan, bukan menjadi penentu sah-tidaknya akad.

Doa Setelah Akad Nikah

Disunnahkan bagi kedua mempelai untuk membaca doa yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ jika menikahkan seseorang beliau berdoa: *"Semoga Allah memberkahimu dan memberkahi atas kamu, dan mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan."* [HR. Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi. Dia berkata, "Hadits hasan shahih"].

Mengumumkan (Merayakan) Pernikahan

Disunnahkan mengumumkan atau merayakan pernikahan, demi menghindari pernikahan *sirri*, serta untuk menampakkan kegembiraan yang Allah halalkan dari kebaikan. Karena hal ini bisa mewujudkan agar seseorang dikenal baik oleh kalangan khusus atau umum, kerabat dekat atau jauh, dan juga bisa menjadi propaganda dan motivasi bagi 'kaum bujang' untuk menikah dan menimbulkan keinginan untuk menikah. Pengumuman atau

perayaan ini disesuaikan dengan tradisi yang berlaku, dengan syarat tidak ada madharat dan kemaksiatan di dalamnya, seperti tidak ada minuman keras, percampuran laki-laki dan perempuan, dan sebagainya.

Diriwayatkan dari Yahya bin Sulaim, dia berkata, “Aku berkata kepada Muhammad bin Hathib, ‘Aku telah menikah dengan dua wanita, tapi tidak satu pun pada mereka ada nyanyian (rebana), maka Muhammad ﷺ berkata, ‘Rasulullah ﷺ bersabda: Yang membedakan antara yang halal dan haram, adalah suara rebana.’” [HR. At Tirmidzi dan Al-Hakim. Dihasankan oleh At Tirmidzi, dishahihkan oleh Al-Hakim].

Nyanyian dalam Perayaan Pernikahan

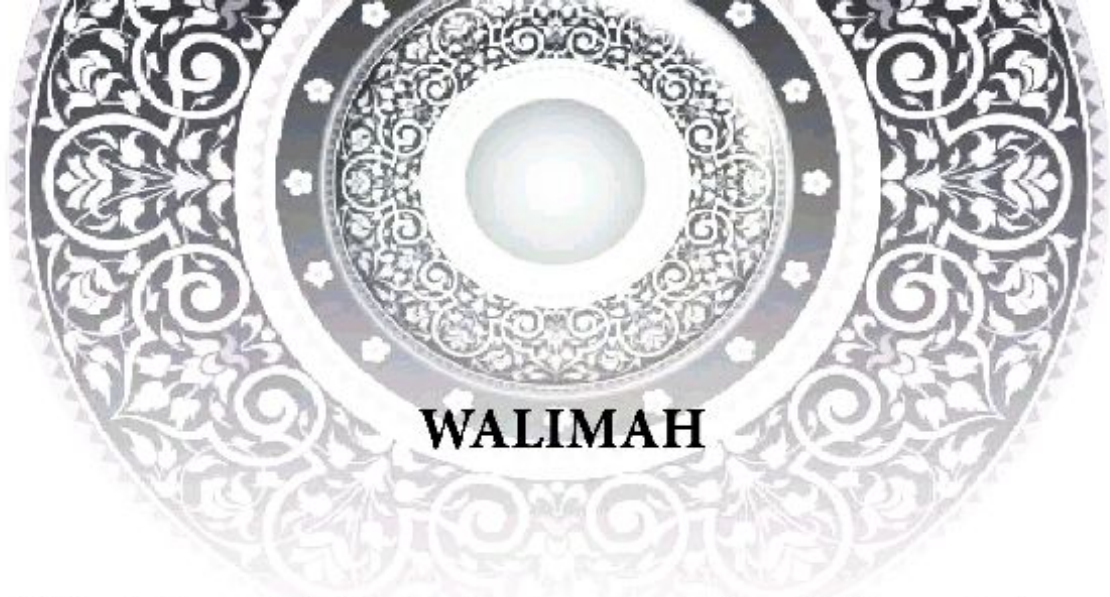
Di antara perkara yang dibolehkan dalam Islam dan dianjurkan adalah nyanyian dalam pernikahan, yang dapat membuat hati senang dan perasaan semangat (giat); dan tentu dengan nyanyian yang dibolehkan, dan wajib terhindar dari canda dan gurauan, mesum, glamor, dan perkataan keji dan kotor. Aisyah ؓ mengantarkan pengantin wanita Fari'ah binti As'ad kepada pengantin laki-laki, bersama dengannya Nabith bin Jabir Al-Anshari ke rumah mempelai laki-laki, maka Rasulullah ﷺ berkata, “*Wahai Aisyah, kenapa kalian tidak membawa hiburan, sesungguhnya orang-orang Anshar menyukai hiburan.*” (HR. Al-Bukhari dan yang lainnya). Dalam beberapa riwayat hadits ini, beliau ﷺ berkata, “Apakah rombongan kalian membawa para pelayan yang memukul rebana dan bernyanyi?”

Sunnah Memberikan Wasiat kepada Pengantin wanita

Anas ؓ berkata, “Para sahabat Rasulullah jika mengantarkan pengantin wanita kepada suaminya, berwasiat kepadanya agar berbakti kepada suaminya dan menjaga haknya.”

Wasiat Ayah kepada Putrinya Saat Pernikahan

Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib berwasiat kepada putrinya seraya berkata, “Jauhilah olehmu perasaan cemburu, sesungguhnya cemburu itu pintu perceraian. Jauhilah banyak mencela, sesungguhnya mencela itu dapat menyebabkan pertengkaran. Dan hendaknya kamu memakai celak, sesungguhnya celak adalah perhiasan yang paling indah, dan wewangian yang paling wangi (bagi wanita) adalah air.” []



Walimah berasal dari kata *al-walam* yang artinya berkumpul, karena sepasang suami-istri berkumpul. Sedangkan secara istilah, walimah adalah makanan yang disajikan secara khusus dalam perkawinan.

Hukum

Para ulama sepakat bahwa hukum walimah adalah sunnah muakkadah (sangat dianjurkan), berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ kepada Abdurrahman bin Auf, *"Rayukunlah perkuwinan dengan walimuh (pesta pernikahan), meskipun hanya dengan seekor kambing."* [HR. Al-Bukhari dan Muslim].

Dari Anas ؓ, dia berkata, *"Tidaklah Rasulullah mengadakan walimah untuk istrinya dan juga untuk Zainab, kecuali dengan seekor kambing."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Waktu Pelaksanaan Walimah

Waktu pelaksanaan walimah adalah ketika akad atau setelah akad. Ata setelahnya. Ini adalah perkara yang diberikan kemudahan sesuai adat dan tradisi yang berlaku di suatu masyarakat. Dalam riwayat Al-Bukhari, bahwa Rasulullah ﷺ mengundang orang-orang (untuk menghadiri walimah), setelah beliau masuk ke tempat Zainab.

Hukum Menghadiri Undangan Walimah

Menghadiri walimah bagi yang diundang hukumnya wajib. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepadanya, turut serta menyenangkan dan menggembirakan pihak yang mengundang. Diriwayatkan dari Ibnu Umar ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Jika salah seorang dari kalian diundang untuk menghadiri walimah, hendaklah ia menghadirinya."* (HR. Al-Bukhari).

Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang meninggalkan undangan, maka ia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.*" [HR. Al-Bukhari].

Tetapi jika undangan bersifat umum, tidak ditentukan secara khusus untuk seseorang atau kelompok tertentu; maka tidak wajib menghadirinya dan juga tidak disunnahkan. Adapun menghadiri undangan selain walimah, hukumnya sunnah, bukan wajib. Ini adalah pendapat jumhur ulama.

Syarat Wajib Menghadiri Undangan

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Bari* berkata, "Sesungguhnya syarat wajib menghadiri undangan adalah sebagai berikut:

1. Yang mengundang adalah seorang mukallaf, merdeka, dewasa.
2. Undangan tidak dikhususkan hanya untuk orang kaya, dengan mengabaikan orang-orang miskin.
3. Tidak menampakkan maksud untuk mencintai seseorang atau agar dicintai olehnya.
4. Yang mengundang adalah orang Muslim, menurut pendapat yang kuat.
5. Tidak mengkhususkan datang hanya pada hari pertama, menurut pendapat yang masyhur.
6. Tidak boleh mengakhirkan undangan yang telah datang terlebih dahulu, demi memenuhi undangan orang yang datang kemudian (undangan kedua).
7. Dalam pesta tidak ada bentuk-bentuk kemungkaran atau maksiat.
8. Tidak ada udzur yang menghalanginya.

Al-Baghawi berkata, "Jika seseorang mempunyai udzur (halangan), atau jarak tempuhnya jauh dan sangat memberatkan baginya, maka tidak mengapa jika tidak menghadiri undangan."

Walimah Hanya Mengundang Orang Kaya

Makruh hukumnya dalam walimah yang hanya mengundang orang kaya saja dan tidak mengundang orang miskin. Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Seburuk-buruk makanan walimah adalah yang menahan (orang miskin) untuk datang kepadanya, dan diundang datang kepadanya orang yang tidak membutuhkannya (orang kaya). Barangsiapa yang tidak mendatangi undangan, maka dia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.*"

Pernikahan Ummat Non Muslim

Kaidah umum dalam perkawinan umat non Muslim adalah mengakui apa yang sejalan dengan Syariat, jika mereka masuk Islam. Dalam perkawinan kaum kafir, Rasulullah ﷺ tidak menentang terjadinya perkawinan di sana, apakah ia sesuai dengan syarat-syarat yang ada dalam Islam sehingga dihukumi sah atau tidak sesuai sehingga dihukumi batal? Akan tetapi yang beliau perhatikan adalah waktu keislaman suami. Jika suami termasuk orang yang mempunyai posisi sama seperti istrinya, maka beliau menetapkan perkawinannya; meskipun hal itu terjadi di waktu jahiliyah, tidak sesuai syarat-syaratnya, seperti wali, saksi dan sebagainya. Dan jika suami termasuk orang yang tidak boleh melanjutkan perkawinannya, maka beliau tidak menetapkannya. Seperti contoh, jika suami masuk Islam dan dia mempunyai istri yang ada hubungan mahram dengannya, atau menikahi dua saudara perempuan sekandung atau lebih. Inilah dasar yang berasal dari Sunnah Rasulullah ﷺ, dan apa yang beliau selisih, maka janganlah menoleh kepadanya.

Jika Seorang Laki-laki Masuk Islam dalam Keadaan Mempunyai Istri Dua Wanita Bersaudara

Dari Adh-Dhahak bin Fairuz, dari ayahnya, dia berkata, "Saya masuk Islam dan saya mempunyai dua istri yang mana keduanya bersaudara, maka Rasulullah ﷺ memerintahkanku untuk menceraikan salah satunya." (HR. Ahmad dan Ash-habu As-Sunan, Asy-Syafi'i, dan lainnya).

Seseorang Masuk Islam dalam Keadaan Mempunyai Istri Lebih dari Empat

Dari Ibnu Umar berkata, "Ghailan Ats-Tsaqafi masuk Islam dan dia mempunyai 10 istri pada masa jahiliyah, lalu para istrinya masuk Islam bersamanya, maka Nabi ﷺ memerintahkan kepadanya untuk memilih empat dari istri-istrinya." (HR. Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Asy-Syafi'i, Ibnu Hibban, Al-Hakim, dan keduanya menshahihkannya).

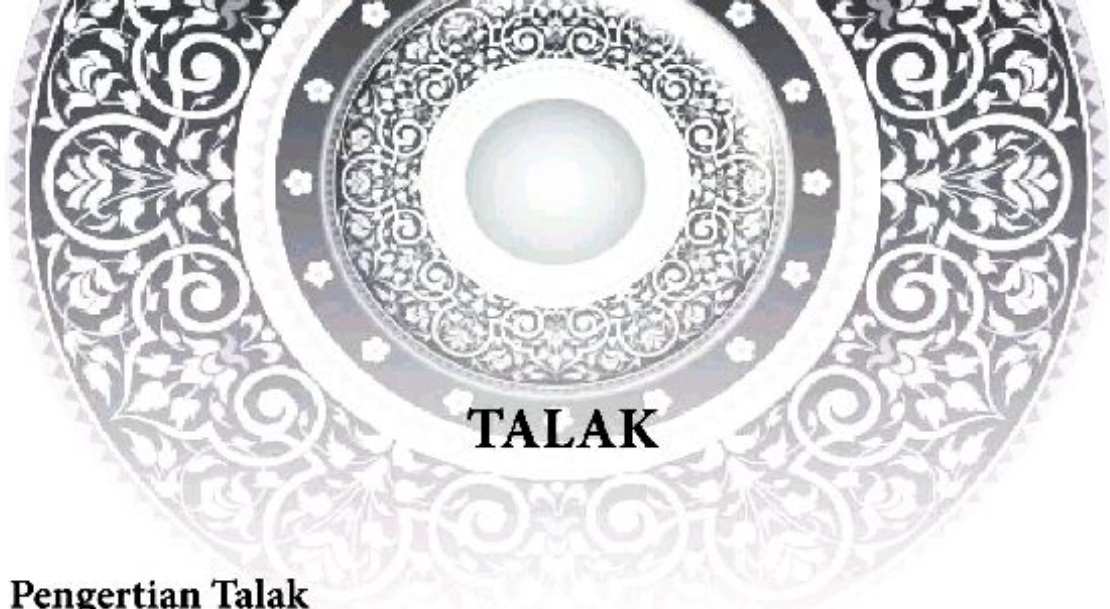
Jika Salah Satu dari Pasangan Suami-istri Masuk Islam

Jika salah satu dari pasangan suami istri masuk Islam sedangkan yang satunya lagi tidak; jika keislamannya dari pihak istri maka fasakh-

lah nikahnya dan wajib baginya iddah. Dan jika suami yang masuk Islam, sedang sang istri ada dalam masa iddah, maka sang suami lebih berhak atas istrinya (mau terus menikahi atau menceraikannya). Disebutkan bahwa Atikah binti Al-Walid bin Al-Mughirah masuk Islam sebelum suaminya (Shafwan bin Umayyah) masuk Islam sekitar satu bulan. Kemudian Shafwan masuk Islam juga. Lalu Rasulullah ﷺ menetapkan pernikahannya." [HR. Malik dalam *Al-Muwaththa`*].

Begitu juga jika suami masuk Islam setelah habis masa iddah istri, meskipun dalam waktu yang lama, maka keduanya masih ada dalam pernikahan yang pertama. Jika memilih hal itu, maka keduanya tidak perlu menikah lagi. Rasulullah ﷺ mengembalikan putrinya Zainab kepada suaminya Abul Ash di atas pernikahan pertama, setelah dua tahun dan tidak terjadi sesuatu. (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi. Dia berkata, "Hadits ini tidak mengapa dalam isnadnya." Dishahihkan Al-Hakim, dan ini riwayat dari Ibnu Abbas).

Ibnul Qayyim berkata, "Rasulullah ﷺ tidak memisahkan suami yang masuk Islam dari istrinya, jika belum masuk Islam bersamanya; bahkan jika yang lain masuk Islam, maka nikah seperti sedia kala dan tidak perlu menikah lagi. Dan ini merupakan sesuatu yang sudah maklum adanya. Penulis kitab *Ar-Raudhah An-Nadiyyah* berkata, "Sesungguhnya keislaman seorang istri ketika suaminya masih dalam kekufuran, tidaklah dianggap sebagai talak. Si suami tidak menetapkan sesuatu atas istrinya, saat iddah sang istri selesai, kecuali atas keridhaan istrinya dengan akad baru. Wal hasil, bahwa wanita Muslimah jika mengalami haid setelah masuk Islam, kemudian suci, maka baginya hak untuk menikah dengan orang yang dia inginkan. Jika wanita itu akhirnya menikah (dengan laki-laki lain), maka tidak ada bagian bagi mantan suaminya yang non Muslim, meskipun dia lalu masuk Islam. Dan jika dia tidak menikah lagi, maka dia masih ada dalam akad suami yang pertama dan tidak perlu akad yang baru dan juga kerelaan. Inilah yang disebutkan dalam beberapa dalil, meskipun menyelisihi perkataan orang-orang. Dan ini adalah hukum seputar kemurtadan salah seorang dari pasangan suami-istri; jika suami kembali kepada Islam, maka hukumnya di atas hukum Islam; sedangkan yang tidak masuk Islam, tetap dihukumi di atas kekafiran." []



TALAK

Pengertian Talak

Talak berasal dari kata *ith-laq* yakni melepas dan meninggalkan. Dikatakan dalam ungkapan, “*Athlaqtu al-asir, idza hallaltu qaidahu wa arsaltuhu*” (aku melepaskan tawanan, jika aku melepaskan ikatannya dan membiarkannya pergi). Adapun secara istilah (Syar’i), talak adalah melepaskan ikatan pernikahan dan mengakhiri hubungan perkawinan.

Makruhnya Talak

Seorang insan yang ingin merusak ikatan pernikahan antara pasangan suami-istri, maka dalam pandangan Islam dia telah keluar darinya, dan tidak ada baginya kemuliaan afiliasi kepadanya. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ خَبَبَ امْرَأَةً عَلَى زَوْجِهَا.

“Tidaklah termasuk golongan kami siapa yang merusak seorang wanita atas suaminya.” (HR. Abu Dawud)

Istri yang meminta cerai dengan tanpa ada sebab, maka haram baginya aroma surga. Dari Tsauban, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلَاقًا فِي غَيْرِ بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ.

“Siapa pun wanita yang meminta cerai kepada suaminya tanpa ada sebab, maka haram baginya aroma surga.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Hukum Talak

Para fuqaha berbeda pendapat tentang hukum talak; dan pendapat yang paling benar adalah pendapat yang memilih tidak boleh talak kecuali jika ada sebab (hajat) tertentu. Mereka adalah penganut madzhab Hanafi

dan Hambali. Dengan melakukan talak, berarti seseorang telah kufur atas nikmat Allah, sebab pernikahan itu adalah salah satu karunia dan nikmat dari-Nya. Dan kufur nikmat hukumnya haram, maka tidak halal melakukan talak, kecuali dalam kondisi darurat.

Talak Hanyalah Hak Suami

Islam menjadikan talak sebagai hak suami saja, karena hal itu akan dapat menjaga kelanggengan hubungan perkawinan yang membutuhkan nafkah harta di dalamnya, dan nafkah semisal atau lebih besar lagi, jika melakukan talak dan ingin menikah lagi. Jika hal ini terjadi, dia harus memberi kepada wanita yang diceraikan berupa mahar yang belum dibayarkan, mut'ah talak, dan memberikan nafkah kepada istri yang ditalak selama masa iddah. Oleh karenanya, hal ini tentu akan mengajaknya untuk berfikir kembali (dari keinginan talak), dan membuatnya untuk lebih sabar dari sikap atau tingkah laku yang tidak disukai dari istri; dan tidak tergesa-gesa untuk menjatuhkan talak setiap kali marah atau melihat kejelekan dari istrinya yang membuatnya terasa sesak dada (berat menanggung beban).

Siapa yang Berhak Menjatuhkan Talak

Ulama sepakat bahwa suami yang berakal, baligh, dan atas kemauan sendiri; boleh menjatuhkan talak dan talaknya sah. Jika suami adalah orang gila, masih kecil, atau dipaksa, maka talaknya tidak sah, meskipun datang darinya. Selain itu, suami yang menjatuhkan talak harus mempunyai kepatutan (matang) sehingga sah dalam tindakannya.

Talak Orang yang Dipaksa

Barangsiapa yang dipaksa untuk menjatuhkan talak, maka talaknya tidak sah. Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Diangkat dari umatku kesalahan dan kelalaian dan sesuatu yang dipaksakan baginya." (HR. Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Ad-Daraquthni, Ath-Thabarani, dan Al-Hakim, dan dihasankan oleh An-Nawawi). Pendapat ini dipilih oleh Imam Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Dawud dari kalangan fuqaha. Dan pendapat ini juga yang dipilih oleh Umar bin Al-Khathab dan anaknya Abdullah bin Umar, Ali bin Abu Thalib, serta Ibnu Abbas.

Talak Orang yang Sedang Mabuk

Jumhur ulama berpendapat bahwa talak orang yang mabuk hukumnya sah, karena dia sendiri yang menjadi penyebab kerusakan pada akalnya (dengan minum miras). Diriwayatkan dari Utsman, bahwa dia tidak menganggap jatuhnya talak dari orang yang mabuk, begitu juga sebagian ahli ilmu; tidak ada seorang pun sahabat yang menyelisihi pendapatnya. Asy-Syaukani berkata, "Sesungguhnya mabuk yang tidak berakal, tidak ada implikasi hukum atas talaknya, karena tidak adanya dasar hukum. Allah telah menjelaskan hukumannya dan kita tidak boleh mengalahkannya dengan akal kita dengan mengatakan bahwa talaknya jatuh (sah). Dia akan mendapatkan hukuman dan digabungkan dua denda baginya."

Talak Orang yang Sedang Marah

Orang marah yang tidak mengetahui apa yang diucapkan dan apa yang keluar darinya, maka talaknya dianggap tidak sah; karena dia kehilangan kehendak. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Tidak ada talak dan memerdekakan budak dalam keadaan ighlaq.*" (Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Al-Hakim menshahihkannya). Kata *ighlaq* ditafsirkan sebagai: marah, terpaksa, dan gila.

Dan marah itu ada tiga macam:

1. Marah yang menghilangkan akal, sehingga pelakunya tidak sadar dengan apa yang dikatakan. Dalam kondisi seperti ini talaknya tidak sah, dan tidak ada pertentangan pendapat di kalangan ulama.
2. Yang tidak menghilangkan akal pada awalnya, yang tidak menghalangi pelakunya mengetahui apa yang diucapkan dan dimaksudkan, dan hukum talaknya sah.
3. Sudah terbiasa dan bisa mengendalikannya, maka tidak hilang akalnya secara sempurna, akan tetapi berpindah antara dia dan niatnya; sehingga dia menyesal atas apa yang keluar darinya jika hilang marahnya; maka ini termasuk perkara yang diperbincangkan, dan tidak jatuh talak pada kondisi ini.

Talak Gurauan atau Tersalah

Jumhur ulama berpendapat bahwa talak dengan gurauan adalah sah, sebagaimana nikah gurauan juga sah. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa

Rasulullah ﷺ bersabda, “Ada tiga hal, di mana ketiga hal itu jika dilakukan dengan sungguh-sungguh atau gurauan, tetap dianggap sungguh-sungguh, yaitu: *nikah, talak, dan rujuk*.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah; At-Tirmidzi menghasankannya, dan Al-Hakim menshahihkannya).

Sebagian ulama berpendapat bahwa talak tidak jatuh jika dilakukan dengan gurauan. Adapun nikahnya orang yang tersalah, yakni orang yang ingin mengatakan sesuatu, tetapi lisannya salah ucap; menurut ulama Hanafi bahwa dalam hal ini dihukumi sesuai dengan fakta hukum yang ada (ucapan). Sedangkan tentang *diyyanah* (berkenaan dengan hukum Syar’i), maka itu antara dia dengan Tuhan-nya, maka tidak jatuh talak dan istrinya tetap halal baginya; kondisi ini seperti orang tersalah, bergurau, lupa, dan lalai.

Talak Mad-husy

Mad-husy adalah orang yang tidak tahu apa yang dia ucapkan, karena benturan yang terjadi padanya sehingga hilang akalnya. Jika ada talak, tidak dianggap jatuh talaknya.

Siapa yang Bisa Dijatuhi Talak?

Tidak jatuh talak kepada wanita, kecuali jika dia halal baginya (suami); dan si wanita dianggap halal bagi suaminya, jika ada dalam kondisi berikut:

1. Jika perkawinan benar-benar terjadi antara dia dengan suaminya.
2. Jika dalam keadaan iddah pada talak raj’i (bisa dirujuk kembali); atau dalam masa iddah dalam talak ba’in bainunah shughra, karena pasangan suami istri pada dua keadaan seperti ini dianggap masih dalam hukum (perkawinan) hingga selesai iddah.
3. Jika wanita dalam masa iddah karena perpisahan yang dianggap talak, seperti perpisahan sebab suami mengabaikan untuk masuk Islam ketika sang istri masuk Islam, atau karena sebab ila’; karena berpisah pada dua keadaan ini dianggap talak menurut Hanafiyah.
4. Jika wanita dalam keadaan iddah karena pisah yang dianggap sebagai fasakh dan tidak memutus akad nikah, karena pada dasarnya tetap halal. Seperti pisahnya pasangan suami-istri karena murtadnya istri, maka fasakh pada keadaan ini hanyalah karena adanya sebab yang

datang tiba-tiba, yang menghalangi tetapnya akad setelah terjadi secara shahih.

Kondisi Tidak Jatuh Talak pada Seseorang

Jika seorang wanita tidak halal baginya, maka tidak jatuh talak atasnya. Maka wanita iddah karena fasakhnya perkawinan disebabkan tidak adanya sekufu; karena kurangnya mahar dari mahar *mitsil* (sepadan); karena pilihan saat baligh; maka rusaknya akad karena suatu sebab yang disyaratkan yang merupakan syarat sahnya akad, hukumnya tidak jatuh talak. Begitu juga tidak terjadi pada wanita yang diceraikan sebelum digauli, sebelum bersepi-sepi yang sebenarnya; begitu juga tidak terjadi talak atas orang asing (*ajnabi*) yang tidak ada ikatan perkawinan sebelumnya dengan si pentalak; begitu juga hukum atas orang yang ditalak dan berakhir iddahannya, seperti hukum wanita dalam iddah dari talak tiga.

Talak Sebelum Nikah

Tidak jatuh talak jika digantungkan atas perkawinan dengan orang lain (*ajnabi*) seperti mengatakan, "Jika aku menikahi fulan, maka dia tertalak." Dirwayatkan dari Amr bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا نَذَرَ لِابْنِ آدَمَ فِيمَا لَا يَمْلِكُ وَلَا عَتَقَ لَهُ فِيمَا لَا يَمْلِكُ وَلَا طَلَّاقَ لَهُ فِيمَا لَا يَمْلِكُ.

"Tidak ada nadzar bagi anak Adam atas apa yang tidak dimiliki, dan tidak ada pemerdekaan budak atas apa yang tidak dimiliki, dan tidak ada talak baginya atas apa yang tidak dia miliki." (HR. At-Tirmidzi). At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan, dan ini adalah hadits terbaik yang diriwayatkan pada bab ini, dan ini pendapat sebagian besar ulama dari sahabat nabi dan selainnya."

Sesuatu yang Menyebabkan Terjadinya Talak

Talak terjadi dengan segala sesuatu yang menunjukkan pengakhiran hubungan suami-istri, baik dengan ucapan, surat kepada istri, atau isyarat (bagi orang bisu), atau dengan mengirimkan utusan. Lafazh dalam talak ada yang jelas (*sharih*) dan ada yang berupa kiasan atau sindiran

(*kinayah*). Perkataan yang jelas adalah perkataan yang dapat difahami dari makna ucapan tersebut ketika diucapkan, seperti perkataan “Kamu diceraikan atau diceraikan!” Dan setiap perkataan yang mengandung makna talak. Imam Asy-Syafi’i berkata, “Lafazh talak yang *sharih* (jelas) ada tiga: *talaq* (talak), *firaq*, dan *sarhun* (membebaskan atau melepaskan), dan itulah yang termaktub di dalam Al-Qur`an Al-Karim. Adapun kata yang kiasan adalah kata yang bisa mengandung makna talak atau makna lainnya, seperti ungkapan, “Kamu ba’in.” Ini bisa mengandung makna *bainunah* dari perkawinan, tetapi juga *bainunah* dari kejelekan. Dan seperti ucapan “Urusanmu ada padamu,” maka ini bisa bermakna memilikinya dan menjaganya; juga bisa bermakna memiliki dengan kebebasan memperlakukannya. Seperti ungkapan, “Kamu haram bagiku!” Maka bisa mengandung makna haram pemberian kepadanya, dan bisa bermakna haram menyakitinya. Ungkapan yang *sharih* (jelas) jatuh talak, tanpa butuh adanya niat yang menjelaskan apa yang diinginkan darinya, karena jelasnya dalil dan maknanya. Dan disyaratkan dalam jatuhnya talak yang *sharih*, lafazh disandarkan kepada istri. Seperti mengatakan, “Wahai istriku, kamu diceraikan, atau kamu dilatak.” Adapun lafazh yang kiasan (*kinayah*) maka tidak jatuh talak, kecuali dengan niat. Sekiranya orang yang mengucapkan dengan *kinayah* tidak berniat talak, tetapi meniatkan yang lain, maka pengadilan membenarkannya dan tidak jatuh talak. Di sana ada kemungkinan makna lafazh talak atau makna lain, dan yang menjelaskan keinginan adalah niat dan tujuan. Ini adalah madzhab Malik dan Syafi’i.

Apakah Pengharaman Istri Menjadi Talak?

Jika seorang suami mengharamkan istrinya, entah dia menginginkan pengharaman sesungguhnya, atau menginginkan talak dengan lafazh *tahrim* dengan tidak bermaksud sesuai lafazhnya, tetapi yang dimaksudkan adalah *tasrih*; maka pada kondisi yang pertama tidak terjadi talak, dan pada kondisi yang kedua terjadi talak, karena lafazh *tahrim* dianggap *kinayah* (sindiran) seperti *kinayah* lainnya. Dan barangsiapa yang bersumpah (untuk menceraikan istrinya) dengan sumpahnya kaum Muslim, kemudian dia menggugurkan sumpahnya maka baginya wajib kafarat sumpah menurut madzhab Syafi’i, dan tidak mewajibkan talak dan yang lainnya.

Talak dengan Tulisan (Surat)

Tulisan menyebabkan jatuhnya talak, meskipun si penulis mampu untuk mengucapkan, seperti seorang suami mentalak istrinya dengan ucapan, maka boleh juga baginya mentalak istri dengan tulisan (surat). Para fuqaha mensyaratkan tulisan *mustabinah* dan *marsumah*; makna *mustabinah* adalah jelas dan terang sehingga terbaca di lembaran kertas dan sebagainya; dan makna *marsumah* adalah tertuliskan alamat istri. Adapun isyarat bagi orang yang bisu merupakan alat (sarana) untuk pemahaman, sehingga dianggap juga sebagai ucapan yang menyebabkan terjadinya talak, yang menunjukkan suatu maksud untuk mengakhiri hubungan suami-istri. Dan sebagian ulama mensyaratkan tidak mesti mengerti tulisan, dan tidak mesti juga harus bisa menulis.

Mengirimkan Utusan

Talak bisa sah dengan adanya pengiriman utusan, untuk menyampaikan kepada istri bahwa dia telah ditalak; dan utusan dalam hal ini kedudukannya seperti orang yang mentalak dan dia mengatakan kalimat talak kepada sang istri.

Persaksian dalam Talak

Jumhur fuqaha dari kalangan Salaf maupun Khalaf berpendapat, bahwa talak itu jatuh tanpa adanya saksi; karena talak adalah hak seorang laki-laki dan tidak perlu adanya bukti untuk melakukan haknya. Tidak ada riwayat dari Rasulullah dan juga para sahabat yang menunjukan dipersyaratkan adanya saksi.

Tanjiz dan Ta'liq

Shighat dalam talak bisa bersifat *munjiz* (langsung tanpa syarat); muallaq (tergantung atau bersyarat); atau disandarkan pada zaman yang akan datang. Yang dimaksud dengan *munjiz* adalah shighat (ucapan) yang tidak digantungkan kepada syarat dan juga tidak disandarkan pada waktu yang akan datang; bahkan yang dimaksudkan dengan shighat di sana adalah jatuhnya talak saat itu juga. Seperti perkataan seorang suami kepada istrinya, "Kamu ditalak"; dan hukum talak ini jatuh talak saat itu juga, jika diucapkan oleh suami kepada istrinya. Adapun shigat muallaq

adalah apa yang diucapkan oleh suami untuk terjadinya talak tergantung dengan syarat; seperti suami mengatakan kepada istrinya, "Jika kamu pergi ke tempat ini, maka kamu ditalak."

Syarat sah ta'liq dan jatuhnya talak ada tiga:

1. Pada sesuatu hal yang belum terjadi dan mungkin terjadi setelahnya. Jika ta'liq pada sesuatu yang mustahil, maka itu termasuk gurauan.
2. Wanita (istri) ketika ditalak berhak untuk ditalak karena ada dalam posisi sebagai istri sah.
3. Wanita (ditalak) jika apa yang disyaratkan (ta'liq) terjadi.

Ta'liq Ada Dua Macam

- a. Yang dimaksudkan adalah apa yang sesuai dengan sumpah untuk melakukan suatu perbuatan atau meninggalkannya, bisa juga untuk menguatkan khabar, dan dinamakan dengan syarat sumpah. Seperti seorang suami mengatakan kepada istrinya, "Jika kamu keluar, maka kamu ditalak." Yang dimaksud dengan ucapan tersebut adalah larangan suami kepada istrinya agar dia tidak keluar. Jika dia keluar, maka tidak dianggap jatuh talak.
- b. Yang dimaksud adalah jatuhnya talak jika terjadi apa yang disyaratkan, dan dinamakan dengan ta'liq syarat. Seperti seorang suami yang mengatakan kepada istrinya, "Jika kamu membebaskanku dari sisa maharmu, maka kamu tertalak." Ta'liq ini dengan kedua macamnya terjadi menurut pendapat jumhur ulama. Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim menjelaskan dengan rinci, keduanya berkata, "Sesungguhnya talak yang dita'liq yang mengandung unsur sumpah, maka tidak terjadi dan wajib dalam hal ini membayar kafarat sumpah, jika terjadi apa yang disumpahkan." Keduanya berkata tentang talak syarat, "Sesungguhnya talak ini terjadi dengan terjadinya apa yang dita'liqkannya."

Adapun lafazh talak yang disandarkan kepada zaman yang akan datang adalah talak yang disandingkan kepada waktu terjadinya talak pada masa ia datang. Seperti perkataan suami kepada istrinya, "Kamu tertalak besok atau hingga penghujung tahun." Maka talak ini terjadi pada esok hari atau akhir tahun, jika si wanita ada dalam hak suaminya, ketika masuk waktu yang disandarkan talak padanya. Jika seorang suami


berkata kepada istrinya, "Kamu ditalak hingga satu tahun (mendatang)." Abu Hanifah dan Malik berkata, "Wanita tersebut tertalak saat itu juga." Sedangkan menurut Imam Asy-Syafi'i dan Ahmad, "Tidak terjadi talak, hingga berganti tahun."

Macam Talak

Talak dibagi menjadi dua; talak sunni (sesuai Sunnah) dan talak bid'i (tidak sesuai Sunnah).

Talak Sunni

Yaitu talak yang terjadi pada waktu yang disunnahkan oleh Syariat. Yaitu suami mentalak istrinya yang sudah digauli dengan talak satu dalam keadaan suci. Hal ini berdasarkan ayat Al-Qur'an,

 اَلطَّلَقُ مَرَّتَانٍ فَاِمْسَاكِ بِمَعْرُوفٍ اَوْ تَسْرِيحٍ بِاِحْسَنِ

"Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik." [Al-Baqarah: 229]. Inilah talak yang sesuai dengan tuntunan Syariat ; yaitu menjatuhkan talak satu kemudian rujuk, kemudian talak dua kemudian rujuk, kemudian suami setelah itu boleh memilih antara tetap mempertahankan perkawinan atau menceraikannya dengan cara yang baik.

Dari Nafi' bin Abdullah bin Umar رضي الله عنه, bahwa dia mentalak istrinya yang sedang dalam keadaan haid pada masa Rasulullah ﷺ, lalu Umar bin Al-Khathab bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hal itu. Rasulullah ﷺ menjawab, "Perintahkan dia untuk merujuk istrinya kembali, kemudian tetap menjaga perkawinannya hingga suci, kemudian haid, kemudian suci, kemudian setelah itu jika berkenan dia mentalaknya sebelum menggaulinya, dan itulah iddah yang telah Allah perintahkan yang diperuntukkan bagi kaum wanita." (HR. Muslim).

Talak Bid'i

Talak bid'i adalah talak yang menyelisihi Syariat. Seperti mentalak istri dengan talak tiga dengan satu kalimat, atau mentalaknya dengan talak tiga dalam waktu yang berbeda dalam satu majelis. Seperti mengucapkan, "Kamu ditalak, kamu ditalak, kamu ditalak." Atau mentalaknya dalam keadaan haid, atau suci yang sudah digauli. Ulama sepakat bahwa talak

bid'i itu haram dan bagi pelakunya mendapatkan dosa. Jumhur ulama berpendapat bahwa talaknya terjadi (jatuh talak). Dan ada juga sebagian ulama, di antaranya Ibnu Taimiyah, Ibnu Hazm, Ibnul Qayyim, dan salah satu dari pendapat Imam Ahmad, mereka berpendapat bahwa talak bid'i tidak terjadi (tidak jatuh talak).

Mentalak Wanita yang Sedang Hamil

Boleh mentalak wanita yang sedang hamil pada waktu kapan pun yang diinginkan, sebagaimana diriwayatkan bahwa Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma mentalak istrinya saat dalam keadaan haid dengan talak satu, lalu Umar menyebutkan hal itu kepada Nabi ﷺ. Lalu beliau bersabda, *"Perintahkan kepadanya agar dia merujuknya kembali, kemudian mentalaknya ketika dalam keadaan suci atau ketika hamil."* (HR. Muslim, An-Nasa'i, Abu Dawud, Ibnu Majah).

Mentalak Wanita Tua, Anak Kecil, Wanita Menopause

Mentalak mereka yang sesuai Sunnah, adalah jika hanya talak satu. Dan tidak disyaratkan atasnya syarat yang lainnya.

Bilangan Talak

Jika seorang laki-laki menikahi wanita yang menjadi istrinya maka baginya hak tiga talak. Dan ulama sepakat bahwa hendaknya seorang suami tidak mentalaknya talak tiga dengan satu kalimat, atau dengan beberapa lafazh yang beriringan dalam satu masa suci. Diriwayatkan dari Mahmud bin Labid, dia berkata, *"Rasulullah ﷺ telah mengabarkan kepada kami dari seorang laki-laki yang mentalak istrinya dengan talak tiga sekaligus; lalu beliau berdiri marah seraya berkata, 'Apakah dia mempermainkan Kitabullah, sedangkan aku ada di tengah-tengah kalian?' Hingga seseorang berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau harus membunuhnya?'"* (HR. An-Nasa'i).

Meskipun para ulama sepakat akan keharamannya, tetapi mereka berbeda pendapat jika seorang suami mentalak istrinya talak tiga dengan satu kata, talaknya sah ataukah tidak? Jika jatuh talak, apakah talak satu ataukah talak tiga? Jumhur ulama berpendapat jatuh talak, ada juga yang berpendapat tidak jatuh talak. Bagi yang berpendapat jatuh talak mereka berbeda pendapat, ada yang berpendapat jatuh talak tiga Di antara dalil mereka adalah:

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ﴿٢٣٠﴾

"Kemudian jika dia menceraikannya (setelah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya sebelum dia menikah dengan suami yang lain." [Al-Baqarah: 230]. Ayat ini menjelaskan sahnya jatuhnya talak satu, talak dua, dan talak tiga, karena dalam ayat tersebut tidak dibedakan antara jatuhnya talak satu, dua, atau tiga. Dari Sahl bin Sa'ad, dia berkata, "Ketika saudara Bani Ajlan meli'an istrinya, dia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku telah menzhaliminya. Jika aku mentalaknya, dia tertalak, tertalak, dan tertalak.'" (HR. Ahmad, dan ini adalah madzhab jumhur Tabi'in dan sebagian besar Sahabat, serta Imam yang Empat).

Adapun yang berpendapat bahwa jatuh talak satu, mereka berargumen dengan hadits, bahwa Abu Shahba` berkata kepada Ibnu Abbas, "Tidakkah kamu tahu bahwa tiga talak itu berarti satu pada masa Rasulullah, Abu Bakar, dan pada masa Utsman?" Ibnu Abbas menjawab, "Iya!" (HR. Muslim). Dan pendapat ini yang dipilih oleh ulama muta'akhirin seperti Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, dan sekelompok muhaqqiq yang lain.

Talak *Battah* (Untuk Selamanya)

At-Tirmidzi berkata, "Para ulama dari sahabat Nabi dan juga yang lainnya berbeda pendapat tentang talak *battah*. Diriwayatkan dari Umar bin Al-Khathab, bahwa dia menjadikan talak *battah* dengan talak satu. Dan diriwayatkan dari Ali, bahwa dia menjadikan talak *battah* sebagai talak tiga. Sebagian ahli ilmu berpendapat: Dalam hal ini tergantung kepada niatnya; jika niatnya talak satu, maka jatuh talak satu; jika niatnya talak tiga, maka jatuh talak tiga; dan jika niatnya talak dua, tidak jatuh talak kecuali talak dua." []



TALAK RAJ'I DAN TALAK BA'IN

Talak bisa *Raj'i* (bisa dirujuk kembali) atau *Ba'in* (bersifat tetap). Dan talak Ba'in, bisa *Bainunah Shughra* dan *Bainunah Kubra*, dan setiap bentuknya ada hukumnya masing-masing.

Talak Raj'i

Ia adalah talak yang dijatuhkan oleh suami kepada istrinya yang sudah digauli; yang terjadi tanpa memberikan kompensasi harta; tidak didahului oleh talak, atau didahului oleh talak satu dan dua; tidak ada bedanya antara talak yang *sharih* dengan *kinayah*. Dan jika suami belum menggaulinya, atau mentalaknya dengan memberikan harta, atau talak yang merupakan penyempurna talak tiga, maka itu talak ba'in. Allah ﷻ berfirman,

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَنٍ ﴿٢٢٩﴾

"Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan istrinya dengan cara yang makruf, atau melepasnya dengan cara yang baik." [Al-Baqarah: 229].

Adapun pengecualian kondisi tiga dari talak raj'i, maka tersebut di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan hal berikut: sesungguhnya talak yang membuat talak tiga menjadikan ba'in bagi wanita dan haram untuk menikahinya, dan tidak halal merujuknya hingga dinikahi oleh laki-laki lain yang tidak ada rekayasa untuk penghalalannya (*tahlil*). Dasar hukumnya adalah ayat Al-Qur'an, "Kemudian jika dia menceraikannya (setelah talak yang kedua), maka wanita itu tidak halal lagi baginya sebelum dia menikah dengan suami yang lain." [Al-Baqarah: 230]. Talak sebelum digauli akan menjadikan talak sebagai talak ba'in, karena wanita yang tertalak pada kondisi ini tidak

memiliki iddah dan rujuk, dan jika tidak ada iddah maka tidak ada rujuk. Dalam Al-Qur'an disebutkan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ
تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمِيتَعُوهُنَّ وَسِرَّحُوهُنَّ
مَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٤٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu menikahi wanita-wanita mukmin, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurnya, maka tidak ada masa iddah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan. Namun berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya." (Al-Ahzab: 49).

Dan wanita yang diceraikan sebelum digauli dan setelah khalwah (bermesra-mesraan) maka jatuh talak ba'in, dan wajibnya iddah padanya merupakan bentuk dari antisipasi, bukan untuk rujuk. Dan talak atas wanita yang menebus dirinya dengan harta agar terbebas dari pernikahan, maka jatuh talak ba'in, karena pihak suami diberi harta sebagai ganti rugi agar bebas dari ikatan dengannya. Tidak akan bebas wanita itu, kecuali jika talak ba'in. Dalam Al-Qur'an disebutkan, *"Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya."* [Al-Baqarah: 229].

Hukum Talak Raj'i

Talak raj'i tidak menghalangi bagi suami untuk bersenang-senang dengan istrinya, karena dia belum melepaskan ikatan pernikahan, selagi sang istri yang diceraikan masih dalam masa iddah, dan implikasi (hukumnya) hanya ada setelah habisnya masa iddah tanpa adanya rujuk. Jika masa iddah sudah habis dan belum dirujuk maka menjadi (jatuh talak) ba'in. Jika demikian halnya, maka talak raj'i tidak menghalangi untuk bersenang-senang dengan istri, jika salah satunya meninggal (dalam masa iddah), maka keduanya saling mewarisi, dan bagi suami wajib untuk memberi nafkah kepada istrinya, dan masuk dalam hal ini adalah bentuk talak, zhihar, dan ila'. Tidak halal talak raj'i pada mahar yang ditunda,

karena dua sebab mati atau talak; dan halal memberikan kekurangan mahar dengan habisnya masa iddah. Rujuk adalah hak suami pada masa iddah, "*Dan para suami mereka lebih berhak kembali kepada mereka dalam (masa) itu,*" [Al-Baqarah: 228]. Dan tidak disyaratkan adanya ridha dari istri, atas sepengetahuannya, tidak butuh adanya wali, dan hak ini hanya untuk suami; sebagaimana tidak disyaratkan persaksian padanya, meskipun hal itu disunnahkan, karena dikhawatirkan adanya penolakan dari istri setelah suami merujuknya. Dalam Al-Qur`an disebutkan, "*Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu.*" (Ath-Thalaq: 2). Rujuk sah dilakukan dengan ucapan, seperti perkataan, "Aku merujuk-mu." Atau dengan perbuatan, seperti melakukan hubungan badan dan segala bumbunya, seperti mencium dan menggaulinya dengan disertai syahwat.

Hal yang Boleh Dilakukan Istri yang Ditalak Raj'i

Abu Hanifah berkata, "Tidak mengapa bagi istri yang ditalak raj'i berdandan dengan menghias wajahnya dan memakai wangi-wangian untuk suaminya, memandangnya, memakai perhiasan, memperlihatkan jari jemari dan celak, dan suami tidak boleh datang kepadanya kecuali dia mengetahuinya, dengan berbicara atau gerakan, seperti dehem, atau membunyikan suara sandal."

Talak Raj'i Mengurangi Bilangan Talak

Talak raj'i mengurangi jumlah talak yang dimiliki oleh seorang laki-laki (suami) atas istrinya. Jika sudah jatuh talak satu maka terhitung [satu talak], dan baginya tinggal dua talak, dan jika talak dua, maka terhitung (dua talak) dan baginya tinggal satu talak.

Talak Ba'in

Telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa talak ba'in adalah talak yang melengkapi talak tiga, talak sebelum digauli, dan talak dengan mengembalikan harta (sebagai ganti).

Pembagian Talak Ba'in

Talak Ba'in dibagi menjadi: *Bainunah Shughra* yaitu talak yang menyebabkan suami-istri berpisah, selain talak ketiga; dan *Bainunah Kubra*,

yaitu talak ketiga yang memisahkan suami-istri dan tidak halal keduanya menikah lagi, sebelum si istri menikah dengan laki-laki lain secara wajar (bukan rekayasa).

Hukum Talak Bainunah Shughra

Talak ba'in bainunah shughra menghapus tali (pernikahan) istri hanya sekadar adanya ucapan talak tersebut, dan dapat menghapus ikatan tali pernikahan. Dan wanita yang dicerai menjadi *ajnabi* (orang asing) atas suaminya, sehingga tidak halal untuk berhubungan dengannya, dan di antara keduanya tidak saling mewarisi jika meninggal sebelum habisnya iddah, atau sesudahnya. Dan halal dalam talak ba'in janji (membayar) kekurangan mahar yang tertunda hingga dua waktu; mati dan talak. Dan bagi suami dapat mengembalikan istrinya yang sudah ditalak ba'in bainunah shughra ke dalam pangkuannya kembali dengan akad baru dan mahar baru, tanpa istri menikah dulu dengan suami yang lain. Jika suami melakukan itu, maka dia telah mengembalikan istrinya kepadanya dengan sisa talak yang ada.

Hukum Talak Bainunah Kubra

Talak ba'in bainunah kubra dapat menghilangkan tali pernikahan seperti halnya bainunah shughra dan dihukumi sama. Hanya saja suami tidak halal lagi atas istrinya yang telah ditalak ba'in kubra kembali ke dalam pangkuannya, kecuali jika istri telah menikah dengan pria lain dengan akad nikah yang sah, digauli, dan tidak ada rekayasa dalam pernikahannya.

Masalah Hadam

Termasuk masalah yang disepakati ulama, bahwa pada talak ba'in bainunah kubra, jika wanita (mantan istri) menikah lalu ditalak dan kembali kepada suaminya yang pertama setelah habis masa iddahanya, maka dia kembali kepada suaminya dengan ikatan yang baru, dan suami mempunyai hak tiga talak atasnya. Begitu pula talak ba'in bainunah shughra, jika mantan istri menikah dengan pria lain setelah selesai iddahanya, lalu ditalak dan kembali kepada suaminya yang pertama; maka hukumnya seperti ba'in bainunah kubra, dia kembali kepadanya dengan ikatan baru, dan suami mempunyai hak tiga talak menurut Abu Hanifah dan Abu Yusuf.[]



TALAK ORANG SAKIT YANG KEMUDIAN MENINGGAL

Tidak tersebut di dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah yang menjelaskan tentang hukum talak yang dijatuhkan oleh orang sakit yang membawanya kepada kematian. Tetapi tersebut dalam atsar Sahabat bahwa Abdurrahman bin Auf ؓ mentalak istrinya dengan talak yang melengkapi talak tiga, dalam sakitnya yang membawa kepada kematian. Utsman ؓ menghukumi istrinya punya hak warisan darinya; dia bukan ingin lari dari hak istrinya dalam warisan, tetapi Utsman ingin mengikuti sunnah. Oleh karenanya, disebutkan bahwa Ibnu Auf berkata kepada dirinya sendiri, “Aku tidak mentalak dia untuk mendatangkan madharat dan lari.” Dia tidak mengingkari adanya hak warisan istrinya.

Dan mereka berbeda pendapat jika dia (istri) meminta sendiri talak, atau suami menyerahkan urusan talak kepadanya, lalu dia (istri) mentalak dirinya sendiri. Abu Hanifah berkata, “Dia tidak mendapatkan warisan.” Al-Auzai membedakan antara *tamlik* dan talak; dia berkata, “Dia tidak berhak mendapatkan warisan dalam *tamlik* dan baginya berhak mendapatkannya dalam talak.” Ibnu Hazm berkata, “Talaknya orang sakit seperti halnya talaknya orang sehat; tidak ada bedanya, baik dia mati karena penyakit itu ataupun tidak (sembuh kembali).” □



TAFWIDH (PENYERAHAN) DAN TAUKIL (PERWAKILAN) DALAM TALAK

Talak merupakan salah satu dari hak suami, dia berhak untuk mentalak istri secara langsung, dan juga berhak menyerahkan kepada istri dalam pentalakan dirinya. Dan baginya juga berhak untuk mewakilkan kepada yang lain untuk mentalak. Lafazh dalam *tafwidh* (penyerahan) adalah:

1. Pilihlah (keputusan) atas dirimu.
2. Urusanmu tergantung pada dirimu.
3. Talaklah dirimu sendiri jika kamu menghendaknya.

Para ulama berbeda pendapat dari bentuk lafazh *tafwidh* ini, dan berikut pilihan lafadz-nya:

a. Lafazh pertama, "Pilihlah (keputusan) atas dirimu!" Para ulama berbeda pendapat atas jatuhnya talak dengan lafazh ini, karena Syariat telah menetapkan lafazh talak. Hal ini berdasarkan dalil Al-Qur'an:

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكُمْ إِن كُنْتُمْ تُرِيدْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا
فَعَلَّيْنِ أَمْتَعَكُنَّ وَأَسْرَحَكُنَّ سَرَاحًا جَمِيْلًا ﴿٢٨﴾ وَلَئِنْ كُنْتُمْ تُرِيدْنَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيْمًا

﴿٢٩﴾

"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, jika kalian menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka kemarilah agar kuberikan kepadamu mul'ah dan aku ceraikan kalian dengan cara yang baik. Dan jika kalian menginginkan Allah dan Rasul-Nya dan negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah

menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antara kalian.” (Al-Ahzab: 28-29). Para ulama berbeda pendapat tentang, apa yang terjadi jika si wanita memilih dirinya? Maka sebagian mereka berkata, “Jatuh talak satu raj’i.” Dan sebagian yang lain berkata, “Jika istri memilih dirinya, maka jatuh talak satu ba’in.”

b. Lafazh kedua, “Urusanmu tergantung pada dirimu.” Jika suami berkata demikian, lalu sang istri mentalak dirinya, maka jatuh talak satu menurut pendapat Umar Abdullah bin Mas’ud; dan ini merupakan madzhab Abu Sufyan dan Ahmad. Imam Asy-Syafi’i berpendapat bahwa yang dianggap adalah niat suami; dan yang lain berpendapat, jika diniatkan lebih dari satu, maka terjadi sesuai dengan apa yang diniatkan. Umar dan Ibnu Mas’ud berkata, “Jatuh talak satu.”

c. Lafazh ketiga, “Talakhlah dirimu sendiri, jika kamu menghendakinya.” madzhab Hanafi berpendapat, jika ada seorang suami berkata demikian, lalu istri berkata, “Aku mentalak diriku sendiri.” Maka jatuh talak satu raj’i. Jika istri mentalak dirinya dengan talak tiga, dan suami menyetujui hal itu, maka jatuh talak tiga. Dan jika suami berkata kepada istrinya, “Talakhlah dirimu sesuai dengan kehendakmu.” Maka istri boleh mentalak dirinya di dalam majelis atau sesudahnya.

Taukil (Mewakilkkan)

Jika mewakilkan urusan talak istri kepada orang lain, maka hukumnya sah. Hukumnya sama seperti dia menyerahkan urusan kepada istrinya, padahal urusan itu ada padanya (wakil) di dalam majelis atau sesudahnya. Penulis kitab *Al-Mughni* berkata, “Menurut kami itu adalah taukil mutlak, maka ini berdasarkan *tarakhi* (kelonggaran) seperti taukil pada jual-beli. Jika seperti ini, maka baginya boleh untuk mentalak istrinya sebelum fasakh dan belum menggaulinya; dan baginya boleh mentalak satu dan tiga (kepada wakil) seperti halnya kepada istri, dan tidak boleh baginya mewakilkan urusan talaknya, kecuali kepada orang yang berakal.”

Ta’mim (Bersifat Umum) dan Taqyid (Ada Pembatasan)

Shighat (ucapan) ini bisa bersifat mutlak dengan menetapkan urusan istri di tangannya, atau agar istri memilih (keputusan) atas dirinya sendiri,

dengan tanpa *taqyid* (batasan tertentu). Ketentuan batasan, misalnya istri boleh mentalak dirinya sendiri dalam majelis penyerahan saja, jika dia datang di majelis tersebut. Jika istri tidak ada di sana, sehingga ketika berakhir atau berubah majelis penyerahan atau majelis ilmu; maka istri tidak boleh mentalak dirinya, karena tidak ada hak baginya setelah itu (sesuai ketentuan batasan).

Dan shighat ini bisa jadi umum seperti suami mengatakan kepadanya, "Pilihlah atas dirimu sesuai kehendakmu," atau "Urusanmu terserah kepadamu." Dalam keadaan seperti ini, baginya boleh mentalak dirinya sendiri pada waktu kapan pun. Dan shighat ini bisa juga muaqqat (dibatasi dengan waktu) dengan waktu tertentu, seperti menyerahkan urusannya dalam waktu satu tahun. Dalam keadaan seperti ini baginya ada hak untuk mentalak dirinya pada waktu tertentu (yang telah ditentukan) saja.

Tafwidh (Penyerahan) Saat Akad dan Setelahnnya

Boleh tafwidh ketika akad nikah atau sesudahnya. Akan tetapi disyaratkan ketika akad nikah -menurut madzhab Hanafi- dimulai dari pihak wanita, seperti dia mengatakan kepada laki-laki, "Aku nikahkan diriku denganmu (dengan syarat) urusanku ada padaku, dan aku dapat mentalak diriku sendiri jika aku mau." Lalu laki-laki berkata, "Aku terima." Qabul (ucapan terima) dari laki-laki ini menyempurnakan nikah, dan sah talaknya, dan bagi istri mempunyai hak untuk mentalak dirinya sendiri jika dia menghendakinya; karena qabul dari laki-laki menunjukkan kepada perkawinan, lalu sekaligus kepada *tafwidh* (penyerahan hak talak).[]



PUTUSAN CERAI OLEH HAKIM

Putusan Talak Karena Suami Tidak Memberi Nafkah

Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, dan Ahmad berpendapat bolehnya putusan talak karena tidak adanya nafkah suami; dengan keputusan dari hakim, jika sang istri mengajukan gugatan, dan fakta memang menunjukkan bahwa suami tidak mempunyai harta yang diketahui. Menurut madzhab Hanafi tidak boleh menjatuhkan putusan cerai karena tidak adanya nafkah, entah sebabnya karena enggan (memberi nafkah), miskin, atau lemah darinya. Adapun dalil mereka adalah ayat berikut: *"Hendaklah orang yang mempunyai keluasaan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang, melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan."* (Ath-Thalaq: 7)

Imam Az-Zuhri telah ditanya tentang seorang laki-laki yang tidak mampu memberikan nafkah kepada istrinya, apakah keduanya mesti dipisah? Dia menjawab, "Bersabarlah dengannya, dan jangan dipisahkan keduanya." Kemudian dia membacakan ayat di atas (Ath-Thalaq: 7).

Jika suami enggan memberikan nafkah padahal mampu untuk melakukannya karena alasan kezhaliman, maka solusi untuk menghilangkan kezhaliman ini adalah dengan menjual harta suami untuk diambil sebagai infak darinya; atau ditahan sehingga dia memberikan nafkah kepada istrinya. Tidak boleh memisahkan keduanya untuk menghilangkan kezhaliman ini, jika masih ada solusi lainnya. Tetapi jika suami dalam keadaan miskin, maka dia tidak termasuk berbuat zhalim, karena Allah tidak dan memberikan beban kepada seseorang kecuali sesuai dengan apa yang telah dikaruniakan-Nya.

Putusan Talak Karena Kemadharatan

Imam Malik berpendapat (juga madzhab Ahmad, dan ditentang oleh Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i, keduanya tidak berpendapat bolehnya memisahkan suami-istri karena sebab kondisi darurat), bahwa bagi istri boleh mengajukan gugatan kepada hakim untuk berpisah dari suaminya, dengan dakwaan adanya madharat dari sang suami kepadanya hingga tidak sanggup bersamanya untuk melanggengkan hubungan pernikahan antara keduanya. Misalnya suami sering memukulnya, mencaci-makinya, menyakitinya dengan berbagai macam bentuk, yang mana istri tidak sanggup menanggungnya; atau istri tidak suka atas kemungkaran suaminya baik dalam perkataan maupun perbuatan. Jika gugatan (pengakuan) dari wanita tersebut benar adanya, maka hakim meminta bukti dari istri atau pengakuan suami. Jika pertikaian yang terjadi antara keduanya tidak mungkin untuk meneruskan hubungan suami-istri dan hakim tidak mampu untuk mendamaikan keduanya, maka hendaknya hakim mentalak wanita itu dengan talak ba'in.

Putusan Talak Karena Kepergian Suami

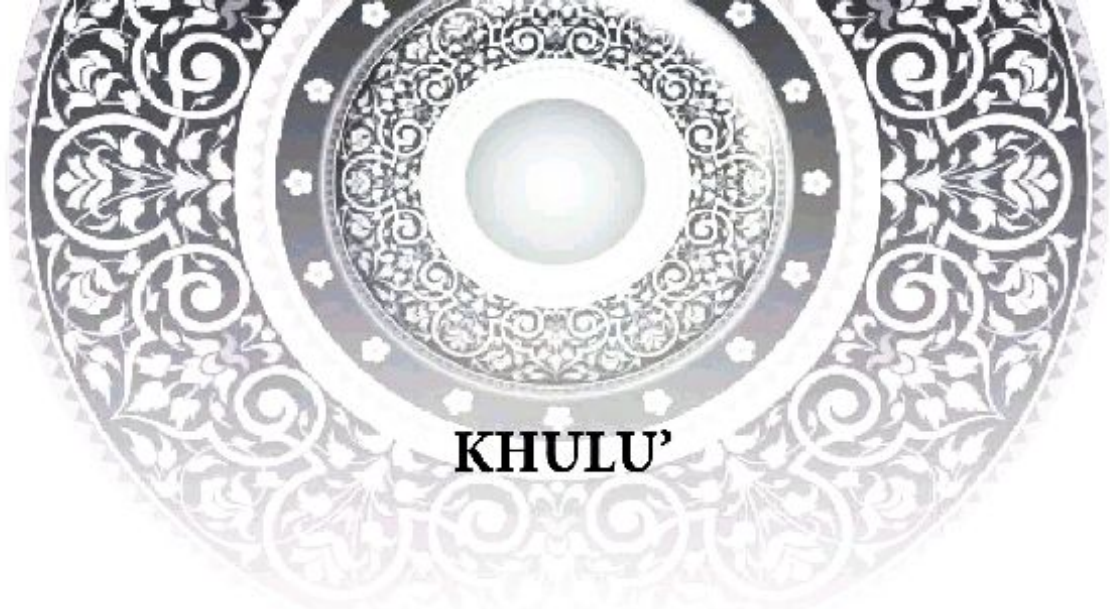
Boleh menjatuhkan talak karena kepergian suami atau keberadaan suami tidak jelas, menurut madzhab Malik dan Ahmad. Malik menganggapnya sebagai talak ba'in, sedangkan Ahmad menganggapnya sebagai fasakh. Hal ini untuk mencegah kemadharatan bagi si wanita. Istri juga boleh meminta gugatan cerai, jika sang suami meninggalkannya meskipun ada harta suami untuk menafkahinya, dengan syarat:

1. Perginya suami meninggalkan istri tidak dengan alasan yang bisa diterima.
2. Akan mengakibatkan madharat (bagi istri) dengan kepergiannya.
3. Sang suami pergi ke negeri asing, bukan negerinya sendiri tempat dia tinggal.
4. Telah lewat masa setahun sehingga membahayakan bagi istri.

Perkiraan waktu setahun merupakan pendapat Imam Malik, dan ada juga yang mengatakan tiga tahun. Menurut Imam Ahmad waktu paling pendek diperbolehkannya istri mengajukan cerai, adalah enam bulan.

Gugat Cerai Karena Suami Dipenjara

Yang masuk dalam pembahasan ini menurut Imam Malik dan Ahmad, putusan cerai karena suami dipenjara. Karena dengan dipenjaranya sang suami, akan menimbulkan madharat bagi istri karena jauhnya sang suami dari sisinya. Jika hakim memutuskan bahwa suami dipenjara selama 3 tahun atau lebih, dan ini merupakan vonis yang dijatuhkan kepada suami, dan telah berlalu satu tahun dari masa tahanannya; maka sang istri boleh mengajukan gugatan cerai kepada hakim, karena timbulnya bahaya kepada istri dengan keberadaan suami yang jauh darinya. Jika hal itu benar adanya, maka hakim menjatuhkan putusan talak ba'in menurut Malik, dan ini dianggap sebagai fasakh menurut Imam Ahmad. Ibnu Taimiyah berkata, "Maka dari itu, pendapat tentang yang ditawan atau dipenjara, dan yang semisalnya dari orang yang berhalangan untuk bersama istrinya, seperti pendapat tentang istri yang hilang menurut ijma'."[]



KHULU'

Kehidupan rumah tangga tidak akan tegak kecuali dibangun di atas ketenangan, cinta dan kasih sayang, hubungan yang baik, dan saling memberikan haknya masing-masing antara suami-istri. Terkadang suami tidak senang atau benci kepada istrinya karena suatu hal, begitu sebaliknya istri tidak senang kepada suaminya. Jika perasaan tidak suka tersebut datang dari pihak suami, maka baginya ada hak talak. Akan tetapi jika perasaan tidak suka tersebut datang dari pihak istri, maka Islam membolehkan kepadanya mengakhiri tali perkawinan dengan cara khulu'; yaitu dengan cara mengembalikan apa yang telah diberikan suami kepadanya untuk mengakhiri hubungan pernikahan itu. Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman,

وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا
حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ۗ



"Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya." [Al-Baqarah: 229].

Definisi Khulu'

Khulu' yang dibolehkan dalam Islam berasal dari kata *khala'a*; pada kalimat *khala'a ats-tsauba idza azalahu* yang artinya melepaskan pakaian.

Karena istri adalah pakaian suami dan suami adalah pakaian istri. Dalam Al-Qur`an, *"Mereka adalah pakaian bagi kalian, dan kalian adalah pakaian bagi mereka."* (Al-Baqarah: 187). Para fuqaha memberikan definisi khulu', yaitu seorang suami menceraikan istrinya dengan cara menerima imbalan dari sang istri.

Dasar pensyariaan khulu', sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dia berkata, "Istri Tsabit bin Qais bin Syammas datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, 'Ya Rasulullah, aku tidak membenci Tsabit karena imannya dan bukan (pula) karena perangnya, melainkan aku khawatir akan berbuat kufur (tidak bisa menunaikan kewajiban).' Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Maukah engkau mengembalikan kebunnya (yang telah diberikan kepadamu) kepadanya?' Dia menjawab, 'Ya!' Maka beliau ﷺ berkata kepada Tsabit, "Terimalah kebun itu dan talaklah dia!" [HR. Al-Bukhari dan An-Nasa'i].

Lafazh Khulu'

Para fuqaha berpendapat, dalam khulu' harus ada lafazh khulu', atau dengan lafazh yang diambil darinya, atau lafazh yang mengandung makna khulu'. Ibnul Qayyim membantah pendapat ini dengan mengatakan, "Barangsiapa yang melihat hakikat akad dan maksudnya, bukan pada teksnya, maka dia akan menganggap bahwa khulu' adalah fasakh dengan lafazh apa pun, meski dengan lafazh talak. Dan ini ada salah satu dari dua pendapat bagi pengikut madzhab Ahmad, dan inilah yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang dinukil dari Ibnu Abbas. Dan yang menunjukkan hal ini adalah bahwa Nabi ﷺ memerintahkan kepada Tsabit bin Qais untuk menceraikan istrinya dalam khulu'. Dan diperintahkan untuk beriddah satu kali haid, dan ini sangat jelas, bahwa hal itu adalah fasakh, meskipun terjadi dengan lafazh talak."

Ganti Harta dalam Khulu'

Khulu' sebagaimana telah dijelaskan adalah menghilangkan kepemilikan nikah suami dengan membayarkan harta (oleh istri). Maka ganti harta ini merupakan hal yang paling pokok dalam masalah khulu'; jika tidak terwujud ganti harta, maka tidak akan tercapai khulu'.

Setiap Sesuatu yang Boleh Dijadikan Mahar Boleh Menjadi Ganti dalam Khulu'

Menurut madzhab Asy-Syafi'i bahwa tidak ada perbedaan bolehnya khulu' dengan menyerahkan kembali mahar, atau harta lain, baik yang lebih kecil dari mahar atau lebih besar; dan tidak ada bedanya apakah berupa barang, utang, atau manfaat. Jadi kesimpulannya, bahwa setiap yang boleh untuk menjadi mahar, maka boleh menjadi ganti dalam khulu', berdasarkan keumuman ayat Allah ﷻ, *"Maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya."* [Al-Baqarah: 229].

Tambahan dalam Khulu' dari yang Diperoleh Istri

Jumhur ulama berpendapat, boleh bagi suami untuk mengambil (harta) dari istri melebihi apa yang telah didapat istri darinya, berdasarkan ayat, *"Maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya."* [Al-Baqarah: 229].

Sebagian ulama berpendapat, suami tidak boleh mengambil dari istri lebih besar dari apa yang didapat istri darinya. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dengan sanad shahih, bahwa Abuz Zubair berkata, "Sesungguhnya aku telah memberikan kepadanya kebun. Maka Nabi ﷺ berkata, 'Apakah kamu (istri) ingin mengembalikan kepadanya kebun yang telah diberikan kepadamu?' Dia menjawab, 'Iya, dengan tambahan.' Maka Nabi berkata, 'Adapun tambahannya jangan, tetapi (cukup) kebunnya saja.' Dia berkata, 'Baik.'" (HR. Ad-Daraquthni).

Khulu' boleh dilakukan jika ada sebab yang melatarbelakanginya, seperti suami berakhlak jelek, atau tidak menunaikan hak istrinya; atau istri takut tidak dapat menjalankan hak-hak Allah yang diwajibkan kepadanya, seperti melayani suami dengan baik, dan menggaulinya dengan baik sebagaimana yang tertera di dalam ayat. Jika tidak ada sebab yang melatarbelakanginya, maka hal ini tidak diperbolehkan. Khulu' bisa terjadi dengan adanya kerelaan antara suami-istri. Jika tidak ada kesepakatan dari keduanya, maka hakim boleh memerintahkan suami untuk mengkhulu' (istrinya), seperti pada riwayat Tsabit dan istrinya yang mengadukan perkaranya kepada Rasulullah ﷺ; di sana beliau memerintahkan Tsabit menerima kebun dan mentalak istrinya.

Asy-Syaukani berkata, "Dan secara zhahir, hadits tentang bab ini adalah, bahwa hanya sekadar adanya perselisihan dari pihak istri cukup membolehkan khulu'. Sedangkan menurut Ibnul Mundzir, tidak boleh khulu', hingga ada perselisihan antara keduanya dengan berpegang kepada ayat."

Haram Berbuat Buruk kepada Istri dengan Tujuan Agar Istri Minta Khulu'

Haram hukumnya bagi suami untuk menyakiti istri dengan tidak menunaikan haknya sehingga mereka bertengkar dan istri meminta khulu'. Jika suami melakukan hal demikian, maka khulu' tersebut batil, dan harta gantinya tertolak meskipun diputuskan oleh hakim. Diharamkan hal ini agar tidak terkumpul pada diri istri dua kemadharatan; berpisah dengan suami dan juga memiliki utang kepada mantan suaminya. Dalam ayat disebutkan, *"Wahai orang-orang yang beriman! Tidak halal bagi kalian mewarisi wanita dengan jalan paksa dan janganlah kalian menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kalian berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata."* (An-Nisaa': 19).

Sebagian ulama berpendapat khulu'-nya sah, tetapi haram harta gantinya (seperti larangan dalam ayat di atas). Adapun Imam Malik berpendapat bahwa khulu' terjadi karena ulah suami adalah talak (sah), namun wajib bagi suami mengembalikan harta yang dia ambil dari istrinya. Boleh khulu' dalam keadaan istri suci maupun haid, dan tidak dibatasi terjadinya pada waktu tertentu, karena Allah memutlakannya dan tidak membatasinya dengan waktu tertentu, *"Maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya."* [Al-Baqarah: 229].

Khulu' Membuat Urusan Wanita Kembali Kepada Dirinya

Jumhur ulama termasuk imam yang empat berpendapat, jika seorang laki-laki (suami) mengkhulu' istrinya, maka si istri memiliki dirinya dan urusannya ada di tangannya; dan bagi suami tidak ada hak rujuk padanya, karena istri telah memberikan harta untuk mengakhiri hubungan perkawinan antara keduanya. Dan jika suami mempunyai hak rujuk atasnya, istri tidak akan dapat menebus dirinya dengan harta tebusan

yang diberikan kepada suaminya. Walau sekiranya suami mengembalikan (tebusan) itu kepadanya dan diterima oleh istri, tetap suami tidak berhak untuk merujuknya dalam masa iddah, karena istri telah ditalak ba'in dengan khulu' tersebut. Dan bagi suami boleh menikahinya kembali dengan kerelaan si istri, di dalam masa iddahnya, dengan melakukan akad nikah yang baru.

Khulu' Istri yang Masih Kecil dan Sudah Mumayyiz

Menurut madzhab Hanafi jika seorang istri yang masih kecil tetapi sudah baligh, meng-khulu suaminya, maka jatuh talak raj'i baginya. Dan baginya tidak wajib mendapat harta. Adapun istri yang masih kecil tetapi belum baligh, khulu'-nya tidak dihukumi jatuh talak, karena tidak adanya syarat kelayakan padanya, yaitu *qabul* (penerimaan) dari orang yang dianggap telah dewasa (berakal).

Khulu' bagi Wanita yang Diboikot

Para ulama berpendapat, jika istri di-*hajr* (diboikot) karena kebodohnya, dan dia meng-khulu' suaminya dengan membayar harta dan diterima oleh suaminya, maka tidak wajib harta atasnya (buat kompensasi perceraian), dan jatuh padanya talak raj'i.

Khulu' antara Wali Istri yang Masih Kecil dengan Suaminya

Jika terjadi khulu' antara wali dari istri yang masih kecil dengan suaminya, di mana suaminya berkata kepada ayah (si istri): "Anak perempuanmu telah meng-khulu'-ku dengan (membebaskan) maharnya atau dengan seratus junaih dari hartanya." Lalu sang ayah menjawab: "*Qabiltu* (aku menerima khulu' ini)." Maka si istri tertalak, dan tidak wajib atasnya harta dan juga ayahnya.

Khulu' Wanita yang Sakit

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang bolehnya khulu' bagi wanita yang sedang sakit parah yang membawanya pada kematian. Dia berhak meng-khulu' suaminya sebagaimana wanita (istri) yang sehat. Tetapi ulama berbeda pendapat tentang ukuran ganti harta yang wajib istri bayar kepada suaminya; karena dikhawatirkan tidak sukanya

istri kepada suami lebih disebabkan karena faktor warisan. Imam Malik berkata, "Wajib seukuran (hak) warisan (yang didapat suami) darinya; jika lebih dari (ukuran) warisannya, haram tambahan dan wajib untuk dikembalikan kepada istri; dan jatuh talak dan keduanya tidak saling mewarisi jika suami dalam keadaan sehat." Imam Asy-Syafi'i berkata, "Jika dia meng-khulu' dengan seukuran mahar *mitsil*, maka itu boleh; dan jika lebih, maka boleh tambahan sepertiganya, dan kelebihan itu dianggap sebagai sedekah." Menurut madzhab Hanafi, bahwa mereka menganggap sah khulu'-nya dengan membayar tidak lebih dari sepertiga harta yang dimilikinya.

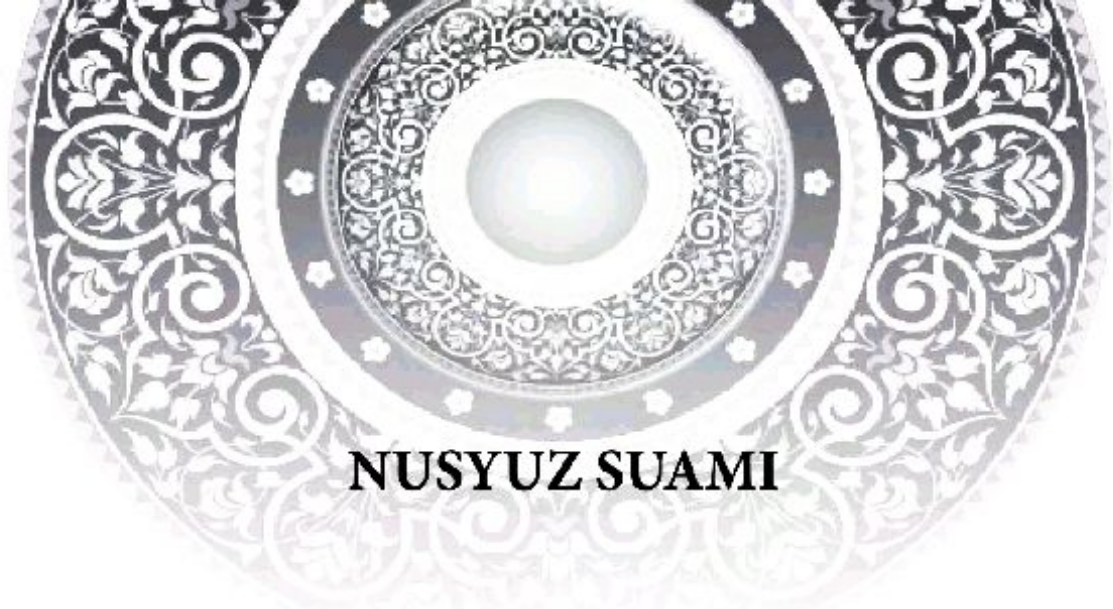
Apakah Khulu' Itu Talak atau Fasakh?

Jumhur ulama berpendapat bahwa khulu' adalah talak ba'in sebagaimana yang telah dijelaskan pada hadits terdahulu dalam sabda Rasulullah ﷺ, "*Terimalah kebun itu dan ceraikanlah dia.*" Ada sebagian ulama, seperti Imam Ahmad dan Dawud dari kalangan fuqaha; dan juga Ibnu Abbas, Utsman, dan Ibnu Umar ؓ yang berasal dari kalangan Sahabat, mereka berpendapat bahwa khulu' adalah fasakh. Hikmah dari perbedaan pendapat ini adalah pertimbangan dalam hal talak. Bagi yang berpendapat bahwa khulu' adalah talak, maka dianggap sebagai talak ba'in. Dan bagi yang berpendapat bahwa khulu' adalah fasakh, tidak dianggap talak (ba'in) bagi orang yang mentalak istrinya dengan talak dua, lalu kemudian mengkhulu'-nya, kemudian ingin menikahinya kembali; maka hal itu boleh dia lakukan meskipun istri belum menikah dengan suami lain, karena bagi suami baru mentalak dua dan khulu' dianggap tidak ada. Dan bagi yang berpendapat khulu' sebagai talak, maka menurutnya tidak boleh baginya (suami) untuk menikahi istri kembali, hingga wanita itu menikah dengan laki-laki lain, karena dengan khulu' dianggap telah terjadi talak tiga.

Iddah bagi Wanita yang Dikhulu'

Tersebut dalam As-Sunnah, bahwa wanita yang di-khulu' iddahnya satu kali haid. Di dalam kisah Tsabit, Nabi ﷺ berkata kepadanya, "Ambillah miliknya yang berasal dari pemberianmu." Dia berkata, "Iya." Maka Rasulullah memerintahkan kepada si istri untuk ber-iddah dengan satu kali haid, lalu kembali kepada keluarganya." (HIR. An-Nasa'i dengan

sanad para perawi tsiqat). Pendapat ini dipegang oleh Utsman, Ibnu Abbas, dan satu riwayat shahih dari Ahmad. Dan ini adalah madzhab Ishaq bin Rahawaih, juga dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Dan menurut madzhab jumhur ulama, wanita yang dikhulu' iddahnya tiga kali haid, jika dia termasuk wanita yang masih haid.[]



NUSYUZ SUAMI

Jika seorang perempuan takut (khawatir) suaminya akan nusyuz atau bersikap acuh kepadanya, baik karena sakit yang dialaminya atau usianya yang sudah lanjut, atau karena jeleknya wajahnya; maka keduanya dapat mengadakan perdamaian. Meskipun dalam perdamaian tersebut suami menggugurkan beberapa hak istrinya demi keridhaan istri kepadanya, sebagaimana dalam ayat,

وَإِنْ أَمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ﴿١٢٨﴾

"Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)." [An-Nisaa': 128].

Disebutkan dalam kitab *Al-Mughni*, jika perdamaiannya itu terjadi dengan meninggalkan sesuatu, baik berupa bagian (giliran) untuk istri atau nafkahnya, atau karena kerelaan keduanya, maka hukumnya boleh, dan jika sang istri menerima, maka dia mendapat bagiannya.

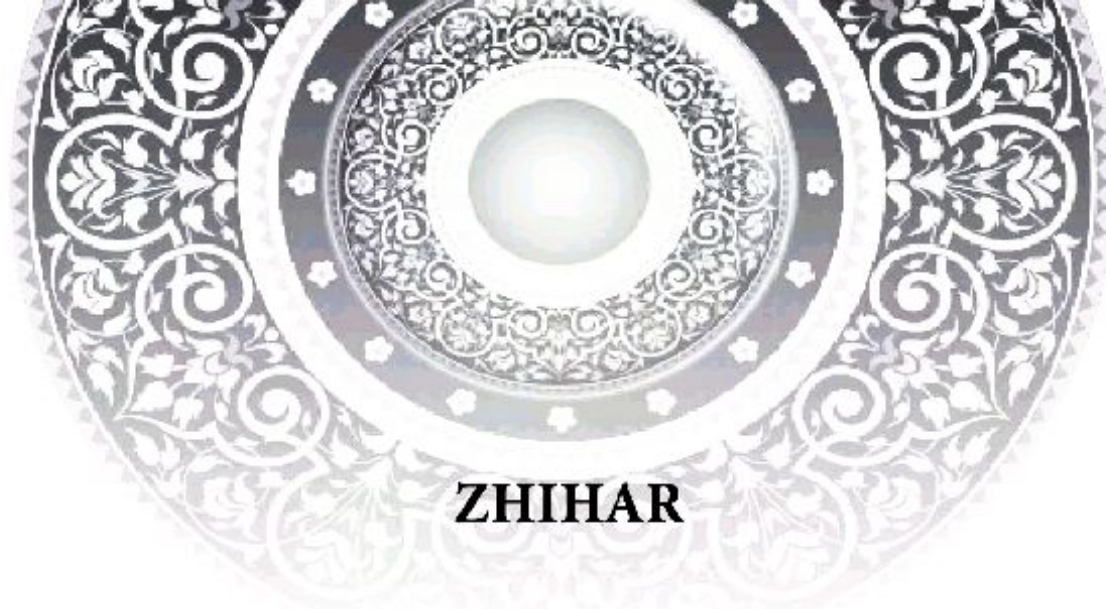
Perselisihan Suami-istri

Jika terjadi perselisihan antara suami-istri, sering terjadi permusuhan, dikhawatirkan terjadinya perpisahan (perceraian), sehingga membawa pada kehancuran mahligai rumah tangga; hendaknya hakim mengirim dua utusan untuk menyelidiki kasus suami-istri itu dan melakukan upaya perdamaian; untuk memutuskan melanggengkan kehidupan rumah-tangga atau mengakhirinya.

Sebagaimana tersebut dalam ayat,

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَأَبْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا ﴿٣٥﴾

"Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan." (An-Nisaa': 35). Disyaratkan kedua utusan tersebut adalah orang yang berakal, baligh, adil, dan beragama Islam. Dan tidak disyaratkan harus berasal dari keluarga suami-istri. Perintah yang ada dalam ayat ini bersifat anjuran (sunnah).[]



ZHIHAR

Pengertian

Zhihar berasal dari kata *Azh-Zhahr* (yang berarti punggung). Yang dimaksud zhihar adalah perkataan seorang suami kepada istrinya, "(Punggung) kamu bagiku seperti punggung ibuku." Zhihar di masa jahiliyah dihukumi sama dengan talak. Setelah Islam datang dihapuslah hukum tersebut. Akibat zhihar, suami haram menggauli istrinya hingga dia membayar kafarat. Para ulama sepakat atas keharamannya sebagaimana ayat,

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِنْ نِسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا
الَّتِي وَلَدْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ
غَفُورٌ ﴿٢﴾

"Orang-orang di antara kamu yang menzhihar istrinya, maka istri mereka itu bukanlah ibunya. Ibu-ibu mereka adalah wanita yang melahirkan dirinya. Dan sesungguhnya mereka benar-benar telah mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf, lagi Maha Pengampun." (Al-Mujadilah: 2).

Dasar penetapan hukum ini sebagaimana yang tersebut dalam kitab As-Sunan, bahwa Aus bin Ash-Shamit telah menzhihar istrinya Khaulah binti Malik bin Tsa'labah ؓ, dan Khaulah mengadukan hal ini kepada Rasulullah ﷺ, dan mengadukan kepada Allah; lalu Allah mendengar aduannya dari langit ketujuh. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Aus bin Ash-Shamit telah menikahiku, dan aku adalah pemuda yang sangat dia cintai. Setelah berlalu beberapa tahun dariku dan

membesar perutku, dia menjadikanku seperti ibunya.” Maka Rasulullah berkata kepadanya, “Aku tidak ada jawaban atas pertanyaanmu.” Lalu Khaulah berkata, “Ya Allah, sesungguhnya aku mengadu kepada-Mu.” Dan diriwayatkan bahwa dia berkata, “Sesungguhnya aku mempunyai beberapa anak kecil, jika mereka digabungkan bersama suamiku, maka mereka akan hilang (dariku); dan jika mereka digabungkan bersamaku, maka mereka akan kelaparan. Maka turunlah ayat.” Allah ﷻ menurunkan ayat,

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ
تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿١﴾

“Sungguh, Allah telah mendengar ucapan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, lagi Maha Melihat.” [Al-Mujadilah: 1].

Apakah Zhihar Hanya Berlaku pada Ibu?

Jumhur ulama berpendapat bahwa zhihar hanya berlaku pada ibu, sebagaimana yang tersebut dalam Al-Qur`an, dan juga dalam As-Sunnah. Dan zhihar tidaklah berlaku, kecuali jika dilakukan oleh seorang suami yang berakal, baligh, dan Muslim; terhadap istrinya yang telah diikat oleh tali perkawinan dengan pernikahan yang sah.

Zhihar dengan Batasan Waktu

Zhihar dengan batasan waktu (mu`aqqat) adalah jika seorang suami menzhihar istrinya sampai batas waktu tertentu, seperti ia mengatakan kepada istrinya, “Kamu menurutku seperti punggung ibuku sampai malam.” Istri haram digauli sebelum habisnya waktu itu. Hukum zhihar ini seperti orang yang mentalak. Sedangkan mayoritas ulama berpendapat, bahwa tidak mengapa jika tidak mendekatinya. Malik dan Ibnu Abi Laila berpendapat, “Jika seorang suami berkata kepada istrinya, “Kamu menurutku seperti punggung ibuku,” maka baginya wajib membayar kafarat, meskipun tidak mendekatinya.

Pengaruh Zhihar

Jika seorang suami menzhihar istrinya dan berlaku zhihar tersebut, maka hal itu akan berdampak kepada dua hal:

1. Haram bagi suami menggauli istrinya hingga suami menebus sumpahnya dengan membayar kafarat zhihar, hal ini berdasarkan ayat, *"Sebelum kedua suami-istri itu bercampur."* (Al-Mujadilah: 3). Sebagaimana diharamkan menggauli, maka diharamkan juga pendahuluannya seperti mencium, memeluk, dan sebagainya. Ini adalah pendapat jumhur ulama.

2. Wajib kafarat karena *'aud*. Para ulama berbeda pendapat tentang *'aud*, apa yang dimaksud dengannya? Qatadah, Said bin Jubair, Abu Hanifah dan para pengikutnya berpendapat, bahwa ia adalah keinginan (niat) untuk menggauli istri ketika telah diharamkan dengan zhihar.

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Bahkan dia menahannya setelah zhihar dalam batas waktu tertentu yang memungkinkan untuk talak atau tidak." Malik dan Ahmad berkata, "Bahkan dia berniat untuk jimak saja, meskipun tidak melakukannya."

Menggauli Sebelum Membayar Kafarat

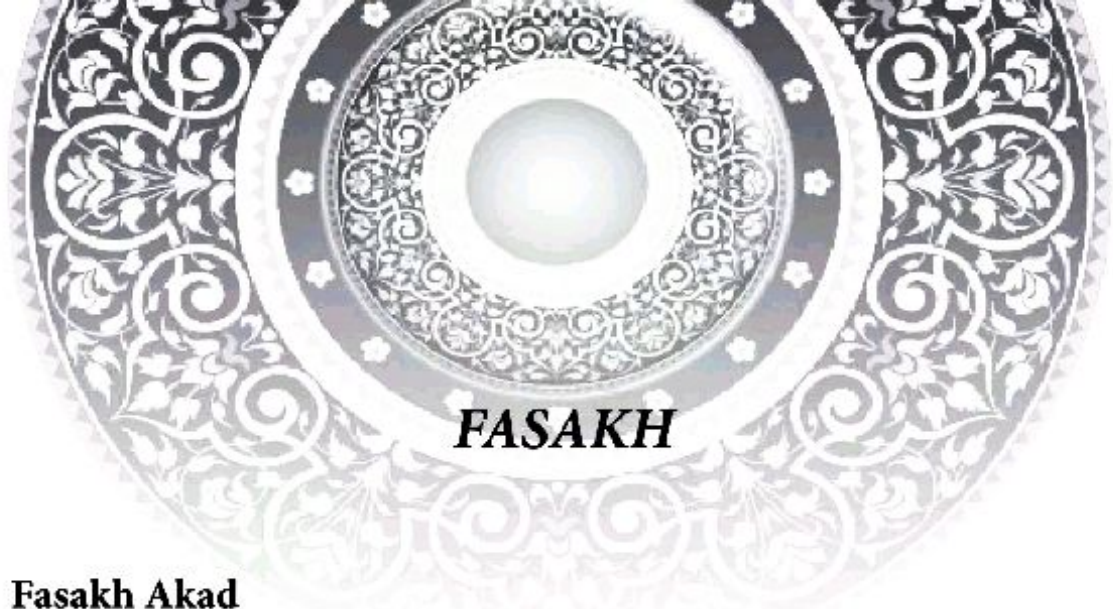
Jika seorang suami menggauli istrinya sebelum kafarat, maka hal ini diharamkan; kafarat tidak gugur, juga tidak bertambah, tetap seperti sediakala, yakni satu kali kafarat.

Apakah Kafarat Zhihar?

Kafarat zhihar adalah memerdekakan budak; jika tidak menemukan, maka puasa dua bulan berturut-turut; jika tidak kuasa, maka memberi makan kepada 60 fakir miskin. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ
أَنْ يَتَمَاسَا ذَٰلِكُمْ تَوْعُظُونَ بِهِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٣﴾ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ
فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا ۖ فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ
مِسْكِينًا ۚ ذَٰلِكَ لِمُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَلِلْكَافِرِينَ

"Dan mereka yang menzhihar istrinya, kemudian menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan, maka (mereka diwajibkan) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami-istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepadamu, dan Allah Maha Teliti atas apa yang kamu kerjakan. Maka barangsiapa tidak dapat (memerdekakan hamba sahaya), maka (dia wajib) berpuasa dua bulan berturut-turut, sebelum keduanya bercampur. Tetapi barangsiapa tidak mampu, maka (wajib) memberi makan 60 orang miskin."
[Al-Mujadilah: 3-4]. []



FASAKH

Fasakh Akad

Fasakh akad adalah melepaskan dan mengurai ikatan yang terjalin antara pasangan suami-istri. Fasakh bisa terjadi karena sebab *khalal* (cacat) yang terjadi dalam akad, atau adanya sebab lain yang menghalangi lestarynya tali pernikahan tersebut.

Contoh Fasakh Karena Adanya Cacat Saat Akad

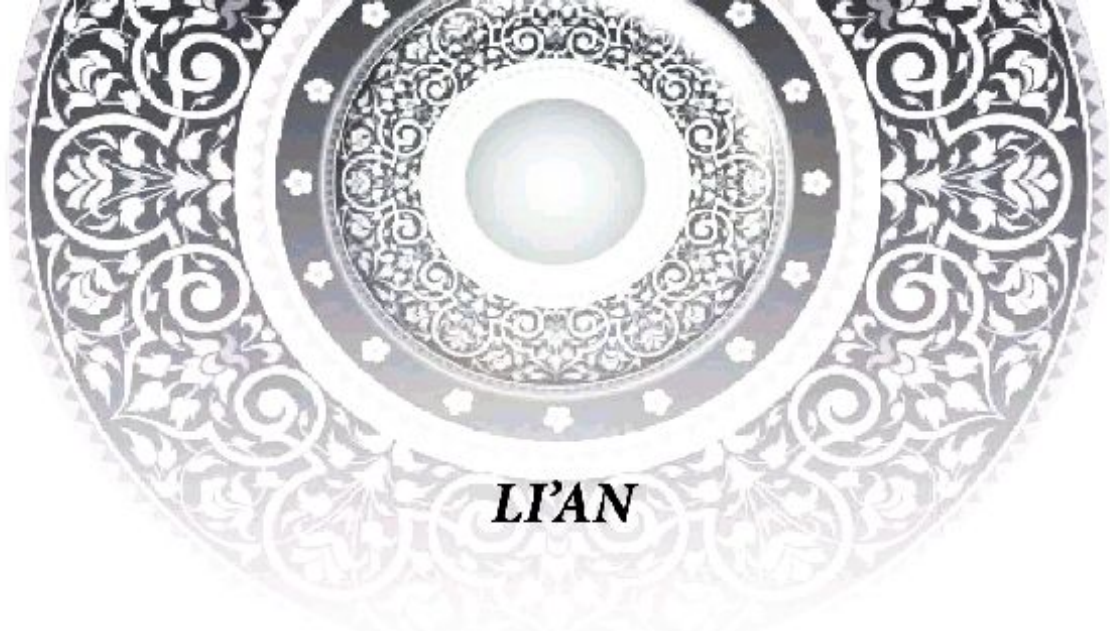
Jika telah terjadi akad, kemudian diketahui bahwa istri yang telah diikat dengan tali pernikahan ternyata saudara perempuan sepersusuan seorang laki-laki, maka fasakh nikahnya.

Contoh Fasakh Nikah Setelah Akad Nikah

Jika salah satu pasangan dari suami-istri murtad dan tidak taubat lagi, maka terjadilah fasakh, karena sebab murtad setelah akad nikah. Pisahnya suami-istri karena fasakh bukanlah seperti pisah yang terjadi karena talak. Fasakh yang terjadi, baik karena sebab tertentu setelah nikah atau sebab lain yang berkaitan dengan akad, maka hal itu langsung menghalangi (membatalkan) hubungan suami-istri dengan seketika. Dan pisah yang disebabkan karena fasakh tidak berlaku hitungan talak.

Fasakh atas Keputusan Hakim (Pengadilan)

Dalam kondisi tertentu, sebab fasakh itu tidak diketahui dengan jelas, maka perlu adanya keputusan hakim (Syariat) dan perkaranya divonis sesuai keputusannya. Seperti fasakh yang terjadi karena tidak ada kepedulian istri yang musyrik kepada Islam, ketika suaminya masuk Islam. Jika kemungkinan karena istri menahan diri, maka tidak terjadi fasakh dalam akadnya. Hal ini perlu diberi keputusan berdasarkan pertimbangan yang teliti, cermat, dan bijaksana dari hakim (Syariat).[]



Definisi

Li'an diambil dari kata *al-la'n*, karena orang yang *meli'an* pada perkataan yang kelima mengatakan, *"Bahwa laknat Allah akan menyimpannya, jika dia termasuk orang yang berdusta."* (An-Nur: 7). Adapun hakikatnya, *li'an* adalah seorang suami bersumpah ketika menuduh istrinya berzina sebanyak empat kali, *"Bahwa sesungguhnya dia termasuk orang yang berkata benar. Dan (sumpah) yang kelima bahwa laknat Allah akan menyimpannya, jika dia termasuk orang yang berdusta."* [An-Nur: 6-7]. Lalu istri bersumpah atas tuduhan suaminya dengan mengucapkan empat kali [sumpah], *"Bahwa dia (suaminya) benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta, dan (sumpah) yang kelima bahwa kemurkaan Allah akan menyimpannya (istri), jika dia (suaminya) itu termasuk orang yang berkata benar."* [An-Nur: 8-9].

Pensyariaan

Jika seorang suami menuduh istrinya berbuat zina, sedangkan dia tidak dapat mendatangkan saksi-saksi atas tuduhannya itu, dan tidak pula ingin mencabut tuduhannya tersebut; di sisi lain istrinya tidak mau mengakui tuduhan itu; maka Islam memberikan jalan keluar yaitu *li'an* di antara keduanya.

Kapan Li'an Terjadi?

Li'an itu terjadi dalam dua bentuk:

1. Seorang suami menuduh istrinya berbuat zina dan dia tidak bisa mendatangkan empat orang saksi yang dapat memberikan kesaksian terhadap apa yang telah dia tuduhkan kepada istrinya tersebut.

2. Tidak mengakui bahwa kehamilan istri atas anak yang dikandungnya itu berasal darinya. Penolakan atas kehamilan ini terjadi dengan pernyataan, bahwa dia belum menggauli istrinya sama sekali sejak melakukan akad pernikahan; atau dia mendakwakan bahwa dia datang kepada istrinya kurang dari enam bulan setelah hubungan badan (tetapi istri telah melahirkan bayi), atau lebih dari enam bulan setelah waktu akad nikah (dan belum melakukan hubungan badan). Maka wajib ada hakim saat li'an dan sebaiknya dia mengingatkan si wanita dan menasehatinya. Sebagaimana disyaratkan dalam li'an oleh hakim; kedua belah pihak sama-sama berakal dan baligh, dan ini adalah perkara yang telah disepakati.

Li'an Setelah Didatangkan Saksi (bukti)

Jika suami mendatangkan saksi atas zina, apakah dia juga meli'an? Abu Hanifah dan Dawud berkata, "Tidak meli'an karena li'an itu dilakukan sebagai ganti dari saksi berdasarkan ayat, *'Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri.'* [An-Nur: 6].

Li'an Itu Sumpah atau Persaksian?

Imam Malik, Asy-Syafi'i dan jumhur ulama berpendapat, bahwa li'an adalah sumpah. Sedangkan Abu Hanifah dan pengikutnya berpendapat, bahwa li'an adalah persaksian. Ibnul Qayyim berkata, "Yang benar bahwa dalam li'an mereka terkumpul dua hal, yakni sumpah dan persaksian; li'an adalah persaksian yang dikuatkan dengan sumpah dan pengulangan, dan sumpah yang ditekankan dengan lafazh persaksian dan pengulangan, untuk menetapkan keadaan dan menguatkan perkara."

Li'an Orang Buta dan Orang Bisu

Tidak ada perselisihan di kalangan ulama tentang bolehnya li'an bagi orang buta. Akan tetapi mereka berselisih pendapat tentang li'an bagi orang bisu. Imam Malik dan Imam Asy-Syafi'i berkata, "Orang yang bisu boleh meli'an jika isyarat yang disampaikan darinya dapat difahami." Abu Hanifah berkata, "Orang yang bisu tidak boleh meli'an, karena dia tidak termasuk orang yang patut memberikan kesaksian."

Siapakah yang Memulai Meli'an?

Para ulama sepakat bahwa yang termasuk sunnah di dalam li'an adalah mendahulukan laki-laki sebelum wanita. Akan tetapi mereka berselisih pendapat tentang wajibnya mendahulukan laki-laki. Imam Asy-Syafi'i dan juga yang lain berkata, "Mendahulukan ini hukumnya wajib. Jika istri melaknat terlebih dahulu sebelum suami, maka tidak sah." Abu Hanifah dan Malik berpendapat jika istri yang meli'an terlebih dahulu, hukumnya sah.

Mencabut Li'an

Mencabut li'an bisa berasal dari suami dan bisa juga dari istri. Jika yang mencabut li'an adalah dari suami, maka baginya sanksi *qadzaf* (menuduh orang lain berbuat zina). Ini adalah madzhab imam yang tiga. Abu Hanifah berkata, "Tidak ada had baginya dan dia dipenjara hingga meli'an atau mendustai dirinya sendiri. Dan jika dia mendustai dirinya, maka baginya dikenai hukum *qadzaf*." Dan jika istri tidak meau meli'an suaminya, maka baginya dikenakan had zina menurut Malik dan Syafi'i. Abu Hanifah berkata, "Tidak dikenakan hukuman had, dipenjara karena meli'an atau mengakui zina; dan jika dia akhirnya mengakui telah berzina, maka dikenakan hukuman had zina." Ibnu Rusyd berkata, "Abu Hanifah dalam hal ini lebih tepat."

Memisahkan Pasangan Suami-Istri yang Meli'an

Jika antara suami-istri saling meli'an, maka terjadilah *furqah* (pisah) antara keduanya menurut riwayat (pendapat) yang kuat. Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Dua orang yang saling meli'an jika keduanya berpisah, tidak akan bertemu untuk selamanya.*" (HR. Ath-Thabarani)

Para ulama berbeda pendapat jika suami mendustai dirinya sendiri, maka dalam hal ini jumhur ulama berpendapat, "Sesungguhnya keduanya tidak akan berkumpul selamanya." Abu Hanifah berkata, "Jika dia mendustai dirinya sendiri, dijilid (dicambuk) sesuai dengan hukuman had, dan boleh baginya untuk menikahi wanita tersebut dengan akad nikah baru."

Kapan Terjadi Perpisahan?

Terjadi perpisahan jika kedua suami-istri telah selesai melaknat. Ini adalah pendapat Malik. Imam Asy-Syafi'i berkata, "(Perpisahan) terjadi setelah suami selesai meli'an." Abu Hanifah, Ahmad, dan Ats-Tsauri berkata, "Tidak terjadi perpisahan, kecuali adanya keputusan dari hakim."

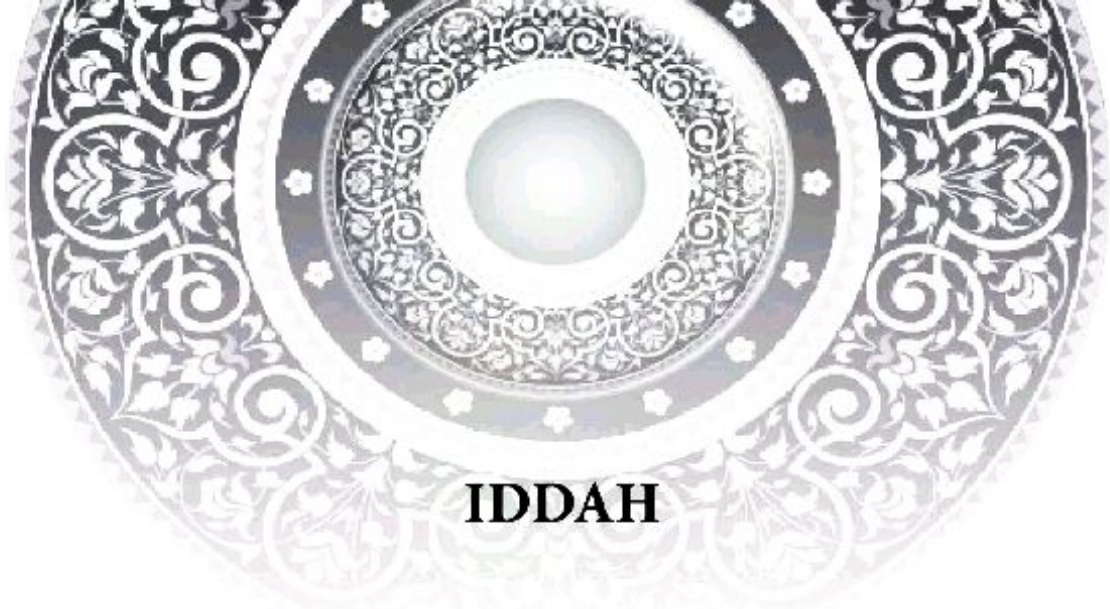
Apakah Perpisahan Merupakan Talak ataukah Fasakh?

Jumhur ulama berpendapat, bahwa perpisahan yang terjadi karena li'an adalah fasakh. Abu Hanifah berpendapat bahwa pisah karena li'an adalah talak ba'in, karena penyebabnya dari pihak laki-laki (suami) dan setiap perpisahan seperti itu, terjadi talak ba'in bukan fasakh.

Menasabkan Anak kepada Ibunya

Jika suami tidak mengakui status anaknya dan telah terjadi li'an di antara keduanya, maka lepaslah nasab anak dari bapaknya, dan gugurlah nafkah anak tersebut darinya, begitu juga putus hak waris antara keduanya. Lalu sang anak dinasabkan kepada ibunya; keduanya saling mewarisi, ibu mewarisi anaknya dan sang anak mewarisi ibunya.

Diriwayatkan dari Amr bin Syuaib, dari ayahnya dari kakeknya berkata, "Rasulullah ﷺ memutuskan status anak dari suami-istri yang saling melaknat, bahwa dia mewarisi ibunya dan sang ibu mendapatkan waris darinya, dan bagi yang menuduh itu diberi hukuman dera (cambuk) sebanyak 80 kali." [HR. Ahmad]. Selanjutnya si anak diperlakukan layaknya anaknya sendiri sebagai bentuk kehati-hatian. Si bapak pun tidak memberikan zakat mal kepada anak tersebut. Jika si bapak membunuh anak itu tidak ada sanksi qishas baginya. dan tetap ada hubungan mahram antara dia dengan anak-anaknya. Tetapi, keduanya tidak bisa saling menjadi saksi satu sama lain.[]



Definisi

Iddah berasal dari kata *al-ad* dan *al-ihsha`*, yakni apa yang dijaga oleh perempuan dan yang dihitung dari hari-hari dan waktu suci. Iddah adalah masa menunggu bagi seorang istri setelah diceraikan suaminya, dan tidak boleh menikah dengan orang lain selama masa tertentu, jika suaminya wafat atau bercerai dengannya. Setelah lewat masa iddah, si wanita boleh menikah dengan laki-laki yang dia sukai. Para ulama sepakat wajibnya iddah berdasarkan firman Allah ﷻ,

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

"Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) hingga tiga kali quru'." [Al-Baqarah: 228]. Sabda Rasulullah ﷺ kepada Fathimah binti Qais, *"Beriddahlah kamu di rumah Ibnu Ummi Maktum."* (HR. Muslim).

Hikmah Pensyariatan

Di antara hikmah pensyariatan iddah adalah untuk mengetahui bebas atau bersihnya rahim, sehingga tidak bercampur nasab antara seseorang dengan yang lain; juga untuk mempersiapkan kepada kedua pasangan suami-istri mengulangi (kembali) kehidupan rumah tangga jika keduanya menganggap bahwa hal itu baik; dan lebih perhatian atas kemuliaan kedudukan pernikahan.

Iddah bagi Wanita yang Belum Digauli Suaminya

Istri yang belum pernah digauli, jika diceraikan maka tidak ada iddah baginya, berdasarkan ayat, *"Wahai orang-orang beriman, jika kamu menikahi wanita-wanita Mukmin, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu*

mencampurinya, maka tidak ada iddah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan.” (Al-Ahzab: 49). Jika istri belum pernah digauli dan suaminya meninggal, maka baginya iddah sebagaimana wanita yang telah digauli.

Iddah Istri yang Sudah Digauli

Adapun bagi istri yang sudah digauli, bisa jadi dari wanita yang masih haid dan juga wanita yang sudah tidak haid; maka berlaku ketentuan iddah seperti biasa.

Iddah bagi Wanita Haid

Jika istri yang iddah adalah wanita yang masih haid, maka iddahnya adalah tiga kali suci, berdasarkan ayat, *“Dan para istri yang dicerai (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru’.”* [Al-Baqarah: 228]. *Al-quru’* adalah bentuk jamak dari *al-qur’u*; sedang *al-qur’* adalah haid.

Batas Minimal Iddah dengan Quru’

Menurut madzhab Syafi’i, bahwa batas minimal orang yang iddah dengan quru’ adalah 32 hari lebih satu jam. Adapun Abu Hanifah berkata, *“Maka minimal masanya adalah 60 puluh hari,”* Adapun bagi pengikut Abu Hanifah, adalah 39 hari.

Iddah bagi yang Tidak Haid

Jika yang iddah adalah wanita yang tidak haid, maka iddahnya adalah tiga bulan. Termasuk dalam kategori ini adalah anak perempuan kecil yang belum haid, atau wanita tua yang sudah tidak haid; baik karena mereka belum pernah haid, atau haidnya putus setelah keluar. Berdasarkan ayat,

وَالَّتِي يَأْسَنُ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ أَرْبَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ
وَالَّتِي لَمْ يَحِضْ وَأُولَتْ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ﴿٤﴾

“Wanita-wanita yang tidak haid lagi (menopause) di antara istri-istrimu, jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya) maka iddahnya adalah tiga bulan; dan begitu (pula) wanita-wanita yang tidak haid. Sedangkan wanita-wanita yang hamil, waktu iddahnya sampai mereka melahirkan kandungannya.” [Ath-Thalaq: 4].

Hukum Wanita Dicerai yang Belum Melihat Haid

Jika seorang wanita dicerai sedangkan dia adalah wanita yang haid, kemudian dia tidak melihat haid sebagaimana biasanya dan tidak mengetahui sebabnya, maka dia beriddah selama setahun. Dia mesti menunggu selama 9 bulan untuk mengetahui bersihnya rahimnya, karena masa ini adalah umumnya umur hamil. Jika belum juga hamil dalam waktu 9 bulan, maka dapat diketahui rahimnya bersih secara pasti (dari benih janin). Setelah itu iddahnya seperti iddah wanita yang sudah menopause, yakni tiga bulan. Begitulah yang diputuskan oleh Umar ؓ.

Usia Menopause

Para ulama berbeda pendapat tentang usia wanita menopause. Ada yang mengatakan berumur 50 tahun, dan ada juga yang mengatakan 40 tahun. Dan yang benar bahwa hal ini berbeda-beda dari setiap wanita.

Iddah bagi Wanita Hamil

Iddah bagi wanita hamil adalah berakhir dengan lahirnya bayi, baik wanita dalam keadaan dicerai maupun ditinggal mati oleh suaminya, berdasarkan ayat, *"Sedangkan wanita-wanita yang hamil, waktu iddahnya sampai mereka melahirkan kandungannya."* (Ath-Thalaq: 4). Ibnu Syihab berkata, "Menurutku tidak mengapa bagi wanita menikah setelah melahirkan, meskipun masih dalam keadaan nifas. Akan tetapi sang suami tidak boleh menggaulinya hingga suci dari nifasnya." (HR. Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'i dan Ibnu Majah).

Iddah Istri yang Suaminya Meninggal

Wanita yang ditinggal mati suaminya, masa iddahnya adalah 4 bulan 10 hari; jika dalam keadaan tidak hamil, berdasarkan ayat, *"Dan orang-orang yang meninggal di antara kamu serta meninggalkan istri-istri, hendaklah mereka (istri-istri) menunggu 4 bulan 10 hari."* [Al-Baqarah: 234].

Iddah bagi Wanita yang Istihadhah

Wanita yang istihadhah, beriddah seperti wanita yang haid, dan jika dia mempunyai kebiasaan (waktu haid), hendaknya dia menetapkan kebiasaan itu untuk menentukan haid dan sucinya. Jika telah berlalu tiga kali haid

(sesuai perkiraan), maka habislah masa iddah. Jika dia adalah wanita yang sudah menopause, maka iddah selesai setelah berlalu waktu tiga bulan.

Iddah di Luar Pernikahan yang Sah

Barangsiapa yang menyetubuhi seorang wanita karena syubhat, maka wajib bagi wanita tersebut iddah; karena persetubuhan yang syubhat sama halnya dengan persetubuhan dalam pernikahan sah. Seperti jimak dalam nikah yang sah ada ketentuan iddah, begitu juga wajib iddah dalam pernikahan yang fasid (rusak); jika benar-benar telah terjadi hubungan badan. Dan barangsiapa yang menzinahi seorang wanita, maka tidak wajib bagi wanita tersebut beriddah. Tetapi menurut Malik dan Ahmad, wajib baginya iddah.

Perpindahan dari Iddah Haid ke Iddah Bulan

Jika seorang laki-laki menceraikan istrinya dan sang istri adalah wanita yang masih haid, kemudian sang suami tersebut wafat saat sang istri masih dalam masa iddah; maka jika status talak istri talak raj'i, bagi dia iddah 4 bulan 10 hari (iddah suami meninggal); dan jika talaknya ba'in, maka istri menyelesaikan iddah talak dengan iddah haid (3 kali suci), hal ini karena putusnya hubungan perkawinan antara suami-istri pada waktu talak.

Talak Al-Far

Talak al-far adalah orang yang sedang sakit sangat parah yang berpotensi membawanya kepada kematian, lalu dia menceraikan istrinya dengan talak ba'in dengan tanpa ridha istri; kemudian suami tersebut meninggal ketika istri sedang dalam masa iddah. Maka dalam hal ini suami dianggap lari dari kewajiban memberi warisan. Imam Malik berkata, "Dia mendapatkan warisan meskipun suami yang menceraikannya itu meninggal setelah masa iddahnya berakhir dan meskipun dia meninggal setelah wanita itu menikah dengan suami yang baru sebagai bentuk sikap dan perlawanan atas maksudnya." Abu Hanifah dan Muhammad berpendapat, hukum dalam kondisi seperti ini berubah, sehingga iddahnya menjadi lebih lama, dari iddah talak menjadi iddah kematian. Menurut Abu Yusuf bahwa wanita yang ditalak dalam kondisi seperti ini, beriddah dengan iddah talak, meskipun masanya lebih pendek dari 4 bulan 10 hari.

Begitu juga berubah iddah haid ke iddah bulan, bagi wanita yang haid sekali atau dua kali, kemudian tidak haid lagi (menopause); maka dalam hal ini si wanita wajib beriddah 3 bulan, karena menyempurnakan iddah dengan iddah haid tidak mungkin, karena haidnya sudah putus.

Perpindahan Iddah Bulan ke Iddah Haid

Jika wanita ditetapkan dengan haid bulan karena umur yang masih kecil (belum haid), atau sudah menopause kemudian wanita tersebut haid, maka wajib berpindah dari iddah bulan ke iddah haid, karena iddah bulan hanya sebagai ganti dari haid; maka tidak boleh iddah dengan hal tersebut setelah ada sesuatu yang asal.

Habisnya Iddah

Jika seorang wanita hamil, maka iddahnya adalah dengan melahirkan kandungannya; dan jika iddah dengan bulan maka dihitung dari waktu pisah atau kematian suami, hingga sempurna tiga bulan atau empat bulan sepuluh hari; dan jika iddah dengan haid, maka habis dengan tiga kali haid, dan hal ini dapat diketahui dari pihak wanita itu sendiri.

Wanita Beriddah dalam Rumahnya

Wajib bagi wanita yang sedang dalam masa iddah untuk tetap berada di dalam rumahnya hingga selesai masa iddahya dan tidak boleh keluar darinya. Para ulama berbeda pendapat tentang keluarnya wanita dalam masa iddah, padahal tidak ada perintah suami yang menyuruhnya keluar dari rumahnya; jika terjadi hal demikian, maka wajib bagi wanita itu kembali ke rumah suaminya, hanya sekedar agar dia mengetahuinya. Dalam ayat disebutkan,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ
وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ
إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ
فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ

"Wahai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu, maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka menghadapi iddahnya (yang wajar), dan hitunglah waktu iddah itu, serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumahnya dan janganlah (izinkan) keluar, kecuali jika mereka mengerjakan perbuatan keji yang jelas. Itulah hukum Allah, dan barangsiapa melanggar hukum Allah, maka sungguh dia telah menzhalimi dirinya sendiri." [Ath-Thalaq: 1].

Dalam hal ini, Aisyah, Ibnu Abbas, Jabir bin Zaid, Al-Hasan, dan Atha' berbeda pendapat. Diriwayatkan dari Ali dan Jabir, bahwa Aisyah telah berfatwa tentang wanita yang suaminya meninggal, boleh keluar dari rumah, dia keluar bersama saudari perempuannya. Ummu Kultsum ketika Thalhah bin Ubaidillah terbunuh, keluar ke Makkah untuk melaksanakan umrah. (HR. Abdurrazzaq dalam Mushannaf-nya, sanadnya shahih). Atha' berkata, "Jika berkenan dia boleh iddah di rumah keluarganya (suami) dan tinggal dengan wasiatnya; dan jika berkenan, dia boleh keluar berdasarkan ayat, *"Tetapi jika mereka keluar (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (mengenai apa) yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri dalam hal-hal yang baik."* [Al-Baqarah: 240].

Perbedaan Pendapat di Kalangan Ulama tentang Keluarnya Wanita Semasa Iddah

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum wanita keluar saat masa iddah. Madzhab Hanafi berpendapat, bahwa wanita yang ditalak raj'i dan ba'in, tidak boleh keluar dari rumahnya baik malam hari maupun siang hari. Adapun wanita yang suaminya wafat, boleh keluar pada siang hari dan sebagian malam hari, akan tetapi tidak menginap selain di rumahnya. Menurut madzhab Hambali, boleh keluar pada siang hari, baik wanita yang diceraikan atau yang ditinggal mati suaminya. Jabir berkata, "Bibiku ditalak tiga (ba'in), dia keluar untuk memetik kurma, maka ketika ada seorang laki-laki menemuinya dan melarangnya, maka dia menceritakan hal itu kepada Nabi ﷺ. Maka Nabi berkata, 'Keluarlah, dan petiklah kurmamu, mudah-mudahan kamu bisa bersedekah darinya atau berbuat kebaikan.'" [HR. An-Nasa'i dan Abu Dawud]. Dan dia tidak boleh menginap kecuali di rumahnya dan juga tidak keluar malam hari kecuali karena darurat; karena

malam itu ada resiko buruk berbeda dengan siang hari, sesungguhnya pada siang hari itu adalah memenuhi kebutuhan, kehidupan, dan membeli apa yang dibutuhkan.

Ihdad (berkabung) bagi Wanita yang Sedang Iddah

Wajib bagi wanita yang ditinggal mati suaminya untuk ber-ihdad selama masa iddah, hal ini menjadi perkara yang disepakati ulama. Mereka berbeda pendapat tentang wanita yang ditalak ba'in. Menurut madzhab Hanafi, wajib bagi wanita yang ditalak ba'in untuk iddad, namun menurut yang lainnya tidak wajib iddad. Telah dijelaskan tentang masalah iddad ini pada bab *Al-Janaiz* (jenazah).

Nafkah Wanita yang Sedang Iddah

Para fuqaha sepakat bahwa wanita yang ditalak raj'i berhak mendapatkan nafkah dan tempat tinggal; dan ulama berbeda pendapat tentang wanita yang ditalak *battuh* (selamanya). Abu Hanifah berpendapat, baginya mendapatkan nafkah dan tempat tinggal sebagaimana wanita yang ditalak raj'i; karena dia diperintahkan untuk menghabiskan masa iddah di rumah suaminya. Ahmad berkata, "Tidak ada nafkah dan tempat tinggal berdasarkan hadits Fathimah binti Qais, bahwa suaminya telah mentalaknya dengan talak ba'in, maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, "Tidak ada hak bagimu atas nafkah.'" (HR. Muslim, Abu Dawud, dan An-Nasa'i). Imam Asy-Syafi'i dan Malik berpendapat, baginya tempat tinggal dan tidak mendapatkan nafkah, kecuali jika diceraikan dalam keadaan hamil.[]



HADHANAH (PENGASUHAN ANAK)

Pengertian

Menurut para ulama, definisi hadhanah adalah melakukan penjagaan terhadap anak kecil, baik laki-laki maupun perempuan, atau orang yang sangat bodoh (idiot) yang tidak bisa membedakan atau mengurus urusannya; dan menjaganya demi kemaslahatannya, dan menjaganya dari segala yang menyakiti dan membahayakannya; serta mendidiknya dengan pendidikan fisik, jiwa, dan akal.

Hadhanah adalah Kewajiban Bersama

Hadhanah adalah hak bagi anak kecil karena butuh dia kepada orang yang memelihara, menjaga, dan mengurus keperluannya; serta orang yang bertanggung-jawab atas pendidikannya. Ibunya lebih berhak untuk mengasuhnya, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, *"Kamu (ibu) lebih berhak untuk mengasuhnya."* [HR. Abu Dawud, Ahmad, Al-Baihaqi, dan Al-Hakim].

Ibu Lebih Berhak Mengasuh Anaknya

Jika terjadi perceraian antara pasangan suami-istri, sedang mereka mempunyai anak, maka ibu lebih berhak untuk mengasuh anaknya daripada sang ayah; selagi tidak ada penghalang yang dapat menghalangi ibu untuk didahulukan dari ayah; atau bagi anak diberi gambaran (pilihan) untuk memilihnya. Dari Abdullah bin 'Amr, bahwa seorang wanita berkata, *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya anak laki-lakiku ini, perutku menjadi tempatnya, pangkuanku bagaikan tempat tidurnya, dan tetekku tempat minumnya. Aku menduga bahwa ayahnya akan mengambil dia dariku."* Maka Nabi berkata, *"Kamu lebih berhak padanya (mengasuhnya) selagi kamu*

belum menikah." [HR. Ahmad, Abu Dawud, Al-Baihaqi, Al-Hakim dan dishahihkan olehnya].

Urutan yang Berhak Mengasuh Anak

Dalam hadhanah, posisi ibu di urutan pertama. Maka para fuqaha berpendapat, bahwa kerabat dari ibu lebih diutamakan daripada kerabat dari bapak. Dan urutan orang-orang yang berhak mengasuh anak adalah sebagai berikut: Ibu anak itu sendiri; jika ada penghalang yang menghalanginya, maka hak asuh berpindah kepada nenek (ibu dari Ibu) dan seterusnya ke atas; dan jika ada penghalang, maka hak asuh pindah ke bapak; kemudian kepada saudara perempuan sekandung ibu, saudara perempuan ibu yang seibu, saudara perempuan ibu yang seayah; kemudian keponakan ibu dari saudara kandung, keponakan ibu dari saudara perempuan seibu; kemudian bibi dari ibu (saudara kandung), bibi dari ibu (saudara seibu), bibi dari ibu (seayah); paman dari ayah yang sekandung, paman dari ayah yang seayah; dengan mendahulukan yang sekandung dalam setiap tingkatan darinya.

Jika bagi anak tidak ada kerabat dari saudara-saudara (mahram) ini, atau ada tetapi mereka bukanlah yang berhak untuk mengasuhnya, maka berpindahlah hak asuh kepada *ashabah* (famili) dari kerabatnya yang laki-laki. Dan jika tidak ada dari saudara *ashabah*-nya yang masih mahram seorang pun, atau ada tetapi mereka tidak berhak untuk mengasuhnya, maka berpindahlah hak asuhnya kepada kaum kerabat laki-laki yang bukan *ashabah*. Dan jika tidak ada yang dekat, maka hakim yang bertanggung-jawab untuk memutuskan siapa yang berhak dan patut mengasuhnya.

Syarat-syarat Hadhanah

Bagi orang yang mengasuh anak kecil harus memenuhi beberapa syarat berikut:

1. Berakal
2. Baligh
3. Mampu untuk memberikan pendidikan; maka tidaklah orang yang mengasuh itu buta, kurang jelas penglihatannya, dan juga tidak sakit parah, atau sakit yang membuatnya tidak kuasa untuk mengasuh anak.

4. Amanah dan berakhlak baik, karena orang yang fasik tidak bisa memberikan keamanan kepada anak kecil, dan tidak bisa dipercaya untuk melakukan kewajiban mengasuh anak.
5. Islam, karena pengasuhan tidak boleh dilakukan oleh orang kafir terhadap anak kecil yang Muslim, karena hadhanah adalah wilayah (kewalian); dan Allah tidak menjadikan wilayah (kewalian) bagi orang kafir atas orang Mukmin.
6. Sang ibu belum atau tidak menikah; jika menikah, maka gugurlah hak asuhnya. Hukum ini berlaku bagi seorang istri yang menikah dengan laki-laki lain. Jika menikah dengan kerabat yang dekat dengan anak yang diasuh itu (misalnya seorang wanita menikah dengan adik laki-laki mantan suaminya), maka hadhanahnya tidak gugur.
7. Merdeka. Terhadap syarat ini, Ibnul Qayyim berkata, "Adapun syarat merdeka maka tidak ada dalil yang bisa dijadikan sandaran yang dapat melegakan hati."

Upah Mengasuh Anak

Upah hadhanah seperti upah menyusui. Seorang ibu tidak berhak mendapat upah dalam mengasuh anak, selagi dia masih menjadi istri atau berada dalam masa iddah; karena baginya mendapat nafkah sebagai istri atau mendapat nafkah dalam iddah. Adapun jika telah habis masa iddah, maka dia berhak mendapatkan upah, sebagaimana dia berhak untuk mendapatkan upah menyusui. Hal ini berdasarkan ayat, *"Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan kandungannya, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anakmu) maka berikanlah imbalannya kepada mereka; dan musyawarahkanlah di antara kamu dengan cara yang baik; dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya."* [Ath-Thalaq: 6].

Bagi selain ibu berhak mendapatkan upah karena mengasuh anak pada masa pengasuhannya; dan wajib bagi suami memberi tempat tinggal atau menyiapkannya jika si pengasuh tidak mempunyai tempat tinggal untuk tempat merawat anak kecil tersebut. Dan ini berbeda sesuai dengan nilai nafkah anak secara khusus, yang meliputi makan, pakaian, tempat tinggal, pengobatan dan sebagainya, yang merupakan kebutuhan utama (primer) yang tidak mungkin bisa untuk ditinggalkan.

Bersedekah dengan Mengasuh Anak

Jika ada dari kerabat si anak, yang termasuk berhak mengasuh anak tersebut, dia mau mengasuh secara sukarela, sementara ibu anak itu tidak mau mengasuhnya kecuali dengan upah; jika sang ayah dalam keadaan lapang, maka dia wajib membayar upah kepada sang ibu; namun jika bapak dalam keadaan sempit ekonominya, maka hendaknya dia serahkan anaknya kepada kerabat yang mau merawatnya dengan sukarela; hal ini karena kondisi si bapak sedang sulit dan tidak adanya kemampuan untuk membayar upah pengasuhan anak.

Berakhirnya Masa Pengasuhan

Berakhirnya masa pengasuhan adalah ketika anak kecil laki-laki atau perempuan sudah mandiri, tidak tergantung kepada pengasuhnya; dia telah mencapai usia tamyiz, dan dapat berdiri sendiri. Kemampuan utama yang perlu dimiliki sang anak adalah mampu melakukan pekerjaan primer sendiri, dan seperti makan sendiri, memakai pakaian sendiri, membersihkan diri sendiri. Dalam hal ini tidak ada batasan masa tertentu secara pasti. Menurut pendapat madzhab Hanafi dan juga lainnya, bahwa masa hadhanah berakhir jika anak kecil telah mencapai usia 7 tahun, dan jika anak perempuan telah mencapai 9 tahun.

Pilihan bagi Anak Setelah Berakhir Masa Pengasuhan

Jika anak laki-laki telah mencapai usia 7 tahun atau tamyiz dan telah selesai masa asuhnya; jika sang ayah sepakat dengan si pengasuh untuk mengurusnya sendiri, maka harus dilakukan kesepakatan. Tetapi jika keduanya berselisih atau bertengkar, maka anak kecil itu boleh memilih antara keduanya, dan siapa yang dipilih dia lebih berhak untuk mengasuhnya.

Sebagaimana diriwayatkan Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata, "Seorang perempuan datang kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya suamiku ingin pergi bersama anak laki-lakiku dan aku telah memberi minumannya dengan sumur Abu Inabah dan dia telah bermanfaat bagiku.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ini adalah bapakmu dan ini ibumu, maka peganglah dengan tanganmu mana yang kamu suka!' Lalu anak kecil

itu memegang tangan ibunya, maka pergilah sang ibu dengan anaknya.” (HR. Abu Dawud, dan dia berkata, “Hadits hasan shahih.”).

Dalam hal ini Umar, Ali, dan Syuraih memutuskan, bahwa ibu lebih berhak untuk mengasuh anak laki-laknya sampai anak berumur 9 tahun. Ini adalah pendapat madzhab Asy-Syafi’i dan Hambali. Sedangkan jika anak kecilnya perempuan, maka bagi anak itu diberi pilihan sebagaimana anak laki-laki menurut Syafi’i. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat, “Ibu lebih berhak baginya hingga dia menikah atau baligh.” Dan Malik berkata, “Ibunya lebih berhak mengasuhnya hingga dia menikah dan berkumpul dengan suaminya.” Dan menurut madzhab Hambali, bapak lebih berhak baginya, jika dia telah berusia 9 tahun tanpa memberi pilihan, dan ibu lebih berhak baginya hingga dia berusia 9 tahun.[]

الوجيز

في

فقه السنة

السيد سابق

BAB
HUKUM PIDANA
(HUDUD)



HUKUM PIDANA (*HUDUD*)

Pengertian

Menurut istilah Syar'i, adalah hukuman yang telah ditentukan oleh Syariat untuk memenuhi hak Allah. Lalu disyariatkan ta'zir (sanksi lain) apabila tidak ada bentuk sanksi resmi dalam aturan had itu, dan keputusannya diserahkan kepada keputusan hakim.

Jaraim Al-Hudud (Delik Kejahatan)

Telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah hukuman tertentu atas tindakan kriminal tertentu yang disebut *jaraim al-hudud* (tindak kriminal yang menyebabkan adanya sanksi had). Adapun yang tercakup dalam sanksi had adalah: Zina, qazhaf, mencuri, mabuk, pemberontakan, murtad, dan tindakan aniaya. Maka bagi siapa saja yang melakukan tindakan kriminal tersebut akan menerima hukuman yang telah ditentukan. Allah ﷻ telah menetapkan, hukuman bagi pelaku zina adalah cambuk (dera) jika pelakunya belum menikah; dan rajam bagi pelaku yang sudah (atau pernah) menikah. Hukuman qadzaf adalah 80 kali cambuk. Hukuman kriminal pencurian adalah potong tangan. Hukuman pelaku kerusakan di muka bumi adalah dibunuh, disalib, diasingkan, atau dipotong tangan dan kakinya secara menyilang. Hukuman bagi peminum khamr (miras) adalah 80 kali atau 40 kali cambuk yang akan kami jelaskan secara rinci pada pembahasan nanti. Sedangkan hukuman murtad adalah dibunuh; dan hukuman tindakan memberontak adalah dibunuh.

Wajibnya Pelaksanaan Hukum Had

Setiap tindakan yang bertujuan untuk meniadakan pelaksanaan hukuman had, maka dianggap sebagai bentuk penafian hukum-hukum

Allah dan bentuk penentangan kepada-Nya; karena pada hakikatnya, hal itu termasuk tindakan kemunkaran dan menyebarkan kejahatan. Nabi ﷺ bersabda,

“Siapa yang memberi syafaat (pertolongan) untuk membebaskan (seseorang) dari pelaksanaan hukum Allah, maka ia telah menentang Allah dalam perintah-Nya.” [HR. Ahmad, Abu Dawud, Al-Hakim. Dishahihkan oleh Al-Hakim]. Haram hukumnya memberikan syafaat (pertolongan) atau melakukan suatu tindakan untuk meniadakan hukum Allah; setelah perkara tersebut diajukan kepada hakim, karena syafaat pada kondisi itu adalah memalingkan hakim dari tugasnya yang utama, dan membuka pintu untuk melenyapkan hukum Allah. Adapun jika perkara tersebut belum diajukan ke hakim, maka tidak mengapa menutupi tindakan kriminal seseorang atau memberikan syafaat kepadanya. Diriwayatkan dari Shafwan bin Umayyah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, ketika beliau ingin memotong tangan seseorang yang mencuri jubahnya, lalu dia (Safwan bin Umayyah) ingin memberi syafaat kepada pencuri itu, *“Jangan (berikan syafaat), sesungguhnya ia dilakukan sebelum (perkaranya) diajukan ke hadapanku (selaku hakim).”* [HR. Ahmad dan Imam Sunnah, dishahihkan Al-Hakim].

Gugurnya Had Karena Ada Syubhat (Kesamaran)

Diriwayatkan dari Aisyah ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

ادْرَءُوا الْحُدُودَ عَنِ الْمُسْلِمِينَ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنْ كَانَ لَهُ مَخْرَجٌ فَخَلُّوا سَبِيلَهُ فَإِنَّ الْإِمَامَ لَأَنْ يُخْطِئَ فِي الْعَفْوِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يُخْطِئَ فِي الْعُقُوبَةِ

“Laksanakanlah hukuman had terhadap kaum Muslimin semampu kalian. Maka jika baginya ada jalan keluar, maka bebaskanlah jalannya; karena sesungguhnya jika imam salah dalam memberi maaf itu lebih ringan daripada dia salah dalam memberikan hukuman.” [HR. At-Tirmidzi].

Syubhat dan Pembagiannya

Menurut penganut madzhab Syafi'i, bahwa syubhat (kesamaran atau keraguan) itu dibagi tiga macam:

1. Syubhat *fil mahal*, yaitu syubhat seputar tempat terjadinya perbuatan pidana. Seperti seorang suami yang menggauli istrinya ketika sedang haid, atau melakukan hubungan dengan istrinya melalui duburnya, maka syubhat disini terjadi pada tempat terjadinya perbuatan yang diharamkan.

2. Syubhat *fil fa'il* (berkaitan dengan pelakunya). Seperti seseorang suami yang menggauli perempuan yang diantarkan kepadanya saat hari perkawinan, padahal dia bukanlah istrinya. Kejadian ini karena ketidak-tahuan si laki-laki.

3. Syubhat *fil jabhah* (berkaitan dengan esensi suatu masalah). Di sini ada syubhat antara status halal-haramnya suatu perbuatan, karena adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang boleh-tidaknya perbuatan itu. Maka setiap sesuatu yang diperselisihkan atas kehalalan, maka perbedaan itu mengandung syubhat dalam pelaksanaan had.

Menurut Madzhab Hanafi Syubhat Ada Dua Macam

a. Syubhat *fil fi'li* (berkaitan dengan perbuatan). Yakni syubhat yang berkaitan dengan seseorang yang ragu dalam melakukan suatu perbuatan, tetapi tidak berlaku bagi orang yang tidak ragu. Syubhat ini berlaku bagi orang yang ragu ketika memahami suatu perbuatan, apakah halal atau haram; dan tidak ada baginya dalil *sam'i* (yang sampai kepadanya), sehingga dia mengira sesuatu yang bukan dalil dianggap sebagai dalil. Disyaratkan dalam mengategorikan suatu perbuatan yang mengandung syubhat ini, adalah tidak adanya dalil yang menunjukkan keharamannya, sedangkan pelaku perbuatan itu menganggapnya sebagai perkara yang halal.

b. Syubhat *fil mahal* (berkaitan dengan tempat). Terjadinya syubhat ini karena adanya kesamaran tentang status halal suatu tempat; maka disyaratkan dalam syubhat ini adanya dalil hukum Syariat yang menafikan keharaman perbuatan tersebut.

Siapa yang Berhak Melaksanakan Hukuman Had?

Para ulama bersepakat, bahwa imam, kepala negara, atau wakilnya (aparatur pemerintah yang mendapat tugas), berhak melaksanakan hukuman

had dan tidak boleh dilakukan oleh perorangan untuk melaksanakan had sesuai keinginan mereka.

Perintah Menutupi Aib Orang yang Mendapat Hukuman

Islam memerintahkan menutupi aib-aib orang yang terlibat di dalam perbuatan dosa dan tidak buru-buru mengungkapkan perkara mereka. Diriwayatkan dari Said bin Al-Musayyib, dia berkata, "Telah sampai kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada seorang laki-laki dari Bani Aslam yang bernama Hazzal. Dia datang (kepada Rasulullah) mengadukan bahwa dirinya sebagai pelaku zina, hal ini terjadi sebelum diturunkannya ayat, *'Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali.'* (An-Nur: 4). Lalu Rasulullah berkata, 'Wahai Hazal, sekiranya kamu menutupinya dengan selendang kamu, niscaya hal itu lebih baik bagimu.'" (HR. Ahmad dan Abu Dawud, dan Malik). Bahkan bagi setiap Muslim wajib untuk menutupi dirinya sendiri dan tidak mengungkapkan aibnya dengan menceritakan apa yang terjadi pada dirinya berupa perbuatan dosa, atau menyatakan perkara itu di depan hakim, agar melaksanakan hukuman atas dirinya.

Hukuman Had Sebagai Kafarat Perbuatan Dosa

Mayoritas ulama berpendapat bahwa hukuman had jika dilaksanakan, maka akan menjadi kafarat (tebusan) atas dosa-dosa yang dilakukan seseorang; pelakunya tidak akan disiksa pada Hari Kiamat nanti. Diriwayatkan dari Ubadah bin Shamit, dia berkata, "Dahulu kami bersama dengan Rasulullah ﷺ dalam suatu majelis, maka beliau bersabda: 'Saling berbaiatlah kalian kepadaku bahwa kalian tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatu pun; kalian tidak akan berbuat zina; kalian tidak akan mencuri; dan kalian tidak akan membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan adanya alasan yang benar. Maka barangsiapa dari kalian yang menepatinya, baginya pahala dari sisi Allah, dan barangsiapa yang melanggarnya, maka dia akan dihukum; dan itu menjadi kafarat baginya; dan barangsiapa yang melanggar dari larangan tersebut lalu Allah menutupinya, maka urusannya terserah kepada Allah; jika berkenan Dia

akan mengampuninya, jika berkenan Dia akan menyiksanya.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim].

Pelaksanaan Hudud di Negara Musuh

Ahmad, Ishaq bin Rahawaih, Al-Auzai, dan juga ulama lainnya menyebutkan, bahwa hudud tidak dilaksanakan di bumi musuh; dan ini merupakan *ijma'* (kesepakatan) para sahabat *Rahum*.

Larangan Pelaksanan Hudud di Masjid

Diriwayatkan dari Hakim bin Hizam rahimahullah, bahwa dia berkata, “Nabi sallallahu alaihi wasallam melarang mempergunakan masjid untuk pelaksanaan qishas, mengumumkan sesuatu (barang) yang hilang, dan melaksanakan hukuman had.” [HR. Abu Dawud].

Bolehkah Hakim Memutuskan Perkara dengan Ilmunya?

Penganut madzhab Zhahiriyyah berpendapat, wajib bagi hakim memutuskan perkara dengan ilmu (pengetahuannya) dalam perkara darah, qishas, harta, dan farj, baik mengetahui hal itu sebelum dia memimpin atau setelah kepemimpinannya. Dan pendapat yang lebih kuat adalah (hendaknya hakim) menghukumi perkara dengan ilmunya, karena ilmunya itu akan memberikan keyakinan pada kebenaran; kemudian didukung dengan pengakuan (si pelaku), dan selanjutnya adanya bukti-bukti. Adapun menurut jumhur fuqaha, mereka berpendapat bahwa bagi seorang hakim tidak boleh memutuskan perkara dengan ilmunya. Abu Bakar rahimahullah berkata, “Sekiranya aku melihat seseorang yang harus dihukum had, aku tidak akan melaksanakan hukuman had itu hingga ada bukti (yang diajukan) kepadaku.” []



KHAMR

Tahapan Pengharaman Khamr

Khamr diharamkan secara bertahap. Ketika Rasulullah ﷺ hijrah dari Makkah ke Madinah, banyak sekali pertanyaan seputar hukum khamr dan judi, karena Ummat Islam memandang banyaknya keburukan yang timbul dari keduanya. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ﴿٢١٩﴾

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamr dan judi. Katakanlah, 'Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.'" [Al-Baqarah: 219].

Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat yang mengharamkan khamr sewaktu shalat, kepada orang-orang yang masih akrab dengan khamr, *"Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati shalat, ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan."* (An-Nisaa': 43)

Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat pengharaman khamr secara total, *"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah; semua itu adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat, maka tidakkah kamu mau berhenti?" [Al-Maa'idah: 90-91].*

Islam Sangat Tegas Mengharamkan Khamr

Dari Abdullah bin Amr ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya khamr itu adalah induk dari segala perbuatan keji."* (HR. An-Nasa'i). Selain khamr telah dianggap sebagai induk dari segala kekejian, Rasulullah juga menguatkan pengharamannya, dan melaknat orang yang saling memberi khamr dan setiap orang yang melakukan aktivitas berhubungan dengan khamr, sebagai orang yang keluar dari iman.

Dari Anas ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ melaknat 10 orang berkaitan dengan khamr: orang yang memerasnya, orang yang minta perasannya, peminumnya, pembawanya, orang yang dibawakannya, orang yang meminumnya, penjualnya, orang yang memakan keuntungannya, orang yang membeli, dan orang yang dibeli untuknya." [HR. Ibnu Majah dan At-Tirmidzi. Dia berkata, hadits hasan gharib].

Apakah Khamar Itu

Khamar adalah benda cair yang sudah dikenal yang pembuatannya dengan cara fermentasi dari biji-bijian atau buah-buahan, yang mana kandungan gula yang ada padanya berubah menjadi alkohol, melalui proses persenyawaan dengan zat tertentu yang harus dicampurkan untuk terjadinya proses fermentasi tersebut. Setiap sesuatu yang dapat menyebabkan mabuk disebut khamr, dan tidak dilihat dari bahan dasar (asal) pembuatannya. Maka, segala sesuatu yang memabukkan dari apa pun asal bahan (pembuatan)-nya disebut khamr secara Syar'i. Dan kedudukannya sama, apakah ia terbuat dari anggur, kurma, madu, gandum, barley, ataupun berasal dari yang lainnya. Tersebut dalam beberapa nash shahih yang secara jelas menunjukkan keharamannya, tanpa adanya takwil dan keraguan di dalamnya.

1. Dari riwayat Muslim, Ahmad, dan Abu Dawud dari Ibnu Umar bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Setiap yang memabukkan adalah khamr dan setiap khamr adalah haram."*

2. Dari Al-Bukhari dan Muslim, bahwa Umar bin Al-Khatthab berkhotbah di atas mimbar Rasulullah ﷺ seraya berkata, *"Amma ba'du, wahai sekalian manusia, sesungguhnya ketika diharamkan khamr, ia berasal dari lima jenis (yaitu): anggur, kurma, madu, gandum, dan sya'ir*

(jewawut); dan khamr adalah segala sesuatu yang dapat menutupi akal (memabukkan).” Inilah yang dikatakan oleh Umar bin Al-Khathab, dan ini merupakan perkataan yang sangat jelas, karena dia lebih faham tentang bahasa Arab dan lebih mengerti tentang Syariat, dan tidak pernah dinukil dari seorang sahabat pun yang menyelisihi perkataannya.

Hukum Jus Buah dan Sari Anggur sebelum Menjadi Khamr

Boleh meminum jus dan sari anggur sebelum berubah menjadi khamr. Diriwayatkan oleh Muslim dan juga yang lainnya, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwa dia merendam anggur untuk Nabi ﷺ, lalu dia memberikannya sebagai minuman kepada Nabi pada hari itu, besok, dan besoknya lagi, hingga sore hari yang ketiga; lalu beliau memerintahkan kepadanya untuk menuang atau membuangnya, dan pelayan melakukan itu. Abu Dawud berkata, makna ‘pelayan menuangnya’ adalah segera membuangnya karena menganggap ia telah rusak (basi); dan persangkaan itu didasarkan kepada batas waktu yang lebih dari 3 hari.

Khamr Jika Berubah Menjadi Cuka

Tersebut dalam kitab *Bidayah Al-Mujtahid*, para ulama bersepakat bahwa khamr jika telah berubah menjadi cuka, maka boleh dimakan (dikonsumsi). Dan jika perubahannya itu terjadi karena dilakukan dengan sengaja, maka para ulama berbeda dalam tiga pendapat: (1). Diharamkan; (2). Dimakruhkan; (3). Diperbolehkan.

Narkotika

Adapun sesuatu yang dapat menghilangkan akal (memabukkan) selain berasal dari minuman, seperti rumput (ganja) dan jenis narkotika lainnya, maka hukumnya haram; karena ia memabukkan, sebagaimana disebutkan dalam hadits, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Setiap yang memabukkan adalah khamr, dan setiap khamr adalah haram.” (HR. Muslim).

Had (hukuman) bagi Peminum Khamr

Para ulama sepakat, bahwa bagi peminum khamr wajib dijatuhi hukuman had, yaitu dengan cara dicambuk (didera); akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang ukuran (jumlah)nya. Dalam kitab *Al-Mughni*

disebutkan: Ada dua riwayat dan salah satunya menyebutkan bahwa hukuman had bagi peminum khamr adalah 80 kali cambuk; inilah pendapat yang dipilih oleh Imam Malik, Ats-Tsauri, Abu Hanifah dan pengikut mereka, karena adanya ijma` Sahabat. Diriwayatkan, Umar meminta pendapat para sahabat tentang hukuman bagi peminum khamr. Maka Abdurahman bin Auf berkata, "Perlakukanlah padanya dengan hudud yang paling ringan 80 kali dera, maka Umar mencambuknya 80 kali dan dia menuliskan untuk Khalid dan Abu Ubaidah hukuman serupa untuk di Syam. Sedangkan riwayat yang kedua, menyebutkan bahwa hadnya adalah 40 kali, dan inilah yang dipilih oleh Abu Bakar, madzhab Syafi'i, karena ia mencambuk Walid bin Uqbah 40 kali. Diriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ telah mencambuk 40 kali, Abu Bakar mencambuk 40 kali, sedangkan Umar mencambuk 80 kali, semuanya adalah Sunnah." (HR. Muslim)

Penetapan Hukuman Had

Penetapan hukuman had (bagi peminum khamr) dengan dua syarat:

1. Pengakuan sendiri dari pelaku, yakni peminum khamr mengaku bahwa dia telah meminum khamar.
2. Persaksian dua orang saksi yang adil.

Para ulama berbeda pendapat tentang penetapan hukuman had ini dengan cara mencium adanya bau atau aroma khamr dari mulut seseorang. Menurut madzhab Maliki, wajib hukuman had bagi peminum khamr jika disaksikan adanya bau (aroma khamr) menurut hakim dan dua orang saksi yang adil, karena hal itu menunjukkan (si pelaku) telah meminum (khamr). Menurut Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i, bahwa hukuman had tidak bisa ditetapkan dengan adanya aroma (bau khamr), karena hal ini mengandung syubhat; aroma sesuatu ada yang mirip (serupa), dan hudud tidak bisa dilakukan dengan adanya perkara syubhat di dalamnya.

Syarat-syarat Pelaksanaan Hukuman Had

Disyaratkan pelaksanaan hukuman had bagi peminum khamr sebagai berikut:

1. Berakal.

2. Baligh.
3. Atas kemauan sendiri (tidak dalam kondisi paksaan). Jika seseorang meminumnya dalam keadaan terpaksa, tidak terkena hukuman had. Masuk dalam kategori dipaksa atau terpaksa adalah orang yang tidak menemukan air, sedang dia dalam kondisi sangat haus dan dikhawatirkan akan mati jika tidak meminum air; lalu dia menemukan khamr, maka dia boleh meminumnya. Begitu juga boleh minum khamr bagi orang yang sangat lapar dan khawatir akan mati jika tidak meminumnya.
4. Ilmu (pengetahuan). Yakni dia mengetahui bahwa apa yang dikonsumsi adalah sesuatu yang memabukkan. Jika dia meminum khamr dan tidak mengetahui bahwa yang diminum adalah khamr, maka dimaafkan karena ketidaktahuannya dan tidak dikenakan hukuman had.

Tidak Disyaratkan Merdeka dan Beragama Islam dalam Pelaksanaan Had Khamr

Merdeka dan beragama Islam bukan syarat dalam pelaksanaan had bagi peminum khamr. Seorang hamba sahaya (budak) jika meminum khamr, dia terkena hukuman (had), karena dia terbebani hukum Allah dalam perkara perintah dan larangan. Kecuali pada sebagian taklif (beban Syariat) yang berat baginya untuk melaksanakan, karena kesibukannya menjalankan perintah tuannya, seperti Shalat Jumat dan Shalat Jamaah. Di sini juga tidak disyaratkan seseorang harus beragama Islam. Ahli kitab dari golongan Yahudi dan Nasrani terkena hukuman had khamr jika mereka meminum khamr di wilayah kekuasaan Islam (Darul Islam); karena mereka berada pada wilayah kita dan terkena hukuman seperti kita. Ini adalah madzhab jumhur ulama, dan inilah pendapat yang benar, tidak layak kita menyelisihinya.

Berobat dengan Menggunakan Khamr

Orang-orang jahiliyah sebelum datangnya Islam menggunakan khamr sebagai obat. Tetapi, setelah Islam datang, mengharamkan mereka berobat dengan menggunakan khamr atau mengharamkannya.

Diriwayatkan dari Thariq bin Suwaid Al-Ju'fi, bahwa dia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang khamr? Maka beliau melarangnya. Lalu dia berkata, "Sesungguhnya aku membuatnya hanya untuk obat." Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya (khamr itu) bukanlah obat, tetapi penyakit." [HR. Muslim, Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi]. Sebagian ulama membolehkan berobat dengan menggunakan khamr, dengan syarat tidak ada obat lain yang halal yang bisa menggantikan obat yang haram tersebut, dan bagi penggunaanya tidak bermaksud untuk menikmati dan mabuk-mabukan, serta tidak melebihi dosis (ukuran) yang telah ditentukan oleh dokter, sebagaimana dibolehkannya mengonsumsi khamr pada kondisi darurat (terpaksa).[]



HAD ZINA

Tahapan Pengharaman Zina

Menurut pendapat mayoritas fuqaha, penetapan hukuman zina berlaku secara bertahap. Pada mulanya, hukuman zina adalah menyakitinya, menghinanya, dan mengecamnya dengan keras, sebagaimana dalam ayat, *“Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya. Jika keduanya taubat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka.”* (An-Nisaa’: 16). Kemudian tahapan hukuman selanjutnya adalah dengan mengurungnya di dalam rumah. Disebutkan dalam ayat, *“Dan para wanita yang melakukan perbuatan keji di antara wanita-wanita-mu, hendaklah atas mereka ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Apabila mereka telah memberi kesaksian, maka kurunglah mereka (wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan (yang lain) kepadanya.”* [An-Nisaa’: 15].

Kemudian ditetapkanlah perkara ini, dan Allah ﷻ memberikan jalan dengan menjadikan hukuman zina bagi yang belum menikah dengan 100 kali cambuk; dan bagi yang sudah menikah dengan dirajam sampai mati. Berkaitan dengan hal ini, para ulama berdalil riwayat hadits Ubadah bin Shamit, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

خُذُوا عَنِّي خُذُوا عَنِّي قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا الْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جَلْدُ مِائَةٍ
وَنَفْيُ سَنَةٍ وَالْثَّيْبُ بِالثَّيْبِ جَلْدُ مِائَةٍ وَالرَّجْمُ.

“Ambillah dariku, ambillah dariku, sesungguhnya Allah telah memberikan jalan keluar untuk mereka (pelaku zina); bagi yang masih perawan (bujang) dicambuk sebanyak 100 kali dan diasingkan selama setahun; sedangkan bagi janda (atau sudah menikah) dicambuk 100 kali dan dirajam.” [HR. Muslim dan yang lainnya].

Zina yang Wajib Dijatuhi Had

Zina yang wajib mendapatkan hukuman had adalah memasukkan *hasyafah* (kepala penis) atau sebagian punggung penis ke dalam vagina wanita yang haram (baginya) karena syahwat; dan bukan hubungan seks syubhat, meskipun tidak keluar air mani (sperma) dalam hubungan itu. Jika melakukan hubungan seks dengan wanita bukan mahram, selain pada kemaluan, maka hal itu tidak dianggap zina yang mewajibkan dijatuhi hukuman had; meskipun hal itu tetap mewajibkan adanya *ta'zir* (sanksi lain).

Dari Ibnu Mas'ud rahimahullah, dia berkata, "Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seraya berkata, 'Sesungguhnya aku mengobati seorang perempuan di suatu kota, lalu aku melakukan hubungan dengannya, tetapi tidak menyetubuhinya, oleh karenanya lakukanlah (hukuman) atasku sesuai dengan kehendakmu.' Maka Umar rahimahullah berkata, 'Allah akan menutupi aib-mu sekiranya kamu menutupi dirimu sendiri.' Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak berkomentar sesuatu, maka pergilah laki-laki itu, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyuruh seseorang memanggilnya dan membacakan ayat kepadanya,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفَا مِنْ أَيْلٍ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ
السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ

"Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)." [Hud: 114]. Lalu seseorang dari kaum itu bertanya kepada Nabi, 'Wahai Rasulullah, apakah keringanan itu (khusus) bagi dia, ataukah berlaku bagi manusia secara umum?' Beliau menjawab, 'Untuk manusia semuanya.'" (HR. Muslim dan lainnya).

Had bagi Pemuda atau Pemudi (Belum Menikah)

Para fuqaha bersepakat bahwa bagi pemuda yang belum kawin, merdeka, dan belum menikah; jika berzina, maka dicambuk 100 kali, baik laki-laki maupun perempuan, berdasarkan ayat, "Pelaku zina perempuan dan pelaku zina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya 100 kali, dan janganlah

rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) hukum Allah, yaitu jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang beriman.” [An-Nur: 2].

Menggabungkan Hukuman Cambuk dan *Taghrib* (pengasingan)

Para fuqaha bersepakat wajibnya hukuman cambuk; tetapi mereka berbeda pendapat tentang penambahan sanksi pengasingan. Imam Asy-Syafi'i dan Ahmad berkata, “Menggabungkan hukuman cambuk dengan pengasingan selama satu tahun.” Di antara dalil mereka adalah, hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ memutuskan bagi orang yang berzina sedang dia belum menikah dengan mengasingkan selama setahun dan menjatuhkan hukuman had baginya. Penganut madzhab Asy-Syafi'i berpendapat, tidak mesti berurutan antara cambuk dengan pengasingan; dapat didahulukan mana saja yang dihendaki. Disyaratkan dalam pengasingan, lokasinya sejauh jarak diperbolehkan untuk qashar shalat. Jika seorang wanita diasingkan, maka tidaklah hal itu dilakukan kecuali bersama dengan mahram atau suaminya; dan jika untuk keluar butuh biaya, biaya diambilkan dari hartanya. Imam Malik dan Al-Auzai berkata, “Wajib mengasingkan bagi pemuda merdeka yang berzina, tetapi hal ini tidak dilakukan bagi pemuda yang melakukan zina, dia tidak diasingkan.” Abu Hanifah berkata, “Tidaklah digabungkan hukuman jilid (cambuk) dengan pengasingan, kecuali hakim melihat adanya kemaslahatan dengan pengasingan itu menurut pengamatannya.”

Hukuman Had bagi yang Sudah Menikah

Adapun bagi orang yang sudah menikah, para fuqaha sepakat bahwa wajib hukumnya merajamnya sampai ajal menjemput, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Di antara dalilnya, adalah sebagai berikut: Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, “Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah, saat beliau sedang berada di masjid, lalu orang itu memanggil beliau seraya berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah melakukan zina.’ Beliau membiarkannya, dan orang itu mengulangi perkataannya hingga empat kali. Tatkala dia telah bersaksi atas dirinya sendiri sebanyak

empat kali, Nabi ﷺ memanggilnya dan berkata, 'Apakah kamu gila?' Dia menjawab, 'Tidak!' Beliau bertanya, 'Apakah kamu telah menikah?' Dia menjawab, 'Iya!' Maka Nabi ﷺ berkata, 'Pergilah kalian dan rajamlah dia!' (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan lainnya).

Syarat Had bagi *Muhshan* (Orang Sudah Menikah)

Disyaratkan dalam pelaksanaan had zina bagi *muhshan* (orang yang sudah menikah) beberapa syarat berikut:

1. Taklif. Pelaku zina adalah orang yang berakal dan baligh. Jika dia orang gila atau anak kecil, maka tidak dikenai hukuman had, akan tetapi terkena ta'zir.
2. Merdeka. Jika dia seorang hamba sahaya (budak), maka keduanya tidaklah dirajam.
3. Zina yang dilakukan setelah menikah dengan pernikahan yang sah. Pelaku zina telah menikah dengan pernikahan yang sah dan telah melakukan hubungan seks, meskipun tidak keluar air mani; meskipun dalam keadaan haid atau Ihram, dianggap cukup (memenuhi syarat hukuman had). Jika menikah sekali dengan pernikahan yang sah dan menggauli istrinya, lalu terjadi perpisahan hubungan pernikahan, kemudian dia berzina dalam keadaan tidak beristri maka dia dirajam. Begitu juga dengan wanita, jika dia menikah lalu dicerai dan dia berzina setelah perceraian itu, dia dianggap sebagai *muhshanah* dan dirajam.

Muslim dan Kafir Dihukumi Sama

Sebagaimana diwajibkan hukuman had atas orang Muslim jika terbukti melakukan zina, maka wajib pula bagi kafir dzimmi dan murtad, karena kafir dzimmi telah tunduk kepada hukum-hukum pidana Syariat Islam. Tersebut dalam riwayat bahwa Nabi ﷺ merajam dua orang Yahudi yang melakukan perbuatan zina dalam keadaan sudah menikah. (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan yang lainnya). Adapun orang murtad, sesungguhnya pelaksanaan hukum Islam meliputinya dan kemurtadannya tidak membebaskannya dari pelaksanaan had. Dari Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, "Nabi ﷺ merajam seorang laki-laki dari Bani Aslam dan orang laki-laki Yahudi." (HR. Ahmad dan Muslim).

Menggabungkan Jilid dengan Rajam

Ibnu Hazm dan Ishaq bin Rahawaih berpendapat, dan dari golongan Tabi'in Al-Hasan Al-Bashri, bahwa bagi *muhshan* (yang sudah menikah) dicambuk 100 kali, kemudian dirajam hingga meninggal; maka digabungkan hukuman jilid (cambuk) dan rajam." Abu Hanifah, Malik dan Asy-Syafi'i berkata, "Tidak berkumpul antara jilid dan rajam, adapun yang wajib hanyalah rajam secara khusus." Satu riwayat Ahmad berisi penggabungan kedua hukuman, dan ini riwayat yang lebih kuat. Riwayat satu lagi, tidak menggabungkan dua hukuman. Berdasarkan pendapat jumhur, mereka berpendapat bahwa Nabi ﷺ merajam Ma'iz, wanita Ghamidiyah, dan dua orang Yahudi dan tidak menjilid (mencambuk) keduanya. Syaikh Ad-Dahlawi berpendapat, tidak ada pertentangan dan tidak ada *nasikh-mansukh*. Akan tetapi perkara ini tergantung dari keputusan hakim. Dia berkata, "Menurut pendapat yang kuat, bagi hakim boleh untuk menggabungkan antara rajam dan jilid; namun disunnahkan baginya hanya mencukupkan rajam sebagaimana yang dilakukan Nabi ﷺ."

Syarat- syarat Hukuman Had Zina

Dalam pelaksanaan hukuman had zina ada beberapa syarat, yaitu: 1. Berakal; 2. Baligh; 3. Atas kemauan sendiri (tidak terpaksa); 4. Mengetahui keharamannya.

Bagaimana Hukuman Had Zina Ditetapkan?

Hukuman had (zina) ditetapkan dengan salah satu dari dua indikasi: adanya pengakuan dan persaksian. Adapun pengakuan adalah sebagaimana yang dikatakan oleh para pelaku sendiri. Rasulullah ﷺ telah mengambil pengakuan Ma'iz dan wanita Ghamidiyah. Dalam hal ini empat imam madzhab tidak berbeda pendapat; mereka hanya berbeda pendapat bilangan persaksian yang mengharuskan dilaksanakannya had. Imam Malik dan Syafi'i, Abu Dawud, Ath-Thabari, dan Abu Tsaur berpendapat, cukup dasar pelaksanaan had dengan adanya pengakuan dari pelakunya sekali saja. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Pergilah wahai Unais kepada wanita ini, jika dia mengakuinya maka rajamlah dia." Lalu wanita tersebut

mengaku, dan dia merajamnya dan tidak menyebutkan jumlah berapa kali pengakuannya.

Mencabut Pengakuan dapat Menggugurkan Hukuman

Menurut madzhab Syafi'i, Hanafi, dan juga Ahmad, bahwa mencabut pengakuan dapat menggugurkan pelaksanaan hukuman had. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Ma'iz ketika merasakan terpaan batu (rajam) dia merasa sakit dan lari, hingga ada seseorang yang mengejanya sambil membawa tulang dagu unta, lalu orang itu memukulnya, dan orang-orang lain pun turut memukulnya hingga mati. Mereka menceritakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, "Mengapa kalian tidak membiarkannya?" [HR. Ahmad dan At-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata, hadits ini hasan dan diriwayatkan juga dari jalur lain dari Abu Hurairah].

Seorang Laki-laki Mengaku Berzina, Sedang si Wanita Menolaknya


Jika seorang laki-laki mengaku berzina dengan seorang wanita, sedangkan si wanita menolak pengakuan itu; maka dilaksanakan hukuman had bagi laki-laki itu sendiri; dan si wanita tidak dikenakan hukuman had. Sebagaimana diriwayatkan Ahmad dan Abu Dawud, dari Sahl bin Sa'd, bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ lalu mengaku, dia telah berzina dengan seorang wanita dan dia menyebutkan nama wanita tersebut. Lalu Nabi mengirim (utusan) kepada wanita itu dan bertanya kepadanya tentang perkara tersebut, lalu si wanita mengingkarinya. Maka Nabi mencambuk laki-laki itu dan membiarkan si wanitanya. Had ini adalah had zina yang telah dia akui, bukan had qadzaf terhadap wanita. Pendapat demikian dipilih oleh Malik dan Asy-Syafi'i. Al-Auzai dan Abu Hanifah berkata, "Laki-laki itu dijatuhi hukuman had, karena adanya qadzaf terhadap wanita itu, sebab pengingkaran wanita itu menjadikan perkara zinanya menjadi syubhat (samar)." Dan jawaban atas pendapat ini, bahwa pengingkaran si wanita tidak membatalkan pengakuan si laki-laki.

Tetapnya Had dengan Adanya Persaksian

Tuduhan berzina mempunyai pengaruh yang buruk kepada si laki-laki dan perempuan, dan menghilangkan kehormatan keduanya, mendatangkan

aib bagi keduanya, keluarganya, dan juga anak keturunannya. Oleh karena itu, Islam sangat ketat dalam menetapkan hukuman ini, dan disyaratkan dalam persaksian seputar zina beberapa syarat berikut:

1. Hendaknya saksi berjumlah empat. Disebutkan dalam ayat, *"Dan para wanita yang melakukan perbuatan keji di antara wanita-wanita, hendaklah terhadap mereka ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Apabila mereka telah memberi kesaksian, maka kurunglah mereka (wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan (yang lain) baginya."* [An-Nisaa': 15]. Kemudian ayat,

 وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ

- "Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik (telah berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi."* [An-Nur: 4]. Jika mereka kurang dari empat orang, maka tuduhan tidak diterima. Dan apakah mereka dijatuhi hukuman had jika bersaksi? Ahmad, Malik, dan pendapat Asy-Syafi'i yang kuat dan Ahmad: "Iya! Umar, menjatuhi hukuman had kepada tiga orang yang bersaksi atas Mughirah. Mereka adalah Abu Bakrah, Nafi', dan Syibl bin Ma'bad." (HR. Al-Baihaqi dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Irwaa'ul Ghalil*).
2. Baligh, berdasarkan ayat, *"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi."* [Al-Baqarah: 282].
 3. Berakal, maka tidak diterima persaksian orang gila dan idiot.
 4. Adil, berdasarkan ayat, *"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu."* (Ath-Thalaq: 2).
 5. Islam, hal ini dipersyaratkan baik untuk orang Muslim maupun non Muslim. Inilah yang disepakati oleh para imam madzhab.
 6. Mu'ayanah (saksi menyaksikan dengan mata kepala sendiri), yakni dengan melihat kemaluan laki-laki masuk ke kemaluan wanita, seperti (posisi) tongkat masuk ke dalam mulut botol; atau seperti timba masuk ke dalam sumur.
 7. Mengungkapkan dengan jelas, yakni mengungkapkan penjelasan

dengan terang tentang masuknya dzakar (penis) ke dalam *farj* (vagina) wanita, tidak dengan menggunakan kiasan.

8. Kasus yang sama. Jumhur ulama berpendapat, di antara syarat-syarat dalam persaksian, adalah kesaksian dalam kasus yang sama, dan tidak berbeda waktu dan zaman. Jika mereka datang secara terpisah, maka tidak diterima persaksian mereka. Menurut madzhab Syafi'i, Zhahiriyah, dan Zaidiyah syarat ini tidak perlu.
9. Laki-laki. Disyaratkan yang berlaku sebagai saksi dalam persaksian zina adalah laki-laki dan tidak diterima persaksian wanita. Ibnu Hazm berpendapat, persaksian dua wanita Muslim yang adil atas perbuatan zina, bisa menggantikan kesaksian seorang laki-laki.
10. Kasus tidak kadaluwarsa. Berdasarkan perkataan Umar ra, bahwa kaum manapun yang bersaksi atas hukuman had dan mereka tidak memberikan kesaksian pada kejadiannya; maka sesungguhnya mereka memberikan kesaksian karena dengki dan tidak diterima persaksiannya. (Lihat *Al-Mughni* 12/373). Ini adalah pendapat Ahnaf. Adapun jumhur fuqaha dari madzhab Maliki, Syafi'i, Zhahiri berpendapat, bahwa waktu kadaluwarsa tidak menghalangi diterimanya persaksian, meskipun sudah terlambat.

Apakah Hakim Boleh Memutuskan Perkara dengan Ijtihad Sendiri?

Menurut madzhab Zhahiriyah, wajib bagi hakim untuk memutuskan perkara dengan ilmunya dalam masalah darah, qishas, harta, farj, dan had, baik hal itu diketahui sebelum menjabat hakim maupun sesudahnya; dan yang terkuat adalah apa yang diputuskan dengan ilmunya, karena dia yakin dengan apa yang dianggap benar (sesuai ilmunya), kemudian dengan pengakuan, kemudian dengan adanya bukti, berdasarkan ayat, "*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah.*" (An-Nisaa': 135). Adapun jumhur fuqaha berpendapat, bagi hakim tidak boleh memutuskan hanya dengan ilmunya. Abu Bakar ra berkata, "Jika sekiranya aku melihat seorang laki-laki yang akan dijatuhi hukuman had, maka aku tidak melakukannya, kecuali adanya bukti yang disampaikan kepadaku." Karena hakim juga seperti orang pada umumnya, sehingga

tidak boleh berbicara atas sesuatu yang dipersaksikan kepadanya, sampai ada bukti yang lengkap baginya. Dasar dari pendapat ini adalah ayat,

﴿۱۳﴾ فَإِذَا لَمْ يَأْتُوا بِالْبَيِّنَاتِ فَظُنُّوهُمْ كَاذِبُونَ

"Oleh karena mereka tidak membawa saksi-saksi, maka mereka itu dalam pandangan Allah adalah orang-orang yang berdusta." (An-Nur: 13).

Apakah Boleh Dilakukan Hukuman Had dengan Bukti Kehamilan?

Jumhur ulama berpendapat bahwa dengan hanya sekadar hamil tidak bisa dilakukan hukuman had, tetapi harus ada pengakuan dan bukti. Mereka berdalil dengan hadits-hadits, tentang tidak dilakukannya hukuman had dalam perkara yang mengandung syubhat. Adapun Malik dan pengikutnya berpendapat, jika seorang wanita hamil meskipun tidak diketahui suaminya dan juga tidak diketahui bahwa dia dipaksa; tetap dijatuhi hukuman had. Mereka mengatakan, jika dia mengaku terpaksa, maka harus ada bukti atau fakta yang menunjukkan keterpaksaannya, seperti seorang perawan yang datang dalam keadaan berdarah dan telah diperkosa dengan adanya tanda-tanda paksaan atas dirinya.

Gugurnya Had dengan Adanya Perkara yang Membebaskan dari Tuduhan

Jika seorang wanita atau laki-laki tertuduh berbuat zina, kemudian ada bukti (alasan) yang dapat membebaskannya dari tuduhan, dan menunjukkan bahwa tidak terjadi zina dari salah satunya; seperti misal, si wanita masih perawan dan belum hilang keperawanannya, atau adanya daging yang menutup farj, atau si pria dikebiri atau impoten, maka gugurlah had atasnya. Rasulullah ﷺ pernah mengutus Ali untuk membunuh seorang laki-laki yang masuk kepada seorang wanita. Maka Ali pergi dan menemuinya dalam keadaan dia sedang mandi; lalu Ali memegang tangannya dan mengeluarkannya dari air; lalu Ali melihat bahwa laki-laki itu ternyata impoten. Maka dia pun meninggalkan laki-laki itu dan kembali kepada Rasulullah ﷺ dan mengabarkan hal itu. (HR. Muslim).

Anak yang Lahir Enam Bulan (Dari Perkawinan)

Jika seorang wanita menikah dan dia melahirkan anak dalam waktu enam bulan sejak menikah, maka tidak ada had baginya.

Waktu Pelaksanaan Hukuman Had

Tersebut di dalam kitab *Bidayah Al-Mujtahid*, “Adapun waktu pelaksanaan hukuman had, maka jumhur berpendapat bahwa hukuman had tidak dilakukan pada waktu cuaca sangat panas, atau sangat dingin, dan juga tidak dilakukan ketika yang terkena hukuman had dalam keadaan sakit.”

Adapun jika orang yang dirajam dalam keadaan sakit semisalnya, maka Al-Itrah, Syafi’iyah, Hanafiyah, dan Malik berpendapat, bahwa sakit tidak menunda hukuman dan juga yang lainnya, karena maksudnya adalah menghilangkannya. Bagi wanita hamil tidak dirajam hingga melahirkan dan menyusui anaknya; jika tidak ada yang menyusui, selain dirinya.

Membuat Lubang Galian untuk Tempat Merajam

Ada beberapa hadits yang saling kontradiksi tentang lubang untuk orang yang dirajam. Sebagian menjelaskan dengan adanya lubang dan sebagian lain tidak. Imam Ahmad berkata, “Kebanyakan hadits menyebutkan tidak perlu membuat lubang.” Diriwayatkan dari Ali ؓ, bahwa ketika dia merajam Syurahah Al-Hamdaniyah, dia mengeluarkannya lalu membuat lubang untuknya, dan memasukkan dia ke dalamnya. Kemudian orang-orang mengelilinginya dan melemparinya dengan batu.” (HR. Al-Bukhari dan lainnya)

Para ulama sepakat bahwa tidaklah seorang wanita dirajam kecuali dalam keadaan duduk; sedangkan bagi laki-laki menurut jumhur ulama, dirajam dalam keadaan berdiri. Malik berkata, “Dalam keadaan duduk.” Ada juga yang mengatakan, “Imam (pemimpin) memilih antara keduanya.”

Hadirnya Imam dan Saksi Rajam

Disebutkan dalam kitab *Nailul Authar*, penyusun *Al-Bahr* dari Al-Itrah dan Asy-Syafi’i, bahwa tidak wajib bagi imam untuk menghadiri

pelaksanaan hukuman rajam. Hal ini benar adalah karena tidak adanya dalil yang menunjukkan wajib. Seperti disebutkan dalam hadits terdahulu, yakni hadits Ma'iz, bahwa Nabi memerintah untuk merajam dia, tetapi beliau tidak keluar bersama mereka; dan zina baginya ditetapkan dengan pengakuan, sebagaimana penjelasan terdahulu. Begitu juga beliau tidak hadir dalam pelaksanaan rajam wanita Al-Ghamidiyah sebagaimana anggapan sebagian ulama. Dan jika ditetapkan seperti ini, menunjukkan tidak wajibnya datang (dalam pelaksanaan had) bagi para saksi dan juga imam.

Kesaksian Sebagian Kaum Muslimin dalam Pelaksanaan Hukuman Had

Disebutkan dalam ayat,

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ



"Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya 100 kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) hukum Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman." [An-Nur: 2]. Para ulama berdalil dengan ayat ini, bahwa disunnahkan menyaksikan pelaksanaan hukuman had bagi kaum Mukminin.

Lemparan dalam Hukuman Cambuk

Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i berpendapat, bahwa boleh dicambuk seluruh bagian tubuh pelaku zina, kecuali kemaluan dan wajah; dan juga selain kepala, menurut Abu Hanifah. Malik berkata, "Dibolehkan menjilid (cambuk) seseorang pada semua anggota tubuhnya." Dan begitu juga menurut Imam Asy-Syafi'i dan Abu Hanifah, dan dicambuk dalam keadaan duduk, tidak berdiri.

Menunda Pelaksanaan Hukuman bagi Perempuan yang Hamil Pertama Kali

Menunda pelaksanaan hukuman bagi perempuan yang hamil pertama kali hingga hilang cuaca sangat panas atau sangat dingin. Begitu juga dengan orang sakit yang diharapkan bisa sembuh; jika tidak bisa diharapkan sembuh, menurut madzhab Syafi'i, dia dipukul dengan *utskul* (tandan korma) jika dia kuat.

Apakah bagi Orang yang Dijilid Ada Diyat Jika Mati

Jika orang yang dijilid meninggal, tidak ada diyat (denda) bagi pelaksana hukuman. Imam An-Nawawi dalam *Syarh Muslim* menyebutkan, ulama sepakat jika seseorang wajib dihukum jilid, kemudian imam atau algojonya menjilidnya dengan jilid Syar'i, lalu orang tersebut meninggal, maka tidak ada diyat baginya dan juga kafarat, tidak bagi algojonya dan juga bagi Baitul Mal.

Beberapa Perkara Khusus

1. Homoseksual (Perbuatan Kaum Nabi Luth)

Sesungguhnya dosa homoseks adalah dosa besar di antara dosa besar; ia termasuk perbuatan keji yang merusak akhlak, fitrah, agama, dunia, bahkan kehidupan itu sendiri. Allah ﷻ telah menghukum dosa itu dengan seberat-berat hukuman; Allah telah membenamkan kaum Luth ke dalam bumi, menghujani mereka dengan batu dari neraka Sijil sebagai balasan atas perbuatan mereka yang keji; dan Al-Qur'an menceritakan kisah ini agar bisa dijadikan sebagai pelajaran. Dalam Al-Qur'an disebutkan,

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾ وَمَا كَانَتْ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنْفُسٌ يَنْظَهُرُونَ ﴿٨٢﴾ فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَائِبِينَ ﴿٨٣﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ

مَطَرًا فَأَنْظِرْ كَيْفَ كَانَتْ عَقِيبَةُ الْمُجْرِمِينَ

"Dan (Kami telah mengutus) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kalian melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kalian? Sungguh, kalian telah melampiaskan syahwat kepada sesama laki-laki, bukan kepada perempuan. Kalian benar-benar kaum yang melampaui batas.' Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, 'Usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari negerimu ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci.' Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikutnya, kecuali istrinya. Dia termasuk bagian orang-orang yang tertinggal. Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu). Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat dosa itu."
[Al-A'raf: 80-84].

Rasulullah ﷺ telah memerintahkan agar membunuh dan melaknat pelaku homoseks. Diriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang menemukan seseorang melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah pelaku dan pasangannya."* (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan An-Nasa'i. Dishahihkan Al-Albani dalam *Irwa'ul Ghalil* 8/16, dalam lafazh An-Nasa'i). Allah ﷻ melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Luth. Islam sangat keras menghukum perbuatan maksiat ini karena dampak negatif dan bahaya yang ditimbulkannya, baik bagi individu maupun masyarakat.

Pendapat Ulama tentang Hukum Liwath

Para ulama bersepakat atas haramnya perbuatan ini dan wajibnya menghukum pelakunya dengan hukuman keras; akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang batasan hukuman yang ditetapkan dalam tiga pendapat:

Madzhab pertama: para shahabat Rasulullah, Nashir, Qasim bin Ibrahim, Asy-Syafi'i dalam salah satu pendapatnya, bahwa hukumnya adalah dibunuh meskipun pelakunya adalah masih bujang (perjaka); baik dia sebagai pelaku ataupun pasangannya, mereka berargumen dengan dalil-dalil berikut: (1). Hadits Ikrimah dari Ibnu Abbas sebagaimana telah disebutkan. (2). Dari Ali, bahwa dia merajam pelaku perbuatan

ini, diriwayatkan oleh Al-Baihaqi. Imam Asy-Syafi'i berkata, "Maka dari itu kami mengikuti dengan merajam bagi pelaku perbuatan ini, baik pelakunya sudah menikah maupun belum." Mereka berbeda pendapat tentang cara mengeksekusi pelakunya. Diriwayatkan dari Abu Bakr dan Ali, bahwa dia membunuh dengan pedang kemudian membakar pelakunya, karena besarnya maksiat tersebut. Menurut Umar dan Utsman, pelakunya dilemparkan dari atas bangunan. Ibnu Abbas berpendapat, dia dilempar dari bangunan tertinggi yang ada di suatu negara. Al-Baghawi meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, Az-Zuhri, Malik, Ahmad dan Ishaq, bahwa pelakunya dirajam. Dan At-Tirmidzi meriwayatkan juga dari Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq. Al-Mundziri berkata, "Membakar orang yang melakukan perbuatan ini yaitu Abu Bakar, Ali, Abdullah bin Zubair, dan Hisyam bin Abdul Malik."

Madzhab kedua: Said bin Al-Musayyib, Atha' bin Abi Rabah, Al-Hasan, Qatadah, An-Nakha'i, Ats-Tsauri, Al-Auzai, Abu Thalib, Imam Yahya, dan Asy-Syafi'i berpendapat; bahwa hukuman hadnya sama dengan had zina, jika masih bujang dicambuk dan diasingkan, dan dirajam bagi yang sudah menikah. Mereka berdalil bahwa perbuatan ini merupakan bagian dari zina. Karena dia adalah memasukkan kemaluan ke dalam kemaluan sesama, maka pelaku dan pasangannya masuk kategori keumuman dalil zina, bagi yang sudah menikah (*muhshan*) dan yang belum menikah (*ghairu muhshan*). Hal ini dikuatkan oleh hadits Rasulullah ﷺ,

إِذَا أَتَى الرَّجُلُ الرَّجُلَ فَهُمَا زَانِيَانِ

"Jika seorang laki-laki menyetubuhi laki-laki, maka keduanya telah berbuat zina."

Madzhab ketiga: Abu Hanifah, Al-Muayyad, Al-Murtadha, dan Asy-Syafi'i berpendapat, bahwa orang yang melakukan perbuatan ini diberi ta'zir, karena perbuatan ini bukanlah zina, maka tidak bisa diterapkan hukum dengannya. Asy-Syaukani merajihkan pendapat bahwa pelakunya dihukum dengan dibunuh, dan dia melemahkan pendapat terakhir (ketiga) karena menyelisih dalil-dalil yang ada.

2. Onani

Seorang laki-laki yang melakukan onani, dia telah melakukan perbuatan yang tidak wajar dan tidak sepatutnya dilakukan, karena bertentangan dengan etika dan akhlak yang baik. Para fuqaha berbeda pendapat tentang hukum onani. Ada yang berpendapat ia haram secara mutlak. Ada yang berpendapat haram pada kondisi tertentu, dan wajib pada keadaan tertentu (jika darurat). Ada juga yang berpendapat hukumnya makruh. Pendapat yang mengharamkan adalah madzhab Maliki, Syafi'i, dan Zaidiyah. Hujjah mereka, bahwa Allah memerintahkan untuk menjaga kemaluan pada kondisi apa pun, kecuali kepada istri dan budak sahaya. Adapun yang berpendapat diharamkan pada kondisi tertentu dan wajib pada kondisi tertentu adalah penganut Hanafiyah. Mereka mengatakan, onani diwajibkan jika ditakutkan akan terjerumus dalam perzinaan jika tidak melakukannya; dan diharamkan jika hanya untuk menuruti nafsu birahi dan mencari kenikmatan. Menurut madzhab Hambali, onani hukumnya haram; kecuali jika seseorang melakukan onani karena takut dirinya akan terjerumus dalam zina atau takut akan kesehatannya. Misalnya dia tidak mempunyai istri atau budak, dan tidak mampu untuk menikah; dalam hal ini tidak mengapa. Ibnu Hazm berpendapat bahwa onani hukumnya makruh dan tidak berdosa atasnya. Dan bagi perempuan, masturbasi hukumnya sama dengan hukum onani bagi laki-laki.

3. Lesbian

Lesbian (wanita yang berhubungan intim dengan sesama wanita) hukumnya haram menurut kesepakatan para ulama. Sebagaimana tersebut dalam hadits yang diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا تَنْظُرُ الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ.

"Janganlah seorang laki-laki melihat aurat laki-laki yang lain, dan jangan pula seorang perempuan melihat aurat perempuan dalam satu baju." (HR. Ahmad, Muslim, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi). Lesbian adalah hubungan dengan tidak memasukkan kemaluan (karena memang antar sesama wanita tidak bisa memasukkan kemaluan). Maka ia terkena hukuman ta'zir (nilai sanksi-

nya ditentukan berdasar ijthid hakim syariat atau keputusan negara); sebagaimana kalau seorang laki-laki bermesraan dengan wanita bukan mahram, tanpa memasukkan kemaluannya ke dalam kemaluan wanita.

4. Menyetubuhi Binatang

Para ulama sepakat bahwa menyetubuhi binatang hukumnya haram. Mereka berselisih pendapat tentang hukuman bagi orang yang melakukannya. Diriwayatkan dari Jabir bin Zaid رضي الله عنه, bahwa dia berkata, "Barangsiapa yang menyetubuhi binatang maka baginya hukuman had." Dan diriwayatkan dari Ali رضي الله عنه bahwa dia berkata, "Jika dia adalah seorang yang sudah menikah, maka dirajam." Diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa kedudukannya adalah seperti zina. Abu Hanifah, Malik, dan Asy-Syafi'i dalam satu pendapatnya, Al-Mu'ayyad Billah, An-Nashir, Imam Yahya hanya mewajibkan ta'zir saja; karena perbuatan itu bukanlah zina. Dalam pendapatnya yang lain, Imam Asy-Syafi'i berpendapat bahwa dia dibunuh. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Amr bin Abi Amr dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang menyetubuhi binatang, maka bunuhlah dia, dan bunuhlah binatang itu.*" (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan At-Timidzi. Dishahihkan oleh Al-Albani di dalam *Irwā'ul Ghalil*, 8/13).

5. Diperkosa

Jika seorang wanita disetubuhi secara paksa, maka tidak ada hukuman had baginya, sesuai ayat, "*Tetapi barangsiapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya.*" [Al-Baqarah: 173]. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Diampuni atas umatku (dosa yang dilakukan) karena lalai, lupa, dan sesuatu yang dipaksakan kepadanya.*" Tidak ada seorang ulama pun yang menyelisihinya; tetapi mereka berbeda pendapat tentang wajibnya mahar baginya. Malik dan Asy-Syafi'i berpendapat wajibnya mahar baginya, sedangkan menurut Abu Hanifah, tidak wajib mahar baginya.

6. Salah Melakukan Hubungan Badan

Jika diantarkan kepada seorang laki-laki, wanita yang bukan istrinya, lalu dikatakan kepadanya, "Ini istrimu." Lalu di antara mereka terjadi hubungan

seksual, di mana sang laki-laki meyakini bahwa wanita tersebut adalah istrinya; maka tidak ada had bagi laki-laki itu menurut kesepakatan ulama. Hukum ini berlaku pada setiap kesalahan dalam jimak yang mubah (dibolehkan). Adapun jika kesalahan tersebut terjadi pada jimak yang diharamkan, maka baginya wajib hukuman had. Barangsiapa mengajak seorang wanita yang haram melakukan hubungan seks, lalu wanita lain menerima ajakan itu, dan laki-laki tersebut melakukannya karena dia menyangka, bahwa wanita tersebut adalah yang diajak; maka baginya hukuman had.

Status keperawanan

Hilang tidaknya keperawanan menjadi perkara syubhat dalam perkara persaksian perbuatan zina. Menurut Abu Hanifah, Asy-Syafi'i, dan Ahmad, jika ada empat orang saksi memberikan kesaksian bahwa seorang wanita telah berbuat zina; namun di sisi lain ada wanita-wanita terpercaya yang memberikan kesaksian bahwa dia masih perawan; maka tidak ada hukuman had bagi wanita itu karena mengandung unsur syubhat, dan juga tidak ada had bagi para saksi.

7. Jimak pada Pernikahan yang Diperselisihkan

Tidak wajib had dalam pernikahan yang diperselisihkan kesahihannya, seperti nikah mut'ah, nikah syighar, nikah *tahlil* (rekayasa untuk menghalalkan), nikah tanpa wali atau saksi, nikah dengan wanita di masa iddah saudara wanitanya yang ditalak ba'in, dan nikah wanita yang kelima pada masa iddah istri yang keempat karena ditalak ba'in.

8. Jimak pada Nikah yang Batil (tidak sah)

Setiap pernikahan yang disepakati oleh ulama akan kebatilannya, seperti menikahi istri kelima sebagai tambahan dari istri yang sudah empat, menikahi wanita yang sudah menikah, menikahi wanita dalam masa iddah, menikahi istri yang ditalak tiga sebelum menikah dengan laki-laki lain; jika wanita tersebut digauli maka dianggap zina dan mewajibkan hukuman had, dan akad nikah yang telah terjadi dianggap tidak sah dan tidak memiliki implikasi hukum.[]

QADZAF (MENUDUH BERZINA)

Pengertian

Yang dimaksud qadzaf di sini adalah pengertian secara istilah (Syar'i), yakni menuduh seseorang melakukan perbuatan zina.

Pengharaman

Islam sangat memperhatikan kehormatan manusia, menjaga reputasi mereka, dan menjaga kemuliaan mereka. Islam mengharamkan qadzaf secara tegas, dan menjadikannya sebagai salah satu dosa besar dan termasuk perbuatan keji.¹⁰⁶ Dan bagi yang menuduh tersebut wajib dikenakan hukuman 80 jilid (cambuk), baik laki-laki maupun perempuan; tidak diterima persaksiannya dan dia dihukumi sebagai orang yang fasik, terlaknat, dan terhindar dari rahmat Allah ﷻ; dan dia berhak untuk mendapatkan adzab yang pedih di dunia maupun akhirat; kecuali jika kebenaran ucapannya didasari dalil-dalil yang tidak mengandung unsur keraguan, yakni kesaksian dari empat orang saksi, bahwa yang tertuduh benar-benar melakukan perbuatan keji. Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا
تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ
وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik (berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka 80

¹⁰⁶ Catatan: Perbuatan keji atau *fahisyah* bukan sekedar perbuatan dosa; tetapi ia dilakukan seseorang bersekutu dengan orang lain. Ia bukan dosa individu, tetapi dosa sebagai hasil kerjasama. Zina, homoseks, judi, makar, dll. termasuk jenis perbuatan keji.

kali, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik; kecuali mereka bertaubat setelah itu dan memperbaiki (diri), maka sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” [An-Nur: 4-5].

Rasulullah ﷺ bersabda, “Jauhilah oleh kalian tujuh perbuatan yang membinasakan!” Maka para sahabat bertanya, “Apakah tujuh perbuatan itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “(1). Berbuat syirik kepada Allah; (2). Sihir; (3). Membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah, kecuali secara hak (legal menurut Syariat); (4). Memakan riba; (5). Memakan harta anak yatim secara zalim; (6). Melarikan diri dari peperangan; dan (7). Menuduh wanita mukminah yang baik, terhormat, dan terjaga dari perbuatan keji melakukan zina.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim].¹⁰⁷

Syarat Pelaku Qadzaf Sehingga Berhak Dijatuhi Had

Syarat-syarat yang wajib terpenuhi bagi orang yang melakukan qadzaf (menuduh zina) adalah: (a). Berakal; (b). Baligh; (c). Atas kehendak sendiri (tidak terpaksa). Jika seorang anak kecil yang sedang puber melakukan qadzaf, maka dia dikenai ta'zir yang sesuai dengan usianya.

Syarat-syarat bagi yang Dituduh

1. Berakal.

2. Baligh. Maka tidak dihukum had jika yang dituduh adalah anak laki-laki atau perempuan yang masih kecil. Jika seorang anak perempuan dituduh berzina yang mana kemungkinan perbuatan itu terjadi sebelum baligh, maka menurut jumhur ulama, bahwa hal itu bukanlah qadzaf karena bukan merupakan zina. Jadi tidak ada had baginya, sedangkan yang menuduh dikenai ta'zir. Imam Malik berkata, “Sesungguhnya hal itu adalah qadzaf, dan dijatuhi hukuman hanya bagi penuduh.” Ibnul Mundzir berkata, “Dan Imam Ahmad berkata tentang anak perempuan yang berumur sembilan tahun, maka dijilid bagi yang menuduhnya. Begitu juga bagi anak laki-laki yang masih kecil, jika sudah baligh, maka dipukul wanita yang telah menuduhnya.”

¹⁰⁷ Catatan. Dalam teks hadits aslinya tidak ada penomoran 1-7. Penomoran dari kami sendiri (editor) untuk memudahkan.

3. Islam. Islam merupakan syarat di dalam maqdzuf (yang dituduh zina). Jika yang dituduh bukan orang Islam, tidak dikenakan hukuman had bagi yang menuduh; menurut jumhur ulama. Dan jika sebaliknya, non Muslim menuduh zina seorang Muslim, bagi penuduh dijilid (dicambuk) sebanyak 80 kali.

4. Merdeka. Tidak dijatuhi hukuman had seorang hamba yang dituduh zina oleh orang yang merdeka; dan tuduhan dari orang merdeka kepada budak adalah haram. Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَذَفَ مَمْلُوكَهُ بِالزِّنَا أَقِيمَ عَلَيْهِ الْحَدُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ كَمَا قَالَ.

"Barangsiapa yang menuduh budak miliknya telah melakukan zina, maka dia akan dijatuhi hukuman had pada Hari Kiamat nanti; kecuali jika tuduhan itu benar adanya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

5. Terjaga kehormatannya. Yakni, wanita yang dituduh terjaga dari melakukan perbuatan keji yang dituduhkan kepadanya; baik dia terjaga dari perbuatan keji maupun tidak; sehingga barangsiapa yang pernah berzina pada awal usia baligh kemudian bertaubat, kemudian memperbaiki diri, kemudian dikaruniai umur panjang, lalu ada seseorang menuduh zina kepadanya; maka dia tidak dikenakan hukuman had, meskipun hal ini mengharuskan si penuduh diberi hukuman ta'zir.

Syarat-syarat Perkara yang Dituduhkan

Syarat-syarat yang wajib terpenuhi atas sesuatu yang dituduhkan adalah *tashrih* (tuduhan disampaikan secara jelas, tidak dengan kiasan dsb); penolakan yang tegas dari pihak yang dituduh, sama saja apakah ia berupa ucapan yang jelas atau kiasan. Contoh ungkapan *tashrih* adalah penuduh mengatakan, "Wahai pelaku zina!" Atau ungkapan lain yang semakna itu secara jelas. Atau ada ungkapan lain, ta'ridh seperti: "Aku bukanlah pezina!" Atau, "Ibuku bukanlah pezina!" Para ulama berbeda pendapat tentang ta'ridh.

Imam Malik berkata, "Sesungguhnya ta'ridh yang kuat bisa menempati posisi *tashrih*. Karena bukti atau dalil yang cukup -sesuai adat dan penggunaan- terkadang dapat menempati nash yang *sharih*, meskipun

lafazh yang ada padanya digunakan tidak sesuai pada tempatnya. Umar rah berpendapat seperti ini. Malik meriwayatkan dari Amrah binti Abdurrahman bahwa dua orang saling mencela pada masa Umar bin Khathab rah. Salah satu dari mereka berkata, "Demi Allah, bapakku tidak berzina, dan ibuku juga tidak berzina." Maka Umar meminta penjelasan atas hal tersebut. Maka seseorang berkata, "Dia memuji ibunya dan bapaknya." Yang lain berkata, "Terkadang bagi ibu dan bapaknya dipuji dengan selain ini." Menurut kami engkau menghukum jilid (cambuk) kepadanya. Maka Umar menjilidnya dengan 80 kali jilid." [Dishahihkan oleh Al-Albani di dalam *Irwaa' Al-Ghhalil* 8/39]. Ibnu Mas'ud, Abu Hanifah, Asy-Syafi'i, Ats-Tsauri, Ibnu Abi Laila, Ibnu Hazm, dan riwayat dari Ahmad berpendapat, bahwa tidak ada had pada ta'ridh; karena ta'ridh mengandung kemungkinan, dan kemungkinan adalah syubhat; sedangkan hukuman had tidak boleh dilaksanakan jika ada syubhat di dalamnya. Akan tetapi Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i berpendapat, bagi yang melakukannya dijatuhi hukuman ta'zir.

Bagaimana Had Qadzaf bisa Ditetapkan?

Had hukuman qadzaf bisa ditetapkan dengan salah satu dari dua hal: pengakuan dari *qadzif* (si penuduh) dan persaksian dua saksi yang adil.

Hukuman Duniawi bagi Si Penuduh

Bagi si penuduh jika tidak dapat memberikan bukti atas apa yang dikatakannya, maka wajib baginya menerima hukuman materi (duniawi), yakni 80 kali jilid. Dan juga hukuman yang bersifat pelajaran baginya, yakni ditolak kesaksiannya dan tidak diterima untuk selamanya; serta dijatuhi hukuman sebagai orang yang fasik. Karena ia menjadi orang yang tidak adil di sisi Allah dan umat manusia. Kedua hukuman ini sebagaimana yang disebutkan dalam Surat An-Nur, ayat 4 dan 5. Dan ini telah disepakati para ulama, jika si penuduh tersebut tidak bertaubat.

Berkaitan dengan hal ini ada dua masalah yang diperdebatkan di kalangan ulama:

Pertama, apakah hukuman yang dijatuhkan kepada budak sama dengan orang merdeka?

Kedua, jika si penuduh bertaubat, apakah dia akan dianggap (diakui) keberadaannya dan diterima persaksiannya?

Adapun masalah pertama, hal ini tidak disebutkan secara jelas dalam Sunnah sehingga pandangan dan pendapat para fuqaha dalam hal ini berbeda-beda. Mayoritas ulama, jika seorang budak terbukti melakukan qadzaf, maka hukumannya adalah 40 kali jilid, karena hukuman hadnya separuh sebagaimana had zina. Dalam ayat,

فَإِنْ أَتَىكَ بِفَحِشَةٍ فَعَلَيْهِمْ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ
الْعَذَابِ ﴿٢٥﴾

"Apabila mereka telah berumah-tangga (bersuami), tetapi melakukan perbuatan keji (zina), maka (hukuman) bagi mereka setengah dari hukuman wanita-wanita merdeka (yang tidak bersuami)." [An-Nisaa': 25].

Adapun masalah kedua, para ulama berbeda pendapat dalam dua kelompok. Inti perbedaan ini karena perbedaan persepsi dalam menafsirkan ayat, *"Dan janganlah kamu terima kesaksian mereka selamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik, kecuali mereka yang bertaubat setelah itu."* (An-Nur: 4-5). Apakah pengecualian yang ada dalam ayat ini kembali ke hukum persaksian atau status fasik saja? Bagi yang mengatakan bahwa ia kembali kepada keduanya, maka persaksiannya akan diterima setelah bertaubat. Tetapi bagi yang berpendapat hanya kembali kepada hukum fasik saja, maka persaksiannya tidak diterima meskipun sudah bertaubat.

Tata Cara Bertaubat

Umar ؓ berkata, "Taubat bagi qadzif (penuduh) adalah dengan mendustakan dirinya sendiri dari tuduhan yang dia lontarkan." Ini adalah madzhab Asy-Sya'bi dan diriwayatkan dari penduduk Madinah. Dan sebagian ulama yang lain berpendapat, cara bertaubatnya adalah dengan memperbaiki dan memperbaiki keadaannya, dan jika tidak menarik ucapannya dengan sebuah pengakuan dusta, maka baginya penyesalan atas tuduhannya itu, beristighfar kepada Allah atasnya, dan tidak akan mengulangnya. Ini adalah madzhab Malik dan Ibnu Jarir.

Apakah Dihukum Had dengan Menuduh Anak Keturunan

Abu Tsaur dan Ibnul Mundzir berkata, "Jika seorang penuduh menuduh anaknya, maka dia dijatuhi hukuman had, berdasarkan nash Al-Qur'an, karena tidak membedakan antara penuduh dan yang tertuduh." Menurut madzhab Hanafi dan Syafi'i, "Tidak dihukum had, tetapi dita'zir."

Mengulangi Tuduhan pada Orang yang Sama

Jika seseorang menuduh orang lain melakukan perbuatan keji dengan tuduhan berkali-kali, maka baginya hanya satu kali hukuman had; jika dia belum pernah dijatuhi hukuman had dari beberapa tuduhannya tersebut. Jika sudah dijatuhi hukuman had, lalu menuduh lagi pada kali yang kedua, maka dia dijatuhi hukuman had yang kedua kalinya. Jika dia menuduh yang ketiga kalinya, maka dijatuhi had yang ketiga kalinya, begitu seterusnya setiap kali menuduh dijatuhi hukuman had. Dengan catatan, semua tuduhan dia itu terbukti palsu semua.

Menuduh Sekelompok Orang Tertentu Telah Melakukan Perbuatan Keji

Jika seseorang menuduh suatu kelompok telah melakukan perbuatan zina, dalam hal ini para fuqaha berbeda pendapat dalam tiga kelompok (madzhab):

1. Mereka berpendapat bahwa si penuduh dihukumi sekali had. Ini pendapat Abu Hanifah, Malik, Ahmad, dan Ats-Tsauri.
2. Mereka berpendapat bahwa si penuduh dikenai hukuman had sesuai jumlah orang yang dituduh. Ini pendapat Asy-Syafi'i dan Al-Laits.
3. Mereka membedakan antara menggabungkan mereka dalam satu kalimat, seperti perkataan "Wahai para pezina," atau mengatakannya pada masing-masing orang, seperti "Wahai pezina!" Jika ungkapannya secara umum, maka terkena satu had; dan jika secara personal, maka setiap tuduhan kepada seorang kena satu had.

Apakah Had Merupakan Hak Allah ataukah Hak Manusia?

Imam Asy-Syafi'i berpendapat, bahwa had adalah hak anak Adam,

sehingga hal ini berpengaruh kepada keputusan hakim (pemimpin); yakni tidak menjatuhkan had hingga ada laporan dari si tertuduh. Dan had gugur dengan adanya maaf darinya, dan tetap mendapatkan warisan darinya (kalau yang dituduh masih saudara); dan gugur dengan adanya maaf dari ahli warisnya, dan tidak bermanfaat bagi si penuduh taubat hingga dia meminta maaf kepada yang dituduh.

Gugurnya Hukuman Had Qadzaf

Had qadzaf gugur dengan datangnya si penuduh seraya membawa empat orang saksi, karena para saksi tersebut dapat menghilangkan dari pidana qadzaf yang mewajibkan padanya hukuman had. Dan mereka menetapkan perbuatan zina dengan persaksian saksi-saksi, maka dilakukanlah had zina bagi yang tertuduh, karena dia telah melakukan pidana zina. Begitu juga jika orang yang dituduh mengakui bahwa dirinya telah berzina dan mengakui apa yang dituduhkan kepadanya. Jika seorang perempuan menuduh zina kepada suaminya, maka dijatuhkan hukuman had kepada suami jika terbukti benarnya tuduhan itu. Sebaliknya, jika suami menuduh istri berbuat zina dan dia tidak bisa mendatangkan bukti; maka jika tidak dijatuhkan hukuman had, maka keduanya telah melakukan li'an. Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang li'an.[]



MURTAD

Definisi

Yang dimaksud murtad adalah keluarnya seorang Muslim yang berakal dan baligh kepada kekafiran atas kehendaknya sendiri, tanpa adanya paksaan dari seseorang, baik status dia laki-laki maupun perempuan. Jika seorang Muslim dengan terpaksa harus mengucapkan kalimat kufur, tidak otomatis mengeluarkannya dari agamanya, selagi hatinya tetap tegar dalam keimanan.

Apakah Berpindahnya Orang Kafir dari Satu Agama ke Agama Lain Termasuk murtad?

Menurut pendapat yang kuat, bahwa orang kafir jika berpindah dari agamanya kepada agama yang lain selain Islam, maka dia dianggap menetap kepada agama barunya. Di sini tidak butuh adanya pembahasan lagi atasnya, karena dia pindah dari agama batil kepada agama batil lainnya; dan semua kekafiran itu dianggap “satu millah” atau agama yang satu.

Seorang Muslim Tidak Dianggap Kafir karena Melakukan Dosa

Meskipun seorang Muslim tenggelam dalam dosa dan melakukan tindakan kriminal, maka dia tetap Muslim dan tidak boleh dituduh sebagai orang murtad. Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَقْبَلَ قِبْلَتَنَا وَصَلَّى صَلَاتَنَا وَأَكَلَ ذَبِيحَتَنَا
فَهُوَ الْمُسْلِمُ لَهُ مَا لِلْمُسْلِمِ وَعَلَيْهِ مَا عَلَى الْمُسْلِمِ.

“Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan selain Allah, menghadap Kiblat kami, shalat seperti shalat kami, makan sembelihan kami, maka dia

seorang Muslim, baginya mendapat (pahala atau siksa sesuai amal perbuatannya) seperti yang ada pada kehidupan seorang Muslim.” (HR. Al-Bukhari). Rasulullah ﷺ memperingatkan umat Islam agar tidak saling menuduh sebagian orang atas sebagian lain dengan tuduhan kekafiran, karena besarnya bahaya tuduhan ini. Beliau juga bersabda sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Umar ؓ, “Jika seseorang mengafirkan saudaranya, maka hal itu akan kembali kepada salah satu dari keduanya.” (HR. Imam Muslim).

Kapan Seorang Muslim Dianggap Murtad?

Seorang Muslim tidak dianggap keluar dari Islam, dan tidak dihukumi murtad, kecuali jika dia melapangkan hatinya kepada kekafiran dan hatinya tenang di atas kekafiran itu, lalu ia disertai dengan amal perbuatan. Disebutkan dalam ayat, *“Tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran.” (An-Nahl: 106)*

Di antara hal-hal yang menunjukkan kepada kekafiran adalah sebagai berikut:

1. Mengingkari apa yang diketahui dari masalah agama yang harus diimani, seperti mengingkari Keesaan Allah, penciptaan-Nya atas alam semesta, mengingkari adanya Malaikat, mengingkari Kenabian Muhammad ﷺ, mengingkari bahwa Al-Qur`an adalah wahyu Allah, mengingkari Hari Kiamat, mengingkari kewajiban Shalat, Zakat, Shaum, dan Haji.

2. Menghalalkan sesuatu yang diharamkan, dan umat Islam sudah sepakat atas keharaman hal itu. Seperti membolehkan khamr, zina, riba, memakan babi, dan menghalalkan darah orang-orang Muslim dan harta mereka.

3. Mengharamkan sesuatu yang telah disepakati dalam Syariat Islam atas kehalalannya, seperti mengharamkan perkara-perkara yang baik.

4. Mencela Nabi ﷺ atau menghinanya, dan juga mencela Nabi-nabi Allah yang lain.

5. Mencela agama, mencela Al-Qur`an dan As-Sunnah, meninggalkan hukum keduanya, dan lebih mengutamakan hukum positif (buatan manusia) atas hukum-hukum Syariat yang bersumber dari Al-Qur`an dan As-Sunnah.

6. Melempar Mushaf Al-Qur'an ke tempat kotoran, begitu juga dengan kitab-kitab hadits sebagai bentuk penghinaan kepadanya, dan meremehkan kandungan yang ada di dalamnya.

Dan tidaklah masuk dalam hal ini berupa was-was yang terlintas dalam jiwa, karena hal itu termasuk perkara yang diampuni oleh Allah. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah ﷻ mengampuni atas umatku apa yang terlintas dalam hatinya, selagi belum dikerjakan atau diucapkan."* (HR. Muslim).

Hukuman bagi Orang Murtad

Murtad termasuk salah satu dosa besar yang dapat menghapus semua amal kebaikan yang telah dilakukan seseorang sebelum murtad; bagi pelakunya wajib menerima hukuman yang berat di akhirat kelak. Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ
أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ﴿٢١٧﴾

"Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 217).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang mengganti agamanya (murtad dari Islam), hendaklah kalian membunuhnya."* [HR. Al-Bukhari dan Muslim]. Tidak ada seorang pun ulama yang menyelisih tentang wajibnya membunuh orang murtad.

Tetapi mereka berbeda pendapat tentang wanita yang murtad. Abu Hanifah berkata, "Jika seorang wanita murtad, dia tidak dibunuh tetapi dipenjara dan dikeluarkan setiap hari dan diajak untuk bertaubat dan kembali lagi kepada Islam. Hal ini terus dilakukan hingga dia kembali kepada Islam atau mati, karena Rasulullah ﷺ melarang membunuh wanita." Pendapat ini ditentang oleh jumbuh ulama, mereka berdalil, "Sesungguhnya hukuman atas wanita yang murtad sama halnya laki-laki yang murtad,

sama persis; karena pengaruh murtad dan bahayanya kepada wanita sama bahayanya kepada laki-laki.” Adapun hadits yang melarang membunuh wanita adalah berkaitan dengan kondisi perang, karena mereka lemah dan tidak turut serta dalam berperang.

Hikmah Membunuh Orang Murtad

Islam adalah manhaj yang sempurna untuk mengatur kehidupan ini. Barangsiapa yang masuk Islam, dia akan mengetahui hakikat Islam dan merasakan kenikmatannya. Namun, jika keluar dari Islam dan murtad setelah memasukinya dan juga mengetahui tentangnya; maka pada hakikatnya dia benar-benar telah keluar dari kebenaran dan logika, mengingkari dalil dan bukti, serta keluar dari akal sehat dan fitrah yang lurus. Manusia seperti ini tidak patut diberi kesempatan untuk hidup, tidak perlu dijaga keberadaannya, karena hidupnya tidak punya tujuan yang mulia, atau tidak ada tujuan yang hendak dicapai. Dari sisi lain, sesungguhnya keluar dari Islam dan murtad darinya, merupakan bentuk pemberontakan atas agama, dan pemberontakan ini tidak ada balasannya kecuali hukuman mati. Seperti dalam hukum positif, bagi pemberontak seperti itu juga dihukum mati.

Istitabah (Mengajak Orang Murtad Bertaubat)

Kebanyakan murtad itu terjadi karena adanya keraguan dan syubhat yang telah merasuk dalam jiwa seseorang dan memenuhi relung imannya. Oleh karena itu, wajib hukumnya mengajak orang murtad untuk bertaubat meskipun dia sering kali murtad, dan memberikan jeda waktu agar dia dapat mengoreksi, membuang was-was, dan mengoreksi jalan pikirannya (yang salah). Sebagian ulama menetapkan, bahwa jeda waktu yang diberikan adalah tiga hari. Ada juga yang tidak memberikan waktu jeda tersebut, tetapi mengulang-ulang penjelasan kepadanya dan mengajak debat dengannya; hingga bisa dipastikan bahwa dia benar-benar murtad dan tidak ingin kembali kepada Islam. Pada kondisi ini dia dijatuhi hukuman had. Ini adalah pendapat jumhur ulama. Ada juga yang mengatakan, wajib untuk membunuhnya seketika.

Hukum-hukum yang Berkaitan dengan Orang Murtad

Jika seorang Muslim murtad, lalu tidak kembali kepada Islam, maka

berubahlah keadaannya dari keadaan sebelumnya; dan berubah juga muamalah yang dilakukan terhadapnya. Ada beberapa ketentuan hukum baginya, di antaranya sebagai berikut:

1. Hubungan Suami-Istri

Jika suami atau istri murtad, maka putuslah hubungan perkawinan di antara keduanya, karena murtadnya salah satu dari keduanya mewajibkannya untuk berpisah antara keduanya; dan perpisahan ini disebabkan karena *fasakh*. Jika yang murtad tadi bertaubat dan kembali lagi kepada Islam, maka wajib ada akad baru dan mahar baru, jika ingin memulai kembali kehidupan rumah-tangga seperti semula. Dan tidak boleh bagi yang pernah murtad itu melakukan akad nikah dengan wanita lain yang beragama seperti agama yang ia pernah pindah kepadanya; jika seperti itu, dia bisa mendapat sanksi dihukum mati.

2. Hak Warisannya

Orang yang murtad tidak mewarisi harta dari seorang pun kerabatnya yang meninggal; karena orang murtad dianggap tidak mempunyai agama, maka tidak mewarisi harta kerabatnya yang Muslim. Jika dia dibunuh atau mati, dan tidak kembali kepada Islam, maka hartanya kembali kepada ahli warisnya dari kaum Muslimin, karena dia dihukumi mayat (dianggap sudah mati) sejak dia murtad.

3. Hilangnya Hak Perwalian

Orang murtad tidak mempunyai hak wali atas sanak-saudaranya yang Muslim. Dia tidak boleh menjadi wali pada saat perkawinan anak-anak perempuannya dan juga anak-anak laki-lakinya yang masih kecil. Akad-akad mereka dianggap batal, karena hilangnya hak kewalian atas mereka disebabkan murtad.

Harta Orang Murtad

Murtad tidak menghilangkan hak kepemilikan harta; dan tidak pula diambil hartanya dan hak itu tetap ada padanya. Dalam masalah harta, dia dimisalkan seperti orang kafir asli; baginya bisa membelanjakan harta sesuai dengan kehendaknya.

Keberadaan di Wilayah Perang (Darul Harbi)

Begitu juga harta orang murtad tetap ada padanya dan menjadi miliknya, meskipun dia berada di wilayah perang, dan disimpan pada orang yang amanah; karena keberadaannya di negara perang tidak menghilangkan haknya.

Murtadnya Orang Zindiq

Tersebut dalam kitab *Al-Musawwa*, secara ringkas: “Jika seseorang mengakui (agama Islam) secara zhahir dan batin, akan tetapi dia menafsirkan masalah-masalah agama yang bersifat prinsip dengan penafsiran yang tidak sejalan penafsiran para Sahabat, Tabi’in, dan kesepakatan umat Islam, maka dia adalah zindiq. Sebagaimana dia mengakui bahwa Al-Qur`an adalah hak, dan penjelasannya tentang surga dan neraka adalah hak, akan tetapi mereka menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan surga adalah kegembiraan yang diperoleh akibat perbuatan yang baik, dan yang dimaksud dengan neraka adalah penyesalan akibat perbuatan buruk, dan tidak ada di luar alam ini surga dan neraka, maka dia adalah zindiq.” Kemudian disebutkan, bahwa Syariat menetapkan hukum bunuh sebagai balasan atas kemurtadan sehingga menjadikan jera bagi orang-orang murtad dan agar mereka kembali kepada agama yang diridhai. Begitu juga mensyariatkan hukum bunuh sebagai balasan atas kezindiqan agar para zindiq takut dan menjauhi penakwilan agama yang salah dan tidak dibenarkan untuk mengatakannya. Kemudian disebutkan dalam sebuah kitab, sesungguhnya takwil itu ada dua: takwil yang tidak menyelisihi Al-Qur`an, As-Sunnah, dan kesepakatan umat Islam dan takwil yang bertentangan dengan dalil qath’i seperti takwil yang dilakukan para zindiq. Barangsiapa yang mengingkari adanya Syafa’at di akhirat, mengingkari melihat Allah pada Hari Kiamat, mengingkari adanya adzab kubur, mengingkari pertanyaan mungkar dan nakir, mengingkari akhirat dan hisab, maka dia adalah zindiq. Dan juga orang yang mengatakan berkenaan dengan Abu Bakar dan Umar, misalnya perkataan bahwa keduanya bukanlah ahli surga, padahal ada hadits mutawatir yang menerangkan bahwa keduanya akan masuk surga; atau dia mengatakan, sesungguhnya Nabi ﷺ penutup para Nabi, akan tetapi makna dari ungkapan ini adalah tidak boleh menyebut

orang sesudahnya dengan sebutan Nabi, maka dia adalah zindiq. Jumhur ulama mutakhirin dari golongan Hanafiyah dan Syafi'iyah sepakat untuk menghukum mati orang-orang zindiq sesat itu. *Wallahu a'lam.*

Apakah Penyihir Dihukum Mati?

Ulama sepakat bahwa sihir itu sangat buruk dan menghukumi kafir bagi orang yang membolehkan/menghalalkan sihir. Mereka berselisih pendapat, apakah sihir itu hakiki ataukah khayalan; sebagaimana mereka berselisih seputar hakikat sihir, apakah ia perbuatan kufur atau tidak? Dan perbedaan pendapat ini diikuti dengan perbedaan seputar hukum penyihir. Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad berpendapat bahwa penyihir dihukum mati, karena mempelajari sihir dan juga karena melakukannya melalui sarana-sarana kekafiran; tanpa perlu meminta si penyihir untuk bertaubat. Menurut madzhab Asy-Syafi'i dan Zhahiri, jika perbuatan atau perkataan yang digunakan untuk menyihir adalah sesuatu yang kufur, maka penyihirnya adalah murtad dan diberlakukan hukuman seperti orang murtad; kecuali jika dia bertaubat. Dan jika sarana yang digunakan untuk melakukan sihir bukan ucapan atau perbuatan yang mengandung kekufuran, maka dia hanyalah maksiat saja.

Dukun dan Peramal

Abu Hanifah berpendapat bahwa dukun dan peramal berhak untuk dihukum mati, berdasarkan perkataan Umar ؓ, "Bunuhlah semua penyihir dan dukun!" (HR. Abu Dawud. Dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud*). Dalam sebuah riwayat disebutkan, jika penyihir dan dukun itu mau bertaubat, dia tidak dibunuh.[]



AL-HIRABAH

Pengertian

Al-Hirabah disebut juga dengan *Qath'u Ath-Thariq*, yaitu penyamun atau pembegal. Mereka adalah segerombolan orang atau kelompok bersenjata yang ada di wilayah negara Islam, yang bertujuan membuat kekacauan, menumpahkan darah, mengambil harta, membunuh manusia, menghancurkan anak dan keturunan; di mana semua itu sangat bertentangan dengan agama, akhlak, aturan, dan undang-undang. Di sini tidak dibedakan apakah pelakunya berasal dari kaum Muslimin, kafir dzimmi, kafir mu'ahad, maupun kafir harbi. Selagi hal itu terjadi di wilayah negara Islam, dan pelakunya menghalalkan darah kaum Muslimin dan kafir dzimmi.

Al-Hirabah adalah Dosa Besar

Al-Hirabah termasuk sebesar-besar tindakan kejahatan (pidana). Oleh sebab itu, Al-Qur'an menyebut para pelaku kejahatan ini dengan ungkapan yang sangat tegas, bahkan mereka dianggap memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi. Allah melipat-gandakan hukuman mereka dengan hukuman yang tidak pernah ditetapkan pada tindakan kriminal lain. Dalam ayat disebutkan,

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, dan membuat kerusakan di muka bumi; hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara bersilangan, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat siksaan yang besar." [Al-Maaidah: 33].

Rasulullah ﷺ melaknat pelaku kejahatan ini dan tidak ada baginya penghormatan untuk bergabung dengan Islam. Nabi bersabda, *"Barangsiapa membawa (mengangkat) senjata kepada kami, maka dia bukan golongan kami."* [HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Umar].

Syarat-syarat Pelaku Hirabah

Di antara syarat-syarat pelaku hirabah yang berhak diberi sanksi had adalah: (a). Taklif; (b). Adanya senjata; (c). Jauh dari kota; (d). Melakukan kejahatan terang-terangan.

Dan para ulama tidak sepakat dengan syarat-syarat ini. Di sini kami ringkaskan perbedaan itu sebagai berikut:

1. Syarat taklif. Disyaratkan seorang muharibin (pembegal) adalah berakal dan baligh, karena keduanya merupakan syarat diberlakukan baginya hukuman had. Anak kecil dan orang gila tidak dianggap sebagai *muharib*, meskipun dia ikut serta dalam kejahatan muharabah tersebut. Para ulama dalam hal ini tidak berbeda pendapat, akan tetapi mereka berselisih pendapat jika yang ikut dalam kejahatan ini adalah dua anak kecil atau dua orang gila; apakah gugur had semua orang yang ikut dalam pembegalan dengan gugurnya dua orang anak kecil atau dua orang gila itu? Al-Ahnaf berpendapat, "Iya, gugur hukuman hadnya." Menurut madzhab Maliki, Zhahiri, dan selain keduanya, bahwa jika gugur had hirabah bagi dua anak kecil dan dua orang gila; maka tidak gugur had bagi selain mereka yang ikut serta dalam dosa dan permusuhan itu; karena had adalah hak Allah dan tidak memandang hak individu. Dan tidak disyaratkan laki-laki dan merdeka, karena bagi wanita dan budak tidak ada bedanya dalam pidana hirabah.

2. Syarat membawa senjata. Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Imam Syafi'i, Malik, Hanabilah, Abu Yusuf, Abu 'Tsaur dan Ibnu

Hazm, berpendapat bahwa mereka dianggap sebagai muharibin bukan karena alasan jenis dan jumlah senjata; akan tetapi yang dianggap adalah aksi memboikot jalan (membegal). Abu Hanifah berpendapat, mereka bukanlah muharibin.

3. Syarat tempatnya di padang luas dan jauh dari kota. Sebagian ulama mensyaratkan hirabah terjadi di luar kota; jika mereka melakukan aksinya di dalam kota, mereka dianggap bukan sebagai muharibin. Ada juga yang berpendapat, bahwa hukum mereka di dalam kota dan di luar kota sama saja; karena ayat tentang hal ini secara umum mencakup setiap muharib (pembegal). Bahkan di dalam kota jauh lebih berbahaya, sehingga lebih diprioritaskan. Termasuk dalam kejadian ini ialah tindakan yang disertai merampas, merampok, dan membunuh. Ini adalah madzhab Syafi'i, Hambali, Abu Tsaur, Al-Laiths, Malikiyah, dan Zhahiriyyah.

4. Syarat terang-terangan. Pendapat yang kami pilih bahwa hirabah itu bersifat umum, baik di kota ataupun di tanah yang tidak ada penduduknya; meskipun tingkat kengeriannya berbeda antara satu tempat dengan tempat lain. Akan tetapi semuanya tercakup dalam makna hirabah; maka jika seseorang keluar dengan membawa tongkat di kota lalu membunuh dengan pedang, atau melakukan sesuatu yang lebih ganas darinya, maka itu termasuk rampasan (perampokan dan pembunuhan), dan perbuatan ini lebih kejam daripada muharabah. Maka dari itu, ada unsur memaafkan dalam pembunuhan secara terang-terangan. Tetapi tidak ada pemaafan dalam pembunuhan *ghilah* (tipu daya), karena ia termasuk muharabah, dan ditetapkan bahwa penyamun (pembegal) wajib untuk dibunuh. Al-Qurthubi berkata, "Al-Mughthal seperti muharib, yakni menakut-nakuti akan membunuh seseorang untuk mengambil hartanya, dan jika menampakkan senjata tetapi ia tetap di sarungnya; atau dia memberi racun kepada temannya dalam perjalanan sehingga mati, maka dia dibunuh dengan hukuman had bagi muharib, bukan qishas biasa." Dan Ibnu Hazm sejalan dengan pendapat ini.

Hukuman atas Hirabah

Allah ﷻ menurunkan hukuman hirabah dalam Al-Qur'an, "*Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka*

secara menyilang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat adzab yang besar. Kecuali orang-orang yang bertaubat sebelum kamu dapat menguasai mereka; maka ketahuilah, bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Al-Maa'idah: 33-34).

Dan hukuman yang ditetapkan di dalam ayat ini bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, dan membuat kerusakan di bumi, adalah salah satu dari hukuman yang empat berikut:

1. Dibunuh.
2. Disalib.
3. Dipotong tangan dan kaki mereka secara bersilang.
4. Disingkirkan dari tempat kediamannya.

Hukuman-hukuman ini dalam ayat disebut dengan kata “au” (atau). Sebagian ulama berpendapat, fungsi “atau” di sini adalah sebagai pilihan, sehingga hakim berhak untuk memilih hukuman dari hukuman-hukuman yang tersebut, sesuai pandangannya menurut kemaslahatan dengan melihat dampak tindakan kriminal yang telah dilakukan oleh para muharib tersebut. Sebagian ulama berpendapat, sesungguhnya kata “atau” disini berfungsi menunjukkan macam-macam jenis hukuman dan bukan bersifat pilihan, sehingga macamnya hukuman itu sesuai dengan tingkat kriminal yang dilakukan; dan hukuman-hukuman ini sesuai dengan urutan kriminalnya, bukan sebagai pilihan hukuman.

Perbedaan Pendapat Seputar Hukuman Jika Berbeda Tindakan Kriminalnya

Kami katakan, “Sesungguhnya jumhur ulama berpendapat bahwa hukuman-hukuman itu bermacam-macam, sesuai dengan jenis tindakan kriminal yang dilakukan, dan ini terbagi dalam beberapa macam:

1. Hirabah hanya terbatas pada menakut-nakuti orang yang lewat dan membegal, para muharib tidak melakukan tindakan apapun selain itu; maka (hukumannya) mereka diasingkan dari kampungnya; maksudnya mereka dikeluarkan dari negara yang mana mereka membuat kerusakan di dalamnya ke negara lain yang masih dalam wilayah negara Islam; kecuali jika mereka orang-orang kafir, maka mereka dikeluarkan ke negara kafir.

Ahnaf berpendapat, yang dimaksud dengan *nafyu* (disingkirkan) adalah dipenjara, dan mereka tetap berada dalam penjara hingga tampak telah berubah jadi lebih baik; karena hukuman penjara juga bias menjebloskan seseorang ke dalam kesempitan (seperti diusir keluar wilayah).

2. Hirabah mengambil harta tetapi tidak membunuh, maka hukumannya adalah memotong tangan kanan dan kaki kiri, karena tindakan kriminal ini melebihi pencurian; dan apa yang dipotong dari kedua (kaki dan tangan) seketika itu dihentikan darahnya dengan *kay* pada anggota yang dipotong, yaitu dengan menggunakan api, atau minyak yang dididihkan, atau dengan cara lain sehingga tidak terkuras darahnya, atau tidak menyebabkan kematian. Jumhur ulama mensyaratkan harta yang dicuri mencapai nishab dan dari satu tempat penyimpanan. Maka jika mereka melakukan secara berkelompok, apakah disyaratkan pada setiap tempat kejahatan mereka harus mencapai satu nishab? Berkenaan dengan ini Ibnu Qudamah berpendapat, "Dan jika mereka mengambil lebih dari satu nishab, sedangkan harta itu dikumpulkan dari masing-masing tempat tidak mencapai satu nishab; maka mereka dipotong tangannya sebagai qiyas atas pendapat kami terhadap pidana pencurian." Tetapi Malik dan Zhahiriyah tidak sependapat dengan pendapat ini, mereka tidak mensyaratkan harta yang dicuri mencapai nishab dan berada di satu tempat penyimpanan, karena hirabah merupakan tindakan kriminal yang mewajibkan hukuman, tanpa melihat nishab dan tempat penyimpanan.

3. Hirabah dengan membunuh, tetapi tidak mengambil harta. Hal ini mewajibkan pelakunya diberi hukuman mati, jika hakim telah menetapkan atas mereka; dan semua muharib dibunuh meskipun yang membunuh cuma satu orang, sebagaimana dibunuhnya si penggagas (aktor intelektual) kejahatan itu; karena mereka bersekutu dalam muharabah dan membuat kerusakan di atas bumi; dan tidak dianggap adanya ampunan dari wali pihak yang terbunuh atau kerelaannya dengan diyat; karena kerelaan wali dari korban yang terbunuh atau kerelaannya menerima diyat, ia ada dalam urusan qishas; sedangkan ini adalah masalah muharabah.

4. Hirabah dengan membunuh dan mengambil harta, maka dalam hal ini hukumannya dibunuh dan disalib. Maksudnya, mereka disalib dalam keadaan hidup sampai mati. Di sana seorang pelaku pembegalan diikat

pada kayu atau tiang atau sejenisnya yang didirikan secara tegak, dan posisi tangan terlentang, lalu ditusuk hingga mati. Ada sebagian fuqaha yang berpendapat, bahwa mereka dibunuh terlebih dahulu, kemudian disalib sebagai pelajaran dan nasehat bagi masyarakat (agar tidak coba-coba melakukan hal yang sama). Dan ada juga yang mengatakan, mereka tetap berada di tiang kayu lebih dari tiga hari.

Taubatnya Muharibin Sebelum Hukuman Ditetapkan

Jika muharibun yang melakukan kerusakan di bumi bertaubat sebelum ditangkap atau ditetapkan vonis hukuman atas mereka, dan hakim mampu untuk memegang mereka, sesungguhnya Allah mengampuni mereka atas apa yang pernah dilakukan. Lalu dicabut hukumam atas mereka berdasarkan ayat, *"Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat adzab yang besar. Kecuali orang-orang yang bertaubat sebelum kamu dapat menguasai mereka; maka ketahuilah, bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Al-Ma'aidah: 33-34). Di sini Allah mengampuni dan mengugurkan sebagian hak-Nya atas mereka, meskipun mereka telah melakukan tindakan kriminal yang mewajibkan hukuman. Adapun mengenai hak hamba (sesama manusia), maka tidak gugur atas mereka (para pelaku). Dalam hal ini hukuman bukan dari hirabah, tetapi dari sisi qishas; dan urusan ini selanjutnya terserah kepada yang terkena musibah (keluarga korban), bukan kepada hakim.

Syarat-syarat Taubat

Dalam taubat ada yang bersifat zhahir dan batin; dalam pandangan fikih adalah yang bersifat zhahir bukan batin, yang mana urusan batin hanya diketahui oleh Allah. Jika seorang muharib bertaubat sebelum diputuskan hukuman atasnya, maka taubatnya diterima, dan ada pengaruhnya. Sebagian ulama mensyaratkan, bagi yang bertaubat agar hakim meminta jaminan keamanan darinya, lalu dia memberikan jaminan keamanan itu. Ada juga yang mengatakan, tidak ada persyaratan atas hal itu, dan wajib bagi hakim untuk menerima setiap yang bertaubat. Ada juga yang mengatakan, cukup dengan membuang senjata, dan menjauhi tindakan-tindakan kriminal, dan memberikan jaminan keamanan kepada masyarakat, tanpa butuh jaminan kembali kepada hakim.

Gugurnya Hukuman Had dengan Bertaubat Sebelum Kasus Diajukan kepada Hakim

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa had hirabah gugur dari muharibin jika bertaubat sebelum ditetapkan keputusan atas mereka. Hukum ini tidak hanya terbatas kepada had hirabah saja, tetapi bersifat umum dalam semua tindak pidana. Maka barangsiapa yang melakukan tindakan kriminal yang mewajibkan hukuman had, kemudian bertaubat sebelum masalah diangkat ke hakim, maka gugurlah sanksi had atasnya. Jika gugur had atas mereka (pelaku kriminal) dengan sebab taubat, maka tentu lebih utama lagi gugur had atas selain mereka, yaitu pelaku dosa yang lebih ringan. Pendapat ini dikuatkan oleh Ibnu Taimiyah. Al-Qurthubi berkata, "Adapun peminum, pezina, pencuri, jika mereka bertaubat dan berbuat baik, dan hal itu diketahui oleh mereka, kemudian setelah itu diajukan perkaranya kepada imam, maka tidak sepatutnya mereka dijatuhi hukuman had. Dan jika sudah diajukan kepada hakim, lalu mereka baru berkata, 'Kami telah bertaubat.' Maka hal ini tidak berbeda dengan muharibin yang mengaku bertaubat, setelah mereka kalah. Jika kita katakan, gugurnya had dengan taubat, maka apakah gugur hanya sekadar taubat atau harus disertai amal-amal baik? Dalam hal ini ada dua pendapat. Pertama, gugur dengan sendirinya; dan ini adalah pendapat madzhab kami yang kuat. Kedua, disertai dengan amal shalih seperti dalam ayat, *"Jika keduanya taubat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka."* (An-Nisaa': 16). Dan ayat,

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ
غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٩﴾

"Tetapi barangsiapa bertaubat setelah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Maa'idah: 39).


Menjaga Keselamatan Diri dan Orang Lain

Jika ada seseorang diserang oleh musuh yang ingin membunuhnya, atau ingin mengambil hartanya, atau ingin merusak kehormatan istrinya; maka dia berhak membunuh penjahat tersebut sebagai bentuk pembelaan

atas diri, harta, dan kehormatannya. Dia harus melawan dengan dimulai dari yang ringan; dimulai dengan ucapan, atau berteriak, atau meminta tolong kepada orang lain jika hal itu memungkinkan dilakukan; jika dia tidak bisa mempertahankan diri kecuali dengan memukul, maka boleh memukul; jika dia tidak bisa mempertahankan diri kecuali dengan membunuh, maka boleh membunuhnya; dan tidak ada qishas bagi yang membela diri tersebut, dia tidak perlu membayar kafarat; dan bagi keluarga yang terbunuh, tidak ada hak diyat atas mereka, karena yang terbunuh termasuk zhalim dan berlaku jahat. Maka orang zhalim yang berbuat jahat halal darahnya; tidak wajib memberi tanggungan atasnya. Jika orang yang diancam kekerasan ternyata meninggal ketika membela diri, harta, dan harga dirinya, maka dia mati syahid. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika ada seseorang datang dan ingin mengambil hartaku?' Beliau menjawab, 'Jangan engkau berikan hartamu kepadanya.' Lalu orang tersebut berkata, 'Jika (dia memaksa lalu) aku membunuhnya?' Rasulullah menjawab, 'Dia dalam neraka.'" [HR. Muslim]. Rasulullah ﷺ juga bersabda,

مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ عَرَضِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ.

"Barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka dia syahid. Barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan kehormatannya, maka dia syahid." (HR. Al-Bukhari).[]



MENCURI (AS-SARIQAH)

Mencuri ada beberapa macam:

1. Jenis pencurian yang mewajibkan ta'zir bagi pelakunya.
2. Jenis pencurian yang mewajibkan hukuman had bagi pelakunya.

Mencuri yang mewajibkan hukuman ta'zir bagi pelakunya adalah pencurian yang belum terpenuhi syarat-syarat untuk dikenakan hukuman had padanya. Rasulullah ﷺ menetapkan dengan melipat-gandakan denda kepada orang yang mencuri yang tidak dipotong tangannya; dan beliau memutuskan itu pada pencurian buah yang masih menggantung, dan mencuri kambing di tempat penggembalaan.

Pencurian yang dihukum had ada 2 macam:

1. Pencurian kecil (*shughra*) yang mewajibkan hukuman potong tangan.
2. Pencurian besar (*kubra*) adalah pencurian dengan jalan menguasai, yang disebut dengan *hirabah* telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Pengertian Mencuri

Di dalam *Al-Qamus* disebutkan: *as-sariqah* dan *al-istiraq*, yakni orang yang datang secara sembunyi-sembunyi untuk mengambil harta orang lain dari tempat penyimpanannya. Ibnu Arafah berkata, "Pencuri menurut orang Arab adalah orang yang datang secara sembunyi-sembunyi ke tempat penyimpanan harta, lalu mengambil harta yang bukan miliknya." Dapat difahami dari definisi yang disebutkan oleh penulis *Al-Qamus* dan Ibnu Arafah, bahwa definisi mencuri akan terpenuhi jika mengandung tiga unsur: a. Mengambil harta orang lain; b. Pengambilan itu dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi; c. Harta diambil dalam keadaan tersimpan.

Koruptor, Penodong, dan Pengkhianat Bukan Pencuri

Pengkhianat, penodong, dan (penggelap uang) tidaklah dianggap sebagai pencuri, dan tidak wajib atas seorang pun dari mereka dipotong tangan, meskipun wajib mendapatkan hukuman ta'zir (yang bisa jadi lebih berat, bagi koruptor). Dari Jabir رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak ada hukum potong tangan bagi pengkhianat, perampok (penggelap uang) penodong, dan pencopet."* (HR. Ashabus Sunan, Al-Hakim dan Al-Baihaqi. Dishahihkan Al-Tirmidzi dan Ibnu Hibban, dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Irwaa'ul Ghalil* 8/62).

Mengingkari Pinjaman

Dan di antara hal yang diragukan antara pencurian atau mengingkari pinjaman, para ulama berbeda pendapat tentang hukum ini. Menurut jumhur ulama, tidak dipotong tangan karena pengingkaran utang; karena Al-Qur'an dan As-Sunnah telah mewajibkan potong tangan atas pencuri, dan orang yang mengingkari pinjaman bukanlah pencuri. Ahmad, Ishaq, Zufar, Khawarij dan Ahlu Zhahir berpendapat, dipotong tangannya. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, *"Ada seorang wanita Makhzumiyah meminta perabot rumah tangga, lalu dia mengingkarinya, kemudian Nabi memerintahkan untuk memotongnya. Keluarganya datang kepada Usamah bin Zaid, lalu mereka berbicang-bincang dengannya, maka Nabi pun berbicara tentangnya. Nabi ﷺ berkata kepadanya, 'Wahai Usamah, aku tidak ingin melihatmu memberi syafaat kepada hukuman had di antara had-had Allah.' Lalu Nabi berdiri seraya menyampaikan khutbah,*

إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِأَنَّهُ إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكَوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ قَطَعُوهُ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ كَانَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ لَقَطَعْتُ يَدَيَّهَا فَقَطَعَ يَدَ الْمَخْزُومِيَّةِ.

'Sesungguhnya telah hancur (binasa) orang-orang sebelum kalian disebabkan sikap mereka, jika ada yang mencuri dari mereka berasal dari keluarga terhormat mereka membiarkannya; dan jika yang mencuri berasal dari keluarga lemah, mereka memotong tangannya. Demi Dzat yang jiwaku ada

di Tangan-Nya, sekiranya Fathimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku sendiri yang akan memotong tangannya." lalu dipotonglah tangan wanita Makhzumiyah tersebut." (HR. Ahmad, Muslim, dan An-Nasa'i).

Pencuri Kafan di Kuburan

Dalam masalah ini terjadi perbedaan pendapat, yakni tentang hukum pencuri kain kafan di kuburan, atau mencuri kain kafan orang yang sudah meninggal. Jumhur ulama berpendapat bahwa balasaninya, dia dipotong tangannya karena telah mencuri, dan kuburan adalah merupakan simpanan (tempat orang yang sudah meninggal). Menurut Abu Hanifah, Muhammad, Al-Auza'i dan Ats-'Isauri, bahwa hukumannya adalah ta'zir, karena dia mencuri harta yang tidak dimiliki oleh seorang pun, karena mayat tidak memiliki harta, dan juga mereka mengambil bukan dari tempat penyimpanan.

Beberapa Syarat Seseorang Disebut Pencuri

1. Taklif, yakni disyaratkan bahwa pencuri adalah baligh, berakal dan tidak disyaratkan beragama Islam.
2. Ikhtiyar (tidak ada paksaan), yakni pencuri melakukan pencurian atas kehendaknya sendiri. Jika dipaksa untuk mencuri, maka tidak dianggap sebagai pencuri.
3. Tidak ada syubhat atas sesuatu yang diambil oleh pencuri.

Beberapa Ketentuan Penting

- Seorang ayah dan ibu tidak dipotong tangannya karena mencuri harta milik anak mereka.
- Seorang anak tidak dipotong tangannya karena mencuri harta orang-tuanya, atau salah satu dari mereka; karena anak biasanya longgar (ada keluasaan) dalam menggunakan harta bapak-ibunya.
- Seorang kakek tidak dipotong tangannya karena mencuri harta cucunya (ayah dan ibu), karena dia adalah bapak dari sang ayah atau dari sang ibu; dan tidak dipotong seorang pun (karena mencuri) dari garis nasab baik ke atas maupun ke bawah (kakek-nenek sampai anak-cucu).
- Adapun mengenai *dzawil arham* (kerabat dekat); Abu Hanifah dan Ats-

Tauri berpendapat, tidak dipotong tangan salah seorang dzawil arham yang masih mahram, seperti bibi (dari ayah dan ibu), karena dengan memotong maka akan memutuskan tali silaturahmi yang Allah perintahkan untuk menyambunginya. Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq berpendapat, dipotong bagi yang mencuri dari mereka, karena tidak adanya syubhat dalam harta.

- Tidak dipotong antara kedua pasangan suami-istri jika salah satu dari keduanya mencuri harta salah satu mereka, karena adanya syubhat ikhtilath (percampuran) harta. Ini adalah madzhab Abu Harifah dan Asy-Syafi'i dalam salah satu pendapatnya dan salah satu riwayat. Malik, At-Tsauri, dan satu riwayat dari Ahmad, dan salah satu pendapat Imam Syafi'i, jika mereka bercerai dalam rumah yang ada hartanya, lalu salah satunya mencuri, maka akan dipotong bagi siapa yang mencuri harta dari pemiliknya.
- Pelayan yang melayani tuannya, jika mencuri harta tuannya tidak dipotong. (Sebab bisa jadi dia mencuri karena belum dibayar haknya).
- Tidak dipotong tangan orang yang mencuri harta dari Baitul Mal, jika dia Muslim.
- Tidak dipotong orang yang mencuri harta orang yang berutang karena dia menunda-nunda membayar utangnya (padahal punya harta untuk membayar).
- Tidak dipotong tangan orang yang mengambil harta dari orang yang mengingkari utangnya, karena hal itu untuk mengambil hartanya sendiri; kecuali jika orang yang berutang mengakui utangnya dan mampu untuk mengembalikan.
- Orang yang berpiutang dipotong jika mencuri dari orang yang berutang, jika tidak ada syubhat dalam pencuriannya.
- Tidak dipotong mencuri harta dari orang yang meminjam, karena orang yang meminjam adalah penerima amanah harta, bukan pemilik harta.
- Barangsiapa yang mencuri harta, lalu menyimpannya, kemudian harta itu dicuri oleh pencuri lain; maka menurut Imam Asy-Syafi'i dan Ahmad, dia tidak dipotong tangan karena dia menyimpan sesuatu yang tidak diridhai oleh pemilik (yang kehilangan harta). Malik berkata,

“Dipotong tangannya, karena dia mencuri harta yang syubhat baginya dari simpanan semisal.”

- Jika terjadi krisis pangan di tengah masyarakat dan ada seseorang yang mencuri makanan, jika makanan itu tetap ada (tidak dimakan), maka dipotong tangannya, karena dia mencuri bukan karena butuh makanan itu; dan jika makanan itu tidak ada (karena habis dimakan), maka tidak dipotong, karena dia punya hak untuk mengambil makanan sekadar untuk mencukupi kebutuhannya.

Kriteria Harta yang Tercuri

PERTAMA. Harta itu sifatnya kepemilikan dan halal untuk dijual dan diganti. Maka tidak dipotong orang yang mencuri khamr dan babi, meskipun pemilik hewan-hewan tersebut adalah kafir dzimmi, karena Allah mengharamkan memiliki keduanya dan mengambil manfaat darinya; bagi Muslim dan dzimmi sama-sama haram terhadap khamr dan babi itu. Begitu juga tidak dipotong orang yang mencuri barang-barang yang tidak bermanfaat (misalnya alat musik). Ulama berbeda pendapat tentang pencurian anak kecil yang merdeka dan belum mumayyiz. Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i berpendapat, tidak dipotong bagi orang yang mencurinya, karena bukan termasuk harta tetapi mendapat sanksi ta'zir. Imam Malik berpendapat, “Bagi yang mencurinya dipotong tangannya karena hal itu lebih agung daripada mencuri harta; si pencuri tidak dipotong karena bendanya, tetapi dipotong karena berkaitan dengan jiwa, dan nilai orang yang merdeka lebih besar daripada hamba sahaya.” Pencuri hamba sahaya yang kecil dan belum mumayyiz dipotong tangannya karena merupakan harta yang dimiliki; adapun yang sudah mumayyiz tidak dihukumi had bagi yang mencurinya, karena jika merupakan harta maka tidak diperjual-belikan, karena dia mempunyai kekuasaan atas dirinya sendiri maka tidak dianggap sebagai simpanan. Adapun sesuatu yang boleh dimiliki dan tidak boleh untuk dijual seperti anjing yang diizinkan untuk dijual, maka golongan Malikiyah berpendapat, dipotong pencuri anjing yang bisa digunakan, dan tidak dipotong mencuri anjing yang tidak berguna. Segolongan dari madzhab Malikiyah berpendapat tentang hewan kurban; jika mencuri hewan kurban sebelum disembelih, maka dipotong tangannya;

jika mencurinya setelah disembelih, maka tidak dipotong tangannya. Adapun mencuri air, salju, rumput, garam, dan tanah, penyusun kitab *Al-Mughni* berkata, "Jika mencuri air tidak dipotong tangannya. Adapun untuk salju (es) maka Al-Qadhi berkata, dia seperti halnya air. Adapun mencuri tanah yang tidak dianggap penting, seperti yang dipersiapkan untuk membuat adukan bangunan, maka tidak dipotong." Adapun mencuri sesuatu yang mubah dalam hukum asalnya seperti ikan dan burung, maka tidak dipotong bagi orang yang mencurinya, selagi tidak dalam keadaan disimpan (di tempat tertentu). Jika dalam keadaan disimpan, maka para fuqaha berbeda pendapat; menurut Malikiyah dan Syafi'iyah dipotong tangan bagi yang mencurinya karena termasuk harta milik yang disimpan; sedangkan menurut Hanafiyah dan Hanabilah, tidak dipotong. Abu Hanifah berkata, "Tidak dipotong orang yang mencuri makanan seperti susu, daging, buah-buahan yang masih segar, begitu juga rumput, kayu, dan hal-hal yang tidak cepat rusak (basi), meskipun nilai barang yang dicuri mencapai nishab. Di antara yang diperdebatkan di kalangan fuqaha adalah masalah mencuri Mushaf (Al-Qur'an). Abu Hanifah berpendapat, tidak dipotong bagi orang yang mencurinya, karena bukan termasuk harta, karena setiap orang berhak atasnya. Malik, Asy-Syafi'i, Abu Tsaur, Abu Yusuf dan pengikut madzhab Abu Hanifah, serta Ibnul Mundzir berpendapat, dipotong tangan orang yang mencuri Mushaf, jika nilainya mencapai satu nishab.

KEDUA. Harta yang dicuri nilainya telah mencapai nishab. Para ulama berbeda pendapat tentang ukuran nishab ini. Menurut jumhur, potong tangan tidak dilakukan dalam pencurian, kecuali mencapai kadar 0,25 dinar emas atau 3 dirham perak, atau yang senilai dengan keduanya. Diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ memotong pencuri yang mengambil harta senilai 0,25 dinar emas atau lebih. Dalam riwayat hadits marfu' disebutkan, "Tidak dipotong tangan pencuri, kecuali mencapai 0,25 (seperempat) dinar emas atau lebih." [HR. Ahmad, Muslim, dan Ibnu Majah].

Dalam hadits lain diriwayatkan secara marfu', "Tidak dipotong tangan yang kurang dari harga 1/8 perisai (tameng)." Dikatakan kepada Aisyah, "Berapa harga perisai?" Dia menjawab, "Seperempat dinar." (HR.

An-Nasa'i). Hal ini dikuatkan oleh hadits Ibnu Umar dalam *Ash-Shahihain*, bahwa Nabi ﷺ memotong tangan pencurian perisai yang harganya tiga dirham. Dalam riwayat lain, kadar harta tercuri 3 dirham. Menurut madzhab Hanafiyah, bahwa nishab yang mewajibkan potong tangan adalah 10 dirham. Hasan Al-Bashri dan Dawud Azh-Zhahiri berpendapat, bahwa potong tangan ditetapkan dengan pencurian yang sedikit dan banyak.

Kapan Harta yang Dicuri Ditaksir Nilainya?

Nilai dan taksiran harta yang dicuri dilakukan pada hari terjadinya pencurian, menurut pendapat Malik, madzhab Syafi'i, dan Hambali.

Pencurian Secara Berkelompok

Jika sekelompok orang melakukan pencurian, lalu harta hasil curiannya dibagi di antara mereka, lalu nilai bagian untuk masing-masing mereka melebihi kadar nishab pencurian; maka mereka semuanya dipotong tangan menurut kesepakatan fuqaha. Adapun jika barang yang dicuri mencapai nishab, tetapi sekiranya dibagi ke masing-masing pencuri tidak mencapai kadar nishab pencurian, maka para ulama berbeda pendapat. Menurut jumhur fuqaha, mereka wajib dipotong semuanya. Abu Hanifah berpendapat bahwa tidak dipotong, hingga harta yang dicuri jika dibagi ke masing-masing pencuri mencapai kadar nishab pencurian.

Tempat Penyimpanan Barang yang Dicuri

Tempat barang yang dicuri dianggap sebagai tempat menyimpan. Tempat menyimpan ini telah dipersiapkan untuk menyimpan sesuatu, seperti rumah, toko, kandang, gudang, tempat pengeringan benih, dan sebagainya. Kriteria tempat menyimpan harta ini tidak ada dari sudut pandang Syariat dan makna bahasa, tetapi mengacu kepada adat yang berlaku. Diriwayatkan oleh Amr bin Syuaib dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, "Tidak ada potong tangan pada (pencurian) korma yang masih tergantung (di pohon) dan kambing yang ada di gunung. Jika korma sudah diletakkan di tempat pengeringan biji, maka potonglah tangan (si pencurinya) jika yang dicuri mencapai harga 1/8 harga perisai." [Dihaskan oleh Al-Albani di dalam *Irwaa' Al-Ghalil* 8/69].

Ibnul Qayyim berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ menggugurkan potong tangan bagi pencuri buah dari pohon dan mewajibkan potong tangan bagi pencuri yang mengambilnya dari tempat pengeringan biji, karena dianggap sebagai tempat penyimpanan; beginilah pendapat jumhur ulama. Ada sebagian fuqaha tidak sependapat dengan pandangan ini. Mereka tidak mensyaratkan tempat menyimpan dalam potong tangan; mereka adalah Ahmad, Ishaq, Za'far dan Zhahiriyyah, dengan dalil ayat, "*Adapun orang laki-laki maupun wanita yang mencuri.*" (Al-Maa'idah: 38). Ayat ini bersifat umum, sedangkan hadits Amr bin Syuaib tidak tepat untuk meng-khususkannya, karena berbeda realitas yang ada.

Tempat Penyimpanan Berbeda Sesuai Jenis Hartanya

Tempat penyimpanan itu berbeda sesuai jenis hartanya, dan ini dikembalikan kepada adat yang berlaku. Terkadang, sesuatu menjadi tempat menyimpan pada suatu waktu, tetapi tidak pada waktu yang lain. Rumah adalah tempat menyimpan peralatan dan perkakas rumah-tangga yang ada di dalamnya. Tempat pengeringan biji adalah tempat untuk menyimpan buah; kandang adalah tempat untuk menyimpan hewan; dan kandang adalah untuk menyimpan kambing, dan sebagainya.

Manusia adalah Penjaga Hak Miliknya Sendiri

Manusia adalah penjaga bagi pakaiannya, ranjang tempat tidurnya, baik di dalam masjid maupun di luarnya. Seseorang yang duduk di jalan dengan membawa barang, maka dia adalah penjaga harta itu, baik dia dalam keadaan terjaga maupun tidur. Barangsiapa yang mencuri uang atau harta seseorang, dia dipotong tangan, walau dia sekedar mengambil harta tersebut, dengan alasan lepasnya tangan pemilik dari hartanya. Berkaitan dengan orang yang tidur, para fuqaha mensyaratkan barang yang dicuri berada di bawah badannya atau di bawah kepalanya. Mereka berdalil dengan hadits yang diriwayatkan dari Shafwan bin Umayyah, dia berkata, "Dulu aku tidur di masjid dengan di atasku ada baju yang lalu dicuri. Kemudian kami menangkap pencuri dan membawanya menghadap Rasulullah ﷺ, maka beliau memerintahkan untuk memotong tangannya. Maka saya berkata, "Wahai Rasulullah, apakah bajuku seharga 8/30 dirham, aku menghibahkan baju itu kepadanya." Beliau berkata,

“Tidak, itu kalau kamu belum mengadukannya kepadaku.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, An-Nasa’i, dan Al-Hakim. Dishahihkan oleh Al-Albani di dalam *Irwā’ul Ghalil* 7/345). Ulama berbeda pendapat tentang copet (yakni orang yang menyobek saku seseorang dan mengambil apa yang ada di dalamnya); maka ada sekelompok orang yang mengatakan, dia dipotong tangan secara mutlak, entah dia meletakkan tangannya ke dalam saku dan mengeluarkan harta, atau merobek saku, lalu jatuhlah harta dan dia mengambilnya. Ini adalah pendapat Malik, Al-Auzai, Abu Tsaur, Ya’qub, Al-Hasan dan Ibnul Mundzir. Abu Hanifah, Muhammad bin Hasan, dan Ishaq berpendapat, jika dirhamnya terlihat di luar sakunya, lalu dia mendorongnya dan mencurinya maka tidak dipotong, dan jika terlihat di dalam saku, lalu dia memasukkan tangan ke saku dan mencuri isinya, maka dipotong tangannya.

Masjid Adalah Tempat yang Aman

Masjid adalah tempat untuk menyimpan sesuatu yang biasa diletakkan di dalamnya seperti karpet, tikar, lampu, dan rak. Rasulullah ﷺ pernah memotong tangan pencuri yang mengambil sebuah perisai seharga tiga dirham yang ada dalam ruangan khusus perempuan di dalam masjid. (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan An-Nasa’i. Dishahihkan Al-Albani dalam *Irwā’ Al-Ghalil* 8/68)

Mencuri Barang yang Disimpan di Dalam Rumah

Para fuqaha (ahli fikih) sepakat bahwa rumah bukanlah tempat yang aman untuk menyimpan, kecuali jika rumah tersebut ada pintunya yang terkunci. Sebagaimana mereka sepakat bahwa barangsiapa mencuri dari rumah yang tidak ditinggali, maka dia tidak dipotong hingga keluar dari rumah tersebut. Dan mereka berbeda pendapat dalam beberapa masalah dalam hal ini sebagaimana disebutkan penulis kitab *Al-Ifshah ‘An Ma’ani Ash-Shihah*.

Dengan Apa Had Ditetapkan, Apakah Tergantung Permintaan Orang yang Kecurian?

Had tidak diputuskan kecuali jika orang yang hartanya dicuri meminta untuk dilakukan had. Sebab, pengaduan korban dan tuntutan terhadap


barang yang dicuri merupakan syarat. Had ditetapkan dengan persaksian dua orang saksi yang adil atau pengakuan si pencuri. Pengakuan ini cukup sekali menurut Imam Malik, Asy-Syafi'iyah, dan madzhab Hanafi, karena Nabi ﷺ memotong tangan pencuri perisai dan pencuri mantel Shafwan, di mana tidak terdapat riwayat bahwa beliau memerintahkan untuk mengulangi pengakuan. Adapun riwayat yang menyebutkan adanya pengulangan pada sebagian keadaan hanyalah merupakan penegasan saja. Menurut Ahmad, pengakuan itu wajib diulang dua kali.

Pengakuan Pencuri Bahwa Harta yang Dicuri Adalah Miliknya

Jika pencuri mengaku bahwa barang yang dicurinya dari tempat penyimpanan adalah miliknya setelah adanya bukti bahwa dia mencuri dari tempat penyimpanan hingga mencapai nishab; Malik berkata, "Bagaimanapun dia wajib dipotong tangannya dan tidak diterima pengakuannya." Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i berkata, "Tidak dipotong." Asy-Syafi'i menyebutnya sebagai pencuri yang jenaka. Dan, dianjurkan bagi hakim untuk memberi tahu pencuri, apa yang mengugurkan had. Atha' berkata, "Bagi hakim yang menangani masalah ini, jika didatangkan seorang pencuri kepadanya, di mana dia bertanya; 'Apakah kamu mencuri?,' hendaknya dia berkata kepada si pencuri; 'Katakan; Tidak.' " Lalu, Atha' menyebutkan bahwa Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma* pernah melakukan yang demikian. Diriwayatkan dari Umar, bahwa pernah didatangkan kepadanya seorang laki-laki yang mencuri. Umar pun bertanya kepadanya, "Apakah kamu mencuri? Katakan; Tidak." Dia berkata, "Tidak." Maka Umar meninggalkannya. (Dishahihkan Al-Albani dalam *Irwa' Al-Ghalil* 8/79)

Hukuman Pencurian

Jika telah terbukti terjadi tindak pencurian, maka wajib ditegakkan hukuman had kepada pencuri. Dia dipotong tangan kanannya sampai pergelangan telapak tangan, yakni *al-ku'*, berdasarkan firman Allah ﷻ,

 وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا

"Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya." (Al-Maa'idah: 38)

Tidak boleh ada ampunan atasnya dari siapa pun, tidak dari korban maupun hakim, sebagaimana tidak bolehnya diganti dengan hukuman lain yang lebih ringan darinya, mengakhirkan pelaksanaan hukumannya, atau menghapuskannya. Jika orang tersebut mencuri lagi yang kedua kalinya maka dipotong kakinya, kemudian para fuqaha berbeda pendapat jika dia mencuri untuk yang ketiga kalinya setelah dipotong tangan dan kakinya.

Abu Hanifah berkata, "Dia dita'zir dan dipenjara." Asy-Syafi'i dan yang lainnya berkata, "Dipotong tangan kirinya, kemudian jika masih mencuri lagi (yang keempat kalinya) dipotong kaki kanannya, dan jika masih mencuri lagi dijatuhi hukuman ta'zir dan dipenjara." Dan tangan pencuri yang sudah dipotong disempurnakan potongannya dengan cara disetrika atau cara lain yang bisa menghentikan keluarnya darah, sehingga bagian yang terpotong tidak mengakibatkan kerusakan dan atau kematian.

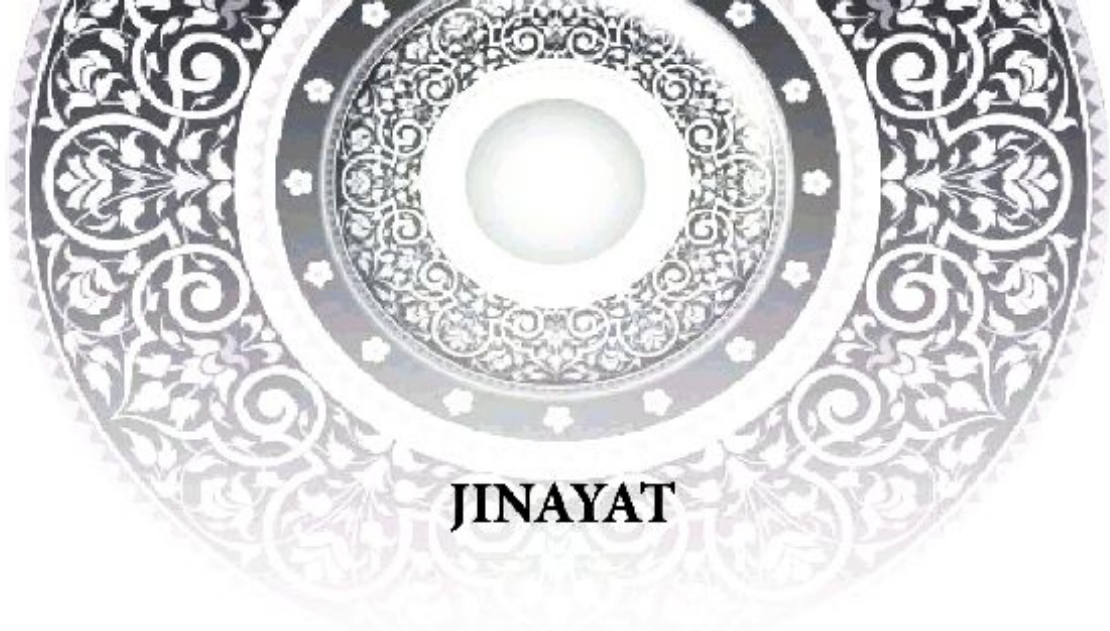
Berkumpulnya Jaminan dan Had

Jika barang yang dicuri masih ada, ia dikembalikan kepada pemiliknya, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ,

عَلَى الْيَدِ مَا أَخَذْتُ حَتَّى تُؤَدِّيَهُ .

"Atas tangan apa yang diambil sehingga dia mengembalikannya." (HR. Ahmad dan Al-Baihaqi).

Ini adalah madzhab Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq. Jika barang yang dicuri hilang di tangan pencuri, dia wajib menggantinya dan dipotong tangannya, keduanya tidak saling menghalangi, karena jaminan adalah hak Adam (sesama manusia) sedangkan potong tangan adalah hak Allah, maka salah satunya tidak menghalangi atas yang lain seperti halnya diyat dan kafarat.[]



JINAYAT

Jinayat dalam istilah syariat, adalah setiap perbuatan yang diharamkan. Perbuatan yang diharamkan adalah setiap perbuatan yang dilarang oleh Allah karena adanya bahaya yang akan timbul terhadap agama, jiwa, kehormatan, dan harta.

Para ulama membagi jarimah (tindak kriminal) ini menjadi dua bagian. Yang pertama, yaitu jarimah hudud (perbuatan kriminal yang berkonsekuensi kena hukuman had), dan yang kedua yaitu jarimah qishas (perbuatan kriminal yang berkonsekuensi hukum, qishas), yakni tindak kejahatan yang terjadi pada jiwa atau yang lainnya berupa luka, atau terpotongnya anggota badan. Inilah yang merupakan inti dan maslahat yang sangat prinsip yang wajib untuk dijaga sebagai bentuk penjagaan terhadap manusia dan menjaga kehidupan sosial mereka. Pembicaraan mengenai jarimah hudud dan hukumannya telah dibahas pada bab terdahulu. Selanjutnya, kita akan membahas tentang jarimah qishas. []



Tidak semua tindak pembunuhan harus diqishas, karena kadang pembunuhan itu ada yang disengaja, seperti sengaja, dan tersalah (tidak sengaja), atau yang lainnya. Pembunuhan itu ada tiga macam:

1. Pembunuhan dengan sengaja.
2. pembunuhan semi sengaja.
3. Pembunuhan tersalah (tidak sengaja).

Pembunuhan Sengaja

Pembunuhan sengaja adalah seorang mukallaf yang dengan sengaja bermaksud untuk membunuh orang lain yang terjaga darahnya dengan praduga yang kuat bahwa dia membunuhnya. Pengertian ini dapat dipahami bahwa jarimah pembunuhan sengaja tidak akan terjadi (ditetapkan) kecuali jika memenuhi beberapa syarat berikut:

1. Pembunuh adalah orang yang berakal, baligh, dan sengaja membunuh.
2. Yang dibunuh adalah manusia dan terjaga darahnya, yakni tidak boleh untuk dibunuh.
3. Alat yang digunakan untuk membunuh adalah sesuatu yang biasa digunakan untuk membunuh.

Alat yang Digunakan Untuk Membunuh

Tidak disyaratkan alat yang digunakan untuk membunuh kecuali sesuatu yang secara umum bisa membunuh, baik yang runcing ataupun tumpul, karena adanya kesamaan fungsi keduanya yakni menghilangkan nyawa (membunuh). Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa

Rasulullah ﷺ membenturkan kepala seorang Yahudi dengan sisi dua batu, karena dia telah melakukan hal yang sama kepada seorang budak wanita. Dengan demikian, maka dapat dimasukkan dalam kategori membunuh adalah memasukkan [korban] ke dalam api, menenggelamkan ke dalam air, melempar dari atas, melempar dari tepi (dinding), menyuntik, mengurung seseorang dengan tidak memberinya makan dan minum hingga mati karena kelaparan, menjadikan mangsa hewan buas, dan juga jika para saksi bersaksi kepada orang yang terjaga darahnya suatu [persaksian] yang mewajibkannya untuk dibunuh, kemudian setelah dibunuh mereka menarik persaksian dan mengatakan 'kami sengaja membunuhnya'. Ini semua termasuk alat-alat (sarana) yang secara umum dapat digunakan untuk membunuh. Dan juga seseorang yang menyuguhi racun yang mematikan kepada orang lain, sementara dia tahu bahwa yang disuguhkan itu adalah racun.

Pembunuhan Semi Sengaja

Pembunuhan semi sengaja adalah seorang mukallaf yang sengaja membunuh orang yang terjaga darahnya dengan sesuatu yang lumrahnya tidak bisa untuk membunuh, seperti memukul dengan tongkat secara pelan, atau batu kecil, atau memukul dengan tangannya, atau tali, dan sebagainya. Dinamakan dengan semi sengaja karena pembunuhan terjadi antara pembunuhan yang sengaja dan pembunuhan yang tersalah, yakni memang pukulannya direncanakan tetapi tidak bermaksud untuk membunuh. Oleh karena itu dinamakan dengan semi sengaja, dan bukan dengan sengaja atau tersalah. Jika bukan karena sengaja maka gugurlah qishas karena asalnya adalah menjaga darah, dan tidak dibolehkan kecuali dengan perkara yang jelas. Dan juga bukan salah murni karena pukulan yang dimaksudkan bukan untuk membunuh, dan wajib atasnya diyat yang berat (*mughallazh*). Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Amr bin Syaib dari ayahnya dari kakeknya bahwa Nabi ﷺ bersabda,

عَقْلُ شِبْهِ الْعَمْدِ مُغْلَظٌ مِثْلُ عَقْلِ الْعَمْدِ وَلَا يُقْتَلُ صَاحِبُهُ وَذَلِكَ أَنْ يَنْزُو الشَّيْطَانُ بَيْنَ النَّاسِ فَتَكُونَ دِمَاءٌ فِي غَيْرِ ضَعِيفَةٍ وَلَا حَمْلٍ سِلَاحٍ .

“Diyat pembunuhan semi sengaja adalah mughallazh (berat) seperti diyat pembunuhan sengaja, namun pelakunya tidak dibunuh. Itu dikarenakan setan mendatangkan waswas antara manusia sehingga terjadi pembunuhan bukan karena dendam dan tidak juga [karena] membawa senjata.” (Dihaskan Al-Albani dalam Shahih Abu Dawud, hadits nomor 3819)

Pembunuhan Tersalah

Pembunuhan tersalah adalah seseorang yang melakukan sesuatu yang boleh dia lakukan, seperti melempar buruan atau bermaksud melempar sasaran, lalu menimpa seseorang yang terjaga darahnya hingga mati, seperti menggali sumur lalu seseorang terjebur di dalamnya. Dan pembunuhan tersalah ini seperti pembunuhan sengaja yang dilakukan oleh orang yang bukan mukallaf seperti anak kecil atau orang gila.[]



EFEK YANG TIMBUL AKIBAT PEMBUNUHAN

Berikut ini akan kami sebutkan pengaruh dari masing-masing jenis pembunuhan:

Efek Dari Pembunuhan Tersalah

Sesungguhnya pembunuhan tersalah mewajibkan dua hal. Yang pertama adalah diyat ringan dari *'aqilah*¹⁰⁸ kepada keluarga korban yang bisa ditunda hingga tiga tahun. Dan yang kedua adalah memerdekakan budak mukmin yang tidak cacat yang bisa bekerja. Adapun jika tidak menemukan budak, maka dia puasa dua bulan berturut-turut. Selanjutnya, jika ada sekelompok orang membunuh satu orang karena tersalah, menurut jumhur ulama, masing-masing dari mereka wajib membayar kafarat. Tetapi sebagian ulama ulama lain berpendapat, mereka hanya membayar satu kafarat saja.

Hikmah Dalam Kafarat

Imam Al-Qurthubi berkata, “Mereka berbeda pendapat tentang maknanya. Ada yang mengatakan, membuat penyucian dan pembersihan bagi dosa pembunuh, dan dosanya adalah tidak adanya kehati-hatian dan penjagaan, sehingga binasalah seseorang yang terjaga darahnya lewat kedua tangannya. Ada juga yang mengatakan, mewajibkan ganti dari meniadakan hak Allah pada jiwa orang yang terbunuh.”

Efek Dari Membunuh Semi Sengaja

Pembunuhan semi sengaja berdampak pada dua hal:

108 *'Aqilah*, yaitu keluarga besar atau sanak kerabat pelaku pembunuhan tersalah dari jalur bapak.
(Korektor)

Pertama: Dosa, karena dia telah membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah untuk membunuhnya kecuali ada alasan yang dibenarkan secara agama.

Kedua: Diyat mughallazh (diyat berat) kepada keluarga yang ditinggalkan sebagaimana yang akan dijelaskan mendatang.

Efek Dari Pembunuhan Disengaja

Pembunuhan disengaja berdampak kepada empat hal berikut:

1. Dosa.
2. Terhalangnya hak waris dan wasiat.
3. Kafarah.
4. Qishas atau memberikan maaf.

Orang yang membunuh tidak berhak mendapatkan warisan dari harta orang yang dibunuh dan juga diyatnya jika dia berasal dari ahli warisnya, baik pembunuhan sengaja maupun tersalah. Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ لِلْقَاتِلِ شَيْءٌ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَارِثٌ فَوَارِثُهُ أَقْرَبُ النَّاسِ إِلَيْهِ وَلَا يَرِثُ الْقَاتِلُ شَيْئًا .

"Pembunuh tidak berhak mendapatkan apa-apa. Jika tidak ada ahli waris korban, maka orang-orang terdekatnyalah yang mewarisinya. Dan, orang yang membunuh sama sekali tidak mendapatkan warisan."

(Dihaskan Al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud* 3/864. Dan, wasiatnya juga batal jika penerima wasiat membunuh orang yang berwasiat)

Kafarat Berlaku Jika Wali Memaafkan Atau Rela Dengan Diyat

Jika pembunuh diqishas, maka tidak ada kewajiban kafarat atasnya. Imam Ahmad meriwayatkan dari Watsilah bin Al-Asqa', dia berkata, "Datang orang-orang kepada Nabi ﷺ lalu mereka berkata, "Sesungguhnya teman kami telah wajib (untuk qishas)." Beliau berkata, "Hendaknya dia memerdekakan budak, Allah mengganti setiap anggota tubuh korban dengan anggota tubuh budak tersebut dari neraka."

Asy-Syaukani berkata dalam *Nail Al-Authar* tentang hadits Watsilah, bahwa ini merupakan dalil wajibnya kafarat pada pembunuhan sengaja jika pembunuh dimaafkan dan ahli waris mau menerima diyat. Namun jika diqishas, maka tidak ada kewajiban kafarat atasnya, sebab hukuman qishas (dibunuh) adalah kafarat atas perbuatannya.

Qishas Atau Memberikan Maaf

Qishas atau memberikan maaf bisa dengan diyat atau damai dengan tanpa diyat meski dengan sedikit memberi sesuatu. Namun, memaafkan tanpa meminta imbalan apa pun adalah lebih utama bagi wali korban. Jika wali korban memaafkan pembunuh, maka tidak ada hak bagi hakim setelah itu dalam menjatuhkan hukuman ta'zir kepadanya. Dasar wajibnya qishas atau memberikan maaf adalah firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ
بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَىٰ بِالْأُنْثَىٰ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَأَبَاعُ بِالْمَعْرُوفِ
وَأَدَّاءٍ إِلَيْهِ بِإِحْسَنٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ
ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾

"Hai orang-orang beriman, diwajibkan atas kamu qishas berkenaan dengan orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, budak dengan budak, dan perempuan dengan perempuan. Tetapi barangsiapa memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah dia mengikutinya dengan baik, dan membayar diyat (tebusan) kepadanya dengan baik (pula). Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Barangsiapa melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat adzab yang sangat pedih." (Al-Baqarah: 178)

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ قُتِلَ لَهُ قَتِيلٌ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ إِمَّا أَنْ يُقْدَىٰ وَإِمَّا أَنْ يُقْتَلَ .

"Barangsiapa yang membunuh seseorang maka baginya dua pilihan; membayar tebusan (diyat) atau dihukum mati."

Perintah untuk memaafkan atau qishas adalah kepada wali korban, yakni ahli waris. Mereka bisa meminta diyat atau memaafkan sesuai dengan kehendak mereka. Bahkan jika ada salah seorang dari ahli waris yang memaafkan maka gugurlah hukuman qishas, karena mereka tidak terpisah-pisah. Dan jika dalam ahli waris ada anak kecil, maka dia ditunggu hingga mencapai usia baligh agar dia memberikan pilihan. Sebab, qishas adalah hak bagi semua ahli waris, dan tidak ada pilihan bagi anak sebelum mencapai baligh. Dan jika ahli waris secara keseluruhan atau salah seorang dari mereka memaafkan dengan meminta diyat, maka wajib bagi si pembunuh untuk membayar diyat *mughallazhah* saat itu juga dari hartanya.[]



SYARAT-SYARAT WAJIB QISHAS

Qishas tidak wajib dilaksanakan hingga terpenuhi beberapa syarat berikut:

1. Korban yang terbunuh adalah orang yang darahnya terlindungi.
2. Si pembunuh sudah baligh.
3. Si Pembunuh orang berakal. Tidak ada qishas bagi anak kecil, orang gila, dan orang bodoh (idiot), karena mereka bukan termasuk mukallaf (terkena beban hukum). Adapun jika orang yang gila sembuh dan membunuh seseorang ketika dalam keadaan sehat (sadar) akalnya, maka dia diqishas. Begitu juga orang yang hilang ingatan karena mabuk dan dia terbiasa minum, maka jika dia meminum sesuatu yang dia kira tidak memabukkan lalu hilang ingatannya dan membunuh orang dalam keadaan itu, maka tidak ada qishas baginya.
4. Pembunuh melakukannya atas kemauan sendiri, bukan karena paksaan. Sebab, orang yang terpaksa tidak bertindak atas kemauannya sendiri. Jika orang yang berkuasa memaksa seseorang untuk melakukan pembunuhan, sehingga terbunuhlah orang tanpa ada alasan yang dibenarkan agama, maka bagi yang menyuruh dibunuh dan yang (disuruh) tidak dibunuh tetapi dijatuhi hukuman. Inilah pendapat yang dipilih oleh Abu Hanifah, Dawud, dan salah satu dari pendapat Asy-Syafi'i. Ada juga yang mengatakan, yang dibunuh adalah yang disuruh (yang melakukan pembunuhan) bukan yang menyuruh. Ini adalah salah satu pendapat Imam Asy-Safi'i juga. Dan ada juga yang mengatakan, termasuk Malik dan madzhab Hambali, keduanya dibunuh karena si pembunuh bermaksud untuk tetap menjaga dirinya dengan membunuh orang lain, sedangkan yang memaksa (menyuruh untuk membunuh) yang menyebabkan terjadinya pembunuhan yang secara umum mematikannya.

5. Si pembunuh bukanlah *ashl* (bapak dan seterusnya ke atas) dari yang terbunuh, maka tidak diqishas seorang ayah yang membunuh anaknya, cucunya, cicitnya dan seterusnya ke bawah, meskipun dengan cara pembunuhan disengaja. Berbeda dengan seorang anak yang membunuh salah satu orangtuanya, maka dia dibunuh menurut kesepakatan ulama. Karena ayah adalah sebab dari kehidupan si anak, maka tidak ada anaknya sebagai sebab di dalam membunuhnya dan menghilangkannya dari kehidupan. Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari Umar¹⁰⁹ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَا يُقْتَلُ الْوَالِدُ بِالْوَلَدِ .

"Seorang ayah tidak diqishas karena membunuh anaknya." (Dishahihkan Al-Albani dalam *Irwā' Al-Ghhalil* 7/272)

6. Si terbunuh sekufu dengan si pembunuh dalam hal agama dan status kemerdekaannya. Maka, tidak ada qishas bagi seorang muslim yang membunuh orang kafir (ini jika kafir *harbi*), atau orang merdeka yang membunuh budak sahaya, karena dia tidak sekufu antara si pembunuh dengan yang dibunuh. Lain halnya jika orang kafir membunuh orang muslim, atau budak sahaya membunuh orang merdeka, maka keduanya diqishas sebab perbuatan membunuh tersebut. Untuk pembunuhan yang dilakukan seorang muslim terhadap kafir *harbi*, maka para ulama sepakat bahwa orang muslim tersebut tidak diqishas sebab tindakannya membunuh tersebut. Ini sudah menjadi *ijma'*. Adapun berkaitan dengan kafir *dzimmi* dan *mu'ahad*, para ulama berbeda pendapat. Menurut *jumhur* ulama, bahwa seorang muslim tidaklah dibunuh sebab membunuh keduanya. Madzhab Hanafi dan Ibnu Abi Laila berkata, "Sesungguhnya seorang muslim jika membunuh orang kafir *dzimmi* dan *mu'ahad* tanpa adanya alasan yang benar, maka dia dibunuh sebab perbuatannya membunuh tersebut, karena Allah ﷻ berfirman,

وَكُتِبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنْ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ

109 Demikian tertulis dalam buku aslinya: At-Tirmidzi meriwayatkan dari Umar. Yang benar adalah: At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas. Adapun hadits Umar dalam hal ini, diriwayatkan oleh Ibnu Majah. (Korektor)

"Kami telah menetapkan atas mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa." (Al-Maa'idah: 45)

7. Tidak ada orang lain yang tidak wajib diqishas yang turut serta selain si pembunuh dalam tindakan pembunuhan tersebut. Jika yang terlibat dalam suatu pembunuhan adalah orang yang sengaja membunuh dan tersalah, atau seorang mukallaf dan hewan buas, atau mukallaf dan bukan mukallaf seperti anak kecil dan orang gila, maka tidak ada qishas pada salah satu dari keduanya dan keduanya wajib membayar diyat, karena adanya syubhat yang terdapat dalam hudud. Sebab, pembunuhan itu tidak terpisahkan. Tetapi, Malik dan Asy-Syafi'i *rahimahumallah* berkata, "Yang mukallaf diqishas, dan yang tidak mukallaf membayar separuh diyat."

Pembunuhan Ghilah¹¹⁰

Pembunuhan *ghilah*, menurut Imam Malik, adalah seseorang yang memperdaya orang lain, di mana dia memasukkan korban ke dalam rumahnya dan sebagainya, lalu membunuhnya dan mengambil hartanya. Malik berkata, "Wali korban tidak berhak memaafkannya, karena ini adalah urusan penguasa."

Jika berkumpul sekelompok orang untuk membunuh seseorang maka mereka dibunuh semua, baik kelompok tersebut berjumlah banyak maupun sedikit, meskipun masing-masing dari mereka tidak membunuh secara langsung. Sebagaimana yang diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwaththa'* bahwa Umar bin Al-Khathab membunuh sekelompok orang yang membunuh seseorang, mereka membunuhnya dengan cara *ghilah*. Umar berkata, "Jika semua penduduk Shan'a turut serta (melakukan pembunuhan itu), sungguh aku akan membunuh mereka semuanya." (Dishahihkan Al-Albani dalam *Irwaa' Al-Ghailil* 7/259)

Jika Seseorang Memegangi Korban dan yang Membunuhnya Orang Lain

Jika seseorang memegangi korban, lalu ada orang lain yang

110 *Al-ghilah*, bermakna *al-khadi'ah*, yakni tipu daya. Pembunuhan dengan tipu daya, yaitu mengambil harta korban dengan cara membunuhnya lebih dulu. Lebih tepatnya, pelaku menipu korban dengan mengajaknya ke suatu tempat, lalu membunuhnya dan mengambil hartanya. (Korektor)

membunuhnya, di mana si pembunuh tidak mungkin dapat melakukan aksi pembunuhannya tanpa bantuan orang yang memegang korbannya tersebut, dan korban tidak bisa melarikan diri setelah dipegang, maka keduanya (yang memegang dan yang membunuh) dibunuh karena keduanya berserikat. Ini adalah madzhab Al-Laits, Malik, dan An-Nakha'i. Adapun menurut madzhab Asy-Syafi'i dan Hanafi, mereka mengatakan, dibunuh orang yang membunuh dan dipenjara orang yang memegang hingga meninggal sebagai balasan dia memegang korban yang terbunuh. Sebagaimana diriwayatkan Ad-Daraquthni dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا أَمْسَكَ الرَّجُلُ الرَّجُلَ وَقَتْلَهُ الْآخَرُ يُقْتَلُ الَّذِي قَتَلَ وَيُجَبِّسُ الَّذِي أَمْسَكَ .

"Jika seseorang memegang orang lain, lalu orang yang dipegang dibunuh oleh orang yang lain lagi, maka dibunuhlah orang yang membunuh dan dipenjara orang yang memegang." (Dishahihkan Ibnu Al-Qaththan, dan Ibnu Hajar berkata; Dan para perawinya tsiqat)

Penetapan Hukuman Qishas

Pertama; pengakuan, karena pengakuan sebagaimana yang mereka katakan adalah puncak dari dalil.

Kedua; persaksian dari dua orang saksi yang adil. Dari Rafi' bin Khadij berkata, "Pada suatu hari seorang laki-laki dari Anshar di Khaibar mati terbunuh, maka walinya datang kepada Rasulullah ﷺ dan menyampaikan hal tersebut kepada beliau. Maka, beliau berkata,

لَكُمْ شَاهِدَانِ يَشْهَدَانِ عَلَى قَتْلِ صَاحِبِكُمْ .

"Kalian harus punya dua saksi yang mempersaksikan kematian saudara kalian." (HR. Abu Dawud. Dishahihkan Al-Albani dalam Shahih Sunan Abi Dawud 3/858)

Ibnu Qudamah dalam *Al-Mughni* berkata, "Dan tidak diterima dalam hal ini persaksian seorang saksi laki-laki dan dua orang saksi perempuan, dan juga satu orang saksi dan sumpah orang yang mengajukan. Dan

kami tidak mengetahui dalam masalah ini adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama.”

Pelaksanaan Qishas

Dalam pelaksanaan qishas ada tiga syarat yang harus dipenuhi:

1. Orang yang berhak mendapatkan hukuman qishas harus sudah baligh dan berakal. Jika masih kecil atau gila, maka pelaku kejahatan tersebut dipenjara hingga anak kecil tadi dewasa dan orang yang gila sembuh (waras).
2. Para wali korban semua sepakat akan pelaksanaannya dan tidak ada seorang pun dari mereka yang menyelisihinya. Jika ada sebagian mereka yang tidak ada, masih kecil, dalam keadaan gila, maka ditunggu hingga pulang bagi yang pergi, hingga dewasa bagi yang kecil, dan waras bagi yang gila.
3. Pelaku kejahatan tidak membuat madharat kepada orang lain. Jika qishas wajib dijatuhkan kepada seorang wanita yang sedang hamil, maka tidak dibunuh hingga melahirkan, karena membunuhnya dalam keadaan hamil akan membahayakan bagi janin yang dikandungnya. Begitu juga wanita yang hamil tidak diqishas dalam masalah jinayat atas anggota badan hingga dia melahirkan, meskipun dia tidak menyusui bayinya.

Kapan Qishas Dilaksanakan?

Apabila wali dari korban sudah hadir, mereka sudah baligh dan datang untuk meminta pelaksanaan qishas, maka dalam keadaan seperti ini harus segera dilaksanakan jika sudah ditetapkan wajibnya hukuman qishas tersebut, kecuali jika pembunuh adalah wanita yang hamil, maka pelaksanaan ditunda hingga melahirkan kandungannya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Sebenarnya, di dalam hukum qishas itu, seorang pembunuh dibunuh sesuai dengan cara yang digunakannya dalam membunuh. Sebab, hal itu mengandung kemiripan dan kesamaan. Kecuali jika pembunuhannya dengan cara menyiksa, maka pedanglah yang berbicara. Allah ﷻ telah berfirman,

فَمَنْ أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَأَعِدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ ﴿١٩٤﴾

"Jadi, barangsiapa menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu." (Al-Baqarah: 194)

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۚ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ

لِّلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾

"Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sungguh itu lebih baik bagi orang yang sabar." (An-Nahl: 126)

Para ulama membatasi masalah ini, bahwa hal ini berlaku jika sebab pembunuhan yang digunakan adalah cara yang diperbolehkan untuk melakukannya. Adapun jika si pembunuh menggunakan cara yang tidak boleh untuk melakukannya seperti sihir, maka dia tidak boleh dibunuh dengan cara itu, karena hal itu diharamkan.

Apakah Seorang Pembunuh Boleh Dibunuh di Tanah Haram?

Para ulama sepakat bahwa barangsiapa yang melakukan pembunuhan di Tanah Haram (Makkah), maka boleh untuk membunuhnya di sana. Dan jika si pembunuh telah membunuh di luar Tanah Haram kemudian mencari perlindungan di sana, atau dia terkena hukuman bunuh karena suatu sebab seperti murtad kemudian dia mencari perlindungan di Tanah Haram, maka dalam hal ini Imam Malik berkata, "Dia boleh dibunuh di tanah haram." Sedangkan menurut Ahmad dan Abu Hanifah; Tidak dibunuh di Tanah Haram, tetapi dipersempit (dibatasi) geraknya, tidak diberi kesempatan untuk bertransaksi jual beli, sehingga dia keluar dari Tanah Haram, dan dibunuh di luar Tanah Haram.

Gugurnya Hukuman Qishas

Hukuman qishas bisa gugur setelah ditetapkan akan kewajibannya dengan salah satu sebab berikut:

1. Adanya ampunan (maaf) dari semua wali korban atau salah satu dari mereka dengan syarat yang memberi ampunan adalah sudah akil baligh.

2. Matinya pelaku kejahatan atau hilangnya anggota tubuh yang akan diqishas. Dan jika qishas gugur, maka pelaku wajib membayar diyat dari hartanya kepada ahli waris korban, menurut madzhab Hambali dan salah satu pendapat Asy-Syafi'i. Adapun Malik dan madzhab Hanafi mengatakan, "Tidak wajib diyat, karena hak mereka ada pada pelaku yang telah meninggal atau anggota tubuh yang sudah tidak ada, dan itu telah lewat. Jadi, ahli waris korban tidak boleh menuntut keluarga pelaku agar membayar diyat kepada mereka. Hujjah dari pendapat yang pertama, adalah bahwa hak-hak mereka tergantung pada diri pelaku di mana mereka mempunyai hak pilih antara keduanya. Dengan demikian, jika hilang salah satunya, maka wajib atas yang lainnya.
3. Jika terjadi perdamaian antara pelaku kejahatan dengan pihak korban atau wali korban.

Qishas Adalah Hak Hakim

Al-Qurthubi berkata, "Tidak ada perbeadaan pendapat di kalangan ulama bahwa qishas di dalam pembunuhan tidak dilaksanakan kecuali oleh penguasa. Wajib bagi mereka untuk melaksanakan hukuman qishas, hukuman had, dan lain sebagainya, karena Allah telah memerintahkan kepada semua kaum mukminin untuk melaksanakan qishas. Kemudian, jika kaum mukminin tidak berupaya untuk melaksanakan qishas ini, maka pemimpin menempatkan diri mereka untuk melaksanakan qishas dan juga hukuman had yang lainnya. Selanjutnya, seorang wali tidak boleh main hakim sendiri terhadap si pembunuh tanpa seizin hakim, karena hal ini akan menimbulkan kemadharatan dan sabotase. Jika dia membunuhnya sebelum hakim memutuskan, maka dia dita'zir. Dan, hakim harus menghilangkan alat untuk membunuh yang telah digunakan untuk mengqishas karena dikhawatirkan akan menambah berat siksaan. Sedangkan untuk eksekusi pelaksanaan qishas, hendaknya diwakilkan kepada orang yang ahli di bidangnya, dan upahnya diambilkan dari baitul mal."

Pelaku Dibunuh Sebelum Diqishas

Ibnu Qudamah berkata, "Jika yang membunuh si pembunuh bukan wali dari korban, maka pembunuhnya wajib diqishas dan bagi ahli waris

(korban) pertama mendapatkan diyat. Ini adalah pendapat Asy-Syafi'i. Al-Hasan dan Malik berkata, "Pembunuhnya dibunuh dan darah pertama batal karena statusnya sudah terhapus." Dan hujjah jumhur dalam wajibnya qishas bagi pembunuh karena dia tidak berkepentingan untuk membunuhnya, dan tidak boleh membunuhnya selain wali korban. Maka, yang membunuh si pembunuh ini dijatuhi hukuman bunuh sebagai qishas.[]



QISHAS YANG BUKAN NYAWA

Sebagaimana qishas pada jiwa (nyawa), ada juga qishas selainnya, dan dalam hal ini ada dua macam:

1. Anggota badan.
2. Luka.

Al-Qur`an Al-Karim mengabarkan tentang aturan qishas dalam kitab taurat, Allah ﷻ berfirman,

وَكَبَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ
بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ
فَمَن تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ وَمَن لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ
اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾

"Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qishasnya (balasan yang sama). Barangsiapa melepaskan (hak qishas)nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. Dan barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zhalim." (Al-Maa'idah: 45)

Dengan demikian, jika diwajibkan kepada umat sebelum kita, maka diwajibkan kepada kita berdasarkan adanya ketetapan dari Nabi ﷺ atasnya. Dan, qishas pada selain jiwa ada beberapa syarat berikut:

1. Berakal.
2. Baligh.
3. Sengaja dalam melakukan jinayah.
4. Darah korban dan pembunuh sekufu.

Yang berpengaruh dalam masalah kufu adalah dalam hal ubudiyah dan kekafiran. Maka, tidak diqishas dari seorang merdeka yang melukai seorang budak sahaya atau memotong anggota badannya. Dan, tidak diqishas seorang muslim yang melukai seorang kafir dzimmi atau memotong anggota badannya juga. Madzhab Hanafi berpendapat bahwa wajib qishas dalam hal anggota badan antara seorang muslim dengan kafir. Mereka juga mengatakan, tidak ada qishas antara laki-laki dan perempuan selain pada masalah nyawa.[]



QISHAS ANGGOTA BADAN

Batasan yang mewajibkan qishas dalam anggota badan dan yang tidak wajib qishas atasnya adalah bahwa setiap anggota badan itu mempunyai persendian seperti siku dan pergelangan tangan, maka dia ada qishasnya. Sedangkan bagian badan yang tidak ada sendinya maka tidak ada qishasnya, karena mungkin adanya kesamaan pada bagian yang pertama (yang bersendi) dan tidak memungkinkan pada yang kedua (tidak bersendi). Jadi, diqishas bagi orang yang memotong jari dari asal (pangkal) nya, atau dipotong tangannya dari pergelangan tangan atau siku, atau kaki dipotong dari pergelangan kaki, atau dicukil mata, dipotong hidung, dipotong tangan, atau dicabut gigi, dipotong dzakarnya, atau dipotong dua buah biji zakar (pelir). Dalam qishas yang berkaitan dengan anggota badan ada tiga syarat:

1. Aman dari kezhaliman (kesewenang-wenangan), dengan memotong pada persendian, atau batasan akhir suatu organ, maka tidak ada qishas pada retak tulang selain gigi dan *jau'ifah* (luka yang dalam pada tubuh selain dari tangan, kaki maupun kepala), dan sebagian lengan bawah, karena tidak aman dari kezhaliman dalam qishas pada masalah-masalah ini.
2. Sama dalam nama dan tempat (posisi), maka tidak dipotong kanan dengan kiri, dan kiri dengan kanan.
3. Ada kesamaan antara pelaku dan korban dalam hal kesehatan dan kesempurnaan. Maka, tidak diambil tubuh organ yang sehat dengan organ yang lumpuh dan juga tangan yang normal dengan tidak normal (buntung). Tetapi boleh sebaliknya.[]



QISHAS DARI LUKA YANG DILAKUKAN DENGAN SENGAJA

Tidak ada qishas pada luka yang dialami korban yang dilakukan pelaku dengan sengaja, kecuali jika memungkinkan, sehingga sama dengan luka si korban tanpa lebih atau kurang. Adapun jika kemiripan dan kesamaan itu tidak mungkin terwujud kecuali dengan melebihi batasan atau membahayakan, maka tidak wajib qishas tetapi wajib diyat. Karena Rasulullah ﷺ membebaskan qishas pada (luka) *ma`mumah*,¹¹¹ *munaqqilah*,¹¹² dan *jaa`ifah*.¹¹³ Hukum ini berlaku pada hal yang semakna dengan luka-luka ini, seperti retak tulang pada tulang leher, tulang sulbi, tulang paha, dan yang semisalnya.

Asy-syijaj adalah luka yang ada di kepala dan wajah, di mana tidak ada qishas padanya kecuali *mudhihah*¹¹⁴ jika dilakukan dengan sengaja, dan akan dibahas masalah syijaj pada bab diyat. Dan, tidak ada qishas pada luka di mulut serta retak tulang, kecuali pada gigi.

Selanjutnya, barangsiapa yang melukai seseorang dengan luka *jaa`ifah*, kemudian lukanya sembuh, maka tidak ada qishas baginya. Memotong tangan seseorang tidak sampai separo siku, juga tidak ada qishas. Tangannya tidak dipotong pada tempat (bagian) tersebut, tetapi dia

111 Terdapat kesalahan cetak dalam buku asli, yang bisa membuat salah penerjemahan. Tertulis "*al-ma`munah*". Yang benar: *al-ma`mumah*. *Al-ma`mumah*, berasal dari kata *al-umm* yang berarti ibu atau pusat atau sumber. Maksudnya, yaitu luka pada batok kepala yakni pusat kepala yang hampir mengenai otak. Luka semacam ini tidak bisa diqishas, dikarenakan sulitnya menentukan ketepatannya. (Korektor)

112 *Al-munaqqilah*, artinya yang memindahkan. Maksudnya, yaitu luka yang membuat tulang retak atau bergeser dari tempatnya dan kulit terkelupas. (Korektor)

113 *Al-jaa`ifah*, dari kata *al-jauf*, artinya: dalamnya sesuatu. *Al-jauf* juga sering diartikan sebagai perut. Maksud *al-jaa`ifah*, yaitu luka tusukan yg menembus kepala, atau perut, atau dada. (Korektor)

114 *Al-mudhihah*, dari kata *wadhaha* yang artinya terang atau jelas. Maksudnya, yaitu luka yang tulangnya sampai keluar dan kelihatan jelas putih tulangnya. (Korektor)

diqishas dari pergelangan tangan. Adapun yang setengah siku, diberi ganti rugi setimpal yang nilainya ditentukan hakim. Sedangkan jika membuat patah tulang seseorang selain gigi seperti tulang rusuk, atau memotong tangan orang yang lumpuh, atau kaki yang tidak ada jarinya, atau lisan orang yang bisu, atau mencukil mata orang yang buta, atau memotong jari yang lebih (orang berjari lebih dari lima); maka hukuman itu semuanya adalah ganti rugi yang setimpal.

Turut Sertanya Sejumlah Orang Dalam Memotong Anggota Badan Atau Melukai Seseorang

Madzhab Hambali berpendapat bahwa siapa pun yang turut serta dalam memotong anggota badan atau melukai seseorang, maka dia diqishas. Adapun jika tidak secara spesifik perbuatan mereka (dilakukan seseorang), maka mereka semua mendapatkan qishas. Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه bahwa ada dua orang saksi memberikan kesaksian kepadanya atas seseorang bahwa dia mencuri, maka Ali memotong tangan orang tersebut. Kemudian, pada lain waktu keduanya datang lagi dengan membawa orang yang berbeda. Mereka berkata, "Inilah pencurinya. Tempo hari kami salah menuduh orang." Namun, kesaksian keduanya atas orang yang kedua ini ditolak. Bahkan, Ali menyuruh mereka membayar diyat untuk orang pertama yang telah mereka tuduh mencuri. Ali berkata, "Sekiranya aku tahu bahwa kalian berdua sengaja melakukannya, pasti aku akan memotong tangan kalian berdua." (HR. Al-Bukhari)

Qishas Karena Tamparan, Pukulan, dan Penghinaan

Boleh bagi seseorang mengqishas orang yang telah menamparnya, menusuknya, memukulnya, atau menghinaanya berdasarkan firman Allah ﷻ,

فَمَنْ أَعَدَّى عَلَيْكُمْ فَأَعِدَّوْا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا أَعَدَّى عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ

"Oleh sebab itu, barangsiapa menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu. Dan, bertakwalah kamu kepada Allah."
(Al-Baqarah: 194)

Juga firman Allah,

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal." (Asy-Syura: 40)

Qishas Bagi Orang yang Melenyapkan Harta Orang Lain

Jika seseorang melenyapkan harta orang lain, seperti memotong pohonnya atau merusak tanamannya, atau merobohkan rumahnya, atau membakar pakaiannya, apakah dia diqishas seperti apa yang telah diperbuat? Dalam hal ini para ulama berselisih dalam dua pendapat:

1. Pendapat yang mengatakan bahwa qishas dalam hal ini tidak disyariatkan karena mengandung unsur merusak pada satu sisi, dan tidak adanya kesamaan antara harta tak bergerak serta pakaian pada sisi yang lain.
2. Pendapat yang mengatakan bahwa ini sesuai dengan syariat, karena qishas dalam jiwa dan anggota badan boleh, di mana tidak diragukan lagi bahwa jiwa dan anggota badan lebih besar kedudukannya daripada harta. Jika qishas dibolehkan dalam masalah ini, maka harta yang lebih rendah darinya adalah lebih diprioritaskan lagi. Para fuqaha telah menjelaskan tentang bolehnya membakar tanaman orang kafir dan menebang pohon-pohon mereka jika mereka melakukan hal itu kepada kita. Dan ini adalah inti dari permasalahan. Maka jika dikatakan, dalam hal ini ditawarkan dengan menggantinya yang semisal apa yang telah dirusaknya. Dikatakan, jika korban rela dengan itu, maka dia seperti ridha dalam diyat atas anggotanya dan ini merupakan qiyas yang tepat. Ini adalah pendapat Imam Ahmad bin Hambal dan Ibnu Taimiyah.

Jaminan yang Semisal

Para ulama sepakat bahwa barangsiapa yang merusak sesuatu dari makanan atau minuman, atau sesuatu yang bisa ditimbang, maka dia harus menanggungnya yang semisal. Aisyah رضي الله عنها berkata, "Aku tidak pernah melihat pembuat makanan seperti Shafiyah. Dia pernah membuatkan makanan untuk Rasulullah ﷺ, dan menyuruh orang untuk mengantarkannya kepada beliau. Aku pun menggigil karena cemburu. Lalu

wadah itu aku pecahkan. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apa kafarat atas apa yang telah aku perbuat? Beliau bersabda,

إِنَاءٌ مِّثْلُ إِنَاءٍ وَطَعَامٌ مِّثْلُ طَعَامٍ .

"Wadah seperti [diganti dengan] tempat, dan makanan seperti [diganti dengan] makanan." (HR. Abu Dawud. Dishahihkan Al-Albani dalam Irwa' Al-Ghalil, nomor 1523)

Para ulama berbeda pendapat jika sesuatu yang dirusak itu adalah sesuatu yang tidak bisa dimakan dan juga tidak bisa ditimbang. Menurut madzhab Hanafi dan Asy-Syafi'i, bahwa bagi yang merusakkannya ada jaminan yang semisal dan tidak dikonversikan dengan nilai kecuali jika barang yang sama tidak ada. Menurut madzhab Maliki, diganti sesuai dengan nilainya bukan yang semisal.

Melukai Atau Mengambil Harta

Jika seseorang melukai orang lain atau mengambil hartanya, maka apakah si korban boleh mengambil haknya sendiri jika mendapatkan kesempatan? Dalam masalah ini, para ulama berbeda pendapat. Al-Qurthubi merajihkan pendapat yang mengatakan boleh. Menurut Al-Qurthubi, yang benar adalah bolehnya hal itu kapan pun dia mendapatkan kesempatan tersebut untuk mengambil haknya, selama tidak dianggap sebagai pencuri. Ini adalah madzhab Asy-Syafi'i, diceritakan Ad-Dawudi dari Malik, juga pendapatnya Ibnul Mundzir, dan dipilih oleh Ibnul Arabi. Menurut mereka, hal itu bukanlah khianat, tetapi sarana untuk mendapatkan hak. Rasulullah ﷺ bersabda,

انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا .

"Tolonglah saudaramu yang berbuat zhalim atau yang dizhalimi." (Muttafaq Alaih)

Dan, mengambil hak dari orang zhalim adalah menolongnya.

Selanjutnya, para ulama berbeda pendapat jika seseorang mendapatkan kesempatan untuk mengambil haknya yang berupa harta dari orang lain namun tidak sejenis dengan hartanya. Ada yang mengatakan, tidak boleh

diambil kecuali dengan keputusan hakim. Dan ada juga yang mengatakan, diperkirakan nilai hartanya dan mengambil sesuai dengan nilai itu. Inilah pendapat yang benar.

Mengqishas Hakim

Sesungguhnya hakim adalah bagian dari individu dalam umat, tidak berbeda dengan yang lain kecuali seperti halnya bedanya memberi wasiat dan wakil. Jika hakim melakukan kejahatan kepada salah satu anggota umat, maka dia pun harus diqishas, karena tidak ada bedanya antara dia dengan yang lain di hadapan hukum Allah. Hukum Allah bersifat umum dan berlaku bagi semua umat Islam.

Apakah Suami Diqishas Jika Menciderai Istrinya?

Imam Malik berkata, "Jika seorang suami sengaja melukai istrinya sehingga matanya hilang, tangannya patah, jari-jarinya terputus, atau yang serupa dengan sengaja maka dia diqishas atas perbuatannya tersebut. Adapun jika seorang laki-laki memukul istrinya dengan tali atau cemeti hingga istrinya luka karena terkena pukulannya tersebut, namun tidak seperti yang dikehendakinya atau tidak disengaja, maka suami wajib membayar diyat atas apa yang menimpa istrinya dan tidak diqishas.

Tidak Ada Qishas Pada Luka Hingga Sembuh

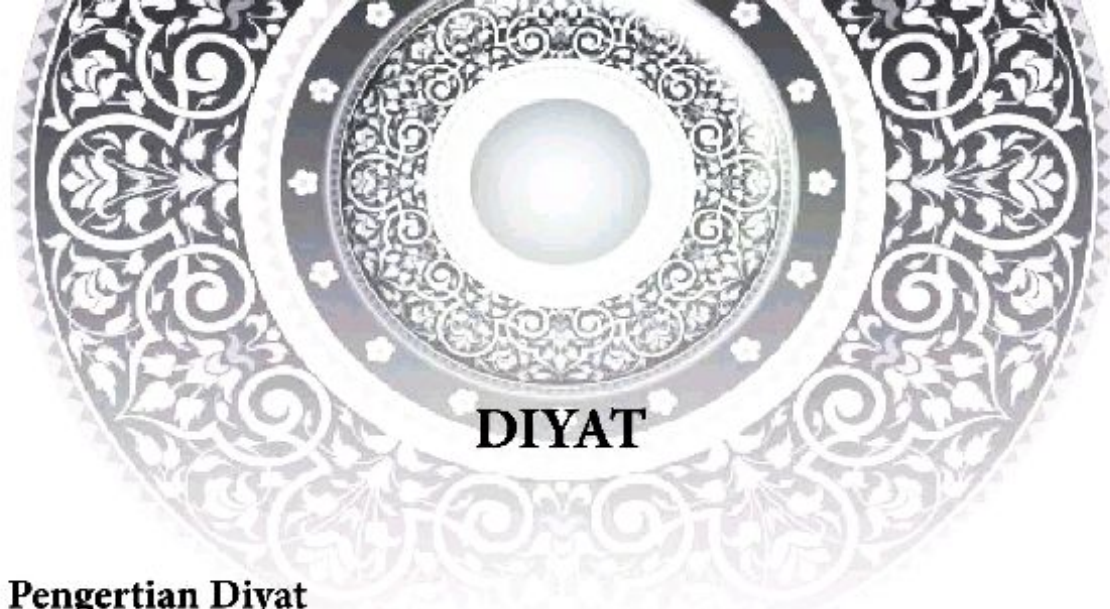
Tidak diqishas dari pelaku atas luka-luka dan juga tidak diminta darinya diyat hingga sembuh korban dari luka-luka itu, dan jika tindakan kriminal itu berimbas pada anggota badan yang lainnya maka pelaku bertanggungjawab (menanggungnya). Qishas tidak dilakukan pada saat udara dingin atau panas sekali dan ditunda pelaksanaannya karena dikhawatirkan [keadaan itu] akan menyebabkan orang yang diqishas meninggal. Dari Amr bin Syaib dari ayahnya dari kakeknya bahwa seorang laki-laki melukai seseorang dengan tanduk dari hewan tunggangannya. Maka, dia (si korban) datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, "Qishaslah." Beliau berkata, "Tunggu sampai sembuh." Kemudian dia datang lagi kepada beliau dan berkata, "Qishaslah." Lalu, beliau mengqishasnya. Kemudian dia datang kepada Nabi dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku menjadi pincang." Maka beliau berkata, "Aku telah melarangmu tapi

kamu membantahku, maka Allah menjauhkanmu dan membatalkan kepincanganmu.” Kemudian Nabi ﷺ melarang untuk mengqishas karena luka hingga si korban sembuh darinya. (HR. Ahmad dan Ad-Daraquthni. Dishahihkan Al-Albani dalam *Irwaa' Al-Ghalil* [7/298])

Jika seorang pelaku kejahatan memotong jari-jari dengan sengaja dan korban memaafkannya, kemudian luka itu menjalar hingga telapak tangan atau nyawanya, maka *sirayah*nya dianggap tidak ada jika pemberian maaf tidak terkait pada sesuatu [harta]. Adapun jika pemberian maafnya berkenaan dengan harta, maka korban berhak mendapatkan diyat atas apa yang terjadi padanya (luka yang menjalar), di mana pemberian diyat sebelumnya dianggap gugur, dan sisanya wajib diberikan.

Mati Karena Diqishas

Jika orang yang diqishas mati akibat luka yang dialaminya karena qishas, maka dalam hal ini para ulama berbeda pendapat. Menurut jumhur ulama, orang yang mengqishas tidak terkena hukuman apa pun karena tidak ada unsur penganiayaan. Hal ini sama dengan kasus jika seorang pencuri mati akibat dipotong tangannya, di mana orang yang memotong tangannya tidak terkena hukuman apa pun. Demikian menurut *ijma'*. Abu Hanifah, Ats-Tsauri, dan Ibnu Abi Laila berpendapat; jika yang diqishas mati, maka keluarga yang mengqishas wajib membayar diyat, karena ini termasuk pembunuhan tersalah.[]



DIYAT

Pengertian Diyat

Diyat adalah harta yang harus dibayarkan dikarenakan tindakan kriminal (*jinayah*), yang diberikan kepada pihak korban atau walinya. Dikatakan "*wadaitu al-qatiil*", yakni "*a'thaitu diyatah*" (aku memberikan diyatnya). Diyat disebut juga dengan *al-'aql*. Disebut demikian karena si pembunuh ketika membunuh (si korban) ia mengumpulkan diyat dari onta kemudian ia menggantungkannya di halaman para wali si korban, yakni *syaddaha bi 'iqaliha* (mengikatnya dengan ontanya) untuk memberikan kepada mereka.

Diyat ini telah dilaksanakan oleh orang-orang Arab sebelum datangnya Islam. Kemudian Islam datang dan masih tetap diberlakukan. Dasar pelaksanaan diyat adalah sebagaimana tersebut dalam firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَتْ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا
خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ
يَصَّدَّقُوا فَإِنْ كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ
رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ
مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ
لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ وَكَانَ
اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٢﴾

"Dan tidak patut bagi seorang yang beriman membunuh seorang yang beriman (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Barangsiapa membunuh

seorang yang beriman karena tersalah (hendaklah) dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) membebaskan pembayaran. Jika dia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal dia orang beriman, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Dan jika dia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa tidak mendapatkan (hamba sahaya), maka hendaklah dia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai taubat kepada Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (An-Nisaa` : 92)

Hikmahnya

Maksud dengan adanya diyat adalah untuk mencegah, menghalangi, dan menjaga jiwa.

Kadar (Ukuran)nya

Diyat telah diwajibkan oleh Rasulullah ﷺ dan telah beliau tentukan ukurannya. Diyat seorang lelaki muslim adalah 100 onta bagi yang memiliki onta, dan 200 ekor sapi bagi yang memiliki sapi, dan 1000 kambing bagi yang memiliki kambing, seribu dinar bagi pemilik emas, 12. 000 dirham bagi pemilik perak, dan dua ratus hullah bagi pemilik hullah.¹¹⁵ Dan, bagi siapa saja yang membayar diyat yang wajib dibayarkan, maka pihak wali korban mesti menerimanya.

Pembunuhan yang Wajib Membayar Diyat

Para ulama sepakat bahwa diyat wajib pada pembunuhan tersalah (*khatha`*), semi sengaja, dan pembunuhan dengan sengaja yang terjadi pada orang yang kurang syarat taklifnya, seperti anak kecil dan orang gila. Dan juga dalam pembunuhan sengaja yang terjadi pada orang yang terbunuh kedudukan dan kehormatannya lebih rendah dari orang yang membunuh, seperti jika seorang merdeka yang membunuh seorang budak.

¹¹⁵ *Hullah*, yaitu pakaian atau kain atau selendang atau jubah yang terbuat dari sutera yang berasal dari Yaman. (Korektor)

Diyat Berat dan Diyat Ringan

Diyat ada dua macam, diyat berat (*mughallazhah*) dan diyat ringan (*mukhaffafah*). Diyat ringan jika pada pembunuhan yang tersalah (tidak disengaja), sedangkan diyat berat pada pembunuhan semi sengaja. Sedangkan diyat pada pembunuhan sengaja jika wali dari korban memaafkan, maka menurut Asy-Syafi'i dan madzhab Hambali bahwa wajib dalam keadaan seperti ini membayar diyat *mughallazhah* (berat). Sedangkan Abu Hanifah berpendapat bahwa tidak ada diyat dalam pembunuhan disengaja, tetapi yang wajib adalah apa yang disepakati oleh kedua belah pihak, dan apa yang mereka sepakati adalah keadaan yang tidak bisa ditunda. Diyat *mughallazhah* adalah 100 ekor onta, di mana yang 40-nya dalam keadaan mengandung anak-anaknya (bunting). Imam Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Uqbah bin Aus dari seseorang dari sahabat bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا إِنَّ قَتْلَ الْخَطَا الْعَمْدَ بِالسَّوْطِ وَالْعَصَا وَالْحَجَرِ دِيَّةٌ مُغْلَظَةٌ مِائَةً مِنْ
الْإِبِلِ مِنْهَا أَرْبَعُونَ ثَنِيَّةٌ إِلَى بَازِلٍ عَامِهَا كُلُّهُنَّ خَلْفَةٌ .

"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam pembunuhan disengaja dengan cemeti, tongkat, dan batu, adalah diyat mughallazhah; seratus onta, di mana empat puluh darinya adalah tsaniyyah ke bazil, dan semuanya khalifah."

[Tsaniyyah onta adalah onta yang mencapai umur enam tahun. Bazil¹¹⁶ adalah onta yang masuk usia ke sembilan dan sudah sempurna kekuatannya, kemudian setelah itu dinamakan bazil 'am (setahun setelah keluar gigi taringnya), dan bazil 'amain (dua tahun setelah keluar gigi taringnya). Sedangkan khalifah adalah onta yang bunting.]

Siapa yang Wajib Membayar Diyat?

Diyat yang wajib atas pembunuh ada dua macam:

1. Yang wajib atas pelaku kejahatan yang diambil dari hartanya; yakni pembunuhan sengaja jika gugur qishasnya. Ibnu Abbas berkata,

¹¹⁶ Disebutkan dalam 'Aun Al-Ma'bud, bahwa *al-bazil* berasal dari kata *al-bazl*, yang artinya bagian samping atau salah satu sisi dari dua sisi. Maksudnya, yaitu gigi taringnya sudah tumbuh. (Korektor)

“Aqilah (keluarga korban) tidak menanggung pada pembunuhan yang disengaja, atas hamba, pengakuan, dan juga perdamaian pada pembunuhan yang disengaja.” (Dihasankan oleh Al-Albani dalam *Irwaa’ Al-Ghulil* 7/336) Dan, tidak ada sahabat yang menyelisihnya.

2. Yang wajib bagi pembunuh, dan ditanggung oleh pihak keluarga pelaku (*aqilah*) jika dia mempunyai aqilah dengan jalan kerja sama. Ini adalah pembunuhan semi sengaja dan pembunuhan tersalah. Di sini, pembunuh termasuk salah satu anggota aqilah. Karena, dialah pembunuhnya dan tidak ada makna untuk mengeluarkan (mengecualikan)nya. Aqilah adalah sekelompok laki-laki, yakni kerabatnya yang laki-laki yang sudah baligh dari jalur ayah yang dikaruniai kelapangan harta dan berakal. Termasuk dalam aqilah ini adalah orang buta, orang sakit, dan orang tua jika mereka adalah orang kaya. Dan tidak masuk dalam kategori aqilah: perempuan, orang fakir, anak kecil, orang gila, dan yang berbeda agama dengan pelaku kejahatan. Sebab, dasar dari masalah ini adalah menolong, sedangkan mereka bukanlah orang yang bisa diharapkan pertolongannya dalam hal ini. Dan dasar wajibnya diyat bagi aqilah adalah apa yang disebutkan dalam hadits, bahwa dua orang perempuan dari suku Hudzail¹¹⁷ yang bertikai dan berusaha saling membunuh, di mana salah satu dari mereka melempar batu kepada yang lain hingga yang terkena mati dan juga bayi yang ada di dalam kandungannya. Maka, Rasulullah ﷺ menetapkan diyat perempuan itu pada aqilahnya. (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

Selanjutnya, diyat yang wajib ditanggung oleh aqilah bisa ditunda (ada kelongaran) hingga tiga tahun, menurut kesepakatan para ulama. Adapun apa yang wajib bagi pembunuh di dalam hartanya adalah seketika itu juga menurut Asy-Syafi’i, karena penundaan itu hanyalah untuk meringankan bagi aqilah. Jadi, ia tidak diberlakukan pada pembunuhan yang murni disengaja. Sedangkan madzhab Hanafi berpendapat bahwa itu ditunda dalam tiga tahun seperti diyat membunuh tersalah. Dan, jumhur fuqaha berpendapat bahwa aqilah tidak menanggung dari diyat pembunuhan

117 Dalam buku aslinya tertulis “Huzail” dengan huruf zay. Yang benar adalah “Hudzail” dengan huruf dzal, sebagaimana yang terdapat dalam hadits. (Korektor)

tersalah kecuali tidak lebih dari sepertiga, dan selebihnya adalah dari harta pelaku.

Malik dan Ahmad berpendapat bahwa tidak wajib seorang pun dari ashabah (aqilah) kadar tertentu dari diyat, dan hakim berijtihad di dalam tanggungan tiap-tiap individu dari mereka dengan sesuatu yang memudahkan baginya, dimulai dari kerabat terdekat dan seterusnya. Dan jika pelaku kejahatan adalah orang yang fakir sementara aqilahnya juga fakir yang tidak mampu untuk menanggung diyat, maka baitul mal yang menanggungnya.

Jika kaum muslimin membunuh seseorang di dalam peperangan yang diduga sebagai orang kafir, namun setelah itu diketahui bahwa yang terbunuh adalah seorang muslim, maka diyatnya ditanggung oleh baitul mal. Imam Asy-Syafi'i dan juga yang lainnya meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ menetapkan diyat Al-Yaman (ayah dari Hudzaifah) yang telah dibunuh oleh kaum muslimin pada waktu perang Uhud, sedangkan mereka tidak mengetahuinya. Begitu juga orang yang mati karena berdesak-desakan, maka diyatnya ditanggung oleh baitul mal. Termasuk orang yang tidak mempunyai kabilah dan tidak ada yang membantu, maka diyatnya ditanggung baitul mal. Adapun jika tidak ada baitul mal atau belum teratur keberadaannya, maka diyat diambil dari harta pelakunya. Ibnu Taimiyah berkata, "Diambil diyat dari pelaku pada pembunuhan tersalah jika aqilah berhalangan menurut pendapat terkuat dari ulama."

Diyat Anggota Badan

Pada tubuh manusia ada anggota badan yang hanya ada satu, seperti hidung, lisan, dan dzakar. Dan juga terdapat anggota badan yang terdiri dari dua (berpasangan) seperti dua mata, dua telinga, dan sebagainya. Jika hilang satu anggota badan dari dua anggota badan, maka diyatnya setengah. Pada jari-jari tangan dan kaki adalah diyat yang sempurna, dan setiap jarinya sepuluh ekor onta, dan dalam jari-jari itu dihukumi sama, tidak dibedakan antara jari kelingking dengan ibu jari. Setiap ujung dari jari tangan atau kaki adalah 3,33 persen diyat.¹¹⁸ Setiap jari ada tiga ruas

118 Bahasa Arabnya "*tsulusu 'usyr*," yang artinya sepertiga dari sepersesepuluh. Maksudnya, misal diyat sempurna adalah 100 ekor onta, maka diyat satu jari adalah sepersesepuluhnya, yakni 10 ekor onta. Sedangkan jika yang hilang adalah ujung jari, maka diyatnya adalah sepertiga dari 10 ekor onta, yaitu 3,33 ekor onta, atau 3,33 % diyat. (Korektor)

dan pada ibu jari ada dua ruas, di mana setiap ruas pada ibu jari adalah lima persen (5 %) diyat. Dalam gigi juga ada diyat yang sempurna, di mana pada setiap gigi lima onta, dan gigi itu sama selain gigi geraham dan gigi seri, jika terkena gigi maka ada masing-masing ada diyatnya, begitu juga jika dicabut setelah tumbuh.

Diyat Manfaat (Fungsi) Anggota Tubuh

Wajib membayar diyat sempurna jika seseorang memukul orang lain hingga tidak berfungsi akal nya. Karena akal adalah yang membedakan antara manusia dengan binatang. Begitu juga jika hilang salah satu fungsi panca indera seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa, dan lisan dengan semua huruf [lafazh pengucapan]nya. Karena setiap panca indera mempunyai manfaat tertentu, dan dengannya seseorang akan mendapatkan keindahan dan kesempurnaan kehidupannya. Umar ؓ memutuskan tentang seseorang yang memukul orang lain hingga hilang pendengarannya, penglihatannya, alat kelaminnya, dan akal nya, dengan empat diyat, padahal orangnya masih hidup. (Dihaskan Al-Albani dalam *Irwa' Al-Ghalil* 7/322)

Jika hilang salah satu penglihatan atau pendengaran dari salah satu telinga, maka baginya setengah diyat. Dan pada puting dua tetek perempuan ada diyatnya, masing-masing diyatnya adalah setengah diyat. Dan pada kedua bibirnya ada diyatnya dan salah satunya adalah setengah dari diyatnya. Dan jika mencukil mata normal dari orang yang picak maka wajib membayar diyat sempurna. Telah menghukumi seperti ini Umar, Utsman, Ali dan Ibnu Umar (*Irwa' Al-Ghalil* 7/315). Dan pada masing-masing dari rambut yang empat adalah diyat yang sempurna, keempat rambut yang dimaksud adalah:

1. Rambut kepala.
2. Rambut jenggot.
3. Rambut alis.
4. Bulu mata.

Pada alis setengah diyat, pada bulu mata seperempat diyat, pada kumis diserahkan kepada ijtihad hakim.

Diyat Asy-Syijaj

Syijaj adalah luka yang mengenai kepala dan wajah. Macamnya ada sepuluh. Kesemuanya tidak ada qishas kecuali *mudhihah* jika dilakukan dengan sengaja. Karena, tidak mungkin bisa menjaga kesamaannya. Adapun syijaj, penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Kharishah* adalah melukai kulit sedikit.
2. *Badhighah* adalah melukai kulit hingga daging.
3. *Damiyah* atau *damighah* adalah luka hingga mengeluarkan darah.
4. *Mutalahimah* adalah luka yang merobek hingga daging bagian dalam.
5. *Simhaq* adalah luka yang menyobek hingga daging bagian bawah dekat dengan tulang, akan tetapi masih terhalang satu lapisan yang menutupi tulang.
6. *Mudhihah* adalah luka yang menembus kulit dan daging hingga mengakibatkan tulang dapat terlihat jelas.
7. *Hasyimah* adalah luka yang membuat tulang terlihat dan retak.
8. *Munaqqilah* adalah luka yang lebih parah dari Hasyimah, yang menyebabkan tulang bergeser dari tempatnya.
9. *Ma`mumah*¹¹⁹ atau *Al-amah* adalah luka yang sampai pada lapisan pelindung otak kepala.
10. *Jau'ifah* adalah luka yang sampai ke dalam perut (tubuh). Selain *mudhihah*, wajib memberi ganti rugi yang setimpal. Ada yang mengatakan, ongkos dokter. Adapun *mudhihah* ada qishasnya jika dilakukan dengan sengaja sebagaimana yang telah kami katakan. Dan setengah dari sepersepuluh diyat jika pada pembunuhan tersalah (tidak disengaja), baik besar maupun kecil. Ia lima onta sebagaimana terdapat dalam hadits Rasulullah ﷺ yang menulis surat kepada Amr bin Hazm, sekalipun ada banyak *mudhihah* yang terjadi pada beberapa tempat, maka wajib pada masing-masingnya lima onta. Sedangkan *mudhihah* yang pada selain muka dan kepala wajib ganti rugi yang setimpal.

Pada *hasyimah* sepersepuluh diyat yakni sepuluh onta, dan ini

119 Dalam buku asli, beberapa kali tertulis "*al-ma`mumah*" dengan huruf nun. Yang benar adalah "*al-ma`mumah*" dengan huruf mim, sebagaimana terdapat dalam hadits dan kitab-kitab fiqih yang lain. (Korektor)

berdasarkan pada riwayat Zaid bin Tsabit, di mana tidak ada seorang pun dari sahabat yang menyelisihinya. Pada *munaqqilah* sepersepuluh diyat dan setengah dari sepersepuluh, jadi ada lima belas onta. Pada *amah* ada sepertiga diyat menurut ijma' ulama. Dan pada *jaa'ifah* ada sepertiga diyat juga menurut ijma'. Adapun jika terjadi dua *jaa'ifah*, maka diyatnya dua pertiga diyat.

Diyat Pada Wanita

Diyat seorang wanita jika melakukan pembunuhan tersalah (tidak disengaja), maka diyatnya setengah dari diyat seorang laki-laki. Begitu juga diyat anggota tubuh dan luka, maka separuh dari diyat laki-laki. Inilah kebanyakan pendapat yang dipilih ulama. Diriwayatkan dari Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, dan Zaid bin Tsabit bahwa mereka berpendapat tentang diyat wanita: Sesungguhnya mereka adalah setengah dari diyatnya laki-laki. (Dishahihkan Al-Albani dalam *Irwa' Al-Ghalil* (7/307). Dan, tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa ada seorang pun yang mengingkari mereka, sehingga menjadi ijma', karena perempuan dalam hal warisan dan persaksiannya adalah setengah dari laki-laki.

Diyat Ahli Kitab

Diyat ahli kitab jika mereka terbunuh tersalah (tidak disengaja), maka diyatnya separuh diyat muslim. Dan diyat laki-laki dari mereka adalah separuh dari diyat seorang muslim. Sedangkan diyat perempuan dari mereka adalah separuh dari diyat perempuan muslimah. Demikian sebagaimana diriwayatkan Amr bin Syuaib dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi ﷺ memutuskan diyat ahli kitab separuh dari diyat seorang muslim. (HR. Ahmad. Dihasankan Al-Albani dalam *Irwa' Al-Ghalil* 7/307)

Selanjutnya, pada diyat jiwa yang separuh dari diyat muslim, maka pada diyat luka juga separuh dari muslim. Ini pendapat yang dipilih oleh Malik dan Umar bin Abdil Aziz. Adapun menurut Abu Hanifah dan Sufyan Ats-Tsauri, sebagaimana diriwayatkan dari Umar, Utsman, dan Ibnu Mas'ud, bahwa diyat mereka adalah sama dengan diyat kaum muslimin, karena Allah ﷻ berfirman,

وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ
إِلَى أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ﴿٩٢﴾

"Dan jika dia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman." (An-Nisaa': 92)

Az-Zuhri berkata, "Diyat orang Yahudi, Nashrani, dan kafir dzimmi sama seperti diyat orang muslim. Lalu, apakah wajib kafarat dengan diyat dalam pembunuhan dzimmi dan mu'ahad? inilah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Asy-Sya'bi, An-Nakha'i, Asy-Syafi'i, dan dipilih oleh Ath-Thabari.¹²⁰

Diyat Janin

Jika janin mati sebab jinayah yang dilakukan terhadap ibunya secara sengaja atau tersalah dan ibunya tidak mati, maka wajib *ghurrah*¹²¹ (yakni, yang paling berharga dari sesuatu)¹²² baik bayi terpisah dari ibunya dan keluar dalam keadaan mati atau mati di dalam perut ibunya. Baik laki-laki maupun perempuan. Adapun jika keluar dalam keadaan hidup lalu meninggal, maka diyatnya sempurna. Asy-Syafi'i mensyaratkan dalam keadaan jika janin mati di perut ibunya dan diketahui bahwa dia telah hidup dan bernyawa, dan ditafsirkan dengan apa yang terlihat dalam bentuk manusia yang terdiri dari tangan dan jari. Dan *ghurrah* jumlahnya lima ratus dirham sebagaimana yang dikatakan oleh Asy-Sya'bi dan madzhab Hanafi, atau seratus kambing sebagaimana tersebut dalam hadits Abu Buraidah yang diriwayatkan Abu Dawud dan An-Nasa'i.

Ada juga yang mengatakan, lima onta. Hal ini jika ibu janin adalah muslimah. Adapun jika ibu janin seorang dzimmi, maka penulis kitab

120 Demikian tertulis dalam kitab aslinya, dengan tanda tanya dan tanpa penegasan. Maksudnya, menurut Ibnu Abbas dan lain-lain, bahwa seorang muslim yang membunuh kafir dzimmi, di samping diyat, dia juga wajib membayar kafarat. (Korektor)

121 Disebutkan dalam *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah* dan sejumlah literatur lain, bahwa *ghurrah*, secara bahasa adalah suatu tanda putih di dahi. Sedangkan secara istilah, adalah membasuh muka lebih banyak dari yang diwajibkan dalam masalah wudhu. *Ghurrah* juga digunakan sebagai denda dalam hal tindak kejahatan pada janin, yaitu budak laki-laki atau perempuan yang bersih dari cacat. Mereka dinamakan *ghurrah* karena termasuk harta yang paling berharga. (Penj.)

122 Keterangan dalam tanda kurung dari penulis. (Korektor)

Bidayah Al-Mujtahid berkata, “Imam Malik, Asy-Syafi’i, dan Abu Hanifah mengatakan; Padanya sepersepuluh diyat ibunya. Akan tetapi Abu Hanifah berpegang pada asalnya, bahwa diyat dzimmi adalah diyat muslim. Asy-Syafi’i pada asalnya, berpendapat bahwa diyat dzimmi sepertiga diyat muslim. Sedangkan Malik pada asalnya, berpendapat bahwa diyat dzimmi adalah separuh diyat muslim.

Kepada Siapa Diwajibkan?

Malik dan pengikutnya, serta Hasan Al-Bashri dan penduduk Basrah berpendapat, wajib diyat dari harta pelaku kejahatan. Hanafiyah, Asy-Syafi’iyah, dan penduduk Kufah berpendapat bahwa hal itu wajib bagi *aqilah*, karena ini merupakan jinayah tersalah, maka wajib atas *aqilah*. Diriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ menetapkan ghurrah pada janin atas *aqilah* dari orang yang memukul [pelaku], sedangkan suami dan anaknya bebas. (HR. Abu Dawud)

Kepada Siapa [Diyat Janin] Diberikan?

Menurut madzhab Maliki, Asy-Syafi’i, dan juga yang lainnya bahwa diyat janin wajib diberikan kepada ahli warisnya sesuai dengan aturan waris menurut syariat, dan hukumnya hukum diyat karena keberadaannya sebagai harta yang diwariskan. Ada juga yang mengatakan, diyatnya untuk si ibu, karena janin seperti bagian dari anggota badannya, maka diyatnya khusus untuk dirinya.

Kewajiban Kafarat

Ulama sepakat jika janin keluar dalam keadaan hidup lalu mati, maka ada kafaratnya bersama dengan diyat. Apakah wajib kafarat dengan ghurrah jika keluar dalam keadaan mati, ataukah tidak wajib? Imam Asy-Syafi’i dan juga yang lainnya mengatakan wajib, karena kafarat menurutnya wajib dalam pembunuhan tersalah dan sengaja. Sedangkan menurut Abu Hanifah, tidak wajib karena hukum sengaja lebih dominan, sedangkan kafarat tidak wajib dalam kondisi demikian. Imam Malik mensunnahkannya karena masalah ini adalah antara tersalah dan disengaja.

Tidak Ada Diyat Kecuali Setelah Sembuh

Imam Malik berkata, “Sesungguhnya perkara yang telah disepakati menurut kami dalam kejahatan terhadap orang lain tanpa sengaja, adalah tidak ada diyat kecuali setelah luka sembuh dan sehat kembali. Oleh karena itu, jika seseorang patah tulang pada tangan, kaki, atau bagian yang lainnya secara tersalah, lalu sembuh dan sehat kembali, maka tidak ada diyat atasnya.¹²³ Adapun jika ada yang kurang pada anggota tubuh atau ada yang harus dibayar diyatnya diyat, maka diyatnya disesuaikan dengan apa yang kurang.”

Jatuhnya Korban di Tengah Kaum yang Sedang Bersengketa

Jika suatu kaum bersengketa, lalu ada di antara mereka orang yang terbunuh dan tidak diketahui siapa yang membunuhnya, statusnya juga tidak diketahui dengan jelas, maka baginya diyat. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قُتِلَ فِي عَمِيٍّ فِي رَمِيٍّ يَكُونُ بَيْنَهُمْ بِحِجَارَةٍ أَوْ بِالسَّيَاطِ أَوْ ضَرْبٍ
بِعَصَا فَهُوَ خَطَأٌ وَعَقْلُهُ عَقْلُ الْخَطِيئِ . وَمَنْ قُتِلَ عَمْدًا فَهُوَ قَوْدٌ ، وَمَنْ
حَالَ دُونَهُ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَغَضَبُهُ لَا يُقْبَلُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ .

“Barangsiapa terbunuh dalam keramaian yg tidak jelas (siapa yang membunuh) yang terjadi di antara mereka, baik dengan batu, cemeti, atau dipukul dengan tongkat, maka dia tersalah dan diyatnya diyat tersalah. Dan barangsiapa yang terbunuh karena sengaja, maka baginya qishas. Dan barangsiapa yang menghalangi ditegakkannya qishas, maka atasnya laknat Allah dan murka-Nya, tidak diterima amalan wajib maupun sunnah darinya.” (Dishahihkan Al-Albani dalam Shahih Ibnu Majah 2/96). Dan, para ulama berbeda pendapat, siapa yang harus membayar diyat ini.

123 Dalam *Fiqh As-Sunnah*, Syaikh Sayyid Sabiq berkata, “Ini juga madzhab Abu Hanifah. Sebab, tidak terjadi apa-apa pada korban selain hanya rasa sakit. Hal ini sama seperti seseorang yang menghina temannya, di mana membuat hati sakit, namun tidak ada denda apa pun.” (Korektor)

Membunuh Setelah Mengambil Diyat

Jika wali korban telah mengambil diyat, maka tidak halal baginya sesudah itu membunuh si pembunuh. Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dari Abu Syuraih Al-Khuza'i berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَصِيبَ بَدَنٍ أَوْ خَبَلٍ فَهُوَ بِالْخِيَارِ بَيْنَ إِحْدَى ثَلَاثٍ فَإِنْ أَرَادَ الرَّابِعَةَ فَخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ بَيْنَ أَنْ يَقْتَصَّ أَوْ يَغْفُو أَوْ يَأْخُذَ الْعَقْلَ فَإِنْ قَبِلَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ ثُمَّ عَدَا بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ النَّارُ خَالِدًا فِيهَا مُحَلَّدًا .

"Barangsiapa yang terluka atau rusak anggota tubuhnya,¹²⁴ maka dia boleh memilih antara tiga hal. Dan jika dia ingin yang keempat, maka cegahlah dia. (Yang tiga itu adalah) antara [1] mengqishas, [2] memaafkan, atau [3] mengambil diyat. Jika dia menerima sesuatu dari itu kemudian dia menentang¹²⁵ setelahnya, maka baginya neraka, kekal di dalamnya selamanya."

(Dishahihkan Al-Albani dalam *Irwa' Al-Ghalil* 7/278). Jadi, jika dia membunuhnya, maka sebagian ulama mengatakan, bahwa dia seperti orang yang mulai membunuh. Jika mau, walinya¹²⁶ boleh membunuhnya dan jika berkenan boleh memaafkannya, dan adzabnya kelak di akhirat. Adapun sebagian ulama lain mengatakan, bahwa orang tersebut harus dibunuh, di mana hakim tidak boleh membiarkan wali untuk memberikan maaf. Namun ada juga yang mengatakan, bahwa keputusannya diserahkan kepada imam (pemimpin) bagaimana kebijakannya.

Tabrakan Antara Dua Penunggang Kuda

Abu Hanifah dan Malik berpendapat bahwa jika kedua penunggang kuda bertabrakan lalu kedua-duanya mati, maka masing-masing dari keduanya membayar diyatnya yang lain, dan *aqilah* yang menanggungnya.

124 Dalam *Sunan Ad-Daraquthni*, diberi keterangan dalam matan haditsnya, bahwa maksud *al-khabl* adalah pincang atau lumpuh. Tetapi, makna *al-khabl* adalah anggota tubuh yang rusak. (Korektor)

125 Maksudnya, sudah menerima diyat atau memaafkan, tetapi setelah itu tetap membunuh (mengqishas) pelaku. (Korektor)

126 Wali dari si pembunuh yang sudah membayar diyat atau telah dimaafkan. (Korektor)

Asy-Syafi'i berkata, "Masing-masing dari keduanya setengah diyat dari temannya, karena masing-masing mati karena perbuatannya sendiri dan perbuatan temannya."

Jaminan Bagi Pemilik Hewan

Jika hewan tunggangan menimpa sesuatu, baik tangan [kaki depan], kaki, atau mulutnya, maka pemiliknya wajib menanggung (akibat)nya. Ini pendapat Asy-Syafi'i, Ibnu Abi Laila, dan Ibnu Syubrumah. Sedangkan Malik, Al-Laits, dan Al-Auzai berkata, "Tidak menanggung kecuali [sesuatu yang terjadi] jika disebabkan sikap usil atau pukulan [kepada hewan tersebut] dari penunggangnya, penunjuknya, atau pengemudinya." Abu Hanifah berkata, "Jika hewan tunggangan menyepak seseorang - sedangkan pemiliknya menunggang di atasnya-, maka jika sepankan itu dari kaki belakangnya dia tidak menanggungnya. Dan jika sepankan itu dari kaki depannya, maka pemilik [penunggang] menanggung akibatnya, karena dia mempunyai kemampuan untuk mengendalikannya. Adapun jika sepankan itu dari kaki belakang hewan tersebut, dia tidak mampu mengendalikannya."

Abu Hanifah juga berkata, "Jika seseorang mengemudikan tunggangan, lalu jatuhlah tali kendali, pelana, atau sesuatu yang dibawanya lalu mengenai seseorang, maka pengemudi menanggungnya atas apa yang menimpa orang lain tersebut. Jika hewan lepas lalu menimpa harta atau seseorang baik pada malam atau siang hari, maka tidak ada tanggungan dari pemiliknya karena terjadi tanpa unsur sengaja. Jika seseorang naik hewan tunggangan, lalu hewan tersebut dipukul oleh seseorang, kemudian hewan tersebut menyepak dan mengenai orang lain, atau menyepak dengan kaki depannya, atau lari hingga menabrak seseorang dan menyebabkan kematiannya, maka yang menanggung adalah yang memukul hewan tersebut, bukan penunggangnya. Dan jika hewan tersebut menyepak seseorang yang memukulnya, maka tidak ada tanggungan apa-apa, karena dialah yang menyebabkan hewan tersebut marah. Jika hewan tersebut melempar penunggangnya hingga menyebabkan kematiannya, maka diyatnya ditanggung aqilah (keluarga) dari si pemukul hewan tersebut. Dan jika hewan tersebut kencing atau berak di jalan ketika sedang jalan,

lalu menyebabkan seseorang celaka, maka dia tidak menanggungnya, begitu juga jika diberhentikan untuk itu.

Tanggungannya Bagi Penuntun, Penunggang, Dan Kusir

Jika seekor hewan ada yang menuntun, atau menaiki, atau mengendalikannya, lalu hewan itu menimpa sesuatu dan menimbulkan madharat karenanya, maka dia¹²⁷ harus menanggung semua kerugiannya. Umar ؓ pernah memutuskan diyat atas orang yang menjalankan kuda di mana kuda itu menyerang orang lain.

Tanggungannya Kerusakan Pada Tanaman, Buah, dan Sebagainya Karena Hewan Ternak

Jumhur ulama berpendapat, di antara mereka adalah Malik, Asy-Syafi'i dan pemuka ulama Hijaz, bahwa apa yang dirusak oleh hewan ternak pada siang hari, baik jiwa atau harta orang lain, maka tidak ada tanggungan bagi pemiliknya, karena menurut kebiasaan manusia bahwa pemilik dinding dan kebun menjaganya pada siang hari, dan para pemilik hewan melepaskannya pada siang hari dan mereka memasukkan kembali ke kandang pada malam hari. Maka, bagi yang menyelisihi adat itu dia keluar dari ketentuan yang berlaku, dan ini jika pemiliknya tidak bersama hewan tersebut. Mereka mendasarkan madzhabnya dengan hadits yang diriwayatkan oleh Malik, dari Ibnu Syihab, dari Haram bin Said bin Al-Muhayyishah¹²⁸ bahwa onta milik Al-Bara' bin Azib masuk kebun seseorang lalu merusak apa yang ada di dalamnya. Maka, Rasulullah ﷺ memutuskan bahwa pemilik kebun harus menjaganya di siang hari, dan apa yang dirusak oleh hewan pada malam hari maka yang menanggung adalah pemilik hewannya.

Abu Umar bin Abdil Bar berkata, "Hadits ini meskipun mursal tetapi masyhur. Dimursalkan para imam, diriwayatkan oleh para perawi yang tsiqat, diamalkan oleh para fuqaha Hijaz, dan diterima dengan baik. Di Madinah pun yang berlaku adalah sebagaimana hadits ini. Dan, cukuplah

127 Dia, maksudnya: orang yang membawa hewan tersebut. Baik ia menuntunnya, atau menunggang di atasnya, atau mengendalikannya dari belakang duduk di atas gerobak/kereta. (Korektor)

128 Demikian tertulis di buku asli: Haram bin Said bin Al-Muhayyishah. Yang benar: Haram bin Sa'ad bin Muhayyishah. (Korektor)

bagimu apa yang diamalkan penduduk Madinah serta seluruh penduduk Hijaz terhadap hadits ini. Sahnun –dari Malikiyah– berpendapat bahwa hadits ini hanya boleh [diterapkan] pada daerah yang semisal Madinah di mana ia merupakan (seperti) daerah yang dilingkari tembok. Adapun di daerah-daerah lain yang pertanian dan perkebunannya bersambung tidak terlindungi, maka para pemilik binatang menanggung apa yang dirusak oleh hewannya baik pada siang maupun malam hari.

Menurut madzhab Hanafi, bahwa jika hewan ini tidak ada pemiliknya, maka si pemilik kebun tidak mendapatkan ganti rugi apa pun, baik itu terjadi pada siang maupun malam hari. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ,

الْعَجَمَاءُ جَرَحُهَا جَبَارٌ .

“Kerusakan yang ditimbulkan hewan tidak ada tanggungannya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

Madzhab Hanafi mengqiyaskan semua perbuatannya dengan kerusakannya. Dan, jumhur ulama menjawab bahwa hadits yang digunakan oleh madzhab Hanafi ini bersifat umum dan ditakhsis (dikhususkan) oleh hadits Al-Bara' yang berhubungan dengan tanaman dan buah-buahan. Adapun yang lainnya, maka Ibnu Qudamah berkata di dalam *Al-Mughni*; Dan jika hewan merusak selain tanaman, maka pemiliknya tidak menanggungnya, baik pada malam hari maupun siang hari, selagi pemiliknya tidak ada.

Tanggungan Atas Sesuatu yang Dirusak Oleh Burung

Sebagian ulama berpendapat bahwa lebah, burung merpati, angsa, ayam, dan burung adalah seperti hewan lainnya, jika kita lepaskan pada siang hari kemudian menemukan biji-bijian (lalu memakannya) maka tidak ditanggung. Karena, menurut kebiasaannya hewan-hewan tersebut adalah dilepaskan. Ada sebagian yang berpendapat bahwa dalam hal ini ada tanggungan, bagi yang melepaskannya dan merusak sesuatu maka dia menanggungnya. Begitu juga jika mempunyai burung yang buas seperti rajawali dan elang lalu merusak burung orang dan juga hewan yang lain, maka dia menanggungnya, dan inilah pendapat yang shahih.

Menanggung Sesuatu yang Dirusak Oleh Anjing dan Kucing

Dalam kitab *Al-Mughni* disebutkan; Barangsiapa memelihara anjing buas, lalu dia melepaskannya dan menyerang orang atau hewan pada malam hari atau siang hari, atau menyobek baju orang, maka pemiliknya menanggung atas apa yang dirusak oleh anjingnya, karena dia ceroboh telah melepaskannya. Kecuali jika seseorang masuk ke dalam rumahnya tanpa seizinnya, maka tidak ada tanggungan baginya, karena orang itu sengaja masuk yang menyebabkan adanya perlawanan dari anjing buas tersebut terhadapnya. Dan jika masuk dengan seizin pemiliknya, maka pemilik yang menanggungnya karena dialah yang menyebabkan kerusakannya. Adapun jika anjing buas itu merusak barang tanpa menyerang, seperti menjilati tempat minum¹²⁹ seseorang, maka si pemilik anjing tidak menanggungnya. Sebab, hal ini juga dilakukan anjing lain, tidak hanya anjing buas. Al-Qadhi Iyadh berkata, "Dan jika melepaskan kucing lalu memakan ayam yang sedang ditetaskan milik orang, maka pemiliknya menanggung apa yang dirusaknya seperti apa yang dirusak oleh anjing buas, tidak ada bedanya antara malam dan siang hari."

Hewan yang Boleh dan yang Tidak Boleh Dibunuh

Tidak boleh membunuh hewan kecuali yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ untuk membunuhnya, yakni gagak, burung pemangsa, tikus, ular, kalajengking, anjing buas, dan tokek.¹³⁰ Dan masuk dalam kategori keduanya yang sama-sama menimbulkan bahaya seperti tawon yang menyengat orang, harimau loreng, macan tutul, dan singa; maka ia boleh dibunuh. Aisyah ؓ berkata,

أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِقَتْلِ خَمْسٍ فَوَاسِقَ فِي الْحِلِّ
وَالْحَرَمِ: الْغُرَابُ وَالْحِدَاةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ وَالْعَقْرَبُ وَالْفَارَةُ.

129 Di mana hal itu menyebabkan air di dalamnya tidak bisa diminum lagi. (Korektor)

130 Banyak yang menerjemahkan kata "al-wazaghy" dengan cicak. Ini salah. Dalam banyak literatur dijelaskan oleh para ulama, disertai ciri-cirinya, bahwa yang dimaksud adalah tokek. Bukan cicak. (Korektor)

“Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membunuh lima hewan fawasiq,¹³¹ baik di tanah halal maupun di Tanah Haram: burung gagak, burung pemangsa, kalajengking, anjing buas, dan tikus.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dan, di dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Ummu Syarik bahwa Nabi ﷺ memerintahkan untuk membunuh tokek dan menyebutnya sebagai *fuwaisiq*,¹³² dan jika dibunuh maka tidak ada tanggungan dengan sebab membunuhnya. Untuk kucing, ada tanggungan jika membunuhnya, kecuali jika kucingnya yang menyerang. Adapun burung hudhud, semut, lebah, burung layang-layang, burung pipit, dan katak karena tidak berbahaya. Dari Ibnu Abbas berkata, “Rasulullah ﷺ melarang membunuh empat macam hewan: semut, lebah, burung hudhud, dan burung pipit.” (Dishahihkan Al-Albani dalam *Irwaa’ Al-Ghaili* 8/142)

Sesuatu yang Tidak Ada Tanggungannya

Jika *jinayah* (tindak kejahatan) disebabkan dari orang yang zalim itu sendiri di mana dialah yang menyerang, maka yang demikian tidak ada qishasnya dan juga tidak ada diyat. Di antara contohnya adalah:

1. Patahnya gigi orang yang menggigit.
2. Mengintip dalam rumah orang lain tanpa seizin penghuninya.
3. Membunuh karena membela diri, harta, dan kehormatan.

Pengakuan Pembunuhan Karena Pembelaan Diri

Jika orang yang membunuh mengaku bahwa dia membunuh korban karena pembelaan atas dirinya, kehormatannya, atau hartanya, jika dia mampu menunjukkan bukti atas dakwaannya, maka diterima ucapannya dan gugur qishas dan diyatnya. Tetapi jika tidak bisa mendatangkan bukti atas dakwaannya, maka tidak diterima ucapannya dan urusannya diserahkan kepada wali dari korban, jika berkenan dimaafkan atau dikenai qishas, karena asal dari sesuatu adalah bebas hingga ada dakwaan [praduga tak bersalah]. Imam Ali ؑ ditanya tentang seseorang yang mendapati istrinya bersama lelaki lain lalu dia membunuh keduanya? Maka dia menjawab, “Jika dia tidak dapat mendatangkan empat orang saksi maka

131 *Fawasiq*, yakni yang mengganggu dan atau membahayakan. (Korektor)

132 *Fuwaisiq*, bentuk *tashghir* (diminutive) dari *fawasiq*. (Korektor)

balikkan tuduhan kepadanya.” (Syaiikh Al-Albani berkata, “Dan para perawinya tsiqah, tetapi Said bin Al-Musayyib diperselisihkan *sima’nya* dari Ali. *Irwaa’ Al-Ghalil* 7/274)

Jika yang membunuh tidak dapat memberikan bukti, tetapi ada pengakuan dari wali korban bahwa dia membunuh karena membela diri, maka lepaslah tanggung jawabnya dan gugurlah qishas darinya, dan juga diyat. Ibnu Taimiyah berkata, “Jika yang membunuh mengaku bahwa yang dia bunuh menyeranginya lebih dulu, namun wali korban mengingkarinya, dan yang terbunuh dikenal sebagai orang yang baik, di mana tidak mungkin serta diragukan dia akan melakukan pembunuhan, maka pengakuan si pembunuh tidak diterima. Tetapi jika si terbunuh dikenal sebagai orang yang jahat dan si pembunuh dikenal sebagai orang yang baik, maka pengakuan si pembunuh itu diterima dengan disertai sumpah.”

Tanggungannya Sesuatu yang Hangus Oleh Api

Barangsiapa menyalakan api di rumahnya seperti yang biasa dia lakukan, lalu angin menerpa hingga membakar seseorang atau suatu harta, maka dia tidak menanggungnya.

Merusak Tanaman Orang Lain

Jika seseorang menyiram tanamannya lebih dari biasanya sehingga sampai merusak tanaman orang lain, maka dia wajib menanggungnya. Dan jika airnya mengucur mengenai suatu tempat yang tidak diketahuinya, maka dia tidak menanggungnya, karena dia dianggap tidak melakukan apa pun.

Menenggelamkan Kapal

Barangsiapa mempunyai perahu yang digunakan untuk mengangkut orang-orang dan juga hewan ternak mereka, lalu tenggelam dengan tanpa sebab secara langsung darinya, maka dia tidak menanggungnya atas kerugian yang ada. Adapun apabila tenggelam disebabkan olehnya, maka dia menanggungnya.

Tanggungannya Dokter

Para ulama tidak berbeda pendapat, bahwa jika ada seseorang yang

tidak memiliki keahlian dalam pengobatan, lalu memeriksa dan mengobati orang sakit, dan dari pengobatannya itu menyebabkan timbulnya cacat, maka dia bertanggung jawab atas jinayah yang dilakukannya dan menanggung sesuai kerugian yang ditimbulkan. Karena, perbuatan yang dilakukannya dianggap sebagai tindak aniaya. Dan, tanggungan itu diambil dari hartanya. Sebagaimana diriwayatkan dari Amr bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَطَبَّبَ وَلَمْ يُعْلَمْ مِنْهُ طِبٌّ قَبْلَ ذَلِكَ فَهُوَ ضَامِنٌ .

“Barangsiapa membuka praktik dokter dan belum dikenal sebelumnya sebagai dokter, maka dia yang menanggung.” (HR. Abu Dawud, An-Nasa’i, dan Ibnu Majah. Dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih An-Nasa’i* 3/999)

Tetapi, jika dokter salah dalam pengobatan sementara dia adalah dokter yang mahir, maka menurut fuqaha dia wajib membayar diyat. Menurut jumhur ulama, diyat diambil dari harta aqilahnya. Namun sebagian ulama lain mengatakan, diyat diambil dari hartanya sendiri.

Suami Melakukan *Ifdha* ' Terhadap Istrinya

Jika seorang suami melakukan hubungan badan dengan istrinya, lalu dia melakukan *ifdha* ' terhadapnya, maka jika si istri sudah lanjut usia, di mana perempuan seusianya masih bisa berhubungan intim, dia tidak menanggung. Adapun jika si istri masih kecil, di mana perempuan seusianya belum bisa digauli, maka dia wajib membayar diyat. *Ifdha* ' berasal dari kata *al-fadha* ', yang berarti tempat yang luas. Ia juga bisa bermakna *jima* ' (hubungan badan), atau *lams* (menyentuh). Adapun yang dimaksud *ifdha* ' di sini adalah menghilangkan penghalang antara farj (kemaluan) dengan dubur.

Dinding yang Roboh Menimpa Seseorang Hingga Mati

Jika sebuah dinding miring ke jalan atau ke tempat orang lain lalu roboh menimpa seseorang hingga mati, maka jika si pemilik sudah diberi tahu agar merobohkannya tetapi dia tidak melakukannya padahal dia mampu untuk mengerjakannya, maka dia menanggung atas apa yang

tertimpa disebabkan olehnya. Tetapi jika dia belum dikasih tahu (belum mengerti), maka tidak menanggung.

Tanggungan Menggali Sumur

Jika seseorang menggali sumur lalu ada seseorang yang terjatuh di dalamnya, maka jika dia menggali di tanahnya sendiri atau di tanah orang lain tetapi dengan seizin pemiliknya, maka dia tidak menanggung. Jika dia menggali pada tanah orang lain tanpa seizin pemiliknya, maka dia menanggung. Jadi, tidak ada tanggungan jika di tanah sendiri, tanah seizin pemiliknya, atau di lahan mati, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ,

وَالْبُئْرُ جَبَارٌ .

*"Sumur itu tidak ada diyatnya"*¹³³

Maksudnya, jika seseorang terpeleset di dalamnya dan meninggal, maka tidak ada diyat atasnya. Barangsiapa yang menyuruh seseorang yang sudah mukallaf untuk turun ke sumur atau naik pohon, lalu dia celaka akibat turun ke sumur atau naik ke pohon tadi, maka yang menyuruh tidak menanggung karena tidak ada paksaan baginya. Contoh yang lain, seorang hakim yang membayar seseorang untuk itu lalu meninggal, maka dia tidak menanggungnya karena tidak ada tindakan kriminal dan permusuhan (kesengajaan). Dan, jika seseorang menyerahkan dirinya atau anaknya kepada seorang perenang yang pandai berenang, lalu dia tenggelam, tidak ada tanggungannya.

Izin Mengambil Makanan dan Lainnya

Jumhur ulama sepakat bahwa tidak boleh bagi seseorang memerah susu hewan orang lain kecuali dengan izinnya. Jika seseorang dalam keadaan darurat yang akan membawanya pada kematian sedangkan pemilik binatang itu tidak ada, maka dia boleh memerah susu binatangnya dan meminumnya, dan dia bertanggung jawab kepada pemiliknya. Begitu juga halnya dengan seluruh jenis makanan dan buah-buahan yang masih ada di pohon, karena keadaan darurat tidak membatalkan hak orang lain.

¹³³ Tidak ditakhrij oleh penulis. Ini hadits shahih dan masyhur. Diriwayatkan Imam Ahmad, Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, dan lain-lain dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu. (Korektor)

Imam Malik meriwayatkan dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَحْتَلِبَنَّ أَحَدٌ مَاشِيَةً أَحَدٍ بِغَيْرِ إِذْنِهِ أَيَحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ تُؤْتَى مَشْرَبَتُهُ
فَتُكْسَرَ خِزَانَتُهُ فَيَنْتَقَلَ طَعَامُهُ وَإِنَّمَا تَخْزُنُ لَهُمْ ضُرُوعُ مَوَاشِيهِمْ أَطْعِمَاتِهِمْ
فَلَا يَحْتَلِبَنَّ أَحَدٌ مَاشِيَةً أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِهِ .

"Janganlah seseorang memerah susu hewan milik orang lain tanpa seizinnya. Apakah salah seorang dari kalian senang jika didatangi minumannya lalu dipecah tempat simpanannya lalu diambil darinya makanannya? Sesungguhnya yang menyedihkan mereka adalah susu hewan mereka yang merupakan makanan mereka. Maka janganlah salah seorang dari kalian memerah susu dari hewan milik orang lain kecuali dengan izinnya."

Hadits ini juga diriwayatkan Imam Al-Bukhari dan Muslim. Imam Asy-Syafi'i berkata, "Tidak menanggungnya karena tanggung jawab gugur dengan adanya keadaan darurat, yaitu adanya izin dari Allah, di mana tidak akan berkumpul antara izin dengan menanggung."

Qasamah

Yang dimaksud dengan qasamah adalah sumpah, yang diambil dari kata *aqsama, yuqsimu, iqsaaman*. Adapun bentuk (gambaran) dari qasamah adalah, ada orang mati terbunuh yang tidak diketahui siapa pembunuhnya, maka diadakan sumpah pada sekelompok orang yang memungkinkan bahwa si pembunuh ada di antara mereka. Dalam hal ini, disyaratkan adanya tanda (indikasi) yang jelas bahwa si terbunuh berada di antara kaum yang memusuhinya dan tidak dicampuri oleh selain mereka. Atau, berkumpul sekelompok orang di suatu rumah atau padang pasir, di mana ketika mereka pergi didapatkan orang terbunuh di sana. Atau, ada orang terbunuh di suatu kampung di mana didapatkan seseorang dalam kampung tersebut yang berlumuran darah korban.

Apabila si terbunuh ditemukan di suatu perkampungan atau di salah satu jalannya atau dekat dengannya, maka qasamah dilakukan atas penduduk perkampungan tersebut. Dan, jika jenazahnya ditemukan di

antara dua perkampungan, maka qasamah dilakukan di perkampungan yang lebih dekat jaraknya dengan jenazah itu.

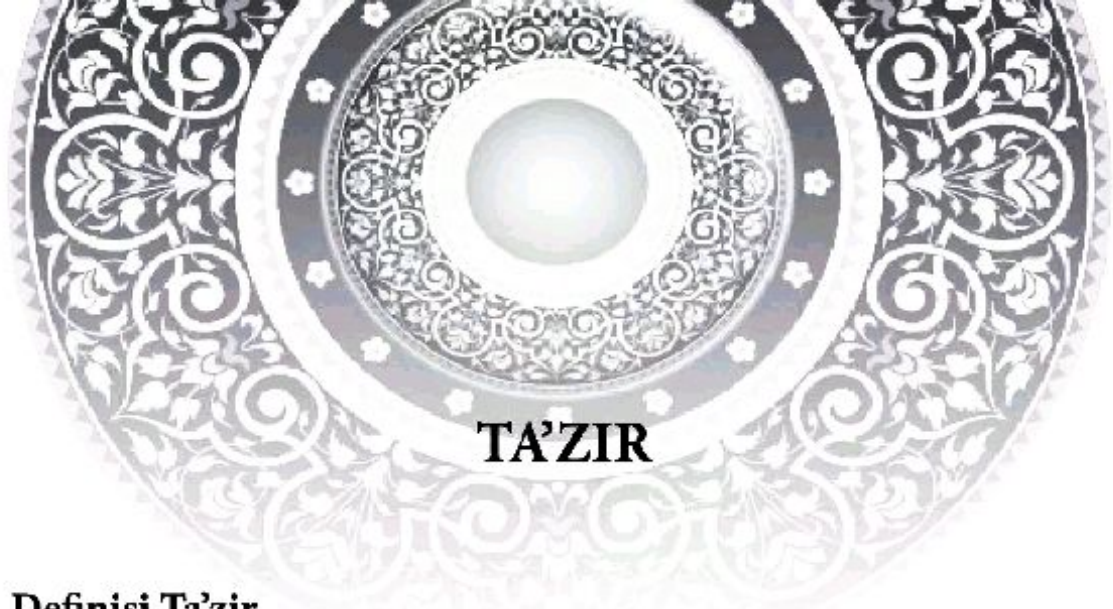
Adapun tata cara qasamahnya adalah, wali dari korban memilih lima puluh orang dari perkampungan tersebut untuk bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidak membunuh dan tidak mengetahui siapa yang telah membunuh. Jika mereka telah bersumpah, maka gugurlah diyat. Dan jika mereka tidak mau bersumpah, maka penduduk perkampungan tersebut wajib membayar diyat. Dan apabila masalahnya tidak terselesaikan, maka diyatnya diambil dari baitul mal.

Perbedaan Pendapat Tentang Hukum Qasamah

Para ulama berbeda pendapat tentang wajibnya hukum dengan qasamah. Jumhur ulama berpendapat tentang wajibnya hukum dengannya. Ada sebagian ulama yang berpendapat, "Tidak boleh berhukum dengannya." Ibnu Rusyd di dalam *Bidayah Al-Mujtahid* berkata, "Adapun mengenai wajibnya hukum qasamah, secara keseluruhan ini adalah pendapat jumhur fuqaha, yakni Malik, Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, Ahmad, Sufyan, Dawud dan para pengikut mereka, serta para ulama lainnya. Sedangkan menurut sebagian ulama lain, yakni Salim bin Abdillah, Abu Qilabah, Umar bin Abdil Aziz, dan Ibnu Ulayyah; tidak boleh berhukum dengan qasamah.

Hujjah pendapat jumhur ulama adalah hadits Huwayyishah dan Muhayyishah, di mana ia adalah hadits yang disepakati keshahiannya oleh para ahli hadits,¹³⁴ hanya saja mereka berbeda dalam redaksi haditsnya. Sedangkan hujjah pendapat yang kedua, ulama tidak membolehkan berhukum dengan qasamah adalah karena qasamah bertentangan dengan kaidah-kaidah syariat yang telah disepakati keshahiannya.[]

134 Haditsnya diriwayatkan oleh banyak imam hadits, di antaranya Ahmad, Al-Bukhari, dan Muslim; dari Sahl bin Abi Hasmah. (Korektor)



TA'ZIR

Definisi Ta'zir

Yang dimaksud *ta'zir*, adalah hukuman terhadap suatu dosa yang tidak ada aturan [hukuman] maupun kafaratnya di dalam syariat. Ta'zir disebut juga dengan hukuman untuk memberi pelajaran yang ditetapkan oleh hakim (ulil amri) karena perbuatan kriminal atau maksiat yang tidak ditentukan dalam syariat tentang hukuman atasnya. Atau perbuatan yang ditentukan hukumannya tetapi tidak memenuhi syarat-syarat untuk pelaksanaan hukuman tersebut, seperti melakukan hubungan badan suami istri tetapi tidak pada farjinya, pencurian yang tidak mencapai nishab untuk dilakukan hukuman potong tangan, kriminal yang tidak ada hukuman qishasnya, lesbian, atau qadza' (menuduh) selain pada masalah zina.

Hukum Pensyariatannya

Dasar pensyariaan hukum ta'zir ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Al-Baihaqi dari Bahz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Nabi ﷺ memenjarakan orang yang tertuduh. [Dishahihkan Al-Hakim dan dihasankan Al-Albani dalam *Irwa' Al-Ghalil* (8/55)]

Sedangkan Al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud meriwayatkan dari Hani' bin Niyar¹³⁵ bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَجْلِدُوا فَوْقَ عَشْرَةِ أَسْوَاطٍ إِلَّا فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ .

"Janganlah kalian menjilid (mencambuk) melebihi sepuluh kali cambukan kecuali dalam hukuman (had) dari hukuman-hukuman Allah 'Azza wa Jalla."

135 Nama aslinya Hani' bin Niyar. Tapi lebih dikenal dan banyak disebutkan dalam kitab-kitab hadits dengan gelarnya, yakni Abu Burdah bin Niyar. (Korektor)

Tersebut dalam suatu riwayat, bahwa Umar bin Al-Khathab ؓ menta'zir dan memberi pelajaran terhadap seseorang dengan mencukur rambut, mengasingkan, dan memukul pelakunya. Pernah juga dia membakar kedai-kedai penjual khamr dan membakar suatu desa yang menjadi tempat penjualan khamr. Dan dia membakar istana Sa'ad bin Abi Waqqash di Kufah yang tertutup untuk rakyat.

Imam yang tiga berkata, "Itu adalah wajib (yakni disyariatkannya ta'zir)." Imam Asy-Syafi'i berkata, "Tidak wajib." Sungguh, Islam telah mensyariatkan hukuman ta'zir untuk memberi pelajaran kepada para pelaku maksiat dan orang-orang yang melanggar peraturan. Hikmahnya adalah, hikmah pensyariatan hudud yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya. Akan tetapi dalam hal ini ta'zir berbeda dengan hudud dari tiga sisi:

1. Sesungguhnya hudud itu penerapannya sama di hadapan manusia, sedangkan ta'zir itu berbeda sesuai dengan perbedaan mereka.
2. Hudud tidak boleh ada ampunan setelah masalahnya dilaporkan kepada hakim, tetapi dalam ta'zir boleh adanya ampunan.
3. Orang yang mati karena ta'zir, ada jaminannya. Umar pernah menghukum ta'zir seorang perempuan yang sedang hamil, kemudian perut wanita itu terluka dan janinnya lahir dalam keadaan meninggal. Maka, Umar menanggung diyatnya.

Tata Cara Ta'zir

Sesungguhnya ta'zir bisa dilakukan dengan ucapan, seperti mencela, mengingatkan dengan keras, dan memberikan nasihat. Atau, dengan perbuatan sesuai dengan kondisi yang menuntutnya, seperti dengan memukul (pelakunya), memenjarakan, memborgol, mengusir, dan mengucilkan.

Pukulan dalam Ta'zir yang Melebihi Sepuluh Pukulan

Telah disebutkan dalam hadits Hani' bin Nayyar tentang ta'zir yang melebihi sepuluh kali cambukan. Hadits ini dijadikan dalil dalam pendapat Ahmad, Al-Laits, dan Ishaq, serta sekelompok orang dari madzhab Asy-Syafi'i, Imam Malik, Asy-Syafi'i, Zaid bin Ali, dan juga yang lain

berpendapat tentang bolehnya menambah dari sepuluh cambukan tetapi tidak melewati batasan hudud. Ada juga pendapat yang mengatakan; Waliyul amri berjihad dan menentukan hukuman sesuai dengan kemaslahatan dan tergantung jenis kejahatannya.

Ta'zir dengan Membunuh

Ta'zir dengan membunuh dibolehkan oleh sebagian ulama dan sebagian yang lain tidak membolehkan.

Ta'zir dengan Menyita Harta

Boleh menta'zir dengan menyita harta pelaku. Ini madzhab Abu Yusuf dan Malik. Ibnul Qayyim berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ pernah menta'zir dengan menahan harta rampasan perang dari orang yang berhak menerimanya, dan mengabarkan tentang ta'zir orang yang menentang membayar zakat dengan mengambil separuh dari hartanya. Beliau bersabda sebagaimana diriwayatkan Ahmad, Abu Dawud, dan An-Nasa'i,

مَنْ أَعْطَاهَا مُؤْتَجِرًا فَلَهُ أَجْرُهَا وَمَنْ أَبَى فَإِنَّا آخِذُوهَا وَشَطْرَ مَالِهِ عَزْمَةٌ
مِنْ عَزَمَاتِ رَبِّنَا .

"Barangsiapa memberikannya karena mengharapkan pahala, maka baginya pahalanya. Dan barangsiapa menahannya, maka kami akan mengambilnya beserta setengah dari hartanya, sebagai bentuk pelaksanaan (kewajiban) dari perintah-perintah Tuhan kami." [Dihasankan Al-Albani dalam Shahih Abu Dawud (2/292)]

Ta'zir Adalah Hak Hakim

Ta'zir hanya bisa diputuskan oleh seorang hakim, karena dialah yang mempunyai kekuasaan umum atas umat Islam. Dalam *Subulus Salam* disebutkan, "Ada tiga orang yang bisa melakukan ta'zir selain imam, yaitu:

1. Bapak. Dia berhak menta'zir anaknya yang masih kecil untuk pendidikan dan mencegah dari akhlak yang buruk.
2. Tuan (majikan). Dia berhak menta'zir budaknya atas hak dirinya dan atas hak Allah ﷻ menurut pendapat yang shahih.

3. Suami. Dia berhak menta'zir istrinya dalam perkara nusyuz. Begitu pula boleh bagi pengajar menta'zir muridnya.

Jaminan dalam Ta'zir

Tidak ada jaminan bagi ayah ketika menta'zir anaknya, tidak ada jaminan bagi suami ketika menta'zir istrinya, dan tidak ada ta'zir bagi hakim ketika menghukum terdakwa dengan syarat tidak berlebihan dan tidak menambahkannya sesuai dengan tercapainya maksud. Dan jika mereka melakukan tindakan yang berlebihan dalam hal tersebut, maka dia bersalah dan wajib menanggungnya disebabkan tindakan yang telah dilakukannya.[]



HUBUNGAN KEMANUSIAAN

Hubungan Sesama Umat Islam

Islam datang untuk mempererat hubungan dan ikatan persaudaraan antara sesama anggota masyarakat. Hubungan ini mempunyai beberapa keistimewaan, karena karakteristiknya sebagai hubungan yang beretika (bermoral), yang selalu berkembang (dinamis) dan bersifat langgeng. Hubungan ini tidak seperti yang lainnya, yang bersifat materialistik, berakhir dengan berakhirnya motif dan tujuan, dan akan usai dengan tercapainya tujuan yang dimaksud.

Hubungan sesama kaum muslimin ini lebih kuat dari pada hubungan darah, warna kulit (golongan), bahasa, Negara, dan kepentingan-kepentingan duniawi, serta motivasi dan tujuan lainnya yang dibangun sesama umat manusia. Di antara hubungan-hubungan beretika yang pertama kali ada adalah hubungan yang dibangun berdasarkan keimanan. Hubungan inilah yang terjadi di antara sesama kaum mukminin, yang mana iman mampu menjadikan persaudaraan antara kaum mukminin lebih kuat dari pada persaudaraan berdasarkan nasab. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ۝۱۰ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara." (Al-Hujurat: 10),
Dalam ayat lain disebutkan,

﴿ وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ ۝۷۱ ﴾

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain." (At-Taubah: 71)

Dan sabda Rasulullah ﷺ, *"Seorang muslim itu saudara [bagi] muslim yang lain."* (Muttafaq Alaih)

Islam mendukung ikatan ini dan menguatkan hubungannya dengan mengajak untuk lebur ke dalam jamaah dan setia dalam jalannya. Seiring dengan itu, Islam juga melarang setiap hal yang bisa melemahkan kekuatannya atau melemahkan kesungguhannya. Sesungguhnya jamaah itu senantiasa berada dalam penjagaan Allah dan berada di bawah tangan-Nya. Beliau bersabda,

يُدُّ اللَّهُ مَعَ الْجَمَاعَةِ وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ .

"Tangan Allah bersama jamaah. Barangsiapa yang membelot, dia akan tergelincir ke dalam neraka." (Dishahihkan Al-Albani dalam Shahih Al-Jami [8056])

Jika jamaah yang menjaga agama Allah dan menjaga dunia kaum muslimin, maka perpecahan adalah tindakan yang membunuh agama dan dunia secara bersamaan, dan Islam sangat melarang hal ini. Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat adzab yang besar." (Ali Imran: 105)

Memerangi Orang-orang yang Zhalim

Memerangi orang-orang yang zhalim adalah asal [tujuan] dari hubungan dan ikatan yang dibangun antara umat Islam. Maka, jika terjadi putusannya hubungan antara mereka dan tercerai-berainya persaudaraan, dan sebagian dari mereka zhalim atas sebagian yang lain, wajib untuk memerangi orang yang berbuat zhalim hingga kembali kepada keadilan dan peraturan di dalam jalur jamaah. Allah ﷻ berfirman,

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

"Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zhalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zhalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlaku adillah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Hujurat: 9)

Ayat ini menegaskan bahwa jika kaum mukminin saling bermusuhan (berperang), maka wajib bagi jamaah dari orang yang berpengetahuan untuk turut berpartisipasi dengan segera dan mendamaikan antara dua golongan [kelompok] yang bermusuhan tersebut. Dan jika ada sekelompok yang berbuat zhalim atas kelompok yang lain, tidak mau untuk berdamai dan juga tidak menginginkannya, maka wajib bagi umat Islam secara keseluruhan untuk bersatu memerangnya (golongan yang zhalim ini). Para pemimpin dari generasi (terdahulu kita) telah memerangi golongan yang berbuat zhalim, sebagaimana Abu Bakar Ash-Shiddiq memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat. Para ulama sepakat bahwa golongan yang zhalim ini tidak keluar Islam disebabkan kezhaliman yang telah diperbuatnya, karena Al-Qur'an Al-Karim menyifati mereka dengan iman meski diperintahkan untuk memerangnya.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya." (Al-Hujurat: 9).* Oleh karena itu, orang yang melarikan diri dari mereka tidak boleh dibunuh. Begitu juga dengan yang terluka dari mereka, dan bahwa harta mereka tidak dijadikan ghanimah, para wanita dan anak keturunan mereka tidak ditawan, dan mereka tidak menanggung apa yang telah lenyap pada saat peperangan baik berupa jiwa maupun harta. Dan orang yang terbunuh dari mereka dimandikan, dikafani, serta dishalati. Adapun yang terbunuh

dari kelompok yang benar (adil) maka menjadi syahid, sehingga tidak dimandikan dan tidak dishalati, karena mereka terbunuh di dalam peperangan yang diperintahkan oleh Allah, maka dia seperti syahid yang gugur di dalam peperangan melawan orang-orang kafir. Kesimpulannya, bahwa harus ada sifat dan karakter tertentu yang memberikan identitas sebagai orang-orang yang keluar dari jamaah (kaum muslimin) sehingga diberikan sebutan kepada mereka sebagai "*bughat*" (penentang). Adapun sifat-sifat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Keluar dari ketaatan kepada pemimpin yang adil, yang telah Allah wajibkan kepada kaum muslimin untuk taat kepada para pemimpin yang telah mengurus urusan mereka.
2. Yang keluar adalah suatu kelompok yang kuat, yang mempunyai pengaruh besar dan pasukan, di mana pemimpin perlu mempersiapkan pasukan, harta, dan peperangan, untuk mengembalikan mereka.
3. Mereka mempunyai takwil tertentu (terhadap suatu nash) yang membuat mereka keluar dari kekuasaan pemimpin. Jika mereka tidak mempunyai takwil, maka mereka adalah *muharibin* (kelompok yang harus diperangi), bukan *bughat*.
4. Mereka mempunyai pemimpin yang ditaati yang menjadi pangkal dari kekuatan mereka, karena jamaah itu tidak akan mempunyai kekuatan jika tidak mempunyai pemimpin.

Adapun jika peperangan yang dilakukan karena motif duniawi dan untuk memperoleh kekuasaan atau menentang penguasa, maka keluar yang seperti ini dianggap *muharabah*. Dan, bagi mereka ada hukum yang lain tidak seperti hukum kepada *bughat*.

Hubungan Antara Kaum Muslimin dengan yang Lain

Hubungan kaum muslimin dengan yang lain adalah hubungan ta'aruf dan ta'awun, kebaikan dan keadilan. Allah ﷻ berfirman tentang ta'aruf (saling mengena) yang membawa kepada ta'awun (saling tolong menolong),

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Ssesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti." (Al-Hujurat: 13)

Dia juga berfirman tentang wasiat berbuat kebaikan dan adil,

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقِنِّلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يَخْرِجُوكُمْ مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Mumtahanah: 8)

Di antara tujuan dari hubungan ini adalah saling bertukar kebaikan dan manfaat yang dapat menguatkan hubungan kemanusiaan. Dan makna ini tidak masuk dalam larangan menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin, karena yang dimaksud dengan larangan menjadikan pemimpin orang-orang kafir adalah larangan menolong mereka untuk menentang kaum muslimin, sebagaimana maksud dari larangan ridha dengan kekufuran mereka.

Jaminan Kemerdekaan Agama Terhadap Non Muslim

Tercermin kemerdekaan agama bagi non muslim sebagai berikut:

1. Tidak ada paksaan kepada seorang pun dari mereka untuk meninggalkan agamanya, atau memaksanya untuk menganut satu keyakinan tertentu. Allah ﷻ berfirman,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ﴿٢٥٦﴾

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat." (Al-Baqarah: 256)

2. Islam membolehkan kepada mereka apa yang dibolehkan dalam agama mereka, seperti makan dan sebagainya.

3. Mereka mempunyai kebebasan dalam masalah pernikahan, talak, dan nafkah. Mereka dapat melakukan sesuai dengan kehendak mereka.
4. Islam menjaga kehormatan mereka dan menjaga hak-hak mereka serta memberikan kemerdekaan kepada mereka dalam berdiskusi dan dialog selagi dalam batasan yang bisa diterima akal dan logika dengan tetap berpegang pada etika serta tidak adanya tindakan kasar dan kekerasan. Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا
مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا
وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zhalim di antara mereka, dan katakanlah; 'Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhan kamu satu, dan hanya kepada-Nya kami berserah diri'." (Al-Ankabut: 46)

5. Adanya kesamaan antara mereka dengan kaum muslimin dalam hal hukuman menurut sebagian madzhab (tetapi tidak mutlak).
6. Islam menghalalkan makanan mereka, makan sembelihan mereka, dan menikah dengan wanita-wanita mereka.
7. Islam membolehkan berkunjung kepada mereka, menjenguk mereka ketika sakit, memberikan hadiah kepada mereka, melakukan transaksi jual beli dengan mereka, dan melakukan muamalah lainnya. Tersebut dalam hadits yang shahih bahwa ketika Rasulullah wafat, baju besi milik beliau digadaikan kepada orang Yahudi sebagai jaminan atau hutang beliau kepadanya. (HR. Al-Bukhari). Dan sebagian sahabat jika menyembelih kambing berkata kepada pelayannya, "Berilah lebih dulu tetangga kita, orang Yahudi."

Loyalitas yang Dilarang

Inilah asal [dasar dan tujuan] dari hubungan kaum muslimin dengan penganut agama lainnya. Dan, hubungan tidak berubah ini

kecuali jika kaum non muslim yang melakukan dari pihak mereka untuk menghancurkan hubungan ini dengan adanya permusuhan mereka terhadap kaum muslimin, serta pernyataan perang mereka kepada kaum muslimin. Dengan demikian, pemutusan hubungan ini adalah masalah agama dan kewajiban Islam. Selain ini adalah aksi politik yang adil, ia juga merupakan penyikapan dengan perbuatan yang serupa. Dan Al-Qur`an mengarahkan pandangan pengikutnya (umat Islam) pada hakikat ini dan menghukuminya dengan hukum yang adil. Allah ﷻ berfirman,

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ
فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتُ وَيَحْذَرُكُمْ اللَّهُ
نَفْسَهُ ﴿٢٨﴾

"Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya dia tidak akan memperoleh apa pun dari Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya." (Ali Imran: 28)

Dan dalam ayat lain juga disebutkan,

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣٨﴾ الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ
أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَيْبَنُوتُ عَنْهُمْ الْعِزَّةُ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا
﴿١٣٩﴾

"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Ketahuilah bahwa semua kekuatan itu milik Allah." (An-Nisaa` : 138-139)

Tabiat iman adalah tidak bisa terima atas [sikap] orang mukmin yang menjadikan musuhnya sebagai pemimpinnya sekalipun dengan orang-orang yang terdekat dengannya. Allah ﷻ berfirman,

لَا يَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ
 اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ
 عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ
 مِنْهُ ۖ

"Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia." (Al-Mujadilah: 22)

Mengakui Hak Individu

Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَيْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
 وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

"Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna." (Al-Israa': 70)

Agar penghormatan ini terealisasi dengan nyata dan dapat diterapkan dalam realitas kehidupan, maka Islam menjamin seluruh hak manusia dan mewajibkan untuk menjaganya, baik agama, budaya, atau politik. Di antara hak-hak tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hak hidup; Setiap individu wajib menjaga dirinya dan menjaga kehormatannya, maka tidak boleh memusuhinya kecuali jika dia telah membunuh atau membuat kerusakan di muka bumi, maka wajib untuk dibunuh.

2. Hak terjaganya harta; Sebagaimana jiwa dilindungi, begitu juga harta. Maka tidak halal mengambil harta dengan cara apa pun, kecuali yang telah diperintahkan oleh syariat. Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ﴿٢٩﴾

"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu." (An-Nisaa': 29)

Rasulullah ﷺ bersabda,

"Barangsiapa yang mengambil harta saudaranya dengan menggunakan sumpahnya, Allah mewajibkan neraka atas dirinya, dan diharamkan surga baginya." Seseorang berkata, 'Meskipun sesuatu yang sedikit, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, "Meskipun sebatang kayu arak." [HR. Muslim]. Arak adalah pohon yang kayunya digunakan untuk bersiwak.

3. Hak kehormatan; Tidak halal merusak kehormatan, meskipun dengan ucapan yang tidak pantas. Allah ﷻ berfirman, *"Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela." (Al-Humazah: 1)*
4. Hak kemerdekaan
- a) Hak tinggal; Manusia punya hak untuk pergi ke mana saja dan tinggal di mana saja, dan berpindah ke belahan bumi tanpa mengekangnya, kecuali jika melakukan tindak kejahatan atas hak orang lain.
- b) Hak belajar dan mengemukakan pendapat; Di antara hak-hak lainnya adalah hak belajar, maka setiap individu berhak untuk belajar sehingga dapat menerangi akalnya, diakui eksistensinya, dan diangkat derajatnya. Dan di antara hak individu yang lain adalah mengemukakan pendapat dan argumentasinya, serta menampilkan kebenaran dan menyatakannya dengan terang-terangan. Dan yang terakhir, Islam menetapkan bahwa hak orang yang lapar adalah makan, orang yang telanjang berpakaian, orang yang sakit diobati, orang yang takut mendapatkan keamanan, tanpa memandang perbedaan warna (kulit), dan juga agama, dalam hal ini semuanya sama.

Kapan Disyariatkan Perang?

Jika yang menjadi kaidah adalah perdamaian, dan perang adalah suatu pengecualian, maka tidak ada perang –dalam pandangan Islam– kecuali di antara dua kondisi berikut:

Kondisi pertama; Saat mempertahankan diri, kehormatan, harta, dan negara, serta saat terjadi permusuhan. Allah ﷻ berfirman,

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمۡ وَلَا تَعَدُّوٓا۟ إِلَآ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Al-Baqarah: 190)

Dari Said bin Zaid bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ ، وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ ، وَمَنْ قُتِلَ دُونَ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ .

“Siapa terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka dia syahid. Barangsiapa terbunuh karena membela diri, dia syahid. Dan barangsiapa terbunuh karena melindungi keluarganya, maka dia syahid.” [HR. Abu Dawud, Al-Tirmidzi, dan An-Nasa’i. Dishahihkan Al-Albani dalam Shahih Abi Dawud (3/906)]

Kondisi kedua; Saat membela dakwah kepada Allah jika ada seseorang yang menghalanginya dengan menyiksa orang yang beriman dengan dakwahnya, atau mencegah orang yang masuk dalam dakwahnya, atau melarang da’i menyampaikan dakwahnya. Di antara dalilnya adalah:

Pertama, Allah ﷻ berfirman,

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah¹³⁶ itu

136 Sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab tafsir, bahwa yang dimaksud “fitnah” dalam ayat ini adalah kemusyrikan. Ada juga yang mengatakan; kekufuran, dan atau murtadnya seorang

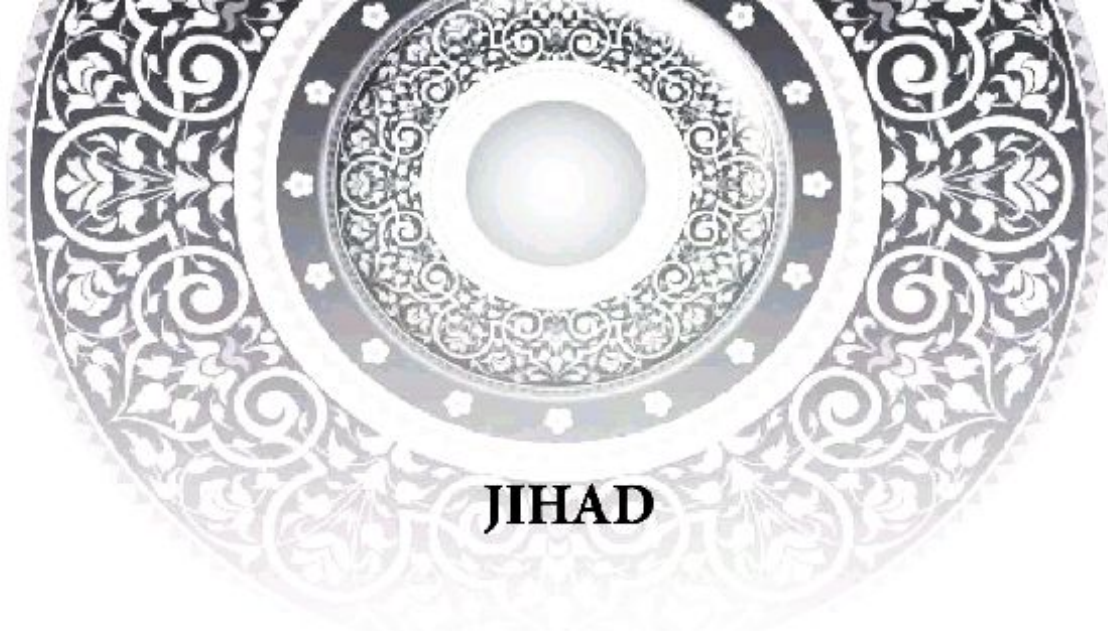
lebih kejam daripada pembunuhan. Dan janganlah kamu perang mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang kafir. Tetapi jika mereka berhenti, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti, maka tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zhalim.” (Al-Baqarah: 190-193)

Kedua, Allah ﷻ berfirman,

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ
وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ
لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

“Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa; ‘Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang penduduknya zhalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.” (An-Nisaa’: 75)[]

mukmin kepada kekafiran. Jadi, fitnah di sini bukan seperti yang dipahami banyak orang di Indonesia, yakni menuduh. Fitnah yang diartikan sebagai menuduh adalah salah. (Korektor)



JIHAD

Jihad diambil dari kata *al-juhd* yang berarti kemampuan dan kesulitan. Dikatakan, *jaahada -yujaahidu -jihadan -mujaahadatan*. Disebut jihad apabila telah meluangkan kesempatan dan mengerahkan semua kemampuan serta menanggung beban kesulitan dalam memerangi dan melawan musuh.

Disyariatkannya Jihad dalam Islam

Allah ﷻ mengutus Rasulullah ﷺ kepada segenap umat manusia dan memerintahkannya agar menyeru mereka pada petunjuk dan agama kebenaran. Saat berada di Makkah, Rasulullah berdakwah dengan hikmah dan seruan nasehat yang santun (*maw'izhah hasanah*). Kelika gangguan semakin besar, diikuti dengan penindasan hingga memuncak pada munculnya persekongkolan untuk membunuh beliau, beliau terpaksa berhijrah meninggalkan Makkah menuju Madinah bersama para sahabat. Peristiwa hijrah ini terjadi sepuluh tahun sejak pengutusan beliau sebagai nabi dan rasul. Di Madinah, pusat kota Islam yang baru, izin perang turun dari Allah tatkala musuh memaksa mereka harus membela diri dan demi keberlangsungan dakwah Islam. Berkenaan dengan izin perang ini, ayat yang pertama kali turun adalah firman Allah ﷻ,

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾
الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا
دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الصُّلُوعُ وَبِيعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ

يَذْكُرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَقِيبُهُ
الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

"Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizhalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu, yaitu orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata; 'Tuhan kami adalah Allah.' Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nashrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami berikan kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang munkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (Al-Hajj: 39-41)

Lalu, pada tahun kedua hijrah, perang diwajibkan oleh Allah melalui firman-Nya,

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (Al-Baqarah: 216)

Jihad Adalah Fardhu Kifayah

Jihad tidak diwajibkan bagi setiap individu muslim. Hukumnya adalah fardhu kifayah. Artinya, kewajiban jihad bagi sebagian muslim menjadi gugur apabila sebagian muslim lainnya telah melakukannya. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا كَانَتِ الْمُؤْمِنُونَ لِیَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?" (At-Taubah: 122).

Diriwayatkan Muslim dari Abu Said Al-Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ mengutus suatu pasukan ke Bani Lihyan dari suku Hudzail, lalu bersabda,

لِيَنْبَعِثَ مِنْ كُلِّ رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا وَالْأُخْرَى بَيْنَهُمَا .

"Hendaknya satu dari dua lelaki ikut pergi (dalam pasukan), dan pahalanya untuk mereka berdua."

Kapan Jihad Menjadi Wajib bagi Setiap Muslim?

Jihad tidak akan menjadi wajib bagi setiap individu muslim kecuali dalam beberapa keadaan berikut. *Pertama*; Tatkala seorang muslim mukallaf berada di barisan perang dan tengah berhadapan dengan musuh. Dalam keadaan seperti ini, jihad menjadi sesuatu yang wajib bagi mereka semua. Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحَفًا فَلَا تُولُوهُمْ
الْأَذْبَارَ ﴿١٥﴾

"Hai orang-orang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang akan menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur)." [Al-Anfal: 15]

Kedua; Ketika musuh telah datang memasuki negeri tempat tinggal kaum muslimin. Dalam kondisi demikian, semua penduduk negeri harus keluar berperang. Tidak dihalalkan bagi seorang pun untuk tidak ikut berperang ketika musuh mustahil dibendung kecuali dengan mengerahkan semua tenaga penduduk negeri. Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ ﴿١٢٣﴾

"Hai orang-orang beriman, perangilah orang-orang kafir yang ada di sekitar kamu." (At-Taubah: 123)

Ketiga; Pada saat penguasa (pemerintah) meminta seseorang untuk pergi berjihad. Di sini, ia tidak boleh menolak dan harus mematuhi. Ini didasarkan pada sebuah hadits riwayat Ibnu Abbas bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا .

"Tidak ada hijrah setelah fathu Makkah, tetapi yang ada adalah jihad dan niat. Dan apabila kalian diminta untuk pergi berjihad maka pergilah." [HR. Al-Bukhari]¹³⁷

Kepada Siapa Jihad Diwajibkan?

Jihad diwajibkan bagi muslim laki-laki yang berakal, dewasa (baligh), sehat jasmani, dan mempunyai harta yang cukup untuk keluarganya selama dia pergi berjihad. Dalam permasalahan ini, Allah ﷻ berfirman,

لَيْسَ عَلَى الضَّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَحْدُوثُ مَا يَنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ ﴿٩١﴾

"Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah, orang yang sakit, dan orang-orang yang tidak memperoleh apa yang mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya." (At-Taubah: 91)

137 Hadits ini juga diriwayatkan Imam Ahmad, Muslim, An-Nasa'i, dan lain-lain; dari sejumlah sahabat ﷺ. (Korektor)

Ibnu Umar berkata, “Aku meminta izin Rasulullah ﷺ untuk ikut ambil bagian dalam perang Uhud, dan beliau tidak memberikan izin. Saat itu, umurku empat belas tahun.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Imam Ahmad dan Al-Bukhari meriwayatkan dari Aisyah, bahwa dia pernah bertanya kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, apakah kaum perempuan mempunyai kewajiban berjihad?” Beliau menjawab, “Ya, namun jihad yang tidak ada peperangan di dalamnya, yaitu haji dan umrah.” Hanya saja, hal ini tidak menghalangi kaum perempuan untuk ikut berjihad dalam bentuk memberikan pelayanan pengobatan kepada korban perang dan semisalnya. Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, “Saat terjadi perang Uhud, orang-orang tidak bisa berada di posisi yang dekat dengan Nabi. Aku melihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim menyingsingkan kain mereka hingga (tanpa sengaja) aku dapat melihat betis keduanya. Mereka berdua mondar-mandir membawa geriba berisi air minum, lalu menuangkannya ke mulut para pasukan kaum muslimin hingga geriba kosong. Setelah itu, mereka berdua kembali dan mengisi lagi geribanya hingga penuh, lalu membagikannya kepada para pasukan. Demikian seterusnya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Izin Kedua Orangtua

Jihad yang sifatnya wajib tidak menuntut adanya izin dari kedua orangtua. Ini berbeda dengan jihad yang sifatnya sunnah (*tathawwu'*) yang menuntut adanya izin dari kedua orangtua muslim atau izin salah satu dari keduanya. Diriwayatkan dari Ibnu Umar¹³⁸ ﷺ bahwa,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيَى
وَالذَّاكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ .

Datang seorang laki-laki meminta izin Nabi ﷺ untuk ikut berjihad. Beliau pun bertanya, “Apakah dua orangtuamu masih hidup?” Lelaki itu menjawab, “Ya (mereka masih hidup).” Maka beliau bersabda, “Jihadmu adalah (merawat) keduanya.” [HR. Al-Bukhari]

138 Demikian tertulis dalam buku asli; Ibnu Umar. Namun yang benar adalah Abdullah bin Amr bin Al-Ash ﷺ, sebagaimana terdapat dalam hadits dimaksud, yang juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim, An-Nasa'i, dan lain-lain. (Korektor)

Izin Orang yang Menghutangi

Orang yang masih menyandang hutang tidak disyariatkan untuk ikut berjihad kecuali mendapat izin dari orang yang menghutangnya atau memberikan jaminan yang cukup. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Muslim dari Abu Qatadah رضي الله عنه, dia berkata, "Seandainya aku terbunuh di jalan Allah, apakah itu akan bisa menghapus dosa-dosaku?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Ya, apabila kamu bersabar dalam berjihad, maju, dan tidak mundur (dari musuh), kecuali (kamu masih memiliki) hutang. Sesungguhnya Jibril memberitahuku hal ini."

Meminta Bantuan kepada Orang Kafir dalam Jihad

Dibolehkan meminta bantuan kepada kaum munafik dan fasik dalam memerangi orang-orang kafir. Dalilnya adalah kisah Abdullah bin Ubay dan beberapa orang munafik lainnya yang diperkenankan ikut berjihad bersama Rasulullah ﷺ. Kisah lainnya adalah tentang Abu Mihjan Ats-Tsaqafi, seorang yang kecanduan minum khamer, dan kepahlawanannya dalam perang Persia yang terkenal itu. Adapun mengenai permintaan bantuan kepada kaum kafir dalam jihad, kalangan ulama berselisih pendapat. Menurut Malik dan Ahmad, tidak boleh meminta bantuan kepada mereka atau memberi mereka bantuan. Tapi, menurut Malik, boleh meminta bantuan kepada mereka apabila mereka menjadi pelayan (bukan berada di pusat komando atau posisi penting) bagi kaum muslimin dalam berjihad. Menurut Abu Hanifah, boleh meminta atau memberi bantuan kepada kaum kafir, yaitu apabila hukum Islam diberlakukan pada mereka. Adapun menurut Asy-Syafi'i, kaum kafir boleh dimintai bantuan dengan dua syarat. *Pertama*, apabila jumlah kaum muslimin lebih sedikit (minoritas) dan kaum kafir lebih banyak (mayoritas). *Kedua*, diketahui adanya pandangan baik dari pihak kafir kepada Islam dan kecenderungan mereka kepada Islam. Dan, apabila mereka dimintai bantuan, mereka tidak berkhianat atau ikut menikmati harta rampasan perang (*ghanimah*).

Minta Bantuan Kaum Lemah

Diriwayatkan dari Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash berkata; Ayahku pernah merasa bahwa dirinya tidak membutuhkan bantuan orang lain yang lebih lemah darinya. Lalu Nabi ﷺ bersabda,

هَلْ تُنْصَرُونَ وَتُرْزَقُونَ إِلَّا بِضِعْفَائِكُمْ .

"Apakah kalian bisa menang dan memperoleh rezeki tanpa (bantuan) orang-orang lemah dari kalian?" (HR. Al-Bukhari)

Keutamaan Jihad

Jihad merupakan ajaran Islam yang paling utama. Jihad berarti meninggikan kalimat Allah (Islam), menancapkan hidayah-Nya di muka bumi, dan memusatkan manusia pada agama kebenaran. Atas dasar ini, jihad lebih utama daripada haji tathawwu' (sunnah) dan umrah, shalat sunnah, dan puasa sunnah. Jihad mengandung unsur pengorbanan jiwa dan harta, di samping merupakan buah cinta kepada Allah, keimanan, keyakinan, dan tawakkal.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِآتٍ لَهُمْ
الْجَنَّةُ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًا عَلَيْهِ
حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ
مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بَبَيْعِكُمْ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ
الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan ini. Dan demikian itulah kemenangan yang agung." (At-Taubah: 111)

Mujahid, Sebaik-baik Manusia

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ رَجُلٌ مُّمْسِكٌ بِعِنَانٍ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِالَّذِي يُتْلُوهُ رَجُلٌ مُّعْتَزِلٌ فِي غُيْمَةٍ لَهُ يُؤَدِّي حَقَّ اللَّهِ فِيهَا أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِشَرِّ النَّاسِ رَجُلٌ يُسْأَلُ بِاللَّهِ وَلَا يُعْطِي بِهِ .

“Maukah kalian aku beri tahu sebaik-baik manusia? (Yaitu) seorang lelaki yang memegang erat-erat tali kekang kudanya di jalan Allah. Maukah kalian aku beri tahu orang yang selanjutnya? (Yaitu) seorang lelaki yang menyendiri di rumahnya menunaikan hak Allah. Dan, maukah kalian aku beri tahu sejelek-jelek manusia? (Yaitu) seorang lelaki yang dimintai sesuatu dengan disebut nama Allah namun dia tidak mau memberi.” (HR. Ahmad, At-Tirmidzi, dan An-Nasa’i)

Dalam riwayat Muslim disebutkan, “Di antara sebaik-baik kehidupan manusia bagi mereka adalah seorang lelaki yang memegang tali kekang kudanya di jalan Allah.”

Surga, Balasan bagi Mujahid

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, bahwa seorang lelaki ingin menyendiri agar bisa beribadah kepada Allah dengan khusyuk. Ia pun menanyakan ini kepada Nabi ﷺ Beliau lalu bersabda,

لَا تَفْعَلْ فَإِنَّ مَقَامَ أَحَدِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ سَبْعِينَ عَامًا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ الْجَنَّةَ اغْزَوْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ قَاتَلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَوَاقَ نَاقَةَ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ .

“Jangan lakukan itu. Sesungguhnya derajat salah seorang dari kalian yang berjihad di jalan Allah itu lebih utama daripada shalat di rumahnya selama tujuh puluh tahun. Tidakkah kalian ingin agar Allah mengampuni (dosa) kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga? Berperanglah di jalan Allah. Barangsiapa berperang di jalan Allah di atas ontanya, wajib baginya surga.”¹³⁹

¹³⁹ Juga diriwayatkan Al-Hakim dan Al-Baihaqi dari Abu Hurairah. (Korektor)

Seratus Tingkatan di Dalam Surga Bagi Para Mujahid

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَاسْأَلُوهُ الْفَرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ أَرَاهُ فَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ

"Sesungguhnya di dalam surga terdapat seratus tingkatan yang Allah sediakan bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya; (jarak) antar-tingkatan sama seperti jarak antara langit dan bumi. Apabila kalian memohon kepada Allah, maka mohonlah Firdaus karena ia adalah surga yang terbaik dan paling tinggi. Di atasnya terdapat 'Arasy Allah. Dan darinya memancar sungai-sungai surga." (HR. Al-Bukhari)

Tidak Ada yang Menandingi Jihad

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya, "Amalan apa yang menyamai pahala jihad di jalam Allah, Rasulullah?" "Kalian takkan mampu melakukannya," jawab beliau. Beliau ditanya lagi hingga dua atau tiga kali dan tetap memberikan jawaban yang sama, "Kalian takkan mampu melakukannya." Beliau lalu bersabda, "Perumpamaan mujahid di jalan Allah adalah seperti orang yang berpuasa, mendirikan shalat, dan membaca ayat-ayat Allah. Ia tidak berhenti dari puasa dan shalatnya hingga seorang mujahid kembali dari medan pertempuran," (HR. Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi)

Keutamaan Mati Syahid

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُكَلِّمُ أَحَدٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ - وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَنْ يُكَلِّمُ فِي سَبِيلِهِ - إِلَّا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَجُرْحُهُ يَتَعَبُ اللَّوْنُ لَوْنُ دَمٍ وَالرَّيْحُ رِيحُ مِسْكِ .

"Tidak ada seorang pun yang terluka di jalan Allah, dan Allah lebih mengetahui siapa yang benar-benar terluka di jalan-Nya, kecuali akan datang pada Hari Kiamat dalam keadaan lukanya yang masih mengalirkan darah; warnanya warna darah dan aromanya aroma kesturi." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)¹⁴⁰

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَرْوَاحُ الشُّهَدَاءِ فِي حَوَاصِلِ طَيْرٍ خُضِرَ تَسْرُحُ فِي الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ

"Ruh-ruh para syuhada berada di rongga burung hijau yang terbang sekehendaknya di dalam surga."¹⁴¹

Beliau juga bersabda,

الشَّهِيدُ لَا يَجِدُ أَلَمَ الْقَتْلِ إِلَّا كَمَا يَجِدُ أَحَدُكُمْ أَلَمَ الْقَرْصَةِ .

"Orang yang mati syahid tidak merasakan sakit saat dibunuh kecuali seperti rasa sakit salah seorang kalian ketika digigit (binatang kecil)." (HR. An-Nasa'i dan dishahihkan Al-Albani)

Dan diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَغْفِرُ اللَّهُ لِلشَّهِيدِ كُلَّ ذَنْبٍ إِلَّا الدَّيْنَ .

"Allah mengampuni semua dosa orang yang mati syahid, kecuali utang." (HR. Muslim)

Termasuk tindakan yang menyamai hutang adalah perbuatan menzalimi orang lain, seperti membunuh tanpa hak, memakan harta orang lain dengan cara batil, dan sebagainya.

Jihad untuk Meninggikan Kalimat Allah

Diriwayatkan dari Abu Musa, bahwa seorang lelaki pernah menghadap

¹⁴⁰ Dari Abu Hurairah. (Korektor)

¹⁴¹ Penyusun (Syaiikh Sulaiman Al-Faifi) dan penulis (Syaiikh Sayyid Sabiq) tidak menyebutkan takhrijnya. Hadits dengan matan (redaksi) seperti ini, tidak kami temukan. Namun sejumlah hadits dalam masalah ini bisa disusun seperti hadits di atas. Hadits senada diriwayatkan Muslim dari Ibnu Mas'ud dan At-Tirmidzi dari Ka'ab bin Malik. (Korektor)

Nabi ﷺ dan bertanya, “Ada seseorang yang berperang demi mendapat ghanimah, ada yang berperang demi mendapat ketenaran, dan ada pula yang berperang demi mendapat kedudukan. Siapakah di antara mereka yang (bisa disebut) berjihad di jalan Allah, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab,

مَنْ قَاتَلَ لَتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ .

“Orang yang berperang agar supaya kalimat Allah menjadi yang paling tinggi, maka dialah yang berjihad di jalan Allah.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Pahala Bagi Mujahid

Orang yang berjihad di jalan Allah dengan ikhlas, namun ia mengambil bagian ghanimah, maka itu akan mengurangi pahalanya berjihad. Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

“Tidaklah satu pasukan perang atau sariyah yang berperang di jalan Allah, lalu mereka pulang dengan mendapatkan hasil (ghanimah) dan selamat, melainkan telah disegerakan dua-pertiga pahala mereka. Tidaklah satu pasukan perang atau sariyah yang pulang tanpa membawa hasil (ghanimah) dan menderita kekalahan, melainkan telah disempurnakan pahala mereka.” (HR. Muslim)

Imam An-Nawawi berkata, “Maksud hadits ini adalah pahala orang-orang yang selamat atau mendapatkan ghanimah dalam berjihad, itu lebih sedikit daripada pahala orang-orang yang tidak selamat (terbunuh) atau selamat tanpa mengambil ghanimah. Ghanimah merupakan bagian dari pahala mereka. Atas dasar ini, apabila mereka mendapatkan ghanimah maka dua-pertiga pahala mereka telah disegerakan dari pahala yang semestinya didapat. Ghanimah inilah yang merupakan bagian dari keseluruhan pahala.”

Keutamaan Ribath (Berjaga-jaga di Daerah Perbatasan) di Jalan Allah

Ada sejumlah celah yang mungkin bisa dimanfaatkan oleh musuh untuk masuk dan menyerang daerah kekuasaan Islam. Celah-celah inilah yang wajib dijaga dan dipertahankan. Islam memerintahkan agar senantiasa menjaga celah-celah ini dari tangan musuh – dikarenakan jihad di jalan Allah. Ribath (berjaga-jaga di daerah perbatasan) memiliki waktu minimal,

yaitu satu jam, dan waktu maksimalnya empat puluh hari. (Tidak ada ketentuan pasti mengenai lamanya waktu ribath. Lihat: *Irwā' Al-Ghālil*, V/23). Kalangan ulama sepakat bahwa ribath lebih baik daripada tinggal di Makkah, yakni ketika dalam keadaan perang. Diriwayatkan oleh Muslim dari Salman bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

رِبَاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ وَإِنْ مَاتَ جَرَى عَلَيْهِ عَمَلُهُ
الَّذِي كَانَ يَعْمَلُهُ وَأُجِرَى عَلَيْهِ رِزْقُهُ وَأَمِنَ الْفِتَانَ .

"Ribath selama sehari semalam lebih baik daripada puasa (sunnah) dan qiyamullail selama sebulan. Jika ia mati (dalam menjalankan tugas ribath), maka ia akan diganjar sesuai dengan amal yang dikerjakannya, dijamin rezkinya, dan diberi keamanan dari terkena fitnah."

Keutamaan Memanah dengan Niat Jihad

Islam menganjurkan umatnya untuk belajar memanah dan berduel dengan niat jihad di jalan Allah. Islam menyukai pendidikan tentang memanah dan berduel demi kepentingan jihad, selain demi kesehatan fisik (olahraga). Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda di atas mimbar,

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ . أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ
أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ .

"Persiapkanlah kekuatan semampu kalian untuk menghadapi mereka.¹⁴² Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan adalah melempar (memanah). Ketahuilah, kekuatan adalah melempar (memanah). Ketahuilah, kekuatan adalah melempar (memanah)." [HR. Muslim]

Perang di Laut lebih utama Daripada Perang di Darat

Mengingat perang di laut lebih banyak mengandung risiko bahaya, maka pahalanya pun lebih banyak daripada perang di darat. Diriwayatkan Ibnu Majah dari Abu Umamah, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

¹⁴² Ini adalah potongan ayat 60 surat Al-Anfal. (Korektor)

شَهِيدُ الْبَحْرِ مِثْلُ شَهِيدِ الْبَرِّ وَالْمَائِدُ فِي الْبَحْرِ كَالْمُتَشَحِّطِ فِي دَمِهِ فِي الْبَرِّ وَمَا بَيْنَ الْمُوجَتَيْنِ كَقَاطِعِ الدُّنْيَا فِي طَاعَةِ اللَّهِ وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَكَلَّ مَلَكَ الْمَوْتِ بِقَبْضِ الْأَرْوَاحِ إِلَّا شَهِيدَ الْبَحْرِ فَإِنَّهُ يَتَوَلَّى قَبْضَ أَرْوَاحِهِمْ وَيَغْفِرُ لِشَهِيدِ الْبَرِّ الذُّنُوبَ كُلَّهَا إِلَّا الدِّينَ وَلِشَهِيدِ الْبَحْرِ الذُّنُوبَ وَالدِّينَ .

"Seorang yang mati syahid di laut sama seperti dua orang yang mati syahid di darat. Orang yang mabuk di tengah laut sama seperti orang yang berlumuran darah (akibat berjihad) di darat. Apa yang ada di antara dua ombak adalah seperti potongan dunia di dalam ketaatan kepada Allah. Sungguh, Allah menugaskan malaikat maut untuk mencabut ruh (semua orang) kecuali ruh orang yang mati syahid di lautan, karena Allah akan mencabut sendiri ruh mereka. Allah mengampuni semua dosa orang yang mati syahid di darat kecuali utang. Namun Dia mengampuni semua dosa dan utang orang yang mati syahid di laut."

Jihad tidak mensyaratkan adanya pemimpin yang adil atau panglima perang yang bijak. Jihad wajib dilakukan dalam setiap kondisi dan keadaan. Di tengah medan jihad, orang yang lacut (bergelimang maksiat) terkadang akan berjuang dengan gagah berani melebihi lainnya.

Kewajiban Panglima Perang

Ada beberapa kewajiban yang mesti diperhatikan dan dijalankan oleh panglima perang terhadap para pasukannya:

1. Meminta saran, masukan, dan pendapat mereka, di samping tidak memaksa mereka agar mengikuti pendapat pribadinya. *Bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu....* (Ali Imran: 150).
2. Bersikap santun, ramah, dan menghormati mereka. Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ .

"Ya Allah, barangsiapa memimpin urusan umatku, di mana dia berlemah lembut terhadap mereka, maka kasihilah dia." (HR. Muslim)

3. Menyeru pada kebaikan dan mencegah kemungkaran sehingga mereka tidak berlebih-lebihan dalam bertindak dan terjatuh ke dalam kemaksiatan.
4. Senantiasa mengamati para pasukannya dari waktu ke waktu sehingga bisa mengetahui siapa di antara mereka yang pantas dan tidak pantas ikut berjihad, seperti orang yang biasa menimbulkan keresahan di tengah-tengah pasukan atau orang yang membocorkan keadaan pasukan dan pergerakannya ke pihak musuh.
5. Menentukan siapa yang bertugas untuk berjaga-jaga saat semua pasukan beristirahat.
6. Menentukan panji dan bendera perang.
7. Memilih tempat-tempat yang strategis untuk bermarkas. Dan,
8. Menyebarkan mata-mata untuk mengetahui keadaan musuh

Ketika hendak melancarkan sebuah peperangan, Rasulullah ﷺ menata para pasukannya dan menentukan panji-panji dan bendera. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa panji Rasulullah ﷺ berwarna hitam, sementara benderanya berwarna putih. (HR. Abu Dawud).

Wasiat-wasiat Rasulullah

Diriwayatkan dari Abu Musa, dia berkata; Rasulullah ﷺ mengutusku dan Muadz ke Yaman. Beliau berpesan pada kami,

يَسْرًا وَلَا تُعْسِرًا وَبَشْرًا وَلَا تُنْفِرًا وَتَطَاوَعًا وَلَا تَخْتَلِفًا .

"Permudahlah dan jangan mempersulit. Buatlah suasana tenteram dan jangan menakut-nakuti. Saling bahu-membahulah dan jangan kamu berdua berselisih." (Muttafaq Alaih)

Diriwayatkan dari Anas bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Berangkatlah dengan nama Allah, bersama (pertolongan) Allah, dan sesuai tuntunan agama yang diajarkan Rasulullah. Janganlah kalian membunuh orang tua jompo, anak kecil, dan kaum perempuan, serta jangan kalian melampaui batas. Kumpulkanlah harta

rampasan perang kalian, ciptakan kedamaian, dan berbuat baiklah, karena Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (HR. Abu Dawud)

Kewajiban Pasukan

Kewajiban pasukan atas pimpinannya (panglima) adalah menaatinya dan tidak menentang perintahnya. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ، وَمَنْ يَعْصِنِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ ، وَمَنْ يُطِيعِ
الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي ، وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي .

“Barangsiapa taat kepadaku, maka sesungguhnya dia telah taat kepada Allah. Dan barangsiapa menentangku, maka sesungguhnya dia telah menentang Allah. Barangsiapa taat kepada pemimpin (penguasa), maka sesungguhnya dia taat kepadaku. Dan barangsiapa menentang pemimpin, maka sesungguhnya dia telah menentangku.”

Wajibnya Dakwah sebelum Perang

Kaum muslimin harus mengajak pihak musuh untuk memeluk Islam terlebih dahulu sebelum peperangan dilancarkan. Diriwayatkan dari Buraidah, bahwa tatkala Nabi ﷺ mengangkat seorang pemimpin pasukan atau batalion, beliau berpesan kepadanya untuk senantiasa bertakwa kepada Allah dan berbuat baik kepada pasukan kaum muslimin yang bersamanya. Beliau lalu bersabda,

“Beperanglah dengan nama Allah dan di jalan Allah. Perangilah orang yang kafir kepada Allah. Berperanglah dan jangan menggelapkan harta ghanimah (rampasan perang). Jangan mengkhianati perjanjian, jangan menyiksa, dan jangan membunuh seorang anak pun. Bila kalian bertemu musuh dari kalangan musyrikin, serulah mereka untuk memilih dari tiga hal. Pilihan mana saja yang dipilih mereka, terimalah dan hentikan menyerang mereka. Ajaklah mereka pada Islam. Jika mereka setuju, terimalah mereka, lalu ajaklah mereka berpindah (hijrah) dari daerah mereka ke daerah kaum muslimin. Jika mereka melakukan itu, mereka akan diberi hak dan kewajiban yang sama seperti yang diberikan pada kaum muslimin. Tapi, jika mereka menolak berpindah,

beritahukanlah pada mereka bahwa mereka akan mendapat perlakuan seperti orang-orang Badui dari kalangan kaum muslimin; akan diberlakukan pada mereka hukum Allah, dan mereka tidak akan mendapatkan bagian sedikit pun dari ghanimah atau fay' kecuali ikut berjihad bersama kaum muslimin. Apabila mereka masih menolak, mintalah mereka agar mau membayar jizyah. Jika setuju, terimalah dan hentikan menyerang mereka. Tapi, jika mereka menolak membayar jizyah, mohonlah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka. Jika kalian telah mengepung musuh, lalu mereka memohon kalian agar dibuatkan perjanjian Allah dan Nabi-Nya, jangan turuti permohonan mereka, tapi buatlah untuk mereka perjanjian antara dirimu sendiri dan teman-temanmu karena itu lebih ringan risikonya daripada perjanjian Allah dan Nabi-Nya. Apabila kalian telah mengepung musuh, lalu mereka memohon kepada kalian agar memperlakukan mereka dengan hukum Allah, jangan turuti permohonan mereka, tapi berlakukanlah pada mereka hukum yang kalian ijtihadkan sendiri karena kalian tidak tahu apakah tindakanmu terhadap mereka itu sesuai dengan hukum Allah atau tidak." (HR. Imam yang lima kecuali Al-Bukhari)¹⁴³

Penulis kitab *Al-Ahkam As-Sulthaniyah* berkata, "Terhadap kaum yang belum menerima dakwah Islam, haram bagi kita untuk memerangnya secara mendadak atau di malam hari. Haram bagi kita untuk memerangi mereka sebelum dakwah Islam disampaikan kepada mereka."

Menurut As-Sarakhsi, salah seorang tokoh madzhab Hanafi, dimakruhkan menyerang mereka segera setelah dakwah disampaikan. Menurutny, setelah dakwah disampaikan, kita harus memberi mereka waktu satu malam untuk memikirkan tawaran dakwah kita dan merenungkan kemaslahatan mereka. Menurut kalangan fuqaha, pemimpin pasukan yang memulai peperangan secara tiba-tiba sebelum menyampaikan peringatan dakwah atau sebelum mengemukakan salah satu dari tiga opsi tawaran kepada musuh, menanggung sendiri diyat mereka.

143 Demikian tertulis di kitab aslinya; diriwayatkan oleh **imam yang lima** kecuali Al-Bukhari. Padahal, jika disebut imam yang lima, maka maksudnya adalah: Imam Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i, Al-Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Imam Al-Bukhari dan Muslim tidak termasuk di dalamnya. Setelah kami cek, yang benar adalah; diriwayatkan oleh **jama'ah** kecuali Al-Bukhari, sebagaimana disebutkan Az-Zaila'i dalam *Nashbu Ar-Rayah*. (Korektor)

Berdoa Saat Perang

Di antara adab berperang adalah berdoa memohon bantuan dan pertolongan Allah agar diberi kemenangan. Sebab, kemenangan berada di tangan Allah. Inilah yang diteladankan oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya sepeninggalnya. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan, bahwa Rasulullah berdoa sesaat sebelum perang Ahzab terjadi,

اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ سَرِيعَ الْحِسَابِ اهْزِمِ الْأَحْزَابَ اللَّهُمَّ اهْزِمْهُمْ
وَزَلْزِلْهُمْ .

*"Ya Allah, Dzat Yang menurunkan Al-Qur`an, Yang Mahacepat perhitungannya, hantamlah dan kalahkanlah musuh. Ya Allah, kalahkanlah mereka dan buatlah mereka kocar-kacir."*¹⁴⁴□

144 Dari Abdullah bin Abi Aufa Radhiyallahu 'Anhuma. (Korektor)



PERANG

Islam mengajak umat manusia untuk masuk ke lingkup hidayahnya supaya mereka dapat menikmati hidayah tersebut dan bernaung di bawah naungannya yang teduh dan menyejukkan. Umat Islam adalah umat yang dipilih Allah untuk meninggikan agama-Nya dan menyampaikan ajaran-Nya. Mereka juga dipilih Allah untuk membebaskan berbagai umat dan bangsa. Setiap pembatasan atau pencegahan atas tugas umat Islam ini dianggap sebagai kejahatan besar yang pelakunya akan dibalas oleh Allah dengan kehinaan, kenistaan, dan kebinasaan. Islam melarang keras sifat lemah dan mengajak damai selama umat belum dapat merealisasikan tujuannya. Dalam kondisi seperti ini, ajakan damai takkan berarti apa-apa. Yang ada hanyalah ketakutan, kelemahan, dan keputusasaan. Allah ﷻ berfirman,

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلَهِ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتَرَكَمُ أَعْمَلَكُمْ



"Janganlah kamu lemah dan mengajak damai, karena kamulah yang lebih unggul dan Allah pun bersama kamu. Dan, Dia tidak akan mengurangi segala amalmu." (Muhammad: 35)

Lebih unggul dalam ayat ini berarti lebih unggul dalam konteks akidah, ibadah, penciptaan, etika, ilmu, dan amal. Kedamaian dalam Islam takkan terwujud kecuali dengan jalan kekuatan dan kekuasaan. Oleh sebab itu, Allah tidak menjadikan damai sebagai sesuatu yang mutlak, tetapi dibatasi dengan syarat pihak musuh bersedia menghentikan permusuhan atau dengan syarat tidak ada kezhaliman lagi di muka bumi dan tidak ada seorang pun yang terfitnah dalam agamanya. Bila salah satu dari beberapa

syarat ini tidak terpenuhi, Allah mengizinkan perang, yakni perang yang membutuhkan pengorbanan nyawa dan harta.

Tidak Lari dari Medan Perang

Saat bertemu musuh, kita diwajibkan untuk tetap teguh dan tidak boleh lari dari medan perang. Allah ﷻ berfirman,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا لَقِيْتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوْا وَاذْكُرُوْا اللّٰهَ كَثِيْرًا
لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

"Hai orang-orang beriman, apabila kamu bertemu pasukan musuh, berteguh-hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berdzikir dan berdoa) agar kamu beruntung." [Al-Anfal: 45]

Allah juga berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang akan menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa mundur pada waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sungguh orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah. Tempatnya ialah neraka Jahanam, dan seburuk-buruknya tempat kembali."* [Al-Anfal: 15-16]

Ayat ini mewajibkan untuk tetap teguh berperang melawan musuh dan tidak lari dari medan perang kecuali dalam dua keadaan.

Pertama, bergerak dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk kepentingan perang, seperti berpindah dari tempat yang sempit ke tempat yang sedikit lebih leluasa, atau dari tempat terbuka ke tempat yang lebih tertutup demi siasat dan strategi perang.

Kedua, bergabung dengan kelompok pasukan kaum muslimin lain, baik ikut berperang bersama mereka maupun tidak, baik kelompok tersebut berada di tempat yang dekat maupun jauh.

Di luar dua keadaan ini, lari dari medan perang termasuk dosa besar, sangat dimurkai, dan akan dibalas dengan siksaan yang pedih. Rasulullah ﷺ bersabda,

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ
وَالسُّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ
وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الزُّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ .

"Jauhilah oleh kalian tujuh perkara yang membinasakan." Para sahabat bertanya, "Apa saja itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Berbuat syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan pertempuran, dan menuduh zina perempuan mukminah baik-baik yang sudah berkeluarga."¹⁴⁵

Dusta dan Tipu Daya dalam Perang

Dibolehkan berdusta dan tipu daya untuk menyesatkan musuh dalam perang. Ini dibolehkan selama tidak melanggar atau menciderai perjanjian yang telah dibuat. Dalam sebuah hadits riwayat Al-Bukhari dari Jabir disebutkan, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

الْحَرْبُ خَدْعَةٌ .

"Perang adalah tipu daya."

Diriwayatkan oleh Muslim dari Ummu Kultsum binti Uqbah, dia berkata, "Aku tidak pernah mendengar Nabi ﷺ memberikan keringanan dalam persoalan dusta (berbohong) kecuali dalam tiga hal; dusta dalam peperangan, dusta untuk mendamaikan dua pihak bertikai, dan dusta istri terhadap suami atau dusta suami kepada istrinya."

Lari dari Medan Perang karena Jumlah Pasukan Musuh Dua Kali Lipat

Dalam kitab *Al-Muhadzdzah* disebutkan, "Apabila jumlah pasukan musuh dua kali lipat lebih banyak dari jumlah pasukan kaum muslimin, dibolehkan lari dari medan perang. Tapi, jika diyakini bahwa mereka takkan mendatangkan bahaya atau kekalahan bagi pasukan muslim, dianjurkan untuk tetap gigih berperang dan tidak lari. Tapi, jika mereka dimungkinkan bisa membuat pasukan kaum muslimin kalah, pasukan kaum muslimin bisa

¹⁴⁵ HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan An-Nasa'i; dari Abu Hurairah ر. (Korektor)

melakukan dua hal. *Pertama*, wajib mundur. Ini didasarkan pada firman Allah, “*Janganlah kamu menjatuhkan diri sendiri ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri.*” (Al-Baqarah: 195). *Kedua*, tetap berperang karena apabila terbunuh maka mereka mendapatkan pahala kesyahidan.

Kasih Sayang dalam Perang

Islam membolehkan perang sebagai salah satu keadaan darurat. Oleh sebab itu, perang memiliki etika dan ketentuan-ketentuan tertentu. Misalnya, tidak boleh membunuh atau menyerang orang yang tidak ikut berperang di medan pertempuran. Islam juga melarang keras membunuh kaum perempuan, anak kecil, orang sakit, orang tua (manula), pendeta, dan ahli ibadah. Islam pun mengharamkan tindakan menyiksa musuh yang sudah tidak berdaya. Bahkan, diharamkan membunuh binatang, merusak tanaman dan sumber air, mengotori udara, merobohkan rumah, membunuh orang yang sudah terluka, dan mengejar musuh yang sudah lari dan terluka.

Serangan Mendadak di Malam Hari

Dibolehkan menyerbu musuh di malam hari secara mendadak. Menurut At-Tirmidzi, sebagian ulama membolehkan menyerang musuh di malam hari, dan sebagian lagi memakruhkannya. Ahmad dan Ishaq berkata, “Tidak mengapa menyerang musuh di malam hari. Karena Nabi ﷺ pernah ditanya perihal kaum musyrikin yang diserang pada malam hari hingga keluarga dan perempuan mereka ikut terbunuh. Beliau lalu menjawab; ‘*Mereka adalah bagian dari kaum musyrikin.*’” (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Ash-Sha’ab bin Jatsamah)

Asy-Syafi’i berkata, “Larangan membunuh kaum perempuan dan anak-anak kecil hanya berlaku pada saat mereka berada dalam kondisi terpisah dan sendiri. Adapun serbuan mendadak di malam hari (*al-bayat*) dibolehkan oleh ulama, meskipun di dalamnya anak-anak dan para perempuan mereka ikut terbunuh.”

Berakhirnya Perang

Perang harus diakhiri dan dihentikan karena salah satu dari beberapa kondisi berikut:

1. Masuk Islamnya pihak musuh atau sebagian dari mereka.
2. Pihak musuh meminta penghentian perang selama beberapa saat. Dalam kondisi demikian, permintaan mereka harus dipenuhi, sebagaimana telah diteladankan oleh Nabi ﷺ dalam kasus perjanjian Hudaibiyah.
3. Pihak musuh ingin tetap memeluk agama mereka dengan bersedia membayar jizyah. Dalam kondisi ini, status *dzimmah* berlaku bagi mereka.
4. Pihak musuh telah mengalami kekalahan dan kita meraih kemenangan. Dalam kondisi demikian, mereka dan hartanya menjadi ghanimah kita, kaum muslimin.
5. Terkadang sekelompok musuh meminta jaminan keamanan dari kita. Dalam kondisi demikian, permintaan mereka harus dikabulkan. Begitu pun ketika mereka berkeinginan masuk dan bergabung ke daerah kekuasaan Islam.[]



GENJATAN SENJATA

Kapan Genjata Senjata Dilakukan?

Genjatan senjata atau perjanjian damai adalah kesepakatan untuk menghentikan perang dalam kurun waktu tertentu yang mungkin akan berujung pada perdamaian. Genjatan senjata dilakukan dalam dua kondisi.

Pertama; Ketika pihak musuh meminta hal tersebut. Di sini, pihak muslim harus mengabulkan permintaan mereka, meskipun mereka sebenarnya ingin melakukan tipu muslihat. Tentu saja, pihak muslim harus tetap berhati-hati dan waspada terhadap segala kemungkinan yang bisa terjadi. Allah ﷻ berfirman,

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦١﴾
وَإِنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ ﴿٦٢﴾

“Tetapi jika mereka condong pada perdamaian, maka terimalah dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan jika mereka hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu.” [Al-Anfal: 61-62]

Dalam peristiwa Hudaibiyah, misalnya, Rasulullah ﷺ menghentikan perang terhadap kaum musyrikin Makkah selama sepuluh bulan. Ini dilakukan demi menghindari tumpahnya darah dan kecenderungan damai yang diperlihatkan oleh pihak musuh.

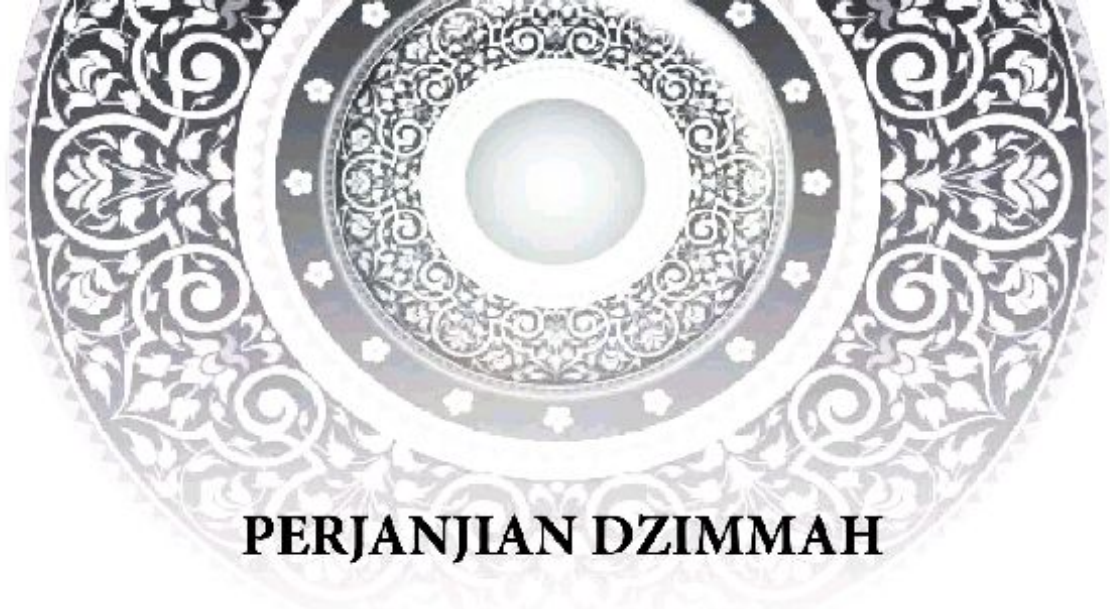
Kedua; Kondisi yang mewajibkan dilakukannya genjata senjata adalah bulan-bulan haram. Di bulan-bulan ini, perang haram digencarkan, yaitu

pada bulan Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab. Perang baru dibolehkan ketika pihak musuh memulai penyerangan terlebih dahulu, atau ketika peperangan memasuki bulan-bulan tersebut dan pihak musuh tidak bersedia menghentikan perang.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ
خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan yang haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu." [At-Taubah: 36]



PERJANJIAN DZIMMAH

Dzimmah adalah *al-'ahdu* (perjanjian) dan jaminan keamanan (*al-aman*). Artinya, penguasa muslim atau wakilnya membiarkan kaum kafir tetap dalam kekufuran dengan dua syarat. *Pertama*; Mereka harus tunduk pada hukum Islam secara keseluruhan. *Kedua*; Mereka harus membayar jizyah. Perjanjian ini akan terus berlaku bagi seseorang dari mereka selama masih hidup, dan bagi keluarganya setelah kematiannya. Allah ﷻ berfirman,

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ
مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٢٩﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan Kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." [At-Taubah: 29]

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari bahwa Al-Mughirah pernah berkata pada waktu perang Nahrawand, "Kami diperintahkan Nabi kami untuk memerangi kalian semua hingga kalian mau menyembah Allah atau membayar jizyah." Perjanjian ini bersifat permanen dan tidak dibatasi waktu selama tidak ada faktor-faktor yang menciderainya atau melanggarnya.

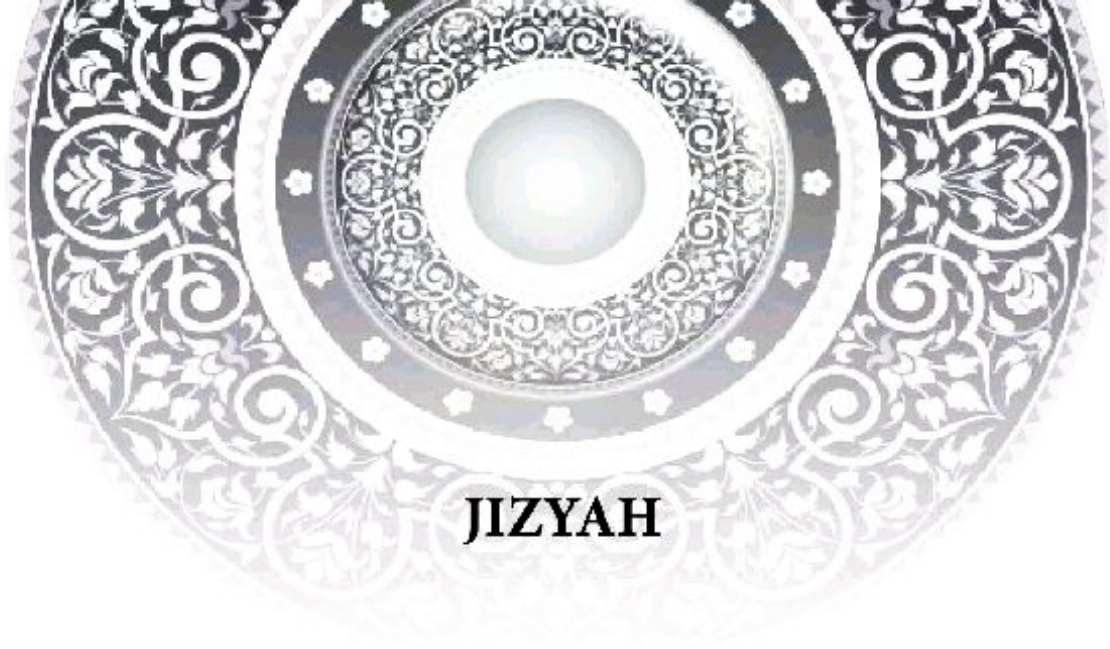
Konsekuensi dari Perjanjian Dzimmah

Apabila perjanjian dengan ahlu dzimmah telah dilakukan, mereka (non-muslim) haram diperangi. Harta mereka harus dijaga, kehormatan mereka harus dipelihara, kebebasan mereka harus terjamin, dan haram menyakiti mereka.

Hukum yang Berlaku Bagi Ahli Dzimmah

Hukum Islam berlaku bagi ahli dzimmah dalam dua aspek. *Pertama*; Transaksi keuangan atau jual beli. Mereka tidak boleh melakukan transaksi yang tidak sesuai dengan tuntunan-tuntunan Islam, seperti akad riba dan akad-akad lain yang diharamkan.

Kedua; Aspek hukuman. Bagi mereka berlaku hukum *qishas* dan *hudud*. Nabi ﷺ pernah merajam dua orang Yahudi yang terbukti berzina. Adapun mengenai ritual-ritual keagamaan, mereka diberi kebebasan seluas-luasnya. Apabila mereka menuntut kita karena suatu persoalan hukum, kita bisa memberlakukan hukum Islam atau menolak klaim dan tuntutan mereka. Ini terkait dengan syarat pertama, sedangkan yang terkait dengan syarat kedua (jizyah), maka akan kami bahas di lembaran selanjutnya.[]



Jizyah merupakan derivasi dari kata *al-jaza`* (imbalan, balasan). Jizyah adalah nominal harta yang wajib dibayarkan oleh Ahli Kitab yang bersedia masuk ke dalam jaminan keamanan kaum muslimin.

Asal Pensyariatan Jizyah

Asal pensyariatan jizyah adalah firman Allah ﷻ,

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan Kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.” [At-Taubah: 29]

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abdurrahman bin Auf bahwa Nabi ﷺ menarik jizyah dari kaum Majusi Hajar.¹⁴⁶

Hikmah Pensyariatan Jizyah

Allah ﷻ mewajibkan jizyah atas ahli dzimmah yang diberikan kepada kaum muslimin, adalah sebagai imbalan bagi kaum muslimin yang melindungi dan menjamin keagamaan ahli dzimmah di negara Islam. Oleh sebab itu, setelah ahli dzimmah membayar jizyah, kaum muslimin wajib melindungi mereka dan mencegah setiap bahaya yang mungkin menyerang mereka.

146 Hajar, nama sebuah negeri di Yaman. (Korektor)

Dari Siapa Jizyah Diambil?

Jizyah diambil dari setiap umat non-muslim, baik Ahli Kitab, Majusi, maupun selain mereka; baik orang Arab maupun non-Arab. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa jizyah diambil dari dua kalangan Ahli Kitab (Yahudi dan Nashrani). Sedangkan dalam sunnah, disebutkan bahwa jizyah juga dari kalangan Majusi.

Syarat Pengambilan Jizyah

Pengambilan atau penarikan jizyah harus memperhatikan beberapa hal, yaitu kebebasan, keadilan, dan kelemahan-lembutan atau kesantunan. Oleh sebab itu, pihak yang dikenai jizyah disyaratkan berjenis kelamin laki-laki, dewasa (*taklif*), dan merdeka (bukan budak). Jadi, jizyah tidak dikenakan pada perempuan, anak kecil, budak, orang gila, orang miskin yang berhak menerima zakat, orang yang tidak mampu bekerja, orang buta, orang lumpuh, pendeta fakir, dan seterusnya. Diriwayatkan bahwa Umar pernah menulis surat kepada para pemimpin pasukan, "Janganlah kalian memungut jizyah dari kaum perempuan dan anak kecil, jangan pula memungutnya kecuali dari laki-laki dewasa dan berakal."

Kadar Jizyah

Abu Dawud, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Muadz bin Jabal, bahwa ketika dirinya diutus ke Yaman, Nabi ﷺ memerintahkannya agar memungut jizyah dari setiap orang dewasa sebesar satu dinar atau seharga itu dari kain *ma'afir*.¹⁴⁷ Menurut Asy-Syafi'i dan salah satu riwayat Ahmad, ukuran satu dinar ini adalah batas minimal, sementara batas maksimalnya tidak ditentukan dan diserahkan kepada ijtihad penguasa dan pengambil kebijakan. Menurut Malik dan salah satu riwayat Ahmad, dan ini adalah pendapat terkuat, tidak ada ketentuan pasti terkait batas minimal dan maksimal jizyah. Ukuran jizyah diserahkan ke pihak penguasa untuk memperkirakan kisaran nominalnya sesuai kondisi yang ada. Yang jelas, ukuran jizyah tidak boleh berada di luar batas kemampuan ahli dzimmah.

¹⁴⁷ *Ma'afir*, adalah nama jenis pakaian di Yaman.

Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabatnya untuk tidak membebani Ahli Kitab dan tidak memungut jizyah di luar batas kemampuan mereka. Dalam sebuah hadits disebutkan,

مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ فَأَنَا حَاجِيْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

"Barangsiapa menzalimi orang yang terikat perjanjian (dzimmah) atau membebaninya di luar batas kemampuannya, maka aku akan menjadi pembelanya pada Hari Kiamat." (HR. Abu Dawud)

Diriwayatkan dari Abu Ubaidah, bahwa ada seorang Yahudi memeluk Islam. Tetapi, dia tetap diminta membayar jizyah. Dikatakan kepadanya, bahwa dia masuk Islam karena mencari perlindungan. Dia pun menjawab, "Sesungguhnya di dalam Islam terdapat perlindungan." Hal ini kemudian diadukan kepada Umar. Umar pun berkata, "Sesungguhnya bagi yang memeluk Islam terdapat perlindungan." (Dishahihkan Al-Albani di *Irwaa' Al-Ghalil*, V/100). Umar lalu menulis surat agar orang (yang tadinya) Yahudi yang telah masuk Islam tersebut tidak ditarik jizyah lagi.

Perjanjian Dzimmah bagi Warga Negara dan Orang-orang yang Tinggal Terpisah dari Negara Islam

Selain dibolehkan bagi orang yang ingin hidup bersama kaum muslimin dan di bawah hukum Islam, perjanjian dzimmah juga bisa diberlakukan bagi orang-orang yang tempat tinggalnya jauh dari kaum muslimin. Misal dalam kasus ini adalah praktik Rasulullah ﷺ yang mengikat perjanjian dzimmah dengan kalangan Nashrani Najran yang tetap tinggal di kampung dan rumah mereka tanpa seorang muslim pun hidup di tengah-tengah mereka. Dalam perjanjian ini, mereka wajib mendapat perlindungan keamanan dan kebebasan individu atau kebebasan beragama.

Kapan Perjanjian Dzimmah Batal?

Perjanjian dzimmah menjadi batal atau rusak tatkala ahli dzimmah menolak membayar jizyah atau tidak bersedia menerima putusan hukum Islam saat hakim menjatuhkan hukuman kepadanya karena — misalnya — menzalimi seorang muslim, membunuhnya, memfitnah agamanya, menzinahi perempuan muslim atau menikahnya, melakukan praktik homo

seksual, merampok atau membegal, menjadi mata-mata musuh, melindungi mata-mata musuh, atau menyebut Allah, Rasul-Nya, kitab-Nya, dan agama-Nya dengan tidak senonoh. Semua ini dianggap berbahaya bagi diri, kehormatan, harta, dan agama kaum muslimin. Demikian pula ketika ahli dzimmah bergabung dengan pihak musuh di daerah perang (*dar al-harb*). Perjanjian dzimmah mereka menjadi batal. Meskipun perjanjian dzimmah mereka menjadi batal, tetapi perjanjian dzimmah bagi istri-istri dan anak-anak kecil mereka tidaklah batal. Apabila perjanjian dzimmah batal, mereka akan diperlakukan sebagai tawanan. Jika mereka masuk Islam, mereka haram dibunuh karena Islam menghapus dosa-dosa sebelumnya.[]



MASUKNYA KAUM NON-MUSLIM KE MASJID DAN KE WILAYAH NEGARA ISLAM

Dalam kaitannya dengan kaum kafir, negara Islam dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, daerah haram (*al-haram*). Seorang kafir, baik dzimmi maupun tidak, diharamkan masuk ke wilayah Masjidil Haram. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا
الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا ۖ

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang kafir itu najis (kotor jiwa), karena itu janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini." [At-Taubah: 28]

Menurut Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Malik, seandainya terdapat seorang utusan kafir, sementara sang imam (penguasa) berada di tanah haram, sang imam harus keluar sendiri menemui utusan tersebut di luar tanah haram atau mengutus seseorang untuk mendengar apa yang akan disampaikan oleh utusan itu.

Kedua, Hijaz, yaitu wilayah antara Yamamah, Yaman, Nejed, dan Madinah. Dikatakan bahwa kota Madinah adalah setengah Tihamah dan setengah Hijaz. Dikatakan pula bahwa seluruh daerah Madinah termasuk Hijaz. Kaum kafir dibolehkan masuk ke tanah Hijaz, namun dengan disertai izin. Hanya saja, mereka tidak boleh tinggal di dalamnya kecuali seperti singgahnya seorang musafir, yaitu selama tiga hari. Menurut Abu

Hanifah, mereka dibolehkan tinggal dan menetap di dalamnya. Dalil kalangan mayoritas fuqaha adalah hadits riwayat Musim dari Ibnu Umar yang mendengar Nabi ﷺ bersabda,

لَا تُخْرِجَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى مِنْ جَزِيرَةِ الْعَرَبِ حَتَّى لَا أَدَعَ إِلَّا مُسْلِمًا .

"Aku pasti akan mengeluarkan orang Yahudi dan Nashrani dari Jazirah Arab. Aku takkan meninggalkan seorang pun di dalamnya kecuali orang muslim."

Dalam riwayat lain ditambahkan, *"Keluarkanlah orang-orang musyrik dari Jazirah Arab."* Atas dasar ini, Abu Bakar dan Umar tidak mengizinkan orang kafir tinggal di Jazirah Arab lebih dari tiga hari. Diriwayatkan dari Syihab¹⁴⁸ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَجْتَمِعُ دِينَانِ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ .

*"Tidaklah berkumpul dua agama di Jazirah Arab."*¹⁴⁹

Ketiga, wilayah negara Islam yang lain selain tanah haram dan Hijaz. Kaum kafir dibolehkan tinggal dan menetap di dalamnya dengan perjanjian damai, jaminan keamanan, dan dzimmah. Menurut Asy-Syafi'i, mereka tidak dibolehkan masuk ke dalam masjid kecuali dengan izin seorang muslim. Tapi, menurut Abu Hanifah, mereka boleh masuk ke dalamnya meski tanpa izin. Adapun menurut Malik dan Ahmad, mereka sama sekali tidak dibolehkan masuk dan menginjakkan kaki di masjid.[]

148 Demikian, tertulis "Syihab" dalam kitab aslinya. Namun yang benar adalah; Ibnu Syihab. Lengkapnya Ibnu Syihab Az-Zuhri. Ibnu Syihab adalah seorang tabi'in, dia menceritakan tentang Umar. (Korektor)

149 Penulis tidak mentakhrij. Hadits ini diriwayatkan Imam Malik dalam *Al-Muwaththa`* (1388) dan Al-Baihaqi dalam *As Sunan Al Kubra* (18531). (Korektor)



GHANIMAH (HARTA RAMPASAN PERANG)

Dalam makna kebahasaan, ghanimah berarti sesuatu yang didapat seseorang karena sebuah usaha. Adapun dalam makna syariat, ghanimah berarti harta yang didapat dari pasukan musuh melalui jalan perang dan pertempuran. Harta ghanimah terbagi menjadi tiga macam; benda bergerak (*al-amiwal al-manqulah*), tawanan, dan tanah atau lahan.

Ghanimah Hanya untuk Umat Islam

Harta ghanimah dihalalkan oleh Allah ﷻ bagi umat Islam. Allah menghalalkan mereka untuk mengambilnya dari musuh. Allah berfirman,

فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦٩﴾

"Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu peroleh itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Anfal: 69)

Hadits Nabi ﷺ mengisyaratkan bahwa ghanimah hanya dikhususkan bagi umat Islam. Umat-umat sebelumnya tidak diberi hak istimewa berupa ghanimah. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda,

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةً
شَهْرٌ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ
الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلْ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ

وَكَانَ النَّبِيُّ يُنْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً .

"Aku diberi lima perkara yang tidak diberikan kepada seorang nabi pun sebelumku: (1) aku diberi kemenangan dengan membuat takut musuh selama jarak perjalanan satu bulan; (2) Bumi diciptakan untukku sebagai masjid dan dalam keadaan suci-menyucikan. Oleh sebab itu, siapa pun dari umatku yang menjumpai waktu shalat, hendaklah ia segera shalat; (3) dihalalkan bagiku harta rampasan perang yang tidak pernah dihalalkan bagi seorang pun sebelumku; (4) aku diberi (hak memberi) syafaat; Dan (5), dulu seorang nabi diutus hanya kepada kaumnya, sedangkan aku diutus kepada manusia semuanya."

Cara Pembagian Harta Ghanimah

Al-Qur`an menunjukkan bahwa hukum pembagian harta ghanimah diserahkan kepada ketentuan Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Dalam ayat pertama surat Al-Anfal, Allah ﷻ berfirman,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ﴿١﴾

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah; 'Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya).'" [Al-Anfal: 1]

Allah telah menjelaskan bagaimana cara pembagian harta ghanimah. Dia ﷻ berfirman, *"Dan ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlimanya untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin, dan ibnu sabil. (Demikian) jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) pada hari furqan, yaitu hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* [Al-Anfal: 41]

Ayat ini menegaskan bahwa seperlima (*khumus*) dari harta ghanimah diberikan kepada pihak-pihak yang telah disebutkan oleh Allah ﷻ, yakni Allah, Rasul-Nya, kerabat Rasul, anak-anak yatim, kaum miskin, dan ibnu sabil (orang yang bepergian dan dalam perjalanan). Bagian Allah dan Rasul-Nya adalah bagian *fai'* yang kemudian akan

disalurkan kepada kaum fakir dan untuk kepentingan umum, seperti untuk persenjataan dan persiapan jihad. Adapun nafkah Nabi ﷺ dan keluarganya didapatkan dari harta Bani Nadhir yang telah Allah berikan kepada beliau sebagai harta *fai'* (harta musuh yang dikuasai tanpa melalui peperangan dan kekerasan).

Diriwayatkan Muslim dari Umar, dia berkata, "Harta benda Bani Nadhir termasuk harta rampasan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, karena kaum muslimin (para sahabat) tidak mengerahkan kuda dan onta untuk menuju ke sana. Oleh sebab itu, harta tersebut hanya diperuntukkan bagi Nabi ﷺ. Nabi kemudian menyisihkan beberapa bagian untuk memberi nafkah keluarganya selama setahun, sementara sisanya diperuntukkan untuk pengadaan kuda dan persenjataan sebagai persiapan jihad di jalan Allah."

Pihak selanjutnya yang mendapat harta ghanimah adalah kerabat Rasulullah, yaitu Bani Hasyim dan Bani Muthalib yang membela dan melindungi beliau, bukan kerabat beliau yang menentang dan memusuhi dakwah Islam. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Zainal Abidin, dan Al-Baqir, bahwa Nabi ﷺ memberikan bagian yang sama kepada semua kerabatnya, baik yang kaya maupun miskin, perempuan maupun laki-laki, dan anak kecil maupun dewasa. Semuanya mendapatkan bagian yang sama. Sebab, kekerabatan mencakup mereka semua. Menurut Asy-Syafi'i, bagian (saham) mereka karena faktor kekerabatan mirip bagian dalam hal warisan. Nabi ﷺ memberikan bagian kepada pamannya yang kaya, Al-Abbas, dan juga kepada bibinya, Shafiyah.

Adapun saham (bagian) untuk anak-anak yatim—yaitu anak-anak kaum muslimin—dikhhususkan bagi kalangan yang fakir. Ini menurut satu pendapat. Pendapat lain mengatakan bahwa saham (bagian) diberikan kepada semua anak yatim, baik yang fakir maupun yang kaya, karena mereka semua termasuk kaum lemah, meski kaya. Dalam sebuah hadits disebutkan,

وَأَيُّمَا قَرْيَةٍ عَصَتْ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ خُمْسَهَا لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ ثُمَّ هِيَ لَكُمْ .

"Desa mana saja yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, khumus

(bagian seperlima)-nya adalah untuk Allah dan Rasul-Nya, kemudian sisanya untuk kalian.” [HR. Muslim]¹⁵⁰

Adapun bagian empat perlima sisanya diperuntukkan bagi pasukan kaum muslimin, yaitu khusus bagi kaum lelaki yang bebas-merdeka, dewasa, dan berakal. Mereka semua mendapatkan bagian yang sama, baik yang kuat maupun yang lemah, baik yang ikut berperang maupun yang tidak. Imam Ahmad meriwayatkan dari Sa’ad bin Malik, dia berkata, “Wahai Rasulullah, seorang lelaki yang menjadi pelindung kaumnya, apakah akan mendapatkan bagian yang sama dengan selainnya?” Beliau menjawab, “Celaka engkau, putra Ummu Sa’ad. Bukankah kalian diberi rezeki dan kemenangan itu karena adanya orang-orang lemah dari kalian?!”

Harta ghanimah dibagi dengan ketentuan; pasukan pejalan kaki (invanteri) mendapatkan satu saham (bagian), sedangkan pasukan berkuda (kavaleri) mendapatkan tiga saham. Sejumlah hadits shahih menegaskan bahwa Nabi ﷺ memberikan penunggang kuda dan kudanya tiga saham, pasukan pejalan kaki satu saham, dan tidak memberikan saham kepada selain kuda. Sebab, tidak ada riwayat dari Nabi yang menyebutkan bahwa beliau memberikan saham kepada selain kuda. Pada perang Badar, misalnya, beliau dan pasukan kaum muslimin membawa tujuh puluh ekor keledai. Lalu, pada perang-perang lainnya, beliau dan pasukan kaum muslimin pasti membawa onta yang merupakan kendaraan utama mereka. Seandainya Nabi memberikan saham kepada onta atau keledai, pasti riwayatnya akan sampai kepada kita. Begitu pula dengan para sahabat sepeninggal beliau yang tidak memberikan saham kepada onta. Beliau juga tidak memberikan saham kepada lebih dari satu ekor kuda. Artinya, orang yang membawa dua ekor kuda akan tetap mendapatkan tiga saham; dua untuk dirinya dan satu saham untuk satu ekor kudanya. Demikian pula praktik para sahabat. Menurut Abu Hanifah, saham bisa diberikan kepada lebih dari satu ekor kuda karena kuda memiliki harga yang lebih mahal dan manfaat yang lebih besar.

Tambahan dari Ghanimah

Imam atau penguasa dibolehkan menambah saham (bagian) para pasukan kaum muslimin sebesar sepertiga atau seperempat. Saham ini

150 Dari Abu Hurairah رضي الله عنه. (Korektor)

diambilkan dari ghanimah itu sendiri, yakni apabila si penerima tambahan saham dianggap berjasa besar atas Islam atau berhasil menimpakan kerugian besar pada pihak musuh. Demikianlah pendapat Ahmad dan Abu Ubaid. Nabi, misalnya, pernah memberikan saham seorang pasukan pejalan kaki (dua saham) dan seorang pasukan penunggang kuda (tiga saham) kepada Salamah bin Al-Akwa' karena jasanya atas Islam. Jadi, Salamah menerima lima saham.

Salab untuk yang Membunuh

Salab adalah harta rampasan perang yang diperoleh dari musuh yang terbunuh atau tertangkap, seperti senjata, pakaian, peralatan perang, dan semisalnya. Adapun perhiasan dan uang yang dibawa olehnya dikategorikan sebagai ghanimah, bukan salab. Pemimpin pasukan terkadang sibuk berperang melawan musuh, sementara beberapa orang pasukannya tergoda untuk mengambil *salab* dari musuh yang sudah terbunuh tanpa memperhatikan perang. Rasulullah ﷺ menetapkan *salab* bagi sang pembunuh dan tidak meminta seperlimanya. (HR. Abu Dawud dari Auf bin Malik Al-Asyja'i dan Khalid bin Al-Walid; Lihat: *Irwaa' Al-Ghalil*, V/55)).

Diriwayatkan dari Salamah bin Al-Akwa', dia berkata, "Saat dalam perjalanan, Nabi ﷺ didatangi seorang mata-mata dari kaum musyrikin. Mata-mata itu lalu bercakap-cakap dengan para sahabat, lalu pergi. Nabi kemudian bersabda; '*Carilah dia dan bunuhlah.*' Aku pun membunuhnya dan salabnya diberikan kepadaku." (HR. Al-Bukhari)

Orang yang Tidak Mendapatkan Saham Ghanimah

Pada pembahasan yang lalu telah disebutkan bahwa syarat penerima saham (bagian) ghanimah adalah dewasa, berakal, laki-laki, dan merdeka (bukan budak). Siapa pun yang tidak bisa memenuhi salah satu syarat ini, ia tidak bisa mendapatkan saham dari ghanimah, meskipun dia bisa mengambil sedikit bagian ghanimah di luar saham. Said bin Al-Musayyib berkata, "Anak-anak kecil dan para budak, bila hadir dalam peperangan, akan diberi sedikit bagian dari ghanimah."

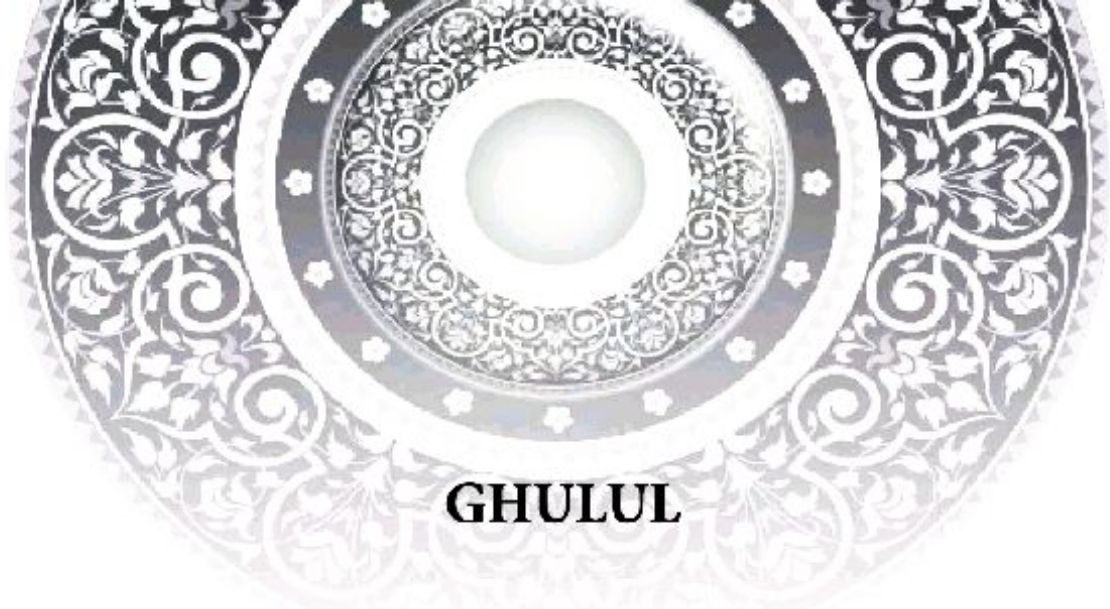
Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas pernah ditanya tentang perempuan dan budak yang ikut berperang; Apakah mereka mendapatkan bagian

ghanimah dalam jumlah tertentu? Ibnu Abbas menjawab bahwa mereka tidak mendapatkan bagian ghanimah dalam jumlah tertentu, namun hanya diberi sedikit bagian. (HR. Muslim).

Ummu Athiyah berkata, “Kami ikut berperang bersama Rasulullah ﷺ. Kami mengobati korban luka dan merawat pasukan yang sakit (karena terluka), dan beliau memberi kami sedikit bagian dari ghanimah.” (HR. Muslim)

Non-Muslim dan Pekerja Tidak Mendapatkan Saham Ghanimah

Para pekerja sewaan yang menemani pasukan kaum muslimin dalam berperang tidak berhak mendapatkan saham (bagian) dari ghanimah, meskipun mereka ikut berperang. Sebab, pada dasarnya mereka tidak memiliki niat dan keinginan untuk berperang. Mereka hanya berperang karena faktor keadaan atau situasional. Adapun terkait kaum non-muslim dari ahli dzimmah, bila mereka diminta bantuan untuk perang dan terjun langsung dalam peperangan bersama kaum muslimin, kalangan fuqaha berbeda pendapat. Diriwayatkan dari Asy-Syafi'i, bahwa mereka hanya diberi sedikit bagian dari ghanimah dan tidak diberi bagian ghanimah dalam jumlah tertentu. Diriwayatkan pula dari Asy-Syafi'i, bahwa mereka akan diberi upah oleh imam (khalifah, penguasa) dari harta yang tidak memiliki pemilik pasti (tidak menjadi hak pasukan muslimin). Jika sang imam tidak melakukan, mereka akan diberi sedikit bagian yang diambilkan dari bagian Nabi ﷺ. Adapun menurut Ats-Tsauri dan Al-Auza'i, mereka berhak mendapatkan bagian dari ghanimah dalam jumlah tertentu.[]



Keharaman Ghulul

Ghulul adalah menggelapkan atau mencuri harta rampasan perang (ghanimah). Perbuatan ini dilarang keras dan diharamkan. Sebab, *ghulul* dapat melukai hati kaum muslimin, menimbulkan perselisihan di antara mereka, dan membuyarkan konsentrasi mereka dalam peperangan. Ini semua pada akhirnya akan berujung pada kekalahan. Oleh karena itu, *ghulul* dikelompokkan sebagai salah satu dosa besar. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۖ

"Dan tidak mungkin seorang nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang). Dan barangsiapa berkhianat, niscaya pada Hari Kiamat dia akan datang dengan membawa apa yang dikhianatkannya itu." [Ali Imran: 161]

Nabi ﷺ memerintahkan agar pelaku *ghulul* dijatuhi hukuman, yaitu barang-barang miliknya dibakar dan orangnya dipukuli sebagai contoh bagi orang lain supaya mereka tidak melakukan perbuatan serupa. Diriwayatkan dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya bahwa Nabi, Abu Bakar, dan Umar membakar barang-barang milik pelaku *ghulul* dan menjilidnya. (HR. Abu Dawud).¹⁵¹ Namun, dalam sejumlah hadits lain disebutkan bahwa Nabi ﷺ tidak memerintahkan membakar harta benda pelaku *ghulul* atau memukulinya. Dari sini bisa dipahami bahwa imam (pemimpin) adalah pengambil keputusan. Jika dia melihat adanya kemashlahatan dengan membakar barang-barang pelaku *ghulul* dan memukulinya, dia bisa

151 Hadits ini dha'if, sebagaimana kata Ibnu Hajar dalam *At-Talkhis Al-Habir*, nomor 2267. (Korektor)

melakukannya. Tapi jika tidak, dia bisa memutuskan yang lain sesuai dengan kemashlahatan yang mungkin didapat.

Mengambil Manfaat dari Makanan Hasil Ghanimah Sebelum Dibagikan

Harta hasil rampasan perang yang bisa diambil manfaatnya sebelum dibagikan adalah makanan dan rerumputan pakan ternak. Pasukan kaum muslimin dibolehkan menggunakannya dan memanfaatkannya selama mereka masih berada di wilayah musuh, meskipun hasil rampasan perang (ghanimah) belum dibagikan. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Ibnu Umar berkata, "Dalam beberapa peperangan, kami mendapatkan madu dan anggur. Kami memakannya dan tidak menyimpannya (untuk digabungkan ke harta *ghanimah* lainnya)." Dalam riwayat Abu Dawud disebutkan, "Tidak diambil darinya (makanan) bagian seperlima." Dalam kitab *Al-Muwaththa'*, Malik mengatakan, "Menurut saya, tidak mengapa kaum muslimin memakan makanan musuh yang diperoleh di wilayah musuh, meski pembagian *ghanimah* belum dilakukan." Malik melanjutkan, "Saya berpendapat, bahwa onta, sapi, dan kambing memiliki kedudukan yang sama seperti makanan. Ia boleh dimakan oleh kaum muslimin ketika mereka masuk ke wilayah musuh sebagaimana mereka dibolehkan memakan makanan yang didupakannya di sana."

Harta Muslim yang Dicuri Musuh Adalah Hak Si Muslim Pemiliknya

Apabila pasukan kaum muslimin mendapatkan harta milik kaum muslimin yang sebelumnya dicuri oleh musuh, mereka tidak memiliki hak untuk memilikinya sebagai salab. Harta tersebut adalah hak pemiliknya dan bukan merupakan harta *ghanimah*. Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa dirinya pernah kehilangan seekor kuda yang dicuri musuh. Dalam sebuah peperangan, kaum muslimin meraih kemenangan atas musuh dan menemukan kuda milik Ibnu Umar yang dulu hilang. Kuda tersebut kemudian dikembalikan kepada Ibnu Umar. Peristiwa ini terjadi pada zaman Nabi ﷺ. (HR. Al-Bukhari). Begitu pun ketika seorang kafir *harbi* (kafir yang hidup di wilayah musuh) masuk Islam dan masih memiliki harta milik seorang muslim. Harta ini harus dikembalikan ke tangan pemiliknya.

Kafir *Harbi* yang Masuk Islam

Apabila seorang kafir harbi memeluk Islam, lalu hijrah ke wilayah damai (*dar al-Islam*, wilayah Islam), tapi meninggalkan anak-anak, istri, dan harta bendanya tetap berada di wilayah asalnya, yakni wilayah perang (*dar al-harb*), maka harta bendanya akan diperlakukan sama seperti perlakuan terhadap harta milik seorang muslim lainnya. Lalu, apabila kaum muslimin berhasil mengalahkan dan menguasai wilayah perang tersebut, harta-benda milik orang (yang telah masuk Islam) tersebut tidak termasuk *ghanimah* dan akan dikembalikan ke tangannya. Hal ini didasarkan pada hadits, “Apabila mereka telah mengucapkannya (dua kalimat syahadat), maka darah dan harta mereka mendapat jaminan keamanan dariku.”[]



TAWANAN PERANG

Tawanan perang, yang merupakan salah satu jenis harta rampasan perang (*ghanimah*), dibagi menjadi dua macam. *Pertama*, anak-anak dan kaum perempuan. *Kedua*, lelaki dewasa pasukan kafir yang ikut berperang melawan kaum muslimin. Apabila kaum muslimin berhasil mengalahkan dan menangkap mereka dalam keadaan hidup-hidup, sang hakim (pemimpin) memiliki tiga opsi terhadap mereka (tawanan perang dari kaum laki-laki dewasa) sesuai dengan manfaat dan kemashlahatan yang mungkin didapat, yaitu *al-mann*, *al-fida`*, dan membunuh mereka.

Al-Mann adalah membebaskan mereka tanpa syarat atau gratis. Sementara *al-fida`* adalah membebaskan mereka dengan syarat tebusan, seperti dengan imbalan harta atau tebusan tawanan lain. Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَتَخَسَّمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَتَاقَ فَإِمَّا مَأْ
بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ

“Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pukullah batang leher mereka. Selanjutnya apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka, dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan, sampai perang selesai.” [Muhammad: 4]

Sang imam (pemimpin) juga bisa mengambil opsi ketiga, yaitu membunuh mereka, bila memang terdapat kemashlahatan di dalamnya. Ini didasarkan pada praktik Nabi ﷺ yang memilih membunuh An-Nadhr bin Al-Harits dan Uqbah bin Muaith pada perang Badar, dan Abu Azzah Al-Jumahi pada perang Uhud. Pendapat ini merupakan pendapat mayoritas ulama. Menurut mereka, sang imam memiliki hak dan wewenang untuk memilih salah satu dari ketiga opsi tersebut.

Bagaimana Tawanan Perang Diperlakukan?

Islam memperlakukan lawan perang dengan perlakuan yang manusiawi dan penuh kerahmatan. Islam memerintahkan kaum muslimin agar menghormati dan berbuat baik kepada mereka, di samping memuji orang-orang muslim yang berlaku baik dan santun terhadap mereka. Allah ﷻ berfirman,

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَمِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ﴿٩﴾

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan (sambil berkata); 'Sungguh, kami memberimu makanan hanyalah karena mengharap keridhaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih darimu'." [Al-Insan: 8-9]

Diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari bahwa Nabi ﷺ bersabda,

فُكُّوا الْعَانِي وَأَجِيبُوا الدَّاعِيَ وَأَطْعِمُوا الْجَائِعَ وَعُودُوا الْمَرِيضَ .

"Bebaskanlah tawanan, penuhilah orang yang mengundang, berilah makan orang kelaparan, dan jenguklah orang sakit." (HR. Al-Bukhari)

Saat Tsumamah bin Utsal menjadi tawanan perang pasukan kaum muslimin, misalnya, Nabi bersabda kepada mereka, *"Perbaguslah penawananannya, kumpulkan makanan yang kalian miliki, dan kirimkanlah kepadanya."* Mereka pun memberinya susu setiap pagi dan sore. Nabi juga mengajaknya agar memeluk Islam, tapi ia menolak dan berkata, *"Wahai Muhammad, jika kamu menginginkan tebusan, mintalah harta apa saja yang kamu inginkan."* Namun, Nabi justru membebaskannya tanpa syarat apa-apa. Inilah yang kemudian justru membuat Tsumamah luluh dan akhirnya memeluk Islam.[]



PERBUDAKAN

Tidak ada satu pun ayat Al-Qur`an yang mengizinkan perbudakan. Al-Qur`an justru menyeru kaum muslimin agar membebaskan para budak. Tidak pula ada satu riwayat pun yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ pernah menjadikan tawanan perang sebagai budak sahaya. Tapi, sebagaimana ditegaskan oleh sejumlah riwayat, beliau membebaskan para budak kota Makkah, budak-budak dari Bani Mushthaliq, dan budak-budak perang Hunain. Beliau juga membebaskan budak-budak yang dimilikinya pada masa jahiliyah dan budak-budak yang pernah dihadiahkan kepadanya. Meskipun Khulafaur Rasyidin pernah menjadikan tawanan perang sebagai budak, namun mereka memperlakukannya sama seperti perlakuan terhadap orang merdeka. Mereka tidak pernah mengizinkan perbudakan dalam bentuk apa pun, tetapi membatasinya hanya dalam konteks peperangan yang disyariatkan melawan kaum kafir musuh. Mereka menafikan setiap bentuk perbudakan selain itu dan memandangnya sebagai sesuatu yang diharamkan agama. Di sisi lain, Islam memperlakukan budak dengan perlakuan yang santun, lemah lembut, penuh kasih, dan membuka kesempatan bagi mereka untuk memerdekakan budak.

Memperlakukan Budak

Islam menghormati kaum budak dan menyerukan perlakuan baik terhadap mereka. Hal ini terlihat jelas dari beberapa poin berikut:

1. Allah ﷻ berfirman,

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ﴿٣٦﴾

"Sembahlah Allah dan jangan kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada orangtua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki." (An-Nisaa': 36)

2. Islam melarang menghina dan menistakan kaum budak. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ عَبْدِي أَمْتِي وَلَيَقُلْ فَتَايَ وَفَتَاتِي وَغُلَامِي .

"Janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian mengatakan; 'budakku,' atau 'budak perempuanku.' Tapi, katakanlah; 'bujang laki-lakiku' dan 'bujang perempuanku,' atau 'anakku'." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

3. Islam memerintahkan agar memberi budak pakaian dan makanan yang sama seperti yang dipakai dan dimakan oleh sang majikan. Diriwayatkan dari Ibnu Umar¹⁵² bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

خَوَلُكُمْ إِخْوَانُكُمْ جَعَلَهُمُ اللَّهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ فَمَنْ كَانَ أَخُوهُ تَحْتَ يَدِهِ فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ وَلْيَلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ وَلَا تَكْلُفُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ فَإِنْ كَلَّفْتُمُوهُمْ فَأَعِينُوهُمْ .

"Pembantu (budak) kalian adalah saudara kalian. Allah menjadikan mereka di bawah kekuasaan kalian. Maka, barangsiapa yang saudaranya berada di bawah kuasanya, hendaklah dia memberinya makan seperti yang dia makan, memberinya pakaian seperti yang dia kenakan, dan jangan membebaninya dengan sesuatu yang tidak sanggup dikerjakannya. Jika kalian membebani mereka dengan sesuatu yang berat, maka bantulah mereka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

152 Demikian disebutkan dalam kitab aslinya; Ibnu Umar. Tetapi, yang benar sebagaimana terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim*, adalah Abu Dzar Al-Ghifari, bukan Ibnu Umar. (Korektor)

4. Islam melarang menzalimi dan menyakiti budak. Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ لَطَمَ مَمْلُوكَهُ أَوْ ضَرَبَهُ فَكَفَّارَتُهُ أَنْ يُعْتِقَهُ .

"Barangsiapa menampar atau memukul budaknya, maka kafaratnya adalah dengan membebaskan (budak)nya" (HR. Muslim). Islam juga memberi hak kepada hakim (*al-qadhi*) hak untuk membebaskan budak yang diperlakukan secara kasar dan zalim oleh majikannya.

5. Islam menyeru kaum muslimin agar mendidik dan mengajarkan sopan santun kepada budak. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَتْ لَهُ جَارِيَةٌ فَعَلَّمَهَا وَأَحْسَنَ إِلَيْهَا وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ فِي الْحَيَاةِ وَفِي الْآخِرَى ، أَجْرٌ بِالنِّكَاحِ وَالتَّعْلِيمِ وَأَجْرٌ بِالْعَتَقِ .

"Barangsiapa memiliki budak perempuan, lalu mendidiknya dan menikahnya, maka dia mendapatkan dua pahala di dunia dan akhirat,¹⁵³ satu pahala karena menikahi dan mendidiknya, dan satu pahala lagi karena memerdekakannya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Kaedah Pembebasan Budak

Islam telah membuka pintu bagi pembebasan kaum budak, menjelaskan tata-cara pembebasan mereka, dan menggunakan sejumlah jalan untuk menyelamatkan mereka dari perbudakan.

1. Membebaskan budak adalah jalan menuju rahmat Allah ﷻ dan surga-Nya. Allah berfirman,

فَلَا أَقْنَحُمُ الْعِقْبَةَ ۖ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعِقْبَةُ ۖ فَلِكُ رَقَبَةٍ ۚ

"Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki dan sukar. Tahukah kamu apa jalan yang mendaki dan sukar itu? (Yaitu) melepaskan perbudakan." [Al-Balad: 11-13]

2. Membebaskan budak adalah kafarat (denda, penebus dosa) bagi pembunuhan secara tidak sengaja. Allah ﷻ berfirman,

153 Matan haditsnya berhenti di sini. Selanjutnya adalah penjelasan dari penulis tentang arti dua pahala. Wallahu a'lam. (Korektor)

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ﴿٩٢﴾

"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tidak sengaja, (hendaklah) dia memerdekakan seorang budak yang beriman." [An-Nisaa': 92]

3. Membebaskan budak adalah kafarat bagi pelanggaran sumpah. Allah ﷻ berfirman,

فَكَفَّرتُهُٗٓ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ﴿٨٩﴾

"Maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya." [Al-Maa'ida: 89]

4. Membebaskan budak adalah kafarat bagi pelaku zihar (menganggap istri sebagai ibunya). Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا ۖ ﴿٣﴾

"Dan mereka yang menzhihar istrinya, kemudian menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan, maka (mereka diwajibkan) memerdekakan budak sebelum kedua suami istri itu bercampur." [Al-Mujadilah: 3]

5. Islam menjadikan pembelian atau pemerdekaan budak sebagai salah satu bentuk penyaluran zakat. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ فُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ ﴿٦٠﴾

"Sesungguhnya zakat itu adalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (muallaf), dan untuk (memerdekakan) budak." [At-Taubah: 60]

6. Islam memerintahkan perjanjian tertulis bagi para budak untuk membayar sejumlah harta yang wajar demi kebebasan mereka. Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ
خَيْرًا وَءَاتُوهُمْ مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ ﴿٣٣﴾

"Dan orang-orang yang menginginkan perjanjian (kebebasan) dari budak-budak yang kamu miliki, maka buatlah perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka. Dan, berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu." [An-Nur: 33]

7. Barangsiapa bernadzar memerdekakan seorang budak, maka dia harus melaksanakan nadzarnya saat keinginannya tercapai.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa Islam sangat mempersempit ruang terjadinya perbudakan. Di sisi lain, Islam memperlakukan kaum budak dengan penuh penghormatan, dan membuka pintu-pintu kebebasan bagi mereka dari kenistaan dan perbudakan.[]



TANAH MUSUH YANG JADI GHANIMAH

Tanah Musuh yang Dikuasai dengan Jalan Kekerasan dan Perang

Apabila pasukan kaum muslimin berhasil menguasai tanah musuh dengan jalan kekerasan dan peperangan, sang imam (khalifah) memiliki dua pilihan; membagikannya kepada pasukan kaum muslimin penerima *ghanimah* atau mewakafkannya kepada kaum muslimin. Jika dia mewakafkannya, dia harus menarik pajak dari tangan orang yang menggarap tanah tersebut, baik orang itu muslim maupun *dzimmi*. Pajak ini merupakan upah tanah yang diambil setiap tahun. Dasar penetapan pajak adalah praktik Umar bin Al-Khathab atas tanah yang pernah ditaklukkan dan dikuasainya, seperti tanah Syam, Mesir, dan Irak.

Tanah Musuh yang Dikuasai dengan Jalan Damai atau Ditinggalkan Musuh karena Takut

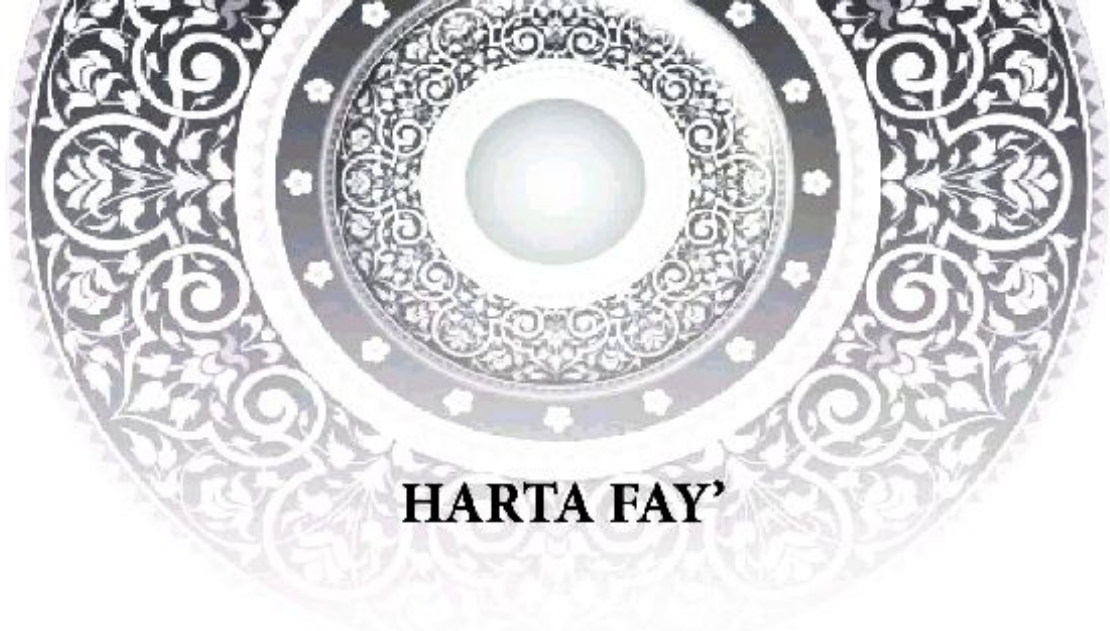
Sebagaimana tanah hasil penaklukan dengan jalan perang yang wajib dibagikan kepada pasukan kaum muslimin penerima *ghanimah* atau diwakafkan, tanah musuh yang ditinggalkan penduduknya karena takut kepada kita atau karena perjanjian damai kita kepada mereka juga wajib dibagikan atau diwakafkan dengan perjanjian. Apabila kita membuat perjanjian bahwa tanah tersebut tetap bisa mereka (musuh) garap, tapi mereka harus mengeluarkan pajaknya dan membayarkannya kepada kita, maka pajak dari tanah tersebut ibarat *jizyah* (pajak perorangan). Artinya, jika mereka masuk Islam, kewajiban mereka membayar pajak menjadi gugur. Apabila pajak tersebut merupakan upah, maka kadar atau jumlahnya ditentukan oleh sang imam sesuai dengan ijtihadnya. Sebab, kadar atau jumlah pajak itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan tempat dan waktu.

Tidak Mampu Menggarap Tanah Wajib Pajak

Orang yang tidak sanggup lagi menggarap tanah wajib pajak harus melakukan salah satu dari dua pilihan; (1) menyewakannya, atau (2) melepaskannya, karena pada dasarnya tanah itu adalah milik kaum muslimin dan tidak boleh dianggurkan.

Warisan Tanah Hasil Rampasan Perang

Konsep waris juga berlaku pada tanah hasil rampasan perang. Artinya, tanah tersebut bisa berpindah ke tangan ahli waris orang yang sebelumnya menggarapnya.[]



HARTA FAY'

Fay' diambil dari kata *fa`a-yafi`u* yang berarti kembali. Fay' adalah harta yang berhasil dikuasai oleh kaum muslimin dari tangan musuh tanpa peperangan. Al-Qurthubi berkata, "Menurut Malik, pembagian harta fay' diserahkan kepada ketentuan dan ijtihad sang imam. Sang imam bisa mengambilnya tanpa batasan, memberikannya kepada kaum kerabat, dan mengatur alokasi untuk kemaslahatan kaum muslimin. Ketentuan ini dipraktikkan oleh Nabi ﷺ dan Khulafaur Rasyidin. Dasarnya adalah sabda Nabi,

مَا لِي مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ إِلَّا الْخُمْسُ وَالْخُمْسُ مَرْدُودٌ عَلَيْكُمْ .

*"Tidak ada bagian untukku dari harta rampasan perang yang diberikan Allah kepada kalian kecuali seperlimanya, dan seperlima itu pun akan dikembalikan kepada kalian."*¹⁵⁴]

154 Penulis tidak mentakhrij. Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad dari Ubadah bin Ash-Shamit. Ibnu Hajar menghasankan hadits ini dalam *Fath Al Bari*. (Korektor)



AKAD JAMINAN KEAMANAN

Apabila seorang kafir *harbi* meminta jaminan keamanan, permintaannya harus dipenuhi dan dikabulkan. Dengan jaminan ini, ia tidak boleh dimusuhi dalam bentuk apa pun. Allah ﷻ berfirman,

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ
اتِّلْهُ مَا مَنَّ اللَّهُ بِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

"Dan apabila ada seorang musyrik yang minta jaminan keamanan kepadamu, maka berilah keamanan kepadanya sampai dia mendengarkan Kalamullah, kemudian kembalikanlah ia ke tempatnya yang aman. Demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengetahui." [At-Taubah: 6]

Siapa yang Memiliki Hak Memberikan Jaminan Keamanan?

Jaminan keamanan bisa diberikan oleh muslim lelaki, perempuan, orang merdeka, dan budak. Siapa pun dari mereka memiliki hak untuk memberikan jaminan keamanan kepada siapa pun dari musuh yang memintanya. Tak ada seorang muslim yang dicegah dari hak ini kecuali anak-anak kecil dan orang gila. Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Al-Nasa'i, dan Al-Hakim dari Ali *Karramallahu Wajhah* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

ذِمَّةُ الْمُسْلِمِينَ وَاحِدَةٌ يَسْعَى بِهَا أَدْنَاهُمْ وَهُمْ يَدُّ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ .

"Dzimmah (jaminan keamanan) kaum muslimin itu satu, dapat diusahakan oleh kalangan paling rendah dari mereka. Mereka menanggung keamanan bagi selain mereka."

Konsekuensi Akad Jaminan Keamanan

Selama akad jaminan keamanan berlaku, orang yang diberi jaminan keamanan haram dimusuhi. Sebab, dengan jaminan keamanan tersebut, darahnya menjadi haram dan dirinya bebas dari perbudakan. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan An-Nasa'i, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَمَّنَ رَجُلًا عَلَى دَمِهِ فَقَتَلَهُ فَأَنَا بَرِيءٌ مِنَ الْقَاتِلِ، وَإِنْ كَانَ الْمَقْتُولُ كَافِرًا .

*"Barangsiapa memberikan jaminan keamanan atas darah seorang lelaki, lalu ia membunuhnya, maka saya terbebas dari si pembunuh, meski yang terbunuh adalah seorang kafir."*¹⁵⁵

Kapan Hak Mendapat Jaminan Keamanan Didapatkan?

Hak atas jaminan keamanan sudah didapatkan ketika itu diberikan. Hak tersebut didapatkan semenjak waktu pertama kali diberikan kecuali jika sang hakim atau pemimpin pasukan yang memberikannya. Apabila sang hakim atau pemimpin pasukan yang memberikan jaminan keamanan, maka si peminta jaminan keamanan menjadi *ahli dzimmah*. Hak atas jaminan keamanannya ini tidak boleh dibatalkan kecuali jika dia ingin memanfaatkan haknya tersebut untuk mendatangkan bahaya bagi kaum muslimin, seperti dengan menjadi mata-mata bagi kaumnya untuk memata-matai kaum muslimin.

Jaminan keamanan yang diberikan oleh kaum muslimin secara perorangan hanya berlaku (*sah*) bagi satu atau orang yang meminta jaminan keamanan. Adapun jaminan keamanan bagi keseluruhan penduduk kafir, hanya *sah* (berlaku) jika diberikan oleh sang imam sesuai dengan ijtihadnya dan pertimbangan kemaslahatan, seperti dengan memberlakukan akad *dzimmah* kepada mereka.

Utusan Musuh Berhak Menerima Jaminan Keamanan

Seorang utusan (delegasi) memiliki jaminan keamanan, baik ia pembawa surat, orang yang berjalan lewat di antara dua pihak yang

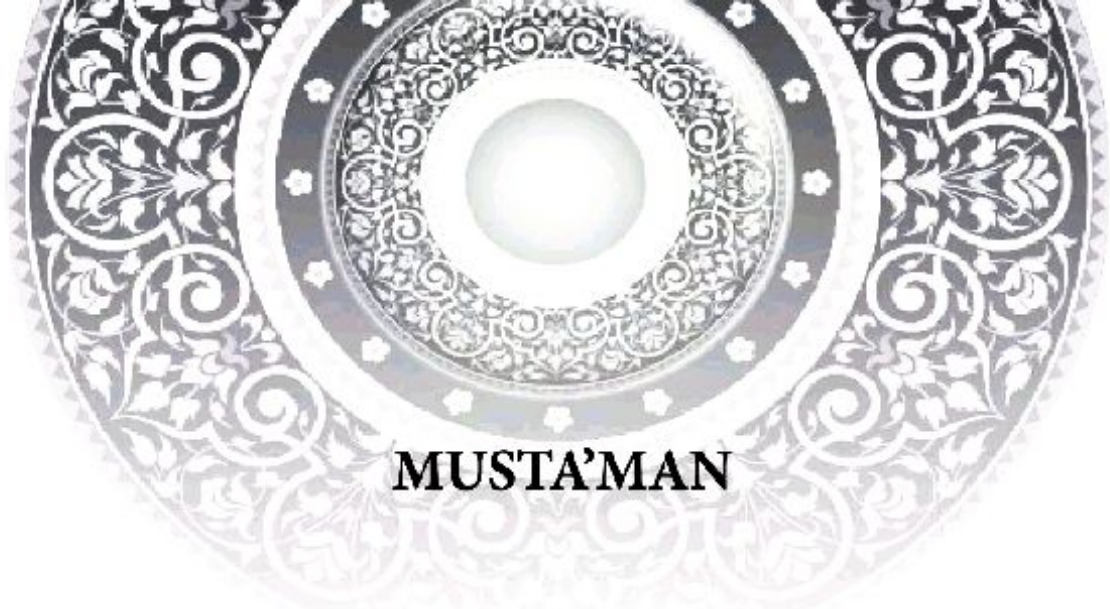
155 Hadits dengan matan (redaksi) persis seperti ini adalah riwayat Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al Kabir*, nomor 1698. (Korektor)

berperang, maupun orang yang berupaya menghentikan peperangan selama beberapa saat untuk memindahkan korban terbunuh dan luka-luka. Rasulullah ﷺ berkata kepada dua orang utusan Musailimah,¹⁵⁶

لَوْلَا أَنَّ الرُّسُلَ لَا تُقْتَلُ لَضَرَبْتُ أَعْنَاقَكُمَا .

“Seandainya bukan karena utusan itu tidak boleh dibunuh, aku pasti akan memenggal leher kalian berdua.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud dari hadits Nuaim bin Mas’ud)[]

156 Musailimah, dengan mengkasrahhkan huruf lam. Demikian cara membacanya yang benar. Bukan Musailamah, ini cara membaca yang salah. (Korektor)



MUSTA'MAN

Musta'man adalah kafir *harbi* yang masuk ke wilayah Islam (*dar Al-Islam*) dengan damai tanpa niat tinggal menetap di dalamnya, tetapi hanya berniat tinggal selama beberapa waktu kurang dari setahun. Jika ia tinggal lebih dari setahun dan berniat menetap untuk selamanya, maka statusnya berubah menjadi *dzimmi* dan harus mengikuti hukum negara Islam. *Musta'man* berhak mendapatkan jaminan perlindungan dan keamanan. Begitu pun dengan istri dan anak-anaknya, baik lelaki maupun perempuan, ibu, nenek, dan para pembantunya selama mereka semua hidup bersamanya (*musta'man*). Dalilnya adalah firman Allah ﷻ, "Dan apabila ada seorang musyrik yang minta jaminan keamanan kepadamu, maka berilah keamanan kepadanya sampai dia mendengarkan Kalamullah, kemudian kembalikanlah ia ke tempatnya yang aman. Demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengetahui." [At-Taubah: 6]

Hak-Hak *Musta'man*

Apabila seorang kafir *harbi* memasuki wilayah Islam dengan akad jaminan keamanan, ia mendapatkan jaminan perlindungan atas diri, harta, dan hak-haknya yang lain selama masih berkomitmen atas akad tersebut dan tidak melanggarnya. Kebebasannya sama sekali tidak boleh dibatasi atau ditahan, baik dengan maksud menawan ataupun menangkapnya hanya karena ia musuh atau hanya karena terjadi peperangan antara kita dan mereka.

Kewajiban *Musta'man*

Seorang *musta'man* harus menjaga akad jaminan keamanan, patuh pada peraturan umum, dan tidak boleh melanggarnya, seperti dengan

menjadi mata-mata. Apabila ia memata-matai kaum muslimin demi kepentingan musuh, maka ia boleh dibunuh saat itu juga.

Hukum Islam berlaku Bagi *Musta'man*

Bagi *musta'man* berlaku hukum Islam, baik kaitannya dengan harta benda maupun dengan bentuk dan jenis hukuman. Segala urusannya diputuskan sesuai dengan syariat Islam. Jika ia melanggar hak Allah, seperti berbuat zina, maka hukumannya sama seperti hukuman kepada muslim pezina. Sebab, zina adalah tindak kejahatan (dosa) yang dapat merusak masyarakat muslim.

Harta-Benda *Musta'man*

Harta benda *musta'man* akan tetap menjadi miliknya kecuali jika dia memerangi kaum muslimin. Jika dia berbuat demikian, ia akan ditawan dan menjadi budak. Dalam keadaan demikian, ia tidak lagi memiliki hak kepemilikan atas hartanya karena ia sudah bukan pemiliknya. Ia juga tidak memiliki hak untuk mewariskan hartanya yang ada di wilayah Islam. Sebab, hak kepemilikannya telah diwakilkan (kepada kaum muslimin), dan itu tidak terjadi sebelum dia mati. Apabila ia telah mati, harta bendanya akan dimasukkan ke Baitul Mal dan dianggap sebagai *ghanimah*. Lalu, apabila ia memiliki utang kepada sebagian muslim atau ahli dzimmah, maka pihak yang mengutangi tidak bisa menagihnya kembali karena tidak adanya pihak yang ditagih atau dituntut.[]



PERJANJIAN-PERJANJIAN & KESEPAKATAN

Menghormati Perjanjian

Allah ﷻ memerintahkan kaum muslimin agar memenuhi semua perjanjian dan kesepakatan yang dibuat, baik perjanjian dengan Allah maupun dengan sesama. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ﴿١﴾

"Hai orang-orang beriman, penuhilah janji-janji." (Al-Maa'idah: 1)

Setiap orang harus bertanggung jawab atas perjanjian yang dibuatnya, berdasarkan firman-Nya, *"Dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya." (Al-Israa': 34)*

Rasulullah ﷺ adalah teladan utama dalam konteks ini. Abdullah bin Abi Al-Hamsa' berkata, "Aku membaiat Rasulullah sebelum beliau diutus (menjadi Rasul). Aku bersamanya selama beberapa waktu, lalu aku berjanji kepadanya akan menemuinya di tempatnya. Tetapi, aku lupa dan baru ingat setelah tiga hari kemudian. Aku pun segera bergebas mendatangi tempatnya dan beliau berkata; *'Wahai pemuda, kamu benar-benar telah muncul di hadapanku. Aku sudah tiga hari di sini menunggumu'.*" (HR. Abu Dawud)

Paska hijrah ke Madinah, Nabi ﷺ membuat perjanjian dengan kaum Yahudi dengan memberi jaminan kebebasan beragama dan jaminan keamanan bagi diri dan harta mereka, yaitu dengan syarat mereka tidak membantu kaum musyrikin. Tapi, mereka berkhianat, lalu kembali lagi pada perjanjian. Tak lama kemudian, mereka berkhianat lagi untuk kali kedua hingga akhirnya Allah menurunkan ayat,

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٥﴾ الَّذِينَ
عَاهَدَتْ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنْقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِي كُلِّ مِرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ



"Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah orang-orang kafir karena mereka tidak beriman, (yaitu) orang-orang yang terikat perjanjian dengan kamu, kemudian setiap kali berjanji mereka mengkhianati janjinya, sedang mereka tidak takut (kepada Allah)."

[Al-Anfal: 55-56]

Syarat-syarat Perjanjian

Perjanjian yang wajib dihormati dan dipenuhi mensyaratkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan hukum agama yang telah disepakati. Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ شَرْطٍ لَيْسَ فِي كِتَابِ اللَّهِ فَهُوَ بَاطِلٌ، وَإِنْ كَانَ مِائَةَ شَرْطٍ .

*"Setiap syarat yang tidak terdapat di dalam Kitabullah (Al-Qur'an) adalah batil, meskipun seratus syarat."*¹⁵⁷

2. Harus dibuat atas dasar kerelaan dan pilihan. Sebab, pemaksaan dapat merampas kehendak. Perjanjian yang tidak mengandung unsur kerelaan, tidak wajib dihormati.
3. Harus dibuat secara gamblang dan sejelas-jelasnya. Tidak boleh ada poin-poin perjanjian yang samar dan multi-tafsir sehingga bisa dijadikan celah untuk menciderai perjanjian.

Batalnya Perjanjian

Perjanjian tidak akan batal kecuali dalam beberapa keadaan berikut:

1. Apabila perjanjian bersifat temporer dan dibatasi pada tempat tertentu,

¹⁵⁷ I Hadits dengan matan (redaksi) persis seperti ini diriwayatkan Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (nomor 10710) dari Ibnu Abbas. Dishahihkan Al-Albani dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir*, nomor 8659. Namun hadits senada juga diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah. (Korektor)

sementara masa berlaku untuk waktu dan tempatnya telah habis.

2. Apabila musuh melakukan pelanggaran dan pengkhianatan.
3. Apabila bibit-bibit dan bukti-bukti pengkhianatan telah tampak jelas.

Menginformasikan Batalnya Perjanjian dan Pengkhianatan

Apabila sang hakim (khalifah) mengetahui adanya pengkhianatan pihak musuh yang mengikat perjanjian damai dengan kaum muslimin, ia tidak boleh langsung menyerang mereka secara diam-diam kecuali setelah menginformasikan perihal batalnya perjanjian kepada mereka dan setelah pemimpin mereka menyampaikan berita tersebut ke seluruh penjuru wilayah kekuasaannya yang dekat atau yang jauh. Allah ﷻ berfirman,

وَأِمَّا تَخَافُ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْذِرْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْخَائِنِينَ ﴿٥٨﴾

"Dan jika engkau khawatir akan terjadinya pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berkhianat." [Al-Anfal: 58]

Muhammad bin Al-Hasan dalam kitab *As-Siyar Al-Kabir* berkata, "Seandainya pemimpin kaum muslimin (imam, khalifah) telah mengirim seorang utusan kepada pemimpin musuh untuk memberitahukan perihal batalnya perjanjian damai — yakni ketika sebab-sebab terjadinya batalnya perjanjian sudah tampak jelas —, maka kaum muslimin hendaknya tidak menyerang musuh kecuali setelah berlalunya waktu yang cukup bagi si pemimpin musuh dalam mengirim berita pembatalan tersebut ke seluruh penjuru daerah kekuasaannya, sehingga mereka tidak mendapatkan serangan secara mendadak. Bersamaan dengan itu, apabila pemimpin kaum muslimin (khalifah) yakin bahwa pihak musuh belum mendapatkan berita dari pemimpin mereka terkait batalnya perjanjian damai, maka kaum muslimin dianjurkan untuk tidak menyerang mereka secara diam-diam sampai mereka mengetahui berita tersebut. Sebab, ini mirip tipu-daya. Sebagaimana kaum muslimin yang harus berhati-hati terhadap setiap bentuk tipu-daya, mereka juga harus berhati-hati terhadap segala sesuatu yang mirip tipu-daya.

Di Antara Perjanjian Nabi ﷺ

Nabi ﷺ mengikat perjanjian damai dengan Bani Dhamrah, salah satu kabilah Arab. Teks perjanjian tersebut menyebutkan, "Ini adalah surat ketetapan dari Muhammad Rasulullah kepada Bani Dhamrah. Mereka mendapat jaminan keamanan atas harta dan diri mereka dan mendapat pertolongan dari orang yang memusuhi mereka, kecuali jika mereka memerangi agama Allah." Isi perjanjian juga menyebutkan bahwa apabila Nabi meminta bantuan mereka, mereka harus memberikannya. Dengan perjanjian ini, mereka menjadi tanggungan Allah dan Rasul-Nya. Mereka berhak mendapatkan pertolongan, yaitu bagi orang yang berbuat baik dan berkomitmen dari mereka.[]



SUMPAH

Sumpah adalah menguatkan sesuatu dengan menyebut nama Allah atau salah satu sifat-Nya, atau akad yang dijadikan si pengucapnya untuk menguatkan apa yang akan dikerjakan atau ditinggalkannya. Sumpah (*al-yamin*) memiliki makna yang sama dengan kata *al-halaf*, *al-ila`*, dan *al-qasam*.

Sumpah Harus dengan Nama Allah Atau Salah Satu Sifat-Nya

Sumpah dianggap tidak sah kecuali dengan menyebut nama Allah atau salah satu sifat-Nya, baik sifat esensial (*dzati*) maupun sifat aktual (*af`al*), seperti dengan mengucapkan, "Demi Allah," "Demi keagungan Allah," "Demi kesombongan Allah," "Demi kekuasaan Allah," "Demi kehendak Allah," atau "Demi ilmu Allah." Begitu pun bersumpah dengan mushaf, Al-Qur`an, surat, atau salah satu ayatnya. Allah ﷻ berfirman,

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾ فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقُّ مِثْلَ مَا
أَنْتُمْ نَاطِقُونَ ﴿٢٣﴾

"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya apa yang dijanjikan itu pasti terjadi seperti apa yang kamu ucapkan." [Adz-Dzariyat: 22-23]

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Sumpah Nabi ﷺ adalah dengan mengucapkan; 'Demi Yang membolak-balikkan hati'." Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri berkata, "Apabila Nabi ﷺ bersungguh-sungguh dalam berdoa, beliau mengucapkan; 'Demi Yang jiwa Abul Qasim berada di genggamannya'." (HR. Abu Dawud). Lafazh *wa aymullah*¹⁵⁸ termasuk

158 Dalam *Fathul Bari*, Ibnu Hajar mengatakan bahwa lafazh ini dibaca dengan memfathahkan hamzah (*wa aymullahi*), dan bisa juga dengan mengkasrahkannya (*wa imullahi*). Adapun

lafazh sumpah karena memiliki makna serupa dengan lafazh *wallahi* dan *wa haqqullahi*. Menurut kalangan madzhab Hanafi dan Maliki, lafazh *wa yaminullahi* juga merupakan lafazh sumpah karena mengandung makna, "Aku bersumpah dengan (menyebut nama) Allah."

Menurut kalangan madzhab Hanafi dan Maliki juga, lafazh *wa 'amarallahu* juga termasuk lafazh sumpah karena mengandung makna *wa hayatullahi* (Demi hidup Allah) dan *wa baqa'ih* (Demi kekekalan Allah). Menurut sebagian ulama, lafazh *aqsamtu 'alayka* (aku bersumpah kepadamu) dan *aqsamtu billahi* (aku bersumpah dengan [menyebut nama] Allah) juga termasuk lafazh sumpah. Namun, menurut mayoritas ulama, kedua lafazh tersebut tidak termasuk lafazh sumpah apabila tidak dibarengi dengan niat bersumpah.

Bersumpah dengan Sumpah kaum Muslimin

Barangsiapa bersumpah dan mengucapkan, "Apabila aku melakukan ini maka aku akan berpuasa selama sebulan atau beribadah haji ke Baitullah," atau "Apabila aku melakukan ini, maka yang halal menjadi haram untukku," maka dia terkena kafarat (penebus dosa sumpah) jika sampai terjadi. Demikian pendapat mayoritas ulama. Tapi ada yang mengatakan, tidak ada kafarat baginya.

Bersumpah dengan Mengaku Non-Muslim atau Berlepas dari Islam

Barangsiapa bersumpah bahwa dirinya seorang Yahudi atau Nashrani, atau dirinya berlepas dari Allah dan Rasul-Nya, maka dia menjadi seperti yang disumpahkannya. Menurut sekelompok ulama, seperti Asy-Syafi'i, hal tersebut tidak dianggap sumpah dan tidak ada kafarat atasnya. Sebab, teks-teks Al-Qur'an dan hadits mengisyaratkan ancaman dan kecaman keras terhadap hal tersebut. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i dari Buraidah dari ayahnya bahwa Nabi ﷺ bersabda,

Abu Ath-Thayyib Abadi dalam *'Aunul Ma'bud*, mengatakan bahwa lafazh sumpah ini bisa dibaca dengan beberapa cara; dengan memwashalkan hamzah (*waymullahi*), dan dengan menjadikannya sebagai hamzah qatha' (seperti yang disebutkan Ibnu Hajar). (Korektor)

مَنْ حَلَفَ فَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنَ الْإِسْلَامِ فَإِنْ كَانَ كَاذِبًا فَهُوَ كَمَا قَالَ وَإِنْ كَانَ صَادِقًا فَلَنْ يَرْجِعَ إِلَى الْإِسْلَامِ سَالِمًا .

"Barangsiapa bersumpah dengan mengucapkan; 'Sesungguhnya saya berlepas diri dari Islam,' maka jika dia berdusta, berarti dia sebagaimana yang dikatakannya. Dan bila dia jujur, maka dia tidak akan kembali ke dalam Islam dengan selamat."

Tetapi, menurut kalangan madzhab Hanafi dan Maliki, hal itu termasuk sumpah dan berlaku kafarat atasnya jika dilanggar.

Haram Bersumpah dengan Selain Allah

Apabila sumpah dianggap tidak sah (berlaku) kecuali dengan menyebut nama Allah atau menyebut salah satu sifat-Nya, maka bersumpah dengan selain Allah adalah haram dan tidak diperbolehkan. Sebab, sumpah menuntut pengagungan atas sesuatu, sementara hanya Allah-lah yang berhak menerima pengagungan. Jadi, orang yang bersumpah dengan selain Allah, seperti sumpah dengan nabi, wali, ayah, Ka'bah atau yang semisalnya, maka sumpahnya tidak dianggap sah dan tidak berlaku kafarat baginya bila ia melanggar sumpahnya, dan ia menanggung dosa karena telah mengagungkan selain Allah. Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ وَلَا بِأُمَّهَاتِكُمْ وَلَا بِالْأَنْدَادِ وَلَا تَحْلِفُوا إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْلِفُوا بِاللَّهِ إِلَّا وَأَنْتُمْ صَادِقُونَ .

"Janganlah kalian bersumpah dengan ayah-ayah kalian, ibu-ibu kalian, dan patung berhala. Jangan pula bersumpah kecuali dengan nama Allah, dan jangan bersumpah kecuali kalian jujur (akan menepatinya)." (HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i dari Abu Hurairah)

Bersumpah dengan Selain Allah Tanpa Niat Mengagungkan

Bersumpah dengan sesuatu selain Allah adalah haram bila dimaksudkan untuk mengagungkan sesuatu tersebut. Namun, bila tidak dimaksudkan untuk mengagungkannya, tapi hanya untuk menguatkan perkataan atau

ucapan, maka sumpah tersebut hukumnya makruh karena menyerupai pengagungan kepada selain Allah. Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada seorang Badui,

قَدْ أَفْلَحَ وَأَبِيهِ .

"Sungguh dia beruntung, demi bapaknya." (HR. Abu Dawud)¹⁵⁹

Sumpah Allah dengan Makhluk

Al-Qur`an menyebut sejumlah sumpah dengan selain Allah, seperti sumpah dengan Al-Qur`an, *"Qaf, demi Al-Qur`an yang mulia."* (Qaf: 1). Al-Qur`an juga menyebut sumpah dengan sebagian makhluk, seperti firman-Nya, *"Demi matahari dan waktu Dhuha."* (Asy-Syams: 1). Atau firman-Nya, *"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang). Demi siang apabila terang benderang."* (Al-Lail: 1-2). Sumpah jenis ini mengandung banyak hikmah. Dari hikmah-hikmah ini, ungkapan sumpah tersebut harus diperhatikan secara sungguh-sungguh dan direnungkan hingga sampai pada maksud yang sebenarnya (shahih). Bersumpah dengan makhluk hanya dikhususkan untuk Allah saja. Kita tidak dibolehkan bersumpah kecuali dengan nama Allah atau salah satu sifat-Nya.

Syarat-Syarat dan Rukun Sumpah

Sumpah dianggap sah apabila memenuhi beberapa syarat, yakni pelakunya harus berakal, baligh (dewasa), Islam, ada kemungkinan bisa melaksanakannya, dan suka rela (tanpa paksaan). Adapun rukun sumpah adalah lafazh atau ungkapan yang digunakan di dalam bersumpah.

Hukum Sumpah

Apabila orang yang bersumpah melaksanakan sumpahnya, berarti dia telah menepatinya. Tapi, apabila dia melanggar dan menyalahinya, berarti

159 Dari Thalhah bin Ubaidillah, hadits shahih, tanpa tambahan kata "qod" di depannya. Hadits senada juga diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim. Ibnu Hajar dalam *At Talkhis* dan Ibnuul Mulaqqin dalam *Al-Badrul Munir* menshahihkan hadits ini. Namun menurut Al-Albani dalam *Dha'if Sunan Abi Dawud* (nomor 292 dan 3252), hadits ini syadz (cacat) dengan tambahan "*wa abiihi*" (demi bapaknya).

Imam An-Nawawi berkata dalam *Syarh Shahih Muslim*, "Ini adalah kalimat yang meluncur dari lisan tanpa dimaksudkan sumpah." Sedangkan dalam *Tuhfatul Ahwadzi*, Al-Mubarakfuri berkata, "Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mengucapkan kalimat ini sebelum adanya larangan bersumpah dengan selain nama Allah." Wallahu a'lam. (Korektor)

dia telah menciderainya dan wajib membayar kafarat atas pelanggaran sumpahnya.

Macam-macam Sumpah

Sumpah dibagi menjadi tiga macam, sumpah sia-sia (*al-laghwu*), sumpah yang sah (*al-mun'aqadah*), dan sumpah palsu (*al-ghamus*).

1. Sumpah *al-laghwu*

Sumpah *al-laghwu* adalah ungkapan sumpah yang tidak dimaksudkan sebagai sumpah. Misalnya ialah ungkapan, "Demi Allah, kamu benar-benar harus makan," "Demi Allah, kamu benar-benar harus minum," "Demi Allah, kamu benar-benar harus datang," dan ungkapan-ungkapan yang semisal. Orang yang mengucapkan ini tidak dianggap bersumpah. Artinya, sumpahnya tidaklah sah. Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Ayat, Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksudkan (untuk bersumpah),¹⁶⁰ turun berkenaan dengan perkataan seorang lelaki; 'Tidak, demi Allah,' dan 'Tentu, demi Allah'." (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Sumpah jenis ini tidak menuntut kafarat ketika dilanggar dan si pelanggar tidak dikenai hukuman apa pun.

2. Sumpah *al-mun'aqadah*

Sumpah *al-mun'aqadah* (sumpah yang sah) adalah sumpah yang sengaja dimaksudkan sebagai sumpah dan akan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, bukan sumpah yang dimaksudkan sebagai main-main dan hanya mengikuti tuntutan adat kebiasaan. Apabila sumpah jenis ini dilanggar, pelakunya wajib membayar kafarat. Allah ﷻ berfirman,

وَلَكِنْ يُوْاْخِذْكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ قُلُوْبُكُمْ وَاللّٰهُ عَفُوْرٌ حَلِيْمٌ ﴿٢٢٥﴾

"Tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah)." [Al-Baqarah: 225]

3. Sumpah *al-ghamus*

Sumpah *al-ghamus* disebut juga dengan sumpah *shabirah*, yaitu sumpah dusta yang dimaksudkan untuk merampas hak orang lain, menipu, atau berkhianat. Sumpah jenis ini termasuk salah satu dosa besar dan tidak ada

160 QS. Al-Maa'idah: 89.

kafarat di dalamnya. (Menurut Imam Asy-Syafi'i dan salah satu riwayat dari Ahmad, kafarat tetap berlaku di dalamnya. Artinya, ia bisa ditebus dengan kafarat). Dinamakan *ghumus* karena ia dapat menjerumuskan pelakunya ke dalam neraka Jahanam. Pelaku sumpah ini harus melakukan taubat dan mengembalikan hak-hak kepada pemiliknya —jika sumpahnya menyebabkan hilangnya hak orang lain—. Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا
الْشُّوَاءَ بِمَا صَدَدْتُمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٩٤﴾

"Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan tergelincir kakimu sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan di dunia karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah; dan bagimu adzab yang besar." [Al-Nahl: 94]

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abdullah bin Umar¹⁶¹ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الْكِبَائِرُ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَالْيَمِينُ الْغَمُوسُ .

"Dosa-dosa besar adalah syirik kepada Allah, mendurhakai kedua orang tua, membunuh jiwa (tanpa hak), dan sumpah palsu."

Sumpah Tergantung Pada Adat Kebiasaan

Sumpah dibangun di atas dasar adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku di tengah-tengah manusia, bukan atas dasar bahasa ungkapan atau istilah agama. Barangsiapa bersumpah atas sesuatu, tetapi diungkapkan dengan ungkapan lain yang berbeda dengan yang diniatkan, maka yang teranggap adalah yang diniatkan, bukan yang diungkapkan atau dilafazhkan. Niat seorang bersumpah hanya dianggap jika ia tidak diminta untuk bersumpah. Apabila dia diminta untuk bersumpah, maka yang dianggap adalah niat orang yang memintanya agar bersumpah. Jika tidak demikian, tak ada faedah dalam sumpah.

161 Demikian tertulis di kitab asli. Yang benar: Abdullah bin Amr bin Al-Ash. (Korektor)

Tidak Dianggap Melanggar Sumpah Karena Keliru atau Lalai

Barangsiapa bersumpah atas sesuatu, lalu melanggar sumpahnya karena lupa atau keliru (tidak disengaja), maka dia tidak dianggap menyalahi sumpahnya. Dalilnya adalah sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنَّسْيَانَ وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ .

"Sesungguhnya Allah memaafkan bagi umatku (perbuatan yang dilakukan) karena keliru, lupa, dan dipaksa."¹⁶²

Sumpah Orang yang Dipaksa Tidak Teranggap

Orang yang dipaksa berutang tidak wajib melunasi hutangnya dan tidak akan menanggung dosa apabila tidak menepatinya. Dalilnya adalah hadits Nabi ﷺ di awal. Atas dasar ini, ketiga imam fikih, selain Abu Hanifah, bersepakat bahwa sumpahnya orang yang dipaksa tidaklah sah dan teranggap.

Pengecualian dalam Sumpah

Barangsiapa bersumpah, lalu mengucapkan lafazh *Insha Allah* (jika Allah menghendaki), maka dia telah melakukan pengecualian dan tidak akan dianggap melanggar sumpah bila menyalahinya. Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ فَقَالَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ فَلَا حَنْثَ عَلَيْهِ .

"Barangsiapa bersumpah, lalu mengatakan Insha Allah, maka tidak ada pelanggaran sumpah atasnya." (HR. Ahmad, dishahihkan oleh Ibnu Hibban)

Mengulang-ulang Sumpah

Apabila seseorang mengulang-ulang sumpahnya atas satu hal atau atas berbagai macam hal, lalu melanggarnya, maka ia wajib membayar kafarat untuk setiap sumpah yang dilanggarnya. Ini adalah pendapat Abu Hanifah, Malik, dan salah satu riwayat dari Ahmad. Adapun menurut

162 Penulis tidak mentakhrij. Hadits ini diriwayatkan Ibnu Majah dari Abu Dzar Al-Ghifari dan Al-Hakim dari Ibnu Majah. Dishahihkan Ibnu Hajar dan Al-Albani. (Korektor)

kalangan madzhab Hambali, apabila yang disumpahkannya itu satu hal yang sama, tapi diulang-ulang, maka ia hanya wajib membayar satu kafarat saja. Tapi, apabila yang disumpahkannya itu berbagai macam hal yang berbeda-beda, lalu melanggar semuanya, maka dia wajib membayar kafarat pada setiap sumpahnya.

Kafarat Sumpah

Apabila sumpah yang sah dilanggar, pelaku bisa memilih salah satu dari tiga jenis kafarat; memberi makan sepuluh orang miskin, memberi mereka pakaian, atau memerdekakan seorang budak. Dia diberi kebebasan untuk memilih salah satu dari ketiganya. Apabila dia tidak sanggup melakukan salah satu dari ketiganya, dia wajib berpuasa selama tiga hari. Ketiga jenis kafarat tersebut dimulai dari urutan yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Kafarat terendah adalah memberi makan sepuluh orang miskin, kafarat menengah adalah memberi mereka pakaian, dan kafarat tertinggi adalah memerdekakan seorang budak. Allah ﷻ berfirman,

فَكَفَّرتُهُۥٓ بِإِطْعَامِ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِّنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ
كِسْوَتِهِمْ أَوْ تَحْرِيرِ رَقَبَةٍۖ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍۚ ذَٰلِكَ كَفَّرتُهُۥ
أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِۦ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

"Maka kafaratnya (melanggar sumpah) adalah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa tidak sanggup melakukan yang demikian itu, maka kafaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kafarat sumpah-sumpahmu, bila kamu bersumpah (lalu kamu melanggar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukumNya agar kamu bersyukur." [Al-Maa'idah: 89]

1. Memberi makan sepuluh orang miskin

Tidak ada satu pun teks syariat yang menetapkan jenis dan kadar makanan yang mesti diberikan. Semuanya dikembalikan kepada adat

kebiasaan yang berlaku. Kadar dan jenis makanan yang diberikan adalah makanan yang biasa dimakan oleh keluarganya, bukan yang terkadang dimakan keluarganya saat dalam keadaan sangat lapang atau saat dalam keadaan kesulitan. Kalangan fuqaha, kecuali Abu Hanifah, mensyaratkan agar sepuluh orang miskin yang diberi makan tersebut berasal dari kalangan muslim. Tapi, menurut Abu Hanifah, mereka dibolehkan berasal dari kalangan ahli dzimmah. Seandainya dia memberi makan satu orang miskin yang berbeda-beda selama sepuluh hari, berarti dia telah melakukan kafaratnya. Demikian menurut pendapat Abu Hanifah. Adapun menurut selain Abu Hanifah, dia sudah cukup memberi makan satu orang miskin yang sama selama sepuluh hari.

2. Memberi pakaian

Pakaian yang bisa diberikan adalah pakaian minimal yang biasa dipakai oleh orang miskin. Sebab, ayat Al-Qur'an di atas tidak menetapkan bahwa pakaian yang harus diberikan adalah yang biasa dipakai oleh keluarganya. Jadi, dia sudah cukup memberikan kemeja panjang beserta celana, atau sarung beserta baju panjang dan selendang. Menurut Malik dan Ahmad, pakaian yang diberikan haruslah yang bisa digunakan untuk shalat (menutupi aurat), baik bagi laki-laki maupun perempuan.

3. Memerdekakan seorang budak

Artinya, membebaskan seorang budak dari perbudakan, meskipun budak tersebut kafir (non-muslim). Demikian dikatakan Abu Hanifah, Abu Tsaur, dan Ibnul Mundzir. Tapi, mayoritas fuqaha mensyaratkan keimanan bagi budak yang akan dibebaskan. Dalilnya adalah mengikuti kafarat bagi pembunuhan dan tindakan *zhihar*, "*Maka kafaratnya adalah memerdekakan budak yang mukmin.*" (An-Nisaa': 92)

4. Berpuasa selama tiga hari

Barangsiapa tidak sanggup melakukan salah satu dari ketiga pilihan kafarat di atas, maka dia harus berpuasa selama tiga. Bila masih tidak sanggup karena alasan sakit atau semisalnya, dia bisa berniat mengerjakan puasa tersebut bila sudah mampu. Tapi, bila dia tetap tidak memiliki kemampuan untuk berpuasa, maka Allah Maha memaafkan. Seandainya dia mampu berpuasa, tidak disyaratkan baginya untuk melakukannya secara berturut-turut selama tiga hari.

Membayar Kafarat dengan Mengeluarkan Harganya

Tiga fuqaha sepakat bahwa kafarat tidak boleh diganti dengan harga makanan atau pakaian yang mesti dibayarkan. Tapi, Abu Hanifah membolehkannya.

Pembayaran Kafarat Sebelum dan Sesudah Pelanggaran Sumpah

Kalangan fuqaha sepakat bahwa kafarat tidak wajib dibayarkan kecuali terjadi pelanggaran sumpah. Hanya saja, mereka berselisih pendapat perihal boleh tidaknya mendahulukan pembayaran kafarat sebelum pelanggaran terjadi. Mayoritas fuqaha menyatakan bahwa hal tersebut diperbolehkan, begitu pun mengakhirkan pembayaran kafarat. Diriwayatkan oleh Muslim dan selainnya bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَلْيُكْفِرْ عَنْ يَمِينِهِ وَلْيَفْعَلْ .

*"Barangsiapa mengucapkan suatu sumpah, lalu melihat sesuatu yang lebih baik dari sumpahnya itu, hendaklah dia menebus sumpahnya dengan membayar kafarat dan mengerjakan (yang lebih baik itu)."*¹⁶³

Dalam hadits ini dinyatakan kebolehan mendahulukan membayar kafarat. Dalam hadits lain masih riwayat Muslim juga, disebutkan bolehnya mengakhirkan membayar kafarat. Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa mengucapkan suatu sumpah, lalu melihat sesuatu yang lebih baik dari sumpahnya itu, hendaklah dia mengerjakan yang lebih baik itu dan menebus sumpahnya dengan membayar kafarat."*¹⁶⁴

Boleh Melanggar Sumpah demi Kemaslahatan

Hukum asal menyebutkan bahwa pengucap sumpah harus melaksanakan sumpahnya. Tapi, dia boleh tidak melaksanakan sumpahnya bila melihat ada kemaslahatan di dalamnya. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim bahwa Nabi ﷺ bersabda,

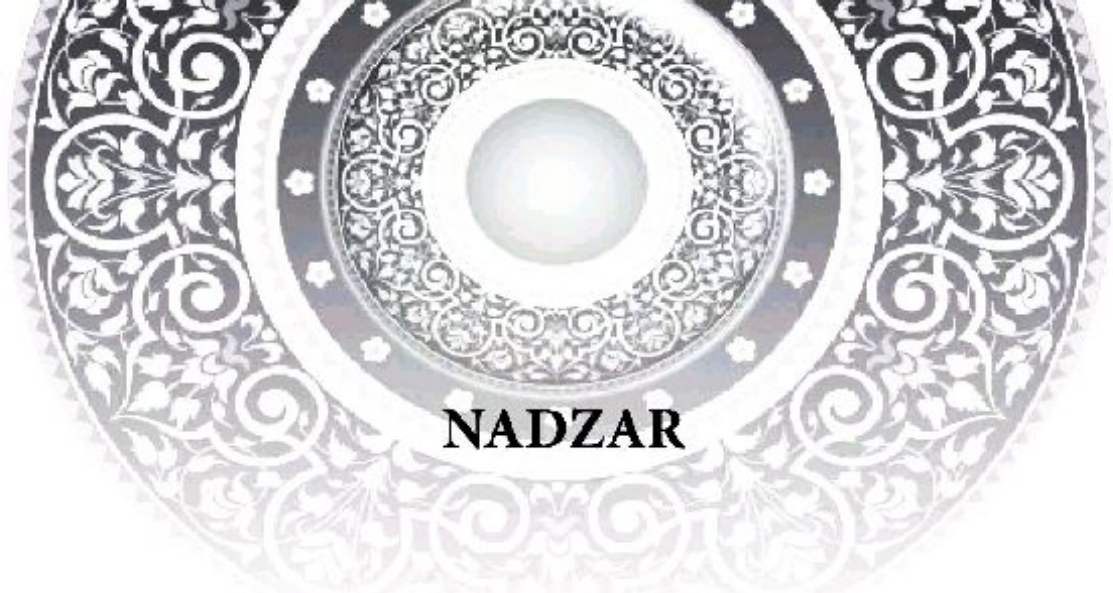
163 Dari Abu Hurairah. (Korektor)

164 Juga dari Abu Hurairah. (Korektor)

وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَكَفِّرْ
عَنْ يَمِينِكَ .

"Dan jika kamu bersumpah, lalu melihat sesuatu yang lebih baik dari sumpahmu, maka lakukanlah yang lebih baik itu, dan tebus sumpahmu dengan membayar kafarat."¹⁶⁵ □

165 Dari Abdurrahman bin Samurah. (Korektor)



NADZAR

Nadzar adalah keharusan untuk melakukan suatu *qurbah* (amal shalih untuk mendekatkan diri kepada Allah) yang sebenarnya tidak diwajibkan oleh syariat Islam, dengan lafazh yang menunjukkan hal tersebut. Misalnya ialah ungkapan, “Wajib atasku untuk bersedekah sekian dan sekian,” atau “Jika Allah menyembuhkan penyakitku, aku akan berpuasa selama tiga hari,” dan ungkapan-ungkapan semisal. Nadzar tidak dianggap sah kecuali dilakukan oleh orang yang sudah berakal, dewasa (baligh), dan tidak dipaksa, meskipun ia seorang kafir.

Pensyariatan Nadzar dalam Islam

Nadzar disyariatkan oleh Al-Qur`an dan sunnah. Dalam Al-Qur`an, Allah ﷻ berfirman,

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِنْ نَذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ. (٢٧٠)

“Dan apa pun infak yang kamu berikan atau nadzar yang kamu janjikan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.” [Al-Baqarah: 270]

Adapun dalam hadits disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعهُ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَهُ فَلَا يَعْصِهِ .

“Barangsiapa bernadzar akan menaati Allah, maka hendaklah ia menaati-Nya. Dan barangsiapa bernadzar akan bermaksiat kepada-Nya, maka hendaklah ia tidak melakukannya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah)

Meskipun disyariatkan oleh Islam, namun nadzar tidak disunnahkan dan tidak dianjurkan. Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Nabi pernah melarang nadzar dan bersabda,

إِنَّهُ لَا يَأْتِي بِخَيْرٍ وَإِنَّمَا يُسْتَخْرِجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ .

"Sesungguhnya ia (nadzar) tidak mendatangkan kebaikan, tetapi hanya dikeluarkan dari orang yang kikir." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Sah dan Tidaknya Suatu Nadzar

Nadzar dianggap sah dan wajib dilaksanakan jika dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tetapi, nadzar dianggap tidak sah dan tidak ada kafaratnya jika dimaksudkan untuk bermaksiat kepada Allah. Sebab, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا نَذَرَ فِي مَعْصِيَةٍ .

"Tidak ada nadzar dalam kemaksiatan." (HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i)¹⁶⁶

Menurut satu pendapat, apabila nadzar untuk bermaksiat kepada Allah dilaksanakan, pelakunya terkena kafarat sebagai balasan dan kecaman atasnya. Pendapat ini dinyatakan oleh mayoritas fuqaha, seperti kalangan madzhab Maliki dan Asy-Syafi'i.

Bernadzar dengan Sesuatu yang Mubah

Misal untuk nadzar seperti ini adalah ungkapan, "Wajib atasku untuk naik kereta api ini," atau "Wajib atasku untuk memakai pakaian ini." Menurut mayoritas fuqaha, nadzar ini tidak teranggap (tidak sah) dan tidak memiliki konsekuensi hukum apa pun. Namun menurut Ahmad, nadzar ini sah dan teranggap, dan pelakunya diberi pilihan antara melaksanakan atau meninggalkan nadzarnya. Jika ia meninggalkan dan tidak melaksanakan nadzarnya, ia terkena kafarat. Pendapat ini dipandang yang paling kuat oleh penulis kitab *Ar-Raudhah An-Nadiyyah*.

Nadzar Bersyarat dan Nadzar Tak Bersyarat

Nadzar bersyarat adalah mewajibkan suatu kebajikan (*qurbah*) ketika mendapat nikmat atau terhindar dari bencana. Misalnya ialah ungkapan, "Jika Allah menyembuhkan penyakitku, aku akan memberi makan tiga

¹⁶⁶ Dari Aisyah. (Korektor)

orang miskin.” Nadzar seperti ini harus dipenuhi dan dilaksanakan ketika keinginannya terkabulkan. Adapun nadzar tak bersyarat (nadzar mutlak) adalah mewajibkan suatu kebajikan tanpa mengaitkannya dengan sesuatu apa pun. Misalnya ialah ungkapan, “Aku akan shalat dua rakaat.” Nadzar seperti ini juga harus dipenuhi dan dilaksanakan. Dalilnya adalah sabda Nabi,

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعهُ .

“Barangsiapa bernadzar untuk menaati Allah, maka hendaklah ia menaatinya.”¹⁶⁷

Bernadzar Kepada Orang Mati

Misalnya ialah ungkapan, “Tuanku Fulan, jika kerabatku yang telah lama pergi sudah kembali, atau jika penyakitku sembuh, atau jika hajatku terpenuhi, maka aku akan memberimu uang atau makanan.” Kalangan ulama sepakat bahwa nadzar seperti ini batil dan diharamkan karena beberapa hal. *Pertama*; Ia bernadzar kepada makhluk, padahal nadzar kepada makhluk tidak dibolehkan. Nadzar tidak boleh ditujukan kepada siapa pun kecuali hanya kepada Allah semata. *Kedua*; Sasaran nadzar adalah mayit, sementara mayit takkan bisa berbuat apa-apa untuk dirinya, apalagi untuk orang lain. *Ketiga*; Pelaku nadzar meyakini bahwa sasaran nadzarnya (mayit) mampu melakukan sesuatu di samping Allah, padahal keyakinan semacam ini merupakan bentuk kekufuran dan pengingkaran terhadap Allah.

Bernadzar Untuk Beribadah di Tempat Tertentu

Jika seseorang bernadzar akan mengerjakan shalat, membaca Al-Qur`an, atau i’tikaf di tempat tertentu, maka ia wajib memenuhinya bila tempat tersebut memang memiliki keistimewaan dalam agama, seperti shalat di tiga masjid (Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjidil Aqsha). Tapi, bila tidak, ia tidak dianggap bernadzar dengan nadzar yang Allah perintahkan agar dipenuhi.

¹⁶⁷ HR. Al-Bukhari, At-Tirmidzi, dan lain-lain; dari Aisyah. (Korektor)

Bernadzar Puasa, Tetapi Tidak Mampu Berpuasa

Barangsiapa bernadzar akan berpuasa, namun tidak sanggup memenuhinya karena usia lanjut atau penyakit yang sulit sembuh, ia wajib membayar kafarat seperti kafarat sumpah atau memberi makan satu orang miskin setiap hari.

Bersumpah Untuk Menyedekahkan Harta

Barangsiapa bersumpah bahwa dirinya akan menyedekahkan semua hartanya atau berkata, “Aku akan berikan semua hartaku di jalan Allah,” maka ia termasuk mengucapkan nadzar *lajaj*.¹⁶⁸ Jika ia melanggar nadzarnya ini, ia wajib membayar kafarat seperti kafarat sumpah. Demikian dikatakan oleh Asy-Syafi’i. Menurut Malik, sepertiga dari hartanya harus diambil dan dikeluarkan. Adapun menurut Abu Hanifah, yang harus diambil adalah semua harta yang wajib dikeluarkan zakatnya, bukan harta yang tidak ada zakatnya, seperti hewan tunggangan dan pekarangan.

Kafarat Nadzar

Jika pelaku nadzar melanggar atau menarik kembali nadzarnya, ia wajib membayar kafarat seperti kafarat sumpah. Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir bahwa Nabi ﷺ bersabda,

كَفَّارَةُ النَّذْرِ إِذَا لَمْ يُسَمَّ كَفَّارَةٌ يَمِينٍ .

“Kafarat nadzar jika tidak disebutkan dengan jelas adalah kafarat sumpah.”
(HR. Ibnu Majah dan At-Tirmidzi)

Menurut At-Tirmidzi, ini adalah hadits hasan shahih gharib.[]

168 *Al-lajaj*, secara bahasa, menurut Imam An-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim*, yaitu: tekat yang kuat untuk melakukan sesuatu. Sedangkan secara istilah, sebagaimana disebutkan dalam *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah*, nadzar *lajaj* adalah nadzar yang mencegah pelakunya (orang yang bernadzar) dari melakukan sesuatu atau mendorongnya untuk melakukan sesuatu. (Korektor)



JUAL BELI

Makna Jual Beli

Secara bahasa, jual beli (*al-bai'*) bermakna pertukaran (*al-mubadalah*). Lafazh *al-bai'* dan *al-syira'* memiliki kesamaan makna dan salah satunya bisa digunakan untuk menyebut yang lain. Adapun dalam makna keagamaan, jual beli adalah pertukaran harta dengan harta lain secara sukarela (tanpa paksaan) atau perpindahan kepemilikan dengan ganti yang disetujui.

Pensyariaan Jual Beli

Jual beli disyariatkan di dalam Al-Qur'an, sunnah, dan ijma'. Allah ﷻ berfirman,

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ (٢٧٥)

"Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." [Al-Baqarah: 275].

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الْكَسْبِ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ .

"Sebaik-baik pekerjaan adalah pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan tangannya sendiri dan semua jual beli yang baik."

Umat Islam telah sepakat bahwa jual beli merupakan aktifitas yang dibolehkan, sejak masa Nabi ﷺ hingga saat ini.

Rukun Jual Beli

Rukun jual beli adalah adanya ijab dan qabul. Ijab dan qabul tidak diwajibkan jika objek akad (barang) merupakan sesuatu yang kurang

bernilai (*haqir*), tetapi cukup dengan *mu'athah* (saling memberi tanpa ijab-qabul) sesuai dengan adat kebiasaan yang biasa berlaku di masyarakat. Di dalam ijab dan qabul tidak disyaratkan penggunaan lafazh atau ungkapan yang jelas. Sebab, yang dianggap di dalam akad adalah maksud dan maknanya, bukan lafazh dan arti lahirnya.

Syarat-syarat Shighat (Ijab dan Qabul)

Pertama; Kedua pelaku akad harus saling bertemu di satu tempat. *Kedua*; Adanya kesesuaian antara ijab dan qabul dalam kaitannya dengan harga dan barang. Seandainya si penjual berkata, "Aku menjual baju ini kepadamu dengan harga lima dirham," lalu si pembeli menimpali, "Aku menerimanya dengan harga empat dirham," maka jual beli di antara keduanya tidak sah karena terdapat perbedaan antara ijab dan qabul. *Ketiga*; Lafazh ijab dan qabul harus menggunakan kata kerja lampau (*madhi*), seperti perkataan *bi'tu* (aku telah menjual) dan *qabiltu* (aku telah menerimanya), atau kata kerja sekarang (*mudhari'*), seperti *abi'u* (aku akan menjual) dan *asytari* (aku akan membeli).

Transaksi Melalui Surat

Ijab qabul boleh dilakukan melalui surat, tetapi dengan syarat kedua pelaku transaksi saling berjauhan atau salah satu dari keduanya bisu dan tidak bisa berbicara. Namun, bila kedua pelaku transaksi berada di satu tempat yang sama dan tidak terdapat halangan untuk berbicara, maka ijab-qabul tidak boleh dilakukan melalui surat. Sebab, surat tidak bisa menggantikan perkataan yang merupakan bukti terkuat kecuali ketika terdapat sebab-sebab yang menuntut digantinya perkataan dengan selainnya.

Transaksi Melalui Utusan

Sebagaimana dibolehkannya transaksi (ijab qabul) melalui perkataan dan tulisan (surat), transaksi juga boleh melalui utusan dari salah satu pelaku transaksi. Syaratnya, pelaku transaksi yang menerima utusan tersebut harus bersedia.

Transaksi Orang Bisu

Bagi orang bisu, transaksi (ijab qabul) boleh dilakukan melalui isyarat yang umum berlaku. Sebab, isyaratnya dianggap sama seperti perkataannya. Orang bisu juga bisa melakukan transaksi melalui surat atau tulisan jika ia memahami tulisan.

Syarat-syarat Jual Beli

Syarat sah jual beli ada yang berhubungan dengan pelaku transaksi (*'aqid*) dan ada yang berhubungan dengan objek transaksi, yaitu harta (barang) yang ingin dipindahkan kepemilikannya dari salah satu pelaku transaksi ke pelaku transaksi lainnya.

Syarat Pelaku Transaksi (*Al-'Aqid*)

Pelaku transaksi haruslah orang yang berakal dan *mumayyiz* (sudah dapat membedakan baik-buruk, mengerti hitungan harga, memiliki kemampuan memilih). Jadi, tidak sah suatu transaksi (akad) yang dilakukan oleh orang gila, orang mabuk, atau anak kecil yang belum *mumayyiz*. Jika seseorang terkadang gila dan terkadang sadar, maka transaksinya yang dalam keadaan sadar adalah sah dan yang dalam keadaan gila tidak sah. Transaksi anak kecil yang *mumayyiz* dianggap sah, tapi tergantung pada izin walinya; jika walinya membolehkan maka transaksinya dianggap sah.

Syarat Objek Transaksi (*Al-Ma'qud 'Alaih*, Barang yang Diperjual-belikan)

Ada enam syarat bagi objek transaksi atau barang yang hendak diperjual-belikan, yaitu:

- 1- Barang yang diperjual-belikan harus suci.
- 2- Harus memiliki manfaat.
- 3- Harus dimiliki secara penuh oleh penjualnya.
- 4- Harus bisa diserahkan
- 5- Harus diketahui keadaannya. Dan,
- 6- Harus ada dalam genggamannya (*maqbudh*).

Berikut ini penjelasannya:

1. **Barang yang diperjual-belikan harus suci**

Dalilnya adalah hadits riwayat Jabir yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخَنَزِيرِ وَالْأَصْنَامِ .

"Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mengharamkan jual beli minuman keras, bangkai, babi, dan patung berhala." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Lalu, ada sahabat yang bertanya kepada beliau, "Bagaimana pendapatmu mengenai lemak bangkai yang digunakan untuk memolesi perahu, meminyaki (meyamaki) kulit, dan untuk dijadikan (lampu) penerang bagi orang-orang?" Beliau menjawab, *"Tidak, sesungguhnya ia (memperjual-belikannya) adalah haram."*

Yang diharamkan adalah memperjual-belikannya, sesuai dengan konteks pertanyaan Yahudi kepada Nabi dalam hadits tersebut. Atas dasar ini, memanfaatkan lemak bangkai itu dibolehkan dan tidak haram, seperti digunakan untuk memolesi perahu atau dijadikan alat penerangan, kecuali jika dimanfaatkan untuk dijadikan makanan atau dimasukkan ke dalam tubuh manusia. Hanya saja, kalangan madzhab Hanafi dan Zhahiriyah berpendapat lain. Menurut mereka, semua barang atau benda yang memiliki manfaat, meskipun najis, itu boleh diperjual-belikan. Jadi, menurut mereka, kotoran (ternak) atau sampah yang sangat dibutuhkan untuk kesuburan tanah dan kebun bagi petani, boleh diperjual-belikan. Dibolehkan pula jual beli setiap barang najis yang bisa diambil manfaatnya selain untuk dimakan dan diminum, seperti minyak najis yang dijadikan untuk penerangan dan memoles. Demikianlah pendapat madzhab Hanafi dan Zhahiriyah.

Diriwayatkan bahwa Nabi pernah berjalan dan melihat seekor kambing milik Maimunah yang sudah tergelatak mati. Beliau lalu bersabda, *"Kenapa kalian tidak mengambil kulitnya, lalu menyamaknya?"* Para sahabat pun berkata, *"Kambing itu sudah menjadi bangkai, wahai Rasulullah."* Beliau kemudian bersabda, *"Yang haram adalah memakannya."*¹⁶⁹ Hadits ini menunjukkan dibolehkannya mengambil manfaat dari bangkai kambing tersebut selain untuk dijadikan makanan. Selama mengambil manfaatnya

169 Muttafaq Alaih dari Ibnu Abbas. (Korektor)

itu diperbolehkan, maka diperbolehkan pula memperjual-belikannya selagi tujuan jual beli adalah mengambil manfaat yang mubah.

2. Barang yang dijual-belikan harus memiliki manfaat mutlak

Atas dasar ini, tidak boleh memperjual-belikan hewan serangga, ular, dan tikus, kecuali jika hewan-hewan ini memiliki manfaat yang bisa diambil. Adapun kucing, srigala, harimau, dan singa yang dapat digunakan untuk berburu atau dimanfaatkan kulitnya, boleh diperjual-belikan. Tetapi, Rasulullah ﷺ melarang keras memperjual-belikan anjing, kecuali anjing untuk menjaga rumah atau kebun yang oleh Abu Hanifah dipandang boleh dijual-belikan. Atha' dan An-Nakha'i berkata, "Boleh memperjual-belikan anjing untuk berburu, tidak selainnya. Dalilnya adalah larangan Rasulullah mengambil harga (untung) dari menjual anjing selain anjing untuk berburu, yang diriwayatkan An-Nasa'i dari Jabir. Al-I lafizh Ibnu Hajar berkata; 'Rijal sanad hadits ini tsiqah'."

3. Barang yang diperjual-belikan harus dimiliki secara penuh oleh pelaku transaksi

Barang yang diperjual-belikan harus dimiliki secara penuh oleh pelaku transaksi, atau pelaku transaksi diizinkan oleh pemiliknya untuk memperjual-belikannya. Jadi, jika transaksi jual beli terjadi sebelum pelaku transaksi mendapatkan izin dari si pemilik sah barang, maka transaksi seperti ini termasuk kategori transaksi *fudhuli*, yakni melakukan transaksi sebelum mendapatkan izin dari si pemilik sah barang yang ditransaksikan. Misalnya, suami yang menjual barang milik istrinya tanpa sepengetahuan dan izin istrinya, atau membeli sesuatu dengan harta istrinya tanpa izin istrinya. Transaksi *fudhuli* dianggap sebagai transaksi yang sah. Hanya saja, sah-tidaknya transaksi ini tergantung pada izin dari pemilik barang atau wali si pelaku transaksi. Jika ia mengizinkan maka transaksinya sah. Tapi jika tidak, maka transaksinya batal alias tidak sah.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Urwah Al-Bariqi berkata, "Rasulullah memberiku uang satu dinar agar aku membelikannya seekor kambing. Namun, dengan uang itu, aku membeli dua ekor kambing. Aku lalu menjual salah satunya dengan harga satu dinar. Setelah itu, aku menghadap beliau dengan membawa uang satu

dinar dan seekor kambing. Beliau kemudian berkata kepadaku; '*Semoga Allah memberkatimu transaksimu*'. "

4. Barang yang diperjual-belikan harus bisa diserahterimakan secara fisik

Sesuatu yang secara fisik tidak bisa diserahterimakan, tidak boleh diperjual-belikan. Misalnya, menjual ikan yang masih berada di laut atau sungai.

- **Menjual utang**

Mayoritas fuqaha berpendapat bahwa menjual utang kepada orang yang memiliki utang (*madin*) itu diperbolehkan. Adapun menjual utang kepada selain *madin*, kalangan madzhab Hanafi dan Hambali tidak membolehkannya alias dianggap tidak sah. Sebab, si penjual tidak memiliki kemampuan untuk *taslim* (menyerahterimakan utang). Seandainya kemampuan *taslim* hanya disyaratkan bagi *al-madin*, maka transaksi yang dilakukan juga dianggap tidak sah. Sebab, syarat *taslim* tidak dimiliki oleh si penjual sehingga syarat tersebut menjadi rusak.

5. Barang yang diperjual-belikan harus diketahui keadaannya; jenis (kuantitas dan kualitas) dan harganya

Jika keduanya atau salah satunya tidak diketahui, jual beli menjadi tidak sah dan batal karena terdapat unsur ketidakpastian atau ketidakjelasan (*gharar*). Cara mengetahui barang yang dijual-belikan adalah cukup dengan melihatnya secara nyata, meski tidak diketahui kuantitasnya — sebagaimana dalam jual beli *juzaf* (jual-beli barang yang bisa ditakar dan ditaksir, namun tidak ditakar dan ditaksir). Adapun jual beli barang yang masih berada dalam tanggungan, kuantitas dan kualitasnya harus diketahui oleh kedua pihak pelaku transaksi.

- **Menjual barang yang tidak ada di tempat transaksi**

Diperbolehkan menjual barang yang tidak ada di tempat transaksi, tetapi dengan syarat kualitas dan kuantitasnya digambarkan sehingga diketahui. Lalu, jika kualitas dan kuantitas barang tersebut sesuai dengan yang digambarkan, jual beli menjadi sah. Tapi, jika berbeda, si calon pembeli atau si penjual diperbolehkan memilih antara meneruskan transaksi atau membatalkannya. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan selainnya bahwa Ibnu

Umar berkata, “Aku pernah menjual sebidang tanah di lembah kepada Amirul Mukminin Utsman dengan sebidang tanah miliknya di Khaibar.”

- **Menjual barang yang sulit dilihat atau berbahaya jika dilihat**

Diperbolehkan pula menjual barang yang tidak ada di tempat transaksi jika kualitas dan kuantitasnya sudah diketahui secara umum. Misalnya seperti makanan kemasan, obat-obatan dalam botol, bensin, gas elpiji, dan barang-barang semisal yang tidak bisa dibuka kecuali saat dipergunakan. Termasuk dalam kategori ini adalah buah-buahan yang masih tersimpan di dalam tanah, seperti wortel, lobak, kentang, ubi jalar, bawang, dan semisalnya. Apabila barang yang hendak diperjual-belikan ternyata berbeda jauh dengan contoh yang diberikan, maka kedua pihak pelaku transaksi diberi pilihan antara meneruskan atau membatalkan transaksi.

- **Jual beli *Juzaf***

Jual beli *juzaf* adalah jual beli barang yang tidak diketahui secara pasti kuantitas dan kualitasnya. jual beli semacam ini biasa dilakukan oleh para sahabat di masa Nabi ﷺ. Ibnu Umar berkata, “Mereka biasa melakukan transaksi jual beli makanan secara *juzaf*. Namun, Rasulullah kemudian melarang mereka menjualnya hingga memindahkan barangnya.” (HR. Abu Dawud). Di sini, Rasulullah membolehkan jual beli *juzaf* dan hanya melarangnya ketika barang belum dipindah-tangankan.

6. Barang yang diperjual-belikan harus ada di genggamannya (*maqbudh*, sudah di tangan)

Masalah ini memiliki sejumlah perincian sebagai berikut. Dibolehkan memperjual-belikan warisan, wasiat, wadi'ah, atau segala sesuatu yang belum menjadi milik sepenuhnya, tapi dengan syarat memberi ganti terlebih dulu atas barang yang diperjual-belikan tersebut sebelum dan sesudah *qabdh* (barang sudah diterima). Orang yang membeli suatu barang juga dibolehkan menjual kembali barang itu, menghibahkannya, atau mentasharufkannya (mengelola) dengan tasharuf yang disyariatkan, jika barang tersebut sudah diterimanya (*qabdh*). Jika barang tersebut belum diterima olehnya, ia tetap boleh mentasharufkannya dengan segala bentuk tasharuf yang disyariatkan kecuali memperjual-belikannya.

Jadi, memperjual-belikan barang sebelum diterima (*qabdh*), tidak dibolehkan. Sebab, barang tersebut bisa jadi telah rusak di tangan penjual pertama sehingga transaksinya menjadi transaksi *gharar* (mengandung ketidakpastian dan ketidakjelasan barang). Padahal, transaksi *gharar* tidak sah, baik barang yang ditransaksikan adalah benda tak bergerak maupun bergerak, baik yang sudah diketahui kuantitasnya maupun *juzaf*. Dalilnya adalah riwayat Ahmad, Al-Baihaqi, dan Ibnu Hibban dengan sanad shahih berikut:

Hakim bin Hizam bertanya kepada Rasulullah ﷺ, “Aku telah membeli suatu barang. Apa yang halal dan haram bagiku, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Jika engkau membeli suatu barang, jangan menjualnya (kembali) sebelum engkau menggenggamnya (menerima).”

Pengecualian dari kaedah ini adalah dibolehkannya jual beli salah satu mata uang dengan mata uang lain yang berbeda sebelum *qabdh*. Ibnu Umar pernah bertanya kepada Rasulullah tentang praktik menjual onta dengan uang dinar sebagai harga yang ditetapkan, tetapi yang diterima atau dibayarkan adalah uang dirham; dan Rasulullah mengizinkan.

- **Makna *Qabdh* (penerimaan barang)**

Qabdh dalam transaksi benda tak bergerak terjadi jika si pembeli sudah dimungkinkan bisa mengambil manfaat dari barang tersebut, seperti menanami tanah, menempati rumah, berteduh di bawah pohon, atau memanen buah dan semisalnya. Adapun *qabdh* dalam transaksi benda bergerak, seperti makanan, pakaian, binatang ternak dan semisalnya, baru terjadi jika dalam beberapa keadaan berikut. *Pertama*; Jika kuantitas barang diketahui, seperti takaran, hitungan, dan timbangannya. *Kedua*; Jika barang tersebut sudah berpindah dari tempatnya (dari tangan si penjual), yakni bila barangnya *juzaf*. Dan *ketiga*; sesuai dengan adat dan kebiasaan yang berlaku.

Mengambil Saksi Atas Transaksi Jual Beli

Allah ﷻ memerintahkan agar mengambil saksi dalam transaksi jual beli. Dia berfirman,

وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ

"Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis serta saksi saling menyulitkan." [Al-Baqarah: 282]

Perintah untuk mengambil saksi dalam jual beli bersifat sunnah (dianjurkan), bukan diwajibkan, sebagaimana dikatakan sebagian fuqaha.

Menjual Barang di Atas Penjualan Orang Lain

Diharamkan menjual barang di atas penjualan orang lain. Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Nabi ﷺ bersabda,

"Tidaklah seseorang dari kalian menjual (barang) di atas jualan saudaranya." (HR. Ahmad dan An-Nasa'i).

Gambarannya ialah seperti yang dikemukakan oleh An-Nawawi berikut; seseorang menjual suatu barang, dan *khiyar* (hak meneruskan transaksi jual beli atau mengurungkannya) berada di tangan si pembeli. Lalu, penjual lain datang dan menawarkan kepada si pembeli agar membatalkan transaksinya dengan penjual pertama, dan ia (penjual) akan memberinya barang yang sama dengan harga yang lebih rendah.

Adapun untuk gambaran membeli di atas pembelian orang lain ialah sebagai berikut; seseorang hendak membeli suatu barang, dan *khiyar* berada di tangan si penjual. Lalu, pembeli lain datang dan menawarkan kepada si penjual agar membatalkan transaksinya dengan calon pembeli pertama, dan ia akan membeli barang itu dengan harga yang lebih tinggi. Transaksi semacam ini, baik menjual di atas penjualan atau membeli di atas pembelian, dilarang dan diharamkan. Akan tetapi, jika terdapat beberapa orang yang sudah mendahului transaksinya, maka transaksinya tersebut dianggap sah menurut Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, dan sejumlah fuqaha lainnya; dan dianggap tidak sah menurut Dawud bin Ali – pendiri madzhab Zhahiriyah-. Adapun Malik memiliki dua riwayat yang berbeda mengenai masalah ini. Pengecualian dalam transaksi jual beli semacam ini adalah meminta tambahan harga kepada si pembeli (*muzayadah*). Transaksi seperti ini dibolehkan dan dianggap sah. Sebab, transaksi (akad) belum dilakukan. Rasulullah pernah menawarkan suatu barang dagangan dan beliau berkata, *"Siapa yang berani menambah (harganya)?"* (1 IR. Al-Bukhari)

Menjual Barang yang Sama kepada Dua Orang yang Berbeda

Barangsiapa menjual suatu barang kepada seseorang, lalu menjualnya lagi ke orang lain, maka pembeli terakhir tidak berhak atas barang tersebut dan transaksinya dianggap tidak sah. Sebab, barang tersebut sudah tidak lagi menjadi milik si penjual karena telah menjadi milik si pembeli pertama. Hukum ini tetap berlaku, baik proses penjualan yang kedua itu berada dalam masa *khiyar* maupun sesudahnya. Sebab, barang tersebut sudah terlepas dari kepemilikan si penjual. Diriwayatkan dari Samurah bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ زَوَّجَهَا وَلِيَّانِ فَهِيَ لِلأَوَّلِ مِنْهُمَا وَأَيُّمَا رَجُلٍ بَاعَ بَيْعًا مِنْ رَجُلَيْنِ فَهُوَ لِلأَوَّلِ مِنْهُمَا .

"Siapa saja perempuan yang dinikahkan oleh dua wali, maka ia menjadi milik wali pertama. Dan siapa saja lelaki yang menjual sesuatu kepada dua orang (yang berbeda), maka barang itu menjadi milik pembeli pertama." (HR. At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan An-Nasa'i)

Bertambahnya Harga Sebanding dengan Bertambahnya Masa Pembayaran

Dibolehkan menjual barang secara kontan atau berjangka waktu (kredit). Dibolehkan pula membayar sebagian harga di muka dan sebagian lagi di tangguhkan atau dibayar belakangan. Syaratnya, kedua pelaku transaksi saling ridha dan tidak terpaksa. Jika pembayaran dilakukan secara kredit, lalu si penjual menambahkan harga karena alasan penangguhan waktu pembayaran, maka transaksi seperti ini tetap dibolehkan. Sebab, masa penangguhan dihitung sebagai bagian dari harga. Pendapat ini dikemukakan oleh kalangan madzhab Hanafi, madzhab Asy-Syafi'i, Zaid bin Ali, Muayyad Billah, dan mayoritas fuqaha. Pendapat serupa juga dikuatkan oleh Asy-Syaukani.

Bolehnya Jual Beli dengan Perantara (*Samsarah*)

Imam Al-Bukhari berkata, "Ibnu Sirin, Atha', Ibrahim, dan Al-Hasan, tidak melihat adanya masalah dalam hal upah *simsar*."¹⁷⁰ *Samsarah* adalah

170 *Simsar*, biasa diterjemahkan sebagai makelar atau calo. (Korektor)

jual beli yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi wakil atau perantara orang lain, baik menjualkan atau membelikan.

Jual Beli Orang yang Dipaksa

Mayoritas fuqaha mensyaratkan pelaku transaksi harus memiliki kebebasan memilih dalam proses jual beli, apakah meneruskan atau mengurungkan transaksi. Jika seseorang dipaksa agar menjual barang miliknya, maka transaksi penjualan tersebut dianggap tidak sah. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ﴿٢٩﴾

"Kecuali berupa perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu." [An-Nisaa': 29]

Dalil lainnya adalah sabda Nabi ﷺ,

إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ .

"Sesungguhnya jual beli (dilakukan) atas dasar saling ridha" (HR. Ibnu Majah)¹⁷¹

Tetapi, jika ia dipaksa menjual barang miliknya karena suatu alasan yang bisa dibenarkan, maka transaksi penjualan menjadi sah. Misalnya ketika seseorang dipaksa menjual rumahnya untuk perluasan jalan, masjid, dan kuburan, atau dipaksa menjual barang miliknya untuk melunasi utangnya atau untuk menafkahi istri dan kedua orangtuanya. Transaksi dalam konteks seperti ini dan yang semisalnya dianggap sah.

Jual Beli Orang yang Terpaksa

Terkadang seseorang terpaksa menjual barang miliknya demi melunasi utang atau demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika dalam kondisi seperti ini ia menjual barang miliknya dengan harga lebih murah dari harga semestinya, maka transaksi penjualannya tetap dianggap sah, diperbolehkan, dan tidak batal.

¹⁷¹ Dari Abu Said Al-Khudri. (Korektor)

Jual Beli *Talji'ah*

Apabila seseorang khawatir hartanya akan dizhalimi oleh orang lain yang terkenal zhalim, lalu ia berpura-pura menjual hartanya itu demi terhindar dari kezhaliman, lalu melakukan transaksi yang semua syarat dan rukunnya terpenuhi, maka transaksinya dianggap tidak sah. Sebab, kedua pelaku transaksi tidak bermaksud melakukan transaksi jual beli. Keduanya sama seperti dua orang yang tengah bercanda atau bergurau. Tapi, menurut pendapat lain, transaksi tersebut tetap dianggap sah karena semua syarat dan rukunnya terpenuhi. Ibnu Qudamah berkata, “Jual-beli *talji'ah* adalah batil.” Menurut Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i, jual beli *talji'ah* adalah sah. Menurut kami (penulis), transaksi tersebut tidak sah karena kedua pelaku transaksi hanya berpura-pura bertransaksi.

Menjual dengan Mengecualikan Satu Barang

Seseorang diperbolehkan menjual semua barang miliknya dan mengecualikan satu barang tertentu yang sudah diketahui oleh dirinya dan pembeli. Misalnya, ia menjual beberapa rumah dengan mengecualikan satu buah rumah.

Menyempurnakan Takaran dan Timbangan

Allah ﷻ memerintahkan agar kita menyempurnakan takaran dan timbangan. Dia berfirman,

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ﴿١٥٢﴾

“Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil.” [Al-An'am: 152]

Allah melarang bermain-main dalam takaran dan timbangan, atau mengurangi keduanya.

Memberikan Kemudahan dalam jual beli

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Jabir bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى .

"Allah merahmati seorang lelaki yang memberikan kemudahan apabila menjual, membeli, dan menagih haknya."

Jual Beli *Gharar* (Spekulatif)

Jual beli *gharar* adalah setiap aktifitas jual beli yang mengandung unsur ketidakjelasan, spekulasi, atau perjudian. Allah ﷻ melarang keras dan mengharamkan jenis jual beli seperti ini. An-Nawawi berkata, "Larangan atas jual beli *gharar* termasuk salah satu prinsip agama yang membawahi berbagai masalah yang sangat banyak."

Hanya saja, ada dua pengecualian dalam jual beli *gharar*. *Pertama*; Barang yang diperjual-belikan merupakan satu kesatuan dan tidak bisa dipisahkan. Jadi, apabila barangnya dijual secara terpisah, maka jual beli menjadi tidak sah. Misalnya ialah seperti menjual fondasi rumah beserta rumahnya atau air susu yang masih ada pada susu binatang. *Kedua*; Barang yang diperjual-belikan biasa dianggap ringan oleh adat kebiasaan, baik karena sepelanya barang tersebut maupun karena sulitnya membedakannya atau menentukannya. Misalnya ialah seperti masuk ke kamar mandi umum berbayar tanpa mengetahui berapa liter air yang digunakan.

Haramnya Membeli Barang Hasil Curian

Seorang muslim haram membeli suatu barang yang diketahuinya didapatkan oleh penjualnya dengan cara tidak benar. Sebab, pengambilannya dengan cara tidak benar telah memindahkan kepemilikannya dari pemilik sahnyanya. Jadi, jika dia membeli barang tersebut dari si pencuri berarti dia telah membeli barang dari orang yang bukan pemilik sahnyanya, di samping membantu si pencuri dalam hal kejahatan dan dosa. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ اشْتَرَى سَرِقَةً وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهَا سَرِقَةٌ فَقَدْ شَرِكَ فِي إِثْمِهَا وَعَارِهَا .

*"Barangsiapa membeli barang hasil curian, sementara dia tahu bahwa barang itu adalah hasil curian, maka dia telah turut-serta dalam dosa dan kejahatannya."*¹⁷²

172 Dari Abu Hurairah. (Korektor)

Menjual Buah Anggur Untuk Dijadikan Minuman Keras atau Menjual Senjata untuk Dijadikan Alat Penebar Fitnah dan Kejahatan

Tidak dibolehkan menjual buah anggur kepada orang yang akan menjadikan buah tersebut sebagai bahan minuman keras, atau menjual senjata kepada orang yang tengah berperang atau yang berniat melakukan perbuatan haram. Jika transaksi sudah terjadi, maka transaksi itu batil dan tidak sah. Sebab, tujuan transaksi adalah didapatkannya manfaat dari barang oleh kedua pelaku transaksi, baik penjual maupun pembeli. Si penjual mengambil manfaat dari harga yang diterimanya, sementara si pembeli mengambil manfaat dari barang yang dibelinya.

Tetapi, dalam konteks transaksi seperti di atas, tidak ada manfaat yang bisa diambil oleh keduanya. Sebab, di dalamnya terdapat unsur perbuatan terlarang dan upaya saling membantu dalam hal kejahatan dan dosa yang dilarang oleh agama.

Menjual Barang Haram Sekaligus Barang Halal

Apabila suatu transaksi jual beli menyertakan barang halal sekaligus barang haram, transaksi tersebut tetap dianggap sah untuk barang halal dan tidak sah (batil) untuk barang haram. Inilah pendapat terkuat dari dua pendapat di kalangan madzhab Asy-Syafi'i dan Maliki. Namun, menurut pendapat lain, kedua transaksi itu sama-sama tidak sah dan batal.

Larangan Banyak Bersumpah Dalam Jual Beli

Rasulullah ﷺ melarang perbuatan banyak bersumpah dalam transaksi jual beli. Beliau bersabda,

الْحَلْفُ مَنْفَقَةٌ لِلسَّلْعَةِ مَمْحَقَةٌ لِلْبَرَكَاتِ .

*"Sumpah itu melariskan barang dagangan, tetapi menghapus keberkahan."*¹⁷³
(HR. Al-Bukhari dan selainnya dari Abu Hurairah)

173 Kata Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari*, ada beberapa cara membaca: *manfa'atun* dan *mumhaqqatun*, *munfiqatun*, dan *munaqqatun*. Tetapi yang pertama (sebagaimana di atas) yang paling benar. (Korektor)

Alasannya, banyak bersumpah berarti menyedikitkan pengagungan terhadap Allah dan terkadang menjadi salah satu sebab timbulnya *gharar* (penipuan). Dalam redaksi Muslim disebutkan bahwa Nabi bersabda,

إِيَّاكُمْ وَكَثْرَةَ الْحَلْفِ فِي الْبَيْعِ فَإِنَّهُ يَنْفَقُ ثُمَّ يَمْحَقُ .

*"Jauhilah oleh kalian banyak bersumpah dalam jual beli. Karena sesungguhnya ia melariskan, tetapi kemudian menghilangkan."*¹⁷⁴

Jual Beli di Dalam Masjid

Abu Hanifah membolehkan transaksi jual beli di dalam masjid dan memakruhkan menghadirkan barang dagangan saat transaksi demi menyucikan masjid. Tetapi, Malik dan Asy-Syafi'i membolehkan menghadirkan barang dagangan di dalam masjid, namun lebih baik itu ditinggalkan dan tidak dilakukan. Adapun Ahmad mengharamkan secara mutlak transaksi jual beli di dalam masjid. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَبِيعُ أَوْ يَتَّاعُ فِي الْمَسْجِدِ فَقُولُوا لَا أَرْبَحَ اللَّهُ تِجَارَتَكَ .

"Apabila kalian melihat seseorang menjual atau membeli (suatu barang) di dalam masjid, maka katakanlah; Semoga Allah tidak memberkati perdaganganmu." (HR. At-Tirmidzi dan Ad-Darimi)¹⁷⁵

Jual Beli Saat Adzan Jum'at Berkumandang

Transaksi jual beli di waktu-waktu shalat wajib dan saat kumandang adzan jum'at, diharamkan dan tidak sah. Demikian ini adalah pendapat Ahmad. Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

174 Demikian cara membacanya: *yafuqu* dan *yamhaqu*, dengan memfathahkan huruf pertama dan kedua, sebagaimana dijelaskan Imam An-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim*. Pada sebagian buku, baik yang berbahasa Arab maupun terjemahan, dibaca: *yunaffiqu*. Ini salah. (Korektor)

175 Dihaskan An-Nawawi dalam *Riyadh Ash-Shalihin* (1967), dan Ibnu Hajar dalam *Bulughul Maram* (257). Serta dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1321) dan *Shalih Al Jami' Ash Shaghir* (574). (Korektor)

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."

Jual Beli Tawliyah, Murabahah, dan Wadh'iyah

Jual-beli *tawliyah*, *murabahah*, dan *wadh'iyah* dibolehkan jika penjual dan pembeli sama-sama mengetahui harga beli barang yang akan dijual. *Tawliyah* adalah menjual barang dengan harga pokok tanpa memperoleh untung atau rugi. *Murabahah* adalah menjual barang dengan adanya tambahan keuntungan dari harga pokok. Dan *wadh'iyah* adalah menjual barang dengan harga yang lebih rendah dari harga pokok.

Menjual dan Membeli Mushaf Al-Qur'an

Kalangan fuqaha sepakat tentang kebolehan membeli mushaf. Tapi, mereka berbeda pendapat tentang boleh-tidaknya menjual mushaf. Tiga imam membolehkannya, sementara madzhab Hambali mengharamkan. Ahmad berkata, "Aku tidak mengetahui adanya keringanan dalam hal menjual mushaf."

Menjual Rumah-rumah di Makkah dan Menyewakannya

Praktik ini dibolehkan oleh banyak fuqaha, seperti Al-Auza'i, Ats-Tsauri, Malik, Asy-Syafi'i, dan salah satu pendapat Abu Hanifah.

Menjual Air

Air laut, air sungai, dan yang semisalnya, seperti mata air dan air hujan, boleh dimanfaatkan oleh semua orang tanpa kecuali, tidak dikhususkan bagi satu orang tertentu, dan tidak boleh dijual selama masih berada di tempat semulanya. Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثِ الْمَاءِ وَالْكَالِ وَالنَّارِ .

"Tiga hal yang menjadi milik bersama kaum muslimin; air, padang rumput, dan api." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Jika seseorang menjaga dan merawat air, maka air tersebut menjadi

miliknya dan dia boleh menjualnya. Begitu pula ketika seseorang menggali sumur di tanah miliknya atau membuat alat untuk mengeluarkan air dari tanah, maka dia bisa menjual air hasil dari sumur dan alatnya tersebut. Saat tiba di Madinah, Nabi ﷺ mendapati sebuah sumur bernama Rumah (بِئرُ رُومَة) milik orang Yahudi. Si Yahudi itu menjual air sumurnya dan Nabi tidak melarang hal tersebut. Sebagaimana beliau juga tidak melarang kaum muslimin membeli air dari sumur milik si Yahudi tersebut. Demikian hingga kemudian sumur itu dibeli oleh Utsman dan diwakafkan kepada kaum muslimin.

Jual Beli *Wafa`*

Jual beli *wafa`* adalah seseorang yang menjual barang tak bergerak kepada orang lain karena membutuhkan uang *cash*, tetapi dengan syarat ketika sudah punya uang bisa membeli kembali barang yang sudah dijualnya itu. Hukum jual beli seperti ini mengikuti hukum *rahn* (gadai). Demikian pendapat yang terkuat menurut kami.

Jual Beli *Istishna`*

Istishna` adalah membeli barang yang dibuat sesuai pesanan dan permintaan. Transaksi semacam ini sudah dikenal di dalam Islam dan disepakati kebolehanannya oleh umat. Rukun *istishna`* adalah adanya ijab dan qabul. Saat melihat barang yang dipesannya, si pembeli memiliki hak *khiyar* (memilih) antara membayarnya dengan harga yang telah disepakati atau membatalkan transaksi, baik barang yang dilihatnya itu sesuai dengan permintaannya maupun tidak. Demikian pendapat Abu Hanifah. Tetapi, Abu Yusuf berkata, "Jika barang yang dilihatnya sudah sesuai dengan permintaannya, maka si pembeli wajib membayarnya (membelinya) dan tidak memiliki hak *khiyar* demi mencegah madharat (kerugian) bagi si penjual atau pembuat barang."

Jual Beli Buah-buahan dan Hasil Pertanian

Menjual buah-buahan yang belum sempurna (belum matang, belum layak dipanen) dan menjual hasil pertanian yang bijinya belum keras, dianggap tidak sah karena ditakutkan akan rusak atau terserang penyakit sebelum diambil. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu

Umar bahwa Nabi ﷺ melarang menjual buah-buahan sampai terlihat layak (matang dan siap panen), dan beliau melarang menjual atau membelinya. Diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Umar bahwa Nabi melarang menjual buah korma sebelum matang, melarang menjual gandum sebelum memutih dan aman dari penyakit, dan melarang penjual atau pembelinya.

Apabila buah-buahan dijual sebelum matang dan hasil pertanian dijual sebelum bijinya keras, dengan syarat langsung dipetik dan diserahterimakan pada waktu itu juga, maka transaksi dianggap sah jika dimungkinkan mengambil manfaat darinya dan jika itu bukan milik bersama antar-beberapa orang. Begitu pula, jika buah-buahan itu dijual sebelum matang kepada si pemilik pohon, transaksi dianggap sah. Demikian juga halnya dengan hasil pertanian yang dijual kepada si pemilik tanah sebelum panen, transaksinya sah.

Jual Beli Buah-buahan yang Sebagian Sudah Matang dan Sebagian Belum

Jika sebagian buah sudah layak konsumsi dan sebagian lagi belum, menjualnya tetap dianggap sah jika dilakukan dalam satu akad (transaksi). Begitu juga menjual buah yang memiliki dua butir buah atau lebih, seperti pisang dan selainnya. Jika beberapa buah sudah matang dan beberapa lainnya belum, transaksi tetap dianggap sah jika yang dimaksudkan adalah menjual semua buah sesudah matang. Misal untuk jenis ini adalah buah pisang, tanaman mentimun, dan bunga mawar. Demikian pendapat kalangan madzhab Maliki, dan sebagian kalangan madzhab Hanafi serta Hambali.

Menjual Biji Gandum di Bulirnya

Dibolehkan menjual biji gandum, kacang di dalam kulitnya, beras, wijen, pisang, dan kuaci, karena ia adalah biji yang bermanfaat. Jadi, menjual semacam gandum yang masih ada dalam bulirnya adalah boleh. Ini adalah madzhab Hanafi dan Maliki.

Wadh'ul Jawa'ih

Kata *jawa'ih* adalah bentuk plural dari kata *ja'ihah*, yaitu bencana yang menimpa tanaman atau buah-buahan hingga menjadi rusak, tanpa ada

campur tangan manusia. Misalnya ialah seperti hawa dingin, hujan, cuaca panas, dan semisalnya. Jika buah telah dijual setelah layak konsumsi, dan si penjual telah menyerah-terimakannya ke tangan si pembeli tanpa ada di genggamannya (buah masih di pohon), lalu tiba-tiba buah itu rusak akibat *ja'ihah* sebelum benar-benar bisa dipanen, maka itu menjadi tanggungan si penjual, sedangkan si pembeli tidak berkewajiban membayarkan harganya. Sebab, Rasulullah saw. memerintahkan untuk tidak mengambil harga buah yang terkena *ja'ihah*. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Ketentuan ini berlaku hanya ketika buah tidak dijual bersama pohonnya, atau tidak dijual kepada si pemilik pohon, atau si pembeli menunda memanennya dari waktu biasanya. Jika terjadi dalam keadaan-keadaan seperti ini, maka tanggungan berada di pundak si pembeli. Ini adalah pendapat Ahmad bin Hambal, Abu Ubaid, dan sekelompok ahli hadits. Pendapat ini juga dikuatkan oleh Ibnul Qayyim. Dalam kitab *Tahdzib Sunan Abi Dawud*, Ibnul Qayyim berkata, "Mayoritas ulama berpendapat bahwa *wadh'ul ja'ihah* (tidak menarik harga dari buah atau objek jual beli yang terkena *ja'ihah*) bersifat anjuran dan sunnah, bukan bersifat perintah yang wajib dilakukan atau suatu keharusan."

Syarat-syarat dalam Transaksi Jual Beli

Syarat dalam transaksi jual beli terbagi menjadi dua bagian, yaitu syarat shahih lazim dan syarat yang membatalkan transaksi (syarat fasid).

Syarat shahih lazim terbagi menjadi tiga.

1. Syarat yang menjadi tuntutan transaksi jual beli, seperti adanya pertukaran barang dan pelunasan pembayaran.
2. Syarat yang berhubungan dengan kemaslahatan transaksi. Misalnya ialah syarat penangguhan pembayaran, atau penangguhan sebagian harga, atau pensyaratan atas kriteria barang yang akan ditransaksikan, seperti hewan yang akan dibeli harus gemuk atau bunting, dan semisalnya.
3. Syarat yang manfaatnya diketahui bersama oleh si penjual dan si pembeli. Misalnya ialah ketika transaksi jual beli rumah sudah terjadi, si penjual boleh menempati rumah itu terlebih dahulu selama waktu tertentu, seperti selama satu atau dua bulan.

Adapun syarat kedua adalah syarat fasid, yaitu yang bisa membatalkan transaksi. Syarat fasid ini terbagi menjadi beberapa kategori.

1. Syarat yang jelas-jelas membatalkan transaksi. Misalnya ialah perkataan seorang penjual kepada si pembeli, "Aku menjual ini kepadamu dengan syarat kamu harus menjual barangmu yang itu kepadaku, atau kamu harus meminjamkan barangmu itu kepadaku." Syarat semacam ini tidak dibolehkan dan dilarang. Dalilnya adalah sabda Rasulullah,

لَا يَحِلُّ سَلْفٌ وَيَبْعُ وَلَا شَرْطَانِ فِي يَبْعِ .

"Tidak dihalalkan salaf (utang) dengan penjualan, dan tidak pula dua syarat dalam satu jual beli." (HR. At-Tirmidzi, dan dia menshahihkan hadits ini)

2. Syarat yang meniadakan tuntutan transaksi, namun transaksi jual beli tetap sah. Misalnya ialah pensyaratan si penjual kepada si pembeli agar tidak menjual kembali barang yang sudah dibeli darinya. Dalilnya adalah sabda Nabi, *"Setiap syarat yang tidak terdapat di dalam Kitab Allah adalah batil, meskipun seratus syarat."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)
3. Syarat yang tidak membuat akad bisa terjadi. Misalnya ialah perkataan, "Aku menjual ini kepadamu jika si Fulan setuju, atau jika kamu memberiku barang itu." Begitu juga setiap transaksi jual beli yang digantungkan pada sesuatu yang belum terjadi.

Jual-Beli 'Urbun (Sistem Uang Muka)

Jual-beli 'urbun adalah seseorang membeli suatu barang dengan menyerahkan sebagian harga (uang muka) kepada si penjual. Jika transaksi berlanjut, uang muka tersebut menjadi bagian dari harga barang yang telah disepakati. Namun, jika transaksi batal, uang muka itu menjadi milik penjual sebagai hibah dari pembeli kepadanya. Mayoritas fuqaha tidak memperbolehkan (mengharamkan) transaksi semacam ini. Dalil mereka adalah sebuah riwayat dari Ibnu Majah bahwa Nabi ﷺ melarang jual beli 'urbun.

Tetapi, Imam Ahmad menganggap hadits ini berstatus lemah (*dha'if*) dan membolehkan jual beli 'urbun. Dalilnya adalah riwayat dari Nafi' bin Abdil Harits yang pernah membelikan Umar rumah tahanan dari tangan

Shafwan bin Umayyah seharga 4000 dirham, dan memberikan 400 dirham sebagai uang muka. Jika Umar setuju, transaksi akan diteruskan. Namun jika tidak, uang sebesar 400 dirham itu akan menjadi milik Shafwan.

Jual Beli dengan Syarat Barang Bebas dari Cacat

Seseorang yang menjual suatu barang dengan mensyaratkan bahwa barangnya tersebut pasti terbebas dari setiap cacat, maka dia tidak bisa berlepas tangan. Artinya, ketika si pembeli menemukan suatu cacat pada barang itu, si pembeli memiliki hak *khiyar*; boleh meneruskan atau membatalkan transaksi. Tetapi, jika cacat juga disebutkan oleh si penjual atau si pembeli merelakannya setelah transaksi terjadi, maka si penjual tidak memiliki keharusan apa-apa dan tidak bertanggung jawab.

Perselisihan Harga Antara Penjual dan Pembeli

Apabila terjadi perbedaan harga antara penjual dan pembeli, maka yang diterima adalah perkataan si penjual disertai sumpah. Adapun si pembeli memiliki dua pilihan; antara menerima barang dengan harga yang dikatakan oleh si penjual atau bersumpah bahwa dirinya membeli barang tersebut dengan harga lebih rendah. Jika si pembeli melakukannya (bersumpah), ia tidak harus menerima barang itu dan bisa mengembalikannya ke tangan si penjual.

Hukum Jual Beli yang Rusak

Jual-beli yang rusak adalah jual beli yang tidak disyariatkan oleh Islam. Transaksi yang terjadi tidak berimplikasi hukum apa pun dan tidak dapat memindahkan kepemilikan barang, meskipun barang sudah diterima dan dipegang oleh si pembeli. Sebab, sesuatu yang terlarang tidak dapat menjadi jalan untuk terjadinya sebuah kepemilikan.

Keuntungan Dalam Jual Beli yang Rusak

Kalangan madzhab Hanafi berpendapat bahwa hasil keuntungan jual beli yang rusak harus disedekahkan oleh si penjual, transaksi dibatalkan, dan harga barang harus dikembalikan lagi ke tangan si pembeli. Sebab, keuntungan itu didapat dari jual beli yang terlarang dan diharamkan, sebagaimana dinyatakan oleh teks Al-Qur'an.

Rusaknya Barang Sebelum Diterima (*Qabdh*)

Apabila barang menjadi rusak semuanya atau sebagiannya karena perbuatan si pembeli sebelum *qabdh*, transaksi tetap berlanjut dan si pembeli harus membayar harga barang secara penuh. Sebab, si pembeli adalah penyebab kerusakan barang. Tetapi, jika penyebab kerusakan barang adalah orang asing selain pembeli dan penjual, maka si pembeli memiliki hak *khiyar* antara membatalkan transaksi atau meminta orang asing itu bertanggungjawab atas kerusakan barang. Transaksi menjadi batal apabila kerusakan barang sebelum *qabdh* disebabkan oleh si penjual, oleh barang itu sendiri, atau oleh bencana alam. Jika kerusakan sebagian barang terjadi akibat perbuatan si penjual, maka si pembeli tidak harus membayar sebagian harga dari kerusakan barang tersebut dan memiliki hak untuk membayar sisa harga dari barang yang masih baik.

Akan tetapi, jika kerusakan sebagian barang terjadi akibat barang itu sendiri (karena sudah tua atau lama), maka harga barang tersebut tetap sebagaimana mestinya dan si pembeli memiliki hak *khiyar* antara membatalkan transaksi atau membayar barang itu dengan harga penuh. Lalu, jika kerusakan sebagian barang terjadi akibat bencana alam, maka harga barang menjadi berkurang sesuai dengan kisaran bagian barang yang rusak, dan si pembeli memiliki hak *khiyar* antara membatalkan transaksi atau membayar kisaran harga barang yang masih utuh.

Rusaknya Barang Sesudah *Qabdh*

Apabila kerusakan barang terjadi setelah *qabdh*, maka itu menjadi tanggungan si pembeli dan ia harus membayar harga barang secara penuh. Tapi, jika si penjual menggunakan hak *khiyar*-nya dan ridha, si pembeli bisa membayar harga barang secara penuh atau membayar harga yang sepadan.[]



TAS'IR (STANDARISASI HARGA)

Tas'ir adalah penetapan harga baru bagi barang yang akan dijual (komoditi) dengan ketentuan bahwa si pemilik barang tidak merasa terzhalimi dan si pembeli tidak merasa keberatan. Diriwayatkan oleh semua penulis kitab *Sunan* dengan sanad shahih dari Anas bin Malik, dia berkata; Orang-orang mengadu kepada Rasulullah ﷺ, "Harga membumbung tinggi, wahai Rasulullah. Tetapkanlah (patoklah) standar harga untuk kami." Beliau lalu bersabda,

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّازِقُ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللَّهَ
وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يُطَالِبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ .

"Sesungguhnya Allah adalah Maha Menetapkan harga, Maha Menggenggam, Maha Menghamparkan, dan Maha Memberi rezeki. Sungguh, aku benar-benar berharap berjumpa dengan Allah dalam keadaan tak seorang pun dari kalian yang menuntutku dengan kezhaliman dalam masalah darah dan harta."

Dari hadits ini, kalangan ulama berkesimpulan bahwa haram bagi penguasa (pemerintah) untuk melakukan intervensi dalam penetapan harga jual komoditi. Sebab, hal tersebut mengarah pada bentuk kezhaliman, dan mengekang kebebasan manusia dalam beraktifitas jual beli, selain bahwa melindungi kemaslahatan pembeli tidaklah lebih utama dari melindungi kemaslahatan penjual. Apabila kemaslahatan keduanya sudah sama-sama terlindungi, keduanya memiliki hak mutlak untuk berijtihad dalam mewujudkan kemaslahatannya masing-masing. Akan tetapi, apabila kalangan pedagang (penjual) bertindak zhalim dan sewenang-wenang yang

berbuntut pada ketidakstabilan pasar, pihak penguasa (pemerintah) wajib melakukan intervensi dan menetapkan standar harga. Ini dilakukan demi melindungi hak manusia, mencegah praktik monopoli, dan menghalangi setiap bentuk kezhaliman yang terjadi akibat ketamakan kalangan pedagang. Atas dasar ini, Imam Malik membolehkan *tas'ir* sebagaimana pendapat sebagian kalangan madzhab Asy-Syafi'i.[]

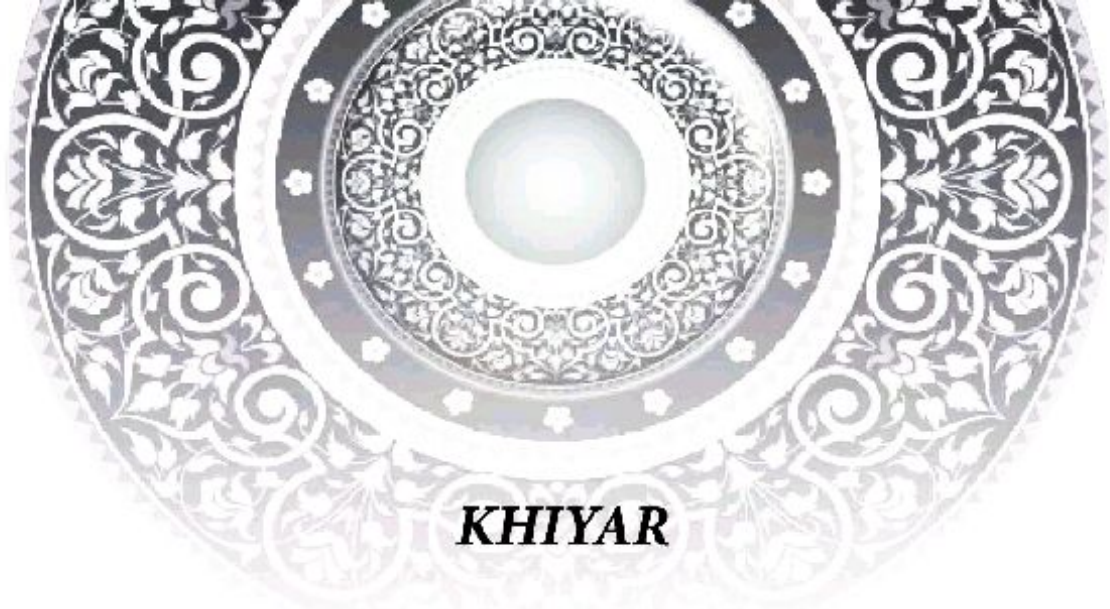


IHTIKAR (MEMONOPOLI DAN MENIMBUN)

Ihtikar adalah membeli suatu barang dan lalu menahannya sehingga barang tersebut menjadi langka di pasaran dan harganya melambung tinggi. Praktik semacam ini dilarang dan diharamkan oleh Allah ﷻ karena mengandung unsur ketamakan dan membuat orang-orang menjadi susah. Diriwayatkan oleh Muslim dan selainnya dari Ma'mar bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ احْتَكَرَ فَهُوَ خَاطِئٌ .

"Barangsiapa berbuat ihtikar, maka dia telah berdosa."



KHIYAR

Khiyar adalah hak pelaku transaksi untuk memilih satu dari dua hal yang dianggap terbaik, antara meneruskan atau membatalkan transaksi. *Khiyar* dibagi menjadi beberapa macam.

1. *Khiyar Majlis*

Apabila transaksi dan ijab-qabul sudah dilakukan, kedua pelaku transaksi (penjual dan pembeli) memiliki hak memilih antara meneruskan atau membatalkan transaksi selama keduanya masih berada di tempat transaksi atau selama keduanya tidak bersepakat untuk menghilangkan hak *khiyar*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Hakim bin Hizam bahwa Nabi ﷺ bersabda,

الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا أَوْ قَالَ حَتَّى يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَّتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا .

“Dua orang yang bertransaksi jual beli memiliki hak khiyar selama keduanya belum berpisah. Bila keduanya jujur dan menerangkan (barang seperti apa adanya), maka jual beli keduanya akan diberkahi. Tapi, bila keduanya berdusta dan menyembunyikan (cacat barang), maka keberkahan dalam jual beli keduanya akan dihilangkan.”

Menurut pendapat terkuat, keabsahan keadaan berpisah ditentukan sesuai adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Apa yang dianggap sebagai keadaan berpisah oleh adat, jika terpenuhi, maka transaksi dianggap telah sah. Tapi jika tidak, maka tidak sah. Pendapat ini dikemukakan oleh

mayoritas ulama dari kalangan sahabat dan tabi'in. Pendapat serupa juga diambil oleh Asy-Syafi'i dan Ahmad. Keduanya berkata, "Khiyar majlis berlaku di dalam jual beli, perdamaian (*shulh*), *hiwalah*, *ijarah* (penyewaan) dan setiap bentuk transaksi *mu'awadhat* (pertukaran barang) yang dimaksudkan untuk tukar-menukar barang dengan harga. Adapun transaksi-transaksi yang tidak dimaksudkan untuk pertukaran barang dengan ganti (harga), seperti transaksi atau akad nikah dan *khulu'*, tidak berlaku khiyar majlis di dalamnya. Begitu juga transaksi-transaksi yang tidak menuntut adanya pertukaran barang dengan ganti, seperti *muzharabah*, *syirkah*, dan *wakalah*.

2. Khiyar Syarat

Khiyar syarat adalah apabila seseorang membeli suatu barang dengan mensyaratkan adanya hak *khiyar* bagi dirinya selama waktu yang telah disepakati, meskipun lama. Jika mau, si pembeli bisa meneruskan transaksi pada selang waktu tersebut. Tapi, si pembeli juga bisa membatalkannya. Penetapan syarat ini boleh dimiliki oleh kedua pelaku transaksi sekaligus atau oleh salah satu dari keduanya jika memang meminta. Dalil pensyariaan khiyar syarat adalah sebuah riwayat dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ بَيْعٍ لَا بَيْعَ بَيْنَهُمَا حَتَّى يَتَفَرَّقَا إِلَّا بَيْعَ الْخِيَارِ .

"Setiap penjual dan pembeli memiliki hak *khiyar* atas yang lainnya selama keduanya belum berpisah, kecuali jual beli *khiyar*." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Artinya, transaksi jual beli tidak terjadi selama keduanya belum berpisah, kecuali jika salah satu atau keduanya meminta syarat *khiyar* dalam waktu tertentu yang disepakati. Bila waktu yang disepakati telah habis dan masing-masing dari keduanya tidak ada yang membatalkan transaksi, maka transaksi dianggap telah terjadi dan sah. Hak *khiyar* bisa gugur dengan perkataan (penjual atau pembeli) atau ketika si pembeli telah memanfaatkan barang yang telah dibelinya.

3. *Khiyar Aib*

Seseorang diharamkan menjual barang yang memiliki cacat tanpa menjelaskannya terlebih dahulu kepada calon pembeli. Jika transaksi telah terjadi dan si pembeli sudah mengetahui adanya cacat pada barang, maka transaksi tetap wajib berlanjut dan si pembeli tidak memiliki hak *khiyar* karena ia sudah ridha atas cacatnya barang tersebut. Tetapi, jika si pembeli tidak mengetahui adanya cacat pada barang dan baru mengetahuinya setelah transaksi terjadi, maka transaksi tetap dianggap sah, namun tidak wajib untuk dilanjutkan, dan si pembeli memiliki hak *khiyar* antara (1) mengembalikan barang ke tangan penjual dan meminta kembali semua harga yang telah dibayarkannya, atau (2) tetap memegang barang tersebut dan meminta ganti rugi yang sepadan dengan cacat atau kerusakan barang kepada si penjual – kecuali jika si pembeli ridha atas cacat barang tersebut atau menampakkan tanda-tanda bahwa dia ridha, seperti mau menggunakan dan memanfaatkan barang yang telah dibelinya itu. Jika terjadi perselisihan antarkedua pelaku transaksi mengenai cacat barang tanpa ada kemungkinan terselesaikan, maka yang dimenangkan adalah perkataan si penjual disertai sumpah – sebagaimana pernah diputuskan oleh Khalifah Utsman.

Menurut pendapat lain, yang dimenangkan adalah perkataan si pembeli disertai sumpah, dan si pembeli diperbolehkan mengembalikan barang kepada si penjual. Apabila seseorang membeli sebutir telur ayam, misalnya, lalu memecahkannya dan mendapati bahwa telur itu telah rusak, maka – jika mau – dia bisa meminta lagi harga telur yang telah dibayarkannya kepada si penjual. Sebab, dalam konteks seperti ini, transaksi menjadi batal karena tidak adanya nilai dan manfaat barang.

Al-Kharaj bi Al-Dhaman

Apabila transaksi telah batal, sementara barang yang dibeli sudah mendatangkan manfaat kepada si pembeli pada waktu barang itu masih di tangannya, maka manfaat atau keuntungan tersebut menjadi hak si pembeli. Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Nabi ﷺ bersabda,

الْخَرَجُ بِالْضَّمَانِ .

“Penghasilan (kegunaan) adalah imbalan atas kesiapan menanggung jaminan.”¹⁷⁶

Maksudnya, manfaat dari barang adalah hak milik si pembeli karena dia menanggung semua kemungkinan yang bisa terjadi pada barang tersebut, seperti rusak atau dicuri dan semisalnya.

Khiyar Tadlis (Menyamarkan atau Memalsukan Barang)

Penjual diharamkan menyamarkan cacat pada barang atau menghiasinya dengan sesuatu agar harganya menjadi bertambah. Dalam konteks ini, si pembeli memiliki hak *khiyar* selama tiga hari. Pendapat lain menyebutkan, si pembeli memiliki hak *khiyar* pada waktu itu juga saat transaksi terjadi.

Khiyar Ghabn (Hak Khiyar karena Tertipu)

Ghabn (tertipu) terkadang menimpa si penjual, seperti ketika dia menjual suatu barang seharga tiga dirham, padahal harga semestinya adalah lima dirham. *Ghabn* juga bisa menimpa si pembeli, seperti ketika dia membeli suatu barang dengan harga lima dirham, padahal harga semestinya adalah tiga dirham. Jika seseorang menjual atau membeli suatu barang, lalu tertipu, maka dia memiliki hak *khiyar* antara mengulangi transaksi lagi atau membatalkan akad – dengan syarat dia belum mengetahui harga barang yang semestinya saat bertransaksi.

Apakah Hak *Khiyar* Sudah Diperoleh Hanya Karena Tertipu?

Sebagian ulama membatasinya hanya pada keadaan tertipu dalam jumlah yang sangat besar, sebagian lagi membatasinya pada keadaan tertipu dalam sepertiga harga, dan sebagian yang lain mengatakan bahwa hak *khiyar* sudah bisa diperoleh ketika seseorang dianggap telah tertipu dalam harga, baik sedikit maupun banyak. Dari ketiga pendapat ini, pendapat terkuat adalah yang mengatakan bahwa *ghabn* (keadaan tertipu) dibatasi dan ditentukan oleh adat kebiasaan yang berlaku. Apa yang dianggap oleh adat sebagai keadaan tertipu (*ghabn*), maka demikian itu

176 Diriwayatkan Ahmad, At-Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan lain-lain. Dishahihkan At-Tirmidzi.

keadaannya. Begitu pun sebaliknya. Pendapat ini dikatakan oleh Ahmad dan Malik. Mayoritas ulama berpendapat bahwa tidak ada *khiyar* akibat keadaan tertipu (*ghabn*) mengingat keumuman dalil yang ada.

***Talaqqi Al-Jalab*¹⁷⁷ (Membeli dengan Cara Menjemput “Bola” ke Desa Atau Luar Kota)**

Di antara bentuk *ghabn* adalah *talaqqi al-jalab*, yaitu ketika seorang lelaki menghadang sekelompok pedagang yang hendak masuk ke kota dan belum mengetahui harga di sana. Lelaki itu kemudian membeli dari mereka dengan harga yang lebih murah dari harga yang berlaku di kota. Dalam kondisi demikian, ketika penjual mengetahui hal tersebut, mereka memiliki hak *khiyar*. Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَلَقُّوا الْجَلَبَ ، فَمَنْ تَلَقَّاهُ فَاشْتَرِ مِنْهُ فَإِذَا أَتَى سَيِّدَهُ الشُّوقَ فَهُوَ بِالْخِيَارِ .

“Janganlah kalian menghadang pedagang yang datang (dari kampung). Barangsiapa menghadangnya dan membeli barangnya, lalu si penjual datang ke pasar (dan mengetahui harga semestinya), maka dia (si penjual) berhak untuk khiyar.”

Larangan ini bersifat mengharamkan, menurut pendapat mayoritas ulama.

Tanajusy

*Tanajusy*¹⁷⁸ adalah seseorang menambahkan harga pada suatu barang dagangan, padahal dia tidak berniat untuk membelinya, dengan tujuan agar pembeli lain tertipu dan membeli barang itu dengan harga yang telah dibuatnya tersebut. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan perkataan Ibnu Umar, “Rasulullah ﷺ melarang praktik *najasy*.” Kalangan ulama sepakat bahwa praktik semacam ini diharamkan.[]

177 Madzhab Hanafi menyebut “*talaqqi al-jalab*.” Sementara madzhab Maliki, menyebutnya “*talaqqi as-sila*.” Adapun madzhab Syafi’i dan Hambali, mengistilahkan “*talaqqi ar-rukban*.” Maksudnya kurang lebih sama. (Korektor)

178 Biasa juga disebut *an najsyu* dan *an najasyu*. (Korektor)



IQALAH (PEMBATALAN TRANSAKSI)

Apabila seseorang membeli suatu barang dan lalu merasa bahwa dia tidak membutuhkannya, atau seseorang menjual suatu barang dan lalu merasa bahwa dia sangat membutuhkan barang tersebut, maka keduanya berhak untuk meminta pembatalan transaksi. Islam memperkenankan praktik semacam ini dan menganjurkannya. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan selainnya dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَقَالَ مُسْلِمًا أَقَالَهُ اللَّهُ عَشْرَتَهُ .

“Barangsiapa menerima pembatalan transaksi yang diminta oleh seorang muslim, maka Allah akan memaafkan kesalahan-kesalahannya (pada hari kiamat nanti).”[]



SALAM (JUAL-BELI INDEN ATAU PESAN)

Salam disebut juga *salaf*, yaitu jual beli suatu barang secara inden dengan pembayaran di muka atau disegerakan. Kalanan fuqaha menamakan *salam* dengan jual beli *mahawij* karena ia dilakukan sebab adanya desakan kebutuhan bagi kedua pelaku transaksi. Dalam *salam*, pembeli disebut *al-musallim* atau pemilik *salam*, penjual disebut *al-musallam ilaih*, barang pesanan disebut *al-musallam fih*, dan harga yang dibayarkan (modal) disebut *ra`su malil musallim*.

Pensyariatan Salam

Landasan hukum *salam* termuat di dalam Al-Qur`an, sunnah, dan ijma' ulama. Ibnu Abbas berkata, "Aku bersaksi bahwa jual beli *salaf* (*salam*) yang terjamin hingga tempo yang ditentukan telah dihalalkan dan diizinkan Allah." Ibnu Abbas lalu membaca ayat,

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ



"Hai orang-orang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai, untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya." [Al-Baqarah: 282]

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim bahwa ketika Nabi ﷺ tiba di Madinah, penduduk di sana telah terbiasa melakukan jual beli *salam* atas buah korma dalam tempo waktu dua atau tiga tahun. Beliau lalu bersabda,

مَنْ أَسْلَفَ فَلْيُسْلِفْ فِي كَيْلٍ مَّعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَّعْلُومٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مَّعْلُومٍ .

"Barangsiapa memesan sesuatu, maka hendaknya ia memesan dalam jumlah takaran yang telah diketahui (oleh kedua pelaku transaksi), dalam timbangan yang telah diketahui, dan hingga tempo waktu yang telah diketahui pula."

Ibnul Mundzir berkata, "Semua ahli ilmu yang kami ketahui telah sepakat tentang dibolehkannya jual beli *salam*. Jual beli jenis ini tidak termasuk dalam kategori larangan Nabi, agar seseorang tidak menjual suatu barang yang tidak ada di tangannya. Ini sebagaimana pernyataan Hakim bin Hizam; 'Yang dimaksud larangan dalam hadits [Janganlah engkau menjual sesuatu yang tidak ada di tanganmu] ini adalah larangan kepada seseorang agar tidak menjual suatu barang yang tidak mampu diadakan dan diserahkan kepada pembeli. Sebab, barang yang tidak sanggup diadakan dan diserahkan berarti barang tersebut pada hakikatnya bukan menjadi miliknya, sehingga transaksinya mengandung *gharar* (penipuan) dan pertaruhan. Adapun transaksi barang yang ditentukan kriterianya dan dijamin dalam tanggungan, disertai anggapan tentang dimungkinkannya mengadakan dan menghadirkan barang tersebut pada tempo waktunya, maka transaksi seperti ini tidak termasuk dalam larangan hadits di atas'."

Syarat Modal (Uang yang Dibayarkan)

1. Jenisnya harus jelas dan diketahui.
2. Kuantitasnya harus jelas dan diketahui.
3. Harus diserahkan di tempat transaksi.

Syarat Barang Pesanan

1. Pengadaannya harus dijamin oleh penjual.
2. Harus disebutkan kriterianya, seperti kuantitas dan jenisnya, yang bisa membedakannya dengan barang lain.
3. Batas tempo pengadaan dan penyerahannya harus jelas dan diketahui.

Pensyaratan Tempo atau Waktu Penyerahan Barang

Mayoritas ulama menyatakan keharusan adanya pensyaratan tempo dalam transaksi *salam*. Menurut mereka, transaksi *salam* tidak boleh dilakukan dengan penyerahan barang pada waktu itu juga tanpa tenggang waktu. Tetapi, menurut madzhab Asy-Syafi'i, itu boleh dilakukan.

Alasannya, apabila penyerahan barang boleh ditangguhkan dan diakhirkan, maka penyerahan barang di awal jauh lebih dibolehkan. Asy-Syaukani berkata, "Pendapat yang benar adalah yang dikemukakan oleh madzhab Asy-Syafi'i, yaitu tidak adanya keharusan akan persyaratan tempo atau waktu penyerahan barang. Sebab, tidak ada dalil yang menunjukkan hal tersebut. Jadi, tidak boleh mengikuti suatu hukum yang tidak ada dalilnya."

Barang Pesanan Tidak Harus Ada di Tangan Penerima Pesanan

Dalam transaksi *salam*, barang pesanan tidak disyaratkan harus dimiliki oleh si penerima pesanan saat transaksi terjadi, asalkan barang tersebut sudah ada ketika waktu penyerahan telah tiba. Jadi, apabila barang itu tidak ada pada waktu penyerahan atau batas tempo yang telah disepakati, maka transaksi dianggap batal. Seandainya dua pelaku transaksi tidak menentukan tempat penyerahan barang, maka transaksi *salam* tetap dianggap sah dan berlanjut. Sebab, penentuan tempat tidak disebutkan di dalam hadits. Seandainya penentuan tempat merupakan syarat dalam transaksi *salam*, pasti Nabi ﷺ akan menyebutkannya di samping timbangan, takaran, dan waktu penyerahan.

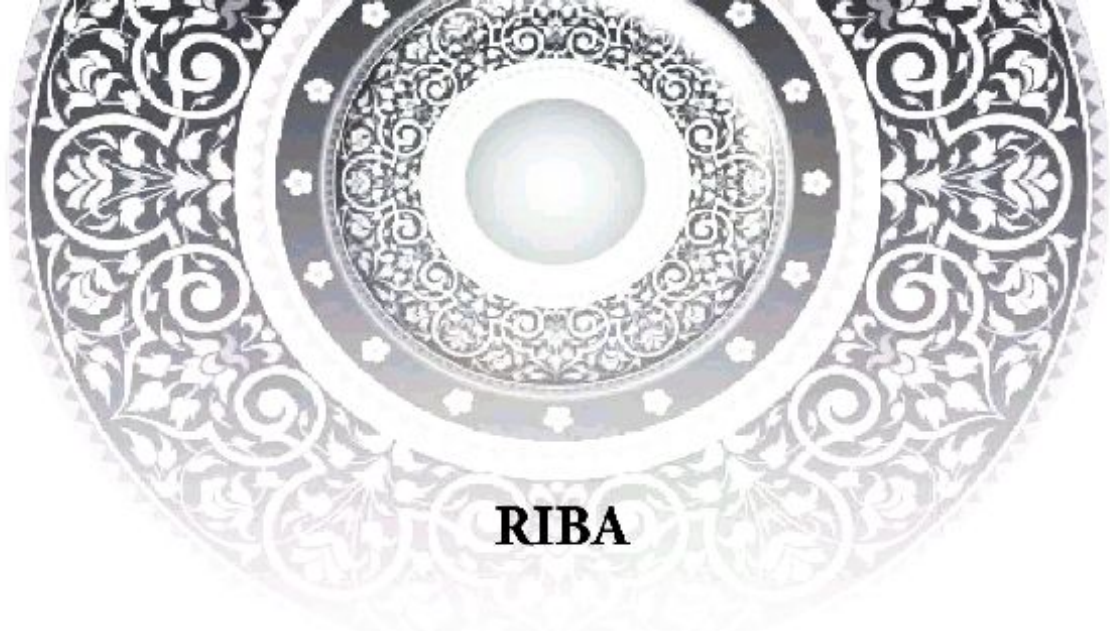
Jual Beli *Salam* untuk Susu dan *Ruthab* (Korma Basah)

Al-Qurthubi berkata, "Adapun jual beli *salam* untuk susu dan korma basah (*ruthab*) adalah kebiasaan masyarakat kota Madinah yang disepakati kebolehan atas dasar kemaslahatan. Pemilik korma dan susu membutuhkan uang karena barang dimilikinya tidak bisa dimanfaatkan sesuai keinginannya. Ketika kedua pelaku transaksi sama-sama memiliki kebutuhan mendesak, maka transaksi *salam* yang dilakukan oleh keduanya dibolehkan karena adanya keringanan. Ini diqiyaskan pada transaksi *'araya* (menjual korma basah dengan korma kering) dan transaksi-transaksi jual beli lainnya yang didasarkan pada kebutuhan mendesak dan kemaslahatan."

Mengambil Barang Lain Sebagai Ganti Atas Barang Pesanan

Mayoritas fuqaha tidak membolehkan mengambil barang lain sebagai ganti atas barang pesanan ketika transaksi *salam* masih berlaku. Tetapi, Malik dan Ahmad membolehkannya. Pendapat ini dikemukakan oleh

madzhab Asy-Syafi'i dan merupakan pilihan dari Al-Qadhi Abu Ya'la dan Ibnu Taimiyah. Ibnul Qayyim berkata, "Ini (pendapat madzhab Asy-Syafi'i) pendapat yang shahih. Sebab, barang itu adalah pengganti yang tetap terjamin pengadaannya sehingga transaksi pertukaran barang menjadi sah sebagaimana *qardh* dan semisalnya.[]



RIBA

Secara bahasa, riba artinya tambahan. Maksudnya, tambahan atas modal pokok yang menjadi lebih sedikit atau lebih banyak. Allah ﷻ berfirman,

وَإِنْ تُبْتَغُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

"Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba) maka bagimu pokok hartamu, kamu tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya." [Al-Baqarah: 279]

Hukum Riba

Riba adalah sesuatu yang diharamkan dan dilarang di semua agama samawi; Yahudi, Nashrani, dan Islam. Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِنْ تُبْتَغُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang mukmin. Dan apabila kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka permaklumkanlah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu, kamu tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya." [Al-Baqarah: 278-279]

Riba termasuk salah satu dosa besar. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda,

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ . قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ : الشِّرْكُ بِاللَّهِ
وَالسَّحَرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَأَكْلُ
الرِّبَا وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ .

"Jauhilah oleh kalian tujuh perkara yang membinasakan." Ada sahabat yang bertanya, "Apa saja itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Berbuat syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan alasan yang dapat dibenarkan, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan pertempuran, dan menuduh zina perempuan baik-baik yang tidak tahu menahu urusan zina dan beriman kepada Allah."

Hikmah Diharamkannya Riba

Pertama; Riba dapat menimbulkan permusuhan antarsesama dan menghilangkan semangat saling bantu di antara mereka. *Kedua*; Riba dapat menciptakan sekelompok orang yang malas dan tidak berbuat apa-apa. *Ketiga*; Riba adalah salah satu media penjajahan. Oleh karena itu, sebuah ungkapan menyatakan, "Penjajahan berjalan di belakang pedagang." Dan *keempat*, setelah mengharamkan riba, Islam menawarkan alternatif lain, yaitu *al-qardh* (pinjaman). Seseorang yang memberi pinjaman uang kepada saudaranya yang membutuhkan, akan diberi balasan pahala.

Macam-macam Riba

1. Riba Nasi'ah

Riba nasi'ah adalah tambahan yang sudah disyaratkan di awal transaksi, yang diambil oleh si pemberi pinjaman dari orang yang mencrima pinjaman sebagai imbalan atas pelunasan pinjaman bertempo. Riba jenis ini diharamkan secara mutlak oleh Al-Qur'an, sunnah, dan ijma' ulama.

2. Riba Fadhl

Riba Fadhl adalah menukar uang dengan uang atau makanan dengan makanan disertai tambahan. Riba jenis ini juga diharamkan oleh sunnah dan ijma' kaum muslimin karena merupakan pintu masuk menuju riba nasi'ah. Hadits telah menegaskan bahwa ada enam jenis barang yang

diharamkan melakukan riba di dalamnya, yaitu emas, perak, gandum, *sya'ir* (sejenis gandum), korma, dan garam. Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ
بِالشَّعِيرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ سَوَاءٌ بِسَوَاءٍ مِثْلٌ بِمِثْلٍ مَنْ زَادَ أَوْ اسْتَزَادَ فَقَدْ
أَرَبَى الْآخِذُ وَالْمُعْطِي سَوَاءٌ .

"(Boleh menukar) emas dengan emas, perak dengan perak, korma dengan korma, gandum dengan gandum, terigu dengan terigu, dan garam dengan garam, secara sebanding (sama) dan tunai. Barangsiapa menambah atau meminta tambahan, berarti dia telah melakukan riba; yang menerima dan yang memberi sama saja." (HR. Al-Bukhari)¹⁷⁹

Sebab ('Illah) Pengharaman Riba

Keenam jenis barang yang disebutkan oleh hadits di atas merupakan kebutuhan mendasar manusia yang tak tergantikan. Jika praktik riba dilakukan di dalam keenamnya, maka hal tersebut membawa dampak buruk bagi manusia dan menyebabkan kerusakan dalam muamalah. Oleh sebab itu, Islam melarang riba demi memberikan kerahmatan bagi manusia dan melindungi kemaslahatan mereka. Dari sini bisa dilihat, bahwa sebab pengharaman riba di dalam emas dan perak adalah karena keduanya merupakan nilai (harga), sementara sebab pengharaman di dalam keempat jenis barang lainnya adalah karena itu semua merupakan makanan. Jika sebab ('illah) ini ditemukan pada jenis lain selain emas dan perak, maka hukumnya mengikuti hukum riba di dalam emas dan perak.

Begitu pula jika ditemukan sebab ('illah) pada makanan lain selain keempat makanan tersebut, maka hukumnya juga mengikuti hukum riba di dalam keempatnya. Diriwayatkan oleh Muslim dari Ma'mar bin Abdillah bahwa Nabi melarang menjual atau menukar suatu makanan kecuali dengan makanan yang sejenis, dengan ukuran dan takaran yang sama. Jika emas ditukar dengan emas atau gandum ditukar dengan gandum, maka hal ini mensyaratkan dua hal:

¹⁷⁹ Hadits dengan redaksi demikian, adalah riwayat Muslim, juga dari Abu Said. (Korektor)

1. Kesamaan dalam kuantitas (takaran dan timbangan), tanpa memperhatikan kualitasnya; apakah bermutu jelek atau bagus.
2. Tidak menanggukuhkan pertukaran antarbarang, tetapi pertukaran harus terjadi secara tunai saat transaksi dilakukan. Dalilnya adalah hadits, “

إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ .

“Jika itu secara tangan dengan tangan (tunai di tempat).”¹⁸⁰

Jika kedua barang yang akan ditukar berlainan jenis tetapi sama dalam hal ‘illah, maka dibolehkan ada kelebihan di dalamnya. Misalnya: Jika emas ditukar (dijual) dengan perak atau gandum dengan tepung, maka hanya disyaratkan satu hal, yaitu harus dilakukan secara tunai, dan tidak disyaratkan harus sama dalam hal kuantitasnya, bahkan dibolehkan ada kelebihan di dalamnya. Dalam hadits Ubadah bin Ash-Shamit riwayat Muslim disebutkan,

فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ .

“Jika barang-barang itu berlainan jenis, maka juallah sesuka kalian jika dilakukan secara tunai.”

Jika kedua barang berlainan jenis dan ‘illah-nya, maka hal tersebut tidak mensyaratkan apa-apa, dihalalkan kelebihan dan pembayaran bertempo (kredit) di dalamnya. Jika makanan dijual (ditukar) dengan emas, maka dibolehkan ada kelebihan dan pembayaran bertempo, sebagaimana jika sehelai baju dijual dengan dua helai baju atau satu wadah dijual dengan dua wadah.

Menjual Hewan Hidup dengan Ditukar Daging

Menurut mayoritas ulama, tidak boleh menjual hewan hidup dengan daging dari jenis hewan yang sama. Jadi, tidak boleh menjual sapi yang telah disembelih dengan sapi hidup yang dagingnya dimaksudkan untuk dikonsumsi. Diriwayatkan dari Said bin Al-Musayyib, bahwa Rasulullah ﷺ melarang penjualan hewan hidup dengan ditukar daging. Hadits ini diriwayatkan Malik dalam kitab *Al-Muwaththa`* dari Said secara mursal.

180 HR. Al-Bukhari, Muslim, dan lain-lain; dari Al-Bara` bin Azib dan beberapa sahabat lain. (Korektor)

Menjual Korma Basah (*Ruthab*) dengan Korma Kering

Tidak diperbolehkan menjual korma basah dengan korma yang sudah kering kecuali bagi para *'ariyah*, yaitu orang-orang fakir yang tidak mempunyai pohon korma. Mereka boleh membeli korma basah dari petani korma, lalu memakannya saat masih berada di pohonnya dan menukarnya dengan korma kering secara taksiran. Diriwayatkan oleh Malik dan Abu Dawud dari Sa'ad bin Abi Waqash bahwa Nabi ﷺ pernah ditanya tentang menjual korma basah dengan korma kering. Beliau menjawab, *"Apakah korma basah itu akan menyusut ketika sudah kering?"* Mereka menjawab, *"Ya."* Beliau kemudian melarangnya. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Zaid bin Tsabit bahwa Nabi memberi kelonggaran bagi *'ariyah* untuk jual beli korma basah dengan korma kering secara taksiran.

Jual Beli *'Inah*

Rasulullah ﷺ mengharamkan jual beli *'inah* karena menyerupai riba, meskipun berbentuk jual beli. Sebab, seseorang menjual suatu barang dengan harga tertentu secara kredit, lalu membelinya lagi dari tangan si pembeli dengan harga lebih rendah secara tunai. Di sini, keuntungan harga di dapat ketika si penjual membeli kembali barangnya secara tunai. Jual beli semacam ini diharamkan dan dianggap tidak sah. Diriwayatkan oleh Ibnu Umar bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا ضَنَّ النَّاسُ بِالْدينَارِ وَالْدرهمِ وَتَبَاعَى بِالْعَيْنِ وَاتَّبَعُوا أَذْنَابَ الْبَقَرِ
وَتَرَكُوا الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَنْزَلَ اللَّهُ بِهِمْ بَلَاءً فَلَمْ يَرْفَعْهُ عَنْهُمْ حَتَّى
يُرَاجِعُوا دينَهُمْ .

"Apabila manusia sudah menjadi kikir karena dinar dan dirham, dan mereka melakukan jual beli 'inah, lalu mengikuti ekor-ekor sapi, dan meninggalkan jihad di jalan Allah, niscaya Allah akan menurunkan bencana kepada mereka yang tidak akan dihilangkan sebelum mereka kembali kepada agamanya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan selainnya. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, *"Para perawinya tsiqah."* □



QARDH (PINJAMAN)

Qardh adalah harta yang diberikan oleh si pemberi pinjaman (*muqridh*) kepada si penerima pinjaman (*muqtaridh*) untuk dikembalikan lagi sesuai pokok harta yang dipinjam.

Landasan Hukum Qardh

Transaksi *qardh* adalah suatu kebajikan yang bisa menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebab, dalam *qardh*, terdapat unsur menolong orang lain, memudahkan urusannya, dan melepaskan kesusahannya.

Pensyaratan Tempo Pembayaran

Menurut Malik, diperbolehkan mensyaratkan tempo pembayaran dalam *qardh*. Jika *qardh* ditentukan temponya (waktu pengembalian) oleh kedua pelaku transaksi, maka si pemberi pinjaman tidak memiliki hak untuk meminta kembali uangnya sebelum jatuh tempo. Hal ini didasarkan pada firman Allah ﷻ, "*Apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai, untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.*" [Al-Baqarah: 282]

Barang yang Dbolehkan dalam Transaksi Qardh

Diperbolehkan meminjam atau memberi pinjaman barang berupa pakaian dan hewan hidup. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi ﷺ pernah berutang seekor onta yang masih berusia muda. Riwayat ini dikeluarkan oleh Malik dalam kitab *Al-Muwaththa'*, Muslim, dan selain keduanya. Transaksi *qardh* juga dibolehkan pada barang yang bisa ditimbang, ditakar, atau barang-barang dagangan, sebagaimana juga diperbolehkan pada makanan seperti roti.

Setiap Pinjaman yang Mendatangkan Keuntungan adalah Riba

Penerima pinjaman (pengutang, *muqtaridh*) tidak boleh mengembalikan kepada pemberi pinjaman (*muqridh*) kecuali apa yang telah dipinjamnya atau yang sepadan dengannya tanpa adanya tambahan dan kelebihan. Hal ini mengikuti kaidah fikih yang mengatakan, "Setiap pinjaman yang mendatangkan keuntungan adalah riba." Tetapi, keharaman ini hanya berlaku ketika tambahan tersebut disyaratkan dan disepakati oleh kedua pelaku transaksi *qardh* pada saat transaksi dilakukan. Jika tidak disyaratkan dan disepakati, si penerima pinjaman diperbolehkan untuk menambah kuantitas (takaran dan timbangan) atau kualitas barang yang dipinjamnya. Si pemberi pinjaman memiliki hak untuk menagih atau meminta kembali apa yang dipinjamkannya, tapi dengan tanpa unsur paksaan. Jabir berkata, "Rasulullah ﷺ pernah berutang kepadaku, beliau lalu melunasinya dan memberikan kelebihan padaku." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Menyegerakan Membayar Utang Sebelum Mati

Diriwayatkan oleh Ahmad bahwa seorang lelaki pernah bertanya kepada Nabi ﷺ perihal saudaranya yang mati dalam keadaan menanggung utang. Beliau lalu bersabda, *"Dia tertahan oleh hutangnya. Jadi, lunasilah utangnya untuknya."* Lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah, sebenarnya aku telah melunasi semua utangnya kecuali dua dinar yang didakwakan oleh seorang perempuan, dan perempuan itu tidak memiliki bukti apa-apa." Beliau kemudian bersabda, *"Berikanlah (dua dinar itu) kepadanya, karena dia berhak atasnya."*

Orang Kaya yang Menunda-nunda Pembayaran Utang Adalah Zhalim

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ .

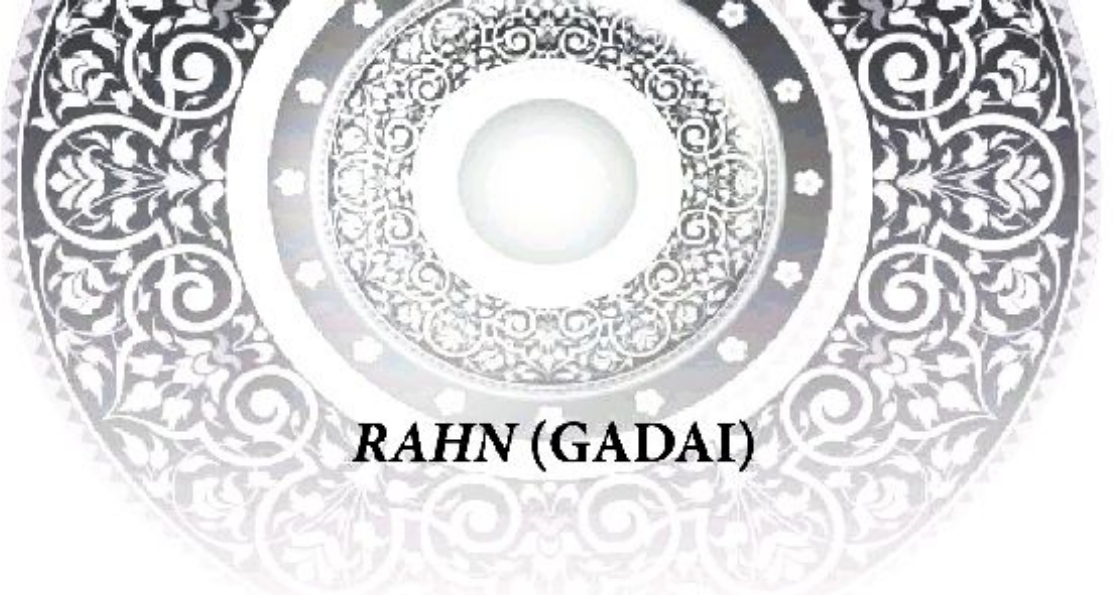
"Menunda-nunda pembayaran utang bagi orang kaya adalah sebuah kezhaliman." (HR. Abu Dawud dan selainnya)

Memberikan Tenggang Waktu Pada Orang yang Kesulitan

Allah ﷻ berfirman,

وَإِنْ كَانَتْ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ﴿٢٨٠﴾

"Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan." [Al-Baqarah: 280]



RAHN (GADAI)

Rahn (gadai) adalah menjadikan barang yang mempunyai nilai harta menurut pandangan syariat sebagai jaminan hutang, sementara si penerima barang gadai dimungkinkan bisa mengambil barang itu sebagai ganti utang atau mengambil sebagian manfaatnya. Pemilik barang yang berutang disebut *rahn* (penggadai), pemberi utang yang menahan barang di bawah kekuasaannya disebut *murtahin* (penerima gadai), dan barang yang digadaikan disebut *rahn* (barang gadai).

Landasan Hukum *Rahn*

Praktik *rahn* diperbolehkan dan disyariatkan oleh Al-Qur'an, sunnah, dan ijma'. Allah ﷻ berfirman,

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَنْ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَتَى بَعْضُكُمْ
بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِيَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ

"Jika kamu dalam perjalanan (dan bermuamalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah."

[Al-Baqarah: 283]

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan selainnya dari Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ pernah membeli (bahan) makanan dari seorang Yahudi dengan cara berutang, dan beliau menggadaikan baju besinya." Kalangan ulama juga telah bersepakat tentang bolehnya praktik *rahn*, meskipun mereka berbeda pendapat seputar kebolehanannya dalam keadaan tidak

safar (bepergian). Menurut mayoritas ulama, *rahn* tetap dibolehkan dalam keadaan tidak safar atas dasar praktik Nabi yang saat itu bermukim di Madinah. Adapun terkait pembatasan *rahn* dalam keadaan safar pada ayat di atas hanyalah mengikuti kebiasaan yang umum berlaku di kalangan masyarakat, yakni bahwa *rahn* biasa dilakukan dalam keadaan safar. Mujahid, Adh-Dhahhak, dan madzhab Zhahiriyyah mengatakan; Praktik *rahn* tidak disyariatkan kecuali dalam keadaan safar berdasarkan ayat di atas dan hadits Nabi ﷺ.”

Syarat Sah *Rahn*

1. Berakal.
2. Baligh (dewasa).
3. Barang gadai harus ada pada saat transaksi dilakukan, meskipun barang milik bersama.
4. Barang gadai harus diterima oleh *murtahin* (penerima gadai) atau wakilnya.

Mengambil Manfaat dari Barang Gadai

Transaksi *rahn* adalah transaksi yang dimaksudkan untuk meminta kepercayaan dan menjamin utang, bukan mencari keuntungan dan hasil. Selama masih seperti itu, *murtahin* (penerima gadai) tidak boleh sedikit pun mengambil manfaat dari barang gadai, meskipun si *rahn* (penggadai) mengizinkannya. Sebab, praktik semacam itu merupakan pinjaman yang mendatangkan keuntungan, sementara setiap pinjaman yang mendatangkan keuntungan adalah riba. Akan tetapi, ketentuan hukum seperti ini hanya berlaku ketika barang gadai bukan dari jenis hewan yang biasa dikendarai atau hewan yang diambil air susunya. Jika barang gadai termasuk hewan tunggangan atau hewan penghasil susu, maka si penerima gadai boleh mengambil manfaat dari barang tersebut sesuai dengan biaya pemeliharaan yang dikeluarkan olehnya. Jika mengeluarkan biaya pemeliharaan, maka dia (penerima gadai) berhak mengambil manfaat barang gadai, seperti menunggangi hewan yang memang disiapkan untuk menjadi kendaraan, semisal onta, kuda, keledai, dan semacamnya. Atau hewan yang memang biasa diambil air susunya, semisal sapi, kambing, dan semacamnya. Ada

sejumlah dalil untuk ini. Di antaranya adalah riwayat Asy-Sya'bi dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَبْنُ الدَّرِّ يُحْلَبُ بِنَفَقَتِهِ إِذَا كَانَ مَرَهُونًا وَالظَّهْرُ يُرَكَّبُ بِنَفَقَتِهِ إِذَا كَانَ مَرَهُونًا وَعَلَى الَّذِي يَرَكَّبُ وَيَحْلَبُ النَّفَقَةُ .

"Susu binatang yang diperah boleh diminum sebagai imbalan atas makanannya bila sedang digadaikan. Orang yang menunggangi dan meminum susu berkewajiban memberi makanan (pada binatang itu)."

Abu Dawud berkata, "Menurut kami, ini adalah hadits yang shahih." Hadits ini juga diriwayatkan oleh sejumlah perawi, seperti Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah.

Biaya Pemeliharaan Barang Gadai dan Manfaatnya

Biaya pemeliharaan barang gadai, ongkos mengembalikannya ke pemiliknya, dan manfaat barang gadai, adalah hak dan tanggungan si penggadai (*rahin*). Pertumbuhan barang gadai termasuk bagian dalam barang gadai. Artinya, itu menjadi hak si penggadai. Jadi, anak (hewan), bulu, dan buah termasuk bagian dalam barang gadai. Ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ,

لَهُ غَنَمُهُ وَعَلَيْهِ غَرْمُهُ .

"Dia (penggadai) yang berhak memanfaatkannya dan wajib baginya menanggung biaya pemeliharaannya." (HR. Ad-Daraquthni, Al-Hakim, dan selainnya)¹⁸¹

Barang Gadai Adalah Amanat

Menurut Ahmad dan Asy-Syafi'i, barang gadai adalah amanat bagi si penerima gadai (*murtahin*). Si *murtahin* tidak wajib menanggung (membayar, mengganti) barang tersebut apabila rusak, kecuali kerusakan itu disebabkan oleh tindakannya yang melewati batas kewajaran.

181 Dari Abu Hurairah. Al-Hakim berkata, "Ini adalah hadits shahih menurut syarat Al-Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak mengeluarkannya." Hadits ini dihasankan oleh Ibnu Hajar dalam *At-Talkhish Al-Habir* dan dishahihkan Ibnu Mulaqqin dalam *Al-Badr Al-Munir*. (Korektor)

Barang Gadai Tetap di Tangan *Murtahin* Sebelum Pelunasan Hutang

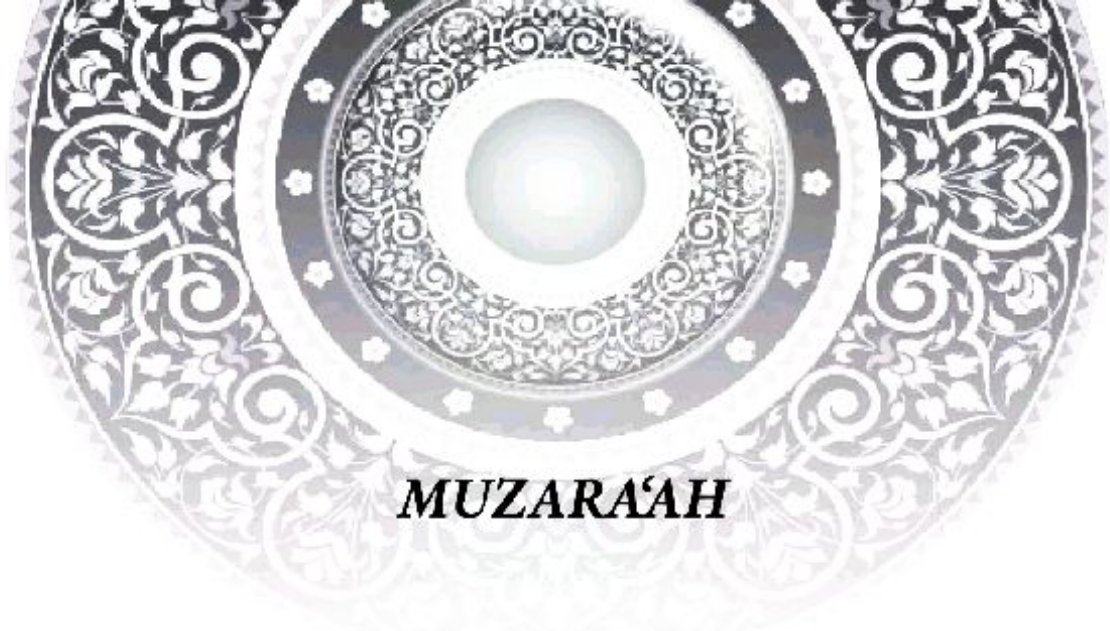
Ibnul Mundzir berkata, “Kalangan ulama sepakat bahwa orang yang menjaminkan sesuatu dengan harta, lalu melunasi sebagian utangnya dan ingin mengambil kembali sebagian harta jaminan, maka ia tidak berhak atas itu sebelum melunasi sebagian lain dari utangnya atau si *murtahin* (penerima gadai) membebaskannya.”

Pelunasan Utang dan Pengembalian Barang Gadai

Apabila tempo pelunasan utang telah tiba, si penggadai wajib menepati dan melunasi utangnya. Jika tidak mampu melunasinya dan tidak mengizinkan si penerima gadai menjual barang gadainya, maka penguasa (pemerintah) berhak memaksanya agar melunasi utangnya atau memberi izin penerima gadai untuk menjual barang gadai. Jika si penerima gadai sudah menjual barang gadai dan mendapatkan kelebihan atau keuntungan, maka kelebihan tersebut adalah hak si pemilik barang (penggadai). Tetapi, jika hasil penjualan masih belum cukup untuk melunasi utang si penggadai, maka kekurangannya adalah tanggungan si penggadai. Jika penjualan barang gadai disyaratkan saat jatuh tempo, maka persyaratan seperti ini dibolehkan dan si penerima gadai boleh menjualnya. Hanya saja, menurut Asy-Syafi'i, persyaratan ini tidak sah dan batal.

Batalnya Transaksi *Rahn*

Jika barang gadai sudah dikembalikan ke tangan si penggadai atas kerelaan si penerima gadai, maka transaksi gadai (*rahn*) sudah dianggap batal dan berakhir.[]



Secara bahasa, *muzara'ah* bermakna kerja sama mengelola tanah dengan imbalan sebagian hasil tanah tersebut. Dalam istilah fikih, *muzara'ah* adalah memberikan sebidang tanah kepada petani untuk dikelola dan memberinya bagian dari hasil tanah tersebut sesuai dengan kesepakatan yang dibuat.

Landasan Hukum *Muzara'ah*

Praktik *muzara'ah* pernah dilakukan oleh Nabi ﷺ dan para sahabat sepeninggalnya. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah mempekerjakan penduduk Khaibar dengan upah sebagian hasil pertanian dan buah-buahan dari tanah tersebut. Praktik ini diteruskan sepeninggal beliau oleh Khulafaur Rasyidin, lalu keluarga mereka dan seterusnya. Tak ada satu pun penduduk Madinah yang tidak mempraktikkan *muzara'ah*. Begitu pula para istri Nabi ﷺ sepeninggal beliau.

Menyewakan Tanah dengan Imbalan Uang

Diperbolehkan praktik *muzara'ah* dengan uang, makanan, atau barang yang mempunyai nilai harta. Diriwayatkan dari Hanzhalah bin Qais berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rafi' bin Khadij perihal menyewakan tanah (dengan upah menggarap telah ditentukan, seperti si penggarap berhak atas hasil tanah seluas sekian dan si pemilik tanah berhak atas hasil dari luas tanah sisanya). Rafi' menjawab; 'Rasulullah melarang hal itu.' Aku lalu bertanya lagi; 'Bagaimana jika dengan upah emas dan perak?' Rafi' menjawab; 'Jika (upah atau imbalannya) dengan emas dan perak, maka itu dibolehkan.'" Riwayat ini dikeluarkan oleh perawi yang lima¹⁸² selain

182 Yang dimaksud dengan perawi yang lima, yaitu empat pemilik kitab *Sunan* (At-Tirmidzi, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah), ditambah Ahmad dengan *Musnadnya*. Adapun

At-Tirmidzi. Ini adalah pendapat Ahmad, sebagian madzhab Maliki, dan madzhab Asy-Syafi'i. An-Nawawi berkata, "Ini adalah pendapat yang paling kuat dari semua pendapat yang ada."

Muzara'ah yang Terlarang

Apabila bagian (upah) si penggarap tanah telah ditentukan, seperti sudah ditentukan kuantitas dari hasil tanah yang bisa diambil oleh si penggarap atau sudah ditentukan luas tanah yang bisa diambil hasilnya dan sisanya adalah hak si pemilik tanah, maka *muzara'ah* dalam kondisi seperti ini diharamkan dan dilarang. Sebab, ia mengandung unsur pertaruhan dan perjudian (*gharar*) dan dapat menimbulkan pertikaian.□

jika dikatakan imam yang lima dalam hadits, yaitu Al-Bukhari, (Korektor)



MENGHIDUPKAN TANAH TAK BERTUAN (*IHYA` AL-MAWAT*)

Ihya` al-mawat adalah mengelola tanah yang belum pernah digarap sebelumnya dan membuatnya layak untuk dimanfaatkan, seperti dibuat lahan rumah, ditanami, dan semisalnya.

Syarat Menghidupkan Tanah Tak Bertuan

Sebuah tanah dianggap tanah mati (tak bertuan) ketika ia berada jauh dari bangunan pemukiman warga sehingga tidak ada kemungkinan bahwa tanah tersebut adalah hak milik seseorang. Untuk mengetahui apakah tanah tersebut sudah bisa dikatakan jauh dari pemukiman warga atau belum, patokannya adalah sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku di tempat tersebut.

Izin Penguasa

Kalangan fuqaha sepakat bahwa mengelola tanah mati –tak bertuan– menjadi sebab kepemilikan. Namun, mereka berselisih pendapat seputar persyaratan izin penguasa dalam pengelolaan tanah tersebut. Menurut mayoritas ulama, mengelola tanah mati bisa menjadi sebab kepemilikan, meskipun tanpa izin penguasa. Dalilnya adalah riwayat Abu Dawud dari Said bin Zaid bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ .

*"Barangsiapa mengelola tanah mati, maka tanah itu menjadi miliknya."*¹⁸³

Abu Hanifah berkata, "Mengelola tanah mati bisa menjadi sebab kepemilikan, tetapi dengan syarat adanya izin dan penetapan dari penguasa." Malik membedakan antara tanah yang bersebelahan dengan pemukiman warga, dan tanah yang jauh darinya. Jika bersebelahan, pengelolaannya harus mendapat izin dari penguasa. Tetapi, jika jauh, pengelolaannya tidak harus mendapat izin dari penguasa dan menjadi sebab kepemilikan bagi si pengelola atau penggarapnya.

Berakhirnya Hak Kepemilikan Atas Tanah

Barangsiapa memiliki sebidang tanah dan memagarinya, lalu tidak menggarap dan mengelolanya selama tiga tahun, maka hak kepemilikannya atas tanah tersebut menjadi hilang. Diriwayatkan dari Salim bin Abdillah bahwa Umar bin Khathab pernah berkhotbah di atas mimbar, "Barangsiapa mengelola tanah mati, maka itu menjadi hak miliknya, dan pembuat batas tanah tidak memiliki hak lagi atas tanahnya setelah tiga tahun (menelantarkannya)." Umar menyampaikan khutbah ini berkenaan dengan beberapa orang yang mempertengkarkan hak pengelolaan tanah yang tidak diketahui pemiliknya.

Menggarap Tanah Milik Orang Lain Tanpa Sepengetahuannya

Praktik seperti ini pernah terjadi pada masa kekhalifahan Umar bin Khathab dan Umar bin Abdul Aziz. Jika ada orang mengelola sebidang tanah yang dia sangka tanah mati dan tak bertuan, lalu datang orang lain dan mengakui tanah itu sebagai miliknya, maka ada dua pilihan yang bisa diambil dalam permasalahan ini. *Pertama*; Si pemilik tanah meminta kembali tanahnya setelah memberi upah pengelolaan kepada si penggarap. *Kedua*; Si pemilik tanah bisa mengalihkan kepemilikan tanahnya ke tangan si penggarap setelah menerima harga tanah dari si penggarap. Dalam permasalahan ini, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ وَلَيْسَ لِعَرِّقٍ ظَالِمٍ حَقٌّ .

183 Disebutkan dalam *Raudhatul Al-Muhadditsin* (nomor 4152), "Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Bidughul Maram*; At-Trimidzi menghasankannya." Dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, nomor 3073. (Korektor)

"Barangsiapa mengelola sebidang tanah mati, maka (tanah) itu menjadi hak miliknya. Dan, tidak hak bagi keringat (pekerja) yang zhalim." (HR. At-Tirmidzi dan Abu Dawud)

Pemberian Tanah, Hasil Tambang, dan Air kepada Rakyat (Iqtha')

Penguasa (pemerintah) yang adil boleh memberikan hak kepemilikan beberapa orang atas tanah, hasil tambang, dan air, kepada orang lain selama tindakan tersebut mengandung kemaslahatan. Praktik *iqtha'* semacam ini pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan sejumlah khalifah sepeninggal beliau.

Mencabut Hak Milik Tanah dari Pemilik yang Tidak Mengelolanya

Penguasa dapat memberikan hak kepemilikan tanah seseorang kepada orang lain karena alasan kemaslahatan. Jika kemaslahatan ini tidak terwujud, yakni ketika orang yang diberi hak tersebut tidak mengelola tanah dan malah menelantarkannya, maka penguasa berhak mencabut hak kepemilikannya. Diriwayatkan dari Amr bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah ﷺ pernah memberikan sebidang tanah kepada beberapa orang dari suku Muzainah atau Juhainah, tetapi mereka malah menelantarkannya. Setelah itu, suatu kaum datang dan langsung mengelola tanah itu dengan baik. Tetapi, kaum Muzainah atau Juhainah mempermasalahkannya, lalu mengadukan hal tersebut kepada Umar bin Khathab. Umar kemudian berkata, "Seandainya tanah itu pemberianku atau pemberian Abu Bakar, aku pasti akan mengembalikannya (kepada kalian [Muzainah atau Juhainah]). Namun, tanah itu pemberian dari Rasulullah." Umar lalu berkata, "Barangsiapa memiliki tanah dan menelantarkannya selama tiga tahun, lalu suatu kaum datang dan mengelolanya, maka tanah itu menjadi hak milik mereka." (HR. Ibnu Zanjawaih dalam *Kitab Al-Amwal*)[]



IJARAH (SEWA-MENYEWA)

Kata *ijarah* merupakan derivasi dari kata *al-ajr*, yang berarti upah (ganti). Oleh karena itu, pahala juga disebut dengan istilah *al-ajr*. Adapun dalam istilah syariat, *ijarah* adalah transaksi atas suatu manfaat dengan adanya ganti (upah). Adakalanya manfaat tersebut berupa barang, seperti menempati rumah atau menaiki mobil; adakalanya berupa keterampilan (jasa), seperti arsitek dan tukang bangunan; dan adakalanya berupa tenaga orang, seperti pelayan dan kuli. Selama transaksi *ijarah* masih berlaku dan sah, *musta`jir* (penyewa) memiliki hak atas manfaat, dan *mu`jir* (yang menyewakan) memiliki hak atas upah. Sebab, *ijarah* adalah transaksi pertukaran.

Landasan Hukum Ijarah

Praktik sewa menyewa (*ijarah*) disyariatkan oleh Al-Qur`an, sunnah, dan ijma' ulama. Allah ﷻ berfirman,

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَأْبَىٰ أَسْتَجِيرُهُ إِنَّكَ خَيْرٌ مِّنْ أَسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ
(٢٦) قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ بِكَ بِمَا تَعْبُرُنِي بِمُنَىٰ
حِجَابٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ
سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ (٢٧)

"Salah seorang dari kedua wanita itu berkata; 'Wahai bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat

lagi dapat dipercaya.' Dia (Syuaib) berkata; 'Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku selama delapan tahun, dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu. Aku tidak hendak memberati kamu dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang yang baik.' [Al-Qashash: 26-27]

Dalam sunnah disebutkan bahwa Nabi ﷺ pernah menyewa jasa seorang lelaki dari Bani Ad-Dil bernama Abdullah bin Al-Uraiqith sebagai penunjuk jalan. (HR. Al-Bukhari). Pensyariatan *ijarah* juga telah menjadi kesepakatan umat muslim, dan tak ada satu pun yang menentanginya.

Hikmah Pensyariatan Ijarah

Ijarah disyariatkan demi memenuhi kebutuhan manusia. Mereka membutuhkan rumah untuk ditempati, sebagian dari mereka membutuhkan pelayanan sebagian yang lain, membutuhkan hewan tunggangan untuk dikendarai dan membawa beban, membutuhkan tanah dan lahan untuk ditanami, membutuhkan berbagai peralatan dan perkakas untuk dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Rukun Ijarah

Transaksi *ijarah* (sewa menyewa) menjadi sah ketika terdapat ijab dan qabul dengan lafazh *ijarah*, *kira'*, atau lafazh-lafazh lain yang merupakan derivasi atau turunannya.

Syarat Bagi Dua Pelaku Transaksi Ijarah

Kedua pelaku transaksi disyaratkan berakal dan mumayyiz (mengerti harga, takaran, dan timbangan). Seandainya salah satu dari keduanya merupakan orang gila atau anak kecil yang belum mumayyiz, maka transaksi *ijarah* dianggap tidak sah dan batal. Kalangan madzhab Asy-Syafi'i dan Hambali menambahkan syarat lain, yaitu baligh (dewasa). Jadi, menurut mereka, transaksi *ijarah* yang dilakukan seorang anak kecil, meskipun sudah mumayyiz, tetap dianggap tidak sah.

Syarat Sah Ijarah

Syarat-syarat sah transaksi *ijarah* adalah sebagai berikut:

1. Adanya keridhaan dari kedua pelaku transaksi. Seandainya salah satu dari keduanya melakukan transaksi dalam keadaan dipaksa, maka transaksi dianggap tidak sah dan batal.
2. Manfaat barang atau jasa yang disewakan harus diketahui secara jelas sehingga tidak membuka kemungkinan timbulnya perdebatan. Ini bisa dilakukan dengan melihat barang secara langsung atau menyebutkan kriteria dan sifat-sifat detilnya. Selain itu, masa penyewaan harus jelas dan ditentukan, seperti sebulan, setahun, atau lebih. Jika manfaat yang akan diambil berupa jasa dan tenaga, maka jenis pekerjaan juga harus ditentukan saat transaksi.
3. Objek *ijarah* (barang, *ma'qud 'alayh*) harus bisa diambil manfaatnya.
4. Barang sewa harus bisa diserahkan dan memiliki manfaat.
5. Manfaat barang harus sesuatu yang dihalalkan dan tidak diharamkan. Jadi, tidak sah transaksi *ijarah* yang dimaksudkan untuk kemaksiatan. Sebab, kemaksiatan harus di jauhi dan dihindari.
6. Imbalan yang diberikan harus berupa harta yang bernilai dan harus diketahui kuantitasnya dengan cara melihat atau mensifatinya. Sebab, imbalan atau upah adalah harga untuk manfaat yang telah didapatkan, sementara harga disyaratkan harus diketahui secara jelas. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ,

مَنْ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَلْيُعْلِمْهُ أَجْرَهُ .

"Barangsiapa yang akan mempekerjakan seorang pekerja,¹⁸⁴ maka dia harus menginformasikan upahnya." (HR. Al-Baihaqi)¹⁸⁵

Upah dalam Pekerjaan Ibadah dan Ketaatan

Menurut kalangan madzhab Hanafi, tidak dibolehkan transaksi *ijarah* dalam perbuatan ibadah (ketaatan), seperti menyewa orang untuk shalat, puasa, haji, atau membaca Al-Qur'an yang pahalanya dihadiahkan

184 Bisa juga dimaknai; Barangsiapa menyewakan suatu barang sewaan, maka dia harus memberitahukan harganya. (Korektor)

185 Dari Abu I Iurairah, dalam *As-Sunan Al-Kubra*, nomor 11431. Ibnu I Iajar mengatakan ini hadits munqalhi' dalam *Al-Talkhish Al-Habir*, nomor 1315. Namun, hadits ini sering dipakai sebagai dalil oleh para ulama fikih dalam bab *ijarah*. Karena, banyak hadits lain (yang juga dha'if) yang senada, dan bahwasanya harga itu harus diketahui dalam akad jual beli. (Korektor)

kepada si penyewa atau kerabat si penyewa. Pelaku semua pekerjaan ini juga diharamkan mengambil upah darinya. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ,

اِقْرَءُوا الْقُرْآنَ وَلَا تَأْكُلُوا بِهِ .

“Bacalah Al-Qur`an dan jangan mencari makan dengan itu.” (HR. Ahmad)

Menurut kalangan madzhab Hambali, tidak dianggap sah transaksi *ijarah* yang dilakukan dalam pekerjaan adzan dan iqamat, pengajaran Al-Qur`an, fikih dan hadits, badal haji, dan qadha` puasa. Pelaku semua pekerjaan ini diharamkan mengambil upah darinya. Akan tetapi, diperbolehkan mengambil rezeki dari Baitul Mal atau harta wakaf untuk pekerjaan yang membawa kemaslahatan, seperti mengajarkan Al-Qur`an, hadits, dan ilmu fikih, mengganti melaksanakan ibadah haji, mengemukakan kesaksian, atau mengumandangkan adzan dan semisalnya. Sebab, semua pekerjaan ini termasuk kemaslahatan. Selain itu, upah yang diberikan juga bukan merupakan ganti (upah) atas pekerjaan tersebut, melainkan rezeki dari hasil membantu terlaksananya ibadah dan ketaatan. Hal ini juga tidak membuat pekerjaan tersebut keluar dari maksud utamanya, yaitu mendekatkan diri kepada Allah (*qurbah*). Jika tidak demikian, harta rampasan perang (*ghanimah*) dan *salab* tentu takkan menjadi hak bagi tentara muslim yang membunuhnya.

Adapun menurut kalangan madzhab Maliki, Asy-Syafi'i, dan Ibnu Hazm, dibolehkan mengambil upah dari pekerjaan mengajarkan Al-Qur`an dan ilmu agama. Sebab, ini merupakan transaksi *ijarah* atas suatu pekerjaan yang diketahui dan tenaga yang diketahui pula. Ibnu Hazm berkata, “Transaksi *ijarah* boleh dilakukan dalam pengajaran Al-Qur`an dan ilmu agama, baik secara bulanan maupun sekaligus. Begitu pula *ijarah* dalam pekerjaan menulis mushaf atau menulis buku-buku ilmu agama. Sebab, tak ada teks yang menyebutkan larangan atasnya, bahkan yang ada justru menegaskan kebolehan.”

Upah Tukang Bekam

Pekerjaan sebagai tukang bekam tidaklah diharamkan. Sebab, Nabi ﷺ pernah minta dibekam dan memberi upah kepada si tukang bekamnya,

sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas.

Pensyaratan Pembayaran Upah di Muka atau Di Akhir

Menurut kalangan madzhab Hanafi, upah sewa tidak serta merta bisa dimiliki pada waktu transaksi *ijarah* dilakukan. Diperbolehkan membayar upah sewa di awal atau di akhir, sebagaimana diperbolehkannya membayar sebagian upah sewa di awal dan membayar sebagian lagi di akhir pekerjaan, sesuai dengan kesepakatan dan perjanjian kedua pelaku transaksi *ijarah*. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ,

الْمُسْلِمُونَ عِنْدَ شُرُوطِهِمْ .

*"Kaum muslimin itu wajib memenuhi syarat-syarat yang mereka sepakati."*¹⁸⁶

Tetapi, jika tidak ada kesepakatan membayar upah di awal atau di akhir, maka pembayarannya wajib dipenuhi segera setelah pekerjaan selesai.

Hak Mendapatkan Upah

Pemberi sewa, baik objek sewanya berupa barang maupun tenaga atau jasa, bisa meminta upah dalam beberapa keadaan berikut.

1. Ketika pekerjaan telah selesai. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْقُهُ .

*"Berikanlah upah kepada pekerja sebelum keringatnya mengering."*¹⁸⁷

2. Objek sewa telah benar-benar diambil manfaatnya, jika objek sewanya berupa barang atau benda.
3. Objek sewa sudah memungkinkan untuk bisa diambil manfaatnya, yaitu ketika masa sewa sudah dianggap cukup bagi si penyewa untuk memanfaatkan objek sewanya, meskipun faktanya belum dilakukan.

186 HR. Al-Bukhari dari Ibnu Abbas. (Korektor)

187 Dari Ibnu Umar. Didha'ifkan Ibnuul Mulaqqin dalam *Al-Badr Al-Munir*, nomor 1653. Ibnu Hajar juga mendha'ifkan hadits ini dalam *Rulughul Marom*, nomor 913. Namun, karena banyak hadits lain yang senada yang saling menguatkan, Ibnu Hajar berkata; *shahih bi syawahidih*. Dalam *Shahih Al Jami' Ash-Shaghir* (1877), Al-Albani berkata tentang ini: *shahih li ghairih*. (Korektor)

4. Membayarkan upah di muka, atau ketika terjadi kesepakatan pembayaran upah di muka oleh kedua pelaku transaksi *ijarah*.

Apakah Upah menjadi Batal dengan Rusaknya Barang dalam Transaksi *Ijarah* Pekerjaan (Tenaga dan Jasa)?

Apabila suatu pekerjaan menjadi tanggung jawab *ajir* (pekerja yang disewa), maka *ajir* tidak berhak menerima upah dengan rusaknya suatu barang yang menjadi tanggung jawabnya. Sebab, dia belum melakukan pekerjaan dengan tuntas. Ini adalah pendapat kalangan madzhab Asy-Syafi'i dan Hambali.

Menyewa Perempuan untuk Menyusui Anak

Seorang lelaki tidak boleh menyewa istrinya untuk menyusui anaknya. Sebab, hal tersebut sudah merupakan kewajiban si istri di hadapan Allah. Adapun menyewa perempuan lain selain istri untuk menyusui anaknya, maka hal itu dibolehkan. Syaratnya, upah menyusui harus jelas dan diketahui. Begitu pun dengan jangka waktu penyusuan yang juga harus ditentukan dan diketahui oleh kedua pelaku transaksi, di samping wujud anak (bayi) dan tempat penyusuan. Si perempuan susuan yang disewa tidak dibolehkan menyusui bayi lain selain bayi si penyewa.

Menyewa Makanan dan Pakaian

Kalangan ulama berbeda pendapat mengenai boleh tidaknya menyewa pakaian dan makanan. Sebagian membolehkan dan sebagian lagi melarangnya. Di antara yang membolehkan adalah Malik dan madzhab Hambali. Abu Hanifah membolehkan untuk perempuan yang menyusui anak orang lain, bukan pelayan. Adapun di antara yang melarang adalah Asy-Syafi'i, Abu Yusuf, Muhammad, Madzhab Hadawiyah, dan Al-Manshur Billah. Alasan pelarangan ini adalah adanya *jahalalah* (ketidakpastian, ketidaktahuan) yang dapat menimbulkan sengketa. Menurut kalangan madzhab Maliki yang membolehkan menyewa pekerja dengan upah makanan dan pakaian, hal tersebut (menyewa makanan dan pakaian) disesuaikan dengan adat kebiasaan yang umum berlaku. Seandainya seseorang berkata, "Panenilah tanamanku, dan kamu berhak atas setengahnya," maka jika setengah hasil panen diberikan pada waktu itu

juga maka itu dibolehkan. Tetapi, jika setengahnya akan diberikan setelah dipanen, maka itu tidak dibolehkan karena adanya *jahalah* (ketidakpastian).

Menyewa Tanah

Dibolehkan menyewa atau menyewakan tanah. Syaratnya, si penyewa harus menjelaskan tujuannya, apakah tanah itu akan dijadikan sebagai lahan pertanian atau sebagai lahan mendirikan bangunan. Jika tujuannya untuk lahan pertanian, dia harus menjelaskan jenis tanaman yang akan ditanamnya, kecuali jika si pemilik tanah (penerima sewa) mengizinkannya untuk menamami tanah itu sekehendaknya.

Menyewa Binatang

Dibolehkan menyewa atau menyewakan binatang. Syaratnya, masa sewa dan tempat harus ditentukan. Si penyewa juga harus menjelaskan tujuannya, apakah binatang itu akan dijadikan sebagai kendaraan atau sebagai pembawa beban, lalu siapa saja yang akan mengendarainya dan beban apa yang akan dibawanya.

Menyewa Rumah untuk Tempat Tinggal

Rumah sewaan boleh digunakan sebagai tempat hunian, baik si penyewa menghuninya sendiri maupun meminjamkannya kepada orang lain untuk dihuni. Syaratnya, si penghuni tidak menimbulkan kerusakan pada bangunan. Di samping itu, si penerima sewa (pemilik rumah) harus menyempurnakan pengambilan manfaat rumah oleh si penyewa sesuai adat kebiasaan yang umum berlaku.

Rusaknya Barang Sewaan

Barang sewaan adalah amanat bagi si penyewa. Sebab, dia telah menerima dan memegang barang itu untuk diambil manfaatnya sebagai haknya. Jika barang itu rusak, dia tidak harus bertanggung jawab, kecuali jika kerusakan tersebut disebabkan karena perbuatan atau kelalaiannya.[]



PEKERJA, ORANG YANG DISEWA

Orang yang disewa (pekerja, *al-ajir*) dibagi menjadi dua macam, yaitu umum dan khusus. *Ajir* khusus (*khash*) adalah orang yang disewa bekerja untuk jangka waktu tertentu. Selama periode itu, ia tidak boleh bekerja selain untuk orang yang menyewanya (*musta`jir*). Jika ia bekerja untuk selain *musta`jir*-nya selama periode itu, upahnya akan dikurangi sesuai dengan pekerjaan yang sudah berhasil dikerjakannya. Ia berhak menerima upah penuh seandainya *musta`jir* membatalkan transaksi *ijarah* sebelum habisnya periode yang telah disepakati bersama. Ini berlaku selama *musta`jir* tidak menemukan alasan yang bisa dibenarkan untuk membatalkan transaksi, seperti ketidakmampuan *ajir* dalam bekerja. Jika alasan seperti ini ditemukan, lalu *musta`jir* membatalkan transaksi, maka *ajir* tidak berhak mendapatkan upah selain upah pekerjaan yang sudah selesai dikerjakannya. *Ajir* khusus ini ibarat wakil *musta`jir* yang diberi kepercayaan dan tanggung jawab untuk melakukan suatu pekerjaan. Dengan demikian, ia tidak harus bertanggungjawab atas rusaknya barang kecuali jika disebabkan karena tindakannya yang melampaui batas kenormalan.

Adapun *ajir* umum (*musytarak*) adalah orang yang bekerja untuk lebih dari satu orang. Jadi, mereka sama-sama memiliki hak untuk mengambil manfaat dari *ajir* ini. Misal untuk *ajir musytarak* adalah tukang jahit dan tukang pandai besi. Orang yang menyewanya (*musta`jir*) tidak boleh melarangnya bekerja untuk orang lain, dan ia (*ajir*) tidak berhak menerima upah kecuali setelah selesainya pekerjaan. Menurut Abu Hanifah dan Ibnu Hazm, barang yang ada di tangannya (seperti pakaian orang yang menjahitkan) adalah amanat yang mesti dijaga. Tapi, ia tidak harus bertanggung jawab atas kerusakan barang kecuali jika disebabkan karena

tindakannya yang melampaui batas atau kelalaian. Pendapat ini adalah pendapat yang shahih di kalangan madzhab Hambali dan pendapat yang paling shahih dari beberapa pendapat kalangan madzhab Asy-Syafi'i.

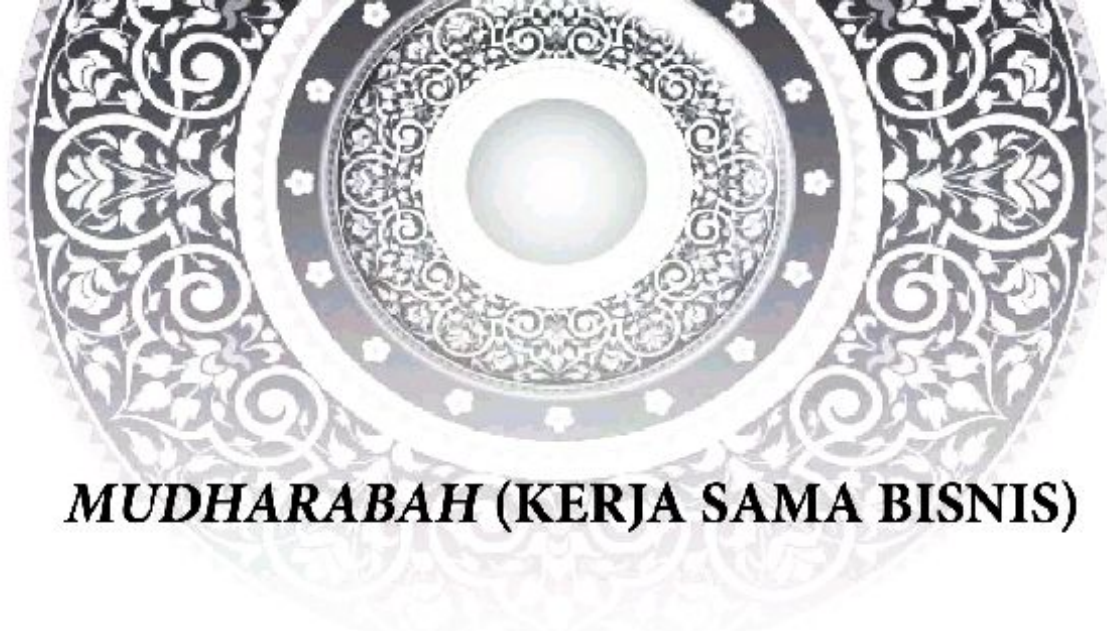
Batalnya dan Berakhirnya Transaksi Ijarah

Transaksi *ijarah* menjadi batal dan berakhir dengan sejumlah keadaan berikut:

1. Terjadinya cacat baru pada barang sewaan di tangan *musta'jir* atau munculnya kembali cacat lama pada barang.
2. Rusaknya barang sewaan, seperti rumah menjadi runtuh atau hewan menjadi mati.
3. Rusaknya barang yang diupahkan, seperti baju yang diupahkan untuk dijahit. Sebab, mustahil memenuhi pekerjaan setelah barang tersebut rusak.
4. Terpenuhinya manfaat yang telah ditransaksikan, selesainya pekerjaan, atau berakhirnya jangka waktu yang telah ditentukan. Ini semua tidak berlaku jika terdapat alasan-alasan yang bisa dibenarkan untuk melarang pembatalan transaksi. Misalnya, seandainya masa sewa sebidang tanah pertanian telah habis sebelum tanaman siap dipanen, maka tanah tersebut tetap berada di tangan *musta'jir* (penyewa) sampai dia memanen tanamannya. Ini dimaksudkan agar *musta'jir* tidak mengalami kerugian karena harus memanen tanamannya sebelum usia panen.
5. Menurut kalangan madzhab Hanafi, transaksi *ijarah* boleh dibatalkan secara sepihak (oleh *musta'jir*) karena adanya alasan yang bisa dibenarkan. Misalnya: seseorang menyewa sebuah toko untuk berdagang. Tapi, barang-barang dagangannya kemudian terbakar, dicuri, atau dirampok. Dalam konteks seperti ini, *musta'jir* dibolehkan membatalkan transaksi.

Pengembalian Barang Sewaan

Apabila masa sewa telah berakhir, si penyewa wajib mengembalikan barang sewaan yang disewanya. Setelah masa sewa berakhir, barang itu menjadi amanat bagi si penyewa. Ia wajib bertanggung jawab jika barang itu mengalami kerusakan akibat perbuatannya.[]



MUDHARABAH (KERJA SAMA BISNIS)

Mudharabah adalah transaksi di antara dua pihak, salah satu pihak memberi modal kepada pihak lain untuk dikelola dengan keuntungan di bagi berdua sesuai kesepakatan.

Hukum Mudharabah

Praktik mudharabah dibolehkan atas dasar ijma' kaum muslimin. Nabi ﷺ pernah bermudharabah dengan modal milik Khadijah untuk berniaga ke daerah Syam, yaitu sebelum beliau diutus menjadi nabi dan rasul. Praktik mudharabah ini sudah berlaku pada zaman jahiliyah. Lalu, saat Islam datang, Nabi membiarkannya dan tidak melarangnya.

Hikmah Mudharabah

Islam mensyariatkan dan membolehkan mudharabah untuk memudahkan manusia. Terkadang ada sebagian orang yang memiliki modal, namun tidak memiliki kemampuan untuk mengelolanya. Dan terkadang, ada juga sebagian orang yang tidak memiliki modal, namun memiliki kemampuan untuk mengelola modal. Dari sini, Islam membolehkan transaksi mudharabah agar kedua belah pihak sama-sama mendapatkan keuntungan dan kemanfaatan.

Rukun Mudharabah

Rukun mudharabah adalah adanya ijab dan qabul dari orang yang memiliki kelayakan untuk melakukan transaksi, dan tidak disyaratkan lafazh tertentu dalam menyatakan kalimat ijab dan qabul.

Syarat-syarat Mudharabah

1. Modal harus berupa satuan atau alat tukar uang (*naqd*).
2. Modal yang diserahkan harus jelas dan diketahui.
3. Keuntungan antara pengelola dan pemilik modal harus ditentukan dan diketahui, seperti setengah, seperempat, sepertiga, dan seterusnya.
4. Mudharabah harus bersifat tak terbatas (*muthlaqah*). Artinya, pemodal tidak boleh membatasi pengelola modal dalam menjalankan perniagaan, baik terkait tempat, jenis barang, dan waktu perniagaan. Pendapat ini dikemukakan oleh madzhab Asy-Syafi'i dan Maliki. Adapun menurut madzhab Abu Hanifah dan Ahmad, mudharabah tidak harus disyaratkan bersifat *muthlaqah*.

Pengelola Modal yang Bisa Dipercaya

Jika transaksi mudharabah selesai dilakukan dan pengelola modal sudah menerima modal, maka modal yang ada di tangannya tersebut merupakan amanat yang mesti dijaga. Dia harus bertanggung jawab atas hilang dan rusaknya modal, jika itu disebabkan oleh kelalaian dan perbuatannya. Klaim yang diterima adalah klaim atau perkataan pengelola modal yang disertai sumpah.

Biaya Hidup Pengelola Modal

Biaya hidup pengelola modal dalam menjalankan perniagaan diambilkan dari harta pribadinya sendiri, bukan dari modal mudharabah. Ketentuan ini berlaku dalam segala keadaan perniagaan, baik dilakukan dengan cara bermukim di satu tempat maupun dengan cara bepergian. Tetapi, jika pemodal memberi izin kepada pengelola modal untuk membiayai hidupnya dari modal mudharabah atau mengikuti adat kebiasaan yang berlaku, maka pengelola modal dibolehkan mengambil biaya perniagaan dari modal mudharabah.

Batalnya Transaksi Mudharabah

Transaksi mudharabah menjadi batal dan berakhir dalam sejumlah keadaan berikut:

1. Tidak terpenuhinya salah satu syarat sah mudharabah. Jika ini sampai terjadi, sementara pengelola modal telah menerima modal dan memperniagakannya, maka pengelola modal hanya akan mendapatkan gaji atau upah pada umumnya, sedangkan semua keuntungan menjadi milik pemodal dan kerugian menjadi tanggungannya.
2. Jika pengelola modal tidak memaksimalkan penggunaan modal, menelantarkannya, atau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan tujuan transaksi.
3. Jika salah satu dari kedua pelaku transaksi, baik pemodal maupun pengelola modal, meninggal dunia.

Jika Pemodal Meninggal Dunia

Jika pemodal meninggal dunia, transaksi mudharabah otomatis menjadi batal dan berakhir. Jika ini sampai terjadi, pengelola modal tidak memiliki hak sedikit pun untuk menggunakan dan memanfaatkan modal. Lalu, jika dia tetap memanfaatkan modal, meskipun sudah mengetahui bahwa pemodalnya telah meninggal dunia dan tanpa seizin ahli warisnya, maka dia dianggap telah meng-ghashab dan wajib menanggung semua modal tersebut.[]



HAWALAH (PENGALIHAN UTANG)

Kata hawalah¹⁸⁸ (الْحَوَالَة) diambil dari kata *tahwil* yang berarti perpindahan atau pengalihan. Dalam istilah fikih, hawalah adalah memindahkan utang dari tanggungan *muhiil* menjadi tanggungan *muhal 'alaiih*. Transaksi hawalah mensyaratkan adanya *muhiil*, *muhtal*, dan *muhal 'alaiih*. *Muhiil* adalah orang yang berhutang, *muhtal* adalah orang yang mengutangkan, dan *muhal 'alaiih* adalah orang yang dilimpahi tanggungan utang dan yang melakukan pembayaran utang.

Landasan Hukum Hawalah

Islam mensyariatkan dan membolehkan transaksi hawalah karena ia memang diperlukan. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ فَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ .

"Menunda pembayaran bagi orang mampu adalah kezhaliman. Jika salah seorang dari kalian di-hawalah-kan kepada orang kaya yang mampu, maka turutlah."

Perintah Nabi Ini bersifat Wajib atau Sekadar Anjuran?

Menurut sebagian kalangan madzhab Hambali, Ibnu Jarir, Abu Tsaur, dan madzhab Zhahiriyyah, orang yang dilimpahi tanggungan utang (*muhal 'alaiih*) wajib menerima hawalah seutuhnya, berdasarkan hadits Nabi ﷺ di

188 Dibaca "hawalah", dengan memfathahkan huruf ha'. Demikian bacaan yang masyhur sebagaimana dikatakan Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari*, Asy-Syaukani dalam *Nailul Authar*, dan Ash-Shan'ani dalam *Subulus Salam*. Namun, ia kadang juga dibaca dengan mengkasrahkan ha'; hiwalah. (Korektor)

atas. Tetapi, menurut mayoritas ulama, perintah Nabi dalam hadits di atas hanya bersifat anjuran dan sunnah.

Syarat Sah Hawalah

Ada beberapa syarat untuk keabsahan transaksi hiwalah:

1. Adanya keridhaan dari pihak *muhil* dan *muhtal*, tanpa *muhal 'alaih*. Ini didasarkan pada hadits di atas.
2. Adanya kesamaan di antara dua hak, baik jenis, kuantitas, mekanisme pembayaran, tempo waktu, maupun kualitasnya. Jadi, tidak boleh meng-hawalah-kah utang berbentuk emas dengan mengambil perak sebagai gantinya.
3. Kestabilan nilai utang. Jika transaksi hawalah dilakukan pada pegawai yang gajinya belum dibayar, maka transaksi menjadi tidak sah.
4. Kedua hak (nilai hutang) harus jelas dan diketahui.

Apakah Tanggungan Utang *Mu^hil* sudah Dianggap Gugur dengan Transaksi Hiwalah?

Jika transaksi hawalah dilakukan dalam keadaan memenuhi semua syaratnya, tanggungan utang *muhil* otomatis menjadi gugur. Seandainya *muhal 'alaih* mengalami kebangkrutan, membantah hawalah, atau meninggal dunia, maka *muhtal* tidak boleh menagih lagi utangnya kepada *muhil*. Demikianlah menurut pendapat mayoritas ulama, kecuali kalangan madzhab Maliki. Menurut madzhab Maliki, *muhtal* boleh menagih lagi utangnya kepada *muhil* apabila *muhil* telah menipu *muhtal* dengan menghawalahkan utangnya kepada orang fakir, sehingga *muhil* masih memiliki tanggungan utang.

Abu Hanifah, Syuraih, dan selainnya berkata, "*Muhtal* (orang yang mengutangkan) boleh menagih kepada *muhil* apabila *muhtal 'alaih* mengalami kebangkrutan, membantah hawalah, atau meninggal dunia." □



SYUF'AH (PENJUALAN BARANG MILIK BERSAMA)

Yang dimaksud *syuf'ah* dalam syariat adalah pengambilan barang *syuf'ah* secara paksa dari tangan si pembeli dengan memberikan kompensasi harga atau biaya yang sama.

Landasan Hukum Syuf'ah

Praktik *syuf'ah* dibolehkan oleh sunnah dan disepakati pensyariatannya oleh kaum muslimin. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Jabir bahwa Rasulullah ﷺ menetapkan *syuf'ah* untuk barang yang pembagian kepemilikannya belum jelas. Jika batas-batas kepemilikan telah jelas, maka *syuf'ah* tidak berlaku.

Hikmah Pensyariatan Syuf'ah

Islam mensyariatkan *syuf'ah* untuk mencegah timbulnya kemadharatan dan perselisihan. Sebab, hak kepemilikan *syafi'* atas barang *syuf'ah* yang telah dibeli oleh pihak lain (orang asing) dapat mencegah terjadinya kemadharatan terhadap barang *syuf'ah* oleh perbuatan pihak lain tersebut.

Syuf'ah Bagi Orang Dzimmi

Sebagaimana *syuf'ah* berlaku untuk orang muslim, ia juga berlaku untuk orang dzimmi. Demikian menurut pendapat mayoritas fuqaha. Adapun menurut Ahmad, Al-Hasan, dan Asy-Sya'bi, *syuf'ah* tidak boleh diberlakukan untuk orang dzimmi, berdasarkan riwayat Ad-Daraquthni dari Anas bin Malik bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَا شُفْعَةَ لِنَصْرَانِي .

*"Tidak ada syuf'ah untuk orang Nashrani."*¹⁸⁹

Izin Penjualan dari Mitra Kepemilikan

Seseorang wajib meminta izin kepada mitranya ketika hendak menjual barang milik bersama. Jika dia menjual tanpa seizin mitranya, si mitra lebih berhak untuk membelinya kembali. Jika si mitra memberi izin, si mitra tidak berhak menuntut apa pun dan penjualan tersebut dianggap sah. Demikianlah yang dituturkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, dan tak ada perdebatan di dalamnya. Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah menetapkan *syuf'ah* untuk semua jenis persekutuan yang tidak dapat dibagi, baik berbentuk rumah maupun kebun. Tidak dihalalkan menjualnya sebelum si mitra persekutuan memberi izin. Jika menghendaki, maka dia boleh membelinya. Dan jika tidak, maka dia boleh meninggalkannya. Jika penjualan terjadi tanpa seizin mitranya, si mitra lebih berhak untuk membelinya."

Tipuan untuk Menggugurkan Syuf'ah

Diharamkan melakukan tipu daya untuk menggugurkan kepemilikan mitra atas barang *syuf'ah*. Sebab, tindakan ini mengandaikan pengguguran dan perampasan terhadap hak orang muslim. Diriwayatkan dari Abu Hurairah secara *marfu'*, "Janganlah kalian melakukan apa yang telah dilakukan oleh kaum Yahudi. Mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah dengan tipuan sehalus mungkin." Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya dengan berkomentar, "Sanad riwayat ini *jayyid*." Pendapat pengharaman penggunaan tipuan ini dikemukakan oleh kalangan madzhab Maliki dan Ahmad.

Syarat-syarat Syuf'ah

Pertama; Barang *syuf'ah* harus berupa harta tak bergerak, seperti tanah dan rumah, atau harta yang bersifat tetap, seperti tanaman, bangunan, pintu, dan atap rumah, atau segala jenis harta yang termasuk bagian penjualan saat kepemilikannya dialihkan. Hal ini berdasarkan hadits

189 Hadits dha'if. Dalam *Mukhtashar Irwa' Al-Ghalil* (1533), Al-Albani berkata, "Hadits mungkar. Diriwayatkan Ad-Daraquthni dalam *Kitab Al-'Ilal*." Sedangkan dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6799), Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan Ath-Thabarani dalam *Ash-Shaghir* dan di dalam sanadnya terdapat Na'il bin Najih, ditsiqahkan Abu Hatim namun didha'ifkan oleh selainnya. (Korektor)

dari Jabir di atas. Pendapat ini merupakan pendapat mayoritas fuqaha. Tetapi, pendapat berbeda dikemukakan oleh penduduk Makkah, madzhab Zhahiriyyah, dan salah satu riwayat dari Ahmad. Menurut mereka, *syuf'ah* berlaku untuk semua jenis barang atau harta. Sebab, kemadharatan yang mungkin terjadi pada benda tak bergerak, dapat pula terjadi pada benda yang bergerak. Pendapat terakhir ini dipilih oleh Ibnu Hazm.

Kedua; Pihak *syafi'* (orang yang mempunyai hak beli secara paksa) harus menjadi mitra persekutuan atas barang *syuf'ah*. Selain itu, persekutuan mereka harus terlebih dahulu terjalin sebelum penjualan, dan tidak ada batasan yang jelas di antara bagian kepemilikan masing-masing pihak. Ini didasarkan pada riwayat Jabir, "Rasulullah menetapkan *syuf'ah* untuk segala jenis barang *syuf'ah* yang belum dibagi (hak kepemilikannya). Jika terdapat batasan dan kejelasan dalam hak milik masing-masing pihak, tidak ada *syuf'ah* di dalamnya." Riwayat ini dikeluarkan oleh lima perawi. Artinya, *syuf'ah* berlaku untuk semua jenis barang persekutuan (*musytarak*) milik bersama yang belum dibagi kepemilikannya. Jika sudah ada kejelasan dan batasan dalam hak kepemilikan masing-masing pihak, maka *syuf'ah* tidak berlaku di dalamnya.

Ketiga; Status kepemilikan barang *syuf'ah* dapat menjadi hilang melalui pemberian ganti berupa harta bernilai, yakni melalui transaksi jual beli atau transaksi lain yang semakna dengan jual beli, seperti melalui perdamaian, pengakuan hak kepemilikan karena adanya faktor jinayat (tindak kejahatan), atau melalui hibah dengan memberi ganti yang diketahui.

Keempat; Pihak *syafi'* wajib menuntut hak kepemilikannya dengan segera dan seketika itu juga. Maksudnya, jika pihak *syafi'* mengetahui adanya penjualan atas barang *syuf'ah*, maka ia wajib menagih bagian kepemilikannya dengan segera, selama itu memungkinkan. Jika dia sudah mengetahui terjadinya penjualan, namun mengulur waktu penagihan tanpa adanya alasan yang bisa dibenarkan, maka hak kepemilikannya atas barang *syuf'ah* menjadi hilang.

Kelima; Pihak *syafi'* harus menyerahkan kepada si pembeli sejumlah harta yang sepadan dengan harga yang telah dikeluarkan oleh si pembeli saat membeli barang *syuf'ah*. Jadi, pihak *syafi'* dapat mengambil kembali barang *syuf'ah* dengan harga yang sama atau nilai yang sepadan. Disebutkan dalam hadits Jabir secara *marfu'*,

هُوَ أَحَقُّ بِالْثَمَنِ .

"Dia (si mitra, *syafi'*) lebih berhak dengan harga (sesuai transaksi)." (HR. Al-Jauzajani)

Jika pihak *syafi'* tidak mampu menyerahkan keseluruhan harga secara penuh, maka hak kepemilikannya atas barang *syuf'ah* menjadi hilang.

Keenam; Pihak *syafi'* harus mengambil (membeli) barang *syuf'ah* secara keseluruhan. Jika dia hanya mengambil sebagian saja, hak utuh kepemilikannya atas barang *syuf'ah* menjadi hilang. Jika *syuf'ah* berlaku di antara lebih dari satu *syafi'*, lalu sebagian dari *syafi'* melepaskan barang tersebut, maka tidak ada cara lain bagi *syafi'* yang lain kecuali mengambil barang itu secara keseluruhan, sehingga transaksi *syuf'ah* tidak menjadi terpisah bagi si pembeli.

Pihak *Syafi'i* Lebih dari Satu Orang

Apabila *syuf'ah* berlaku untuk lebih dari satu orang *syafi'*, dan masing-masing *syafi'* memiliki saham yang besar-kecilnya berbeda-beda dalam barang *syuf'ah*, maka setiap *syafi'* harus mengambil hak atas barang itu sesuai dengan ukuran sahamnya. Ini menurut pendapat Malik dan pendapat terkuat dari dua pendapat Asy-Syafi'i dan Ahmad. Sebab, barang *syuf'ah* adalah hak yang bisa diambil manfaatnya hanya melalui sebab kepemilikan, sehingga pengambilan hak barang *syuf'ah* harus disesuaikan dengan besar-kecilnya saham yang dimiliki setiap *syafi'*.

Adapun menurut madzhab Hanafi dan Ibnu Hazm, pembagian hak atas barang *syuf'ah* harus sama-rata di antara *syafi'* karena semua dari mereka memiliki hak atasnya.

Pewarisan *Syuf'ah*

Menurut Malik dan Asy-Syafi'i, *syuf'ah* dapat diwariskan dan tidak batal karena kematian. Namun Menurut Ahmad, *syuf'ah* tidak bisa diwariskan kecuali jika si mayit (*syafi'*) sempat mewariskannya. Adapun menurut kalangan madzhab Hanafi, hak *syuf'ah* tidak dapat diwariskan dan tidak dapat diperjual-belikan, sekalipun si mayit sempat mewariskannya,

kecuali jika penguasa telah menetapkan hal tersebut dan pihak *syafi'* lalu meninggal dunia.

Pembeli Barang *Syuf'ah*

Si pembeli boleh melakukan transaksi apa pun atas barang yang telah dibelinya sepanjang pihak *syafi'* belum meminta terjadinya *syuf'ah*. Sebab, si pembeli bertasharruf (memperlakukan) atas hak miliknya sendiri. Jika si pembeli menjualnya lagi, maka *syafi'* berhak mendapatkan barang tersebut melalui salah satu dari dua transaksi penjualan. Akan tetapi, jika *syafi'* telah menghibahkan, mewakafkan, menyedekahkan, atau menyumbangkan barang itu, maka *syuf'ah* tidak berlaku. Adapun jika si pembeli melakukan transaksi setelah *syafi'* menagih atau meminta bagian *syuf'ah*, maka transaksi yang dilakukannya menjadi batal dan dianggap tidak sah, karena adanya perpindahan kepemilikan kepada *syafi'* melalui penagihan atau permintaan.

Pembeli Mendirikan Bangunan di Atas Tanah *Syuf'ah* sebelum Hak *Syuf'ah*

Jika si pembeli mendirikan bangunan atau menanam tanaman pada bagian tertentu dari tanah *syuf'ah* sebelum *syuf'ah* terjadi, lalu tiba-tiba *syafi'* meminta hak kepemilikannya atas barang *syuf'ah* (tanah secara keseluruhan), maka *syafi'* harus mengganti nilai bangunan atau harga tanaman tersebut bila dia menginginkan keduanya dirobohkan atau dicabut dari tanah tersebut, atau memberikan kompensasi harga atas keduanya. Demikian menurut pendapat Asy-Syafi'i dan Abu Hanifah. Adapun menurut Malik, *syuf'ah* tidak berlaku di dalamnya kecuali *syafi'* memberikan nilai (harga) dari bangunan dan tanaman itu kepada si pembeli.

Berdamai dalam Pengguguran *Syuf'ah*

Apabila seseorang berdamai dalam hak *syuf'ah* atau menjualnya dari si pembeli, maka tindakannya tersebut dianggap batil dan dapat menggugurkan hak *syuf'ah*-nya. Ia juga berkewajiban untuk mengembalikan apa yang telah diambilnya sebagai ganti darinya kepada pembeli. Ini menurut Syafi'i. Adapun menurut tiga imam yang lain, pemilik *syuf'ah* boleh menggugurkan haknya dan dia boleh memiliki apa yang diberikan si pembeli kepadanya.[]



WAKALAH (PERWAKILAN)

Wakalah artinya menyerahkan atau mewakilkan. Maksudnya di sini, yaitu seseorang yang mewakilkan kepada orang lain dalam urusan yang bisa diwakilkan.

Pensyariaan Wakalah

Wakalah disyariatkan di dalam Islam karena adanya kebutuhan kepadanya. Sebab, tidak semua orang bisa menangani sendiri semua urusannya, di mana dalam kondisi tertentu seseorang akan membutuhkan bantuan orang lain untuk mewakili dirinya dalam melakukan sesuatu. Allah ﷻ berfirman tentang Nabi Yusuf ؑ yang berkata kepada raja,

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْهَا

"Dia (Yusuf) berkata; 'Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan'."
[Yusuf: 55]

Hadits-hadits juga banyak yang menyatakan bolehnya wakalah. Di antaranya, Rasulullah ﷺ pernah mewakilkan Abu Rafi' dan seorang laki-laki dari Anshar untuk menikahkan beliau dengan Maimunah. Beliau juga pernah melakukan *taukil* (wakalah) dalam masalah pelunasan utang, *taukil* dalam masalah penegakan hudud, *taukil* untuk menyembelih ontanya dan membagikan daging serta kulitnya, dan seterusnya. Itulah, kaum muslimin sepakat atas bolehnya *taukil* atau wakalah ini. Bahkan mereka menganggapnya sebagai *mustahab*. Sebab, ia merupakan *ta'awun* (kerja sama) dalam kebaikan dan ketakwaan.

Rukun Wakalah

Wakalah adalah salah satu bentuk transaksi, maka hanya sah jika memenuhi rukun ijab dan qabul. Tidak dipersyaratkan redaksi ucapan tertentu, melainkan sah dengan segala isyarat yang menunjukkan itu, baik ucapan maupun perbuatan. Masing-masing pihak yang bertransaksi boleh meralat kontrak wakalah dan menghapuskannya dalam kondisi apa pun, karena itu termasuk transaksi yang tidak wajib.

Pemberlakuan dan Pensyaratan

Transaksi wakalah sah diberlakukan, dipersyaratkan, dan disandarkan kepada masa depan. Juga, sah dibatasi waktunya dengan suatu masa atau suatu perbuatan tertentu. Wakalah bisa berupa derma (bantuan tanpa pamrih) dari si wakil, juga bisa dengan suatu upah. Sebab, itu bukan hal yang wajib ia lakukan, sehingga ia boleh menerima kompensasi atasnya.

Syarat Wakalah

Wakalah hanya sah jika syarat-syaratnya terpenuhi. Syarat-syarat ini ada yang khusus bagi orang yang mewakilkan (*muwakkil*), dan ada pula yang khusus bagi si wakil, juga ada yang khusus bagi objek wakalah (*muwakkal fih*).

Syarat Muwakkil

Disyaratkan, bahwa orang yang mewakilkan (*muwakkil*) merupakan pemilik yang sah untuk melakukan tindakan hukum terhadap obyek wakalah (*muwakkal fih*).

Syarat Wakil

Si wakil disyaratkan seorang yang akil. Seandainya dia orang gila atau dungu atau anak kecil yang belum mumayyiz, maka tidak sah mewakilkannya. Sedangkan anak kecil yang sudah mumayyiz boleh dijadikan wakil menurut para ulama Madzhab Hanafi, karena dia seperti orang baligh dalam mengelola urusan dunia. Lagi pula, Umar¹⁹⁰ putra

190 Tertulis di buku asli; Amr. Yang benar adalah Umar (bin Abi Salamah). Adapun Amr bin Abi Salamah, ia adalah seorang perawi generasi tabi'ut tabi'in atau di bawahnya. Imam Malik adalah salah satu gurunya. (Korektor)

Sayyidah Ummu Salamah menikahkan ibunya itu dengan Rasulullah ﷺ, padahal Umar masih kecil dan belum baligh.

Syarat Muwakkal Fih

Objek wakalah (*muwakkal fih*) disyaratkan berupa hal yang diketahui si wakil atau belum diketahui namun bukan sama sekali tidak diketahui, kecuali apabila orang yang mewakilkan (*muwakkil*) berucap seperti; 'Belilah untukku apa saja yang kau kehendaki.' Juga, disyaratkan itu bisa diwakilkan.

Aturan Main Wakalah

Para ahli fikih menerapkan aturan main dalam wakalah. Mereka menyatakan, setiap transaksi yang boleh diadakan manusia bagi dirinya sendiri, boleh pula diwakilkan kepada orang lain. Adapun yang tidak boleh diwakilkan adalah semua perbuatan yang tidak bisa diwakilkan, seperti shalat, sumpah, dan bersuci. Dalam semua kondisi ini, setiap orang tidak boleh mewakilkan orang lain dalam melakukannya, karena semua perbuatan itu termasuk beban syariat untuk setiap pribadi. Ini tidak bisa diwujudkan dengan perbuatan orang lain.

Wakil Adalah Orang yang Dipercaya

Setiap kali wakalah dilakukan, si wakil dipercaya dalam hal yang diwakilkan kepadanya. Maka, dia tidak menanggung apa-apa, kecuali jika dia melakukan kecurangan atau penelantaran. Dalam persidangan, yang diterima adalah ucapan si wakil yang disertai sumpah.

Pewakilan untuk Gugat Menggugat

Adalah sah perwakilan untuk gugat menggugat, misalnya dalam pembuktian utang, kepemilikan suatu benda, dan segala hak-hak hamba, baik orang yang mewakilkan adalah yang menggugat maupun yang digugat, baik ia laki-laki maupun perempuan, baik ia sukarela dengan gugat menggugat itu maupun tidak.

Pengakuan Wakil yang Memberatkan Muwakkil

Masih dalam soal gugat-menggugat, pengakuan wakil yang

memberatkan *muwakkil* (orang yang mewakilkan) dalam hukuman hudud dan qishash sama sekali tidak diterima, baik di meja hijau maupun di tempat lain. Sedangkan ihwal pengakuannya dalam selain hudud dan qishash, para imam bersepakat bahwa yang diterima hanyalah yang dilakukan di meja hijau. Mereka berbeda pendapat tentang pengakuan si wakil yang memberatkan si pewakil (*muwakkil*) di meja hijau. Ketiga imam (Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad) berpendapat bahwa pengakuannya tidak sah karena ia mengakui sesuatu yang tidak bisa ia akui. Sedangkan Imam Abu Hanifah berpendapat pengakuan itu sah kecuali jika dipersyaratkan (dalam kontrak) bahwa ia tidak akan melakukan pengakuan yang memberatkannya.

Wakil dalam Gugat Menggugat Bukanlah Wakil dalam Serah Terima

Jika menang dalam gugat menggugat, wakil dalam gugat menggugat bukanlah wakil dalam serah terima (barang yang digugat), karena bisa jadi dia layak dalam persidangan dan gugat-menggugat tetapi tidak tepercaya dalam serah terima hak-hak tertentu. Ini berbeda dari pendapat Madzhab Hanafi bahwa dia boleh melakukan serah terima harta benda yang diputuskan (hakim) sebagai milik si pewakil (*muwakkil*).

Perwakilan untuk Melakukan Hukuman Qishash

Salah satu hal yang diperselisihkan para ulama adalah perwakilan untuk melakukan hukuman qishash (pembalasan setimpal). Abu Hanifah berkata, "Tidak boleh, kecuali apabila orang yang mewakilkan turut menyaksikan." Malik berkata, "Boleh, meskipun orang yang mewakilkan tidak menyaksikan." Pendapat yang terakhir ini juga pendapat yang paling shahih di antara kedua pendapat Asy-Syafi'i dan riwayat yang paling kuat dari Ahmad.

Wakil dalam Jual Beli

Barangsiapa mewakilkan orang lain untuk menjualkan sesuatu untuknya dan memakai kata wakalah, namun tidak menentukan harga tertentu ataupun cara tertentu, apakah kontan ataupun kredit, maka si wakil hanya boleh menjualnya dengan harga pasar dan tidak boleh menjualnya secara kredit. Abu Hanifah berkata, "Dia (si wakil) boleh menjual beli

sekehendaknya, baik tunai maupun utang, tanpa patokan harga pasar, dan tanpa menipu masyarakat dengan harganya, baik dengan mata uang setempat maupun bukan, karena inilah pengertian bebas tidak terikat.”

Ini jika wakalah itu bersifat tidak terikat ketentuan. Apabila terikat ketentuan, maka si wakil wajib mengikuti ketentuan orang yang mewakilkan dan tidak boleh melanggarnya, kecuali jika ia melanggarnya demi kebaikan orang yang mewakilkan (*muwakkil*).

Wakil yang Membeli untuk Dirinya Sendiri

Apabila seseorang dijadikan wakil untuk menjualkan, bolehkah ia membeli dagangannya untuk dirinya sendiri? Malik berpendapat, si wakil boleh membeli dari dirinya sendiri dan untuk dirinya sendiri dengan menaikkan harga. Menurut Abu Hanifah, Asy-Syafi'i, dan Ahmad dalam riwayatnya yang paling kuat, pembelian si wakil dari dirinya sendiri dan untuk dirinya sendiri tidak sah. Sebab, manusia secara naluriah berupaya untuk membeli dengan harga semurah-murahnya bagi dirinya sendiri, sedangkan tujuan orang yang mewakilkan adalah berupaya memperoleh tambahan (keuntungan). Jadi, antara tujuan si wakil bertentangan dengan tujuan orang yang mewakilkan.

Mewakilkan untuk Membeli

Wakil untuk membeli, jika terikat dengan ketentuan berupa syarat-syarat dari muwakkil, maka ia wajib mengikuti ketentuan dan memenuhi syaratnya. Jika ia melanggarnya dengan membeli selain yang diminta, atau membeli dengan harga lebih tinggi dari yang ditentukan muwakkil, berarti pembeliannya itu bukan seperti yang diwakilkan. Jika ia melanggarnya demi menghasilkan keuntungan yang lebih baik bagi muwakkil, maka boleh. Jika wakalah itu tidak terikat ketentuan, maka si wakil tidak boleh membeli dengan harga lebih tinggi daripada harga pasar, atau dengan harga tipu-tipu. Apabila ia melanggarnya, maka tindakan pembelian yang dilakukannya tidak berlaku atas muwakkil. Dan, pembelian itu berlaku bagi si wakil sendiri.

Berakhirnya Kontrak Wakalah

Kontrak wakalah berakhir dengan hal-hal berikut ini:

1. Kematian atau ketidakwarasan (gila) salah satu pihak.
2. Selesainya pekerjaan yang menjadi tujuan wakalah.
3. Pemecatan terhadap si wakil, meskipun ia tidak mengetahuinya. Ini menurut Asy-Syafi'i dan para ulama madzhab Hambali. Sementara itu, yang dipegang si wakil menjadi amanah. Para ulama madzhab Hanafi berpendapat si wakil wajib mengetahui pemecatan itu; selama belum tahu, segala tindakan hukumnya dianggap sebagai tindakan wakil yang belum dipecat.
4. Si wakil mengundurkan diri. Tidak disyaratkan atas sepengetahuan orang yang mewakilkan (muwakkil). Para ulama madzhab Hanafi mensyaratkan harus diketahui muwakkil agar tidak merugikan.
5. Keluarnya objek wakalah (*muwakkal fih*) dari kepemilikan muwakkil.[]



'ARIYAH (PINJAM MEMINJAM)

'*Ariyah* (pinjam meminjam) adalah suatu perbuatan baik yang dianjurkan dan disyariatkan di dalam agama Islam. Kalangan fuqaha mendefinisikan '*ariyah* sebagai membolehkannya si pemilik barang kepada orang lain untuk memanfaatkan barang tersebut tanpa adanya ganti (imbalan). Praktik ini dianggap sudah sah melalui perkataan atau perbuatan yang menunjukkan hal itu.

Syarat-syarat 'Ariyah

Dalam '*ariyah* disyaratkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Si peminjam harus merupakan orang yang berhak menerima kebaikan dan bertanggung jawab.
2. Barang pinjaman harus bisa diambil manfaatnya tanpa membuatnya rusak.
3. Manfaat barang harus berupa sesuatu yang dibolehkan dan tidak diharamkan.

Meminjamkan dan Menyewakan Barang Pinjaman

Menurut Abu Hanifah dan Malik, peminjam boleh meminjamkan barang pinjaman kepada orang lain, meski tanpa izin si pemiliknya, yaitu jika penggunaannya ditujukan untuk hal-hal yang tidak berlainan dengan tujuan pemakaian peminjam pertama. Adapun menurut kalangan madzhab Hambali, jika transaksi '*ariyah* telah terjadi, maka peminjam boleh memanfaatkannya sendiri atau siapa saja yang menggantikan statusnya sebagai peminjam, kecuali bila barang pinjaman tersebut disewakan. Peminjam tidak boleh menyewakannya tanpa seizin pemiliknya.

Kapan Pemberi Pinjaman Barang (Mu'ir) Boleh Mengambil Barangnya?

Mu'ir boleh mengambil barangnya kapan saja sesukanya selama itu tidak menimbulkan kemadharatan bagi si peminjam (*musta'ir*).

Kewajiban Mengembalikan Barang Pinjaman

Si peminjam wajib mengembalikan barang pinjaman setelah selesai memanfaatkannya. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

"Sesungguhnya Allah menyuruhmu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya." [An-Nisaa': 58]

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari Abu Umamah bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

الْعَارِيَةُ مُؤَدَّاةٌ .

"Pinjaman itu harus dikembalikan."

Meminjam Sesuatu yang Tidak Membawa Kemadharatan bagi Mu'ir dan Membawa Manfaat bagi Musta'ir

Rasulullah ﷺ melarang seseorang yang menghalangi tetangganya memancangkan kayu di tembok rumahnya, selama itu tidak menimbulkan kemadharatan dan kerusakan pada tembok. Jadi, setiap barang yang bisa diambil manfaatnya oleh *musta'ir* dan tidak membawa kemadharatan bagi *mu'ir*, maka *mu'ir* tidak boleh mencegah atau melarangnya. Jika *mu'ir* melarang, penguasa (hakim) bisa turun tangan dan memberikan keputusan. Demikianlah pendapat kalangan madzhab Asy-Syafi'i, Ahmad, Abu Tsaur, Dawud, dan sekelompok ahli hadits. Tetapi, menurut pendapat Abu Hanifah dan Malik, seseorang tidak boleh memutuskan demikian karena *'ariyah* tidak dapat diputuskan dengan cara semacam itu. Hanya saja, hadits-hadits Nabi memperkuat pendapat pertama.

Jaminan dan Tanggung Jawab Peminjam

Jika barang pinjaman telah berada di tangan si peminjam, lalu barang tersebut rusak, maka si peminjam berkewajiban menjaminnya, baik karena pemakaian yang berlebihan maupun tidak. Demikian menurut pendapat Ibnu Abbas, Aisyah, Abu Hurairah, Asy-Syafi'i, dan Ishaq. Adapun menurut pendapat kalangan madzhab Hanafi dan Maliki, si peminjam tidak berkewajiban menjamin barang kecuali karena tindakan yang berlebihan dalam pemanfaatannya.[]



WADI'AH (BARANG TITIPAN)

Kata *wadi'ah* diambil dari kata *wada'a asy-syai'a* yang berarti meninggalkan sesuatu (menitipkannya). Lalu, sesuatu yang seseorang tinggalkan pada orang lain untuk dijaga disebut *wadi'ah*. Karenanya, orang yang ditinggali sesuatu itu disebut *muda'* (yang dititipi).

Hukum Wadi'ah

Menitipkan dan menerima titipan adalah sesuatu yang dibolehkan. Menerima titipan dihukumi wajib bagi orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu menjaga barang yang akan dititipkan padanya. Penerima titipan harus menjaga barang titipan seperti menjaga barang miliknya sendiri. Titipan adalah amanat yang wajib dikembalikan ketika si pemilik memintanya.

Jaminan Wadi'ah

Penerima titipan tidak wajib menjamin (menanggung risiko) barang titipan kecuali karena kecerobohan atau tindakan yang membuat barang menjadi rusak atau hilang. Abu Bakar pernah memutuskan satu masalah *wadi'ah* berupa harta yang kemudian hilang. Abu Bakar lalu menetapkan bahwa si penerima titipan tidak wajib mengganti atas kehilangan tersebut.

Klaim Penerima Titipan Disertai Sumpah

Apabila penerima titipan mengklaim bahwa hilangnya barang titipan bukan karena kecerobohannya atau kelalaiannya, maka klaimnya tersebut dianggap benar dan diterima jika disertai sumpah.

Klaim Pencurian Barang Titipan

Dalam *Mukhtashar Al-Fatawa*, Ibnu Taimiyah mengatakan, “Barangsiapa mengklaim bahwa dirinya telah menjaga barang titipan bersama harta miliknya, lalu barang tersebut dicuri selain harta miliknya sendiri, maka dia wajib bertanggung jawab atas barang titipan yang diklaimnya dicuri itu.” Dalam kasus serupa, Umar bin Khathab membebaskan tanggung jawab pada Anas bin Malik atas barang titipan yang diklaim hilang, sementara harta milik pribadinya tidak. Riwayat ini dikeluarkan oleh Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra*. Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan masih memegang barang titipan orang lain, lalu barang tersebut hilang, maka itu dianggap hutang baginya dan ahli warisnya harus mengganti.[]



GHASHAB (MERAMPAS)

Ghashab adalah mengambil dan menguasai hak atau barang milik orang lain dengan cara paksa dan aniaya.

Hukum *Ghashab*

Perbuatan *ghashab* diharamkan agama dan pelakunya berdosa. Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ ﴿١٨٨﴾

"Dan janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil."

[Al-Baqarah: 188]

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يُزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرِبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرِبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَنْتَهَبُ نَهْبَةً يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارُهُمْ حِينَ يَنْتَهَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ .

"Tidaklah seorang pezina itu dalam keadaan mukmin ketika berzina. Tidaklah seorang peminum khamer itu dalam keadaan mukmin ketika meminumnya. Tidaklah seorang pencuri itu dalam keadaan mukmin ketika mencuri. Dan tidaklah seorang perampas yang merampas suatu rampasan itu dalam keadaan mukmin ketika orang-orang mengarahkan pandangan ke arahnya saat merampas."

Menanami Tanah Hasil Rampasan atau Mendirikan Bangunan di Atasnya

Jika seseorang menanam sebidang tanah yang didapatkannya dari hasil merampas, maka tanaman itu menjadi hak si pemilik tanah dan biaya penanaman menjadi hak si perampas. Ini berlaku ketika hasil tanaman belum dipanen. Jika sudah dipanen, pemilik tanah tidak mendapatkan apa-apa selain ganti uang (sebagai ganti sewa tanah). Adapun jika tanah hasil rampasan itu ditanami pohon atau didirikan bangunan di atasnya, maka pohon itu harus dicabut dan bangunannya harus dirobohkan. Dalam hadits riwayat Rafi' bin Khadij disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ زَرَعَ فِي أَرْضِ قَوْمٍ بِغَيْرِ إِذْنِهِمْ فَلَيْسَ لَهُ مِنَ الزَّرْعِ شَيْءٌ وَلَهُ نَفَقَتُهُ

"Barangsiapa menanam tanah milik suatu kaum tanpa seizin mereka, maka ia tidak berhak atas tanaman itu dan hanya berhak atas biaya (yang dikeluarkan)."
(HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, At-Tirmidzi, dia menghasankannya, dan Ahmad)

Memanfaatkan Hasil Ghashab

Selama ghashab diharamkan, pemanfaatan hasil ghashab, apa pun bentuk dan jenisnya, juga ikut haram. Si perampas (peng-ghashab) wajib mengembalikan hasil ghashab, meskipun tengah dikelola olehnya, baik secara langsung maupun tak langsung. Jika hasil ghashab rusak, si perampas wajib menggantinya dengan yang senilai dan sepadan, baik kerusakan tersebut akibat tindakannya maupun akibat bencana alam. Jika hasil ghashab berkurang, baik kualitas maupun kuantitasnya, si perampas wajib mengganti kekurangan itu atau yang sepadan.

Mempertahankan Harta

Setiap orang wajib mempertahankan hartanya, kapan pun orang hendak merampas atau mengambilnya secara paksa. Itu bisa dilakukan dengan upaya yang paling ringan. Jika tetap tidak bisa, upaya yang lebih berat mesti dilakukan, sekali pun dengan berperang. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دِينِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ
دُونَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ .

"Barangsiapa terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka ia mati syahid. Barangsiapa terbunuh karena mempertahankan agamanya, maka ia mati syahid. Barangsiapa terbunuh karena mempertahankan darahnya, maka ia mati syahid. Dan barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan keluarganya, maka ia mati syahid." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)¹⁹¹

Barang Hasil Ghashab di Tangan Orang Lain

Jika seseorang mendapati barang miliknya yang di-*ghashab* berada di tangan orang lain, maka ia berhak mengambilnya, sekali pun si perampas telah menjual barang tersebut kepada orang yang lain lagi. Sebab, transaksi jual beli yang dilakukan oleh si perampas dianggap tidak sah dan batal, mengingat dia menjual barang yang bukan menjadi hak miliknya. Dalam keadaan seperti ini, si pembeli (penadah) bisa meminta kembali uang yang telah dikeluarkannya untuk membeli barang tersebut kepada si perampas.

Membuka Pintu Sangkar Burung

Seseorang yang membuka pintu sangkar burung dan lalu membiarkannya tetap terbuka, ia wajib menjaminnya dan menggantinya jika burung-burung di dalamnya hilang. Hanya saja, kalangan fuqaha berselisih pendapat mengenai hukum bagi seseorang yang membuka sangkar burung sehingga burung di dalamnya langsung terbang, atau melepas tali pengikat onta sehingga onta langsung kabur. Menurut Abu Hanifah, dia tidak wajib memberikan jaminan (ganti), apa pun keadaannya. Tetapi menurut Malik dan Ahmad, dia wajib memberikan jaminan, baik burung itu langsung terbang ketika pintu sangkar dibuka maupun terbang setelah beberapa saat pintu dibuka.[]

191 Hadits dengan redaksi demikian adalah riwayat Al-Tirmidzi dari Said bin Zaid. Adapun Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Amr dengan redaksi yang lebih ringkas. (Korektor)



LAQITH (ANAK HILANG)

Laqith adalah anak kecil yang belum baligh (dewasa) yang ditemukan di jalan atau tersesat di jalan atau tidak diketahui nasabnya.

Hukum Memungut Laqith

Hukum memungut laqith adalah fardhu kifayah. Ia sama seperti setiap barang temuan yang tidak ada penanggungnya. Dia dihukumi sebagai muslim ketika ditemukan di wilayah negara Islam.

Pihak yang Berhak Atas Laqith

Orang yang pertama kali menemukan laqith adalah yang paling berhak merawat dan mengasuhnya, jika si penemu termasuk orang merdeka, bisa dipercaya, dan adil. Dia berkewajiban mendidik dan mengajarnya. Jika laqith berada di tangan orang fasik atau orang lacut, *laqith* bisa diambil dan penguasa (hakim) bisa memutuskan siapa yang akan merawatnya.

Biaya Hidup Laqith

Jika laqith ditemukan dalam keadaan membawa harta, maka biaya hidupnya diambilkan dari harta tersebut. Namun jika tidak, biaya hidupnya diambilkan dari Baitul Mal atau kas negara. Jika Baitul Mal mengalami kesulitan, orang mampu yang mengetahui keadaanya dianjurkan membiayai hidupnya. Ini dimaksudkan untuk menyelamatkan laqith dari kebinasaan.

Ahli Waris Laqith

Apabila laqith meninggal dunia dan meninggalkan harta warisan, tetapi tidak memiliki ahli waris, maka harta warisannya menjadi hak milik

Baitul Mal. Demikian pula diyatnya bila dia mati karena dibunuh. Adapun si penemu laqith, dia tidak memiliki hak sedikit pun atas harta warisannya.

Mengakui Laqith Sebagai Nasab dan Keturunannya

Siapa saja, baik lelaki maupun perempuan, yang mengakui memiliki hubungan nasab dengan laqith, maka laqith harus dinasabkan kepadanya, selama hubungan nasab tersebut memungkinkan terjadi. Sebab, pengakuan seperti ini membawa kemaslahatan bagi laqith dan tidak menimbulkan madharat apa-apa baginya. Jika ini terjadi, nasab dan harta warisan laqith menjadi hak orang yang mengakuinya tersebut.[]



LUQATHAH (BARANG TEMUAN)

Luqathah adalah setiap harta terjaga (berharga) yang hampir tersia-siakan dan tidak diketahui siapa pemiliknya. Kata *luqathah* bisa digunakan untuk menyebut barang temuan selain hewan. Adapun untuk hewan, kata yang biasa digunakan adalah *dhaallah*.

Hukum Luqathah

Hukum mengambil *luqathah* adalah sunnah. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa hukumnya wajib. Pendapat lain juga menyatakan, jika *luqathah* ditemukan di suatu tempat yang bila ditinggalkan dikhawatirkan hilang, maka hukum mengambilnya adalah wajib. Tapi, jika ditemukan di suatu tempat yang bila ditinggalkan tidak dikhawatirkan hilang, maka hukum mengambilnya adalah sunnah. Pada dasarnya, perbedaan pendapat ini dipicu oleh sebuah hadits riwayat Yazid bin Khalid. Dikisahkan bahwa seorang lelaki pernah datang dan bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai *luqathah*. Beliau menjawab, *"Perhatikanlah bejana tempatnya dan tali pengikatnya, lalu umumkanlah (barang itu) selama setahun. Jika pemiliknya datang maka serahkanlah kepadanya, dan jika tidak maka manfaatkanlah."*

Lelaki itu bertanya lagi, *"Bagaimana bila barang temuan itu berupa kambing yang tersesat?"* Beliau menjawab, *"Ambillah, itu milikmu, atau milik saudaramu, atau akan dimakan serigala."* Lelaki itu masih bertanya, *"Bagaimana bila itu berupa onta yang tersesat?"* Beliau pun menjawab, *"Apa urusannya denganmu?! Ia masih memakai terompah dan memiliki cadangan airnya sendiri sampai nanti pemiliknya datang menemukannya."* (HR. Al-Bukhari dan selainnya dengan sedikit perbedaan redaksi)

Luqathah Berupa Barang Haram

Adapun luqathah di tanah Haram, diharamkan mengambilnya kecuali untuk diumumkan dalam waktu yang tak terbatas. Ini didasarkan pada hadits, “...tidak diambil luqathah-nya (tanah Haram) kecuali bagi orang yang bermaksud mengumumkannya,” dan hadits, “...luqathah-nya tidak boleh diambil kecuali bagi orang yang berniat mengumumkannya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Mengumumkan Luqathah

Barang temuan (*luqathah*) akan tetap berada di tangan penemunya, dan si penemu tidak berkewajiban menjaminnya jika rusak, kecuali bila kerusakan tersebut disebabkan oleh kecerobohan atau tindakan yang berlebihan. Ia wajib mengumumkan barang itu di tengah-tengah masyarakat, dengan segala cara dan di semua tempat yang kemungkinan pemiliknya berada. Jika pemiliknya datang dan menyebutkan tanda-tanda khusus yang menjadi ciri utama barangnya, si penemu wajib menyerahkan barang temuan itu kepadanya. Jika pemiliknya tidak muncul, si penemu harus mengumumkannya selama satu tahun. Jika setelah lewat setahun pemiliknya tidak juga muncul dan datang, si penemu boleh menggunakannya, baik dengan dipindahtangankan maupun dimanfaatkan kegunaannya, baik si penemu itu orang miskin maupun kaya.

Luqathah Berupa Makanan atau Barang Sepele

Semua hukum dan ketentuan di atas berlaku untuk luqathah berupa barang berharga selain makanan dan barang-barang sepele. Jika luqathah berupa makanan, maka tidak wajib diumumkan dan boleh dimakan. Diriwayatkan dari Anas bahwa Nabi ﷺ pernah menemukan sebiji korma di jalan. Beliau lalu bersabda,

لَوْلَا أَنِّي أَخَافُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الصَّدَقَةِ لَأَكَلْتُهَا .

“Sekiranya aku tidak khawatir jika korma itu merupakan korma sedekah, aku pasti akan memakannya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Begitu pula luqathah yang berupa barang sepele. Ia tidak wajib diumumkan selama satu tahun, tetapi hanya selama waktu yang

kemungkinan digunakan oleh si pemilik untuk mencarinya. Jika tidak ada orang yang mengakuinya, si penemu dibolehkan memanfaatkannya. Diriwayatkan dari Jabir berkata, “Rasulullah memberi kelonggaran kepada kami dalam luqathah berupa tongkat, cemeti, tali, dan barang-barang semisal. Penemunya boleh memanfaatkannya.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Luqathah Berupa Kambing Tersesat

Kambing yang tersesat atau hewan semisalnya boleh diambil dan diamankan. Sebab, ia tidak bisa menjaga diri sendiri, lemah, bisa binasa, dan bisa dimakan oleh binatang buas. Setelah diambil, ia harus diumumkan oleh si penemunya. Jika tidak ada orang mengklaim kepemilikan atasnya, si penemu boleh mengambilnya dan berstatus utang kepada pemiliknya. Menurut kalangan madzhab Maliki, si penemu sudah bisa memilikinya hanya dengan mengambil dan memungutnya. Si penemu juga tidak berkewajiban menjamin atau menggantinya, sekali pun pemiliknya muncul dan memintanya. Perbedaan pendapat ini terjadi dalam konteks ketika pemiliknya muncul pada saat kambing yang tersesat miliknya telah disembelih dan dimakan oleh si penemunya. Adapun jika pemiliknya muncul sebelum kambing disembelih dan dimakan, maka si penemu wajib menyerahkannya kepada pemiliknya. Demikian menurut pendapat mayoritas ulama.

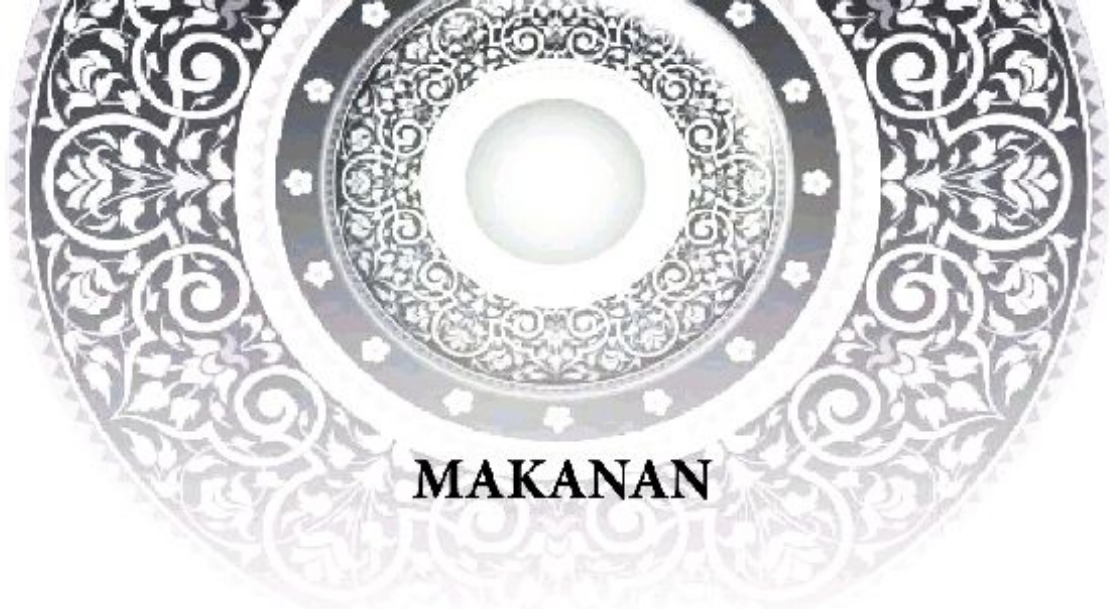
Luqathah Berupa onta, Sapi, Kuda, Keledai, dan Bighal

Kalangan ulama sepakat bahwa onta yang tersesat tidak boleh diambil dan dipungut. Ketentuan seperti ini berlaku hingga masa kekhalifahan Utsman bin Affan. Jika Utsman mendapati onta yang tersesat telah diambil dan dijual oleh si penemunya, lalu pemiliknya datang, Utsman memutuskan bahwa si penemu harus menjamin dan membayar gantinya. Akan tetapi, setelah kekhalifahan Utsman berakhir, Ali memerintahkan agar dibangun sebuah rumah (kandang) untuk memelihara dan merawat semua onta yang ditemukan tersesat di jalan. Lalu, jika ada seseorang yang datang dengan bukti kepemilikan atas salah satu onta tersebut, maka onta miliknya akan dikembalikan. Jika tidak ada pemiliknya yang datang dan mencarinya, onta-onta itu akan tetap dipelihara dengan baik di dalam kandang milik negara. Ibnul Musayyib menganggap ini pendapat yang bagus.

Adapun jika luqathah berupa sapi, kuda, bighal (peranakan kuda dan keledai), dan keledai, maka Asy-Syafi'i dan Ahmad memandangnya memiliki hukum yang sama dengan onta. Menurut Abu Hanifah, hewan-hewan tersebut boleh diambil dan dipungut bila tersesat. Adapun menurut Malik, ia boleh diambil jika dikhawatirkan akan binasa dan dimakan binatang buas. Jika tidak ada kekhawatiran ini, ia tidak boleh diambil.

Biaya Pemeliharaan Luqathah

Biaya yang dikeluarkan si penemu untuk menjaga dan memelihara barang luqathah harus diganti oleh si pemilik barang, kecuali jika biaya yang dikeluarkannya tersebut sudah sepadan dan senilai dengan manfaat barang yang telah diambil dan digunakannya, seperti dengan menungganginya — jika barang luqathah berupa hewan — dan semisalnya.[]



MAKANAN

Kata *ath'imah* (الْأَطْعِمَة) adalah bentuk plural dari kata *tha'am* (الطَّعَام), yaitu segala sesuatu yang biasa dimakan dan disantap oleh manusia, baik berupa makanan pokok maupun selainnya. Makanan dibagi menjadi dua macam, yaitu *jamad* (padat dan tak bernyawa) dan hewan. Semua makanan jenis *jamad* adalah halal, kecuali yang *najis* (najis barangnya), *mutanajjis* (terkena najis), yang berbahaya, yang memabukkan, dan yang menyangkut hak orang lain.

Misal untuk najis ialah seperti darah, sementara misal *mutanajjis* ialah minyak samin yang kejatuhan tikus dan mati. Semua persoalan ini telah diperinci oleh Islam dengan perincian dan penjelasan yang gamblang. Allah ﷻ berfirman,

وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ ۗ

"Dan sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepadamu apa yang diharamkan-Nya untukmu, kecuali jika kamu dalam keadaan terpaksa." [Al-An'am: 119]

Pemerincian ini mencakup tiga hal, yaitu teks tentang jenis makanan halal, teks tentang jenis makanan haram, dan jenis makanan yang tidak disebutkan hukumnya oleh teks.

Makanan yang Disebutkan Kehalalannya oleh Teks Agama

Di antara makanan yang disebutkan kehalalannya oleh teks agama adalah hewan laut. Semua jenis hewan di laut halal dimakan kecuali yang beracun dan berbahaya, baik berupa ikan maupun selainnya, baik hasil buruan maupun ditemukan sudah dalam keadaan mati, baik diburu oleh seorang muslim maupun non-muslim atau kaum pagan, baik memiliki

kesamaan dengan hewan darat maupun tidak. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ، مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ ﴿٩٦﴾

"Dihalalkan bagimu hewan buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut, sebagai makanan yang lezat bagimu dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan." [Al-Maa'idah: 96]

Hewan yang Hidup di Dua Alam, di Darat sekaligus di Air

Ibnul Arabi berkata, "Untuk hewan yang bisa hidup di air sekaligus di darat, pendapat yang shahih mengatakan dilarang memakannya. Sebab, di dalamnya terdapat kontradiksi antara dua dalil, dalil kehahalan dan dalil keharaman. Kami memenangkan dalil keharamannya sebagai bentuk kehati-hatian."

Adapun menurut sejumlah ulama lain, semua jenis hewan yang ada di laut halal dimakan, meskipun hewan tersebut dimungkinkan bisa hidup di darat, kecuali katak karena Nabi ﷺ melarang membunuhnya.

Hewan Darat yang Halal Dimakan

Hewan darat yang halal dimakan adalah binatang ternak. Allah ﷻ berfirman,

وَالْأَنْعَمَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ



"Dan hewan ternak yang telah Dia ciptakan untukmu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan." [Al-Nahl: 5]

Hewan ternak ialah seperti sapi, kerbau, kambing (termasuk domba [dha`n] dan kambing Jawa [ma'z]), sapi liar, onta liar, dan semisalnya. Semua jenis hewan ini halal dimakan sebagaimana kesepakatan umat. Dalam sunnah juga terdapat teks-teks yang menyebutkan kehalalan ayam, kuda, keledai liar, dhabb (semacam biawak), kelinci, belalang, dan burung pipit.

Makanan yang Disebutkan Keharamannya oleh Teks Agama

Makanan yang disebutkan keharamannya oleh Kitabullah terbatas pada sepuluh jenis. Allah ﷻ berfirman,

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا
ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ



"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas kecuali kamu sempat menyembelihnya, dan yang disembelih untuk berhala. (Diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah (karena) itu adalah kefasikan."

[Al-Maa'idah: 3]

Bagian Tubuh Hewan Hidup yang Dipotong

Semua bagian tubuh hewan hidup yang dipotong atau dipisahkan dari tubuhnya adalah haram dimakan. Hal ini didasarkan pada hadits Nabi ﷺ,

مَا قُطِعَ مِنَ الْبَهِيمَةِ وَهِيَ حَيَّةٌ فَهِيَ مَيْتَةٌ .

"Apa yang dipotong dari hewan yang masih hidup, maka ia adalah bangkai."
(HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi). At-Tirmidzi menghasankan hadits ini dan berkata, *"Yang diamalkan adalah seperti ini menurut ahlul ilmi."*

Dalam permasalahan ini, ada tiga pengecualian:

1. Bangkai ikan dan belalang. Keduanya dihukumi suci.
2. Tulang hewan ternak yang sudah mati, tanduk, kuku, rambut, bulu, dan kulitnya. Semua ini dan bagian-bagian sejenisnya dihukumi suci. Sebab, asal dari segala sesuatu adalah suci dan tidak ada dalil yang menunjukkan akan kenajisannya. Demikian juga *infahah* (keju dari lemak dalam usus domba) dan *liyyah*-nya (keju dari lemak buntut domba). Keduanya suci. Sebab, saat para sahabat berhasil menguasai

negeri Irak, mereka memakan keju milik orang Majusi yang terbuat dari *infahah*, padahal sembelihan mereka dihukumi sama seperti bangkai.

3. Darah yang tidak mengalir dan tidak memancar. Diriwayatkan bahwa Ibnu Juraij menafsirkan kata *masfuh* dalam firman-Nya, (أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا) "Atau darah yang *masfuh*,"¹⁹² dengan arti yang memancar (*yuhraaq*). Termasuk pengecualian adalah darah yang masih tersisa di urat-urat daging setelah penyembelihan. Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Kami memakan daging, sementara darah masih berbentuk seperti garis-garis di dalamnya."

Keharaman Keledai Jinak dan Bighal

Termasuk hewan yang diharamkan memakannya adalah keledai jinak dan *bighal*. Ini didasarkan pada firman Allah ﷻ,

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



"(Dia telah menciptakan) kuda, *bighal*, dan keledai, untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan." [An-Nahl: 8]

Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Tatkala Nabi ﷺ berhasil menaklukkan Khaibar, kami memasak seekor keledai jinak di sana. Beliau lalu berseru; 'Ketahuilah, sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah melarang kalian memakan daging keledai jinak, karena ia adalah najis yang termasuk perbuatan setan.' Maka, periuk-periuk yang berisi daging mendidih pun itu pun ditumpahkan."

Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas membolehkan memakan daging keledai jinak. Tetapi, yang shahih adalah, bahwasanya Ibnu Abbas memilih *tawaqquf* (tidak menghukumi apa-apa) dalam permasalahan ini.

Keharaman Hewan Buas yang Bertaring dan Burung yang Bercakar

Di antara makanan yang diharamkan Islam adalah daging setiap hewan buas yang bertaring dan burung yang bercakar tajam. Muslim

192 QS. Al-An'am: 145.

meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ melarang memakan setiap hewan buas (*as-sibaa'*) yang bertaring dan setiap burung yang bercakar tajam. Kata *siba'* adalah bentuk plural dari kata (*as-sabu'*), yaitu hewan buas dan pemangsa. Yang dimaksud hewan buas bertaring di sini adalah setiap hewan buas yang menggunakan taringnya untuk memangsa dan melukai manusia atau mangsanya, seperti serigala, singa, anjing, macan, harimau, dan kucing. Mayoritas ulama sepakat bahwa semua jenis hewan ini haram untuk dimakan. Menurut Asy-Syafi'i, hewan buas bertaring yang haram dimakan adalah yang melukai dan memusuhi manusia, seperti singa, macan, dan serigala. Lalu, hewan seperti tupai, menurut Asy-Syafi'i dan kalangan madzhab Abu Hanifah, boleh dimakan. Menurut Ibnu Hazm, gajah halal dimakan, tapi monyet tidak. Adapun yang dimaksud burung bercakar tajam di sini adalah setiap burung bercakar tajam yang menggunakan cakarnya untuk melukai dan memangsa, seperti elang, rajawali, gagak, nasar, dan sejenisnya. Semua jenis burung seperti ini haram dimakan sebagaimana pendapat mayoritas ulama.

Keharaman Jallalah

Jallalah adalah hewan yang memakan barang najis (kotoran), baik itu sapi, onta, kambing, ayam, dan sebagainya yang diberi makan barang najis sehingga baunya berubah. Haram hukumnya menunggangi hewan semacam ini. Diharamkan pula meminum air susunya dan memakan dagingnya. Diriwayatkan dari Amr bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata, "Rasulullah melarang memakan daging keledai jinak dan *jallalah* berikut menunggangi dan memakan dagingnya." (HR. Ahmad, An-Nasa'i, dan Abu Dawud)

Jika binatang-binatang ini dikucilkan di tempat yang jauh dari kotoran selama beberapa waktu, lalu dipelihara dan diberi makan dengan makanan yang biasa dimakan binatang ternak lainnya (rerumputan), maka hewan-hewan tersebut menjadi suci dan tidak lagi disebut dengan nama *jallalah*. Dagingnya juga menjadi halal dimakan, karena penyebab pelarangannya telah hilang.

Keharaman Barang yang Menjijikkan (*Khaba'its*)

Selain sejumlah ketentuan di atas, Al-Qur'an juga menetapkan sebuah kaedah umum bagi segala sesuatu yang diharamkan, yaitu melalui firman-Nya,

وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

"Dan Dia menghalalkan segala yang baik (thayyibat) untuk mereka dan mengharamkan semua yang buruk (khaba'its) bagi mereka." [Al-A'raf: 157]

Thayyibat adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan dimakan oleh manusia tanpa adanya teks yang mengharamkannya. Jika ada teks yang memandangnya buruk, maka itu menjadi haram. Adapun *khaba'its* adalah segala sesuatu yang dianggap buruk dan menjijikkan, seperti air ludah, air liur, keringat, air mani, kotoran, kutu, serangga, dan sebagainya.

Keharaman Hewan yang Diperintahkan Syariat Agar Dibunuh

Menurut sebagian ulama, kelompok hewan yang diperintahkan Rasulullah agar dibunuh atau dilarang untuk dibunuh adalah haram. Hewan yang diperintahkan Rasulullah ﷺ agar dibunuh ada lima, yaitu burung gagak, rajawali, kalajengking, tikus, dan anjing yang suka menggigit. Adapun hewan yang dilarang Rasulullah untuk dibunuh ada empat, yaitu semut, lebah, burung Hud-hud, dan burung *shurad* (nuri).

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad shahih dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ melarang membunuh semut, lebah, burung Hud-hud, dan burung *shurad*. Mengenai permasalahan ini, Asy-Syaukani mengkritik dan berkomentar, "Teks agama tidak menunjukkan keharaman hewan yang diperintahkan agar dibunuh atau yang dilarang untuk dibunuh, sampai ada dalil yang jelas-jelas menunjukkan akan hal tersebut. Bagaimanapun, segala sesuatu yang masuk akal dan sesuai adat kebiasaan tidak harus menjadi salah satu patokan untuk mengharamkan."

Sesuatu yang Agama tidak Menyebutkan Hukumnya

Segala sesuatu yang tidak disebutkan hukumnya oleh syariat dan tidak ada dalil yang mengharamkannya, dihukumi halal. Ini mengikuti

satu kaidah utama bahwa asal segala sesuatu adalah boleh (halal). Kaidah ini merupakan salah satu prinsip utama dalam Islam.

Daging Impor atau Daging Kaleng

Daging yang didatangkan dari luar negara Islam adalah halal. Tetapi, ada dua syarat untuk kehalalan ini. *Pertama*; Daging impor tersebut merupakan daging hewan yang halal dimakan menurut syariat. *Kedua*; Hewan telah disembelih menurut aturan syariat. Komposisi daging biasanya tertulis di kemasan bagian luar, dan itu bisa digunakan untuk mengetahui jenis dan sifat daging. Informasi ini sudah cukup bagi kita, mengingat sebagian besar informasi yang disebutkan bersifat valid.

Dibolehkannya Memakan Apa yang Diharamkan Ketika dalam Keadaan Darurat

Seseorang yang tengah berada dalam keadaan darurat (terpaksa) boleh memakan bangkai, daging babi, hewan-hewan yang diharamkan, dan jenis makanan apa pun yang haram dimakan, demi bertahan hidup dan menghindari kematian. Dan, yang maksud dengan kata “boleh” di sini adalah wajib. Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu.” [An-Nisaa` : 29]

Ukuran Darurat

Ukuran darurat di sini adalah ketika seseorang diterpa rasa lapar yang bisa membuatnya mati atau sakit yang berujung pada kematian, baik dia orang taat maupun ahli maksiat. Allah ﷻ berfirman,

فَمَنْ أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

“Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedangkan dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” [Al-Baqarah: 173]

Kadar Makanan Haram yang Boleh Dimakan

Orang yang dalam kondisi terpaksa boleh memakan bangkai sebatas yang dapat menyelamatkan hidupnya dan menegakkan tulang punggungnya. Dia juga boleh menambah sebatas yang dibutuhkan untuk menghilangkan kondisi darurat yang dialaminya. Menurut Malik dan Ahmad, orang tersebut boleh makan sampai kenyang. Sedangkan menurut para sahabat Abu Hanifah, dia hanya boleh makan secukupnya. Adapun riwayat dari Asy-Syafi'i dalam hal ini, ada dua pendapat.

Tempat yang Ada Makanannya, Namun Milik Orang Lain

Seseorang baru bisa dikatakan terpaksa (*mudhtharr*, darurat) ketika dirinya tidak menemukan sedikit pun makanan, sekalipun itu milik orang lain. Prinsip ini telah disepakati oleh semua kalangan ulama. Hanya saja, mereka berbeda pendapat dalam masalah jaminan (ganti). Menurut mayoritas ulama, jika seseorang yang dalam kondisi terpaksa berada di satu tempat, lalu di sana terdapat makanan yang pemiliknya tengah pergi dan tidak ada di tempat, maka dia boleh mengambil makanan itu dan wajib menjamin atau menggantinya. Sebab, keadaan *mudhtharr* tidak serta merta bisa membatalkan hak milik orang lain.

Adapun menurut Asy-Syafi'i, dia tidak wajib menjaminnya. Sebab, tanggung jawab menjamin telah menjadi gugur dengan alasan kondisi keterpaksaan karena adanya izin dari syariat, sementara izin dan jaminan mustahil berada pada satu keadaan. Kalangan madzhab Maliki berkata, "Dalam keadaan seperti ini, dia boleh menyerang si pemilik makanan dengan senjata setelah adanya peringatan, yaitu setelah dirinya memberitahukan tentang keadaannya yang *mudhtharr* yang sangat membutuhkan makanan. Apabila setelah itu dia membunuh si pemilik makanan, dia tidak terkena hukum qishash karena adanya kewajiban memberikan makanan kepada orang yang sedang dalam kondisi terpaksa. Tetapi, jika dia terbunuh di tangan si pemilik, si pemilik terkena hukum qishash."

Minuman Keras Untuk Pengobatan

Kalangan ulama sepakat tentang kebolehan memakan makanan haram bagi orang *mudhtharr*. Tak ada satu ulama pun yang tidak setuju.

Hanya saja, mereka berselisih pendapat seputar boleh-tidaknya pengobatan dengan menggunakan minuman keras. Sebagian dari mereka membolehkan dan sebagian lagi mengharamkan, dan pendapat yang mengharamkan adalah yang paling kuat. Di masa Jahiliyah sebelum Islam, orang-orang biasa meminum *khamer* untuk tujuan pengobatan. Setelah Islam datang, Islam melarang dan mengharamkan mereka melakukan praktik tersebut. Diriwayatkan dari Ahmad, Muslim, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi, bahwa Thariq bin Suwaid Al-Ju'fi pernah bertanya kepada Nabi ﷺ mengenai masalah *khamer*, dan beliau melarangnya. Ibnu Suwaid lalu berkata, "Tetapi, aku meminumnya untuk obat." Beliau kemudian bersabda, "*Sesungguhnya khamer bukanlah obat, melainkan justru (mendatangkan) penyakit.*" □



PENYEMBELIHAN MENURUT SYARIAT

Maksud penyembelihan di sini adalah menyembelih hewan dengan memotong tenggorokan atau urat nadinya. Hewan yang halal dimakan tidak boleh dimakan kecuali disembelih terlebih dahulu, kecuali ikan dan belalang.

Apa yang Wajib Dipenuhi dalam Penyembelihan yang Sesuai Syariat?

1. Hendaknya orang yang menyembelih adalah orang yang berakal sehat, baik lelaki maupun perempuan, baik muslim maupun Ahli Kitab.
2. Alat penyembelihan harus berupa alat yang dimungkinkan dapat digunakan untuk mengalirkan darah dan memotong tenggorokan hewan, seperti pisau, batu, pedang, kaca, dan kayu yang memiliki unsur ketajaman, kecuali gigi dan kuku. Diriwayatkan oleh Malik bahwa seorang wanita pernah menyembelih seekor kambing dengan menggunakan batu. Hal ini kemudian ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ, dan beliau bersabda, *"Itu tidak apa-apa."* (HR. Al-Bukhari)
3. Memotong tenggorokan (*hulqum*, saluran nafas) dan urat leher (*mari'*, saluran makanan). Namun tidak disyaratkan harus putus.
4. Menyebut nama Allah. Setiap sembelihan yang disembelih tanpa menyebut nama Allah adalah haram, baik itu disengaja maupun tidak disengaja (lupa). Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Sirin dan sekelompok ahli kalam (teolog). Abu Hanifah berkata, "Jika orang yang menyembelih tersebut tidak menyebut nama Allah dengan

sengaja, maka hukumnya haram. Tetapi, jika karena faktor lupa, maka hukumnya halal.”

Sembelihan Ahli Kitab

Al-Qurthubi berkata, “Ibnu Abbas mengatakan; Allah berfirman, *‘Dan janganlah kamu memakan hewan-hewan yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah kefasikan.’*¹⁹³ Allah kemudian memberi pengecualian melalui firman-Nya, *‘Makanan orang-orang Ahlu Kitab halal bagimu dan makananmu halal bagi mereka.’*¹⁹⁴ Yang dimaksud ‘makanan’ Ahli Kitab adalah sembelihan orang Nashrani dan Yahudi, meskipun orang Nashrani saat menyembelih berkata, ‘Dengan menyebut nama Al-Masih’ atau orang Yahudi saat menyembelih berkata, ‘Dengan menyebut nama Uzair.’ Demikian itu karena mereka menyembelih atas nama agama (*millah*). Adapun kelompok yang lain berpendapat; Jika kamu mendengar Ahli Kitab menyebut nama selain nama Allah saat menyembelih, janganlah kamu memakan sembelihannya. Ini berdasarkan firman Allah ﷻ, *‘Janganlah kamu memakan hewan-hewan yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah kefasikan’.*”

Sembelihan Orang Majusi dan Shabi`ah

Kalangan fuqaha berbeda pendapat mengenai hukum sembelihan orang Majusi, sesuai perbedaan pendapat mereka mengenai pokok agama Majusi. Sebagian berpendapat bahwa kaum Majusi termasuk Ahli Kitab, dan sebagian lagi berpendapat bahwa mereka adalah kaum musyrikin dan bukan termasuk Ahli Kitab. Menurut fuqaha yang mengatakan bahwa kaum Majusi termasuk Ahli Kitab, hukum sembelihan mereka adalah halal. Adapun menurut fuqaha yang mengatakan bahwa kaum Majusi termasuk kaum musyrikin, maka hukum sembelihan mereka adalah haram.

Para fuqaha juga berbeda pendapat mengenai hukum sembelihan kaum Shabi`ah, yaitu penganut suatu agama antara Nashrani dan Majusi yang meyakini kekuatan dan pengaruh bintang-bintang. Satu pendapat

193 QS. Al-An`am: 121.

194 QS. Al-Maa`idah: 5.

mengatakan bahawa sembelihan mereka halal dimakan, dan pendapat lain mengatakan sebaliknya.

Hal-hal yang Dimakruhkan dalam Penyembelihan

1. Penyembelih menggunakan alat tumpul (tidak tajam). Diriwayatkan oleh Muslim dari Syaddad bin Aus bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلْيُحِدِّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ فَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ .

"Sesungguhnya Allah mewajibkan untuk berbuat baik kepada segala sesuatu. Apabila engkau membunuh, maka perbaguslah pembunuhannya. Dan apabila engkau menyembelih, maka perbaguslah penyembelihannya. Dan hendaklah seseorang dari kalian menajamkan pisaunya dan tidak menyiksa hewan sembelihannya."

2. Menyembelih di depan atau di dekat binatang lain yang akan disembelih, di mana binatang yang belum disembelih bisa melihatnya. Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan kita agar menajamkan pisau dan menyembunyikannya dari penglihatan binatang yang akan disembelih. (HR. Ahmad)
3. Mematahkan leher hewan atau mengulitinya sebelum hewan itu mati. Adapun menghadapkan hewan ke arah kiblat sebelum disembelih, maka tidak ada teks yang menunjukkan kesunnahannya.

Menyembelih Hewan yang Cacat atau Sakit

Jika hewan yang akan disembelih dalam keadaan cacat dan masih hidup saat hendak disembelih, maka halal memakannya. Begitu pula hewan yang sakit yang tidak dimungkinkan sembuh kembali, yang disembelih ketika masih dalam keadaan hidup. Tetapi, jika hewan yang akan disembelih sudah dalam keadaan sekarat, seperti jika kakinya sudah tidak bergerak lagi, maka haram memakannya karena ia dihukumi sama seperti bangkai, sehingga penyembelihannya tidak berarti apa-apa.

Melukai Hewan dalam Kondisi Penyembelihan Sulit Dilakukan

Hewan yang halal disembelih jika ia bisa disembelih, maka ia disembelih pada tempatnya (di lehernya). Namun jika sulit dilakukan, maka penyembelihannya dengan cara melukai atau memukul bagian tertentu dari tubuh hewan tersebut, dengan syarat darahnya mengalir keluar, di mana ia bisa mati karena luka tersebut.

Rafi' bin Khadij berkata, "Kami pernah bersama-sama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan. Ada seekor onta (yang hendak disembelih) tiba-tiba menjadi liar dan lari, sementara tidak ada kuda untuk mengujarnya. Lalu, ada seorang laki-laki yang memanahnya hingga mengenainya dan mati. Rasulullah lalu bersabda, *"Sesungguhnya hewan ini (onta) mempunyai sifat gesit seperti gesitnya hewan-hewan liar. Apabila ada hewan liar yang lari lagi, perlakukanlah ia seperti ini."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Abu Dawud berkata, "Ini (menyembelih dengan cara melukai) tidak berlaku kecuali pada hewan yang gesit dan liar." At-Tirmidzi berkata, "Ini hanya berlaku dalam keadaan darurat."

Penyembelihan Anak Hewan yang Masih berada di Perut Induknya

Jika anak hewan keluar dari perut induknya dalam keadaan masih hidup, maka ia wajib disembelih. Jika induknya disembelih, sementara ia masih berada di dalam perut induknya, maka penyembelihannya sudah dianggap terjadi dengan penyembelihan induknya, meskipun ia akhirnya keluar dalam keadaan mati atau cacat. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ,

ذَكَاتُهُ ذَكَاءُ أُمِّهِ

"Penyembelihannya adalah dengan menyembelih induknya." (HR. Ahmad, Ibnu Majah, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ad-Daraquthni, dan Ibnu Hibban dari Abu Said Al-Khudri)¹⁹⁵

Ibnul Qayyim berkata, "Sunnah yang shahih menunjukkan secara jelas bahwa penyembelihan anak hewan yang masih berada dalam perut induknya adalah dengan menyembelih induknya." []

195 Hadits ini ada yang mendha'ifkan, ada yang menghasankan, dan ada juga yang menshahihkan. Secara umum, sejumlah haditsnya saling menguatkan, sehingga bisa dijadikan sebagai dalil. (Korektor)



SHAID (BERBURU)

Ash-shaid (الصَيْد) adalah berburu hewan halal yang masih liar secara alami yang sulit ditangkap kecuali dengan cara tertentu.

Hukum Berburu

Berburu hukumnya mubah, dibolehkan. Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ

“Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka kamu boleh berburu.”

[Al-Maa'idah: 2]

Berburu semua hewan adalah mubah, kecuali hewan yang diharamkan. Demikian pula berburu hewan laut dan hewan darat, kecuali dalam keadaan ihram.

Berburu yang Diharamkan

Berburu yang dibolehkan adalah berburu yang diniatkan sebagai penyembelihan. Jika tidak demikian, maka berburu menjadi diharamkan karena mengandung niat merusak dan membunuh hewan tanpa alasan manfaat. Rasulullah ﷺ telah melarang membunuh hewan kecuali untuk dimakan. Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Ibnu Hibban bahwa Rasulullah pernah bersabda,

مَنْ قَتَلَ عُصْفُورًا عَبَثًا عَجَّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ يَا رَبِّ إِنَّ
فُلَانًا قَتَلَنِي عَبَثًا وَلَمْ يَقْتُلْنِي لِمَنْفَعَةٍ .

*"Barangsiapa membunuh burung pipit dengan maksud main-main, niscaya burung itu akan mengadu kepada Allah pada Hari Kiamat sembari berkata; 'Fulan telah membunuhku tanpa alasan manfaat'."*¹⁹⁶

Syarat Bagi Pemburu

Syarat bagi si pemburu yang hasil buruannya halal dimakan adalah sama seperti syarat si penyembelih, yaitu harus seorang muslim atau Ahli Kitab.

Berburu dengan Senjata dan Hewan Pemburu

Aktifitas berburu adakalanya dilakukan dengan menggunakan senjata yang dapat melukai, seperti tombak, pedang, panah, dan semisalnya. Dan adakalanya dengan menggunakan hewan pemburu. Allah ﷻ berfirman,

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ
مُكَلِّبِينَ يُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ
عَلَيْهِ وَانْقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٤﴾

"Mereka menanyakan kepadamu; 'Apakah yang dihalalkan bagi mereka?' Katakanlah; 'Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah itu Mahacepat perhitungan-Nya.'" [Al-Maa'idah: 4]

Syarat Berburu dengan Senjata

1. Senjata harus menyobek tubuh hewan buruan dan melukainya. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Adi bin Hatim bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Suatu kaum suka berburu dengan senjata. Apa yang halal bagi kita, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Halal bagi kalian semua hewan (halal) yang kalian sembelih dan semua yang kalian sebutkan nama Allah atasnya, makanlah itu." (HR. Ahmad)

¹⁹⁶ Dari Asy-Syarid bin Suwaid Ats-Tsaqafi. (Koreksi)

2. Si pemburu harus menyebut nama Allah (*tasmiyah*) saat hendak melemparkan senjata ke arah hewan buruan. Kalangan ulama tidak berbeda pendapat mengenai pensyariaan *tasmiyah*. Tapi, mereka berbeda pendapat seputar hukumnya. Menurut Abu Tsaur, Asy-Sya'bi, Dawud Azh-Zhahiri, dan sekelompok ahli hadits, *tasmiyah* merupakan syarat dibolehkannya berburu, dalam keadaan bagaimana pun. Jika pemburu meninggalkannya, baik sengaja maupun lupa, hewan buruannya tidak halal dimakan. Inilah riwayat terkuat dari Ahmad. Abu Hanifah berkata, "Ia (*tasmiyah*) adalah syarat berburu ketika si pemburu ingat. Jika lupa, hewan buruan tetap halal. Tapi, jika pemburu sengaja meninggalkannya, hewan buruan menjadi haram." Pendapat serupa juga dikatakan oleh Malik. Syaf'i dan sekelompok pengikut mazhab Maliki berkata, "Hukum *tasmiyah* adalah sunnah. Jika ditinggalkan, meskipun dengan kesengajaan, hewan buruan tidak menjadi haram dan tetap halal dimakan."

Syarat Berburu dengan Hewan Pemburu

1. Hewan pemburu harus terdidik dan terlatih. Keterlatihannya bisa diketahui dengan banyak hal, seperti langsung lari jika disuruh lari dan langsung berhenti jika diperintah berhenti.
2. Hewan pemburu harus berburu untuk kepentingan tuannya dan tidak memakan sendiri hewan buruannya. Jika ia memakannya, berarti ia berburu untuk kepentingan dirinya sendiri, sehingga hasil buruannya menjadi haram.
3. Hewan pemburu harus dilepas oleh tuannya dengan terlebih dahulu menyebut nama Allah. Adanya niat mengirim hewan untuk berburu juga merupakan salah satu syarat berburu. Jika terdapat hewan pemburu yang datang dengan membawa hasil buruannya, padahal tuannya tidak berniat melepasnya agar berburu, maka hasil buruannya tidak halal dimakan. Demikian menurut Malik, Asy-Syafi'i, Abu Tsaur, dan kalangan rasional (*ashhab ar-ra'y*). Atha' dan Al-Auza'i berkata, "Hasil buruannya halal dimakan jika ia sengaja dilepas untuk berburu, dan tuannya mengetahuinya."

Dua Hewan Pemburu yang Sama-Sama Berburu

Jika terdapat dua hewan pemburu yang bekerja sama untuk berburu, maka hasil buruannya halal dimakan. Jika masing-masing dari keduanya dikirim oleh pemilik (pemburu) yang berbeda, sementara salah satu pemiliknya tidak melepas hewan pemburunya untuk berburu, maka hasil buruan keduanya dianggap haram dan tidak halal dimakan. Hal ini didasarkan pada hadits,

فَإِنَّمَا سَمَّيْتَ عَلَىٰ كَلْبِكَ وَلَمْ تُسَمِّ عَلَىٰ غَيْرِهِ .

"Sesungguhnya cukup kamu sebut nama Allah pada anjingmu, sementara anjing yang lain tidak." (HR. Al-Bukhari)¹⁹⁷

Berburu dengan Anjing Milik Orang Nashrani dan Yahudi

Diperbolehkan berburu dengan menggunakan anjing dan burung rajawali milik orang Yahudi atau Nashrani, jika si pemburu memang seorang muslim. Hukum ini sama seperti hukum menggunakan pisau mereka.

Mendapati Hewan Hasil Buruan Masih Hidup

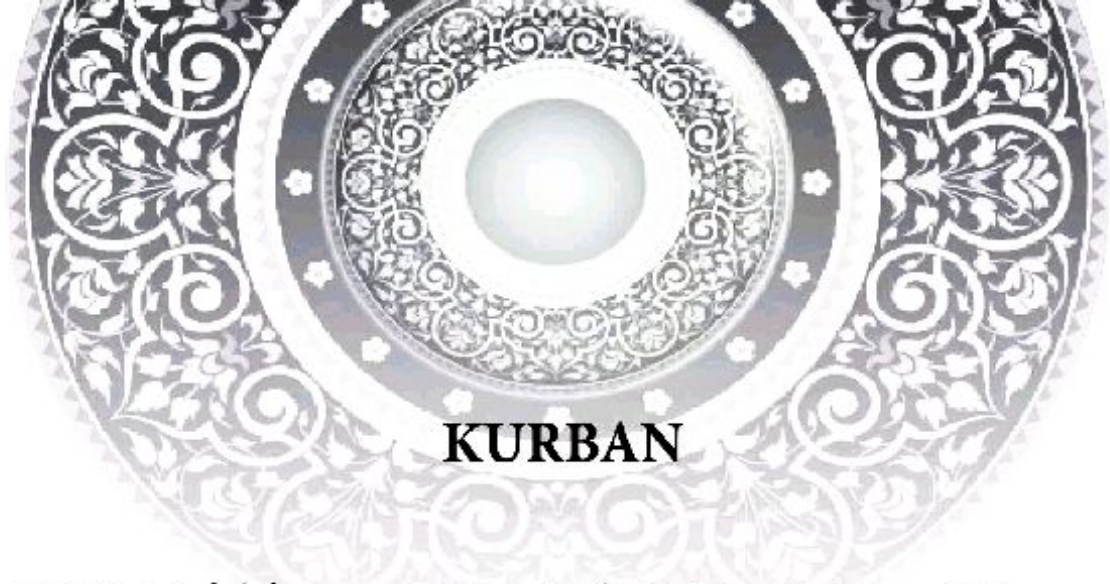
Jika si pemburu mendapati hewan hasil buruannya masih setengah hidup (sekarat), padahal hewan itu telah terputus saluran pernafasannya (*hulqum*) dan saluran makan-minumnya (*mari*) atau telah terkoyak lambungnya, maka hewan tersebut tetap dihukumi halal dan tidak usah disembelih. Tetapi, jika si pemburu mendapatinya masih dalam keadaan hidup dan segar-bugar, maka hewan tersebut wajib disembelih dan tidak halal dimakan kecuali setelah disembelih.

Mendapati Hewan Hasil Buruan Mati Setelah Beberapa Hari

Jika seorang pemburu memanah seekor hewan buruan dan mengenainya, lalu hewan itu menghilang dan baru muncul setelah beberapa hari kemudian dalam keadaan mati, maka hewan tersebut bisa dianggap halal dengan tiga syarat:

197 Dari Adi bin Hatim. (Korektor)

1. Hewan itu tidak jatuh dari bukit atau ditemukan tenggelam di dalam air. Ini untuk menghindari kemungkinan kematiannya karena terjatuh atau tenggelam.
2. Si pemburu harus yakin bahwa lemparan anak panahnyalah yang menyebabkan hewan itu mati, dan tidak ditemukan bekas luka lain di tubuh hewan itu selain luka akibat anak panahnya.
3. Tubuh hewan buruan itu belum rusak (membusuk) hingga berbau tidak sedap. Jika ini terjadi, maka ia termasuk kategori daging yang berbahaya jika dimakan dan bersifat menjijikkan.[]



KURBAN

Udh-hiyah (الْأُضْحِيَّةُ) atau *Dhahiyyah* (الضَّحِيَّةُ) alias kurban, adalah nama setiap hewan yang disembelih seperti onta, sapi, dan kambing, pada hari raya Kurban atau hari Tasyriq dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Landasan Hukum Kurban

Allah ﷻ telah mensyariatkan pelaksanaan kurban melalui firman-Nya,

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۖ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۚ إِنَّكَ شَانِئُكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۚ

"Sesungguhnya Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak. Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah)." [Al-Kautsar: 1-3]

Nabi ﷺ juga mempraktikkan ibadah kurban. Begitu pula kaum muslimin. Mereka semua sepakat tentang pensyariaan berkurban.

Keutamaan Berkurban

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَا عَمِلَ آدَمِيُّ مِنْ عَمَلٍ يَوْمَ النَّحْرِ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ إِهْرَاقِ الدَّمِ إِنَّهَا لَتَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُونِهَا وَأَشْعَارِهَا وَأَظْلَافِهَا وَأَنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللَّهِ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ مِنَ الْأَرْضِ فَطِيبُوا بِهَا نَفْسًا .

*"Tidak ada amalan manusia pada hari raya Kurban yang dicintai Allah melebihi amalan mengalirkan darah (menyembelih hewan). Sesungguhnya hewan kurban itu akan datang pada Hari Kiamat beserta tanduk-tanduknya, bulu-bulu, dan kuku-kukunya. Sungguh, sebelum darah kurban itu mengalir ke tanah, pahalanya telah diterima di sisi Allah. Oleh sebab itu, tenangkanlah jiwa kalian dengan berkorban."*¹⁹⁸

Hukum Berkurban

Hukum berkorban adalah sunnah muakkadah (sangat dianjurkan), dan makruh bagi orang yang mampu jika tidak mengerjakannya. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Anas, bahwasanya Nabi ﷺ berkorban dengan dua ekor kambing yang bertanduk dan gemuk. Beliau menyembelihnya sendiri seraya menyebut nama Allah dan bertakbir.

Kapan Kurban Diwajibkan?

Kurban tidak diwajibkan kecuali dalam dua keadaan berikut:

1. Ketika seseorang telah menadzarkannya. Dalilnya adalah sabda Nabi,

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعه .

*"Barangsiapa bernadzar untuk menaati Allah, maka hendaklah ia melaksanakannya."*¹⁹⁹

2. Ketika seseorang berkata, "Ini untuk Allah" atau "Ini adalah hewan kurban." Menurut Malik, jika seseorang membeli seekor hewan dengan niat akan dijadikan sebagai hewan kurban, maka ia wajib melaksanakannya.

Hikmah Pensyariatkan Kurban

Ibadah kurban telah disyariatkan oleh Allah untuk menghidupkan kembali memori tentang kisah Nabi Ibrahim, di samping untuk membantu sesama manusia pada hari raya Kurban.

198 Al-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan," Namun, Al-Albani mendha'ifikannya dalam *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (1493) dan *Dha'if Al-Jami' Ash-Shaghir* (11896). (Korektor)

199 HR. Al-Bukhari, Abu Dawud, dan lain-lain; dari Aisyah. (Korektor)

Jenis Hewan Kurban

Jenis hewan yang bisa dijadikan sebagai hewan kurban adalah onta, sapi, dan kambing. Tidak ada hewan lain selain ketiga jenis hewan ini. Dalilnya adalah firman Allah,

لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ﴿٣٤﴾

“... Agar mereka menyebut nama Allah atas rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka berupa hewan ternak.” [Al-Hajj: 34]

Hewan kurban berupa domba yang dianggap layak adalah yang sudah berumur setengah tahun, kambing berumur satu tahun, sapi berumur dua tahun, dan onta berumur lima tahun. Semua hewan ini tidak dibedakan antara jantan atau betina. Semuanya sama. Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَذْبَحُوا إِلَّا مُسِنَّةً إِلَّا أَنْ يَعْسُرَ عَلَيْكُمْ فَتَذْبَحُوا جَذْعَةً مِنَ الضَّأْنِ .

“Janganlah kalian berkorban kecuali dengan yang hewan yang sudah berumur (musinnah). Jika itu menyulitkanmu, sembelihlah domba yang jadza’.”²⁰⁰

Yang dimaksud *musinnah* adalah onta yang berumur lima tahun atau lebih, sapi yang berumur dua tahun atau lebih, kambing yang berumur satu tahun atau lebih, dan domba yang berumur enam bulan atau lebih. *Musinnah* juga disebut dengan nama *tsaniyyah*. Tidak mengapa berkorban dengan kambing yang dikebiri, karena dagingnya lebih enak dan lezat.

Hewan yang Tidak Boleh Dijadikan Hewan Kurban

1. Yang sakit dan penyakitnya terlihat jelas.
2. Yang picak dan kepikakannya terlihat jelas.
3. Yang sangat pincang sekali.
4. Yang kurus sekali hingga tidak ada tulang sumsumnya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

200 Domba yang jadza’, adalah domba yang berumur setahun dan belum masuk tahun kedua. (Korektor)

أَرْبَعَةٌ لَا تُجْزَى فِي الْأَضَاحِيِّ : الْعَوْرَاءُ الْبَيِّنُ عَوْرُهَا ، وَالْمَرِيضَةُ الْبَيِّنُ مَرَضُهَا ، وَالْعَرْجَاءُ الْبَيِّنُ ظَلْعُهَا ، وَالْعَجْفَاءُ الَّتِي لَا تُنْقِي .

"Ada empat penyakit yang tidak layak untuk hewan kurban: yang picak dan jelas kepicakannya, yang sakit dan terlihat jelas penyakitnya, yang pincang sekali, dan yang kurus sekali hingga tidak ada tulang sumsumnya." (HR. At-Tirmidzi, dan dia berkata; Hadits hasan shahih)

5. Yang cacat ('*adhba*'), yaitu yang sebagian besar telinga dan tanduknya hilang. Termasuk hewan cacat adalah '*hatma*' (ompong gigi depannya atau seluruhnya), '*ashma*' (kulit tanduknya pecah), '*umya*' dan '*tawla*' (dibiarkan berkeliaran tanpa digembalakan), dan '*jarba*' (banyak kudisnya). Tetapi, tidaklah mengapa berkurban dengan hewan yang tak bersuara ('*ajma*'), yang buntutnya terputus ('*batra*'), yang bunting, dan yang sebagian telinganya hilang atau yang dilahirkan dalam keadaan tidak bertelinga.

Waktu Penyembelihan Kurban

Penyembelihan kurban disyaratkan tidak dilakukan kecuali setelah terbitnya matahari pada hari raya Kurban. Setelah shalat di lakukan, penyembelihan bisa dilakukan kapan saja di tiga hari Tasyriq, baik pada waktu malam maupun siang. Waktu penyembelihan berakhir dengan berakhirnya tiga hari ini. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَإِنَّمَا ذَبَحَ لِنَفْسِهِ وَمَنْ ذَبَحَ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَقَدْ تَمَّ نُسُكُهُ وَأَصَابَ سُنَّةَ الْمُسْلِمِينَ .

*"Barangsiapa menyembelih sebelum shalat (Idul Adha), maka sembelihannya untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa menyembelih sesudah shalat dan dua khutbah, maka sungguh dia telah menyempurnakan (ibadah kurban) dan sesuai dengan sunnah kaum muslimin."*²⁰¹

201 Dari Anas bin Malik. (Korektor)

Satu Hewan Kurban untuk Satu Keluarga

Jika seseorang menyembelih seekor kambing atau domba, maka itu sudah cukup untuk dirinya dan keluarganya. Salah seorang sahabat pernah menyembelih seekor kambing yang diperuntukkan bagi dirinya dan keluarganya.

Bergabung dalam Berkurban

Dibolehkan bergabung dalam berkurban jika hewan yang akan dikurbankan berupa onta atau sapi. Sapi (juga kerbau) berlaku untuk tujuh orang bila mereka semua memang berniat berkurban dan mendekatkan diri kepada Allah. Diriwayatkan dari Jabir, dia berkata, "Kami menyembelih kurban berupa seekor onta bersama Nabi ﷺ di Hudaibiyah untuk tujuh orang dan seekor sapi untuk tujuh orang pula." (HR. Muslim)

Pembagian Daging Kurban

Disunnahkan bagi orang yang berkurban untuk memakan daging kurbanannya, menghadiahkannya kepada kerabat, dan membagikannya kepada kaum fakir. Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُوا وَأَطْعُمُوا وَادَّخِرُوا .

"Makanlah, berilah makan (orang-orang fakir), dan simpanlah." (HR. Muslim dan selainnya).

Menurut kalangan ulama, yang lebih utama adalah memakan, menyedekahkan, dan menyimpan daging kurbanannya masing-masing sebanyak sepertiga. Daging kurban boleh disalurkan hingga ke negara lain, namun tidak boleh dijual kulitnya dan tidak boleh memberi uang kepada tukang potong daging sebagai upah.

Orang yang Berkurban Menyembelih Sendiri Kurbanannya

Disunnahkan bagi orang yang berkurban dan mahir menyembelih untuk menyembelih sendiri hewan kurbanannya. Disunnahkan pula baginya untuk membaca doa,

بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ هَذَا عَنْ ...

“Dengan menyebut nama Allah. Allah Mahabesar. Ya Allah, kurban ini dari... (nama yang berkorban disebutkan).”

Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah menyembelih kurban seekor kambing kibasy dan membaca doa, *“Dengan menyebut nama Allah. Allah Mahabesar. Ya Allah, sesungguhnya (kurban) ini dariku dan dari umatku yang belum mampu berkorban.”* (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi). Jika orang yang berkorban tidak mahir menyembelih, hendaknya dia menghadiri dan menyaksikan penyembelihannya.[]



AQIQAH

Aqiqah adalah penyembelihan hewan untuk kelahiran seorang anak.

Hukum Aqiqah

Hukum aqiqah adalah sunnah muakkadah, meskipun si ayah dalam kondisi kesulitan (kurang mampu). Tuntutan aqiqah telah dipraktikkan oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya. Diriwayatkan oleh *ash-hab as-sunan*²⁰² bahwa Nabi mengaqiqahi Al-Hasan dan Al-Husain dengan seekor kambing kibasy untuk masing-masing dari keduanya. Al-Laits dan Dawud Azh-Zhahiri memandang bahwa hukum aqiqah adalah wajib. Semua ketentuan dalam aqiqah mengikuti semua ketentuan dalam kurban. Hanya saja, dalam aqiqah tidak dibolehkan persekutuan.

Keutamaan Aqiqah

Diriwayatkan oleh *Ash-hab As-Sunan* dari Samurah bin Jundub bahwa Nabi ﷺ bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذَبِّحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى .

"Setiap bayi yang dilahirkan tergadai dengan aqiqahnya yang disembelih pada hari ketujuh, dicukur, dan diberi nama."

Aqiqah Untuk Anak Laki-laki dan Anak Perempuan

Yang paling utama, hewan aqiqah untuk anak lelaki adalah dua ekor kambing yang memiliki kesamaan dalam hal umur dan fisik, dan untuk anak perempuan adalah satu ekor kambing. Diriwayatkan dari Ummu Kurz Al-Ka'biyah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

202 *Ash-hab As-Sunan*, yakni para pemilik kitab Sunan, yaitu: Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan An-Nasa'i. (Korektor)

عَنْ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافَتَانِ وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةٌ .

"Untuk anak laki-laki adalah dua ekor kambing yang sepadan, dan untuk anak perempuan adalah satu ekor kambing." (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan selainnya)

Dibolehkan pula satu ekor kambing untuk aqiqah anak lelaki. Ini didasarkan pada praktik Nabi saat mengaqiqahi Al-Hasan dan Al-Husain.

Waktu Penyembelihan Kambing Aqiqah

Jika memungkinkan, penyembelihan hewan aqiqah dilakukan pada hari ketujuh kelahiran anak. Namun jika tidak, itu bisa dilakukan pada hari keempat belas. Jika masih tidak mungkin, bisa dilakukan pada hari kedua puluh satu. Jika masih tidak mungkin juga, bisa dilakukan pada hari kapan saja. Dalam hadits riwayat Al-Baihaqi disebutkan,

الْعَقِيقَةُ تُذْبَحُ لِسَبْعٍ وَلِأَرْبَعِ عَشْرَةٍ وَلِإِحْدَى وَعِشْرِينَ .

"Hewan aqiqah disembelih pada hari ketujuh, atau hari keempat belas, atau hari kedua puluh satu."²⁰³

Aqiqah Berbarengan dengan Kurban

Menurut kalangan madzhab Hambali, jika hari raya Kurban bertepatan dengan hari pelaksanaan aqiqah, maka cukup dengan melakukan satu penyembelihan saja. Ini sebagaimana ketika hari raya bertepatan dengan hari Jum'at, yang dicukupkan mandi untuk salah satunya."

Memberi Nama Anak dan Mencukur Rambutnya

Disunnahkan memilihkan nama yang baik untuk anak, mencukur rambutnya, dan bersedekah dengan perak seberat timbangan rambutnya, jika memungkinkan. Diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas bahwa Nabi ﷺ mengaqiqahi Al-Hasan dengan seekor kambing dan bersabda,

يَا فَاطِمَةُ احْلِقِي رَأْسَهُ وَتَصَدَّقِي بِوِزْنِهِ فِضَّةً عَلَى الْمَسَاكِينِ .

203 Al-Albani mendha'ifkan hadits ini dalam *Irwaa' Al Ghalil*, nomor 1170. (Korektor)

"Wahai Fathimah, cukurlah rambutnya, bersedekahlah dengan perak seberat rambutnya kepada orang-orang miskin."

Fathimah kemudian menimbang rambut Al-Hasan dan hasilnya adalah senilai satu dirham atau setengah dirham.

Nama yang Paling Disukai

Nama yang paling dicintai adalah Abdullah dan Abdurrahman, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dan dibenarkan oleh Hammam dan Harits dalam sebuah hadits shahih. Diperbolehkan juga memberi nama anak dengan nama para malaikat, para nabi, Thaha, dan Yasin.

Nama-nama yang Dimakruhkan

Rasulullah ﷺ melarang memberi nama anak dengan nama seperti Yasar (kaya), Rabah (untung), Najih (sukses), dan Aflah (bahagia) karena barangkali ini akan menjadi celah untuk mencaci dan mencelanya. Dalam hadits Samurah disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَا تُسَمِّ غُلَامَكَ يَسَارًا وَلَا رَبَاحًا وَلَا نَجِيحًا وَلَا أَفْلَحَ ، فَإِنَّكَ تَقُولُ
أَنْتُمْ هُوَ ، فَيُقَالُ لَا .

"Jangan menamakan anakmu dengan nama Yasar, Rabah, Najih, atau Aflah. Sebab, engkau akan berkata; 'Apakah itu benar terjadi (nama sesuai nasib)?' Maka akan dijawab; 'Tidak'." (HR. Muslim)

Adzan di Telinga Anak yang Baru Lahir

Disunnahkan mengumandangkan adzan di telinga anak sebelah kanan dan iqamat di telinga sebelah kiri. Tujuannya ialah agar kalimat pertama yang didengar si anak adalah nama Allah.

Tidak ada Fara' atau 'Atirah

Al-Fara' adalah menyembelih anak onta yang pertama lahir untuk dipersembahkan kepada patung-patung berhala. Adapun *'atirah* adalah hewan yang disembelih untuk menghormati dan mengagungkan bulan Rajab. Islam melarang kedua bentuk penyembelihan semacam ini. Islam mengubah dimensi jahiliyah menjadi bernaifaskan Islam, lalu membolehkan

penyembelihan dengan menyebut nama Allah sebagai bentuk kebajikan dan semangat menolong orang lain. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَا فَرَعَ وَلَا عَتِيرَةَ .

"Tidak ada fara' dan tidak pula 'atirah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Melubangi Daun Telinga Bayi

Di sejumlah kitab milik kalangan madzhab Hambali disebutkan bahwa dibolehkan melubangi daun telinga bayi perempuan untuk perhiasan, dan makruh bagi bayi laki-laki.[]



KAFALAH (PENJAMINAN)

Kafalah adalah menggabungkan tanggung jawab si *kafil* (penjamin) dengan tanggung jawab si *ashil* (yang dijamin) dalam hal tuntutan, baik terkait dengan jiwa, utang, maupun pekerjaan. Definisi ini dikemukakan oleh kalangan madzhab Hanafi. Menurut definisi ulama lain, *kafalah* ialah menggabungkan dua tanggungan dalam hal tuntutan dan utang. *Kafil* adalah orang yang memberikan jaminan (pemberi jaminan) dan ingin ikut bertanggung jawab dalam menanggung kewajiban si *ashil*. *Kafil* disyaratkan orang yang sudah dewasa (baligh), berakal, bisa mentasharufkan (memperlakukan) hartanya secara bebas dan mutlak, dan ridha untuk memberikan jaminan.

Sedangkan *ashil* adalah orang yang ditanggung atau dijamin tanggungannya oleh si *kafil* dan tidak disyaratkan harus orang dewasa, berakal, dan ridha terhadap *kafalah*. Adapun *makful lahu* adalah orang yang memiliki hak piutang (pemberi utang, penerima jaminan) dan disyaratkan harus diketahui identitasnya oleh si penjamin (*kafil*), karena manusia itu berbeda-beda dalam hal mengajukan tuntutan; ada yang mudah dan ada yang sulit.

Landasan Hukum Kafalah

Kafalah disyariatkan oleh Al-Qur'an, sunnah, dan ijma'. Allah ﷻ berfirman,

وَلَمَنْ جَاءَهُ يَدٌ فَمِنْ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ ﴿٧٢﴾

"Dan barangsiapa yang dapat mengembalikannya, maka akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban onta, dan aku menjamin terhadapnya."

[Yusuf: 72]

Diriwayatkan dari Abu Umamah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الزَّعِيمُ غَارِمٌ .

“Penjamin adalah orang yang berkewajiban membayar” (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)²⁰⁴

Kaum muslimin juga sepakat tentang pensyariaan kafalah.

Tanjiz, Ta’liq, dan Tawqit

Kafalah (penjaminan) bisa dilakukan dengan tiga bentuk, yaitu *tanjiz*, *ta’liq*, dan *tawqit*. Kafalah *tanjiz* adalah seperti perkataan si *kafil*, “Aku menjamin si Fulan saat ini juga dan menanggungnya.” Kafalah *ta’liq* adalah seperti perkataan, “Jika engkau mengutangi Fulan, aku akan menjaminnya untukmu.” Ini sebagaimana dicontohkan oleh Al-Qur`an, “Dan barangsiapa yang dapat mengembalikannya, maka akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban onta.” (Yusuf [12]: 72). Kafalah *tawqit* adalah seperti perkataan, “Jika bulan Ramadhan tiba, aku akan menjamin untukmu.” Demikianlah menurut kalangan madzhab Hanafi dan sebagian kalangan madzhab Hambali. Adapun menurut Asy-Syafi’i, kafalah dengan *ta’liq* tidak sah.

Menuntut Kafil dan Ashil dalam Waktu Bersamaan

Jika transaksi kafalah telah dilakukan, pemilik hak (*makful lahu*) boleh menagih atau menuntut si penjamin (*kafil*) sekaligus si *ashil* (yang ditanggung, orang yang berutang) dalam waktu bersamaan. *Kafil* juga dibolehkan menuntut siapa pun dari keduanya yang dikehendaknya karena haknya ada pada keduanya. Demikianlah menurut pendapat mayoritas ulama.

Macam-macam Kafalah

Ada dua macam *kafalah*, yaitu: pertama, *kafalah bin-nafsi* (jaminan diri). Dan kedua, *kafalah bil-mal* (jaminan harta).

Kafalah bin Nafsi

Kafalah bin nafsi atau jaminan diri dikenal juga dengan jaminan individu (*zhaman al-wajh*), yaitu kewajiban si penjamin untuk menghadirkan

204 Hadits ini dihasankan At-Tirmidzi dan dishahihkan Ibnu Hibban.

diri si *ashil* ke hadapan si penerima jaminan (*makful lahu*). Kafalah jenis ini hanya dibolehkan jika si *ashil* menanggung kewajiban menyangkut hak manusia. Jika menyangkut hukuman hudud, baik terkait hak Allah seperti had khamer maupun hak manusia seperti had menuduh zina perempuan mukminah, maka kafalah tidak dibolehkan. Selama si penjamin menanggung kehadiran *ashil*, maka dia wajib melaksanakannya. Jika tidak bisa menghadirkannya dalam keadaan hidup-hidup atau enggan menghadirkannya, maka si penjamin dianggap pihak yang menanggung utang sebagaimana sabda Nabi ﷺ, "*Penjamin adalah orang yang berkewajiban membayar*," kecuali bila dia mensyaratkan kehadiran *ashil* tanpa jaminan harta. Si penjamin tidak bisa terlepas dari tanggung jawabnya meskipun si *makful lahu* meninggal dunia. Ahli waris si *makful lahu* bisa menggantikan posisi si *makful lahu* dan bisa menuntut si penjamin agar menghadirkan si *ashil*.

Kafalah bil Mal

Kafalah bil mal atau jaminan harta adalah kewajiban si penjamin yang berkenaan dengan harta. Ada tiga jenis kafalah atas harta:

1. Kafalah atas utang

Kafalah atas utang adalah kewajiban si penjamin untuk membayar utang yang menjadi beban orang lain. Utang ini disyaratkan harus diketahui jenisnya pada saat kafalah, apakah berbentuk pinjaman, nominal harta, upah, atau mahar. Demikian ini menurut kalangan madzhab Asy-Syafi'i. Penentuan jenis utang tersebut juga dibolehkan oleh Abu Hanifah, Malik, dan Abu Yusuf. Mereka juga mengatakan tentang absahnya kafalah (jaminan) atas sesuatu yang tidak wajib ditunaikan. Di samping harus diketahui jenisnya, utang yang menjadi tanggungan si penjamin juga harus diketahui oleh si penjamin. Demikian menurut pendapat Asy-Syafi'i dan Ibnu Hazm. Adapun menurut Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad, menjamin sesuatu yang tidak diketahui oleh si penjamin tetap dianggap sah.

2. Kafalah atas barang atau kafalah *taslim*

Maksudnya adalah kewajiban si penjamin untuk mengembalikan barang tertentu yang ada di tangan orang lain, seperti mengembalikan barang hasil *ghasb* kepada pemiliknya atau menyerahkan barang jualan kepada si pembeli.

3. Kafalah atas *ad-darak*

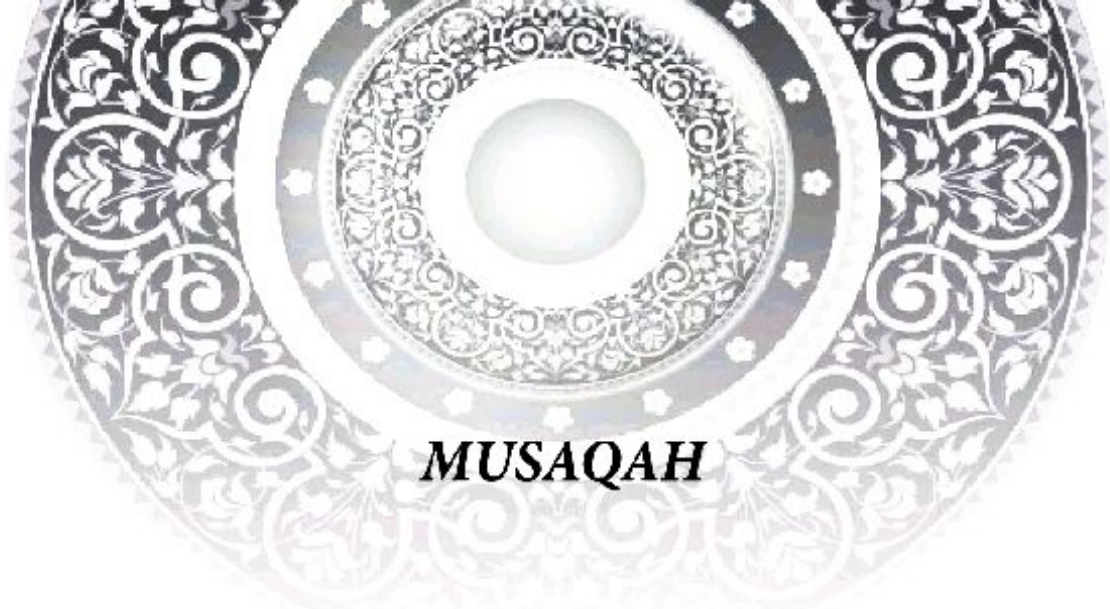
Maksudnya adalah jaminan berupa harta yang terjual atau terkena cacat karena waktu yang terlalu lama atau karena hal-hal lainnya. Barang ini menjadi tanggungan dan jaminan bagi hak si pembeli terhadap si penjual, seperti bila terbukti bahwa barang yang dijual tersebut adalah milik orang lain atau merupakan barang gadai.

Kafil Menuntut Haknya Kepada Ashil

Apabila si penjamin (*kafil*) telah memenuhi kewajibannya, seperti telah membayar utang orang yang dijaminnya (*ashil*), selama pemenuhan tersebut atas izin si *ashil*, maka si penjamin berhak meminta kembali apa yang telah dibayarkannya tersebut kepada si *ashil*. Sebab, si penjamin telah menggunakan harta milik pribadinya sendiri. Demikian menurut kesepakatan imam yang empat, yaitu Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad.

Beberapa Hukum Kafalah

1. Jika *ashil* hilang dan tidak diketahui keberadaannya, si penjamin tetap harus memenuhi kafalah, kecuali bila dia sudah membayar hutang si *ashil*, atau si *ashil* sudah melunasi hutangnya, atau si *makful lahu* membatalkan kafalah yang merupakan haknya, meski sepihak.
2. Di antara hak si *makful lahu* (pemilik hak, pemberi utang) adalah membatalkan transaksi kafalah secara sepihak, meskipun si penjamin dan si *ashil* tidak menyetujuinya. Namun, hak pembatalan ini tidak dimiliki oleh si penjamin dan si *ashil*.[]



Menurut istilah syariat, *musaqah* adalah menyerahkan pohon kepada orang lain untuk dipeihara dan dirawat dengan upah tertentu dari buahnya. Pihak penggarap disebut *musaqi*, dan pihak lainnya disebut *rabb asy-syajar* (pemilik pohon). Yang dimaksud pohon di sini adalah semua yang ditanam di dalam tanah selama setahun atau lebih, dan tidak memiliki masa panen atau masa berakhir yang telah diketahui, baik ia menghasilkan buah maupun tidak.

Landasan Hukum Musaqah

Praktik *musaqah* disyariatkan oleh sunnah dan disepakati kebolehan nya oleh ijma' para fuqaha, karena adanya kebutuhan kepadanya. Hanya Abu Hanifah saja yang melarangnya. Di antara dalil yang digunakan oleh mayoritas fuqaha untuk mengabsahkan atau membolehkan praktik *musaqah* adalah riwayat Muslim dari Ibnu Umar. Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ mempekerjakan penduduk Khaibar dengan imbalan sebagian hasil buah-buahan dan tanaman tanah Khaibar.

Rukun Musaqah

Praktik *musaqah* mempunyai dua rukun, yaitu ijab dan qabul.

Syarat Musaqah

Ada beberapa syarat bagi sah nya transaksi *musaqah*:

1. Pohon yang di-*musaqah*-kan harus diketahui dengan dilihat atau disebutkan sifat-sifatnya yang sebenarnya. Transaksi dianggap batal jika pohon tidak diketahui dengan jelas.
2. Jangka waktu yang dibutuhkan harus diketahui dengan jelas dan pasti. Sebab, transaksi *musaqah* hampir mirip dengan transaksi *ijarah*

(sewa). Jika jangka waktu telah diketahui maka itu akan menutup kemungkinan adanya unsur *gharar* (penuh risiko).

3. Transaksi *musaqah* harus dilakukan sebelum buah layak konsumsi. Sebab, jika dilakukan dalam keadaan demikian, pohon tentu membutuhkan penggarapan dan perawatan.
4. Imbalan yang akan diterima oleh penggarap harus diketahui dan ditentukan dengan jelas, misalnya setengah atau sepertiga. Jika disyaratkan bahwa penggarap atau pemilik pohon akan mendapatkan hasil dari pohon ini dan pohon ini, bukan dari pohon lainnya, maka transaksi *musaqah* dianggap tidak sah dan batal.

Apa yang Boleh Di- *Musaqah*-kan

Kalangan ulama berbeda pendapat mengenai objek yang boleh di-*musaqah*-kan. Di antara mereka ada yang membatasi objek *musaqah* hanya pada pohon korma, seperti Dawud; ada yang menambahnya dengan pohon anggur, seperti Asy-Syafi'i; dan ada pula yang tidak membatasi objek *musaqah* pada pohon tertentu, seperti kalangan madzhab Hanafi. Menurut Malik, objek *musaqah* adalah setiap yang memiliki akar tetap di tanah, seperti pohon delima, tin, zaitun, dan semua pohon sejenis yang bukan merupakan tanaman merambat, seperti semangka. Adapun menurut kalangan madzhab Hambali, objek *musaqah* adalah segala jenis pohon atau tumbuhan yang berbuah dan dapat dimakan. Dalam kitab *Al-Mughni* dikatakan, "Trsansaksi *musaqah* boleh dilakukan pada pohon yang tak berbuah sebagaimana dibolehkan pada pohon yang membutuhkan pengairan atau penyiraman." Atas dasar ini, Malik berkata, "Kami tidak mengetahui adanya perbedaan di dalamnya (objek *musaqah*)."

Tugas dan Kewajiban Penggarap

Seperti dinyatakan oleh An-Nawawi, penggarap (*musaqi*) berkewajiban melakukan apa saja yang mungkin dibutuhkan pohon agar menghasilkan buah berkualitas baik dan melimpah, jika pohon itu berbuah musiman, seperti dengan menyiram, membersihkan saluran pengairannya, memperhatikan pertumbuhan pohon, dan semisalnya. Ini dilakukan oleh si penggarap setiap tahunnya. Adapun yang dimaksud dengan memelihara pokoknya yang tidak dilakukan setiap tahun, seperti membuat pematang,

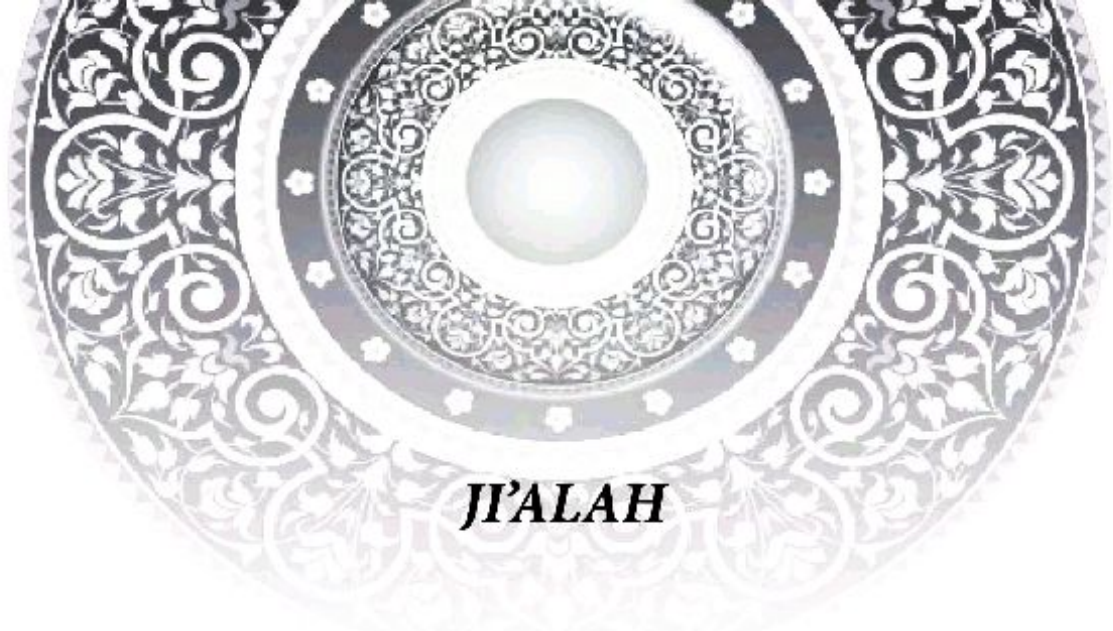
menggali sumur untuk pengairan, adalah tugas dan kewajiban si pemilik pohon.

Penggarap Sudah Tidak Mampu lagi Menggarap

Jika penggarap memiliki halangan untuk menggarap tanah dan memelihara pohon, seperti sakit atau bepergian dalam keadaan terpaksa, maka transaksi *musaqah* tetap berjalan dan tidak batal. Hal ini berlaku jika pemilik pohon mensyaratkan penggarap untuk menggarap sendiri. Jika tidak ada syarat seperti ini, maka harus ada orang lain yang menggantikan tugas dan kewajiban penggarap, misalnya anak atau keluarganya.

Salah satu Pelaku Transaksi Meninggal Dunia

Jika salah satu pelaku transaksi *musaqah* meninggal dunia, sementara pohon sudah menampakkan buah yang hampir siap panen, maka demi kemasahatan kedua belah pihak hendaknya si penggarap atau ahli warisnya tetap meneruskan pekerjaannya hingga buah benar-benar siap panen, meskipun ini dilakukan dengan cara memaksa pemilik pohon (jika tidak setuju) atau ahli warisnya. Sebab, dalam kondisi seperti ini, tidak ada satu pihak pun yang dirugikan. Ini jika yang meninggal dunia adalah si pemilik pohon. Tapi, jika yang meninggal dunia adalah si penggarap dan pohon itu kemudian digarap oleh pemiliknya sendiri, maka si penggarap atau ahli warisnya tidak berhak mendapatkan upah pada waktu antara batalnya transaksi *musaqah* hingga buah sudah siap panen. Jika si penggarap atau ahli warisnya berhalangan meneruskan pekerjaan setelah berakhirnya waktu *musaqah* atau batalnya transaksi, maka mereka tidak boleh dipaksa untuk terus menggarap. Tapi, jika mereka ingin memanen buah sebelum layak panen, maka itu mustahil dilakukan (tidak boleh).[]



JI'ALAH

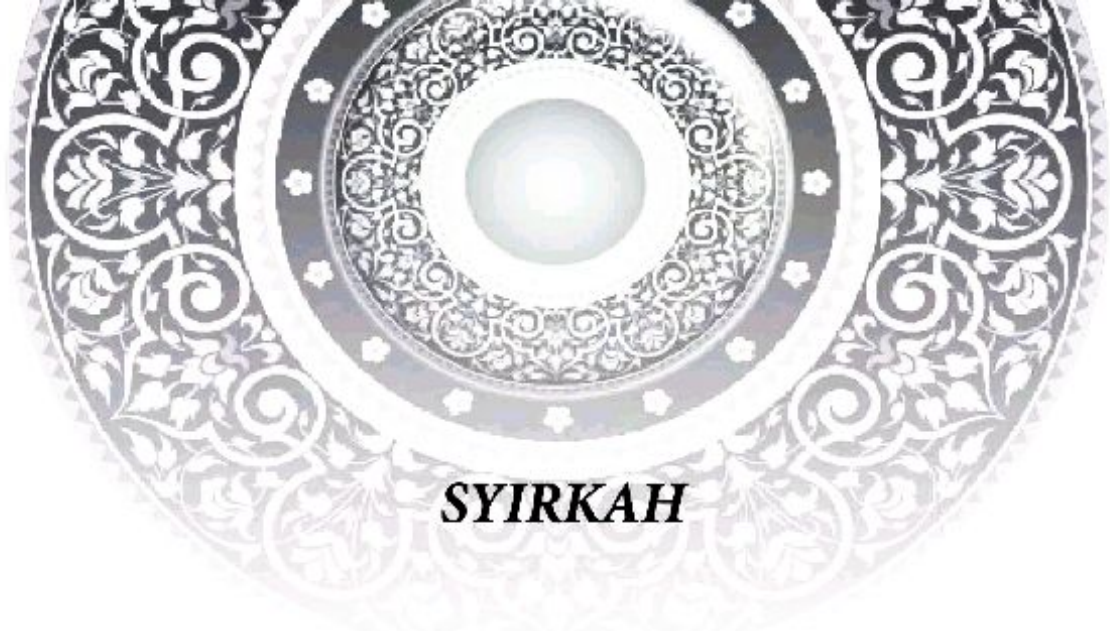
*ji'alah*²⁰⁵ adalah transaksi atas suatu manfaat yang diduga kuat akan diperolehnya. Misalnya, seseorang menjadikan *ji'alah* bagi orang lain untuk menemukan barangnya yang hilang atau kendaraannya yang dicuri, atau membangunkan untuknya sebuah dinding, atau membuat anaknya menjadi hafal Al-Qur'an, dan semisalnya.

Landasan Hukum Ji'alah

Dasar pensyariaan *ji'alah* adalah firman Allah ﷻ, *"Dan barangsiapa yang dapat mengembalikannya, maka dia akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban onta."* [Yusuf: 72]. Dan, dalam hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ membolehkan transaksi *ji'alah* atas pekerjaan meruqyah dengan bacaan Al-Fatihah. Tidak seperti transaksi-transaksi yang lain, transaksi *ji'alah* tidak mensyaratkan kehadiran dua pelaku transaksi. Dalilnya adalah firman-Nya, *"Dan barangsiapa yang dapat mengembalikannya, maka dia akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban onta."* [Yusuf: 72]

Ji'alah merupakan salah satu jenis transaksi yang dibolehkan. Salah satu pelaku transaksi boleh membatalkannya. Orang yang dijanjikan *ji'alah* (*maj'ul lahu*) boleh membatalkannya sebelum atau sesudah melakukan pekerjaannya. Tetapi, orang yang menjanjikan *ji'alah* tidak diperbolehkan membatalkannya jika *maj'ul lahu* bersedia melakukan pekerjaannya.[]

205 *Al-ji'alah*, bisa dibaca dengan mengkasrahkan huruf jim, dengan mendhammahkannya (*ju'alah*), dan dengan memfathahkannya (*ja'alah*). Tetapi yang masyhur adalah yang dengan kasrah (*ji'alah*). (Korektor)



Kalangan fuqaha mendefinisikan *syirkah*²⁰⁶ sebagai akad di antara beberapa pihak yang berserikat dalam modal dan keuntungan.

Landasan Hukum Syirkah

Syirkah disyariatkan oleh Al-Qur'an, sunnah, dan ijma'. Allah ﷻ berfirman,

فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ ﴿١٢﴾

"... Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu." [An-Nisaa': 12]

Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَإِذَا خَانَ
خَرَجْتُ مِنْ بَيْنَهُمَا .

"Sesungguhnya Allah berfirman; 'Aku adalah pihak ketiga dari dua orang yang berserikat, selama salah satu dari keduanya tidak berkhianat. Tetapi jika ada yang berkhianat, maka Aku keluar dari perserikatan keduanya'." (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah)²⁰⁷

Pembagian Syirkah

Ada dua macam bentuk *syirkah*, yaitu *syirkah amlak* (persekutuan yang berkaitan dengan hak milik) dan *syirkah 'uqud* (persekutuan yang berkaitan dengan transaksi).

206 Bisa dibaca dengan *syirkah* dan *syarikah*. (Korektor)

207 Dishahihkan Al-Hakim, namun didh'aifkan Ibnu'l Qaththan dan Al-Albani. (Korektor)

Syirkah Amlak

Syirkah amlak adalah satu orang atau lebih memiliki hak kepemilikan atas barang tertentu tanpa adanya transaksi. Jenis *syirkah* ini bisa dilakukan secara pilihan sukarela (*ikhtiyariyah*) dan bisa juga secara paksa (*ijbariyah*). Bentuk *ikhtiyariyah* ialah seperti ketika seseorang menghibahkan atau mewasiatkan suatu hibah dan wasiat kepada dua orang yang kemudian menerimanya tanpa paksaan. Adapun bentuk *ijbariyah* ialah ketika satu orang atau lebih memiliki hak kepemilikan melalui unsur paksaan tanpa adanya perjanjian transaksi, seperti dalam kasus warisan.

Ketentuan dalam *Syirkah Amlak*

Dalam *syirkah amlak*, satu pihak yang berserikat tidak boleh menggunakan atau memanfaatkan hak milik pihak lain yang berserikat dengannya. Sebab, masing-masing dari keduanya tidak memiliki hak atas bagian pihak lain yang seolah-olah seperti bagian milik orang asing.

Syirkah Uqud

Syirkah 'uqud adalah dua orang atau lebih melakukan transaksi perserikatan dalam hal harta dan perolehan keuntungan. Ada empat macam bentuk *syirkah uqud*, yaitu: *syirkah al-'inan*, *syirkah al-mufawadhah*, *syirkah al-abdan*, dan *syirkah al-wujuh*.

Rukun *Syirkah*

Rukun *syirkah* ada dua, yaitu ijab dan qabul.

Hukum *Syirkah*

Kalangan madzhab Hanafi membolehkan semua bentuk *syirkah* di atas selama syarat-syaratnya bisa terpenuhi. Kalangan madzhab Maliki membolehkan semua bentuk *syirkah* selain *syirkah al-wujuh*. Kalangan madzhab Asy-Syafi'i membatalkan dan tidak membolehkan semuanya selain *syirkah al-'inan*. Adapun kalangan madzhab Hambali membolehkan semuanya selain *syirkah al-mufawadhah*.

Syirkah Al-Inan

Syirkah al-inan adalah perserikatan dua orang atau lebih yang

keduanya menyertakan hartanya (modal) masing-masing untuk kemudian dikelola bersama. Keuntungan akan dibagi di antara mereka berdua. Tetapi, tidak disyaratkan adanya persamaan dalam hal harta (modal), penggunaan, dan keuntungan.

Syirkah Al-Mufawadhah

Syirkah al-mufawadhah adalah transaksi di antara dua orang atau lebih dalam suatu perserikatan kerja dengan beberapa syarat sebagai berikut:

1. Kesamaan modal di antara masing-masing pihak.
2. Kesamaan wewenang dalam penggunaan modal. Tidak sah suatu syirkah yang dilakukan antara anak kecil dan orang dewasa.
3. Kesamaan dalam agama yang dianut. Jadi, syirkah tidak berlaku antara orang muslim dan orang kafir.
4. Masing-masing pihak harus menjadi penjamin bagi yang lainnya atas apa yang dibeli dan dijual. Jadi, salah satu pihak tidak boleh menggunakan modal lebih banyak daripada pihak lain. Demikian menurut kalangan madzhab Asy-Syafi'i. Tetapi, madzhab Hanafi dan Maliki membolehkannya.

Syirkah Al-Wujuh

Syirkah al-wujuh adalah dua orang atau lebih membeli sesuatu tanpa modal milik keduanya. Syirkah ini dilakukan hanya atas dasar profesionalitas dan kepercayaan pemodal terhadap mereka. Syirkah ini adalah syirkah jaminan tanpa modal atau kerja. Bentuk syirkah ini dibolehkan oleh kalangan madzhab Hanafi dan Hambali, tetapi dilarang dan tidak dibolehkan oleh kalangan madzhab Asy-Syafi'i dan Maliki. Sebab, menurut menurut madzhab Asy-Syafi'i dan Maliki, suatu syirkah harus bersangkutan dengan modal atau pekerjaan, sementara syirkah al-wujuh tidak mengandung salah satunya.

Syirkah Al-Abdan

Syirkah al-abdan adalah dua orang atau lebih berserikat dalam suatu pekerjaan pihak lain dengan upah kerja dibagi sesuai kesekapatan. Bentuk syirkah ini dibolehkan, baik profesi mereka yang berserikat itu sama

maupun tidak, seperti tukang kayu yang berserikat dengan tukang besi, dan baik mereka bekerja secara bersama-sama maupun bekerja sendiri-sendiri di tempat terpisah.

Syirkah Al-Hayawan

Ibnul Qayyim membolehkan perserikatan dalam hal pemeliharaan hewan. Misalnya, seorang pemilik hewan memberikan hewannya kepada orang lain untuk diwarat dan dipelihara, lalu si pemelihara akan mendapat keuntungan sesuai kesepakatan berdua.[]



SHULH (PERDAMAIAN)

Ash-Shulh adalah akad yang menghentikan perselisihan dan pertikaian di antara dua pihak yang bertikai. Masing-masing pelaku akad disebut *mushalih*, sementara objek yang diperkarakan dan diperselisihkan disebut *mushalah 'anhu*.

Landasan Hukum *Shulh*

Shulh disyariatkan oleh Al-Qur'an, sunnah, dan ijma'. Allah ﷻ berfirman,

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zhalim terhadap yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zhalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil." [Al-Hujurat: 9]

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Al-Hakim, dan Ibnu Hibban dari Amr bin Auf bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الْصُّلْحُ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَلًّا أَوْ أَحَلَ حَرَامًا .

“Perdamaian dibolehkan di kalangan kaum muslimin, selain perdamaian untuk mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram.”²⁰⁸

Umat Islam juga telah sepakat tentang pensyariatan perdamaian (*ash-shulh*).

Rukun Shulh

Rukun shulh adalah ijab dan qabul dengan segala bentuk ungkapan atau perkataan yang mengisyaratkan perdamaian. Jika akad shulh telah disepakati, maka ia menjadi akad yang wajib dijalankan oleh dua pihak bertikai. Salah satu pihak tidak boleh membatalkan akad shulh tanpa seizin pihak lainnya. Dengan berlakunya akad shulh, pihak penggugat memiliki apa yang disebut *badal shulh* (alternatif pengganti perdamaian), sementara pihak tergugat tidak berhak meminta kembali dan menggugurkan gugatan.

Syarat-syarat Shulh

Syarat-syarat shulh ada yang berkaitan dengan *mushalih* (pihak pelaku akad *shulh*), ada yang berkaitan dengan *mushalih bihi* (objek atau barang yang diperselisihkan), dan ada yang berkaitan dengan *mushalah 'anhu* (hak yang diperselisihkan).

Syarat-syarat Mushalih

Syarat mushalih adalah orang yang tindakannya bisa dibenarkan secara hukum agama. *Shulh*-nya anak kecil yang sudah *mumayyiz*, wali anak yatim, dan pengelola wakaf, dianggap sah jika itu membawa manfaat bagi anak kecil, anak yatim, dan objek wakaf.

Syarat-syarat Mushalah Bih

1. Harus berbentuk harta yang bisa dinilai, dapat diserahkan, dan memiliki kegunaan atau manfaat.
2. Harus diketahui sejelas-jelasnya hingga tidak ada kesamaran dan ketidakjelasan yang dapat menimbulkan perselisihan, jika memang

208 At-Tirmidzi berkata, “Hadits hasan shahih.” Al-Albani juga menshahihkannya dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, nomor 1352. Namun sesungguhnya hadits dengan jalur periwayatan ini, di mana di dalam sanadnya ada Katsir bin Abdillah yang didha’ifkan oleh para ulama, seperti Imam Asy-Syafi’i, Abu Dawud, Ibnu Hajar, dan Ibnul Mulaqqin; adalah hadits dha’if. Tetapi ada hadits senada riwayat Ahmad, Abu Dawud dan lain-lain; dari Abu Hurairah, yang dishahihkan para ulama. (Korektor)

memerlukan penyerahan dan penerimaan. Asy-Syaukani menguatkan pendapat tentang bolehnya *shulh* dengan sesuatu yang sifat-sifatnya tidak diketahui.

Syarat-syarat *Mushalah 'Anhu* (Hak yang Diperselisihkan)

1. Harus berbentuk harta yang bisa dinilai dan memiliki kegunaan, tetapi tidak disyaratkan harus diketahui sifat-sifatnya. Sebab, ia tidak memerlukan penyerahan dan penerimaan. Diriwayatkan dari Jabir bahwa ayahnya gugur dan meninggalkan utang sebesar tiga puluh wasaq pada orang Yahudi. Jabir meminta penangguhan untuk melunasinya, namun si Yahudi menolak. Jabir kemudian menceritakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, meminta pertolongan beliau. Rasulullah lalu datang dan berbicara kepada si Yahudi, meminta si Yahudi agar mau mengambil korma yang ada di tangan beliau. Tapi, si Yahudi menolak. Setelah itu, Rasulullah pergi ke sebuah kebun korma dan berjalan di sana, lalu bersabda kepada Jabir, "Petiklah dan penuhilah haknya." Setelah Rasulullah pergi, Jabir memetikinya dan membayar kepada si Yahudi sebesar tiga puluh wasaq dan masih tersisa tujuh belas wasaq. (HR. Al-Bukhari). Asy-Syaukani berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa bolehnya *shulh* tentang sesuatu yang diketahui dan membayarnya dengan sesuatu yang tidak diketahui.
2. Harus termasuk hak manusia yang boleh diganti dengan *'iwadh* (ganti), meskipun *'iwadh*-nya bukan berupa harta, seperti hak qishash. Adapun menyangkut hak-hak Allah, *shulh* di dalamnya tidak diperbolehkan. Seandainya seseorang kedapatan berzina, mencuri, atau meminum khamer, lalu mengajukan *shulh* kepada orang yang menangkapnya untuk dibawa ke muka hakim agar dirinya dilepaskan dan dibebaskan, maka *shulh* dalam konteks ini tidak diperbolehkan. *Shulh* juga tidak diperbolehkan dalam persoalan *had* (hukuman) zina. Sebab, hukuman tersebut dimaksudkan untuk mencegah manusia terjatuh ke jurang kemaksiatan. Meskipun di dalamnya ada unsur hak manusia, tetapi hak Allah lebih dimenangkan. Seandainya seorang saksi ber-*shulh* dengan diberi sogokan uang agar dia mau menyembunyikan kesaksiannya (yang benar) terkait hak Allah atau hak manusia, maka *shulh* dalam konteks ini juga tidak diperbolehkan karena praktik

menyembunyikan kesaksian adalah diharamkan. Kata Allah, “Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian.” [Al-Baqarah: 283]. *Shulh* juga tidak diperbolehkan untuk tujuan meninggalkan *syuf'ah*, sebagaimana dalam hal dakwaan atau gugatan suami istri.

Macam-macam *Shulh*

Shulh adakalanya dilakukan karena ikrar, karena pengingkaran, dan adakalanya juga karena sikap diam (abstain).

***Shulh* Karena Ikrar**

Maksudnya, seseorang mendakwa orang lain memiliki utang kepadanya, memegang hartanya, atau mengambil manfaat miliknya. Si terdakwa lalu mengakui dakwaan tersebut, dan keduanya kemudian melakukan akad *shulh* dengan ketentuan si pendakwa boleh mengambil haknya atau sebagian haknya yang ada pada si terdakwa. Sebab, manusia tidak selalu keberatan jika hak atau sebagian haknya digugurkan. Ahmad berkata, “Seandainya seseorang mengikhlaskan sebagian haknya atas orang lain, maka tidak ada dosa lagi bagi orang lain tersebut. Sebab, Nabi ﷺ pernah berbicara kepada para pengutang Jabir dan mereka akhirnya merelakan Jabir membayar setengah utangnya. Beliau juga pernah berbicara kepada Ka’ab bin Malik dan Ka’ab akhirnya merelakan si pengutang membayar setengah utangnya.”

***Shulh* Karena Pengingkaran**

Maksudnya, seseorang mendakwa orang lain memiliki utang kepadanya, memegang hartanya, atau mengambil manfaat miliknya. Tetapi, si terdakwa tidak mengakui dan mengingkari dakwaan tersebut, lalu keduanya melakukan *shulh* (berdamai).

***Shulh* Karena Sikap Diam**

Maksudnya, seseorang mendakwa orang lain memiliki utang kepadanya, memegang hartanya, atau mengambil manfaat miliknya. Tetapi, si terdakwa hanya diam, tidak mengakui ataupun mengingkari.

Hukum *Shulh* Karena Peningkaran dan Sikap Diam

Mayoritas ulama membolehkan *shulh* karena peningkaran dan sikap diam. Asy-Syafi'i dan Ibnu Hazm berkata, "Keduanya tidak diperbolehkan kecuali *shulh* karena ikrar. Sebab, *shulh* menuntut hak-hak yang ada, yang tidak ada di dalam *shulh* karena peningkaran dan sikap diam." Sebagian ulama mengambil jalan tengah dalam memandang persoalan ini, yaitu tidak melarang atau membolehkan keduanya secara mutlak. Jika penggugat mengetahui bahwa ia memiliki hak pada lawannya, ia boleh menerima apa yang di-*shulh*-kan, meskipun lawannya mengingkarinya. Jika penggugat menggugat sesuatu yang batil, maka diharamkan baginya untuk melakukan gugatan atau mengambil apa yang di- *shulh*-kan. Jika si tergugat mengetahui bahwa dia memang memegang hak lawannya, meskipun dia mengingkarinya karena tujuan tertentu, maka dia harus menyerahkan apa yang di- *shulh*-kan ke tangan si penggugat. Tapi, jika si tergugat mengetahui bahwa dia tidak memegang hak lawannya, maka dia dibolehkan menyerahkan sebagian hartanya kepada si penggugat sebagai pencegah perselisihan, tapi si penggugat diharamkan mengambil dan menerimanya. Dengan pandangan seperti ini, maka tidak dikatakan, "Shulh karena peningkaran tidaklah sah" atau "Shulh karena peningkaran adalah sah secara mutlak."

***Shulh* Karena Hutang yang Dibayarkan Secara Kredit**

Seandainya dua pihak melakukan akad *shulh* dalam masalah utang yang sebagiannya dibayarkan secara kontan dan sebagian lagi dibayarkan secara kredit, maka kalangan madzhab Hambali dan Ibnu Hazm tidak membolehkannya dan mengharamkannya. Praktik *shulh* semacam ini juga dimakruhkan oleh Ibnul Musayyib, Al-Qasim, Malik, Asy-Syafi'i, dan Abu Hanifah. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Sirin, dan An-Nakha'i, bahwa *shulh* seperti itu dibolehkan dan tidak mengapa.[]



QADHA ' (PERADILAN)

Objek Peradilan

Peradilan (*qadha'*) menyangkut semua hak, baik hak Allah maupun hak manusia. Dalam kaitan ini, Ibnu Khaldun mengatakan, "Para prinsipnya, kedudukan peradilan adalah perpaduan antara memberikan keputusan terhadap pihak-pihak bersengketa dan memenuhi sebagian hak umum kaum muslimin dengan memperhatikan keadaan orang-orang yang terhalang dari haknya, seperti orang gila, anak yatim, orang yang usahanya bangkrut, dan orang-orang yang terbelakang secara intelektual."²⁰⁹

Peradilan juga memutuskan perkara dalam masalah wasiat kaum muslimin dan wakaf mereka, menikahkan budak-budak perempuan yang tidak mempunyai wali, memperhatikan kepentingan jalan dan bangunan, memeriksa saksi-saksi, orang-orang yang dipercaya, dan wakil-wakil, serta menimbang pengetahuan dan pengalaman mereka secara adil dan teliti sehingga hakim mempercayai mereka. Ini semua termasuk hal-hal yang berhubungan dengan tugas hakim dan wilayah pekerjaannya."

Kedudukan Peradilan

Peradilan adalah fardhu kifayah. Tujuannya, mencegah terjadinya kezhaliman dan memutuskan sengketa. Penguasa berkewajiban mengangkat seorang hakim, dan siapa yang menolak maka dia bisa memaksanya. Seandainya dalam sebuah masyarakat terdapat seseorang yang selain dirinya tidak ada yang pantas memegang jabatan hakim, maka dia harus ditunjuk dan wajib baginya untuk menerima jabatan itu. Islam telah mensyariatkan bahwa hukum harus ditegakkan di tengah-tengah

²⁰⁹ Bahasa Arabnya "*safih*", yang kurang lebih bermakna secara intelegensi di bawah bodoh dan di atas idiot. (Korektor)

manusia dengan cara yang benar, di samping menegaskan bahwa perbuatan semacam itu termasuk perbuatan yang disukai.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَىٰ هَلَكَةٍ فِي الْحَقِّ
وَآخَرُ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا النَّاسَ .

"Tidak ada kedengkian (yang boleh dilakukan) kecuali dalam dua hal; (1) seseorang yang diberi harta oleh Allah, lalu ia mendermakannya di jalan kebenaran, dan (2) orang yang diberi ilmu pengetahuan, lalu memutuskan perkara dengannya dan mengajarkannya kepada orang lain."

Hakim yang adil dijanjikan pahala berupa surga. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa mencari peradilan bagi kaum muslimin (meminta jabatan hakim) hingga berhasil mendapatkannya, lalu keadilannya mengalahkan kezhalimannya maka dia berhak atas surga. Tetapi, jika kezhalimannya mengalahkan keadilannya, maka dia berhak atas neraka."* (HR. Abu Dawud)

Siapa yang Layak Menjadi Hakim?

Tidak ada yang layak menjadi hakim di sebuah komunitas kecuali orang yang mengetahui isi Al-Qur'an dan sunnah, memahami agama Allah, mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, bebas dari kelaliman, dan jauh dari hawa nafsu. Kalangan fuqaha mensyaratkan bahwa seorang hakim haruslah orang yang sudah bisa mencapai derajat ijtihad. (Ini adalah pendapat Asy-Syafi'i. Ini juga merupakan salah satu pendapat dari madzhab Maliki, dan pendapat mereka lainnya menyatakan bahwa syarat ini bersifat sunnah. Adapun Abu Hanifah tidak mensyaratkan syarat ini). Seorang hakim haruslah orang yang mengetahui ayat-ayat hukum dan hadits-haditsnya, mengetahui pendapat-pendapat ulama salaf, apa saja yang mereka sepakati dan apa saja yang masih mereka perdebatkan, dan memahami bahasa dan hukum qiyas (analogi). Seorang hakim haruslah orang mukallaf, laki-laki, adil, bisa mendengar, bisa melihat, dan bisa berbicara.

Syarat-syarat harus dipenuhi sebisa mungkin. Tidak dianggap sah keputusan hukum dari *muqallid* (tidak sanggup berijtihad dan hanya mengikuti pendapat orang lain), orang kafir, anak kecil, orang gila, orang fasik, dan juga perempuan. Diriwayatkan dari Abu Bakrah, dia berkata; Tatkala Rasulullah ﷺ menerima berita bahwa penduduk Persia menyerahkan urusan mereka di tangan putri Kisra, beliau langsung bersabda,

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ .

"Takkan pernah berjaya suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada perempuan." (HR. Al-Bukhari)

Selain syarat-syarat di atas, kalangan fuqaha juga mensyaratkan satu hal lagi bagi sahnya keputusan seorang hakim, yaitu penunjukan atau pelantikan sang hakim oleh penguasa (Khalifah, pemerintah yang berkuasa). Bagaimana dengan dua orang bersengketa yang menerima keputusan hukum dari orang yang tidak memiliki wewenang peradilan? Malik dan Ahmad membolehkan hal tersebut, sementara Abu Hanifah tidak membolehkannya, kecuali hukum yang diterima itu sesuai dengan hukum yang dikeluarkan oleh hakim negeri setempat. Sebagian ulama mewajibkan peradilan harus menggunakan madzhab tertentu demi menghindari kekacauan dan kesemrawutan pikiran.

Keputusan Hukum Orang yang Tidak Layak menjadi Hakim

Menurut kalangan ulama, setiap orang yang tidak layak menjadi hakim tidak boleh mengeluarkan suatu keputusan hukum. Jika dia melakukannya, maka dia berdosa dan keputusannya dianggap tidak sah, baik itu benar maupun salah. Sebab, jika keputusannya benar, maka itu hanya sebuah kebetulan dan bukan bersumber dari pokok agama. Dia dianggap bermaksiat dalam setiap keputusannya, baik sesuai dengan kebenaran maupun tidak. Semua keputusan hukumnya ditolak. Tidak ada ulama yang tidak sependapat terkait masalah ini.

Konsep Peradilan

Seorang hakim (*qadhi*) harus berupaya keras mencari kebenaran. Ia

harus menjauhi segala kondisi yang mungkin bisa mengganggu pikirannya. Jadi, ia hendaknya tidak menetapkan keputusan saat sedang marah besar, lapar yang sangat, gelisah, takut, khawatir, lelah, mengantuk, dan dalam ruangan yang sangat panas atau dingin sekali, atau dalam suasana hati yang tengah galau sehingga membuatnya tidak bisa memahami persoalan dengan jernih dan seimbang. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Bakrah, dia berkata; Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَقْضِيَنَّ حَكْمٌ بَيْنَ اثْنَيْنِ وَهُوَ غَضَبَانُ .

"Janganlah seorang hakim memutuskan suatu perkara dalam keadaan sedang marah."

Pelaku Ijtihad Akan Diganjar Pahala

Setiap kali seorang hakim berijtihad untuk bisa memberi keputusan hukum yang benar dan tepat maka dia akan diganjar pahala, sekali pun pada akhirnya keputusannya keliru. Diriwayatkan dari Amr bin Al-Ash bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أخطأَ فَلَهُ أَجْرٌ .

"Apabila seorang hakim berijtihad, lalu (keputusannya) benar, maka dia memperoleh dua pahala. Apabila dia berijtihad, lalu (keputusannya) keliru, maka dia memperoleh satu pahala." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Ketentuan ini berlaku bagi mereka yang sanggup berijtihad, yaitu yang menguasai perangkat-perangkat ijtihad dan mengetahui dasar-dasar qiyas. Adapun bagi orang yang belum sanggup berijtihad, maka dia harus bertanggung jawab atas segala keputusannya sendiri. Jika keputusannya salah, dia tidak memperoleh pahala, bahkan dikhawatirkan akan mendapat dosa yang paling besar.

Tugas dan Kewajiban Hakim (Qadhi)

Seorang hakim wajib menyamakan antara dua orang yang berselisih dalam hal:

1. Menemui keduanya,
2. Duduk di hadapan keduanya,
3. Menyapa dan menyambutnya,
4. Mendengarkan keterangan dari keduanya, dan
5. Memberikan keputusan hukum kepada keduanya.

Seorang hakim hendaknya tidak mendikte hujjah salah satu pihak atau kesaksian saksinya, tidak mendikte dakwaan si pendakwa, tidak mendikte pengingkaran dan pengakuan si terdakwa, dan tidak mendikte para saksi agar menyampaikan kesaksiannya atau tidak menyampaikannya. Seorang hakim hendaknya tidak bertamu ke salah satu pihak berperkara, karena itu bisa menyakiti hati pihak lain. Ia hendaknya juga tidak menerima kunjungan salah satu pihak berperkara dan tidak menerima kunjungan pihak lawannya, selama kedua pihak masih berperkara dan bersengketa. Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ tidak mau menerima kunjungan seorang yang bersengketa kecuali bersama lawan sengketanya. Beliau juga tidak mau menerima hadiah dari siapa pun di antara keduanya, karena hadiah kepada hakim adalah *risywah* (sogokan, suap).

Kearifan Hakim

Sebelum mengeluarkan keputusan hukum, seorang hakim hendaknya menganjurkan kedua pihak yang bersengketa agar berdamai atau agar salah satu dari keduanya menggugurkan sebagian dakwaan dan gugatannya.

Keputusan Hakim Bukanlah Ukuran Kebenaran

Keputusan seorang hakim tidak bisa menghalalkan apa yang diharamkan atau mengharamkan apa yang dihalalkan. Diriwayatkan dari Ummu Salamah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ وَإِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ الْحَنُّ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ وَأَقْضِي لَهُ عَلَى نَحْوِ مَا أَسْمَعُ فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ مِنْ حَقِّ أَخِيهِ شَيْئًا فَلَا يَأْخُذْ فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ .

*"Sesungguhnya aku ini hanyalah manusia biasa, dan kalian mengadukan perselisihan kepadaku. Barangkali sebagian dari kalian lebih pandai dalam berhujjah daripada sebagian yang lain, sehingga aku memutuskan sesuai dengan apa yang aku dengar (memenangkan). Jadi, siapa saja yang telah aku putuskan untuknya hak saudaranya, hendaklah dia tidak mengambilnya karena sesungguhnya yang aku berikan kepadanya itu ialah potongan dari api neraka."*²¹⁰

Diriwayatkan dari Asy-Syafi'i, bahwa keputusan hakim tidak bisa menghalalkan apa yang telah diharamkan. Jika seseorang mendakwa orang lain terkait suatu hak, lalu mengajukan saksi-saksi atas itu, kemudian hakim memenangkan dakwaannya, maka dia (si pendakwa) boleh mengambil hak tersebut selama bukti-bukti yang dihadapkannya benar dan sesuai kenyataan. Tetapi, jika bukti-bukti yang dihadirkan si pendakwa palsu, misalnya dengan mengajukan saksi-saksi bayaran dan palsu, lalu hakim memenangkan dakwaan si pendakwa berdasarkan bukti-bukti itu, maka keputusan hakim tersebut tidak bisa mengubah kenyataan, dan si pendakwa tidak boleh mengambil hak yang didakwakan.

Memutuskan Perkara Orang yang Tidak Hadir di Persidangan dan Tanpa Wakil

Seseorang boleh mendakwa orang lain yang tidak diketahui keberadaannya dan tidak memiliki wakil di persidangan. Hakim juga boleh mengeluarkan keputusan dengan memenangkan dakwaan si pendakwa, jika memang dakwaannya terbukti benar. Dalilnya adalah sebagai berikut:

1. Allah ﷻ berfirman, *"Maka putuskanlah (perkara) di antara manusia dengan adil."* [Shad: 26]. Apabila dakwaan terbukti benar dengan adanya bukti-bukti yang jelas dan mendukung, maka hakim harus mengeluarkan keputusan.
2. Hindun pernah mengadu kepada Rasulullah ﷺ perihal Abu Sufyan (suaminya) yang pelit. Hindun pun bertanya apakah dirinya boleh mengambil harta suaminya meski tanpa izin dari suaminya. Rasulullah lalu menjawab, *"Ambillah hartanya secukupnya dan sewajarnya, untuk memenuhi kebutuhanmu dan anak-anakmu."* Berdasar pada hadits ini,

210 HR. Ahmad dan Al-Bukhari. (Korektor)

Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad berkata, "Orang yang tidak hadir (*gha'ib*) tidak membuat haknya menjadi gugur. Jika dia hadir, hujjahnya harus didengarkan dan diperlakukan sebagaimana mestinya, sekalipun itu akan berakibat pada batalnya keputusan hukum. Sebab, dia adalah orang yang berstatus *masyruth*." Adapun Syuraih, Umar bin Abdil Aziz, Ibnu Abi Laila, dan Abu Hanifah berpendapat, "Seorang hakim tidak bisa memutuskan perkara orang yang tidak hadir (*gha'ib*), kecuali terdapat orang yang menggantikan kedudukan si *gha'ib*, seperti wakil atau orang yang diberi wewenang olehnya. Sebab, bisa jadi wakilnya itu memiliki hujjah yang bisa membatalkan dakwaan si pendakwa. Alasan lainnya ialah bahwa Nabi pernah bersabda kepada Ali; 'Wahai Ali, jika dua orang bersengketa menghadap kepadamu, jangan engkau putusan perkara keduanya hingga engkau mendengar (keterangan, hujjah) masing-masing dari keduanya. Jika engkau melakukan itu, engkau akan mudah memberi keputusan (yang benar)'."

Memutuskan Perkara Kaum Dzimmi

Jika kaum dzimmi meminta peradilan Islam untuk memutuskan perselisihan dan perkara yang terjadi antara mereka, maka itu dibolehkan. Perkara mereka akan diputuskan berdasarkan syariat Islam dan dengan adil. Allah ﷻ berfirman,

فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَضُرُّوكَ شَيْئًا وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾

"Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi madharat kepadamu sedikit pun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah di antara mereka dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang adil." [Al-Maa'idah: 42]

Mengambil Hak Tanpa Adanya Keputusan Hukum

Menurut kalangan madzhab Asy-Syafi'i, barangsiapa yang haknya berada di tangan orang lain, sementara dia tidak mempunyai bukti atas itu dan orang lain tersebut mengingkarinya, maka dia boleh mengambil hak hartanya jika memang mampu. Tetapi dia tidak boleh mengambil barang yang lain selain barangnya jika dia bisa mengambil barang miliknya. Jika barangnya tidak dia temukan, maka dia boleh mengambil barang lain yang sejenis.

Keputusan Berbeda Hakim

Jika seorang hakim membuat suatu keputusan hukum dengan ijtihadnya, lalu setelah itu ada keputusan lain yang menurut ijtihadnya lebih tepat, maka keputusan ini tidak membatalkan keputusan pertama. Begitu pula ketika ada keputusan hukum dari hakim lain yang berbeda dengan keputusannya, maka dia tidak harus melihatnya. Sebab, keputusan hakim lain itu tidak bisa membatalkan keputusannya. Hal ini didasarkan pada sebuah riwayat dari Abdurazzaq tentang praktik Umar yang menetapkan warisan dari seorang wanita yang meninggalkan suami, ibu, anak perempuan, saudara seibu, dan saudara seibu-sebapak. Umar menggabungkan antara saudara seibu dan saudara seibu-sebapak untuk mendapatkan bagian sepertiga dari harta warisan secara merata. Seorang lelaki kemudian mempertanyakan hal ini, "Wahai Amirul Mukminin, bukankah pada tahun sebelumnya engkau tidak menggabungkan keduanya?" Umar pun menjawab, "Itu adalah keputusan yang kami tetapkan pada saat itu, dan ini adalah keputusan yang kami tetapkan pada hari ini." Ibnul Qayyim berkata, "Amirul Mukminin memutuskan perkara yang sama namun pada waktu berbeda dengan dua ijtihad yang berbeda, berdasar kebenaran yang diyakininya pada saat itu." []



DAKWAAN (DA'WA) DAN BUKTI (BAYYINAH)

Defenisi Dakwaan

Kata *da'awa* adalah bentuk plural dari kata *da'wa*. Secara bahasa, ia bermakna permintaan (*ath-thalab*). Allah ﷻ berfirman,

وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ ﴿٣١﴾

"Kamu memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta." [Fushshilat: 31]

Adapun menurut istilah syariat, *da'wa* adalah pengakuan seseorang bahwa dirinya mempunyai hak yang berada di tangan orang lain atau berada dalam tanggungannya. *Mudda'i* adalah pihak yang menuntut kembali haknya (pendakwa), yang jika diam (tidak mengajukan tuntutan) maka perkaranya tidak harus ditindaklanjuti. *Mudda'a 'alaih* adalah pihak yang dituntut agar mengembalikan hak si pendakwa, yang jika diam maka perkaranya tetap harus ditindaklanjuti.

Syarat Pendakwa

Dakwaan dianggap tidak sah kecuali diajukan oleh orang merdeka, berakal, baligh (dewasa), dan memiliki hak mutlak untuk mengemukakan dakwaan (*rasyid*). Dakwaan yang diajukan oleh anak kecil, orang gila, dan budak sahaya, tidak boleh diterima. Syarat-syarat ini harus dimiliki oleh si pendakwa sebagaimana harus dimiliki pula oleh si terdakwa.

Tidak Ada Dakwaan Tanpa Bukti

Suatu dakwaan tidak akan dianggap kecuali disertai bukti yang bisa menunjukkan kepada kebenaran. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ لَادَّعَى نَاسٌ دِمَاءَ رِجَالٍ وَأَمْوَالَهُمْ وَلَكِنَّ الْيَمِينَ
عَلَى الْمُدَّعَى عَلَيْهِ .

"Seandainya semua tuntutan manusia itu dikabulkan, tentu mereka akan menuntut darah dan harta orang lain. Tetapi, sumpah diwajibkan atas orang yang dimintai hak." (HR. Ahmad dan Muslim)

Pendakwa Berkewajiban Mengemukakan Bukti

Pihak pendakwa berkewajiban menghadirkan bukti-bukti yang bisa mendukung dan membenarkan dakwaannya. Sebab, pihak terdakwa pada awalnya adalah pihak yang bebas dari setiap dakwaan, lalu pihak pendakwa ingin membuktikan sebaliknya. Diriwayatkan dari Al-Baihaqi dan Ath-Thabarani dengan sanad shahih bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الْبَيِّنَةُ عَلَى الْمُدَّعِي وَالْيَمِينُ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ .

"Pembuktian diwajibkan atas orang yang mendakwa, dan sumpah atas orang yang mengingkarinya (yang terdakwa)."

Bukti Harus Bersifat Qath'i

Bukti yang diajukan oleh pihak pendakwa harus bersifat *qath'i* (kuat, pasti). Sebab, bukti yang bersifat *zhanni* (prasangka dan praduga) tidak akan bisa menghasilkan keyakinan dan kebenaran dalam sebuah putusan. Kata Allah ﷻ,

وَأِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ﴿٢٨﴾

"Dan sesungguhnya dugaan itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran." [Al-Najm: 28]

Cara Penetapan Dakwaan

Suatu dakwaan bisa ditetapkan melalui beberapa cara, yaitu:

1. Pengakuan (ikrar),
2. Kesaksian,
3. Sumpah, dan
4. Dokumen-dokumen resmi pendukung dakwaan.[]



PENGAKUAN (IKRAR)

Secara bahasa, ikrar (الإقرار) bermakna penetapan (*itsbat*). Adapun dalam istilah syariat, ikrar adalah pengakuan pihak terdakwa (tergugat) atas dakwaan yang didakwakan kepadanya. Ikrar adalah bukti terkuat untuk menetapkan dan memenangkan dakwaan pihak pendakwa (penggugat).

Landasan Hukum Pengakuan

Kalangan ulama sepakat perihal pensyariaan pengakuan oleh Al-Qur`an dan sunnah. Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ
أَنفُسِكُمْ ﴿١٣٥﴾

"Hai orang-orang beriman, jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri." [An-Nisaa': 135]

Rasulullah ﷺ bersabda,

وَاعْدُ يَا أُنَيْسُ عَلَى امْرَأَةٍ هَذَا فَإِنْ اعْتَرَفَتْ فَارْجُمْهَا .

"Hai Unais, pergi dan temuilah istri lelaki ini. Jika dia mengaku (berzina), maka rajamlah dia." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Syarat Sah Pengakuan

Syarat sahnya suatu pengakuan adalah berakal, baligh (dewasa), ridha (tanpa paksaan), memiliki hak mutlak untuk mengemukakan pengakuan, dan tidak mengakui sesuatu yang mustahil menurut akal atau kebiasaan.

Mencabut Kembali Pengakuan

Ketika pengakuan telah dilakukan, maka ia bersifat mengikat bagi orang yang melakukannya (*al-muqirr*, yang mengaku). Si *muqirr* tidak boleh menarik kembali pengakuannya atau membatalkannya, selama itu menyangkut hak orang lain. Tapi, jika pengakuan itu menyangkut hak Allah, seperti had zina dan khamer, maka si *muqirr* boleh menariknya kembali. Ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ,

أَدْرَأُوا الْحُدُودَ بِالشُّبُهَاتِ .

"Cegahlah menjatuhkan sanksi hudud dengan adanya syubhat (berbagai kemungkinan)."

(Az-Zayla'i berkata, "Riwayat hadits dengan redaksi seperti ini berstatus *gharib*." Dalam kitab *Al-Maqashid Al-Hasanah*, As-Sakhawi berkata, "Syaikh kami — yaitu Ibnu Hajar — mengatakan bahwa dalam sanad hadits ini terdapat orang yang tidak dikenal.")

Kalangan madzhab Zhahiriyyah memiliki pendapat berbeda. Menurut mereka, pengakuan tidak boleh ditarik kembali, baik menyangkut hak Allah maupun hak manusia.

Pengakuan Atas Utang

Jika seseorang mengaku kepada salah satu ahli warisnya bahwa dirinya menanggung utang, sementara dia tengah dalam keadaan sakit parah yang tidak ada harapan sembuh, maka pengakuannya itu dianggap tidak sah selama ahli warisnya yang lain tidak membenarkannya. Sebab, ada kemungkinan bahwa dia mengemukakan pengakuannya tersebut untuk menghalangi ahli warisnya mendapat bagian waris. Tetapi, jika dikemukakan pada saat dirinya tengah dalam keadaan sehat, pengakuannya itu dianggap sah. Adanya kemungkinan bahwa dia ingin menghalangi ahli warisnya mendapatkan bagian waris, itu hanyalah kemungkinan biasa saja dan sekadar prasangka.[]



SYAHADAH (KESAKSIAN)

Kata *syahadah* adalah derivasi dari kata *musyadah* yang berarti pengabaran (*mu'ayanah*). Sebab, seorang saksi akan mengabarkan suatu peristiwa yang dilihat dan disaksikannya. *Syahadah* berarti mengabarkan sesuatu yang diketahuinya dengan ungkapan, “Aku bersaksi.”

Hukum Memberikan Kesaksian

Hukumnya adalah fardhu ‘ain bagi orang yang memang memilikinya, jika dirinya diminta bersaksi dan jika kebenaran dikhawatirkan tertutupi. Bahkan, dia wajib bersaksi bila kebenaran dikhawatirkan akan tertutupi, meskipun tidak diminta bersaksi. Ini didasarkan pada firman Allah ﷻ,

وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ

“Janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian.” [Al-Baqarah: 283]

Dan firman-Nya, “Tunaikanlah persaksian karena Allah.” [Ath-Thalaq: 2]. Dalam sebuah hadits juga dinyatakan,

انصُرْ أَهْلَكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا .

“Tolonglah saudaramu, baik yang zhalim maupun yang terzhalimi.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam memberikan kesaksian, seorang saksi harus terjamin keselamatannya. Dia wajib bersaksi selama tidak ada bahaya yang mengancam nyawanya, kehormatan, harta, atau keluarganya. Allah ﷻ berfirman, “Janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi.” [Al-Baqarah: 282].

Saksi diharamkan mengambil upah atas kesaksiannya, kecuali jika dia mengalami kesulitan untuk bisa sampai ke persidangan, seperti jika harus menempuh perjalanan jauh. Dalam kondisi ini, dia boleh mengambil upah sebagai ganti atas ongkos kendaraannya. Jika bukan dalam kondisi ini, dia tidak boleh mengambil upah.

Syarat-syarat Saksi yang Diterimanya Kesaksiannya

1- Islam

Tidak boleh seorang kafir bersaksi terhadap seorang muslim, kecuali terkait masalah wasiat tatkala safar. Demikian dikatakan Abu Hanifah dan disetujui oleh Syuraih dan Ibrahim An-Nakha'i. Pendapat ini juga dipilih oleh Al-Auza'i. Kalangan madzhab Hanafi juga memperbolehkan kesaksian sebagian orang kafir terhadap sebagian yang lain. Sebab, Nabi ﷺ pernah merajam dua orang Yahudi karena kesaksian seorang Yahudi yang mendakwa keduanya dengan perzinaan. (HR. Muslim)

Kalangan fuqaha berbeda pendapat mengenai kebolehan kesaksian seorang dzimmi terhadap dzimmi lainnya. Menurut Asy-Syafi'i dan Malik, tidak diterima kesaksian seorang dzimmi terhadap orang muslim ataupun kafir. Menurut Ahmad, tidak diterima kesaksian sebagian Ahli Kitab kepada sebagian yang lainnya. Menurut madzhab Hanafi, kesaksian sebagian Ahli Kitab terhadap sebagian yang lain itu dibolehkan dan diterima, dan kekufuran itu satu macam. Menurut Asy-Sya'bi, Ibnu Abi Laila, dan Ibnu Ishaq, kesaksian seorang Yahudi terhadap sesama Yahudi itu dibolehkan, tetapi tidak pada seorang Nashrani terhadap orang Majusi, dan tidak dibolehkan pula kesaksian satu penganut agama terhadap penganut agama lain yang berbeda.

2- Adil

Syarat ini mutlak dimiliki oleh para saksi. Kebaikan mereka harus mengalahkan keburukannya. Allah ﷻ berfirman,

وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ

"Persaksikanlah dengan dua orang yang adil di antara kalian, dan tunaikanlah persaksian karena Allah." [Ath-Thalaq: 2]

Dalam riwayat Abu Dawud disebutkan,

لَا تَحُوزُ شَهَادَةُ خَائِنٍ وَلَا خَائِنَةٍ وَلَا زَانٍ وَلَا زَانِيَةٍ .

*"Tidaklah diterima kesaksian seorang pengkhianat, laki-laki atau perempuan, tidak pula kesaksian seorang pezina, laki-laki atau perempuan."*²¹¹

Tidaklah diterima kesaksian seorang fasik, atau orang yang terkenal sering berdusta, berperilaku buruk, dan berperangai jahat. Inilah pendapat yang diambil mengenai makna adil. Jika seorang fasik bertaubat, lalu memberikan kesaksian, maka dia boleh bersaksi dan kesaksiannya diterima. Demikianlah kesepakatan kalangan fuqaha, selain Abu Hanifah. Abu Hanifah berkata, "Jika kefasikannya disebabkan karena perbuatan menuduh zina perempuan mukminah yang baik-baik, maka kesaksiannya tidak boleh diterima. Ini didasarkan pada firman, *"Orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik."* [An-Nur: 4]

3- Baligh dan (4) berakal

Imam Malik membolehkan kesaksian anak kecil mengenai masalah luka, selama kesaksian antar-mereka tidak berlainan dan berbeda. Hal ini juga dikemukakan oleh Abdullah bin Az-Zubair. Kalangan sahabat dan penduduk Madinah juga mengambil kesaksian anak kecil mengenai luka yang mereka dapatkan saat bermain. Inilah pendapat yang kuat. Sebab, kaum lelaki dewasa tidak bersama mereka saat bermain dan saat mendapatkan luka. Seandainya kesaksian anak kecil tidak diterima dan kesaksian perempuan dikecualikan, tentu itu sama saja dengan mempersempit dan memangkas hak individu, di samping mengabaikan kemungkinan kuat kejujuran mereka.

5- Bisa berbicara (tidak bisu)

Seorang saksi wajib bisa berbicara dan mengeluarkan kata-kata, kecuali jika dia bisa menulis kesaksiannya di atas kertas. Ini adalah

211 Didha'ifkan Ibnu Hajar dan Ibnul Mulaqqin. Dihasankan Al-Albani. (Korektor)

pendapat Abu Hanifah dan Ahmad. Pendapat yang shahih adalah pendapat yang dikemukakan oleh Asy-Syafi'i.

6- Kuat hafalan dan ingatan

Tidaklah diterima kesaksian orang yang dikenal lemah hafalannya, sering lupa, dan sering keliru. Sebab, kata-kata tidak bisa dipercaya dan dipegang.

7- Dinafikannya tuduhan jelek

Tidaklah diterima kesaksian seseorang yang mendasarinya dengan permusuhan atau kecintaan. Tidak diterima pula kesaksian *ashl* (pokok), seperti kesaksian ayah yang meringankan anaknya, dan kesaksian *far'* (cabang), seperti kesaksian anak yang meringankan ayahnya. Tetapi, kesaksian yang memberatkan mereka dibolehkan dan diterima. Misalnya adalah kesaksian ibu untuk anaknya, kesaksian anak untuk ibunya dan pembantu rumahnya. Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ خَائِنٍ وَلَا خَائِنَةٍ وَلَا ذِي غِمْرٍ عَلَى أَخِيهِ الْمُسْلِمِ وَلَا
شَهَادَةُ الْوَلَدِ لِوَالِدِهِ وَلَا شَهَادَةُ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ .

"Tidak diterima kesaksian seorang pengkhianat, baik laki-laki maupun perempuan, kesaksian orang yang menyimpan kedengkian kepada saudara muslimnya, kesaksian anak untuk (keuntungan) ibunya, dan kesaksian ibu untuk (keuntungan) anaknya." (HR. Al-Tirmidzi dan selainnya)

Termasuk dalam kategori ini adalah kesaksian suami untuk istrinya atau sebaliknya. Sebab, kesaksian keduanya sangat dimungkinkan terpengaruhi oleh rasa cinta dan sayang di antara keduanya. Tetapi, menurut Asy-Syafi'i, Abu Tsaur, dan Al-Hasan, kesaksian suami istri itu dibolehkan dan bisa diterima.

Kesaksian Orang Tak Dikenal

Pendapat terkuat menyatakan bahwa kesaksian orang yang tak dikenal tidak diterima dan tidak diperbolehkan.

Kesaksian Orang Badui

Menurut pendapat Ahmad dan sekelompok pengikutnya, juga Abu

Ubaid dan salah satu riwayat dari Malik, kesaksian orang badui terhadap orang kota tidaklah diterima dan tidak dibolehkan. Tetapi, menurut pendapat yang shahih, kesaksiannya bisa diterima jika dia adil, ridha, dan termasuk penganut agama kita (muslim). Secara umum, ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan diterimanya kesaksian orang yang adil, tidak membedakan antara orang Badui dan orang kota. Keduanya sama jika sama-sama adil. Pendapat terakhir ini dikemukakan oleh Asy-Syafi'i dan mayoritas fuqaha.

Kesaksian Orang Buta

Orang buta dapat diterima kesaksiannya. Demikian menurut Malik dan Ahmad. Adapun menurut kalangan madzhab Asy-Syafi'i, kesaksian orang buta tidak bisa diterima kecuali dalam lima perkara, yaitu nasab, kematian, milik mutlak, penerjemahan, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan pendengaran. Abu Hanifah berkata, "Pada dasarnya kesaksian orang buta tidak dapat diterima."[]



NISHAB KESAKSIAN

Kesaksian Empat Orang Lelaki

Nishab kesaksian dalam masalah perzinaan adalah empat orang laki-laki. Ini didasarkan pada firman Allah ﷻ,

وَالَّذِي يَأْتِيكَ الْفَاحِشَةُ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً
مِنْكُمْ

"Dan para perempuan yang melakukan perbuatan keji di antara istri-istrimu, hendaklah terhadap mereka ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya)." [An-Nisaa': 15]

Kesaksian Tiga Orang Lelaki

Orang yang mengaku miskin setelah sebelumnya dikenal kaya agar bisa mendapatkan bagian zakat, maka untuk menentukan kebenarannya diperlukan tiga orang saksi laki-laki. Demikian menurut kalangan madzhab Hambali.

Kesaksian Dua Orang Lelaki Tanpa Perempuan

Dua saksi lelaki dapat diterima kesaksiannya dalam semua masalah yang menyangkut hak dan hukuman (hudud), kecuali masalah perzinaan yang mewajibkan adanya empat orang saksi laki-laki. Dalam masalah hudud, kesaksian saksi perempuan tidak dapat diterima. Demikian menurut kalangan fuqaha secara umum, selain madzhab Zhahiriyyah. Allah ﷻ berfirman mengenai masalah talak dan rujuk, *"Persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil dari kalian."* [Ath-Thalaq: 2]. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Asy'ats bin Qais,

شَاهِدَاكَ أَوْ يَمِينَهُ .

"Datangkan dua orang saksi atau dia bersumpah."

Kesaksian Dua Orang Lelaki, atau Satu Lelaki dan Dua Orang Perempuan

Allah ﷻ berfirman,

وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ
وَأَمْرَأَتَانِ مِمَّنْ رَضَوْنَ مِنَ الشَّهَادَةِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ
إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ۚ

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada saksi dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya."

[Al-Baqarah: 282]

Nishab kesaksian ini ialah pada masalah harta, seperti jual beli, pinjaman, utang, ijarah, gadai, dan ghashab. Menurut kalangan madzhab Hanafi, kesaksian seorang perempuan bersama seorang laki-laki dapat diterima dalam persoalan harta, nikah, rujuk, talak, dan setiap persoalan selain hudud dan qishash. Pendapat mazhab Hanafi ini dirajihkan oleh Ibnu Qayyim. Menurut Malik, Asy-Syafi'i, dan sejumlah fuqaha lain, kesaksian mereka dapat diterima dalam persoalan harta dan cabang-cabangnya secara khusus, tetapi tidak dalam persoalan *abdan*, seperti hudud, qishash, nikah, talak, dan rujuk. Kalangan ulama berselisih pendapat mengenai penerimaan kesaksian mereka dalam persoalan *abdan* yang hanya menyangkut harta saja, seperti wakalah, dan persoalan wasiat yang tidak ada sangkut-pautnya kecuali dengan harta. Sebagian mengatakan, "Dalam persoalan ini, kesaksian satu saksi laki-laki dan dua saksi perempuan dapat diterima." Tetapi, sebagian fuqaha lain mengatakan, "Kesaksian mereka tidak dapat diterima kecuali kesaksian dua orang laki-laki."

Kesaksian Satu Orang Lelaki

Satu orang laki-laki yang adil dapat diterima kesaksiannya dalam persoalan ibadah, seperti adzan, shalat, dan puasa. Ibnu Umar berkata, "Aku mengabarkan kepada Nabi ﷺ bahwa aku telah melihat hilal. Beliau lalu berpuasa dan memerintahkan orang-orang untuk juga berpuasa." Kalangan fuqaha berbeda pendapat dalam kasus penerjemahan satu orang penerjemah yang adil. Menurut Malik, Abu Hanifah, dan Abu Yusuf, kesaksiannya dapat diterima. Di antara fuqaha yang menerima kesaksian satu orang laki-laki adil adalah Ibnul Qayyim. Ibnul Qayyim menjelaskan, "Dalam perkara selain hudud, hakim dibolehkan memutuskan suatu ketetapan berdasarkan keterangan satu orang saksi laki-laki yang sudah terkenal kejujurannya. Pada dasarnya, Allah tidak mewajibkan para hakim agar tidak memberi keputusan kecuali berdasarkan keterangan dua orang saksi. Tetapi, Allah mewajibkan pemilik hak agar melindungi haknya dengan dua orang saksi laki-laki atau satu orang saksi laki-laki beserta dua orang saksi perempuan. Hal ini tidak menunjukkan bahwa hakim tidak boleh memutus suatu perkara kecuali dengan itu. Bahkan, Nabi pernah membuat keputusan berdasarkan keterangan satu orang saksi laki-laki yang disertai sumpah dan keterangan satu orang saksi laki-laki saja tanpa sumpah.

Jadi, jalan hakim untuk memutus suatu perkara adalah jauh lebih luas ketimbang jalan yang diperintahkan Allah kepada pemilik hak untuk melindungi haknya. Rasulullah ﷺ telah membolehkan kesaksian seorang laki-laki Badui dalam perkara rukyah (melihat hilal), kesaksian satu orang saksi laki-laki dalam perkara *salah*, kesaksian satu orang perempuan yang terkenal kejujurannya dalam perkara yang hanya diketahui oleh kalangan perempuan saja (semisal haidh dan seterusnya), dan beliau juga telah menjadikan kesaksian Khuzaimah seperti kesaksian dua orang laki-laki seraya bersabda; *'Barangsiapa yang Khuzaimah bersaksi untuknya maka itu sudah cukup baginya.'* (HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i). Hal ini tidak hanya terkhususkan untuk Khuzaimah saja, tetapi juga untuk sahabat yang mungkin lebih baik darinya."

Kesaksian dalam Perkara Susuan

Menurut pendapat Ibnu Abbas dan Ahmad, kesaksian satu orang perempuan menyusui dapat diterima. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Uqbah bin Al-Harits bahwa dirinya menikahi Ummu Yahya binti Abi Ihab. Setelah itu, seorang perempuan datang dan berkata, "Aku telah menyusui kalian berdua." Uqbah lalu menanyakan hal ini kepada Nabi ﷺ, dan beliau bersabda, "Bagaimana lagi?! Itu telah dikatakan." Uqbah pun langsung menceraikan Ummu Yahya, dan tak lama setelah itu Ummu Yahya menikah lagi dengan orang lain.

Kesaksian dalam Perkara Hilal

Ibnu Abbas membolehkan kesaksian satu orang perempuan dalam perkara hilal. Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi dan An-Nakha'i, juga dari Ali dan Syuraih, bahwa keduanya pernah memutuskan perkara hilal berdasarkan keterangan satu orang perempuan. Menurut kalangan madzhab Hambali, jika tidak ada laki-laki yang melihat hilal, maka kesaksian satu orang perempuan yang dikenal bisa dipercaya dapat diterima.[]

YAMIN (SUMPAAH)

Ketika si pendakwa tidak bisa menghadirkan bukti (*bayyinah*) atas dakwaannya, sedangkan si terdakwa mengingkari dakwaan, maka tidak ada jalan lain bagi si pendakwa kecuali meminta si terdakwa untuk bersumpah. Permintaan sumpah ini hanya berlaku dalam dakwaan yang menyangkut persoalan harta, bukan dakwaan yang menyangkut hukuman dan hudud. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan Ath-Thabarani dengan sanad shahih, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

الْبَيِّنَةُ عَلَى الْمُدْعَى وَالْيَمِينُ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ .

"Pembuktian diwajibkan atas orang yang mendakwa, dan sumpah atas orang yang mengingkarinya (yang terdakwa)."

Sumpah tidak dianggap sah kecuali dengan menyebut nama Allah atau salah satu nama-Nya. Dalam sebuah hadits dinyatakan,

مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِيَصْمُتْ .

"Barangsiapa bersumpah, maka hendaklah dia bersumpah dengan (menyebut nama) Allah atau diam." (HR. Al-Bukhari)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda kepada seorang laki-laki yang hendak bersumpah, *"Bersumpahlah dengan (menyebut nama) Allah yang tidak ada Tuhan lain selain diri-Nya." (HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i)*

Apakah Bukti Dapat Diterima Sesudah Sumpah Dikatakan?

Jika si terdakwa sudah bersumpah, maka dakwaan si pendakwa (penggugat) kepadanya telah gugur. Jika setelah si terdakwa bersumpah

kemudian si pendakwa mengajukan bukti, apakah buktinya dapat diterima? Kalangan fuqaha memiliki tiga pendapat berbeda dalam melihat persoalan ini. Ada yang berpendapat dapat diterima, ada yang berpendapat sebaliknya, dan ada pula yang memerincinya terlebih dahulu. Di antara yang mengatakan bahwa bukti pendakwa tidak dapat diterima adalah kalangan madzhab Zhahiriyyah, Ibnu Abi Laila, dan Abu Ubaid. Pendapat ini dirajihkan oleh Asy-Syaukani.

Lalu, di antara fuqaha yang mengatakan bahwa bukti pendakwa atau penggugat tetap dapat diterima, meski dihadirkan sesudah sumpah terdakwa, ialah kalangan madzhab Hanafi, Asy-Syafi'i, Hambali, Thawus, Ibrahim An-Nakha'i, dan Syuraih. Mereka menegaskan, "Bukti yang adil lebih dimenangkan daripada sumpah palsu." Ini juga merupakan pendapat Umar bin Al-Khathab. Menurut mereka, sumpah adalah hujjah yang lemah yang tidak mampu mengatasi dan menghentikan pertikaian. Bukti tetap dapat diterima sesudah sumpah, karena bukti adalah pokok (*al-ashl*), sementara sumpah adalah pengikut yang datang belakangan (*al-khalaf*). Ketika *al-ashl* datang, *al-khalaf* menjadi tak teranggap. Adapun menurut Malik dan Al-Ghazali dari kalangan madzhab Asy-Syafi'i, pendakwa boleh mengemukakan bukti atas kebenaran dakwaannya setelah terdakwa bersumpah, namun selama bukti itu belum diketahui atau didapatkan sebelum pelaksanaan sumpah.

Menolak untuk Bersumpah (*Nukul*)

Jika terdakwa diminta bersumpah karena tidak adanya bukti dari pendakwa, tetapi dia menolak, maka penolakannya tersebut dianggap sebagai pengakuannya atas dakwaan. Sebab, seandainya dia benar dalam pengingkarannya, dia tentu takkan menolak bersumpah. *Nukul* adalah kejelasan dan penetapan melalui sikap diam. Dalam konteks seperti ini, pendakwa tidak berkewajiban bersumpah. Dia tidak harus bersumpah untuk membenarkan dakwaannya. Sebab, sumpah selalu diajukan dan ditawarkan karena adanya pengingkaran. Demikian menurut pendapat kalangan madzhab Hanafi, Malik, Asy-Syafi'i, dan salah satu riwayat dari Ahmad. Riwayat kedua dari Ahmad menyebutkan bahwa *nukul* tidak cukup untuk memutus perkara si terdakwa. Alasannya, *nukul* adalah hujjah yang lemah, yang wajib dikuatkan dengan adanya sumpah dari

si pendakwa atas dakwaannya, meskipun si terdakwa tidak meminta si pendakwa bersumpah.

Jika si pendakwa mau bersumpah, perkara si terdakwa bisa diputuskan. Jika tidak, dakwaan si pendakwa ditolak. Malik membatasi ketentuan ini hanya berlaku dalam dakwaan yang menyangkut persoalan harta, berbeda dengan Asy-Syafi'i yang menyatakan bahwa ini berlaku dalam semua dakwaan secara keseluruhan. Menurut kalangan madzhab Zhahiriyyah dan Ibnu Abi Laila, *nukul* sama sekali tidak bisa dijadikan hujjah untuk memutus suatu perkara, apa pun itu. Sumpah juga tidak harus ditawarkan kepada si pendakwa (penggugat), dan si terdakwa (tergugat) hanya memiliki dua pilihan; mengakui dakwaan si pendakwa atau mengingkarinya dengan disertai sumpah bahwa dirinya bebas dari dakwaan tersebut. Pendapat ini dirajihkan oleh Asy-Syaukani.

Sumpah Tergantung Pada Niat Orang yang Memintanya

Jika salah satu dari dua pihak berperkara bersumpah, sumpah ada pada niat hakim dan niat orang yang meminta pihak lawannya bersumpah, bukan pada niat orang yang diminta bersumpah. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا الْيَمِينُ عَلَى نِيَّةِ الْمُسْتَحْلِفِ .

“Sesungguhnya sumpah itu tergantung pada niat orang yang memintanya.”
(HR. Ibnu Majah)²¹²

Putusan Berdasarkan Saksi Disertai Sumpah

Jika si pendakwa tidak dapat mengemukakan bukti dan hanya mempunyai satu orang saksi, maka perkaranya bisa diputuskan berdasarkan keterangan satu orang saksi tersebut yang disertai dengan sumpahnya (si pendakwa). Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Nabi ﷺ membuat putusan dalam perkara yang menyangkut hak manusia berdasarkan dua orang saksi laki-laki; jika pendakwa memiliki dua orang saksi laki-laki maka dia bisa mengambil haknya, dan jika dia hanya memiliki satu orang saksi laki-laki maka dia diminta bersumpah bersama saksinya.

212 Dari Abu Hurairah. Dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, hadits nomor 2120. (Korektor)

Beliau juga memutuskan semua perkara, selain perkara hudud dan qishash, berdasarkan keterangan satu orang saksi laki-laki. Sebagian ulama membatasi kebolehan menggunakan keterangan satu orang saksi laki-laki hanya dalam perkara yang berkaitan dengan persoalan harta. Hadits-hadits tentang pengambilan putusan berdasarkan keterangan satu orang saksi laki-laki disertai sumpah, telah diriwayatkan oleh dua puluh lebih sahabat.

Qarinah Qath'i

Qarinah adalah tanda-tanda yang mengarah hingga pada tataran yakin dan benar. Misalnya, apabila terdapat seseorang yang keluar dari sebuah rumah sepi sambil memegang sebilah pisau berlumuran darah, lalu menampakkan wajah yang takut dan gelisah, kemudian di dalam rumah—saat diperiksa pada waktu itu juga—ditemukan jasad pria tak bernyawa yang bersimbah darah; maka tidak ada keraguan lagi bahwa orang tersebut adalah pembunuhnya. Dalam kasus ini, hakim tidak boleh melirik pada kemungkinan-kemungkinan lain, seperti dugaan bahwa korban terbunuh tadi telah melakukan bunuh diri, bukan dibunuh. Hakim harus memutuskan berdasarkan *qarinah* yang kebenarannya hampir pasti tersebut.

Suami Istri Berebut Perkakas Rumah

Jika terdapat dua orang yang berperkara, lalu ditemukan bukti yang kuat untuk memenangkan salah satunya, maka putusan harus dibuat sesuai bukti yang ada. Seandainya terdapat pasangan suami istri (yang sudah bercerai) berebut perkakas rumah, maka si suami berhak mengambil apa yang pantas untuknya dan si istri berhak mengambil apa yang juga pantas dimilikinya. Adapun perkakas yang pantas dimiliki oleh keduanya, maka perkakas itu bagi menjadi dua dengan cara penaksiran nilai.

Bukti Tertulis dan Dokumen Resmi

Ketika manusia sudah terbiasa bergumul dengan berbagai macam dokumen dan menggantungkan diri padanya, sebagian ulama generasi belakangan memfatwakan bahwa dokumen-dokumen resmi bisa dijadikan sebagai alat bukti, jika dokumen itu terbebas dari cacat dan pemelintiran.[]



TANAQUDH (PERTENTANGAN)

Tanaqudh ada dua macam, yaitu pertentangan antarsaksi dan pertentangan pendakwa.

Pertentangan Antarsaksi atau Pencabutan Mereka Atas Kesaksian

Jika para saksi telah memberikan kesaksian, lalu mereka mencabutnya pada saat hakim belum membuat putusan, maka kesaksian mereka dianggap seolah tidak pernah ada dan mereka harus di-ta'zir. Demikian pendapat mayoritas fuqaha. Tetapi, jika mereka mencabut kesaksian setelah hakim membuat putusan, maka itu tidak bisa membatalkan putusan yang telah dibuat.

Pertentangan Pendakwa

Apabila keterangan pendakwa bertentangan dengan dakwaannya, maka dakwaannya dianggap batal dan gugur. Apabila dia mengaku bahwa hartanya dipegang oleh orang lain, lalu mendakwa bahwa harta itu bukan miliknya, maka dakwaannya ini telah bertentangan dengan pengakuannya sehingga dianggap batal dan tidak dapat diterima.

Terbantahkannya Bukti Pendakwa

Si terdakwa diperbolehkan mengemukakan bukti yang dapat mematahkan dakwaan si pendakwa, untuk membebaskan diri dari tanggungan dan dakwaan. Ini jika si terdakwa memiliki bukti pembantah. Jika dia tidak memilikinya, dia boleh mengemukakan bukti lain yang dapat memperlihatkan kecacatan dalam saksi-saksi yang dihadirkan oleh si pendakwa.

Pertentangan Antara Dua Bukti

Jika terjadi pertentangan antardua bukti dan tidak ditemukan salah satu dari keduanya yang lebih kuat dan yang bisa dimenangkan, maka objek dakwaan harus dibagi antara si pendakwa dan si terdakwa. Diriwayatkan dari Abu Musa bahwa pada masa Rasulullah ﷺ ada dua orang laki-laki yang saling mengklaim hak kepemilikan atas seekor keledai. Keduanya lalu sama-sama menghadirkan dua orang saksi, dan Nabi kemudian memutuskan untuk membagi (nilai) keledai itu kepada mereka berdua. (HR. Abu Dawud, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi). Pendapat ini diambil oleh Abu Hanifah.

Adapun jika objek dakwaan berada di tangan salah satu dari dua pihak berperkara, maka lawan berperkaranya harus bisa mengemukakan bukti. Jika lawannya itu tidak bisa, maka yang dimenangkan adalah pemegang objek dakwaan dengan disertai sumpah. Begitu pula ketika salah satu dari keduanya mengemukakan bukti, maka pemegang objek dakwaan dimenangkan dengan disertai kesaksian para saksi. Diriwayatkan dari Jabir bahwa dua orang lelaki bertengkar mengenai kepemilikan seekor onta. Masing-masing dari keduanya berkata, "Onta itu telah terbukti milikku" dan sama-sama memiliki bukti. Rasulullah lalu memutuskan bahwa onta itu menjadi hak yang memegangnya. hadits ini diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, dan Al-Baihaqi tidak melemahkan sanadnya. Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i.

Sumpahnya Saksi

Menurut kalangan madzhab Hanafi, saksi tidak berkewajiban bersumpah. Sebab, ungkapan kesaksian tidak bisa terjamin dengan sumpah.

Kesaksian Palsu

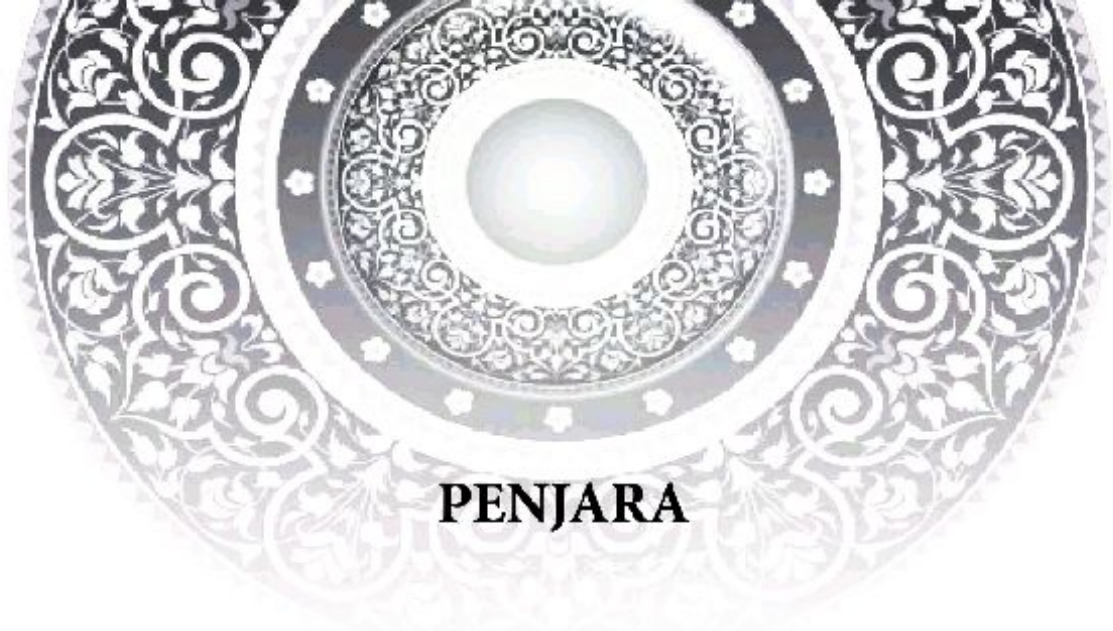
Kesaksian palsu termasuk salah satu dosa besar dan kejahatan terkeji. Sebab, ia memenangkan orang yang zalim, merampas hak orang yang terzalimi, menyesatkan peradilan, dan menyulut api kebencian di antara manusia. Allah ﷻ berfirman,

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٠﴾

"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu, dan jauhi juga perkataan dusta." [Al-Hajj: 30]. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah menyebutkan atau ditanya tentang dosa-dosa besar, lalu bersabda; 'Syirik kepada Allah, membunuh jiwa, dan mendurhakai kedua orang tua.' Beliau bersabda lagi, 'Maukah kalian aku beri tahu tentang dosa-dosa besar?' Di antara yang beliau sebutkan adalah perkataan dusta atau kesaksian dusta."

Hukuman untuk Orang yang Bersaksi Palsu

Diriwayatkan oleh Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad, bahwa saksi palsu harus dita'zir dan diumumkan di tengah-tengah masyarakat bahwa dia adalah saksi palsu. Malik menambahkan dan berkata, "Dia harus diumumkan di masjid-masjid, di pasar-pasar, di perkumpulan-perkumpulan orang umum, sebagai hukuman baginya dan peringatan bagi orang lain."[]



PENJARA

Penjara sudah ada sejak zaman dulu. Dalam Al-Qur`an disebutkan bahwa Yusuf berkata, “*Penjara lebih aku sukai ketimbang memenuhi ajakan mereka kepadaku.*” (Yusuf [12]: 33). Penjara juga sudah dikenal di masa Rasulullah ﷺ dan masa para sahabat hingga masa sekarang.

Macam-macam Penahanan

Al-Khathabi berkata, “Ada dua macam penahanan (*al-habs*), yaitu penahanan sebagai bentuk hukuman (*‘uqubah*) dan penahanan sementara untuk tujuan penyelidikan (*istizh-har*). Penahanan *‘uqubah* hanya dilakukan ketika seseorang sudah benar-benar dinyatakan bersalah dan menjadi tahanan. Adapun penahanan *istizh-har* adalah penahanan sementara terhadap tersangka (*muttaham*) untuk dimintai keterangan.

Memukul (Menyiksa) Tersangka

Diharamkan memukul tersangka (*muttaham*) karena itu menciderai kemuliaannya sebagai manusia dan menistakannya. Rasulullah ﷺ telah melarang pemukulan terhadap orang muslim. Dalam *Sunan Ad-Daraquthni* (II/54) disebutkan sebuah riwayat dari Anas bin Malik bahwa Umar bin al-Khathab berkata, “Rasulullah telah melarang kami begini dan begini....” Seseorang yang dipukul, lalu mengeluarkan suatu pengakuan, maka pengakuannya tidak teranggap dan tidak dapat diterima. Sebab, dalam pengakuan (*ikrar*), disyaratkan adanya pilihan berbuat dan bertindak (*ikhtiyar*), sementara di sini dia mengakui sesuatu di bawah tekanan dan paksaan.[]



IKRAH (PEMAKSAAN)

Secara syariat, *ikrah* (pemaksaan) adalah menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang tidak dia sukai dengan ancaman akan dibunuh, dipukul, dipenjarakan, dirusak hartanya, atau disiksa.

Macam-macam Pemaksaan

Ada dua macam pemaksaan, yaitu pemaksaan untuk berkata sesuatu dan pemaksaan untuk berbuat sesuatu.

Pemaksaan Untuk Berkata Sesuatu

Orang yang dipaksa untuk berbicara tidak memiliki konsekuensi hukum apa pun. Sebab, orang yang dipaksa tidak memiliki kemampuan untuk memilih atau menolak. Jika dia mengucapkan kalimat kufur maka dia tidak bisa dianggap kufur, jika berbuat *qadzaf* (menuduh perempuan mukminah berzina) maka dia tidak boleh dijatuhi hukuman *hadd*, jika mengakui sesuatu maka pengakuannya tidak dapat diterima, jika melakukan akad pernikahan atau hibah dan jual beli, maka akadnya tidak sah dan tidak teranggap, jika bersumpah atau bernadzar maka sumpahnya tidak dapat diterima dan nadzarnya tidak harus dikerjakan, dan jika mentalak istrinya atau merujuknya maka talaknya tidak jatuh dan rujuknya tidak sah. Dasar dari ini semua adalah firman Allah ﷻ,

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ
بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ
وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah beriman (maka dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam keimanan. Tetapi, orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar." [Al-Nahl: 106]

Ayat ini memang berbicara tentang pengucapan kalimat kekafiran. Tetapi, pada dasarnya, ayat ini mencakup semua perkataan yang diucapkan di bawah paksaan.

Tetap Mengatakan Keimanan Saat Dipaksa Kufur Adalah Lebih Utama

Apabila mengucapkan kalimat kekufuran karena dipaksa adalah sebuah kelonggaran dan keringanan, maka tindakan yang lebih utama adalah menolak kufur dan tetap bersabar menerima siksaan, meskipun itu akan membuat seseorang menjemput kematiannya. Inilah yang dulu pernah dilakukan oleh Yasir dan Sumayyah. Itu bukanlah bentuk perbuatan melemparkan diri ke jurang kebinasaan, namun lebih mirip seperti berperang dalam suatu pertempuran.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari Al-Hasan dan Abdurrazzaq dari Ma'mar bahwa Musailimah pernah menangkap dua orang laki-laki. Musailimah lalu berkata kepada salah satu dari keduanya, "Bagaimana pendapatmu mengenai Muhammad?" Lelaki itu menjawab, "Dia adalah utusan Allah." Ia bertanya lagi, "Lalu, bagaimana pendapatmu mengenai aku?" Lelaki itu menjawab, "Engkau juga utusan Allah." Musailimah pun membebaskannya. Ia lalu bertanya pada lelaki kedua, "Bagaimana pendapatmu mengenai Muhammad?" Lelaki itu menjawab, "Dia adalah utusan Allah." Musailimah bertanya lagi, "Lalu, bagaimana pendapatmu mengenai diriku?" Lelaki itu berkata, "Aku tidak bisa menjawab." Musailimah mengulangi pertanyaannya hingga tiga kali, dan lelaki tersebut juga memberi jawaban yang sama seperti sebelumnya. Musailimah pun langsung membunuhnya. Kejadian ini dilaporkan kepada Nabi, dan beliau kemudian bersabda, *"Lelaki yang pertama telah mengambil kemudahan (rukhsah) dari Allah, sementara lelaki kedua telah tegas mempertahankan kebenaran, selamat untuknya."*

Pemaksaan Untuk Berbuat Sesuatu

Ada dua model pemaksaan jenis ini, yaitu yang dibolehkan karena keadaan darurat dan yang tidak dibolehkan meski karena keadaan darurat.

Misal untuk model pertama, adalah ketika seseorang dipaksa untuk meminum khamer, memakan bangkai, memakan daging babi, makan harta anak yatim, atau apa saja yang diharamkan Allah. Dalam konteks ini, dia boleh melakukan itu semua, bahkan sejumlah ulama mewajibkannya jika tidak ada jalan lain untuk bisa selamat kecuali dengan melakukan itu semua. Sebab, dalam semua kasus ini, tidak ada pihak lain yang dirugikan dan tidak ada hak orang lain yang dilanggar. Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

"Janganlah kamu jatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan." [Al-Baqarah: 195]

Begitu pula orang yang dipaksa untuk berbuka pada siang hari bulan Ramadhan, mengerjakan shalat sambil menghadap ke arah selain kiblat, atau bersujud di hadapan patung atau salib. Dia boleh melakukan ini semua.

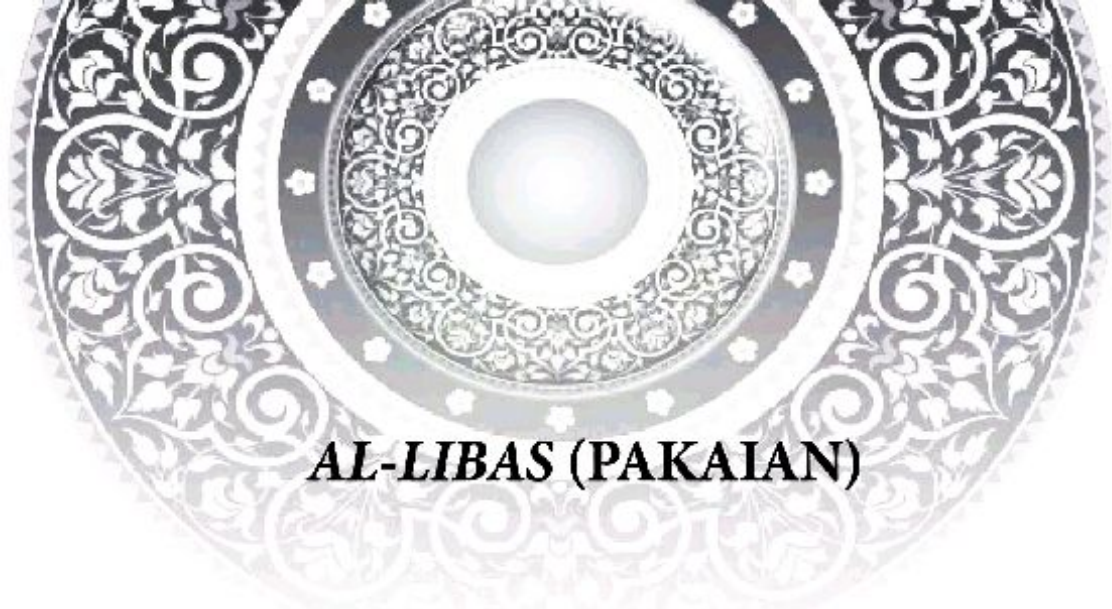
Misal untuk model pemaksaan yang kedua adalah ketika seseorang dipaksa untuk membunuh, melukai, memukul, berzina, dan merusak harta. Al-Qurthubi berkata, "Kalangan ulama sepakat bahwa ketika seseorang dipaksa untuk membunuh orang lain maka dia tidak boleh melakukannya. Dia juga tidak boleh merusak kehormatan orang lain dengan menjilidnya dan semisalnya. Yang harus dia lakukan adalah bersabar menerima paksaan dan siksaan."

Tidak ada Hadd bagi Orang yang Dipaksa

Seandainya seorang lelaki dipaksa untuk berzina dan kemudian melakukannya, maka dia tidak akan terkena hukuman had. Begitu pula seorang perempuan yang dipaksa untuk berzina dan kemudian melakukannya, ia juga tidak akan terkena hukuman had. Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah ﷺ,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي كُلِّ شَيْءٍ حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَكَلِّمْ بِهِ
أَوْ تَعْمَلْ .

*"Sesungguhnya Allah telah memaafkan dari umatku (perbuatan karena):
ketidaksengajaan, lupa, dan apa yang dipaksakan." □*



AL-LIBAS (PAKAIAN)

Pakaian adalah salah satu bentuk kenikmatan yang diberikan Allah pada manusia. Allah ﷻ berfirman,

يَبْنَیْ ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُوْرِي سَوْءَ تِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ
ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat." [Al-A'raf: 26]

Hukum Pakaian

Pakaian ada yang wajib, ada yang sunnah, dan ada pula yang haram.

Pakaian yang Diwajibkan

Pakaian yang diwajibkan adalah yang bisa menutupi aurat, yang dapat melindungi tubuh dari cuaca panas dan dingin, dan yang bisa mencegah tubuh terserang bahaya.

Pakaian yang Disunnahkan

Pakaian yang disunnahkan adalah yang memiliki keindahan dan kebagusan. Diriwayatkan dari Abud Darda`, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّكُمْ قَادِمُونَ عَلَىٰ إِخْوَانِكُمْ فَأَصْلِحُوا رِحَالَكُمْ وَلِبَاسَكُمْ حَتَّىٰ تَكُونُوا فِي
النَّاسِ كَأَنْتُمْ شَامَةٌ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يُحِبُّ الْفُحْشَ وَلَا التَّفَحُّشَ

"Kalian akan bertemu saudara-saudara kalian, maka perbaguslah kendaraan dan pakaian kalian sehingga kalian tampak seperti tahi latat (yang indah) di mata manusia. Sesungguhnya Allah tidak menyukai kekumalan dan kelusuhan." (HR. Ahmad dan selainnya)

Memakai pakaian yang indah juga sangat dianjurkan pada waktu ibadah, shalat Jum'at, shalat dua hari raya, dan saat berkumpul bersama orang banyak.

Pakaian yang Diharamkan

Pakaian yang diharamkan adalah yang terbuat dari bahan sutra dan emas (bagi lelaki). Kaum lelaki juga haram memakai pakaian yang diperuntukkan khusus bagi kaum perempuan. Begitu pula sebaliknya. Pakaian yang serba wah dan berlebihan juga haram dipakai, baik oleh laki-laki maupun perempuan.

Memakai Pakaian Sutra dan Duduk di Atas Permadani Sutra

Ada sejumlah hadits yang menyebutkan keharaman memakai pakaian sutra dan duduk di atas alas dari sutra bagi kaum lelaki. Diriwayatkan dari Umar bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ فَإِنَّهُ مَنْ لَبَسَهُ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ .

"Janganlah kalian memakai sutra, karena barangsiapa memakainya di dunia, maka dia tidak akan memakainya di akhirat." (HR. Al-Bukhari)

Diriwayatkan dari Hudzaifah berkata, "Rasulullah melarang kami makan dan minum di wadah yang terbuat dari emas dan perak, memakai kain sutra dan pakaian dari sutra atau duduk di atasnya. Beliau bersabda; 'Itu untuk mereka di dunia dan untuk kalian di akhirat'."

Berdasarkan hadits-hadits ini dan semisalnya, mayoritas ulama menegaskan keharaman memakai pakaian sutra atau duduk di atas sutra. Bahkan, menurut Al-Mahdi dalam kitab *Al-Bahr*, keharamannya bersifat ijma'. Al-Qadhi Iyadh menyebutkan bahwa sejumlah ulama, seperti Ibnu Ulayyah, membolehkan memakai pakaian sutra atau duduk di atas alas dan permadani sutra.

Sutra Dbolehkan Bagi Kaum Perempuan

Kaum perempuan diperbolehkan memakai pakaian berbahan sutra atau duduk di atas alas sutra. Ini sebagaimana diperbolehkannya kaum lelaki memakai pakaian sutra ketika terdapat alasan yang bisa dibenarkan oleh agama.

Pakaian Sutra yang Bercampur dengan Bahan Lain

Menurut kalangan madzhab Asy-Syafi'i, jika ukuran kadarnya lebih banyak dari sutra maka tidak diharamkan. Tapi, jika ukuran kadarnya sama atau lebih sedikit, maka tetap diharamkan. Mereka berpandangan bahwa hukum kadar yang lebih banyak sama dengan hukum keseluruhannya. An-Nawawi berkata, "Adapun pakaian yang bahannya merupakan campuran antara sutra dan bahan lainnya, maka itu tidak diharamkan kecuali kadar sutranya lebih banyak."

Dibolehkannya Anak-anak Memakai Sutra

Menurut mayoritas fuqaha, memakai pakaian sutra tetap diharamkan bagi anak-anak kecil mengingat keumuman larangan yang ada. Tetapi, kalangan madzhab Asy-Syafi'i membolehkannya. An-Nawawi berkata, "Adapun untuk anak laki-laki yang masih kecil, dihalalkan bagi mereka memakai perhiasan dan sutra pada hari raya. Sebab, mereka belum dibebani kewajiban agama (*mukallaf*)."



CINCIN EMAS DAN PERAK

Mayoritas ulama sepakat bahwa kaum laki-laki diharamkan memakai cincin emas atau perak. Ada banyak hadits yang bisa dijadikan dalil untuk ini. Diriwayatkan dari Al-Bara' bin Azib, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami pada tujuh perkara dan melarang kami dari tujuh perkara. Beliau memerintahkan kami untuk mengiringi jenazah, menjenguk orang sakit, memenuhi undangan orang yang mengundang, menolong orang yang terzalimi, melaksanakan sumpah dengan benar, dan menjawab salam. (Dalam riwayat lain: menebarkan salam dan mendoakan orang bersin). Dan, beliau melarang kami dari (penggunaan) wadah perak, cincin emas, kain sutra, pakaian dari sutra (*dibaj*), sutra campur katun (*qasiy*), sutra tebal, dan *mitsarah*²¹³ berwarna merah." An-Nawawi berkata, "Demikian juga seandainya sebagiannya terbuat dari emas dan sebagiannya lagi terbuat dari emas." []

213 Dalam *Fathul Bari*, Ibnu Hajar menyebutkan beberapa pendapat tentang makna *mitsarah* ini, di antaranya yaitu: kendaraan yang dihiasi dengan kain sutra dan pelana kuda atau onta yang berlapis sutra. Lalu, Ibnu Hajar menyimpulkan, bahwa larangan ini tidak terlepas dari keberadaan sutra itu sendiri yang memang haram bagi laki-laki. (Korektor)



WADAH EMAS DAN PERAK

Diharamkan makan dan minum dengan menggunakan wadah emas dan perak, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Perempuan hanya dibolehkan berhias diri dengan keduanya, bukan makan atau minum dengan wadah yang berbahan keduanya. Diriwayatkan dari Hudzaifah, bahwa dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian mengenakan kain sutra dan pakaian dari sutra, jangan pula kalian minum dengan wadah-wadah dari emas dan perak, atau makan dengan piring-piring dari keduanya. Sesungguhnya itu untuk mereka di dunia dan untuk kalian di akhirat."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Wadah Berbahan Selain Emas dan Perak

Adapun penggunaan wadah yang terbuat dari batu-batu perhiasan lainnya, meskipun bernilai lebih tinggi dari emas dan perak, itu diperbolehkan. Sebab, asal segala sesuatu adalah mubah selama tidak ada dalil yang menunjukkan keharamannya.

Gigi atau Hidung Palsu dari Emas

Seseorang dibolehkan memasang gigi palsu atau hidung palsu dari emas jika memang terpaksa atau sangat membutuhkannya. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Arfajah bin As'ad, dia berkata, "Hidungku terpotong pada perang Kulab, lalu aku menggantinya dengan memasang hidung palsu dari logam perak. Tetapi, hidung tersebut mulai membusuk. Maka, Nabi ﷺ kemudian menyuruhku untuk memasang hidung palsu dari emas."

Perempuan Menyerupai Laki-laki

Islam melarang laki-laki dan perempuan berpenampilan menyerupai lawan jenisnya. Islam tegas mengharamkannya, baik dalam hal berpakaian, bertutur-kata, berjalan, dan seterusnya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata,

لَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجِّجَاتِ مِنَ النِّسَاءِ .

"Nabi ﷺ melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan (mukhannats) dan perempuan yang menyerupai laki-laki (mutarajjilah)" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dalam redaksi lain disebutkan, "Rasulullah melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah melaknat laki-laki yang memakai pakaian perempuan dan perempuan yang memakai pakaian laki-laki." (HR. Abu Dawud, Ahmad, dan selainnya)

Pakaian Syuhrah

Pakaian *syuhrah* adalah pakaian yang tidak umum dikenakan oleh kebanyakan orang sehingga menjadi objek perhatian manusia.²¹⁴ Hukum memakai pakaian ini adalah haram. Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

"Barangsiapa memakai pakaian syuhrah di dunia, maka Allah akan mengenakan untuknya pakaian kenistaan di hari kiamat." (HR. Ibnu Majah)²¹⁵

214 Para ulama menjelaskan secara mudah tentang pakaian *syuhrah* ini, yakni pakaian yang tidak biasa dipakai oleh masyarakat setempat, seperti pakaian khas negara tertentu yang dipakai di negara lain oleh orang setempat. (Korektor)

215 Hadits hasan. Dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, nomor 3607. (Korektor)

Larangan Menyambung Rambut

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa seorang perempuan datang menemui Nabi ﷺ dan berkata; Wahai Rasulullah, aku mempunyai anak perempuan yang hendak menikah, tapi rambutnya rontok karena suatu penyakit. Bolehkah aku menyambungnyanya? Beliau menjawab,

لَعَنَ اللَّهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ وَالْوَأَشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ .

"Allah melaknat perempuan yang menyambung rambutnya atau yang minta disambungkan rambutnya, dan perempuan yang membuat tato atau minta dibuatkan tato." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dalam kitab *Nailul Authar* disebutkan, "Menyambung rambut hukumnya haram. Sebab, pelaknatan tidak ditujukan kecuali pada sesuatu yang diharamkan." An-Nawawi berkata, "Inilah pendapat yang terkuat dan terpilih."[]



GAMBAR DAN LUKISAN

Sejumlah hadits shahih menyebutkan larangan membuat patung dan gambar yang objeknya memiliki ruh (bernyawa), baik berupa manusia, binatang, maupun burung. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فِي الدُّنْيَا يُكَلَّفُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَنْفُخَ فِيهِ الرُّوحَ وَلَيْسَ
بِنَافِخٍ .

“Barangsiapa menggambar suatu gambar (makhluk bernyawa) di dunia, maka pada Hari Kiamat dia akan dibebani untuk meniupkan ruh pada gambar tersebut, dan dia tidak mampu.” (HR. Al-Bukhari)

Dibolehkannya Mainan Anak-anak

Bentuk pengecualian dari semua itu adalah mainan anak-anak, seperti boneka dan semisalnya. Ia boleh dibuat dan dijual. Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, “Aku biasa bermain dengan anak-anak perempuan lainnya. Rasulullah ﷺ datang kepadaku, sementara di tanganku terdapat boneka mainan. Jika beliau masuk (rumah) maka kami keluar, dan jika beliau keluar maka kami masuk (untuk bermain lagi).” (HR. Al-Bukhari)

Larangan Menaruh Gambar Makhluk Hidup atau Patung di Dalam Rumah

Sebagaimana diharamkannya membuat patung dan gambar makhluk bernyawa, diharamkan pula meletakkannya itu semua di dalam rumah. Yang harus dilakukan adalah memecahkannya atau merusaknya hingga tidak

menyerupai makhluk bernyawa lagi. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَا تَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ تَمَاثِيلٌ .

"Sesungguhnya para malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat patung."

Gambar yang Tidak Memiliki Bayangan

Keharaman di atas hanya berlaku pada gambar yang memiliki bayangan. Adapun gambar yang tidak memiliki bayangan, seperti lukisan di dinding, di atas kertas, gambar yang ada di pakaian, tirai, gambar fotografi, semuanya diperbolehkan. Pada awalnya, itu memang dilarang, tetapi kemudian diberikan *rukhsah* (kelonggaran dan keringanan). Dalil adanya *rukhsah* adalah sebuah riwayat dari Busr bin Said dari Zaid bin Khalid dari Abu Thalhah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya para malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya terdapat gambar."* Busr berkata; Suatu ketika Zaid sakit, dan kami menjenguknya. Dan, kami mendapati ada tirai bergambar di depan rumahnya. Aku pun berkata kepada Ubaidullah, anak tiri Maimunah (istri Nabi); Apakah Zaid belum memberitahumu masalah gambar pada hari pertama? Tetapi, Ubaidillah malah berkata; Tidakkah kalian mendengarnya (Zaid) saat berkata: Kecuali gambar yang ada pada pakaian?! (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Ibnu Hazm berkata, "Dibolehkan bagi anak-anak kecil, khususnya mainan berupa gambar makhluk bernyawa, dan tidak dibolehkan selain bagi mereka. Semua jenis gambar diharamkan, kecuali bagi mereka dan kecuali gambar yang ada pada pakaian." Ibnu Hazm lalu menyebutkan hadits riwayat Zaid bin Khalid dari Abu Thalhah Al-Anshari di atas.□



MUSABAQAH (PERLOMBAAN)

Musabaqah (perlombaan) adalah sesuatu yang disyariatkan. Ia termasuk jenis olahraga terpuji yang mungkin bisa menjadi sunnah atau mubah, tergantung pada niat dan tujuannya. Perlombaan bisa dilakukan antar-orang dan bisa juga dilakukan dengan panah, senjata, kuda, *bighal*, dan keledai. Diriwayatkan dari Aisyah berkata, “Aku berlomba lari dengan Nabi dan aku dapat mengējarnya. Ketika badanku mulai gemuk, aku berloma lari dengan beliau dan beliau dapat mengējarku. Aku pun berkata; Kemenangan ini untuk menebus kekalahan sebelumnya.” (HR. Ahmad dan selainnya).

Perlombaan bisa dilakukan dengan panah, tombak, dan setiap jenis senjata yang bisa dilempar. Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir bahwa dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ membaca ayat ini di atas mimbar, “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka (musuh) kekuatan apa saja yang kamu sanggupi.”²¹⁶ Beliau lalu bersabda,

أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ .

“Ketahuilah, kekuatan itu adalah melempar. Ketahuilah, kekuatan itu adalah melempar. Ketahuilah, kekuatan itu adalah melempar.” (HR. Muslim)

Perlombaan antarahewan juga disebutkan keabsahannya di banyak hadits. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا سَبَقَ إِلَّا فِي خُفٍّ أَوْ نَصْلٍ أَوْ حَافِرٍ .

216 QS. Al-Anfal: 60.

"Tidak ada perlombaan kecuali dalam onta, panah, dan kuda." (HR. Ahmad dan selainnya)

Perlombaan dengan Taruhan

Perlombaan tanpa disertai taruhan adalah boleh menurut kesepakatan para ulama. Perlombaan dengan taruhan juga dibolehkan jika dalam beberapa keadaan berikut:

1. Dibolehkan mengambil hadiah perlombaan jika itu berasal dari penguasa atau orang berwenang dan semisalnya, seperti jika dia berkata kepada dua peserta lomba, "Siapa saja di antara kalian berdua yang menang, maka dia akan mendapatkan hadiah ini."
2. Hadiah yang diperebutkan berasal dari salah satu peserta, misalnya dengan berkata pada lawan lombanya, "Jika kamu menang, kamu berhak mendapatkan ini. Tetapi, jika aku yang menang, kamu tidak berkewajiban apa-apa."
3. Hadiah yang diperebutkan berasal dari kedua peserta lomba atau dari setiap peserta dengan adanya seorang *muhallil*²¹⁷ yang berhak mengambil hadiah jika menang dan tidak berkewajiban apa-apa jika kalah.

Bentuk Perlombaan dengan Taruhan yang Diharamkan

Taruhan tidak dibolehkan jika hadiah berasal dari setiap peserta, lalu yang menang akan mendapat hadiah dan yang kalah berutang pada lawannya. Ini termasuk bentuk perjudian dan pertaruhan yang diharamkan.

Tidak ada Janab dan Jalab dalam Pertaruhan

Para pemilik kitab *Sunan* meriwayatkan dari Imran bin Hushain bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَا جَنْبَ ، وَلَا جَلَبَ فِي الرِّهَانِ .

*"Tidak ada jalab dan tidak pula janab dalam pertaruhan."*²¹⁸

217 Muhallil; yang menghalalkan.

218 Dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (2581). Dalam *Al-Badr Al-Munir* (2773), Ibnul Mulaqqin menukil dari Ibnul Qaththan yang mengatakan hadits ini tidak shahih dengan tambahan kata "*fi ar rihan*." (Korektor)

Jalab adalah menyuruh seseorang untuk mengikuti kuda lomba dan memacunya agar berlari cepat. Adapun *janab* adalah membawa kuda cadangan di samping kuda lombanya yang akan dinaikinya jika kuda tunggangannya sudah lemas.

Haramnya Menyakiti Hewan

Dibolehkan menandai hewan di bagian mana saja dari tubuhnya selain wajah. Rasulullah ﷺ pernah melihat seekor keledai yang bagian wajahnya telah ditandai, lalu beliau bersabda, *"Apakah kalian belum mendengar bahwa aku melaknat orang yang menandai atau memukul hewan di bagian wajahnya?!"* (HR. Abu Dawud)

Diriwayatkan oleh Muslim bahwa Nabi pernah menandai (mencap) onta zakat. Adapun terkait masalah mengebiri hewan, sejumlah ulama membolehkannya jika dimaksudkan untuk tujuan kemaslahatan, baik untuk penggemukan maupun selainnya. Urwah bin Az-Zubair pernah mengebiri seekor bighal miliknya, Umar bin Abdul Aziz membolehkannya, dan Malik juga membolehkan mengebiri kambing-kambing jantan.

Mengebiri Manusia

Adapun mengebiri manusia jelas-jelas sesuatu yang diharamkan. Sebab, itu sama saja dengan mengubah ciptaan Allah, memutus jalan keturunan, dan bisa saja mengantarkan kepada jalan kematian.

Mengadu Hewan

Rasulullah ﷺ melarang mengadu hewan atau mengumpulkan hewan di satu tempat untuk bertarung. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, *"Rasulullah ﷺ melarang mengadu hewan."* (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Permainan Dadu

Mayoritas ulama sepakat tentang keharaman permainan dadu. Diriwayatkan dari Buraidah bahwa Rasulullah ﷺ

مَنْ لَعِبَ بِالْتَّرْدَشِيرِ فَكَأَنَّمَا صَبَغَ يَدَهُ فِي لَحْمِ خَنْزِيرٍ وَدَمِهِ .

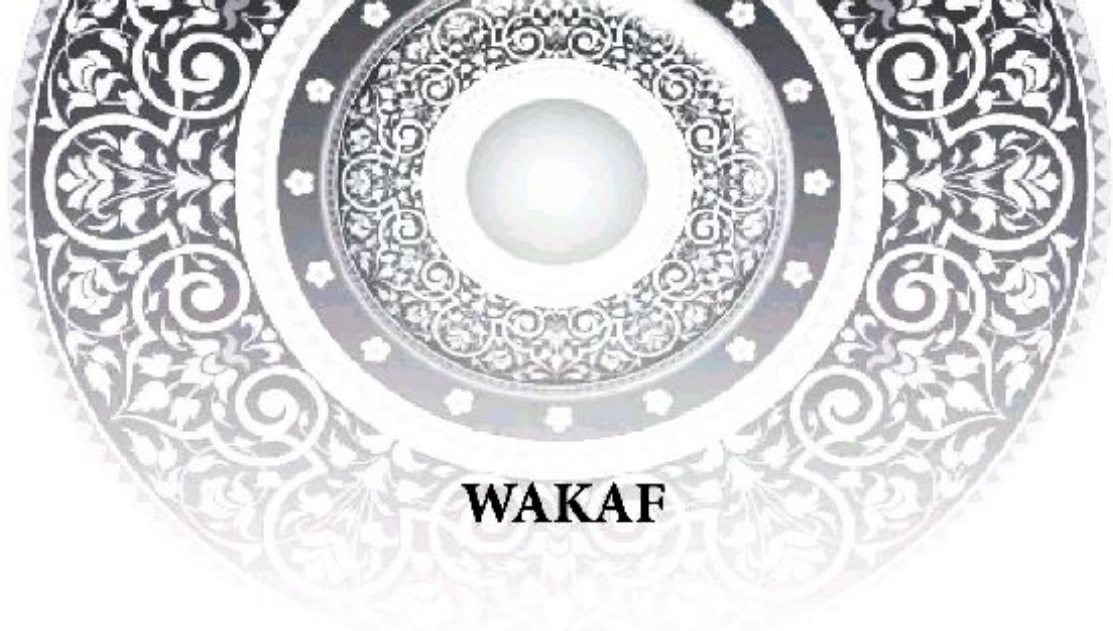
"Barangsiapa bermain nardasyir (dadu), maka seolah-olah dia mencelupkan tangannya ke dalam daging dan darah babi." (HR. Muslim)

Dikisahkan bahwa ketika Said bin Jubair lewat di hadapan sekumpulan orang yang tengah bermain dadu, dia tidak mengucapkan salam kepada mereka.

Permainan Catur

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata, "Tidak ada satu pun hadits shahih atau hadits hasan yang menetapkan keharamannya. Oleh sebab itu, terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama; ada yang membolehkan dan ada pula yang mengharamkan. Di antara yang mengharamkannya adalah Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad. Menurut Asy-Syafi'i dan sebagian tabi'in, ia makruh dan tidak haram. Sebab, sekelompok sahabat pernah memainkannya dan juga sejumlah tabi'in yang tak terhitung jumlahnya."

Di dalam kitab *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah mengatakan, "Adapun permainan catur memiliki hukum yang sama dengan permainan dadu dalam hal keharamannya. Hanya saja, keharaman permainan dadu lebih tegas karena adanya dalil yang mengharamkannya. Tetapi, permainan catur bisa disamakan dengan dadu sehingga hukumnya pun sama sebagai hasil qiyas (analogi)."



WAKAF

Menurut syariat, wakaf adalah menahan harta pokok dan mengalirkan buahnya. Maksudnya, menahan harta dan mentasharufkan (menggunakan, membelanjakan) manfaatnya di jalan Allah.

Macam-macam Wakaf

Wakaf adakalanya diperuntukkan bagi anak-cucu atau kerabat, lalu orang-orang sesudah mereka hingga kaum fakir miskin. Wakaf jenis ini disebut wakaf *ahli* atau wakaf *dzurri*. Wakaf adakalanya juga ditujukan untuk kebaikan dan kepentingan umum, dan ini disebut wakaf *khairi*.

Landasan Hukum Wakaf

Allah ﷻ telah mensyariatkan wakaf, menganjurkannya, dan menjadikannya sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ
عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ .

"Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah semua (pahala) amal perbuatannya kecuali dari tiga hal; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendokannya." (HR. Muslim)

Wakaf telah dipraktikkan oleh Nabi. Begitu juga para sahabat. Mereka mewakafkan masjid-masjid, tanah, kebun, kuda, dan sebagainya. Orang-orang pun masih mempraktikkan wakaf hingga sekarang ini.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Umar pernah mendapatkan sebidang tanah di Khaibar. Ia datang menemui Nabi untuk meminta petunjuk, lalu berkata, "Aku memperoleh sebidang tanah di Khaibar. Aku belum pernah mendapatkan harta yang lebih baik dari tanah itu. Apa saranmu kepadaku mengenainya, wahai Rasulullah?" Nabi pun bersabda, "Jika mau, engkau tahanlah pokoknya dan sedekahkan hasilnya." Umar kemudian menyedekahkan tanah tersebut dengan mensyaratkan bahwa tanah itu tidak boleh dijual, tidak boleh dihibahkan, dan tidak boleh diwariskan. Ia menyedekahkan hasilnya kepada kaum fakir, kerabat, para budak, orang yang berjihad di jalan Allah, ibnu sabil, dan para tamu. Tidaklah berdosa bagi pengelola tanah itu untuk memakan hasil tanah secara wajar, atau memberi makan orang lain tanpa menjadikan tanah itu sebagai hak milik. At-Tirmidzi berkata, "Atas dasar hadits ini, ahli ilmu dari kalangan sahabat dan yang lainnya bersepakat atas pensyariaan wakaf. Tidak ada satu pun ulama yang datang belakangan yang tidak menyetujuinya."

Terjadinya Wakaf

Wakaf menjadi sah dan berlaku dengan salah satu hal di bawah ini:

1. Perbuatan yang menunjukkan hal tersebut. Misalnya, membangun masjid dan lalu mengizinkan orang-orang untuk menempatnya shalat, tanpa harus menunggu izin dari hakim atau penguasa.
2. Perkataan yang jelas dari orang yang wakaf (*waqif*), seperti, "Aku wakafkan," "Aku tahan," "Aku alirkan," dan "Aku kekalkan," atau kata-kata kinayah darinya, seperti "Aku sedekahkan" dengan niat wakaf. Adapun wakaf yang digantungkan pada kematian, seperti ketika seseorang berkata, "Jika aku sudah meninggal dunia, rumahku atau kudaku ini menjadi harta wakaf," maka itu tetap dibolehkan menurut madzhab Ahmad, sebagaimana dikatakan oleh Al-Kharaqi dan selainnya. Sebab, semua ini merupakan bentuk dari wasiat. Saat *waqif* berkata seperti itu, berarti dia telah mewakafkan.

Ketika *waqif* melakukan perbuatan atau mengucapkan perkataan yang menunjukkan wakaf, maka wakaf menjadi sah. Tetapi, ini hanya berlaku jika si *waqif* adalah orang yang memang memenuhi syarat menjadi *waqif*,

yaitu berakal, dewasa, merdeka, dan tanpa paksaan. Jika wakaf sudah terjadi, *waqif* tidak boleh lagi menjual harta wakafnya, menghibahkannya, atau mentasharufkannya dalam bentuk apa pun. Jika *waqif* meninggal dunia, harta wakafnya tidak boleh diwarisi oleh ahli warisnya.

Apa yang Boleh Diwakafkan dan yang Tidak

Dibolehkan mewakafkan harta tak bergerak dan harta bergerak, seperti perkakas, mushaf, kitab, senjata, hewan, dan seterusnya. Diperbolehkan juga mewakafkan segala sesuatu yang bernilai dan memiliki kegunaan dengan tetapnya zat barang (barang yang diwakafkan). Jadi, wakaf tidak diperbolehkan pada harta atau barang yang rusak atau habis jika diambil manfaatnya, seperti wewangian dan semisalnya, serta pada barang yang tidak boleh diperjual-belikan, seperti barang gadai, anjing, dan babi.

Wakaf pada Orang Tak Dikenal

Wakaf tidak dianggap sah kecuali ditujukan untuk orang yang dikenal, seperti anak, kerabat dekat, dan orang tertentu, atau untuk kepentingan umum, seperti bangunan masjid, kitab-kitab fikih, kitab-kitab ilmu pengetahuan, dan mushaf Al-Qur'an.

Wakaf Untuk Anak

Wakaf seseorang yang ditujukan pada anaknya juga berlaku untuk cucu-cucunya dan setelahnya selama masih satu keturunan. Begitu pula cucu-cucu perempuannya.

Wakaf untuk Ahli Dzimmah

Wakaf boleh diperuntukkan bagi ahli dzimmah, seperti kaum Nashrani. Ini sebagaimana dibolehkannya bersedekah kepada mereka. Shafiyah binti Huyay, istri Nabi, pernah memberi wakaf kepada saudara lelakinya yang beragama Yahudi.

Wakaf Hak Milik Bersama

Dibolehkan mewakafkan hak milik bersama. Sebab, Umar pernah mewakafkan tanah yang masih menjadi milik beberapa orang dan belum dibagikan. Disebutkan dalam kitab *Al-Bahr*, dari Al-Hadi, Al-Qasim, An-Nashir, Asy-Syafi'i, Abu Yusuf, dan Malik. Tetapi, sebagian ulama tidak

membolehkan wakaf berupa harta milik bersama, karena salah satu syarat wakaf adalah adanya kejelasan harta wakaf.

Wakaf untuk Diri Sendiri

Sebagian ulama membolehkan wakaf untuk diri sendiri. Dasarnya adalah sabda Nabi ﷺ kepada seorang lelaki yang berkata, “Aku hanya mempunyai satu dinar,” lalu Nabi bersabda,

تَصَدَّقْ بِهِ عَلَى نَفْسِكَ .

“Sedekahkanlah itu untuk dirimu sendiri.” (HR. Abu Dawud dan An-Nasa’i)²¹⁹

Namun, sebagian ulama melarangnya. Sebab, wakaf untuk diri sendiri adalah suatu kepemilikan, padahal tidak dibolehkan dia memiliki harta wakaf yang ditujukan untuk dirinya sendiri. Pendapat terakhir ini dikemukakan oleh Asy-Syafi’i dan mayoritas kalangan madzhab Malik serta Hambali, juga Muhammad dan An-Nashir.

Wakaf Mutlak

Jika seseorang mewakafkan suatu wakaf mutlak (untuk selamanya), lalu tidak menentukan sasaran wakafnya dengan berkata, “Rumah ini adalah wakafku,” maka wakaf tetap dianggap sah menurut Malik. Tapi, menurut pendapat terkuat di kalangan madzhab Asy-Syafi’i, wakaf tersebut tidak dianggap sah karena tidak adanya kejelasan sasaran wakaf.

Wakaf Saat Sekarat

Jika seseorang yang tengah sakit parah memberi wakaf untuk orang asing, maka wakafnya dianggap sepertiga dari hartanya dan itu tidak membutuhkan izin dari ahli warisnya. Jika lebih dari sepertiga harta, maka wakafnya harus atas persetujuan ahli warisnya.

Mewakafkan Sebagian Harta Warisan

Adapun mewakafkan separuh harta waris saat tengah sakit parah, Asy-Syafi’i dan Ahmad dalam salah satu riwayatnya tidak membolehkan.

²¹⁹ Dari Abu Hurairah. Dalam *Bulughul Maram*, Ibnu Hajar berkata, “Dishahihkan Ibnu Hibban dan Al-Hakim.” Al-Albani menghasankan dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*. (Korektor)

Tetapi, para fuqaha lain selain Asy-Syafi'i dan Ahmad membolehkan wakaf separuh harta warisan saat seseorang sedang sakit parah dan sekarat.

Wakaf Untuk Orang Kaya

Jika si *waqif* mensyaratkan sasaran wakaf bukan untuk *qurbah* (mendekatkan diri kepada Allah), seperti jika dia mensyaratkan bahwa wakafnya hanya diperuntukkan bagi orang-orang kaya, maka kalangan fuqaha berbeda pendapat mengenai wakaf seperti ini. Sebagian dari mereka membolehkannya karena itu bukan bentuk kemaksiatan. Tetapi, sebagian fuqaha melarangnya karena persyaratan semacam itu dianggap batil, karena si *waqif* memperuntukkan harta wakafnya bagi sesuatu yang tidak bermanfaat, baik untuk agama maupun dunianya. Pendapat terakhir ini dirajihkan oleh Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah berkata, "Wakaf seperti ini termasuk bentuk berlebih-lebihan dan pemubadziran yang dilarang agama. Allah membenci jika harta kekayaan hanya berputar di antara orang-orang kaya saja. Allah ﷻ berfirman; *'Agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.'* [Al-Hasyr: 7]."

Pengelola Wakaf Boleh Memakan Hasil Harta Wakaf

Orang yang mengurus dan mengelola harta wakaf diperbolehkan memakan hasil harta wakaf tersebut. Dalilnya adalah hadits Ibnu Umar yang telah disebutkan di awal, yaitu: *"Tidak berdosa bagi pengelola tanah untuk memakan hasil tanah secara wajar, alau memberi makan orang lain tanpa menjadikan tanah itu sebagai hak milik."*

Mewakafkan Kelebihan Hasil Harta Wakaf

Dalam masalah ini, Ibnu Taimiyah berkata, "Kelebihan dari hasil harta wakaf boleh ditasharufkan dan disalurkan kepada sasaran yang sama. Misalnya, penghasilan masjid wakaf yang berlebih boleh diberikan kepada masjid lain. Sebab, tujuan *waqif* saat mewakafkan masjid adalah untuk kepentingan masjid."

Mengganti Harta Wakaf dengan yang Lebih Baik

Menyangkut permasalahan ini, Ibnu Taimiyah berkata, "Adapun mengganti harta wakaf dengan sesuatu yang lebih baik, sebagaimana

mengganti hadiah, mempunyai dua bentuk. *Pertama*, penggantian itu dilakukan karena memang diperlukan. Misalnya ialah menjual harta wakaf yang sudah rusak, lalu hasil penjualannya dibuat untuk membeli harta wakaf dari jenis yang sama seperti harta wakaf yang dijual tersebut. Contohnya; kuda wakaf yang sudah tua dan tidak layak lagi untuk dijadikan kendaraan perang, boleh dijual dan hasil penjualannya dibuat untuk membeli kuda baru yang lebih muda dan segar; atau masjid yang sudah rusak dan sebagiannya sudah roboh, lalu dipindah ke tempat lain atau dijual dan hasil penjualannya dibuat untuk membangun masjid baru. *Kedua*, penggantian dilakukan demi kemaslahatan yang kemungkinan besar pasti diperoleh, seperti mengganti hadiah dengan hadiah yang lebih baik. Misalnya, membangun masjid baru yang lebih luas dan layak untuk kepentingan penduduk, untuk menggantikan masjid lama. Menurut Ahmad dan sejumlah ulama lain, hal ini dibolehkan.”

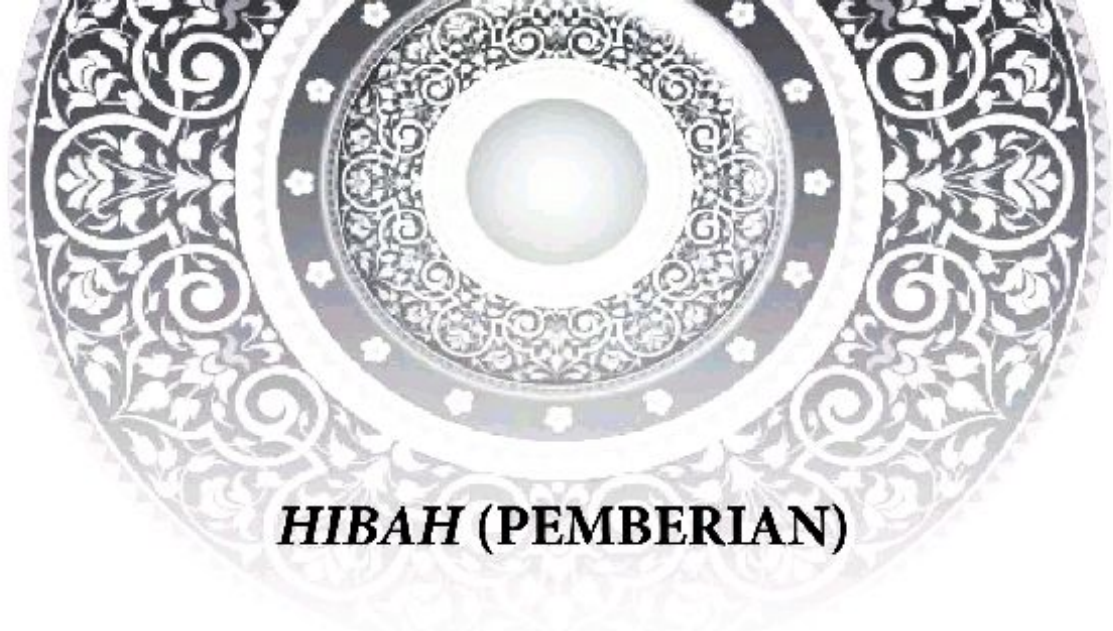
Wakaf yang Mendatangkan Madharat Bagi Ahli Waris

Seseorang diharamkan mewakafkan sesuatu yang bisa berakibat buruk bagi ahli warisnya di kemudian hari. Ini didasarkan pada sabda,

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ فِي الْإِسْلَامِ .

“Tidak boleh membahayakan diri sendiri atau membahayakan orang lain di dalam Islam.” (HR. Ahmad, Al-Baihaqi, dan Ibnu Majah)

Apabila dia tetap melakukan wakaf, maka wakafnya dianggap tidak sah dan batal.[]



HIBAH (PEMBERIAN)

Menurut syariat, hibah adalah akad yang tujuannya penyerahan seseorang atas hak miliknya kepada orang lain pada saat dia masih hidup dan tanpa adanya ganti (imbalan). Jika seseorang memberikan hartanya kepada orang lain untuk dimanfaatkan tanpa harus dimiliki, maka itu dinamakan *i'arah* atau meminjamkan.

Landasan Hukum Hibah

Allah ﷻ mensyariatkan hibah karena dapat menguatkan tali kasih di antara sesama dan mempererat persaudaraan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

تَهَادَوْا تَحَابُّوْا .

*"Saling memberi hadiahlah kalian, niscaya kalian akan saling mengasihi."*²²⁰

Nabi pernah diberi hadiah dan menerimanya, lalu menyeru kita agar menerimanya dan menyukainya. Diriwayatkan oleh Ahmad dari Khalid bin Adi bahwa Nabi bersabda, *"Barangsiapa mendapatkan kebaikan dari saudaranya yang bukan karena mengharap-harapkan dan meminta-minta, maka hendaklah ia menerimanya dan tidak menolaknya. Sebab, itu adalah rezeki yang diberikan Allah kepadanya."*

Rasulullah ﷺ juga menerima hadiah-hadiah pemberian kaum kafir. Beliau menerima hadiah dari Kisra, dari para raja, dan dari Muqauqis. Sebagaimana beliau pun memberi berbagai hadiah dan pemberian kepada orang kafir.

²²⁰ Disebutkan dalam *Jami' Al-Ahadiith*: HR. Al-Baihaqi, Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, Abu Ya'la, dan Ibnu Adi; dari Abu Hurairah. Dihasankan oleh Al-Iraqi, Ibnu Hajar, dan Al-Albani. (Korektor)

Rukun Hibah

Hibah menjadi sah dengan adanya ijab dan qabul. *Shighat* (bentuk pernyataan) apa saja yang digunakan, akad perpindahan kepemilikan tanpa ganti sudah dianggap sah. Menurut Malik dan Asy-Syafi'i, qabul (pernyataan dari si penerima hadiah) termasuk rukun hibah. Tapi, menurut sebagian kalangan madzhab Hanafi, ijab (pernyataan dari si pemberi hibah) saja sudah cukup untuk membuat hibah menjadi sah. Pendapat terakhir ini lebih kuat dan dirajihkan. Kalangan madzhab Hambali berkata, "*Mu'athah* (saling memberi) yang menunjukkan hibah juga sudah cukup."

Syarat-syarat Hibah

Hibah menuntut adanya *wahib* (pemberi), *mauhub lahu* (penerima), dan *mauhub* (barang hibah). Masing-masing dari ketiganya memiliki sejumlah syarat sebagai berikut:

Syarat Wahib (Yang Memberi Hibah)

1. Pemilik barang yang akan dihibahkan.
2. Tidak dibatasi haknya karena sebab-sebab tertentu.
3. Dewasa (*baligh*), karena anak kecil tidak memiliki kecakapan dalam bertindak.
4. Memiliki kehendak bebas dan pilihan (tidak dipaksa), karena hibah mensyaratkan adanya keridhaan.

Syarat Mauhub Lah (Yang Diberi Hibah)

Si penerima hibah disyaratkan ada dan hadir pada waktu akad hibah dilangsungkan.

Syarat Mauhub (Barang yang Dihibahkan)

1. Harus benar-benar nyata dan ada.
2. Harus berupa harta yang bernilai.
3. Harus dapat dimiliki.
4. Harus bukan merupakan harta milik yang bersifat tetap, seperti tanaman, pepohonan, dan bangunan.

5. Harus bukan merupakan harta milik bersama. Menurut Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Abu Tsaur, syarat ini tidak diperlukan. Mereka berkata, "Hibah barang milik bersama yang belum dibagi, itu diperbolehkan." Menurut kalangan madzhab Maliki, hibah boleh dilakukan pada barang yang tidak boleh dijual.

Hibahnya Orang yang Sedang Sakit Parah

Jika seseorang yang tengah sakit parah menghibahkan sesuatu kepada orang lain, maka hibahnya dihukumi sama seperti wasiat. Artinya, hibahnya tidak dianggap sah kecuali atas persetujuan ahli warisnya. Tapi, jika dia menghibahkan sesuatu pada saat sedang sakit parah, lalu sembuh, maka hibahnya dianggap sah.

Menerima dan Memegang Barang Hibah

Menurut sejumlah ulama, si penerima hibah sudah berhak memiliki barang hibah ketika akad hibah telah terjadi, meskipun ia belum memegang dan menerima (*qabdh*) barang yang dihibahkan kepadanya. Sebab, keabsahan sebuah akad atau transaksi tidak disyaratkan dengan adanya *qabdh*, sebagaimana halnya dalam jual beli. Pendapat ini diambil oleh Ahmad, Malik, Abu Tsaur, dan kalangan madzhab Zhahiriyyah. Adapun menurut Abu Hanifah, Asy-Syafi'i, dan Ats-Tsauri, *qabdh* merupakan salah satu syarat sah hibah.

Menghibahkan Semua Harta

Mayoritas ulama berpendapat bahwa setiap orang diperbolehkan menghibahkan semua harta miliknya kepada orang lain. Muhammad bin Al-Hasan dan sebagian tokoh madzhab Hanafi mengatakan, "Tidak sah praktik menghibahkan semua harta, sekali pun untuk tujuan kebaikan." Mereka melihat pelakunya sebagai orang tolol yang wajib dididik.

Membalas Hadiah

Disunnahkan membalas hadiah dengan memberikan hadiah, sekalipun dari yang lebih tua kepada yang lebih muda. Diriwayatkan dari Ahmad, Al-Bukhari, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi bahwa Aisyah berkata, "Rasulullah menerima hadiah dan membalasnya." Dalam redaksi

Ibnu Syaibah disebutkan, "... Dan membalasnya dengan yang lebih baik." Beliau melakukan hal tersebut untuk membalas kebaikan dengan kebaikan serupa sehingga seseorang tidak mengungkit-ungkit lagi pemberiannya.

Keharaman Pilih Kasih Terhadap Anak dalam Hal Pemberian

Tidak seorang pun dibolehkan bersikap pilih kasih kepada anak-anaknya dalam hal pemberian. Sebab, hal tersebut sama saja dengan menanamkan kebencian dan memutus pertalian hubungan yang diperintahkan Allah untuk selalu disambung dan dikuatkan. Pendapat ini diambil oleh Ahmad, Ishaq, Ats-Tsauri, Thawus, dan sebagian kalangan madzhab Maliki. Mereka menegaskan bahwa sikap pilih kasih antar-anak adalah tindakan batil dan aniaya. Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi dari An-Nu'man bin Basyir, dia berkata, "Ayahku (Basyir) memberiku sejumlah harta – Ismail bin Salim berkata: Basyir; maksudnya memberinya seorang budak kecil-. Ibuku, Amrah binti Rawahah, kemudian berkata kepada ayahku, 'Datangilah Rasulullah, mintalah persaksiannya terlebih dahulu.'

Ayahku pun mendatangi Rasulullah dan bercerita, 'Wahai Rasulullah, aku memberi anakku, Nu'man, sekian dari hartaku. Amrah binti Rawahah, istriku, kemudian memintaku agar aku meminta persaksianmu atas itu.' Rasulullah bertanya kepada ayahku, 'Apakah engkau mempunyai anak lain selainnya?' Ayahku menjawab, 'Ya.' Beliau bertanya lagi, 'Apakah semuanya engkau beri bagian yang sama?' Ayahku menjawab, 'Tidak.' – Sebagian perawi berkata: Beliau bersabda, 'Ini adalah kelaliman.' Sebagian perawi lain berkata: Beliau bersabda, 'Jika begitu, mintalah persaksian kepada orang lain selainku.' Al-Mughirah dalam riwayatnya berkata: Beliau bersabda, 'Bukankah engkau akan senang jika anak-anakmu semuanya berbuat baik secara adil kepadamu?!' Ayahku berkata, 'Ya.' Rasulullah lalu bersabda, 'Jika begitu, mintalah persaksian orang lain selainku.' Mujahid dalam haditsnya berkata; Beliau bersabda, 'Mereka memiliki hak padamu agar kamu bersikap adil terhadap mereka, sebagaimana kamu memiliki hak bahwa mereka berbuat baik kepadamu.'"

Menurut kalangan madzhab Hanafi, Asy-Syafi'i, Malik, dan mayoritas ulama, bersikap adil terhadap anak adalah sunnah dan dianjurkan, sedangkan bersikap pilih kasih adalah makruh. Adapun mengenai hadits

An-Nu'man di atas, mereka telah menjawabnya dengan sepuluh poin sebagaimana disebutkan Al-Hafizh dalam *Fathul Bari* dan Asy-Syaukani dalam *Nailul Authar*.

Meminta Kembali Hadiah yang Sudah Diberikan

Mayoritas ulama mengharamkan tindakan meminta kembali hadiah yang telah diberikan, meskipun di antara saudara atau pasangan nikah, kecuali hadiah orang tua kepada anaknya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يُعْطِيَ عَطِيَّةً أَوْ يَهَبَ هِبَةً فَيَرْجِعَ فِيهَا إِلَّا الْوَالِدَ فِيمَا يُعْطِي وَلَدَهُ وَمَثْلُ الَّذِي يُعْطِي الْعَطِيَّةَ ثُمَّ يَرْجِعُ فِيهَا كَمَثَلِ الْكَلْبِ يَأْكُلُ فَإِذَا شَبِعَ قَاءَ ثُمَّ عَادَ فِي قَيْئِهِ .

"Tidak halal bagi seorang lelaki yang telah memberi hadiah atau hibah meminta kembali apa yang telah diberikannya, kecuali pemberian diberikan seorang ayah kepada anaknya. Dan, perumpamaan orang yang memberi suatu pemberian lalu memintanya kembali adalah seperti anjing yang makan hingga kenyang dan muntah, lalu menjilat kembali muntahnya." (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi)²²¹

Hadits ini berstatus hasan shahih menurut At-Tirmidzi. Inilah dalil terkuat atas pengharaman tindakan meminta kembali hadiah atau hibah yang telah diberikan. Seseorang boleh meminta kembali hadiahnya jika mensyaratkan si penerima mau menggantinya dengan sesuatu, lalu si penerima tidak menepatinya.

Hadiah dan Hibah yang Tidak Boleh Ditolak

Ada sejumlah hadits dalam hal ini, di antaranya:

1. Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثٌ لَا تُرَدُّ الْوَسَائِدُ وَالذَّهْنُ وَاللَّبَنُ .

221 Al-Hakim berkata dalam *Al-Mustadrak* (2298), "Hadits ini shahih sanadnya," dan disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *At-Ta'liq*. Al-Albani juga menshahihkannya dalam *Shahih Al-Jami' Ash Shaghir*, nomor 13613. (Korektor)

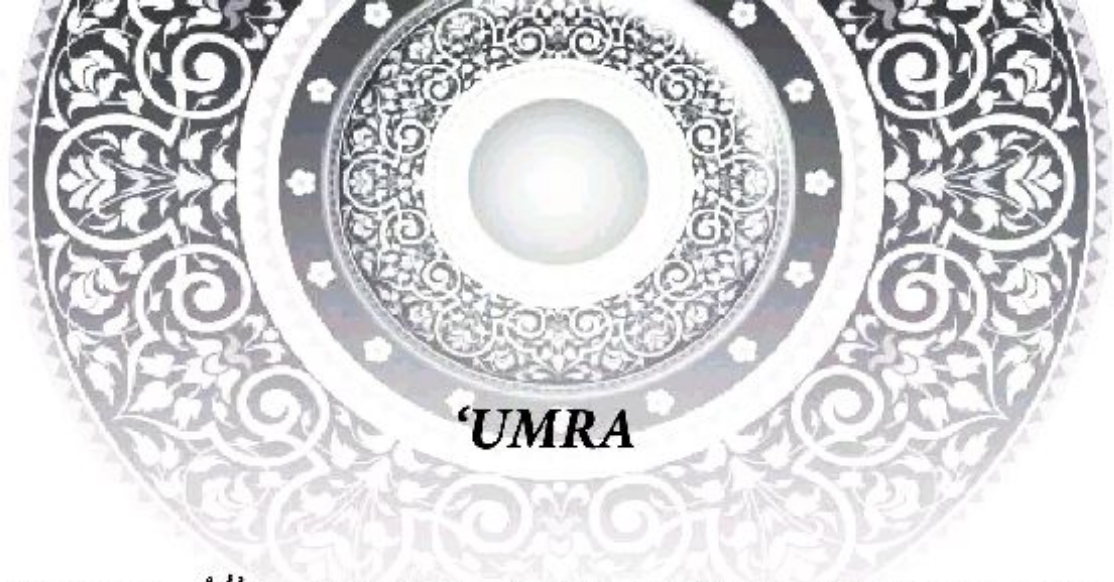
"Ada tiga barang (pemberian) yang tidak boleh ditolak, yaitu: bantal, minyak wangi, dan susu." (HR. At-Tirmidzi)²²²

2. Dari Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda, *"Barangsiapa diberi minyak wangi, maka janganlah tidak menolaknya, karena ia ringan dibawa dan wangi baunya."* (HR. Muslim)
3. Dan, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi ﷺ tidak pernah menolak wewangian yang diberikan kepada beliau. (HR. Al-Bukhari)

Pujian dan Doa Kepada Pemberi Hadiah

Diriwayatkan dari Anas, bahwa tatkala Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, orang-orang Muhajirin berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak pernah melihat suatu kaum yang memberikan bantuan lebih besar dalam keadaan lapang dan yang memberikan harta lebih banyak dalam keadaan terdesak melebihi kaum yang sekarang kami tinggal di tengah-tengah mereka (Anshar). Mereka mencukupi kebutuhan hidup kami dan turut serta bersama kami dalam kegembiraan, sampai-sampai kami merasa khawatir jika mereka akan memborong semua pahala." Rasulullah lalu bersabda, *"Tidak, selama kalian mendoakan dan memuji mereka."* (HR. At-Tirmidzi dan lainnya)[²²²]

²²² At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits hasan gharib."



Al-'umra (الْعُمْرَى) adalah salah satu bentuk hibah di mana seseorang menghibahkan sesuatu miliknya kepada orang lain selama hidupnya (yang diberi hibah), dan jika orang itu mati maka barang hibah akan kembali lagi menjadi miliknya. Ini dilakukan dengan berkata, "Barang ini aku berikan kepadamu selama kamu masih hidup." Orang yang berkata demikian disebut *mu'mir*, sementara lawan bicaranya (orang yang diberi hibah) disebut *mu'mar*. Rasulullah ﷺ telah menetapkan bahwa pengembalian barang hibah kepada *mu'mir* setelah *mu'mar* meninggal dunia adalah batil dan tidak diperbolehkan. Artinya, barang hibah akan tetap menjadi milik penuh si *mu'mar*. Jika *mu'mar* mati, barang itu menjadi hak ahli warisnya. Lalu, jika dia tidak mempunyai ahli waris, barang itu menjadi milik Baitul Mal, dan *mu'mir* (pemberi) tidak berhak sedikit pun atasnya.

Diriwayatkan dari Abu Salamah dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

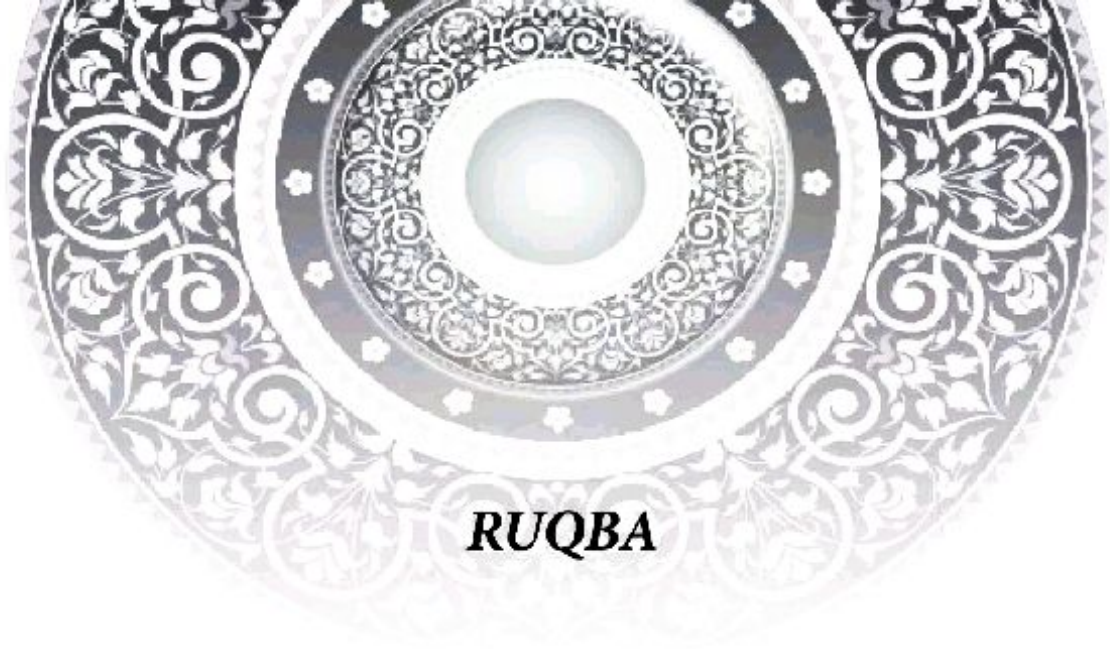
الْعُمْرَى لِمَنْ وَهَبَتْ لَهُ .

"Umra itu (hak milik) bagi orang yang diberi." (HR. Abu Dawud, An-Nasai, dan Ibnu Majah)

Diriwayatkan pula dari Jabir bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَيُّمَا رَجُلٍ أُعْمِرَ عُمْرَى لَهُ وَلِعَقِبِهِ فَإِنَّهَا لِلَّذِي أُعْطِيَهَا لَا تَرْجِعُ إِلَى الَّذِي أُعْطَاهَا لِأَنَّهُ أُعْطِيَ عَطَاءً وَقَعَتْ فِيهِ الْمَوَارِيثُ .

"Siapa saja lelaki yang diberi 'umra, maka itu miliknya dan orang setelahnya (ahli warisnya). Itu untuk orang yang diberi, tidak bisa kembali kepada orang yang memberi karena ia telah memberi suatu pemberian yang bisa diwariskan." (HR. Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan An-Nasa'i)[]



Ruqba (الرُّقْبَى) adalah seseorang berkata kepada temannya, “Aku berikan rumahku padamu dan menjadikannya milikmu selama kamu masih hidup. Jika kamu mati sebelumku, rumah itu kembali menjadi milikku. Tapi, jika aku mati sebelummu, rumah itu milikmu.” Masing-masing dari keduanya menunggu dan menanti kapan temannya meninggal dunia sehingga rumah itu akan menjadi miliknya.

Landasan Hukum Ruqba

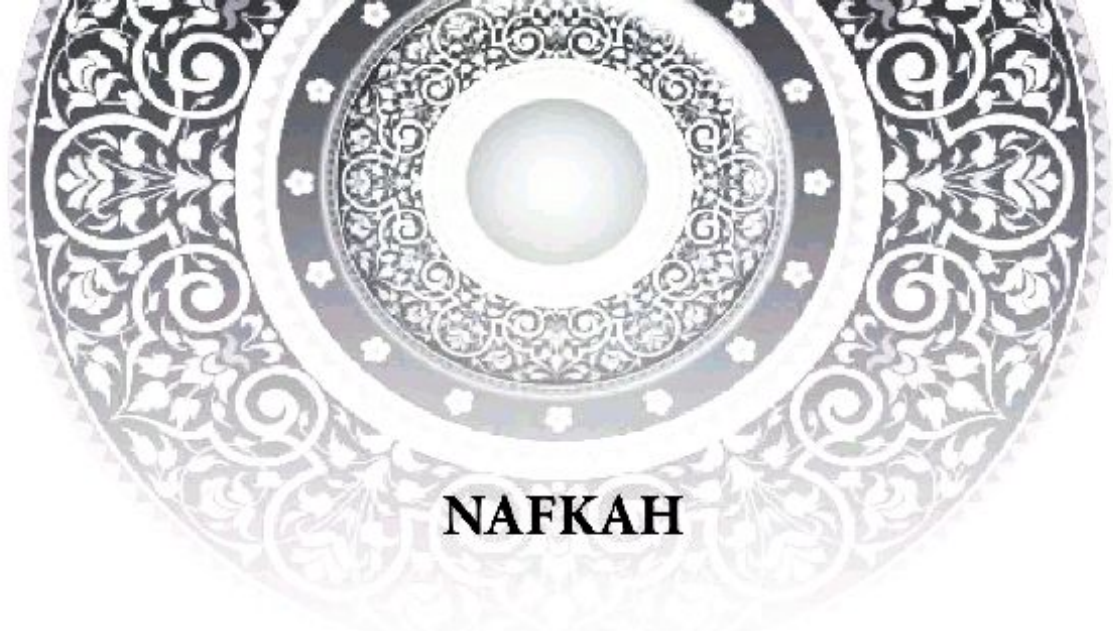
Praktik *ruqba* disyariatkan oleh agama. Diriwayatkan dari Jabir bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْعُمْرَى جَائِزَةٌ لِأَهْلِهَا وَالرُّقْبَى جَائِزَةٌ لِأَهْلِهَا .

“‘Umra itu boleh bagi yang diberi ‘umra, dan *ruqba* juga boleh bagi orang yang diberi *ruqba*.” (HR. Abu Dawud, An-Nasa’i, dan Ibnu Majah). At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini berstatus hasan.”

Hukum Ruqba

Hukum *ruqba* sama seperti hukum ‘umra. Demikianlah menurut pendapat Asy-Syafi’i dan Ahmad. Pendapat ini mengikuti makna zahir teks hadits di atas. Abu Hanifah berkata, “‘Umra itu bersifat seperti harta waris, sedangkan *ruqba* bersifat seperti pinjam-meminjam.” □



NAFKAH

Nafkah Kedua Orangtua dan Hukum Mengambil Harta Anak

Orangtua yang berkecukupan wajib memberi nafkah pada anaknya, kapan pun anaknya membutuhkan. Orang tua juga dibolehkan mengambil harta anaknya, baik sang anak mengizinkan maupun tidak. Diriwayatkan dari Jabir bahwa ada seorang laki-laki pernah mengadu, “Wahai Rasulullah, aku mempunyai harta dan juga anak, tapi ayahku ingin merampas hartaku.” Rasulullah lalu bersabda, “*Dirimu dan hartamu adalah milik ayahmu.*” (HR. Ibnu Majah)

Menurut tiga imam fuqaha, orangtua tidak boleh mengambil harta anaknya kecuali yang sewajarnya dan yang mencukupi kebutuhannya saja. Imam Ahmad berkata, “Dia boleh mengambil harta anaknya, kapan pun dia menginginkannya.”

Wajibnya Orangtua Berkecukupan Menafkahi Anaknya yang Kekurangan

Anak yang berkecukupan wajib menafkahi orangtuanya yang kesulitan. Begitu pula sebaliknya. Orangtua yang berkecukupan wajib menafkahi anaknya yang kekurangan. Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Hindun, “*Ambillah hartanya secukupnya dan sewajarnya, untuk memenuhi kebutuhanmu dan anak-anakmu.*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Nafkah untuk Kerabat Dekat

Mengenai hukum pemberian nafkah kepada kerabat dekat yang kekurangan, kalangan ulama berbeda pendapat. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa itu tidak wajib kecuali hanya sebagai perbuatan

baik dan silaturahmi saja. Asy-Syaukani berkata, "Seseorang tidak wajib menafkahi kerabatnya kecuali hanya sebagai bentuk perbuatan baik."

Menurut kalangan madzhab Asy-Syafi'i, memberi nafkah diwajibkan bagi orang yang berkecukupan, baik muslim maupun non-muslim, kepada kerabatnya dari jalur ayah dan kakek, meskipun lebih tinggi, dan kepada kerabatnya dari jalur anak dan cucu, meskipun lebih rendah. Selain kepada mereka ini, nafkah tidak wajib diberikan.

Menurut kalangan madzhab Maliki, nafkah tidak wajib diberikan kecuali kepada ayah, ibu, anak lelaki dan anak perempuan. Nafkah tidak wajib diberikan pada kakek, cucu, dan selain keduanya dari kerabat. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang atas kewajiban tersebut.

Adapun menurut kalangan madzhab Hambali, pemberian nafkah diwajibkan bagi kerabat dekat yang kaya dan yang bisa mewarisi kerabat dekat yang membutuhkan, jika kerabat dekat yang miskin itu meninggal dunia dan meninggalkan harta warisan. Pemberian nafkah berjalan seiring dengan soal waris.

Nafkah Untuk Hewan Piaraan

Seseorang wajib memberi nafkah pada hewan piaraannya, yaitu dengan memberinya makan dan minum. Jika tidak melakukannya, penguasa bisa memaksanya agar menafkahnya, menjualnya, atau menyembelohnya. Jika dia masih menolak dan tidak melakukan, penguasa diperbolehkan bertindak apa saja yang dianggap baik dan membawa kemaslahatan.[]



HAJR (PENCEGAHAN)

Secara syariat, *hajr* (الْحَجْر) adalah mencegah seseorang agar tidak bisa leluasa mentasharufkan (menggunakan) hartanya sendiri.

Macam-macam Hajr

Ada dua macam *hajr*, yaitu *hajr* yang diterapkan untuk kemaslahatan hak orang lain, seperti *hajr* terhadap *muflis* (pailit). Dan *hajr* yang diterapkan untuk kemaslahatan orang yang di-*hajr*, seperti *hajr* terhadap anak kecil, orang dungu, dan orang gila.

Hajr Terhadap Muflis

Seseorang tetap disebut muflis meskipun dia memiliki harta. Sebab, hartanya menyangkut hak orang lain sehingga dianggap seperti tidak ada. Kalangan fuqaha mendefinisikan *muflis* sebagai orang yang memiliki banyak tanggungan utang dan tidak bisa melunasinya, lalu hakim menetapkan kepailitannya. Orang muflis yang mempunyai harta, namun menolak untuk melunasi utang-utangnya, hakim wajib memaksanya agar segera melunasinya, kapan pun para pihak pemilik piutang (penagih) atau sebagian dari mereka meminta pelunasan sehingga hak dan kepentingan mereka tetap terjaga dan terlindungi. Jika muflis menolak, hakim boleh menjual harta muflis secara paksa dan penjualannya dianggap sah karena dia (hakim) menempati kedudukan muflis sebagai pemilik sah harta. Setelah itu, hakim bisa membagikan hasil penjualan kepada para pihak pengutang yang hadir, yang menuntut, dan yang pelunasannya sudah jatuh tempo.

Namun, hal ini tidak berlaku bagi: (1) Pengutang yang hadir tapi tidak menuntut, (2) yang tidak hadir tetapi tidak mengutus wakilnya untuk hadir, dan (3) yang hadir atau tidak hadir dan tempo pelunasannya belum jatuh, baik dia menuntut maupun tidak. Ini adalah pendapat Ahmad dan yang paling shahih dari dua pendapat Asy-Syafi'i. Menurut Malik, hajr bisa diterapkan pada muflis juga jika ulangnya bertempo. Adapun mayit yang muflis, hakim bisa membagi hasil penjualan harta muflis kepada pengutang yang hadir ataupun yang tidak hadir, baik menuntut maupun tidak, dan pada setiap pengutang, baik hutangnya dibayar segera maupun bertempo. Tetapi, hakim wajib mendahulukan hak Allah yang belum dilunasi oleh si mayit yang muflis, seperti zakat dan kafarat, berdasarkan sabda Rasulullah, *"Hak Allah lebih berhak untuk dibayar."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Seseorang Mendapati Hartanya di Tangan Muflis

1. Jika seseorang mendapati hartanya ada pada muflis dalam keadaan masih utuh, maka dialah yang paling berhak atas harta itu ketimbang para pengutang lainnya. Ini didasarkan pada sabda Rasulullah ﷺ,

مَنْ أَدْرَكَ مَالَهُ بِعَيْنِهِ عِنْدَ رَجُلٍ قَدْ أَفْلَسَ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ مِنْ غَيْرِهِ .

"Barangsiapa mendapati hartanya masih utuh pada seseorang yang muflis, maka dia lebih berhak daripada (pengutang) lainnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

2. Jika harta sudah berubah, seperti sudah bertambah atau berkurang nilainya, pemiliknya tidak lebih berhak dari pengutang lainnya. Setiap pengutang memiliki hak yang sama atas harta tersebut.
3. Jika muflis sudah menjual harta itu dan memegang sebagian harganya, maka setiap pengutang memiliki hak yang sama dan pengutang yang pemilik harta tersebut tidak berhak untuk mengambilnya kembali. Inilah pendapat mayoritas fuqaha. Menurut pendapat yang paling shahih dari dua pendapat Asy-Syafi'i, penjual lebih berhak atasnya.
4. Jika pembeli harta tersebut sudah meninggal dunia, sementara

harganya belum dipegang oleh penjual, maka penjual adalah yang paling berhak atas itu. Demikian menurut pendapat Asy-Syafi'i.

Tidak Ada *Hajr* terhadap Orang yang Kesulitan

Hajr bisa diterapkan terhadap muflis bila keadaan susahnyanya belum jelas terlihat. Jika keadaan susahnyanya sudah terlihat jelas, maka *hajr* tidak bisa diterapkan terhadapnya dan para pihak pengutang tidak boleh menuntutnya sampai mereka benar-benar melihatnya dalam keadaan lapang dan berkecukupan. Allah ﷻ berfirman,

وَإِنْ كَانَتْ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ﴿٢٨٠﴾

"Jika (orang yang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan." [Al-Baqarah: 280]

Meninggalkan Nafkah Hidup Untuk Muflis

Apabila hakim sudah menjual harta muflis karena tuntutan para pihak pengutang, maka hakim wajib menyisakan untuk muflis harta yang cukup demi kelangsungan hidupnya. Jadi, rumahnya tidak boleh dijual karena itu sudah menjadi kebutuhan primer baginya. Harus disisakan pula untuknya harta untuk mengupah pembantu yang bisa membantunya. Jika dia pedagang, misalnya, disisakan untuknya harta untuk berdagang. Jika dia seorang pekerja yang mengandalkan keterampilan, disisakan untuknya alat kerjanya. Dia (muflis) dan orang yang berada dalam tanggungan nafkahnya juga harus diberikan nafkah berupa makanan dan pakaian.

***Hajr* terhadap Orang Safih (Dungu)**

Hajr boleh diterapkan pada orang dewasa yang dungu karena kedunguan dan ketidakbecusannya dalam bertindak dan berbuat. Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا ﴿٥﴾

"Dan janganlah kamu serahkan hartamu kepada orang-orang yang belum sempurna akalnyanya, yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan." [An-Nisaa': 5]

Tindakan Orang Dungu

Setiap bentuk tindakan orang dungu tetap dianggap sah sebelum adanya keputusan tentang peng-*hajr*-an terhadapnya.

Pengakuan Orang Dungu Atas Dirinya

Ibnul Mundzir berkata, "Semua ahli ilmu yang kami ketahui telah sepakat bahwa pengakuan orang dungu yang di-*hajr* mengenai dirinya adalah boleh dan diterima, jika itu berkaitan dengan perzinaan, pencurian, meminum khamer, *qadzaf*, dan membunuh. Hukum hudud tetap diberlakukan atasnya. Jika dia menjatuhkan talak pada istrinya, maka talaknya dianggap sah dan jatuh. Demikian pendapat mayoritas ulama.

Mengumumkan *Hajr* Terhadap Orang Dungu dan Muflis

Dianjurkan untuk mengumumkan dan menyebarluaskan adanya peng-*hajr*-an terhadap orang dungu dan muflis. Tujuannya ialah agar orang-orang tidak tertipu oleh keduanya dan selalu berhati-hati dalam berinteraksi dengannya.

Hajr terhadap Anak Kecil

Sebagaimana orang dungu yang di-*hajr* karena kedunguannya, anak kecil juga harus di-*hajr* dan dipersempit ruang geraknya dalam mentasharufkan hartanya. Ini dimaksudkan agar hartanya tidak hilang dan menjadi sia-sia. *Hajr* terhadap anak kecil tidak diberlakukan lagi ketika anak tersebut telah memenuhi dua syarat; yaitu sudah mencapai usia baligh dan sudah diketahui kecerdasannya dalam bertindak.

Tanda-tanda Usia Baligh

Usia baligh seseorang memiliki sejumlah tanda sebagai berikut:

1. Keluarnya air mani, baik dalam keadaan sadar maupun mimpi. Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ﴿٥٩﴾

“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka juga meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin.” [An-Nur: 59]

2. Sudah mencapai usia lima belas tahun. Ibnu Umar berkata, “Aku pernah menawarkan diri pada Nabi ﷺ untuk ikut dalam perang Uhud, dan beliau tidak mengizinkannya. Saat itu, usiaku baru empat belas tahun. Lalu, ketika perang Khandaq, saat usiaku lima belas tahun, aku menawarkan diri lagi untuk ikut perang, dan beliau mengizinkan.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)
3. Tumbuhnya rambut (bulu) di sekitar kemaluan. Yang dimaksud rambut di sini adalah rambut yang berwarna hitam pekat.
4. Mengalami masa haidh (menstruasi) dan sudah bisa hamil. Tiga poin di atas untuk jenis kelamin laki dan perempuan, sementara poin keempat ini adalah tambahan untuk perempuan.

Adapun yang dimaksud dengan *rasyd* (cerdas) adalah kemampuan mengurus harta dengan baik dan menjaganya agar tidak hilang sia-sia, sehingga dia tidak mudah tertipu saat bermuamalah dan tidak mengarahkan hartanya untuk tujuan yang haram. Jika seseorang sudah mencapai usia dewasa, tetapi belum mempunyai kemampuan *rasyd*, maka kewalian atas hartanya akan tetap berlaku hingga dia benar-benar telah dianggap *rasyid* (dewasa) tanpa melihat batasan umur tertentu, menurut nash Al-Qur'an. Hanya Abu Hanifah yang berbeda pendapat dalam hal ini, menurutnya *hajr* bisa diterapkan lagi pada orang tersebut. Adapun kewalian atas dirinya otomatis menjadi gugur dan lepas ketika dia telah baligh, berakal, dan terbebani kewajiban agama (mukallaf).

Menyampaikan Kepada Hakim Bahwa Anak yang di-Hajr Sudah Berhak Mengurus Hartanya sendiri Tanpa Wali

Di antara ulama ada yang mensyaratkan wali atau *washy* (pengelola harta anak saat belum dewasa dan belum *rasyid*) agar memberitahu hakim bahwa sang anak sudah dewasa dan sudah *rasyid*, lalu menyerahkan harta kepada sang anak untuk dikelola sendiri. Tetapi, sejumlah ulama lain berpendapat bahwa itu dikembalikan kepada ijtihad *washy*. Menurut kami, pendapat pertama lebih unggul.

Perwalian Atas Anak-Kecil, Orang Dungu, dan Orang Gila

Perwalian atas anak-kecil, orang dungu, dan orang gila berada di tangan ayah mereka masing-masing. Jika si ayah tidak ada, hak perwalian berpindah ke tangan *washy* karena *washy* adalah wakil. Jika tidak ada *washy*, hak perwalian berpindah ke tangan hakim. Kakek, ibu, dan *ashabah* lainnya tidak memiliki hak perwalian atas mereka kecuali melalui jalan wasiat.

Washy dan Syarat-Syaratnya

Washy (الوصي) adalah pihak yang diberi hak untuk mengurus dan mengelola urusan orang yang di-*hajr*, baik hak itu didapatkan melalui *wakalah* dari kerabat orang yang di-*hajr* maupun melalui keputusan hakim. *Washy* harus merupakan orang yang terkenal alim dalam agama, adil, dan *rusyd*, baik laki-laki maupun perempuan. Kewajiban *washy* adalah mengelola harta anak yatim dan orang yang di-*hajr* sehingga harta itu bisa berkembang dan bertambah.

Washy Memakan Harta Anak Yatim

Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ

“Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin maka ia boleh makan harta itu menurut yang patut.” [An-Nisaa’: 6]

Ayat ini menunjukkan bahwa *washy* atau wali yang kaya tidak memiliki hak sedikit pun atas harta anak yatim. Jika hakim memutuskan bahwa dia boleh mengambil sesuatu dari harta tersebut, maka dia boleh mengambilnya. Adapun jika dia (wali) termasuk orang miskin, maka dia boleh mengambil harta itu sesuai kebutuhannya dan sewajarnya, sebagai upah yang sesuai untuknya karena telah memelihara dan mengurus anak yatim.

Nafkah Terhadap Anak Kecil

Allah ﷻ berfirman,

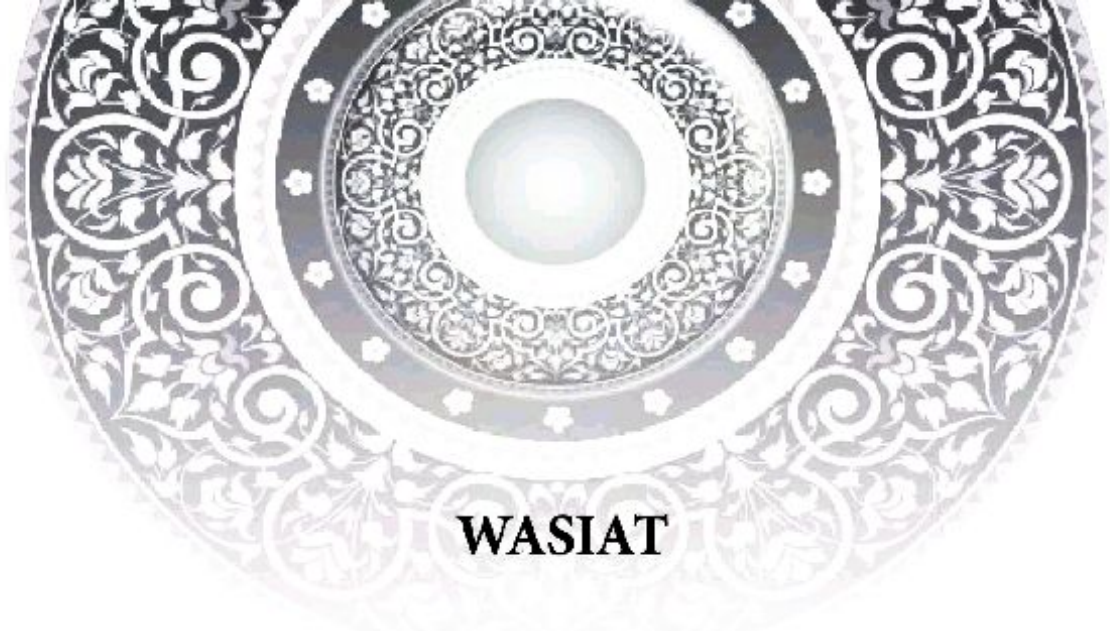
وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.” [An-Nisaa` : 5]

Al-Qurthubi berkata, “*Washy* menafkahi anak yatim sesuai harta dan keadaannya. Jika ia masih kecil dan hartanya banyak, maka diambilkan untuknya wanita yang bisa menyusunya dan mengasuhnya serta diberi nafkah sebaik mungkin. Jika ia sudah besar (namun belum baligh dan *rusyd*), maka diberikan untuknya pakaian yang halus, makanan yang enak, dan pelayan yang melayaninya. Jika ia tidak seperti itu, maka disesuaikan dengan keadaannya dan harta yang dimilikinya.”

Bolehkah *Washy*, Istrinya, dan Penjaga Menyedekahkan Harta Anak Yatim Tanpa Izin?

Washy, istrinya, dan penjaga tidak memiliki hak sedikit pun untuk menyedekahkan harta tanpa seizin pemiliknya, kecuali jika sedekahnya hanya sedikit yang tidak berakibat pada rusaknya harta.[]



WASIAT

Menurut syariat, wasiat adalah pemberian kepada orang lain, baik berupa barang, utang maupun manfaat, agar disampaikan kepada orang yang diwasiati setelah si pemberi wasiat meninggal dunia. Sebagian fuqaha mendefinisikan wasiat sebagai kepemilikan yang disandarkan pada waktu setelah kematian dengan cara pemberian yang baik.

Landasan Hukum Wasiat

Wasiat disyariatkan oleh Al-Qur'an, sunnah, dan ijma'. Dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا شَهَدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ
الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang (di antara) kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat) itu disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu." [Al-Maa'idah: 106]

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا حَقُّ امْرِئٍ مُّسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ يَبِيتُ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ
عِنْدَهُ .

"Tidak baik bagi seorang muslim memiliki sesuatu yang ingin diwasiatkan menginap sampai dua malam, kecuali wasiatnya itu telah tertulis di sisinya."

Ibnu Umar berkata, “Tak satu malam pun yang terlewatkan dariku semenjak aku mendengar sabda Rasulullah ini kecuali di sisiku sudah tertulis wasiatku.”

Hikmah Pensyariatan Wasiat

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَصَدَّقَ عَلَيْكُمْ عِنْدَ وَفَاتِكُمْ بِثُلْثِ أَمْوَالِكُمْ زِيَادَةً فِي أَعْمَالِكُمْ فَضَعُوهَا حَيْثُ شِئْتُمْ . (أَوْ: حَيْثُ أَحْبَبْتُمْ) .

“Sesungguhnya Allah memberi kesempatan kepadamu sebelum wafat untuk menyedekahkan sepertiga hartamu, sebagai tambahan amal-amalmu. Maka, berikanlah (wasiatmu) kepada siapa saja yang kamu mau. (Atau: siapa saja yang kamu sukai).” (HR. Ahmad dan al-Baihaqi)

Dalam riwayat Ibnu Majah, tanpa kalimat “Maka, berikanlah (wasiatmu) kepada siapa saja yang kamu mau. (Atau: siapa saja yang kamu sukai).” Hadits ini dihasankan Syaikh Al-Albani.²²³

Hukum Wasiat

Maksudnya, sifatnya secara syariat dari sisi apakah kita dituntut untuk melakukan atau meninggalkannya. Ada sejumlah pendapat ulama dalam masalah ini, di mana ringkasnya adalah sebagai berikut:

1. Wajib berwasiat bagi orang yang memiliki harta benda, baik hartanya sedikit maupun banyak, sebagaimana dikatakan oleh Az-Zuhri dan Abu Mijlaz. Pendapat ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hazm dari Ibnu Umar, Thalhah, Az-Zubair, Abdullah bin Abi Aufa, Thalhah bin Mutharrif, Thawus, dan Asy-Sya’bi. Ibnu Hazm berkata, “Ini adalah pendapat Abu Sulaiman dan seluruh pengikut kami.” Mereka mendasarkan pendapatnya pada firman Allah ﷻ,

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ

223 Dihasankan Al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibn Majah* (2709) dan *Shahih Al-Jami’ Ash-Shaghir* (2613). Tetapi hadits ini didha’ifkan oleh Az-Zaila’i (*Nashbu Ar-Rayah*, 4/400), Al-Haitsami (*Al Majma’*, 7091), dan Ibnu Hajar (*At Talkhish*, 1415). (Korektor)

"Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang di antara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orangtua dan karib kerabat dengan cara yang baik, (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa." [Al-Baqarah: 180]

2. Wajib berwasiat untuk kedua orangtua dan karib kerabat jika mereka tidak mendapatkan bagian waris dari si mayit. Ini adalah pendapat Masruq, Iyas, Qatadah, Ibnu Jarir, dan Az-Zuhri.
3. Hukum wasiat berbeda-beda sesuai dengan perbedaan keadaan. Adakalanya menjadi wajib, sunnah, haram, makruh, dan adakalanya mubah. Inilah pendapat empat imam madzhab dan juga Zaidiyah.

Rukun Wasiat

Rukun wasiat adalah pernyataan ijab dari pemberi wasiat. Ijab bisa dilakukan dengan setiap perkataan yang keluar dari mulut si pemberi wasiat, selama perkataannya tersebut menunjukkan kepemilikan atas sesuatu setelah dirinya meninggal dunia. Misalnya, "Aku wasiatkan ini kepada Fulan sesudah aku mati," "Aku berikan itu kepadanya," atau "Aku menjadikannya sebagai pemilik barang itu sepeninggalku." Di samping dengan perkataan lisan, ijab juga boleh dilakukan dengan isyarat yang bisa dipahami bila si pemberi wasiat memang memiliki halangan bicara, atau bisa juga dilakukan dengan tulisan. Jika wasiat ditujukan untuk orang tertentu, maka wasiat membutuhkan penerimaan dari si penerima wasiat sesudah si pemberi wasiat meninggal dunia, atau penerimaan dari wakilnya jika dia (penerima) masih kecil dan belum *rasyid*. Jika dia menerimanya, maka wasiat dianggap sah. Tetapi jika tidak, maka objek wasiat tetap akan menjadi hak milik ahli waris si pemberi wasiat. Wasiat merupakan salah satu transaksi yang si pembuatnya boleh mengubahnya atau menariknya kembali, kapan pun dia mau.

Kapan Wasiat Menjadi Sah dan Berlaku?

Wasiat tidak akan berlaku (sah) kecuali setelah meninggalnya si pemberi wasiat dan setelah dilunasinya semua tanggungan utangnya. Jika semua harta peninggalannya habis untuk melunasi utang, maka si penerima

wasiat tidak memiliki hak sedikit pun atas harta tersebut. Ini didasarkan pada firman Allah ﷻ,

مِنْ بَعْدِ وَصِيَّتِهِ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٌ ﴿١١﴾

"... Setelah dipenuhi wasiat yang dibuatnya atau (setelah dbayar) utangnya."
[An-Nisaa': 11]

Wasiat yang Digantungkan Pada Syarat

Wasiat boleh digantungkan pada syarat tertentu. Ia tetap dianggap sah selama syarat tersebut dalam koridor yang dibenarkan agama dan tidak haram.

Syarat-syarat Sah Wasiat

Wasiat menuntut adanya *mushi* (pemberi/pembuat wasiat), *musha lahu* (penerima wasiat), *musha bihi* (objek wasiat), dan semua syarat yang telah disebutkan di awal.

Syarat Mushi (Pembuat/Pemberi Wasiat)

Orang yang membuat atau memberi wasiat (*mushi*) disyaratkan harus memiliki kebebasan dalam mengelola hartanya dan memiliki kecakapan dalam bertindak. Ada dua pengecualian dalam konteks ini:

1. Wasiat anak kecil untuk mengurus kematiannya dan penguburannya (jika sudah mati), selama itu masih dalam batas-batas kemaslahatan.
2. Wasiat orang yang di-*hajr* untuk suatu kebaikan.

Jika *mushi* memiliki harta warisan dan memasukkan semua harta tersebut ke dalam wasiatnya, lalu ahli warisnya mengizinkan, maka wasiat dianggap sah dan berlaku. Akan tetapi, jika ahli warisnya tidak mengizinkan, maka yang diambil dari harta peninggalannya (untuk wasiat) hanya sepertiga saja. Demikian menurut pendapat kalangan madzhab Hanafi.

Syarat Musha Lahu (Penerima Wasiat)

1. Bukan merupakan ahli waris dari si pemberi wasiat.
2. Menurut kalangan madzhab Hanafi, jika wasiat ditujukan untuk orang tertentu, maka orang tersebut wajib hadir saat wasiat diberikan atau

dibuat, baik hadir dalam arti yang sesungguhnya (benar-benar hadir dan ada) maupun hadir dalam arti perkiraan.

3. Tidak membunuh si pemberi wasiat dengan pembunuhan yang diharamkan. Ini adalah pendapat Abu Yusuf. Abu Hanifah dan Ahmad berkata, "Wasiat tetap sah dan tidak batal, serta tergantung pada izin dan kebolehan dari pihak ahli waris si mayit."

Syarat Musha Bihi (Objek Wasiat)

Sesudah si pemberi wasiat meninggal dunia, objek yang diwasiatkannya harus benar-benar bisa dimiliki secara utuh dengan sebab kepemilikan apa pun.

Wasiat dengan Sepertiga Harta Peninggalan

Dibolehkan berwasiat dengan sepertiga harta, tidak boleh lebih, dan yang utama adalah kurang dari sepertiga. Ijma' telah menetapkan hal ini. Diriwayatkan dari Al-Bukhari, Muslim, dan *Ash-hab As-Sunan* dari Sa'ad bin Abi Waqash, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah datang menjengukku sewaktu aku di Makkah –dan beliau tidak suka jika wafat di tanah yang beliau pernah hijrah darinya– dan bersabda, 'Mudah-mudahan Allah merahmati Ibnu Afra' (Sa'ad).' Aku bertanya, 'Bolehkah aku mewasiatkan seluruh harta bendaku, wahai Rasulullah?' 'Tidak,' jawab beliau. Aku lalu berkata, 'Separuh?' Beliau menjawab, 'Tidak juga.' Aku berkata, 'Sepertiga?' Beliau menjawab, 'Sepertiga, dan sepertiga itu sudah banyak. Sesungguhnya engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan mampu itu lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin sehingga meminta-minta pada orang lain. Sesungguhnya sekecil apa pun harta yang engkau nafkahkan, maka itu adalah sedekah, bahkan sesuap makanan yang engkau suapkan ke mulut istrimu sekali pun, itu juga sedekah. Mudah-mudahan Allah mengangkat derajatmu sehingga orang-orang mendapat banyak manfaat darimu dan orang-orang lain (musuh) tertimpa bahaya'." Pada waktu itu, Sa'ad hanya memiliki seorang anak perempuan sebagai ahli warisnya.

Ukuran Sepertiga Dihitung Dari Keseluruhan Harta

Mayoritas ulama berpendapat bahwa ukuran sepertiga dihitung dari keseluruhan harta yang ditinggalkan oleh si pemberi wasiat.

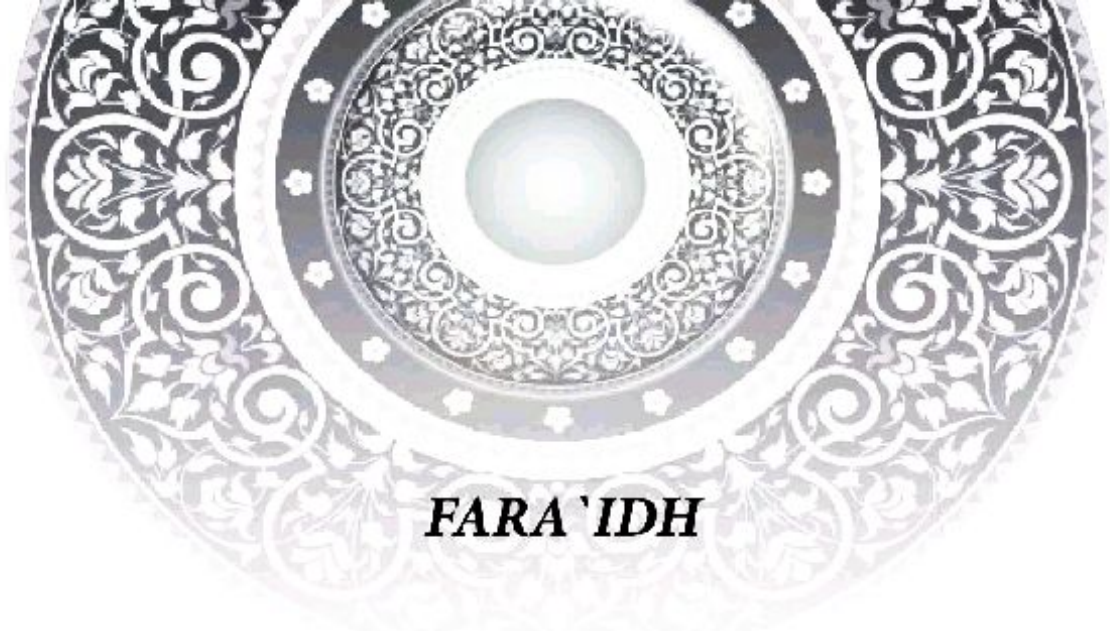
Wasiat dengan Lebih Dari Sepertiga

Pemberi wasiat bisa jadi memiliki ahli waris dan bisa jadi pula tidak memiliki. Jika dia memiliki ahli waris, dia tidak boleh berwasiat lebih dari sepertiga harta, sebagaimana telah dijelaskan di awal. Jika dia berwasiat lebih dari sepertiga harta, wasiatnya dianggap tidak sah kecuali atas izin dan persetujuan ahli warisnya. Jika dia tidak memiliki ahli waris, dia juga tetap tidak boleh berwasiat lebih dari sepertiga. Inilah pendapat mayoritas ulama. Menurut pendapat kalangan madzhab Hanafi, Ishaq, Syarik, dan salah satu riwayat dari Ahmad (yakni perkataan Ali dan Ibnu Mas'ud), dia boleh mewasiatkan lebih dari sepertiga hartanya –jika dia tidak memiliki ahli waris–. Sebab, dalam kondisi seperti ini, tidak ada orang (ahli waris) yang dikhawatirkan akan kekurangan sepeninggalnya. Selain itu, penyebutan wasiat di dalam ayat Al-Qur'an adalah bersifat mutlak, lalu dibatasi oleh sunnah dengan hanya diperuntukkan bagi orang yang memiliki ahli waris. Jadi, bagi orang yang tidak memiliki ahli waris, wasiat yang disebutkan oleh ayat tersebut tetap bersifat mutlak.

Batalnya Wasiat

Wasiat menjadi batal bila wasiat tidak memenuhi salah satu syaratnya di atas. Wasiat juga menjadi batal apabila terjadi beberapa keadaan berikut:

1. Jika pemberi wasiat, sesudah membuat wasiat, menjadi gila hingga dia meninggal dunia.
2. Jika penerima wasiat meninggal dunia lebih dulu sebelum si pemberi wasiat.
3. Jika objek wasiat adalah barang, lalu barang itu rusak sebelum diterima oleh penerima wasiat.[]



FARA`IDH

Kata *fara`idh* adalah bentuk plural dari kata *fariidhah*, turunan dari kata *fardh* yang berarti ketentuan. Allah ﷻ berfirman,

فَنَصِّفْ مَا فَرَضْتُمْ ﴿٢٣٧﴾

"... Maka bayarlah seperdua dari yang kamu tentukan." [Al-Baqarah: 237]

Dalam istilah syariat, *fara`idh* berarti bagian yang telah ditentukan untuk ahli waris. Ilmu yang berbicara tentang *fara`idh* disebut dengan ilmu *mirats* (ilmu waris) atau ilmu *fara`idh*.

Landasan Hukum *Fara`idh*

Pada masa jahiliyah, masyarakat Arab sudah mengenal waris-mewarisi. Hanya saja, dalam tradisi mereka waktu itu, yang berhak mendapat bagian waris hanya kalangan laki-laki saja dan tidak perempuan, hanya kalangan orang dewasa saja dan tidak anak kecil. Islam kemudian datang dan menghapus ketentuan jahiliyah tersebut. Allah ﷻ berfirman,

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلَّذِ كَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ﴿١١﴾

"Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan." [An-Nisaa': 11]

Keutamaan Ilmu Fara'idh

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ ، وَتَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلِّمُوهَا ، فَإِنِّي
أَمْرٌ مَقْبُوضٌ وَالْعِلْمُ مَرْفُوعٌ ، وَيُوشِكُ أَنْ يَخْتَلِفَ الْإِثْنَانِ فِي الْفَرِيضَةِ
وَالْمَسْأَلَةِ ، فَلَا يَجِدَانِ أَحَدًا يُخْبِرُهُمَا .

"Pelajarilah Al-Qur'an dan ajarkan kepada manusia. Pelajari juga (ilmu) fara'idh dan ajarkanlah ia. Sesungguhnya aku adalah orang yang akan mati dan ilmu akan diangkat. Kelak akan ada dua orang yang berselisih dalam warisan dan suatu masalah, tetapi mereka tidak mendapatkan seorang pun yang bisa memberi tahu." (HR. Ahmad)²²⁴□

224 Dalam *At-Talkhish Al-Habir* (1386), Ibnu Hajar mengatakan bahwa sanad hadits ini terputus. (Korektor)



TARIKAH (HARTA WARISAN)

Tarikah adalah harta benda yang ditinggalkan oleh si mayit.

Hak-hak yang Berkaitan dengan Harta Peninggalan

1. Biaya pengurusan jenazah si mayit dengan sebaik-baiknya.
2. Pelunasan utang si mayit.
3. Pelaksanaan wasiat si mayit berupa sepertiga harta *tarikah* atau kurang, setelah pelunasan utang dilakukan.
4. Pembagian harta *tarikah* yang masih tersisa kepada ahli waris.

Rukun Waris

Ada tiga rukun waris:

1. Ahli waris (*al-warits*), yaitu yang berhubungan langsung dengan si mayit karena sebab-sebab waris.
2. Pewaris (*al-muwarrits*),²²⁵ yaitu si mayit, baik mati dalam arti sesungguhnya maupun mati menurut keputusan hakim, seperti orang *mafqud* (tidak diketahui rimbanya) yang dihukumi seperti orang yang sudah mati.
3. Harta warisan (*al-mawruts*), atau disebut juga *tarikah* dan *mirats*, yaitu harta atau hak yang berpindah tangan dari *muwarrits* ke tangan *warits*.

Sebab-sebab Adanya Hak Waris

Ada tiga sebab seseorang bisa menjadi ahli waris:

1. Hubungan nasab hakiki. Bgerdasarkan firman Allah ﷻ,

²²⁵ Bisa dibaca *al muwarrits*, bisa juga dibaca *al murats*. (Korektor)

وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ﴿٧٥﴾

"Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) menurut Kitab Allah." [Al-Anfal: 75]

2. Nasab secara hukum (*al-wala'*).²²⁶ Rasulullah ﷺ bersabda,

الْوَلَاءُ لِحِمَّةٍ كُلُّحِمَّةٍ النَّسَبِ .

"Wala' adalah darah daging, sama dengan darah dagingnya nasab." (HR. Ibnu Hibban dan Al-Hakim, di mana Al-Hakim menshahihkannya)

3. Hubungan pernikahan yang shahih. Berdasarkan ayat,

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ

"Dan bagianmu (suami-suami) adalah seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu." [An-Nisaa': 12]

Syarat Waris

Ada tiga syarat waris:

1. Meninggalnya pewaris, baik secara hakiki, secara hukum, maupun secara perkiraan. Mati secara hakiki adalah mati dalam arti yang sesungguhnya. Mati secara hukum ialah seperti seseorang yang dihukumi mati karena tidak diketahui secara pasti keberadaannya (*mafqud*, orang hilang). Adapun mati secara perkiraan ialah seperti seorang lelaki yang memukul perempuan hamil hingga janinnya gugur. Janin ini diperkirakan hidup, meskipun belum benar-benar hidup dalam makna yang sesungguhnya.
2. Masih hidupnya ahli waris setelah kematian pewaris, meskipun secara hukum, seperti janin dalam kandungan.
3. Tidak ada salah satu penghalang waris, yaitu sebagai berikut:
 - a. Perbudakan, baik perbudakan penuh maupun setengah.

²²⁶ *Al-wala'*, yaitu seseorang memerdekakan budak, kemudian jika yang dimerdekakan (mantan budak) meninggal, maka orang yang memerdekakan ini mewarisi orang yang dimerdekakannya. (Korektor)

- b. Pembunuhan secara sengaja yang diharamkan. Seandainya ahli waris membunuh pewaris secara zhalim, maka dia takkan mendapatkan bagian warisan sedikit pun dari pewaris. Kalangan ulama menyepakati hal ini. Diriwayatkan dari An-Nasa'i bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَيْسَ لِلْقَاتِلِ شَيْءٌ .

*"Pembunuh tidak mendapatkan apa-apa dari harta warisan."*²²⁷

- c. Perbedaan agama. Seorang muslim tidak bisa mewarisi kerabatnya yang kafir. Begitu pun sebaliknya. Diriwayatkan oleh imam yang empat (Abu Dawud, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah) dari Usamah bin Zaid, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ ,

*"Orang muslim tidak mewarisi orang kafir, dan orang kafir tidak mewarisi orang muslim."*²²⁸

Golongan yang Berhak Mendapat Bagian Warisan

Golongan orang-orang yang berhak mendapat bagian waris adalah seperti berikut ini secara berurutan, menurut kalangan madzhab Hanafi:

1. *Ash-habul Furudh*
2. *'Ashabah Nasabiyyah*
3. *'Ashabah Sababiyyah*
4. *Radd kepada Ash-habul Furudh*
5. *Dzawul Arham*
6. *Maulal Muwalah*
7. *Orang yang mengaku bernasab kepada orang lain*
8. *Penerima wasiat lebih dari sepertiga*
9. *Baitul Mal*

Ash-habul Furudh

Ash-habul furudh (أَصْحَابُ الْفُرُوضِ) adalah ahli waris yang bagian warisnya telah ditentukan oleh Al-Qur'an. Ada enam bagian waris yang

227 Hadits senada dihasankan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*, nomor 9552 dan 9553. (Korektor)

228 Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. (Korektor)

telah ditentukan, yaitu setengah, seperempat, seperdelapan, dua pertiga, sepertiga, dan seperenam. *Ash-habul furudh* berjumlah dua belas orang; empat dari laki-laki, yaitu ayah, kakek yang sah dan seterusnya ke atas, saudara laki-laki seibu, dan suami; dan delapan dari perempuan, yaitu istri, anak perempuan, saudara perempuan sekandung, saudara perempuan seayah, saudara perempuan seibu, anak perempuan dari anak laki-laki, ibu, dan nenek serta seterusnya ke atas. Berikut ini akan dijelaskan bagian masing-masing secara lebih rinci.

Ayah

Allah ﷻ berfirman,

وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُّسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ﴿١١﴾

"Dan untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh ibu-bapaknya saja, maka ibunya mendapat sepertiga." [An-Nisaa': 11]

Ayah memiliki tiga keadaan: mewarisi dengan jalan *fardh*, mewarisi dengan jalan '*ashabah*, dan mewarisi dengan jalan *fardh* dan '*ashabah* secara berbarengan.

1. Ayah mewarisi dengan jalan *fardh*

Ini terjadi apabila ayah bersama satu keturunan lelaki (anak) si mayit atau bersama yang lain. Dalam keadaan demikian, bagian waris ayah adalah seperenam.

2. Ayah mewarisi dengan jalan '*ashabah*

Ini terjadi apabila si mayit tidak memiliki keturunan yang berhak mewarisi, baik laki-laki maupun perempuan. Jadi, ayah akan mengambil semua harta peninggalan bila dia sendirian, atau sisa dari *ash-habul furudh* bila dia bersama salah satu dari mereka.

3. Ayah mewarisi dengan jalan *fardh* sekaligus '*ashabah*

Ini terjadi apabila ayah bersama keturunan perempuan si mayit yang

berhak mewarisi. Dalam keadaan demikian, bagian ayah adalah seperenam sebagai *fardh*, lalu mengambil sisa dari *ash-habul furudh* sebagai *'ashabah*.

Kakek yang Shahih

Kakek adakalanya shahih (valid, benar) dan adakalanya fasid (invalid, tidak sah). Kakek yang shahih adalah yang nasabnya dengan si mayit tidak diselingi oleh perempuan, misalnya ayahnya ayah. Adapun kakek yang fasid adalah yang nasabnya dengan si mayit diselingi oleh perempuan, misalnya ayahnya ibu. Menurut ijma' ulama, kakek yang shahih berhak mendapatkan bagian waris.

Diriwayatkan dari Imran bin Hushain, bahwa pernah ada seorang laki-laki yang datang menemui Nabi ﷺ dan berkata, "Anak laki-laki dari anak laki-lakiku telah mati. Berapakah bagian warisku darinya?" Beliau menjawab, "*Bagianmu adalah seperenam.*" Saat laki-laki itu hendak pergi, Nabi memanggilnya kembali dan bersabda, "*Engkau mendapat bagian seperenam lainnya.*" Saat hendak pergi lagi, Nabi memanggilnya kembali dan bersabda, "*Seperenam yang lain itu adalah tambahan.*" (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Al-Tirmidzi)²²⁹

Hak waris kakek yang shahih menjadi gugur ketika ayah si mayit masih ada. Jika ayah tidak ada, maka dia yang akan menggantikannya, kecuali dalam empat keadaan:²³⁰

1. Nenek (ibu dari ayah) tidak bisa mewarisi jika ayah si mayit masih hidup. Sebab, hak waris nenek (ibu dari ayah) tersebut menjadi gugur karena adanya ayah yang mewarisi bersama kakek.
2. Apabila si mayit meninggalkan ibu-bapak dan istri/suami, maka bagian ibu adalah sepertiga dari sisa harta setelah dikurangi bagian *fardh* suami/istri si mayit. Adapun bila kakek menggantikan ayah, maka bagian ibu adalah sepertiga dari keseluruhan harta. Masalah ini disebut dengan masalah *'umariyah* mengingat permasalahan ini diputuskan

229 At-Tirmidzi menshahihkannya.

230 Demikian yang tertulis dalam kitab asli (*Al-Wajiz*) maupun dalam *Fiqh As-Sunnah*; empat keadaan. Namun faktanya, yang disebutkan hanya tiga, bukan empat.

Sekadar info, yang keempat berkaitan dengan *al-wala'*. Mungkin—sekali lagi mungkin—karena yang keempat ini berkaitan dengan masalah perbudakan atau budak yang dimerdekan, sementara saat ini sudah tidak ada lagi perbudakan, maka penulis maupun peringkas tidak menyebutkannya. *Wallahu a'lam*. (Korektor)

oleh Umar. Masalah serupa juga dinamakan masalah *gharra'iyah* mengingat ketenarannya laksana bintang pagi. Namun, Ibnu Abbas mempunyai pendapat berbeda. Ia (Ibnu Abbas) mengatakan, "Ibu mendapat sepertiga dari keseluruhan harta, berdasarkan firman Allah Ta'ala; '... Maka ibunya mendapat sepertiga'." [An-Nisaa': 11]

3. Jika ayah si mayit ada, maka terhalanglah saudara laki-laki dan perempuan sekandung, dan saudara laki-laki dan perempuan seibu, dari mendapatkan bagian waris. Tetapi, jika kakek si mayit ada, mereka tidak terhalang dari bagian waris. Inilah pendapat madzhab Asy-Syafi'i, Abu Yusuf, Muhammad, dan Malik. Abu Hanifah berkata, "Mereka terhalang dengan adanya kakek, sebagaimana mereka terhalang dengan adanya ayah. Tidak ada perbedaan di antara kedua keadaan."

Saudara Laki-laki Seibu

Allah ﷻ berfirman,

وَإِنْ كَانَتْ رَجُلٌ يُوْرَتْ كَلَّةً أَوْ أَمْرَأَةً وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتُ
فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ
شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ ﴿١٢﴾

"Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan, tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak (kalalah), tetapi mempunyai saudara laki-laki (seibu) atau saudara perempuan (seibu), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersama-sama dalam bagian sepertiga itu." [An-Nisaa': 12]

Kata *kalalah* bermakna orang yang tidak mempunyai ayah dan tidak mempunyai anak, baik laki-laki maupun perempuan. Adapun yang dimaksud saudara laki-laki dan saudara perempuan dalam ayat ini adalah saudara seibu. Ayat ini menjelaskan tiga ketentuan bagi mereka (saudara-saudara seibu) :

1. Bagian seperenam adalah untuk satu orang, baik laki-laki maupun perempuan.

2. Bagian sepertiga adalah untuk dua orang atau lebih, baik laki-laki maupun perempuan.
3. Mereka tidak mendapatkan bagian sedikit pun jika mereka berkumpul dengan keturunan si mayit yang berhak mewarisi, seperti anak laki-laki dari keturunan anak laki-laki, atau jika mereka berkumpul dengan *ashl* (pokok) keturunan yang laki-laki, seperti ayah dan kakek. Tetapi, mereka tidak terhalang dari bagian waris bila berkumpul dengan ibu atau nenek.

Suami

Allah ﷻ berfirman,

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ ﴿١٢﴾

"Dan bagimu (para suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika istri-istrimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkan mereka."

[An-Nisaa': 12]

Ayat ini menjelaskan dua keadaan suami:

1. Suami mendapat bagian separuh bila si mayit (istri) tidak memiliki keturunan yang mewarisi, yaitu anak laki-laki dan seterusnya ke bawah, anak perempuan, anak perempuan dari keturunan anak laki-laki, baik keturunan itu dari dirinya maupun dari orang lain.
2. Suami mendapat bagian seperempat bila si mayit (istri) memiliki keturunan yang mewarisi. Adapun keturunan yang tidak berhak mewarisi, seperti anak perempuan dari keturunan anak perempuan, maka itu tidak akan mengurangi bagian waris suami atau istri.

Istri

Allah ﷻ berfirman,

وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمْنُ مِمَّا تَرَكَتُمْ ﴿١٣﴾

"Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan." [An-Nisaa': 12]

Ayat ini menjelaskan dua keadaan bagi istri:

1. Istri mendapat bagian seperempat bila si mayit (suami) tidak memiliki keturunan yang mewarisi, baik keturunan itu dari dirinya maupun dari orang lain.
2. Istri mendapat bagian seperdelapan jika si mayit (suami) memiliki keturunan yang mewarisi. Jika istri itu berbilang (lebih dari satu) maka mereka bersekutu dalam bagian yang seperempat atau yang seperdelapan tersebut.

Adapun mengenai keadaan istri yang dicerai dalam kaitannya dengan pembagian harta waris adalah sebagai berikut:

Istri yang ditalak dengan talak *raj'i* bisa mewarisi harta suaminya jika sang suami mati sebelum masa 'iddahnya habis. Menurut kalangan madzhab Hambali, istri yang ditalak suaminya sebelum dicampuri dan sebelum khalwat dengan sang suami, dia berhak mendapatkan bagian waris, jika sang suami menceraikannya dalam keadaan sakit yang menyebabkannya meninggal, dan dia (istri yang ditalak) belum menikah lagi. Begitu pula istri yang ditalak dan telah dicampuri, tapi dia belum menikah lagi dan masih berada dalam masa 'iddah kematian suaminya.

Anak Perempuan

Allah ﷻ berfirman,

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلَّذِي كَرِهَ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ



"Allah berwasiat kepadamu dalam hal pembagian warisan untuk anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan dua bagian anak perempuan. Jika anak itu semuanya perempuan dan lebih dari dua, maka bagi

mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika anak perempuan itu seorang saja, maka dia memperoleh seperdua harta.” [An-Nisaa’: 11]

Ayat ini menjelaskan adanya tiga keadaan bagi anak perempuan:

1. Dia mendapatkan bagian seperdua, apabila dia hanya seorang diri (anak tunggal).
2. Bagian dua pertiga untuk dua orang anak perempuan atau lebih, jika tidak ada satu orang anak laki-laki atau lebih. Ibnu Qudamah berkata, “Para ulama sepakat bahwa bagian untuk dua orang anak perempuan adalah dua pertiga, kecuali riwayat *syadz* dari Ibnu Abbas.” Ibnu Rusyd berkata, “Menurut satu pendapat, pendapat paling masyhur dari Ibnu Abbas ialah seperti yang dikatakan oleh mayoritas ulama.”
3. Anak perempuan mewarisi secara *ta’shib* (melalui jalan ‘ashabah). Jika dia berkumpul bersama satu orang anak laki-laki atau lebih, maka dia mendapatkan bagian waris melalui jalan ‘ashabah, yaitu bagian satu orang anak laki-laki adalah dua kali bagian satu orang anak perempuan. Begitu juga keadaannya ketika anak perempuan dan anak laki-laki itu berbilang (lebih dari satu).

Saudara Perempuan Kandung

Allah ﷻ berfirman,

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ إِنِ امْرُؤٌ هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتُ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرِثُهَا إِن لَّمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ فَإِن كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلَثَانِ مِمَّا تَرَكَ وَإِن كَانُوا إِخْوَةً رِّجَالًا وَنِسَاءً فَلِلَّذَكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ﴿١٧٦﴾

“Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah; Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu), jika seorang mati dan dia tidak mempunyai anak tetapi mempunyai saudara perempuan, maka bagiannya (saudara perempuannya itu) seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mewarisi (seluruh harta saudara perempuan), jika dia tidak mempunyai anak. Tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka

bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sama dengan bagian dua saudara perempuan.”

[An-Nisaa` : 176]

Rasulullah ﷺ bersabda,

اجْعَلُوا الْأَخَوَاتِ مَعَ الْبَنَاتِ عَصَبَةً .

“Jadikanlah saudara-saudara perempuan dan anak-anak perempuan itu satu ‘ashabah.”²³¹

Saudara perempuan sekandung memiliki lima keadaan:

1. Bagian separuh untuk seorang saudara perempuan sekandung jika dia tidak disertai dengan anak laki-laki, anak laki-laki dari keturunan anak laki-laki, ayah, kakek, dan saudara laki-laki sekandung.
2. Bagian dua pertiga untuk dua orang saudara perempuan sekandung atau lebih, bila tidak ada (ahli waris) laki-laki
3. Jika saudara-saudara perempuan sekandung berkumpul dengan seorang saudara laki-laki sekandung, sedangkan semua orang yang disebutkan di atas tidak ada, maka mereka (saudara-saudara perempuan sekandung) di-‘ashabah-kan kepadanya, sehingga bagian seorang laki-laki adalah sama dengan bagian dua orang perempuan.
4. Mereka menjadi ‘ashabah bersama dengan anak-anak perempuan atau anak-anak perempuan dari keturunan anak laki-laki. Jadi, mereka mengambil sisa harta waris sesudah anak-anak perempuan atau anak-anak perempuan dari keturunan anak laki-laki mengambil bagiannya.
5. Hak waris mereka menjadi gugur dengan adanya keturunan laki-laki yang bisa mewarisi, seperti anak laki-laki, anak laki-laki dari keturunan anak laki-laki, dan *ashl* laki-laki yang bisa mewarisi, semisal ayah – menurut mayoritas ulama – dan juga kakek – menurut Abu Hanifah saja. Pendapat Abu Hanifah ini berseberangan dengan pendapat Abu Yusuf dan Muhammad.

231 Hadits ini disebutkan Al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya sebagai judul bab, tanpa disertai sanad dan tidak diketahui dari sahabat siapa diriwayatkan. (Korektor)

Saudara-saudara Perempuan Seayah

Saudara-saudara perempuan seayah memiliki lima keadaan sebagai berikut:

1. Bagian separuh bila dia seorang diri, tidak ada saudara perempuan seayah lainnya atau saudara perempuan sekandung.
2. Bagian dua pertiga untuk dua orang saudara perempuan seayah atau lebih.
3. Bagian seperenam jika dia hanya berkumpul dengan saudara perempuan sekandung.
4. Mewarisi melalui jalan *'ashabah* bersama orang lain, yaitu jika mereka berkumpul dengan anak perempuan atau anak perempuan dari keturunan anak laki-laki, baik seorang maupun lebih. Mereka mendapatkan sisa harta sesudah anak perempuan atau anak perempuan dari keturunan anak laki-laki mengambil bagian.
5. Mewarisi melalui jalan *'ashabah* bersama orang lain, yaitu bila mereka berkumpul dengan saudara laki-laki seayah, baik seorang maupun lebih. Dalam keadaan demikian, bagian laki-laki adalah sama dengan bagian dua orang perempuan.
6. Hak waris mereka menjadi gugur dengan adanya orang-orang berikut:
 - a. Pokok atau cabang keturunan laki-laki yang berhak mewarisi.
 - b. Saudara laki-laki sekandung.
 - c. Saudara perempuan sekandung yang menjadi *'ashabah*, dikarenakan anak perempuan atau anak perempuan dari keturunan anak laki-laki. Sebab, dalam keadaan demikian, saudara perempuan sekandung menempati posisi saudara laki-laki sekandung. Oleh sebab itu, ia (saudara perempuan) lebih didahulukan ketimbang saudara laki-laki seayah dan saudara perempuan seayah ketika ia menjadi *'ashabah* bersama orang lain.
 - d. Dua orang saudara perempuan sekandung, kecuali bila bersama mereka (saudara-saudara perempuan seayah) terdapat saudara laki-laki seayah. Dalam keadaan demikian, mereka di-*'ashabah*-kan. Jika si mayit meninggalkan dua orang saudara perempuan sekandung, beberapa saudara perempuan seayah, dan seorang saudara laki-

laki seayah, maka dua orang saudara sekandung mendapat bagian sepertiga, sementara sisanya dibagi di antara beberapa saudara perempuan seayah dan seorang saudara laki-laki seayah, yaitu dengan ketentuan bahwa bagian satu orang laki-laki adalah dua kali lipat bagian satu orang perempuan.

Anak-anak Perempuan dari Keturunan Anak Laki-laki

Mereka ini mempunyai lima keadaan:

1. Separuh untuk anak perempuan dari keturunan anak laki-laki bila sendirian dan tidak ada anak shulbi.²³²
2. Dua pertiga untuk dua orang atau lebih anak perempuan dari keturunan anak laki-laki, bila tidak ada anak shulbi.
3. Seperenam untuk satu orang anak perempuan dari keturunan anak laki-laki atau lebih, jika terdapat anak shulbi sebagai penyempurna bagian dua pertiga. Tetapi, jika bersama mereka terdapat satu orang anak laki-laki yang sederajat dengan mereka, maka mereka di-'ashabah-kan. Sisa harta setelah bagian anak perempuan diambil, dibagi dengan ketentuan bagian satu orang laki-laki sama dengan bagian dua orang perempuan.
4. Mereka tidak memiliki bagian waris bila terdapat anak laki-laki
5. Mereka tidak memiliki bagian waris bila terdapat dua anak perempuan shulbi atau lebih, kecuali bila terdapat satu orang anak laki-laki dari keturunan anak laki-laki yang sederajat dengan mereka atau lebih rendah, sehingga mereka akan di-'ashabah-kan.

Ibu

Allah ﷻ berfirman,

وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُّسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ
لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ
الشُّدُّسُ ۚ

²³² Anak shulbi, yaitu anak kandung. (Korektor)

"Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam." [An-Nisaa': 11]

Ibu memiliki tiga keadaan sebagai berikut:

1. Mendapatkan bagian seperenam jika terdapat anak laki-laki atau satu orang anak laki-laki dari keturunan anak laki-laki, atau dua orang saudara laki-laki atau saudara perempuan mutlak, baik mereka dari pihak ayah maupun dari pihak ibu, baik dari pihak ayah saja maupun dari pihak ibu saja.
2. Mendapatkan bagian sepertiga dari keseluruhan harta warisan, jika tidak terdapat seorang pun dari semua orang yang disebut barusan.
3. Mendapatkan bagian sepertiga sisa jika tidak terdapat semua yang disebut barusan dan setelah bagian suami/istri. Permasalahan ini termasuk satu dari dua masalah *gharra'iyah*, yaitu sebagai berikut.
 - a. Jika si mayit meninggalkan suami dan kedua ibu-bapak.
 - b. Jika si mayit meninggalkan istri dan kedua ibu-bapak.

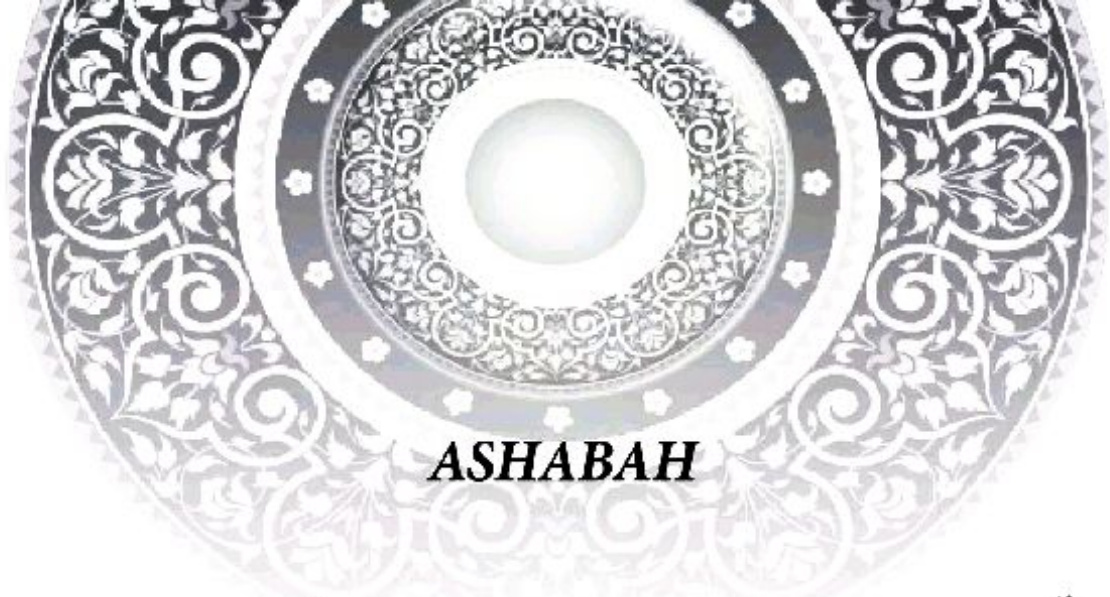
Nenek

Diriwayatkan dari Qubaishah bin Dzuaib bahwa seorang nenek pernah datang menemui Abu Bakar, lalu bertanya mengenai bagian warisnya. Abu Bakar pun menjawab, "Engkau tidak mempunyai bagian menurut Al-Qur'an, dan aku tidak mengetahui berapa bagianmu menurut sunnah. Pulanglah dulu, aku akan menanyakan ini pada orang-orang." Abu Bakar kemudian bertanya kepada para sahabat. Al-Mughirah bin Syu'bah maju dan berkata, "Aku pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ memberikan seperenam *fardh* kepada nenek." Abu Bakar pun bertanya, "Apakah ada orang lain bersamamu yang menyaksikannya?" Tak lama, Muhammad bin Maslamah Al-Anshari berdiri dan mengatakan hal senada dengan apa yang dikatakan Al-Mughirah. Abu Bakar akhirnya memutuskan untuk memberi bagian sebesar seperenam kepada si nenek yang bertanya tadi.

Seorang nenek lain juga pernah datang menemui Umar bin Al-Khathab dan bertanya mengenai jumlah bagian warisnya. Umar menjawab, “Engkau tidak mempunyai bagian waris menurut Al-Qur`an, tapi bagianmu menurut sunnah adalah seperenam. Jika terdapat dua orang nenek, bagian seperenam itu dibagi di antara keduanya. Tetapi, jika engkau sendirian, maka seperenam itu untukmu.” (HR. Imam yang lima selain An-Nasa`i. Riwayat ini dishahihkan At-Tirmidzi).

Nenek yang shahih (nenek yang nasabnya dengan si mayit tidak diselingi oleh kakek yang fasid, yakni kakek yang nasabnya dengan si mayit diselingi oleh ahli waris perempuan) mempunyai tiga keadaan sebagai berikut:

1. Seperenam bila dia sendirian. Jika lebih dari satu orang, maka mereka bersekutu dalam bagian yang seperenam itu, dengan syarat jika mereka memiliki derajat yang sama, seperti ibunya ibu dan ibunya ayah.
2. Nenek – dari jalur mana pun – yang nasabnya lebih dekat dengan si mayit menghalangi hak nenek yang nasabnya lebih jauh dengan si mayit. Misalnya, ibunya ibu (nenek) menghalangi hak ibunya nenek dari pihak ibu dan ibunya nenek dari pihak ayah.
3. Nenek – dari jalur mana pun – menjadi terhalangi hak warisnya bila terdapat ibu si mayit. Nenek dari jalur ayah juga menjadi terhalangi hak warisnya bila terdapat ayah si mayit, tetapi nenek dari jalur ibu tidak terhalangi hak warisnya bila terdapat ayah si mayit. Demikian pula kakek si mayit yang menghalangi hak waris ibu si kakek (buyut).[]



ASHABAH

Kata *'ashabah* (الْعَصَبَة) adalah bentuk plural dari kata *'ashib* (الْعَاصِب), sebagaimana kata *thalabah* yang merupakan bentuk plural dari kata *thalib*. Ashabah adalah keluarga besar dan kerabat si mayit. Disebut demikian²³³ karena kuatnya sebagian mereka dalam menopang sebagian yang lain. Dan, yang dimaksud dengan ashabah di sini, adalah mereka yang berhak menerima sisa harta peninggalan setelah ash-habul furudh mengambil bagiannya masing-masing yang telah ditentukan. Apabila harta peninggalan telah habis setelah dibagikan kepada ash-habul furudh, maka ashabah tidak mendapatkan sedikit pun, kecuali bila ashabah itu berupa anak laki-laki yang — dalam keadaan bagaimana pun — tidak dicegah untuk mengambil bagiannya.

Yang disebut ashabah juga, adalah mereka yang berhak mengambil seluruh harta peninggalan si mayit jika tidak terdapat satu orang pun dari ash-habul furudh. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَلْحِقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا فَمَا بَقِيَ فَلِأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرَ .

“Berikanlah bagian-bagian yang telah ditentukan itu kepada pemiliknya, dan sisanya berikanlah kepada kerabat terdekat si mayit yang laki-laki.”

Macam-macam Ashabah

Ashabah terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Ashabah nasabiyah (karena nasab), dan
2. Ashabah sababiyah (karena sebab).

233 Al-*'ashabah*, berasal dari kata al-*'ashab*, yang berarti urat syaraf atau urat daging. Urat ini saling menguatkan satu sama lain. (Korektor)

Ashabah Nasabiyah

Ashabah nasabiyah terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. *'Ashabah bi nafsih* (nasabnya tidak tercampur unsur perempuan),
2. *'Ashabah bi ghairih* (menjadi ashabah karena yang lain), dan
3. *'Ashabah ma'al ghair* (menjadi ashabah bersama-sama dengan yang lain).

Ashabah bi Nafsih

Maksudnya adalah semua laki-laki yang nasabnya kepada si mayit tidak tercampuri unsur perempuan. Mereka terbagi menjadi empat kelompok:

1. *Bunuwwah* (arah anak), disebut juga dengan *juz`ul mayyit*.
2. *Ubuwwah* (arah ayah), disebut juga dengan *ashlul mayyit*.
3. *Ukhuwwah* (arah saudara laki-laki), disebut juga dengan *juz`u abih*.
4. *'Ummah* (arah paman), disebut juga dengan *juz`ul jadd*.

Ashabah bi Ghairih

Maksudnya adalah semua perempuan yang memiliki bagian separuh jika sendirian, yang memiliki bagian sepertiga jika terdapat satu saudara perempuan atau lebih, dan yang menjadi ashabah jika terdapat satu orang saudara laki-laki. Mereka ini (*ashabah bi ghairih*) terbagi menjadi empat kelompok:

1. Anak perempuan, seorang diri atau lebih.
2. Cucu perempuan dari keturunan anak laki-laki, seorang atau lebih.
3. Saudara perempuan sekandung, seorang atau lebih.
4. Saudara perempuan seayah, seorang atau lebih.

Masing-masing kelompok dari keempat kelompok ini akan menjadi ashabah karena adanya ahli waris yang lain, yaitu saudara laki-laki; dan ketentuan pembagian di antara mereka adalah bagian satu orang laki-laki adalah sama dengan bagian dua orang perempuan. Perempuan-perempuan yang tidak memiliki bagian jika tidak ada saudara laki-laki yang menjadi ashabah, mereka tidak akan menjadi ashabah bil ghair jika terdapat saudara laki-laki. Seandainya seseorang mati dan meninggalkan satu orang paman

atau bibi, maka seluruh harta peninggalannya menjadi hak si paman, sementara bibi tidak memiliki bagian dan tidak menjadi ashabah dengan adanya saudara laki-lakinya, karena bibi bisa memiliki bagian jika tidak ada saudara laki-lakinya. Misal lainnya adalah ketika anak laki-laki dari saudara laki-laki berkumpul bersama anak perempuan dari anak perempuan.

Ashabah Ma'al Ghair

Maksudnya adalah setiap perempuan yang memerlukan adanya perempuan lain agar bisa menjadi ashabah. Mereka terbagi menjadi dua kelompok:

1. Saudara perempuan sekandung atau beberapa saudara perempuan sekandung bersama anak perempuan atau anak perempuan dari keturunan anak laki-laki.
2. Saudara perempuan seayah atau beberapa saudara perempuan seayah bersama anak perempuan dari keturunan anak laki-laki. Mereka akan mendapatkan bagian sisa setelah ash-habul furudh mengambil bagian masing-masing.

Cara Pewarisan Ashabah bi Nafsih

1. *Bunuwwah* (arah anak), mencakup seluruh laki-laki dari keturunan anak laki-laki ke bawah.
2. Jika *bunuwwah* tidak ada, harta peninggalan berpindah atau sisanya berpindah kepada arah ayah (*ubuwwah*), mencakup ayah, kakek yang shahih, dan seterusnya ke atas.
3. Jika tidak ada seorang pun dari arah ayah (*ubuwwah*), maka harta peninggalan atau sisanya berpindah kepada arah saudara laki-laki (*ukhuwwah*), mencakup saudara laki-laki sekandung, saudara laki-laki seayah, anak laki-laki dari keturunan saudara laki-laki sekandung (keponakan), anak laki-laki dari keturunan saudara laki-laki seayah, dan seterusnya ke bawah.
4. Jika tidak ada seorang pun dari arah *ubuwwah*, maka harta peninggalan atau sisanya berpindah kepada *'umumah*, tanpa memedulikan apakah *'umumah* si mayit itu sendiri ataukah *'umumah* ayah si mayit atau kakek. Hanya saja, *'umumah* si mayit lebih didahulukan daripada *'umumah*

ayah si mayit, dan *'umumah* ayah si mayit lebih didahulukan daripada *'umumah* kakek si mayit, dan demikian seterusnya.

Jika terdapat beberapa orang yang derajatnya sama, maka yang didahulukan menerima waris adalah yang paling dekat derajatnya kepada si mayit. Jika terdapat beberapa orang yang nasabnya kepada si mayit itu sama, baik dari segi *jihuh* (arah) maupun derajat, maka yang didahulukan menerima waris adalah yang paling kuat kekerabatannya dengan si mayit. Jika terdapat beberapa orang yang nasabnya kepada si mayit itu sama, dari segi *jihah* (arah), derajat, dan hubungan kekerabatan, maka mereka semua mendapatkan bagian waris secara sama dan rata.

Ashabah Sababiyah

Maksudnya adalah orang yang menjadi ahli waris dari budak, baik laki-laki maupun perempuan, karena telah memerdekakannya. Jika budak itu meninggalkan harta dan tuannya tidak ada, maka harta peninggalannya menjadi hak *'ashabah*-nya dari jalur laki-laki.[]



HAJAB DAN HIRMAN

Hajab

Secara bahasa, *hajab* (الْحَجْبُ) bermakna mencegah dan menghalangi. Yang dimaksud di sini adalah terhalangnya seseorang dari mendapatkan bagian warisnya karena adanya orang lain.

Hirman

Adapun yang dimaksud dengan *hirman* (الْحِرْمَانُ) adalah terhalangnya seseorang dari mendapatkan bagian warisnya karena adanya salah satu penghalang waris.

Macam-macam *Hajab*

Hajab ada dua macam, yaitu *hajab nuqshan* dan *hajab hirman*. *Hajab nuqshan* adalah berkurangnya bagian waris salah seorang ahli waris karena adanya orang lain. Ini terjadi pada lima orang:

1. Bagian suami yang setengah berkurang menjadi seperempat karena adanya anak.
2. Bagian istri yang seperempat berkurang menjadi seperdelapan karena adanya anak.
3. Bagian ibu yang sepertiga berkurang menjadi seperenam karena adanya keturunan cabang yang berhak mewarisi.
4. Anak perempuan dari keturunan anak laki-laki.
5. Saudara perempuan seayah.

Adapun yang dimaksud *hajab hirman* adalah terhalangnya seseorang dari mendapatkan seluruh bagian warisnya karena adanya orang lain. Misalnya, terhalangnya hak waris saudara laki-laki ketika ada anak laki-

laki. Hajab *hirman* ini tidak berlaku bagi enam orang ahli waris, meskipun mereka bisa terhalang oleh hajab *nuqshan*. Keenam orang tersebut adalah ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, suami, dan istri. Hajab *hirman* hanya berlaku bagi selain keenam orang tersebut. Hajab *hirman* diberlakukan di atas dua ketentuan dasar:

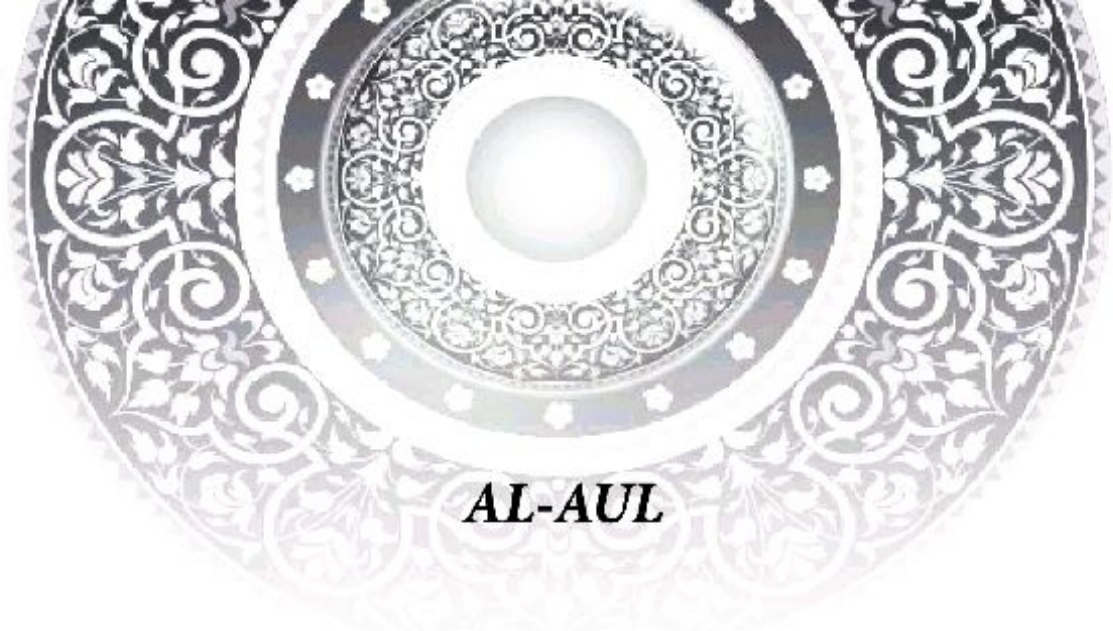
1. Setiap orang yang mempunyai hubungan kerabat dengan si mayit takkan bisa mewarisi jika keenam orang tersebut ada. Misalnya, anak laki-laki dari keturunan laki-laki (cucu) takkan bisa mewarisi jika ada anak laki-laki, kecuali anak-anak ibu yang bisa mewarisi bersama sang ibu.
2. Orang yang hubungannya dengan si mayit lebih dekat akan didahulukan dari yang hubungannya dengan si mayit lebih jauh. Anak laki-laki akan menghalangi anak laki-laki dari saudara laki-lakinya. Jika derajat mereka sama, maka yang dimenangkan adalah yang kekerabatannya paling kuat, seperti saudara laki-laki sekandung yang menghalangi saudara laki-laki seayah.

Perbedaan antara *Mahjub* dan *Mahrum*

Ada dua perbedaan mencolok antara *mahjub* (orang yang terhalang karena hajab *nuqshan*) dan *mahrum* (orang yang terhalang karena hajab *hirman*).

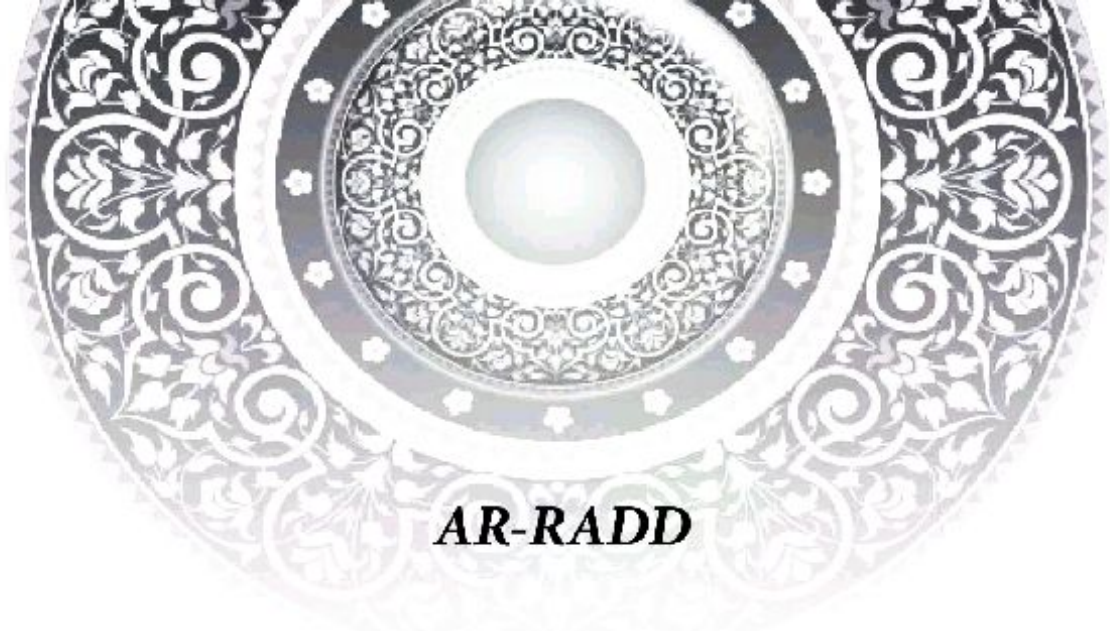
1. *Mahrum* tidak memiliki hak sedikit pun untuk mewarisi, seperti pembunuh *muwarrits* (pewaris, orang yang mewariskan hartanya). Adapun *mahjub* tetap berhak untuk mewarisi, tetapi terhalang karena adanya orang lain yang lebih berhak daripada mereka.
2. *Mahrum* tidak bisa memengaruhi orang lain sehingga tidak bisa menghalangi orang lain tersebut dari mendapat bagian waris. Bahkan, *mahrum* dianggap seperti tidak ada. Jika seseorang mati dan meninggalkan satu orang anak laki-laki kafir dan satu orang saudara laki-laki muslim, maka seluruh harta peninggalannya menjadi hak saudara laki-laki muslimnya, dan anak laki-lakinya yang kafir tidak berhak mendapatkan sepeser pun. Adapun *mahjub* terkadang bisa memengaruhi orang lain sehingga orang lain tersebut terhalang dari mendapatkan bagian waris, baik karena hajab *nuqshan* maupun hajab

hirman. Misalnya, dua orang saudara laki-laki atau lebih yang bersama dengan ayah dan ibu, keduanya (dua orang saudara laki-laki) tidak bisa mewarisi karena adanya ayah, tetapi keduanya juga bisa menghalangi ibu dari mendapatkan bagian waris yang sepertiga sehingga menjadi seperenam.[]



Secara bahasa, *'aul* (الْعَوْل) bermakna *irtifa'*, yakni ketinggian. Dikatakan, *'aala al-miizaan*, jika (timbangannya) bertambah tinggi/ berat. Kata *'aul* juga bermakna kecenderungan pada tindak aniaya (tidak adil), sebagaimana dalam ayat, "Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya (*ta'ulu*)." [An-Nisaa': 3].

Adapun definisi *'aul* menurut para fuqaha, adalah bertambahnya bagian *ash-habul furudh* atau berkurangnya kadar bagian waris mereka. Diriwayatkan bahwa orang yang pertama kali menambahkan masalah *'aul* dalam masalah *faridhah* (pembagian harta waris) adalah Umar bin Al-Khathab, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam kitab *As-Sunan Al-Kubra*. Dalam kitab yang sama juga disebutkan bahwa orang yang pertama kali memberi pertimbangan kepada Umar terkait *'aul* adalah Zaid bin Tsabit. Umar memutuskan *'aul* pada kasus suami dan dua orang saudara perempuan. Umar berkata kepada para sahabat yang bersamanya, "Jika aku memberikan lebih dulu kepada suami dan dua orang saudara perempuan, maka (ahli waris) yang lainnya tidak akan mendapatkan bagiannya secara sempurna. Berilah aku pertimbangan." Abbas bin Abdul Muthalib lalu memberi pertimbangan pada Umar dengan mengajukan masalah *'aul*. Ada yang mengatakan bahwa yang memberi pertimbangan adalah Ali. Ada pula yang mengatakan bahwa itu adalah Zaid bin Tsabit.[]



Menurut para ulama fikih, yang dimaksud dengan *radd* (الرَّدُّ) adalah mengembalikan harta waris yang masih tersisa kepada ahli waris nasabiyah (ash-habul furudh) setelah mereka semua menerima bagiannya masing-masing, jika tidak ada lagi orang lain yang berhak atas sisa harta tersebut. *Radd* tidak akan terjadi kecuali dengan adanya tiga rukun, yaitu: Ash-habul furudh, sisa harta peninggalan, dan tidak adanya ahli waris penerima ashabah.

Pendapat Ulama Mengenai Radd

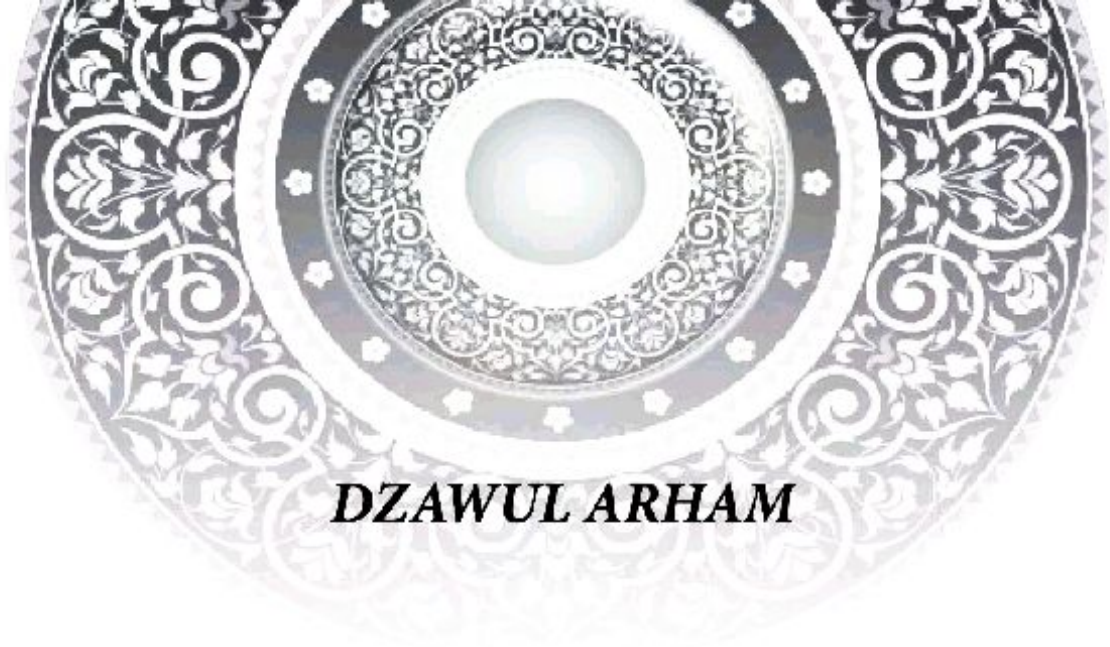
Tidak ada teks yang bisa dijadikan sebagai rujukan dalam masalah *radd*. Oleh karena itu, masalah *radd* menjadi bahan perdebatan di kalangan fuqaha. Sebagian fuqaha berpendapat bahwa tidak ada *radd* bagi seorang pun ash-habul furudh, dan sisa harta peninggalan — setelah ash-habul furudh mengambil bagiannya masing-masing — menjadi milik Baitul Mal, jika memang tidak ada penerima ashabah. Ada juga sejumlah fuqaha yang berpendapat bahwa *radd* boleh diberlakukan kepada ash-habul furudh, bahkan kepada suami atau istri sekali pun. Ada juga beberapa fuqaha yang berpendapat bahwa tidak ada *radd* bagi semua ash-habul furudh selain bagi suami/istri, ayah, dan kakek.

Artinya, *radd* diberlakukan hanya pada delapan kelompok ahli waris, yaitu:

1. Anak perempuan,
2. Anak perempuannya anak laki-laki,
3. Saudara perempuan sekandung,

4. Saudara perempuan seayah,
5. Ibu,
6. Nenek,
7. Saudara laki-laki seibu, dan
8. Saudara perempuan seibu.

Inilah pendapat yang dipilih, yaitu pendapat Umar, Ali, dan mayoritas sahabat dan tabi'in. Pendapat inilah yang diambil oleh kalangan madzhab Abu Hanifah dan Ahmad, dan yang diakui oleh kalangan madzhab Asy-Syafi'i dan sebagian pengikut Malik –ketika Baitul Mal tidak lagi berfungsi atau tidak ada-. Mereka berkata, "Sisa harta peninggalan tidak dikembalikan (di-*radd*) kepada suami/istri karena *radd* hanya bisa dimiliki melalui jalan rahim (kelahiran), sedangkan keduanya (suami/istri) adalah orang yang tidak memiliki hubungan *rahim* dengan si mayit. *Radd* juga tidak diberikan kepada ayah dan kakek karena *radd* hanya akan terjadi jika tidak ada penerima ashabah, sedangkan ayah dan kakek adalah penerima ashabah – sehingga sisa harta peninggalan diambil dengan jalan ashabah, bukan dengan jalan *radd*-.[]



DZAWUL ARHAM

Dzawul arham adalah semua kerabat si mayit yang tidak memiliki *fardh* (bagian waris yang sudah ditentukan Al-Qur`an dan sunnah) dan juga bukan penerima ashabah. Kalangan fuqaha berbeda pendapat mengenai hak waris mereka. Malik dan Asy-Syafi'i berpendapat bahwa mereka tidak memiliki hak waris, dan harta peninggalan menjadi milik Baitul Mal. Inilah pendapat Abu Bakar, Umar, Utsman, Zaid, Az-Zuhri, Al-Auza'i, dan Dawud.

Adapun Abu Hanifah dan Ahmad berpendapat bahwa mereka memiliki hak waris. Diriwayatkan bahwa pendapat ini berasal dari Ali, Ibnu Abbas, dan Ibnu Mas'ud. Mereka berhak mewarisi jika tidak ada ash-habul furudh dan penerima ashabah. Diriwayatkan dari Said bin Al-Musayyib bahwa bibi dari jalur ayah atau bisa mendapatkan bagian waris, meskipun si mayit meninggalkan anak perempuan.[]



AL-HAML (KANDUNGAN)

Al-haml (kandungan) adalah janin yang terdapat di dalam perut ibunya. Kami membicarakan janin di sini dalam kaitannya dengan harta waris dan masa kehamilan.

Hukum Janin dalam Pembagian Waris

Janin memiliki dua keadaan, sudah keluar dari perut ibunya atau masih berada di dalam perut ibunya. Dalam dua keadaan ini, janin memiliki hukum berbeda.

Janin yang Sudah Keluar dari Perut Ibunya

Janin yang sudah keluar dari perut ibunya memiliki dua kemungkinan, yaitu lahir dalam keadaan hidup atau lahir dalam keadaan mati. Lalu, janin yang lahir dalam keadaan mati juga memiliki dua kemungkinan: mati alami dan tanpa adanya tindak aniaya terhadap si ibu, atau mati karena adanya tindak aniaya terhadap si ibu. Jika dia lahir dalam keadaan hidup maka dia berhak mewarisi dan diwarisi orang lain. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا اسْتَهْلَ الْمَوْلُودُ وَرَّثَ .

"Jika bayi yang dilahirkan itu menangis (istihlal), maka dia berhak atas warisan." (HR. Abu Dawud dan Al-Baihaqi)²³⁴

Kata *istihlal* berarti jeritan suara atau tangisan. Hadits ini menunjukkan bahwa bayi yang lahir dalam keadaan hidup memiliki hak waris. Tanda

²³⁴ Ibnu Hajar (*Raudhatul Muhadditsin*, 4168) dan Al-Albani (*Shahih Sunan Abi Dawud*, 2920) menshahihkan hadits ini. (Korektor)

kehidupannya adalah adanya suara tangisan, jeritan, nafas, dan semisalnya. Ini adalah pendapat A'ts-Tsauri, Al-Auza'i, Asy-Syafi'i, dan pengikut Abu Hanifah. Jika bayi lahir dalam keadaan mati karena faktor alami dan tanpa adanya tindak aniaya terhadap si ibu, maka bayi tidak memiliki hak waris — sebagaimana kesepakatan fuqaha—. Tetapi, jika dia lahir dalam keadaan mati karena adanya tindak aniaya terhadap si ibu, maka kalangan fuqaha berbeda pendapat.

Menurut madzhab Hanafi, dia berhak mewarisi dan diwarisi. Adapun menurut madzhab Asy-Syafi'i, Hambali dan Maliki, dia tidak berhak mewarisi sedikit pun, melainkan hanya mendapat ganti rugi karena darurat. Dia tidak berhak mendapatkan selain ganti rugi tersebut. Ganti rugi ini bisa diwarisi oleh ahli warisnya yang berhak mewarisi. Menurut Al-Laits bin Sa'ad dan Rabiah bin Abdirrahman, bayi yang lahir dalam keadaan mati karena adanya tindak aniaya terhadap si ibu, tidak berhak mewarisi dan diwarisi, namun si ibu mendapatkan ganti rugi karena tindak aniaya itu menimpa sebagian dirinya, yaitu bayi. Tetapi, jika tindak aniaya hanya menimpa diri si ibu saja, maka ganti rugi itu hanya untuk diri si ibu saja.

Janin yang Masih Berada di Dalam Perut Ibunya

1. Bayi yang masih berada di dalam perut ibu tidak bisa menahan sedikit pun harta peninggalan, jika dia (bayi) bukan termasuk ahli waris atau terhalang hak warisnya (*mahjub*) oleh orang lain.
2. Seluruh harta peninggalan dibekukan (belum dibagikan) sampai dia (bayi) lahir ke dunia, jika dia merupakan ahli waris tunggal dan tidak ada ahli waris selain dirinya, atau ada ahli waris lain yang *mahjub* menurut kesepakatan ulama. Seluruh harta peninggalan juga harus dibekukan jika terdapat sejumlah ahli waris yang tidak *mahjub* oleh dirinya (bayi), namun mereka ridha — baik secara terang-terangan maupun tidak— untuk tidak segera membagikan harta peninggalan tersebut atau mereka tidak menuntutnya.
3. Setiap ahli waris memiliki *fardh* yang tidak berubah (jumlahnya), bagaimana pun keadaan bayi. Mereka akan diberikan bagian warisnya masing-masing, sedangkan sisanya dibekukan. Misalnya, jika si mayit meninggalkan seorang nenek dan seorang istri yang sedang hamil,

maka nenek tetap mendapatkan bagian seperenam yang memang merupakan bagian warisnya, baik bayi yang masih dalam kandungan itu nantinya lahir dalam keadaan berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

4. Ahli waris yang hak warisnya gugur dengan salah satu dari dua keadaan bayi yang belum lahir, dan tidak gugur dengan keadaan lainnya, maka bagian warisnya tidak diberikan sedikit pun karena haknya untuk bisa mewarisi masih diragukan (belum pasti). Misalnya, jika si mayit meninggalkan seorang istri yang sedang hamil dan satu orang saudara laki-laki, maka saudara laki-laki itu tidak berhak mendapatkan bagian waris sedikit pun sebelum bayi lahir. Sebab, ada kemungkinan bahwa bayi itu akan lahir dalam keadaan berjenis kelamin laki-laki, sehingga menghalangi hak warisnya (saudara). Demikian pendapat mayoritas fuqaha.
5. Ash-habul furudh yang jumlah bagian warisnya bisa berbeda dengan perbedaan jenis kelamin bayi yang belum lahir, diberi bagian waris yang minimal dari dua kemungkinan jenis kelamin si bayi, sedangkan untuk bayi disiapkan bagian waris yang maksimal dari dua kemungkinan tersebut. Jika bayi itu lahir dalam keadaan hidup, lalu bagian warisnya ternyata lebih besar dari yang sudah disiapkan untuknya, maka dia hanya harus mengambilnya. Tapi, jika bagian warisnya ternyata lebih sedikit dari yang sudah disiapkan untuknya, maka sisanya dibagikan kepada para ahli waris. Jika bayi lahir dalam keadaan mati, maka bayi tidak berhak mendapatkan sedikit pun bagian waris; dan seluruh harta peninggalan dibagikan kepada para ahli waris tanpa mempertimbangkan si bayi.

Masa Minimal dan Maksimal Kandungan

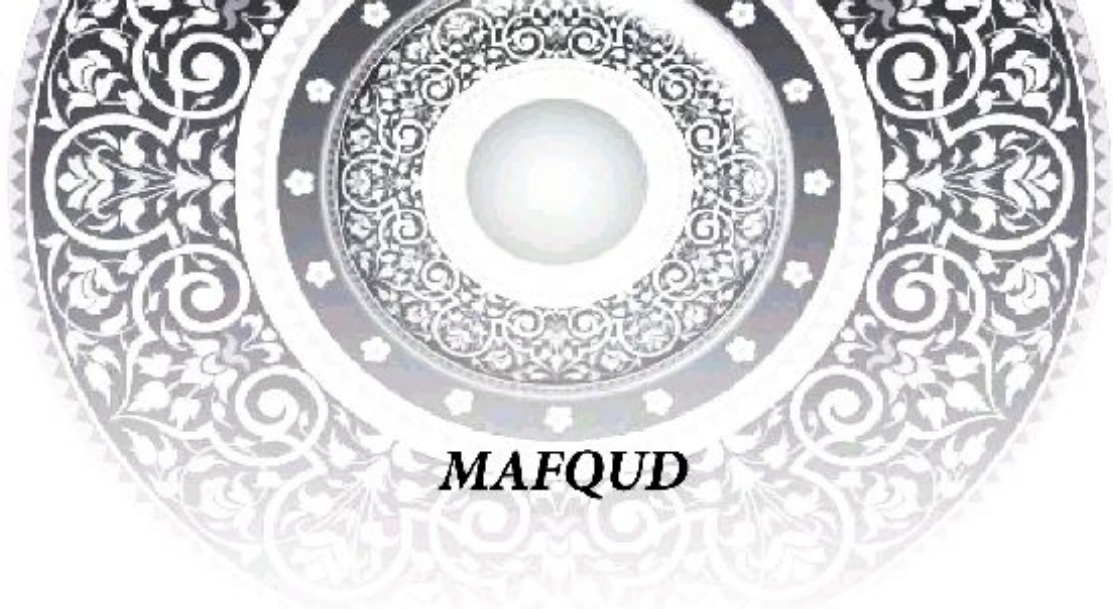
Masa minimal terbentuknya janin dan bisa dilahirkan dalam keadaan hidup adalah enam bulan. Dasarnya adalah firman Allah ﷻ,

وَحَمْلُهُ وَفَصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ﴿١٥﴾

"Dan (masa) mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan."
[Al-Ahqaf: 15]

Dan firman-Nya, *"Dan menyapihnya dalam dua tahun."* [Luqman: 14]

Mengacu pada dua ayat di atas, jika masa menyapihnya adalah dua tahun, maka tak ada sisa lagi untuk masa mengandung selain selama enam bulan. Inilah pendapat mayoritas fuqaha. Pendapat sebagian kalangan madzhab Hambali menyebutkan bahwa masa kehamilan adalah sembilan bulan. Sebagaimana berbeda pendapat tentang masa minimal kehamilan, kalangan fuqaha juga berbeda pendapat tentang masa maksimal kehamilan. Ada yang mengatakan dua tahun, ada yang mengatakan sembilan bulan, dan ada pula yang mengatakan satu tahun Qamariyah (354 hari).[]



Al-mafqud (الْمَفْقُودُ) adalah orang yang hilang, terputus kabarnya, tidak diketahui rimbanya, dan tidak diketahui apakah masih hidup atau sudah mati. Dalam keadaan ini, statusnya bisa diputuskan hakim sebagai orang yang sudah mati. Keputusan hakim bisa jadi didasarkan pada bukti-bukti, seperti kesaksian para saksi yang adil, atau pada tenggang waktu hilangnya orang tersebut. Dalam keadaan pertama, kematiannya dianggap benar-benar terjadi semenjak adanya bukti yang menunjukkan hal itu. Dalam keadaan kedua, kematiannya adalah secara hukmi (dihukumi mati) karena adanya kemungkinan dia masih hidup.

Tenggang Waktu Menghilangnya Seseorang Sehingga Bisa Dihukumi Mati

Kalangan fuqaha berbeda pendapat mengenai tenggang waktu yang bisa dijadikan pijakan untuk menghukumi orang *mafqud* sebagai orang yang sudah mati. Diriwayatkan dari Malik bahwa dia berkata, "Tenggang waktunya adalah empat tahun." Sebab, Umar pernah berkata, "Siapa saja perempuan yang kehilangan suaminya, tidak mengetahui di mana suaminya berada, maka hendaknya dia menunggu selama empat tahun, kemudian ber-'iddah selama empat bulan, dan kemudian halal (untuk dinikahi atau dinikahkan)." (HR. Al-Bukhari dan Asy-Syafi'i)

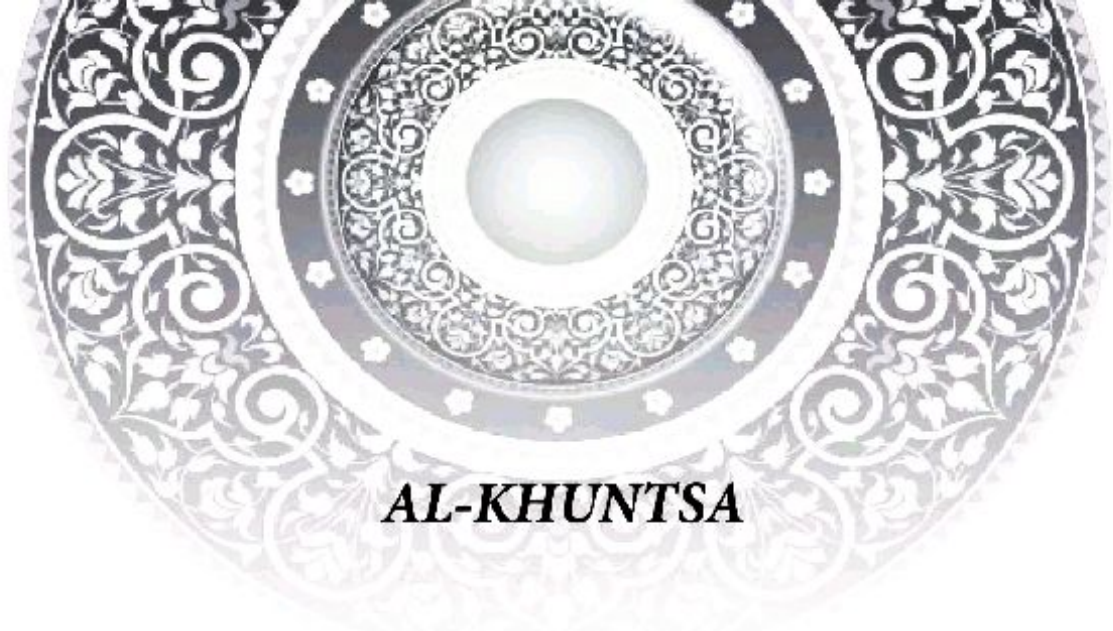
Pendapat termasyhur dari Abu Hanifah, Asy-Syafi'i, dan Malik menyebutkan bahwa tenggang waktu tidak bisa dikira-kirakan, tetapi diserahkan kepada ijtihad hakim di setiap masa. Dalam salah satu dari dua riwayat tentang orang *mafqud* yang belum jelas kematiannya, penulis *Al-Mughni* berkata, "Hartanya tidak boleh dibagi dan istrinya tidak boleh dinikahi sampai kematiannya benar-benar diketahui atau sampai

berlaluinya tenggang waktu yang mustahil dia masih bisa hidup. Itu semua dikembalikan kepada ijtihad hakim.” Inilah pendapat Asy-Syafi’i dan Muhammad bin al-Hasan, dan pendapat termashyur dari Malik, Abu Hanifah, dan Abu Yusuf. Sebab, asal pokoknya adalah dia hidup, sedangkan perkiraan tidak bisa dialamatkan kepadanya kecuali dengan *tauqif* (berhenti memperkirakan kematiannya).

Adapun menurut Ahmad, jika *mafqud* itu hilang dalam keadaan yang dimungkinkan kematiannya, maka – setelah dilakukan penyelidikan secara cermat dan jeli selama empat tahun – dia bisa dihukumi sebagai orang yang sudah meninggal. Tapi, jika *mafqud* hilang dalam keadaan yang tidak dimungkinkan kematiannya, maka perkaranya diserahkan kepada hakim. Hakim bisa memutuskannya sebagai orang yang sudah mati setelah berlaluinya waktu tertentu sesuai ijtihadnya dan setelah dilakukan investigasi intensif melalui berbagai cara yang mungkin bisa membawa kejelasan apakah dia sudah mati atau masih hidup.

Hak Waris Orang *Mafqud*

Masalah pewarisan orang *mafqud* terkait dengan dua keadaan; adakalanya dia menjadi *muwarrits* (pemilik harta) dan adakalanya menjadi *warits* (ahli waris). Dalam keadaan pertama, yaitu apabila dia seorang *muwarrits*, maka seluruh hartanya tetap akan menjadi miliknya dan tidak bisa dibagikan kepada para ahli warisnya sampai dia benar-benar terbukti telah mati, atau sampai hakim memutuskan kematiannya. Jika ternyata dia masih hidup, maka dia mengambil seluruh hartanya. Jika ternyata dia sudah mati atau dihukumi mati oleh hakim, maka para ahli waris (yang berhak mewarisi) berhak mengambil bagian mereka masing-masing sesudah dia diketemukan mati atau sesudah dia dihukumi mati oleh hakim. Jika ada ahli warisnya yang mati sebelum itu (sebelum *mafqud* diketemukan mati atau dihukumi mati), atau yang hak kewarisannya baru sah sesudah itu – dengan hilangnya salah satu penghalang waris, seperti dengan masuk Islam –, maka ahli waris tersebut tidak mendapatkan bagian sedikit pun. Adapun dalam keadaan kedua, yaitu apabila *mafqud* adalah seorang ahli waris, maka bagian warisnya dibekukan. Setelah dia diketemukan mati atau dihukumi mati, bagiannya yang dibekukan itu diberikan kepada ahli warisnya yang berhak mewarisi.□



Khuntsa (الْخُنْثَى) adalah orang yang tidak diketahui secara pasti jenis kelaminnya, apakah laki-laki atau perempuan, baik itu karena dia mempunyai alat kelamin laki-laki sekaligus alat kelamin perempuan, maupun karena dia tidak mempunyai kedua-duanya alias tanpa kelamin.

Hak Waris *Al-Khuntsa*

Jika ternyata dia laki-laki, maka pewarisannya mengikuti pewarisan laki-laki. Dan jika ternyata perempuan, maka dia mengikuti pewarisan perempuan. Kemudian jika ternyata *khuntsa*, maka dia mengikuti pewarisan banci. Jenis kelamin bisa diketahui melalui sejumlah tanda sebelum dan sesudah baligh. Sebelum baligh, bisa diketahui dengan mencari tahu dari mana dia membuang air kecil. Jika air seninya keluar dari penis maka dia dihukumi laki-laki. Jika air seninya keluar dari vagina, maka dia dihukumi perempuan. Sedangkan jika air seninya keluar dari kedua alat kelaminnya secara berbarengan, maka dia tetap dihukumi *khuntsa*. Lalu, sesudah baligh (dewasa), jika kumisnya tumbuh, atau pernah bersetubuh dengan perempuan, atau bermimpi dewasa layaknya laki-laki bermimpi, maka dia dihukumi laki-laki. Jika payudaranya tumbuh seperti payudara perempuan, atau haidh, atau hamil, maka dia dihukumi perempuan.

Dalam dua keadaan ini, dia disebut *khuntsa ghairu musykil* (*khuntsa* yang tidak sulit ditentukan jenis kelaminnya). Tetapi, jika semua tanda-tanda tersebut tidak tampak, dan tidak diketahui secara pasti apakah dia perempuan atau laki-laki, maka dia disebut *khuntsa musykil* (banci yang sulit ditentukan jenis kelaminnya). Untuk kasus *khuntsa musykil* ini, kalangan fuqaha berbeda pendapat mengenai hak pewarisannya. Abu Hanifah

berkata, "Dia diberi *fardh* sebagai ahli waris laki-laki, kemudian diberi *fardh* sebagai ahli waris perempuan. Jika dia sama-sama berhak atas kedua *fardh*, maka dia diberi *fardh* yang paling minimal di antara dua keadaan (laki-laki dan perempuan). Abu Malik dan Abu Yusuf berkata, "Dia diberi bagian waris yang tengah-tengah antara bagian waris laki-laki dan bagian waris perempuan."

Ahmad berkata, "Jika dimungkinkan keadaannya (jenis kelamin) akan terungkap di kemudian hari, maka pewarisannya disesuaikan dengan kemungkinan tersebut. Dia dan ahli waris lainnya diberi bagian paling minimal, sedangkan sisanya dibekukan. Jika keadaannya tidak dimungkinkan terungkap, maka dia diberi bagian tengah-tengah di antara bagian laki-laki dan bagian perempuan." Pendapat terakhir inilah yang paling kuat.[]



HAK WARIS ORANG MURTAD

Orang murtad tidak bisa mewarisi harta orang lain dan hartanya tidak diwarisi. Harta peninggalannya diperuntukkan bagi Baitul Mal kaum muslimin. Ini adalah pendapat Asy-Syafi'i, Malik, dan pendapat termayhur dari Ahmad. Kalangan madzhab Hanafi berkata, "Harta yang diperolehnya sebelum dia murtad dibagikan kepada kerabatnya yang muslim. Adapun harta yang diperolehnya sesudah dia murtad diberikan kepada Baitul Mal." Permasalahan ini sudah dibahas sebelumnya pada Bab Hudud.[]



HAK WARIS ANAK ZINA & ANAK LI'AN

Anak zina adalah anak yang lahir di luar pernikahan yang sah menurut agama. Adapun anak li'an adalah anak yang ditolak nasabnya oleh suami (ayah) yang sah. Anak zina dan anak li'an tidak memiliki hak kewarisan terhadap ayahnya masing-masing, mengingat tidak adanya nasab di antara mereka. Anak zina dan anak li'an hanya memiliki hak kewarisan terhadap ibunya masing-masing. Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa pada masa Nabi ﷺ ada seorang laki-laki yang meli'an istrinya dan tidak mengakui anaknya sebagai keturunannya. Nabi kemudian memutus cerai di antara keduanya, lalu mengikutkan nasab anak kepada sang ibu. (HR. Al-Bukhari)²³⁵

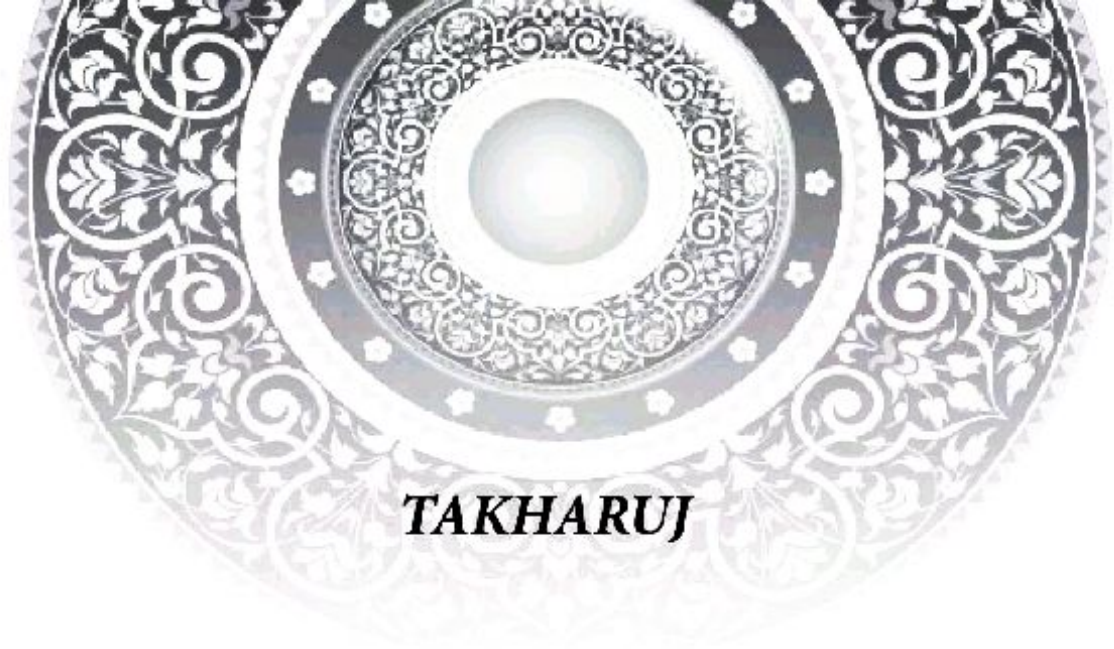
Abu Dawud juga meriwayatkan dengan redaksi,

جَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِيرَاثَ ابْنِ الْمُلَاعَنَةِ لِأُمِّهِ وَلِوَرَثَتِهَا
مِنْ بَعْدِهَا .

*"Rasulullah ﷺ menjadikan hak pewarisan anak li'an untuk ibunya dan untuk ahli waris ibunya sesudahnya."*²³⁶ □

235 Shuhul Al-Bukhari, hadits nomor 6251, versi Maktabah Syamilah. (Korektor)

236 HR. Abu Dawud dari Makhul. Hadits mursal. Namun, Al-Albani menshahihkannya dalam Shahih Sunan Abi Dawud, nomor 2907. (Korektor)



Takharuj (التَّخَارُجُ) adalah perdamaian yang terjadi di antara ahli waris untuk mengeluarkan sebagian dari mereka dari hak warisnya, dengan ganti berupa sejumlah uang dari harta peninggalan. *Takharuj* terkadang terjadi di antara dua ahli waris; salah satu merelakan bagian warisnya untuk diambil yang lain dengan syarat diganti dengan sejumlah uang dalam jumlah tertentu.

Hukum *Takharuj*

Takharuj dibolehkan selama dilakukan atas dasar saling ridha. Diriwayatkan bahwa Abdurrahman bin Auf, saat tengah sakit yang berakibat kematiannya, menceraikan istrinya yang bernama Tumadhir binti Al-Ashbagh Al-Kalbiyah. Ibnu Auf meninggal dunia pada saat istrinya masih dalam masa iddah. Setelah itu, Utsman membagikan harta peninggalan Ibnu Auf kepada Tumadhir dan ketiga istri Ibnu Auf yang lain. Para istri ini pun sepakat memberi bagian Tumadhir, yakni seperempat dari seperdelapan yang menjadi haknya,²³⁷ sebanyak 83 ribu.²³⁸ []



237 Hak waris istri yang suaminya wafat dengan meninggalkan anak, adalah seperdelapan. Jika ada empat istri, maka yang seperdelapan itu dibagi rata empat orang. Jadi: seperempat dari seperdelapan. (Korektor)

238 Tidak dijelaskan, apakah dinar atau dirham, sebagaimana disebutkan dalam *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah*. (Korektor)